

SASTRA

DAN

PERKEMBANGAN MEDIA



TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI

HERU SP SAPUTRA

TITIK MASLIKATIN

SUDARTOMO MACARYUS



SASTRA
DAN
PERKEMBANGAN MEDIA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI
HERU S.P. SAPUTRA
TITIK MASLIKATIN
SUDARTOMO MACARYUS



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2018

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoegrajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bekerja sama dengan Penerbit Ombak, Desember 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo. co. id

facebook: Penerbit OmbakTiga

www. penerbitombak. com

PO. 811. 12. '18

Editor: Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus

Tata letak: Aditya Pradana

Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xix+923 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-505-3

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

1. **MULTI-MEDIA SASTRA: JELAJAH DARI SASTRA LISAN SAMPAI SASTRA CYBER**
Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3
2. MENEGOSIASIKAN SUBJEK: SASTRA, NEGARA, DAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA
Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13
3. PENGEMBANGAN MODEL KEWIRAUSAHAAN KREATIF BERBASIS BAHASA DAN SENI
Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. NEGERI AMPLOP DI RUANG MEDIA SOSIAL METAFUNGSI BAHASA
Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati, Sudartomo Macaryus ~ 43
2. MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN METAFORIS DALAM MEDIA MASA: STUDI KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS
Sukarno ~ 59
3. PUISI DI LAYAR INSTAGRAM: EKSPRESI SASTRA-MULTIMEDIA PADA EKOSISTEM SIBER
Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. *MACAN LUCU*: INDONESIAIAN SATIRE ON MILITARISM
Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. IKLAN SHAMPO DI MEDIA *ONLINE*: GAYA BAHASA SEBAGAI STRATEGI MENYUGESTI KONSUMEN
Muta'allim ~ 98
6. METAFORA BERITA PILGUB JATIM 2018 DALAM MEDIA *ONLINE*
Agung Nurdianto ~ 112
7. RETORIKA BERBAHASA 'CEBONG DAN KAMPRET' TERHADAP ISU POLITIK DI SOSIAL MEDIA INSTAGRAM
Nidhom Muhamad ~ 127

8. PROSES KREATIF MENULIS DAN PENGARUH MEDIA SOSIAL
Qurrotu Ayunin ~ 141
9. SASTRA CYBER: STILISTIKA PUISI DALAM TWITTER
M. Minladun Hakim ~ 153
10. MEDIA SOSIAL DAN PERUBAHAN MASYARAKAT: STUDI TERHADAP
TEKS LAGU RAP MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR
Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. WACANA ANTI-HOMOPHOBIA DALAM MEDIA: KAJIAN STILISTIKA
PUISI-PUISI SUARAKITA.ORG
Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. SPIRIT INDUSTRI KREATIF: PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS
BUDAYA LOKAL DI JAWA TIMUR
Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin ~ 189
2. NONTON SASTRA PADA LAYAR FILM: KOMODIFIKASI BUDAYA DAN
FETISISME KOMODITAS DALAM ARUS UTAMA EKONOMI KREATIF
Bambang Aris Kartika ~ 200
3. ESTETIKA BAHASA TEMBANG LAKON KETOPRAK: KAJIAN
ETHNOPUITIKA
Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. REPOSISI KE-“TIONGHOA”-AN ATAS IDENTIFIKASI SUBJEK PADA
FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKASA
Umilia Rokhani ~ 228
5. RASA CINTA HOMOSEKS DALAM NOVEL *PRIA TERAKHIR* KARYA
GUSNALDI: KAJIAN *QUEER*
Ika Febriani ~ 237
6. BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA
RUSMINI: SUATU MEDIA KOMUNIKATIF UNTUK MENUJU *ECRITURE
FEMININE*
Zahratul Umniyyah ~ 252
7. UNGKAPAN DAN MAKNA METAFORA DALAM WACANA
PEMBERITAAN OLAHRAGA PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS
(Edisi, 1 Juni 2018)
Ifa Lathifah ~ 266
8. EKTRANISASI IN THE HEART OF THE SEA: PEMBACAAN
HERMENEUTIKA
Yunita Anggraini ~ 273
9. LAGU DAN DRAMA KOREA: FENOMENA BUDAYA BARU PADA
MAHASISWA DI KOTA TEMBAKAU
Nailatul Iffah ~ 285

10. STILISTIKA PUISI: MEMBONGKAR MAKNA “SENYAWA DOA” KARYA ANDREI AKSANA
Imro'atus Sholihah ~ 296
11. HEGEMONI KASTA DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI
Mohammad Erlangga ~ 307
12. SELAYANG PANDANG BAHASA DAN SASTRA USING
Antariksawan Jusuf ~ 318
13. MERETAS NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM NOVEL *BIDADARI UNTUK DEWA* KARYA ASMA NADIA
Eko Sri Israhayu ~ 327
14. DIMENSI MORAL SEBAGAI DAKWAH KULTURAL DALAM MATA YANG ENAK DIPANDANG
Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339
15. MATI RASA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA DANARTO: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK
Sarjinhah Zamzanah ~ 350
16. TRADISI PESANTREN: NAFAS KEAGAMAAN NOVEL-NOVEL DIYANA MILLAH ISLAMII
Titik Maslikatin, Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA PERJALANAN

1. HIBRIDITAS BUDAYA JAWA: “PRAON” MENGIRING GITIK DI MUNCAR
Sudartomo Macaryus, Novi Anoegrajekti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. REVITALISASI PANTUN: SATU UPAYA MEMPERTAHAN BUDAYA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA
Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. REFLEKSI EKOLOGI SASTRA JAWA TIMURAN BASIS PENGUAT BERPIKIR CERDAS
Muji ~ 406
4. NEGERI SABA ZAMAN NISAN: REKONSTRUKSI BUDAYA NUSANTARA PURBA BERBASIS TRADISI LISAN DAN MEGALITIKUM
Sukatman ~ 414
5. EFFECTIVENESS OF HISTORY COMIC BASED ON CONSERVATION
Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. CERITA PERJALANAN “GARIS BATAS”: PERSPEKTIF PENGARANG DALAM PERJALANAN DI NEGARA ASIA TENGAH
Agus Purwati Ningsih ~ 446

7. NYANYIAN GANDRUNG: NASIONALISME DAN IDENTITAS MASYARAKAT USING
Didik Hariyono ~ 459
8. TRADISI TUMPENG SEWU: KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
Sulistiyowati ~ 466
9. REPRESENTASI STIKER MOBILPICK UP DAN TANDA SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MADURA (KAJIAN SEMIOTIKA)
Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. DINAMIKA BUDAYA MAULUD NABI DALAM RUANG LOKAL-GLOBAL
Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. CITRA MANUSIA DAN KEHIDUPANNYA DALAM KESUSASTRAAN MADURA: UPAYA APRESIASI PUISI PENYAIR MADURA MELALUI KARYA M. FAIZI
Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. RUBRIK JAGADING LELEMBUT DALAM JAKA LODANG: RUANG RESISTENSI DOMINASI KULTURAL
Wiwien Widyawati Rahayu ~ 514
13. ETIKA DALAM GEGURITAN (PUISI JAWA MODERN) DAN PUISI INGGRIS
Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. MOTIVASI JUAL BELI NASKAH KUNO DI MASYARAKAT
Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN STILISTIKA
Tantrie Leonita ~ 547
16. FORMULA ANTI-RADIKALISME DALAM SASTRA PESANTREN DI AREA JEMBER-SITUBONDO-PROBOLINGGO JAWA TIMUR – INDONESIA
Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. PARADIGMA INTERPRETIF DALAM KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Kusnadi ~ 577
2. MAJAS DALAM WACANA PENANGAN DI TAPAL KUDA
Bambang Wibisono ~ 594
3. PERKEMBANGAN LANSKAP BAHASA DAN SASTRA MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN PASCA-BEROPERASINYA JEMBATAN SURAMADU
Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610

4. EKOSISTEM LITERASI SASTRA MAHASISWA PBI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
Sainul Hermawan ~ 623
5. MENGAPA ADA WIL? POLA-POLA MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA: MAKNA KONSEPTUAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA
Asrumi ~ 631
6. BUDAYA NGOPI RITUAL DAN BISNIS: TRADISI MINUM KOPI PADA MASYARAKAT DI JAWA DAN PELUANG EKONOMI
Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. PUNCAK KEEMASAN BUDAYA MASYARAKAT BONDOWOSO ERA RADEN BAGOES ASSRA SAMPAI ERA KOLONIAL
Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. KRITIK MASYARAKAT MADURA PADA RANAH MEDIA SOSIAL
Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. ANTARA LISAN, AKSARA, DAN VISUAL: SEBUAH POLEMIK TRANSFER NILAI DI DESA LANDANGAN, KEC. KAPONGAN, KAB. SITUBONDO
Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689
10. KEBUDAYAAN JAWA DI KALIMANTAN TIMUR: PEMERTAHANAN IDENTITAS DAN UPAYA MERAJUT HARMONI SOSIAL
Sukapti ~ 698
11. BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA RITUAL PERKAWINAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN JEMBER
Asri Sundari ~ 710
12. DIKSI DAN TIPOGRAFI: STRATEGI ADAPTASI BAHASA RAGAM TULIS PADA MEDIA SIBER BERUPA VIDEO
Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto ~ 723
13. PENGEMBANGAN APLIKASI FABELO UNTUK MEMBANTU SISWA MEMBUAT KARANGAN FABEL DI SMP NEGERI 1 SURABAYA
Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. IDEOLOGI DIBALIK BERITA: MANIFESTASI MODALITAS DALAM EDITORIAL MEDIA INDONESIA
Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. BASA-BASI: STRATEGI POLITIK MENARIK PERHATIAN PADA DEBAT CABUB CAWABUB
Abdul Wahid ~ 762
16. REPLEKSI BAHASA DAN BUDAYA POLITIK SERTA MEDIA MASSA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DEMOKRASI
Selamet Supriyadi ~ 777

17. BERITA HOAKS: BIAS POLITIK PADA CNN INDONESIA TERKAIT PEMILIHAN PRESIDEN 2019
Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. DIALEKTIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMATIKA
Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. PENCAK SILAT BETAKO MERPATI PUTIH: SIMBOL, FILOSOFI, DAN PENDIDIKAN KARAKTER
Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. DINAMIKA BAHASA ERA MILINEAL DI KALANGAN REMAJA
Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KARTU BERGAMBAR DAN APLIKASI AUGMENTED REALITY UNTUK MEMUDAHKAN SISWA MENGARANG CERITA FABEL
Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837
22. EVIDENSI FONOLOGIS KEKERABATAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MADURA
Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. AJAKAN DAN ANJURAN: BENTUK BAHASA KOMUNIKASI MASYARAKAT BANGKALAN MADURA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI MINUM JAMU
Ekna Satriyati ~ 861
24. BAHASA RUPA TENTANG TRANSFORMASI WUJUD TOKOH EREN DALAM FILM *LIVE ACTION ATTACK ON TITAN PART 1*
Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. MELAWAN ASIMILASI BUDAYA: BAHASA MELAYU SEBAGAI BASIS PERLAWANAN SOSIAL DAN POLITIK IDENTITAS DI THAILAND SELATAN
Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890
26. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PESAN SMS EKSPATRIAT PT CHEAL JEDANG INDONESIA
Susi Darihastining, St. Mislikhah, Nanang Bustanul Fauzi ~ 900

INDEKS ~ 912

PENGANTAR TIM EDITOR

MAJU BERSAMA DALAM SUKACITA

Tim editor dan panitia seminar nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia kembali menerbitkan hasil karya berupa prosiding yang menghadirkan makalah hasil penelitian dan pengajian sebanyak 71 judul makalah. Tiga di antaranya ditulis oleh pemakalah utama dan 68 lainnya ditulis oleh peserta seminar nasional yang dipilih dari para kontributor seminar. Semangat yang mendasari penerbitan prosiding ini adalah bahwa kemajuan bersama akan berkontribusi besar terhadap lembaga dan dunia ilmu. Forum pertemuan ilmiah dalam berbagai ragam format seperti seminar, diskusi, simposium, dan kongres hanyalah sebatas “ekspos gagasan dan temuan” dari proses ilmiah yang digeluti sepanjang tahun. Presentasi dalam forum tersebut sebagai ruang untuk saling menginspirasi. Oleh karena itu, forum temu ilmiah menuntut keterbukaan peserta terhadap ide, gagasan, dan temuan yang dipaparkan oleh para pembicara.

Bila dipandang perlu dan mau semangat “Maju Bersama dalam Sukacita” ini menjadi milik dan kesadaran bersama, semua pekerjaan akan menjadi ringan. Maju bersama tentu mewujudkan bila menjadi tanggung jawab bersama pula. Secara personal barangkali masing-masing telah memublikasikan karya-karyanya melalui jurnal atau prosiding dengan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah yang ditawarkan oleh berbagai lembaga. Akan tetapi secara internal lembaga juga baik bila menyediakan ruang ekspresi akademik sebagai wadah untuk menampung aspirasi ilmiah sivitas akademika di lingkungannya. Hal itu sekaligus menghimpun gagasan dari berbagai akademisi dari luar lembaga.

Ilmuwan yang menekuni dunia ilmu adalah sekaligus sebagai salah satu kreator budaya yang dituntut memiliki daya cermat mengabstraksi dengan alas kebeningan pikiran dan orientasi berupa kejelasan asas, prinsip, dan kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis. Melalui cara tersebut terbuka peluang hasil berupa abstraksi dalam formulasi konsep teoretis ilmiah baru dan orisinal. Ilmuwan secara bersama memasuki dan berada pada ruang yang terbuka dan terbentang luas. Semua memiliki peluang yang sama untuk mengeksplorasi dan membuka tabir rahasia yang

tersimpan di dalam setiap fenomena ilmiah. Kesediaan seorang ilmuwan membuka diri terhadap setiap fenomena ilmiah menjadi jaminan keunggulan seorang ilmuwan.

Bersama Menjadi Unggul

Publikasi bersama terakhir adalah Agustus tahun 2016 dengan menerbitkan buku *Budaya Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya* dan *Jejak Langkah Perubahan: Dari Using sampai Indonesia* dua tahun kemudian tidak ada publikasi bersama. Dua tahun lebih terjadi kevakuman publikasi bersama. Hal itu menimbulkan kegelisahan dan ketidaknyamanan karena banyak mitra dan kolega yang merindukan ajakan untuk melakukan publikasi bersama. Kerinduan tersebut terbukti hanya dalam waktu satu bulan, panitia seminar nasional yang mendapat dukungan dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berhasil menghimpun 71 (tujuh puluh satu) makalah yang siap untuk dipresentasikan pada perhelatan ilmiah tersebut. Hal tersebut menjadi bukti kepercayaan kalangan akademisi terhadap publikasi bersama yang sudah dimulai sejak tahun 2012.

Ruang publikasi dan presentasi ilmiah ini menjadi peluang pengembangan keunggulan bersama sesuai dengan kapasitas dan bidang masing-masing. Bidang yang dimaksudkan dalam kerangka praktis mencakup keunggulan sebagai inisiator, organisator, eksekutor, dan kontributor. Pada praktiknya, keempat bidang unggulan tersebut bersifat interdependensi dan saling melengkapi. Inisiator secara cemerlang mampu memunculkan ide-ide baru yang menarik perhatian orang banyak dan menjadi kebutuhan dan kerinduan bersama. Hal tersebut menuntut keterbukaan terhadap berbagai gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada tataran lokal, nasional, dan internasional. Inisiator berpeluang juga muncul dengan menimba inspirasi melalui jaringan dan kemitraan yang terbangun pada tingkat lokal, nasional, dan internasional melalui srawung akademik. Hal itu menuntut keterbukaan dan jalinan kerjasama dengan kolega yang banyak dan beragam. Keberagaman berpotensi membangun semangat solider dan toleransi. Sebaliknya ketidakberagaman berpeluang menimbulkan semangat primordial, eksklusif, dan keangkuhan mayoritas yang menjadi pantangan bagi orang yang berkecimpung dalam dunia akademik. Dikatakan menjadi pantangan karena setiap orang yang berkecimpung dalam dunia akademik disatukan oleh superordinat berupa kebenaran ilmiah yang terbuka dan universal. Kebenaran ilmiah menjadi milik bersama dan siapa saja.

Organisator adalah pribadi yang memiliki kesanggupan menggerakkan potensi individu-individu untuk meraih tujuan atau cita-cita bersama. Melalui pengelolaan yang cemerlang seorang organisator mampu menempatkan

dan mengoptimalkan potensi masing-masing anggota untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan atau cita-cita bersama. Tujuan bersama tersebut berpeluang digali dan dimunculkan oleh seorang inisiator. Selanjutnya, seorang eksekutor lazimnya adalah orang yang menduduki posisi strategis dalam sebuah institusi atau organisasi. Eksekutor yang andal tentu sudah memperhitungkan akibat lanjut dari setiap keputusan yang diambil. Hal itu dapat diperoleh melalui dialog dengan inisiator dan organisator. Kepiawaian kontributor adalah keikhlasannya memberikan dukungan terhadap rancangan dan seluruh kegiatan yang dirancang bersama. Dalam kehidupan modern jalinan kerjasama dan terhimpunnya beragam kompetensi tersebut menjadi ruang sinergi yang akan membuahakan hasil yang berlipat dibandingkan bila dikerjakan sendiri. Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember *human resources* keunggulan-keunggulan tersebut tersedia di masing-masing program studi.

Dalam berbagai forum temu ilmiah, kalangan budayawan menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan. Laut dan selat yang membentang di antara berbagai pulau berfungsi menyatukan pulau-pulau yang terbentang dari Merauke sampai Sabang. Sejalan dengan pandangan tersebut, marilah masing-masing berjanji menggunakan media canggih yang menjadikan dunia berada di genggaman ini untuk menyatukan potensi dan kompetensi demi terwujudnya cita-cita dan tujuan bersama, yaitu keunggulan bersama dalam bidang akademik.

Jember, 20 Desember 2018

Tim Editor,
 Novi Anoegrajekti
 Heru S.P. Saputra
 Titik Maslikatin
 Sudartomo Macaryus

KATA PENGANTAR KETUA HISKI PUSAT

SASTRA DI RUANG MULTI MEDIA

Sastra dan budaya itu sulit dilepaskan. Begitu juga sastra dan media, selalu berdampingan. Media itu sendiri sebenarnya budaya. Budaya media itu yang menghidupkan sastra. Patrick Lindon dalam artikelnya berjudul *Literature and Mass Media* (2016), meyakini bahwa sastrawan akan merasa bahagia dengan kehadiran media massa. Media itu yang membesarkan sastra. Tanpa media, sastra seperti tak memiliki tempat bernafas. Sastra selalu butuh media.

Yang dimaksud media, tentu luas. Mulut pun, pada awal sastra lisan berkibar juga media yang tak kalah hebat. Bungkus tempe dan bungkus teh pun sering menjadi media sastra. Apa saja bisa menjadi media sastra. Media sosial (medsos) sering menjadi media yang ramai. Sastra, selalu ada dalam rentangan media. Sastra dan media, sering melahirkan tantangan baru yang disebut industri kreatif. Dengan kata lain, media itu sulit dibantah sebagai ladang subur sastra.

Makalah-makalah yang terkumpul dalam prosiding ini, sebagian besar menyoroti ihwal media. Ada media secara umum, termasuk ideologi dalam media, dan ada juga yang membahas sastra dalam konteks media. Media memang andalan bagi kehidupan sastra. Sastra, media, dan budaya selalu berjalan seiring. Yang terjadi dalam artikel-artikel prosiding ini, sorotan media, budaya, dan sastra bermuara pada ranah pengembangan.

Media sastra lisan, yang pentas dari panggung ke panggung, menjadi garapan unik pada penulis buku ini. Media layar lebar (film) pun sering menjadi pengembangan sastra. Sastra lisan yang bermediakan panggung, sering dipadukan dengan alat seadanya. Media sastra lisan, kadang berada di jalanan. Sah-sah saja orang demo mengucapkan puisi di sepanjang jalan. Demo pun boleh dikatakan sebuah media sastra. Sastra dapat menempel ke media apa saja.

Sastra cetak, kadang berebut. Antrian di redaksi *Kompas*, *Republika*, *Suara Pembaruan* yang hanya seminggu sekali, semakin tidak mawadahi gagasan para sastrawan. Media cetak di tingkat nasional dianggap lebih prestise untuk pengembangan sastra. Hanya karya sastra yang benar-benar berkualitas yang dapat dipublikasikan lewat jurnal cetak. Barometer media cetak tetap dianggap sebagai media yang paling utama. Jika karya seorang sastrawan belum pernah dimuat di media cetak ternama, sering kurang dikenal.

Media itu pengembang sastra. Sastra juga sering membesarkan media. Simbiosis sastra dan media tak bisa diabaikan. Sastra selalu tunduk pada media. Media pun kadang tunduk pada jibaku dan eksperimen sastra. Tawar-menawar budaya selalu ada dalam lintasan media. Sastra menawarkan nilai jual. Begitu juga media, tidak ingin kehilangan momentum sastra.

Sastra elektronik sudah semakin menjadi-jadi. Sastra di radio, tidak kalah menarik. Drama panjang di radio berjudul *Butir-Butir Pasir di Laut* pernah menghangatkan telinga kita. Di setiap radio sering mengembangkan sastra elektronik. Di Radio Reca Buntung Yogyakarta pernah ada agenda *Pembacaan Buku Bahasa Jawa* oleh Abbas CH.

Sastra audiovisual biasanya berkembang di media televisi dan film. Novel yang difilmkan semakin membesarkan sastra. Cerita rakyat yang dipentaskan di televisi juga semakin mengenalkan sastrawan. Media visual jauh lebih menggiurkan. Penonton film semakin banyak. Dengan kata lain, media dan sastra memang pantas berjalan seiring.

Selamat membaca. Selamat berseminar. Semoga makalah-makalah dalam prosiding ini dapat membongkar seluruh hal tentang sastra, budaya, dan media. Sukses selalu.

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Ketua HISKI Pusat,



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

KATA PENGANTAR DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

MEJADI CERDAS DAN BERKUALITAS

Dunia yang berlari menjadi pemikiran Anthony Giddens dalam menyikapi kemajuan teknologi yang cepat. Konsep cepat berkaitan dengan waktu yang ditentukan berdasarkan perputaran benda-benda alam yang berpusat pada matahari. Manusia yang berada di planet bumi menjadi bagian dari perputaran tersebut. Oleh karena itu, ia harus mengimbangi dengan gerak tersebut, agar tidak tergilas oleh waktu. Fisikawan Isaac Newton menempatkan waktu sebagai entitas yang bersifat absolut, sedangkan Albert Einstein menghayatinya dan menemukannya bersifat relatif. Lepas dari adanya keragaman pandangan, fakta menunjukkan bahwa waktu terus berjalan secara konsisten dan tidak pernah mengalami anomali.

Dinamika waktu dengan karakteristik masing-masing menawarkan konsep yang kuat. Dari berbagai pandangan tersebut, kalangan ilmuwan menempatkan dunia dalam empat gelombang, yaitu masyarakat tradisi, industri, informasi, dan biologi. Dalam kaitannya dengan teknologi, saat ini masyarakat sudah berada pada generasi 4.0. Ruang budaya tersebut menuntut hadirnya warga masyarakat yang cerdas dan berkualitas. Cerdas lebih mengutamakan aspek kognitif, yaitu kecakapan dalam merespons berbagai fenomena dengan menggunakan akal sehat. Sedangkan kualitas lebih menekankan pada tanggungjawab dan integritas pribadi dalam menyikapi berbagai fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Lompatan Budaya

Sebagai negara berkembang, Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar (lebih dari 250 juta penduduk) cenderung menjadi target pemasaran berbagai produk teknologi. Indonesia yang bukan menjadi produsen teknologi selain menjadi target pasar juga cenderung mengalami lompatan budaya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan media yang menjadi fokus seminar ini, tampak bahwa di satu sisi banyak komunitas, lembaga, dan institusi yang mengembangkan semangat *go green*. Pada sisi yang lain masih banyak yang bertahan pada penggunaan produk yang dapat dipegang secara fisik.

Banyak alasan yang disampaikan dan semua dapat dipertanggungjawabkan dengan akal sehat. Produk buku terbebas dari ketergantungan energi listrik dan teknologi informasi, virus, dan berbagai gangguan lainnya. Secara internasional masih banyak ilmuwan yang senang membaca dari sumber cetak. Robert Wessing, antropolog dari negeri Belanda misalnya menyatakan bahwa dia senang membaca buku yang dapat dipegang (maksudnya berupa buku cetak).

Lompatan budaya terjadi dengan masuknya teknologi modern dalam kehidupan banyak gejala yang dapat disaksikan. Penggunaan produk plastik menjadi persoalan dan menunjukkan gejala lompatan budaya, karena masyarakat belum siap mengelola limbahnya. Demikian juga dengan teknologi komunikasi yang menggunakan layar android. Fasilitas tersebut memiliki ratusan fasilitas yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Akan tetapi, fasilitas yang dimanfaatkan pada umumnya tidak lebih dari 20 fasilitas. Sementara itu, puluhan sampai ratusan fasilitas yang sebenarnya tidak pernah dimanfaatkan juga harus dibeli.

Melalui layar android, setiap pengguna dapat memublikasi ide, pemikiran, perasaan, kritik, dan berbagai kreativitas lain tanpa melalui seleksi. Hal itu berbeda dengan informasi yang hendak disampaikan secara tertulis melalui jurnal, majalah, atau surat kabar. Layar android memungkinkan dunia berada di dalam genggam tangan. Berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat diikuti secara langsung melalui layar android. Akan tetapi sebagian mengalami gagap secara mental. Hal tersebut tampak pada berbagai gejala, seperti penggunaan di meja makan, saat menemui tamu atau bertamu. Dalam forum diskusi, rapat, konferensi, kuliah, temu ilmiah, tidak jarang peserta sibuk dengan layar android-nya. Mungkin memang ada orang yang memiliki daya konsentrasi tinggi meskipun melakukan berbagai macam kegiatan dalam satuan waktu yang sama. Akan tetapi, sebagian yang lain, layar android tersebut akan mengurangi konsentrasi dan perhatian. Dengan demikian, fasilitas tersebut tidak membantu akan tetapi mengganggu.

Pilihan memang terbuka seperti "Mata Pisau" yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono. Ia tajam untuk mengupas dan mengiris buah apel yang tersedia di meja makan. Pisau berpotensi untuk membantu dan meringankan manusia. Akan tetapi, sekaligus menimbulkan kengerian saat terbayang urat leher. Pisau juga berpotensi untuk memotong urat leher yang akan menimbulkan perdarahan dan bila tidak segera tertolong orang akan mati kehabisan darah. Layar berpotensi untuk mengembangkan keutamaan.

Bila hal itu dipandang sebagai budaya asing, karena merupakan hasil produksi negara lain, Ki Hadjar Dewantara telah berpesan bahwa budaya asing boleh dimanfaatkan untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Meningkatkan derajat kemanusiaan maksudnya meningkatkan kualitas hidup manusia.

Akan tetapi, layar sekaligus berpotensi untuk menyebarkan fitnah, kebencian, cacik, sumpah serapah, dan sindiran-sindiran kebencian yang merendahkan sesama atau bahkan meniadakan sesama. Hal itu dimungkinkan karena publikasi tanpa melalui seleksi, sensor, dan pertimbangan kelayakan. Teknologi canggih menuntut kematangan emosi, disiplin, dan dewasa. Kematangan emosi tampak pada kemampuannya mengendalikan diri dalam bertindak, bertutur, dan bereaksi dalam merespons sesuatu. Pilihan kata, struktur, dan modus menjadi salah satu tolok ukur kematangan, kecerdasan, dan kualitas seseorang. Disiplin dalam kaitannya dengan media tentu berkaitan dengan penggunaan, yaitu mengutamakan hal-hal yang meningkatkan derajat kemanusiaan. Segala peristiwa, informasi, dan pengetahuan, saat ini berada di genggaman tangan. Dewasa menunjukkan kematangan dan tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas yang berada di genggaman tangan masing-masing.

Dewasa dalam Ruang Akademik

Bidang akademik merupakan ruang yang paling demokratis, terbuka, dan jujur. Demokratis karena setiap orang boleh mengambil pilihan bidang yang hendak ditekuni. Bidang yang dapat dipilih pun tersedia dalam jumlah yang tak terbatas. Secara kuantitatif jumlahnya 1001 plus, dan plusnya tidak terhitung jumlahnya dengan menggunakan hitungan yang sudah digunakan oleh manusia. Sifat terbuka, memberi peluang bagi setiap orang untuk menentukan pilihan secara bebas. Juga terbuka terhadap temuan-temuan baru yang mengatasi temuan sebelumnya. Kebaruan dimungkinkan karena konsep, data, metode, atau penataannya. Sifat jujur mendasari perilaku akademik dalam menyikapi proses ilmiah, seperti cara mendapatkan data, cara menganalisis data, menggunakan pendapat kolega.

Proses akademik atau proses ilmiah merupakan kegiatan yang menuntut kecanggihan daya abstraksi mengenai berbagai fenomena empirik. Daya abstraksi tersebut mulai digerakkan sejak menyaksikan aneka fenomena empirik. Dengan berpegang pada asas kecermatan, kejelasan, dan keringkasan aneka fenomena tersebut dimaknai secara cermat, diformulasikan secara jelas, dan diwadahi secara ringkas. Satuan-satuan lingual secara sistemik menyediakan diri untuk keperluan tersebut. Semuanya itu hanya mampu diwujudkan oleh pribadi-pribadi yang unggul dan memiliki perspektif kemanusiaan tinggi dan universal.

Ajakan saya sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya, marilah potensi satuan-satuan lingual yang telah menyediakan diri untuk menyampaikan ide-ide cemerlang itu, kita optimalkan untuk mengembangkan dunia ilmu, untuk mencerahkan masyarakat, dan untuk kemaslahatan umat manusia di muka bumi tumpuan kita ini.

Semua bisa! Wujudkan!

Jember, 20 Desember 2018
Dekan FIB Universitas Jember,



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

WACANA
UTAMA

MULTI-MEDIA SASTRA: JELAJAH DARI SASTRA LISAN SAMPAI SASTRA *CYBER*¹

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M. Hum.
FIB Universitas Airlangga
ibputeramanuaba@gmail.com

Abstrak

Sastra diperkirakan ada sejak manusia hadir di dunia dan menggunakan bahasa. Bersastra merupakan kebutuhan manusia untuk menghaluskan akal dan melembutkan budi. Dinamika budaya manusia menjadikan sastra terus beradaptasi sejalan dengan kemajuan. Sastra berkembang mulai dengan menggunakan media lisan, media tulis (buku dan jurnalistik), dan media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan, menyebabkan evolusi media sastra. Evolusi dan atau revolusi media berdampak mengurangi penggunaan media lama, namun media lama terus tumbuh secara simultan di tengah kemajuan media mutakhir. Di tengah media sastra *cyber*, berkembang juga media sastra lisan, buku, dan jurnalistik. Sastra dengan kekhasan media masing-masing memiliki pendukung yang terus menghidupinya. Semua media sastra tumbuh berdampingan, tanpa saling menafikan satu sama lain.

Kata kunci: budaya, digital, jurnalistik, lisan, media, sastra

A. PENDAHULUAN

Makalah ini saya awali dengan sebuah pertanyaan mendasar: sejak kapan sebenarnya sastra itu ada? Saya rasa, tidak ada satu pun data autentik yang dapat ditunjuk untuk menjawab pertanyaan ini secara objektif. Namun, dari logika berpikir, kita dapat menjawab: sejak manusia itu ada. Sejak manusia

¹ Makalah utama dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, bertema “Sastra dan Perkembangan Media”, dilaksanakan atas kerjasama HISKI Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, bertempat di Aula Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 20 Desember 2018.

diciptakan, sejak ia membutuhkan budaya. Secara kodrati, manusia hidup saling membutuhkan sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dan sejak itu pula ia juga sudah membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lainnya. Ketika ia memiliki bahasa, saat itu ia saling bercerita (bersastra), sehingga ia pun menjadi makhluk bersastra (*homo fabulans*)². Berger dalam bukunya *Langit Suci (The Sacred Canopy)*³ mengatakan, manusia dilahirkan sebagai makhluk yang “belum selesai”, belum memiliki dunianya sendiri. Karena itu, manusia perlu membangun dunianya, dan untuk membangun dunianya ia membutuhkan budaya. Maka itu, manusialah satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang berbudaya,⁴ dan salah satu unsur budaya itu adalah seni (termasuk sastra).

Kapankah sastra yang paling purba ada? Kita pun juga tidak akan pernah tahu secara pasti. Oleh karena, kapan manusia itu ada di dunia saja, masih juga akan selamanya tidak dapat terjawab secara pasti. Semua dugaan, pendapat, dan kepercayaan hanya mampu mengira-ngira. Namun, yang pasti, ada dua kemungkinan: kemungkinan bersamaan dengan terciptanya dua makhluk lainnya (tumbuhan dan binatang), dan yang paling mungkin diciptakan belakangan setelah penciptaan atas dua makhluk lainnya. Soal penciptaan ini, tentu akan menjadi perdebatan panjang.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia membutuhkan sastra. Sastra dibutuhkan manusia, sepanjang kehidupan manusia masih ada. Sastra dibutuhkan untuk membangun sisi rohaniah manusia, untuk mengasah rasa. Sastra dapat berkisah tentang apa saja yang ada dalam kehidupan di dunia, yang mengakibatkan sastra menyajikan isinya yang juga sangat kompleks. Segala kejadian historis dan empirik akan menginspirasi terciptakannya sastra. Segala gagasan individu dan komunal, juga akan tertuang dalam sastra.

Dalam bersastra, seiring dengan peradaban dan perkembangan masyarakat, media sastra pun berubah dan berkembang. Dari yang mula-mula manusia dalam bersastra menggunakan media lisan, tulis (buku, jurnalistik), sampai digital (internet). Dalam realitas sosial, evolusi perkembangan media sastra terjadi tanpa saling menafikan satu sama lain (yang sudah ada). Evolusi media sastra ini merupakan dampak dari perkembangan budaya manusia

² Selain ia juga membutuhkan segala kebutuhan lainnya untuk ia dapat bertahan (*survive*) hidup di dunia.

³ Lihat Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono) (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994) halaman 1.

⁴ Dua makhluk lainnya di dunia, yakni tumbuhan dan binatang adalah makhluk alami, yang sudah selesai, yang sudah terspesifikasi, sudah memiliki dunianya sendiri, dan tidak membutuhkan budaya.

yang hakikatnya terus berinovasi menciptakan produk baru. Kekuatan akal budi manusia seperti terus bergerak menciptakan karya-karya budaya, seiring dengan makin kompleksnya kebutuhan manusia.

Perkembangan dan tuntutan kehidupan manusia yang ber-evolusi dan ber-revolusi dari kehidupan tradisi menuju kehidupan modern dan bahkan post-modern, membuat manusia tidak merasa berkecukupan hanya dengan budaya yang tertentu. Untuk mempertahankan dan sekaligus mengembangkan kehidupannya, manusia membutuhkan karya-karya budaya yang juga makin canggih. Keinginan-keinginan manusia yang tiada batas, menjadi pemicu diciptakannya berbagai kebutuhan manusia yang makin banyak dan canggih pula. Maka tidak mengherankan, karya budaya yang sudah ada, akan mengalami desrupsi digantikan dengan karya budaya baru. Kita tidak akan mungkin mengelak dari keniscayaan perubahan yang pesat. Kita tentu juga tidak akan mungkin bertanya: kapankah manusia akan berhenti menciptakan karya-karya budaya barunya? Ini karena, akal budi manusia yang tidak mungkin dibendung. Semasih ada akal budi pada manusia, sepanjang itu pulalah penciptaan karya budaya baru tidak akan berhenti.

Itu berarti, sampai saat ini kita yang berada pada era revolusi industri 4.0, era yang semakin serba digital, yang kian meminggirkan tenaga manusia, perkembangan daya cipta manusia akan terus berjalan. Kita tidak bisa memprediksi, seperti apakah kehidupan manusia di masa depan.

Perkembangan kehidupan bersastra, tentu saja juga tidak terlepas dari perkembangan kehidupan budaya dan dunia yang terus berubah. Sastra dalam realitasnya dari masa ke masa menggunakan multi-media: lisan (tutur), tulis (buku dan jurnalistik), dan digital (internet). Meski ada perkembangan media dalam bersastra, namun media-media baru tidak saling meniadakan yang ada, mungkin hanya berupa pengurangan dan membuat setiap media itu harus berkontestasi satu sama lain. Meski sudah masuk era media digital, sastra lisan, sastra buku, dan sastra jurnalistik tidak mati begitu saja. Ia tetap bertahan dan berusaha mengembangkan dirinya juga. Jadi, makin lama media sastra, akan makin kompleks. Untuk karya jenis atau corak tertentu, dapat menggunakan media tertentu. Pengarang dapat memilih media-media yang dirasa cocok untuk karya-karyanya.

Perkembangan media sastra, seiring dengan perkembangan kemajuan karya budaya manusia. Sastra pun akan menggunakan media sastra yang berkembang sedemikian rupa, untuk tujuan efisiensi, efektivitas, dan jangkauan penyebarannya agar makin luas.

B. Multi-media Sastra: Penjelajahan Perkembangan Media dari Sastra Lisan sampai Sastra cyber

1. Media Sastra Lisan

Sastra seperti apakah yang pertama kali ada dalam kehidupan manusia? Keterbatasan kita sebagai manusia akan menjawab: sastra yang pertama kali ada adalah sastra lisan (*oral literary*). Pada awalnya, dalam tradisi lisan, sebelum dikenal tulisan, manusia berkomunikasi langsung menggunakan bahasa lisan (*oral language*) yang berarti juga bersastra lisan (*oral literary*).

Seiring dengan kemampuan berbudaya manusia yang berevolusi, sastra pun berevolusi dalam menggunakan media. Dalam media lisan (tutur) sebagai media yang paling purba dalam tradisi lisan--sebagaimana yang kita telah ketahui--kita mengenal: mitos (mite, legenda, dan cerita rakyat), dan juga berbagai dongeng. Semua itu adalah sastra, sastra yang hidup di tengah masyarakat, yang di masa lalu dijadikan sebagai tata sosial masyarakat pendukungnya. Bahkan, sekarang, di tengah berkembangnya tradisi tulis dan tradisi digital, sastra lisan itu pun tetap eksis di tengah masyarakat; untuk dipelajari, distudi, dan dikembangkan. Meskipun sebagian masyarakat beralih ke media baru, namun keberadaan sastra lisan tidaklah serta-merta hilang. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), bidang filologi, dan antropologi budaya, masih mempelajari dan menstudinya. Begitu pun di tengah masyarakat, sastra lisan ini masih memiliki kedudukan penting di mata masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi baru. Pewarisan ini dilakukan dalam penuturan dari mulut ke mulut⁵.

Keterjangkauan media sastra lisan memang sangat terbatas. Sebab, hanya dapat terjadi pada komunitas tertentu saja. Misalnya, kisah cerita Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji, yang menjadi cikal-bakal semua seni di Jawa, semula hanya diketahui pada komunitas tertentu saja di Jawa, yang kemudian mendunia dengan penyebarannya dan atas studi-studi yang dilakukan terhadap cerita itu⁶. Kisah mitos legenda Mbah Cungking di Situbondo-Banyuwangi, hanya diketahui atau disastrakan terbatas pada masyarakat kawasan Situbondo-Banyuwangi saja (khususnya masyarakat

⁵ Istilah yang lumrah dipakai untuk penyebutan tradisi lisan, menurut saya lebih berupa bahasa kiasan, sebab yang sesungguhnya yang terjadi adalah dituturkan dari mulut ke telinga.

⁶ Manuaba, Ida Bagus dkk, "Transformasi Cerita Panji dalam Masyarakat Jawa: Studi Berdasarkan Perspektif Kajian Resepsi Sastra Jaussian". Hasil Penelitian Hibah Desentralisasi Dikti, tahun 2012.

Cungking di Banyuwangi)⁷. Kisah Roro Anteng dan Joko Seger (Tengger) yang semula diketahui hanya di lingkungan masyarakat Tengger. Kisah mitos legenda Jayaprana-Layonsari, hanya diketahui oleh paling luas masyarakat Bali. Itu pun karena mitos itu kemudian didramakan dalam Drama Gong di Bali, dijadikan sebagai kakawin, atau dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dilaksanakan setiap tahun (setiap bulan Juni-Juli).

Dalam masa tradisi lisan, sebenarnya sastra juga sudah mulai dituliskan dalam aksara lama (Sanskerta, Jawa Kuno), sebagaimana ditulis dalam lontar-lontar, prasasti, dan relief. Tradisi menulis dengan bahan sederhana seperti itu pada masa itu, ada di hampir seluruh wilayah Indonesia, yang sekarang ini juga tetap dipelajari dalam bidang ilmu tradisi lisan dan arkeologi. Para leluhur bangsa kita ini, sudah bersastra sejak lama. Kitab-kitab kesusastaan Jawa Kuno, seperti *Sutasoma*, *Arjunawiwaha*, *Ramayana*, *Mahabharata*, *La Galigo*, dan berbagai karya sastra lainnya, menunjukkan bahwa dalam masyarakat kita juga dikenal tradisi tulis.

2. Media Sastra Buku

Generasi pengarang sastra dan juga pembaca sastra dalam zaman modern sebagian beralih ke sastra buku untuk bersastra. Sastra buku mulai dikenal pada masa-masa awal kesusastaan Indonesia. Sastra buku ini sangat terkait dengan pendidikan. Di Indonesia, pendidikan modern baru dikenal di masa tahun 1920-an, ketika hanya baru sebagian kecil orang Indonesia yang dapat memperoleh pendidikan modern dari guru-guru Belanda.

Menelusik penciptaan sastra di Indonesia, geliat penciptaan sastra pada awalnya kebanyakan berada di Pulau Sumatera. Para pengarang di masa itu memilih menerbitkan media buku. Buku menjadi parameter dalam menilai sebuah karya sastra. Tradisi bersastra dengan buku ini kemudian menjadi media yang dipilih dalam bersastra. Sastra yang dikatakan berkualitas, dilihat dari terbitan buku-buku sastra.

Sastra buku ini tentu saja juga tetap hidup sampai saat ini, dan bahkan mungkin sebagai media tradisi bersastra yang paling ampuh. Para pengarang yang dikatakan berhasil dan memiliki nama besar, karena terbitan buku-bukunya. Dalam pembelajaran sastra, kita mengenal nama-nama yang selalu dihafal oleh para siswa dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, seperti: Armijn Pane, Sanusi Pane, Merari Siregar, Sutan Takdir Alisjahbana, Taufiq Ismail, W.S. Rendra, Pramoedya Ananta Toer, Ahmad Tohari, Y.B.

⁷ Manuaba, Ida Bagus, dkk., "Fungsi Sosial Mitos dalam Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk". Hasil Penelitian Strategis Nasional, DIKTI, tahun 2010.

Mangunwijaya, Ayu Utami, Oky Mandasari, Andrea Hirata, Tere Liye, Oka Rusmini, dan seterusnya. Dapat saya katakan, media sastra buku ini menjadi kekuatan bersastra yang abadi, tidak hanya di Indonesia, tetapi di luar negeri.

Apabila dibandingkan dengan media sastra lisan, sastra buku memang memiliki jangkauan pembaca yang relatif lebih luas. Oleh karena buku sastra yang terbit, dapat dijual secara luas di berbagai toko buku. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Namun demikian, tidak semua orang bisa membeli buku atau bisa membaca buku di perpustakaan. Mungkin karena harganya mahal atau karena alasan lain seperti karena tinggal di pelosok, sehingga membuat jumlah pembacanya juga tidak akan banyak.

Saya sendiri termasuk pembaca sastra yang lebih suka membaca sastra buku. Entah karena apa, mungkin sebuah kebiasaan, aroma buku, atau sesuatu yang tidak bisa dijelaskan. Bahkan, jika sampai bisa mengoleksi, merupakan kenikmatan dan kepuasan tersendiri. Generasi saya ini mungkin termasuk generasi sastra buku ketimbang digital. Ini sebuah kenyataan, yang mungkin menandai generasi seumuran saya, yang sudah sangat terbiasa dengan buku.

Sastra berupa buku merupakan media yang paling kokoh. Jika karya sastra yang diciptakan sudah berupa buku, karya itu akan mendapat pengakuan (legitimasi) pembaca. Dengan buku, sastra dibaca, dinikmati, dinilai, dikaji, direspons, diperbincangkan, dibedah, dan juga dikutip. Pengakuan atas buku sastra ini, boleh dikatakan yang paling bergengsi dalam bersastra. Masa keemasan sastra buku, seperti tiada tanding. Meski media terus berkembang, namun buku tetap yang paling digunakan. Itulah yang saya katakan bahwa media buku sebagai media legitimasi sastra yang paling kokoh. Orang tidak akan melupakan karya sastra ciptaan pengarang, karena sudah berupa dan ada bukunya.

3. Media Sastra Jurnalistik

Mulai akhir abad ke-19, media massa cetak di Indonesia yang menghadirkan ruang sastra, telah membuka interaksi baru antara pengarang dan pembaca. Relasi antara keduanya, tidak hanya sekadar aras penciptaan dan pengapresiasian sastra, namun terbukti telah dapat meregenerasi pengarang baru. Model interaksi melalui media ini telah mentradisi sampai sekarang.

Sebagian dari karya sastra kita menggunakan media jurnalistik atau termuat dalam media jurnalistik. Sastra yang ditulis dalam media jurnalistik ini, acapkali juga disebut dengan *jurnalistik sastra*, atau saat ini saya sebut *sastra jurnalistik*. Sastra jurnalistik ini bisa berbentuk puisi atau prosa (sebagian besarnya cerpen), namun hampir tidak ada media jurnalistik mana pun yang memuat drama. Setiap koran di Indonesia, hampir semuanya menyediakan ruang sastra (budaya) setiap hari Minggu.

Majalah sastra yang pernah memiliki peran penting sebagai pelegitimasi karya sastra di Indonesia adalah *Basis*, *Kalam*, dan *Horison*. Setelah tidak diterbitkan dan memudarnya peran majalah-majalah itu, kapasitas pelegitimasi karya sastra sepertinya tergantikan oleh media jurnalistik. Karya-karya sastra yang bisa diterbitkan di koran-koran nasional, seperti dengan sendirinya memiliki peran pelegitimasi kualitas karya sastra. Apalagi dimuat di koran *Kompas*, seperti dengan sendirinya pengarangnya disebut sebagai pengarang nasional. Mengapa demikian? Ini karena penerbitan sastra dalam media jurnalistik telah melewati proses seleksi yang superketat. Bayangkan, untuk memuat satu cerpen di lembar budaya *Kompas*, cerpen-cerpen yang dikirim harus berkontestasi dengan sampai ratusan judul cerpen. Melihat kenyataan ini, tampaknya para pengarang memang membutuhkan institusi seleksi dalam menerbitkan karya sastranya. Atau, semacam kurator, yang dapat menilai kelayakan karyanya. Media jurnalistik, yang memiliki tradisi seleksi yang ketat, tampaknya punya kemampuan sebagai penyeleksi kualitas karya sastra.

Kita—warga sastra—patut berterima kasih kepada para redaktur budaya di Indonesia (*Kompas*, *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan lainnya) yang mengambil peran kurator ini, sehingga tidak sedikit karya-karya sastra yang baik dan pengarang berpotensi yang terseleksi dari media jurnalistik (seperti munculnya pengarang muda berbakat Faisal Oddang dari Makassar). Para redaktur budaya dalam berbagai koran di Indonesia itu, secara ikhlas telah mengambil alih tugas kurator sastra di tengah kekosongan pihak yang dianggap mampu menilai mutu sebuah karya sastra. Sementara itu, kritikus yang jumlahnya sedikit, belum memiliki kapasitas untuk itu. Tradisi pemberian penghargaan cerpen terbaik *Kompas*, makin memperkuat dan menunjukkan tingginya dedikasi media jurnalistik pada pengembangan sastra di Indonesia. Keberadaan media jurnalistik, jelas juga memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan dan pertumbuhan sastra di Indonesia karena turut menghidupkan sastra kita. Media jurnalistik turut memiliki tanggung jawab juga pada kehidupan dan perkembangan sastra di Indonesia.

4. Media Sastra Cyber

Perkembangan terbaru media sastra adalah tumbuhnya sastra *cyber*. Sastra *cyber* yang dimaksudkan di sini adalah semua karya sastra yang ditulis di internet secara digital apakah menggunakan *Google*, *Facebook*, *Amazon*, *Twitter*, *Instagram*, *Line*, *Whats Upp*, dan *Blog*. Media sastra ini termasuk yang terbaru yang cukup banyak diminati masyarakat penulis ataupun pembaca.

Segmen masyarakat yang menjadi pendukung utama sastra *cyber* ini adalah generasi yang melek literasi teknologi informasi. Mereka adalah generasi mileneal yang sangat lekat dengan perilaku hidup yang serba digital yang mungkin dapat disebut *homodigitalis*. Generasi ini adalah segmen

masyarakat yang cara hidup, model interaksi, perilaku, serta keputusannya serba dideterminasi oleh teknologi informasi digital. Masa ini ditandai dengan lekatnya generasi milenial dengan media sosial, mesin pencari, dan produk-produk kecerdasan buatan.

Keberadaan sastra *Cyber* ini sebagai media lintas ruang dan waktu, lintas bangsa, lintas budaya. *Cyber* merupakan media dunia yang dapat diakses oleh pembaca dunia. Media ini ada sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat.

Cyber—sebagaimana yang kita ketahui—menyajikan pola-pola yang sangat terbuka tanpa ada sekat antarmasyarakat, belahan dunia, dan belahan budaya. Melalui *cyber* ini orang dapat menuliskan dan membaca apa pun yang ingin ia mau. Kehadiran internet, baik yang tersedia di laptop ataupun *handphone* memberikan pengaruh luar biasa terhadap dunia sastra, yang kemudian melahirkan istilah *sastra cyber* atau *cyber sastra*.

Sastra *cyber* memberikan kemudahan dalam mengakses informasi apa pun sehingga dapat memacu kreativitas dan mutu karya kreatif. Tentu tidak seperti halnya media sastra sebelumnya, yang memiliki banyak keterbatasan. Dalam media sastra *cyber* ini, hanya saja diperlukan penguasaan berbagai bahasa, karena semua informasi di internet disajikan dalam berbagai bahasa. Penguasaan terhadap berbagai bahasa, makin membuka komunikasi antarbangsa, yang mampu menembus batas agama, kultur, maupun bahasa itu sendiri.

Melalui sastra *cyber*, para sastrawan secara tidak langsung dapat memperkenalkan kebudayaan bangsanya. Sastra *cyber* juga memungkinkan mempertemukan unsur lokal, nasional, dan global. Saling mempertemukan budaya lintas bangsa, sehingga mencairkan eksklusivitas budaya. Keberadaan internet membuat orang di dunia dapat saling berkomunikasi tanpa harus secara fisik datang ke tempat, internet telah menjadikan dunia sebagai perkampungan global (*global village*), juga kemudian mengglobalkan sastra.

Internet sebagai media digital memberi kemudahan bagi pengarang untuk mengembangkan sastra dalam tanpa ada batas daerah atau negara lagi. Situs-situs sastra yang menggunakan internet ini pun bermunculan, bak jamur di musim hujan. Situs-situs yang mewedahi sastra inilah pada intinya merupakan sastra *cyber*. Sastra *cyber* memfasilitasi pengarang dalam kreativitasnya. Sastra *cyber* memanfaatkan kemampuan dan kemajuan teknologi komunikasi sebagai wahana berkarya sastra, sebagaimana yang bisa dilihat dalam situs <http://cybersastra.net>, <http://puisi.net>, <http://puitika.net>, dan seterusnya.

Kehadiran media sastra *cyber* merupakan “angin segar” yang turut menyuburkan tradisi bersastra di Indonesia. Namun, kehadirannya apakah menyebabkan media sastra lisan, sastra buku, dan sastra jurnalistik tergerus? Jika kehadiran sastra *cyber* merupakan keniscayaan sebagai akibat kemajuan

teknologi komunikasi, hal itu patut disambut baik. Sebab, dengan sastra *cyber* akan dapat mencairkan keterbelengguan ruang eksklusivitas dunia sastra, yang sebelumnya hanya dimiliki pengarang senior atau yang sudah punya nama. Ibaratnya, dengan sastra *cyber*, para pengarang pemula mendapat ruang untuk aktualisasi diri yang akan dibaca oleh pembaca global. Sastra *cyber* hadir mendobrak “pintu pemisah” antara ruang pengarang senior dan pemula.

Kehadiran sastra *cyber* dengan media digital ini, memberikan kesempatan luas bagi siapa pun yang ingin berkreativitas sastra, berinovasi, dan berkolaborasi dalam penciptaan sastra. Sastra *cyber* ini juga memiliki kecenderungan memvariasi pada sastra visual. Sastra *cyber* memberi peluang bagi inovasi kreatif sastra. Demikian juga, berbagai budaya di dunia akan tersebar dan saling diketahui, sehingga sangat memungkinkan menciptakan dunia yang pluralistik (beragam) dan multikultur (multibudaya). Budaya-budaya yang bagus, juga akan dimanfaatkan oleh tidak hanya bagi si pemilik budaya itu saja, tetapi bagi masyarakat dunia.

Dengan mengetahui keragaman budaya melalui sastra *cyber*, perbedaan tidak akan menjadi masalah. Perbedaan yang saling diketahui, akan menjadi kekayaan dunia. Dengan mengetahui perbedaan itu, masyarakat dunia akan makin arif bagaimana menyikapi perbedaan itu dalam interaksi global. Bukankah konflik karena perbedaan selama ini cenderung diakibatkan karena tidak saling mengetahui budaya itu? Jadi, sudah tidak saatnya lagi memandang perbedaan sebagai sebuah ancaman. Akan tetapi, sekali lagi, perbedaan harus dipandang sebagai kekayaan! Masyarakat modern yang berperadaban, seharusnya adalah masyarakat yang mau, mampu, dan dapat menghargai perbedaan.

Sastra *cyber* membuka alternatif-alternatif baru dalam pengembangan sastra.⁸ Namun, agar bisa mengoptimalkan media itu, tentu saja perlu didukung dengan kemampuan bahasa, teknologi, dan kebiasaan menggunakannya. Sastra *cyber* ini memberikan kemudahan dalam mengakses sastra, yang mungkin cukup dengan berbekalkan internet. Sastra *cyber* dapat menjadi media komunikasi antarbangsa yang mampu menembus batas-batas apa pun. Melalui sastra *cyber* ini pengarang muda dapat mengekspresikan semua ide, pemikiran, dan pandangan kritis dan multikulturalnya. Ia dapat lebih bebas melakukan aktualisasi diri dalam berkarya.

Namun, sepanjang yang saya amati, kehadiran sastra *cyber* membuat siapa pun dapat menjadi pengarang, tanpa ada seleksi yang ketat. Dapat dikatakan, dalam pemuatan sastra *cyber*, tidak terjadi seleksi yang ketat, bahkan banyak

⁸ Faruk, HT, “Cybersastra: Penjelajahan Awal terhadap Sastra di Internet.” Dalam *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 215), halaman 215.

juga yang tidak melalui proses seleksi. Kurasi atas karya sastra *cyber*, hampir dapat dikatakan kurang intens, tidak seperti menggunakan media sastra buku apalagi jurnalistik. Ini karena, dalam *cyber*, tersedia ruang sastra yang begitu terhampar, yang tentu tidak dimiliki oleh semisal jurnalistik. Melihat prosesnya yang seperti itu, bagaimana dengan kualitas karya-karya sastra *cyber*? Sastra *cyber*, sebagaimana yang kita baca, kelahirannya lebih instan, cepat muncul dan cepat hilang. Di samping itu, belum ada informasi yang bisa kita ketahui: adakah sastra *cyber* yang ajeg dibaca selama sastra buku? Ada tidak pengarang yang begitu terkenal karena sebagai pengarang sastra *cyber*? Barangkali inilah titik lemah dari sastra *cyber*, meskipun pembacanya bisa mendunia.

C. SIMPULAN

Dari apa yang saya paparkan dalam makalah ini, saya ingin menyampaikan tiga simpulan berikut. Ketiganya adalah seperti berikut.

Pertama, perkembangan masyarakat dan kebudayaan, telah menyebabkan adanya evolusi media sastra. Kemajuan teknologi komunikasi, berpengaruh terhadap penciptaan sastra, karena sastra pun kemudian menggunakan kemajuan teknologi itu.

Kedua, dalam evolusi dan/ atau revolusi kebudayaan itu, ciptaan media baru selain berdampak mengurangi penggunaan media lama, namun media-media lama itu ternyata masih tumbuh secara simultan di tengah kemajuan-kemajuan media mutakhir (multi-media). Di tengah media sastra *cyber*, masih ada media sastra lisan, media sastra buku, dan media sastra jurnalistik. Ibarat lampu lilin atau teplok yang tidak bisa digantikan oleh listrik.

Ketiga, sastra dengan perkembangan media yang ada, ternyata memiliki pendukung atau penggemarnya sendiri-sendiri. Semua media sastra dapat tumbuh berdampingan, tanpa saling menafikan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Faruk, HT. 2001. "Cybersastra: Penjelajahan Awal terhadap Sastra di Internet." Dalam *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manuaba, Ida Bagus, dkk. 2010. "Fungsi Sosial Mitos dalam Masyarakat Kawasan Hutan Lindung Baluran dan Gilimanuk." Hasil Penelitian Strategis Nasional Dikti, pada tahun 2010.
- Manuaba, Ida Bagus dkk. 2012. "Transformasi Cerita Panji dalam Masyarakat Jawa: Studi Berdasarkan Perspektif Kajian Resepsi Sastra Jaussian." Hasil Penelitian Hibah Desentralisasi Dikti, tahun 2012.

MENEGOSIASIKAN SUBJEK: SASTRA, NEGARA, DAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA¹

Dr. Aprinus Salam, M. Hum.
FIB Universitas Gadjah Mada
aprinus@ugm.ac.ic

Abstrak

Sastra dan media sosial adalah dua ruang yang dapat dimanfaatkan untuk menegosiasikan keberadaan dan posisi subjek. Terdapat persamaan dan perbedaan terkait dengan kapasitas yang dimungkinkan oleh kedua ruang tersebut. Kesamaannya, sama-sama ruang yang dapat dimanfaatkan untuk berimajinasi dan berwacana. Perbedaannya, pertama, sastra berbasis fiksi, media sosial berbasis informasi. Kedua, kapasitas teknis yang dimungkinkan oleh media sosial membuka peluang dapat bersastra di media sosial, tetapi tidak dapat bermedia sosial dalam sastra. Ketiga, sebagai ruang sastra memang memberikan kebebasan, tetapi terikat dengan “aturan main”. Jika keluar dari aturan main, hal itu tidak lagi disebut sastra. Dalam media sosial, basis konvensinya aturan informasional.

Hal yang membatasi sastra adalah kemampuan berimajinasi dalam menembus fiksi. Hal yang membatasi media sosial adalah pilihan bebas terhadap ketersediaan teknis dan kemampuan mengatasi etika sosial. Persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana dalam kebebasan dan keterbatasan tersebut kontestasi subjek-subjek diperebutkan dan bagaimana posisi negara dalam persoalan tersebut.

Kata kunci: subjek, sastra, media sosial, negosiasi, negara.

¹ Makalah utama dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, bertema “Sastra dan Perkembangan Media”, dilaksanakan atas kerjasama HISKI Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, bertempat di Aula Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 20 Desember 2018.

A. PENDAHULUAN

Sebelum beredarnya media sosial berbasis internet, salah satu ruang penting untuk menegosiasikan keberadaan subjek (manusia sebagai individu) adalah sastra. Sastra ditulis terutama untuk menegosiasikan secara imajinatif dan fiktif tentang keberadaan dan posisi subjek. Dalam praktiknya, sastra terikat dan bersaing dengan berbagai kepentingan kuasa lainnya, terutama negara karena negara berkepentingan dalam membentuk subjek yang diperlukan dan dibutuhkannya. Kepentingan kuasa lain dalam ikut membentuk subjek adalah agama, budaya, dan berbagai afiliasi ideologis lainnya.

Belakangan ini, terdapat ruang lain yakni media sosial, yang secara signifikan ikut memfasilitasi bagaimana subjek dinegosiasikan. Berbeda dengan sastra yang berbasis fiksi dalam menawarkan subjek, keberadaan media sosial sejatinya berbasis informasi. Perbedaan basis tersebut menentukan bagaimana subjek direpresentasikan atau diekspresikan. Dalam imajinasi menembus subjek fiksi, sastra memiliki keleluasaan sejauh kemampuan berimajinasi itu sendiri. Namun, dalam media sosial, karena basisnya informasi, kita mengenal apa yang kemudian disebut sebagai hoaks. Hal tersebut dapat diatasi, jika subjek media sosial dibungkus dengan sastra sehingga subjek media sosial dapat diselamatkan atas nama fiksi.

Di Indonesia, hingga tahun 1980-an, media massa (konvensional), termasuk sastra, film, dan pertemuan-pertemuan publik menjadi ruang dialog dan sekaligus kontestasi yang sangat terbatas. Pada saat itu, media massa dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah Orde Baru sehingga yang terjadi sesungguhnya bukan dialog, tetapi introduksi. Media massa menjadi corong suara pemerintah karena hampir semua media massa tidak mengambil risiko untuk berhadapan dengan negara. Negara dengan leluasa mengontrol dan membredel media yang bandel. Media massa waktu itu lebih dalam pengertian media *off*.

Pertemuan-pertemuan publik, yang paling terkenal salah satunya *kelompencapir* (kelompok pendengar, pembaca, dan pemirsa) merupakan ceramah dan introduksi ke publik. Negara berdiri sebagai aparatus yang berkuasa penuh atas *ideological state apparatuses* ataupun *repressive state apparatuses* (meminjam konsep Althusser, 1970), tidak ada dialog, tidak ada negosiasi. Ruang-ruang pertemuan tidak lebih menjadi ruang pembentukan subjek agar subjek menjadi subjek yang selaras dengan kebutuhan negara, subjek pembangunan, subjek Pancasila, atau subjek nasionalis. Salah satu subjek yang didorong negara, tetapi selalu gagal, adalah *subjek manusia seutuhnya*, karena memang tidak mungkin.

Film bernasib tidak lebih menggembirakan. Karena prosesnya lebih kolektif, maka kontrol terhadap film jauh lebih mudah. Negara bahkan sangat

mendukung film-film yang mengisahkan sejarah dan keberhasilan Orde Baru dalam menyelamatkan Indonesia. Sebagai risikonya, untuk keluar dari cengkraman politik Orde Baru, film-film erotik dan percintaan menjadi ruang tanding hiburan agar tidak dilirik oleh politik yang keras. Memang, akhirnya, negara menegur film-film erotik yang sedikit kelewatan. Lagu-lagu cengeng tentang kisah cinta yang cengeng juga mendapat teguran sehingga banyak penyanyi lagu-lagu cengeng tidak dapat berkiprah sebagaimana layaknya.

Lagu-lagu Iwan Fals, Slank (dan sejumlah nyanyian yang lain) banyak melakukan kritik. Lagu Iwan Fals, *Galang Rambu Anarki*, tidak menimbulkan masalah, dan hingga kini masih dinyanyikan. Beberapa tulisan opini lepas yang kemudian dibukukan, sebagai misal tulisan Emha Ainun Nadjib, pada masa kemunculannya tidak cukup menimbulkan persoalan walau melakukan sejumlah kritik. Mungkin karena satu buku karya sastra lebih mengganggu daripada puluhan esai. Hal yang penting adalah pembentukan subjek kembali terbuka ke dalam berbagai wacana.

Proses pembuatan karya sastra sebenarnya jauh lebih individual daripada film. Akan tetapi, karya-karya yang medialogkan secara kritis tentang kebebasan subjek mengalami kendala dalam berbagai representasi dan ekspresinya. Karya-karya Pramudya Ananta Toer mengalami nasib dilarang beredar. Ahmad Tohari harus rela karya *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya disunat agar dapat terbit. Lembaga-lembaga penerbitan karya sastra tidak mengambil risiko surat izin penerbitannya dicabut pemerintah dengan melakukan keberanian melanggar peraturan tentang penerbitan buku.

Namun, dalam kondisi yang serba terbatas, secara umum sastra masih mampu menempatkan diri sebagai ruang negosiasi dan resistensi. Dalam sastra populer, misalnya, subjek-subjek dihadirkan sebagai anak muda yang kritis dan pintar, dan berani melawan tatanan sosial yang tidak berpihak pada perubahan. Akan tetapi, subjek tidak secara langsung dihadapkan pada negara. Pada tahun 1980-an, untuk menghindari negara, novel-novel Indonesia mengalihkan *setting*-nya ke desa, atau ke masa lalu, agar tidak langsung berhadapan dengan pusat kekuasaan. Subjek yang hadir adalah subjek desa, atau subjek-subjek masa lalu.

Memasuki era 1990-an, berkat perkembangan teknologi telekomunikasi dan internet, perlahan media sosial (Kaplan, 2010) memberikan ruang baru yang lebih bebas. Proses-proses komunikasi antarsubjek (antarwarga negara) sebagian mulai tidak sepenuhnya bisa dikontrol negara. Waktu itu, teknologi sebelum android belum mengambil peran penting. Hubungan-hubungan komunikasi sangat terbantu dalam sistem jaringan personal yang bergulir secara terus menerus, sehingga subjek (dan komunitas) perlahan mulai mengambil posisi berhadapan dengan negara. Alhasil, pada tahun 1998, seiring

ketika keberadaan media sosial semakin besar, pemerintah Orde Baru pun rontok sebagai kekuatan utama dalam pembentukan dan mengontrol subjek.

Persoalannya, dengan merebaknya demokrasi pasca 1998, bagaimana subjek-subjek baru dihadirkan kembali oleh sastra dan media sosial. Apa beda ruang negosiasi dalam media sosial dan sastra dan dalam konteks apa hal-hal subjek dapat dipertemukan. Untuk menjawab persoalan tersebut, tulisan ini mencoba menjelaskan secara teoretik tentang subjek dan bagaimana subjek terus menerus dinegosiasikan oleh sastra dan media sosial.

B. GAMBARAN UMUM TENTANG SUBJEK

Subjek (keberadaan diri individu) pernah dianggap sebagai sesuatu yang diterima (*given*) dan telah ditentukan, sebagai sesuatu yang disebut sebagai nasib atau takdir. Ini akibat pengaruh pemikiran Plato dalam *Republik*. Akan tetapi, pandangan ini dianggap lemah karena berdasarkan kenyataan sejarah dan keberadaan subjek dapat berubah. Subjek dapat bertransformasi, baik dalam pengertian kelas, status, atau eksistensinya. Memasuki abad ke-15, subjek mendapat pengertian baru yang disebut sebagai lahirnya subjek pencerahan. Hal ini disebabkan munculnya satu pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran sebagai pusat kehidupan.

Dalam perkembangannya, subjek mendapat lebih banyak pengertian. Sebagai misal, berdasarkan paradigma struktural keberadaan dan identitas subjek itu ditentukan oleh strukturnya. Dalam paradigma tersebut subjek adalah hasil dari proses strukturnya. Dalam pandangan Marxis struktural, subjek dibentuk oleh struktur ideologisnya. Seorang marxian lain, Althusser (1970), menjelaskan bagaimana interpelasi kuasa struktur membentuk subjek, baik kuasa dalam pengertian struktur maupun kuasa dalam pengertian dominasi dan hegemoni ideologis.

Namun, berbagai pengertian tersebut belum mengakomodasi berbagai konsep lain dengan munculnya konsep subjek humanis, subjek politik, subjek simbolis, subjek ekonomi, subjek sosial, subjek religius, subjek kapitalis, dan subjek modern. Itulah sebabnya, Foucault (1973, 1976) memberikan satu konsep tentang terbentuknya subjek yang keluar dari paradigma dan epistemologi struktural, yakni wacanalalah yang membentuk subjek. Konsep poststruktural Foucault ini tampaknya kini menjadi relevan dengan membesarnya ruang kontestasi wacana, yakni media sosial.

Terdapat perbedaan penting bagaimana subjek dinegosiasikan dan dikontestasikan antara sastra dan media sosial. Seperti telah sedikit disinggung dalam pendahuluan, basis fiksi dan informasi menentukan bagaimana subjek direpresentasikan dan diekspresikan. Pengakuan terhadap fiksi menyebabkan

sastra terlepas dari kriteria kebohongan, tetapi lebih sebagai satu penjelajahan manusia terhadap dirinya dalam mencapai keragaman subjek. Sementara itu, basis informasi menyebabkan kriteria sesuai dengan “sesuatu yang benar atau tidak” melekat dalam media sosial. Itulah sebabnya, ketika subjek dinegosiasikan dalam media sosial, kontestasinya bukan lagi pada tataran imajinatif, tetapi pada tataran percaya atau tidak percaya. Dalam konteks media sosial, persoalan percaya atau tidak ini terdapat gejala *post-truth*.

Dalam sebuah tulisannya, Mansfield menjelaskan keberadaan empat hal subjek, yakni subjek *grammer*, subjek hukum, subjek filosofis, dan subjek aku dalam kehidupan sehari-hari (Mansfield, 2000). Namun, pengertian tersebut belum meliputi keberadaan subjek dalam media sosial. Mengikuti kerangka Foucault, yakni ketika subjek dibentuk oleh wacana, subjek dalam media sosial adalah subjek pengguna (*user*) yang bebas mengidentifikasi dirinya dalam konteks kewacanaan dan permainan internal di dalam media sosial dalam pengertian lintas-subjek (*trans-subjek*). Sebagai perbandingan, dalam tulisan ini subjek wacana tersebut dapat disebut sebagai *pos-subjek*.

Baik dalam pengertian trans-subjek maupun pos-subjek, subjek media sosial mendapatkan kebebasan penuh untuk menjadikan dirinya seperti apa/siapa, dengan kebebasan latar belakang (atau tanpa latar belakang), sesuai dengan berbagai kontestasi yang dimungkinkan oleh media sosial tersebut. Tidak terdapat etika atau moral tertentu, atau bahkan tidak ada tuntutan legitimasi apapun agar subjek perlu diakui atau tidak. Memang, dalam batas tertentu negara dapat menjangkau subjek media sosial (dalam pengertian *user*) jika terdapat delik aduan. Akan tetapi, dalam praktiknya, subjek media sosial tetap mendapatkan kebebasan sehingga negara terlihat tidak mampu mengontrol arus deras kebebasan subjek media sosial. Hukum dan negara relatif kecil keberadaannya di ruang media sosial.

Persoalannya apakah kemudian subjek mendapatkan kebebasan dalam arti sesungguhnya. Subjek mendapatkan kebebasan sejauh teknologi media sosial menyediakan semua hal yang terbahasakan yang menjadi perwakilan simbolik dalam menembus batas-batas yang tak terbahasakan. Artinya, tetap saja batas kebebasan adalah ketersediaan bahasa itu sendiri sehingga di luar ketersediaan bahasa, subjek tidak mampu menjangkauya. Dalam konteks trans-subjek, maka ketersediaan “identitas” yang disediakan bahasa-teknis (pilihan avatar) menjadi pembatasnya. Dalam konteks pos-subjek, batas imajinasi adalah pembatasnya.

Kajian tentang subjek sudah cukup banyak dilakukan. Aspek teoretik ikut membantu dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan subjek. Kajian-kajian poskolonial, misalnya, membantu apa dan bagaimana subjek poskolonial. Demikian pula kajian-kajian dengan teori feminisme hingga posfeminisme

mencoba menjelaskan apa dan bagaimana subjek-subjek feminis tersebut. Kajian dalam perspektif realisme magis ujung-ujungnya mencoba menjelaskan bagaimana subjek mengelola realisme dan magisme, sehingga subjek dapat disebut sebagai subjek realis, atau subjek magis, atau subjek realisme magis.

C. SASTRA MENEGOSIASIKAN SUBJEK

Sastra sudah dibuat dan sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam pengertian dan praktik yang berbeda-beda untuk setiap rezim zamannya, hingga kini sastra terus berlangsung. Hingga abad ke-15, sastra menjadi dan lebih sebagai ruang etik dan moral. Hal itu masih terus berlangsung, tetapi pada abad ke-16, sastra bertumpang tindih sebagai ruang representasi. Sastra Jawa abad ke-18, *Serat Centhini* merupakan salah satu contoh paling representatif sebagai ruang etik, moral, dan spiritual. Belakangan ini, sastra juga menjadi ruang ekspresi sekaligus. Artinya, sudah lama sastra menjadi ruang kontestasi ideologi, pikiran, perasaan, tindakan, ataupun hal-hal yang bersifat ekspresif.

Di Indonesia, jika kita memulainya dari sastra (novel) Balai Pustaka, maka beberapa novel yang muncul pada waktu itu lebih dalam dikotomi tawaran dan pembentukan subjek Barat (Modern) atau Timur (Nusantara). Hal itu dapat dilihat dari *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkembang*, hingga *Belenggu*. Para sastrawan pada waktu itu terlihat memiliki pendapat yang berbeda tentang subjek masa depan Indonesia. Kita tahu, bahwa negara kolonial berperan penting dalam “menyeleksi” karya yang dapat diterbitkan. Sejauh karya sastra tidak menjelek-jelekan subjek Barat, karya tersebut dapat diterbitkan.

Terdapat beberapa karya yang pada waktu itu tidak dapat diterbitkan, antara lain karya *Student Hidjo* dan *Samaoen*. Dalam novel *Student Hidjo* terlihat bagaimana subjek Jawa dinegosiasikan dengan membandingkan dengan subjek Barat (Belanda). Sementara itu, dalam *Samaoen* mulai memperkenalkan nasionalisme berbasis nilai-nilai budaya lokal. Hal yang penting dari kedua novel tersebut adalah terdapatnya perlawanan terhadap konstruksi subjek yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Dari kecenderungan novel-novel pada periode tersebut adalah bagaimana subjek-subjek bangsa Indonesia dinegosiasikan.

Memasuki Indonesia merdeka, pada tataran nasional dan negara, Soekarno (2002) memperkenalkan subjek rakyat. Karya sastra yang terbit pada masa revolusi itu, seperti beberapa karya Pramudya Ananta Toer seperti *Subuh*, *Percikan Revolusi*, *Mereka yang Dilumpuhkan*, *Keluarga Gerilya*, dan *Bukan Pasar Malam*. menawarkan subjek, Trisno Soemarjo seperti *Kawat Berduri* hingga Mochtar Lubis seperti *Jalan Tak Ada Ujung*, dan *Senja di Jakarta*. menawarkan subjek humanis, revolusioner dan nasionalis. Subjek yang ditawarkan dalam

karya sastra sebenarnya tidak bertentangan dengan subjek rakyat. Dalam arti, tidak ada masalah ketika subjek dalam karya sastra dihadapkan dengan subjek negara. Pertentangan Soekarno dengan Mochtar Lubis bukan dalam pengertian pembentukan dan perebutan subjek.

Pada masa-masa berikutnya, Indonesia memasuki satu rezim baru yang dipimpin oleh Soeharto. Soeharto dengan cepat mengonsolidasikan kekuasaannya dengan merampingkan partai politik, memperbesar Golongan Karya, memperkuat militer, memobilisasi Pancasila, dan segera melakukan praktik dan ideologi pembangunan. Muncullah berbagai konstruksi subjek, yakni subjek pembangunan, subjek ekonomi, subjek Pancasila (subjek manusia seutuhnya). Secara politik Soeharto bersikap tegas terhadap persaingan wacana dengan meminimalkan ruang kontestasi. Soeharto juga melakukan panoptikisasi dengan UU SARA dan UU Anti-Subversi.

Sikap politik Soeharto itu berdampak terhadap cara sastra menawarkan subjek. Pada tahun 1970-an, misalnya, novel yang cukup dominan adalah novel-novel populer yang menegosiasikan subjek muda kelas menengah yang kritis, tetapi tidak berurusan dengan negara. Subjek muda tersebut ditampilkan sebagai anak muda yang sibuk mengisi hari-harinya dengan persoalan cinta, sedikit frustrasi dengan orang tua yang sibuk mencari uang, sambil dengan sibuk menikmati fasilitas pembangunan. Terdapat beberapa bumbu seks, tetapi itu pun lebih sebagai motif pelarian karena merasa tidak nyaman berbicara tentang politik. Aroma sastra populer itu terus bergema hingga ke masa-masa berikutnya, tetapi bergeser dalam keperluan-keperluan ekonomi dan bisnis. Pada tahun 1980-an akhir hingga 1990-an awal, *Lupus* pernah mengalami masa kejayaan, yang cukup meraup keuntungan penerbit Gramedia.

Namun, pada tahun 1980-an itu juga, sastra kanon kembali bergeliat. Hal itu ditandai dengan munculnya karya-karya Toer yang dikenal sebagai tetralogi, karya-karya Umar Kayam, Kuntowijoyo, Arswendo Atmowiloto, Ahmad Tohari, dan Putu Wijaya. Karya-karya Toer, karena menegosiasikan subjek yang berbau Marxis (kini mungkin lebih tepat disebut subjek posmarxis), dan secara langsung dihadapkan dengan kekuasaan, dengan cepat segera dibrangus. Novel yang tersisa adalah novel yang menawarkan subjek-subjek “*ndeso*”, “*kapiran*”, seperti yang ditawarkan oleh novel-novel Umar Kayam, Ahmad Tohari, Atmowiloto, Kuntowijoyo, atau dalam sebagian besar cerpennya Putu Wijaya.

Model subjek *ndeso* dan *kapiran* itu bertahan dengan caranya sendiri dan menjadi genre yang cukup khas karena dibungkus apa yang kemudian disebut sebagai warna lokal. Strategi ini, terlepas waktu itu sebagai strategi menghindari politik kekuasaan pusat, mendapat tempat dalam politik dan strategi kebudayaan di kemudian hari. Subjek dan isu tersebut juga sebagai

“perlawanan” terhadap subjek modern dan subjek kapitalis. Abu Kasan Sapari dalam *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo adalah contoh paling representatif untuk kasus subjek perlawanan tersebut.

Di ujung tahun 1990-an dan memasuki tahun 2000-an, ketika bangsa Indonesia memasuki era global dan media sosial lebih mendalam, ketika demokrasi menjadi lebih terbuka (Pasca-Orde Baru), tarikan-tarikan subjek menjadi lebih bervariasi dan lebih beragam. Demokrasi membuka bagi ideologi-ideologi yang pernah terendam untuk bangkit kembali (meminjam konsep Raymond Williams, 1977) dan berpeluang kembali menawarkan subjek berbasis tradisi dan subjek berbasis agama (Islam). Kehadiran novel-novel seperti *Wanita Berkalung Surban* karya Abidah, dan sejumlah karya Habiburrahman, antara lain *Ketika Cinta Bertasbih*, *Mihrab Cinta*, *Ayat-Ayat Cinta* merupakan contoh kasus tersebut. Di sisi lain, Forum Lingkar Pena juga menawarkan subjek yang lebih Islami dan memenuhi kaidah syariah.

Gejala novel-populer Islami itu sebenarnya bukan gejala baru. Pada tahun 1970-an akhir, Motinggo Busye pernah menulis novel dengan judul *Perempuan-Perempuan Impian*. Bagaimana novel tersebut menawarkan subjek wanita yang religius. Namun, novel tersebut tenggelam di tengah hiruk pikuk sastra warna lokal atau sastra-sastra populer lainnya.

Hal yang perlu direfleksikan dari negosiasi subjek pasca-Orde Baru, atau biasa disebut dengan Orde Reformasi adalah negara memberi peluang pada sastra untuk menghadirkan “subjek-subjek impian” sesuai dengan impian zaman dan generasinya. Karena berbasis fiksi, sastra memiliki keleluasaan untuk menghadirkan subjek tanpa harus terhukum dalam cengkraman hoaks. Di samping itu, sastra memiliki aturan dan kekuatan tersendiri, terutama pada tataran alur untuk mengikat memori pembaca tentang subjek yang ditawarkan tersebut.

Sekedar catatan sampingan, hal menarik dari subjek yang ditawarkan dalam sastra adalah tidak adanya tawaran subjek-super. Subjek yang ditawarkan dalam karya sastra sebagian memang berhasil dalam mengatasi hidupnya, tetapi lebih banyak adalah subjek yang kalah, subjek yang kecewa, dan subjek yang berusaha mencari jati dirinya, walaupun dalam beberapa hal tidak berhasil. Situasi itu sangat mungkin terkait dengan dua hal. Pertama, tersimpannya semacam pismisme tentang masa depan Indonesia. Dalam budaya Jawa, hal ini terkait tentang kosmologi dan simbolik penokohan (baik di pewayangan maupun konsep Ratu Adil), yang lebih memilih dimanusiakan daripada didewakan/dimanusia-superkan).

Kedua, kesadaran bahwa subjek super hanya fantasi-mitologis. Hal ini terkait dengan pergeseran tradisi prosa di Indonesia dari kuatnya mitologis

ke tradisi sastra modern yang mencoba realis. Pada tataran realitas sosial, hal tersebut berhubungan dengan proses modernisasi (modernisme), mulai dari pemerintah kolonial hingga pascakolonial, yang menyertakan rasionalisme sehingga banyak orang Indonesia juga mengalami proses-preses migrasi-subjek dari masyarakat yang mitologis ke masyarakat modern dan rasional. Kelak masalah itu dipersoalkan kembali dalam teori dan sastra realisme magis.

Berdasarkan pengamatan kasar, kontestasi ini terus berlangsung. Pada tataran strategi pembangunan subjek nasional, negosiasi subjek agama, tradisi, dan modernitas secara relatif mendapat tempat yang memadai. Memang, kemudian terdapat gejala pengekstreman ketika identitas dan definisi subjek mengalami politisasi, sehingga muncullah fenomena pos-Islami di satu sisi, dan gejala pos-lokal (pos-Jawa, pos-Bali, pos-Dayak, dan lain-lain) di sisi yang lain. Dengan demikian, telah terjadi dialektika antara subjek fiksi dan subjek dalam kenyataan sosial. Negosiasi ini, dalam cara dan basis yang berbeda, mendapatkan ruang yang lebih keras di media sosial.

Hal lain yang perlu digarisbawahi dari tawaran subjek sastra berbasis fiksi, dalam kriteria konvensi kesastraannya, subjek-subjek subjek yang ditawarkan menjadi sesuatu yang bersifat multi wacana. Wacana tidak dapat dibersihkan begitu saja dalam ruang kontestasi yang rezim yang berbeda. Dengan demikian, dapat dibayangkan bahwa bangsa Indonesia mengalami berbagai konstruksi wacana sehingga tidak ada subjek dalam pengertian tunggal. Subjek merupakan lapis-lapis wacana dalam komposisi wacana yang berbeda-beda. Dalam situasi dan kondisi tertentu, subjek yang kita bayangkan adalah sesuatu yang pos-subjek.

D. NEGOSIASI SUBJEK DALAM MEDIA SOSIAL

Seperti telah disinggung, media massa pada masa sebelumnya bersifat konvensional. Proses-proses komunikasi dikontrol oleh negara sehingga banyak hal tidak dengan mudah dinegosiasikan. Secara konvensional pula, banyak subjek (warga negara) kehilangan independensinya. Kondisi tersebut menyebabkan peluang subjek untuk mengembangkan “identitas dirinya” selalu dalam skenario negara. Pada masa Orde Baru, misalnya, subjek dikondisikan hanya dalam beberapa skenario subjek, yakni subjek Pancasila, subjek pembangunan, subjek ekonomi, atau, walaupun tidak pernah berhasil, berbagai upaya negara untuk menjadikan warganya menjadi subjek atau manusia seutuhnya. Seperti telah diuraikan, dalam dinamikanya, sastra telah menawarkan subjek yang berbeda dibanding subjek negara.

Namun, hal menarik tentu saja siapa negara dalam ruang media konvensional tersebut. Dalam kenyataannya, negara juga bukan sesuatu yang

independen. Seperti diketahui, pada masa-masa itu, dekade 1970-an hingga 1990-an, ketika Orde Baru sedang berkuasa, sebagai kelanjutan kolonialisme dan imperealisme, proses modernisasi (modernisme) dan kapitalisasi (kapitalisme) sedang berjalan pelan-pelan melembaga di berbagai negara. Negara Orde Baru bukan saja menjadi bagian dari arus deras tersebut, tetapi bahkan menjadikan dirinya modern dan kapitalis.

Dalam perjalanan kontestasi tersebut, ketika negara memosisikan secara sekuler, maka subjek agama (khususnya Islam) berusaha mengambil peranan untuk mengimbangi sekularitas negara. Terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) di tahun 1990 merupakan satu gerakan konsolidasi yang cukup penting. Walaupun, dalam perkembangannya, sejarah membuktikan bahwa proses sekularisasi berjalan lebih cepat, ketika kemudian proses globalisasi dan kekapitalisasi berhasil menempatkan dirinya sebagai yang lebih kokoh. Apalagi (kelak) posisi itu didukung sedemikian rupa oleh media sosial.

Artinya, terdapat hal-hal yang kontradiktif, antara kehendak negara untuk menjadikan subjek warganya sebagai subjek Pancasila dan manusia seutuhnya (bukan subjek pembangunan), berhadapan dengan arus deras modernisme dan kapitalisme. Negara mencontohkan dirinya sebagai hal modern dan kapitalis, tetapi meminta subjek warga menjadi subjek Pancasila dan subjek seutuhnya. Dalam kontestasi tersebut, sejarah membuktikan bahwa terjadi fragmentasi-fragmentasi subjek. Subjek warga terpecah belah dalam berbagai subjek yang tidak pernah terintegrasi dalam satu koridor ke-Indonesiaan. Politik dan strategi kebudayaan mencoba mengais-kais pecahan-pecahan Pancasila, nasionalisme yang kehilangan semangat, dan sebagian orang-orang modern dan kapitalis yang serba tanggung dan berserakan, untuk dintegrasikan.

Hingga kini belum terbukti ada kekuatan yang berwibawa dan berhasil mengintegrasikan fragmen-fragmen subjek yang berserakan tersebut. Trauma terhadap negara yang kuat dan otoriter, menyebabkan “subjek Indonesia” belum rela jika negara diperkenankan kuat kembali. Para ulama dan agamawan membangun kerajaan-kerajaan “bisnis agama” dengan memperjualbelikan tiket ke sorga. Subjek *ngambang* dan pecah tersebut diperebutkan partai, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi politik lainnya. “Subjek Indonesia” jadi bahan rebutan, baik untuk keperluan politik maupun ekonomi.

Kekuatan dan kontestasi antarfragmen tersebut berjalan terus hingga memasuki era media sosial dalam format dan formasi baru. Kenyataan sosial tersebut sekaligus menjadi cikal bakal bagaimana kontestasi akan berlangsung dalam ruang baru tersebut. Hal tersebut disebabkan bahwa di era media sosial, kontrol yang kuat dari negara tidak dimungkinkan lagi. Memang, negara memiliki kekuatan hukum dalam mengatur media sosial, tetapi dalam praktiknya, keleluasaan dan kebebasan yang disediakan oleh media sosial jauh

melampaui kekuatan dan jangkauan hukum negara.

Media sosial (berbasis internet) adalah ruang baru ketika subjek mendapatkan lebih banyak kebebasan dibanding media konvensional. Dalam media baru tersebut, subjek berpeluang menjadi apa saja, menyerap wacana apa saja, memberikan “informasi” apa saja, dan merepresentasikan bahkan mengekspresikan dirinya sesuai dengan berbagai tujuan dan keperluan yang dimungkinkan oleh media sosial. Jika melihat progres penggunaan media sosial berbasis internet tersebut, yang berdasarkan data Januari 2018, pengguna media sosial di Indonesia sudah lebih dari 49 persen. Itu artinya, dengan penduduk sekitar 266 juta jiwa, diperkirakan pengguna media sosial sebesar 130 juta lebih, dengan waktu penggunaan hampir 3,4 jam per hari.

Data tersebut di masa yang akan datang dipastikan akan terus bertambah. Apalagi teknologi media sosial terus menerus menjanjikan kemudahan, dengan harga yang bisa dijangkau, dan teknologi yang semakin bisa apa saja, hampir tidak ada otoritas di dalamnya, berkurangnya kontrol etik, sehingga dugaan bahwa ruang media sosial semakin besar bukanlah dugaan yang mengada-ada. Dalam kondisi tersebut munculah satu generasi baru yang disebut sebagai generasi millennial (Strauss, 2000), bahkan secara terus menerus generasi millennial tersebut berkembang biak dengan munculnya generasi X, Y, dan kini generasi Z.

Dalam ruang tersebut, jika pada masa media konvensional negara adalah pemain utama negosiasi, maka ketika media sosial semakin berkuasa, yang terjadi adalah justru negara dipaksa untuk menjadi pemain dalam ruang baru tersebut. Dalam transformasi ruang tersebut, kita menjadi tahu bahwa negara hanya kuat secara internal di dalam dirinya, tetapi di ruang baru negara tidak lebih hanya menjadi salah satu kontestan yang sama-sama “merebut perhatian” untuk tetap menjadi negara dan bekerja keras merebut perhatian warga media sosial. Dalam banyak kasus, negara tetap memiliki otoritas untuk memblokir berbagai akun dan subjek tertentu. Namun, yang terjadi adalah seribu akun dan subjek yang diblokir, maka sejuta akun dan subjek bermunculan.

Itulah sebabnya, kemudian, negara memperkuat dirinya, untuk membatasi kuasa dan kewenangan media sosial, dengan berbagai peraturan dan UUITE. Akan tetapi, dalam praktiknya, tetap saja para kontestan dalam ruang media sosial tersebut memiliki kebebasan. Kebebasan dimungkinkan karena setiap pengguna media sosial, dengan bebas keluar masuk menjadi netizen, dengan identitas apa saja, dengan jenis kelamin, lokasi, agama, suku, bangsa, dan aspek simbolik identitas lainnya yang tidak dapat diduga kebenarannya.

Persoalannya adalah bukan media sosial tidak memberikan kebebasan, tetapi sebaliknya, media sosial juga ruang yang signifikan untuk melakukan

berbagai pemertahanan (dalam pengertian status quo terhadap kekuasaan yang mapan, atau keamanan etika sosial) dan pemertahanan modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik (meminjam konsep Bourdieu). Dengan begitu, dapat dimaklumi jika para pendukung negara juga melakukan banyak gerilya di ruang media sosial tersebut. Perang wacana tentang ini dapat dilihat dalam pertentangan antara mempertahankan NKRI sebagai harga mati di satu sisi, dan wacana bahwa NKRI bukan harga mati. Perang wacana tersebut dapat menjadi sesuatu yang bersifat pertentangan fisik.

Dari berbagai kejadian yang dapat disaksikan bersama, terlihat bahwa jika dulu negara berposisi kuat sebagai ruang negosiasi, dalam pengertian negosiasi yang terkontrol dan diatur, maka saat ini yang terjadi adalah bahwa ruang negosiasi berpindah di media sosial. Semua jenis subjek dapat secara terbuka mengambil peran dan posisi tertentu dalam media sosial. Begitu besarnya ruang yang disediakan oleh media sosial kepada subjek, hal ini menyebabkan yang lain menjadi objek, kecuali subjek itu sendiri.

Dalam situasi tersebut, dapat diduga subjek yang hadir di media sosial akan sangat beragam. Berdasarkan pengamatan, yang terjadi adalah hadirnya trans-subjek. Trans-subjek adalah subjek yang menghadirkan “dirinya” secara lintas-identitas dan lintas simbolik. Kapasitas media sosial secara teknologis memungkinkan hadirnya trans-subjek. Trans-subjek dihadirkan untuk keperluan, tujuan, dan kepentingan yang berbeda. Itu pula sebabnya, karena media sosial berbasis informasi, tidak ada bukti apapun bahwa subjek di media sosial (*on*) salam dengan subjek dalam realitas *off*.

Memang, batas identitas *on* dan *off*, dalam batas tertentu masih memperlihatkan kesamaan, terutama dalam relasi-relasi ketika subjek-subjek saling mengenal dalam realitas *off*. Namun, selain dalam konteks itu, tidak ada jaminan bahwa subjek yang tidak dikenali dalam ruang *off* sama dengan subjek dalam ruang *on*. Apalagi, secara teoretik, subjek dalam media sosial adalah subjek yang direpresentasikan, bukan subjek dalam pengertian *off* itu sendiri. Sekali lagi, dalam konteks subjek di media sosial, kategori usia, pendidikan, jenis kelamin, agama, suku, sama sekali tidak relevan.

Jika melihat subjek-subjek yang dihadirkan, yang muncul adalah subjek politik, subjek agama, subjek ekonomi, di satu sisi, dan subjek-teknis-avatar di sisi lain. Negosiasi dilakukan dengan cara memberi dukungan (apropriasi)/ memasukan diri dalam satu kategori tertentu, netral (posisi alternatif), dan memperlihatkan pertentangan. Ketiga kategori tersebut dapat lebih dirinci dengan melihat kadar keberbikahan dan pertentangannya, sehingga sebenarnya tidak ada subjek dalam pengertian tunggal. Kategori-kategori dapat bertambah berdasarkan varian-varian ideologis yang menyertainya keberadaan subjek.

Dalam konteks keberpihakan dan pertentangan tersebut, subjek dihadirkan dalam berbagai cara. Karena berbasis informasi, maka dimungkinkan manipulasi terhadap fakta sehingga hoaks tidak dapat dihindari. Namun, hoaks tidak dapat hanya ditempatkan secara negatif, karena hoaks positif juga bergentayangan sebagai salah satu cara untuk melawan hoaks negatif. Informasi tentang kisah-kisah tokoh, biasanya dalam bentuk *features*, kejadian-kejadian baik yang tidak ada kejadiannya, adalah berbagai bentuk hoaks positif yang dapat dijadikan tandingan terhadap hoaks negatif.

Seperti telah disinggung, sastra banyak *menebengkan* dirinya dalam media sosial. Dalam situasi tersebut, sastra berbasis fiksi tidak dikenai sebagai informasi yang hoaks atau tidak. Persoalannya adalah bagaimana menjarung kontestasi antara subjek fiksional dan subjek informasional. Dalam situasi inilah, kemudian, ideologi, sudut pandang, dan *suka tidak suka* memainkan peranan penting dalam mengaburkan batas fiksi dan informasi. Titik temu hanya dimungkinkan pada pengategorian subjek. Pengategorian ini menjadi representasi baik dalam ruang *off*, maupun dalam ruang *on* itu sendiri. Itulah sebabnya, hal yang terjadi adalah pertandingan representasi, dan sangat mungkin berlanjut di ruang *off*.

Sebagai refleksi, Seperti halnya negara, sastra juga diposisikan dalam dua hal di media sosial. Pertama, sebagai ruang untuk menempatkan sastra sebagai sastra di media sosial. Artinya, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana penyebarluasan sastra. Dalam situasi itu, subjeknya tetap subjek sastra berbasis fiksi. Kedua, sastra meleburkan diri menjadi sastra lintas media, atau dikenal dengan sastra *cyber*, atau sastra lintas media. Walaupun sastra *cyber* merupakan genre baru, ia tetap saja maksudnya adalah sastra. Hal yang terjadi adalah menempatkan dan memanfaatkan media sosial untuk sastra *cyber* di ruang media sosial. Subjeknya adalah subjek sastra yang seharusnya tetap dibedakan dari sesuatu yang berbasis informasi.

E. SIMPULAN

Dalam era dan rezim media sosial, segala sesuatunya mengalami pencampur-adukan. Realitas *on off* menjadi tidak jelas batas-batasnya. Subjek dan tindakannya mengalami batas kekaburan mana yang *on* dan mana yang *off*. Pada tataran tersebut, keberadaan negara menjadi tidak signifikan dan melemah. Namun, kekaburan batas tersebut justru dimanfaatkan untuk mengelola trans-subjek dan pos-subjek, baik dalam rangka membela keberpihakan tertentu atau justru hanya memosisikan sebagai pewacanaan subjek dalam media sosial.

Pada masa media konvensional, ketika media masih dikooptasi oleh negara, sastra tidak mampu memainkan peranan penting dalam menjaga

kebebasan subjek dalam kesetaraan radikal (meminjam istilah Ranciere). Sastra, yang seharusnya mampu menjaga batas fiksi dan non-fiksi, batas *on* dan *off*, yang secara teori mampu dalam posisi *procedure of truth* (meminjam istilah baodiou), bukan saja kehilangan greget dan kekuatannya, tetapi justru terjebak dalam manipulasi-manipulasi yang disediakan oleh media sosial. Dalam situasi tersebutlah, kemudian, subjek trans-subjek dan pos-subjek mengambil alih kendali dalam arena baru tersebut. Pengambilalihan tersebut membawa subjek ke dalam dua jenis fantasi, yakni ke fantasi multi wacana, atau ke fantasi manusia avatar .

Tulisan ini belum menjelaskan suatu hal yang dapat dibayangkan dengan munculnya subjek dominan, bagaimana proses itu berlangsung, dan implikasinya terhadap realitas sosial. Bagaimana kontestasi antara pos-subjek dan trans-subjek, dan ke mana arah kontestasi berlangsung. Justru saya menduga, akan muncul jenis subjek baru yang sama sekali berbeda dengan yang telah terjadi. Begitulah dunia terus berjalan dan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 1970. "Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes towards an Investigation)." *Lenin and Philosophy and Other Essays*. London: Verso.
- Foucault, Michel. 1973. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. New York: Vintage.
- Foucault, Michel. 1976. *The Archaeology of Knowledge and the Discourse of Language*. New York: Harper Colophon.
- Kaplan, Andreas M., Michael Haenlein. 2010. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 53. 59-68.
- Mansfield, Nick. 2000. *Subjectivity Theories of the Self from Freud to Haraway*. Sydney: Allen & Unwin.
- Soekarno. (Ed. Tim LKEP). 2002. *Api Perjuangan Rakyat: Kumpulan Tulisan Terpilih Bung Karno*. Jakarta dan Bogor: LKEP dan Kekal Indonesia.
- Strauss, William; Howe, Neil. 2000. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Original.
- Williams, Raymond. 1977. *Marixsm and Literature*. Oxford: Oxford University.

PENGEMBANGAN MODEL KEWIRAUSAHAAN KREATIF BERBASIS BAHASA DAN SENI

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati
djoko.saryono.fs@um.ac.id;
endahimawati@ikipwidyadarma.ac.id

Abstrak

Industri kreatif dan kewirausahaan kreatif berkembang pesat. Itu termasuk industri kreatif dan kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni. Peluang industri kreatif Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri sangat besar mengingat pangsa pasar produk-produk kreatif yang semakin besar sekarang dan akan semakin terus membesar pada masa akan datang. Di samping itu, lapangan-lapangan usaha kreatif juga semakin besar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Meski demikian, industri kreatif di bidang bahasa dan seni belum berpacu sama kencang dengan industri kreatif lain. Diperlukan model kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni. Potensi industri kreatif berbasis bahasa dan seni sangat besar sehingga diperhitungkan akan menjadi andalan bersama industri kreatif yang berbasis bidang lain.

Kata kunci: ekonomi kreatif, industri kreatif, kewirausahaan kreatif, bahasa dan seni

A. PENDAHULUAN

Sektor-sektor kreatif dan usaha-usaha kreatif telah tumbuh dan berkembang sangat pesat di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Demikian juga industri kreatif beserta sektor kreatif dan usaha kreatif berbasis bahasa dan seni (termasuk sastra) tumbuh dan berkembang dinamis di Indonesia.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, budaya khususnya bahasa dan seni telah mengalami industrialisasi sedemikian rupa di samping mengalami transformasi dan komodifikasi secara canggih sehingga sekarang berkembang industri budaya khususnya industri berbasis bahasa dan seni sebagaimana tampak pada industri gaya hidup, industri fesyen, industri musik, industri seni lukis, industri seni kriya atau kerajinan, festival budaya, dan penerbitan. Arus perdagangan interasional barang dan jasa-jasa pun semakin lama semakin tinggi (simak Ardono, 1991; UNESCO, 2005; 2007; UNCTAD, 2009).

Perubahan paradigma dan corak masyarakat, ekonomi, dan atau industri terbukti telah mengintegrasikan atau mengonvergensi berbagai bidang budaya termasuk bahasa dan seni dengan bidang ekonomi dan industri. Pergeseran masyarakat industrial-informasi ke arah masyarakat berpengetahuan [knowledge society] (Drucker, 1997; Friedman, 2001) atau masyarakat kreatif [creative society] (Stern dan Seifert, 2007; Canton, 2009) telah membuat gagasan, pengetahuan, intelektualitas, kreativitas, dan inovasi dibutuhkan sebagai modal kegiatan hidup manusia, termasuk gagasan, pengetahuan, intelektualitas, dan kreativitas serta inovasi yang berlandaskan bahasa dan seni (Drucker, 1997; Stewart, 1998; Sugema, 2004; UNCTAD, 2009).

Demikian juga pergeseran ekonomi dan industri manufaktur dan informasi ke arah ekonomi dan industri kreatif sejak akhir dasawarsa 1990-an telah menjadikan bahasa dan seni sebagai salah satu potensi ekonomi dan industri kreatif yang cukup penting dan prospektif. Bersama dengan budaya, bahasa dan seni merupakan sektor kreatif yang menjadi sumber-asal industri kreatif. Di tengah kecenderungan deindustrialisasi (manufaktur) yang terus berlanjut yang membuat semakin merosot kontribusi industri manufaktur bagi pertumbuhan ekonomi dan pembukaan lapangan usaha, industri kreatif –termasuk industri berbasis bahasa dan seni– dapat menjadi andalan baru pertumbuhan perekonomian dan lapangan usaha bagi masyarakat luas di samping menjadi strategi baru pembangunan berkelanjutan. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa dan seni sebagai bagian dari budaya dapat ditransformasikan menjadi produk kreatif berupa barang dan jasa dengan modal kreativitas dan inovasi, keahlian-keterampilan, dan teknologi tertentu di samping dengan topangan kewirausahaan kreatif (*creative entrepreneurship*) dan kelas kreatif (*creative class*) (simak Florida, 2005; UNCTAD, 2008:9-22).

Kepesatan dan kedinamisan perkembangan industri kreatif berbasis bahasa dan seni tersebut tampak pada dua hal. Pertama, semakin banyak dan beraneka ragam bentuk dan jenis lapangan usaha, pangsa pasar, dan peluang usaha kreatif berbasis bahasa dan seni sebagaimana tertera dalam KBLI [Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia], ACLC [Australian Culture and Leisure Classifications] dan NAICS [North America Industrial Classification

Standard] atau ISIC Codes [International Standard Industrial Classification for All Economies]). Kedua, semakin banyak pengusaha atau wirausahawan kreatif Indonesia mendulang sukses dalam mengembangkan produk kreatif sehingga memperoleh penghargaan dari berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif beserta sektor kreatif dan usaha kreatif tersebut digerakkan dan dikendalikan oleh kewirausahaan kreatif di samping kebijakan pemerintah yang kondusif. Cotis (2007) menegaskan bahwa kewirausahaan kreatif telah menjadi mesin atau motor penggerak industri kreatif beserta sektor kreatif dan usaha kreatif di berbagai tempat di dunia. Di sinilah kelas kreatif terutama wirausahawan kreatif berperan signifikan. Peran kelas kreatif terutama wirausahawan kreatif sangat signifikan di samping kebijakan pemerintah nasional dan lembaga internasional dalam perkembangan industri kreatif sehingga industri kreatif menjadi sektor ekonomi baru paling dinamis di dalam perdagangan dunia. Perkembangan dinamis industri kreatif, sektor kreatif, dan usaha kreatif di Indonesia juga digerakkan oleh kewirausahaan kreatif beserta wirausahawan kreatif di samping oleh kebijakan pemerintah Indonesia yang kondusif. Kebijakan pemerintah Indonesia yang kondusif ini, antara lain, berupa berbagai penerbitan peraturan perundang-undangan terutama Undang-Undang Hak Cipta dan penetapan cetak biru [*blue print*] ekonomi kreatif. Seiring dengan hal itu, dinamika perkembangan industri kreatif, sektor kreatif, dan usaha kreatif, bahkan aktivitas-aktivitas industri kreatif berbasis bahasa dan seni di Indonesia juga dimotori oleh kewirausahaan kreatif sekaligus wirausahawan kreatif berbasis bahasa dan seni. Jadi, kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni – selain kebijakan pemerintah yang kondusif – terbukti menentukan perkembangan industri kreatif berbasis bahasa dan seni.

Supaya memacu perkembangan industri kreatif beserta usaha kreatif dan usaha kreatif berbasis bahasa dan seni di Indonesia diperlukan model kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni. Dengan pengembangan model kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni tersebut (calon) wirausahawan kreatif dan pelaku usaha kreatif berbasis bahasa dan seni, lebih-lebih penggelut bahasa dan seni di Indonesia, dapat memiliki acuan atau gambaran utuh ketika berkiprah di bidang kewirausahaan kreatif beserta usaha kreatif berbasis bahasa dan seni. Sebelum dapat dikembangkan model kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni, perlu dilakukan penelitian pendahuluan tentang profil industri kreatif dan kewirausahaan kreatif secara komprehensif termasuk ke dalamnya profil industri kreatif dan kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni. Setelah itu, barulah bisa dikembangkan model kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni.

B. PEMBAHASAN

Industri kreatif Indonesia telah memberi sumbangan atau kontribusi cukup berarti (signifikan) bagi perekonomian Indonesia di samping sumbangan bagi kondisi sosial budaya Indonesia. Sumbangan itu tampak pada peran industri kreatif Indonesia dalam (i) pencapaian target dan peningkatan produk domestik bruto (PDB) Indonesia, (ii) penyerapan tenaga kerja (kreatif) ke dalam sektor kreatif, (iii) jumlah dan reputasi perusahaan kreatif (*creative enterprise*) Indonesia yang cukup besar dan berarti, (iv) potensi dan aktualisasi ekspor produk-produk kreatif Indonesia yang cukup besar dan terus tumbuh secara berarti, dan (v) dampak industri kreatif terhadap kondisi sosial-budaya-ekonomis yang berarti berupa terawatnya keanekaragaman budaya, toleransi sosial, dan berkurangnya pengangguran.

Hesmondhalgh (2013) menunjukkan pentingnya industri budaya dalam masyarakat modern yang bertumpu pada tiga elemen terkait: kemampuan mereka untuk membuat dan mengedarkan produk yang memengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman; peran mereka sebagai sistem untuk manajemen kreativitas dan pengetahuan; dan efek mereka sebagai agen perubahan ekonomi, sosial dan budaya.

Industri kreatif Indonesia menjadi bagian penting karena memberi sumbangan berarti bagi perekonomian Indonesia dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia dapat terus ditingkatkan bila terdapat landasan dan pilar industri kreatif Indonesia yang mantap dan kuat. Landasan utama industri kreatif Indonesia adalah modal insani atau modal kreatif atau modal intelektual (*human capital, creative capital, intellectual capital*, atau istilah lamanya *human resources*), sedangkan pilar utama industri kreatif Indonesia adalah industri, teknologi, sumber daya, kelembagaan atau institusi, dan lembaga pembiayaan industri kreatif Indonesia. Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi modal manusia atau modal kreatif masih belum memadai kompetensi dan kinerjanya untuk menumbuhkembangkan industri kreatif Indonesia. Saat ini tumbuh pekerja-pekerja kreatif dan wirausahawan-wirausahawan kreatif atau talenta-talenta kreatif Indonesia yang kompeten, berprestasi, dan bereputasi baik nasional maupun internasional. Sebaliknya, kondisi struktur industri, teknologi pendukung, sumber daya pendukung, lembaga-lembaga pendukung, dan lembaga pembiayaan intermediasi bagi industri kreatif Indonesia masih belum kondusif, konstruktif, dan maksimal memberi dukungan bagi perkembangan ekonomi kreatif Indonesia. Peningkatan kemampuan dan kualitas dukungan berbagai pilar industri kreatif tersebut masih perlu ditingkatkan agar pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif Indonesia bisa lebih cepat dan bermakna.

Pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif Indonesia sangat terbuka dan sangat berarti dapat terjadi jika berbagai peluang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan tantangan yang muncul dapat direspons secara cerdas dan memadai. Peluang industri kreatif Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri sangat besar mengingat pangsa pasar produk-produk kreatif yang semakin besar sekarang dan akan semakin terus membesar pada masa akan datang. Di samping itu, lapangan-lapangan usaha kreatif juga semakin besar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal tersebut disebabkan oleh (i) berubahnya perilaku pasar dan konsumen, (ii) tumbuh dan berkembangnya era produksi non-massal, (iii) semakin besarnya konsumsi negara-negara G7/G20, (iv) semakin besarnya porsi pasar produk kreatif di dalam negeri, dan (v) beraneka ragamnya seni dan budaya Indonesia. Selain itu, di samping peluang besar, industri kreatif Indonesia juga menghadapi tantangan besar. Tantangan besar yang dimaksud berupa (i) penyiapan modal insani atau modal kreatif yang berkualitas dan memadai, (ii) pengadaan dan peningkatan lembaga pendidikan yang relevan dan fungsional yang mampu menghasilkan tenaga kerja kreatif, pekerja kreatif, dan atau wirausahawan kreatif berkualitas, (iii) pemanfaatan keanekaragaman kultural Indonesia secara cerdas, arif, dan lestari sebagai “bahan baku” industri kreatif Indonesia, (iv) penguatan kesiapan perangkat negara dalam mendukung perkembangan industri kreatif, (v) pemanfaatan momentum perdagangan bebas secara maksimal, (vi) penguatan dukungan lembaga pembiayaan bagi industri kreatif. Kemampuan industri kreatif menjawab peluang dan tantangan tersebut akan membuat industri kreatif makin berkembang di Indonesia.

Terdapat berbagai paradigma, pendekatan, dan sistem taksonomi atau klasifikasi industri kreatif yang telah dikembangkan dan digunakan oleh berbagai pihak baik pemerintah, pakar dan pemerhati maupun pelaku industri kreatif untuk mengelompokkan, menjabarkan, dan memerinci sektor-sektor kreatif, subsektor-subsektor kreatif, dan aktivitas-aktivitas ekonomis yang menyertai berbagai sektor industri kreatif yang ada. Meskipun ada perbedaan substansial, tetapi tidak dominan, perbedaan paling menonjol lebih bersifat prosedural dan metodologis di antara berbagai paradigma, pendekatan, dan sistem taksonomi industri kreatif tersebut sehingga perbedaan penjenisan dan pengelompokan sektor kreatif, subsektor kreatif, dan atau aktivitas-aktivitas ekonomis yang menyertai industri industri kreatif tidak selalu membedakan substansi atau keluasan isi yang tercakup ke dalam industri kreatif. Apapun dan bagaimanapun cara penjenisan dan pengelompokan sektor-sektor kreatif dan subsektor-subsektor kreatif, sektor-sektor kreatif dan subsektor-subsektor industri kreatif yang ada telah memungkinkan adanya berbagai aktivitas ekonomis, terbukanya berbagai lapangan usaha kreatif, terbukanya berbagai kesempatan kerja kreatif, dan munculnya kebutuhan-kebutuhan akan produk-produk kreatif.

Di Eropa khususnya Jerman, dalam buku *The Cultural Industry*, Horkheimer dan Ardono (1991:98-106) mengingatkan bahwa telah terjadi komodifikasi budaya oleh kebudayaan massa dan komodifikasi budaya merupakan bentuk pendangkalan makna budaya. Kebudayaan massa dianggap sebagai biang keladi kemerosotan status budaya termasuk status bahasa dan seni.

Indonesia mengembangkan sistem taksonomi atau klasifikasi industri kreatif Indonesia dengan paradigma dan pendekatan kontekstual Indonesia, yaitu paradigma dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan Indonesia. Menurut Kementerian Perdagangan RI, bentuk dan jenis industri-industri kreatif Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam 14 sektor kreatif, yaitu (sub)sektor periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan atau kriya, desain, fesyen, video-film-fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan pencetakan, layanan atau jasa komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, dan penelitian dan pengembangan. Keempat belas sektor kreatif mendorong timbulnya berbagai aktivitas ekonomis sehingga memungkinkan terbukanya berbagai lapangan usaha, kesempatan kerja kreatif, dan jenis pekerjaan kreatif. Masing-masing sektor dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Subsektor periklanan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan jasa periklanan (komunikasi satu arah dengan menggunakan medium tertentu), yang meliputi proses kreasi, produksi dan distribusi dari iklan yang dihasilkan, misalnya penelitian pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye hubungan publik, tampilan iklan di media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (televisi dan radio), pemasangan berbagai poster dan gambar, penyebaran selebaran, pamflet, edaran, brosur dan reklame sejenis, distribusi dan penyiapan bahan-bahan dan contoh iklan, dan penyewaan kolom untuk iklan.
- 2) Subsektor arsitektur merupakan kegiatan-kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan konstruksi baik secara menyeluruh dari level makro (town planning, urban design, landscape architecture) sampai dengan level mikro (detail konstruksi, misalnya arsitektur taman dan desain interior).
- 3) Subsektor pasar barang seni merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli, unik, dan langka serta memiliki nilai estetika-artistik seni yang tinggi melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet, misalnya alat musik, percetakan, kerajinan, automobile, film, seni rupa dan lukisan.

- 4) Subsektor kerajinan atau kriya merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi produk kreatif yang dibuat dihasilkan oleh tenaga perajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu, besi) kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Pada umumnya produk kerajinan atau kriya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal).
- 5) Subsektor desain merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa penelitian pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.
- 6) Subsektor fesyen adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, dan distribusi produk fesyen.
- 7) Subsektor video-film-fotografi merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Termasuk ke dalamnya penulisan skrip, pengisian suara, sinematografi, sinetron, dan eksibisi film.
- 8) Subsektor permainan interaktif merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan pendidikan. Subsektor permainan interaktif bukan didominasi sebagai hiburan semata-mata tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran atau pendidikan.
- 9) Subsektor musik merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan penciptaan atau komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi rekaman suara serta pengarahan rekaman musik.
- 10) Subsektor seni pertunjukan adalah berbagai kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan (misalnya pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik), desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata lampu.
- 11) Subsektor penerbitan dan pencetakan merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital serta kegiatan kantor berita dan pencari berita. Subsektor ini juga mencakup penerbitan perangko, materai, uang kertas, blanko cek, giro, surat andil, obligasi surat saham,

dan surat berharga lainnya, passport, tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus lainnya. Di samping itu, juga mencakup penerbitan foto-foto, grafir (engraving) dan kartu pos, formulir, poster, reproduksi, percetakan lukisan, dan barang cetakan lain termasuk rekaman mikro film.

- 12) Subsektor layanan atau jasa komputer dan piranti lunak merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengolahan data, pengembangan pangkalan data, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, dan desain portal termasuk perawatannya.
- 13) Subsektor televisi dan radio merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (misalnya: permainan, kuis, reality show, dan infotainment), penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan station relay (pemancar kembali) siaran radio dan televisi.
- 14) Subsektor penelitian dan pengembangan merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar termasuk yang berkaitan dengan humaniora seperti penelitian dan pengembangan bahasa, sastra, dan seni; serta jasa konsultasi bisnis dan manajemen.

Lapangan usaha dan jenis pekerjaan muncul, terbuka, dan atau berkembang dalam berbagai sektor kreatif membuat banyak tenaga kerja kreatif atau pekerja kreatif dapat terserap. Meskipun demikian, dengan mengacu *The Standard Industrial Classification (SIC) Codes of the Nation's Art-Related Businesses*, *International Standard Industrial Classification for All Economic Activities (ISIC) Rev 4*, *North-America Industrial Standard Classification (NAICS)*, dan *Australian Culture and Leisure Classifications*, masih banyak aktivitas ekonomis dari industri kreatif Indonesia yang belum terekplorasi dan teraktualisasi. Itu berarti masih banyak pula jenis lapangan usaha dan jenis pekerjaan di sektor-sektor (industri) kreatif belum terbuka dan berkembang di dalam ekonomi kreatif dan industri kreatif Indonesia. Oleh sebab itu, potensi-potensi lapangan usaha kreatif dan jenis pekerjaan kreatif dalam industri kreatif Indonesia masih perlu digarap dan diaktualisasi lebih lanjut. Industri kreatif Indonesia tidak bisa dibiarkan begitu saja. Diperlukan intervensi dan investasi untuk memberi arah dan sasaran pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu, diperlukan sasaran dan arah pengembangan industri kreatif Indonesia.

Pengembangan industri kreatif Indonesia diarahkan dan diharapkan mencapai sasaran untuk (i) meningkatkan pendapatan domestik bruto Indonesia, (ii) meningkatkan ekspor produk kreatif baik barang maupun jasa kreatif berbasis kreativitas-inovasi anak bangsa yang mengusung lokalitas, (iii) meningkatkan penyerapan tenaga kerja kreatif Indonesia, (iv) meningkatkan jumlah perusahaan kreatif berdaya saing tinggi, (v) memanfaatkan sumber daya terbarukan dan berkelanjutan bagi bumi dan generasi akan datang, (vi) menciptakan nilai ekonomis kreativitas dan inovasi berlandaskan kearifan dan warisan budaya nusantara, (vii) menumbuhkembangkan kawasan-kawasan kreatif yang potensial di Indonesia, dan (viii) menguatkan citra kreatif pada produk-produk kreatif Indonesia sebagai *national branding*.

Kekayaan seni dan budaya (di) Indonesia yang tergolong luar biasa belum dieksplorasi dan ditransformasikan sedemikian rupa secara sungguh-sungguh menjadi produk kreatif baik berupa barang maupun jasa kreatif sehingga potensi dan prospek industri kreatif yang demikian besar belum tergarap secara maksimal – termasuk potensi dan prospek industri kreatif berbasis bahasa dan seni belum tergarap dan dikembangkan secara optimal. Keanekaragaman dan keheterogenan seni dan budaya (di) Indonesia belum dieksplorasi secara maksimal sebagai “bahan baku” industri kreatif berbasis bahasa dan seni. Tidak mengherankan, sektor kreatif dan usaha kreatif serta aktivitas-aktivitas ekonomis dari industri kreatif yang sedemikian potensial dan prospektif juga belum terekplorasi atau tergali secara maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena kewirausahaan kreatif dan wirausahawan kreatif sebagai anggota kelas kreatif belum dikembangkan dan diperkuat secara sungguh-sungguh, padahal kewirausahaan kreatif dapat menjadi motor yang memesatkan dan memperkuat pertumbuhan, perkembangan, dan perluasan ekonomi kreatif khususnya industri kreatif dan usaha kreatif di Indonesia di samping dapat memberikan kontribusi berarti bagi pertumbuhan ekonomi nasional, pembangunan berkelanjutan, peluang usaha kreatif, dan penyerapan tenaga kerja kreatif.

Kekayaan seni dan budaya (di) Indonesia yang tergolong luar bias belum dieksplorasi dan ditransformasikan sedemikian rupa secara sungguh-sungguh menjadi produk kreatif baik berupa barang maupun jasa kreatif sehingga potensi dan prospek industri kreatif yang demikian besar belum tergarap secara maksimal – termasuk potensi dan prospek industri kreatif berbasis bahasa dan seni belum tergarap dan dikembangkan secara optimal. Keanekaragaman dan keheterogenan seni dan budaya (di) Indonesia belum dieksplorasi secara maksimal sebagai “bahan baku” industri kreatif berbasis bahasa dan seni. Tidak mengherankan, sektor kreatif dan usaha kreatif serta aktivitas-aktivitas ekonomis dari industri kreatif yang sedemikian potensial dan prospektif juga

belum tereksplorasi atau tergali secara maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena kewirausahaan kreatif dan wirausahawan kreatif sebagai anggota kelas kreatif belum dikembangkan dan diperkuat secara sungguh-sungguh, padahal kewirausahaan kreatif dapat menjadi motor yang memusatkan dan memperkuat pertumbuhan, perkembangan, dan perluasan ekonomi kreatif khususnya industri kreatif dan usaha kreatif di Indonesia di samping dapat memberikan kontribusi berarti bagi pertumbuhan ekonomi nasional, pembangunan berkelanjutan, peluang usaha kreatif, dan penyerapan tenaga kerja kreatif.

D. SIMPULAN

Transformasi ekonomi dan industri, dari ekonomi dan industri manufaktur menuju ekonomi dan industri kreatif berkembang pesat. Ekonomi dan industri kreatif bertumpu pada budaya atau kreativitas dan inovasi manusia. Ekonomi dan industri kreatif ini niscaya akan makin berkembang bilamana (di-/ber-) kembang-(kan) kewirausahaan kreatif yang mewirausahakan budaya dan kreativitas-inovasi insani. Di sinilah budaya dan kreativitas-inovasi insani menjadi sangat fundamental dan sentral keberadaannya. Salah satu manifestasi budaya yang dikenal dan dinikmati oleh masyarakat luas adalah bahasa dan seni. Bahasa dan seni dapat menjadi salah satu bahan industri kreatif yang penting, yang bilamana diolah secara kreatif dan inovatif sedemikian rupa dapat menjadi produk-produk usaha kreatif yang penting dalam kewirausahaan kreatif. Untuk mengolah dan mendayagunakan bahasa dan seni sebagai produk usaha kreatif itulah perlu dikembangkan industri kreatif sekaligus kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni. Pengembangan kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni ini menjadi tantangan dan peluang baru para pekerja bahasa dan seni, ahli bahasa dan seni, dan seniman dan bahasawan Indonesia di samping menjadi tantangan dan peluang para wirausahawan Indonesia. Berkembangnya kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni akan memberi sumbangsih berarti bagi ekonomi dan industri kreatif Indonesia, yang sekarang sedang digalakkan dan dikelola secara serius oleh pemerintah.

Mengingat pentingnya keberadaan, kedudukan, peran, dan fungsi kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni dalam konteks industri kreatif dan kewirausahaan kreatif Indonesia, maka direkomendasikan agar diciptakan dan dikembangkan kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni. Selain itu, dilahirkan calon-calon wirausahawan kreatif berbasis bahasa dan seni di samping ditingkatkan kemampuan dan kinerja wirausahawan kreatif berbasis bahasa dan seni. Itu sebabnya dibutuhkan model kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni. Model kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni itu setidaknya mengandung komponen (i) wawasan industri kreatif dan kewirausahaan kreatif, (ii) bentuk dan jenis lapangan usaha kreatif, (iii) jiwa,

etos, dan budaya kewirausahaan kreatif yang mantap dan kuat, (iv) rantai-nilai industri kreatif yang berupa kreasi, produksi, distribusi, dan komersialisasi atau konsumsi produk-produk kreatif baik barang maupun jasa, dan (v) manajemen usaha kreatif berbasis bahasa dan seni. Dengan demikian, siapapun yang terjun ke dunia kewirausahaan kreatif berbasis bahasa dan seni – khususnya anak-anak muda lulusan bahasa dan seni – memiliki acuan dan panduan melangkah.

DAFTAR PUSTAKA

- BOP (Burns Owen Patnership) dan the School of Performance and Cultural Industries, University of Leeds. 2004. *Regional Mapping and Economic Impact Study of the Creative Industries*. Leeds: South West/South West Regional Development Agency.
- de Bruin, Anne. 2005. "Multi-level Entrepreneurship in the Creative Industries." Dalam Majalah *Entrepreneurship and Innovation*, August 2005.
- Carr, Julie. 2009. *Creative Industries, Creative Workers and The Creative Economy: A Review of Selected Recent Literature*. Edinburgh: Scottish Government Social Research.
- Chengyu, Xiong. 2008. "The Current Trend of Chinese Cultural Industry: Introduction and Thinking." Dalam Fonseca-Reis (Editor). 2008. *Creative Economy as a Development Strategy: A View of Developing Countries* (Hlm. 216—231). Sao Paulo: Itau Cultural.
- Cotis, Jean-Philippe. 2007. "Entrepreneurship as an Engine for Growth: Evidence and Policy Chalanges." Makalah disajikan dalam GEM Forum di London, 10—11 Januari 2007.
- Davis, Andrea M. 2008. "Creative Economy as a Strategy for Jamaica and the Caribbean Growth and Wealth Generation." Dalam Fonseca-Reis (Editor). 2008. *Creative Economy as a Development Strategy: A View of Developing Countries* (Hlm. 174—191). Sao Paulo: Itau Cultural.
- Departemen Perdagangan RI. 2007. *Studi Industri Kreatif Indonesia 2007*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- DCMS [Department of Culture, Media, and Sport] UK. 2001. *Creative Industries Mapping Document*. London: Department of Culture, Media and Sport.
- DCMS UK. 2008. *Staying Ahead: The Economic Performance of the UK's Creative Industries*. London: Department of Culture, Media and Sport.
- European Commision. 2006. *The Economy of Culture in Europe*. Muchen: European Affairs.

- Fesel, Bernd dan Michael Sondermann. 2007. *Culture and Creative Industries in Germany*. Bonn: German Commision fo UNESCO.
- Florida, Richard. 2003. "The Rise of the Creative Class." North Melbourne: Pluto. Fonseca-Reis (Editor). 2008. *Creative Economy as a Development Strategy: A View of Developing Countries*. Sao Paulo: Itau Cultural.
- Fonseca-Reis. 2008a. "Transforming Brazilian Creativity into Economic Resource." Dalam Fonseca-Reis (Editor). 2008. *Creative Economy as a Development Strategy: A View of Developing Countries* (Hlm. 124—141). Sao Paulo: Itau Cultural.
- Hesmondhalgh, David. 2013. *The Cultural Industries*. New York: Sage Publishing.
- Howkins, John. 2001. *The Creative Economy, How People Make Money from Ideas*. New York: Penguin Books.
- Kompas*. 2008. "Menanti Tuntasnya Perlindungan HKI." Dalam *Kompas*, 24 Desember 2008, hlm. 40.
- Kompas*. 2008a. "Jalan Panjang Pengembangan Industri Kreatif." Dalam *Kompas*, 24 Desember 2008, hlm. 40.
- Kompas*. 2008b. "Tahun Indonesia Kreatif 2009: Krisis Jadi Peluang bagi Ekonomi Kreatif." Dalam *Kompas*, 31 Desember 2008, hlm. 21.
- Kovacs, Mate. 2008. "Creative Economy and Proverty Eradication in Africa: Principles and Realities." Dalam Fonseca-Reis (Editor). 2008. *Creative Economy as a Development Strategy: A View of Developing Countries* (Hlm. 94—121). Sao Paulo: Itau Cultural.
- Liang, Tan Wee (Editor). 2005. *Creative Entrepreneurship in Asia*. Hirakawacho, Chiyoda-ku: Asian Productivity Organization.
- Liang, Tan Wee. 2005a. "Implementing Creative Entrepreneurship in Corporations." Dalam Liang, Tan Wee. 2005. *Creative Entrepreneurship in Asia*. Hirakawacho, Chiyoda-ku: Asian Productivity Organization.
- Mercer, Colin. 2009. *Convergence, Creative Industries and Civil Society: Toward a New Agenda for Cultural Policy and Cultural Studies*. Dalam *Culture Unbound*, Volume 1, 2009, hlm. 179-204.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Hubermen. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI.
- Ramanathan, Sharada. 2008. "Creative Economy as a Development Strategy: The Indian Perspective." Dalam Fonseca-Reis (Editor). 2008. *Creative Economy as a Development Strategy: A View of Developing Countries* (Hlm. 194—215). Sao Paulo: Itau Cultural.

- Santagata, Walter. 2009. *White Paper on Creativity: Toward an Italian Model of Development*. Milano: Universita Bocconi Editore.
- Santos-Duisenberg, Edna dos. 2008. "Creative Economy: Is It a Feasible Development Option?" Dalam Fonseca-Reis (Editor). 2008. *Creative Economy as a Development Strategy: A View of Developing Countries* (Hlm. 54—74). Sao Paulo: Itau Cultural.
- Throsby, David. 2008. *Creative Australia: The Arts and Culture in Australian Work and Leisure*. Canberra: The Academy of the Social Sciences in Australia.
- Tim Wartawan Kompas. 2003. *Seri Kekayaan Tersembunyi (Buku 12): Sukses Mengeksplorasi Seni*. Jakarta: Kompas.
- UNCTAD dan UNDP. 2009. *Creative Economy Report 2008: The Challenge of Assessing the Creative Economy*. Geneva: UNCTAD.
- UNESCO. 2005. *International Flows of Selected Cultural Goods and Services, 1994-2003: Defining and Capturing the Flows of Global Cultural Trade*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- UNESCO, UNDP, UNIDO, dan WIPO. 2007. *Statistics on Cultural Industries: Framework for the Elaboration of National Data Capacity Building Project*. Bangkok: UNESCO Asia and Pasific Regional Bureau for Education.
- Wiesand, Andreas. 2005. *The "Creative Sectors" – An Engine for Diversity, Growth and Jobs in Europe*. Berlin: European Cultural Foundation.
- Willis, Jerry. 1995. "A Recursive, Reflective Design and Development Model." Dalam *Educational Technology*, 35 (5-23).

WACANA 1

SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

NEGERI AMPLOP DI RUANG MEDIA SOSIAL METAFUNGSI BAHASA

**Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar,
Sri Mariati, Sudartomo Macaryus
FIB Universitas Jember
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
novi.anoegrajekti@gmail.com
sudartomo@ustjogja.ac.id**

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra paling tua karena sudah ditulis orang sejak ratusan tahun sebelum masehi hingga saat ini. Demikian juga minat membaca puisi juga terus berkembang hingga saat ini. Tulisan ini bertujuan menjelaskan produksi makna puisi yang dijeskan dengan menggunakan konsep metafungsi bahasa dan linguistik sistemik. Dua konsep teori tersebut digunakan untuk menjelaskan makna wacana puisi Mustofa Bisri berjudul “Di Negeri Amplop” yang secara simbolik melakukan sindiran terhadap fenomena sosial yang ada di Indonesia. Publikasi audio-visual dengan memanfaatkan media sosial memungkinkan pengguna menikmati secara auditif dan visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi membangun makna dengan memanfaatkan keseluruhan potensi bahasa secara sistemik, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sistaksis, dan wacana. Dalam kaitannya dengan metafungsi bahasa, puisi secara objektif lebih fokus pada metafungsi tekstual yang terbagi menjadi empat sistem bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Kata kunci: produksi makna, puisi, simbolik, wacana

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya kreatif sastra yang sudah ditulis dan dibaca orang sejak ratusan tahun sebelum masehi dan akan terus ditulis dan diminati oleh pembaca. Bentuk yang ringkas dan konsentrasi tinggi menjadikan puisi dapat dibaca cepat akan tetapi setiap pembacaan memunculkan kilasan-kilasan makna baru yang terus bermunculan. Konsentrasi bahasa dibangun dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi bahasa sesuai dengan bahan dan sifatnya.

Secara teoretis, bahan bahasa adalah bunyi, pikiran, dan lingkungan. Sedangkan sifat bahasa adalah linear, intensional, dan tak terduga. Bunyi kebahasaan sebagai bahan dasar memungkinkan adanya bentuk yang secara lisan berupa ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang sistematis. Pikiran merupakan bahan yang menunjukkan penalaran masyarakat pengguna bahasa dalam memaknai lingkungannya. Sedangkan lingkungan sebagai konteks merupakan bahan yang memungkinkan adanya maksud dan isi bahasa.

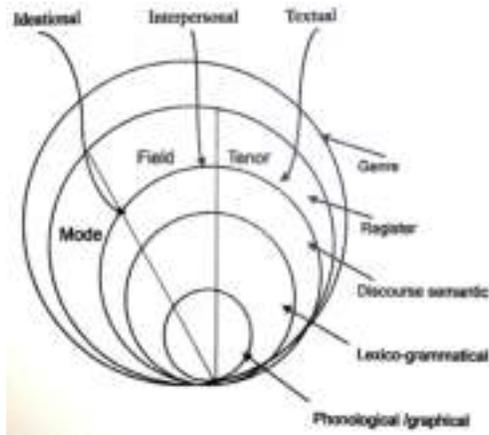
Sifat linear bahasa yang dalam penuturan disampaikan secara berurutan satuan lingual demi satuan lingual sejalan dengan kemampuan pendengar dalam menangkap tuturan tersebut secara bermakna. Sifat linear ini membanun pola estetika berupa perulangan, perbandingan, dan pertentangan antarsatuan lingual secara linear dalam satu larik atau antarlarik. Sifat intensional merupakan gejala yang dialami oleh penyair pada saat mencipta puisi. Proses penciptaan tersebut menuntut hadirnya mitra tutur secara fisik atau secara mental. Sedangkan sifat takterduga merupakan gejala yang dihadapi pembicara dengan mitrawicara yang sama-sama tidak dapat menduga tuturan apa yang akan diproduksi ke depan. Hal itu hanya terasa pada saat berlangsung komunikasi verbal lisan. Dalam komunikasi tulis, terutama dalam wacana puisi semuanya merupakan bentuk yang tetap dan proses pembacaan verbal merupakan proses pengulangan yang terus-menerus. Produksi makna baru muncul sebagai akibat dari hadirnya kilasan-kilasan makna yang melintas secara sekilas pada setiap proses pembacaan.

Saat ini publikasi sastra dapat melalui media sosial yang menjangkau publik masyarakat internasional. Publikasi dapat dituangkan dalam berbagai ragam, termasuk yang menggunakan media audio-visual. Puisi “Di Negeri Amplop” yang menjadi objek kajian tulisan ini pun dapat dinikmati melalui media sosial https://www.youtube.com/watch?v=5Sz7z_bb_OE. Tulisan ini secara khusus memfokuskan kajian mengenai metafungsi tekstual yang terbagi ke dalam ruang sistemik bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

B. METAFUNGSI BAHASA

Metalinguistik menempatkan bahasa sebagai penerang terhadap gejala yang berupa sandi dan kode-kode yang digunakan. Sedangkan metafungsi bahasa membahas fenomena yang berada di balik fungsi bahasa. Halliday (1972) membagi metafungsi bahasa menjadi tiga, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional berhubungan dengan cara dunia diwakili melalui bahasa dan dengan demikian sangat mirip dengan yang konvensional ide-ide bahasa dan arti. Metafungsi interpersonal menempatkan bahasa dalam memosisikan identitas atau hubungan dalam wacana komunikatif. Oleh karena itu, hal tersebut sebagai perspektif yang berkaitan erat dengan relasi pembicara dengan mitra bicara. Metafungsi tekstual menggambarkan penggunaan bahasa untuk menyusun teks atau untuk menunjukkan hubungan struktural dengan teks-teks lain.

Tata bahasa fungsional sistemik menawarkan teknik analisis wacana dengan memanfaatkan metafungsi bahasa secara sistemik. Secara sistemik, linguistik memfokuskan beberapa kajian sesuai dengan tataran satuan lingual yang menjadi objek kajiannya. Tataran sistemik yang dimaksud, mulai fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Sementara itu, metafungsi tekstual memunculkan konstruksi dan struktur tertentu yang berakibat lanjut pada fungsi puitik bahasa, yaitu sebagai penyandi pesan yang dalam studi wacana disebut dengan istilah genre. Penggabungan keduanya tampak pada gambar berikut.



Gambar 1: Metafungsi Bahasa dan Linguistik Sistemik
(Sumber: Kiernan, 2018:22)

Gambar di atas menunjukkan bahwa tiga metafungsi bahasa masing-masing memiliki wilayah sesuai dengan sistem bahasa. Demikian, semua sistem bahasa terbagi ke dalam tiga wilayah metafungsi bahasa. Dalam memproduksi

makna, metafungsi dan sistem bahasa tidak selalu berkontribusi sama, akan tetapi dipengaruhi oleh genre yang menjadi ruang penyandi pesan.

Untuk keperluan analisis wacana puisi berikut gambar di atas disederhanakan menjadi diagram berikut.

Metafungsi Bahasa	Linguistik Sistemik			
	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Wacana Puisi
Ideasional	Onomatope, asosiasi bunyi-arti, ikonisitas	Menghadirkan: tokoh, benda, aktivitas, keadaan, abstraksi gejala	Menyampaikan: isi pesan, pikiran, perasaan, harapan, dan kehendak secara utuh	Estetis, imajinatif, fonis, optimalkan potensi bahasa
Interpersonal	Sampaikan: kenikmatan estetis, asosiasi bunyi	Komunikasi melalui: tokoh-profesi, benda-fungsi, aktivitas-dampak, keadaan-maksud, kenikmatan estetis, peristiwa	Komunikasikan pesan/maksud: objektif, subjektif, tekstual, kontekstual, intertekstual	Sistem bahasa dan konvensi teks puisi: nada suasana, pesan, objek, .
Tekstual	Rima, pertentangan, pengulangan	Urutan kesejajaran, pertentangan, persamaan, transformasi, derivasi, repetisi, komposisi, dekategori, eksplorasi potensi	Susunan membentuk struktur baris dan bait. Kohesi, koherensi, intensional, modus	Struktur: unsur pembangun mulai dari judul, larik, bait, makna, metafora.

Metafungsi ideasional menempatkan bahasa sebagai media untuk merepresentasikan dunia dan lingkungan.

C. METODE

Kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan secara objektif fenomena kebahasaan sesuai dengan masing-masing tataran. Kualitatif menempatkan setiap data berkaitan dengan data. Oleh karena itu, interpretasi data dilakukan dengan melihat hubungan antardata secara keseluruhan. Melalui cara tersebut akan diperoleh pemaknaan secara komprehensif. Data diperoleh melalui pembacaan secara cermat dan identifikasi berdasarkan pandangan linguistik sistemik yang membedakan menjadi empat sistem, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Kajian dilakukan dengan menggunakan tahapan berikut. Pertama, penyediaan data; kedua, identifikasi data; ketiga, klasifikasi data; dan keempat interpretasi data. Penyediaan data dilakukan dengan melakukan pembacaan secara cermat terhadap puisi “Di Negeri Amplop”. Sesuai dengan metafungsi bahasa, khususnya tekstual dan subsistem bahasanya. Identifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi data yang menunjukkan ciri tekstual fonologis,

tekstual morfologis, tekstual sintaktis, dan tekstual wacana. Klasifikasi dilakukan dengan memanfaatkan hasil identifikasi sebagai dasar melakukan klasifikasi data menjadi empat bagian seperti pada tahap identifikasi data. Tahap interpretasi data dilakukan dengan memaknai data secara semiotis, yaitu menempatkan setiap data sebagai tanda bahasa, sastra, dan budaya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, interpretasi dilakukan dengan melihat hubungan antardata secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif.

D. HASIL IDENTIFIKASI

Puisi “Di Negeri Amplop” menghadirkan nama-nama tokoh Aladin, Samson, David Copperfield, Houdini, dan Nabi Musa adalah tokoh dalam cerita dan tokoh yang memiliki keahlian tertentu. Aladin adalah tokoh dongeng yang terkenal karena memiliki lampu ajaib, aladin. Dengan menggesek lampu ajaib tersebut pemilik lampu dapat mengajukan berbagai permintaan dan akan terkabul. Samson adalah tokoh dalam cerita Timur Tengah yang memiliki kekuatan karena ia membiarkan rambutnya panjang, seperti singa. Aladin dan Samson merupakan legenda yang dihidupi oleh masyarakat dunia dan menginspirasi industri kreatif, film, buku, lagu, dan seni pertunjukan.

David Copperfield dan Harry Houdini adalah tokoh yang memiliki keahlian sulap. Pesulap merupakan salah satu profesi yang menghibur. Dengan keterampilan sulapnya, Copperfield mampu mengelabui pemirsa dalam berbagai peristiwa, seperti menembus tembok China, menghilangkan patung Liberty di New York Amerika Serikat. Kepiawaiannya menjadikannya dikenal oleh masyarakat dunia. Houdini dengan kepiawaiannya menerima tantangan keluar dari bangkai monster dalam keadaan dibelenggu tangan dan kakinya.

Sedangkan Musa adalah seorang nabi yang menjadi utusan Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Oleh Tuhan, ia dibekali tongkat ajaib yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan tulah bagi bangsa Mesir. Musa menjadi anak angkat Raja Mesir akan tetapi ia tidak tega melihat bangsanya melakukan kerja paksa dan disiksa. Akan tetapi keterampilan, kepiawaiannya, dan kesaktian yang dimiliki oleh para tokoh tadi tidak bermakna “Di Negeri Amplop”. Tokoh-tokoh tersebut dihadirkan pada tataran morfologis yang memiliki kesejajaran dengan pronomina.

1. Fonologi

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi kebahasaan. Secara konvensional, puisi memanfaatkan potensi bunyi kebahasaan untuk membangun dinamika dan keselarasan yang berpotensi

menghasilkan keindahan puisi. Secara linear horizontal, setiap larik puisi antarkata memiliki jalinan secara fonologis berupa bunyi-bunyi kebahasaan dengan memanfaatkan vokal seperti pada contoh berikut.

- ... lampu wasiatnya, malu
- ... ditutupi topi rapi-rapi
- ... Haudini bersembunyi rendah diri
- ... andaikataa Nabi Musa bersedia datang membawaa tongkatnyaa

Variasi bunyi yang digunakan dengan menggunakan pola pengulangan paruh silabis dan silabis penuh. Pengulangan bunyi *lampu-malu*, *Haudini-bersembunyi-diri*, *andaikata-Musa-bersedia-membawa-tongkatnya* menunjukkan ciri paruh silabis. Pola lainnya adalah pengulangan bunyi secara leksikal, seperti tampak pada data berikut.

Amplop-amplop di negeri amplop
mengatur dengan teratur
 hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
 hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
memutuskan putusan yang tak putus
 membatalkan putusan yang sudah putus

Leksikon *amplop-amplop* dan *amplop* menunjukkan bentuk reduplikasi dan bentuk dasar dan keduanya memiliki leksikon dasar sama, yaitu *amplop*. Leksikon *mengatur-teratur* memiliki leksikon dasar yang sama, yaitu *atur*. Demikian juga leksikon *memutuskan-putusan-putus* memiliki leksikon dasar yang sama, yaitu *putus*. Bentuk-bentuk tersebut secara cermat dipermainkan dengan cara mengulang, mempertentangkan, menyejajarkan, dan mengubah distribusinya.

Relasi kesamaan bunyi kebahasaan juga terjadi secara vertikal antarlarik, seperti tampak pada data berikut.

Tabel 1: Relasi Bunyi Vertikal

1	2	3
... amplop	... bis <u>u</u>	Orang ... bisa ...
... teratur	... tul <u>i</u>	Orang ... bisa ...
... teratur	... naps <u>u</u>	Orang ... bisa ...
... teratur	... mat <u>i</u>	Orang ... bisa ...
... putus		
... putus		

Pengulangan pada kolom pertama terjadi pada tataran leksikal pada leksikon *teratur-teratur-teratur* yang berasal dari leksikon dasar *atur* dan *putus-putus* yang berasal dari leksikon *putus*. Pada kolom dua pengulangan silabis tampak pada bunyi

bisu-napsu dan paruh silabis pada bunyi *tuli-mati*. Kolom ketiga bila dilihat secara terpisah menunjukkan kesamaan dengan tipe kolom pertama, yaitu pengulangan leksikon *orang* dan leksikon *bisa*. Akan tetapi pola tersebut membentuk konstruksi yang terpola. Pola pengulangan tersebut menempatkan ruang kosong yang secara sintakmatik dan paradigmatik memiliki kemungkinan diisi leksikon yang memiliki pola hubungan tertentu. Hal itu menjadi fokus pada pembahasan pada tataran morfologi.

Pada tataran fonologi, bunyi-bunyi kebahasaan yang dihadirkan dalam pola pengulangan, secara horisontal, pengulangan secara vertikal, dan pengulangan konstruksi semuanya cenderung berdampak pada kekuatan estetik yang memberikan rasa nyaman dibaca dan didengar secara verbal lisan. Hal itu menjadi salah satu ciri dari puisi panggung, yang menemukan kekuatan estetik pada saat diperdengarkan dan dinikmati secara lisan.

2. Morfologi

Morfologi sebagai salah satu cabang linguistik yang membahas tataran lingual morfem, termasuk kata dan proses pembentukannya. Pada tataran morfologi, puisi “Di Negeri Amplop” menghadirkan satuan-satuan lingual nama orang yang merupakan subkategori pronomina. Kategori-kategori yang digunakan dan secara kualitatif menunjukkan dominasi informasi, pesan, dan tema adalah nomina, verba, dan adjektiva. Sedangkan dari sisi proses morfologis, menampakkan adanya proses reduplikasi, afiksasi, dan komposisi sampai pada tataran frasa. Konstruksi frasa yang dalam studi linguistik masuk dalam ranah sintaksis, dalam pembahasan ini dimasukkan pada tataran morfologis, mengingat satuan lingual frasa dikatakan tidak melampaui fungsi sintaksis dan secara sintaksis berdistribusi sama dengan tataran kata.¹

Tabel 2: Kategori Nomina: Nama Tokoh

No	Nama	Pemekaran
1	Aladin	Tokoh dongeng dari pemilik lampu ajaib.
2	Samson	Tokoh dalam kitab hakim-hakim yang kekuatannya berbanding lurus dengan kepanjangan rambutnya.

¹ Yang terakhir bersifat debatable karena konstruksi klausa dapat berdistribusi sama dengan kata. Oleh karena itu, alasan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis adalah bahwa frasa tidak melampaui batas fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap).

3	David Copperfield	Pesulap dari Amerika yang menciptakan ilusi menghilangkan Patung Liberty dan menembus Tembok China.
4	(Harry) Haudini	Pesulap dari Hongaria yang mampu melepaskan diri dari perut ikan dalam keadaan terbelengu.
5	Musa	Nabi yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Ia memiliki tongkat untuk mendatangkan tulah bari bangsa Mesir.

Kehadiran tokoh-tokoh tersebut oleh penyair dikaitkan dengan negeri amplop. Tokoh dongeng Aladin, Tokoh hakim Samson, pesulap David Copperfield dan Harry Haudini, dan Nabi Musa menunjukkan kelengkapan sosok tokoh dari segi profesi dan asal lokasi geografisnya. Melalui profesi dan keunggulan masing-masing, mereka mendapatkan popularitas dan kelimpahan fasilitas dan keutamaan.

Tabel 3: Leksikon Ganda dalam Puisi

No	Leksikon	Jumlah	Pemekaran
1	amplop	9	amplop-amplop, mengamplopi
2	atur	6	mengatur, teratur
3	putus	5	memutuskan, putusan
4	kuasa	2	menguasai, penguasa

Kuantitas leksikon dan pemekarannya menunjukkan bahwa secara kuantitatif, leksikon yang muncul ganda berkategori nomina (amplop, kuasa) dan verba (atur, putus). Leksikon dasar tersebut mengalami proses morfologis afiksasi dan reduplikasi yang membentuk kategori verba dan nomina.

Tabel 4: Leksikon Dipertentangkan

No	Diperlawankan	
1	membeberkan	menyembunyikan
2	mencairkan	membekukan
3	mengganjal	melicinkan
4	bicara	bisu
5	mendengar	tuli
6	alim	napsu
7	sakti	mati

Linearitas bahasa memungkinkan terbentuknya paradok-paradok yang dibangun secara sintaktik, seperti tampak pada tabel 4. Secara kategorial,

leksikon yang dipertentangkan menunjukkan kategori yang cenderung sama, yaitu verba seperti pada leksikon *membeberkan-menyembunyikan*, *mencairkan-membekukan*, *mengganjal-melincinkan*. Verba dengan adjektiva, seperti pada leksikon *bicara-bisu*, *mendengar-tuli*, *sakti-mati* dan adjektiva *alim-tuli*. Pasangan verba-adjektiva dimungkinkan karena secara sintaktik, keduanya memiliki karakteristik yang hampir sama, terutama dalam kemungkinannya mengisi fungsi predikat.

Tabel 5: Kategori Nomina, Verba, dan Adjektiva

No	Kategori	Data
1	Nomina	(1) Aladin, (2) Samson, (3) topi, (4) David Copperfield, (5) Houdini, (6) Nabi Musa, (7) tongkatnya, (8) penguasa
	Nomina komposi	(1) negeri amplop, (2) lampu wasiatnya, (3) rambut keramatnya, (4) hal-hal yang tak teratur, (5) hal-hal yang teratur, (6) putusan yang tak putus, (7) putusan yang sudah putus, (8) orang-orang biasa, (9) orang bicara, (10) orang mendengar, (11) orang alim, (12) orang sakti, (13) apa saja, (14) siapa saja
2	Verba	(1) menyembunyikan (lampu wasiatnya), (2) tersipu-sipu, (3) ditutupi topi, (4) bersembunyi, (5) bersedia datang, (6) membawa (tongkatnya), (7) mengatur, (8) teratur, (9) menjadi, (10) memutuskan, (11) membatalkan, (12) menguasai (penguasa), (13) mengendalikan (orang-orang biasa), (14) membeberkan, (15) menyembunyikan, (16) mencairkan, (17) membekukan, (18) mengganjal, (19) melincinkan, (20) mendengar, (21) mengamplopi (apa saja dan siapa saja)
3	Adjektiva	(1) malu, (2) rapi-rapi, (3) rendah diri, (4) bisu, (5) tuli, (6) napsu

Tabel 5 memperlihatkan bahwa leksikon *amplop* sebagai nomina tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk yang muncul, minimal mengalami reduplikasi dan afiksasi, seperti pada kata *amplop-amplop* dan *mengamplopi*. Permainan proses morfologis merupakan gejala yang menarik, seperti tampak pada pada tabel 3, *putus-memutuskan-putusan*; *amplop-mengamplopi* (*amplop-amplop*); *atur-mengatur-teratur*; *kuasa-menguasai-penguasa*. Permainan proses afiksasi tersebut menjadi bermakna pada tataran sintaksis dan tatawan wacana.

Pemekaran juga dibangun dengan memanfaatkan komposisi. Perluasan ke kanan pada konstruksi frasa nomina menghadirkan satuan-satuan lingual baru melalui atribut. Pada kategori verba perluasan ke kanan menghadirkan objek pada konstruksi transitif dan keterangan pada konstruksi intransitif dan pasif. Semua itu menjadi potensi bahasa yang dioptimalkan penyair untuk membangun ide dan amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca dan pendengar.

3. Sintaksis

Bait-bait puisi terdiri atas satuan-satuan lingual kalimat yang membangun satu kesatuan menjadi bait. Satuan-satuan sintaksis kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Di negeri amplop Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu.
- (2) (Di negeri amplop) Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi.
- (3) (Di negeri amplop) David Copperfield dan Houdini bersembunyi rendah diri.
- (4) (Di negeri amplop) Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya.

Kalimat-kalimat di atas mendeskripsi perilaku yang dialami oleh tokoh yang dihadirkan dalam fungsi sebagai subjek kalimat, yaitu Aladin, Samson, David Copperfield, dan Nabi Musa. Semuanya berlangsung dalam ruang imajinasi yang dihadirkan dalam konstruksi frasa preposisional, berfungsi keterangan, dan berperan lokatif *di negeri amplop*. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa *negeri amplop* sebagai konstruksi frasa nominal dengan *negeri* sebagai unsur pusat dan *amplop* sebagai atribut. Pada data berikut, amplop direduklifikasi menjadi *amplop-amplop*, mengalami proses personifikasi dengan melakukan tindakan aktif, berfungsi sebagai subjek, dan berperan sebagai pelaku.

- (5) Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur hal-hal yang tak teratur menjadi teratur.
- (6) (Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur) hal-hal yang teratur menjadi tak teratur.
- (7) (Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur) memutuskan putusan yang tak putus.
- (8) (Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur) membatalkan putusan yang sudah putus.

Data (5) memperlihatkan konstruksi kalimat aktif dengan pelaku nomina takbernyawa yang dipersonifikasikan, yaitu *amplop-amplop di negeri amplop* diikuti tindakan aktifnya, yaitu *mengatur dengan teratur*. Konstruksi klausa tersebut dimunculkan pada kalimat (5) dan dilesapkan pada kalimat (6), (7), dan (8). Satuan lingual yang dihadirkan pada kalimat (6) frasa nominal yang bersungsi sebagai objek, yaitu *hal-hal yang teratur menjadi tak teratur*. Pada data (7) yang dihadirkan adalah gatra predikat-objek berupa verba aktif transitif, yaitu *memutuskan* sebagai verba transitif dan *putusan yang tak putus* sebagai objek. Hal setipe terjadi pada data (8) yang menghadirkan gatra predikat-objek berupa verba aktif transitif, yaitu *membatalkan* sebagai verba aktif transitif dan *putusan yang sudah putus* sebagai objek.

Kalimat pada bait selanjutnya menghadirkan konstruksi verba aktif transitif yang secara teoretis menuntut hadirnya dua argumen nomina yang berperan sebagai agen dan objek. Hal itu tampak pada data berikut.

- (9) Amplop-amplop menguasai penguasa dan mengendalikan orang-orang biasa.
- (10) Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan, mencairkan dan membekukan menggajal dan melicinkan.

Data (9) merupakan konstruksi kalimat aktif transitif yang dirapatkan dengan menggunakan konjungsi *dan*. Data (9) terdiri atas 2 (dua) klausa berikut.

- (9a) amplop-amplop menguasai penguasa
- (9b) (amplop-amplop) mengendalikan orang-orang biasa

Verba aktif transitif *menguasai* dan *mengendalikan* masing-masing diawali nomina *amplop-amplop* yang berperan sebagai pelaku. Pada data (9a) dihadirkan secara inpresensia, sedang pada data (9b) dihadirkan secara inabsensia. Kehadiran secara inabsensia dapat dipastikan melalui konvensi linguistik yang disebut kaliai majemuk rapatan yang merapatkan peran agen yang bersungsi sebagai Subjek. Argumen lainnya pada kalimat (9a) *penguasa* dan pada (9b) *orang-orang biasa*, keduanya dihadirkan secara inpresensia.

Larik selanjutnya menghadirkan kalimat-kalimat pendek, masing-masing terdiri dua ruas berupa konstruksi frasa. Fungsi Subjek diawali *orang* dan fungsi Predikat diawali *bisa*, seperti tampak pada data berikut.

- (11) (Di negeri amplop) Orang bicara bisa bisu.
- (12) (Di negeri amplop) Orang mendengar bisa tuli.
- (13) (Di negeri amplop) Orang alim bisa napsu.
- (14) (Di negeri amplop) Orang sakti bisa mati.

Semua fenomena tersebut terjadi pada lokasi seperti tersurat dalam judul puisi “Di Negeri Amplop”. Dengan demikian konstruksi lengkapnya tampak seperti pada data (11), (12), (13), dan (14). Konstruksi *orang ... bisa ...* yang diulang hingga 4 (empat) kali memberi ruang kosong yang diisi satuan-satuan lingual yang memiliki arti yang dipertentangkan, seperti tampak pada data: *bicara-bisu*, *mendengar-tuli*, *alim-napsu*, dan *sakti-mati*. Semua itu berpotensi terjadi di negeri amplop.

Akhir puisi berupa kalimat yang menunjukkan generalisasi fenomena yang terjadi di *negeri amplop* yang berperan lokatif, *amplop-amplop* yang berperan agentif, *mengamplopi* yang berperan aktif transitif, *apa saja dan siapa saja* yang berperan objek.

- (15) Di negeri amplop, amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja

Peran Objek yang menjadi sasaran tindakan agen terbagi menjadi dua, yaitu *apa saja* yang menunjuk kategori nomina tak bernyawa secara generatif dan *siapa saja* yang menunjuk orang secara generatif.

4. Wacana

Dalam studi linguistik, wacana dipahami sebagai satuan lingual yang melampaui batas kalimat. Pengertian lainnya tentu masih banyak, namun secara generik wacana memiliki beberapa syarat, yaitu adanya kepaduan bentuk dan isi, kepadatan informasi, keinformatifitasan, kesesuaian dengan situasi, dan keinterwacanaan.

Puisi sebagai konsentrasi penggunaan bahasa secara ringkas, padat, dan cermat mengoptimalkan pemanfaatan potensi bahasa mulai tataran bunyi hingga wacana. Semua itu untuk mendukung hadirnya amanat lengkap yang menjadi salah satu syarat sebuah wacana. Secara tekstual, wacana puisi “Di Negeri Amplop” menunjukkan telah memenuhi syarat wacana seperti yang disebutkan di atas. Munculnya kalimat majemuk rapatan sekaligus menjadi penanda kepaduan bentuk dengan menggunakan penanda pelesapan. Penanda lainnya adalah pengulangan-pengulangan kata secara utuh dan secara partitif, seperti leksikon yang mengalami proses pengulangan, afiksasi, dan komposisi sampai pada tataran frasa.

Kohesi antarlarik menggunakan penanda pelesapan. Pada bait pertama yang dilesapkan adalah frasa preposisional yang menyatakan lokasi *di negeri amplop*. Pada bait kedua, penanda yang dilesapkan adalah klausa *amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur*, sedangkan kohesi pada bait keempat disatukan oleh penanda kohesi pelesapan frasa preposisional *di negeri amplop*.

Dari segi kewacanaan, generalisasi diformulasikan pada bait terakhir, seperti tampak pada kutipan data berikut.

Di negeri amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja

Data di atas menunjukkan bahwa konstruksi kata amplop mengalami pemekaran secara leksikal melalui proses komposisi pada larik pertama *di negeri amplop*, reduplikasi pada larik kedua *amplop-amplop*, dan afiksasi *mengamplopi*. Sebagai konstruksi verba aktif transitif *mengamplopi* didahului oleh argumen nomina yang berfungsi sebagai Subjek dan diikuti oleh argumen nomina yang berfungsi sebagai Objek. Objek *apa saja* menunjuk sesuatu secara general, seperti lembaga, peristiwa, dan situasi. Objek *siapa saja* menunjuk orang secara general, seperti pejabat, pengusaha, penegak hukum, aparat negara, dan orang biasa.

Generalisasi tersebut dibangun mulai dari bait pertama yang mendeskripsikan perilaku atau keadaan tokoh-tokoh berkaliber dunia yang mengalami pengaruh

negatif pada saat berada di negeri amplop. Hal itu mendasari generalisasi *siapa saja* seperti tampak pada bait terakhir. Bait pertama mengemukakan pengaruh dari lokasi *negeri amplop*, sedangkan bait kedua memaparkan perilaku *amplop-amplop* yang dipersonifikasikan sebagai pelaku atau sebagai aktor di *negeri amplop*. Hal itu mendasari generalisasi *apa saja*, yaitu *mengatur dengan teratur/ yang tak teratur menjadi teratur, yang teratur menjadi tak teratur, memutuskan putusan yang tak putus, dan membatalkan putusan yang sudah putus*. Bait ketiga latik 1 dan 2 memperkuat generalisasi *siapa saja*, sedangkan latik 3, 4, dan 5 memperkuat generalisasi *apa saja*, sedangkan baik keempat memperkuat generalisasi *siapa saja*.

E. PEMBAHASAN

Karya sastra termasuk puisi sebagai dunia kata dibangun dengan menggunakan satuan-satuan lingual. Inovasi dan eksperimen yang menyimpang dari konvensi tersebut cenderung mengalami kendala dan mengalami “kebuntuan”. Akan tetapi, pengembangan secara konvensional menorehkan jejak yang mengesankan.

Bahasa sebagai sebuah sistem telah memiliki konvensi yang ketat, mulai dari kaidah-kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Potensi bahasa secara keseluruhan dalam sastra mendapatkan peran optimal untuk membangun bentuk, isi, dan amanat. Potensi yang belum lazim dalam penggunaan pada bidang tata bahasa, oleh sastrawan dioptimalkan dan menjadi penciri karya. Optimalisasi potensi satuan lingual tersebut dalam linguistik kadang dipandang sebagai penyimpangan kaidah.

Konstruksi inferensi pada puisi Chairil Anwar pada mulanya menjadi kontroversi karena menyimpang dari kaidah tata bahasa Melayu. Penggunaan angka oleh Sitor Situmorang yang diikuti oleh Linus Suryadi Ag. Secara literer mengesankan. Akan tetapi menyimpang dari tata bahasa Indonesia karena distribusinya di awal kalimat. Dorothea Rosa Herliany yang menggunakan reduplikasi dalam satu kesatuan kata menunjukkan gejala penyimpangan dari konvensi tata bahasa. Permainan bunyi pada puisi Sutardji Calzoum Bachri yang menempatkan nomina seperti adjektiva mendapatkan kepenuhan amanat secara literer, meskipun dipandang menyimpang dari segi tata bahasa. Akan tetapi, melalui proses pembacaan yang intensif, setelah menemukan sari pati dari optimalisasi potensi tersebut, berbagai penyimpangan kaitah tersebut tampak sebagai “kaidah baru” secara literer dalam membangun keutuhan amanat.

Puisi-puisi Mustofa Bisri secara keseluruhan menunjukkan ciri-ciri konvensi yang sejalan dengan tata bahasa. Demikian juga puisi “Di Negeri Amplop”. Metafungsi tekstual tampak pada penggunaan satuan-satuan lingual

sebagai sarana untuk membangun keutuhan teks. Subsystem bahasa mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana menjadi sarana untuk membangun teks secara komprehensif.

Keindahan yang terbangun melalui dinamika dan harmoni tampak pada penggunaan bunyi-bunyi yang disejajarkan, dipertentangkan, dan diulang. Potensi morfologis dikombinasi dengan potensi sintaksis yang menghasilkan metafora dan gaya bahasa personifikasi dengan menempatkan nomina takbernyawa sebagai agen dalam konstruksi transitif. Darisegi kewacanaan, kritik sosial yang ditampilkan dalam puisi “Di Negeri Amplop” menampakkan hubungan intertekstualitas dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di negeri yang namanya Republik Indonesia. Nama tersebut tidak pernah muncul dalam puisi, akan tetapi konvensi bahasa, budaya, dan konteks sosial yang ada membimbing pembaca untuk memaknai puisi tersebut dengan mengaitkan dengan teks-teks lain. Fenomena tersebut sekaligus menempatkan pioso “Di Negeri Amplop” kontekstual dan selaras dengan dituasi sosial yang ada di tempat penyair, Mustofa Bisri berpijak dan melahirkan puisi tersebut.

Tabel 6: Kontribusi Amanat Subsystem Linguistik

Subsystem Linguistik	Kontribusi	Sub-Kontribusi
Fonologi	1. Estetis fonis	1. relasi bunyi kebahasaan; 2. paruh silabe, silabe, leksikon, konstruksi leksikon; 3. linearitas horizontal dan vertikal
Morfologi	1. Pronomina nama tokoh	1. identitas; 2. karakter konvensional
	2. Nomina	1. bernyawa; 2. tak bernyawa; 3. transformasi
	3. Verba	1. aktif-pasif; 2. transitif-tak transitif
	4. Adjektiva	1. keadaan orang; 2. keadaan benda; 3. keadaan lingkungan
	5. Pemekaran leksikon	1. afiksasi; 2. reduplikasi; 3. komposisi; 4. permainan bentuk
Sintaksis	1. Kategori peran sintaksis	1. kategori dan identitas peran sintaksis
	2. Pemekaran peran leksikon	2. kategori dan fungsi sintaksis
	3. Relasi peran antarleksikon	3. permainan fungsi dan peran sintaksis
Wacana	1. Kohesi dan koherensi	1. konvensi bahasa, sastra, budaya
	2. Kepadatan informasi	2. optimalisasi potensi bunyi, bentuk, dan struktur
	3. Kesesuaian dengan situasi	3. amanat bagian, antarbagian, dan komprehensif
	4. Hubungan antarwacana	

Puisi “Di Negeri Amplop” telah lahir dan hadir di masyarakat pembaca Indonesia dan dunia. Konstruksi frasa preposisional *di negeri amplop* menunjuk lokasi dan secara sintaktis berpotensi menduduki fungsi Keterangan. Selanjutnya, unsur pusat *negeri* dan atribut *amplop* dalam konstruksi *negeri amplop* menunjuk entitas dan konsep negara yang memiliki rakyat, wilayah, kedaulatan, dan pemerintahan. Atribut *amplop* dalam konstruksi tersebut berpotensi menunjuk rakyat, wilayah, pemerintah, identitas, atau sifat penghuninya. Leksikon *amplop* mengandung arti yang netral sebagai benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lazimnya menjadi bagian dari perangkat alat tulis dan kantor (ATK).

Dalam konteks lokasi tempat penyair berpijak dan melahirkan puisi “Di Negeri Amplop”, kata *amplop* menunjuk pada konsep sumbangan, bantuan, gratifikasi, pungutan liar, uang pelicin, atau yang setipe lainnya. Pemaknaan tersebut menjadikan generalisasi seperti disampaikan pada bait terakhir:

Di negeri amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja.

Frasa preposisional *di negeri amplop* menunjuk pada lokasi yang diikuti pelaku, tindakan, dan objek. Dengan memanfaatkan gaya bahasa personifikasi, *amplop-amplop* yang menunjuk kuantitas pelaku dalam jumlah banyak melakukan aktivitas *mengamplopi* tentu tindakannya yang berlangsung banyak juga. Objek *apa saja* dan *siapa saja* menunjuk pada entitas bidang dan orang. Dengan demikian pelaku, aktivitas, dan objek berpotensi terjadi secara general.

F. SIMPULAN

Metafungsi tekstual berkaitan dengan subsistem linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Pada wacana sastra puisi, subsistem fonologi berkontribusi membangun estetika puisi melalui relasi bunyi secara linear. Subsistem morfologi berkontribusi membangun amanat wacana dengan menghadirkan nomina nama tokoh, pekekanan leksikon (komposisi, afiksasi, duplikasi), dan relasi arti kata secara. Subsistem sintaksis berkontribusi membangun amanat wacana dengan menghadirkan konstruksi kalimat majemuk rapatan untuk membangun kepadatan wacana.

Puisi “Di Negeri Amplop” secara kultural merupakan tragedi sebuah negeri yang mengalami dehumanisasi. Puisi “Di Negeri Amplop” sebagai gejala kultural menuju animalisasi dan materialisasi dengan meniadakan akal budi dan menurunkan derajat kemanusiaan.

Sejalan dengan isi teks puisi yang mengungkap masalah sosial yang terjadi di tempat penyair berpijak dan melahirkan puisi “Di Negeri Amplop”, metafungsi tekstual membimbing pembaca untuk menggali makna secara interteks

dan kontekstual. Pembacaan secara intertekstual dengan membandingkan dan menggali informasi dari teks lain. Pembacaan secara kontekstual dengan menggali informasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya puisi “Di Negeri Amplop”.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the actions of Language*. London. Edward Arnold.

<https://normantis.com/2016/04/03/sajak-di-negeri-amplop-gus-mus/> (Diunduh, 25 September 2018).

https://www.youtube.com/watch?v=5Sz7z_bb_OE

Kiernan, Patrick. 218. *Language, Identity and Cycling in the New Media Age Exploring Interpersonal Semiotics in Multimodal Media and Online Texts*. (eBook) DOI 10.1057/978-1-137-51951-1.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pustaka Jaya.

Lampiran:

DI NEGERI AMPLOP/ A. Mustofa Bisri

Di negeri amplop Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi
David Copperfield dan Houdini bersembunyi rendah diri
Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya

Amplop-amplop di negeri amplop
mengatur dengan teratur
hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
memutuskan putusan yang tak putus
membatalkan putusan yang sudah putus

Amplop-amplop menguasai penguasa
dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
mencairkan dan membekukan
menganjal dan melicinkan

Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakti bisa mati

Di negeri amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja

MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN METAFORIS DALAM MEDIA MASA: STUDI KASUS PADA SURAT KABAR HARIAN *JAWA POS*

Sukarno

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
msukarno08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis kesamaan makna ungkapan metaforis yang digunakan dalam wacana hukum (kasus korupsi) pada surat kabar harian *Jawa Pos* dan ungkapan non-metaforis dengan cara mengkontraskan komponen semantis pada wilayah sumber (ungkapan non-metaforis) dengan komponen semantis pada wilayah target (ungkapan metaforis). Di samping itu, penelitian juga bertujuan untuk mengungkap motif penggunaan ungkapan metaforis dalam surat kabar harian *Jawa Pos* terkait dengan permasalahan korupsi dan penegakan hukum di Indonesia. Data penelitian bersumber dari surat kabar harian *Jawa Pos* terbitan tanggal 13 Desember 2016. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, pembacaan kritis, dan teknik pencatatan (*note taking*). Analisis data menggunakan metode referensial, distribusional, dan inferensi abduktif. Penelitian ini menunjukkan dua hasil. Pertama hubungan transfer makna dari domain sumber ke domain target dalam ungkapan metaforis yang digunakan dalam wacana hukum pada harian *Jawa Pos* mencakup empat jenis kesamaan makna, yaitu kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, kesamaan gerakan, dan kesamaan sifat. Kedua, penggunaan metafor dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos* setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu untuk memopulerkan dan mendramatisasi suatu berita agar menarik minat baca, sehingga omzet penjualan bisa meningkat, dan untuk mengkritik para penegak hukum (jaksa dan hakim) agar lebih objektif dalam menjalankan tugasnya sehingga hukum menjadi lebih berdaya guna di Indonesia.

Kata kunci: fungsi, makna, komponen semantis, sumber, target, ungkapan metaforis

A. PENDAHULUAN

Di dalam surat kabar, dapat dijumpai berbagai macam jenis tulisan. Yang paling menonjol adalah tulisan yang mengemukakan informasi atau berita. Sebagai media cetak harian edar nasional, surat kabar *Jawa Pos* juga lazim menyampaikan berita yang aktual kepada para pembaca. Topik-topik berita tersebut dipilih karena hal-hal itu sedang terjadi (*current news*) sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti dan ingin mengetahuinya secara lebih rinci dari berbagai sumber. Pada dasarnya, suatu informasi atau berita dapat disampaikan dengan berbagai cara, baik melalui tulisan ataupun gambar, namun yang terpenting cara-cara itu harus mengandung makna yang efektif. Dalam wacana tulis, makna dapat terbentuk melalui beberapa proses. Oleh karena itu, sering dikenal ada beberapa jenis makna, seperti: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna metaforis (Tim Pustaka Poenix, 2011). Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan konsep yang dideskripsikan di dalam kamus, makna gramatikal atau makna struktural mengacu pada makna kata yang muncul akibat kaitannya dengan kata lain dalam kalimat secara gramatikal, makna kontekstual adalah makna yang timbul sesuai dengan konteks kata tersebut digunakan, dan makna metaforis adalah makna yang muncul sebagai akibat dari unsur perbandingan antara dua konsep yang memiliki ciri yang sama.

Dalam menyampaikan informasi ataupun ulasan, para jurnalis tidak cukup hanya menggunakan makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna kontekstual. Mereka sering menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis untuk menyampaikan gagasannya agar dapat benar-benar merefleksikan hal yang dipikirkan atau yang dialaminya. Di samping itu, penyampaian gagasan dengan ungkapan-ungkapan metaforis juga dapat memberikan daya tarik tersendiri kepada para pembaca berita agar dapat diperoleh efek tertentu (Abrams, 1981:63) karena ungkapan-ungkapan metaforis dapat dijadikan sarana untuk melukiskan suatu keadaan, kejadian, kenyataan dan konsep lainnya berdasarkan persamaan atau perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora dapat digunakan untuk mencerminkan sesuatu hal yang digagas, dialami, dan dirasakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ungkapan metaforis memiliki daya metaforis dan juga memiliki fungsi pragmatik yang dapat mengimplikasikan kesantunan dalam berkomunikasi (Nirmala, 2012).

Karena ungkapan metaforis mengindikasikan pemahaman atas suatu konsep dengan konsep lain yang digunakan untuk merefleksikan sesuatu hal yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami penulis atas suatu peristiwa atau kejadian, penggunaan ungkapan metaforis dalam suatu teks di media masa

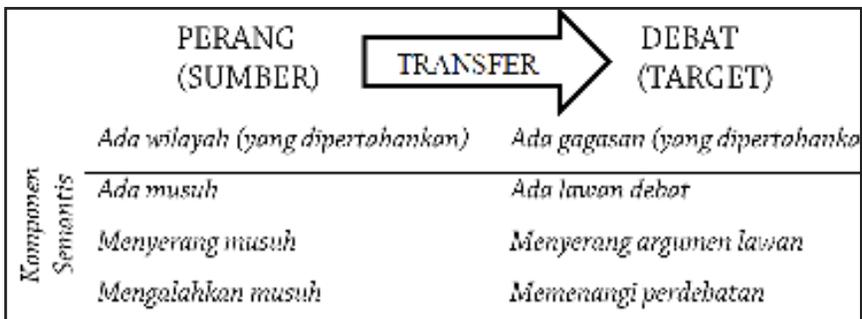
banyak dilakukan oleh para jurnalis. Berkaitan dengan fungsinya dalam media massa, makna metafor dapat dikaji dengan memperbandingkan dan atau mengasosiasikan komponen semantis pada wilayah target dengan komponen semantis pada wilayah sumber. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperbandingkan komponen semantis pada wilayah target dan wilayah sumber sehingga dapat dirumuskan jenis kesamaan makna di antara keduanya, serta dapat diungkap jenis-jenis fungsi ungkapan metaforis yang digunakan dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

Pada dasarnya, makna dapat dibedakan menjadi makna literal (makna yang sebenarnya) dan makna figuratif (makna kiasan). Makna literal adalah makna kata sesuai dengan informasi yang terdapat di dalam kamus (Thornborrow and Wareing, 1998). Misalnya, makna literal kata *mengalir* adalah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, seperti dalam ungkapan *air mengalir*. Dalam ungkapan ini, tergambar secara jelas (kasat mata) gerakan air tersebut berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi, ketika kata *mengalir* digunakan dalam konteks untuk mendeskripsikan *pikiran*, seperti dalam kalimat '*Pikirannya mengalir dengan lancar dalam acara seminar tersebut*', kata *mengalir* tidak lagi dapat dimaknai secara literal karena tidak dapat dilihat secara kasat mata gerakan *pikiran* yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam konteks ini, ungkapan *mengalir* yang disandingkan dengan kata *pikiran* dianggap sebagai metafor atau bermakna figuratif (makna kiasan) karena ungkapan itu hanya bisa dipahami bila diasosiasikan dengan kata lain. Jadi, metafor dapat dikatakan sebagai ungkapan yang tidak sempurna tanpa dihubungkan dengan kata lain yang menjadi wilayah sumbernya (Kusmanto, 2016). Selanjutnya, secara umum metafor dapat dibedakan menjadi metafor verbal atau metafor konseptual dan metafor nonverbal (Tjitrakusuma, 2016). Walaupun ada dua jenis metafor, pembahasan pada artikel ini hanya dibatasi pada metafor verbal atau metafor konseptual karena metafor jenis inilah yang banyak digunakan di media massa.

Metafor konseptual (selanjutnya kita sebut metafor) merupakan proses linguistik yang melibatkan transfer makna antara dua wilayah (*domain*) konseptual, yaitu wilayah target dan wilayah sumber atau *target and source domains* (Forceville, 2008, Moreno, 2008) atau transfer makna dari dua wilayah yang berbeda, yaitu dari wilayah sumber ke wilayah target secara khusus (Tsang, 2009). Dengan kata lain, metafora memiliki dua subjek yang berbeda, yaitu wilayah target dan wilayah sumber (Nirmala, 2010) yang dapat dicirikan dengan rumusan WILAYAH KONSEP A ADALAH WILAYAH KONSEP B (Kovecses, 2010). Dengan demikian, konsep wilayah target (A) hanya dapat dimengerti melalui transfer makna dari wilayah sumber B, atau pemahaman metafor dapat dilakukan dengan menghubungkan dua konsep yang berbeda dalam dua wilayah pengetahuan yang tidak sama, yang dikenal dengan istilah

wilayah Sumber dan wilayah Target (Vengadasamy, 2011). Wilayah sumber merupakan akar metafor, sedangkan wilayah target merupakan cabang metafor. Jadi, sumber merupakan bagian yang bersifat konkret (nyata, literal), sedangkan target merupakan wilayah yang bersifat abstrak (kias, figuratif) (Kovecses, 2006).

Mengacu pada penjelasan di atas, makna yang terdapat dalam ungkapan metaforis hanya dapat diungkap dengan cara mengasosiasikan komponen semantis pada target dengan komponen semantis pada sumber. Pemilihan suatu sumber untuk suatu target tertentu dilakukan berdasarkan pengalaman/pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada kegiatannya sehari-hari (Kovecses, 2006). Misalnya dalam ungkapan metaforis bahwa 'debat adalah perang' dapat diformulasikan berdasarkan pengalaman kita ketika melakukan perang, yakni kita harus mempertahankan wilayah/daerah kita, mengatur strategi dan persenjataan untuk menyerang lawan guna memenangi peperangan. Konsep makna pada wilayah sumber tersebut kemudian ditransfer ke wilayah target. Jadi, berdebat juga melakukan banyak hal sebagaimana orang melakukan peperangan, seperti: mempertahankan gagasannya (yang sama dengan mempertahankan wilayah), menyerang gagasan lawan dengan strategi dan data yang tepat (yang sama dengan menyerang daerah musuh dengan persenjataan yang tepat), dan memenangi debat (yang sama dengan mengalahkan musuh). Hubungan konseptual antara domain sumber dan target untuk ungkapan debat adalah perang dapat disajikan dalam pola *mapping* di bawah ini.



Dalam pemakaiannya, ungkapan metafor memiliki hubungan yang erat dengan media (Shofi, 2016) karena para jurnalis umumnya menyajikan gagasan yang kompleks dan mengomunikasikan nilai-nilai tertentu kepada para pembaca yang menjadi sasarannya (Tsang, 2009). Melalui media, para jurnalis sering menggunakan metafor untuk mengekspose ideologi yang tersembunyi (*the hidden ideology*) dengan menata kembali, menyoroti, dan memprioritaskan isu-isu yang sedang berlangsung (Shofi, 2016). Dalam jurnalistik, metafor juga digunakan untuk menyoroti dan mendramatisasi isu-isu yang relevan guna

menarik perhatian pembaca. Bahkan, para elit juga menggunakan media untuk memengaruhi para pembaca guna menaikkan citranya (*popularizing*), untuk merendahkan (*downgrading*), mengkritik lawan politiknya, meminggirkan (*marginalising*), mengintimidasi (*intimidating*), dan mendeskrimasikan pihak-pihak tertentu (Helisten, 2000).

Berkaitan dengan tujuan penggunaan metafor pada media masa, penelitian ini berusaha mengungkap dua hal. Pertama jenis kesamaan hubungan apa saja yang dapat diinferisikan dari transfer konsep semantis dari wilayah sumber ke wilayah target. Kedua, penelitian ini berusaha mengungkap fungsi metafor (ungkapan metaforis) pada media cetak harian edar nasional 'Jawa Pos' khususnya tentang kasus korupsi (wacana hukum).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif kritis. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi non-partisipan dan teknik pencatatan (Crowley, 2007). Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan metaforis yang berkaitan dengan hukum (korupsi, dan peradilan) yang terdapat dalam surat kabar harian *Jawa Pos* yang terbit pada tanggal 13 Desember 2016. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode referensial, yang digunakan untuk menunjukkan dan memperbandingkan acuan makna yang terdapat dalam wilayah sumber dan wilayah target untuk menemukan kesamaan komponen semantis antara sumber dan target pada ungkapan metaforis yang dianalisis. Di samping itu, digunakan pula analisis isi (*content analysis*) dengan teknik inferensi abduktif (Krippendorff, 2004) untuk mengungkap fungsi metafor dalam wacana hukum.

Langkah-langkah strategis penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Pertama-tama, data yang diperoleh dari wacana hukum diklasifikasikan berdasarkan keperluan pembahasan (untuk menentukan jenis kesamaan makna antara sumber dan target, dan fungsi metafor pada wacana umum). Kemudian, data dianalisis berdasarkan transfer makna dari wilayah sumber ke wilayah target. Selanjutnya, data ditampilkan pada suatu tabel sederhana untuk menunjukkan komponen-komponen semantis pada wilayah sumber, penanda transfer, dan komponen semantis pada wilayah target. Hasil analisis ini digunakan untuk menunjukkan kesamaan makna yang terjadi antara sumber dan target, sehingga dapat dirumuskan jenis kesamaan makna di antara keduanya. Langkah terakhir pada studi ini adalah menganalisis isi target dengan mengacu pada wilayah sumber, dan menghubungkannya dengan konteks tempat metafora tersebut digunakan pada wacana hukum, serta mengambil inferensi untuk mengungkap fungsi (penggunaan) metafor dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

B. PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat yang mengandung metafora (bagian yang ditebali) yang diambil dari surat kabar Jawa Pos, terbitan tanggal 13 Desember 2016 dalam Tajuk ‘KY Awasi Sidang Jaksa Fauzi’. Data dianalisis untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu mengungkap kesamaan makna (semantis) antara sumber dan target, dan mengungkap fungsi metafora dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*.

1. Kesamaan Makna pada Ungkapan Metaforis dan Non-metaforis

Makna ungkapan metaforis dapat diperoleh melalui landasan pemikiran dan konseptualitas penggunaan metafora, dengan cara mencari kesamaan hubungan makna antara target dan sumbernya. Kesamaan antara target dan sumber dapat diungkap dengan cara memperbandingkan komponen semantis yang terdapat pada wilayah target dan wilayah sumber. Untuk memudahkan perbandingan, makna semantis untuk wilayah sumber dan wilayah target disajikan dalam tabel. Bagian sebelah kiri tabel menyajikan sumber dan makna semantisnya, dan bagian sebelah kanan tabel menyajikan target dan makna semantisnya. Secara umum, hubungan antara sumber dan target yang diungkap dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, kesamaan gerakan, dan kesamaan sifat.

a. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Tindakan

Ungkapan metaforis dikatakan menunjukkan kesamaan tindakan apabila makna semantis yang ditransfer dari sumber ke target sama-sama menunjukkan suatu tindakan. Pada wacana hukum “KY Awasi Sidang Jaksa Fauzi” terdapat cuplikan teks yang mengandung metafora (bagian yang ditebali) yang menunjukkan kesamaan tindakan sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini.

Data (1)

Komisioner KY Maradaman Harahap mengungkapkan, pihaknya siap memantau ***sidang yang akan digelar*** di Pengadilan Tipikor Surabaya itu. “Kami punya perwakilan di Jawa Timur yang siap memantau” terang dia saat dihubungi Jawa Pos kemarin.

Pada kutipan data (1) di atas terdapat ungkapan metaforis *sidang yang akan digelar*. Kata kerja *digelar* memiliki bentuk aktif *menggelar*. Jika kata kerja ini disandingkan dengan nomina *sidang* menjadi ungkapan metaforis sebab kata kerja *menggelar* biasanya disandingkan dengan nomina seperti *karpet*

atau *tikar*. Dalam frasa menggelar karpet/tikar, secara kasat mata dapat dilihat bagaimana seseorang melakukan aktivitas *menggelar karpet* atau *tikar*, seperti: menyiapkan karpet yang akan digelar, memilih tempat yang akan diberi karpet, membuka tali pengikat karpet dan membuka gulungan karpet, meratakan dan merapikan karpet (agar terlihat indah). Hubungan antara *menggelar sidang* dengan *menggelar karpet* dapat ditunjukkan oleh tindakan polisi dan jaksa menyiapkan perkara yang akan disidangkan menjadi lengkap (yang disebut dengan istilah P21), menentukan di daerah hukum (pengadilan) mana perkara tersebut akan disidangkan, menyiapkan siapa yang menjadi terdakwa, jaksa, pembela, dan hakim yang akan menyidangkan perkara tersebut. Komponen semantis yang ditransfer dari wilayah sumber ke wilayah target untuk menunjukkan kesamaan tindakan pada wilayah sumber dan target yang komponen semantis dapat disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Sumber, Target, dan Kesamaan Tindakan

MENGSELAR KARPET (SUMBER)		TRANSFER	MENGSELAR SIDANG (TARGET)
Komponen Semantis	Menyiapkan karpet yang akan digelar		Mengajukan perkara yang akan disidangkan (menjadi P21)
	- Memilih tempat yang akan diberi karpet		- Memilih wilayah hukum (pengadilan) tempat perkara tersebut akan disidangkan
	Membuka pengelaman karpet atau tali dari gulungan karpet, meratakan dan merapikan gulungan karpet dan tali		Melakukan penyelidikan seperti menfungsikan tersangka, saksi, ahli, juri, dan saksi dan hakim agar sidang berjalan lancar
<p>Diperlukan tindakan nyata agar suatu sidang dapat digelar (kesamaan tindakan, menggelar sidang dan menggelar karpet sama-sama memerlukan tindakan-tindakan tertentu)</p>			

Dari paparan di atas, dapat dicermati bahwa terdapat kesamaan tindakan antara menggelar karpet (Sumber) dengan menggelar sidang (Target). Komponen semantis dari wilayah sumber ditransfer ke wilayah target, sehingga kegiatan *menggelar sidang* yang bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih mudah dengan mengasosiasikan kegiatan tersebut dengan kegiatan *menggelar karpet* yang bersifat konkrit. Kesamaan tindakan tersebut adalah baik *menggelar sidang* maupun *menggelar karpet* sama-sama memerlukan tindakan-tindakan tertentu.

b. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Kualitas

Hubungan antara sumber dan target dikatakan menunjukkan kesamaan kualitas (kemampuan) ditandai adanya transfer makna yang bersifat kualitas (kemampuan) dari Sumber ke Target. Ungkapan metafora pada kasus sidang jaksa Fauzi yang menunjukkan kesamaan kualitas dapat dilihat pada kutipan dua data (data 2 dan 3) di bawah ini.

Data (2):

Penanganan kasus itu akhirnya berujung pada penyuaipan Fauzi. Salah seorang saksi yang terindikasi terlibat kasus tersebut, **Abdul Manaf, diperas Fauzi**. Pemerasan itulah yang akhirnya terbongkar tim Saber Pungli. Dari tangan Fauzi didapat uang Rp. 1,5 miliar.

Pada data (2) terdapat ungkapan metaforis *Abdul Manaf diperas Fauzi*. Ungkapan *Abdul Manaf diperas Fauzi* terlihat sebagai ungkapan metaforis karena secara literal benda yang biasa diperas antara lain *kelapa* atau *jeruk* untuk mendapatkan sarinya. Untuk mengungkap makna yang terdapat pada ungkapan metaforis tersebut, kata *Abdul Manaf* dapat diasosiasikan dengan benda yang mempunyai kualitas (dapat) memberikan uang. Dalam hal ini, Abdul Manaf (Target) dapat diasosiasikan dengan mesin ATM (Sumber) yang mempunyai kualitas dapat memberikan uang. Hubungan kesamaan keduanya (Sumber dan Target) dapat dijelaskan melalui kesamaan konseptual semantis antara keduanya yang disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Sumber, Target, dan Kesamaan Kualitas

ABDUL MANAF ADALAH MESIN ATM			
Komponen Semantis	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; border: none; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> - Mesin ATM dapat memberikan uang - Untuk dapat memperoleh uang dari ATM, orang harus memiliki kartu PIN, dan uang simpanan di bank. </td> <td style="width: 50%; border: none; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> - Abdul Manaf dapat memberikan uang - Untuk mendapatkan uang dari Abdul Manaf, Fauzi harus mengetahui kartu sahaja (bukti-bukti kesalahan) Abdul Manaf </td> </tr> </table>	<ul style="list-style-type: none"> - Mesin ATM dapat memberikan uang - Untuk dapat memperoleh uang dari ATM, orang harus memiliki kartu PIN, dan uang simpanan di bank. 	<ul style="list-style-type: none"> - Abdul Manaf dapat memberikan uang - Untuk mendapatkan uang dari Abdul Manaf, Fauzi harus mengetahui kartu sahaja (bukti-bukti kesalahan) Abdul Manaf
<ul style="list-style-type: none"> - Mesin ATM dapat memberikan uang - Untuk dapat memperoleh uang dari ATM, orang harus memiliki kartu PIN, dan uang simpanan di bank. 	<ul style="list-style-type: none"> - Abdul Manaf dapat memberikan uang - Untuk mendapatkan uang dari Abdul Manaf, Fauzi harus mengetahui kartu sahaja (bukti-bukti kesalahan) Abdul Manaf 		
	<p>Abdul Manaf memiliki kesamaan kualitas dengan Mesin ATM karena keduanya dapat memberikan uang secara instan (kesamaan kualitas)</p>		

Ungkapan Mesin ATM tidak bermakna metaforis apabila disandingkan dengan ungkapan *tempat yang dapat memberikan uang secara instan* karena secara fisik dapat dilihat bagaimana seseorang mengambil uang melalui *Mesin ATM* sebab *Mesin ATM* memang mempunyai fasilitas untuk menyimpan uang dan mengeluarkannya. Namun, apabila *Abdul Manaf* disandingkan dengan ungkapan *tempat yang dapat memberikan uang secara instan* menjadi metaforis karena sulit dibuktikan secara fisik bahwa dalam tubuh *Abdul Manaf* tersimpan fasilitas (peralatan) yang dapat menyimpan dan memberikan uang yang banyak (hingga Rp. 1, 5 miliar) secara instan. Dari paparan di atas, dapat dicermati bahwa terdapat kesamaan kualitas antara *MESIN ATM* (Sumber) dengan *ABDUL MANAF* (Target). Komponen semantis dari domain Sumber

ditransfer ke domain target, sehingga kualitas Abdul Manaf dapat diasosiasikan dengan kualitas MESIN ATM. Dengan kata lain, kedua-keduanya menunjukkan kesamaan kualitas. Kesamaan tersebut adalah Abdul Manaf memiliki kualitas yang sama dengan Mesin ATM, yaitu dapat memberikan uang secara instan.

Contoh lain ungkapan metaforis yang menunjukkan kesamaan kualitas ditunjukkan oleh ungkapan metaforis pada kutipan data di bawah ini.

Data (3):

Dia menduga, ada pihak lain yang juga terlibat. Contohnya, **kasus yang menjerat hakim** yang menerima suap. Tidak mungkin hanya hakim itu yang bermain. Pasti ada pihak lain yang harus bertanggung jawab.

Pada data (3) terdapat ungkapan metaforis *Kasus menjerat hakim yang menerima suap*. Ungkapan ini dapat dikatakan sebagai ungkapan metaforis karena secara literal kata kerja *menjerat* biasanya disandingkan dengan nomina binatang buruan, seperti burung. Untuk dapat memahami ungkapan *kasus menjerat hakim*, nomina *kasus* dapat diperbandingkan dengan nomina *perangkap*. Dalam hal ini, kata *kasus* memiliki kualitas yang sama dengan kata *perangkap* karena keduanya dapat menyebabkan suatu penderitaan. Kesamaan kualitas antara target dan sumber dalam ungkapan metaforis tersebut dapat dijelaskan berdasarkan paparan komponen semantis keduanya yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Sumber, Target, dan Kesamaan Kualitas

KASUS MENJERAT HAKIM (KASUS ADALAH PERANGKAP)		
Komponen Semantis	<ul style="list-style-type: none"> - Perangkap adalah alat yang dapat menjebak binatang buruan - Perangkap dapat membuat binatang menderita (tidak bisa bebas-bebas/nyat berburu/bertanah) - Binatang yang hanya perangkap akan menderita, tidak bebas (lirisah dalam sangkai). Luluh dapat dibunuh karena diinsang - Orang yang terkena kasus sama menderitanya dengan binatang yang terkena perangkap (kasus dan perangkap sama-sama dapat mendatangkan kesengsaraan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kasus merupakan sesuatu hal yang dapat menjebak orang (hakim) - Kasus dapat membuat orang menderita karena terancam hukuman (dipenjara) - Hakim yang terancam kasus akan menderita, tidak bebas (mendapat hukuman, ancaman di penjara), bahkan dapat dilakukannya

Berdasarkan komponen semantis pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa ungkapan *kasus* memiliki komponen semantis yang sama dengan komponen semantis *perangkap*, yakni, keduanya mempunyai kemampuan untuk membuat binatang/orang menderita karenanya. Jadi, kesamaan hubungan makna adalah keduanya memiliki kualitas yang sama, yaitu sama-sama dapat mendatangkan kesengsaraan, hidup tidak bebas (dikurung/dipenjara) bahkan bisa berdampak

kematian (karier karena diberhentikan).

c. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Gerak

Ungkapan metaforis yang menunjukkan kesamaan gerak adalah suatu ungkapan yang mengandung unsur verba yang menunjukkan gerak (perpindahan) suatu objek dari satu tempat ke tempat lain. Ungkapan metaforis kesamaan gerak antara target dan sumber ditunjukkan oleh kutipan data (4) di bawah ini.

Data (4)

Sayang, janji Prasetyo belum juga terialisasi. Sampai **kasus ini dibawa ke persidangan**, hanya Fauzi yang ditetapkan sebagai tersangka. Belum ada pihak lain yang dijerat sebagai tersangka.

Pada data (4) terdapat ungkapan metaforis *Kasus ini dibawa ke persidangan*. Pada ungkapan metaforis tersebut, kata kerja *dibawa* disandingkan dengan nomina *sidang* menjadi ungkapan metaforis karena biasanya (secara literal) sesuatu yang dipindahkan adalah benda-benda seperti: mobil, meja, kursi dan sebagainya, sehingga tampak jelas aktivitas fisik bagaimana seseorang memindahkan benda-benda tersebut. Dalam ungkapan *mobil dibawa ke bengkel*, misalnya, dapat dilihat dengan jelas bahwa telah terjadi perpindahan sebuah mobil dari rumah atau jalan menuju bengkel, dan ada orang yang memfasilitasi perpindahan tersebut (pemilik mobil atau montir), dan jуда terdapat alasan yang jelas mengapa mobil tersebut perlu dipindahkan ke bengkel. Komponen semantis yang menunjukkan transfer makna dari domain sumber ke domain target untuk ungkapan metaforis di atas dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Sumber, Target, dan Kesamaan Gerak

KASUS INI DIBAWA KE PERSIDANGAN		
	<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="text-align: center;"> <p>MOBLI DIBAWA KE BENGKEL (SUMBER)</p> </div> <div style="margin: 0 20px;"> </div> <div style="text-align: center;"> <p>KASUS DIBAWA KE PERSIDANGAN (TARGET)</p> </div> </div>	
Komponen Semantis	- Ada yang dipidahkan dari satu tempat ke tempat yang lain	- Ada yang dipindah dari satu tempat ke tempat yang lain
	- Ada pihak yang memfasilitasi perpindahan mobil (pemilik mobil, atau montir)	- Ada pihak yang memfasilitasi perpindahan kasus jaksa (penuuntut umum)
	- Perpindahan mobil tersebut dimaksudkan agar mobil tersebut diperbaiki	- Perpindahan kasus tersebut (disidangkan) dimaksudkan agar kasus tersebut segera diputus
Ungkapan <i>dibawa</i> mengindikasikan konsep semantis adanya gerakan sesuatu (kasus atau mobil) dari satu tempat ke tempat lain. (kesamaan gerak)		

Secara semantis dapat diuraikan bahwa kata kerja *dibawa* mengindikasikan adanya gerak. Sebagaimana kata *mobil* yang dapat dipindahkan dari rumah ke

bengkel, suatu *perkara* juga dapat dipindahkan dari luar ruang sidang (pengadilan) ke dalam ruang sidang untuk disidangkan. Perpindahan mobil dilakukan oleh pemilik mobil atau montir, sedangkan pemindahan *perkara* dilakukan oleh jaksa (penuntut umum). Perpindahan mobil dimaksudkan untuk diperbaiki, sedangkan suatu perkara dibawa ke pengadilan (untuk disidangkan) agar mendapatkan kepastian hukum, atau keadilan (yang salah dihukum, yang tidak salah dibebaskan). Selanjutnya, hubungan kesamaan gerak antara *kasus dibawa ke pengadilan* dan *mobil dibawa ke bengkel* dapat dilihat pada fitur-fitur semantis dua kegiatan tersebut yang ditunjukkan oleh Tabel 5 di atas. Dari uraian komponen semantis tersebut, dapat diperbandingkan bahwa ada sesuatu yang berpindah (bergerak) dari satu tempat ke tempat lainnya, ada pihak yang memfasilitasi pergerakan tersebut, serta ada tujuan yang jelas atas pemindahan itu. Jadi, keduanya menunjukkan hubungan kesamaan yaitu adanya fitur pergerakan dari satu tempat ke tempat yang lainnya

d. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Sifat

Hubungan antara domain sumber dan domain target dikatakan menunjukkan kesamaan sifat apabila keduanya (sumber dan target) berdasarkan komponen semantisnya menunjukkan sifat yang sama. Hal ini tercermin pada contoh data di bawah ini.

Data (5)

Erwin Natosmal Oemar menyatakan, Kejagung semestinya tidak berhenti mengusut penyyuapan tersebut pada Fauzi. Dia berharap Kejagung berani mengungkap keterlibatan pejabat-pejabat penting di Kejati. "Jangan sampai hanya **Fauzi yang dikorbankan**. Kasus itu harus dibongkar tuntas," terang dia.

Pada kutipan data (5) di atas, terdapat ungkapan metaforis '*Fauzi yang dikorbankan*'. Frasa *yang dikorbankan* dalam hal ini menjelaskan nomina Fauzi. Ungkapan *yang dikorbankan* dikategorikan metaforis sebab dalam ungkapan tersebut frasa ini digunakan untuk mendeskripsikan nomina Fauzi (manusia) yang biasanya frasa ini digunakan untuk mendeskripsikan seekor binatang, misalnya kambing. Oleh karena itu, makna ungkapan *yang dikorbankan* akan lebih mudah dipahami apabila diasosiasikan dengan ungkapan non-metaforis *binatang yang dikorbankan*. Dengan ungkapan binatang yang dikorbankan, akan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengapa Fauzi dikorbankan. Kesamaan semantis dan transfer dari domain sumber ke domain target untuk ungkapan metaforis tersebut disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: Sumber, Target, dan Kesamaan Sifat

FAUZI YANG DIKORBANKAN		
	INATANG YANG DIKORBANKAN (SUMBER)	FAUZI YANG DIKORBANKAN (TARGET)
Komponen Semantis	- Dianggap binatang yang tidak diperlukan untuk kelestarian hidup (karena itu binatang korban biasanya berjenis kelamin laki-laki)	- Dianggap orang yang tidak berpengaruh atau tidak berkedudukan tinggi.
	- Ada tujuan tertentu mengapa suatu binatang dikorbankan (misalnya untuk kepentingan agama)	- Ada maksud tertentu mengapa Fauzi dikorbankan (misalnya untuk menutupi kesalahan pihak lain yang ikut terlibat dalam kasus itu)
Sesuatu yang dikorbankan dianggap barang yang kurang penting (keduanya menunjukkan kesamaan sifat)		

Komponen semantis pada tabel di atas menunjukkan bahwa binatang yang dikorbankan merupakan binatang yang tidak perlu dipertahankan karena binatang tersebut tidak penting untuk kelestarian hidup sebab binatang jantan tidak dapat mengandung dan melahirkan. Sebaliknya, binatang betina dapat mengandung dan melahirkan sehingga tidak boleh dikorbankan agar jenis binatang itu tidak punah. Sama halnya dengan binatang jantan, Fauzi dianggap tidak memiliki kedudukan atau peranan yang penting di Kejati, maka dia dikorbankan atau tidak perlu untuk diselamatkan. Suatu binatang dikorbankan tentu memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk menyantuni kaum miskin atau untuk kepentingan keagamaan (Islam). Hal yang sama juga berlaku untuk Fauzi, dia dikorbankan dengan tujuan untuk menutupi pihak-pihak lain yang kemungkinan terlibat dalam kasus tersebut. Kesamaan sifat yang ada di antara keduanya adalah sifat yang kurang penting, atau sama-sama dianggap hal yang tidak penting, dan karena itu perlu dikorbankan untuk menutupi pihak lain (yang jabatan lebih tinggi) yang mungkin terlibat dalam kasus tersebut.

2. Fungsi Metafor dalam Media Massa

Setelah dilakukan kajian untuk mengungkap kesamaan domain sumber dan domain target pada ungkapan metaforis, hal kedua yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah tujuan penggunaan metafor (fungsi metafor) dalam wacana hukum pada surat kabar harian *Jawa Pos*. Sumber data penelitian ini adalah sidang kasus pemerasan seorang jaksa di Kejati Jawa Timur yang bernama Ahmad Fauzi terhadap Abdul Manaf terkait dengan penanganan kasus korupsi penjualan tanah kas desa di Sumenep, Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan, setidaknya, ada dua fungsi metafor pada wacana hukum tersebut, yakni berfungsi untuk menyoroti dan memopulerkan (*highlighting and populizing*) berita, dan untuk melakukan kritik (*critisizing and downdrading*) terhadap kinerja aparat penegak hukum terutama jaksa dan hakim.

a. Menyoroti dan Memopulerkan (*Highlighting and Populizing*) Berita

Suatu berita di media harus dikemas semenarik mungkin agar berita tersebut dapat menarik perhatian para pembaca, dan pada akhirnya dapat menaikkan omzet penjualan. Upaya ini dapat dicermati dari penggunaan metafor pada wacana hukum di surat kabar harian Jawa Pos sebagaimana tampak pada data (cuplikan tulisan) di bawah ini.

Data (6):

Sidang kasus pemerasan yang dilakukan jaksa Ahmad Fauzi hari ini (13/12) **menyita perhatian publik**. Komisi Yudisial (KY) dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bakal memantau jalannya sidang tersebut.

Kata yang ditebali pada data (6) di atas '**menyita perhatian publik**' adalah ungkapan metaforis karena biasanya (secara literal) kata *menyita* disandingkan dengan *barang berharga* yang akan digunakan sebagai barang bukti dalam sidang pengadilan. Jadi, kata *perhatian publik* sebagai target dapat dipahami dengan memperbandingkannya dengan kata *barang berharga* sebagai sumber dalam suatu struktur 'PERHATIAN PUBLIK ADALAH BARANG BERHARGA' sebab keduanya memiliki sifat yang sama. Dalam hal ini, sang jurnalis berusaha menunjukkan bahwa sidang kasus pemerasan oleh jaksa Ahmad Fauzi merupakan kasus yang sangat penting hingga setiap orang (publik) seolah-olah akan mengikuti dan menyaksikannya. Ungkapan ini penting disampaikan oleh jurnalis agar para pembaca tergiur untuk membaca berita tersebut hingga tuntas. Untuk mendukung upaya mendramatisasi (*dramatizing*) betapa pentingnya sidang tersebut, sang jurnalis menyebutkan bahwa KY dan KPK juga akan memantau secara langsung jalannya sidang kasus tersebut. Jadi, fungsi penggunaan metafor pada kutipan ini adalah untuk menyoroti dan memopulerkan suatu berita agar para pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut.

b. Mengkritik dan Merendahkan (*Downgrading*) Lembaga Peradilan

Upaya untuk menarik perhatian para pembaca dalam berita itu juga diperkuat oleh alasan mengapa sidang tersebut perlu dikawal, karena banyak pihak merasa pesimis jika hakim akan bersikap independen dan netral sebab masyarakat beranggapan bahwa hakim dapat dipengaruhi (diintervensi) oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perkara tersebut. Hal ini tercermin pada data (7) berikut.

Data (7)

Maradaman berharap hakim yang menangani perkara tersebut bersikap independen dan netral. Jangan sampai ada intervensi dari pihak yang

berperkara. Apalagi pihak tersebut sampai memengaruhi putusan perkara. Hakim harus betul-betul **menjaga netralitas** dan memutuskan perkara sesuai fakta yang ada.

Pada data (7) di atas terdapat ungkapan metaforis ‘menjaga netralitas’. Dalam kaitannya dengan memutuskan perkara, unsur *netralitas* tentu sangat penting. Ungkapan ini dianggap metafor karena kata *netralitas* (sebagai target) diperbandingkan dengan *perhiasan* (sumber) karena biasanya sesuatu yang dijaga dengan ketat adalah barang-barang berharga seperti perhiasan. Apabila tidak dijaga, barang tersebut dapat dicuri orang atau rusak sehingga menjadi barang yang tidak berharga lagi. Sama halnya dengan perhiasan, apabila seorang hakim kehilangan *netralitas*, dia tidak akan lagi dapat memutuskan perkara secara adil atau mengambil keputusan yang berharga dan bernilai tinggi, tetapi keputusannya hanya akan merugikan banyak orang dan tidak membawa kebaikan bagi kemajuan hukum di negeri ini. Dari konteks ini, tampak bahwa penggunaan metafor pada data di atas dimasukkan untuk mengkritik betapa buruknya hakim di negeri ini, yang masih mudah dipengaruhi atau diintervensi oleh pihak-pihak yang berkara. Secara tidak langsung, penulisan ini ditujukan untuk mengkritik dan merendahkan (*downgrading*) dunia peradilan di negeri ini.

Masih terkait dengan betapa lemahnya penegakan hukum di negeri ini, munculah harapan-harapan terhadap para penegak hukum agar proses peradilan akan dapat menyelesaikan suatu kasus secara tuntas, tidak hanya menyentuh orang-orang kecil, tetapi dapat pula menyentuh sampai pada akar permasalahan atau otak pelakunya. Hal ini tercermin dalam ungkapan metaforis pada data berikut ini.

Data (8)

Maradaman yakin hakim yang menyidangkan jaksa Fauzi akan bersikap adil dalam menangani perkara itu. Apalagi rakyat ikut memantau persidangan. Terkait dengan kasus Fauzi, dia berharap **perkara itu dibongkar** tuntas. Pihak yang diduga terlibat harus diproses. Fauzi tidak mungkin hanya **bermain sendiri**. Apalagi nilai suap yang diterima juga besar.

Pada data (8) di atas, terdapat ungkapan metaforis *perkara itu dibongkar*, dan *Fauzi tidak bermain sendiri*. Ungkapan *perkara itu dibongkar* dianggap metafora karena kata *dibongkar* disandingkan dengan kata *perkara*. Makna metafora ini dapat digali dengan memperbandingkan kata *perkara* (sebagai target) dengan kata bangunan/rumah (sebagai sumber). Untuk membongkar *bangunan/rumah* diperlukan kerja keras dan kehati-hatian agar dapat dipilah, dan dipilih bagian-bagian bangunan yang sudah rapuh, atau rusak dan perlu diganti dengan barang baru yang lebih baik.

Ungkapan metaforis *perkara itu dibongkar* mengindikasikan bahwa perkara (sebagai target) bagaikan bangunan yang rumit (sumber) yang hanya dapat dibongkar dengan kerja keras, teliti, dan hati-hati agar apa yang ingin dicari dapat ditemukan. Jika tidak dilakukan dengan kerja keras, teliti, dan hati-hati bisa jadi hal yang substantial atas bangunan tersebut tidak dapat ditemukan. Sama halnya dengan membongkar bangunan, membongkar perkara (kasus pemerasan oleh jaksa Fauzi) juga harus dilakukan dengan kerja keras, ketelitian, dan penuh kehati-hatian agar yang ditemukan tidak hanya Fauzi seorang diri dalam kasus ini. Pesan ini juga diperjelas dengan ungkapan metafor bahwa Fauzi tidak mungkin *bermain sendiri*. Dalam kebanyakan permainan (misalnya, sepak bola, voli dsb), seseorang selalu melakukannya secara bersama-sama. Dengan kata lain, penggunaan metafor ini dimaksudkan untuk mengkritik perilaku hakim (dan jaksa) yang selama ini terkesan dalam menangani perkara tidak melakukannya secara tuntas, sehingga tidak semua pihak yang diduga terlibat dapat diproses dan diadili.

Kritik tersebut juga didasarkan pada perasaan khawatir karena sampai kasus itu disidangkan belum ada pihak lain yang terlibat, pada hal tidak mungkin kasus penyuaipan pada tingkat Kejati hanya dilakukan oleh seorang diri. Selanjutnya dilakukan kritik lagi yang ditujukan kepada Kejagung yang terkesan menutup-nutupi pejabat-pejabat di lingkungan Kejati bahkan Kejagung yang memungkinkan terlibat dalam kasus penyuaipan tersebut, yang dapat diungkap dari data (5) yang dikutip ulang menjadi data (9) karena dianalisis dari perspektif fungsi metafor (bukan kesamaan makna) pada wacana ini.

Data (9)

Erwin Natosmal Oemar menyatakan, Kejagung semestinya tidak berhenti mengusut penyuaipan tersebut pada Fauzi. Dia berharap Kejagung berani mengungkap keterlibatan pejabat-pejabat penting di kejati. "Jangan sampai hanya **Fauzi yang dikorbankan**. Kasus itu harus dibongkar tuntas," terang dia.

Fauzi tidak mungkin hanya **bermain sendiri**. Apalagi nilai suap yang diterima juga besar.

Pada data di atas terdapat ungkapan metafor '*Fauzi yang dikorbankan*' dan di bagian lain juga ditemukan ungkapan metafor '*Fauzi tidak mungkin hanya bermain sendiri*'. Ungkapan *dikorbankan* menunjukkan bahwa dia hanya dijadikan tumbal untuk menyelamatkan pihak (pejabat) lain baik di tingkat Kejati, bahkan mungkin di tingkat Kejagung. Kritikan itu juga didukung oleh ungkapan *Fauzi tidak mungkin hanya bermain sendiri*. Kata *bermain* biasanya dipasangkan dengan cabang olah raga, seperti permainan sepak bola, atau bola voli yang selalu dilakukan secara bersama-sama (tidak sendirian). Hal ini menunjukkan kritikan bahwa kasus penyuaipan tersebut logikanya dilakukan oleh beberapa orang. Akan tetapi, sampai kasus ini disidangkan belum ada tersangka lainnya yang ikut disidangkan.

C. SIMPULAN

Mengacu pada pembahasan di atas, topik pemberantasan korupsi dan penegakan hukum merupakan berita yang banyak diminati masyarakat karena permasalahan pemberantasan pungli sedang menjadi sorotan nasional. Penyampaian berita dalam media tidak cukup hanya menggunakan makna literal, tetapi gagasan-gagasan tersebut juga disampaikan dengan menggunakan bahasa figuratif atau ungkapan metaforis. Metafor merupakan bahasa figuratif yang memiliki dua wilayah (domain), yaitu wilayah target dan wilayah sumber. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna ungkapan metaforis harus dicari kesamaan komponen semantis pada target dan menghubungkannya dengan komponen semantis pada sumber. Kesamaan hubungan kedua wilayah tersebut dapat mencakup kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, kesamaan gerak, dan kesamaan sifat.

Selanjutnya, berkaitan dengan fungsinya, metafor digunakan dalam media surat kabar harian Jawa Pos untuk menyoroti, memopulerkan, bahkan mendramatisasi suatu berita agar menarik perhatian para pembaca. Di samping itu, para jurnalis juga menggunakan ungkapan metaforis untuk mengkritisi, mengintimidasi, dan merendahkan lembaga peradilan, khususnya jaksa dan hakim. Dalam menjalankan tugas, mereka ditengarai masih tidak netral dalam memutuskan kasus, dan tidak tuntas dalam menangani perkara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. "A Glossary of Literary Terms." New York: Holt Rinehart and Winston. Conceptual Metaphor Theory. *Journal of the Spanish Association of Anglo-American Studies*, 30(2), 95 – 110.
- Charteris-Black, J. 2004. *Corpus Approaches to Critical Metaphor Analysis*. Houndmills: Palgrave
- Crowley, Terry. 2007. *Field Linguistics. A Beginner's Guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Forceville, C. (2008). "Metaphor in pictures and multimodal representations." In R. W. Gibbs, Jr. (Ed.), *The Cambridge Handbook of Metaphor and T*, 462-482. Cambridge: Cambridge University Press. Gibbs and Steen, 1999
- Helisten, L., 2000. *The Politics of Metaphor*. Tampere: Tampere University.
- Howell, S.R. 2000. *Metaphor, Cognitive Models, and Language*. McMaster University
- Kövecses, Z. 2006. *Language, Mind, and Culture: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.

- Kövecses, Z. 2010. *Metaphor* (2nd ed.). Oxford and New York: Oxford University Press.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Kusmanto, J. 2016. "Exploring the Cultural Cognition and the Conceptual Metaphor of Marriage in Indonesia." *Lingua*. Vol 11 (2) hal: 63-71.
- Lakoff, G. D, dan M. Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago.
- Liu, D. 2002. "Metaphor and Culture: An introduction: Metaphor, culture, and worldview." In *The Case of American English and the Chinese Language* . New York: University Press of America.
- Mardikantoro, Hari Bhkati. 2014. "Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (anti) korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia." *Litera*. Vol. 13 (2), hal. 215-225.
- Moreno, M.A. 2008. "Metaphors in Hugo Chavez's Political Discourse: Conceptualizing Nation, Revolution, and Opposition." Ph.D Disertation: The City University of New York.
- Nirmala, D. 2010. "Komponen Makna Ungkapan Metaforis dalam Pileg 2009 dalam Wacana Surat Pembaca di Harian Suara Merdeka." *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*: Vol. 1 (1): hal: 9-24.
- Nirmala, D. 2012. "Fungsi Pragmatik dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia." *Litera*, Vol. 11 (1) hal. 34-46. Palgrave.
- Shofi, A.T. 2016. "Critical Discour Analysis of Metaphor in the News of Jakarta Post." Dalam S. Masitoh dan M. Afifuddin. *The Change of Language Pedagogy: Exploring Linguistics nd Literature*. Malang: UIN Malik Press.
- Thornborrow, J., & Wareing, S. 1998. *Meaning. In Patterns in Language: An Introduction to Language and Literary Style*. London: Routledge.
- Tim Pustka Phoenix, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Tjitrakusuma, N.I. 2016. "Metaphorical Expressions Used in Foods Products Advertisements and Their Inferences." *Kata*. Vol. 18 (1) hal. 13-18.
- Tsang, S.C. 2009. *Metaphor, Culture and Conceptual Systems: A case study of sex metaphors in a Hong Kong Chinese newspaper*. LCOM Papers 2. The University of Hong Kong.
- Vengadasamy, R. 2011. "Metaphors as Ideological Constructs for Identity in Malaysian Short Stories." *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Vol 17 (Special Issue): 99-107.

PUISI DI LAYAR INSTAGRAM: EKSPRESI SASTRA-MULTIMEDIA PADA EKOSISTEM SIBER

Romdhi Fatkhur Rozi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
romdhi_fatkhur_rozi@yahoo.co.id

Abstrak

Ketika teknologi informasi masuk dalam ruang budaya, maka produk kesusasteraan seperti puisi juga terpengaruh, utamanya pada model penciptaan, penerbitan dan cara menikmatinya. Hadirnya internet dan aplikasi sosial media memberi mekanisme yang sama sekali berbeda pada proses tersebut. Instagram yang awalnya sebagai wahana mengunggah dan berbagi konten foto-video, kini juga dilibatkan sebagai sarana mendistribusikan konten kesusasteraan seperti puisi. Dalam layar Instagram, puisi hadir tidak hanya ansih sebagai teks puisi, namun juga disertai dengan gambar/foto, juga audio. Bentuk puisi di ekosistem siber kini melibatkan unsur lain terutama dalam bagaimana cara ekspresi sastra sampai dari pengkarya kepada khalayak. Ruang sastra menjadi lebih cair melintas ruang-waktu. Apresiasi bisa datang seketika itu juga di kolom komentar aplikasi Instagram. Menggunakan pengamatan kualitatif yang tidak mengacu pada skala pengukuran tertentu, artikel ini membahas tentang semakin *rigid*-nya struktur semantik dan berubahnya struktur sintaksis pada puisi karena penyesuaian-penyesuaian dengan teknologi informasi. Artikel ini juga mengeksplorasi fenomena hiperrealitas, dalam karya-karya puisi di sosial media Instagram. Semakin kaburnya bentuk dan kepemilikan suatu karya puisi. Termasuk munculnya peluang repetisi-repetisi dan mimikri karya. Juga bagaimana ketika proses kekaryaannya tersebut, menjadi wajah kebudayaan kontemporer dalam ruang simulasi, galaksi simulakra yang tidak lagi berpusat. Mengamini zaman postmodernisme.

Kata kunci: puisi, instagram, media sosial, multimedia, siber

A. PENDAHULUAN

Panggung karya sastra kini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang ekspresi yang harus mempertemukan pengkarya dengan pembaca/penonton dalam sebuah pementasan ataupun menghadirkan karya dalam literatur dan antologi khusus. Puisi sebagai sebuah ekspresi bahasa dan sastra, dulu hanya dikenal dari literatur terbitan para pengkarya. Membacanya di ruang privat, menikmati penyajian tutur sastra dalam teks buku, dan sepenuhnya mengandalkan imajinasi pembaca sebagai interpretasi atas karya. Sehingga pada periode ini ada ruang kebebasan interpretasi pembaca dan proses kekaryaannya yang cukup luas atas aspek tematik (semantik) dan sintaksis dari ruang cipta puisi. Kebebasan tafsir ini hadir karena pembaca hanya bersandar pada teks tulis, tanpa tercampur unsur lain seperti gambar/foto maupun audio/musik. Unsur sintaksis juga belum terganggu fenomena informatika kontemporer.

Namun perkembangan teknologi informasi telah mengubah wajah dan cara-cara membuat, menerbitkan dan menikmati karya sastra dengan pendekatan yang sama sekali berbeda. Internet hadir dengan berbagai terobosannya, tidak hanya sebagai rumah untuk berbagai halaman publikasi, namun juga berkembang pada kemunculan aplikasi-aplikasi baru berbasis *mobile*. Kemunculan sosial media juga menjadi wahana yang digemari untuk mengungkapkan ekspresi, tidak hanya celotehan namun juga bentuk-bentuk karya tulis, ekspresi sastra, fotografi, videografi dan lain-lain.

Kemasan multimedia; kombinasi antara teks, gambar dan audio jamak dijumpai di hampir seluruh halaman sosial media. Perkembangan ini memberi ruang eksplorasi bagi ekspresi karya (seni dan sastra) untuk terdistribusi dengan cepat, seketika itu juga, dan massif. Salah satu sosial media yang digemari oleh pengguna aplikasi *mobile* adalah Instagram. Kepopuleran aplikasi ini dapat dilihat dari data; lebih dari 1 miliar akun Instagram di seluruh dunia, dan ada lebih dari 500 juta akun Instagram yang aktif setiap harinya.¹

Aplikasi ini dirancang oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang sekaligus menjadi CEO perusahaan awal Instagram yaitu Burbn.Inc. Instagram berasal dari kata *instant* dan telegram, yang artinya menyajikan basis informasi yang cepat dan instan. Instagram menggunakan konsep “mengikuti” (follow) untuk

¹ Data yang dirilis oleh Instagram dalam situsnya <https://business.instagram.com>. Laman ini juga merilis data lain seperti 80% pengguna aplikasi ini yang memanfaatkannya untuk bisnis, serta 400 juta akun aktif yang mengoptimalkan fungsi fitur Instagram stories. Instagram menyatakan bahwa ada 2 juta pengiklan di Instagram setiap bulannya. Instagram juga mengklaim bahwa logika algoritmanya dapat menghubungkan minat, menginspirasi tindakan dan memicu eksplorasi.

membedakannya dengan sosial media lain yang berbasis pertemanan (*friends*). Relasinya bukan timbal balik layaknya pertemanan, tetapi seorang pengikut (*follower*) berada dibelakang, mengamati dan menjadi penonton.

Dengan besarnya potensi aplikasi ini, pada tahun 2012 Facebook (Mark Zuckerberg) membeli Instagram senilai US\$ 1 miliar. Setelah dikendalikan oleh raksasa sosial media Facebook, Instagram tidak banyak mengubah model berbagi foto dan videonya dengan tetap mempertahankan fitur *likes* dan *comments*-nya. Melalui unggahan berbasis foto dan video, pengguna dapat melakukan eksplorasi pemanfaatan aplikasi ini untuk mengekspresikan banyak hal, termasuk juga puisi berformat multimedia.²

Meskipun awalnya aplikasi ini diperuntukkan bagi mereka yang gemar mengunggah dan berbagi karya fotografi, namun aplikasi ini juga ternyata leluasa untuk digunakan sebagai sarana publikasi karya berbasis gambar dengan teks tulis seperti potongan-potongan kalimat motivasi, *quote* dari para tokoh besar, atau bahkan karya sastra seperti puisi dan lain-lain. Karena Instagram memang di desain untuk mengunggah karya foto dan video, maka kehadiran teks tulis seperti puisi dalam konten unggahan lebih kepada eksplorasi pengguna atas fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi ini. Hadirnya audio dan gambar diam maupun bergerak dalam satu unggahan menjadi suatu terobosan baru dalam paradigma penyajian / eksepsi sebuah karya puisi.

Dengan format ini, struktur batin puisi yang merupakan representasi dari aspek semantik seperti tema, perasaan, nada dan suasana, serta pesan, dapat dengan *rigid* termanifestasikan dalam bentuk karya sastra-multimedia seperti yang dijumpai pada layar Instagram. Lantas bagaimana dengan struktur sintaksis atau unsur fisik dalam sebuah puisi ketika sebuah unggahan dibatasi durasinya? Bukankah struktur fisik ini bebas? Sementara itu instagram membatasi durasi unggahan videonya hanya selama 1 menit saja. Meskipun kemudian pada Juni 2018, Instagram merilis fitur IGTV (Instagram TV) sebagai pesaing Youtube yang tidak membatasi durasi video dan memberi peluang bagi penggunaannya untuk membuat *channel* siaran televisi secara mandiri.

Instagram, seperti juga aplikasi sosial media lainnya, memberikan ruang untuk apresiasi dengan hadirnya kolom komentar bagi audiens. Pengguna dapat saling membalas komentar layaknya diskusi di ruang presentasi karya. Membuka kesempatan untuk saling bertukar apresiasi tentang karya antara sesama audiens ataupun kepada pembuat konten. Kemudahan inilah yang

² Setelah diakuisisi oleh Facebook, aplikasi Instagram terus menambah fitur-fitur baru seperti Direct Message yang memungkinkan pengguna saling bertukar pesan di jalur pribadi, Instagram Stories yang memberi keleluasaan bagi pengguna untuk mengunggah konten yang akan terhapus dalam 24 jam, Archive dan Story Archive untuk menyimpan sebuah unggahan di halaman pribadi dan lain lain.

memberi kesempatan bagi sebuah karya untuk bertemu dengan penontonnya, sebagai bentuk interaksi model baru dengan para pengkarya.

Untuk mengerucutkan pembahasan permasalahan dalam artikel ini, penulis akan menelusuri tema-tema foto/gambar yang umum dijumpai pada unggahan Instagram, terutama pada konten yang menampilkan teks puisi di dalamnya. Untuk mendefinisikan suatu unggahan yang masuk dalam kategori puisi, penulis menggunakan pengertian yang ditawarkan oleh Waluyo (2002) bahwa puisi adalah suatu karya sastra dengan gaya bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberikan irama, dengan suara bunyi yang padu dan pemilihan sebuah kata-kata kias (imajinatif). Selain itu penulis juga menggunakan unsur-unsur semantik dan sintaksis puisi untuk membedah perubahan aspek dan bentuk puisi ketika ia berkelindan dengan perkembangan teknologi informasi.

Berangkat dari pengerucutan objek kajian tersebut, maka penulis hanya akan menelusuri konten unggahan yang sesuai dengan pengertian dan batasan yang ditawarkan. Pembahasan berdasar pada hasil pengamatan data kualitatif yang tidak mengacu pada sistem pengukuran tertentu. Maka simpulan yang diharapkan dalam kajian ini adalah berupa tawaran pemikiran, terbukanya ruang kritis, dinamis, tidak final, serta mengembangkan temuan awal dengan tetap mengedepankan dialektika yang terbuka pada wacana dan temuan baru di masa depan.

B. PEMBAHASAN

1. Pudarnya Paternalisme dan Patronase Kekaryaannya

Paternalisme merupakan sebuah konsep yang berasal dari paradigma empirisme, untuk menjelaskan tentang bagaimana 'yang seharusnya' dari kacamata penguasa wacana. Perilaku paternalisme condong untuk mengungkapkan sikap-sikap superioritas dalam diskursus wacana. Melanggengkan dominasi kuasa atas wacana tertentu berdasar pada pengalaman-pengalaman empiris. Kekaryaannya (seni dan sastra) juga tidak lepas dari paradigma patronase, misalnya termanifestasikan dalam dikotomi bentuk karya seni/sastra rendah dan karya seni/sastra tinggi.

Puisi sebagai produk sastrawi juga kerap terjebak dalam logika biner semacam ini. Puisi seperti apa yang dapat dikatakan sebagai karya sastra tinggi dan mana yang disebut karya sastra rendah? Apalagi ketika nalar kemassifan informasi berjaln kelindan dengan industri, bagaimana membedakannya? Haruskah kita memberi jarak diantara keduanya? Theodor W Adorno memberikan sebuah penawaran yang bisa jadi cukup usang di era postmodern sekarang ini.

Adorno menawarkan logika biner yang menganggap "seni rendah" didefinisikan sebagai "bentuk-bentuk budaya yang dianggap dapat dipahami

oleh orang kebanyakan” yang jelas merujuk pada setiap bentuk budaya populer. Di lain pihak ada “seni tinggi” yang harus diakui memiliki semacam kepentingan khusus, yang kiranya hanya dapat dimengerti oleh elit “terdidik” dan “canggih”. Definisi tersebut sebetulnya sangat samar di era perkembangan industri media massa, apalagi ketika internet muncul sebagai ruang ekspresi paling bebas melintas ruang-waktu. Dalam konteks ini, persebaran informasi yang cepat dan massif, berpotensi memenangkan “kaum lemah” melawan patron feodal.

Paternalisme bekerja dalam logika bahwa suatu bentuk tetap harus mengikuti pengalaman-pengalaman tertentu, seperti yang sudah-sudah, dominasi berdasarkan pada empirisme. Tawaran tersebut kemudian menjadi tidak lagi relevan, ketika melihat unggahan yang ada di layar Instagram. Superioritas (dalam konteks puisi) ditunjukkan dengan elemen-elemen yang wajib ada pada sebuah karya. Nyatanya, konsep dominasi tergeser, tidak lagi pada nilai / kualitas tapi lebih pada jumlah / kuantitas. Tingkat kepopuleran sebuah karya diukur dengan skala kuantitatif, besaran *likes* di beranda Instagram misalnya.

Patronase juga segera usang karena suatu keunikan karya, sebagai basis nilai yang menempatkannya pada kelas yang lebih tinggi, tergeser pula dengan logika komodifikasi selera pasar. Tema yang tidak umum seolah-olah menempati kelas yang berbeda dari tema-tema umum yang dekat dengan selera pasar. Padahal, di sisi lain, ketika kelas-kelas tersebut, apapun itu, masuk dalam jaring komoditas, maka tidak ada lagi keberbedaan dari kedua entitas tersebut. Logikanya adalah selera, pasar, kemassifan, (juga) keuntungan.

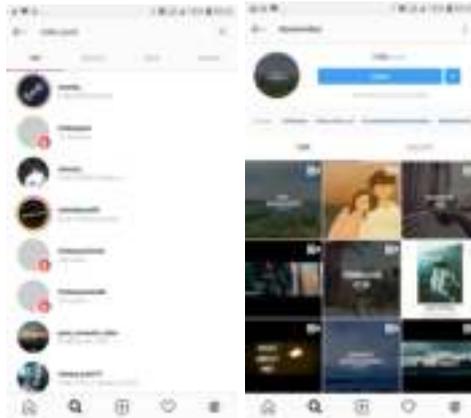
Ini menjelaskan bagaimana paternalisme dan patronase karya bergeser, dari dikotomi rendah-tinggi menjadi tidak berpusat. Tidak ada standarisasi tertentu untuk mendefinisikan sebuah karya. Seorang pemilik akun dengan follower (pengikut) berjumlah besar, berpotensi menguasai medan wacana, dengan menyodorkan “seni rendah” ke panggung “seni tinggi” bahkan sebaliknya. Seperti juga fenomena postmodern, maka unggahan di layar Instagram tidak lagi beredar dalam logika biner, namun anti patronisme. Logika percepatan (dromologi budaya), dan industri selera-lah yang memberi nuansa pada bentuk-bentuk baru karya puisi di layar Instagram. Ruang apresiasi juga bukan lagi semata milik para penguasa wacana, tidak lagi dikuasai oleh lingkaran pengkarya saja. Siapapun bisa mendapat tempat, memberikan komentar, mengutarakan persepsinya, bebas dari kekangan teoretis. Paternalisme telah usang.

2. Paradigma Baru Menikmati Unsur Semantik dan Sintaksis Puisi

Apabila pudarnya paternalisme dan paotronase karya merupakan kajian dari sisi pengkarya, mari melihat bagaimana perubahan yang terjadi akibat ekspresi sastra-multimedia di layar Instagram dari sisi pembaca/audiens. Dalam sebuah karya puisi terkandung unsur semantik dan sintaksis. Semantik menjadi area batin / ruh dari sebuah karya, sedangkan sintaksis merupakan raga / bentuk fisiknya. Bila menikmati sebuah puisi dianalogikan layaknya kehidupan pengantin baru yang sedang merasakan kasih sayang dan mencumbu tubuh pasangannya, maka menikmati unsur semantik dan sintaksis puisi adalah momentum ketika audiens merasakan ruh dan mencumbu fisik dari sebuah karya.

Dengan terlibatnya foto-video (image) dan audio dalam sajian karya puisi maka terjadilah perubahan dalam bagaimana penonton meresapi rasa dan karakter ruh dari karya, serta cara-cara menikmati struktur fisik dari puisi tersebut. Hadirnya elemen lain tersebut semakin memudahkan pembaca menelusuri tema, perasaan, nada dan suasana, serta pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya puisi. Namun ini juga berarti bahwa naskah puisi tersebut menjadi semakin sempit ruang penafsirannya karena banyak wilayah pemaknaan bebas yang tergerus dan menjadi jelas.

Sebuah unggahan di layar Instagram berisikan naskah puisi, diiringi oleh musik yang mendayu dari gitar akustik, terdengar pula suara narator yang membacakan naskah puisi. Pengguna Instagram tidak lagi membaca karya puisi, tidak lagi perlu membacanya langsung pada teks puisi, cukup mendengarkan *voice over* (pembaca puisi), lengkap dengan musik dan suasana yang diciptakan oleh pengunggah konten. Pengguna Instagram di dikte untuk masuk ke dalam koridor pemaknaan yang spesifik. Berkurangnya ruang gerak untuk interpretasi atas karya karena semakin *rigid*-nya unsur-unsur semantik pada karya puisi tersebut.



(1)

(2)



(3)



(4)

Tangkapan layar (*screen shot*) dari aplikasi Instagram. Kiri ke kanan; (1) Menunjukkan bagaimana kemudahan mencari puisi di layar Instagram pada kolom *search* dengan mengetikkan kata kunci atau menggunakan hashtag. (2) Koleksi foto dan video puisi di layar Instagram. (3) Salah satu akun yang rutin mengunggah konten puisi yang dilengkapi dengan foto, video, dan audio musik ataupun *voice over*. (4) Konten unggahan puisi dengan beberapa komentar dari khalayak.

Dengan batasan durasi yang ada dalam setiap unggahan di aplikasi Instagram, maka hadirilah semacam “aturan” baru dalam pembuatan konten puisi. Sekalipun ada unggahan teks puisi yang sudah diterbitkan pada periode sebelum era Instagram (bahkan sebelum era internet) maka setidaknya akan terjadi penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan agar naskah puisi tersebut fit dengan ruang karya yang disediakan oleh aplikasi ini. Hal ini tentu akan memengaruhi pilihan diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas (bahasa figuratif), rima dan ritma, serta tipografi dan perwajahan sebagai unsur sintaksis pada puisi tersebut.

Puisi karya Sapardi Joko Damono yang diunggah di Instagram misalnya, harus dibaca selesai dalam satu menit. Lantas bagaimana dengan puisi dengan unsur sintaksis struktur kalimat yang panjang? Bukankah tetap harus dilakukan penyesuaian? Apakah dilakukan penyesuaian pada aspek nada dan suasana dengan mengubah unsur semantiknya atau cukup memotong begitu saja naskah puisi dengan mengorbankan unsur sintaksisnya?

Inilah potret realitas kebudayaan kontemporer, utamanya ketika kehadiran teknologi informasi memasuki ruang-ruang kebudayaan. Ada kompromi-kompromi yang memaksa proses kekaryaannya mengikuti alur berpikir teknologi, mengubah bentuk dan proses kekaryaannya melalui dialog dengan “aturan main” baru yang dahulu boleh jadi sama sekali tidak ditemukan di medan penciptaan karya.

3. Repetisi, Mimikri, dan Hiperrealitas

Ketika puisi hadir dalam ruang-ruang maya yang serba digital, maka berubah pula model penulisan, penerbitan, dan cara menikmati karya sastra tersebut. Di dalam aplikasi Instagram, pengunggah konten puisi belum tentu merupakan penulis, atau memiliki hak distribusi dari naskah puisi yang dipublikasikan. Apalagi ketika pengunggah konten, tidak menyertakan nama pengkarya dalam unggahannya. Sehingga ketika membaca puisi di layar Instagram, pengguna aplikasi ini dapat dengan mudah tersesat memahami siapa sebenarnya pencipta naskah puisi tersebut.

Selain itu sebuah karya puisi yang diunggah ke laman aplikasi Instagram dapat dengan mudah diduplikasi, disebar ulang, oleh pemilik akun lain maupun oleh *follower* (pengikut). Pada saat itu sebenarnya si pengunggah telah menegaskan kehadiran pengkarya yang sebenarnya. Proses repetisi-repetisi semacam ini dapat mempercepat laju sebaran karya, juga agar terdistribusi lebih luas, apabila dilakukan dengan bijak. Namun ketika repetisi tersebut menghilangkan autentifikasi karya, lahirlah kebanalan dalam proses repetisi.

Selain itu konten puisi yang diunggah di aplikasi Instagram juga dekat kepada kemungkinan mimikri (meniru) dari karya lain. Meski aktivitas mimikri bukanlah fenomena baru, namun kecepatan arus informasi, memberi peluang pula pada makin cepatnya proses mimikri dalam pembuatan sebuah karya (puisi). Yasraf Amir Piliang dalam bukunya *Dunia Yang Dilipat* menawarkan sebuah gagasan tentang dromologi (percepatan) budaya karena perkembangan teknologi informasi mutakhir. Istilah ini juga relevan untuk membongkar bagaimana hadirnya internet, (dalam konteks ini) membuat siapa saja bisa dengan segera menjadi sastrawan, mampu menulis puisi, menjadi sangat *nyeni* dan seterusnya, melalui proses dan pengalaman instan yang didapatkan dari interaksi dan proses mimikri dengan pengalaman yang dilihatnya di internet (sosial media).

John Tiffin mengatakan bahwa fenomena hiperrealitas adalah ketidakmampuan kesadaran dalam membedakan kenyataan dan fantasi, khususnya dalam budaya pascamodern berteknologi tinggi. Dalam konteks pengguna Instagram, ketika limpahan citra dalam bentuk karya teks, foto, teks di dalam foto, video, teks di dalam video, dan seterusnya, tidak menjelaskan posisi karya dalam sebuah logika kepemilikan karya yang jelas, maka tak lebih pengguna dipaksa untuk mempercayai suatu konten tanpa mengetahui informasi yang benar tentang karya tersebut. Apalagi ketika sebuah citra dalam hal ini adalah karya puisi, diunggah kembali oleh pemilik akun lain, sehingga melahirkan repetisi-repetisi dan mimikri-mimikri karya yang makin menjauhkan dari keaslian sumber utamanya. Hal inilah yang menurut Jean Baudrillard sebagai sebuah fenomena hiperrealitas. Sebuah fenomena ketika sebuah realitas semu atau realitas buatan, mendahului atau dapat pula lebih unggul, lebih dikenal, daripada realitas faktual. Menarik masuk kedalam sebuah *black hole* kebudayaan.

Perubahan besar-besaran dalam rantai perkembangan teknologi informasi ini menciptakan apa yang Baudrillard sebutkan sebagai *chain of signifier* tanpa referen yang semakin lama semakin membesar dan memengaruhi kebudayaan. Dalam konteks tumpang tindihnya otentifikasi atas karya puisi di layar Instagram, maka semakin relevan relasi antara kebudayaan dan sejarah imitasi, lewat repetisi dan mimikri, pada proses reproduksi produk budaya sehingga menimbulkan persoalan makna dan identitas manusia.

Konten yang diunggah tidak memiliki validitas karya yang jelas, namun proses reproduksi karya-karya puisi di layar sosial media seperti Instagram terus saja terjadi. Menarik kita pada sebuah keadaan tanpa referen, tidak berpijak pada sumber informasi yang utuh. Hanya berpijak pada simulasi-simulasi yang menjauhkan kita dari kenyataan yang faktual. Sebuah akun dengan jumlah pengikut berjumlah besar, berpotensi sebagai agen distribusi konten yang berpotensi besar menggulirkan sebuah wacana diskursif dari suatu karya. Ketika sebuah sumber karya tidak jelas pijakannya, namun terlanjur terdistribusi di layar Instagram dengan terpaan informasi yang serba cepat dan berganti-ganti, maka kita akan semakin jauh dari pusat kebenaran. Terombang ambing dalam ruang simulasi, pada wajah kebudayaan terkini, sebuah galaksi simulakra.

C. SIMPULAN

Puisi sebagai sebuah karya sastra kini hadir tidak hanya dalam naskah teks tulis di antologi dan terbitan cetak, namun juga terdistribusi pada layar sosial media, Instagram. Kecepatan arus informasi juga mengakibatkan pudarnya paternalisme dan patronase karya. Tidak ada lagi pusat dalam

sistem kekaryaan. Dikotomi biner karya seni/sastra tinggi vs rendah telah usang. Ketika produk kebudayaan tersebut berkelindan dengan perkembangan teknologi informasi, maka terjadi penyesuaian atas unsur-unsur semantik dan sintaksisnya. Hadirnya foto, video, audio melengkapi teks tulis suatu karya puisi, juga membatasi apresiasi dan tafsir bebas, memicu masuk pada koridor pemaknaan yang mendikte pembuat dan penikmat karya sastra. Kecepatan arus informasi juga menciptakan iklim repetisi dan mimikri yang terus berulang, semakin menjauhkan kebudayaan dari pijakan utamanya. Tidak ada lagi pusat, mengamini zaman postmodernisme. Mengutip Baudrillard ada fenomena *chain of signifier* tanpa referen yang membawa kita pada ruang-ruang simulasi, pada sebuah galaksi simulasi, yaitu galaksi simulakra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W. 1941: *Studies in Philosophy and Social Science*. New York: Institute of Social Research.
- Baudrillard, Jean. 2001: *Galaksi Simulakra* (terjemahan). Jakarta: LkiS.
- <https://business.instagram.com> diakses pada 25 November 2018.
- <https://tekno.kompas.com/read/2018/10/06/10512437/hari-ini-dalam-sejarah-aplikasi-instagram-dirilis> diakses pada 25 November 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998: *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Jogja: Jalasutra.
- Tiflin, John; Nobuyoshi Terashima. 2001: *Hiperreality: Paradigm For The Third Millenium*. Philadelphia: Routledge.
- Waluyo, Herman, J. 2002: *Apresiasi Puisi - Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MACAN LUCU: INDONESIAN SATIRE ON MILITARISM

Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati
Head of Department of English Literature at Dr. Soetomo
University Surabaya; Graduate Student of Sekolah Tinggi
Filsafat Driyarkara Jakarta
rommelpasopati@yahoo.com

Abstrak

Teks bukan hanya kalimat, melainkan juga gambar, ujaran, bahkan kebiasaan masyarakat. Keberadaan patung *Macan Lucu* di Koramil Cisewu Garut dimaknai berbeda di masyarakat. Harimau yang idealnya liar justru dimaknai lucu di ruang siber. Patung yang tersenyum lebar dengan badan gemuk, sama sekali tidak mencerminkan imaji ideal seekor harimau. Menariknya, patung itu ditujukan sebagai simbol militerisme. Harimau, yang dikonsepsikan militer sebagai citra warisan budaya Sunda yang kuat, justru dipahami sebagai kelucuan di internet. Itu adalah bentuk satir, ironi, karnival, serta *kitsch* sebagai simbol kultural yang resisten terhadap mitos yang ideologis. Apa yang didiktekan oleh subjek kekuasaan nyatanya justru dimaknai berbeda dari objeknya. Ada celah pendiktean mitos dan definisi yang justru membawa kemungkinan makna lain untuk muncul. Kemungkinan itu adalah keseharian yang tak dapat direduksi oleh representasi, mitos, bahkan definisi. Selalu ada resistensi dalam tiap pendiktean. Tulisan ini membahas relasi antara *Macan Lucu* dan militerisme Indonesia. Melalui analisis tentang resistensi kultural, *Macan Lucu* tidak hanya sekedar lelucon tanpa makna, melainkan anti-mitos terhadap militerisme. Kondisi-kondisi virtual dunia siber memperluas lingkup teks dan memungkinkan kebebasan kemungkinan makna lain. Singkatnya, *Macan Lucu* adalah makna yang lain; keberlainan melampaui definisi yang didikte oleh militer.

Kata kunci: keseharian, Macan Lucu, militerisme, mitos, satir

A. INTRODUCTION

In 2017, there was a viral image about a funny sculpture in Garut, West Java. This sculpture is a tiger located in front of *Komando Rayon Militer (Koramil)* Cisewu, Garut. What made it funny is its posture of body and grinning face. The image has been so viral that it has been shown not only as virtual memes, but also in television news.¹ People thought that it was funny not just because of its cute face but also that it is a tiger. More than that, the sculpture was located in front of military office. The sculpture was meant to represent the spirit of Indonesian military in that area. Tiger was chosen because of its relation with Sundanese culture, image of a fierce animal, and also symbol of military itself. However, the sculpture was considered funny rather than fierce or wild. Tiger which is translated in Indonesian language as *macan* then added *lucu* translated as funny to show that it was an extraordinary tiger sculpture.



The Image of *Macan Lucu*

Since the sculpture was assumed differently from what it was expected, other values followed. Representation of military becomes funny, cute, and even so well related to community. From military side, they said that it was such wrong sculpture. They blamed the sculptor that he built such cuteness. They took down *Macan Lucu*, destroyed it into pieces, and changed it into a more fierce one. Interestingly, netizens felt sad about it. Common people thought that its cute face was so entertaining and it may build closer and better relationship between

¹Detik.com, 2017, *Bertampang Lucu, Patung Macan Koramil Jadi Viral*, inet.detik.com/cyberlife/d-3447407/bertampang-lucu-patung-macan-koramil-cisewu-jadi-viral, accessed October 17th 2018.

military and society. While netizens thought that the tiger sculpture was funny and cute as an entertainment, military was upset because it has lost its meaning to show a symbol of fierce, wild, and strong spirit.²

The above condition of *Macan Lucu* actually is not only about funniness or cuteness of the sculpture, but also an interesting relation between netizens and military. The question is, what kind of perception shown between people and military in *Macan Lucu*? It is the satire of militarism. *Macan Lucu* is desire of the people, but actually it is not desired at all. The vast perceptions in virtual world has opened other wider possibilities of assumptions in real world. This paper reviews relations between *Macan Lucu* and militarism in Indonesia. *Macan Lucu* came as cultural resistance of myth desired by military. There is such disconnection between condition and definition. The condition between what is defined in reality and want to be dictated has lost its conformity as a myth. *Macan Lucu* is such anti-myth condition of military desired definition.

B. Discussion

1. *Macan Lucu* and Its Open Condition in Cyberspace

The rapid flowing of information and globalization have made internet such a space for people to move.³ The internet space, or usually described as cyberspace, contains cyber persona as identity of people in this space. The identity is not constant, but flexible depends on what issues that people talk about. Digital identities are identified through conditions which are different from real world. Human beings in real world are constituted as subjects of the world. We can say that in digital world, people are also seen as digital subjects who voluntary attach to the world as well as participate in active schemes. Sometimes, what it means with subject is not really autonomous one. People are subjected and also decentered from the world. They are in the digital world and also live the rules inside. The conditions are different between digital and real world. We can refer certain places in digital world which are really related to real world, but some of them are just like arenas for people to interact with each other.

At this point, the differences may also bring some adjustment between those two worlds. Subjects which are mentioned to be fully conscious in real

² Detik.com, 2017, *Alasan Patung macan Lucu Diganti Tak Cerminkan Kebangsaan*, news.detik.com/berita/d-3449745/alasan-patung-macan-lucu-diganti-tak-cerminkan-kebangsaan-leluhur, accessed October 17th 2018.

³ Philip Smith and Alexander Riley, 2004, *Cultural Theory: An Introduction*, Oxford: Blackwell Publishing, p. 136.

world are doubted since their bodies and minds percept differently. What really happens in real world could affect digital world and it works reversely too. Culture which builds identities is also different. Digital world could not be said to be so normative since it encompass many more values than real world. The world shapes identities which are uncertain to people and their both actions and interactions. It is not certain whether such actions could build sense of belonging to the society or not. It may contain many values, but it is beyond good and bad, even it still consists of several fixed understanding. Here, we could not say about subjects anymore, since everyone is subject constructed by digital world. It is rather to say on digital entities. The entities do not limit to certain people because organizations and communities are involved too. Indeed, it brings several hopes about equality since digital world objectifies subjects. Since everyone has access to digital world, people could participate on them. Society comes to be important in digital world described as digital society.

Some theorists would say that digital world is different from real world. This perception actually does not omit the relations between them. Here, we do not discuss whether it is utopia or dystopia to tell that which world is better, since those are conditions in everyday life. Digital world is another phase after energy revolution.⁴ It also broadens the concepts of culture as values are getting diversified too since identities are not just only collective shares. Therefore, this space is so open that any issues may arise. The virtual condition not only extends scope of text, but also enables freedom for possibility of other emerged meanings. Cyber persona, or even named as netizens, do not just talk about it but also share, comment, or even spread it to real world. Plurality on identities of cyber space affects issues being talked so that it also brings in another effect on culture and how people make of it.

What makes *Macan Lucu* specific and special is its conditions. First condition is its place in cyberspace. The term *Macan Lucu* is so viral that people may see it easily in internet. People then do not just see, but also share and comment about the sculpture. It built such specific discourse in cyberspace. Once it is asserted, it may bring in many possibilities afterwards. People may see it as usual thing while others may see it as interesting and unique as well. Cyberspace, which is so open, provides many possibilities for anything to appear including this funny tiger. Its informal condition also reflects everyday life which asserts people's openness to many things. It is not formal at all since it does not need certain structure but plural conditions to make it realized.⁵

⁴ Alfathri Adlin, *Kata Pengantar*, in Budi Hartanto, 2013, "Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi", Depok:Kepik, p. ix.

⁵ Chris Barker, 2014, *Kamus Kajian Budaya* (terj.), Yogyakarta: Kanisius, p. 134.

Rapid flowing of information is also such cause for the issue to come. What is known by someone, once it is spread, could be seen by anyone in internet. Its vast condition of cyber and space as well do not contradict, but widen perceptions from what is known into what could be understood.

Second condition is its relation with real life. Brought from real life, the image may reflect both same and different perceptions. The same perception is seen from how the sculpture is considered abnormal, or even funny, from other usual tiger images. Definition of tiger, which is a fierce and wild animal, has lost its meaning because of *Macan Lucu*'s grinning face and fat body. What is defined is so different from the reality itself. This perception also spreads to cyberspace which considers the image to be funny too. The different perceptions asserted that the sculpture actually has been there years ago but no one share about it. Cyberspace provides such vast space for an issue to be known by other people in other further places.⁶ In real life, people just thought that the sculpture was wrongly interpreted as military symbol. No one labeled it as "Lucu" because they just name it as other tiger sculpture. No one made memes about it or spread it as another symbol of funniness and cuteness. No one tries to make fun from military conditions. People just think that it is funny while sharing it to others is another thing. Cyberspace indeed widened the conditions by giving it new name as an event that is out of normal conditions.

Third condition is its different interpretation on military. The sculpture actually is built to represent spirit of Indonesian military and Sundanese cultural heritage. Tiger is considered as brave, fierce, wild, and strong instead of funny and cute animal. The sculpture is actually also understood for the spirit so that people know the meaning behind it too. There is a definition which is wanted to be told by military and understood by people. However, *Macan Lucu* explained different interpretation of the definition. Netizens first saw that *Macan Lucu* is a tiger sculpture that was different from other normal tiger statues.⁷ Its stripes in the sculpture still showed that it was a tiger but its grinning face pointed a funny and even friendly animal. Moreover, the sculpture was placed in front of military office. Some values that wanted to be put in the sculpture also lost in its interpretations. What military wanted by building the statue has been destroyed by the condition of *Macan Lucu*.

⁶ Smith and Riley, p. 137.

⁷ Kumparan.com, 2017, *Berganti Rupa Harimau Cisewu dan Macan Lucu Cisompet*, kumparan.com/@kumparannews/berganti-rupa-harimau-cisewu-dan-macan-lucu-cisompet, accessed October 17th 2018.



The Destroying of *Macan Lucu* by Local Military

2. *Macan Lucu* as A Cultural Resistance

The image of *Macan Lucu* reflected idea of cyberspace. Cyberspace may come in two sides; as same and different from real life. In this case, *Macan Lucu* shows both aspects reciprocally. People could not ignore its condition of real places, but they may share it widely in other space. That condition shows spectrum of realities. Netizens may have different desire when they come as cyber persona in digital space. Some people want to actualize themselves, while others try to find any other entertainment different from real life. Cyberspace then shows widening possibilities which affect freedom of people. Since the freedom is wider, other meanings may arise too. There is no such certain continuation between real life and cyberspace. *Macan Lucu* is such discontinuation between definition and reality.

Macan Lucu is a reality that reflected desire of people. It was given a name different from usual tiger or *macan*, because it still include characteristic of tiger but in different interpretation. The grinning face and fat body is the opposite of fierce and brave figure. The desire of the sculptor wanted to make different tiger statue, while *Macan Lucu* is what people wanted to see in cyberspace. On the other hand, military thought that the statue was wrong as it was not desired at all. They rejected *Macan Lucu*, destroyed it, and changed it with the figure what they desired to be. This condition is stated between the desire and the desired. It is not just about active and passive form of verb but also contains cultural meanings of power relations.

Desire is power itself. Netizens have such power to interpret *Macan Lucu* as such funniness and cuteness. It is everyday culture, not high culture.⁸ They

⁸ Simon During, 2005, *Cultural Studies: An Introduction*, Routledge:New York, p. 7.

wanted it as it is, which brings in another knowledge for them. Their knowledge of funniness and cuteness is similar to the sculpture. *Macan Lucu* fitted with netizens' desire as what people wanted. People appreciated it even though the figure was not similar, or even totally different, from real animal's images. As desired, military was described here. Military would like to show the tiger sculpture to represent their spirit. They want the sculpture as they desired so that people's knowledge could be defined too by the desired meanings. *Macan Lucu* is not what military desired. The sculpture was failed to fulfill the task of definition as to synchronize the knowledge of military between people's thought and military's itself.

Macan Lucu itself reflected diachronic idea between signified and signifier. The signified aspect indicates fixed ideas about military and its animal symbols. The signifier aspect shows the reality of the sculpture and appreciation from netizens.⁹ Those two aspects are different and what *Macan Lucu* made of them. The sculpture is the resistance of cultural meanings. It brought in such ornamentation out of dogmatic understandings.¹⁰ It wanted to get out of what has been dictated to it. The military rejected and destroyed it, but netizens appreciated its existence. The sculpture belonged to the military, but netizens owned it once it became *Macan Lucu*. The face and body of *Macan Lucu* is the aspects that escaped from the dictations of what tiger should be.

Macan Lucu is such tactic that moves out of strategy. The sculpture is reflection of everyday life that drifts from modern structure. Everyday life consists of various complexities instead of fixed definitions. It is not perfect at all but still contains cultural meanings as appreciated by netizens. It escapes the dictation of myth defined to it. *Macan Lucu* wanted to represent itself without any defined representations. By living the name of *Macan Lucu* given by netizens, it transforms the definition in militarism into such resistance against the myth. *Macan Lucu* is anti-myth.

3. *Macan Lucu* and Its Mashed-Up Contexts

Condition of *Macan Lucu* related to contexts rather than concepts. The contexts are cyberspace and its other possible meanings. Its contextual idea is otherness, which is different from fixed and dictated idea seen in defined and described concepts. Seen from its diachronic idea, *Macan Lucu* consists of mashed-up contexts. It was related to figure of tiger, sculpture of tiger, grinning face and fat body of that sculpture, cultural heritage of the tiger,

⁹ BBC.com, 2017, *Internet Menangisi 'Matinya' Macan Lucu Cisewu*, www.bbc.com/indonesia/trensosial-39288096, accessed October 17th 2018.

¹⁰ During, p. 67.

military definition about the tiger, military perspective on tiger sculpture and *Macan Lucu* itself.¹¹ From those various contexts, *Macan Lucu* is other which contains such otherness.¹² It is different from any other, but still related to those former concepts. The sculpture is related to anti-myth condition which is also reflected from desired definition. It is also point of desire as context which myth rejected in certain definition.

Today, text is no longer merely sentences but also images, speech, and habits of society. Text is the scene of the audience.¹³ The appearance of *Macan Lucu* in Koramil Cisewu Garut is a text interpreted differently by the community. It is a form of satire, irony, carnival, and *kitsch* on cultural symbol as such resistance to myth. What is dictated to society by the subject of power owners may be understood differently by the object. There is a gap in desired myth and definition, while it is a possibility for another meaning. The possibility is everydayness that cannot be reduced by representation, myth, or narration; *Macan Lucu* is not a joke without meaning but anti-myth against militarism.

As a satire, *Macan Lucu* is a ridicule to expose perceived social idea. It is such sarcasm that constructs different meaning from reality.¹⁴ In this issue, *Macan Lucu* is another way to say about tiger. This tiger is not fierce at all, but built through what society described as funny. This satire turned over the condition of wilderness into a funny condition. It is also such criticism about tiger which is rarely seen now but easily understood in *Macan Lucu*. It draws particular meaning of tiger that is an animal, but out of its main idea of being wild. *Macan Lucu* is a satire to its natural condition. It is not an animal at all. It is a statue built to be put in front of military office. It does not possess the nature of tiger, but its attributes are attached there. *Macan Lucu* may trigger such laughter, but it does not come without any process at all. As a satire, this image was preceded with how people compare between this tiger and real image of wild one. After the comparison, this image brought in laughter because there are many differences as results. People did not laugh without reason, but because of *Macan Lucu*'s differences to real image of tiger. People asked to themselves and others how could there was a statue of tiger with funny image

¹¹ Detik.com, 2017, *Patung Macan Koramil Cisewu dan Warisan Budaya Pajajaran*, news.detik.com/berita/d-3450299/patung-macan-koramil-cisewu-dan-warisan-budaya-pajajaran, accessed October 17th 2018.

¹² Marilyn Motz, *Material Culture and Heritage*, in Gary Burns (ed.), 2016, "A Companion to Popular Culture", Oxford:Wiley Blackwell, p. 197.

¹³ Robert Stam, *Cultural Studies and Race*, in Toby Miller (ed.), 2001, "A Companion to Cultural Studies", Oxford: Blackwell Publishing, p. 479.

¹⁴ Zoja Pavlovskis-Petit, *Irony and Satire*, in Ruben Quintero, 2007, "A Companion to Satire", Oxford:Blackwell Publishing, p. 512.

of wilderness. They do not try to change their perception about both *Macan Lucu* and real tiger. They left them as they were.¹⁵ They named the image as *Macan Lucu* as a satire to real tiger.



Macan Lucu (left) and The New Tiger Sculpture (right)

Macan Lucu is also a irony. Compared to satire, irony emphasizes on the different situation and background of an image. It consists of underlying issue beside merely comparing as satire. Irony rejects definitions.¹⁶ Beside its different meaning from real image of tiger, *Macan Lucu* is also an irony towards military. The statue was supposed to show military's spirit, but came to be a big laughter. It is such an irony that military, which related to hard power, was disgraced by such funny statue. The difference, between what military desire and the reality, has made military as a laughter too. Military could destroy *Macan Lucu* afterwards but its ridiculeness was still remembered.¹⁷ It is because irony is not about ideology which wanted to be applied. It is totally an observation of language that shows contradiction of meanings. The grinning smile and fat body of *Macan Lucu* are expressions of irony to military situation behind that statue. Those expressions are situated beyond normal knowledge. There are no military personnel or any symbol that related to such grin and fatness. They are serious people. However, *Macan Lucu* came as a possibility of other recognized knowledge. Netizens did accept the funny military situation but the military

¹⁵ Pavlovskis-Petit in Quintero, p. 513.

¹⁶ Ibid., p. 517

¹⁷ Mediajabar.com, 2017, Terlalu Lucu, Patung Macan Koramil di Subang Diturunkan, www.mediajabar.com/daerah/terlalu-lucu-patung-macan-koramil-di-subang-diturunkan.html, accessed October 17th 2018.

refused it. It is also another irony beside condition of *Macan Lucu* itself. Military which is stated to be partner of society did not want to be ashamed by society. The military rejected the symbol that they built themselves. People already tried to accept the opposite of what military really mean but military said no way about it. Military may be upset if the statue was made to ridicule them. However, the statue is in their office and built to represent their spirit. People just interpret that they are the symbol of military itself, but it is wrong. It left *Macan Lucu* with bitterness of being funny though.

More than just satire and irony, *Macan Lucu* is a carnival. It is a celebration of difference both in internet condition and funniness of the statue. People leave their problems in real life and laugh to this image. They understood that the image of *Macan Lucu* is totally different from real tiger but they did not really mind about it. People left their modern life, came together to internet, and laugh to the image together too. They are united because of this ridiculous image. They did not think that it is a serious matter to see a grinning tiger, compared to what military thought about it. *Macan Lucu* is such exaggeration of real image of tiger and internet condition of it. Even it is still unknown who is the sculptor of that statue, the image surpassed the real idea of a tiger. A tiger, which has straight and firm body, was drawn to be fat. Its roaring face, which shows its fierce and wild behavior, was considered in grinning face. If traditional carnival related to a feast, *Macan Lucu* is also a feast of people's desire of laughter. The sculptor succeeded to make people laugh by exaggerating the image of tiger. The carnival is not a celebration of ideology of sameness, but illogical difference. It breaks apart oppressive and moldy forms of thought and cleared the path for the imagination and the never-ending project of emancipation.¹⁸ Sometimes people wear mask in real carnival. So does *Macan Lucu* with its funny face and fat body. It maybe such serious issue for militarism, but it is just considered as difference for netizens.

Moreover, *Macan Lucu* is a *kitsch*. A *kitsch* is not regarded as high art but popular one.¹⁹ It does not need curator to say that it is aesthetic because its funniness is an art itself. Art is nothing if people ignored it. Yet, *Macan Lucu* got people's attention. It is so cheesy that its humorous aspect may be ordinary of people. It is just a meme from thousands of memes in internet. It does not require people to put distance between their judgment and the art itself. It consists of spontaneous idea of ridicule. It is emotional rather than systemic. It is still a statue, but its meaning goes beyond it. It may be fake compared to real image of tiger, but its purpose is deep as it is socially constructed in everyday

¹⁸ Smith and Riley, p. 221

¹⁹ John Storey, 2015, *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*, London: Routledge, p. 6.

language. *Macan Lucu* does not ignore its difference to real image of tiger, but its instant funniness enrich idea of tiger itself. It maybe cliché, but it requires to be seen as itself. It is a thing that is aesthetic rather than seen from the theory of art. It is the celebration of differences.²⁰ It may also be cheap, but it brings in special meanings of funniness to society.

Macan Lucu is not monolithic at all. It is related to its mashed-up context between ideology, real image of tiger, grinning face, fat body, and many more. It does not relate to only one image, but it could assert many understandings. *Macan Lucu* is meaning of other; otherness of meaning over established definitions. It is beyond definition of military symbol and real image of tiger. It is combination of both of them as a *kitsch*. It is an art of sarcasm which could only be found in particular idea of ordinariness. It is the humor of everyday, that is not dictated but experienced. It is experience of everyday life; stays inside the concept but loosely moves among contexts. *Macan Lucu* is not just a joke, but resistance of usualness and routines. It is not meant to be defined because it goes beyond logic. It is illogical that smiling face is symbol of military and face of tiger. It is disconnection between signified and signifier. It is its own sign that could only be understood through its difference from real image.

C. CONCLUSION

Macan Lucu is not just a joke of internet meme. This statue is a resistance of military symbol and reflection of ordinariness. This condition of cyberspace reflects how it is assumed differently as object from subject's view. As cultural resistance, it is desire of people rather than what is desired to be. It is a satire, iron, carnival and *kitsch*. It is full of meanings because of its complexity between reality and is funniness. *Macan Lucu*, even it has been destroyed, still live as experience of difference between desire of netizens and ideology of militarism.

²⁰ Storey, p. 4.

REFERENCES

- Adlin, Alfathri. 2013. "Kata Pengantar." In Budi Hartanto. 2013. *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Depok: Kepik.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- BBC.com. 2017. *Internet Menangisi 'Matinya' Macan Lucu Cisewu*, www.bbc.com/indonesia/trensosial-39288096, accessed October 17th 2018.
- Detik.com. 2017. "Alasan Patung macan Lucu Diganti Tak Cerminkan Kebangsaan." news.detik.com/berita/d-3449745/alasan-patung-macan-lucu-diganti-tak-cerminkan-kebanggaan-leluhur, accessed October 17th 2018.
- Detik.com. 2017. "Bertampang Lucu, Patung Macan Koramil Jadi Viral." inet.detik.com/cyberlife/d-3447407/bertampang-lucu-patung-macan-koramil-cisewu-jadi-viral, accessed October 17th 2018.
- Detik.com. 2017. "Patung Macan Koramil Cisewu dan Warisan Budaya Pajajaran." news.detik.com/berita/d-3450299/patung-macan-koramil-cisewu-dan-warisan-budaya-pajajaran, accessed October 17th 2018.
- During, Simon. 2005. *Cultural Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Kumparan.com. 2017. "Berganti Rupa Harimau Cisewu dan Macan Lucu Cisompet." kumparan.com/@kumparannews/berganti-rupa-harimau-cisewu-dan-macan-lucu-cisompet, accessed October 17th 2018.
- Mediajabar.com. 2017. "Terlalu Lucu, Patung Macan Koramil di Subang Diturunkan." www.mediajabar.com/daerah/terlalu-lucu-patung-macan-koramil-di-subang-diturunkan.html, accessed October 17th 2018.
- Motz, Marilyn. 2016. "Material Culture and Heritage." In Gary Burns (ed.). 2016. *A Companion to Popular Culture*. Oxford: Wiley Blackwell.
- Pavlovskis-Petit, Zoja. 2007. "Irony and Satire." In Ruben Quintero. 2007. *A Companion to Satire*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Smith, Philip and Alexander Riley. 2004. *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Stam, Robert, 2001. "Cultural Studies and Race." In Toby Miller (ed.). 2001. *A Companion to Cultural Studies*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Storey, John. 2015. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Routledge.

IKLAN SHAMPO DI MEDIA ONLINE: GAYA BAHASA SEBAGAI STRATEGI MENYUGESTI KONSUMEN

Muta'allim
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
mutaallim93@gmail.com

Abstrak

Media *online* merupakan salah satu alat komunikasi yang di gunakan produsen untuk menyampaikan pesan pada konsumen dalam iklan. Iklan adalah produk yang memiliki tujuan untuk menyugesti pembaca. Salah satu strategi yang dilakukan untuk menyugestinya adalah dengan menggunakan bahasa kiasan hiperbola. Hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh majas hiperbola dalam iklan Shampo Clear dan Pantene di media *online*. Penelitian ini menggunakan data analisis. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung hiperbola dan Sumber datanya adalah iklan Shampo Clear dan Pantene. Data dikumpulkan dengan mengoleksi, menyeleksi, mendeskripsikan dan vertifikasi iklan Shampo Clear dan Pantene di media *online*. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan teori bahasa kiasan hiperbola. Kalimat yang mengandung hiperbola dianalisis guna mengidentifikasi strategi yang digunakan produsen untuk menyugesti konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majas hiperbola digunakan sebagai salah satu strategi untuk menyugesti konsumen dan menonjolkan keunggulan produk Shampo Clear dan Pantene dibanding dengan produk Shampo lainnya.

Kata kunci: hiperbola, iklan, media *online*, stilistika

A. PENDAHULUAN

Media merupakan alat penyalur informasi yang mana memudahkan seseorang untuk mengetahui segala berita yang sedang atau sudah ditayangkan. Hal ini memudahkan seseorang untuk mengakses segala informasi, berita, produk, barang dan sejenisnya. Dewasa ini, salah satu informasi atau berita yang banyak di jumpai di media *online* adalah produk iklan. Produk iklan sengaja di tayangkan atau di promosikan melalui media *online* karena media *online* bersifat permanen. Artinya, seseorang kapan saja dan dimana saja bisa melihat kembali iklan yang telah di tayangkan.

Iklan merupakan salah satu media komunikasi yang begitu viral bermunculan di dunia maya terutama di media *online*, di media cetak, elektronik, iklan radio, iklan televisi, iklan film, Iklan Media Digital Interaktif (Internet), Iklan Luar Ruangan (*Out of Home*). Menurut Shimp (2007:240), Iklan adalah suatu bentuk komunikasi yang dimediasi dan dibayar oleh suatu sumber yang dapat diidentifikasi (seperti produsen suatu produk dan merek), dirancang untuk mempersuasi penerima iklan (konsumen) untuk melakukan suatu tindakan tertentu (seperti membeli produk yang diiklankan) hari ini atau kemudian hari. Selanjutnya, Menurut Kotler (2006:526, 529) Iklan dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan pesan, baik untuk membangun preferensi merek maupun untuk mendidik (*educate*) konsumen, dan jika dirancang serta dieksekusikan dengan baik, iklan dapat meningkatkan ekuitas merek serta memengaruhi penjualan dan laba. Pada dasarnya, produsen bertujuan untuk memengaruhi konsumen dan menonjolkan keunggulan produk Shampo Clear dan Pantene dibanding produk Shampo lainnya dengan melekatkan ungkapan-ungkapan hiperbola pada iklan Shampo Clear dan Pantene tersebut.

Iklan berfungsi untuk menyampaikan pesan, ajakan, dan mempersuasi konsumen untuk membeli suatu produk dan merek tertentu (Peter dan Olson, 2003:25). Iklan yang memuat informasi mengenai suatu produk dapat mendorong timbulnya perasaan dan penilaian konsumen akan merek, baik maupun buruk (Keller, 2006:286). Iklan tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena dalam iklan terdapat pesan yang berbentuk kalimat. Setiap produsen memilih kata-kata yang indah seperti gaya bahasa dalam mempromosikan periklanan sebagai salah satu strategi kreatif yang ampuh dalam mengiklankan suatu produk, merek atau jasa guna memengaruhi dan menarik perhatian konsumen.

Shampo Clear dan Pantene merupakan produk Shampo yang dibutuhkan oleh manusia guna untuk perawatan rambut agar tetap terjaga, seperti rambut menjadi lebih kuat, sehat, rapi, hitam, berkilau, harum, dan bebas kotombe.

Dalam iklan Shampo Clear dan Pantene, terdapat beberapa pesan yang berbentuk tulisan yang bersifat membujuk dan memengaruhi konsumen agar membelinya. Dalam hal ini, produsen sangat diperlukan memilih kata-kata yang baik, mudah dipahami, dalam mempromosikan suatu iklan sebagaimana yang di kemukakan oleh Kotler (2006:504) bahwa keberhasilan suatu iklan tergantung pada bagaimana pesan sebuah iklan diekspresikan. Fenomena ini menggambarkan pentingnya perhatian yang lebih besar terhadap strategi kreatif (*creative strategy*) penciptaan iklan.

Salah satu strategi kreatif yang layak dan mampu menarik perhatian konsumen adalah ungkapan yang mengandung majas atau gaya bahasa. Ternyata iklan Shampo Clear dan Pantene ini di gunakan untuk memengaruhi konsumen melalui majas hiperbola. Disamping itu, ungkapan yang mengandung majas hiperbola dalam iklan Shampo Clear dan Pantene ini digunakan untuk mengunggulkan produk Shampo clear dan Pantene, artinya menganggap produk yang lain di bawah atau kurang berkualitas untuk di gunakan, dengan demikian iklan Shampo clear dan Pantene dapat memengaruhi konsumen dan mendongkrak penjualan yang lebih laris.

Ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya yang dilakukan oleh Lazfihma (2014) yang meneliti gaya bahasa dalam iklan minuman di Televisi. Hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kategori gaya bahasa, di antaranya adalah metafora, hiperbola, personifikasi, aliterasi, asonansi, repetisi, pertanyaan retorik, sinekdoke, elipsis, makna denotatif dan makna yang terkandung dalam slogan iklan minuman teh dan kopi di televisi. Data dalam penelitiannya berupa frasa, kalimat dan gambar iklan produk minuman. Dari penelitian Lazfihma dapat disimpulkan bahwa memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa dalam iklan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lazfihma adalah terletak pada subjek dan objeknya. Lazfihma meneliti gaya bahasa secara umum yang terkandung dalam iklan minuman di televisi. Sementara, penulis hanya fokus pada kalimat hiperbola yang terkandung dalam iklan Shampo Clear dan Pantene di media *online*.

Kemudian, Firdania (2013) yang melakukan penelitian tentang wacana gaya bahasa dan pencitraan yang terkandung dalam produk kecantikan majalah femina. Dalam penelitiannya terdapat delapan puluh data. Hasil temuannya dikelompokkan menjadi dua. Yaitu : jenis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan jenis gaya bahasa perulangan. Pencitraan yang terdapat pada wacana iklan produk kecantikan sebanyak lima pencitraan, yakni pencitraan karakteristik produk, harga dan mutu produk dan pencitraan kegunaan. Penelitian yang dilakukan oleh Firdania memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa yang terkandung dalam iklan. Namun, Firdania

dalam penelitiannya meneliti gaya bahasa secara luas dan pencitraan yang terkandung dalam wacana iklan produk kecantikan majalah femina edisi januari-mei tahun 2012. Sementara penulis hanya fokus pada kalimat hiperbola yang terkandung dalam iklan Shampo clear dan Pantene di media *online*.

Selanjutnya, Sitompul (2014) yang melakukan penelitian tentang penggunaan majas hiperbola pada iklan komersial di televisi. Berdasarkan pada hasil temuannya dapat disimpulkan bahwa segi penonjolan kata-kata majas hiperbola yang terdapat dalam iklan tersebut adalah segi penonjolan kata pada keuntungan pemakaian, kepraktisan barang, mutu bahan, daya tarik barang, membandingkan dengan merk lain secara tidak langsung, kuantitas pemakai barang dan kebagusan dari segi waktu. Segi penonjolan kata majas hiperbola yang paling dominan dalam penelitian ini adalah segi penonjolan kata pada mutu barangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti hiperbola dalam iklan. Namun objek penelitian yang dilakukan oleh Sitompul adalah iklan komersial di televisi. Sedangkan objek penelitian penulis adalah Shampo Clear dan Pantene di media *online*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) tentang gaya bahasa, makna dan ideologi yang terkandung dalam iklan komersial pada media elektronik. Hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat 20 jenis iklan komersial, yaitu 10 iklan makanan dan 10 iklan minuman. Seluruh data diambil dari beberapa stasiun TV swasta. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa pada iklan. Namun, Pratiwi meneliti gaya bahasa yang terkandung dalam iklan komersial pada media elektronik. Sedangkan penelitian penulis hanya meneliti iklan Shampo Clear dan Pantene di media *online*.

Berdasarkan pada beberapa jenis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa. Namun sebagian penelitian-penelitian tersebut meneliti gaya bahasa pada iklan sangatlah luas. Artinya, dalam meneliti gaya bahasa tidak dibatasi atau tidak dispesifikkan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian. Berdasarkan pada penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, penulis menyimpulkan permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya adalah: apa saja yang dilakukan produsen dalam memengaruhi konsumen pada iklan Shampo Clear dan Pantene di media *online* dan bagaimana cara produsen dalam memengaruhi konsumen pada iklan Shampo Clear dan Pantene di media *online*.

1. Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style* “stile” atau “gaya”, yakni ciri khas ungkapan gaya atau ekspresi pribadi seseorang. Cara pengungkapannya tersebut bisa melalui aspek kebahasaan, diksi, gaya bahasa, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain (Satoto, 1989:36). Selanjutnya, Junus dalam Yopi (2014:24) menyatakan bahwa stilistik berhubungan dengan *style* (Bahasa Inggris), dari kata *stylistics*, dan menjadi stilistik dalam bahasa Malaysia. Stilistik atau *stylistics* adalah ilmu yang tentang *style*.

Short (1984:4) menyatakan bahwa “*Stylistics, ... the study of relation between linguistics form and literary function*”. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wacana sastra dari parameter linguistik dan saling berkaitan antara linguistik dan kritik sastra. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa stilistika merupakan kajian analisis aspek-aspek kebahasaan khususnya yang menggunakan gaya bahasa, diksi, dan bahasa figuratif. Stilistika merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik terapan, dikatakan demikian karena aspek yang dikaji adalah bidang kebahasaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Turner dalam Pradopo (1993:2) bahwa stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi penggunaan bahasa.

Sudjiman dalam Yopi (2014:25) Stilistika adalah salah satu ilmu linguistik terapan yang meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Stilistika merupakan bagian dari ilmu linguistik dan ilmu sastra. Kridalaksana (1983:15) mengemukakan bahwa stilistik adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan 2013 : 4). Gaya bahasa memiliki beberapa cabang salah satunya adalah bahasa kiasan. Bahasa kiasan adalah bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu benda dengan benda lain dengan cara membandingkannya. Dengan kata lain, bahasa kiasan merupakan bahasa yang indah yang mana memiliki tujuan memperindah suatu kalimat, memberi kesan dan efek yang baik pada pembaca baik melalui lisan maupun tulisan, seperti: dalam percakapan sehari-hari (*conversation*), Novel, Medsos, Media online, Puisi, Poetri, Cerpen, Artikel, dan Journal.

Keraf (2009:136) bahasa kiasan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain yang bertujuan mencoba untuk menemukan ciri-ciri yang

menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Tarigan (2013:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan hal lain yang lebih umum.

Berdasarkan pada pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari gaya bahasa tersebut adalah untuk memengaruhi seseorang. Namun dalam artikel ini hanya membahas gaya bahasa hiperbola yang digunakan produsen di media online. Tujuan produsen menggunakan gaya bahasa hiperbola di media online tidak lain hanyalah untuk menyugesti konsumen agar tertarik pada iklan yang di tayangkan yaitu iklan Shampo Clear dan Pantene.

Menurut Tarigan (2013:55-56) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sedangkan menurut Keraf (2009:135) Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

B. METODE PENELITIAN

Moleong (2000:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat tertentu. Selanjutnya, Moleong (2000:18) menegaskan bahwa penelitian deskriptif berdasarkan pada data berupa kalimat, bukan data numerik atau statistik, untuk mendeskripsikan analisis. Sedangkan, Strauss dan Corbin (2007:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Artinya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berupa hitungan, yakni membahas tentang kehidupan, cerita, novel, puisi yang berkaitan dengan teks. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis hiperbola pada iklan Shampo Clear dan Pantene di media sosial. Penulis menggunakan teori gaya bahasa hiperbola yang memiliki tujuan memproses data secara deskriptif.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat hiperbola dan sumber datanya adalah iklan Shampo Clear dan Pantene yang dikoleksi dari media *online*. Menurut Tarigan (2013:55-56) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan

jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Sedangkan menurut Keraf (2009:135) Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Penelitian ini menggunakan data reduksi. Menurut Siswanto (2010:73-79) langkah-langkah data reduksi adalah sebagai berikut; pertama, menyiapkan lembar koleksi data; kedua, menyeleksi data; ketiga, mendeskripsikan data; keempat, menarik kesimpulan dan kelima, verifikasi. Data di koleksi dengan melalui beberapa cara; pertama, menyiapkan lembar koleksi data. Kedua, menyeleksi data. Artinya, data di seleksi dengan memperhatikan kata-kata atau kalimat serta gambar yang terdapat pada iklan Shampo Clear dan Pantene, kemudian memilih iklan yang mengandung majas hiperbola.

Ketiga, Menjelaskan data yang telah di pilih dengan memberi alasan. Hal ini memiliki tujuan untuk mendapat ketepatan data, untuk membantu atau membuat yakin penulis dalam menentukan data yang mengandung hiperbola atau tidak. Keempat, Menarik kesimpulan. Artinya, melakukan pemeriksaan pada data yang telah diseleksi guna untuk memperoleh ketepatan yang lebih baik. Ketepatan dalam penelitian ini bergantung pada penulis sendiri. Kelima, Membuktikan keabsahan data.

C. PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat hiperbola dan sumber datanya adalah iklan Shampo Clear dan Pantene yang di koleksi dari media *online*. Siswanto (2010:80) menegaskan bahwa data analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional.

Data 1



“Clear kondisioner menutrisi kulit kepala untuk rambut tak berketombe 10x lebih kuat”

Berdasarkan pada iklan diatas, terdapat tulisan “Clear”. Tulisan atau merek “Clear” tersebut artinya adalah jelas. Disamping itu, dalam iklan tersebut terdapat seorang artis yang berambut hitam, bersih dan kuat. Maka secara tidak langsung iklan ini seolah-olah mengajak konsumen untuk memproduksi Shampo Clear agar rambut tetap sehat, harum, kuat dan berkualitas. Selanjutnya, pada iklan tersebut terdapat kalimat “Clear kondisioner nutrisi kulit kepala untuk rambut tak berketombe 10x lebih kuat” mengindikasikan bahwa Shampo Clear mampu membuat rambut tetap sehat 10x lebih kuat di banding produk-produk yang lain dan Clear telah menjadi produk yang istimewa, pilihan serta terpercaya seolah-olah Clear tiada bandingannya.

Konsumen dalam memilih suatu iklan, biasanya mereka memperhatikan contoh serta bahasa yang digunakan. Sedangkan dalam iklan ini, produsen memilih salah satu artis yang terkenal dan cantik yang sedang memamerkan keistimewaan rambutnya. Disamping itu juga terdapat tulisan-tulisan yang dapat membujuk konsumen untuk membelinya. Mak secara otomatis, konsumen akan terpengaruh apabila melihat artis terkenal yang sedang mengiklankan produk Shampo Clear serta terdapat tulisan yang bersifat hiperbola. Berdasarkan pada paparan diatas dapat disimpulkan bahwa produsen dalam memengaruhi konsumen melakukan berbagai macam cara seperti memilih orang yang terkenal dan memperindah bahasanya. Berdasarkan pada iklan Shampo Clear tersebut, penulis sangat setuju karena produsen dalam mempromosikan produk Shampo melakukan berbagai macam cara untuk memengaruhi daya tarik konsumen tanpa merendahkan dan menjelek-jelekkan produk Shampo lainnya serta tanpa memberi kebebasan pada konsumen untuk memilihnya. Artinya tanpa menghalangi para konsumen untuk memilih produk Shampo selain Shampo Clear.

Data 2



“Clear : sampoo anti ketombe NO.1 di Indonesia. Perlindungan terus-menerus. KETOMBE TIDAK BALIK LAGI”

Pada iklan diatas terdapat kalimat “*Sampo anti ketombe NO.1 di Indonesia. Perlindungan terus-menerus*”. *KETOMBE TIDAK BALIK LAGI*”. Kalimat tersebut merepresentasikan bahwa Shampo CLEAR adalah Shampo yang istimewa, terlaris, termahal, terpercaya kualitasnya di seluruh penjuru dunia. Kalimat “*Perlindungan terus-menerus*” menunjukkan bahwa satu kali kita memakainya, tapi efeknya sepanjang masa. Pada iklan Shampo Clear tersebut, produsen memilih orang yang sangat istimewa dan terkenal di dunia untuk mempromosikannya seolah-olah ia suka dalam memproduksi Shampo Clear untuk menjaga rambutnya agar tetap sehat, kuat, bersih dan harum.

Selanjutnya, dalam iklan tersebut terdapat kalimat “*Clear: sampo anti ketombe NO.1 di Indonesia Perlindungan terus-menerus. KETOMBE TIDAK BALIK LAGI*”. Kalimat inilah yang menandakan bahwa Shampo Clear adalah Shampo yang paling terkenal, istimewa dan cocok digunakan untuk menjaga rambut agar tetap indah, harum, kuat dan indah. Selain itu, Shampo clear seolah-olah dapat menghilangkan ketombe selama-lamanya. Pada dasarnya, konsumen dalam memproduksi sampo, memperhatikan apa yang diproduksi oleh konsumen yang lain seperti orang-orang yang terkenal. Berhubung yang mengiklankan adalah orang yang terkenal, kaya dan istewa, maka dapat disimpulkan bahwa Shampo clear adalah Shampo yang termahal di Indonesian hingga ke luar negeri. Pada dasarnya Shampo yang mahal kualitasnya terjamin.

Berdasarkan pada iklan tersebut, produsen memilih orang yang terkenal serta memilih bahasa yang indah sehingga dapat memengaruhi konsumen untuk memproduksinya. Maka dari itu, penulis menyatakan sangat setuju pada produsen dalam mengiklankan produk dengan memilih orang-orang yang berkelas atas sehingga produk tersebut kelihatan mahal dan berkualitas. Disamping itu, penggunaan bahasa yang digunakan dalam iklan tersebut merupakan bahasa yang dapat memengaruhi daya tarik konsumen untuk mencobanya dengan menyatakan bahwa Clear adalah Shampo yang kualitasnya No. 1 di Indonesia yang dapat menghilangkan ketombe secara permanen. Namun dalam iklan tersebut produsen tidak merendahkan, meremehkan serta tidak menjelek-jelekkan produk Shampo lainnya.

Data 3**All new pantene : the brand 91% Asian women choose in a blind test.**

Pada iklan Shampo Pantene digambarkan wanita cantik yang sedang menutup mata sambil memegang rambutnya. Disamping itu terdapat kalimat “All new pantene: the brand 91% Asian women choose in a blind test” (*semua pantene baru: wanita Asia 91% memilih dalam keadaan mata tertutup*). Hal ini menggambarkan bahwa Shampo Pantene adalah merek Shampo yang termahal dan terkenal sampai-sampai dari 91% wanita Asia memilih Shampo tersebut dalam keadaan mata tertutup. Pada umumnya, ketika beberapa orang memilih produk Shampo dari berbagai produk, maka otomatis yang didapatkan berbedabeda.

Namun, dalam iklan Shampo Pantene ini digambarkan bahwa terdapat 91% wanita Asia yang secara tidak sadar memilih Shampo Pantene dalam keadaan mata. Secara logika hal ini mustahil terjadi. Berdasarkan pada iklan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa produsen telah melebih-lebihkan dalam memengaruhi konsumen melalui bahasa yang alay serta menampilkan gambar artis yang terkenal. Hal inilah yang menandakan produsen mendeskripsikan dan menekankan bahwa Shampo Pantene adalah Shampo yang paling istimewa. Selain itu, produsen mengajak para konsumen untuk memproduksinya. Jadi, tujuan konsumen hanyalah memengaruhi daya tarik konsumen agar memilih produk tersebut.

Dalam hal ini penulis tidak menemukan bahasa produsen yang dapat menyinggung atau merendahkan produk Shampo lainnya. Namun penulis hanya menemukan bahasa produsen yang sifatnya membujuk dan hanya mengunggulkan kualitas produk Shampo Pantene. Maka dari itu, penulis sangat setuju tentang bahasa dan gambar yang ditampilkan dalam produk Shampo Pantene tersebut.

Data 4



"Perindungan tak terkalahkan dari rambut rontok dan menghilangkan ketombe". kami setuju!"

Pada iklan diatas digambarkan 4 wanita cantik sedang memamerkan rambutnya yang hitam, sehat, kuat dan berkilau. Disamping itu terdapat kalimat "*Perindungan tak terkalahkan dari rambut rontok dan menghilangkan ketombe". kami setuju!*". Berdasarkan pada gambar dan bahasa yang digunakan dalam iklan tersebut merupakan bahasa yang sifatnya membujuk para konsumen bahwa Shampo Pantene adalah Shampo pilihan yang terbaik untuk menjaga rambut agar tetap sehat, kuat, harum serta dapat menghilangkan ketombe. Dalam iklan tersebut produsen berupaya membujuk daya tarik konsumen untuk memproduksinya dengan menonjolkan kualitas Shampo Pantene dengan menampilkan seorang wanita yang sedang memperlihatkan rambutnya yang tampak hitam, kuat, indah dan anti ketombe akibat memproduksi Shampo Pantene.

Berdasarkan pada tampilan iklan Shampo Pantene tersebut dapat disimpulkan bahwa produsen melakukan berbagai macam cara dalam memengaruhi atau menarik daya tarik konsumen untuk memproduksinya. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dapat melariskan suatu produk yang dipromosikannya. Namun dalam tampilan iklan Shampo Pantene tersebut, penulis tidak menemukan bahasa yang dapat menyinggung serta merendahkan produk Shampo lainnya. Penulis hanya menemukan bahasa alay yang dapat memengaruhi daya tarik konsumen. Maka dari itu, penulis sangat setuju terhadap tampilan atau tanyangan produk Shampo Pantene tersebut karena tidak merendahkan serta merugikan produk Shampo lainnya.

Data 5



“ANGGUN MENGAKUINYA begitu juga berjuta-juta di seluruh Asia. GABUNG DENGAN MEREKA tanda tangani perlindungan tak terkalahkan Pantene”

Dalam tayangan iklan Shampo Pantene diatas ditampilkan 4 wanita cantik sedang memperlihatkan rambutnya yang tampak hitam, kuat dan berkilau. Ke 4 wanita tersebut merupakan orang-orang yang berkelas atas. Salah satu wanita yang berada dalam tanyangan Shampo Pantene tersebut adalah Anggun. Ia merupakan artis indonesia yang berkelas Internasional. Disamping itu, terdapat tulisan *“ANGGUN MENGAKUINYA begitu juga berjuta-juta di seluruh Asia”*. Hal ini merupakan tayangan iklan yang menggunakan majas hiperbola dengan menyatakan bahwa Anggun dan berjuta-juta gadis diseluruh Asia telah mengakui bahwa Shampo Pantene adalah Shampo yang berkualitas dan cocok dalam menghilangkan ketombe.

Selanjutnya, pada kalimat *“GABUNG DENGAN MEREKA tanda tangani perlindungan tak terkalahkan Pantene”* merupakan majas hiperbola yang seolah-olah mereka telah setuju untuk menyatakan serta siap menanda tangani bahwa Shampo Pantene adalah Shampo yang berkualitas tinggi dan tak terkalahkan dalam menghilangkan ketombe serta melindungi rambut dari segala tantangan cuaca. Berdasarkan pada tampilan iklan tersebut, penulis tidak menemukan bahasa yang merendahkan dan menjelek-jelekkkan produk Shampo lainnya. Namun, penulis hanya menemukan majas hiperbola yang digunakan produsen dalam memengaruhi daya tarik konsumen untuk mencoba atau memproduksi Shampo Pantene. Maka dari itu, penulis setuju terhadap tampilan iklan tersebut karena tidak meredahkan produk lainnya.

D. SIMPULAN

Media *online* merupakan salah satu alat komunikasi yang di gunakan produsen untuk menyampaikan pesan pada konsumen dalam iklan Shampo Clear dan Pantene. Iklan adalah produk yang memiliki tujuan menyugesti pembaca. Salah satu strategi yang digunakan untuk menyugestinya adalah menggunakan bahasa kiasan, khususnya bahasa kiasan hiperbola. Hiperbola

adalah jenis gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Berdasarkan pada tampilan iklan Shampo Clear dan iklan Shampo Pantene, ditemukan bahwa produsen menggunakan berbagai macam strategi untuk menarik daya tarik konsumen agar memproduksinya seperti memilih orang-orang yang berkelas atas dalam menayangkan iklan tersebut. Dalam tayangan atau tampilan iklan Shampo clear dan Pantene tidak ditemukan bahasa yang menyindir, merendahkan, dan jelekkan produk Shampo lainnya. Namun, penulis hanya menemukan bahwa produsen menggunakan bahasa alay (*hiperbola*) serta memilih orang-orang yang berkelas atas dalam menayangkan iklan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, S & Juliet C. 2007. *Basic of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdania, A. N. 2013. "Analisis Gaya Bahasa dan Pencitraan dalam Wacana Iklan Produk Kecantikan Majalah Femina edisi Januari-Mei Tahun 2012." Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, P dan Kevin L. K. 2006. *Marketing Management 12e*. Pearson Education Inc.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lazfihma. 2014. "Analisis Gaya Bahasa dalam Slogan Iklan Minuman di Televisi." Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitompul, H. N.I F. 2014. "Analisis Penggunaan Majas Hiperbola pada Iklan Komersial di Televisi." Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Peter J.P. dan Olson, J.C. 2003. *Consumer Behavior and Marketing Strategy Sixth Edition*. McGraw-Hill/Irwin.
- Pratiwi, Pesak P. E. 2015. "Iklan Komersial pada Media Elektronik: Gaya Bahasa, Makna, dan Ideologi." Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Pradopo, R. D. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Satoto, S. 1995. *Stilistika*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Press.
- Shimp, T. A. 2007. *Advertising, Promotion, and Supplemental Aspects of Integrated Marketing Communication*. 6th Edition. Thomson-South Western.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Short, M. 1989. "Teaching Study Skills for English Literature." Dalam *Reading, Analysing & Teaching Literatur*. England: Longman Group UK Limited.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Bahasa Kiasan*. Penebit : Angkasa Bandung.
- Thahara, Y. 2014. "Alisis Terjemahan Simile dalam Novel Angels & Demons ke dalam Malaikat & Iblis." Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

METAFORA BERITA PILGUB JATIM 2018 DALAM MEDIA *ONLINE*

Agung Nurdianto
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
agung_nurdianto@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan makna metafora Penelitian ini berita pilgub Jatim 2018 dalam dalam media online. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari media *online* *Jppn.com*, *news.okezone.com*, *suara surabaya.com* dan *berita jatim.com* yang diposting Mei-Juni 2018. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, pembacaan kritis, dan teknik pencatatan (notetaking). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan referensial dan metode refleksif introspektif. Dari analisis data penelitian ini diperoleh temuan bahwa makna ungkapan metafora berita pilgub Jatim dalam dalam media *online* terdapat tiga jenis kesamaan makna, yaitu kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, dan kesamaan sifat. Kedua, penggunaan metafor dalam wacana hukum pada media *online* setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu (1) Fungsi Informasi (2) Fungsi Ekspresif (3) Fungsi Direktif.

Kata kunci : ungkapan metafor, berita pilgub Jatim, media *online*

A. PENDAHULUAN

Pemilihan gubernur di 17 provinsi tahun ini menjadi ajang pertarungan bagi kandidat bakal calon gubernur. Provinsi Jawa Timur mempunyai dua kandidat calon gubernur. Keduanya akan saling berebut simpati masyarakat. Masing masing pasangan calon gubernur saling menunjukkan eksistensi sebagai salah satu strategi dalam berkampanye menggunakan pemberitaan dalam media *online*. Media *online* adalah saluran penyampaian pesan dan pemikiran yang hanya bisa diakses melalui jaringan internet. Secara bahasa, media *online* terdiri atas dua kata: media dan *online*. Dari pengertian media

online secara bahasa, maka secara umum, segala jenis media komunikasi yang memerlukan koneksi internet untuk mengaksesnya, baik dari sisi komunikan maupun sisi komunikator, dinamakan media *online*.

Romli, (2012) mengartikan media *online* sebagai, “media massa yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet”. Masih menurut Romli media *online* adalah media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media) –koran, tabloid, majalah, buku– dan media elektronik (*electronic media*) –radio, televisi, dan film/video. Media *Online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* –disebut juga *cyber journalism* didefinisikan wikipedia sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Secara teknis atau “fisik”, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio *online*, TV *online*, dan email.

Pemberitaan akan menarik minat pembaca jika terdapat keindahan gaya bahasa. Salah satu jenis keindahan gaya bahasa yaitu metafora yang tidak hanya untuk pengungkapan dalam bidang prosa. Ternyata metafora juga memiliki daya kreatif dalam bahasa sehingga dapat mewakili pesan yang disampaikan dalam pemberitaan. Ungkapan metaforis itu bukanlah sesuatu yang kosong. Di dalamnya terkandung berbagai ajaran hidup. Hal itu terjadi karena memang diciptakannya ungkapan metaforis itu didasarkan pada suatu maksud. Pengalaman hidup dan cita-cita manusia menjadi bahan yang tidak habis-habisnya dalam penciptaan metafora. Masyarakat dapat memetik ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan metaforis itu. Dengan memahami metafora, pemakai bahasa dapat menjadi kaya akan ajaran kebaikan dalam hidup. Pemakai bahasa dapat memperoleh manfaat yang sangat besar.

Dalam menyampaikan maksudnya pemberitaan, calon gubernur Jawa Timur 2018 pada media *online* kerap kali menggunakan ungkapan metafora. Ungkapan-ungkapan itu dapat menjadi dasar dalam memformulasikan metafora. Ungkapan-ungkapan metafora itu misalnya akan mengawal rekapitulasi suara, menunggangi media, blusukan, kandang harimau dan masih banyak yang lainnya. Penggunaan ungkapan metafora itu banyak ditemui dalam wacana pemberitaan pilgub Jatim 2018. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan metafora itu benar-benar ada, telah digunakan, dan dipahami dalam keseharian masyarakat Indonesia. Dengan demikian, jelaslah bahwa metafora berperan strategis dalam wacana pemberitaan sekaligus sebagai ajang kampanye. Keberadaan metafora dalam strategi penggunaan bahasa untuk menarik simpatisan dan sebagai ajang saling mengkritik lawan politiknya.

Makna kata atau makna kalimat adalah arti kata yang dapat diuraikan menurut fitur-fitur semantis kata, dan makna kalimat adalah arti kalimat

yang ditimbulkan oleh arti kata-kata yang membentuk kalimat itu (Palmer, 1981). Hal ini berbeda dengan maksud. Maksud ditimbulkan oleh arti kata atau tuturan yang terikat pada konteks penggunaannya (Palmer, 1981). Sehingga dimungkinkan kata yang sama memiliki maksud yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Konteks yang dimaksud dapat dikategorikan konteks linguistik, yang terdiri atas kata atau frase atau kalimat yang terletak sebelum dan sesudah kata yang dimaksud; selain itu, konteks yang kedua adalah konteks situasi, yaitu konteks yang melingkupi terjadinya tuturan (Renkema, 2004).

Makna menurut Ogden & Richard (1966) adalah konsep atau pikiran atau acuan yang memiliki hubungan asosiatif yang menghubungkan antara simbol dan referen. Hubungan antara simbol (bisa berupa kata, kalimat, dan seterusnya) dan referen (bisa berupa benda yang ada dalam dunia pengalaman manusia) biasanya bersifat arbitrer, walaupun tidak semuanya. Ferdinand de Saussure (1959) menunjukkan bahwa konsep menghubungkan antara penanda dan petanda. Penanda menurut de Saussure adalah simbol menurut Ogden & Richard, sedangkan petanda adalah referen menurut Ogden & Richard. Menurut Lyons (1970:202), semua kosakata dalam bahasa manusia dapat dianalisis baik secara total maupun parsial menurut komponen semantisnya.

Komponen makna dapat dibagi menjadi komponen sentral dan tambahan. Komponen makna atau fitur semantis dapat menentukan makna suatu kata. Dengan dikontraskan dengan komponen makna yang dimiliki oleh suatu kata, komponen makna kata lain dapat ditentukan. Dijelaskan oleh Nida (1975:32-33) bahwa untuk menentukan fitur komponen utama dapat dilakukan dengan mengontraskan makna sentral dengan makna sentral kata lain yang berada dalam satu ranah semantis, misalnya dalam istilah kekerabatan, dijumpai ada kata ayah dan ibu. Ketika makna kata ayah dikontraskan dengan makna kata ibu, akan dijumpai perbedaan yang menentukan, yaitu: jenis kelamin. Lebih jauh, makna kata ayah dikontraskan dengan makna kata paman, maka akan dapat ditentukan komponen sentralnya, yaitu: bahwa mereka berada dalam garis keturunan yang berbeda.

Kaitannya dengan ungkapan metaforis, komponen makna akan digunakan untuk menentukan kesamaan konsep yang ada dalam sumber dan target, dan untuk menjelaskan bagaimana metafora dapat diinferensikan. Makna terbagi menjadi makna referensial dan gramatikal (Nida, 1975:27). Makna referensial yang didasarkan pada faktor kognitif dan ekstralinguistik terdapat dalam kata yang secara eksklusif ada dalam setiap unit leksikal. Makna gramatikal mengacu pada hubungan antarsymbol dan antarseperangkat symbol. Kaitannya dengan ungkapan metaforis, dalam tulisan ini akan dipaparkan makna referensial unsur-unsur yang membentuk ungkapan metaforis, yang terdiri

atas sumber, target, dan ground, yaitu: dasar yang menunjukkan kesamaan komponen yang bersifat asosiatif antara sumber dan target. Komponen makna yang ada dalam sumber dihubungkan dengan menggunakan strategi asosiatif dengan komponen makna yang ada dalam target.

Ada enam langkah dalam menganalisis komponen makna unit leksikal yang berupa entitas. Langkah analisis komponen makna peristiwa menyesuaikan langkah analisis entitas (Nida, 1975:54-56). Langkah pertama merupakan seleksi makna yang masih tentatif terhadap semua makna yang muncul yang saling berhubungan atas dasar kesamaan komponen makna. Misalnya, kata father, mother, daughter, son, brother, sister, uncle, aunt, nephew, niece memiliki kesamaan komponen makna yaitu manusia yang saling memiliki hubungan darah atau perkawinan. Langkah kedua adalah mendaftar jenis referen khusus yang dimiliki oleh setiap makna dalam ranah tertentu. Langkah ketiga adalah Parole, menentukan mana komponen yang benar untuk makna dari satu atau beberapa unit, tetapi tidak berlaku untuk semuanya. Langkah keempat adalah menentukan komponen diagnostik untuk setiap makna. Langkah kelima adalah pengecekan silang dengan data yang diperoleh dari langkah pertama. Yang terakhir adalah mendeskripsikan fitur-fitur diagnostik secara sistematis.

Teori metafora yang dijadikan dasar analisis dalam tulisan ini adalah teori metafora yang diprakarsai Lakoff dan Johnson (2003:3) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang kita pikirkan, kita alami, dan apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Black dan ditegaskan oleh Ungerer dan Schmid (1996:118), metafora bertindak sebagai alat kognitif. Pendapat itu didukung pula oleh Saeed (2003:342) bahwa bahasa itu merupakan daerah mental dan kemampuan linguistik didukung oleh bentuk pengetahuan khusus.

Metafora bukan hanya sebagai alat untuk menyatakan ide melalui bahasa, tetapi alat untuk memikirkan sesuatu. Hal ini didukung Lakoff dan Johnson dalam Ungerer dan Schmid (1996:118) bahwa kita tidak hanya menggunakan metafora +TIME IS MONEY+ secara linguistik, tetapi kita memikirkannya atau mengkonseptualisasikannya, sehingga dapat diibaratkan TIME sebagai target dan MONEY sebagai sumber, yang dipikirkan sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas. Dengan contoh +TIME IS MONEY+ itu dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan merupakan bukti secara sistematis bagaimana kita mengkonseptualisasikan apa yang kita pikirkan, kita alami, dan apa yang kita lakukan. Bahasa menunjukkan bagaimana manusia mengonstruksikan idenya.

Lakoff dan Johnson (dalam Sukarno, 2017) menunjukkan suatu metafora bahwa ARGUMENT IS WAR. Metafora itu diformulasikan dari bahasa

sehari-hari berdasarkan yang dilakukan dan dialami dalam berargumentasi, misalnya mempertahankan idenya, menyerang pendapatnya. Formulasi bahwa argumen adalah perang dibangun dari apa yang dilakukan ketika kita berdebat atau berargumentasi. Ketika kita berargumentasi kita melakukan seperti orang yang sedang berperang, sehingga kita gunakan kata menyerang argumen atau pendapat, mempertahankan ide, menggunakan strategi untuk menyapu semua, dan seterusnya; dan itu terjadi ketika kita perang. Apa yang kita lakukan dalam perang adalah mempertahankan negara, menyerang musuh, mengalahkan musuh, dan seterusnya. Kaitannya dengan contoh yang diberikan, Lakoff dan Johnson (dalam Sukarno, 2017) menegaskan bahwa konsep itu secara metaforis terstruktur, aktivitas yang dilakukan juga terstruktur, dengan demikian, bahasa yang digunakan juga terstruktur, dan metafora yang digunakan dinamakan metafora struktural. Metafora menurut Lakoff dan Johnson (dalam Sukarno, 2017) bersifat dinamis, karena metafora itu memanifestasikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya yang selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman serta berbeda di setiap budaya. Keterkaitan konseptual (komponen semantis) antara domain sumber dan target untuk ungkapan *argumen adalah perang* dapat disajikan dalam pola mapping di bawah ini

Tabel 1 Pola mapping domain sumber dan target untuk ungkapan *argumen adalah perang*

	PERANG (SUMBER)	TRANSFER	PERANG (TARGET)
Konsep n Semantis	<p>Ada wilayah (yang dipertahankan)</p> <p>Ada musuh</p> <p>Menyapu musuh</p> <p>Mengalahkan musuh</p>		<p>Ada argumen (yang dipertahankan)</p> <p>Ada lawan debat</p> <p>Menyapu argumen lawan</p> <p>Mengalahkan pendapatnya</p>

Dengan kata lain, metafora memiliki dua subjek yang berbeda, yaitu wilayah target dan wilayah sumber yang dapat dicirikan dengan rumusan WILAYAH KONSEP A ADALAH WILAYAH KONSEP B, Kovecses (dalam Sukarno, 2017). Konsep wilayah target (A) hanya dapat dimengerti melalui transfer makna dari wilayah sumber B, atau pemahaman metafor dapat dilakukan dengan menghubungkan dua konsep yang berbeda dalam dua wilayah pengetahuan yang tidak sama, yang dikenal dengan istilah wilayah Sumber dan wilayah Target, Vengadasamy, (dalam Sukarno, 2107).

Lakoff dan Johnson (dalam Sukarno, 2017) yang mengacu pada pandangan bahwa metafora merupakan ungkapan yang dinamis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengonseptualisasikan apa yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan manusia. Istilah ini tidak dimaksudkan untuk membedakan antara metafora konseptual dan metafora nonkonseptual. Parole, metafora +LIFE IS A JOURNEY+, dapat dipahami bagaimana kehidupan (LIFE)

yang bersifat abstrak itu digambarkan sehingga lebih mudah untuk dipahami karena dibandingkan dengan perjalanan (JOURNEY). Orang dapat mengerti apa yang dimaksud dengan kehidupan (LIFE) yang menjadi target berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki oleh perjalanan (JOURNEY) sebagai sumber.

Kesamaan ciri atau karakteristik yang ada dalam kedua komponen itu menjadi dasar metafora, misalnya kalau dalam perjalanan ada tujuan, rintangan, jarak yang ditempuh, dan dalam kehidupan ada kesulitan hidup, kemajuan hidup, tujuan hidup, dan seterusnya. Pengalaman yang dirasakan tubuh dapat memotivasi hubungan antara sumber dan target. Untuk menjelaskan ini, Kovecses memberikan contoh +AFFECTION IS WARMTH+ atau +KASIH SAYANG ITU KEHANGATAN+, yang dapat menunjukkan hubungan kasih sayang dengan kehangatan. Penjelasanannya adalah apa yang dirasakan oleh tubuh ketika mendapatkan pelukan sebagai bentuk rasa sayang, misalnya, tubuh merasa hangat, nyaman, dan tenang. Apa yang dirasakan merasuk kedalam memorinya, kemudian, manah mencari kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana *affection* itu. Selain itu, kesamaan antara sumber dan target juga dapat menunjukkan hubungan antara sumber dan target.

Menurut Kovecses (dalam Sukarno, 2017), kesamaan tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara target dengan sumbernya. Memang banyak contoh yang menjadikan kesamaan sebagai dasar dalam metafora, akan tetapi, tidak semua metafora dimotivasi oleh kesamaan, tetapi ada dasar lain yang dapat dijadikan acuan dalam menunjukkan hubungan antara target dan sumbernya. Kaitan antara sumber dan target merupakan hubungan yang berlaku antara suatu ranah sumber yang dapat diberlakukan pada beberapa target, dan suatu target mungkin dapat diberlakukan pada beberapa sumber.

Untuk yang pertama dinamakan ruang lingkup sumber, sedangkan yang kedua merupakan jajaran target. Ruang lingkup sumber adalah sejumlah ranah target dimana ranah sumber tertentu dapat diterapkan atau cocok. Misalnya, ranah sumber bangunan, selain cocok untuk teori, cocok juga untuk hubungan, sistem ekonomi, kehidupan, dan seterusnya. Jajaran target mengacu pada perbedaan ranah sumber yang ada dalam suatu target. Misalnya, cinta dikonseptualisasikan dalam bahasa Inggris dengan cara yang berbeda-beda, misalnya perjalanan, perang, api, permainan, dan seterusnya. Akan tetapi, konseptualisasi kejutan dimanifestasikan dalam ungkapan yang terbatas.

Penelitian tentang kajian metafor yang telah ada yaitu penelitian yang dilakukan Sukarno 2017 dengan hasil penelitian. Pertama, hubungan transfer makna dari domain sumber ke domain target dalam ungkapan metaforis yang digunakan dalam wacana hukum pada harian Jawa Pos mencakup empat jenis kesamaan makna, yaitu kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, kesamaan

gerakan, dan kesamaan sifat. Kedua, penggunaan metafor dalam wacana hukum pada surat kabar harian Jawa Pos setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu untuk memopulerkan dan mendramatisasi suatu berita agar menarik minat baca. Walaupun penelitian di atas mempunyai kesamaan mengungkap kajian metafor tetapi objek penelitiannya berbeda, sehingga akan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Objek penelitian yang dilakukan yaitu berita pilgub jatim yang mengandung aspek metafora.

Oleh karena itu dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengungkap serta memperbandingkan komponen semantis pada wilayah target dan wilayah sumber sehingga dapat dirumuskan jenis kesamaan makna di antara keduanya, serta dapat diungkap jenis-jenis fungsi ungkapan metaforis yang digunakan dalam wacana berita pilgub Jatim 2018 dalam media *online*.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mengacu kepada pendapat Bungin (2014:68) tentang desain penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini karena tertuju dalam mengungkap metafora pada berita *online* pilgub Jatim 2018. Di dalam kegiatan pengumpulan data dipergunakan metode pengamatan atau metode observasi (Bachtiar, 1997:108-128). Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan metaforis yang berkaitan dengan pilgub Jatim 2018 dalam media on line pada Mei-Juni 2018. Metode analisis yang diterapkandalam penelitian ini adalah metode referensial, yang digunakan untuk menunjukkan dan memperbandingkan.

Berdasarkan cara analisis, menggunakan metode padan referensial dan metode refleksif introspektif. Data penelitian ini bersumber dari empat media *online* media *online* yaitu *Jppn.com*, *news.okezone.com*, *suara surabaya.com* dan *berita jatim.com*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, pembacaan kritis, dan teknik pencatatan (notetaking). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Pertama, data yang dari berita *online* berkaitan dengan pilgub Jatim 2018 dikelompokkan berdasarkan kebutuhan pembahasan (untuk menentukan jenis kesamaan makna antara sumber dan target, dan fungsi). Berikutnya, data dianalisis berdasarkan transfer makna dari wilayah sumber ke wilayah target. Selanjutnya, data ditampilkan pada suatu tabel untuk menunjukkan komponen semantis pada wilayah sumber, penanda transfer, dan komponen semantis pada wilayah target.

Hasil analisis ini digunakan untuk menunjukkan kesamaan makna yang terjadi antara sumber dan target, sehingga dapat dirumuskan jenis kesamaan makna

di antara keduanya. Langkah terakhir pada penelitian ini adalah menganalisis isi target dengan mengacu pada wilayah sumber, dan menghubungkannya dengan konteks tempat metafora tersebut digunakan pada wacana hukum, serta mengambil inferensi untuk mengungkap fungsi (penggunaan) metafor dalam berita *online* berkaitan dengan pilgub Jatim 2018.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, hasil penelitian yang dikemukakan meliputi ungkapan metaforis berita pilgub Jatim 2018 dalam media *online*. Berdasarkan analisis data penelitian ini, ternyata dalam pemberitaan ditemukan makna ungkapan metaforis. Bentuk metaforis merupakan pemakaian ungkapan kebahasaan tersendiri secara kias yang dimasukkan ke dalam ungkapan langsung sedemikian rupa sehingga makna pernyataan metaforis dan makna langsung mengadakan interaksi.

Data dianalisis untuk mendeskripsikan, kesamaan makna (semantis) antara sumber dan target, dan mengungkap fungsi metafor dalam berita pilgub Jatim 2018 pada media *online*. Secara umum, hubungan antara sumber dan target yang diungkap dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi kesamaan tindakan, kesamaan kualitas, kesamaan gerakan, dan kesamaan sifat.

1. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Tindakan

Ungkapan metaforis dapat menunjukkan kesamaan tindakan jika makna semantis yang ditransfer dari sumber ke target sama-sama menunjukkan suatu tindakan. Pada berita *online* tentang Cagub Jatim 2018, terdapat cuplikan teks yang mengandung metafor (bagian yang ditebali) yang menunjukkan kesamaan tindakan seperti pada kutipan di bawah ini (data 1).

Data (1):

Pasangan ini diusung koalisi enam partai politik, yakni Demokrat (13 kursi DPRD), Golkar (11 kursi), Nasdem (4 kursi), PPP (5 kursi), Hanura (2 kursi) dan PAN (7 kursi). Total 42 kursi DPRD. (berita.jatim.com 5/18)

Pada data (1) terdapat ungkapan metaforis pasangan ini diusung. Kata diusung mempunyai bentuk kata kerja aktif mengusung biasanya disandingkan dengan bentuk kata benda berupa barang yang dapat diusung. Sebuah barang biasanya akan diusung dengan menggunakan bantuan alat misalnya dengan menggunakan kendaraan truk. Ada barang yang dibawa dan ada kendaraan yang digunakan untuk membawa sampai ke tempat tujuan. Hubungan antara diusung koalisi dengan diusung truk dapat ditunjukkan oleh tindakan koalisi

partai yang memfasilitasi untuk mencalonkan diri untuk menjadi Gubernur Jawa Timur. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2 Sumber dan Target Kesamaan Tindakan

	SUMBER (SOURCES)	TRANSFER	TARGET (TARGETS)
Komponen	Ada sumber yang diuraikan		Ada sumber yang diuraikan
Semantik	Ada pihak yang memfasilitasi, memfasilitasi, dan membantu menjadi Gubernur Jawa Timur		Ada pihak yang memfasilitasi, membantu, dan yang membantu menjadi Gubernur Jawa Timur
<p>Yang diuraikan mengenai hal-hal yang dilakukan oleh partai politik yang memfasilitasi dan membantu menjadi Gubernur Jawa Timur</p> <p>Ada sumber yang diuraikan bahwa partai politik yang memfasilitasi dan membantu menjadi Gubernur Jawa Timur</p>			

Dari uraian di atas dapat diamati bahwa terdapat kesamaan tindakan antara diusung koalisi dan diusung truk. Aspek semantis dari wilayah sumber ditransfer ke wilayah target, sehingga kegiatan *mengusung pasangan cabug* yang dapat dipahami secara lebih mudah dengan mengasosiasikan kegiatan tersebut dengan kegiatan *mengusung barang*.

Data (2)

Ada oknum yang diduga *menunggangi* Program Keluarga Harapan (PKH) di Lamongan dengan kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018 (surabaya.net 5/18)

Pada data (2) terdapat kata metafor *menunggangi* program. Istilah kata *menunggangi* mempunyai makna menaiki biasanya istilah ini disandingkan dengan *menunggangi kuda* berarti naik kuda dan mengendalikan kuda. Namun istilah *menunggangi* disandingkan dengan kata program sehingga mempunyai makna metafor.

Tabel 3 Sumber dan Target Kesamaan Tindakan

	SUMBER (SOURCES)	TRANSFER	TARGET (TARGETS)
Komponen	- ada sumber yang diuraikan mengenai program		- ada sumber yang diuraikan mengenai program
Semantik	- ada sumber yang diuraikan mengenai program		- ada sumber yang diuraikan mengenai program
<p>Yang diuraikan mengenai program dan sumber yang diuraikan mengenai program</p> <p>Ada sumber yang diuraikan bahwa partai politik yang memfasilitasi dan membantu menjadi Gubernur Jawa Timur</p>			

Menunggangi berasal dari kata dasar tunggang. Arti dari menunggangi bisa masuk dalam jenis kiasan sehingga penggunaan menunggangi bisa bukan dalam arti kata yang sebenarnya. Menunggangi memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menunggangi dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Berikut tabel yang menunjukkan hubungan kata menunggangi yang mempunyai makna metafor

2. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kualitas

Ungkapan metaforis yang menunjukkan hubungan kesamaan makna secara kualitas terdapat pada asosiasi kata mesin PDIP. Partai digambarkan sebagai sebuah mesin yang dapat diuji cara kerjanya sebagai sesuatu alat/ mesin yang dapat menghasilkan sesuatu. Hal ini nampak seperti data (2) pada kutipan berita *online* di bawah ini.

Data (3)

Menguji Mesin PDIP dan Soekarno di Pilgub Jatim 2018 (berita Jatim. com 1/18)

Pada umumnya mesin kendaraan/ mesin pabrik yang dapat diuji cobakan bagaimana cara kerja serta manfaat yang dihasilkan dari mesin tersebut. Tetapi dalam pemberitaan pilgub Jatim ini sengaja menggunakan diksi metaforis mesin PDIP. Sehingga dapat diperoleh analisa sebagai berikut:

Tabel 4 Sumber dan Target Kesamaan Kualitas

	MESIN PDIP DAN (SUMBER)	TRANSFER	MESIN PABRIK (TARGET)
Komponen	- alat partai		- alat mekanik
Semantis	- mempermudah / membantu untuk pilgub Gubernur Jawa Timur		- membantu / mempermudah pekerjaan manusia
	- efektif dan efisien dalam memenangkan Pilgub Jatim		- menghasilkan sesuatu secara efektif
	Ungkapan mesin mengindikasikan fitur semantis alat mekanik yang dapat membantu atau mengubah. (Kesamaan mesin partai dengan mesin pabrik yaitu sama sama diharapkan dapat disetel untuk mengubah/membantu dalam mencapai tujuan yaitu memenangkan pilgub Jatim 2018 .		

Dari data di atas diperoleh penjelasan ungkapan transfer metaforis dari makna mesin adalah alat mekanik atau elektrik yang mengirim atau mengubah energi untuk melakukan atau alat membantu mempermudah pekerjaan

manusia. Biasanya membutuhkan sebuah masukan sebagai pemicu, mengirim energi yang telah diubah menjadi sebuah keluaran, yang melakukan tugas yang telah disetel. Namun setelah mengalami perubahan transfer wilayah sumber ke wilayah target maka kata mesin yang awalnya berupa alat mekanik menjadi alat partai politik yang diharapkan dapat mengubah untuk melakukan atau membantu dalam memenangkan pilihan Gubernur Jatim 2018.

3. Ungkapan Metaforis yang Menunjukkan Kesamaan Sifat

Berikut ini disajikan data (4) yang menunjukkan ungkapan metaforis yang mempunyai kesamaan dari sisi sifat sebagai berikut.

Data (4)

Karena itu untuk bisa merangkul pendukungnya di Jatim, Jokowi tetap memasang Khofifah. Khofifah ini figur yang baik, tanpa cacat hukum dan memiliki kinerja yang bagus, serta loyal. Karena itu senang dengan sosok Khofifah ini,” paparnya. (*Jppn.com 6/18*)

Tabel 5 Sumber dan Target Kesamaan Sifat

	...TANPA CACAT HUKUM... (SUMBER)	→	...TANPA CACAT HUKUM... (TARGET)
Komponen Semantik	<ul style="list-style-type: none"> - tidak pernah berurusan dengan badan - tidak bulat-bulat, tidak kasar - tidak pernah diadili masalah 		<ul style="list-style-type: none"> - tidak pernah berurusan dengan badan - tidak bulat-bulat, tidak kasar - tidak pernah diadili masalah
	tidak menjerumuskan		- tidak pernah menjerumuskan
	tidak pernah tidak ada masalah hukum, tidak pernah masalah hukum yang baik atau sangat baik dan tidak pernah masalah		- tidak pernah masalah hukum, tidak pernah masalah hukum yang baik atau sangat baik dan tidak pernah masalah
	(untuk kesamaan tidak pernah masalah hukum, tidak pernah masalah hukum yang baik atau sangat baik dan tidak pernah masalah)		(untuk kesamaan tidak pernah masalah hukum, tidak pernah masalah hukum yang baik atau sangat baik dan tidak pernah masalah)

Dari tabel di atas kata tidak cacat mempunyai makna sebagai tidak ada kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Pada wilayah sumber dan wilayah target mempunyai kesamaan sifat dari kata tidak cacat. Istilah tidak cacat berarti ada kesempurnaan atau ada keindahan dan kebaikan.

Jika hal ini dikaitkan dengan pemberitaan pilgub Jatim maka kata tidak cacat hukum mengarah pada salah satu cabang yang mempunyai sifat baik, sempurna, tidak pernah terkena masalah dari sisi hukum. Tidak Cacat hukum dapat pula diartikan bahwa cabang tersebut tidak pernah berurusan dengan kasus hukum.

D. FUNGSI METAFOR DALAM MEDIA MASSA

Setelah dilakukan pembahasan terkait dengan kesamaan wilayah sumber dan wilayah target pada makna metaforis, berikutnya akan dikaji dalam penelitian ini adalah fungsi/tujuan penggunaan metafor dalam berita pilgub Jatim 2018 pada media *online*. Sebagai objek kajian dalam fungsi metafor adalah hasil tafsiran dari analisis ungkapan metafor yang terdapat dalam kutipan berita pilgub Jatim 2018 pada media *online*. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa, ada Menurut Leech (via Nurismilida, 2010:19), fungsi metafora dalam konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan dalam beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut. (1) Fungsi Informasi, yakni penggunaan bahasa metaforis sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada petutur dengan ciri mengandung ide, keyakinan, kepastian, (2) Fungsi Ekspresif, yaitu penggunaan bahasa yang mengandung suatu harapan dan keinginan kepada lawan tuturnya dengan ciri adanya pengarah, anjuran, atau harapan yang tersirat. (3) Fungsi Direktif, adalah bahasa metaforis yang mengandung unsur-unsur yang dapat memengaruhi sikap dan kemandirian yang biasanya dicirikan dengan adanya perintah, instruksi, ancaman, atau pertanyaan.

1. Fungsi Informasi

Penggunaan ungkapan metaforis sebagai fungsi informasi kepada pembaca dimaksudkan agar pembaca dapat meyakini pemberitaan yang telah diproduksi. Keyakinan di sini dimaksudkan tidak sekedar sebagai upaya membenaran informasi tetapi seorang wartawan mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan berita yang ditulis. Informasi yang ditulis dalam media berisi tentang pikiran dan perasaan dari penutur/wartawan kepada petutur/pembaca dengan ciri mengandung ide, keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, kegelisahan, dan keberanian. Terkait dengan penggunaan metafor dalam berita pilgub Jatim 2018 pada media *online* fungsi informasi dapat menginformasikan ekspresi keyakinannya tentang berita yang ditulis dalam ungkapan metafor. Hal ini terlihat dari data berikut.

Data (5)

Dukungan terus mengalir untuk pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa - Emil Elestianto Dardak. Kali ini dukungan datang dari 380 ulama di 38 kabupaten/kota berkumpul di kediaman KH Asep Saifuddin Chalim, Pacet, Mojokerto (6/18 *news.okezone.com*).

Dari ungkapan dukungan terus mengalir merupakan ungkapan metaforis yang masuk dalam kategori fungsi informasi dari keyakinan penulis bahwa calon

gubernur tertentu mendapatkan dukungan yang terus mengalir (terus datang) seolah olah hal tersebut dapat meyakinkan pembaca untuk ikut meyakini gagasan dan ide wartawan/jurnalis. Disini tentu terlihat keberpihakan penulis/jurnalis seolah oleh memihak pada salah satu calon pasangan gubernur Jatim.

2. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresi merupakan penggunaan bahasa yang mengandung suatu harapan dan keinginan kepada lawan tuturnya dengan ciri adanya pengarahannya, anjuran, atau harapan yang tersirat. Hal ini terlihat dari pemberitaan yang ditulis dengan kutipan langsung oleh cagub. Berikut data yang diperoleh.

Data (6)

“Dengan persamaan visi dan misi kami dengan PKB, Insya Allah, kita bisa merebut kemenangan di Gresik. Setelah pertemuan ini, kami harapkan silakan melanjutkan perjuangan sebelum 27 Juni 2018 (hari pencoblosan),” kata Gus Ipul. (6/18 *news.okezone.com*)

Dari data di atas terdapat ungkapan metafor bisa merebut kemenangan. Ungkapan metafor ini mengandung maksud/ fungsi ekspresi harapan agar salah satu cagub tersebut dapat memperoleh kemenangan dalam memperebutkan pemilihan calon gubernur Jawa Timur. Lebih lanjut fungsi ekspresi pada kutipan tersebut terdapat pula anjuran secara tersirat untuk mengarahkan pembaca agar dapat mendukung atau memilih calon Gubernur tersebut. Sehingga terdapat unsur kampanye secara tersirat dalam pemberitaan tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat mempunyai efek harapan terhadap pembaca untuk bertindak mendukung cagub tersebut.

3. Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah bahasa metaforis yang mengandung unsur-unsur yang dapat memengaruhi sikap dan kemandirian yang biasanya dicirikan dengan adanya perintah, instruksi, ancaman, atau pertanyaan. Dari data kajian terkait fungsi direktif diperoleh sebagai berikut.

Data (7):

Ada oknum yang diduga *menunggangi* Program Keluarga Harapan (PKH) di Lamongan dengan kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018. (*surabaya.net* 4/18)

Dari data (7) terdapat pemberitaan pilgub Jatim 2018 yang seolah menyudutkan atau menyerang lawan hal ini ditunjukkan oleh ungkapan metafor menunggangi program. Salah satu pasangan calon gubernur menyampaikan

dalam pemberitaan bahwa terdapat lawan calon gubernur tanadingannya telah menggunakan program pemerintah dalam hal ini PKH sebagai alat untuk berkampanye. Ungkapan ini dimaksudkan untuk mengkritik, menyerang atau memperingatkan lawan politiknya agar tidak menggunakan fasilitas program negara dalam berkampanye dalam pemilihan Gubernur Jatim 2018.

E. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen makna ungkapan metaforis mengindikasikan adanya hubungan antara target dan sumber yang bersifat asosiatif dan inferensial. Hubungan antara target dan sumber ditunjukkan adanya kesamaan sifat, kesamaan kualitas, dan tindakan. Hubungan antara target dan sumber dapat digunakan untuk menunjukkan ground/basis yang dapat menunjukkan motivasi mengapa ungkapan metaforis digunakan dalam pemberitaan pilgub Jatim dalam media *online*.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa fungsi metafora dalam konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan dalam beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut. (1) Fungsi Informasi, yakni penggunaan bahasa metaforis sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada petutur dengan ciri mengandung ide, keyakinan, kepastian, (2) Fungsi Ekspresif, yaitu penggunaan bahasa yang mengandung suatu harapan dan keinginan kepada lawan tuturnya dengan ciri adanya pengarah, anjuran, atau harapan yang tersirat. (3) Fungsi Direktif, adalah bahasa metaforis yang mengandung unsur-unsur yang dapat memengaruhi sikap dan kemandirian yang biasanya dicirikan dengan adanya perintah, instruksi, ancaman, atau pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

berita.jatim.com (diakses pada tanggal 10 Juni 2018).

http://beritajatim.com/sorotan/318966/menguji_mesin_pdip_dan_soekarno_di_pilgub_jatim_2018.html.

<https://news.okezone.com/read/2017/10/24/519/1801082/menunggu-tangan-dingin-dan-kepiawaian-prabowo-di-pilgub-jatim-2018>.

<https://pilkada.jpnn.com/news/380-ulama-jatim-berkumpul-demi-khoffah-emil>.

<http://www.suarasurabaya.net/roadtografadi/news/2018/205853-Pasutri-di-Surabaya-Tak-Tahu-Coblos-Ganda-Langgar-Aturan>.

Ipnn.com (diakses pada tanggal 28 Mei 2018).

Lakoff, George and Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

news.okezone.com (diakses pada tanggal 26 Mei 2018)

Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning, An Introduction to Semantic Structures*. The Hague-Paris: Mouton & Co.N.V., Publishers.

Nirmala, Deli dan Chandra, Oktiva Herry. 2009. *Representasi Persepsi dan Sikap Masyarakat Semarang terhadap Layanan Publik Melalui Metafora dalam Surat Pembaca Harian Nasional*. (Laporan Penelitian tidak Diterbitkan, yang dibiayai DIPA Fakultas Ilmu Budaya Oktober 2009).

Ogden, C.K. dan Richards, I.A. 1966. *The Meaning of Meaning. A Study of the Influence of Language upon Thought and of the Science of Symbolism*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Palmer, F.R. 1981. *Semantics. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins B.V.

Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Buku Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (Nuansa, Bandung, 2012).

suara surabaya.net (diakses pada tanggal 5 Juni 2018)

Sukarno. 2017. *Makna dan fungsi ungkapan metaforis dalam wacana hukum pada surat kabar harian Jawa pos*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 17, Nomor 1, April 2017, hlm. 15-28*.

Ungerer, F dan Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.

RETORIKA BERBAHASA 'CEBONG DAN KAMPRET' TERHADAP ISU POLITIK DI SOSIAL MEDIA INSTAGRAM

R. Nidhom Muhamad
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
reifannidhom@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan dan memaknai publikasi bertajuk cebong dan kampret. Ruang cebong dan kampret dipublikasi melalui instagram. Kedua nama binatang tersebut digunakan untuk menghadirkan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Jika mendengar kedua istilah tersebut, yang ada di dalam pikiran adalah pendukung Jokowi dan Prabowo yang ramai di media sosial. Cebong berkaitan erat dengan cina, antek asing, dan PKI, sedangkan kampret berkaitan erat dengan istilah onta dan radikal. Strategi yang digunakan oleh Cebong dan kampret juga berbeda dalam proses penyampaiannya. Cebong lebih santai dan banyak mengungkapkan fakta kinerja pemerintah, sedangkan kampret sering berapi-api dalam beretorika, dan terkesan subjektif. Kesamaan strategi keduanya adalah sama sama menyanjung pasangan masing-masing dan sama-sama saling menjatuhkan pasangan lawan, serta berlomba untuk memengaruhi dengan retorika kepada masyarakat luas.

Kata kunci: cebong, informasi, kampret, teknologi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi modern membawa sebuah perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat modern saat ini hampir tidak mungkin untuk tidak terkena dampak dari kemajuan teknologi. Disadari

atau tidak, kemajuan teknologi mengubah pola kehidupan yang membuat segala aktivitas menjadi lebih mudah dan praktis. Media sosial merupakan salah satu bidang yang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Komunikasi lewat media menjadi budaya tersendiri dalam masyarakat, sekaligus menjadi rutinitas antar masyarakat yang ingin berkomunikasi secara praktis. Simbol komunikasi dalam bahasa komunikasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Sobur, 2006:157).

Muncul dan berkembangnya internet memunculkan cara komunikasi yang baru di kalangan masyarakat. Media sosial hadir dan berkembang untuk mengubah paradigma masyarakat tentang komunikasi yang tidak lagi terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu. Komunikasi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa harus memperdulikan dimana kita sedang berada ataupun bertemu langsung atau tidak dengan orang yang berkomunikasi dengan kita. Hal tersebut merupakan kemudahan yang menjadi candu, kita dipaksa untuk mengikuti perkembangan tersebut, sebab jika kita tidak mengikuti perkembangan terutama media internet, kita akan merasa tertinggal dan segalanya akan menjadi rumit. Realitas ini membuat individu-individu penikmatnya seolah saling berlomba dalam arena duel, kontes tantangan, rayuan, dan godaan masyarakat konsumen (Piliang, 2004:233). Perkembangan yang pesat di media sosial juga mampu meniadakan status sosial antar masyarakat yang sering kali menjadi penghambat komunikasi, karena adanya norma-norma. Orang yang terbuai dalam komunikasi cyber bisa tenggelam di dalam dan terbawa arus gaya komunikasi yang ada, hingga tak jarang dapat menjadi sosok yang lain, yang jauh beda dengan dunia nyata (Piliang, 2004:234-235).

Tidak sedikit pula yang memanfaatkan media sosial sebagai alat berkampanye atau alat berpolitik, bahkan propaganda politik. Di tahun 2018 media sosial tengah diramaikan dengan isu-isu dan berita politik yang tersebar luas secara bebas di media sosial. Adanya pesta demokrasi yaitu pilpres dan pileg yang akan diselenggarakan tahun depan membuat media sosial menjadi sangat populer untuk dimanfaatkan sebagai alat berpolitik. Fokus peta politik di Indonesia tengah berada pada dua kubu besar yang akan bertarung pada pilpres tahun depan, yaitu kubu Jokowi dan Prabowo. Dua pasangan calon yang bersaing tersebut banyak menimbulkan kekhawatiran, sebab akan lahir kelompok pendukung masing-masing yang akan saling bertarung wacana demi mempromosikan pasangan calon yang didukung, bahkan saling menjatuhkan satu sama lain.

Pertarungan dua kelompok fanatis masing-masing calon tidak hanya di dunia nyata saja, bahkan lebih banyak ada di media sosial. Fanatisme pendukung yang mengarah pada garis keras di masing-masing kubu membuat

hakikat demokrasi sedikit tergeser. Sebab, promosi calon sekarang tidak lagi mempromosikan visi dan misi atau kelebihan pasangan masing-masing, melainkan saling menjatuhkan, menghina, dan menghujat pasangan lawan atau pendukung lawan. Sangat miris jika melihat fenomena tersebut di media sosial. Hal tersebut dilakukan bukan hanya oleh orang dewasa saja, melainkan juga para remaja yang mendominasi saling hujat di media sosial, bahkan ada anak-anak yang ikut campur dalam konteks tersebut. Tidak ada norma ataupun kesopanan dalam berpendapat di dalam media, ketika ada isu yang diangkat yang berkaitan dengan pilpres. Bahasa yang digunakan dalam berpendapat juga terkesan sangat kasar dan tidak pantas untuk diucapkan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hakikat negara Indonesia, bahwa penduduknya sangat ramah dan sopan. Pelanggaran kesopanan yang terjadi adalah disebabkan kurangnya pengetahuan demokrasi dan kurangnya bimbingan moral terhadap generasi muda terkait.

Perdebatan yang memanas tersebut memang sudah dimulai sejak pilpres 2014 hingga sekarang. Seiring dengan berjalannya waktu, isu, dan berita yang beredar sejak dulu, dua kubu tersebut mulai melahirkan istilah sebagai representasi masing-masing kubu tersebut. Kubu pendukung Jokowi disebut dengan cebong, sedangkan kubu Prabowo disebut dengan istilah kampret. Kedua istilah tersebut sebenarnya sangat lucu, sebab dari banyaknya jumlah pendukung masing-masing pasangan, digambarkan dengan istilah dua binatang. Tidak ada batasan status sosial atau pendidikan untuk melekatkan istilah tersebut, sebab fanatisme pendukung yang kemudian menjadi tanda bahwa seseorang berada di salah satunya. Cebong adalah anak kata yang hidup di air dan kampret adalah istilah lain dari kalong atau kelelawar. Banyak yang menafsirkan pemaknaan antara kedua istilah tersebut, salah satunya adalah bahwa cebong binatang yang suka bergerombol dan mudah dikendalikan, hal tersebut dianggap sebagai representasi dari pendukung Jokowi yang suka bergerombol dan mudah dikendalikan dengan iming-iming. Sedangkan kampret merepresentasikan bahwa pendukung Prabowo memiliki otak yang terbalik, yaitu dibagian bawah, sebab pemikiran kelompok pendukung Prabowo suka mengada-ngada dan suka menyebarkan hoaks.

Cebong dan kampret sama-sama aktif berkampanye di dunia nyata dan media sosial, salah satunya media Instagram. Kedua kubu sama-sama saling menjunjung tinggi capresnya dan saling menjatuhkan capres lawan dengan postingan tertentu dan diikuti dengan perang komentar pada suatu postingan, postingan tersebut biasanya yang berkaitan dengan isu atau berita politik dan pemberitaan tentang salah satu pasangan calon presiden atau wakil presiden. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pilpres akan menjadi lahan yang bagus sebagai ajang untuk saling menghujat dan menjatuhkan. Setiap pemilik akun

yang memosting berita atau isu politik tersebut memiliki strategi berbahasa tersendiri dalam menyampaikan pendapatnya. Sebagian besar yang ditulis memang mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pengetahuan berpolitik dan berdemokrasi, jadi terkesan ngawur dan sering menyebarkan berita bohong. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu oleh masing-masing akun, tetapi hal tersebut menjadi menarik karena dari sekian banyak orang yang disebut dengan cebong dan kampret memiliki strateginya masing-masing. Dalam makalah ini akan dibahas tentang konsep pemaknaan cebong dan kampret dan strategi kebahasaan yang dipakai oleh cebong dan kampret dalam menanggapi isu atau berita yang dipostingkan di media sosial instagram.

Tulisan ini memfokuskan pada proses pemaknaan cebong dan kampret dan strategi bahasa yang digunakan cebong dan kampret di sosial media instagram.

B. SEMIOTIKA TEKS

Dalam pengertian yang luas, teks adalah produk dari sebuah wacana yaitu tindak penggunaan dan pertukaran tanda dan bahasa. Wacana dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai tindakan penggunaan bahasa, dengan demikian dalam pengertian yang luas teks merupakan produk dari setiap tindakan penggunaan bahasa. Teks dalam hal ini dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika. Analisis tanda dalam kombinasinya disebut analisis teks. Dalam bentuk yang paling sederhana, teks didefinisikan sebagai kombinasi tanda-tanda (Thawites, 1994:67). Semiotika teks dalam hal ini tidak hanya berhenti menganalisis tanda berupa jenis, struktur, dan makna secara individual, tetapi melingkupi pemilihan tanda yang dikombinasikan kedalam kelompok yang lebih besar yang di dalamnya merepresentasikan sikap atau kepercayaan tertentu.

1. Retorika

Retorika adalah ilmu yang berhubungan dengan seni berbicara. Menurut Keraf (2008:3) retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun secara baik. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Suhandang (2009:28) yang menyatakan bahwa retorika dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi dimana seseorang menyampaikan buah pikirannya baik lisan maupun tulisan kepada hadirin yang relatif banyak dengan berbagai gaya dan campur bertutur, serta selalu dalam situasi tatap muka baik secara langsung maupun tidak langsung. Masih berkaitan dengan pengertian retorika secara luas, Aristoteles (dalam Oka, 1976:29) mengartikan retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang terampil menemukan sarana persuasif yang objektif dari

suatu kasus. Retorika berusaha memersuasi sifat dan perasaan orang, maka dalam praktiknya ia dapat menggunakan segala unsur yang berkaitan dengan kaidah-kaidah keefektifan struktur kalimat, pengguna bahasa kiasan serasi, penampilan sesuai dengan kondisinya. Secara singkat menurut Keraf (1986:1) retorika membicarakan dasar-dasar yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana yang efektif.

2. Teori Retorika Aristoteles

Bangsa Yunani telah memiliki istilah lain dari komunikasi yang kita kenal sebagai retorika. Aristoteles memandang retorika sebagai alat yang secara inheren diresapi oleh semua orang. Bagi Aristoteles retorika merupakan seni persuasi, sesuatu yang harus singkat, jelas, dan meyakinkan, dengan keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki, memerintah, mendorong, dan mempertahankan. Puncak peranan retorika sebagai ilmu pernyataan antarmanusia juga ditandai oleh munculnya Demosthenes dan Aristoteles. Menurut Aristoteles (dalam Effendy, 2003:3) aspek terpenting dalam teori dan dasar pemikiran retorika adalah tiga jenis pendekatan untuk memersuasi orang lain, yaitu logos, pathos, dan ethos.

Logos disebut juga bukti logis yang menarik sisi rasional manusia dan bergantung pada kemampuan pendengaran dalam memproses informasi (Larson, 1983:3). Dalam bukti yang bersifat logis, argumentasi memiliki struktur dalam proses pembentukannya yang dibagi menjadi dua yaitu argumen deduktif dan induktif. Dalam logos terdapat pula reasoning yaitu penggambaran atau penarikan kesimpulan bukti-bukti yang dipaparkan. Menurut Lucas (2007:444), reasoning menjadi penting karena dalam keseharian manusia, kita dibombardir dengan pesan yang persuasif baik dari televisi hingga kampanye politik. Menurut Glen dan Slade (1994:76) dalam proses komunikasi melibatkan sebuah penjelasan yang terstruktur dari penalaran atau reasoning. Terlebih reasoning dan critical thinking mendasari kehidupan manusia sehari-hari.

Ethos atau yang lebih dikenal sebagai sumber kredibilitas, pada faktanya didapat karena setiap orang mendapatkan hak pribadi untuk berbicara atau berpendapat. Selain itu juga merupakan suatu kompetensi, kelayakan, dinamis, dan landasan yang sama, keahlian personal, karisma, dan personalitas. Menurut Lucas (2007:435) menyatakan bahwa selain kompetensi, karakter atau bagaimana audience mengacu pada ketulusan pembicara, dapat dipercaya dan perhatiannya pada kebaikan kepada audience adalah salah satu faktor kredibilitas.

Pathos atau bukti emosional dapat memersuasi orang secara emosional, dan lebih cepat untuk diterima dari pada secara logika. Pathos merupakan

bukti yang mampu menarik emosi seseorang. Dengan adanya ikatan emosian pembicara dengan orang lain membuat proses memengaruhi orang lain juga akan semakin berhasil. Para pelajar modern menyebut pathos sebagai daya tarik emosional (Lucas, 2007:456). Daya tarik emosional digunakan untuk membuat para pendengar merasa bersalah, sedih, marah, takut, bahagia, bangga, simpatik, dan menghormati atau suka. Beberapa daya tarik emosional yang sering digunakan antara lain a) *fear*: rasa takut akan sakit, bencana alam, pelecehan seksual, penolakan individu, atau ekonomi, b) *compassion*: perasaan kasihan terhadap kemampuan fisik, perempuan yang dianiaya, pengangguran, anak kelaparan, c) *pride*: rasa bangga dalam sebuah negara, keluarga, sekolah, warisan etnis, dan rasa bangga terhadap pencapaian seseorang, d) *anger* : rasa marah kepada teroris dan pendukungnya, kepada pebisnis, anggota kongres yang menyalahgunakan kepercayaan publik, berandalan, pencuri, e) *guilt*: perasaan bersalah karena tidak menolong orang lain, tidak mempertimbangkan hak orang lain, dan tidak melakukan hal terbaik, f) *reverence*: perasaan hormat bagi seseorang, tradisi, institusi, dan kepercayaan seseorang.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam makalah ini adalah menggunakan metode kualitatif. Proses pemerolehan data pada makalah ini dilakukan secara bertahap. Tahapan yang pertama adalah pengamatan terhadap calon data yang akan dijadikan data di sosial media instagram. Sumber data berupa akun-akun yang sering memosting berita-berita dan isu politik, dan setiap akun berada pada pihak tertentu saja, dan datanya berupa caption pada postingannya. setelah melakukan pengamatan, data akan direkam dan ditranskrip dan kemudian dianalisis. Dalam makalah ini, proses analisis data terbagi menjadi dua, yaitu analisis pemaknaan kata cebong dan kampret dan analisis strategi berbahasa dengan menggunakan teori Aristoteles yaitu logos, ethos, dan pathos.

D. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam makalah ini berfokus pada dua hal penting yang menjadi topik utama dalam makalah, yang pertama adalah proses pemaknaan yang muncul pada cebong dan kampret, yang kedua adalah strategi berbahasa yang digunakan oleh cebong dan kampret dalam mempersuasi orang lain di postingan-postingan mereka di sosial media instagram. Postingan yang dipaparkan adalah hal sesuatu yang berkaitan dengan politik, lebih mendetail lagi adalah mengenai pemilihan presiden 2019. Kedua kubu sibuk untuk mempromosikan calon yang didukunya dan berusaha untuk menjatuhkan calon lawan pada postingan-postingannya di instagram. Hal tersebut lumrah

terjadi apabila musim politik telah tiba, dimana semua orang memiliki hak yang sama untuk berpendapat dan ikut berkampanye, meskipun demikian tidak ada instruksi khusus dari orang tertentu, tetapi ada juga yang memang postingan-postingan tersebut menjadi salah satu strategi kampanye. Media sosial dianggap sebagai media yang paling pas untuk menjalankan strategi politik, jutaan masyarakat Indonesia menggunakannya dari berbagai kalangan dan usia. Dua kubu besar ini saling berlomba untuk menyusun kata-kata pada postingan masing-masing guna memengaruhi orang lain. Semua kata ditulis secara bebas demi mencapai sebuah tujuan, yaitu untuk mempercayai, mengajak, bahkan saling menjatuhkan.

1. Pemaknaan Cebong dan Kampret

Jika kita mendengar kata cebong beberapa tahun terakhir, maka yang muncul di dalam pikiran kita adalah Jokowi dan pendukungnya. Hal tersebut menandakan bahwa kita juga terpengaruh dengan isu-isu yang berkaitan dengan politik. Istilah cebong pertama kali muncul saat Jokowi membuat sebuah vlog dan isinya memberi makan katak-katak dan melempar cebong ke dalam air, di situlah awal mula kata cebong ramai dibicarakan. Sebelum dimulainya pertarungan antara Jokowi dan Prabowo, apabila kita mendengar kata cebong yang ada di pikiran kita adalah anak katak. Dalam bahasa Indonesia cebong diartikan sebagai anak kata yang berekor, cebong merupakan salah satu bentuk katak pada proses metamorfosis. Cebong merupakan hewan yang hidup di air dan suka bergerombol dengan cebong cebong lainnya. Jika kita tarik proses pemaknaan cebong dengan konteks politik, maka makna cebong akan bergeser menjadi pendukung Jokowi.

Cebong dengan konteks politik dianggap sebagai kumpulan pendukung Jokowi yang suka bergerombol, dan datang seketika saat diberikan makanan. Maksudnya adalah, pendukung fanatik Jokowi dianggap sebagai orang yang mudah untuk diiming-imingi oleh Jokowi. Selain itu, cebong dianggap mudah dikendalikan dan dipengaruhi. Tidak hanya pendukung saja yang mudah dikendalikan dan dipengaruhi, dalam hal ini yang dimaksudkan selain pendukung Jokowi, adalah Jokowi itu sendiri yang dianggap dikendalikan oleh ketua umum partainya dan orang-orang besar lain yang ada di belakangnya.

Terdapat istilah lain yang melekat pada cebong, yang dapat menandakan cebong secara lebih spesifik yaitu PKI, cina, dan antek asing. Cebong sering dikaitkan dengan PKI, isu ini sering dimunculkan ke permukaan sebagai bahan berkampanye lawan. Jokowi dalam hal ini disebut PKI, sebab ia berasal dari partai PDIP yang notabene adalah milik Megawati. Megawati adalah cucu dari Bung Karno yang pada zamannya dianggap sebagai orang yang pro terhadap PKI. Isu tersebut didukung kuat oleh terbitnya buku 'Jokowi Undercover', yang penulisnya kini telah ditetapkan sebagai tersangka. Istilah berikutnya yang

melekat pada cebong adalah China dan antek asing. Anggapan ini muncul akibat kebijakan Jokowi yang dianggap sebagai presiden yang tunduk kepada antek asing, terutama China. Kebijakan tersebut berupa aturan tentang tenaga kerja, ekonomi, dan sebagainya yang dianggap banyak menguntungkan asing ketimbang masyarakat Indonesia. Tentu saja isu tersebut menjadi isu yang sangat bagus untuk diangkat oleh lawan, sebagai bahan untuk memengaruhi masyarakat atas kinerja presiden yang lebih memihak kepada asing ketimbang masyarakat Indonesia. Jadi dalam pemaknaannya, cebong memiliki makna baru untuk menandakan istilah cebong itu sendiri, di antaranya adalah jika dikorelasikan dengan beberapa istilah lain seperti PKI, China, ataupun antek asing.

Proses pemaknaan yang berikutnya adalah pemaknaan dari istilah kampret. Kampret secara umum dapat diartikan sebagai binatang yaitu kelelawar. Kelelawar sendiri adalah salah satu jenis binatang nokturnal, yaitu binatang yang aktif mencari makan di malam hari dan tidur di siang hari. Jika kita mendengar istilah kampret maka yang tergambar dalam pikiran kita adalah Prabowo dan pendukungnya, sebab istilah ini muncul hampir bersamaan dengan istilah cebong dalam kontestasi politik. Kampret jika dikaitkan dengan konteks politik maka maknanya akan sangat beragam, salah satunya adalah pendukung Prabowo. Kampret dalam konteks politik merupakan representasi dari binatang kelelawar yang dilekatkan kepada para pendukung Prabowo. Kampret dianggap mempunyai pemikiran yang njomplang, sebab sering melakukan aktivitas tidur dengan kepala berada di bawah, sehingga direpresentasikan bahwa pendukung Prabowo pikirannya berada di pantat. Pemaknaan tersebut muncul bukan secara tiba-tiba, melainkan ada usaha untuk mengaitkan dengan perilaku pendukung Prabowo dalam dunia nyata yang suka menyebarkan hoaks, menyebarkan isu sara, dan sebagainya. Hal tersebut yang menyebabkan pendukung Prabowo disebut dengan kampret.

Istilah lain yang melekat erat pada kampret adalah onta dan HTI/radikal. Kampret berkaitan erat dengan istilah-istilah di atas. Apabila dilekatkan dengan istilah tersebut maka akan melahirkan pemaknaan baru, sebab beda istilah atau konteks maka akan beda pula pemaknaannya. Kampret sering dikaitkan dengan istilah onta. Hal tersebut tidak serta-merta muncul begitu saja. Ada proses sehingga muncul istilah tersebut dan melekat erat dengan kampret. Onta yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang gemar melakukan demo-demo yang mengatasnamakan agama Islam. Contoh demo tersebut yang telah terjadi seperti bela ulama, bela tauhid, bela agama, dan sebagainya. Dengan berpakaian dan berorasi layaknya orang timur tengah, maka disebut dengan onta, sebab onta adalah binatang khas dari timur tengah. Kampret dan onta juga berkaitan erat dengan radikalisme. Jika kita hubungkan kata radikal

maka yang tergambar adalah teroris, tetapi hal tersebut tidak semua benar, sebab radikal yang dimaksud adalah cara berbicara yang cenderung berteriak-teriak soal agama layaknya orang tidak berakhlak dan menyalahkan semua orang yang tidak sependapat dengan ideologinya. Pendukung Prabowo banyak didominasi oleh kelompok orang seperti itu, seperti HTI yang secara terang-terangan menyatakan mendukung prabowo dan menginginkan sistem khilafah di Indonesia, alumni 212, dan sebagainya. Pendukung yang mengatasnamakan agama dalam berpolitik dan sering mengangkat isu agama dengan cara-cara tertentu.

2. Strategi Berbahasa Cebong

Strategi berbahasa yang digunakan oleh cebong pada makalah ini diambil dari dua akun yaitu katakitaig dan logika_sehat, yang masing masing memiliki strategi berbahasa tertentu dan yang menjadi fokus adalah mengenai isu politik.

Data C1. (katakitaig, 21-11-18) : jangan hina dan remeheni pekerja ojek atau ojol Bos. Mereka cari duit halal, gak ngemis, gak nyuri, gakmkorupsi, gak hidup nyinyir dan sebar hoax. Ojek dari dulu sudah ada. Dan di era teknologi sekarang, ojek online sangat membantu kebutuhan transprotasi, membuka banyak lapangan pekerjaan. Banyak orang jadi punya penghasilan yang lumayan dari ojol. Ojol pekerjaan yang terhormat.

Data di atas menunjukkan strategi berbahasa yang ditunjukkan oleh akun katakitaig sebagai respon terhadap pidato Prabowo yang berbicara masalah lulusan sekolah remaja di Indonesia yang hanya menjadi tukang ojek. Dalam proses penyampaiannya akun tersebut mengatakan bahwa tukang ojek merupakan pekerjaan yang terhormat, sebab itu halal dan tidak merugikan orang lain. jika ditinjau dari logos nya bahwa penulis pertama-tama membaca berita mengenai pidato Prabowo kemduain menyampaikan pendapatnya tertang podato tersebut lewat postingan di instagram. Setiap kata yang dipakai tentu saja bertujuan sebagai pelemahan citra terhadap Prabowo itu sendiri, sebab akun katakitaig termasuk cebong dalam konteks ini. Ditinjau dari ethos nya, akun katakitaig kurang memiliki kridibelitas, sebab dalam dunia nyata, admin dari kaun katakitaig bukan termasuk orang yang tidak berkompetensi di bidang politik. Kemudian ditinjau dari pathos nya bahwa strategi kebahasaan yang dipakai melibatkan emosi, dengan berempati terhadap pekerja ojek dan ojek online. Hal tersebut merupakan salah satu strategi daya tarik emosional pride, yaitu rasa bangga terhadap pencapaian ojek online. Ditunjukkan dengan pembelaan pada retorika yang dibuat akun katakitaig, bahwa pekerjaan sebagai ojek adalah pekerjaan yang terhormat dan jauh lebih baik dari pada pekerjaan nyinyir dan menyebarkan hoaks seperti yang banyak dilakukan oleh pendukung

Prabowo. Tujuan retorika dari akun katakitaig tidak terlepas dari tujuan bersifat politik. Selain itu, tujuan lain adalah untuk menyebarkan simpati kepada orang yang berprofesi sebagai tukang ojek *online* yang dianggap remeh oleh Prabowo. Hal tersebut menjadi bahan yang bagus untuk menjatuhkan citra baik Prabowo di kalangan masyarakat terutama tukang ojek.

Data C2. (logika_sehatt, 20-11-18): buat para milenial, ini nih dengerin pengalaman yang hidup di zaman orba, dan baca sendiri. Ini bukan katanya-katanya tapi mereka merasakan sendiri. Jadi jangan tergiur kata apa apa murah dulu, dulunya murah tapi kagak mampu belinya. Mau nonton tv aa musti ke rumah pak lurah, itupun tv hitam putih dan kayak nonton bola rame rame. Mau kemana mana juga jalan kaki, gak ada angkot di desa...

Data C2 menunjukkan strategi bahasa yang digunakan oleh akun LS atas repon dari isu pernyataan Titiek yang mengatakan bahwa apabila Prabowo menjadi presiden, maka kejayaan Indonesia akan kembali seperti pada zaman Soeharto. Dalam proses penyampaian oleh akun LS adalah untuk mempersuasi orang lain, yaitu mengingatkan tentang kehidupan di zaman orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Akun LS merupakan salah satu dari cebong, sebab postingan-postingannya selalu berkaitan dengan kebaikan Jokowi dan berusaha melakukan pelemahan terhadap Prabowo. Ditinjau dari logonya bahwa akun LS mendapatkan informasi berita tersebut dari salah satu media di Indonesia, kemudian akun LS menyampaikan pendapatnya tentang orde baru dan zaman kepemimpinan Jokowi.

Dalam proses berbahasa akun LS melibatkan *critical thinking* sebagai salah satu tahapan penyampaian pesan, bentuk persuasif dalam retorika di atas adalah jangan sampai kembali ke orde baru dengan cara memenangkan Jokowi di 2019, sebab jika Prabowo menang, maka kehidupan orde baru akan terulang. Ditinjau dari etosnya, akun LS tentu kurang kredibel dan berkompeten dalam hal politik dan kehidupan orde baru, tetapi kemudian untuk menutup hal itu, akun LS menggunakan ketulusan dalam berretorika, ditunjukkan dengan mementingkan kebaikan orang lain agar tidak terdampak. Ditinjau dari pathosnya, akun LS melibatkan emosi dalam strategi berbahasa, berupa rasa takut jika kembali ke zaman Orde Baru. Daya tarik yang digunakan oleh akun LS adalah *fear* yang berupa rasa takut akan sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi, dalam konteks ini adalah zaman orde baru, dan rasa bangga terhadap negara dan pemimpinnya. Tujuan dari retorika yang dimuat dalam akun LS tidak terlepas dari tujuan politik, dan memengaruhi orang lain dengan cara memberikan rasa takut kepada orang supaya tidak memilih Prabowo, sebab jika Prabowo menang maka ketakutan itu akan menjadi kenyataan.

Data C3. (katakitaig, 21-11-18) : 4 tahun lebih kalian tuduh Jokowi PKI dan Jokowi tanggapinya biasa saja.! Sekarang Jokowi hanya bilang politikus sontoloyo dan genderuwo kalian langsung ngamuk. Mudah sekali Jokowi menekuk strategi lawan. Tidak perlu frontal!!! Cukup sentil sedikit dengan mengucapkan mantra “sontoloyo” dan “genderuwo” dengan seketika dedemitnya pada baper & menampakkan diri.

Data C4 menunjukkan strategi berbahasa yang dilakukan oleh akun katakitaig atas respon berita yang beredar, tentang kritikan politisi pendukung Prabowo terhadap pernyataan Jokowi yang viral, yaitu politikus sontoloyo dan genderuwo. Jokowi menuai banyak kritikan setelah pertanyaannya tersebut viral, dan kritikan paling keras dilontarkan oleh politikus kubu Prabowo. Beritanya pun tersebar luas di banyak media masa. Pada postingannya, akun LS menyindir kelompok Prabowo yang ketakutan akibat pernyataan Jokowi tersebut. Selama ini Jokowi dianggap diam dan tidak respon atas tuduhan-tuduhan kelompok Prabowo, tetapi sekali memberikan perlawanan, Jokowi membuat lawan politiknya panik. Ditinjau dari logonya akun LS dalam hal ini mendapatkan berita dan fakta mengenai kritikan kelompok Prabowo dari berbagai media. Akun LS melibatkan *critical thinking* untuk menciptakan alasan tertentu dalam berargumen. Kesimpulan bahwa kubu Prabowo panik didapatkan dari beberapa pemberitaan, ketika kubu Prabowo gencar melakukan kritik keras terhadap pernyataan Jokowi tentang politikus sontoloyo dan genderuwo.

Kepanikan ditunjukkan dengan banyaknya kritik yang dilontarkan kepada Jokowi. Ditinjau dari ethosnya, akun LS juga kurang mempunyai kredibilitas dan karisma yang identik, selain itu juga tidak terlihat memiliki kompetensi dalam bidang politik. Hal tersebut ditunjukkan oleh argumennya yang bersifat apa adanya, tetapi hal tersebut tetap menjadi daya tarik tersendiri oleh para cebong yang lain yang kemungkinan besar bersepakat dengannya. Ditinjau dari pathosnya, kekurangan yang dimiliki pada bagian ethos dapat ditutui dengan kelebihan beretorika dengan menggunakan strategi daya tarik emosional *compassion* berupa rasa bangga terhadap pencapaian seseorang, dalam hal ini adalah rasa bangga terhadap Jokowi yang berhasil membuat para lawan politiknya mengalami ketakutan. Selain itu, daya tarik *anger* digunakan sebagai bentuk kekecewaan terhadap DPR yang ikut mengkritik Jokowi dengan menggunakan jabatannya sebagai wakil rakyat.

3. Strategi Berbahasa Kampret

Data K1. (_indah_ayu_natsya, 19-11-19) Berbicara jujur di rezim ini memang berat dan banyak risiko. Karena rezim ini biadab. Tapi walaupun begitu masih banyak orang2 yang masih punya nyali kayak bapak yang ngetweet di atas. Rezim penuh tipu daya. Rezim banyak bohongnya. Jokowi

raja bohong gak menepati janji2nya. Gitu kok minta di pilih lagi??? Masih mau janji2 lagi???? Kira kira Jokowi itu waras atau tidak yaaa???? (emoticon tertawa). Semoga cepat berahir dan bisa dibenahi oleh prabowosandi.

Data K1 menunjukkan strategi berbahasa yang dipakai oleh akun IAN yang berkaitan dengan politik. Lebih spesifik lagi adalah menanggapi atas kinerja Jokowi sebagai presiden. Jokowi memang selalu mendapatkan kritikan keras dari semua golongan masyarakat, yang tau ataupun yang awam. Presiden di negara manapun pasti akan mendapatkan peilaian positif dan negatif dari masyarakat. Ditinjau dari logonya, bahwa akun IAN telah menagalami proses pencarian informasi yang telah lama dilakukan, baik melalui berita tv, cetak, online, maupun media sosial. Berdasarkan hasil pengamatan pribadinya tersebut, IAN memberikan kesimpulan bahwa Jokowi adalah presiden yang gagal dalam menjalankan tugas negara. Kesimpulan tersebut tidak serta-merta muncul, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh eksternal seperti pengaruh media, pengaruh isu, dan sebagainya. Strategi berbahasa yang digunakan tersebut di atas tidak sepenuhnya salah, sebab setiap manusia diberikan hak murni, yaitu hak untuk berbicara sesuai dengan *critical thinking* yang mereka miliki.

Ditinjau dari segi ethos nya, tentu IAN bukan seseorang yang mempunyai kemampuan di bidang politik, selain itu juga bukan termasuk sosok yang memiliki karisma. Hal tersebut dapat dilihat dari retorika yang dia sampaikan menggunakan kata-kata yang kurang terstruktur dan terlalu frontal dalam menyusun kata seperti terdapat kata biadab, raja bong. IAN memberikan kode kepada orang bahwa dia sedang dengan sengaja menjatuhkan Jokowi dan menyanjung Prabowo. Ditinjau dari pathos nya, IAN sedang berusaha untuk mempersuasi orang lain dengan retorika yang dia buat. Retorika yang terkesan berapi-api dan penuh emosional, ditandai dengan pernyataan yang sedikit kasar dan terlalu frontal dalam melemahkan Jokowi sebagai lawan Prabowo. Strategi daya tarik emosional yang dipakai akun IAN adalah anger yang berupa kemarahan dan kekecewaan terhadap pemerintah dan Jokowi yang dianggap banyak berbohong dan gagal dalam mengurus negara. Daya tarik yang dipakai berikutnya menggunakan pride, yaitu rasa bangga terhadap pencapaian seseorang. Dalam perspektif akun IAN, dia bangga terhadap Prabowo dan berharap dapat memenangkan pilpres dan memperbaiki negara yang dirusak oleh rezim Jokowi.

Data K2. (powerofemakemak, 18-11-18) waspada! warisan peninggalan KOMUNIS yaitu anti terhadap yang berbau AGAMA !! maka kita antisipasi dengan tenggelamkan para pelakunya!!!

Data K2 menunjukkan strategi berbahasa yang dipakai oleh akun POM dalam menanggapi isu politik yang berkaitan dengan agama. Retorika yang dipakai di atas seperti sidiran terhadap pendukung Jokowi yang dianggap

sering menolak hal yang berbau agama. Ditinjau dari logonya, bahwa akun POM telah mengumpulkan informasi atau fakta dari berbagai media mengenai isu agama dan politi yang saling terkait. Dalam konteks ini adalah penolakan yang berkaitan dengan agama sering dilakukan oleh pendukung Jokowi. Akun POM berusaha menarik kesimpulan atas info-info yang dia peroleh dari luar, dan mencoba mengkritisi dan menyampaikan sesuai dengan apa yang dia dapat dalam proses mencari informasi dan menelaah. Ditinjau dari etosnya, POM kurang kredibel, sebab ungkapan yang dia keluarkan terkesan seperti mengadu domba dengan isu agama dan PKI. Selain itu, dari pernyataan di atas juga tidak terlihat karisma yang muncul, selain penggunaan bahasa yang berapi-api yang ditandai dengan penggunaan huruf besar di dua kata kunci yaitu komunis dan agama, disertai dengan penggunaan tanda seru sebagai penegas. Ditinjau dari pathosnya, akun POM menggunakan emosional dalam beretorika, dan berusaha untuk mempersuasi orang lain dengan cara yang tegas dan menggunakan isu yang sensitif seperti agama dan PKI. Kedua isu tersebut memang menjadi andalan kampret untuk menjatuhkan citra Jokowi.

Data K3. (Gadis Desa, 18-11-18) ekonomi RI mundur di era ORLA Soekarno. Dibenahi dan maju di bawah Pak Harto dihancurkan selama era Mega dibangun kembali oleh SBY. Dihancurkan lagi oleh Jokowi. Semoga menjadi pelajaran rakyat Indonesia. Di masa depan jangan pernah lagi pilih presiden dari PDIP. Sudah 3 X terbukti merusak.

Data K3 menunjukkan strategi yang dipakai oleh akun GD terhadap isu-isu politik yang berkembang di Indonesia, terutama kinerja pemerintahan Jokowi. Dalam konteks ini yang menjadi kunci persoalan adalah partai PDIP yang dianggap sebagai partai yang melahirkan pemimpin negara yang merusak negara itu sendiri, disebutkan bahwa Megawati dan Jokowi adalah Presiden dari partai PDIP yang merusak negara. Anggapan ini tentu anggapan yang subjektif, tetapi proses simpulan yang dilakukan oleh GD adalah kemampuan personal. Ditinjau dari logonya GD mungkin saja telah banyak mengikuti isu dan perkembangan berita politik yang ada di Indonesia, termasuk kinerja pemerintahan Jokowi, berdasarkan pengalaman dalam pemerolehan informasi, GD menyimpulkan bahwa PDIP sebagai partai yang melahirkan pemimpin yang gagal, yaitu kegagalan Jokowi dan Megawati. Strategi berbahsa yang digunakan dalam penyampaian simpulan berdasarkan *critical thinking* berupa perbandingan presiden dari masa ke masa. Ethos pada akun GD diungkapkan sebagai keahlian personal dalam membuat perbandingan dengan menggunakan struktur kalimat yang unik, hal tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain, terutama kampret. Ditinjau dari segi pathosnya, penggunaan retorika tersebut di atas melibatkan emosi penulis, hal ini menjadi salah satu langkah yang baik demi mempersuasi orang lain, dengan

menyamakan emosional antara penyampai pesan dan penerima pesan. Yang pasti memiliki emosi yang sama adalah kampret. Daya tarik emosional yang digunakan dalam retorika tersebut untuk memengaruhi orang lain adalah menggunakan *pride* dan *anger*, yaitu rasa bangga terhadap pencapaian seseorang dalam konteks ini adalah presiden yang tidak dari PDIP, yaitu SBY dan Suharto, dan kekecewaan terhadap pemerintah dalam konteks ini adalah Soekarno, Megawati, dan Jokowi.

E. SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dalam makalah ini adalah mengenai proses pemaknaan *cebong* dan *kampret* dan strategi berbahasa *cebong* dan *kampret*. Dalam pemaknaannya kata *cebong* dan *kampret* memiliki makna lain yang melekat pada istilah tersebut, sesuai dengan konteks yang ada, yaitu berkaitan dengan politik. Jika mendengar kedua istilah tersebut, yang ada di dalam pikiran kita adalah pendukung Jokowi dan Prabowo yang ramai di media sosial. *Cebong* berkaitan erat dengan cina, antek asing, dan PKI, sedangkan *kampret* berkaitan erat dengan istilah *onta*, dan radikal. Strategi yang digunakan oleh *cebong* dan *kampret* juga berbeda dalam proses penyampaian. *Cebong* lebih santai dan banyak mengungkapkan fakta kinerja pemerintah, sedangkan *kampret* sering berapi-api dalam beretorika, dan terkesan subjektif. Kesamaan strategi keduanya adalah sama-sama menyanjung pasangan masing-masing dan sama-sama saling menjatuhkan pasangan lawan, serta berlomba untuk memengaruhi banyak orang dengan retorika-retorika yang dibuat untuk disampaikan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lewis, Glen, Cristina Slade. 1994. *Critical Communication*. Australia: Prentice Hall.
- Lucas, S. E. 2007. *The Art of Public Speaking*. United State: McGraw Hill.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Terate.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thawaites, Tony. 1994. *Tools for Cultural Studies, an Introcution*. MacMillan.

PROSES KREATIF MENULIS DAN PENGARUH MEDIA SOSIAL

Qurrotu Ayunin
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
qurrotu.ayunin@yahoo.com

Abstrak

Globalisasi merupakan proses alami yang menyatukan masyarakat satu dengan yang lain. Globalisasi mengakibatkan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah internet yang merupakan bagian dari teknologi yang canggih yang di dalamnya terdapat berbagai macam media sosial. Media sosial ini adalah sarana komunikasi sosial secara *online* di dunia maya. Permasalahan difokuskan pada pengaruh positif dan negatif media sosial, pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis, dan pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial ini memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat. Pengaruhnya yakni media sosial sebagai media komunikasi edukasi yang memungkinkan masyarakat memberikan pendapat dan saling memberikan informasi satu sama lain. Di sisi lain, media sosial juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis dan penggunaan bahasa Indonesia pada seseorang. Masyarakat yang menggunakan media sosial dapat menampilkan kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan, mengeluarkan pendapat-pendapat, dan mengekspresikan perasaan mereka.

Kata kunci: media sosial, pengaruh, menulis, berbahasa.

A. PENDAHULUAN

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial

ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk *social network*, forum internet, *weblogs*, *social blogs*, *micro blogging*, wikis, *podcast*, gambar, video, rating, dan bookmark sosial (Kaplan dan Haenlein, 2010). Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial dalam artikel Horizons Bisnis mereka yang diterbitkan pada tahun 2010. Menurut mereka, ada enam jenis media sosial yaitu proyek kolaborasi (misalnya wikipedia), *blog* dan *microblogs* (misalnya *twitter*), komunitas konten (misalnya *youtube*), situs jaringan sosial (misalnya *facebook*), virtual game (misalnya *world of warcraft*), dan *virtual social* (misalnya *second life*). Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses facebook, instagram dan twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Demikian cepatnya media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi yang tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Sebuah tulisan yang baik memiliki ciri di antaranya bermakna, jelas, merupakan satu-kesatuan, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan pesan, gagasan, bahkan dengan bahasa pula kita dapat berpikir dan bernalar. Dari keempat keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan komunikasi yang bersifat tidak langsung karena penulis tidak berhadapan langsung dengan pembaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena pada waktu menulis kita harus mampu mengingat dan menerapkan berbagai unsur menulis secara serta merta.

Ada beberapa pengertian mengenai menulis, tetapi pada dasarnya sama. Menurut Henry Guntur Tarigan (1986:15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis adalah mengespresikan pikiran atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan media bahan tulis dengan harapan dapat di baca oleh pembaca, memberikan pengertian mengenai menulis, yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut jika memahami bahasa dan lambang grafis tadi

Bahasa adalah sistem dari komunikasi, dimana kata-kata dan berbagai bentuk kombinasi simbol tertulis lainnya, yang teratur sehingga menghasilkan sejumlah pesan (Parke, 1999). Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka

segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengeahuan. Dengan kata lain, tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur (Setiawan, 2007). Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, mengemukakan perasaan atau pikiran yang mengandung makna tertentu baik melalui ucapan, tulisan dan bahasa isyarat atau bahasa tubuh.

Bahasa adalah sistem dari komunikasi, dimana kata-kata dan berbagai bentuk kombinasi simbol tertulis lainnya, yang teratur sehingga menghasilkan sejumlah pesan (Parke, 1999). Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengeahuan. Dengan kata lain, tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur (Setiawan, 2007). Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, mengemukakan perasaan atau pikiran yang mengandung makna tertentu baik melalui ucapan, tulisan dan bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Setiap bahasa memiliki aturan tertentu dan komunikasi dikatakan efektif bila orang yang diajak berkomunikasi mengerti apa yang dikemukakan oleh sumber komunikasi. Kemampuan berbahasa akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Morgan, 1981).

Banyak ahli bahasa yang telah memberikan uraiannya tentang pengetahuan bahasa. Bloch dan Trager (dalam Setiawan, 2007) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Kemudian menurut Josep Broam (dalam Setiawan, 2007) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sebagai alat bergaul satu sama lain.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa bahasa adalah struktur yang dikendalikan oleh sekumpulan aturan tertentu, semacam mesin untuk memproduksi makna, akan tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang terbatas dalam menggunakannya. Bahasa menyediakan pembendaharaan kata atau tanda (*vocabulary*) serta perangkat aturan bahasa (*grammar* dan *sintaks*) yang harus dipatuhi jika hendak menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna. Sedangkan kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2004).

Dengan demikian, dalam hal ini akan diperoleh gambaran tentang pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis dan berbahasa. Makalah ini akan menjelaskan dan memahami mengenai pengaruh-pengaruh media sosial secara umum dengan mengaitkan pengaruh-pengaruh tersebut terhadap kemampuan menulis dan berbahasa. Sumber data yang dipelajari berupa

artikel-artikel berita yang menyediakan fakta tentang penggunaan media sosial dan beberapa referensi buku dan internet.

Kajian ini difokuskan pada pengaruh positif dan negatif media sosial, pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis, dan pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Tujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan tidak dapat diukur dengan angka.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Media Sosial

Indonesia merupakan negara yang konsumsi masyarakatnya tinggi terhadap media sosial. Media sosial yang dipakai masyarakat sangat beraneka ragam, di antaranya yaitu *facebook*, *twitter*, *path*, *line* dan sebagainya. Masing-masing media sosial memiliki fasilitas dan keunikan yang berbeda-beda, sebagai berikut.

1) Facebook



Facebook adalah jejaring sosial paling populer yang masih digunakan masyarakat hingga saat ini. *Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004. Jejaring sosial ini menawarkan konten dan fasilitas yang lebih lengkap dari jejaring sosial lainnya. Fasilitas yang diandalkan dari jejaring ini antara lain konten chat, berbagi foto dan video, beragam permainan *facebook*, ataupun dapat berbagi status maupun catatan (*note*). Saat ini ada lebih dari 600 juta orang di dunia yang menggunakan *facebook* dan Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang pengguna terbanyak.

2) *Twitter*



Twitter adalah jejaring sosial yang menfokuskan diri pada *micro-blogging*. Namun fokus ini menjadi keunggulan tersendiri dari *twitter*. *Twitter* memungkinkan pengguna untuk mengikuti (*follow*) teman maupun orang lain yang ingin diketahui aktivitasnya. Pengguna juga dapat berbagi informasi terkini melalui jejaring ini. *Twitter* banyak digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat maupun artis untuk menyampaikan aktivitasnya maupun pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh tersebut. Bahkan berbagai situs baik situs berita, lembaga pemerintahan, perusahaan, dan lainnya menggunakan media ini untuk menyampaikan aktivitasnya.

3) *Path*



Path adalah media sosial privat yang berjalan di perangkat *mobile*, memungkinkan pengguna berbagai pesan dan foto. Media sosial satu ini unik karena tertuju pada kalangan muda agar mereka tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman. Pengguna *path* berbeda dari jejaring sosial lainnya dimana hanya pengguna yang telah disetujui yang dapat mengakses halaman *path* seseorang. Status privasi dari aplikasi ini menjadikan *path* lebih eksklusif dari berbagai jejaring sosial yang ada.

4) *Instagram*



Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto yang dapat dilihat oleh *followers* dari pengunggah foto tersebut dan dapat saling memberikan komentar antara sesamanya. Nama *instagram* berasal dari *insta* yang berasal dari kata *instant* dan *gram* yang bersal dari *telegram*, dapat disimpulkan bahwa *instagram* berguna menginformasikan atau membagikan foto kepada orang lain dengan cepat. Salah satunya yang unik dari *instagram* adalah fotonya yang berbentuk persegi yang menggunakan rasio.

Penggunaan media sosial tidak hanya digunakan oleh Indonesia, namun negara-negara lain juga menggunakan media sosial. Berikut ini urutan pengguna media sosial yang terbanyak di dunia peringkat media sosial diurutkan berdasarkan jumlah pengguna terbanyak per Januari 2015.

Media sosial merupakan media yang tidak ada batas ruang dan waktu, di mana media sosial dapat dibuka 24 jam. Pembuatan dan penggunaan media sosial sangat mudah dan tidak rumit, sehingga media sosial dapat digunakan

oleh semua kalangan dari usia, profesi, maupun kelas sosial. Karena hal tersebut membuat masyarakat mengalami kecanduan terhadap media sosial. Kecanduan ini dapat dilihat berapa seringnya remaja memegang *gadget* mereka. Dari seluruh total penggunaan internet di Indonesia 95% adalah untuk mengakses situs jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter* (Sumber: Statistika).

Hal serupa juga dinyatakan oleh majalah online (<http://investor.co.id>), pengguna *facebook* di Indonesia nomor empat setelah USA, Brazil, dan India. Sedangkan pengguna *twitter* di Indonesia menempati peringkat ke-lima di dunia setelah USA, Brazil, Jepang dan Inggris.

Penggunaan media sosial di Indonesia 2014 (data pengguna *Facebook*, *Twitter*, *LinkedIn*, *Google+*, *Instagram*). Media sosial yang beredar ke penjuru dunia memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Pengaruh positif yakni para pengguna dapat berkomunikasi yang edukatif dimana pengguna dapat memberikan pendapat dan saling bertukar informasi kepada sesama pengguna sehingga memberikan pengetahuan. Namun, di sisi lain banyak pengaruh yang negatif. Penggunaan media sosial mengakibatkan berubahnya gaya komunikasi serta karakteristik masyarakat seperti membanggakan diri sendiri secara berlebihan atas apa yang dimilikinya (*narsis*) dengan mengunggah foto diri dengan gaya yang aneh, dan perilaku *kampungan* (*alay*). Pengaruh negatif lainnya yakni media sosial sebagai tempat berinteraksi antar sesama teman memberikan pengaruh adanya garis pemisah antara kelas sosial atas dan kelas sosial menengah bawah.

Path salah satu media sosial yang memiliki fasilitas seperti memberitahukan dimana kita sedang berada, memberitahukan sedang mendengarkan lagu apa, membaca buku apa, dan sebagainya, bisa menggambarkan perbedaan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Contoh pengguna sedang berada di salah satu mall, tempat-tempat yang dikunjungi oleh pengguna dan diunggah ke media sosial dapat memperlihatkan bahwa pengguna tersebut dari golongan kelas atas. Media sosial yang digunakan semua kalangan kelas sosial ini dapat mengakibatkan kecemburuan sosial. Contoh pengaruh negatif lainnya dari kecanduan jejaring sosial belakangan ini adalah maraknya orang yang mengunggah foto makanan atau foto perjalanan dan tempat-tempat yang pernah kunjungi ke dalam jejaring sosial *facebook*, *twitter*, atau *instagram* mereka.

Ada juga para remaja mengunggah foto *spidometer* ke media sosial untuk menunjukkan eksistensinya. Karena pergaulan remaja masa kini makin dipengaruhi media sosial, mereka bukan hanya ingin eksis di dunia nyata, melainkan juga di dunia maya. Kebiasaan mengunggah foto makanan, tempat yang pernah dikunjungi dan sebagainya mereka sebut budaya kekinian. Jadi remaja dikatakan kekinian 'ngehits' apabila sudah mengunggah foto. Foto-

foto tersebut merupakan bukti bahwa mereka pernah mencicipi makanan atau telah mengunjungi tempat-tempat seperti tempat wisata dan lain-lain yang bermakna sedang marak dalam masyarakat.

Fenomena ini dapat kita lihat dengan teori dramatugi oleh Erving Goffman. Konsep teori dramatugi ini adalah kehidupan sosial dimaknai sebagai panggung drama, dimana di dalamnya terdapat aktor yang memainkan perannya. Aktor disini adalah individu-individu yang memainkan perannya dalam kehidupan sosial mereka, saat berinteraksi dengan individu maupun kelompok lain. Sehingga individu berlomba-lomba menampilkan diri sebaik mungkin dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuannya. Dalam panggung drama terdapat peran individu di bagian *front stage* dan *back stage*. Saat di *front stage* individu bersifat tidak otonom dalam artian tidak dapat menjadi dirinya sendiri, karena situasi ini mengharuskan individu memainkan perannya sesuai dengan naskah yang ada. Kaitannya dengan fenomena media sosial yakni remaja selalu menampilkan dirinya sebaik mungkin di dunia maya (media sosial). Remaja memosisikan dirinya agar setara dengan remaja yang lain, dengan mengunggah foto-foto yang sedang kekinian di dalam masyarakat. Unggahan foto tersebut adalah tampilan yang paling baik (cantik) karena foto tersebut akan dilihat oleh banyak para pengguna media sosial. Di dalam fenomena ini terdapat struktur bahwa unggahan foto tersebut sudah menjadi aturan yang ada di kalangan remaja tersebut.

Sedangkan di bagian *back stage* individu merupakan aktor otonom dimana ia memosisikan diri apa adanya. Dalam *back stage* aktor tersebut akan kembali ke peran asli dan tidak memainkan peran sesuai dengan naskah yang ditentukan. Di luar media sosial, remaja melakukan kegiatan dan aktivitas yang sewajarnya sesuai dengan kepribadian masing-masing. Mereka menjadi diri mereka seutuhnya saat bersama keluarga maupun teman dekatnya yang memang tiap hari mereka berada di kalangan lingkungan yang mengerti dirinya.

2. Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial

Berbicara sosial media sekarang ini memang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, hampir tiap individu menggunakan media sosial dari yang muda hingga yang tua baik untuk berbisnis maupun hanya sebatas terhubung dengan teman. Dengan adanya media sosial memang sangatlah membantu dalam berhubungan dengan orang lain, baik teman maupun saudara. Namun di dalam kemudahan itu juga terdapat pengaruh positif serta negatifnya.

Pengaruh positif misalnya, 1) sebagai tempat promosi. Dengan banyaknya orang yang menggunakan jejaring sosial, membuka kesempatan kita untuk

mempromosikan produk atau jasa yang kita tawarkan. 2) Ajang memperbanyak teman, apat menambah teman baru maupun relasi bisnis dengan mudah. 3) Sebagai media komunikasi, mempermudah komunikasi dengan orang-orang, baik dalam maupun luar negeri. 4) Tempat mencari informasi, banyak juga instansi pencari berita yang menggunakan media sosial sebagai media penyeberannya. 5) Tempat berbagi, dengan fitur yang ada pada media sosial dapat dengan mudah saling bertukar data baik berupa foto, dokumen, maupun pesan suara.

Sedangkan pengaruh negatif yang ditimbulkan yaitu, 1) munculnya tindak kejahatan. Banyak juga orang yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk melakukan kejahatan seperti contohnya penculikan dan penipuan. 2) Mengganggu hubungan antar pasangan, media sosial juga dapat memicu kecemburuan antar pasangan jika memang pasangan itu berhubungan yang tidak wajar dengan orang lain. 3) Menimbulkan sifat candu, media sosial juga dapat menimbulkan candu yang dapat mengakibatkan sifat penggunaanya menjadi autis atau lebih menutup diri pada kehidupan sekitar.

3. Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis

Media sosial bagi sebagian masyarakat terkesan banyak memberi pengaruh negatif untuk perkembangan psikolog anak. Media sosial dapat memberikan banyak manfaat apabila penggunaanya menggunakan dengan bijak, misalnya bertukar informasi atau berbagi ilmu dengan tulisan-tulisan yang dirangkai secara menarik untuk menarik minat pembaca. Selain menarik minat pembaca untuk membaca salah satu tulisan yang *diposting* pada media sosial, ada beberapa tujuan menulis yang perlu diketahui secara lebih mendalam.

Menurut Hipple, tujuan menulis dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Penulisan tidak memiliki tujuan, untuk apa ia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuan. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku atau seorang guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolahnya.

b. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca menghargai, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis harus beryakinan bahwa pembaca adalah teman hidupnya. Sehingga penulis benar-benar dapat mengomunikasikan suatu idea atau gagasan bagi kepentingan pembaca.

c. Tujuan persuatif (*persuasive purpose*)

Penulis bertujuan memengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang di utarakan oleh penulis.

d. Tujuan informasional (*information pupose*)

Penulis meluangkan ide tau gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Di sini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang di informasikan oleh penulis.

e. Tujuan pernyataan diri (*self ekspressive purpose*)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca. Melalui tulisannya, pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya sang penulis itu.

f. Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Penulis bertujuan agar para pembaca, dapat memiliki nilai -nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Di sini penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang di sajikan oleh penulis, para pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.

g. Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang di hadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha member kejelasan pada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Dengan adanya situs media sosial untuk memperdalam kemampuan menulis seseorang seperti *wattpad.com* dan *fanfiction.net* tentu memudahkan seseorang untuk mengembangkan kekreativitasannya dalam bidang fiksi contohnya. Untuk bidang nonfiksi seseorang dapat menggunakan situs *kaskus.com* dimana para penggunanya kebanyakan adalah golongan yang gemar mencari informasi-informasi menarik seperti artikel, resep, dan sebagainya. Tidak hanya itu, jenis media sosial yang sudah disebutkan juga memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh pengguna jika digunakan sebagaimana mestinya bukan menarik empati ataupun memicu terjadinya adu argumen yang disebabkan oleh pengguna yang menulis tulisan sindiran maupun penghinaan.

4. Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Menurut salah satu artikel yang *dipublish* oleh Iran Indonesia Radio, “media sosial dewasa ini telah merambah ke berbagai dimensi yang diakses oleh hampir seluruh lapisan masyarakat”. Namun, lanjutnya lagi, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa media sosial dapat menjadi suatu ancaman. Ancaman ini, oleh beberapa ahli, ditemukan pada ancaman penggunaan bahasa media sosial, atau yang dikenal dengan ‘bahasa gaul’ terhadap keorisinilan bahasa ibu.

Banyaknya kemudahan yang ditawarkan dalam dunia sosial, terutama kemudahan bahasa tersedianya berbagai bahasa di dunia, bagi penikmatnya berakibat pada semakin banyaknya penngunjung sosial media setiap harinya. Tidak adanya batasan sosial dan bahasa semakin memperkuat maraknya perkembangan bahasa gaul di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, fenomena bahasa alay. Bahasa alay merupakan suatu fenomena yang muncul dikalangan remaja. Fenomena ini, menurut beberapa pustakawan, terjadi karena adanya pemberontakan pada diri remaja terhadap tata bahasa. Menurut Owen (dalam Papilia, 2004) remaja memiliki kepekaan terhadap kata-kata bermakna ganda. Mereka menyukai penggunaan metafora, ironi, dan bermain kata-kata untuk mengungkapkan pendapat dan ekspresi mereka. Selain itu, remaja juga sangat kreatif dalam bermain kata-kata.

Umumnya, penggunaan bahasa alay ini banyak ditemukan pada *postingan* remaja diberbagai sosial media. Namun, penggunaan bahasa alay ini memiliki efek domino terhadap remaja lainnya. Rata-rata dari mereka akan menyerap dan meniru apa yang telah teman mereka *post*. Karena, menurut mereka hal tersebut merupakan sesuatu yang *ngetren*. Seperti contoh penggunaan metafora ‘*bingung tingkat dewa*’, ‘*kesel setengah mampus*’, yang mengekspresikan kebingungan dan kekesalan luar biasa yang sedang mereka alami. Adapula penggunaan kata-kata yang mereka reduksi sendiri menjadi sebuah kata baru, seperti ‘*warbiyazah*’, yang sekilas terlihat seperti serapan dari bahasa arab. Padahal kata tersebut merupakan reduksi dari frase ‘*luar biasa*’ yang direduksi agar memiliki makna berlipat.

Kebiasaan menggunakan bahasa gaul dalam media sosial berakibat pada sulitnya masyarakat Indonesia berkomunikasi dalam lingkungan formal. Misalnya, ketika mereka harus mempresentasikan sesuatu atau membuat makalah berbahasa Indonesia. Beberapa penelitian menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh remaja di Indonesia kebanyakan sudah tercampur dengan bahasa gaul. Dalam suatu situasi pembelajaran, ketika akan mempresentasikan sesuatu di depan kelas, remaja Indonesia pada umumnya menggunakan kata ‘*mempresentasiin*’ ketimbang ‘*mempresentasikan*’.

Kekhawatiran akan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul/bahasa alay pada media sosial tentulah beralasan. Bahasa gaul atau alay dianggap sebagai ancaman yang serius terhadap kaidah tata bahasa Indonesia, karena meskipun dalam dunia linguistik dikenal dengan bahasa baku dan tidak baku, bahasa alay adalah bahasa tidak baku yang tidak mengindah. Selain itu, sifat dari media sosial yang membuat penikmatnya asik dengan dunia maya mereka masing-masing membuat mereka malas berkomunikasi di dunia nyata. Akibatnya, karena sering berinteraksi di media sosial dengan bahasa gaul/alay, tingkat pemahaman bahasapun akan terganggu.

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus dan tidak dilakukan pencegahan, lama-lama bahasa gaul inipun akan bersifat arbiter. Hilanglah sudah keorisinilan bahasa ibu kita, bahasa Indonesia. Maka, untuk menghindari hal ini perlu adanya upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap pemahaman bahasa Indonesia. Salah satu upaya yang telah terbukti efektif adalah pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media sosial dalam membantu siswa memahami kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama kaum remaja, upaya ini juga dilatarbelakangi fenomena remaja masa kini yang lebih banyak berinteraksi di dunia maya.

Sebenarnya, ada banyak sekali upaya-upaya pencegahan yang dapat kita lakukan agar perkembangan bahasa gaul di media sosial ini tidak berkembang dengan pesat. Seperti yang kita ketahui bahwa jika suatu bahasa digunakan secara terus-menerus dan diterima di masyarakat, maka akan munculnya pengakuan sehingga bahasa tersebut sah digunakan. Namun, dibalik semua upaya yang dapat dilakukan, sebenarnya upaya terbesar datang dari diri kita sendiri. Upaya penyadaran diri akan kaidah tata bahasa yang baik dan benar.

C. SIMPULAN

Meskipun media sosial dinilai terkesan memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan psikolog, sisi lain mengungkapkan bahwa media sosial dapat mengembangkan kemampuan menulis dan berbahasa jika penggunaannya memanfaatkan secara bijak. Boleh pamer, tetapi setidaknya hal yang dipamerkan bernuansa mendidik dan bermanfaat bagi pengguna yang lain dan tentunya tidak menyembunyikan jati diri. *Facebook, twitter, instagram, path, wattpad, fanfiction*, ataupun *kaskus* sebenarnya dibuat untuk saling bertukar informasi dengan pengguna lain yang berasal dari berbagai kalangan maupun berbagai daerah. Sehingga manfaat lain yang dapat dirasakan pengguna adalah mendapat teman baru dan memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Pada kesimpulannya, pengguna sosial yang bijak akan mendapat banyak keuntungan dari berbagai segi dan pengguna yang bijak pula dengan senang

hati akan menuangkan informasi yang berguna khususnya dalam dunia ilmu pendidikan.

Sudah selayaknya bagi setiap elemen masyarakat, baik itu anak-anak, remaja dan orang tua menggunakan media sosial secara bijak, tidak berlebihan dan digunakan hanya ketika dapat memberi manfaat agar terhindar dari *kecanduan mediasosial*. Remaja saat ini sudah seharusnya menggunakan jaringan internet secara bijak, sehingga kita tidak menjadi orang yang kecanduan akan jejaring sosial. Sebaiknya para pengguna situs jejaring sosial ini tidak harus berhenti total untuk tidak menikmati situs tersebut, namun lebih bijak jika secara perlahan untuk mengurangnya yaitu dengan mengurangi jam bermain Facebook, Twitter, Instagram dan lain - lain. Mengimplementasikan media sosial dengan baik dan benar, gunakan peluang yang ada sebagai sarana yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Croteau, David, William Hoynes. 2003. *Media Society*. United Kingdom: Sage Publications.

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial.

<https://wibawaadiputra.wordpress.com/2013/01/27/media-sosial-jejaring-sosial-social-media-social-network/>.

https://www.google.co.id/searchq=lambang+facebook&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjlt4i7ueXeAhWILo8KHRPsAAUQ_AUIDigB&biw=1366&bih=657#imgsrc=xF3RHPJZ4XwHZM:

<https://zhaminang.wordpress.com/2013/05/17/definisi-menulis-menurut-para-ahli/>.

Muchlisoh. 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.

Sarbakti, Akhidah. 2007. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Subakti, R. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.

Sutari. 2007. *Dasar-dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: FPBS IKIP.

SASTRA CYBER: STILISTIKA PUISI DALAM TWITTER

Mochammad Minladun Hakim
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
ilhamhakim789@gmail.com

Abstrak

Menulis puisi merupakan budaya turun temurun dan merupakan cerminan masyarakat. Perkembangan teknologi yang pesat, maka media sosial pun turut berkembang. Hal tersebut turut menghadirkan fenomena baru dalam dunia sastra Indonesia, yakni banyaknya puisi-puisi yang ditulis di media sosial, khususnya *twitter*. Dalam dunia sastra, fenomena ini dikenal sebagai sastra *cyber* yaitu karya sastra yang dimuat di media sosial atau elektronik yang hanya bisa diakses dengan dukungan internet. *Twitter* – meski dengan keterbatasan 280 karakter, puisi yang ditulis seolah merupakan sebuah aliran arus tersendiri, yang mengungkapkan luapan perasaan dengan cara yang lebih elegan, anggun, dan memikat. Melalui kajian stilistika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik dan gaya bahasa puisi yang dipandang dari segi diksi, bahasa kias, citraan, dan sarana retorika. Puisi-puisi yang terdapat pada *twitter* diambil tiga karangan secara acak. Karakteristik puisi pada *twitter*, bahwa banyak puisi yang tidak disertakan judulnya. Di sisi lain, banyak pengarang yang hanya menuliskan puisi dengan hanya satu bait saja. Berdasarkan analisis stilistika, puisi-puisi *twitter* dapat dianggap setara dengan puisi-puisi yang ditulis dan dipublikasikan oleh para penyair Indonesia secara cetak, meskipun dari segi kualitas masih jauh. Puisi-puisi *twitter* tersebut tetap ditulis dengan memperhatikan keberadaan unsur-unsur keindahannya. Bagaimanapun, isi dan bentuk puisi-puisi *twitter* tetap saja merupakan bentuk budaya *cyber* yang patut diapresiasi.

Kata kunci: puisi, sastra *cyber*, stilistika, *twitter*.

A. PENDAHULUAN

Puisi, yang berdampingan dengan novel, cerpen, dan drama, merupakan bentuk-bentuk kesusastraan. Namun, bahasa yang digunakan dalam puisi sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Gaya bahasa yang ditampilkan dalam puisi menciptakan keindahan karena puisi memiliki perpaduan unsur yang tepat. Di sisi lain, puisi diciptakan melalui proses imajinasi. Tanpa imajinasi puisi tidak akan pernah ada. Paz dalam bukunya berpendapat bahwa puisi merupakan suara asli kemanusiaan.¹ Artinya, proses imajinasi tersebut mewakili suara asli pengarang dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Secara menyeluruh, kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra, tak terkecuali pada puisi. Stilistika merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji objek yang berupa puisi. Ratna (2009:167) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan bagian dari ilmu sastra yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Lebih jauh, Chapman (dalam Nurgiyantoro, 1995: 280) berpendapat bahwa analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya. Sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang populer dan digemari oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya media massa yang memberi ruang kepada masyarakat untuk mempublikasikan puisi kepada khalayak umum. Keberadaan puisi telah menjadi bagian dari kebudayaan yang ada di masyarakat. Puisi menjadi gambaran tentang perasaan, harapan, dan pengalaman maupun berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat pada suatu zaman. Sehingga keberadaan puisi terus ada dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin terbuka, dimana setiap individu memiliki kebebasan berekspresi dan menuangkan seluruh gagasan untuk dijadikan sebuah karya puisi.

¹ Octavio Paz. *The Other of Voice*. (Depok: Komodo Books). Cet. I Hal. 4

Kemajuan teknologi yang pesat, membuka kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk menuangkan perasaannya melalui puisi yang ditulis di media sosial. Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses *twitter* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. *Twitter* sebagai media sosial mengaburkan jarak, ruang, dan waktu yang dalam tatap muka diperhitungkan. Demikian cepatnya orang bisa mengakses *twitter* mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi. Tidak bisa dipungkiri pada zaman sekarang ini media menjadi sebuah hal yang tak terelakan lagi. Semua akses kehidupan sudah dimasuki oleh media. Dalam ranah sastra sendiri, perkembangan teknologi ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk menyalurkan aspirasi dan perasaan melalui karya sastra. Karena kecepatannya, media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita, khususnya puisi.

Twitter adalah sebuah situs jejaring sosial yang sedang berkembang pesat saat ini karena pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dari komputer ataupun perangkat *mobile* mereka dari manapun dan kapanpun. Setelah diluncurkan pada Juli 2006, jumlah pengguna *Twitter* meningkat sangat pesat. Pengguna *Twitter* sendiri bisa terdiri dari berbagai macam kalangan yang para penggunanya ini dapat berinteraksi dengan teman, keluarga hingga rekan kerja. *Twitter* sebagai sebuah situs jejaring sosial memberikan akses kepada penggunanya untuk mengirimkan sebuah pesan singkat yang terdiri dari maksimal 140 karakter, akan tetapi pada November 2017 bertambah hingga 280 karakter (disebut *tweet* atau kicauan). *Tweet* sendiri bisa terdiri dari pesan teks dan foto. Melalui *tweet* inilah, pengguna *Twitter* dapat berinteraksi lebih dekat dengan pengguna *twitter* lainnya dengan mengirimkan tentang apa yang sedang mereka pikirkan, apa yang sedang dilakukan, tentang kejadian yang baru saja terjadi, tentang berita terkini serta hal lainnya. Kelebihan *twitter* dibanding dengan media sosial lainnya menurut Putra (2014: 33) diantaranya adalah jangkauannya luas, tidak hanya teman, tetapi juga mampu menjangkau massa secara umum.

Lebih jauh lagi, eksistensi media sosial turut memengaruhi bidang sastra di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan banyak ditemukannya puisi, cerpen, bahkan kritik sastra pada *tweet* para pemilik akun *twitter*. Karya tersebut memang tidak selalu ciptaan pemilik akunnya, tetapi karya orang lain yang dikutip atau dibagikan saja. Baik secara langsung maupun tidak langsung, *twitter* memberikan dampak dalam berkomunikasi lebih luas lagi dalam proses budaya. Dalam dunia sastra, fenomena ini dikenal sebagai sastra *cyber*, yakni karya sastra yang dimuat di media sosial atau elektronik yang hanya bisa diakses dengan dukungan jaringan internet.

Sekitar akhir 90-an, muncul sebuah gerakan sastra internet yang diusung oleh *cybersastra.net* (Yayasan Multimedia Sastra).² Hal ini adalah tonggak sejarah yang mewarnai perkembangan sastra Indonesia. Pada saat itu, perkembangan sastra internet pesat dan selama beberapa waktu menjadi topik perbincangan. Akan tetapi, *website* seperti *cybersastra.net* tidak berumur panjang dan kemudian muncul *website* baru dengan nama *cybersastra.org* yang sampai sekarang dapat diakses, hanya saja tidak ada karya yang baru. Karya berupa puisi terbaru yang dipublikasikan di *website* tersebut tertanggal 11 November 2017, begitu pula dengan kolom lainnya. Beralih dari *website* tersebut, *twitter* masih menjadi media pilihan untuk berbagi kabar dan ekspresi pemilik akunnya, termasuk berpuit. Dalam tulisan ini, tiga puisi yang menjadi objek kajian diambil secara acak dari beberapa *tweet* yang ditulis di *twitter*. Selain mengkaji stilistika pada puisi yang terdapat pada *twitter*, proses budaya juga akan dibahas dalam tulisan ini dibatasi pada budaya bersastra yang memanfaatkan media sosial berupa *Twitter*.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Stilistika Puisi-Puisi *Twitter*

Berbicara mengenai karakteristik karya sastra, maka yang pertama kali harus dibedah adalah stilistika yang ada di dalamnya. Stilistika yang dimaksud ialah unsur-unsur pembangun atau sebagian unsur tersebut merupakan unsur intrinsik karya sastra. Judul, bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna merupakan unsur-unsur pembangun dalam sebuah puisi. Tanpa unsur-unsur tersebut sebuah karya dapat dikatakan kosong dan rapuh sebagaimana sebuah bangunan yang memerlukan pondasi, tiang, dinding, atap agar kokoh berdiri.

Pertama, judul merupakan identitas suatu karya yang terletak di tempat terdepan atau teratas. Judul akan menjadi cara utama dalam usaha mencari tahu sebuah karya. Dalam *twitter*, tidak banyak ditemui karya-karya yang menyertakan judulnya. Berikut contoh puisi yang di-*tweet* oleh beberapa pengguna *Twitter*.

@saraswantos

11 November 2018

Cinta semu

Membuat jemu

² Suryadi, Nanang. 2010. "Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas dan Media". Diakses pada 17 november 2018 <http://cybersastra.org/fenomena-sastra-indonesia-mutakhir-komunitas-dan-media/>

Lidah menjadi kaku
 Hidup pun terasa pilu
 Hari-hari terkurung sepi
 Bagaikan tertutup bara api
 Selalu terjebak rayuan mimpi
 Serasa sukma telah mati
 Dan segalanya tiada arti
 Namun tetaplah sabar dalam menanti
 Agar dapat bertemu cinta sejati

Banyak pemilik akun yang berpuisi namun tak menuliskan judulnya sehingga tak jelas puisi itu sekadar penggalan saja atau merupakan puisi utuh ciptaannya. Tidak diberinya judul pada puisi-puisi yang ditulis pada *tweet* oleh pemilik akun menjadi salah satu karakteristik puisi-puisi *twitter*. Dugaan yang paling dekat bahwa puisi-puisi tersebut ditulis secara spontan atas perasaan, pikiran, dan peristiwa yang sedang dialami penulisnya. Berbeda dengan puisi yang ditulis dengan kerangka tema yang sudah dipikirkan jauh sebelumnya seperti halnya puisi-puisi yang ditulis oleh seorang penyair. Dugaan lainnya adalah meminimalisir penggunaan karakter yang dibatasi hanya 280 karakter.

Pada umumnya, puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair terdiri lebih dari satu bait. Kalaupun jumlah barisnya memang sedikit, tetap dibentuk menjadi bait-bait untuk membangun makna dan suasana salah satunya. Walaupun puisi di atas hanya memiliki satu bait, namun makna keseluruhan dari puisi tersebut tetap utuh. Ini juga merupakan salah satu karakteristik kebanyakan puisi yang terdapat di dalam *twitter*.

Kedua, bunyi dalam puisi dapat dilihat pada bahasa puisi yang mendayagunakan unsur perulangan bunyi, sedangkan dalam prosa tidak begitu penting (Wiyatmi, 2006:57). Besarnya efek yang ditimbulkan dari nilai bunyi ini membuat para penyair sangat memperhatikan dalam penempatan dan pemilihan kata. Puisi yang menunjukkan pengulangan bunyi cukup indah ialah sebagai berikut.

@Wahyuag83359232

17 November 2018

Pagi kala itu
 Saat awan sedang bermesraan dengan langit biru
 Tatkala embun menyelimuti rumput layu
 Ketika rona mentari memeluk bumi yang kedinginan
 Dan, secangkir kopi menjadi saksi kerinduan
 Asap rokok sebagai penyampai pesan
 Bahwa cintaku padamu memudar perlahan

Puisi yang ditulis oleh Wahyu tersebut memiliki bunyi yang indah. Dalam puisi di atas banyak terdapat asonansi (ulangan bunyi vokal) a-i, a-e, a-i, e-i, dan u-a. Sedangkan aliterasi (ulangan bunyi konsonan) terjadi pada bunyi s, m, k, dan p. Pengertian keseluruhan dari puisi di atas berbicara tentang "keretakan hubungan".

Ketiga, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Diksi yang digunakan pada puisi-puisi di twitter merupakan bahasa yang masih umum. Artinya, kosa kata yang digunakan masih sering didengar dalam kehidupan. Tidak sebatas itu, diksi yang digunakan tetap memberikan kesan keindahan pada puisi yang ditulis.

@Ameliarmdhna

18 November 2018

Sajakku pernah salah berlabuh.

Waktu itu langit mengabu, ombak menerjang keras

Ia bingung harus menepi dimana

Herannya waktu itu sajakku memilih dirimu sebagai dermaganya

Sayangnya itu hanya sementara

Sebab kau ternyata bukan pelabuhan terakhir yang harus ku tuju

Ketebalan penggunaan diksi dapat dilihat dari puisi ketiga pengarang di atas. Penempatan dan penggunaan kata-kata dalam puisi mereka dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat, karena kata-kata yang digunakannya tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif (makna sebenarnya) tetapi lebih cenderung pada makna konotatif (kalimat yang memiliki arti bukan sebenarnya). Makna konotatif yang terkandung pada puisi di atas terlihat jelas dari setiap sajaknya. Diksi yang digunakan sangat tepat untuk memunculkan kesan keindahan.

Keempat, bahasa kias atau *figurative language* yang terdiri dari beberapa jenis, yakni personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinekdoke, dan alegori (Pradopo via Wiyatmi, 2006:64). Bahasa kias banyak ditemukan dalam puisi-puisi diatas.

Saat awan sedang bermesraan dengan langit biru

Tatkala embun menyelimuti rumput layu

Ketika rona mentari memeluk bumi yang kedinginan

Dan, secangkir kopi menjadi saksi kerinduan

Asap rokok sebagai penyampai pesan

(Wahyu)

Sajakku pernah salah berlabuh.

Waktu itu langit mengabu, ombak menerjang keras

(Amelia)

Kutipan di atas menunjukkan adanya personifikasi yang merupakan gaya bahasa yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seakan-akan memiliki sifat seperti manusia, banyak digunakannya pada puisi di atas. Pada penggalan puisi Wahyu menganggap awan memiliki sifat manusia bermesraan. Embum disifati dengan menyelimuti, mentari memiliki sifat memeluk, kopi dianggap memiliki sifat menjadi saksi, dan asap rokok dianggap sebagai penyampai pesan. Pada puisi karangan Amelia, Sajak dianggap memiliki sifat yaitu berlabuh, langit disifati sebagai yang mengabu, dan ombak disifati dengan menerjang. Kemudian, majas metafora terdapat dalam puisi yang ditulis oleh Amelia seperti yang dikutip di bawah ini.

Herannya waktu itu sajakku memilih **dirimu sebagai dermaganya**

Sayangnya itu hanya sementara

Sebab **kau ternyata bukan pelabuhan** terakhir yang harus ku tuju

(Amelia)

Metafora yang membandingkan atau mengumpamakan dirimu (seseorang) dengan dermaga dan pelabuhan, yang artinya pengarang pernah memberikan cintanya kepada seseorang. Namun, orang tersebut bukan yang terbaik untuknya. Selanjutnya, Simile ditemukan pada puisi Saraswanto yang dikutip berikut.

Hari-hari terkurung sepi

Bagaikan tertutup bara api

Selalu terjebak rayuan mimpi

Serasa sukma telah mati

Nurgiyantoro (2009:298) menyebutkan simile adalah majas yang membandingkan sesuatu secara tidak langsung dan implisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan sebagainya. Di sini, Saraswanto menggambarkan sengsara hidupnya karena kesepian yang dibandingkan dengan panasnya tertutup bara api. Berikutnya, Saraswanto juga membandingkan kehidupannya yang selalu dibohongi oleh seseorang, hingga mengatakan bahwa hidupnya terasa mati.

Kelima, citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Hasanuddin (2002:117) memaparkan jenis-jenis citraan antara lain; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak. Secara umum, puisi

yang ditulis di *twitter* menggunakan citraan rasa. Penggunaan citraan ini diduga sebab penulis langsung menulis perasaan dan pengalaman yang dituangkan dalam puisi. Namun, tidak sedikit yang menggunakan macam-macam citraan. Dapat dilihat dari puisi-puisi di atas yang menunjukkan beragam citraan yang berbeda. Seperti Saraswanto yang menggunakan citraan rasa. Sedang Amelia menggunakan citraan rasa, citraan gerak, dan citraan penglihatan. Dan Wahyu menggunakan citraan rabaan, citraan gerak, dan citraan rasa.

Terakhir, beralih pada sarana retorika yang meliputi hiperbola, ironi, litotes, paradoks, enumerasi, dan elipsis. Altenbernd (1970) mengistilahkan sarana retorika sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pradopo (2005) mengungkapkan bahwa pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Seperti puisi pada umumnya, puisi *cyber* yang terdapat pada *twitter* juga menggunakan sarana retorika. Tampak pada dua puisi yang ditulis, bahwa sarana retorika masih terjaga dengan penempatan dan penggunaan yang tepat. Irony atau sindiran tergambar pada puisi Amelia pada penggalan puisinya di bawah ini,

Herannya waktu itu sajakku memilih dirimu sebagai dermaganya

Sayangnya itu hanya sementara,

Sebab kau ternyata bukan pelabuhan terakhir yang harus ku tuju

Dan hiperbola yang mengandung suatu pernyataan berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal ditunjukkan oleh Amelia. Hiperbola digunakan pada kalimat “waktu itu langit mengabu, ombak menerjang keras. Pada puisi Wahyu hiperbola dipergunakan pada kalimat “lidah menjadi kelu”, “hari-hari terkurung sepi”, dan “selalu terjebak rayuan mimpi”.

Unsur berikutnya mengenai bentuk visual yang meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Puisi-puisi yang dikaji ini menunjukkan bentuk visual konvensional, artinya bentuk yang umum dan tidak ada kekhasan. Sebagaimana yang dikatakan Wiyatmi (2006:71) bahwa bentuk visual puisi berhubungan dengan maknanya. Karena puisi-puisi ini menunjukkan bentuk visual yang sama dan konvensional sehingga makna awal yang dapat terbaca berupa emosi penulis yang masih dalam tahap normal. Misalnya, puisi Akbar Patria tentang rindu, dan keretakan hubungan seperti karya Amelia dan Saraswanto Setiawan. Emosi atau pernyataan perasaan yang tertangkap dalam ketiga puisi tersebut masih terkesan datar karena dipengaruhi oleh bentuk visual, diksi, dan sarana retorikanya.

2. Puisi-Puisi *Twitter*: Kebebasan dan Kesetaraan yang Ditawarkan Dunia *Cyber*

Dengan adanya media sosial membuat orang-orang semakin rajin dalam membuat karya sastra untuk sekedar mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Hal ini merupakan sebuah kemajuan karena menjadi lebih produktif dalam membuat karya sastra.

“Kebebasan dan kesetaraan yang ditawarkan dunia cyber dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang untuk menulis. Tentu saja hal tersebut ikut merangsang terciptanya budaya menulis di Indonesia”.³

Kutipan di atas pernah dikatakan oleh Eka Kurniawan yang cukup diperhitungkan di Indonesia dan belum lama ini karyanya turut dipamerkan dalam Frankfurt Book Fair. Istilah *cyber* sendiri dalam bahasa Inggris berarti “maya”. Maka sastra *cyber* juga dapat disebut sebagai sastra maya, sastra digital, dan sastra internet. Menurut istilahnya, sudah jelas bahwa semua jenis sastra yang ditulis dan dipublikasikan dalam jaringan internet merupakan sastra *cyber*.

Menurut sifatnya, sastra *cyber* lebih bersifat terbuka dan cenderung vulgar. Artinya, siapapun dengan latar belakang apapun dapat membuat karya sastra selama yang bersangkutan memiliki akses terhadap teknologi. Dengan kata lain, sastra menjadi milik semua orang karena mereka bisa mencintai dan mengapresiasinya (Situmorang, 2004:ix-x). Sastra *cyber* memberikan kesempatan yang luas, tidak saja bagi penulis untuk menulis karya sastra, tetapi juga pada pembaca untuk melakukan apresiasi sastra secara leluasa. Apresiasi terhadap puisi-puisi yang dimuat di *twitter* ini dapat dilihat atau ditandai dengan pemberian like dan komentar pada kolom komentar. Begitu sederhananya segala sesuatu yang ditawarkan oleh sastra *cyber*, tetapi hingga saat ini bidang sastra ini masih menuai kontroversi tak berujung.

Berbicara mengenai kesetaraan dan kebebasan, maka puisi-puisi *twitter* yang diambil sebagai sampel ini dianggap merepresentasikan kedua hal tersebut. Berdasarkan analisis dari unsur-unsur pembangun karya sastra, puisi-puisi *twitter* dapat dianggap setara dengan puisi-puisi yang ditulis dan dipublikasikan oleh para penyair Indonesia secara cetak, meskipun dari segi kualitas masih jauh. Puisi-puisi *twitter* tersebut ditulis dengan tetap memperhatikan keberadaan unsur-unsur pembangunnya.

³ Cabiklunik, 2009. “Oase Budaya: Raibnya Kasta Dunia Sastra”. Jurnal Nasional, Minggu, 8 Februari 2009 diakses pada tanggal 15 November 2018 pukul 17.25 WIB. <http://cabiklunik.blogspot.com/2009/02/oase-budaya-raibnya-kasta-dunia-sastra.html>

Kematangan dan ketepatan dalam menempatkan unsur-unsur pembangun tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman penyair. Perhatikan saja puisi yang ditulis oleh penyair atau orang yang benar-benar memiliki pengetahuan sastra pasti akan berbeda dengan puisi-puisi yang ditulis oleh orang awam atau orang kebanyakan. Begitu pula puisi yang dikaji dalam tulisan ini, ketiganya diambil secara acak. Latar belakang dan pengalaman menulis puisi dari para penulisnya tidak menjadi perhatian.

Internet sebagai salah satu penanda terwujudnya “kampung global” atau “masyarakat global” sebagaimana yang dinyatakan oleh Mc. Luhan (Budiman, 2002: 93). “Masyarakat atau kampung global” yang dimaksud oleh Mc. Luhan, yakni masyarakat yang “bergantung” pada jaringan internet. Internet memang belum sepenuhnya menjangkau setiap sisi dunia dan setiap individu di bumi, tetapi jaringan internet hampir menjangkaunya. Dengan demikian, kebebasan dalam berinteraksi atau komunikasi pun segera terwujud, termasuk dalam hal berkarya. Jaringan internet membuat segalanya menjadi mudah dan hemat, tetapi pendapat ini tentu saja tidak disepakati oleh tiap orang.

Puisi-puisi yang ditulis pada *twitter* sebagai representasi kebebasan dalam berkarya sehubungan dengan pemanfaatan media sosial. *Twitter* – meski dengan keterbatasan 280 karakter, puisi yang ditulis seolah merupakan sebuah aliran arus tersendiri, yang mengungkapkan luapan perasaan dengan cara yang lebih elegan, lebih anggun, lebih memikat. Semua orang dengan pengetahuan dan latar belakang apa pun secara bebas dapat menulis puisi dan mempublikasikan lewat akun *twitter*nya masing-masing. Seharusnya, sastra *cyber* seperti puisi-puisi *twitter* bukan hal yang harus diperdebatkan dengan hujatan atau kritikan nyinyir, tetapi memberi ruang sendiri dan membiarkannya eksis merupakan tindakan yang lebih bijaksana. Mengenai kualitas yang ditunjukkan dalam puisi-puisi *twitter* juga bukan hal yang harus dipermasalahkan selama tidak ada tindakan plagiat dan semacamnya.

C. SIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya internet menciptakan budaya baru yang disebut budaya *cyber*. Munculnya budaya *cyber* telah memberikan pengaruh pada budaya sebelumnya, terutama dalam budaya komunikasi dan budaya bersastra/menulis. Budaya *cyber* mendorong terciptanya berbagai media sosial seperti *twitter* yang kemudian digunakan sebagai media mempublikasikan puisi. Puisi-puisi *twitter* yang diambil dari beberapa *tweet* pengguna *twitter* menurut hasil analisis di atas, dari segi kualitas masih jauh dari puisi-puisi yang dipublikasikan dalam bentuk cetak. Makna-makna yang tertangkap dari puisi-puisi di atas mengenai perasaan personal, berbeda dengan puisi-puisi yang dibaca dari buku-buku puisi atau

ditulis oleh penulis yang mengerti sastra. Kebanyakan dari mereka menulis puisi untuk menyatakan gagasan atau pikiran, walaupun menyatakan perasaan cenderung menunjukkan perasaan yang terbentuk oleh lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanuddin, W.S. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak, Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Muttaqin, Arif. 2016. *Kajian Stilistika Kumpulan Puisi "Mbeling" Karya Remy Sylado*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paz, Octavio. *The Other of Voice*. Depok: Komodo Books. Cet. I
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puraningsih, Novi Sri. 2016. *Puisi Facebook Sebagai Salah Satu Bentuk Budaya Cyber*. Banten: Universitas Pamulang.
- Putra, Egi Dewa. 2014. *Menguak Jejaring Sosial*. Ebook. <http://kambing.ui.ac.id/onnopurbo/ebook/ebook.SU2013/SuryaUnivMenguak-Jejaring-Sosial.pdf>.
- Suryadi, Nanang. 2010. "Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas dan Media." <http://cybersastra.org/fenomena-sastra-indonesia-mutakhir-komunitas-dan-media/> diakses pada 17 November 2018.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

MEDIA SOSIAL DAN PERUBAHAN MASYARAKAT: STUDI TERHADAP TEKS LAGU RAP MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR

Ans Prawati Yuliantari
STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores
tia.yuliantari@gmail.com

Abstrak

Media sosial mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Media sosial dapat mengubah perilaku warga, selain itu melalui media sosial juga dapat dilihat perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Artikel ini melihat perubahan masyarakat yang terjadi di wilayah Manggarai berdasarkan teks lagu-lagu rap Manggarai. Objek kajian dalam artikel ini adalah dua buah lagu rap Manggarai yang berjudul “Leng Bail Umet” dan “Alay.” Pemilihan kedua lagu ini didasari pemikiran bahwa keduanya merepresentasikan potret perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Manggarai dan tanggapan para *rapper* Manggarai terhadap perubahan yang terjadi. Fokus penelitian ini adalah perubahan sosial pada masyarakat yang diangkat dalam teks lagu rap Manggarai dan pandangan para *rapper* terhadap perubahan sosial tersebut. Analisis menggunakan pendekatan kebudayaan yang disampaikan oleh Pickering. Hasil analisis menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku dalam masyarakat Manggarai. Perubahan itu terjadi akibat informasi yang secara massif masuk ke wilayah itu. Salah satu sarana untuk menyampaikan beragam informasi adalah melalui media sosial yang dipergunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat di wilayah itu.

Kata kunci: media sosial, perubahan masyarakat, lagu rap

A. PENDAHULUAN

Media sosial dikenal di Manggarai sejak masuknya jaringan internet di tahun 2000-an. Mayoritas pengguna internet memiliki akun di media sosial seperti facebook, twitter, maupun Instagram. Munculnya media sosial membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat di Manggarai: pertama, media sosial dapat mengubah perilaku penggunanya. Kedua, melalui media sosial dapat dilihat perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Artikel ini membahas tentang perubahan perilaku masyarakat yang terlihat dalam media sosial dan tertuang dalam teks lagu rap Manggarai. Penggunaan teks lagu rap Manggarai sesuai untuk melihat perubahan ini karena menurut Tricia Rose (1994), "*Rap music brings together a tangle of some of the most complex social, cultural and political issues [...]. They are a common feature of community and popular cultural dialogues that always offer more than one cultural, social, or political viewpoint.*" (Hlm. 2).

Musik rap pertama kali dipopulerkan di wilayah Manggarai oleh Filipus Irwan Ngadut yang bernama panggung Lipooz, pada tahun 2004. Lipooz mempublikasikan karya-karyanya di Ruteng bersama kelompoknya, yaitu Republic Ruteng Clan (RRC). Lagu-lagu Republic Ruteng Clan (RRC) mendapat sambutan masyarakat karena menceritakan tentang kondisi masyarakat Manggarai di tengah berbagai perubahan. Kesuksesan Lipooz diikuti oleh kelompok-kelompok rap lainnya. Mereka menyoroti berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Manggarai. Salah satu metode yang mereka pergunakan adalah melihat perubahan tingkah laku kaum muda melalui jejaring sosial yang mereka miliki.

Tindakan para pemusik Manggarai untuk menggambarkan situasi sosial sekaligus menyatakan pendapat terhadap kondisi yang mereka lihat melalui berbagai karya sebenarnya merupakan bagian integral dari fungsi musik dalam kehidupan masyarakat. Lagu atau nyanyian dalam budaya Manggarai tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun juga untuk meneruskan nilai-nilai dari generasi yang lebih tua kepada anak-anaknya. Penggunaan lagu-lagu ini berhubungan dengan tidak dikenalnya budaya tulis dalam masyarakat Manggarai. Beberapa bentuk nyanyian tradisional seperti *dere* juga berisi hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat pasti tidak terlepas dari pengamatan sebagian anggotanya. Orang Manggarai melukiskan dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial, politik, dan budayanya melalui berbagai kesenian tradisional. Salah satu sarana yang digunakan adalah lagu tradisional yang berakar dari tradisi tutur (*oral tradition*) (Janggur, 2008; Sutam, 2016).

Seperti kebanyakan masyarakat tradisional lainnya, masyarakat Manggarai harus menghadapi gempuran budaya luar. Munculnya nilai-nilai baru yang bersifat memaksa, maupun diadopsi secara sukarela menyebabkan perubahan sendi-sendi sosial-budaya. Perubahan tersebut tidak jarang menimbulkan konflik. Terdapat pihak-pihak yang merasa terusik dengan perubahan yang terjadi secara cepat di segala bidang kehidupan, namun ada juga yang merasa perlu untuk mengikuti arus perubahan.

Telah banyak penelitian dilakukan oleh para ahli tentang musik dan perubahan sosial, Street, Hague, Savigny dan Askew (2003), menyampaikan pemikiran bahwa musik dan musikus dapat menciptakan bentuk partisipasi politik tertentu. Menurutnya, dalam melakukan observasi terhadap peran musik dan musikus dalam bidang politik ini, para peneliti perlu menaruh perhatian yang sama besar antara musik dan politik dan tidak hanya memperhatikan konteks musik secara umum, melainkan harus memperhatikan hal-hal yang bersifat khusus.

Sementara tulisan mengenai rap sebagai sarana untuk menampakkan perubahan sosial dalam masyarakat terdapat dalam tulisan Erin Trapp, yang melihat bahwa musik hip hop adalah alat untuk melakukan gerakan sosial yang memanfaatkan kaum muda Afro-Amerika. Sementara Persaud melihat fase-fase perubahan sosial akibat kedatangan imigran dari berbagai negara di sekitar Amerika Serikat seperti Latinos dan orang-orang Jamaika juga tampak dalam musik rap.

Penelitian tentang musik di Indonesia yang ada hubungannya dengan perubahan sosial di antaranya dilakukan oleh Ariel Heryanto (2012) yang berbicara tentang budaya pop di Indonesia dalam beragam bentuk, mulai dari musik, acara televisi, hingga film dan berusaha melihat perubahan yang terjadi pada ranah pop setelah jatuhnya rezim Orde Baru di akhir tahun 1990-an.

Artikel tentang musik rap Manggarai telah ditulis oleh Yuliantari (2015, 2016a, 2016b, 2017). Artikel-artikel itu membahas tentang representasi budaya lokal, bentuk hibriditas dalam musik rap Manggarai, kontestasi antara ranah global dan lokal, serta konteks sejarah dalam musik rap Manggarai.

Obyek penelitian dalam artikel ini adalah dua lagu rap Manggarai berjudul "*Leng Bail Umet*" (terlalu genit) yang dinyanyikan oleh Putra MBC & Z_lo MBC dan "*Alay*" karya MC Firman. Dua lagu ini dipilih karena menjelaskan tentang perilaku anak muda di Manggarai sebagai pengguna media sosial dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Manggarai pada umumnya.

Berdasarkan teks lagu yang menggambarkan fenomena kemasyarakatan itu, pertanyaan penelitian yang dijawab dalam artikel ini adalah apa saja bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang diangkat dalam teks lagu

rap Manggarai? dan Bagaimana pandangan para *rapper* terhadap perubahan yang terjadi itu? Pendekatan kebudayaan adalah sebuah pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada dinamika politis budaya masa kini dengan melihat landasan-landasan sejarah serta konflik-konflik yang terjadi, dengan cara memaknai ciri-cirinya. Penelitian yang menggunakan pendekatan budaya memusatkan kajiannya pada bagaimana media tertentu atau pesan-pesan yang disampaikannya berhubungan dengan berbagai aspek lain seperti ideologi, kelas sosial, nasionalitas, etnik, gender, daripada daripada berbicara tentang kategorisasi atau definisi dari budaya tertentu. Jadi salah satu tujuan dari studi kebudayaan adalah mengetahui sebuah budaya dalam bentuk-bentuknya yang kompleks dan menganalisa konteks sosial dan politisnya di mana budaya itu bermanifestasi. Pendekatan kebudayaan ini dipergunakan untuk menghubungkan antara sejarah kemunculan musik rap, kondisi sosial yang mendukung munculnya budaya tersebut, dan bagaimana para pelakunya memaknai musik tersebut dalam kehidupan mereka.

B. PEMBAHASAN

Musisi rap di bagian lain Indonesia, musisi rap Manggarai, seperti halnya musisi rap di bagian lain Indonesia juga mengedepankan gerakan dalam bidang budaya dalam menyikapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui perspektif ini, gerakan yang dilakukan untuk menunjukkan identitas mereka adalah mendorong sistem sosial dan politik yang ada dalam masyarakat ke arah subgroup mereka. Seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat, musik rap menegaskan perubahan identitas kaum muda dari kultur masyarakat yang lebih luas yang tidak dapat mengakomodasi ide-ide dan ekspresi yang ada dalam identitas mereka. Perubahan yang telah dan sedang terjadi dalam masyarakat membuat mereka melakukan tindakan berupa kritik maupun penggambaran kondisi masyarakat guna menampakkan kontradiksi antara sistem yang terdapat dalam masyarakat dan kenyataan yang tengah berubah.

Wilayah Manggarai, yang kemudian dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu: Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur, sering disebut sebagai Manggarai Raya. Wilayah itu terdapat di ujung barat Pulau Flores dan sebagian wilayahnya merupakan perbukitan dengan variasi ketinggian di berbagai wilayah yang berkisar antara 0-1000 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar penduduk Manggarai menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan dengan tanaman unggulan yaitu kopi, kemiri, dan cengkeh, sayur-mayur, padi, dan palawija. Mereka juga berternak kerbau, kuda, sapi, babi, dan ayam. Berdasarkan profil hidup masyarakat itu dapat diketahui bahwa Manggarai adalah daerah pertanian dengan pola kehidupan agraris yang dominan.

Masyarakat agraris selalu diidentikkan dengan kehidupan pedesaan (rural). Menurut Woods konsep rural adalah konstruksi sosial yang diproduksi, reproduksi, dan diperdebatkan oleh banyak pihak. Oleh sebab itu konsep rural adalah kategori pemikiran. Meskipun demikian, masyarakat telah memiliki konsep ideal tentang wilayah rural yang disebut “*rural idyll*.” Menurut Short yang dikutip oleh Woods, “*rural idyll*” adalah “*This imagines the rural to be a place of peace, tranquility and simple virtue, contrasted with the bustle and brashness of the city. Whilst the rural idyll has also become associated with an escape from modernity, idyllic representations of country life [...]*” (hlm. 21).

Konsep “*rural idyll*” ini secara konseptual dimiliki oleh para *rapper* Manggarai yang sebagian besar tinggal di luar wilayah Manggarai untuk menuntut ilmu. Konsep “*rural idyll*” menjadi titik tolak kritik mereka terhadap perubahan kehidupan masyarakat yang terjadi di kampung halamannya. Bagi para *rapper*, Manggarai adalah wilayah yang damai, tenteram, dengan kehidupan masyarakatnya yang sederhana. Hal itu bertolak belakang dengan kehidupan kota, tempat tinggal para *rapper*, yang riuh dan penuh problematika. Kampung halaman dalam konsep mereka juga dianggap tempat yang belum terjamah modernitas. Keekerabatan yang erat, gotong royong, penghargaan terhadap orang tua, dan kehidupan yang lugu dilekatkan pada orang-orang yang tinggal di wilayah asalnya.

Konsep “*rural idyll*” ternyata tidak sesuai dengan kondisi di daerah asal. Masyarakat Manggarai telah bergeser pola hidup akibat modernitas yang ditularkan melalui media massa maupun media sosial. Kondisi ini terlihat dari teks lagu rap Manggarai yang melihat perubahan masyarakat secara umum dan dampak media sosial terhadap perubahan tingkah laku masyarakat.

Perubahan tingkah laku yang berbeda dari konsep “*rural idyll*” yaitu pandangan bahwa masyarakat pedesaan adalah orang-orang yang bertingkah lugu. Ketika ditemui fenomena yang berbeda dengan kenyataan maka perubahan itu menjadi sebuah persoalan. Perubahan tingkah laku itu terlihat dalam teks lagu “*Leng Bail Umet*” pada bait pertama:

<i>Enu e bo keta molas di'a haer Agnes Monika</i>	Enu e, memang secantik Agnes Monika
<i>Tapi gaya hitu ga toe jelas mbingi- mbangas</i>	Tapi gayamu tak jelas, sembrono Sudah badan kerempeng pakai baju ketat
<i>Sudah body kerempeng pakai baju pres kudut lawan Julia Perez</i>	Ingin melawan (penampilan) Julia Perez

Tidak jauh berbeda dengan teks di atas, MC Firman juga melihat fenomena perubahan tingkah laku pada anak-anak muda di wilayah Manggarai Barat. Hal itu dituangkan pada teks lagu “Alay” berikut ini.

Alay gaya kayak artis sok selebritis
 norak-norak abis
 Pilihannya najis aduh gitu narsis
 Alay, jangan *lebay please*

Perubahan tingkah laku yang ditampilkan dalam “dunia maya” ditampilkan dalam teks “*Leng Bail Umet.*” Teks dalam bait pertama ini menunjukkan identitas yang ingin ditampilkan oleh para pemilik akun media sosial di kalangan mereka.

<i>Nggitu kole one dunia maya</i>	Begitu juga di dunia maya
<i>hau keta timi paling narsis</i>	Kamulah gadis yang paling narsis
<i>Nanang ikut gaya de Luna Maya</i>	Ingin mengikuti gaya Luna Maya
<i>Tiap menit pande status</i>	Setiap menit membuat status
<i>kudut laris gonta ganti profil picture</i>	Agar laris berganti-ganti foto sampul

Pada bait kedua secara eksplisit ditunjukkan nama media sosial yang dipergunakan oleh anak-anak muda di Manggarai. Melalui media sosial itu mereka berusaha menampilkan diri sesuai dengan gambaran yang dibangun dalam komunitas pengguna media sosial berikut.

<i>Oe di'a keta ba weki de hau enu</i>	Bagus sekali perilakumu, enu
<i>Sampai one FB aku langsung jenuh</i>	Sampai di FB aku muak
<i>Ai ita ranga molas enu landing apa</i>	Karena melihat wajah cantikmu
<i>Ojok sa'i daku lelo status de hau one Facebook</i>	Pusing kepalaku melihat statusmu di Facebook
<i>Caro kita lagi bawa ikan, kita lagi party tanta, kita lagi umet tanta,</i>	Berkata “kita lagi bawa ikan,” “kita sedang pesta Tante,” “kita sedang genit, Tante.”

Konsep serupa tentang penggunaan media sosial oleh kaum muda juga terdapat dalam lagu “Alay.” Teks bait kedua dalam lagu itu menyatakan sebagai berikut.

Kalau di facebook selalu narsis
 Apa-apa selalu diupdating ke status
 Pingin selalu eksis ngalahin selebritis
 Dasar najis norak abis
 Habis chatting nulis lagi di status
 Maaf kutak bermaksud menyinggung
 Biasa aja ga usah banyak gaya

Berdasarkan teks dari kedua lagu di atas dapat dilihat bahwa media sosial yang mayoritas digunakan oleh masyarakat Manggarai adalah *facebook*. Media sosial ini dipergunakan untuk menuliskan status dan mengunggah foto-foto

oleh para penggunanya. Hal ini terlihat dari kalimat, “*Oe di’a keta ba weki de hau enu, sampai one FB aku langsung jenuh,*” dan “*Ojok sa’i daku lelo status de hau one Facebook*” dari lagu “*Leng Bail Umet.*” Penggunaan media sosial serupa juga dapat dilihat dalam kalimat “*Kalau di facebook selalu narsis, apa-apa selalu diupdate ke status,*” dan “*Habis chatting nulis lagi di status,*” pada lagu “*Alay.*” Kalimat-kalimat berikutnya mengikuti konteks penggunaan media sosial yang menyebabkan perubahan dalam perilaku anak muda di tempat asal para *rapper*.

Pandangan para *rapper* terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Manggarai mengikuti konsep ideal perilaku masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari tanggapan mereka terhadap perubahan yang terjadi pada pola perilaku perempuan yang menjadi obyek dalam teks kedua lagu itu.

Masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang mengutamakan kehidupan harmonis antar warganya. Kehidupan harmonis ini dapat dicapai jika masing-masing anggota masyarakat mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan. Salah satu hal yang dipegang teguh adalah sopan-santun dalam bertingkah laku dan berpenampilan. Tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan seseorang menggunakan pakaian atau penampilan tertentu, tetapi secara adat keharmonisan dalam bertindak dan bertingkah laku dapat diartikan sebagai sikap menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penampilan yang berbeda dengan keadaan sekeliling dapat menimbulkan konflik. Dalam kedua teks lagu di atas, perilaku yang dibahas adalah penampilan perempuan. Hal itu sesuai dengan latar belakang musik rap yang cenderung patriarkal dan misogynic (Sullivan, 2003; Kubrin, 2005). Perempuan Manggarai dikenal sopan dalam berpakaian dan bertingkah laku. Pakaian adat Manggarai untuk perempuan berupa blus yang disebut dengan *mbero* dan sarung yang disebut dengan *towe songke*. Model pakaian itu menjadi petunjuk dalam konsep berpakaian yang layak dalam masyarakat. Teks dalam lagu “*Leng Bail Umet*” mengatakan, “*Sudah bodykerempeng pakai baju pres, kudut lawan Julia Perez,*” sementara lagu “*Alay*” menyebutkan, “*Alay gaya kayak artis sok selebritis, norak-norak abis.*” Berdasarkan kedua teks itu terlihat bahwa perempuan Manggarai saat ini cenderung mengikuti penampilan orang-orang yang bukan berasal dari wilayah itu. Penyebutan tokoh artis secara eksplisit, yaitu Julia Perez, yang berasal dari tempat lain menunjukkan gambaran kota besar yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Demikian juga dalam teks lagu kedua, disebutkan bahwa penampilan perempuan Manggarai mengikuti gaya selebritis yang hidup di kota-kota besar. Meskipun tidak menjelaskan secara rinci penampilan yang dimaksud, tetapi berdasarkan konteks kalimatnya terlihat bahwa gaya dan tingkah laku mereka tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Hal itu menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena, meskipun tidak secara langsung, berhubungan dengan identitas kultural

yang berusaha dipertahankan. Perubahan tingkah laku yang signifikan dapat menimbulkan persoalan identitas bagi masyarakat Manggarai.

Selain bereaksi terhadap persoalan tingkah laku dan kebiasaan yang berubah dalam masyarakat akibat masuknya beragam informasi di Manggarai, mereka juga menanggapi perubahan dalam masyarakat yang dipicu dengan munculnya media sosial. Komunitas yang saling berinteraksi dalam “dunia maya” ini melepas identitas “dunia nyata” dan menampilkan gambaran yang berbeda dari hidup kesehariannya. Identitas yang berusaha ditampilkan dalam “dunia maya” melalui status maupun foto di akun media sosialnya digambarkan pada teks lagu “*Leng Bail Umet*” yaitu “*Caro kita lagi bawa ikan, kita lagi party tanta, kita lagi umet tanta,*” dan lagu “*Alay*” yang berbunyi, “*Kalau di facebook selalu narsis, apa-apa selalu diupdate ke status, pingin selalu eksis ngalahin selebritis.*” Berdasarkan teks itu para rapper menunjukkan pendapat mereka tentang gambaran yang berusaha dibangun oleh anak-anak muda Manggarai.

Dalam budaya Manggarai terdapat *go’et* atau kata-kata bijak yang berbunyi, “*neka conga bokak*” atau ungkapan “*neka tombo cokol, neka tura tuda,*” arti secara kontekstual adalah larangan untuk menonjolkan diri, pamer, atau memperlihatkan kekayaan. Dalam keadaan untung maupun malang seseorang harus menyimpan kondisi di dalam hati atau keluarganya sendiri. Sikap ini bertentangan dengan perilaku yang digambarkan dalam teks kedua lagu. Masing-masing teks melihat perempuan Manggarai yang gemar pamer melalui foto atau status di facebook. Hal itu menimbulkan perasaan jengkel bagi orang yang membaca atau melihat foto yang diunggah dalam akun pertemanan mereka.

Perilaku pengguna media sosial ini menjadi keprihatinan dari para *rapper*, meskipun sikap itu ditampilkan dengan bahasa sarkastis seperti papa kuripan berikut.

<i>Oe hau ha, hau neka nggitu bail hau he</i>	Kamu, jangan terlalu begitu, Terlalu genit,
<i>Umet bail hau he</i>	Kamu lebih cocok untuk jadi penjual sayuran
<i>Cocok ngo pika ute hau he</i>	

Pemikiran serupa juga disampaikan oleh MC Firman. Dalam bagian kedua syairnya dikatakan sebagai berikut.

Jujur lihat mereka kuingin jadi muntah
Terlalu lebai bikin kuingin ketawa
Tebar pesona dengan banyak bicara
Tong kosong nyaring bunyinya

Keprihatinan itu dilanjutkan dengan saran agar anak-anak muda segera mengubah perilaku agar sesuai dengan lingkungan, demi kebaikan mereka sendiri. Keinginan itu disampaikan melalui kata-kata: “*Toe nuk rekok de ata tu’a, oe hau ha, hau neka nggitu bail hau he,*” yang artinya: “Tidak ingat petuah orang tua, kamu, terlalu, janganlah kamu berbuat begitu.” Kata-kata ini ditujukan bagi anak-anak muda yang mengikuti gaya hidup berlebihan dan menampilkannya dalam media sosial. Termasuk juga berkata-kata atau mengunggah status yang memamerkan segala sesuatu yang dimilikinya pada orang-orang di sekitarnya. Hal itu tidak sesuai dengan kebiasaan dan kepribadian orang Manggarai yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Ajakan untuk kembali bergaya hidup sebagai orang Manggarai disampaikan oleh MC Firman melalui teks: “Maaf ku tak bermaksud menyinggung, biasa aja ga usah banyak gaya, karyaku mengajar ingin mengajak kalian sadar, jadi orang jangan terlalu alay.” Melalui kata-kata ini MC Firman menganggap dirinya sebagai orang yang paham terhadap perilaku orang Manggarai dan mengajak anak-anak muda untuk bertingkah dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa musik rap Manggarai dapat dipergunakan untuk melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Para *rapper* mendeskripsikan perubahan-perubahan itu dalam teks-teks lagunya. Selain mengemukakan fenomena yang terjadi dalam masyarakatnya, mereka juga melakukan kritik dan ajakan untuk kembali pada nilai-nilai dan identitas orang Manggarai yang mengalami perubahan akibat gempuran modernitas dan teknologi.

C. SIMPULAN

Media sosial membawa pengaruh signifikan dalam kehidupan sebuah masyarakat. Hal ini terlihat dalam fenomena yang terjadi di wilayah Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Fenomena perubahan nilai-nilai yang tercermin dalam perubahan tingkah laku warganya menjadi sorotan para *rapper* di wilayah itu.

Musik rap menjadi sarana yang sesuai untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan melakukan kritik terhadapnya. Hal ini disebabkan oleh asal-usul musik rap sebagai corong untuk melawan *status quo* maupun ketidakadilan dalam masyarakat. Konsep yang sama juga dipergunakan oleh para *rapper* Manggarai untuk melakukan kritik terhadap perubahan perilaku warganya.

Terdapat dua hal yang menjadi pembahasan dalam teks lagu-lagu rap Manggarai. pertama, perubahan tingkah laku warganya akibat modernitas sehingga meninggalkan nilai-nilai, norma, dan filosofi hidup orang Manggarai. kedua, dampak media sosial dalam mengubah perilaku warganya sehingga mereka meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal dan larut dalam modernitas

yang berseberangan dengan nilai-nilai yang telah menjadi petunjuk dalam kehidupan orang Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Allin. 2012. "Lipooz Ciptakan Wadah Berkarya untuk Hip Hop Ruteng." Diunduh Juli 12, 2015, dari hiphopindo.net: <http://hiphopindo.net>
- Deki, K. T. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia.
- Janggur, P. 2008. *Butir-butir Adat Manggarai I*. Ruteng: Artha Gracia.
- Kubrin, C. E. 2005. "Gangstas, Thugs, and Hustlas: Identity and the Code of the Street in Rap Music." *Social Problems*. Vol. 52, Issue 3, 360-378.
- Merriam, A. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Persaud, E. J. 2011. "The Signature of Hip Hop: A Sociological Perspective." *International Journal of Criminology and Sociological Theory*. Vol. 4, No. 1, 626-647.
- Pickering, M. 2008. "Introduction." Dalam M. Pickering, *Research Methods for Cultural Studies* (hlm. 1-16). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Regus, M., & Deki, K. T. 2011. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Rose, T. 1994. *Black Noise: Rap Music and Black Culture in Contemporary America*. Hanover: Wesleyan University Press.
- Street, J., Hague, S., & Savigny, H. 2007. Playing to the Crowd: The Role of Music and Musicians in Political Participation. *Political Studies Association*. BJPR 2007, 1-17.
- Sullivan, R. E. 2003. Rap and Race: It's Got a Nice Beat, but What about the Message? *Journal of Black Studies*. Vol. 33, No. 5. (May, 2003), 605-622.
- Sutam, I. 2016. *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca: Satu Sama dengan Banyak, Banyak Sama dengan Satu*. Ruteng: LPPM STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Trapp, E. 2005. "The Push and Pull of Hip-Hop: A Social Movement Analysis." *American Behavioural Scientist*. 48, 1482-1495.
- Woods, M. 2011. *Rural*. London: Routledge.
- Yuliantari, A. P. 2015. "Ruteng is da City: Representasi Lokalitas dalam Musik Rap Manggarai." *Resital*. Vol. 16 No. 2 Agustus 2015, 65-74.
- Yuliantari, A. P. 2016a. "Contestation between Global and Local in Manggarai

Rap Music.” *Rubikon*. Vol. 3 No. 1, February 2016, 1-9.

Yuliantari, A. P. 2016b. “Molas Baju Wara: Hybridity in Manggarai Rap Music.” *CELT Journal*. Vol. 16 No. 2/ December 2016, 201-216.

Yuliantari, A. P. 2017. “Historical Narratives in Manggarai Rap Songs.” *Social Science and Humanities in the Light of the Challenges of a Globalized World (International Conference on Education, Culture and Humanities 2017)* (hlm. 360-372). Ruteng: STKIP Santu Paulus Ruteng.

WACANA ANTI-HOMOPHOBIA DALAM MEDIA: KAJIAN STILISTIKA PUISI-PUISI SUARAKITA.ORG

Kholidatul Imaniyah
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
kholidah.imany21@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya dan fungsi bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi pada situs SuaraKita.org. Puisi-puisi pada situs ini fokus terhadap isu-isu keadilan gender terutama pada pembahasan anti-homophobia –Lesbian Gay Bisexual dan Transgender (LGBT). Pendekatan secara tekstual digunakan untuk membaca beberapa puisi yang merepresentasikan diskursus anti-homophobia tepatnya di negara Indonesia. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pembacaan dan pencatatan (baca-catat) terhadap empat puisi pilihan. Adapun hasil data berupa bunyi, kata dan kalimat kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam situs tersebut tidak banyak menggunakan gaya bunyi, namun estetika puitika tetap dapat disajikan. Sedangkan pada ranah gaya kata, terdapat beberapa penggunaan gaya bahasa, gaya pencitraan yang bersifat naturalisme dan juga menggunakan simile. Penggunaan bahasa sarkasme dan sinisme mendominasi pada bait-bait puisi sehingga memberikan efek penekanan terhadap sebuah kritik tentang wacana anti-homophobia. Sedangkan sarana retorika yang lebih sering digunakan adalah repetisi.

Kata kunci: anti-homophobia, gaya bahasa, puisi, stilistika genetik.

A. PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra merupakan unsur instrinsik yang paling penting. Karena pada dasarnya karya sastra itu sendiri merupakan peristiwa bahasa. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra menggambarkan ekspresi ataupun pemikiran penulis dengan gaya khas masing-masing. Setiap penulis bebas memilih gaya bahasanya untuk menghasilkan suatu daya tarik tersendiri (Hartono, 2003). Dalam dunia bahasa dan kesusasteraan, disiplin ilmu yang membahas tentang gaya bahasa adalah stilistika.

Stilistika merupakan pengetahuan tentang kata berjiwa, yakni kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya (Muljana, 1956). Penulis dapat dengan bebasnya menentukan cara penyampaian ide-ide mereka dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat, sehingga ini akan menjadi cara untuk mendapat perhatian pembaca terhadap suatu karya sastra. Bahasa yang mewakili jiwa penulis inilah yang kemudian banyak dikaji untuk mengetahui makna sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan makna bahasa antara penulis satu dengan penulis lainnya boleh jadi berbeda, sehingga dirasa butuh untuk mengkaji gaya bahasa untuk mengetahui makna multitafsir tersebut.

Ada beberapa perbedaan pendapat tentang definisi gaya bahasa meskipun pada intinya memiliki kesamaan. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai rangkaian kata pengarang yang timbul karena perasaan-perasaan (baik disengaja maupun tidak) dapat memengaruhi perasaan para pembaca (Muljana, 1956). Bahasa-bahasa tulisan yang mewakili bahasa jiwa atau perasaan pengarang. Melalui bahasa-bahasa khas tersebut, jiwa dan kepribadian sang pengarang diperlihatkan. Penggunaan gaya bahasa khas ini juga berfungsi untuk mendapatkan efek-efek tertentu, semisal efek puitis dan efek estetik sebuah karya, sesuai dengan tujuan pengarang menulis sebuah karya. Perbedaan pengertian stilistika sebenarnya dapat ditegaskan pada maksud dari penggunaan gaya bahasa. Kajian stilistika dibagi menjadi dua macam dilihat dari segi fungsinya, yakni stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Stilistika deskriptif bersifat umum, yang artinya lebih dekat maknanya terhadap gaya bahasa sebagai keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa baik secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Sedangkan stilistika genetik sifatnya lebih khusus, ia memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi (Pradopo, 1999).

Gaya bahasa banyak dituangkan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra – seperti puisi, cerita pendek, novel- yang tidak hanya digunakan sebagai sarana rekreasi dan reaktif semata. Ia juga merupakan media untuk menyampaikan sebuah kritik, protes, perenungan, ekspresi jiwa, konflik-konflik kehidupan

yang dituangkan dalam bahasa-bahasa penuh estetika. Puisi, misalnya, adalah bentuk kesusasteraan yang paling tua. Sejarah-sejarah masa lalu dapat dilihat dengan jelas dari karya-karya besar dunia yang bersifat monumental melalui karya puisi. Karya-karya besar seperti Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabarata, hingga kisah Ramayana. Di Indonesia sendiri, perkembangan puisi mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dari segi bentuk maupun isi puisi. Bentuk puisi lama lebih mirip seperti pantun dan syair, yang kemudian berkembang menjadi soneta, distichon, tersina, oktaf dan sebagainya (Saraswati, 2010).

Saat ini, perkembangan karya sastra sangat cepat dengan hadirnya media online (situs blog dan media sosial). Tidak dapat dipungkiri, kebebasan dalam menulis karya sastra seperti puisi tidak hanya dilakukan oleh seorang pujangga saja. Siapapun berhak untuk menulis dan 'memamerkan' karyanya di dunia *virtual* seperti blog. Contohnya adalah situs SuaraKita.org yang di dalamnya adalah para penulis karya sastra (puisi dan cerpen) homoseksual ataupun aktivis yang fokus terhadap keadilan gender. Keadilan gender dalam konteks ini adalah memperjuangkan kesamaan hak antara homoseksual dan heteroseksual. Tentunya penggunaan gaya bahasa dengan topik demikian memiliki ciri-ciri khusus yang menunjukkan serta bertujuan memberikan efek-efek tertentu untuk para pembacanya. Akan berbeda gaya berbahasanya jika suatu karya sastra fokus terhadap kritik sosial dengan karya sastra yang bernuansa romantisme. Maka dari itulah, mengkaji gaya bahasa karya sastra dirasa sangat penting.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa yang berkaitan dengan unsur-unsur bahasa, yakni: intonasi, bunyi, kata, dan kalimat. Namun, intonasi hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tulis, karenanya akan sulit untuk menjadikan gaya intonasi sebagai sebuah kajian. Beberapa gaya bahasa ini memiliki rincian ranah kajian tersendiri. Pertama, gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, rima, onomatope, orkestrasi dan irama. Kedua, gaya kata mencakup gaya morfologi, semantik; diks, bahasa kiasan, gaya citraan, dan asal usul kata atau etimologi. Adapun gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika. Selain itu gaya kalimat juga disebut sebagai gaya wacana yang merupakan satuan ekspresi khusus (Pradopo, 1999).

Penelitian ini akan memaparkan tentang gaya bahasa puisi-puisi yang ditulis oleh para aktivis atau elemen-elemen yang berkaitan dengan isu homoseksualitas di Indonesia. Diwakili dengan beberapa puisi pada situs SuaraKita.org. Wacana atau gagasan apa yang mereka tuangkan dalam puisi-puisi berkaitan dengan isu yang sangat krusial ini akan dibahas dengan mengetahui pertama-tama dari gaya bahasanya. Penelitian tentang gaya bahasa khususnya dalam puisi-puisi yang diteliti ini merupakan wujud bagaimana

bentuk gaya bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya serta apa fungsi penggunaan bahasa tersebut dalam karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa beserta fungsinya pada puisi-puisi pada situs SuaraKita.org. Adapun studi yang membahas tentang ilmu gaya bahasa dalam sebuah karya sastra adalah stilistika. Oleh karena itu, pendekatan secara tekstual yang berorientasi terhadap kajian stilistika digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian diakses melalui situs SuaraKita.org. Empat puisi yang memiliki angka post viewer lebih tinggi serta secara kontekstual berisi tentang wacana anti-homophobia dipilih, yakni: *Pemerkosa Aturan Negara* (Nova, 2016), *Perempuan Pelangi* (Diva, 2016), *Aku Ingin Membangun Masjid* (Pangga, 2016) dan *Apa yang Salah dengan Cinta Kami?* (Pangga, 2017). Teknik yang diaplikasikan setelah menentukan puisi tersebut yakni teknik pembacaan dan pencatatan (baca-catat). Pencatatan pada hal ini juga melibatkan teknik *highlighting* sehingga lebih mudah untuk menentukan gaya bahasa pada bait-bait puisi. Adapun hasil data berupa bunyi, kata dan kalimat kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

B. PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa Puisi

Penelitian gaya bahasa dari segi bentuk dan fungsi pada empat puisi dari situs SuaraKita.org ini termasuk dalam penelitian stilistika genetik. Hal ini dikarenakan pembahasan yang akan diuraikan merupakan gaya bahasa individual pengarang, yakni gaya bahasa Nova, Pangga, dan Diva. Dimana ketiganya memiliki kesamaan dalam melihat dan menilai isu homoseksualisme. Sekalipun ketiganya memiliki kesamaan dalam masalah gagasan tentang homoseksualisme, tetap saja ada perbedaan gaya bahasa yang dominan mereka gunakan dalam masing-masing puisi. Baik Nova maupun Pangga memiliki kesamaan dalam perihal gaya bahasa yang paling sering mereka gunakan dalam penulisan puisinya. Keduanya lebih condong menggunakan metafora dengan bahasa kiasan yang dominan sarkasme dan sinisme. Sedangkan Diva lebih menitikberatkan penggunaan simile dan metafora. Gaya citraan yang bersifat naturalistik juga menjadi fokus Diva. Penggambaran tentang kaum LGBTIQ ia representasikan dengan keindahan alam.

2. Gaya Bunyi

Gaya bunyi merupakan cara pengarang ‘menyanyikan’ sebuah karya puisi dengan akhiran sajak yang senada. Gaya bunyi selain untuk menimbulkan orkestrasik, ia juga upaya untuk mendapatkan efek puitis disamping gaya bahasa yang lain. Pada keempat puisi pilihan, gaya bunyi tidak dimunculkan

dalam setiap akhir larik puisi. Boleh dikatakan, keempat puisi ini tidak memiliki gaya bunyi yang dapat menimbulkan orkestrasi sajak. Namun bukan berarti puisi-puisi tersebut tidak memiliki nilai artistik sebuah karya sastra. Hanya saja dalam ranah gaya bunyi keempatnya tidak intens menggunakan sajak-sajak yang memiliki akhiran sama untuk menciptakan nada. Adapun cuplikan sajak yang tidak menggunakan gaya bunyi, sebagai berikut.

Pemeriksa Aturan Negara

Ribuan kupu-kupu hidup di jalan
Mencari makan di bawah lampu kota
Menadah nanah segala nadah lelaki tak bernama
Dituduh pula kami si biang HIV

Sering kaki negara mengejar kami hingga ke kali
Memaksa penjara atau perkosa
Kuda hukum anti prostitusi, mereka tanggung sekecang-kecangnya

Perempuan Pelangi

Rinai hujan pagi ini baru saja berakhir
digantikan oleh tirai cahaya yang menyusupi celah-celah awan
Wangi tanah basah menentramkan hati siapa saja yang menghirupnya
.....

Aku Ingin Membangun Masjid

Tak perlu mewah. DIA tak perlu kemewahan.
Dindingnya polos.

Atapnya menjulang.
Ruang-ruang tanpa sekat.
Kubahnya adalah penghargaan kepada keragaman
.....

Apa yang Salah dengan Cinta Kami?

Apa yang salah dengan cinta kami ?
Aku terluka,
bukan karena sabetan rotan.
Masih membekas merah di punggungku,
luka dibadanku tak seberapa
Aku terluka karena tidak dianggap manusia,
Mereka menilai tingkahku bagai binatang

Aku terluka

Larik kedua dan ketiga pada puisi *Pemerkosa Aturan Negara* menggunakan akhiran yang sama. Akan tetapi pada larik pertama dan keempat sangatlah berbeda yakni antara bunyi ‘n’ dan ‘v’. Pada bait kedua, pengarang menggunakan gaya bunyi efon. Gaya efon adalah kombinasi bunyi yang merdu. Penggunaan efon digunakan untuk mengekspresikan keadaan yang tidak mengenakkan (Pradopo, 1999). Penggunaan gaya bunyi pada puisi selanjutnya jarang ditemui. Penggunaannya hanya terdapat pada dua atau tiga larik saja yang memiliki bunyi akhiran sajak yang sama. Pembacaan berbeda terdapat pada puisi keempat yakni puisi *Apa yang Salah dengan Cinta Kami?*. Penggunaan akhiran bunyi yang sama pada awal dan akhir bait digunakan untuk memberikan kesan penekanan terhadap tujuan puisi. Dari penemuan-penemuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang-pengarang tersebut tidak begitu menitikberatkan dan mementingkan unsur gaya bunyi. Tidak ada pola persajakan yang ajeg diantara keempat puisi tersebut, sehingga gaya penulisannya sangat bebas akan tetapi tetap memiliki nilai artistik tersendiri.

3. Gaya Kata

Gaya kata sejatinya tidak dapat dilepaskan dari hubungan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Ia berkesibambungan dan karenanya kata memiliki sebuah makna sebagai gaya bahasa. Gaya kata pada kalimat inilah yang menjadi pusat sebuah wacana dibangun dalam bait-bait puisi. Gaya kata juga merupakan ekspresi pengarang dalam menyalurkan bahasa jiwa mereka.

Pada kajian ini, para pengarang banyak menggunakan gaya pencitraan dan bahasa kiasan. Adapun bahasa kiasan yang sering digunakan pada puisi-puisi pilihan tersebut ialah penggunaan kiasan sinisme, ironi, metafora serta simile (perbandingan). Simile banyak ditunjukkan pada puisi *Apa yang Salah dengan Cinta Kami?*, sebagaimana berikut.

....

Aku terluka karena tidak dianggap manusia,
Mereka menilai tingkahku *bagai* binatang

....

Saat-saat di bui, kami dianggap kriminal, semua berujar
“Homo tak tahu malu, tak pantaslah kalian hidup di serambi Mekah
Kalian laknat, *lebih rendah dari* binatang...”
Aku dan kasihku terdiam,
pingin kami melesap *bagai* debu,
meninggalkan semua ini

Apa yang salah dengan cinta kami?

.....

Tanganku saling terkepal
 Aku marapal doa-doa yang ku ingat
 Berharap hukuman ini cepat berlalu
 Entah hitungan cambuk keberapa.. aku tak tahan
 Tenggorokanku kering *bagai* savana tak berhujan
 Seorang petugas medis mendekat, menghentikan sementara cambuk
 Dan memberiku minum

.....

Penggunaan simile hanya muncul pada puisi di atas yang bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca tentang suatu objek, pada hal ini adalah kaum termarjinalkan yakni LGBT. Dengan memberikan perbandingan seperti ini, para pembaca diajak untuk merasakan ‘rasa sakit’ kaum LGBT yang mendapat penghakiman dari masyarakat. Pembaca juga ditenggelamkan dengan rasa bersalah dengan membandingkan seseorang (baca: LGBT) yang disamakan dengan binatang. Perbandingan antara tingkah manusia yang dianggap sama dengan binatang memberikan kesan dehumanisasi. Sehingga pembaca diajak untuk membuka rasa kemanusiaannya dengan memberikan efek ‘rasa’ bersalah dalam sebuah presepsi/ anggapan tentang tingkah kaum homoseksual.

Selain itu penggunaan bahasa kiasan sinisme juga banyak digunakan dalam tiga dari empat puisi pilihan. Salah satu puisi yang sangat menonjolkan bahasa-bahasa sinisme dan ironi terepresentasi pada puisi *Aku Ingin Membangun Masjid*. Penggunaan bahasa sarkasme yang dekat dengan kiasan sinisme serta ironi digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan kepada pembaca terhadap realitas kehidupan kaum LGBT. Pengarang menekankan pada penggunaan kata yang mudah dimengerti oleh para pembaca namun dibalik itu, pembaca diajak untuk berpikir dengan kritis bahwa ada pesan yang sangat mendalam pada setiap larik-larik puisinya, seperti contoh berikut.

Tak perlu mewah.
 Dia tak perlu kemewahan.
 Dindingnya polos.
 Atapnya menjulang.
 Ruang-ruang tanpa sekat.
 Kubahnya adalah penghargaan kepada keragaman
 Akan ku cat : warna pelangi

Kupersilakan, pelacur, waria, peminum untuk beribadat didalamnya
 Syiah, Sunni, Ahmadiyah, kuberi tempat
 Bersujud dalam khususu
 Masjidku , tanpa pengeras suara
 Biarlah suara-suara meyeru Tuhan dalam kelirihan.
 NamaMU disebut beragam langgam bahasa
 Biarkan percakapan dalam lantunan doa Nya. Sebab DIA maha mendengar.
 Jika ada yang ingin menyatukan cinta
 Lelaki dengan Lelaki.
 Perempuan dengan perempuan.
 Kupersilakan, sebab DIA yang Maha Cinta.
 Semua Khotbah menyeru kedamaian
 Membagikan Tafsir-tafsir cinta
 Akan ku seru : berlomba-lombalah dalam kebaikan
 Mencintai sesama tanpa perbedaan
 DIA maha Pengasih
 Aku ingin membangun masjid

Pada sajak-sajak di atas, sangatlah jelas pengarang bahasa kebanyakan. Maksud dari pada bahasa kebanyakan adalah bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Seperti: Tuhan, masjid, khotbah, pelacur, waria, peminum dan lain sebagainya. Kata-kata yang jelas, namun karena kejelasan makna inilah yang menimbulkan efek ironi dan sinisme ketika dibaca secara keseluruhan.

Selain itu, ada pula pengguna gaya pencitraan yang berkaitan dengan alam sering kali dimunculkan pada puisi *Perempuan Pelangi*. Berbeda dari ketiga puisi sebelumnya, *Perempuan Pelangi* lebih menggambarkan sebuah keindahan tentang warna lain kehidupan, yakni kehidupan para orang-orang dengan orientasi seksual yang dianggap berbeda dari orientasi heteroseksual. Diva, sang pengarang, mengungkapkan gagasan tentang kehidupan lesbian yang juga termasuk dala LGBT dengan pencitraan yang bersifat naturalistik. Artinya, ia menyamakan gerak-gerik kehidupan, keberadaan kaum LGBT khususnya lesbian dengan keindahan alam. Seperti pada contoh:

.....

Negeri tempat pelangi bermula
 di sanalah perempuan serbuk cahaya itu berada
 Parasnya seindah rembulan senja
 Wangi tubuhnya seharum pandan

Namun, senyumnya tak lagi seteduh telaga
 Sayap-sayapnya retak
 Tiga purnama berlalu sejak aku meninggalkannya
 Aku masih bisa merasakan kecupan lembut ku di keningnya

“Aku takkan lama”, bisikku pagi itu, sebelum pergi bersama tetes embun terakhir
 Butir keperakan jatuh berkilat dari sudut mata indah perempuan serbuk cahaya.
 Selirih angin, ia tersedu.
 Perempuan serbuk cahaya itu tak ingin menjadi setegar pohon cemara maupun seindah pelangi,
 ia hanya ingin bersamaku....sang pengejar bintang.

Pada bait pertama penggambaran tentang perempuan homoseksual disamakan dengan keindahan rembulan dan juga harumnya pandan yang menentramkan. Eufimisme lebih banyak disajikan sehingga memberikan kesan sebuah ironi realitas masyarakat yang belum menerima keberadaan kaum homoseksual. Di sisi lain, Diva juga berhasil membuka pemikiran tentang sifat kemanusiaan yang sama rata antara homoseksual dan heteroseksual. Digambarkan bahwa kaum homoseksualpun memiliki sebuah mimpi untuk menuju kehidupan yang bahagia sama halnya dengan kaum heteroseksual. Ia menekankan hal tersebut pada larik terakhirnya: sang pengejar bintang.

4. Gaya Kalimat dan Wacana

Gaya kalimat dan wacana dalam sajak-sajak puisi *Pemerkosa Aturan Negara* dan *Apa yang Salah dengan Cinta Kami* menggunakan sarana retorika repitisi atau pengulangan. Pengulangan pada umumnya menimbulkan efek intesitas makna. Selain itu pengulangan kalimat berupa paralelisme memberikan intensitas penekanan makna. Sehingga, pembaca dapat menangkap makna atau pesan inti sebuah puisi. Seperti pada puisi *Pemerkosa Aturan Negara* berikut.

.....

Ahai! Mereka itulah si biang virus
 Mereka itulah si biang kematian
 Pemerkosa tafsiran agama
 yang mengasingkan kami dari kehormatan manusia
 Pemerkosa yang menghantui pikiran-pikiran keluarga
 melempar kami dari tempat yang paling aman
 Pemerkosa hidup bersama
 yang membuat kami tak sanggup sekolah
 tak ada jalan menjadi pekerja yang mereka anggap terhormat

Pemerkosa aturan negara
yang menjadikan kami pejahat berlipat-lipat

.....

Pengarang menunjukkan kemarahannya dengan mengulang-ulang kalimat sehingga menimbulkan emosi yang sama dirasakan oleh pembaca. Selain itu pada puisi *Apa yang Salah dengan Cinta Kami?*, kalimat yang sama seperti judul diulang-ulang pada awal bait. Paralelisme digunakan disini. Pengarang menggambarkan sebuah kesalah pahaman dan penganggapan orang pada umumnya tentang penolakan adanya kaum homoseksual. Pengarang juga mencoba berkomunikasi dengan pembaca dengan menggunakan tanda baca tanya sehingga memberikan celah kepada pembaca untuk berpikir kritis tentang salah dan tidaknya arti sebuah cinta terhadap sesama jenis.

5. 'Kampanye' Anti-Homophobia dalam sajak-sajak puisi

Tepat pada tanggal 20 November 2018, kasus tentang persekusi dua transpuan di Bekasi oleh sebuah organisasi –ada sekitar 60 orang berbaju putih mengejar kedua transpuan- mencuat. Kabar ini mengejutkan banyak pihak terutama para aktivis LGBTIQ, para penegak hukum dan mereka yang peduli terhadap kemanusiaan. Tentu hal ini merupakan potret homophobia yang banyak terjadi di negara Indonesia. Kasus kedua transpuan tersebut bukanlah yang pertama. Realitas ini menunjukkan betapa negara Indonesia sedang dilanda sebuah kepanikan dalam perihal normativ seperti orientasi seksual. Keberadaan kaum homoseksual rupanya belum dapat diterima keberadaannya sehingga kaum homoseksual itu sendiri banyak bersembunyi dalam dua identitas. Kritik-kritikan atau seruan anti-homophobia pun bermunculan di berbagai aspek seiring banyaknya kasus persekusi kaum termarginal tadi. Mereka menyerukan sebuah keadilan atau setidaknya sebuah ruang bagi para kaum homoseksual untuk menjalani kehidupan normal pada umumnya. Yang berbeda hanyalah orientasi seks mereka, dalam hal lain semua sama saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya yang telah dicapai oleh orang dengan homoseksual.

Adanya diskriminasi ini mendorong juga beberapa penulis untuk menuangkan ide mereka tentang anti-homophobia dalam sebuah karya sastra. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, karya-karya puisi pada situs SuaraKita.org menyuarakan secara proaktif tentang anti-homophobia. Sajak-sajak yang tertuang dalam puisi tersebut memiliki keunikan bahasa tersendiri sebagaimana puisi pada umumnya.

Penggunaan gaya bahasa seperti bahasa kiasan sinisme, sarkasme, simile, ironi pencitraan, dan lain sebagaimana dengan membawa wacana yang sama,

yakni kampanye tentang anti-homophobia. Melalui sajak-sajak yang tersusun indah, para pengarang membukakan tabir ketabuan tentang homoseksual. Mereka mengungkapkan kondisi, perasaan, serta harapan kaum homoseksual sebagai manusia yang utuh. Hal ini menjadi penting untuk diketahui banyak pihak, dengan harapan adanya sebuah pengertian yang lebih luas tentang kaum homoseksual. Pandangan yang tidak hanya mengarah kepada mereka yang dianggap amoral secara seksual. Berdosa pada agamanya, dan merusak tatanan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Seharusnya, kaum homoseksual bukan menjadi objek persekusi ataupun diskriminasi. Karena pada sejatinya, setiap manusia itu berbeda.

Karya sastra, dalam hal ini puisi, sangat berperan penting untuk mendukung adanya sebuah gerakan anti-homophobia sebagai wujud toleransi sesama umat manusia. Puisi juga mewakili suara kaum termarginalkan ini. Peran puisi menjadi sangat penting untuk membangun sebuah diskursus anti-homophobia melalui sajak-sajaknya, gaya bahasanya, gaya bunyinya, gaya kalimatnya yang memberikan efek baik secara puitik maupun pembawaan pesan yang positif.

C. SIMPULAN

Penelitian di atas menunjukkan bahwasanya puisi bukanlah suatu karya sastra yang hanya bisa dinikmati sebagai sarana rekreasi. Di sisi lain, ia dapat menjadi wadah untuk mengkritik kehidupan lingkungan sosial, seruan, ekpresi gagasan dengan kekayaan gaya bahasa yang dapat digunakan para pengarang puisi. Bahkan, pada penelitian ini, puisi-puisi menjadi salah satu cara kampanye anti-homophobia dengan bentuk dan isi puisi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Diva. 2016. "Perempuan Pelangi." Di-download pada situ SuaraKita.org
- Hartono. 2003. "Stilistika Genetik: Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen "Godlob" Karya Danarto." *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 8 No. 2 hal 1-21.
- Muljana, S. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Ganaco: Jakarta
- Nova, D. 2016. "Pemerkosanya Aturan Negara." Di-download pada situ SuaraKita.org
- Pradopo, R.D. 1999. "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus dalam Bahasa W.S Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untul Bonnie." *Humaniora* No. 2 hal 94-101.
- Saraswati, E. 2010. "Perbandingan Gaya Bahasa Kias Antara Puisi Toeti Heraty dan Puisi Dorothea (Sebuah Studi Deskriptif Analisis dengan Pendekatan Stilistika)." *Jurnal Artikulasi* Vol. 9 No. 1.hal 574-608.
- Pangga, D. 2016. "Aku Ingin Membangun Masjid." Di download pada situ SuaraKita.org
- Pangga, D. 2017. "Apa yang Salah dengan Cinta Kami?" Di download pada situs SuaraKita.org

WACANA 2

SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

SPIRIT INDUSTRI KREATIF: PENGEMBANGAN EKONOMI BERBASIS BUDAYA LOKAL DI JAWA TIMUR

Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Kelompok Riset Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal
(KeRis TERKELOK)
heruespe@gmail.com, edy.hariyadi@gmail.com,
titikunej@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan mendiskusikan potensi budaya lokal di Jawa Timur sebagai basis pengembangan ekonomi masyarakat dalam konteks era global. Kajian ini menggunakan perspektif industri kreatif atau industri budaya sebagai dasar pijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa khazanah potensi budaya lokal di Jawa Timur layak dan berpeluang untuk diproduksi atau direproduksi menjadi produk budaya industri kreatif yang mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Potensi budaya lokal tersebut bisa berbasis kearifan lokal, tradisi, kesenian (musik, tari, pertunjukan), ritual, dan berbagai khazanah budaya lokal lainnya. Model industri kreatif yang dihasilkan bisa dikonstruksi dengan pola digitalisasi, diversifikasi, transformasi, modifikasi, inovasi, akresi, dan festival. Model tersebut tetap mempertahankan ciri khas dan identitas lokal, sehingga hasil industri kreatif tidak tercerabut dari akar budaya lokal.

Kata kunci: budaya lokal, era global, industri kreatif, Jawa Timur, kearifan lokal

A. PENDAHULUAN

Era global merupakan sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, bukan berarti yang lokal akan mati alias musnah. Global dan lokal menjadi paradigma yang saling mengisi dalam berdialog, sehingga lokalitas mampu beradaptasi dan kemudian bernegosiasi dengan globalitas.

Gambaran tersebut menjadi pijakan tulisan ini, yakni lokalitas mampu bersiasat untuk beradaptasi dengan globalitas dengan strategi berupa industri kreatif. Industri kreatif atau industri budaya merupakan strategi budaya yang mampu ditempuh oleh budaya lokal, seperti budaya di Jawa Timur dengan berbagai diversitasnya, untuk tetap eksis dan bahkan berimplikasi pada produktivitas sosial yang mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga atau masyarakat.

Sebagaimana diketahui, khazanah budaya lokal di Jawa Timur cukup beragam. Induk budaya lokal di wilayah Jawa Timur dapat dikatakan sebagai budaya Jawa, tetapi mencakup diversitas atau varian budaya yang kompleks dan multikultural. Sutarto (2004a; 2011; lihat juga, Sutarto & Sudikan, 2008) mengklasifikasikannya sebagai 10 area budaya, yakni wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan (Ponoragan), Arek, Samin (*Sedulur Sikep*), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Selain 10 klasifikasi tersebut, juga disebutkan bahwa terdapat 2 klasifikasi lain, yakni budaya yang dihasilkan kelompok etnik Cina (Tionghoa) dan Arab.

Khazanah kultural di Jawa Timur, khususnya menyangkut budaya lokal, baik yang profan maupun sakral, tidak cukup hanya *diuri-uri* atau dilestarikan. Dalam era global ini, perlu dilakukan gerakan kultural atas budaya lokal, sehingga ia bukan hanya eksis, melainkan juga mampu menunjukkan fungsinya secara optimal. Fungsi tersebut diorientasikan pada pembangunan bangsa, baik fungsi sebagai pemersatu bangsa, maupun fungsi sebagai penopang taraf kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, pembangunan bangsa dilakukan dengan pendekatan kebudayaan, yakni pendekatan yang bertumpu pada kekuatan nilai-nilai positif budaya lokal.

Bertolak dari hal tersebut, tulisan ini bertujuan mendiskusikan upaya-upaya pengembangan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal dengan perspektif industri kreatif. Upaya tersebut untuk memformulasikan pola strategi kebudayaan guna meraup nilai ekonomi dari potensi budaya lokal di Jawa Timur.

B. PEMBAHASAN

1. Budaya Lokal pada Era Global

Budaya lokal tidak akan mati apabila masih memiliki fungsi. Pernyataan ini menjadi landasan filosofis dalam memaknai eksistensi budaya lokal di tengah arus global. Elemen fungsi menjadi faktor penting untuk tolok ukur, karena dalam era global, faktor *klangenan* tidak cukup kuat untuk menopang keberlangsungan budaya lokal. Eksistensi budaya lokal harus ditopang oleh fungsi yang eksplisit dan strategis, sehingga akan menemukan peran yang strategis pula.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sutarto (2004b:9), peran strategis kebudayaan lokal memiliki potensi pada muatan politis dan ekonomis. Muatan politis terkait dengan dimensi politis dari pemanfaatan produk budaya lokal, di antaranya dapat dijadikan sebagai filosofi pandangan hidup dan tuntunan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga terwujud harmoni dan toleransi dalam kemajemukan. Sementara itu, muatan ekonomis terkait dengan pemanfaatan dan pemberdayaan produk budaya lokal (di antaranya kerajinan rakyat, pakaian/perhiasan khas daerah, pesta rakyat, kuliner etnik, kesenian, dan ritual) guna menunjang pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Khazanah budaya lokal di Jawa Timur cukup beragam, sebagaimana beragamnya kelompok etnik yang ada di wilayah timur Pulau Jawa ini. Terkait dengan pusaka budaya yang berupa kesenian, Jawa Timur memiliki beberapa ikon kesenian, di antaranya Ludruk, Reog, dan Gandrung. Ludruk merupakan seni pertunjukan khas *Jawa Timuran* yang banyak berkisah tentang masyarakat jelata, dengan ramuan humor dan kritik sosial. Kesenian yang berasal dari Jombang tersebut, banyak tumbuh dan berkembang di Surabaya dan Mojokerto. Reog menjadi ikon Ponorogo, sehingga ketika Malaysia mengklaimnya sebagai salah satu kesenian miliknya, maka muncul berbagai kritik dan kecaman. Kesenian yang dominan unsur *dhadhak merak* dan *warok* itu selama ini dianggap identik dengan Ponorogo. Bahkan, kata *Reog* dan *Ponorogo* dalam persepsi masyarakat menjadi frasa yang tidak terpisahkan, sehingga ketika mendengar ucapan *Reog* maka terbayang kata *Ponorogo*. Senada dengan Reog, Gandrung juga menjadi ikon Banyuwangi. Tari pergaulan yang diperkirakan memiliki garis genealogis dengan tari Seblang tersebut dijadikan maskot untuk wilayah pewaris Kerajaan Blambangan, yakni Banyuwangi. Selain telah dipentaskan di berbagai *event* di tingkat nasional dan internasional, Banyuwangi juga mengukuhkan tarian yang rancak-dinamis itu dalam pentas *Gandrung Sewu* ("Seribu Gandrung").

Selain beberapa kesenian ikonik tersebut, Jawa Timur juga memiliki tradisi dan ritual yang khas, di antaranya ritual Kasada, Karo, Seblang, Kebo-keboan, Manten Kucing, tradisi Karapan Sapi, dan Sapi Sono; bahkan ada juga yang dipersepsi berbau negatif (destruktif), di antaranya tradisi Carok, Sumpah Pocong, dan Santet. Ritual Kasada dan Karo merupakan upacara adat atau hari raya yang diselenggarakan oleh masyarakat Tengger di lereng Gunung Bromo. Ritual Seblang dan Kebo-keboan merupakan ritual bersih desa yang diselenggarakan oleh masyarakat Using di ujung timur Jawa Timur. Ritual Manten Kucing merupakan upacara adat untuk minta hujan yang diselenggarakan oleh masyarakat Mataraman di wilayah selatan Jawa Timur. Tradisi Karapan Sapi merupakan kompetisi kultural yang mengutamakan ketangkasan dan adu cepat dengan sarana sepasang sapi jantan, sedangkan tradisi Sapi Sono merupakan kompetisi dengan mengutamakan estetika dan harmoni dari sepasang pengantin sapi perempuan yang berleenggak-leggong di “*catwalk*”; keduanya menandai identitas budaya Madura.

Sementara itu, Carok, Sumpah Pocong, dan Santet sering dipersepsi sebagai kearifan lokal yang destruktif karena mekanisme kultural tersebut lekat dengan tindakan yang bernuansa kekerasan (*celurit*), mempertaruhkan nyawa (*pocongan*), dan menggunakan kekuatan gaib (*magic*). Padahal, jika kita memahaminya dengan perspektif *emik*, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar. Ada spirit heroik, jantan, dan menjunjung tinggi harga diri yang terefleksi pada Carok. Ada spirit menegakkan kebenaran, membuktikan kejujuran, dan menjalin reintegrasi sosial yang terefleksi dalam Sumpah Pocong (Saputra, Subahianto, Marwoto, 2009). Ada spirit pengasih, harmoni mikrokosmos-makrokosmos, dan aspek spiritual yang terefleksi dalam Santet (berbeda dari Sihir). Dengan demikian, Carok pada budaya Madura, Sumpah Pocong pada budaya Pandalungan/Madura, dan Santet pada budaya Using perlu diahami secara kontekstual, sehingga bukan semata-mata sisi destruktif yang disoroti, melainkan akan ditemukan makna dari sisi konstruktifnya.

Eksistensi khazanah budaya lokal (tradisi-profan dan ritual-sakral) relatif terjaga di tengah arus budaya global dewasa ini, karena bukan semata-mata ditempatkan sebagai produk masa lalu, tetapi juga dikontekstualkan dengan masa kini. Eksistensinya senantiasa dipertahankan oleh pemangku budaya dan masyarakat pemiliknya, dengan cara mengoptimalkan fungsinya bagi kehidupan keseharian. Tradisi-profan lebih *avaliabile* dalam beradaptasi dengan arus perkembangan zaman dan arus global, karena bersifat fleksibel, terbuka, dan prospektif. Adaptasi bisa dalam wujud perubahan atau pengembangan substansi dan kemasan. Sementara itu, ritual-sakral cenderung terbatas dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan arus global, karena terikat oleh *cara adat* alias pakem prosesi yang tidak boleh diubah (lantaran melibatkan kekuatan gaib, yakni roh *cikal bakal*, *dhanyang*, dan leluhur).

2. Spirit Industri Kreatif

Industri kreatif atau industri budaya merupakan ranah produksi atau reproduksi kultural yang menekankan pada faktor kreativitas (kreasi) dari suatu produk (*tangible/intangible*) dengan tujuan promotif (komersialisasi). Industri kreatif menjadi perspektif sekaligus wahana dalam menjawab tantangan globalisasi (termasuk era revolusi industri 4.0 dan era disrupsi) dengan bekal berbasis budaya lokal. Hal ini dapat dilakukan oleh institusi yang relatif kecil dan modal terbatas. Sebagaimana diketahui, industri kreatif tidak cukup hanya berbekal kepiawaian kreatif (kreator), tetapi juga membutuhkan institusi, produksi (benda/jasa), dan distribusi (Granham, 1997). Sementara itu, produk industri kreatif dapat berupa penyiaran, industri film, konten dari internet, musik, game, periklanan, penerbitan, dan desain (Hesmondhalgh, 2007). Deretan produk tersebut bisa ditambah dengan varian lain yang berbasis budaya lokal, seperti kerajinan, kesenian, legenda, kuliner, dan berbagai khazanah kultural lainnya.

Spirit industri kreatif dapat dilakukan sebagai gerakan budaya, bukan saja menjadi sarana pelestarian, melainkan juga sebagai upaya untuk reproduksi budaya lokal dengan tujuan promotif. Upaya ini berorientasi pada eksplorasi potensi ekonomi dari produk budaya lokal, sehingga diharapkan dapat mengembangkan fungsi ekonomi dari produk tersebut. Meskipun demikian, upaya ini bukan hendak mengeksploitasi produk budaya lokal, karena masih mempertahankan nilai-nilai akar budaya setempat.

Gerakan budaya dengan spirit industri kreatif dapat dilakukan dengan pola digitalisasi, diversifikasi, transformasi, modifikasi, inovasi, akresi, dan festival. Pola-pola tersebut pada prinsipnya berupaya melakukan sentuhan, kreasi, atau kemasan dengan menyesuaikan nilai-nilai baru sesuai konteks perkembangan global. Meskipun demikian, upaya tersebut harus dilaksanakan dengan hati-hati dan tetap berpedoman pada ikhtiar untuk mempertahankan ciri khas dan karakteristik lokalitasnya sehingga produk budaya lokal tidak tercerabut dari akar budayanya.

Pola digitalisasi merupakan upaya perekaman (suara/visual) dengan sentuhan kreativitas atas produk budaya lokal, seperti seni musik, tari, pertunjukan, ritual, dan *event* budaya lainnya. Upaya pengemasan digital secara kreatif mampu menyuguhkan tontonan yang menghibur. Beberapa penelitian terkait seni musik (Sariono, Subaharianto, Setiawan, & Saputra, 2009) dan seni pertunjukan (Anoegrajekti, Setiawan, Saputra, & Macaryus, 2015) di Banyuwangi, misalnya, memberi gambaran betapa prospektif upaya industri kreatif semacam ini. Industri kreatif tersebut dapat diterapkan juga di wilayah lain di Jawa Timur, dengan menekankan konteks budaya lokal masing-masing wilayah. Selain individu dan institusi, upaya digitalisasi juga menjadi ajang

promotif yang positif bagi atmosfer pengembangan budaya lokal sekaligus implikasi ekonomisnya bagi kelompok etnik terkait. Meskipun demikian, manajemen yang baik, transparan, dan berkesetaraan perlu ditumbuhkan, sehingga industri kreatif tidak hanya menguntungkan salah satu pihak yang dominan.¹

Pola diversifikasi merupakan pengalihan dari satu kegiatan ke varian kegiatan lainnya yang masih terkait dengan tujuan dapat memberikan hasil tambahan. Pola ini masih pada ranah yang relevan dengan produk budaya lokal terkait. Sebagai gambaran, hasil penelitian Anoeграjkti, Setiawan, Saputra, dan Macaryus (2015:96—97) menunjukkan diversifikasi usaha yang dilakukan gandrung Supinah dengan mendirikan Sanggar Sayu Sarinah yang diisi dengan kegiatan pelatihan tari, vokal, dan panjak, menyewakan pakaian Gandrung, memproduksi pakaian Gandrung, omprok Seblang, gamelan Gandrung, kaos, songkok, *udheng*, dan cinderamata. Pola diversifikasi yang dilakukan oleh Supinah mampu meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan warga sekitarnya. Hasil penelitian tersebut dapat menginspirasi bagi seniman di wilayah lain di Jawa Timur untuk melakukan industri kreatif dengan pola diversifikasi, sesuai dengan potensi dan kompetensi masing-masing.

Pola transformasi merupakan alih-wahana dari satu genre ke genre lain atau lintas-bentuk (selain dapat juga dilakukan dengan lintas-budaya) atas suatu produk budaya, dengan tujuan menciptakan nilai-nilai baru yang lebih kontekstual dan memiliki fungsi sosial yang lebih optimal. Model ekranisasi merupakan salah satu wujud dari pola transformasi. Dalam folklor Using, legenda Sri Tanjung (Asal-usul Banyuwangi, atau Raden Banterang-Surati) telah mengalami transformasi dalam bentuk pentas drama, rekaman audiovisual, dan sinema TV. Hal serupa juga terjadi pada legenda Kasada dan Karo masyarakat Tengger (Rara Anteng dan Jaka Seger) yang merepresentasikan eksistensi orang Tengger di lereng Bromo. Hal serupa juga dapat diberlakukan pada kisah Massakerah atau Joko Thole yang merepresentasikan karakteristik masyarakat Madura. Pola transformasi memiliki keleluasaan untuk mengalihwahanakan sastra, seni musik, seni tari, dan produk budaya lokal lain ke dalam bentuk visual yang lebih mendekati pada angan-angan mimesis masyarakat

¹ Sebagaimana dilaporkan Anoeграjkti, Setiawan, Saputra, dan Macaryus (2015:97), bahwa upaya digitalisasi industri kreatif seni pertunjukan di Banyuwangi belum memanfaatkan manajemen yang berkesetaraan, di antaranya masih menggunakan model tanggapan atau perjanjian lepas dan belum menggunakan sistem royalti. Manajemen semacam ini dianggap merugikan pihak kreator atau seniman. Sebagai gambaran, honor rekaman gandrung Supinah mulai Rp. 300.000,00 s.d. Rp. 1.000.000,00 dan Andang CY sebagai pencipta syair mendapat honor Rp. 200.000,00 s.d. Rp. 500.000,00 per lagu. Padahal, keuntungan pihak institusi rekaman bisa berlipat ganda.

setempat. Pola tersebut cukup fleksibel untuk memformulasikan suatu produk budaya (kearifan lokal) dari suatu *genre* ke dalam *genre* lain yang lebih populis.

Pola modifikasi merupakan upaya untuk mengubah atau mengganti bagian tertentu dari suatu produk budaya sehingga menjadi lebih menarik, modis, kontekstual, dan diharapkan mampu meningkatkan nilai tawar, baik dari sisi ekonomi maupun popularitas. Pola tersebut terbatas pada khazanah kultural yang bersifat bendawi. Dalam seni musik Kendang Kempul, misalnya, modifikasi dilakukan pada ranah bendawi, seperti instrumen musik yang pada awalnya hanya terbatas pada kendang dan kempul kemudian menjadi instrumen modern, kostum yang digunakan juga lebih memperhatikan selera publik. Demikian juga dengan seni pertunjukan Janger, memasukkan alat musik modern, di antaranya biola dan *keyboard*. Kostum dan properti panggung yang digunakan dalam pentas Janger juga mengalami modifikasi sesuai perkembangan zaman, termasuk yang dikenakan oleh para pelawak yang mengisi *gara-gara*. Hal serupa dapat dilakukan untuk ludruk di wilayah Surabaya dan sekitarnya, serta reog di wilayah Ponorogo, dengan mempertimbangkan kekhasan dan kontekstualitas masing-masing karya.

Pola inovasi merupakan upaya pembaruan, terutama terkait substansi. Pola ini lebih leluasa dilakukan untuk produk tradisi-profan, bukan ritual-sakral. Pola inovasi dilakukan untuk memberi sentuhan dan nilai-nilai baru, sehingga memiliki nilai plus sebagai sebuah sajian atau tontonan. Dalam konteks masyarakat Banyuwangi, terdapat inovasi pada Tari Jaran Goyang. Tari yang awalnya dilakukan sepasang muda-mudi tersebut, kemudian dilakukan oleh tiga orang (dua laki-laki dan satu perempuan), sehingga lebih dramatis dan lebih menarik sebagai sebuah tontonan karena kedua lelaki saling memperebutkan seorang perempuan. Pola inovasi juga terjadi pada seni musik Kendang Kempul, yakni dengan memadukan instrumen musik lokal dan instrumen musik Barat, sehingga membentuk *genre* musik Patrol Opera (hasil perpaduan antara gamelan, gitar, bass, dan *conga*). Tahap inovatif berikutnya memunculkan *genre* musik baru, seperti *house-music*, disko, dan *rock-dangdut-koplo*. Sementara itu, pola inovasi pada Janger banyak terkait dengan tembang (*gendhing*) dan lawakan. Tembang-tembang inovatif pada Janger melahirkan tembang berbahasa Jawa dan Madura, bukan terbatas tembang Using. Sementara itu, lawakan dalam *gara-gara*, juga inovatif sesuai tematik yang sedang *ngetren*, termasuk ragam bahasa yang digunakan lebih variatif antara bahasa Using dan non-Using. Pola semacam itu cocok untuk diterapkan pada genre kesenian sejenis di wilayah lain di Jawa Timur.

Pola akresi (*accretion*) merupakan upaya untuk menambah, melengkapi, atau menyelipkan suatu produk budaya dengan produk budaya lain yang lebih populer dan kontekstual. Hal tersebut bertujuan untuk mendongkrak daya

tarik produk budaya utama. Dalam kajian Saputra, Maslikatin, dan Hariyadi (2017:1251), pola akresi dapat diterapkan pada ritual-sakral, seperti Seblang dan Keboan pada masyarakat Using, Banyuwangi. Akresi pada ritual Seblang Bakungan berupa pentas seni selama dua hari dua malam—dilaksanakan sebelum hari H ritual Seblang—beserta lapak-lapak atau stan-stan yang menjual makanan khas Bakungan dan benda-benda souvenir, termasuk kaos bertuliskan “Seblang Bakungan: Mystic Dance” dan “Majestic Banyuwangi”. Akresi pada ritual Keboan Aliyan berupa *sanja bareng*, yakni tradisi saling berkunjung dan dilanjutkan dengan *ngobrol* sambil minum kopi. Tradisi tersebut “ditampilkan” malam hari sebelum hari H ritual Keboan, sebagai bentuk tontonan. Pola akresi dapat diterapkan pada produk budaya di wilayah lain di Jawa Timur, baik yang bersifat sakral maupun profan.

Pola festival merupakan perayaan atas produk tradisi atau budaya tertentu sebagai tontonan. Gerakan festival menuntut pelibatan peranserta publik secara promotif, baik dari warga maupun pemerintah. Gerakan tersebut dapat dilakukan dengan mengangkat budaya lokal dengan variasi kemasan bernuansa modern. Sebagai gambaran, di wilayah ujung timur Jawa Timur, misalnya, dilaksanakan *Banyuwangi Festival* (B-Fes) sejak 2011 sebagai agenda tahunan, dengan mengakomodasi berbagai potensi produk budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan kemudian dipublikasikan lewat media massa, media sosial, radio, TV lokal, dan baliho/spanduk/poster yang dipasang di berbagai tempat strategis di sudut-sudut kota dan desa. Salah satu puncak B-Fes adalah Banyuwangi Ethno Carnival (BEC), yang bukan lagi bergaung di tingkat nasional, melainkan internasional. Berbeda dari Jember Fashion Carnival (JFC), BEC selalu bertematik akar budaya lokal Banyuwangi, mulai dari legenda hingga ritual (Saputra, Maslikatin, & Hariyadi, 2017:1252—1253).

Pola-pola industri kreatif tersebut merupakan sebagian dari pola-pola lain yang bisa dikembangkan dan dijabarkan sesuai konteks genre karya dan kelompok etnik masyarakat pemilikinya. Berbeda karakteristik akan berbeda cara dan pola pengembangannya. Pada prinsipnya, pola-pola tersebut dapat diterapkan dalam berbagai diversitas budaya di Jawa Timur. Kreativitas masyarakat atau seniman menjadi kunci keberhasilan industri kreatif.

3. Proyeksi ke Depan

Persoalan tradisi dan budaya lokal lekat dengan tiga persoalan yang saling berkelindan, yakni mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan (Sibarani, 2012). Persoalan tersebut terkait dengan rangkaian kegiatan yang saling menunjang, yakni mengaktifkan, mengelola, dan mewariskan. Rangkaian tersebut dapat dilakukan dengan

mengeksplorasi dan menginterpretasi *weluri* leluhur sebagai bentuk refleksi, mengapresiasi potensi kondisi kekinian, dan kemudian menjadikannya tumpuan untuk proyeksi ke depan. Apresiasi terhadap potensi kondisi kekinian menjadi instrumen yang penting untuk menakar prospeksi ke depan. Pihak yang menjadi kunci terdepan dalam memperjuangkan dan membangun konstruk budaya lokal adalah para pewaris-aktif.

Elemen fungsi menjadi tolok ukur mendasar yang harus dicermati para pewaris-aktif, termasuk juga para seniman/budayawan. Warisan budaya, baik *tangible* maupun *intangible*, jika masih memiliki elemen fungsi di dalamnya, maka akan berkorelasi positif terhadap apresiasi pewaris-aktifnya, termasuk seniman/budayawan dan komunitas di lingkungannya (Saputra, 2015:203). Dalam konteks itu, fungsi yang dimaksud tidak semata-mata berorientasi pada fungsi praktis, tetapi bisa lebih mengarah pada fungsi kultural, seperti identitas, kebanggaan, prestise, dan semacamnya. Tradisi tidak akan mati jika masih memiliki fungsi. Ia akan panjang umurnya.

Meskipun demikian, proyeksi ke depan, fungsi budaya lokal dalam konteks industri kreatif tidak cukup hanya sebagai identitas, melainkan harus menekankan pada nilai ekonomi demi kesejahteraan para pewaris aktif, seniman/budayawan, dan masyarakat pemiliknya. Gerakan kultural dengan menekankan pola-pola industri kreatif harus dijalankan secara bersinergi, baik kreator (pewaris aktif, seniman), institusi produksi-distribusi (pemodal, perusahaan audiovisual), maupun institusi regulasi (pemerintah). Kreator berperan dalam dimensi kreatif setiap *event* budaya yang hendak diproduksi atau direproduksi menjadi kemasan yang kontekstual. Institusi produksi-distribusi bertanggung jawab atas produk berupa digitalisasi atau produk transformatif lain, hingga persebarannya ke khalayak sasaran. Institusi regulasi harus berperan aktif dalam mengayomi sekaligus berpihak kepada kepentingan masyarakat setempat demi martabat kebudayaan lokal. Ketiga pihak harus saling berkelindan, baik dalam mengangkat martabat budaya lokal sehingga menghasilkan nilai ekonomi, maupun menikmati dampak positif nilai ekonomi akibat telah dikenal/diapresiasi oleh khalayak luas. Dengan demikian, upaya semacam itu harus dilaksanakan dengan spirit berpihak kepada kepentingan bersama demi produktivitas industri kreatif berbasis budaya lokal, yang dilaksanakan oleh pewaris aktif (pelaku budaya), khalayak masyarakat, dan pemerintah (pemerintah pusat, daerah, dan kabupaten). Peran aktif pemerintah menjadi salah satu kunci keberhasilan industri kreatif secara kesetaraan. Hal itu menyangkut regulasi yang harus mempertimbangkan kepentingan kreator/seniman. Pelajaran penting yang harus dicermati bahwa selama ini di beberapa wilayah muncul ketimpangan akibat tidak adanya kesetaraan, sehingga pihak pengusaha/pemodal mendominasi perolehan

keuntungan. Dalam konteks yang demikian, ranah regulasi dapat dijadikan sebagai “payung” dalam memajukan sekaligus memproteksi budaya lokal sesuai dengan esensinya.

Sebagai catatan akhir, sejatinya hidup-matinya budaya lokal bukan berada di tangan orang lain, melainkan di tangan pemiliknya, yakni para pewaris-aktif. Selebihnya, di tangan komunitas dan penikmat budaya lokal. Selebihnya lagi, di tangan pemerintah.

C. SIMPULAN

Khazanah budaya lokal di Jawa Timur berpotensi untuk diproduksi atau direproduksi dengan perspektif industri kreatif, baik dengan pola digitalisasi, diversifikasi, transformasi, modifikasi, inovasi, akresi, maupun festival. Konstruksi tersebut diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokalitas, sehingga produk industri kreatif tidak tercerabut dari akar budaya lokal. Upaya semacam itu harus dilaksanakan secara sinergi antara pewaris aktif (pelaku budaya), khalayak masyarakat, dan pemerintah (pemerintah pusat, daerah, dan kabupaten). Peran aktif pemerintah dalam ranah regulasi dapat dijadikan “payung” dalam memajukan sekaligus memproteksi budaya lokal sesuai dengan esensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini dikembangkan dari sebagian hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kelompok Riset Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal (KeRis TERKELOK) berjudul “Tradisi Basanan Using: Pola Kelisanan, Identitas Kultural, dan Ideologi Kearifan Lokal Konteks Global,” Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember (LP2M UNEJ), 2018. Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LP2M UNEJ atas dukungan fasilitas dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., Setiawan, I., Saputra, H.S.P., & Macaryus, S. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan." *Karsa*, 23(1):83—102.
- Granham, N. 1997. "On the Cultural Industries." Dalam Marris, P. & Torham, S. (eds.). *Media Studies: A Reader*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Hesmondhalgh, D. 2007. *The Cultural Industries, 2nd Edition*. London: Sage Publications.
- Saputra, H.S.P. 2015. "Jenggirat Tangi: Tradisi Lisan, Muatan Kultural, dan Profitabilitas Industri Kreatif pada Masyarakat Using, Banyuwangi." Dalam *Kebersamaan dalam Keragaman Asean: Perspektif Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Saputra, H.S.P., Marwoto, Subahianto, A., 2009. "Sumpah Pocong: Pranata Peradilah Tradisional sebagai Media Integrasi Sosial." *Kultur*, 3(1):54—70.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2017. "Merajut Kearifan Lokal: Tradisi dan Ritual dalam Arus Global." *Prosiding Seminar Internasional PIBSI ke-39*. Semarang: FIB Undip.
- Sariono, A., Subahianto, A., Setiawan, I., & Saputra, H.S.P. 2009. "Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif (Belajar dari Banyuwangi)." *Laporan Penelitian Statigis Nasional*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Sibarani, R. 2012. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Kearifan Lokal: Sebuah Pemahaman Metodologis." dipresentasikan dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan VIII, Tanjung Pinang, 24—27 Mei.
- Sutarto, A. & Sudikan, S.Y. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Kompyawisda.
- Sutarto, A. 2004a. "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur." Dalam Sutarto, A. & Sudikan, S.Y. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pebangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Komprawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2004b. *Menjinakkan Globalisasi: tentang Peran Strategis Produk-produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda.
- Sutarto, A. 2011. *Menggelar Mantra Menolak Bencana (Ensiklopedi Upacara Adat di Provinsi Jawa Timur)*. Jember: Pemprov Jatim, Dewan Kesenian Jatim, dan Kompyawisda Jatim.

NONTON SASTRA PADA LAYAR FILM: KOMODIFIKASI BUDAYA DAN FETISISME KOMODITAS DALAM ARUS UTAMA EKONOMI KREATIF

Bambang Aris Kartika¹
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
bambangaris kartika@yahoo.com

Abstrak

Ekonomi kreatif berkontribusi besar terhadap arus utama industri kreatif yang berbasis pada industri media. Eksistensi teknokapitalisme telah mengubah paradigma industri kreatif dan industri media untuk melakukan komodifikasi budaya terhadap produk-produk komoditas budaya. Film dan karya sastra, khususnya novel, sebagai komoditas media sekaligus komoditas budaya dalam arus utama industri kreatif dan ekonomi kreatif tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh teknokapitalisme. Strategi komodifikasi budaya dilakukan oleh para pebisnis film dan sineas dengan memproduksi film dari adaptasi novel *best seller* untuk mendulang kapital dari arus utama industri kreatif dan ekonomi kreatif. Praktik komodifikasi budaya atas film dengan mengadaptasi novel *best seller* pada posisi sebagai bentuk fetisisme komoditas. Artinya, produser dan sineas menjadikan rasa *fetish* (memuja) para pembaca novel menjadi para penonton melalui produksi komoditas film adaptasi. Karena bagaimana pun pertimbangan utama para pembuat film berdasar pada persepsi *marketability* dan *playability*. Keduanya merupakan bagian dari strategi menjadikan film adaptasi dari novel sebagai komoditas bernilai ekonomi dengan melakukan kapitalisasi atas diri pembaca novel untuk bermetamorfosis menjadi penonton film.

Kata kunci: komodifikasi budaya, fetisisme komoditas, film adaptasi, teknokapitalisme, industri media

¹ Saat ini sedang menempuh studi Program Doktor Pengkajian Seni Minat Media dan Film, Fakultas Pengkajian dan Penciptaan Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Angkatan Tahun 2015.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif menandai semakin berkontribusi terhadap arus utama signifikansi ekonomi dunia. Indonesia pun merasakan *impact* besar (*big impact*) dari arus utama ekonomi kreatif bagi peningkatan ekonomi Indonesia. Di Indonesia ekonomi kreatif telah menyumbangkan hampir seribu triliun rupiah kepada PDB (Produk Domestik Bruto), menyerap sekitar 17 juta tenaga kerja dengan ekspor lebih dari US\$ 20 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan potensi besar bagi kelangsungan interaksi dunia melalui ekonomi kreatif. Kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi dunia industri dengan isu utama revolusi industri 4.0. Artinya, kegiatan industri dekade ini mengalami transformasi ke arah industri digital dan industri kreatif merupakan salah satu entitas industri yang mengalami sentuhan euphoria atas kemajuan teknologi.

Berdasarkan riset, 11 sektor industri kreatif yang terdiri atas televisi, seni visual, koran dan majalah, periklanan, arsitektur, buku, seni pertunjukkan, *gaming*, film, musik, dan radio, berhasil mencetak pendapatan setidaknya 2.250 miliar USD dan telah memperkerjakan 29,5 juta orang di seluruh dunia. Angka ini setara dengan 3% PDB (Produk Domestik Bruto) dunia dan 1% dari populasi aktif dunia. Menurut lembaga *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD), badan PBB yang menangani isu perdagangan, investasi, dan pembangunan, perkembangan di bidang produksi barang kreatif dan jasa telah meningkat 134% dalam rentang tahun 2003 hingga 2011. Pada 2012, industri hiburan saja berhasil menyumbang 2,2 triliun USD bagi ekonomi dunia atau setara dengan 230% ekspor minyak dari negara-negara OPEC pada tahun yang sama (*Retas*, Vol. 11, Oktober 2018).

Film merupakan salah satu sektor yang penting dalam arus utama industri kreatif. Di Indonesia dengan jumlah populasi 250 juta jiwa namun hingga bulan Desember 2017 hanya memiliki 263 bioskop dengan 1412 layar. Jumlah ini meningkat dibandingkan pencatatan terakhir pada Agustus 2012 yang hanya memiliki 145 bioskop dengan 609 layar. Bila dihitung, jumlah layar bioskop di Indonesia dalam lima tahun terakhir meningkat hingga sekitar 132%. Pertumbuhan jumlah bioskop dan layar turut dikontribusikan oleh munculnya pemain baru, yaitu enam jejaring bioskop dan sejumlah bioskop independen. Enam jaringan tersebut adalah Grup 21, CGV, Cinemaxx, New Star Cineplex, Platinum Cineplex dan Movimax (Ramadani, 2018). Berbeda jauh dengan Korea Selatan yang jumlah populasinya 50 juta jiwa tetapi memiliki 2688 layar bioskop. Namun, film Indonesia mengalami peningkatan secara kuantitas dan kualitas. Bahkan beberapa film mampu meraup penonton dalam jumlah yang signifikan hingga melampaui angka tiga juta penonton, seperti film *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Laskar Pelangi* (2008), *Habibie & Ainun* (2012), *My Stupid Boss*

(2016), *Ada Apa dengan Cinta 2* (2016), *Warkop Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* (2016) serta *Dilan 1990* (2018). Film-film tersebut dikategorikan sebagai *box office* sepanjang sejarah produksi film Indonesia (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Film Indonesia Terlaris dan Jumlah Penonton Di Atas Tiga Juta

No.	Tahun	Judul Film	Jumlah Penonton
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	2008	Ayat-Ayat Cinta	3.676.135
2.	2008	Laskar Pelangi	4.719.453
3.	2012	Habibie & Ainun	4.583.641
4.	2016	My Stupid Boss	3.052.657
5.	2016	Ada Apa dengan Cinta 2	3.665.509
6.	2016	Warkop Reborn: Jangkrik Boss Part 1	6.858.616
7.	2018	Dilan 1990	6.315.664

Sumber: www.filmindonesia.or.id diakses tanggal 9 November 2018

Fenomena yang menarik dari tabel data di atas, bahwa beberapa film-film *box office* tersebut merupakan film-film hasil adaptasi atau alih wahana dari karya sastra novel. Film yang merupakan bentuk dari transformasi intermedial dari teks naratif kesusasteraan menjadi media audiovisual film yang paling fenomenal adalah film *Dilan 1990* (2018), film adaptasi dari novel *best seller* Pidi Baiq, yang mampu menembus jumlah penonton pada angka 6 juta hanya dalam waktu 45 hari di layar bioskop, sehingga dinobatkan sebagai film terlaris tahun 2018. Film produksi Falcon Pictures bersama Max Pictures mampu mengalahkan film-film adaptasi dari novel lainnya, seperti *Ayat-Ayat Cinta* (novel karya Habiburrahman Al Shirazy), *Laskar Pelangi* (novel karya Andrea Hirata), dan *Habibie & Ainun* (novel karya Ifan Adriansyah Ismail dan Ginatr S, Noer). Bahkan film yang dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla berhasil mengalahkan film *Pengabdian Setan* yang merupakan film terlaris tahun 2017 dengan jumlah penonton sekitar 4,2 juta.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa novel dan film merupakan dua potensi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif di tengah pengarusutamaan industri kreatif yang melanda dunia. Karya sastra novel mampu bertransformasi sebagai mesin pendulang kapital tat kala bertemu dengan media film. Strategi pengadaptasian merupakan salah satu cara cepat memperoleh keuntungan capital (*a quick way to make a profit*). Bukti bahwa novel *best seller* mampu berperan sebagai katalisator bagi gairah industri kreatif dan ekonomi kreatif terlihat dari fakta novel *best seller* yang diproduksi menjadi film oleh para sineas dan rumah produksi (*production house*).

Tabel 2. Daftar Novel Best Seller yang diadaptasi ke Layar Lebar

No.	Judul Novel	Penulis Novel	Judul Film	Sutradara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	5 CM	Donny Dhiringantoro	5 CM	Rizal Mantovani
2.	99 Cahaya di Langit Eropa	Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra	99 Cahaya di Langit Eropa	Guntur Soeharjanto
3.	Ayat-Ayat Cinta	Habiburrahman El Shirazy	Ayat-Ayat Cinta	Hanung Bramantyo
4.	Catatan Akhir Tahun	Sam Maulana	Catatan Akhir Tahun	Jay Sukmo
5.	Habibie & Ainun	Ifan Adriansyah Ismail dan Ginatr S. Noer	Habibie & Ainun	Faozan Rizal
6.	Ketika Cinta Bertasbih	Habiburrahman El Shirazy	Ketika Cinta Bertasbih	Chaerul Umam
7.	Laskar Pelangi	Andrea Hirata	Laskar Pelangi	Riri Riza
8.	Marmut Merah Jambu	Raditya Dika	Marmut Merah Jambu	Raditya Dika
9.	Negeri 5 Menara	Ahmad Fuadi	Negeri 5 Menara	Affandi Abdul Rahman
10.	Perahu Kertas	Dewi "Dee" Lestari	Perahu Kertas	Hanung Bramantyo
11.	Supernova	Dewi "Dee" Lestari	Supernova	Rizal Mantovani
12.	Surga yang Tak Dirindukan	Asma Nadia	Surga yang Tak Dirindukan	Kuntz Agus
13.	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	Buya Hamka	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	Sunil Soraya
14.	My Stupid Boss	"Chaos@work (nama pena)	My Stupid Boss	Upi Avianto
15.	Critical Eleven	Ika Natassa	Critical Eleven	Monty Tiwa dan Robert Ronny
16.	Gerbang Dialog Danur	Risa Saraswati	Danur: <i>I Can See Ghost</i>	Awi Suryadi
17.	Masih Ada Kereta yang Akan Lewat	Mira W	Arini	Ismail Basbeth
18.	Ananta	Risa Saraswati	Ananta	Rizki Balki
19.	Dilan 1990	Pidi Baiq	Dilan 1990	Fajar Bustomi dan Pidi Baiq

Sumber: diolah dari berbagai sumber, November 2018

Sambutan pasar juga positif dengan sebagian besar film-film yang diadaptasi dari novel *best seller* juga diterima publik. Bahkan di antaranya menjadi *box office* dan film terlaris. Karena produksi film muara tujuannya jelas yaitu komoditas dagang, sehingga perhitungan kapital tetap menjadi basis orientasi dari para sineas maupun produser film. Standar ukuran keberhasilan produksi film di pasar adalah perolehan jumlah penonton yang akan berbanding lurus dengan perolehan kapital dari penjualan tiket

B. PEMBAHASAN

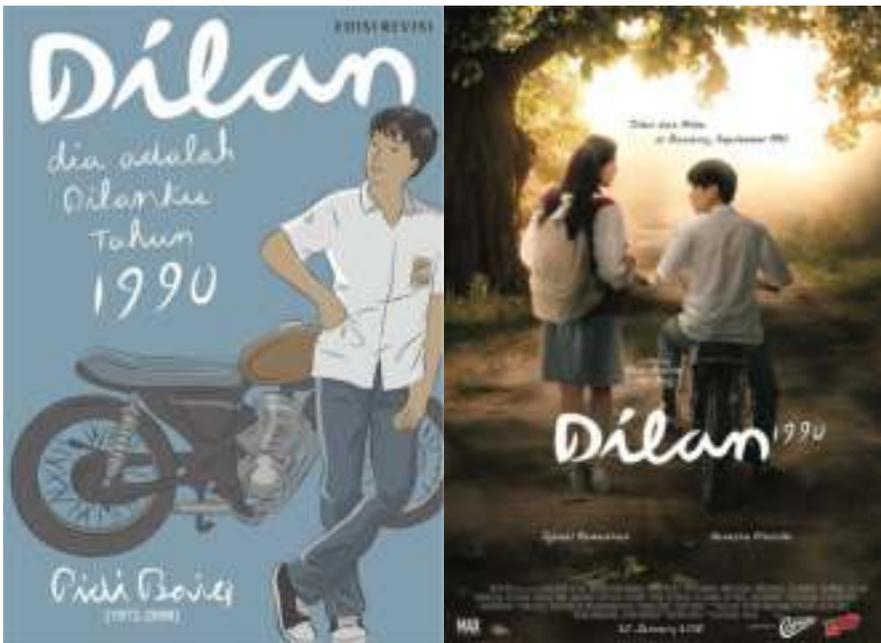
1. Komodifikasi Budaya: Mendulang Kapital Melalui Adaptasi (Alih Wahana) dari Sastra ke Film

Film-film yang diadaptasi dari novel *best seller* ternyata juga mendapatkan apresiasi yang besar dari penonton Indonesia. Bahkan film-film tersebut tidak saja memenangkan penghargaan prestisius melainkan juga mendapatkan keuntungan finansial yang tidak kalah dibandingkan dengan film-film bergenre percintaan remaja, drama, *action*, animasi, maupun horor. Proses mengadaptasi novel *best seller* ke media film merupakan bentuk dari praktik komodifikasi budaya. Ibrahim dan Akhmad (2014:25), menyatakan bahwa komodifikasi budaya (*the commodification of culture*) memandang media sebagai industri budaya (*culture industries*), industri yang mengomodifikasikan budaya atau industri tempat berlangsungnya komodifikasi budaya. Media adalah industri yang mengkhususkan diri dalam produksi dan distribusi komoditas budaya. Dalam kajian ini, posisi film dan sastra, khususnya novel, merupakan produk budaya dan secara inheren dan otonom memiliki *impact* sebagai komoditas di ranah pusan arus utama industri kreatif dan ekonomi kreatif, yaitu industri perfilman nasional dan industri penerbitan buku.

Menurut Barker (dalam Sasono, 2011:58) bahwa komodifikasi adalah proses ketika objek, kualitas, dan penanda diubah menjadi komoditas yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar. Mosco (2009:129) menyatakan "*Commodification is the process of transforming use value into ex-change values*" (komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar). Lebih jauh Mosco menyatakan, "*commucation process and technologies contribute to the general process of commodification in the economy as a whole*" (proses dan teknologi komunikasi telah berkontribusi pada proses umum komodifikasi dalam ekonomi secara keseluruhan (2009:130). Dalam hal ini, karya sastra novel sebagai produk dari budaya mengalami perubahan nilai dari teks naratif yang bersifat guna bercerita untuk menghibur pembaca, ketika bertemu dengan kepentingan kapitalisme media dan teknologi komunikasi bermetamorfosis dengan komoditas dagang. Nilai tukarnya apabila ingin menonton komoditas

film, maka harus membayar tiket dengan besaran nominal yang telah ditentukan oleh pihak eksebsi selaku operator dan pemilik jaringan bioskop sebagai bagian inheren dari rantai sirkulasi industri perfilman. Pada umumnya standar ukuran sebuah sistem industry film nasional di suatu negara adalah korelasi linear antara produksi, distribusi, dan eksebsi. Meskipun di Indonesia, rantai sirkulasi dari mekanisme distribusi, para distributor menyalurkan produksi film nasional hanya berorientasi pada kepentingan jaringan kelompok bisnisnya masing-masing (Ayawaila, dkk, 2013:vii).

Imanda (dalam Cheng dan Barker, 2011:xi) mengatakan kebangkitan film Indonesia yang hingga kini terus mencari jati dirinya melalui pergulatan-pergulatan antara kebutuhan berekspresi dan berkesenian di satu sisi, kebutuhan berpropaganda – isi pesannya baik atau jelek tergantung sudut pandang orang yang memandang – sebagai hakikat film sebagai salah satu medium komunikasi massa dan kebutuhan bisnis dan mencari uang. Salah satu contoh dari keberhasilan komodifikasi film adalah kesuksesan *Ayat-Ayat Cinta* (AAC-Hanung Bramantyo, 2007) menjadi film *box office* Indonesia dengan menjadikan agama sebagai komoditas produk dari budaya populer. Film yang diadaptasi dari novel Habiburrahman El Shirazy, berhasil menarik empat juta penonton dan memecahkan rekor dalam sinema Indonesia (Paramadhita dalam Cheng dan Barker, 2011:82).



Gambar Novel dan Film *Dilan 1990* yang diadaptasi dari novel ke layar film

Pada tahun 2018, *trend* film terlaris dan menjadi *box office* dari adaptasi novel *best seller* ditempati oleh film *Dilan 1990* karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, yang berhasil memperoleh 6.315.664 penonton. Apabila harga tiket menonton di Bioskop Jaringan XXI seharga Rp 50.000 dan dikalikan dengan jumlah penonton menghasilkan Rp 315.783.200.000 miliar. Benny Ramdani, Manajer Produksi Mizan Pustaka, penerbit seri buku *Dilan* menyatakan, “Buku *Dilan* pertama sejak terbit sampai sekarang selalu ada di rak *best seller*, tidak turun.” Bahkan novel cetak ulang *Dilan* berkisar 5.000 – 10.000 eksemplar. Sementara buku lain biasanya dicetak sebanyak 2.000 – 3.000 eksemplar (<http://seleb.tempo.co/read/1062837/pikat-penonton-film-indonesia-novel-dilan-juga-laris-manis>). Sedangkan novel *Dilan 1990* yang dihargai Rp 69.000 dengan jumlah eksemplar 10.000 menghasilkan 690.000.000 juta. Artinya, ditengah arus utama industri kreatif, strategi adaptasi menjadi salah satu pendulang kapital, baik di industri perfilman maupun penerbitan buku.

Berkaca dari *the periode of golden age*, sebelumnya dari tahun 2008-2012 banyak film yang laku. Penelitian saya juga menunjukkan itu, tentang motivasi orang untuk memilih film itu. Sebagian besar salah satu faktor yang signifikan itu soal mereka sudah kenal dulu dengan ceritanya. Jadi novel itu lho. Jadi novel kalau dilihat dari angka-angka makro itu nyambung. Kalau novelnya laris itu kemungkinan kans untuk menjadi sebuah film itu laris menjadi lebih tinggi. Nah, produser itu karena sekarang lingkungan industri film itu tidak pasti, otomatis mereka itukan mencari sandaran kepastian itu, akhirnya film-film novel itu yang diangkat. Film yang dari novel.²

Data hasil wawancara dengan pengamat dan peneliti film dari Rumah Sinema, Dyna Herlina Suwanto menegaskan fenomena di industri film yang menjadikan novel *best seller* sebagai komoditas bisnis, apalagi di tengah arus utama ekonomi kreatif sebagai salah satu eksistensi dari industri kreatif. Bagaimana pun secara strategi dan market bisnis sudah jelas segmentasi dan hitungan kapitalisasi dari jumlah penggemar karya sastra novel dengan perolehan dari film adaptasi yang diproduksi. Karena bagaimana pun film senantiasa menuntut pembiayaan yang sangat besar, sehingga pertimbangan untung rugi juga menjadi dasar pertimbangan produser dalam mengambil keputusan terkait produksi film. Dengan demikian jelaslah bahwa komodifikasi merupakan proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya, misalnya, cerita untuk berkomunikasi atau berbagi pengalaman, dengan studi kasus pada produk karya sastra novel menjadi komoditas yang bernilai karena ia bisa mendatangkan

² Dyna Herlina Suwanto, pengamat dan peneliti film serta pendiri Rumah Sinema Yogyakarta dan Dosen Ilmu Komunikasi FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Wawancara dengan penulis dilakukan pada tanggal 28 September 2015.

keuntungan di pasar setelah dikemas menjadi buku novel maupun produksi drama untuk penyiaran komersial (Ibrahim dan Akhmad, 2011:17).

Industri kreatif film digerakkan oleh ideologi kapitalisme yang secara mekanis mampu memproduksi kapital yang sebesar-besarnya dari komoditas produk kreatif yang diciptakan. Sehingga prinsip dan tujuan utama adalah memproduksi apapun kreasi yang berpotensi untuk mendatangkan keuntungan finansial tanpa batas. Perspektif inilah yang kemudian menjadikan industri kreatif memandang film merupakan aset potensial dari aktualisasi dan implikasi ideologi kapitalisme. Akhirnya, film pun menjadi produk komodifikasi budaya dari industri kreatif, khususnya terkait dengan industri media. Salah satu strategi dan cara yang ditempuh oleh para pemain di industri film adalah dengan mengadaptasi dari novel *best seller* yang secara market dan segmentasi pasarnya sudah jelas hitungan kapitalisasinya.

Fakta yang menjadikan konsepsi adaptasi atau alih wahana sebagai strategi produksi film sebenarnya bukan merupakan metode baru. Sejarah perkembangan film di industri Amerika Serikat pun telah mempraktikkan dari pertama kali film ditemukan. Menurut Armantono dan Paramita (2017:73) sejak penemuan film hingga saat ini, 85% film-film arus utama yang diproduksi industri film Amerika masih menceritakan dan menceritakan kembali cerita yang bersumber dari novel maupun teater. Sampai dengan tahun 1992, 85% pemenang Film Terbaik Oscar adalah film-film hasil adaptasi, demikian pula dengan 95% miniseri serta 70% film televisi pemenang Emmy Awards. Sejak 1995, semua dari delapan film Ang Lee merupakan film adaptasi, antara lain *Crouching Tiger, Hidden Dragon* (2000), *Brokeback Mountain* (2005). Lebih lanjut Armantono dan Paramita (2017:74) menyatakan bahwa alasan pribadi atau estetika, proses adaptasi umumnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi.

2. Sastra dan Film: Satu Perspektif Fetisisme Komoditas Ekonomi Kreatif

Industri dan ekonomi kreatif dalam dunia industri perfilman dan penerbitan buku tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kapitalisme. Teorisasi Karl Marx tentang kapitalisme pasar, kompetitif, dan *laissezfaire* dan kemudian berkembang pada teorisasi kapitalisme monopoli-negara yang dikritisi oleh Mahzhab Frankfurt pada tahun 1930-an, dan akhir-akhir ini bergerak ke tahapan bentuk baru teknokapitalisme yang ditandai oleh sintesis antara modal dan teknologi serta industri informasi dan hiburan, yang kesemuanya sedang menciptakan sebuah “masyarakat infotainment” (*infotainment society*) dan “budaya tontonan” (*spectacle culture*) (Kellner, 2003:11; Ibrahim dan Akhmad, 2014:31). Berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Douglas Kellner, menunjukkan gejala industri perfilman yang berangkat dari adaptasi novel *best seller* menunjukkan *side effect* dari teknokapitalisme yang mampu menciptakan budaya tontonan pada masyarakat.

Menurut Irwansyah (2009:20-21) membuat film ditujukan untuk mencari uang. Oleh karena itu, film yang lahir mestilah yang disukai pembeli, yakni penonton film. Membuat film harus dengan hitung-hitungan untung rugi. Tidak boleh membuat film yang hanya mungkin ditonton sedikit orang. Justru bagaimana membuat film yang bakal ditonton sebanyak mungkin orang. Di Indonesia, produser film kebanyakan mereka yang bermental pebisnis. Walhasil, film yang dibuat hanya ditargetkan menyedot penonton sebanyak-banyaknya. Akhirnya, banyak produser sekaligus pebisnis mencari jalan pintas dengan melakukan peniruan atas film yang sudah terbukti sukses sebelumnya, seperti setelah film *Petualangan Sherina* (2000) sukses menyedot penonton, lahir tema film-film bertema anak-anak *Petualangan Seratus Jam*, *Joshua oh Joshua*, *Tinaa Toon* dan *Lenong Bocah*. Sukses *Ada Apa dengan Cinta* (2001) melahirkan serentetan film bertema percintaan remaja. Sukses *Jelangkung* (1999) melahirkan tren film horor bertema urban (Sasono, 2005).

Selain bentuk peniruan dari film-film yang sukses di pasaran, para produser juga memproduksi dari novel *best seller* yang sudah terlihat kapitalisasi jumlah pembacanya dari hitungan penjualan buku. Film-film adaptasi dari karya sastra ke novel mengonstruksikan sekaligus mengkapitalisasi selera maupun kekaguman yang cenderung pemujaan penonton terhadap cerita dari novel yang di filmkan. Artinya, selera dan kekaguman pembaca menjadi tolok ukur bagi produser dalam memproduksi film adaptasi. Dengan demikian, selera dan kekaguman atau pemujaan pembaca pada karya sastra novel menjadi penanda bagi produser untuk mengkapitalisasikan menjadi komoditas yang bernilai ekonomi, seperti pada kasus Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, sastrawan yang pernah dibuang di Pulau Buru dan karya-karyanya banyak dipuja oleh para kritikus dan penikmat sastra akan di filmkan oleh rumah produksi Falcon Pictures dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Asumsinya bahwa pembaca setia sebuah novel pasti akan menonton film dari karya sastra novel yang telah dibacanya. Perspektif fetisisme komoditas inilah yang menunjukkan kepentingan bisnis dari para produser dan sineas untuk memvisualisasikan cerita dari novel *best seller* ke dalam bentuk media layar film yang bersifat tontonan.

Menurut Adorno bahwa karya-karya seni, baik karya sastra dan (film-pen) dapat diklasifikasikan sebagai komoditas-komoditas budaya yang bersifat *fetish* (sifat memuja-fetisisme) yang berkorelasi dengan tujuan yang dihasilkan yaitu untuk kepentingan pasar atau konsumen. Menurut Adorno dan Mazhab Frankfrut, pembahasan fetisisme komoditas merupakan landasan teori bagaimana bentuk-bentuk budaya seperti karya seni kreatif bisa berfungsi mengamankan dominasi modal ekonomi, politis maupun ideologis yang berkelanjutan (Strinati, 2016:68-70). Penerbitan novel yang

kemudian diadaptasi ke media layar sinema telah menjadi salah satu strategis bisnis di industri media massa. Film yang diadaptasi dari novel-novel *best seller* telah menjadikan novel tidak sekedar penerbitan untuk hiburan, melainkan sudah menjadi media bisnis kapitalisme yang berbasis pada teknokapitalisme di tengah arus utama industri kreatif. Kepentingan kapitalisme yang bersembunyi dan berkelindan di balik konsepsi estetika film dan sastra yang lebih berorientasi pada pasar dan keuntungan laba. Karena estetika karya sastra dan film dimanipulasi dan dikomodifikasi sebagai bagian dari industri dan melahirkan budaya populer yang difasilitasi oleh media (Kartika dalam Wiyatmi, Budiyanto, dan Kusmarwanti (ed), 2017:265).

Produksi film yang diadaptasi dari novel *best seller* dalam kaitannya dengan fetisisme komoditas juga didasari oleh realitas media yang memang menjadi mesin pendulang kapital melalui penerapan teknokapitalisme. Bagaimana pun produksi film, apalagi berdasar adaptasi dari novel *best seller* yang sudah tergambar dengan jelas perhitungan perolehan keuntungan dari penonton tetap menjadi pertimbangan utama. Terlebih lagi novel *best seller* yang secara kuantitatif memiliki jumlah penggemar dan pemujiannya.

Tabel 3. Jumlah Penonton Film Adaptasi Novel Best Seller dan Jumlah Perolehan Kapital

No.	Judul Film	Tahun	Jumlah Penonton	Jumlah Pendapatan Kotor (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Dilan 1990	2018	6.315.664	233.679.568.000
2.	Wirosableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212	2018	1.552.014	57.424.518.000
3.	Pengabdian Setan	2017	4.206.103	155.625.811.000
4.	Danur: I Can See Ghosts	2017	2.736.157	101.237.809.000
5.	Critical Eleven	2017	881.530	32.616.610.000
6.	My Stupid Boss	2016	3.052.657	106.842.995.000
7.	Surga yang Tak Dirindukan	2015	1.523.617	53.326.595.000
8.	Bulan Terbelah di Langit Amerika	2015	917.865	32.125.275.000
9.	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	2013	1.724.110	51.723.300.000
10.	99 Cahaya di Langit Eropa	2013	1.189.709	35.691.270.000
11.	Habibie & Ainun	2012	4.583.641	100.840.102.000
12.	5 CM	2012	2.402.170	52.847.740.000
13.	Negeri 5 Menara	2012	772.397	16.992.734.000
14.	Perahu Kertas	2012	596.231	13.117.082.000
15.	Ketika Cinta Bertasbih	2009	2.105.192	29.472.688.000

16.	Perempuan Berkalung Sorban	2009	793.277	11.105.878.000
17.	Laskar Pelangi	2008	4.719.453	61.352.889.000
18.	Ayat-Ayat Cinta	2008	3.676.135	47.789.755.000
	Catatan	Asumsi penghitungan pendapatan kotor dari peredaran suatu film sebagai berikut. Tahun 2008 : Rp 13.000/penonton Tahun 2009 : Rp 14.000/penonton Tahun 2010: Rp 15.000/penonton Tahun 2012 : Rp 22.000/penonton Tahun 2013 : Rp 30.000/penonton Tahun 2015 : Rp 35.000/penonton Tahun 2016 : Rp 35.000/penonton Tahun 2017 : Rp 37.000/penonton Tahun 2018 : Rp 37.000/penonton (asumsi penulis)		

Sumber: diolah oleh penulis dari www.filmindonesia.or.id Diakses tanggal 10 November 2018

Data tabel tersebut menunjukkan keuntungan kotor dari produksi film dari adaptasi novel *best seller* hingga mencapai angka puluhan bahkan ratusan miliar rupiah, melebihi biaya produksi yang dikeluarkan oleh produser melalui rumah produksi (*production house*). Dengan demikian, market dari film adaptasi dari novel *best seller* menunjukkan keberhasilan memosisikan karya sastra novel sebagai adaptasi film. Artinya, karya sastra novel merupakan market potensial bagi strategi produksi film di era industri kreatif. Sebagai contoh film *Dilan 1990* Rumah Produksi Max Pictures menghabiskan biaya untuk produksi dan promosi sekitar 11 milyar, tetapi perolehan pendapatan kotornya 233.679.568.000 miliar. Meskipun bisa dikategorikan biaya produksi 11 milyar merupakan biaya yang tidak murah untuk ukuran film nasional. Diikuti oleh film *Pengabdi Setan* yang ketika diproduksi menghabiskan bujet lebih dari 2 miliar sebagaimana dikemukakan oleh produser Sunil Samtani dari Rapi Films. Untuk kategori film horor bujet 2 miliar juga sangat besar dibandingkan dengan film kolosal. Film *Pengabdi Setan* berhasil meraup keuntungan kotor sebesar Rp 155.625.811.000. Kategori film adaptasi yang memperoleh keuntungan besar juga didapat oleh film *My Stupid Boss* produksi Falcon Pictures. Film berbiaya 10 miliar ini mampu memperoleh pendapata kotor Rp 106.842.995.000. Film yang paling besar biaya produksi dan promosi hingga mencapai 13 miliar adalah film *Habibie & Ainun* produksi MD Pictures. Namun, film kisah roman Presiden Ketiga Republik Indonesia ini berhasil memperoleh pendapatan kotor Rp 100.840.102.000.

Industri perfilman jelas menjanjikan keuntungan bisnis yang luar biasa besar. Oleh karena itu, para produser memandang bahwa film adaptasi dari *best*

seller novel salah satu strategi bisnis dalam persaingan industri kreatif. Kalkulasi logis dalam industri media dengan ideologi teknokapitalisme saat ini. Kita bisa hitung berapa keuntungan seorang produser film. Tiket bioskop yang kita bayar untuk nonton sebuah film dibagi ke dalam tiga pos. Pemerintah mendapat 20 persen dari pajak tontonan; pemilik bioskop yang menayangkan film mendapat 40 persen; sedang produser yang sudah banting tulang bikin film dan memasarkannya juga mendapat jatah 40 persen (Irwansyah, 2013). Keuntungan film *Dilan 1990* dari novel dengan judul yang sama, dengan angka pendapatan kotor Rp 233.679.568.000 dikurangi biaya produksi 11 milyar, diperoleh keuntungan Rp 222.679.568.000. Angka pasti keuntungan yang diperoleh dari produser Rp. 222.679.568.000 x 40% yang menjadi hak perhitungan produser menjadi Rp 89.071.827.200. Keuntungan ini masih akan bertambah jika filmnya dibeli hak siar oleh industri televisi dan VCD/DVD.

Film adaptasi dari novel *best seller* merupakan film yang sangat *marketability* dari sisi produksi dan pemasaran eksebisinya. Kasus film *Dilan 1990* menunjukkan nilai strategis dari film yang diadaptasi dari novel *best seller*. Keerigan (2010:41) menyatakan sebuah film dihasilkan dengan dua pertimbangan: *marketability* dan *playability*. *Marketability* merupakan peluang film untuk diterima oleh pasar dan hal ini merupakan ukuran yang dipakai oleh pembuat film dalam melihat sejauh apa film mereka akan diserap oleh pasar yang sudah ada. *Playability* adalah bagaimana film itu diterima oleh penontonnya. Beberapa film bisa saja sangat *marketable* dalam arti punya potensi penonton yang luar biasa baik, tetapi ternyata penerimaannya gagal dipasaran. Contoh film *Generasi Biru* (sutradara Garin Nugroho, 2009) yang berbasis pada kelompok musik *Slank* yang sangat populer, tetapi filmnya tidak *playable* alias “tidak jalan” di penonton akibat pendekatannya yang sangat eksperimental. Oleh karena itu, seorang pembuat film biasanya tidak hanya membuat film berdasarkan kecenderungan *gimmick* marketing dan segala *marketability* lain, tetapi juga kemungkinan film itu “jalan” alias diterima oleh penonton (Sasono, et.al., 2011:141-142). Dan film hasil adaptasi dari karya sastra novel yang *best seller* merupakan jalan kompromi dan sistem marketing yang aman bagi para pebisnis film. Meskipun belum tentu juga film adaptasi akan laku di pasaran sebanding dengan novelnya. Bisa saja terjadi film hasil adaptasinya tidak menarik bagi publik untuk menonton. Akan tetapi, catatan sejarah industri perfilman menunjukkan bahwa film-film hasil adaptasi dari novel yang *best seller* tetap mampu mendulang penonton bahkan di antaranya menjadi film *box office*, contohnya adalah film *Harry Potter* yang diadaptasi dari tujuh seri novel *Hary Potter* karya J.K Rowling yang telah terjual sebanyak 400 juta kopi dan telah diterjemahkan ke dalam 64 bahasa. Kemudian tujuh buku tersebut dirilis dalam bentuk film oleh Warner Bros yang berhasil meraup keuntungan hingga 5 triliun dollar Amerika (Gunelius, 2008:1; Armantono dan

Paramita, 2017:75). Sedangkan kasus di Indonesia adalah novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang juga laris manis ketika dilayarfilmkan hingga mendulang jumlah penonton lebih dari enam juta, termasuk penjualan novelnya menyentuh kisaran sepuluh ribu eksemplar. Novel telah menjadi fetisisme komoditas, demikian pula film adaptasi dari novel. Pemujaan terhadap karya sastra novel oleh pembaca merupakan potensi besar dari perhitungan kapitalisasi para produser atau pebisnis film dan sineas untuk kemudian diproduksi ke layar film.

C. SIMPULAN

Ekonomi kreatif yang bertumpu pada industri kreatif saat ini ditandai oleh eksistensi hadirnya teknokapitalisme. Teknokapitalisme yang ditandai oleh sintesis antara modal dan teknologi serta industri informasi dan hiburan, yang kesemuanya sedang menciptakan sebuah “masyarakat infotainment” (*infotainment society*) dan “budaya tontonan” (*spectacle culture*). Artinya, teknokapitalisme telah memberikan ruang dan peluang dalam arus utama industri kreatif pada sektor film dan penerbitan karya sastra novel. Langkah strategis yang dilakukan oleh para pemain industri kreatif bidang media adalah dengan melakukan komodifikasi budaya atas kedua komoditas budaya dan media tersebut.

Komodifikasi budaya memosisikan teks narasi karya sastra yang semula memiliki fungsi guna bercerita dan *entertainment* mengalami perubahan fungsi menjadi kapitalisasi komoditas film yang tujuan utamanya adalah mendulang keuntungan kapital. Film adaptasi dari novel *best seller* menjadi komoditas bernilai ekonomi di tengah pusaran arus utama industri kreatif. Fakta sejarah di industri perfilman menunjukkan bahwa film-film adaptasi berhasil meraih keuntungan berlipat-lipat dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah produksi. Keberhasilan ini ditunjang juga oleh kapitalisasi atas selera dan rasa fetish (pemujaan) terhadap karya sastra novel dari para pembaca sehingga menjadi *best seller* yang membuka ruang sekaligus peluang dan potensi bagi para produser dan sineas mentransformasikan ke dalam bentuk layar film (intermedial). Karena telah jelas market segmentasinya yang akan menjadi konsumsi film yang diproduksinya, yaitu para pemuja novel yang diadaptasikan ke dalam layar film. Hal ini sesuai dengan pertimbangan utama produksi film adaptasi adalah *marketability*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armantono, RB dan Paramita, Suryana. 2017. *Penulisan Skenario Film Panjang*. Cetakan Kedua. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Ayawaila, Bangun, Afandi, Muhlisun, Wibawa, dan Siagian. 2013. *Penyemaian Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Cheng, Khoo Gaik dan Barker, Thomas (ed). 2011. *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunelius, Susan. 2008. *Harry Potter: The Story of A Global Business Phenomenon*. New York: Palgrave Masmillan.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad Bachruddin Ali. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Kartika, Bambang Aris. 2017. "Sastra Biografi dan Film Biopik: Adaptasi Karya Kreatif Historiografi Biografi Indonesia Antara Kepentingan Identitas Kebangsaan dan Fetisisme Komoditas (Kajian Atas Penakluk Badai Novel Biografi Hasyim Asy'ari dan Film Sang Kiai). Dalam Wiyatmi, Budiyanto, dan Kusmarwanti (ed). *Sastra: Merajut Keberagaman Mengukuhkan Kebangsaan*. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kellner, Douglas. 2003. *Media Spectacle*. London: Routledge.
- Keerigan, Finola. 2010. *Film Marketing*. Butterworth-Heinemann: Elsevier Ltd.
- Mosco, Vincent, *The Political Economy of Communication*, Edisi ke-2. London & New York: Sage, 2009.
- Paramaditha, Intan. 2011. "'Passing" dan Naratif "Pindah Agama": Ayat-Ayat Cinta dan Performativitas Muslim Indonesia Kontemporer." Dalam Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker (ed). *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Retas, "WCCE dan Kreativitas Tanpa Batas." Vol. 11. Oktober 2018.
- Sasono, Eric. 2011. "Film-film Indonesia Bertema Islam Dewasa Ini: Jualan Agama atau Islamisasi." Dalam Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker (ed). *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sasono, Imanjaya, Ismail, Darmawan. 2011. *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*. Jakarta: Yayasan TIFA dan Rumah Film.

Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture*. Penerjemah Abdul Mukhid. Yogyakarta: Narasi.

Webtografi

<http://seleb.tempo.co/read/1062837/pikat-penonton-film-indonesia-novel-dilan-juga-laris-manis>. "Pikat Penonton Film Indonesia, Novel Dilan Juga Laris Manis." Dalam Diunduh tanggal 10 November 2018.

Irwansyah, Ade. 2013. "Begini Hitungan Untung (dan Rugi) Produser dari Sebuah Film." <https://archive.tabloidbintang.com/extra/wiki-bintang/62944-begini-hitungan-untungan-dan-rugi-produser-dari-sebuah-film.html>. Diunduh tanggal 14 November 2018.

Ramadani, Deden. 2018. "Kaleidoskop 2017: Bioskop yang Belum Ramah bagi Semua". <http://filmindonesia.or.id/article/kaleidoskop-2017-bioskop-yang-belum-ramah-bagi-semuatahun-2017-bioskop-yang-belum-ramah-bagi-semua> . Diunduh tanggal 9 November 2018.

Eric Sasono. 2005. "Menyoal Tema Film Indonesia. Tersedia di <http://ericasono.blogspot.com/2005/07/menyoal-tema-film-indonesia.html>. Diupload di internet pada 28 Juli 2005.

Narasumber:

Dyna Herlina Suwarto, (42 Tahun), Pengamat dan Peneliti Film di Rumah Sinema dan Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 28 September 2015.

ESTETIKA BAHASA TEMBANG LAKON KETOPRAK: KAJIAN ETHNOPUITIKA

Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati
Universitas Nusantara PGRI Kediri
wariyanti.unp@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah estetika lakon ketoprak dengan pendekatan etnopuitika. Secara khusus fokus penelitian ini sebagai berikut: (1) estetika bahasa lakon ketoprak yang mencakup diksi dan gaya bahasa; (2) estetika tembang lakon ketoprak yang mencakup tembang iringan dan tembang adegan. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnopuitika. Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen audio-visual pementasan Ketoprak Siswo budoyo Tulungagung – Jawa Timur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif, yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu: pereduksian data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Secara keseluruhan hasil penelitian “*Estetika Lakon Ketoprak*” yang telah dianalisis mencakup: (1) estetika bahasa lakon ketoprak meliputi: (i) diksi piranti *greget saut*; (ii) diksi piranti *sambung rapet*; (iii) diksi piranti *salah gumun*; (iv) diksi piranti *nengsemake*; (v) diksi piranti *nges*; (vi) diksi piranti *undha-usuking basa*; dan (vii) diksi piranti *rakitaning ukara*; dan estetika gaya bahasa dalam lakon ketoprak meliputi: (i) gaya bahasa *paramasastra-Kawi*; (ii) gaya bahasa *amardi basa*; (iii) gaya bahasa *parama-sastra*; (iv) gaya bahasa *amardawa basa*. (3) estetika tembang yang meliputi: (a) tembang pengiring dan (b) tembang adegan. Tembang pengiring keseluruhan meliputi: *lagon, ada-ada, kawin sekar, gerongan, sindhenan, kandha sekar, senggakan dan tembang dolanan*. Hasil analisis tembang adegan meliputi: *tembang adegan diiringi gamelan dan tembang adegan yang tidak diiringi gamelan*.

Kata kunci: estetika, lakon, ketoprak, etnopuitika, tembang

A. PENDAHULUAN

Ketoprak sebagai seni pertunjukan sekurang-kurangnya memiliki empat unsur penting dalam setiap pertunjukannya. Pertama, cerita atau lakon yang ditampilkan, bisa berwujud sebuah naskah atau skenario tertulis, skenario tak tertulis. Kedua, pemain adalah orang yang memerankan lakon tersebut. Ketiga, sutradara sebagai perancang dan pengatur pertunjukan. Keempat, penonton adalah sekelompok orang yang secara sukarela menonton pertunjukan.

Pelaku dalam lakon ketoprak mempunyai pengetahuan dasar yang disebut *sanguning laku*, yaitu semua yang diperlukan untuk bermain peran. Seorang pelaku yang baik dan pandai, mengerti dan terampil, berkewajiban menguasai *greget saut*, *sambung rapet*, *salah gumun*, *armadawa basa*, *amardawa lagu*. Oleh sebab itu, kajian estetika terhadap lakon atau cerita ketoprak ini akan mencakup isi cerita (tema, tokoh, latar, dsb), bahasa dan gaya bahasa, dan tembang.

Dalam estetika lakon ketoprak dikandung aturan-aturan, norma-norma atau wewaton yang dianut dan diacu oleh para pelaku ketika memerankan tokoh-tokohnya dalam cerita. Salah satu sastra lakon dalam ketoprak, yakni *udanegara*. *Udanegara*, yakni tata cara bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku seorang tokoh dalam bermain ketoprak, yang di dalamnya dikandung etika dan estetika. Lakon ketoprak memperhatikan prinsip *wiraga* (benar dan tepatnya *action*), *wirama* (benar dan tepatnya irama), *wirasa* (benar dan tepatnya penghayatan), semua ini adalah estetika dalam lakon yang akan terkait dengan bahasa dan gaya bahasa serta tembang.

Estetika mencakup semua aspek yang berkaitan dengan keindahan yang berpusat pada “rasa”. Rasa adalah emosi yang dibangkitkan secara estetis oleh lingkungan sebagai teori atau pengetahuan tentang keindahan (Read, 2000: 5).

Menurut Braginsky (dalam Teeuw, 2000: 354) terdapat tiga konsep keindahan: (1) keindahan sebagai pembayangan kekayaan Tuhan, ini merupakan keindahan mutlak dari Tuhan, (2) keindahan yang terungkap dalam kata-kata, (3) keindahan yang berefek psikologis atau pragmatik dalam arti pembaca menjadi heran, berahi lupa yang kehilangan kepribadiannya karena dimabuk oleh keanekaragaman yang terungkap dalam karya sastra dapat dirasakan akan tetapi dapat diserap melalui akal. Ini merupakan keindahan ilahi.

Rasa keindahan akan muncul pada setiap saat selama terpenuhinya waktu luang. Estetika sebagai ilmu mempelajari segala sesuatu atau semua aspek berkaitan dengan keindahan adalah kesatuan bentuk-bentuk yang berpusat dan mengarah pada rasa (Read, 2002:2). Arti dasar rasa adalah rasa secara fisikal yakni yang dicecap lidah bila orang menyantap makanan, namun tidak demikian halnya dengan rasa yang dimaksud estetika. Rasa adalah emosi yang dibangkitkan secara estetis oleh lingkungan dan situasi *artistic* (Sharma, 2004:35).

Menurut Braginsky (dalam Teeuw, 2000: 354) terdapat tiga konsep keindahan: (1) keindahan sebagai pembayangan kekayaan Tuhan, ini merupakan keindahan mutlak dari Tuhan, (2) keindahan yang terungkap dalam kata-kata, (3) keindahan yang berefek psikologis atau pragmatik dalam arti pembaca menjadi heran, berahi lupa yang kehilangan kepribadiannya karena dimabuk oleh keanekaragaman yang terungkap dalam karya sastra dapat dirasakan akan tetapi dapat diserap melalui akal. Ini merupakan keindahan ilahi.

Nilai estetis Jawa adalah nilai yang berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa. Keindahan dan keelokan tidak pernah terlepas dari kekudusan, kesucian, kebenaran, ketepatan, kebaikan, kecocokan, dan kesopan santunan. Aspek budaya Jawa yang berisi keindahan disebut kagunan adiluhung atau kagunan edi peni kadang-kadang hanya disebut kagunan (Saryono, 2006:112-103).

Dari uraian tersebut di atas dapat dilihat perbedaan-perbedaan dalam memberi penafsiran tentang sesuatu untuk menentukan pengertian dan sikap. Pengertian estetika sangat dipengaruhi oleh penafsiran kita terhadap estetika, artinya estetika itu dianggap sebagai keindahan seni atau ilmu tentang keindahan. Kajian estetika dalam lakon ketoprak akan menitik beratkan pada keindahan atau estetika dalam isi cerita, bahasa dan gaya bahasa, serta tembang. Keindahan dapat dibedakan menjadi tiga: (a) keindahan dalam arti luas, yaitu keindahan yang identik dengan kebenaran, (b) keindahan dalam estetika murni, yaitu keindahan dalam pengalaman sastrawan, yang memengaruhi seseorang merasa indah atau tidak indah, (c) keindahan sederhana, yaitu keindahan yang hanya terbatas pada tanggapan pancaindra (Endraswara, 2003: 68).

Lakon merupakan salah satu bentuk sastra. Istilah lakon dikalangan ketoprak berarti "tokoh utama" pada keseluruhan peristiwa di dalam sebuah cerita yang disajikan. Hal ini terungkap dalam pertanyaan lakonnya siapa? Istilah lakon dapat berarti 'alur cerita', alur cerita dalam bentuk pertanyaan lakonnya bagaimana? Arti lakon yang lain adalah cerita yang disajikan dalam pertanyaan lakonnya apa? (Suwarna, 2007:353).

Hakikat sastra lakon sebenarnya adalah konflik manusia. Karangan drama adalah karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkan kepada soal-soal kehidupan yang bersinanggungan dengan masalah-masalah kehidupan, seperti masalah hidup dan mati, masalah kemauan dan nasib, masalah hak dan kewajiban, masalah kemasyarakatan dan individu, masalah Tuhan dan kemanusiaan, (Sastrowardoyo, 2000: 94). Sementara itu, bahasa adalah media ekspresinya atau komunikasinya. Bahasa sebagai alat komunikasi (dialog atau percakapan) menggunakan bahasa Jawa baku yang meliputi empat ragam yaitu krama inggil (halus dan tinggi), krama madya (halus sedang), krama desa (halus desa), ngoko (kasar) (Sudyarsana, 2000:3).

Lakon ketoprak adalah perjalanan tokoh dalam cerita atau serentetan peristiwa yang berkaitan dengan tokoh yang ditampilkan dalam satu pementasan. Terdapat beberapa permasalahan pada lakon ketoprak, konflik-konflik, dan penyelesaian.

Secara khas gaya bahasa dalam lakon ketoprak meliputi: (1) gaya bahasa *paramasastra-Kawi*; (2) gaya bahasa *amardi basa* (3) gaya bahasa *paramasastra*, dan (4) gaya bahasa *amardawa basa*. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang indah sebagaimana dijelaskan oleh Padmosoekotjo (1987:63) bahwa “*Basa endah iku basa mawa rerenggan kang mapan trape. Tumrap basa Jawa sing bisa dadi rerengganing basa ana warna-warna, kayata: purwakanthi, tembung saroja, parikan, pepindhan, wangsalan lsp.*” Artinya bahasa indah itu bahasa dengan hiasan yang tepat penggunaannya. Untuk bahasa Jawa yang bisa menjadi hiasan bahasa itu ada macam-macam, seperti: *purwakanthi, tembung saroja, parikan, pepindhan, dan wangsalan*. Sebagaimana dijelaskan pula oleh Padmo-soekotjo (1987:64) bahwa “*Dudu kehe rérénggan kang wigati, nanging reréng-ganing basa kang mapan empane (mapan trape). Basa kang kakehan rérénggan, utawa sing traping réréng-gane ora mapan émpane, déstun malah dadi basa sing njuwarehi*”. Artinya bahwa bukan banyaknya hiasan (gaya bahasa) yang penting, tetapi kata-kata indah yang tepat.

Pengertian lakon ketoprak merupakan karya sastra baik lisan maupun tulisan. Karya sastra dipentaskan dan disebarluaskan menurut tata cara tradisi dengan dituturkan dari generasi tua kepada generasi muda secara lisan. Lakon ketoprak dapat disebut sebagai karya sastra tertulis, karena sekarang ini banyak terdapat susunan naskah-naskah pakeliran, seperti naskah Wara Kesthi.

Penulis lakon drama atau teater dalam menulis lakonnya harus senantiasa ingat pada kondisi-kondisi teatral. Lakon sebagai salah satu bentuk sastra disoroti keseluruhannya sebagai bentuknya yang khas, yaitu isi cerita dan bahasanya. Baik bahasa yang berupa percakapan atau dialog, maupun bentuk bahasa yang lain. Dalam lakon, tokoh dan perwatakan terangkat melalui percakapan atau dialog dalam lakon. Dialog merupakan alat bagi penulis lakon mengintegrasikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami tokoh-tokohnya (Dietrich, 1960: 28). Cipta sastra yang berbentuk sastra lakon telah mencapai kesempurnaannya jika telah ditampilkan sebagai seni pertunjukan dengan berbagai perangkat pendukungnya.

Tembang dalam lakon ketoprak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) tembang pengiring, dan (2) tembang adegan. Tembang pengiring dalam lakon ketoprak merupakan tembang yang diiringi gamelan dan mengiringi semua proses pakeliran dalam lakon ketoprak. Tembang pengiring ini dilantunkan oleh *waranggana/pesinden/wiraswara* dan bisa jуда *pengrawit*. Pada saat adegan dialog atau *antawecana* tembang pengiring bisa diperdengarkan atau berhenti sesuai dengan kebutuhan lakon. Banyak mengacu pada wayang wong Kraton

Yogyakarta (Kusnadi, 2011:112), maka tembang iringan dalam *mandrawanaran*, *langendriyan* atau *ketoprak*, secara keseluruhan dapat meliputi: *lagon*, *ada-ada*, *kawin sekar*, *gerongan*, *sindenan*, *kandha sekar*, *senggakan*, dan *tembang dolanan*. Dalam lakon ketoprak tembang pengiring ini paling tidak ada *lagon*, *ada-ada*, *sindenan*, dan *tembang dolanan*. Beberapa bentuk tembang pengiring dalam lakon ketoprak tersebut yang biasa dilantunkan oleh *wiraswara/swara-wati/pesinden*, penari, pemaian, dan kadang juga *pengrawit*

Estetika bahasa tembang lakon ketoprak berdasarkan kajian etnopuitika secara khusus (1) Estetika bahasa lakon ketoprak yang mencakup diksi dan gaya bahasa, dan (2) Estetika tembang lakon ketoprak yang mencakup tembang iringan dan tembang adegan.

Estetika bahasa dan tembang lakon ketoprak ini berguna secara teoretis, akademis dan aplikatif praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konstruk-konstruk teoretis yang berguna untuk memantapkan penelitian estetika lakon ketoprak (seni drama). Secara akademis, hasil penelitian berupa konstruk-konstruk teoretis dan metodologis dapat diaplikasikan untuk keperluan penelitian lain yang sejenis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan: (1) Para guru bahasa Jawa di berbagai jenjang pendidikan tentunya paham akan pentingnya bahasa Jawa sehingga ketoprak dapat digunakan sebagai media pelestarian bahasa Jawa, (2) Menemukan referensi bagi pembelajaran sastra yang berguna untuk keperluan pendidikan dan pengajaran mata kuliah yang berhubungan dengan drama seperti penelitian drama, apresiasi drama, analisis drama, telaah drama, dan bermain drama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnopuitika, yakni sebagaimana yang dikemukakan Tedlock (1983) bahwa etnopuitika berusaha menemukan *the art of sounding the text*. Sebagaimana dijelaskan oleh Kadarisman (2002) bahwa etnopuitika dapat digunakan sebagai rancangan teoretis bagi penelitian tradisi lisan pada umumnya dan penelitian sastra-pentas (*verbal art performance*) pada khususnya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagaimana Bogdan dan Biklen (1982) bahwa penelitian kualitatif (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) "makna" merupakan perhatian utama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat pada data estetika dalam lakon ketoprak tanpa rekayasa dalam bentuk apapun pada sumber data. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan interpretasi hasil identifikasi dan klasifikasi data yang berwujud, dialog, monolog, dan tembang pada lakon ketoprak.

Sumber data penelitian ini berupa dokumen, elektronik, dan transkrip tembang. Sumber data dokumen adalah naskah Wara Kesthi tahun 1982. Sedangkan sumber data elektronik adalah VCD Arya Penangsang, Ande-ande Lumut, Jaka Tarub, dan Kembang Sore tahun 2007. Sumber data elektronik lainnya adalah pita kaset Ranga Lawe, Rara Mangli, dan Kembang Sore tahun 1990. Transkrip tembang ketoprak dari naskah, VCD, pita kaset, dan pementasan ketoprak Siswo Budoyo juga menjadi sumber data penelitian ini. Sumber data penelitian ini juga menggunakan informan atau nara sumber Ketoprak, pemain maupun sutradara. Sumber data berupa transkrip wawancara yaitu transkrip wawancara dengan bapak Sentot selaku pemain dan sutradara ketoprak tanggal 10 April 2015, transkrip wawancara dengan ibu Endang Wijayanti selaku pimpinan ketoprak Siswo Budoyo yang dilakukan tanggal 7 April 2015, dan transkrip wawancara dengan bapak Kari selaku sutradara ketoprak Mitra tanggal 27 September 2015. Untuk pemain dan sekaligus sutradara dalam penelitian ini peneliti berhasil mewawancarai Bapak Sentot, seorang pemain senior di Ketoprak Siswo Budoyo. Data penelitian ini secara keseluruhan berupa data hasil transkripsi pementasan Ketoprak dan transkripsi hasil wawancara dengan narasumber dan data studi pustaka Ketoprak terutama yang memuat tembang-tembang yang biasa digunakan dalam pementasan Ketoprak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sampai terpenuhi kelayakan data untuk semua fokus dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dari berbagai sumber data yang ada (transkripsi pementasan ketoprak, transkripsi wawancara, dan dokumen tembang Ketoprak), maka data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori data, yaitu: (1) bahasa yang mencakup seluruh bentuk bahasa dan gaya bahasa dalam lakon ketoprak; dan (2) tembang yang mencakup semua jenis tembang dalam lakon ketoprak.

Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Humberman (1992: 20) yang terbagi dalam empat tahap. Pertama, pereduksi data. Kedua, paparan data. Ketiga, penarikan simpulan sementara dan keempat penarikan simpulan akhir.

Keabsahan hasil analisis data (temuan penelitian) dilakukan melalui proses pengumpulan data sampai pada tahap analisis data. Pengecekan temuan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Moleong (1978:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang diperoleh dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan

hasil wawancara. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan yaitu lakon ketoprak.

Triangulasi dengan metode pengecekan hasil teknik pengumpulan data, pengecekan sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi teori adalah fakta tertentu yang tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya. Akan tetapi hal itu dapat diperiksa dengan cara membandingkan. Kemudian melaporkan hasil penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi (1) Estetika bahasa lakon ketoprak yang mencakup diksi dan gaya bahasa. (2) Estetika tembang lakon ketoprak yang mencakup tembang iringan dan tembang adegan.

Estetika dalam bahasa lakon ketoprak ini mencakup estetika: (a) diksi dalam lakon ketoprak, dan (b) gaya bahasa dalam lakon ketoprak. Estetika diksi dalam lakon ketoprak meliputi: (1) diksi piranti *greget saut*; (2) diksi piranti *sambung rapet*; (3) diksi piranti *salah gumun*; (4) diksi piranti *nengsemake*; (5) diksi piranti *nges*, (6) diksi piranti *undha-usukingbasa*; dan (7) diksi piranti *rakitaningukara*. Estetika yang dibangun dalam keseluruhan bentuk praktik bahasa tersebut adalah mengembangkan kaidah lokal *sambung rapet*; *salah gumun*; *nengsemake*; *nges*, *undha-usukingbasa*; dan *rakitaning ukara*. Pengembangannya mengarah kepada estetika dialog dan fungsi komunikatifnya dengan tetap menjaga tata krama dan etika komunikasi. Ekspresi lisan dalam dialog lakon ketoprak, memiliki ciri-ciri lokal yang ditandai dengan pola *greget saut*, *sambung rapet*, dan *salah gumun*, *nengsemake*, dan *nges* dalam berbagai dialognya.

Konvesi estetika gaya bahasa dalam lakon ketoprak meliputi: (1) gaya bahasa *paramasastra-Kawi*; (2) gaya bahasa *amardi basa* (3) gaya bahasa *paramasastra*, dan (4) gaya bahasa *andarwa basa*. Penggunaan *paramasastra-Kawi*, yakni dengan menyelipkan satu atau dua kata bahasa Kawi atau *basa kedaton*. Kesan secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa tersebut dalam dialog tersebut sangat indah dan komunikatif. Adapun penggunaan gaya bahasa *amardi basa* dapat berupa *pocapan* dan *panantang, pasum-bar*, dan *prenesan*. Kaidah *paramasastra* dalam susunan kata-kata yang indah berupa: (a) ungkapan kesenangan, (b) ungkapan tidak senang, dan (c) ungkapan luar biasa. Gaya bahasa *amardawabas* banyak berupa ungkapan: kesetiaan mata hati, keberanian pengorbanan, ancaman, dan kasmaran.

Estetika tembang dalam lakon ketoprak meliputi: (a) tembang pengiringan dalam lakon ketoprak, dan (b) tembang adegan dalam lakon ketoprak, yakni sebagai berikut. Estetika tembang pengiring dalam lakon ketoprak mencakup: *lagon*, *ada-ada*, *sindenan*, dan *tembang dolanan*. *Lagon* berkarakter tenang dan memberikan suasana kedamaian. Penggunaan *paramasastra-Kawi* bagi anak

muda memang sulit untuk dipahami. *Ada-ada* adalah jenis *sulukan* yang dilagukan ketika gamelan *suwuk* berkarakter *sereng* (tegang) dan biasanya disertai dengan iringan *keprak*. Hampir semua kata-kata Kawi dalam *ada-ada* tersebut asing bagi anak muda. Adapun *gerongan* adalah vokal bersama yang dilakukan oleh vokalis (*swarawati* atau *wiraswara*) berirama metris bersama-sama dengan iringan gamelan.

Termasuk juga tembang pengiring adalah *sindhenan*. *Sindhenan* dalam seni kerawitan dapat dibedakan menjadi: (1) *sindhenan srambahan*, (2) *sidhenan isen-isen*, (3) *sindenyan plesedan*, (4) *sindhenan gawan*, (5) *sindhenan andegan*, (6) *sindenyan sekar*, (7) *sindenyan jineman*, (8) *dolanan*, (9) *pematut*, (10) *celuk*, dan (11) *senggaan*. Kemudian *sidhenan sekar* adalah *sindhenan* menggunakan cakapan tembang yang diringi gamelan dan *tembang dolanan* adalah tembang pengiring yang bisa dilantukan *wiraswara* atau *pesindhen*. Kesemua tembang pengiring tersebut memiliki estetika sesuai dengan karakter tembang masing-masing. Secara umum karakter tembang-tembang pengiring tersebut dapat dikategorikan dalam watak tembang rancak atau dinamis, gembira, sedih atau welas asih, kasmaran, dan romantis.

Estetika tembang adegan dalam lakon ketoprak mencakup: (a) tembang adegan diiringi gamelan, dan (b) tembang adegan yang tidak diiringi gamelan. Tembang adegan diringi gamelan biasanya digunakan dalam adegan *pasewakan agung* atau *pisowanan resmi* di kerajaan, kadipaten, atau kasunanan. Tembang adegan diiringi gamelan ini adalah tembang-tembang bentuk rambangan. Tembang adegan diiringi gamelan biasanya berbentuk tembang *sinom parijotho*, *asmaradana*, dan *kinanti*.

Tembang adegan yang tidak diringi gamelan biasanya tidak banyak digunakan dalam adegan *pasewakan agung* atau *pisowanan resmi* di kerajaan, kadipaten, atau kasunanan. Tetapi lebih banyak digunakan pada adegan-adegan di alam terbuka (*eksterior*) pada peristiwa yang menimpa seorang tokoh. Tembang adegan yang tidak diringi gamelan biasanya berbentuk tembang *asmaradana*, *mijil*, dan *dandanggula*. Tembang adegan yang tidak diiringi gamelan banyak digunakan sebagai dialog *panatang* (menantang), dialog *sesumber* (bersumber), atau monolog *ngudarasa* (introspeksi). Tembang adegan semacam ini dapat juga disebut tembang monolog, yakni berbicara sendiri dalam suasana marah, sedih, senang, gandrung.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Estetika Lakon Ketoprak” dapat disampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak, terkait dengan kemungkinan pemanfaatan hasil penelitian ini dan penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Para guru bahasa Jawadi berbagai jenjang pendidikan tentunya paham pentingnya bahasa Jawa dan kesenian ketoprak yang menggunakan bahasa Jawa. Ketoprak menampilkan berbagai pelajaran kepada penontonnya, terutama kepada anak-anak dan generasi muda terkait dengan penggunaan dan pelestarian bahasa Jawa. . Dalam hal ini pertunjukan ketoprak dapat dipandang sebagai media yang merepresentasikan penggunaan bahasa Jawa dan kesenian Jawa. Ketoprak mere-presentasikan realitas nilai-nilai budaya yang memiliki contoh-contoh cerita yang dapat dipelajari, bahasa Jawa yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan tembang sebagai bentuk seni yang *adi luhung*.

Oleh sebab itu, disarankan kepada para guru bahasa Jawa dapat meman-faatkan hasil penelitian ini. Terutama yangb terkait dengan estetika dalam cerita ketoprak, bahasa dalam lakon ketoprak, dan tembang. Dengan memperhati-kan estetika yang menunjukkan kaidah estetika dan berbagai bentuknya disarankan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk materi atau referensi pelajaran bahasa Jawa. Memberikan materi pelajaran atau contoh-contoh yang terbaik adalah yang dapat ditemukan oleh siswa. Di berbagai media sosial para guru dan siswa setiap saat bisa mengakses kesenian ketoprak. Dalam pementasan itulah penggunaan bahasa Jawa dengan berbagai ragamnya dapat ditemukan.

Memperhatikan kegiatan berkesenian, terutama kesenian daerah, yaitu ketoprak di sekolah-sekolahnampak banyak mendapatkan perhatian dari para siswa, guru, dan orangtua. Oleh sebab itu, disarankan kepada para Kepala Sekolah SD, SMP dan SMA serta sekolah yang sederajat dapat mengambil kebijakan melestarikan kesenian ketoprak di lingkungan sekolah. Banyak pelajaran yang dapat diperoleh melalui menonton atau main ketoprak, minimal memahami bahasanya, yakni bahasa Jawa. Memahami dan menggunakan bahasa Jawa dalam konteks berkesenian akan sangat berbeda dengan konteks pembelajaran. Sangat dianjurkan untuk melesatarikan bahasa Jawa di kalangan anak-anak dan remaja melalui berkesenian. Ketoprak adalah kesenian tradisional yang layak diangkat dan dikembangkan.

Masyarakat yang bermartabat adalah masyarakat yang dapat memberikan ruang gerak untuk anak-anak bisa berkesenian memberikan dukungan. Akan sangat tragis, ketika dalam kehidupan di masyarakat, anak-anak sama sekali tidak mengenal kesenian daerahnya, terutama ketoprak. Masyarakat sering kali tidak menyadari betapa bermanfaatnya berkesenian dan melestarikan kesenian daerah untuk menjadi hiburan di masyarkat, menjadi penyeimbang beban belajar yang rata-rata dirasakan berat oleh siswa. Penggunaan waktu luang akan lebih bermanfaat jika siswa berkesenian. Kegemaran terhadap seni, terutama kesenian tradisonal akan dapat ditingkatkan hanya dengan kegiatan yang sesungguhnya.

Ketoprak merupakan sebuah kesenian tradisional yang memiliki akar budaya yang sangat kuat di masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa ketoprak memiliki muatan yang begitu banyak dan mendalam untuk diteliti dari berbagai pendekatan. Sementara ini, penelitian ini menggunakan pendekatan etnopuitika. Selanjutnya masih terbuka luas untuk penelitian dengan pendekatan lain. Kepada peneliti selanjutnya, penulis sangat berharap penelitian ini dapat diteruskan pada aspek-aspek yang lebih mendasar. Kajian etnopuitika yang dilakukan dalam penelitian ini sepertinya belum mampu mengungkap keseluruhan aspek estetika yang ada. Berbagai pendekatan teori yang lain masih sangat dimungkinkan. Peneliti sangat tersanjung jika ada peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih mendalam tentang estetika dalam lakon ketoprak, yang kali ini baru diteliti dari estetika cerita, bahasa, dan tembang. Mudah-mudahan saran ini sekaligus menjadi tawaran kepada peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim. 2000. "Teater Rakyat Indonesia." Dalam *Analisis Kebudayaan*. No. 2, Th. 1, Hal. 111-120.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bently, Eric. 1990. *A Study of Drama in Modern*. New York: Meredian Book.
- Bodgan, Robert C. & Biklen, Sari K. 1988. *Qualitative Research in Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Culler, Jonathan. 1975. *Strukturalist Poetesi Strukturalism, Linguistics, and The Study of Literature*. Ithaca, New York.
- Daentrich, John E. 1970. *Play DIRECTION*. New York: Prentice Haal.
- Darma, Budi. 2000. *Moral dalam Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Dasgupta, Daskam. 1990. *Dalam Arjuna Wiwaha*. Oleh T.Kuntara Wiramartono. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Djelantik, A.A.M. 2000. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI
- Egri, Lajos. 1987. *The Art of Dramatic. Writting*. New York: Simon an Sehuseter.
- Esten, Mursal. 2003. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Gard, Robert E. 1989. *Community Theater: Idea and Achievement*. New York: Sloan and Prearce.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: UGM.
- Guritno, Pandam. 2008. *Wanda Sebagai Watak Dasar Kondisi Mental dan*

Lingkungan dalam Gatra. Jakarta: Senawangi.

Harimawan, RMA. 2009. *Drama Turgi*. Bandung: Rosda.

Haryanto, S. 2000. *Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize.

Herbert, Read. 2000. *Pengertian Seni*. Terjemahan Sudarsono SP. Yogyakarta: Saku Dayarsana.

Hudson, William Henry. 1968. *An Introduction to The Study of Literature*. London: Toronto Wellington Sydney: George G. Harrap & Co.ltd.

Jakobson, Roman. 1979. *Linguistics and Poetics*. England: The Belknap Press to HarvardUniversity Press.

Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature Short Stories Novels and Poems*. New York: The Macmillan Company.

Kadarisman, A Effendi. 2000. *Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya*.”Linguistik Indonesia, Tahun ke 23, No. 2: 151-170.

Kadarisman, A. Effendi. 2009. *Mengenai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Keappler. 2000. *Aesthetic of Tongan Dance*. Dalam *Jurnal Etnomusikologi*, Vol XV. No. 2. Terjemahan Ben Suharto, Estetis Taritongan. Yogyakarta.

Kenny, William. 1975. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.

Kusnadi. 2011. “Tembang dalam Pertunjukan Langen Mandra Wanara” – dalam *Imaji – Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Volume 9 Nomor 2 Agustus 2011.

Lindsay, Jennifer. 2001. *Klasik, Kontemporer. Sebuah Studi Tentang seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada Uni Press.

Levitt, Paul. M. 1976. *A Struktur Approach to The Analysis of Drama*. Paris: Moulton, The Hague.

Lubis, Mochtar. 2002. *Tehnik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Eza.

Marco de Marinis. *The Semiotics of Performance*. Terjemahan Aline Q Healy, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 1993.

Miles, Mathe. B dan Hubermen, A Michel. 1992. *Qualitatif Data Analisis*. Diterjemahkan oleh Tjejep Roendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Muljono. Tanpa tahun. “Revitalisasi Ketoprak dalam Menghadapi Tantangan Zaman” – *Makalah Sarasehan Ketoprak* .Kediri.

- Nasution, J.U. 1975. *Pujangga Sanusi Pane*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngrengenan Kasusastran Jawa*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Peacock, Roland. 1987. *The Art of Drama*. New York: Routledge
- Poedjosoedarmo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Prawiroatmodjo. 1981. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Estetika*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Read, Herbert diterjemahkan Soedarsana. 2009. *Pengertian Seni*. Yogyakarta: Kinisius.
- Sachari, Agus. 2008. *Estetika Terapan*. Bandung: Angkasa.
- Sharma, Mukunda Madahwa. 2004. *The History of Rasa in Sankrit Literture* (Widya Pustaka, TH V, Oktb, Hal 93-105).
- Sarumpaet, Riris K. 2002. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sedyawati, Edy. 2007. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Semi, Atar. 2005. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soedarsono. 2004. *Gamelan Drama Tari, Dan Komedi Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi.
- Sudyarsana Handung Kuss. 2002. *Ketoprak*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulardi. 1997. *Garap Pakeliran*. Jakarta: Sarasehan Temu Seniman Ketoprak.
- Soemardjo, Jakob dan Saini K.M. 2000. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Stanton, Robert 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Hold, Renehard and Winston, Inc.
- Sudjiman, Panuti. 2005. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Susena, Fran Magnis. 2007, *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Mudji, dkk. 2000. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suwardi. 2006. "Dasar-dasar Pembelajaran Tembang" – *Bahan Pelatihan Bahasa Jawa SMA/MA/ SML Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang*. Magelang: Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang
- Tambayong, Japi. 2003. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Teeuw. A. 2002. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Freed. 2005. *Orientasi Teater Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya dan FA Sutjipto. 2000. *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi.
- Wijaya dan FA Sutjipto. 2000. *Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi.
- Yassin, HB. 2003. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai jilid IV*. Jakarta: Gunung Agung.

REPOSISI KE-“TIONGHOA”-AN ATAS IDENTIFIKASI SUBJEK PADA FILM *NGENEST* KARYA ERNEST PRAKASA

Umilia Rokhani
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
umilia_erha@yahoo.co.id

Abstrak

Ngenest merupakan karya film Ernest Prakasa yang bertema ke-“tionghoa”-an dan berhasil memenangkan penghargaan di Indonesia pada tahun 2016. Hal ini menjadi hal yang *prestige* mengingat ke-“tionghoa”-an merupakan tema yang termarginalkan dalam sejarah perkembangan film Indonesia. Melalui film tersebut, Ernest berupaya mereposisi atas identifikasi subjek sebagai warga Tionghoa yang senantiasa diabaikan keberadaannya. Metode yang dipergunakan adalah konstruktivisme sosial sebagai suatu upaya subjek atau pelaku untuk menempatkan diri berdasarkan pengalaman dan sejarah kehidupannya. Dengan konsep *mirror stage* yang melihat cerminan diri sebagai upaya transformasi rasa diri dikonstruksi sebagai subjek. Dengan mereposisi identitas subjek, masyarakat Tionghoa berupaya untuk menjadi penentu atas penilaian karakter dan stereotip bukan saja atas dirinya tetapi juga atas pribumi yang dengan dominasinya seringkali menempatkan Tionghoa dalam posisi dilyankan.

Kata kunci: reposisi, ke-“tionghoa”-an, *ngenest*, film

A. PENDAHULUAN

Ke-“tionghoa”-an menjadi topik yang senantiasa dibungkam dan dipinggirkan dalam dunia hiburan Indonesia pada masa Orde Baru. Hal ini sejalan dengan Inpres No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Tionghoa yang melarang bahasan dan atribut-atribut ke-“tionghoa”-an muncul

di muka umum (Hoon, 2012; Mahfud, 2013). Hal ini sebanding lurus dengan pemosisian masyarakat Tionghoa itu sendiri di tengah masyarakat Indonesia yang dipinggirkan, dimarginalkan, dan diminoritaskan sebagai bagian dari transnasional (Strassler, 2008:395). Hal ini tidak terkonstruksi secara serta merta. Terdapat sejarah panjang yang membentuk dan memosisikan secara sistematis sehingga pamarjinalan tersebut tumbuh di tengah masyarakat Indonesia. Pemosisian secara sistematis tersebut merupakan bagian dari taktik kolonial yang ditanamkan untuk memecah kekuatan pribumi pada masa itu. Masyarakat pribumi dan Tionghoa diberikan batasan yang jelas melalui sistem kelas yang menempatkan pribumi lebih rendah dari masyarakat Tionghoa. Posisi Tionghoa ditempatkan secara dilematis antara masyarakat bangsa Eropa dan masyarakat pribumi. Di satu sisi, perwakilan Tionghoa ditunjuk sebagai penarik pajak bagi masyarakat pribumi. Sementara itu, di sisi lain, masyarakat Tionghoa juga dibebani dengan pajak yang tinggi untuk menekan masyarakat Tionghoa yang bermigrasi masuk ke Hindia Belanda. Selain itu, aturan *wijkenstelsel* dibuat oleh pemerintah kolonial untuk mengatur tempat tinggal masyarakat Tionghoa dalam satu lingkup tertentu yang kemudian populer dengan sebutan Pecinan. Adanya lingkungan pecinan ini akan memudahkan pemerintah kolonial untuk mengontrol keberadaan masyarakat Tionghoa. Pengontrolan dalam hal ini dimaksudkan apabila terjadi aksi pemberontakan oleh masyarakat Tionghoa kepada pemerintahan kolonial, pemerintah kolonial akan dengan mudah membombardir perkampungan pecinan tersebut untuk dilumpuhkan dan ditakhlukkan kembali.

Sistem relasi yang menunjukkan posisi Eropa – Tionghoa – pribumi tersebut mengakar dan menumbuhkan kebencian antara Tionghoa – pribumi, dan stereotipe negatif antara mayoritas (pribumi) terhadap minoritas (Tionghoa). Hal ini yang tereproduksi dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan setelah kolonialisme menghilang di Indonesia. Perubahan atas berbagai aturan yang diskriminatif terhadap keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia mulai dirombak pasca-Orde Baru. Hal ini menjadi suatu peluang yang terbuka lebar bagi masyarakat Tionghoa untuk memosisikan ulang keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia, salah satunya melalui berbagai produksi karya. Film *Ngenest* karya Ernest Prakasa merupakan salah satu film yang membuat terobosan dalam pemosisian tersebut. *Ngenest* bercerita mengenai kehidupan Ernest Prakasa dalam menghadapi pemosisian yang penuh diskriminatif tersebut yang menyebabkan Ernest trauma dan melakukan berbagai upaya strategi untuk menanggulangi trauma atas pemosisian tersebut. Film ini menjadi satu bukti adanya perubahan persepsi masyarakat mengenai keberadaan produksi karya Tionghoa yang tidak lagi dipinggirkan dan dimarginalkan. Melalui karya tersebut, Ernest Prakasa

berhasil membuat karya yang mampu diperhitungkan oleh masyarakat pecinta film Indonesia. Film tersebut berhasil menjadi film terbaik yang memperoleh penghargaan atas kategori Penulis Skenario Terbaik dalam Box Office Movie Award.

Sineas dalam memproduksi karya akan mengonstruksi mimpi-mimpi menjadi suatu representasi ekspresi. Ekspresi tersebut merupakan pernyataan-pernyataan berwujud visual. Untuk memahami hal tersebut, tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Freud yang mengkaji tentang mimpi, makna mimpi dan keterkaitan dengan representasinya. Dalam kajian Freud (2016: 173) menyebutkan bahwa cara kerja mimpi terjadi melalui proses transformasi keinginan menjadi kenyataan, dan umumnya juga pikiran menjadi gambar visual. Dalam mentransformasi keinginan, dilakukan proses kondensasi yaitu menggabungkan dua ide atau lebih yang berada di bawah kesadaran dan memunculkannya sebagai ide tunggal pada tataran kesadaran. Dalam hal ini, imajinasi kreatif juga dapat memengaruhi ciptaan mimpi manifes tersebut. Melalui imajinasi kreatif, suatu pemikiran diubah menjadi sesuatu yang lain oleh cara kerja mimpi, sehingga dipergunakan metode kondensasi dan kombinasi. Cara kerja mimpi ini akan memproduksi simbol-simbol yang akan menghasilkan makna. Namun seperti pernyataan Freud sendiri, “...*but we must remember, the dream is not made with the intention of being understood*”, memberikan pemahaman bahwa terdapat kepuasan lain yang diperoleh dalam merepresentasikan sesuatu dan bukan semata-mata memahami makna dari produksi simbol melalui mimpi. Namun dalam konsep mimpi Freud, posisi subjek menjadi dilemahkan dengan adanya pengaruh ketidaksadaran atas subjek.

Sudut pandang berbeda dikemukakan oleh Lacan. Lacan melalui teori *Mirror Stage* memaparkan adanya proses identifikasi. Lacan membuat pemahaman mengenai hal tersebut melalui pengamatan terhadap bayi berusia enam hingga delapan belas bulan. Bayi yang belum memiliki kemampuan beraktivitas seperti berjalan, maupun memegang dengan erat, ketika dihadapkan pada sebuah cermin akan menunjukkan aktivitas gembira yang ditunjukkan dengan posisi tubuhnya. Hal ini dimaknai sebagai dinamisme libidinal. Dalam pemahaman Lacan, *mirror stage* sebagai suatu identifikasi dalam memahami transformasi yang terjadi atas subjek ketika ia menangkap gambar dirinya. Melalui *mirror stage* tersebut, Lacan menunjukkan cara rasa diri tersebut dikonstruksi (Lacan, 2001, hlm. 1-2; Noviani, 2011, hlm. 56-57).

Lacan mengonstruksi konsep atas pemikiran subjek rasional dengan melihat pada tiga pembagian ranah yaitu yang imajiner, yang simbolik dan yang nyata. Ketiga ranah tersebut berada pada tataran mental subjek. Ranah imajiner adalah ranah ketika individu memahami dirinya secara keseluruhan pada

tataran di bawah kuasa ego atas dirinya sehingga menjadikannya subjek yang lengkap. Dalam tataran ini, individu akan berupaya menstabilkan identitasnya melalui citraan subjek lengkap yang dipengaruhi oleh ego tersebut. Oleh karena itu, identitas yang muncul sebagai citraan merupakan definisi atau jabaran dari ego-ego yang menguasai subjek. Citraan tersebut muncul secara simbolik. Pada tataran simbolik tersebut, subjek akan tergambarkan individualitasnya melalui perbedaan subjek dari yang lain atau bahkan perbedaan dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, karena muncul sebagai pembeda, simbol tidak selalu muncul sebagai ciptaan subjek melainkan bagian dari wacana yang lain yang sudah terkonstruksi sebelumnya. Subjek mengonstruksi simbol dan memunculkannya sebagai pembeda identitas. Unsur pembeda ini menunjukkan adanya sisi imajiner tentang adanya ketiadaan. *The other* (yang lain) muncul untuk menunjukkan ketiadaan tersebut dan menjadi inti dari subjektivitas (Ritzer, 2003, hlm. 223-227; Bracher, 2000, hlm. 193).

Dengan mempergunakan pendekatan konstruktivisme sosial, dipergunakan untuk melihat konstruksi yang dimunculkan oleh individu (Creswell, 2012). Individu, dalam hal ini, adalah sineas melalui karyanya, yang berupaya untuk mengonstruksi posisinya selaku Tionghoa di tengah masyarakat Indonesia. Karya dalam hal ini merupakan manifestasi dari ego-ego yang muncul dari alam imajiner sineas untuk menyimbolkan ego tersebut. Konstruksi yang diciptakan melalui karya tersebut akan memengaruhi persepsi masyarakat yang akan berdampak pula pada posisi masyarakat Tionghoa itu sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Reposisi Ke-“tionghoa”-an dalam Film *Ngenest*

Ngenest merupakan film yang menceritakan tokoh Ernest (diperankan oleh Ernest Prakasa) yang terlahir sebagai seorang Tionghoa dari pasangan orang tua yang keduanya juga berdarah Tionghoa (diperankan oleh Ferry Salim dan Olga Lydia). Masa kecil Ernest penuh dengan tindakan diskriminasi dan *bullying* karena ia berdarah Tionghoa. Hal tersebut ia alami sejak mengenyam pendidikan di SD hingga SMP. Ferry Salim selaku ayah Ernest menyarankan Ernest untuk bersekolah di SMP yang seluruh siswanya adalah orang Tionghoa. Hal berbeda muncul dalam pemikiran Ernest. Ernest ingin tetap bersekolah di sekolah umum agar ia mampu berbaur dan menghilangkan tradisi diskriminasi dan *bullying* yang senantiasa diterimanya. Pemikiran Ernest ini menjadi semacam pemikiran dekonstruksi atas pemikiran ayahnya yang cenderung akan membentuk stereotipe eksklusif yang melekat pada masyarakat Tionghoa.

Hal imajiner yang juga dipaparkan Ernest Prakasa pada karyanya tersebut juga terkait dengan upaya pembauran yang dilakukan tokoh Ernest untuk mengikuti sikap dan tindakan pemalak, arogansi, dan tindakan kriminalitas yang digambarkan telah dilakukan oleh orang-orang pribumi. Pribumi dalam hal ini dicitrakan dengan suatu simbol berkuasa dan buruk perangainya. Ernest Prakasa sebagai seorang Tionghoa telah menjadikan karya film sebagai media untuk menjadikan dirinya sebagai subjek yang mengonstruksi stereotip orang pribumi. Konstruksi tersebut merupakan perubahan posisi yang dilakukan Ernest Prakasa sebagai bagian dari masyarakat minoritas yang posisinya senantiasa ditentukan oleh masyarakat mayoritas. Namun melalui produksi karya, kebebasan untuk mengonstruksi tersebut dimanfaatkan oleh Ernest Prakasa sebagai eksplorasi ego-ego yang tersimpan dalam pikirannya. Pada realitasnya, dominasi mayoritas melalui kekuatannya akan mengonstruksi identitas dirinya, sekaligus mengonstruksi identitas liyannya. Realitas menunjukkan masyarakat Tionghoa yang distereotipkan dengan memiliki perangai buruk. Bahkan, menurut Hoon (2012), sekalipun pada masa Orde Baru terdapat aturan pengindonesiaan nama-nama Tionghoa tetapi pada tiap berita kriminal yang melibatkan oknum Tionghoa, nama Tionghoa senantiasa disebut dalam pemberitaan. Hal tersebut untuk menunjukkan dan mengukuhkan stereotip negatif yang dilekatkan pada masyarakat Tionghoa. Hal ini berupaya dibongkar oleh Ernest Prakasa. Melalui film *Ngenest* tersebut, posisi masyarakat Tionghoa ditunjukkan secara berimbang. Dalam artian, bahwa masyarakat Tionghoa muncul tidak selalu dengan citra negatif, seperti sebagai pelaku tindak kriminal, tetapi juga dimunculkan sebagai korban. Hal ini ditunjukkan melalui gambar berikut ini.



Gambar 1. Tokoh Ernest dipalak di dalam bus kota oleh anak STM yang merupakan keturunan Tionghoa dan pribumi

Ernest yang masih SMP dipalak di dalam bus kota oleh pribumi dan juga orang Tionghoa yang berkomplot dengan pribumi tersebut. Tionghoa tersebut mencemooh ke-“tionghoa”-an Ernest seolah tidak menyadari ke-“tionghoa”-annya sendiri. Berikut kutipannya:

Pemalak (Tionghoa) : “Halahh..lama amat sih Lu...malaknya Lu!” (kata pemalak Tionghoa itu pada teman pemalaknya yang pribumi).

“Apa Lu liat-liat, Cina?!” (kata pemalak Tionghoa kepada Ernest)

Pemalak (pribumi) kepada pemalak (Tionghoa): “Elu kan juga Cina?”

Pemalak (Tionghoa) : “Tapi kan Gue bukan Cina model culun begini.”

Fenomena yang dilihat oleh Ernest dengan pembauran Tionghoa dan pribumi melalui aksi memalak tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa dengan melakukan aktivitas yang sama dan melakukannya secara bersama-sama menumbuhkan peluang terjadinya pembauran, seperti halnya tindak kriminal pemalakan telah menyatukan pribumi dan Tionghoa. Hal ini menginspirasi Ernest untuk melakukan tindakan yang sama dengan pribumi karena hal tersebut membuka kesempatan terjadinya pembauran. Pembauran tersebut yang akan menghindarkannya dari diskriminasi atas perbedaan karena ke-“tionghoa”-an mereka. Hal tersebut disampaikan Ernest kepada Patrick, sahabatnya yang sesama Tionghoa. Berikut kutipan dialognya.

Ernest : “Gini..gini..gini... Coba Lu perhatiin baik-baik. Sejak SD kita selalu dibully oleh Fariz and the genk. Karena apa, coba?”

Patrick : “Ya karena kita Cina lahh...”

Ernest : “Salah Lu. Jawabannya adalah karena kita BER-BE-DA.”

Patrick : “Jadi..?”

Ernest : “Jadi, kita musti jadi sama kayak mereka. Persis kayak anak Cina STM tadi.”

Patrick: “Tunggu..tunggu..tunggu...Jadi maksud Lu,supaya kita gak dibully sama Fariz, kita harus berteman sama Fariz?”

Ernest: “Bener banget. Kita musti bisa beradaptasi, kayak bunglon, Men. Menyesuaikan warna kulit. Sesuai kebutuhan!”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa senantiasa berupaya mencari formula dan strategi untuk menghilangkan praktik-praktik diskriminasi, salah satunya dengan beradaptasi melalui pembauran. Pembauran yang dipilih Ernest Prakasa untuk meminimalkan praktik diskriminatif adalah dengan membangun relasi dengan pribumi, melakukan aktivitas yang sama dengan pribumi sehingga mampu menjembatani perbedaan yang muncul

karena faktor genealogi, dan melakukan perkawinan campur dengan pribumi. Dengan strategi yang dipilih tersebut, tokoh Ernest dikonstruksi sebagai orang Tionghoa yang tetap berusaha menghormati budaya dan tradisi Tionghoa tetapi bukan pula tumbuh sebagai orang Tionghoa yang fanatik atas tradisi leluhurnya. Ia lebih memilih untuk mengedepankan pembauran dengan cita rasa nasional agar perbedaan tersebut tidak dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa.

2. Strategi Produksi Film sebagai Media Identifikasi Subjek Ke-“tionghoa”-an

Tindakan diskriminasi dan *bullying* menyebabkan efek trauma berkepanjangan bagi masyarakat Tionghoa seperti dipaparkan dalam film tersebut. Sebaliknya, pribumi yang menjadi masyarakat mayoritas juga digambarkan tidak selalu dengan citra yang baik, melainkan sebagai pemalak dan pem-*bully*. Representasi tersebut akan memunculkan empati dan simpati terhadap keberadaan masyarakat Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi produksi film yang dilakukan Ernest Prakasa menjadi media pembalik posisi dari objek yang ditentukan atau dikonstruksi ke subjek penentu atau pengkonstruksi. Dalam hal ini, *mirror stage* dilakukan masyarakat Tionghoa terhadap masyarakat pribumi melalui produksi film. Film menjadi media untuk mengonstruksi ego-ego yang tersimpan, salah satunya mengenai identitas ke-“tionghoa”-an. Hal yang senantiasa melekat atas konstruksi identitas adalah penggambaran diri yang sekaligus akan membentuk penggambaran atas liyan. Penggambaran stereotip negatif atas masyarakat Tionghoa yang dilakukan oleh pribumi dalam realitas kehidupan dilawan dan ditransformasi dengan produksi stereotip serupa yang dapat dianggap sebagai suatu sikap pembelaan diri masyarakat Tionghoa melalui produksi film. Dalam hal ini, produksi suatu film seringkali tidak terlepas dari realitas permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Dalam tataran produksi ini, materi film bukan hanya berfungsi menghadirkan atau menyajikan realitas objektif kepada masyarakat melainkan juga menjadi bentuk pertahanan subjektif. Dalam hal ini, realitas lebih terlihat sebagai kesadaran yang ditangkap oleh individu daripada realitas sebagai intuisi yang didefinisikan (Luckmann, 1991, hal. 167).

Sekalipun demikian, pemahaman atas konsep Lacan melalui teori *mirror stage* tersebut menunjukkan bahwa upaya atas pembelaan diri tersebut menjadi bentuk ketiadaan dalam realitas kehidupan. Konstruksi yang berjalan di masyarakat tetap berupa konstruksi kuasa mayoritas terhadap minoritas. Namun bukan berarti bahwa produksi film tidak memberikan dampak sama sekali di masyarakat. Produksi karya dapat dijadikan media edukasi masyarakat yang akan mampu memengaruhi persepsi masyarakat sehingga memberikan

dampak yang signifikan terhadap perubahan cara pandang atas konstruksi masyarakat dalam realitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Efendi bahwa fungsi dari film itu sendiri yaitu sebagai media untuk mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), memengaruhi (*to influence*), memberikan informasi (*to inform*), mengkritik (*to critic*) (Imron, 2008: 317; Rokhani, 2008: 282). Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan yang disebutkan dalam konsep Lacan tidak sepenuhnya berbentuk ketiadaan. Hanya saja, bentuk-bentuk untuk memunculkan bentuk ada tersebut muncul melalui bahasa yang berbeda. Kaum minoritas memahami bahwa bahasa verbal untuk memenuhi hak memosisikan diri sendiri dengan mengonstruksi identitas diri tidak dapat disampaikan secara vulgar sehingga melalui bahasa dan strategi produksi karya, pemikiran tersebut dapat disampaikan kepada masyarakat.

C.SIMPULAN

Film menjadi sarana ekspresi yang merepresentasikan ego-ego sineas melalui penggambaran simbolik atas realitas yang dialami. Representasi atas realitas tidak selalu berupa penegasan atas berbagai peristiwa yang dialami tetapi juga dapat berupa perlawanan, penyangkalan maupun pembelaan diri. Reposisi ke-“tionghoa”-an dilakukan melalui produksi film dengan melakukan pembalikan posisi dari ‘dikonstruksi’ menjadi ‘pengkontruksi’, dari objek menjadi subjek. Film menjadi salah satu media yang menjadi *counter part* atas konstruksi negatif yang dimunculkan kaum mayoritas kepada minoritas. Melalui media film, empati dan simpati penonton dapat dibangun dengan memunculkan sisi lain yang tidak pernah terlihat dalam realita. Hal ini dapat memberikan dampak perubahan persepsi masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan produksi film dapat dijadikan media edukasi kepada masyarakat melalui pengubahan persepsi tersebut. Dengan demikian, ketiadaan bentuk perlawanan konstruksi dalam masyarakat tidak dapat dikatakan ketiadaan yang sepenuhnya melainkan muncul dalam bentuk yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bracher, M. 2000. How Analysis Cures According to Lacan. In K. R. Malone & S. R. Friedlander (Eds.), *The Subject of Lacan* (10th ed., pp. 189–207). New York: State University of New York Press.
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoon, C.-Y. 2012. *Identitas Tionghoa Pasca Suharto: Budaya, Politik dan Media*. (Budhiawan, Penerj.) Jakarta: LP3ES dan Yayasan Nabil.

- Imron, A. 2008. Film Sastra dan Revitalisasi Budaya Bangsa. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* (hal. 317). Magelang: Universitas Tidar Magelang.
- Lacan, J. 2001. *Ecrits: A Selection*. London: Routledge.
- Luckmann, P. L. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. England: Penguin Books.
- Mahfud, C. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviani, R. 2011. *Identity Politics in Indonesian Advertising: Gender, Ethnicity/ Race, Class and Nationality in TV Advertisements during the New Order and the Post-New Order Era*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, G. 2003. *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rokhani, U. 2008. Tinjauan Teori Pembacaan dalam Film Adaptasi Novel. Dalam A. Efendi (Penyunt.), *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif* (hal. 281- 288). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strassler, K. 2008. Cosmopolitan Visions: Ethnic Chinese and the Photographic Imagining of Indonesia in the Late Colonial and Early Postcolonial Periods. *The Journal of Asian Studies*, 67(2), 395. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/S002191180800065X>

RASA CINTA HOMOSEKS DALAM NOVEL *PRIA TERAKHIR* KARYA GUSNALDI: *KAJIAN QUEER*

Ika Febriani

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
ikafebriani@trunojoyo.ac.id**

Abstrak

Persoalan gender mendapat sambutan besar di Indonesia. Dengan kata lain, ia sudah menjadi “industri besar” dalam sejarah ilmu sosial Indonesia kontemporer dalam karya sastra Indonesia. Yang jarang dan terkesan tabu diperbincangkan adalah soal seksualitas. Esensialisme seksual yang menganggap seksualitas given, tidak berubah, asosial, dan transhistoris serta menganggap heteroseksualitas adalah satu-satunya bentuk yang sah dan yang lainnya adalah penyimpangan nyaris tidak dipertanyakan. Sudah tiba saatnya menembus batas ideologis dan batas diskursif “seks” itu di Indonesia karena mempertanyakan seksualitas juga termasuk agenda penting demokratisasi. Semakin mendesak lagi karena seksualitas memiliki wilayah internal politiknya sendiri, ketidakadilan, dan modus penindasan. Dalam Novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi terdapat unsur rasa cinta sejenis yang dikisahkan begitu rapi meliputi perhatian (care), keekatan batin (intimacy), gairah (passion), rasa rindu, dan rasa kagum. Unsur itu merupakan bukti adanya bentuk variasi rasa cinta seorang homoseks yang diungkapkan tokoh Bobi sebagai tokoh utama.

Kata kunci: rasa cinta, homoseks, gender, kajian *Queer*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan pengarang dengan berbagai tema yang diangkat. Tema tentang cinta bahkan tentang seksualitas agaknya telah mewarnai karya sastra Indonesia pada dekade ini. Baik seksualitas normal maupun abnormal.

Stanford (2006) menyatakan bahwa pemahaman seksualitas tidak dapat ditinjau dari segi natural, semua pemahaman seksualitas dibangun dan dimediasi oleh pemahaman budaya (<http://repository.usu.ac.id>). Akibat dari asumsi tersebut kaum homoseksual *gay* ataupun lesbian dewasa ini menganggap diri mereka normal atas asumsi bahwa perkembangan dalam diri mereka merupakan perkembangan sosial semata.

Dalam proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak jarang mengungkap suatu cerita di luar batas kewajaran hubungan cinta. Tema cinta dalam karya sastra akan banyak disukai oleh kalangan muda bahkan tak hanya itu. Sebagian besar pembaca karya sastra tentang cinta dari kalangan remaja pun turut meramalkan eksistensi kemunculan karya sastra bertepatan cinta dalam khazanah sastra Indonesia.

Butler menyatakan *queer theory* atau teori homoseksual <<http://imran2001.multiply.com>>. Teori homoseksual merupakan tantangan bagi identifikasi gender. Teori ini secara liberal menentang gender (maskulin/feminin) dan seks (laki-laki/perempuan).

Pauline Palmer menjelaskan lesbianisme libertarian sebagai pemutusan hubungan dengan feminisme dan membangun aliansi baru khususnya dengan kaum laki-laki gay bukan dengan perempuan lain dan teori lesbian ini menganggap dirinya bagian dari 'teori *Queer*' atau studi '*Queer*' (orang menyimpang) memiliki asal-usul bersifat homofobis dan dalam konteks ini bersifat menghina. Seperti yang telah disebutkan, 'teori *Queer*' dalam pengertian ini tidak 'terpusat pada perempuan' seperti feminisme lesbian yang baru saja dideskripsikan tapi justru menolak separatisme perempuan dan alih-alih melihat kesamaan berupa kepentingan politik dan seksual dengan laki-laki gay (Barry, 2010: 167-168).

Dalam kamus 2.04 luring, *queer* berarti homo, homoseks, aneh, ganjil (<http://ebsoft.web.id>). Maksudnya, keadaan kacau, abnormal, dan bahkan bisa jadi tidak disukai bagi kalangan tertentu yang normal dalam hal relasi sosial gender. Dengan demikian, teori *Queer* berkenaan dengan relasi-relasi yang aneh atau yang tidak biasa. Jika "relasi sosial" merupakan objek pokok dalam sosiologi, maka ia hanya membicarakan relasi-relasi yang normal; atau tepatnya, relasi-relasi manusia normal. Sebagian ahli tidak merasa cukup dengan teori-teori yang telah ada tentang relasi sosial yang normal ini. Mereka

merasa perlu menciptakan teori khusus berkenaan dengan manusia-manusia yang “tidak biasa” tersebut.

Dalam teori *Queer* ingin diungkapkan bagaimana bentuk relasi yang paling otentik dan juga radikal. Bagaimana seorang lesbian dan seorang gay berhubungan sesamanya merupakan objek dalam teori ini. Sangat menarik mempelajari relasi seperti apa yang terjadi ketika seorang lesbian berelasi dengan sesamanya, dengan seorang gay, dan seterusnya. Namun kemudian, teori ini mencoba menyumbang pada teori sosiologi pada umumnya, dengan salah satunya mengusung konsep pluralisme misalnya.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran feminis, resistensi terhadap ideologi gender terlihat dari berkembangnya teori *queer*. Dalam pandangan teori *queer*, identitas gender bahkan identitas seks bukan merupakan suatu hal yang ajek. Lebih dari itu, identitas seks dan identitas gender dipertanyakan (<http://pustaka.unpad.ac.id>).

Teori *Queer* berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks teori, teori ini dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak normal atau aneh. Dalam teori ini terdapat tiga makna intelektual dan politik, meskipun sulit membuat batasan-batasannya.

Arlene Stein dan Ken Plummer mencatat ada empat tiang atau penanda dari teori *Queer*, yaitu: (1) melakukan konseptualisasi seksualitas yang mempelajari kekuasaan seksual dalam berbagai level kehidupan sosial dan membicarakan bagaimana relasi *power* seksual berlangsung, (2) problem seksual dan kategori gender dan identitas secara umum, (3) menolak strategi hak-hak sipil misalnya klaim politik berbasis identitas sebagai contoh mengangkat gerakan hak-hak kaum homoseks, dan (4) keinginan untuk menjadikan seksualitas sebagai analisis untuk setiap bidang yang diteliti, misalnya festival musik, kultur pop, gerakan sosial, dan lain-lain.

Teori *Queer* mempelajari gay dan lesbian, yang homoseksual diposisikan sebagai subjek. Di sinilah *stand point* teori *Queer*. Karena posisinya inilah, ada yang menyebut bahwa ini bukan institusi pengetahuan tetapi semata hanya proses dekonstruksi. Teori ini lahir sebagai hasil dari pengaruh arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan pada akhir 1980-an sampai dengan sepanjang 1990-an.

Teori ini tidak hanya menyangkut sisi gender tetapi juga seks. Ia mengkaji kombinasi dari berbagai kemungkinan dari tampilan gender serta tentang proses yang berfokus pada gerakan yang melampaui ide, ekspresi, hubungan, tempat, dan keinginan yang menginovasi berbagai perbedaan

cara penjelmaan di dunia sosial. Model *Queer* ini dijadikan kerangka kerja dalam mempelajari isu-isu gender dan seksualitas bahkan politik identitas.

Ritzer menyatakan bahwa kritik terhadap teori *queer* adalah bahwa ia tidak berbentuk sebagai politik inklusi dan menolak karakter tunggal tentang identitas seperti ras, kelas, atau peran seks dalam aksi politik (<http://kuliahsosiologi.blogspot.com>). Di sisi lain, ada sebagian ahlinya yang berusaha agar teori ini menjadi lebih sensitif secara sosial. Adam Isaiiah Green menyebut bahwa ada dua tegangan terhadap teori *Queer* yakni dekonstruksionisme radikal dan subversi radikal.

Menurut Freud (2009: 335) seksual berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencarian kenikmatan dari tubuh (tentunya pada organ-organ seksualitas); dalam kesimpulan pendek seksualitas berarti segala sesuatu yang diarahkan pada penyatuan organ-organ genital dan aktivitas seksual.

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau romantis pada pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Ketika seseorang menyebut homoseksual, kata ini dapat mengacu pada tiga aspek yaitu orientasi, perilaku, dan identitas seksual (Habibi, 2010:12).

Homoseksual adalah istilah yang memayungi dua mata lain yaitu gay dan lesbian. Jadi kaum gay merupakan lelaki penyuka sesama lelaki. Asumsi ini muncul mengingat kata itu lebih sering diucapkan oleh kaum lelaki penyuka sesama ketimbang kata homo atau homoseks. Meskipun kata *gay* sangat dikenal ternyata kata ini tidak terdaftar dalam KBBI.

Pembahasan dalam makalah ini dititikberatkan pada tokoh Bobi yang mempunyai orientasi seksual sebagai homoseks. Dia mencintai tokoh lain yang sejenis bernama Dydy, cinta yang benar-benar tidak bisa dihilangkan dari segala tindakannya. Tokoh tersebut secara psikis adalah seorang homoseks karena dalam ungkapan-ungkapan perasaannya tecermin sebuah rasa yang tidak sekadar cinta tapi juga hasrat seksual yang tinggi pada Dydy tokoh yang disukainya.

Ungkapan tersebut yang menjadikan bukti nyata bahwa Bobi adalah seorang homoseks. Dia menyatakan cintanya pada Dydy berupa ungkapan rasa rindu, cemas, marah, sedih, pengorbanan, dan lain-lain. Sebuah pernyataan yang mengandung variasi rasa cinta.

Dalam acuan interaksi seksual terdapat ketertarikan, dorongan, dan hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Dari perilaku dan identitas seksualnya mengarah sebagai homoseks pria (*gay*) atau homoseks wanita (*lesbian*). Perilaku seksual antara dua orang sejenis melingkupi aktivitas seperti strategi menemukan dan menarik perhatian pasangan, kedekatan fisik, dan hubungan seksual.

Mengenai orientasi seksual Drucker (1998:192) menyatakan “*When we speak of sexual orientation, we are referring to one of four aspect of four aspects of human sexuality (sexual orientation, biological sex, gender identity, and gender role). It is the aspects who individual finds sexually attractive.*” Pernyataan tersebut berarti dalam membicarakan tentang orientasi seksual, kita mengacu pada salah satu dari empat aspek seksualitas manusia yaitu orientasi seksual, seks biologis, identitas gender, dan peran gender yang keempatnya ditemukan individu dalam seksualitas atraktif.

B. PEMBAHASAN

Erich Fromm dalam Habibi (2010:38) yang menekankan sebab, akibat, dan aspek yang menimbulkan cinta dalam penjelasan cintanya menjelaskan ada empat unsur dalam perilaku cinta yaitu pengetahuan (*knowledge*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan perhatian (*care*). Stenberg lebih menekankan pada penjelasan mengenai komponen pembentuk cinta yang dihasilkan dari kombinasi tiap komponen yang mengandung: (1) keekatan batin (*intimacy*), (2) gairah (*passion*), dan (3) komitmen (*commitment*). Dalam makalah ini dibahas perhatian (*care*), keekatan batin, gairah (*passion*), rasa rindu, dan rasa kagum dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi.

1. Perhatian (Care)

Dalam makalah ini dibahas ungkapan rasa cinta homoseks tokoh Bobi dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Novel tersebut mengisahkan tentang seorang lelaki yang memiliki kondisi rumah tangga yang retak. Hal itu disebabkan munculnya kebencian terhadap figur seorang istri yang kurang perhatian sehingga menghadirkan trauma pada diri tokoh Dydy terhadap lawan jenis. Terdapat konsep seksualitas pada penyimpangan orientasi seksual homoseks pada tokoh Dydy dan Bobi.

Rasa cinta dapat diwujudkan dengan perhatian terhadap orang yang dicintai. Cara itu mengungkap rasa cinta yang ada.

Rumah keluarga Dydy tampak sederhana di mata Bobi. Satu yang menjadi perhatian Bobi adalah bahwa ia bisa merasakan Dydy sangat tertekan meski berada di rumahnya sendiri. Raut wajahnya yang tadi gembira mendadak berubah 180 derajat (Gusnaldi, 2009: 62).

“Dydy, pakailah jaket ini biar kamu enggak kedinginan di perjalanan. Dan, kalau boleh aku mau minta kaos yang kamu pakai itu.” Bobi berkata sambil terus memandangi mata elang Dydy dengan sungguh-sungguh.

“Apa?! Kaos jelek begini? Jangan. Udah bau keringat lagi,” cegah Dydy. Tapi Bobi menunjukkan ekspresi memohon. “Please, Dy...” (Gusnaldi, 2009: 72).

Kutipan di atas termasuk unsur cinta kategori perhatian. Hal ini terbukti dengan perhatian Bobi yang ditujukan untuk Dydy ketika ia hendak bepergian ke Yogya untuk urusan pekerjaannya. Perhatian tersebut diungkapkan dalam bentuk memberikan jaket dan meminta Dydy memakainya yang menggambarkan maksud perhatian Bobi kepada Dydy. Bukti bahwa tokoh Bobi perhatian kepada Dydy juga tertuang sebagaimana penggalan novel berikut.

Ia ingin membelikan Dydy satu setelan baju dan celana.

Bobi tampak antusias memilih beberapa model celana terbaru yang terpanjang di gantungan baju butik. “Pasti ukurannya 34,” ujar Bobi dalam hati. Ia memang taj tahu pasti ukuran celana Dydy. Tapi rasanya ia tak salah mengiran ukuran celana Dydy. Toh, ia sudah bisa membayangkan Dydy akan terlihat macho mengenakan baju dan celana pilihannya (Gusnaldi, 2009: 177).

Penggalan novel di atas menjelaskan bahwa Bobi memberikan perhatian besar kepada Dydy. Maksud tersebut diungkapkan dengan langkahnya ke sebuah pusat perbelanjaan besar di Jakarta hanya untuk membelikan pakaian bermerek di salah satu *fashion brand* ternama dari Spanyol.

Bobi tetap perhatian meskipun sedang tidak bersama Dydy. Ia selalu mengingat Dydy karena menghilang entah ke mana sehingga membuat rasa khawatir yang mendalam. Bobi kembali merasa bahwa keselamatan dan kebahagiaan Dydy adalah rasa tanggung jawabnya karena rasa cintanya. Dia merasa wajib menjaga kebahagiaan Dydy. Begitu juga Dydy, ia menaruh perhatian lebih kepada Bobi diliputi rasa khawatir terhadap masa depan Bobi.

Hari-hari Bobi terasa sunyi tanpa kehadiran Dydy. Meski demikian Bobi tetap realistis, ia tak ingin hidupnya berantakan gara-gara kesedihannya.

“aku tetap mencintai Dydy, tapi aku juga cinta pekerjaanku.aku tak ingin satu dengan yang lain menjadi bumerang dalam hidupku,” ucap Bobi berulang kali setiap bayangan Dydy mengusik (Gusnaldi, 2009: 117).

Sambil mengelus kepala Bobi, Dydy berkata lirih, Bobi maafin aku ya! Kata-kataku tadi pasti membuat kamu tersinggung. Tapi aku tidak membuat kamu tersinggung. Tapi aku tidak bermaksud menyakitimu tapi aku khawatir. Kamu tidak akan membuka diri untuk perempuan manapun. Ingat, kamu harus punya keturunan, Bobi! Siapa yang akan meneruskan

kerajaan bisnismu? Trus, bukankah agama kita menganjurkan supaya kita meneruskan hidup dengan berketurunan? (Gusnaldi, 2009: 101).

Kutipan di atas memperjelas bahwa tidak hanya Bobi yang menaruh perhatian besar kepada Dydy tetapi juga sebaliknya. Dydy memperhatikan tingkah laku Bobi kemudian memberikan masukan mengenai masa depannya. Hal tersebut terkait dengan kelain seksual Bobi yang murni seorang homoseks atau kaum gay dan nasib kehidupannya kelak. Sikap Dydy perhatian juga diliputi rasa khawatir akan perjalanan hidup Bobi yang tidak berketurunan.

2. Keeratan Batin

Keeratan batin atau keintiman antara dua orang dapat diwujudkan dengan dekat dan akrabnya pembicaraan. Terwujud dari beberapa pengalaman hidup yang terjadi antara keduanya. Hal tersebut sebagaimana terkandung dalam kutipan berikut.

Puas mengenang masa lalu, Bobi pun mengalihkan pembicaraan pada karier mereka masing-masing. Rupanya pekerjaan mereka masih saling terkait satu sama lain. Sebagian besar klien dan relasi mereka saling berhubungan. Obrolan pun mengalir dengan lancar. Selama pertemuan itu sesekali Bobi mencuri pandang ke arah Dydy (Gusnaldi, 2009: 45).

Walaupun sama-sama bekerja di dunia konstruksi bangunan tapi keduanya jelas beda. Bobi lebih ke dunia seni dan desain yang membutuhkan nilai-nilai estetis dan keahlian dalam visualisasi serta kreativitas. Sementara Dydy, ia bisa dibilang sebagai pekerja kasar. Ia bergelut dengan konstruksi bangunan tapi dalam arti yang sebenarnya (Gusnaldi, 2009: 48).

Kutipan tersebut termasuk dalam keeratan batin. Hal ini terbukti bahwa dalam ungkapan tersebut Bobi berkeinginan menceritakan perjalanan kariernya kepada Dydy sebagai teman kecilnya dulu. Jadi, jelas bahwa maksud dari ungkapan Bobi ingin berbagi cerita atas keberhasilan karya-karyanya terhadap Dydy. Selain itu, ungkapan yang termasuk bagian pertama novel tersebut mengisahkan bahwa keduanya juga saling bertukar cerita tentang keluarga mereka.

Hubungan batin yang erat menandakan rasa ketertambatan hati yang mendalam sehingga seolah-olah tidak dapat dipisahkan. Saat orang yang dibutuhkan tidak ada, keeratan batin tersebut akan muncul dengan sendirinya agar objek yang dicintai bisa hadir menemaninya.

Sudah lima hari Bobi kehilangan kontak dengan Dydy. Secara mendadak Dydy tak bisa dihubungi, seolah lenyap ditelan bumi. Ponsel Dydy pun tidak aktif. Bobi merasa frustrasi setiap kali gagal menghubungi Dydy. Hati

Boby bagai teriris sembilu. Ia merasa dicampakkan. Berbagai pikiran buruk meracuni hatinya. Baru kali ini ia merasa sangat sedih dan merana karena cinta.

Tega-teganya Dydy melakukan semua ini! Ah, Bobi tak sanggup menjalani hari-harinya tanpa kehadiran Dydy. Otaknya tidak bisa lepas dari memikirkan Dydy (Gusnaldi, 2009: 145).

Dalam kutipan tersebut keeratan batin dalam cinta menimbulkan rasa membutuhkan terhadap objek yang dicintai. Rasa membutuhkan itu merupakan hasil dari sebuah proses hubungan yang bertahap ketika seseorang itu lambat laun akan dianggap sebagai objek yang penting bagi orang yang mencintainya.

Bobi dan Dydy yang pria dewasa kini telah menjadi sepasang kekasih meski Dydy beristri dan memiliki dua orang anak perempuan. Rasa keintiman emosional masih melekat erat dalam hati Bobi akan Dydy. Begitu pun sebaliknya sebagaimana pada penggalan novel berikut.

Malam itu mereka merayakan dengan menikmati makan malam romantis di sebuah restoran Italia di kawasan Senayan. Selesai makan malam, Bobi mengajak Dydy kembali ke Menteng. Sesampainya di rumah, tanpa buang waktu mereka saling bercumbu di ruang tengah. Di tengah keintiman itu secara mendadak Dydy mengajukan sebuah permintaan (Gusnaldi, 2009: 231).

“Udah Sayang! Kamu enggak perlu melakukan apapun. Aku mencintai kamu dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri kamu. Dan aku nggak pernah menyesali keputusanku hidup bersamamu. Jadi, kamu enggak perlu kuatir lagi,” papar Bobi sambil membelai kepala Dydy (Gusnaldi, 2009: 315).

Kutipan tersebut jelas mengungkapkan keeratan batin atau keintiman antara tokoh Bobi dan Dydy. Dia ingin mengajak Dydy berbicara berdua di malam itu dengan suasana yang diciptakan seromantis-romantisnya. Ia menyaksikan Dydy di hadapannya menikmati suasana makan malam itu. Keintiman tersebut tidak hanya pada aktivitas fisik tetapi juga dalam ikatan emosional keduanya. Keeratan batin kedua tokoh homoseks tersebut dikisahkan hingga akhir hayat objek yang dicintainya. Pun setelah objek yang dicintainya itu meninggal dunia, keeratan batin akan sosok sejenis yang dicintainya terus bergelayut dalam pikiran Dydy.

3. Gairah (*Passion*)

Rasa cinta tidak dapat dilepaskan dengan apa yang disebut dengan hasrat seksual. Terutama pada sepasang kekasih, baik lawan jenis maupun sesama

jenis. Freud menyatakan dalam Habibi (2010) sebagai inti dari perasaan cinta. Berbagai pandangan mengenai cinta sebenarnya berpusat pada libido seksual, hanya perbedaannya terletak pada bentuk ekspresi yang ditampilkan dalam berbagai cara.

Gairah pasangan homoseks Bobi dan Dydy dalam novel *Pria terakhir* karya Gusnaldi tinggi. Hal tersebut seiring dengan tingginya frekuensi pertemuan keduanya. Setiap ada kesempatan mereka memanfaatkan untuk menikmati dan menyalurkan libido seksual satu sama lain sebagaimana kutipan berikut.

Namun, ia hanya tersenyum dan membiarkan Bobi menikmati pemandangan eksotis di depan matanya. Rasa sayang Dydy kembali muncul dan secara spontan tengannya mulai mengelus kepala Bobi dengan mesra.

Jemari Bobi mulai menelusuri bulu-bulu halus yang tumbuh lebat di dada Dydy.

Dydy tidak menyelesaikan kalimatnya, ia justru meraih wajah Bobi mendekati wajahnya. Tanpa diduga Dydy langsung membelai bibir Bobi dengan bibirnya. Ciuman Dydy yang posesif dan intens. Bobi yang semula kaget dengan reaksi agresif Dydy tak sanggup menolak. Ia membiarkan Dydy mengendalikan situasi. Sesekali Bobi melancarkan ciuman balasan yang tak kalah menggairahkan. Keduanya mulai terlena dalam cumbuan yang membuat seluruh bulu kuduk merinding (Gusnaldi, 2009: 129).

Kutipan tersebut termasuk unsur cinta kategori libido seksual. Hal ini terbukti dari maksud yang ada dalam kutipan tersebut bahwa Bobi bergairah dan berubah menjadi Bobi yang selalu bergairah jika bertemu dengan Dydy. Pikiran dan perasaannya dihantui rasa ingin selalu bersama dengan Dydy.

Setelah saling cumbu selama beberapa saat..., Didy memandangi Bobi yang tertidur lelap di atas ranjang.

“Sikap dan perhatian kamu lebih mulia dari perempuan manapun yang pernah kutemui. Percayalah sayang, aku akan selalu mencintaimu. Aku tidak akan berbagi dengan siapa pun, atau jatuh cinta kepada siapa pun selain kamu,” bisik Dydy mesra.

Tak ku asa menolak ajakan Bobi, Dydy pun kembali menghampiri Bobi. Mereka kembali meneguk kehangatan cinta dari balik selimut. Cukup lama Bobi tidak merasakan sensasi seperti saat ini. Dydy ternyata juga merasakan hal yang sama. Ia bahkan tidak bisa mendapatkan sensasi seperti ini ketika bersama Intan. Sikap Bobi yang sabar ternyata membuat Dydy merasa

nyaman. Gairahnya selalu menyala saat Bobi mulai menyentuh tubuhnya. Bila melihat wajah polos Bobi saat matanya terpejam, Dydy makin terbakar gairahnya (Gusnaldi, 2009: 131-132).

Bersama Dydy dia mengenal persahabatan sejati pada masa kecilnya dahulu. Bersama Dydy dia memendam rasa cinta yang terus-menerus membelenggunya. Bersama Dydy hasratnya selalu tumbuh dan memuncak. Bobi selalu gelisah karena rasa cinta sebagai seorang homoseks tapi lelaki itu tetap tak dapat ditolak bayangannya yang berkelanjutan itu dengan berharap Dydy adalah pria terakhir dalam hidupnya dan hidup bersamanya.

Keeratan yang semakin meningkat dalam sebenarnya didasari oleh libido seksual yang dirasakan Bobi dan juga Dydy. Meskipun Dydy adalah pria berkeluarga utuh memiliki anak dan istri, Bobi yang seolah ingin merebut Dydy dari keluarganya tidak memiliki niat merusak rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan seperti yang juga tertuang dalam kutipan berikut.

Mereka semua masih membutuhkan sosok Dydy sebagai seorang ayah dan suami. Dan, Bobi tidak bisa merenggut semua itu secara tiba-tiba. Ia tak ingin menyakiti keluarga Dydy dengan hubungan mereka.

“Kamu jangan pernah bertindak tidak adil terhadap orang yang kamu cintai, terutama keluargamu. Karena itu bisa menjadi bumerang bagi kehidupan kita. Kata-kata Bobi tertanam dengan kuat dalam benak Dydy. Ia mengagumi sikap Bobi yang tak ingin merusak hubungannya dengan Intan dan kedua puterinya. Kedewasaan pola pikir Bobi membuat Dydy makin jatuh cinta padanya (Gusnaldi, 2009: 134-135).

Hasrat seksual muncul pada diri tokoh Bobi karena sosok Dydy yang telah lama tidak dijumpainya. Selain itu, rasa rindunya akan masa-masa lalu saat bersama Dydy mengiatkan kebahagiaan sebagai seorang sahabat yang tidak dapat dilupakan. Keduanya mengakui kepribadian lebih yang dimiliki pasangannya yang tidak dimiliki oleh pasangan bercintanya sebelumnya.

Bobi melakukan aktivitas seksual dengan Dydy dengan penuh gairah. Diceritakan dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi ini bahwa keduanya seperti bersemangat dan agresif dalam melakukan aktivitas seksual sebagaimana dalam penggalan novel berikut.

Tanpa menunggu jawabannya. Dydy langsung memeluk Bobi dengan penuh gairah. Mereka mulai terbakar gairah yang bergelora. Seolah ingin membayar utang, Bobi menciumi tubuh Dydy dengan gerakan tak sabar. Dydy pun tak kalah ganasnya. Di matanya Bobi bagaikan seorang wanita dengan payudara besar. Ia menciumi setiap jengkal dada Bobi dengan penuh gairah. Sensasi

yang muncul dari ciuman bibir Dydy membuat Bobi terlena sebentar. Tapi, tiba-tiba tubuh Bobi menegang. Dydy masih memainkan lidahnya di puting Bobi hanya menjawab dengan menganggukkan kepala. Dan, sekali lagi keduanya pun larut dalam gairah seksual yang memabukkan. Keduanya kembali saling melumat bibir dan berusaha memberikan kenikmatan kepada pasangannya (Gusnaldi, 2009: 266).

Kegairahan untuk melakukan aktivitas seksual antara Bobi dan Dydy sangat dipengaruhi oleh adanya rasa saling mencintai antara keduanya. Terlebih dalam diri Dydy kenikmatan bergaul dengan Bobi, kehangatan, dan perlakuan lembut darinya tidak pernah ia dapatkan sebelumnya dari Intan, istrinya. Hal tersebut menyebabkan kondisi yang dialami Dydy sangat tepat digunakan sebagai pelarian atas ketidaknyamanan hidup bersama Intan sejak usahanya mulai bangkrut.

Dengan demikian, libido seksual yang tinggi dalam hubungan cinta mereka bertolak dari adanya simbiosis mutualisme. Kebahagiaan hubungan cinta keduanya agaknya cukup membawa angin segar bagi kehidupan Bobi dan Dydy yang lama tidak merasakan kebahagiaan itu. Hal inilah yang membuat semakin tumbuhnya cinta antara keduanya hingga mencapai jangka waktu yang tidak lama. Dari kebahagiaan yang mereka rasakan itulah membuat mereka mempertahankan hubungan cinta terlarang itu.

4. Rasa Rindu

Saat seorang merasakan rasa cintanya tentu tidak dapat dilepaskan dari rasa rindu. Terlebih bila seseorang yang dicintainya itu sedang pergi meninggalkannya jauh meski tidak seberapa lama. Rasa ini biasa terjadi dalam diri seseorang yang sedang jatuh cinta karena merasa orang yang dicintai sedang berada jauh dari dirinya kini sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

Bobi melepas kepergian Dydy dengan berlinang air mata. Yang ada di benak Bobi sekarang adalah betapa keraspekerjaan yang harus dijalani Dydy. Bobi berusaha mengalihkan perhatian ke arah bunga anggrek bulan putih yang ada di ruang tengah. Tapi, cara itu tak mempan lagi kali ini. Bobi sangat merindukan Dydy. Tatapan mesra mata elangnya. Ciuman lembutnya. Pelukan tangannya yang kuat dan membuat ia merasa nyaman memeluk dadanya yang bidang (Gusnaldi, 2009: 73).

Kutipan tersebut termasuk kutipan rasa cinta kategori rasa rindu. Hal ini terbukti dengan maksud dari kutipan tersebut bahwa Bobi ingin mengatakan rasa rindunya kepada Dydy. Kerinduan itu muncul dari berbagai keindahan Dydy baik keindahan tubuhnya maupun keindahannya dalam bercinta dan kehangatannya dengan Bobi.

Rasa rindu merupakan sebab yang cukup berpengaruh dari cinta yang ditimbulkan dari Dydy. Bobi seolah-olah tidak dapat hidup tanpa Dydy. Namun, ia masih tetap dengan pemikiran dewasanya dalam menyikapi hidup walaupun pikirannya terganggu memikirkan Dydy yang sedang berada jauh darinya.

Ah, dada Dydy terasa sesak karena memendam rindu untuknya. Sekian lama ia tak bisa menghubungi Bobi karena Intan terbaring di rumah sakit. Kini, setelah Intan pulang, Dydy kembali mengingat hubungan asmaranya dengan Bobi. Ternyata alam bawah sadarnya sangat merindukan pria itu. Perasaan ridu yang menyelubungi hatinya menggerakkan tangannya untuk mengetik rangkaian kata yang ia kirim melalui SMS untuk Bobi (Gusnaldi, 2009: 203-204).

Kutipan tersebut bermaksud bahwa Bobi merasakan rindu yang mendalam kepada Dydy. Bobi ingin meluapkan rasa rindunya itu kepada tokoh Dydy dengan memeluk tubuh Dydy seerat-eratnya. Bobi senantiasa bertanya tentang keberadaan Dydy dan semakin kacau bila tidak secepatnya berada di sampingnya.

Dydy mengirimkan sebuah rangkaian bunga mawar merah untuk Bobi sebagai permintaan maafnya. Ia ingin Bobi bisa memaafkannya karena telah melupakannya untuk sesaat (Gusnaldi, 2009: 204).

Tiba-tiba ia didera rasa kangen pada pria itu. Tanpa sadar, Dydy mendekati *connecting door* dan perlahan mulai memutar knop pintu. Ia menemukan Bobi sudah terlelap dengan tenang (Gusnaldi, 2009: 264).

Sejak keributan di kafe kemarin, kondisi Dydy makin menyedihkan. Ia jadi lebih sering terlihat melamun. Tak jarang ia bicara sendiri sambil menatap foto Bobi.

Segala peninggalan Bobi di rumah itu selalu mengingatkan Dydy akan sosok Bobi. Senyumnya, tawanya, bahkan saat sedang melamun seorang diri, Dydy seolah mendengar langkah kaki Bobi mendekatinya (Gusnaldi, 2009: 347).

Kutipan tersebut mengungkapkan maksud yang sama yaitu rasa cinta dan kerinduan dan rasa bersalah yang mendalam. Bobi seperti menyesal karena tak ada di samping Dydy setiap saat hingga sekarang. Itulah rasa rindu kepada Dydy yang membebani hati Bobi.

“Kamu membuatku kembali merasakan api cemburu, kangen, marah, karena terlalu posesif ingin memiliki kamu seorang diri. Sekarang kamu memang telah menjadi milikku, tapi aku pengen kamu mengulangi kata-kata mesra yang akan menguatkan hatiku,” ujar Dydy dengan hati-hati (Gusnaldi, 2009: 298).

Ungkapan rasa rindu dalam kutipan tersebut juga disebabkan oleh sepeeninggal Bobi dari hidupnya. Setelah kematian Bobi dalam sebuah kecelakaan dengan Dydy seolah ia sampai berkelakukan aneh karena merasa bahwa hari-harinya hampa ditinggalkan Bobi untuk selamanya. Begitulah bila cinta tiba-tiba pergi meninggalkan orang yang mencinta.

5. Rasa Kagum

Perasaan cinta yang ada dalam diri seseorang memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Salah satu di antaranya dapat terjadi karena adanya rasa kagum terhadap orang yang dicintai. Kekaguman dapat saja terjadi baik karena kondisi fisik (wajah) maupun kepribadiannya sebagaimana dalam kutipan berikut.

Tak terdengar ada penyesalan di sana, karena ia telah membiarkan Bobi menunggu tanpa ada pemberitahuan melalui SMS atau telepon. Bukannya tersinggung, Bobi malah memandangi Dydy dari ujung rambut hingga ke sepatu yang dikenakan Dydy. Dalam hati, Bobi kagum dengan gaya berpakaian Dydy. Penampilannya terlihat natura. Ia sepertinya tak peduli dengan gaya tabrak hijau muda dengan celana biru tua yang dipilihnya. Entah mengapa semua itu tampak fantastis saat melekat di tubuh Dydy. Sekilas malah mirip busana rancangan desainer yang dibawakan model di atas *catwalk* (Gusnaldi, 2009: 57-58).

Kutipan di atas menjelaskan tentang kekaguman Bobi akan kondisi fisik khususnya bentuk tubuh Dydy. Cinta Bobi kepada Dydy dilatarbelakangi oleh adanya unsur keindahan yang terpancar dalam wajah seorang Dydy. Bahkan, tidak hanya itu tetapi juga dilatarbelakangi oleh keindahan kepribadian yang dimiliki seorang Dydy dalam pandangan Bobi. Begitu juga sebaliknya, Dydy menemukan keindahan kepribadian Bobi yang jauh lebih baik dari istrinya. Kekaguman akan fisik Dydy juga terdapat dalam penggalan novel berikut.

Tak lama kemudian Dydy berhasil menyusulnya di Ritz Carlton. Penampilannya terlihat lebih santai dengan kemeja warna putih bersih, celana jins dan sepasang sepatu pantalon. Dalam hati Bobi mengagumi penampilan pria pujaannya pada sore itu. Ia menyambut kedatangan Dydy penuh kehangatan (Gusnaldi, 2009: 127).

Ia mengagumi sikap Bobi yang tak ingin merusak hubungannya dengan Intan dan kedua puterinya. Kedewasaan pola pikir Bobi membuat Dydy makin jatuh cinta padanya (Gusnaldi, 2009: 135).

Kutipan tersebut termasuk variasi rasa cinta yang ditunjukkan dengan kekaguman. Seseorang yang sedang dipana asmara tak jarang melontarkan

pujian-pujian terhadap orang yang dicintainya. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa pujian itupun serasa berlebihan atau bahkan bersifat subjektif.

Kekaguman tokoh pasangan cinta homoseks dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi ini terjadi secara saling bertimbangan. Bobi mengagumi kondisi fisik yang dianugerahkan Tuhan kepada Dydy dan Dydy pun mengagumi pola pikir dan kedewasaan Bobi. Kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum juga terdapat pada penggalan novel berikut.

“Kamu sadar enggak, kamu adalah pria ganteng. Dan, aku selalu kagum karena kebaikan hatimu mampu membuatku melupakan ego yang kerap menyelimuti hatiku. Setelah bertemu kamu kembali aku merasa menemukan sebuah dunia baru. dunia yang membuatku kembali tersenyum,” lanjut Dydy dengan senyum mengembang di wajahnya (Gusnaldi, 2009: 298).

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan variasi rasa cinta antara pasangan normal laki-laki dan perempuan dengan pasangan homoseks. Rasa cinta itu berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan intensitas pertemuan pasangan homoseks tokoh Bobi dan Dydy. Keduanya saling meluangkan banyak waktu untuk terus bersua. Bahkan, mereka saling mengucapkan janji akan selalu menjaga dan mempertahankan cinta abnormal itu sampai akhir hayat mereka.

Tokoh Bobi yang cinta mati kepada Dydy lah yang paling berharap lebih dari perjalanan cinta kaum homoseks tersebut. Bobi berharap bahwa Dydy menjadi pria terakhir dalam hidupnya. Hal ini diciptakan pengarang sebagai penyelesaian kisah cinta mereka. Itulah cinta kaum homoseks yang dikisahkan dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi.

C. SIMPULAN

Rasa cinta Bobi kepada Dydy merupakan rasa cinta kepada sesama jenis yakni kepada sahabatnya yang diharapkan dapat menjadi cinta terakhirnya dalam hidup. Unsur yang ada dalam rasa cinta seorang homoseks dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi meliputi perhatian (*care*), keamatan batin (*intimacy*), gairah (*libido seksual/passion*), rasa rindu, dan rasa kagum. Hasil pembahasan dalam makalah ini menunjukkan adanya bentuk variasi rasa cinta seorang homoseks yang diungkapkan oleh tokoh Bobi yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, Triana. 2007. *Gerakan Feminis Lesbian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chapter I <http://repository.usu.ac.id> diakses tanggal 21 November 2018.
- Conanedogawa. 2008. Seks Juga Bentuk Sosial - Blog - IndoForum <http://www.indoforum.org/blogs/u35927-e71/#ixzz1bPPn8lyh> diakses tanggal 21 November 2018.
- Drucker, Jane. 1998. *Lesbian and Gay Families Speak Out: Understanding The Joys and Challenges of Diverse Family Life*. Cambridge: Perseus Publishing.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusnaldi. 2009. *Pria Terakhir*. Yogyakarta: Idola Qta.
- Habibi, Nasrulloh. 2010. "Unsur-unsur Rasa Cinta Lesbian dalam Novel Swastika Karya Maya Wulan". Skripsi. Universitas Negeri Surabaya: tidak diterbitkan.
- <http://imran2001.multiply.com> diakses tanggal 21 November 2018.
- <http://kuliah sosiologi.blogspot.com> diakses tanggal 21 November 2018.
- http://pustaka.unpad.ac.id_representasi_subjektivitas_perempuan_1 diakses tanggal 21 November 2018.
- Kamus 2.04 luring. freeware ©2006-2009 oleh Ebta Setiawan (<http://ebsoft.web.id>).

BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI: SUATU MEDIA KOMUNIKATIF UNTUK MENUJU *ECRITURE FEMININE*

Zahratul Umniyyah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
zahraniya333@gmail.com

Abstrak

Karya sastra yang dihasilkan seorang pengarang memiliki bahasa khas yang mencerminkan pengarang tersebut. Perempuan pengarang memberikan bahasa khas perempuan di dalam teks sehingga bahasa khas tersebut menjadi media komunikatif dalam penyampaian ide dari perempuan pengarang kepada pembaca. Suara-suara perempuan di dalam teks akan membentuk *écriture feminine* (penulisan perempuan) yang dilakukan oleh perempuan pengarang. Perempuan pengarang menyuarakan keperempuanan melalui tuturan tokoh Aku yang memunculkan tokoh lain sehingga penceritaan tidak linier dan dapat menghasilkan pencairan teks, hal tersebut dapat dianggap sebagai *écriture feminine* (penulisan perempuan).

Kata kunci: sastra, perempuan pengarang, bahasa perempuan, teks, *écriture feminine* (penulisan perempuan)

A. PENDAHULUAN

Tempurung berusaha mengungkapkan ketidakadilan akibat sistem yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat. *Tempurung* pun secara dominan membahas masalah budaya Bali yang sangat kental dengan pembagian kasta. Adanya perbedaan antarmanusia dapat menimbulkan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat. Hal tersebut membuat beberapa tokohnya berusaha menentukan sikap untuk menunjukkan suatu perlawanan dan berusaha mewujudkan impian untuk mendapatkan kebebasan yang diinginkan. Seluruh

perempuan di Indonesia, bahkan di dunia, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam hal gender, tetapi latar belakang budaya dan adat membuat setiap perempuan di berbagai daerah mempunyai persoalan dan cara sendiri dalam menentukan pilihan untuk menjalani kehidupannya. Budaya dan adat pun dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara pandang dan cara berpikir seseorang. Hal tersebut berlaku pada Oka Rusmini. Sebagai perempuan pengarang yang berlatar belakang Ida Ayu, Oka memberikan pandangan yang berbeda mengenai perempuan. Oka Rusmini berusaha menjungkirbalikkan pandangan masyarakat pada umumnya mengenai kasta dan perempuan melalui para tokohnya. Perempuan pengarang memberikan sosok tokoh perempuan yang kuat dan berkarakter dalam novelnya. Kalimat yang digunakan oleh pengarang dalam mengisahkan tokohnya dapat disebut beranak-pinak karena cara menjelaskan tokohnya terlalu detail dan sering memunculkan tokoh baru.

Pemeranan tubuh perempuan dalam sistem sosial sangat ditonjolkan dalam karya Oka Rusmini. Pendobrakan konsep dan ritual pernikahan diungkapkan Oka Rusmini melalui politik tubuh perempuan. Karya-karya Oka Rusmini merupakan contoh dari para perempuan pengarang yang mencoba mengevaluasi konstruksi pemikiran masyarakat terhadap perempuan yang tertuang dalam bentuk novel yang cenderung bersifat pemberontakan yang bersifat revolusioner terhadap suatu konstruksi sosial pada kekuasaan sistem patriarki yang terefleksikan dalam karyanya dan memprotes norma kelaki-lakian yang berlaku sebagai korban dari bias gender yang mengakar dalam masyarakat.

Salah satu alternatif teori yang relevan untuk mengungkap bahasa perempuan pengarang dalam menggambarkan perjuangan perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini adalah teori *écriture feminine* yang dikemukakan oleh Hélène Cixous, seorang feminis Prancis. Menurutnya, perempuan harus menulis, menulis tentang tubuh perempuan. Teori *écriture feminine* mengungkapkan mengenai penulisan terhadap tubuh perempuan dan perbedaan perempuan dalam bahasa dan teks. Dalam hal ini, tubuh perempuan tidak hanya secara fisik tetapi segala hal yang berhubungan dengan perempuan, baik secara fisik maupun psikis. Teori ini menggambarkan bagaimana teks dalam suatu karya sastra dapat mencair. Proses pencairan teks yang dimaksud misalnya adalah proses penolakan terhadap adanya oposisi biner yang dibawa oleh wacana-wacana yang mengikuti aturan maskulin. Selain itu, teks yang cair dapat diartikan sebagai teks yang berpihak pada perempuan dan tidak menampilkan fenomena dalam perspektif oposisi biner. Berbagai unsur yang mendukung *écriture feminine* terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. *Tempurung* menghadirkan bahasa khas perempuan yang terbuka, bebas, dan menimbulkan kegairahan bagi pembacanya.

Dalam esai *The Laugh Of The Medusa* (1975), Hélène Cixous menegaskan bahwa perempuan harus menulis dirinya, menulis tentang perempuan dan keperempuanan. *Feminine writing* menurut Cixous bertujuan memberdayakan perempuan yang mempunyai minat-minat tertentu secara pribadi maupun politik. Cixous menekankan sisi-sisi feminine yang positif. Contoh dalam ekonomi libidinal feminin adalah bentuk yang bertoleransi dan bebas bergerak. Hal yang sama terjadi pada karya sastra, Cixous menginginkan kemunculan karya sastra yang bertoleransi dan bebas yang menghasilkan teks tanpa batasan-batasan tertentu. *Feminine writing* menyentuh aspek-aspek penulisan yang bebas, dengan bahasa yang membebaskan, dan penekanan kata-kata yang tanpa beban (Arivia, 2003: 130). Penulisan yang bermediumkan bahasa cenderung menggunakan aturan maskulin yang menempatkan bahasa dalam konteks oposisi biner. Dalam konteks feminis, aturan maskulin serupa dengan suara laki-laki yang menuntut kepatuhan perempuan dalam segala aspek budaya. Bagi tradisi maskulin, suara laki-laki dianggap merupakan aturan yang ideal. Jadi kehadiran *écriture feminine* atau *feminine writing* menolak kehadiran oposisi biner karena dianggap mengunggulkan salah satu sisi sehingga sisi yang diunggulkan dapat mendominasi sisi yang dianggap lemah, misalnya kehadiran laki-laki yang dianggap lebih kuat daripada perempuan dapat memosisikan laki-laki mendominasi perempuan.

Praktik *écriture feminine* mengandung dua unsur yang saling berkaitan yaitu pikiran dan tubuh karena dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Cixous memunculkan strategi baru dalam politik melalui *écriture feminine* karena kata *feminine* dalam *écriture feminine* bermaksud untuk memberdayakan perempuan melalui tulisan. *Écriture feminine* dianggap sebagai suatu istilah yang menyediakan ragam khusus dari penulisan kritis perempuan yang berasal dari kritikus feminisme kontemporer Prancis seperti Luce Irigaray, Helene Cixous, dan Julia Kristeva. Hal yang mempersatukan bentuk kritisisme feminis ini adalah kepercayaan bahwa ada suatu area produksi tekstual yang dapat disebut feminin. Hal tersebut berada di bawah wacana maskulin, kemunculannya ke permukaan dalam bentuk pengacauan-pengacauan atas bahasa maskulin. Perempuan diberikan identitas spesifik dalam struktur bahasa dan kekuasaan dan harus bekerja keras untuk menghadapi tantangan tersebut (Gamble, 2010: 285).

The Laugh Of The Medusa berusaha untuk membawa perempuan untuk menulis melalui rekoneksi ke tubuh mereka dan menciptakan potensi untuk perubahan sosial berskala besar. Menurut Cixous, perempuan harus menulis dirinya, hal ini merupakan bentuk pemberontakan baru karena perempuan dapat menciptakan bahasanya sendiri yaitu bahasa perempuan. Bahasa perempuan dapat memberikan kebebasan kepada perempuan untuk mengekspresikan

diri dan pemikirannya. *Ecriture feminine* berperan sebagai antitesis dari tulisan maskulin atau sebagai sarana untuk melarikan diri bagi perempuan karena Cixous beranggapan bahwa cara berpikir secara maskulin akan menimbulkan penulisan laki-laki yang bersifat misogini. Menurut Cixous, *écriture feminine* tidak hanya untuk penulis perempuan, tetapi juga dapat digunakan oleh penulis pria seperti James Joyce atau Jean Genet. Cixous memandang penulisan maskulin sebagai sesuatu yang sistematis, tertutup, dan terbatas oleh hukum, sedangkan penulisan feminine muncul dari sesuatu yang imajiner. Cixous mencari penulisan feminine untuk menentang tatanan patriarkal. Dia menyatakan bahwa seksualitas maskulin dan bahasa maskulin bersifat phallosentris dan logosentris, mencari makna tetap melalui serangkaian oposisi biner, sehingga penulisan feminine dapat menentang phallogocentrism (Brooks, 2011: 120–121).

Cixous menunjukkan bahwa *écriture feminine* dapat dibebaskan hanya melalui tubuh. Narasi dan struktur kalimat, tata bahasa dan tanda baca dan kata-kata sendiri tidak perlu tunduk kepada aturan dan logika phallogocentrism dan modus penulisan maskulin. Dalam mengembangkan model penulisan feminin, suatu *écriture feminine* tidak terikat oleh bahasa laki-laki dan tata bahasa mereka. Penulisan feminin bebas mengambil berbagai bentuk dan bebas menggunakan bahasa secara kreatif. Ajakan Cixous untuk menggunakan bahasa secara kreatif dan berbeda membuka kemungkinan kepada perempuan untuk berekspresi secara tertulis sehingga memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan pada dunia. Cixous meyakini bahwa menulis menjadi cara untuk memberikan suara bagi seksualitas perempuan yang ditekan. Menulis tubuh perempuan adalah usaha untuk mencari bahasa baru yang tidak menempatkan seksualitas perempuan semata-mata sebagai objek seksualitas laki-laki melainkan sebagai bentuk proses pembentukan subjektivitas perempuan (Prabasmoro, 2007: 187). Bagi Irigaray (2005: 39), bahasa bergender merupakan bahasa yang memihak jenis kelamin tertentu. Pembedaan wacana laki-laki dan perempuan merupakan dampak dari bahasa dan masyarakat, dan dari masyarakat dan bahasa yang perubahannya dapat memengaruhi yang lain. Upaya dalam wacana dan bahasa dapat digunakan secara sengaja untuk meningkatkan kedewasaan budaya dan keadilan sosial.

B. PEMBAHASAN

Bertumpu pada kalimat Cixous dalam Amiruddin (2003: 90) yang memberikan pernyataan: *Why don't you write? Write! Writing is for you; your body is yours, take it. Write yourself. Your body must be heard.* Bagi Cixous, menulis merupakan ungkapan kultural yang kuat untuk mengubah nasib perempuan sehingga Cixous menganjurkan perempuan untuk memproduksi dan mengonsumsi teks (menulis dan membaca) agar perempuan menempati

posisi sebagai subjek penentu dalam membuat dan masuk dalam teks itu sendiri. Menulis merupakan media yang dapat mengungkap wacana tubuh perempuan yang selama ini tersita oleh dominasi laki-laki. Dengan menulis, perempuan dapat kembali pada tubuhnya. Kegiatan menulis dan membaca akan menghasilkan bahasa komunikatif perempuan yang sangat khas dan berbeda dengan bahasa laki-laki. Hal tersebut disebabkan perempuan tanpa mengerti tentang tubuhnya, akan menjadi perempuan yang bisu, tuli, buta, dan tidak dapat menjadi *good fighter* dalam kehidupannya. Perempuan tanpa tubuh akan terus direduksi untuk menjadi pelayan dan terus hidup di bawah bayang-bayang lelaki. Novel *Tempurung* merupakan salah satu contoh penulisan tubuh perempuan yang dilakukan Oka Rusmini. Tubuh perempuan yang dimaksud adalah tubuh perempuan secara simbolik yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh perempuan, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan keterkungkungan, ketidaktegasan dalam menentukan pilihan, dan resistensi.

Penulisan feminin dapat dicapai melalui rekoneksi ke pengalaman hidup dari tubuh wanita. Bagi Cixous dan Irigaray, tubuh perempuan adalah bahasa perempuan. *Ecriture feminine* yang secara umum dimaknai dengan menulis tubuh merupakan bagian dari usaha penciptaan bahasa perempuan yang lahir dari tubuh perempuan. Menurut Cixous dan Irigaray, teks menubuhi tubuh perempuan. Setiap bagian tubuh perempuan atau bagian tulisan perempuan adalah utuh dan setiap bagian yang utuh ini menciptakan tubuh yang utuh pula. Tubuh atau tulisan perempuan seperti seksualitas perempuan yang tidak pernah mencapai titik akhir, tidak dapat direduksi menjadi satu titik tertentu pada tubuh perempuan. Karena tidak pernah ada titik akhir, tulisan atau tubuh atau seksualitas perempuan tidak akan dapat dipahami secara menyeluruh dan paripurna (Prabasmoro, 2007: 185). Selama ini banyak karya sastra yang didominasi oleh pengarang laki-laki sehingga pemikiran-pemikiran pengarang laki-laki tertuang dalam karyanya. Namun, hal tersebut mulai mengalami perubahan, saat ini sudah terlihat adanya perkembangan kesadaran para perempuan pengarang untuk menyalurkan imajinasi dan pemikirannya dalam bentuk teks. Kemunculan karya sastra yang dipelopori oleh para perempuan pengarang mengalami peningkatan yang menakjubkan, berbagai permasalahan yang diangkat oleh para perempuan pengarang mulai mengarah pada topik yang berusaha mengajak pembaca untuk membuka cara pandang baru dan memikirkan kembali kebenaran cara pandang lama yang telah mengakar dalam masyarakat.

Judul *Tempurung* memancing pembaca untuk berpikir lebih dalam mengenai makna judul tersebut. *Tempurung* biasa diartikan sebagai kulit yang keras seperti kulit buah kelapa. Setelah membaca novel *Tempurung* dan memahami

tiga bagian yang terdiri atas beberapa subjudul, maka judul *Tempurung* dapat diartikan dengan sesuatu yang bersifat keras dan di dalamnya terdapat suatu benda yang bersifat cair. Dalam hal ini benda yang bersifat cair tersebut adalah perempuan yang terkungkung di dalam benda yang bersifat keras, yaitu aturan adat yang mengikat kebebasan para perempuan. *Tempurung* menceritakan mengenai perempuan yang terkungkung dalam ikatan adat yang menimbulkan penderitaan dan harus berjuang untuk keluar dari penderitaan tersebut. Setelah menguraikan satu per satu bagian dan subjudul dalam *Tempurung*, dapat disimpulkan bahwa judul *Tempurung* mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita. Keadaan atau suasana yang dimaksud adalah adanya keterbatasan ruang gerak sebagian besar tokoh perempuan yaitu keterbatasan yang dimiliki para perempuan dalam kehidupannya bermasyarakat, keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah aturan adat yang sangat mengikat para tokoh perempuan dalam gerakannya, contohnya dalam pencarian jodoh. Pihak perempuan harus mendapatkan suami dari kasta yang sama agar tidak dikeluarkan dari kastanya, sedangkan laki-laki memiliki kebebasan memilih istri dari kalangan mana pun. Perempuan pun harus tunduk dengan aturan adat yang menganggap anak laki-laki sebagai penerus keturunan sehingga posisi perempuan menjadi tersisihkan.

Dalam perspektif *écriture feminine*, judul *Tempurung* memberikan makna luas karena di dalamnya terdapat tiga suara perempuan, yaitu suara perempuan yang terkungkung, suara perempuan yang belum tegas menentukan pilihan, dan suara perempuan yang melakukan resistensi. Dalam hal ini, semua suara perempuan berhubungan dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat, aturan yang dianggap merugikan perempuan dan diibaratkan seperti tempurung yang keras, kuat, kokoh, namun mudah diretakkan. Suara perempuan yang terkungkung merupakan suara para perempuan yang masih berada di dalam aturan-aturan yang mengikat dan tidak dapat melepaskan diri dari aturan tersebut. Suara perempuan yang belum tegas menentukan pilihan merupakan suara perempuan yang melakukan perlawanan dan ingin keluar dari aturan-aturan yang mengikat namun masih belum berhasil karena keinginannya masih disertai banyak pertimbangan sehingga tetap duduk pada aturan yang berlaku. Suara perempuan yang melakukan resistensi merupakan suara perempuan yang berhasil meretakkan aturan-aturan yang selama ini dianggap merugikan perempuan. Perempuan diibaratkan air di dalam tempurung, jika tempurung dapat diretakkan, air akan menekan ke luar dan tempurung pun menjadi pecah sehingga air dapat bebas mengalir ke luar. Hal tersebut mengandung arti bahwa perempuan dapat menentukan pilihannya sendiri, tetap berada di dalam tempurung atau berusaha keras meretakkan tempurung. Walaupun tempurung terlihat keras, kuat, dan kokoh,

tempurung mudah diretakkan dengan beberapa benturan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa aturan yang selama ini dianggap merugikan perempuan dapat dipatahkan dengan usaha keras para perempuan untuk mengubah kondisi mereka sendiri.

1. Peran Ibu dalam Memengaruhi Suara Para Perempuan

Seorang perempuan pengarang dapat menuangkan berbagai gagasannya melalui tulisan dan berusaha untuk dapat mengekspresikannya secara bebas dengan bahasanya sendiri yaitu bahasa perempuan. Perempuan pengarang pun berusaha memecahkan berbagai persoalan dalam perspektif perempuan dan mengungkap setiap detik perjuangan seorang perempuan melalui perspektif seorang perempuan. Pengaruh antara karya sastra dan perempuan dapat dilihat melalui bagaimana seorang perempuan menulis karya sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur feminitas dalam dunia keperempuanan, misalnya perasaan ketika menjadi seorang ibu yang memiliki permasalahan yang hanya dimiliki dan bisa dirasakan oleh perempuan. Sebuah karya sastra akan terasa lebih bernilai jika kemunculannya berasal dari hal-hal yang bersifat subjektif dan lebih menelisik ke dalam dunia sang pengarang.

Peran sebagai seorang ibu dapat diibaratkan dengan peran pengarang dalam melahirkan karya sastra. Seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra sama seperti peran seorang ibu dalam proses kehamilannya. Pengarang akan berusaha menciptakan karya yang berkualitas dan seorang ibu menginginkan kehadiran anak yang sempurna. Ketika proses terciptanya bayi yang akan dilahirkan, seorang ibu akan berusaha menjaga kehamilannya dengan baik, dengan memberikan nutrisi yang cukup bagi calon bayinya. Hal yang sama dilakukan oleh Oka Rusmini, Oka Rusmini sebagai perempuan pengarang tampak sangat menjaga kualitas dalam prosesnya menciptakan *Tempurung*, memberikan sentuhan-sentuhan yang berupa isu-isu yang berhubungan dengan keperempuanan dalam setiap sisi *Tempurung*. Perempuan pengarang menuangkan berbagai pengalaman perempuan dalam proses penciptaan *Tempurung*. Seorang ibu pun akan menjaga keselamatan bayinya, berusaha berhati-hati dalam membawa kandungannya, dan berusaha melindungi bayinya dari berbagai ancaman. Bagi Oka Rusmini, proses kehamilan *Tempurung* akan dijaga sampai terjadinya proses kelahiran dengan cara mempertahankan kekhasan Oka Rusmini dalam berproses kreatif.

No.	Seorang Ibu	Seorang Perempuan Pengarang
1.	Proses pembuahan	Proses menemukan ide kreatif
2.	<p>Proses kehamilan: keinginan memiliki anak yang sempurna dengan cara mempersiapkan kebutuhan anak dari dalam kandungan sampai detik-detik menjelang proses melahirkan</p> <p>menjaga dan melindungi kandungan dengan memberikan nutrisi yang cukup untuk janinnya</p> <p>Memilih makanan yang baik untuk kebutuhan janinnya</p> <p>Menjaga keselamatan bayinya dengan cara berhati-hati dalam membawa kandungan dan berusaha melindungi janin dari berbagai ancaman agar proses perkembangan janin berjalan dengan baik</p> <p>Proses kehamilan dapat menentukan kualitas janin yang dikandungnya, dengan nutrisi yang cukup, kondisi janin cenderung sehat dan memperlihatkan perkembangan yang baik</p>	<p>Proses pembuatan karya sastra: keinginan menciptakan karya sastra berkualitas dengan cara mempersiapkan isi dari karya sastra yang telah direncanakan, misalnya kemunculan tokoh, alur, dan unsur lainnya</p> <p>menjaga kualitas dalam proses berkarya dengan memberikan ciri khas pengarang misalnya menonjolkan sisi keperempuanan</p> <p>Menyuplai isi karya sastra sesuai dengan karakter pengarang</p> <p>Menuangkan beragam pengalaman perempuan dalam proses penciptaan karya sastra</p> <p>Mempertahankan ciri khas pengarang dalam rangka memaksimalkan proses pengembangan ide pengarang</p> <p>Proses kreatif pengarang dalam mengembangkan idenya dapat berpengaruh pada kualitas karya yang diciptakan. Jika proses pengembangan ide berjalan dengan maksimal maka akan terbentuk karya yang berkualitas</p>
3.	<p>Proses kelahiran bayi:</p> <p>Mempersiapkan diri untuk proses melahirkan</p> <p>Mempersiapkan dan memahami kondisi tubuh agar dapat menentukan cara melahirkan secara normal atau caesar</p> <p>Menyadari kedatangan detik-detik menjelang melahirkan</p> <p>Proses kontraksi dan rasa sakit ketika akan melahirkan</p>	<p>Proses kelahiran karya sastra:</p> <p>Mempersiapkan diri untuk proses kelahiran karya sastra ciptaannya</p> <p>Mempersiapkan diri dengan segala kondisi, risiko, dan mempertanggungjawabkan karya sastra ciptaannya</p> <p>Menyadari kapan waktu yang tepat untuk peluncuran karyanya</p> <p>Menjalani proses yang terjadi ketika karya sastra berada di dalam percetakan dan mengalami proses distribusi</p>
4.	Proses kelahiran bayi	Proses kelahiran karya sastra dan peluncuran karya sastra

Dengan menganalogikan karya sastra sebagai seorang anak dengan proses yang terjadi sejak dalam kandungan sampai proses melahirkan, seorang perempuan pengarang dapat dianalogikan sebagai seorang ibu yang mengalami proses sempurna sebagai seorang perempuan. Hal tersebut membuat suatu pemikiran bahwa kelahiran dapat digunakan sebagai istilah dalam menciptakan karya sastra karena prosesnya dapat disamakan atau dianggap sama dengan

proses kelahiran bayi pada umumnya. Proses tersebut tidak dapat disamakan secara detail karena tiap perempuan yang menjadi seorang ibu akan mengalami kondisi yang berbeda ketika mengalami proses kehamilan dan melahirkan, namun secara garis besar proses kelahiran bayi dapat disamakan dengan proses kelahiran karya sastra.

Hal lain yang menunjang *écriture feminine* (penulisan perempuan) yang terkandung di dalam *Tempurung* adalah pentingnya peran sebagai seorang ibu. Hal tersebut dikemukakan karena semua suara yang disampaikan oleh perempuan pencerita tidak lepas dari pentingnya peran sebagai seorang ibu. *Tempurung* menghadirkan beberapa tokoh perempuan yang berperan sebagai seorang ibu. Tokoh tersebut menikmati perannya sebagai seorang ibu dengan cara mereka sendiri sehingga para tokoh mempunyai sikap yang berbeda dalam menjalankan perennya sebagai seorang ibu. Perlakuan para ibu tersebut mempunyai hubungan sebab akibat dengan para pencerita yang lantang meyuarkan keperempuanan. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Luh Sipleg, tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang Ibu, namun berusaha menyangi bayi *kembar buncingnya*. Luh Sipleg, Ni Luh Songi, tidak mepedulikan anak perempuannya karena sibuk mewujudkan ambisi suaminya untuk memiliki anak laki-laki; (2) Nori Ramayani, tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang Ibu sampai ibunya meninggal, sehingga hidupnya mengikuti aturan Tante Ida yang memaksanya menikah dengan Nitisastro. Pernikahan dengan Nitisastro dianggap sebagai sumber kesengsaraan; (3) Maya Rosaline Courtemein, menganggap ibu kandungnya banyak melakukan dosa karena menjadi pelacur sehingga melahirkan bayi cacat mental, Sarah. Hal tersebut memengaruhi pola pikir Maya Rosaline Courtemein untuk tidak memiliki anak; (4) Ni Luh Putu Saring (Bu Barla), tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang Ibu, bersikap mandiri sejak kecil, sehingga memilih suami tanpa mendapatkan pertimbangan dari orang tuanya. Ni Luh Putu Saring (Bu Barla) tidak mendapatkan kebahagiaan dengan pernikahan namun sangat menyangi anaknya dan berusaha menjadi ibu yang baik untuk anaknya; (5) Ni Made Arsiki Wulandari, belajar dari pengalaman ibunya sehingga berusaha menjadi perempuan mandiri dan menyangi kedua anaknya; (6) Tokoh Aku, mendapatkan perlakuan yang buruk dari ibu kandung dan ibu tirinya sehingga mempunyai pola pikir yang bebas dan menemukan pemikiran baru mengenai resistensi terhadap sistem kasta; (7) Ida Ayu Made Jelangga, merasa tertekan dengan aturan yang selalu ditekankan ibunya bahwa perempuan Brahmana harus menikah dengan lelaki Brahmana, sehingga melakukan resistensi terhadap sistem kasta; (8) Ni Luh Nyoman Glatik, merasa dendam dengan ayahnya karena dianggap menelantarkan ibu dan saudara-saudara perempuan Ni Luh Nyoman Glatik; (9) Rosa Carmelita, menjadi perempuan kuat karena kasih sayang ibu yang terus memberikan semangat hidup untuknya.

Penjabaran tersebut membuktikan bahwa peran ibu memiliki hubungan sebab akibat yang melekat di dalam kehidupan perempuan. Sebagai seorang perempuan yang memiliki rasa keibuan, perempuan pengarang menciptakan suatu karya yang mengisahkan tokoh perempuan dan perjuangannya. Peran sebagai seorang ibu banyak memengaruhi proses kreatif perempuan pengarang dalam menciptakan novel *Tempurung*. Perempuan pengarang melakukan pembelaan terhadap kepemilikan tubuh dan hak-hak reproduksi perempuan melalui kehadiran beberapa tokoh perempuan yang berperan sebagai seorang ibu dengan karakter yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan wanita karir, perempuan pengarang tampak sangat mahir dalam menciptakan suatu karya. Perempuan pengarang menuangkan berbagai pengalamannya ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu dan wanita karir. Perempuan pengarang menciptakan perbedaan karakter para tokoh ibu tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi di lingkungan sekitar para tokoh. Perempuan pengarang berusaha menyadarkan perempuan modern untuk memikirkan kembali perannya sebagai seorang ibu. Perempuan pengarang memaparkan hal tersebut sebagai upaya untuk membuka pemikiran bahwa perlakuan seorang ibu sangat memengaruhi sikap anak sehingga diharapkan perempuan yang berprofesi sebagai seorang ibu harus bersikap baik kepada anaknya dan memberikan contoh yang baik untuk anaknya.

2. Bahasa Khas Perempuan Pengarang di Dalam *Tempurung*

Dengan menulis tubuh ke dalam teks, *écriture feminine* Cixous mengacu pada tubuh secara simbolik yang ditanamkan ke dalam teks, dan memanfaatkan tubuh tersebut sebagai alat untuk memperluas bahasa pengarang dalam mengeksplor keperempuanan. Perempuan pengarang memberikan makna tubuh perempuan ke dalam tubuh karangan. Perempuan pengarang sangat menyadari sifat-sifat keperempuanan yang muncul dari dalam dirinya sehingga merasa bebas memaparkan keperempuanan melalui teks. Perempuan pengarang lebih mudah untuk mendeskripsikan tokoh perempuan karena pengalamannya sebagai perempuan sehingga perempuan lebih peka dalam menangkap fenomena yang terjadi pada kaumnya. Dengan menitikberatkan pada tokoh Aku, perempuan pengarang memaparkan berbagai permasalahan perempuan, baik permasalahan dirinya maupun permasalahan perempuan lain. Perempuan pengarang menyadari bahwa tugas utamanya adalah membuka mata semua perempuan agar dapat menjadi perempuan tangguh walaupun sedang memikul berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Bahasa yang khas perempuan pengarang dapat terefleksikan di dalam *Tempurung* berupa tuturan sehingga *Tempurung* dapat dinyatakan sebagai wacana yang bersifat komunikatif. Bahasa khas perempuan pengarang yang terdapat di dalam *Tempurung* terdapat pada tuturan para pencerita Aku

dalam memaparkan permasalahan para perempuan, mereka bertujuan untuk membuka komunikasi antara pengarang yang diwakilkan oleh para pencerita perempuan dan pembaca. *Tempurung* menghadirkan teknik penceritaan berupa tuturan yang sangat menonjol, hampir setiap pengisahan perempuan berupa tuturan para pencerita perempuan. Setelah mendalami para pencerita perempuan di dalam *Tempurung*, akan terlihat bahwa *Tempurung* menghadirkan bahasa yang memiliki ciri-ciri khusus, yaitu tuturan yang bersifat berkeluh kesah. Para pencerita perempuan memberikan tuturan yang bersifat berkeluh kesah dan berisi curahan hatinya kepada pendengarnya. Keluh kesah para perempuan mempunyai tema yang sama, mengenai pernikahan, namun permasalahan mengenai pernikahan yang dialami para pencerita perempuan memiliki latar belakang yang berbeda. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tokoh Aku berkeluh kesah mengenai perceraian orang tuanya yang menyebabkan pencerita Aku primer tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tua, berkeluh kesah mengenai pernikahannya dengan laki-laki di luar Brahmana yang menyebabkan pencerita Aku primer dikeluarkan dari keluarga besarnya; (2) Ni Luh Putu Saring berkeluh kesah mengenai efek mengonsumsi pil KB yang menyebabkan perubahan bentuk tubuh sehingga suaminya berselingkuh karena tubuh pencerita Aku Ni Luh Putu Saring dianggap tidak menarik; (3) Ni Luh Nyoman Glatik berkeluh kesah mengenai rumah tangga orang tuanya yang dianggap tidak sehat karena memiliki ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga, berkeluh kesah mengenai kematian keluarganya yang secara tidak langsung disebabkan oleh ulah ayahnya, dan bersikukuh untuk tidak melakukan pernikahan dengan laki-laki karena menganggap semua laki-laki bersifat sama seperti ayahnya; (4) Ida Ayu Made Jelangga: berkeluh kesah mengenai sikap mertuanya yang cenderung memanjakan anak perempuannya dan selalu bersikap seperti priyayi agar mendapatkan penghormatan yang berlebihan dari orang lain; (5) Ni Made Arsiki Wulandari berkeluh kesah mengenai perbedaan perilaku kedua anaknya dan suaminya ditemukan mati di rumah perempuan simpanannya; (6) Luh Sipleg berkeluh kesah mengenai perjalanan pernikahan yang dialami Ni Luh Songi yang dianggap penuh penderitaan, dan perjalanan pernikahannya sendiri yang dianggap memberikan tekanan; (7) Maya Rosaline Courtemein berkeluh kesah dengan sikap ibunya yang menjadi pelacur, dan rasa trauma untuk memiliki anak; (8) Rosa Carmelita berkeluh kesah dengan pernikahan orang tuanya yang dianggap tidak pernah memberikan kebahagiaan untuk ibunya, dan pernikahannya yang berujung pada perceraian; (9) Nori Ramayani berkeluh kesah mengenai sikap ibunya yang tidak pernah mempedulikan anak perempuannya, dan pernikahan pencerita Aku Nori Ramayani yang dianggap tidak pernah memberikan kebahagiaan.

Bahasa perempuan dapat memfasilitasi perempuan untuk mengungkapkan dirinya. Jika perempuan mengeksplorasi dan menuliskan tubuhnya, maka tulisan tersebut menjadi tidak terbatas. Hal tersebut disebabkan perempuan dapat menuliskan berbagai hal yang terjadi pada dirinya dan berbagai hal yang dirasakannya. Dengan adanya bahasa perempuan, perempuan dapat mempunyai cara untuk mengeksplorasi diri, pemikiran, perasaan, dan pendapatnya karena tulisan merupakan media representatif yang dapat menampung imajinasi dan realitas sehingga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bahasa khas perempuan pengarang itulah yang membuat *Tempurung* tergolong sebagai wacana yang bernuansa *écriture feminine* atau penulisan perempuan. Kekhasan bahasa perempuan pengarang di dalam *Tempurung* berbeda dengan bahasa yang digunakan di dalam karya-karya lainnya. *Tempurung* menghadirkan tuturan yang bersifat berkeluh kesah yang menjadikan *Tempurung* sebagai wacana yang bersifat komunikatif dan khas tulisan perempuan pengarang. Keluh kesah para pencerita tersebut dapat dianggap sebagai curahan hati para perempuan tentang permasalahan yang sedang dialaminya. Hal tersebut merupakan ciri khas *Tempurung* sebagai wacana yang menyuarakan keperempuanan.

Teks yang ditulis dalam konteks *écriture feminine* merupakan sebuah resistensi yang tidak berusaha mendominasi atau menindas. Artinya, oposisi biner antara laki-laki dan perempuan bukan hanya berada dalam makna ketegangan budaya patriarki, tetapi lebih dilandaskan pada konteks dan historisnya. Dalam kondisi tersebut, tidak lagi dihasilkan satu bentuk pemaknaan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi secara parsial akan menghasilkan makna-makna yang berdasar pada genealogisnya. Kehadiran *écriture feminine* tidak hanya untuk memutuskan suatu kebenaran tetapi lebih menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa terjadi khususnya di dalam bahasa perempuan.

Pemberontakan perempuan pengarang melalui teks telah dilakukan Oka Rusmini untuk mendekonstruksi pemikiran yang telah melekat dalam masyarakat melalui kemunculan para tokoh dengan berbagai karakter. Penggunaan teori *écriture feminine* atau *feminine writing* didasarkan konsep Cixous yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peranan penting bagi perempuan untuk menyuarakan dirinya. Kehadiran bahasa pengarang dapat membantu menyuarakan kepentingan perempuan yang selama ini terkungkung oleh adanya suatu sistem. Penerapan teori *écriture feminine* Helene Cixous dalam novel *Tempurung* dapat mengeksplorasi bahasa pengarang perempuan dalam menyuarakan dan menggambarkan permasalahan yang dihadapi para perempuan. Bagi Cixous dan Irigaray, tubuh perempuan merupakan bahasa perempuan sehingga *écriture feminine* merupakan usaha menciptakan bahasa perempuan yang dilahirkan tubuh perempuan tersebut. Novel *Tempurung*

merupakan usaha pengarang yang memulai penciptaan karya sastra melalui pengalaman, kesaksian, dan pengungkapan diri. Pengarang mengawali karyanya dengan pengalamannya sehingga dapat tercipta suatu karya dengan bahasa khas perempuan. Penciptaan bahasa perempuan yang dilakukan pengarang perempuan dalam *Tempurung* dilakukan melalui pencerita Aku. Proses penceritaan yang dominan di dalam *Tempurung* berupa tuturan dari para pencerita Aku sehingga tercipta bahasa yang khas Oka Rusmini melalui gaya bercerita para pencerita Aku.

C. SIMPULAN

Judul *Tempurung* memberikan makna yang mendalam mengenai perempuan, yaitu gambaran mengenai para perempuan dalam menghadapi tempurung yang bersifat keras, kuat, kokoh, namun mudah retak dengan beberapa kali benturan. Tempurung tersebut merupakan wujud dari aturan-aturan adat yang dianggap mengikat dan merugikan perempuan. Perempuan pengarang memberikan gambaran umum tentang perempuan Bali dan berusaha menyeret pembaca masuk ke dalam dunia kepengarangannya. *Tempurung* dianggap sebagai sebuah wacana komunikatif yang berusaha menyampaikan berbagai permasalahan perempuan melalui para tokoh perempuan. Kemunculan para tokoh perempuan dengan berbagai kisah yang dipaparkan dianggap sebagai suatu cara untuk berkomunikasi kepada pembaca dan cara penyampaian suatu informasi mengenai perempuan.

Ecriture feminine yang terdapat di dalam *Tempurung* adalah (1) perempuan pengarang berusaha menanamkan tubuh ke dalam teks melalui kemunculan para tokoh perempuan dengan membawa permasalahan berbeda dan menampilkan cara pandang baru dalam menyikapi permasalahan tersebut, (2) suara-suara para perempuan dipengaruhi oleh sikap para ibu sehingga sikap para ibu secara tidak langsung turut mencampuri pola pikir dan perilaku pencerita perempuan, (3) perempuan pengarang menggunakan teknik bertutur dalam berkomunikasi dengan pembaca melalui kehadiran para tokoh perempuan sehingga pengarang berusaha menyeret pembaca untuk larut ke dalam permasalahan perempuan di dalam *Tempurung*, teknik bertutur yang bersifat berkeluh kesah di dalam *Tempurung* menampilkan teks secara cair karena *Tempurung* dapat digolongkan sebagai wacana yang bersifat komunikatif, teknik bertutur yang bersifat berkeluh kesah di dalam *Tempurung* merupakan bahasa khas perempuan pengarang yang sangat menonjol di dalam *Tempurung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. 2003. "Sex and Text (Sexts): Konsep Pembebasan Seksualitas Perempuan Lewat Sastra. Dalam *Perempuan dalam Seni Sastra* (Jurnal Perempuan no. 30 tahun 2003 halaman 89–98). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, Gadis. 2003. "Calon Arang Calon Feminis: Kisah Pramoedya dan Kisah Toety Heraty" Dalam *Perempuan dalam Seni Sastra* (Jurnal Perempuan no. 30 tahun 2003 halaman 79–87). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Brooks, Ann. 2011. *Postfeminisme dan Cultural Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prabasmoro, Aquarini P. 2007. *Kajian Budaya Feminis; Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

UNGKAPAN DAN MAKNA METAFORA DALAM WACANA PEMBERITAAN OLAHRAGA PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS (Edisi, 1 Juni 2018)

Ifa Lathifah
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
ifalathifah30@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian majas metafora dalam ragam jurnalistik di pemberitaan olahraga pada surat kabar harian jawa pos. Dengan metode deskriptif, penelitian ini memaparkan majas-majas yang mengandung perbandingan antara dua hal. Hal pertama mengacu pada objek yang mempunyai makna murni dan hal kedua adalah makna kata yang ditandai oleh fitur penggunaan semantik. Untuk menangani permasalahan metafora dalam wacana pemberitaan olahraga akan ditempuh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu media massa cetak, surat kabar, terbitan Jakarta. Kemudian, data berupa berbagai majas metafora dikumpulkan dan dicatat. Data yang berhasil dikumpulkan itu dianalisis berdasarkan kerangka teori. Selanjutnya, yang dijadikan sumber data adalah koran harian yang berupa pemberitaan olahraga pada surat kabar harian jawa pos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam media massa cetak ditemukan berbagai bentuk majas metafora, yaitu majas metafora dalam bentuk kata dan frasa.

Kata kunci: pemakaian metafora, denotasi, konotasi, media massa cetak

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi, baik secara lisan ataupun nonlisan (tertulis). Sebagai alat komunikasi lisan, penggunaan bahasa dapat dijumpai secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan komunikasi nonlisan (tertulis) dapat ditemui dalam media massa cetak, misalnya surat kabar atau majalah, dan sebagainya. Media massa merupakan media yang menyajikan isu-isu dan wacana aktual yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Media massa (Subangun dan Mulyani, 2008: 3) merupakan media informasi yang menyebarkan informasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa dalam media massa cetak memiliki beberapa sifat, antara lain adalah singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, menarik, dan baku. Sifat singkat, lancar, dan jelas dipandang dari penuturnya; sifat padat dipandang dari segi isinya; dan sifat sederhana, lugas, dan baku dipandang dari segi bahasanya. Bahasa yang menarik menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk mengetahui lebih dalam isi sebuah teks. Untuk membuat judul atau teks lebih menarik, salah satu usaha wartawan dalam menulis berita adalah dengan memanfaatkan metafora.

Bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan media untuk menyampaikan informasi di antara pembicara dan lawan bicara serta penulis dan pembaca. Dalam menyampaikan informasi tersebut, adakalanya seorang pembicara tidak mengerti makna kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Hal tersebut dapat terjadi mengingat di samping adanya faktor-faktor di luar kebahasaan, seperti faktor usia dan jenis kelamin pembicara, juga ada faktor kebahasaan, misalnya makna lain atau makna tidak langsung yang disandang oleh kata tersebut. Pernyataan itu dapat diartikan bahwa makna di dalam pilihan kata memegang peranan penting karena bentuk kata yang sama mempunyai makna yang berbeda di dalam konteks kalimatnya.

Satu kata dapat memiliki makna denotatif saja atau memiliki makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang mempunyai arti tunggal, lugas, makna yang mengacu pada objek langsung (Pateda, 1987:67), misalnya, kata *rumah* mengandung makna denotatif 'sejenis bangunan yang mempunyai atap, pintu, dan jendela'. Pada umumnya, makna konotasi dapat bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman orang seorang dengan kata atau dengan barang atau gagasan yang diacu oleh kata itu, misalnya, jika kata *rumah* mendapatkan prefiks *di-* dan sufiks *-kan*, bentukkan katanya menjadi *dirumahkan*.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas, pada umumnya makna konotatif lebih banyak dijumpai dalam bentuk kiasan atau majas. Menurut Luxemburg (1984:187), makna kiasan atau majas memperlihatkan gejala bahwa suatu arti tertentu dialihkan kepada suatu hal lain sehingga timbul suatu arti yang baru. Pengertian yang satu dipergunakan dalam arti lain dan

dibandingkan dengan yang pertama. Pertalian arti itu dapat terjadi apabila apa yang dikatakan dan apa yang sebetulnya dimaksudkan dapat dikaitkan satu dengan yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, majas atau makna kiasan tidak hanya digunakan dalam puisi yang pemakaiannya dapat menimbulkan citraan dan imajinasi pembaca tetapi juga digunakan dalam bidang lain seperti jurnalistik, baik dalam media massa cetak maupun elektronik.

Biasanya didalam surat kabar yang merupakan salah satu bentuk media massa cetak, pemakaian makna kiasan tersebut tampak jelas terlihat. Bahkan, untuk lebih menarik perhatian pembaca, terkadang judul-judul pemberitaannya ditulis dengan huruf kapital. Jika menyimak penggunaan kata-kata yang mengandung makna tidak langsung, memang terasa mampu mendorong indera pembaca untuk cepat menangkap maksud ungkapan atau kata tersebut. Hal itu disebabkan oleh karena majas relatif lebih sering konkret mengungkapkan makna daripada ungkapan harfiah (Djajasudarma, 1993: 20).

Sejalan dengan uraian tersebut, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna majas metafora dalam ragam jurnalistik. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk majas metafora dan makna majas metafora yang terdapat dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kebahasaan tertulis. Sumber data yang digunakan adalah surat kabar terbitan Indonesia Jawa pos. Dari hal tersebut sangatlah jelas bahwa didalam bahasa salah satu di media cetak yang ternyata penggunaan majas sangat berguna sebagai tanda dimana hal tersebut akan memberikan sebuah makna yang jelas dan sesuai dengan apa yang disampaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Sudayanto (1986: 62) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada dalam kenyataan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian berupa perian bahasa seperti apa adanya dan tidak dibuat-buat. Metode deskriptif tersebut ditunjang dengan teknik pengumpulan data dan teknis analisis data. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu media massa cetak, surat kabar, terbitan Jakarta. Kemudian, data berupa berbagai majas metafora dikumpulkan dan dicatat. Data yang berhasil dikumpulkan itu dianalisis berdasarkan kerangka teori.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat berbagai macam bentuk majas metafora, yaitu dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Majas-majas metafora tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya. Didalam pemberitaan olahraga di media massa cetak yang terdapat di dalam koran jawa

pos pada berita *Liga Indonesia* ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan majas metafora. Terdapat tujuh data yang akan dipaparkan dalam pembahasan ini, diantaranya ialah:

1. Kemarin giliran Rudy Eka Priyambada yang *terlempar* dari kursi pelatihan PS Tira
2. Saat ini Arema *mengemas* sembilan point dan *tertinggal* dua angka dari PSIS yang berada tepat di atasnya
3. Sementara itu, *gelandang* PSM Saldi yang baru kali pertama bermain starter ketika melawan Madura United langsung tampil brilian.
4. Ketangguhan persib Bandung ketika bermain di Stadion Gelora Bandung *lautan api* terhenti tadi malam
5. Persib *kebobolan* pada menit ke-55 gara-gara striker Jonathan Bauman salah mengantisipasi umpan silang didepan gawang sendiri
6. Pekan ke-11 Liga 1 menjadi momen *bersinarnya* beberapa pemain klub promosi seperti Persebaya, PSMS Medan, dan PSIS Semarang.
7. Saat suporter ingin kami memenangkan pertandingan, saat itu pula kami *seratus kali* ingin keluar sebagai pemenang

Terdapat Tujuh hasil Pemakaian Majas dalam Konteks Pemberitaan Olahraga, hal tersebut akan diuraikan dalam deskripsi berikut:

Data ke (1) pada kata *terlempar* menunjukkan kata tersebut adalah kata-kata yang mengandung makna majas metafora dalam konteks kalimat dan dapat dikategorikan sebagai verba. Pembentuk kata majas tersebut berasal dari kata dasar *lempar* yang mendapatkan tambahan afiks ter-. Pada verba tersebut menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Jadi, secara semantis, verba tersebut mengandung makna inheren sebuah perbuatan. Di dalam *KBBI Online* (2012-2018), kata *terlempar* termasuk dalam makna denotasi yang memiliki makna terbuang atau tidak berguna lagi sehingga ia *terlempar* seperti halnya pada penggunaan barang atau makanan yang tidak berguna lagi maka akan terbuang dengan sia-sia.

Data ke (2) pada kata *mengemas* dan *tertinggal* menunjukkan kata tersebut adalah kata-kata yang mengandung makna majas dalam konteks kalimat dan dapat dikategorikan sebagai verba. Pembentuk kata majas pada kata *mengemas* tersebut berasal dari kata dasar *kemas* yang mendapatkan tambahan afiks meng-. Pada verba tersebut menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Sedangkan pada kata majas *tertinggal* berasal dari kata dasar *tinggal* yang mendapatkan tambahan afiks ter-. Jadi, secara semantis, verba tersebut mengandung makna inheren sebuah perbuatan pula.

Ditinjau dari sudut makna denotasi, kata *mengemas* bermakna ‘memberes-bereskan atau mengatur’ memasukkan sesuatu ke dalam kantong (*KBBI Online*,

2012) dapat pula yang dibereskan itu konteksnya adalah pakaian, sedangkan pada kata *tertinggal* bermakna ‘tercecer atau ditinggalkan’ tidak sengaja ditinggalkan. Dari paparan makna tersebut, jelas terasa bahwa perbandingan langsung yang dinyatakan dalam majas metafora tersebut dimanfaatkan untuk menggambarkan keadaan subjek yang dikenai tindakan oleh verba.

Data ke (3) pada kata *gelandang* dalam kalimat tersebut adalah kelompok kata dasar yang mengandung majas metafora di dalam konteks kalimatnya. Majas tersebut berkategori sebagai verba. Kata *gelandang* bermakna ‘pemain tengah’ atau pula jika dilihat konteksnya pernyataan tersebut dapat dikatakan orang yang ada dipinggir jalan terombang-ambing mencari makanan. Sudah jelas bahwa kata tersebut termasuk didalam makna konotasi.

Data ke (4) pada kata *lautan api* termasuk dalam pemakaian majas metafora yang ditemukan dalam bentuk frasa. Data tersebut memperlihatkan bahwa kelompok kata *lautan api*, merupakan frasa yang membentuk suatu majas metafora. Majas tersebut berkategori sebagai frasa nomina.

Dari sudut harfiah, frasa nomina majas tersebut mempunyai fitur-fitur semantik yang secara kodrati melekat pada kata yang membentuk suatu frasa. Di dalam konteks kalimatnya, ciri-ciri kodrati suatu kata ditandai oleh fitur-fitur semantik tersebut akan berubah. Makna harfiah atau denotasi yang disandang oleh kata tersebut berubah menjadi makna konotasi. Paparan tersebut membuktikan bahwa frasa majas tersebut digunakan sebagai perbandingan langsung untuk menggambarkan situasi atau keadaan yang dihadapi oleh subjek. Di dalam konteks kalimatnya, kata *lautan api* memiliki makna dari peristiwa yaitu warga Bandung yang begitu taat kepada pemimpinnya dan mau mengorbankan harta bendanya. Maka dari itu kata *lautan api* menjadi sebuah tanda ataupun simbol untuk mengenang kembali tragedi terdahulu.

Data ke (5) pada kata *kebobolan* termasuk dalam kata yang mengandung makna majas dalam konteks kalimat dan dapat dikategorikan sebagai verba dan termasuk dalam majas metafora. Pembentuk kata majas tersebut berasal dari kata dasar *bobol* yang masing-masing mend gapat tambahan imbuhan *ke-* yang menyatakan suatu perbuatan yang tidak sengaja. Jadi, secara semantis, verba tersebut mengandung makna inheren perbuatan.

Di dalam *KBBI*, kata *kebobolan* mempunyai makna ‘tertembus (pertahanan, barisan dan sebagainya). Pada umumnya, kata tersebut digunakan dalam konteks kalimat yang mengandung makna ‘perang atau pihak lawan satu menghadapi pihak lawan yang lain’. Bisa juga diartikan sebagai ‘kecurian; kemasukan pencuri’. Hal tersebut mengandung makna yang berbeda pula bisa ‘kerampokan; ataupun sedang ada maling di dalam rumah.

Data ke (6) pada kata *bersinarinya* memperlihatkan adanya majas metafora, kata tersebut mengandung makna majas dalam konteks kalimat dan dapat dikategorikan sebagai nomina. Pembentukan majas tersebut berasal dari kata dasar *sinar* dengan penggunaan afiks ber- dan sufiks -nya. Sedangkan didalam KBBI kata *bersinarinya* memiliki makna “bercahaya; memancar’. Hal tersebut sudah jelas bahwa kata *bersinarinya* pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa kejadian tersebut menjadikan sebuah keberhasilan yang mampu memancarkan sebuah keunggulan pada Liga 1.

Data ke (7) pada kata *seratus kali* juga termasuk dalam pemakaian majas metafora yang ditemukan dalam bentuk frasa. Majas tersebut berkategori sebagai frasa nomina bentuk numeralia. Hal ini termasuk dalam kata denotasi dimana kata *seratus kali* dapat digambarkan sebagai peluang yang akan diberikan untuk meraih kemenangan. Maka dari itu dalam kalimat tersebut menggunakan kata *seratus kali* untuk memeberikan sebuah pernyataan kepada suporter.

C. SIMPULAN

Bahasa Indonesia ragam jurnalistik banyak diwarnai oleh pemakaian majas teruta di dalam bidang Olahraga. Salah satu temuan majas itu adalah majas metafora. Majas metafora yang ditemukan dalam pemberitaan surat kabar itu berupa kata dan frasa. Pada umumnya, majas-majas tersebut mengandung perbandingan antara objek yang mempunyai makna murni, makna yang sesuai dengan ciri-ciri kodrati suatu kata. Dalam pemberitaan di bidang olahraga, frekuensi pemakaian majas lebih tinggi jika dibandingkan dengan Non-bidang olahraga. Di samping itu, bentuk majas di bidang olahraga lebih bersifat kreatif. Sehingga apa yang disampaikan menimbulkan sebuah penggunaan makna dan tanda yang digunakan. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa para jurnalis sangat kreatif dalam menggunakan bahasa yang dibuktikan melalui kemampuan membahasakan setiap ide atau gagasan dengan membandingkan satu hal dengan hal lain yang esensinya sama. Dari ke tujuh data tersebut didalam sebuah berita khususnya berita olahraga memang lebih ke arah penggunaan majas metafora dimana hal tersebut lebih mengunggapkan sebuah makna dan ciri dari sebuah kata. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan majas metafora lebih ke arah pada penggunaan makna katadan frasa dimana lebih memperlihatkan sebuah makna denotasi dan konotasi di dalam pemberitaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djasudarma, T. Fatimah. 1994. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Dapit, saputra. 2013. "Semiotika charles sander peirce". Diunduh dari situs <http://dapitsaputra.wordpress.com/> pada tanggal 2 Desember 2017
- Ebta, Setiawan. 2012. KBBI Online. Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa. Kemendikbud (Pusat Bahasa).
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Subangun dan Mulyani. 2008. "Analisis Metafora pada Ragam Jurnalistik (Studi Wacana Berita Surat Kabar Jawa Pos)." Artikel Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hlm. 1—16.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

EKRANISASI IN THE HEART OF THE SEA: PEMBACAAN HERMENEUTIKA

Yunita Anggraini
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
yunitaanggraini0627@gmail.com

Abstrak

Sastra dan media memiliki hubungan yang erat, baik dalam kajiannya, bahasanya, dan tujuannya. Baru-baru ini mulai bermunculan karya sastra dalam bentuk novel yang diangkat dalam sebuah film, biasa disebut ekranisasi. Semakin minimnya minat baca masyarakat terhadap karya sastra, beberapa sutradara di dunia mulai memperkenalkan hasil sastra dengan memanfaatkan media, film. Padahal, antara karya sastra dan film itu berbeda. Banyak karya sastra novel yang diangkat menjadi sebuah film, Salah satunya adalah film *In The Heart of The Sea* (2015) yang diadopsi dari karya sastra novel berjudul *Moby Dick* (1851) karya Herman Melville asal Amerika. Hal ini memunculkan beberapa masalah, yaitu proses ekranisasi dari film tersebut dan penerapan hermeneutika atau penafsiran dalam film. Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah hermeneutika, agar dapat mengetahui simbol-simbol bahasa dan nilai moral yang terkandung pada peristiwa yang terjadi pada film. Penggunaan metode deskriptif dan penelitian kualitatif, maka data yang dapat diperoleh berasal dari film *In The Heart of The Sea* yang disutradarai oleh Ron Howard dengan durasi film 121 menit, ditayangkan secara serentak pada 7 desember 2015 di New York, Amerika, dengan menggunakan bahasa Inggris. Data tersebut kemudian akan ditafsirkan, kemudian menghasilkan sebuah tafsiran secara simbol dan budaya dari beberapa peristiwa yang terjadi pada film.

Kata kunci: film, hermeneutika, Moby Dick

A. PENDAHULUAN

Karya sastra terdiri berbagai jenis, di antaranya adalah puisi, drama, dan prosa. Dari ketiga jenis tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda, puisi adalah karya sastra yang berbentuk sajak-sajak, dan drama merupakan karya sastra yang biasanya dipentaskan, sedangkan prosa adalah karya sastra yang berbentuk karangan bebas. Di antara karya sastra tersebut, terdapat juga novel salah satu jenis prosa yang populer dibanding jenis prosa lainnya karena di dalam novel menulis menceritakan peristiwa dan kisah hidup tokoh-tokohnya secara detail dan runtut, latar peristiwa yang diambil juga menarik dan digambarkan dengan detail, sehingga dapat membuat pembaca merimajinasi. Karya sastra juga merupakan karangan imajinatif yang menyajikan sebuah hiburan yang dapat memberi manfaat bagi para pembacanya, seperti hakikat sastra *dulce et utile* yaitu menyenangkan yang berguna. (Wellek dan Warren, 2014:23). Bahan penulisan karya sastra dapat bersumber dari realita dan kehidupan, ide-ide imajinatif dari pengarang maupun gabungan antara realita dengan imajinatif(Semi, 1998:8).

Novel adalah karya sastra fiksi berbentuk tulisan berupa rangkaian kata-kata sehingga menghadirkan unsur cerita yang sangat menarik. Unsur cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah novel, karena melalui unsur cerita pembaca dapat menemukan apa yang diceritakan dalam novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella* yang berarti sebuah ‘barang baru yang kecil’ dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan sebuah karya sastra yang merupakan cerminan dari masyarakat sekitarnya(Nurgiyantoro, 1995:9).

Novel biasanya menceritakan cerita-cerita fiksi, pengalaman atau sebuah ekspresi yang dituangkan penulis dalam bentuk tulisan, baik itu berupa kesedihan, kesenangan, kegembiraan, ketegangan maupun hal-hal lain yang dirasakan oleh penulisnya. Namun, terdapat juga novel yang menceritakan kisah orang lain yang ada di sekitar penulis, dianggap mempunyai kisah yang unik dan menarik, sehingga penulis juga mengekspresikan penemuannya ke dalam bentuk tulisan berupa novel. Kebanyakan novel pada umumnya menceritakan kisah-kisah fiksi yang dianggap ada di dunia nyata, tetapi beberapa novel juga menceritakan kisah-kisah nyata, seperti novel “Negeri Lima Menara” yang menceritakan kisah nyata penulis yang dipublikasikan dalam bentuk novel, bahkan di transformasikan ke dalam bentuk film.

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak, film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas dengan sebutan seluloid. Film hanya sekedar gambar bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten

movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film dianggap sebagai media paling berpengaruh dibandingkan dengan media lainnya. Penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat pada filmnya(Eneste, 1991:16).

Berdasarkan UU 8/1992 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya yang memiliki jenis, bentuk dan ukuran melalui proses kimiawi, elektronik atau proses lainnya. Film sebagai media komunikasi dan penyampaian informasi, baik berupa pendidikan, hiburan dan politik merupakan salah satu media visual yang memiliki jangkauan yang luas dan bersifat terbuka, masyarakat juga bebas melihat tanpa adanya lapisan masyarakat baik usia maupun strata sosial. Karena jangkauannya yang luas, hal ini dapat memengaruhi perkembangan pola pikir penonton dan dijadikan sebagai media penyampaian pesan secara efektif. Pada dasarnya film dibuat bukan karena nilai seni, tetapi karena juga diambil dari kebutuhan masyarakat. Sebenarnya seni sastra tidak ada hubungannya dengan film, apalagi novel yang memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan film. Namun, karena perkembangan media memaksa seni sastra merambah kedunia perfilman. Banyak film-film yang mengadopsi karya sastra novel, hal ini disebut dengan ekranisasi.

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan karya sastra novel ke dalam bentuk film, istilah ini memang baru dalam kajian sastra Indonesia. Namun, sudah banyak hasil-hasil dari ekranisasi karya sastra novel yang difilmkan. Pada dasarnya, tujuan ekranisasi adalah berusaha mengaplikasikan cerita dan bahasa yang dipakai pada novel. Walaupun timbul pertentangan antara bahasa yang dipakai pada novel dengan bahasa yang dipakai pada film berbeda. Beberapa penikmat novel menganggap bahwa, novel yang difilmkan telah megurangi jiwa imajinasi, mengapa demikian, karena ketika seorang pembaca novel merasakan.

Banyak karya sastra novel yang berhasil diangkat dalam bentuk film, seperti novel *bidadari-bidadari surga* karya Tere Liye yang mendeskripsikan episode cerita film bidadari-bidadari surga yang disutradarai oleh Sony Gaokasak. Kemudian, film *99 cahaya di langit Eropa* yang adaptasi dari novel yang berjudul sama karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Di wilayah Barat, tidak kalah banyak novel yang di filmkan, seperti film *Harry Potter* yang dingkat dari novel yang berjudul *Harry Potter* karya J.K Rowling. Beberapa hasil karya di atas menunjukkan bahwa, kebanyakan film memang di adaptasi dari beberapa novel. Termasuk pada film *In The heart of the Sea*

yang diangkat dari novel berjudul *Moby Dick* karya Herman Melville. Film ini adalah satu di antara novel-novel yang telah diangkat menjadi film. Dalam mentransformasikan novel ke dalam bentuk film, yang biasa disebut ekranisasi tentu mengalami proses yang panjang dan beberapa perubahan. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena perbedaan sistem sastra dengan sistem film. Namun, menganalisis dan mentafsirkan sebuah proses dan perubahan merupakan hal yang perlu dilakukan

Kajian ini merupakan kajian sastra yang mengfokuskan pada kajian novel yang telah diangkat dalam dunia perfilman. Pada dasarnya antara seni sastra dan film tidak memiliki keterkaitan. Namun, di era saat ini banyaknya dunia perfilman yang mengadopsi novel-novel. Hal ini penulis mengambil salah satu contoh transformasi novel ke dalam bentuk film yaitu *In The Heart of The Sea* karya Herman Melville. Secara praktis, beberapa hal tersebut tertuang dalam rumusan masalah penelitian. *Pertama*, bagaimana proses ekranisasi *In The Heart of The Sea*?. *Kedua*, bagaimana penerapan teori hermeneutika dalam ekranisasi *In The Heart of The Sea*?

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneucin*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi.” Penjelasan dua kata ini, dan toga bentuk dasar makna dalam pemakaian aslinya, membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra, dan dalam konteks sekarang ia menjadi keyword untuk memahami hermeneutika modern. (Richard E. Palmer, 2003:14) Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur, 2006:57).

Martin Heidegger, yang melihat filsafat itu sendiri sebagai “interpretasi”, secara eksplisit menghubungkan filsafat sebagai hermeneutika dengan Hermes. Hermes “membawa pesan takdir; *hermeneuein* mengungkap suatu yang membawa pesan, sejauh ia diberitakan bisa menjadi pesan. Tindakan “mengungkap” ini menjadi penjelasan “yang tertata” terhadap apa yang telah dikatakan oleh pujangga. Hermeneutika dan hermeneutis mengasumsikan proses membawa sesuatu untuk dipahami, terutama dalam proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses. Mediasi dan proses pembawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan oleh hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya. Bentuk dasar pertama dari *hermeneuein* adalah *to express* (mengungkapkan), *to assert* (menegaskan), *to say* (menyatakan) (Richard E. Palmer, 2003:15).

Teori hermeneutika muncul sebagai teori teks Bible, kemudian meluas ke ranah lain sebagai metodologi filologi, ilmu pengetahuan linguistik, ilmu humaniora, fenomenologi eksistensi, kemudian sistem interpretasi secara

luas apapun bentuknya. di dalam interpretasi Bible sebenarnya terdapat ketidaksetujuan mengenai pemakaian hermeneutika. Namun sebagaimana kemudian cukup baik diulas oleh Herman C. Hanko (1998), bahwa metode hermeneutika tetap diperlukan di dalam interpretasi Bible sebab skriptur Bible ditulis dalam masa yang berbeda dan oleh penulis-penulis yang berbeda asalnya. Hanko (1998) mengakui bahwa hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi tetaplah dibutuhkan di dalam interpretasi Bible namun menolak metode hermeneutika yang menyimpang.

Schleiermacher mempunyai disting tentang pemahaman kembali hermeneutika sebagai “ilmu” atau “seni” pemahaman. Karena seluruh bagian selanjutnya akan dicurahkan kepadanya, maka perlu digarisbawahi di sini bahwa konsep hermeneutika ini mengimplikasikan kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena ia berusaha melebihi konsep hermeneutika sistematis-koheren, sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, berdasarkan data-data yang dikumpulkan hasil studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah episode cerita dalam film *In The Heart of The Sea*. Sedangkan rujukan data pada penelitian ini adalah novel klasik *Moby Dick* yang ditulis oleh Herman Melville pada tahun 1851, yang didaulat sebagai salah satu karya sastra terbaik yang dimiliki Amerika Serikat. Novel *Moby Dick* karya Melville diterbitkan oleh Richard Bentley Harper and Brothers, Amerika Serikat 14 november 1851 setebal 927 halaman dan menggunakan bahasa Inggris. Kemudian dipublikasikan dalam bentuk film yang berjudul *In The Heart of The Sea* yang diproduksi oleh Village Roadshow Pictures pada 7 desember 2015 New York, Amerika Serikat. Dengan durasi waktu 121 menit dan menggunakan bahasa Inggris. Film ini merupakan arahan dari sutradara Ron Howard.

B. PEMBAHASAN

1. Sinopsis Film *In The Heart of The Sea*

Film *In The Heart of The Sea* yang ditulis oleh Herman Melville, film yang digarap oleh Ron Howard ini diangkat dari tragedi kisah nyata tenggelamnya kapal *Essex* yang diserang oleh monster paus. Kesempatan satu-satunya awak *Essex* yang masih hidup, Tom Nickerson pun tidak terlewatkan. Herman Melville dengan berbagai cara dilakukannya termasuk menawarkan uang, tetapi Tom tetap menolak untuk menceritakan kisah tenggelamnya kapal *Essex*. Namun, pada akhirnya istri dari Tom membujuknya, karena pada saat itu perekonomian Tom juga mengalami kesulitan, akhirnya Tom mau menceritakan peristiwa sebenarnya.

Pada tahun 1820, ketika Tom masih berusia 14 tahun menjadi salah satu dari awak kapal *Essex*, di bawah Kapten George Pollard yang tidak memiliki pengalaman sebagai Kapten kapal, dan mualim satu yaitu Owen Chase merupakan pemburu ikan paus handal yang belum memiliki kesempatan menjadi Kapten. Mereka melakukan pemburuan ikan paus, karena pada saat itu barel minyak paus yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Ketika kesulitan menemukan paus di Samudera Atlantik, kapal *Essex* bergerak menuju ke Barat, Samudera Pasifik, setelah mendengar adanya kumpulan ratusan paus yang hidup di sana. Sebelumnya, para awak kapal beserta Kapten kapal telah diingatkan oleh kapten yang sudah pernah berburu ke Samudera Pasifik, bahwa akan ada paus monster yang akan menyerang balik kapal mereka. Namun, awak kapal *Essex* menganggap angin lalu, dan tetap melanjutkan perjalanannya menuju samudera Pasifik. Seketika di Samudera Pasifik, muncullah paus monster yang menyerang kapal *Essex* hingga tenggelam. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat para awak kapal untuk terus berburu paus menggunakan kapal kecil. Satu demi satu kapal diserang oleh monster paus tersebut, hingga tersisa 2 kapal kecil yang dipimpin oleh Kapten Pollard dan Chase. Berbulan-bulan mereka terdampar ditengah Samudera, satu demi satu awak kapal meninggal karena kekurangan makanan, hingga mengakibatkan mereka rela memakan daging temannya yang telah mati. Diambil organ bagian dalamnya, lalu mereka menjahitnya kembali dan membuangnya ke lautan. Mereka pun juga melakukan pengundian, siapa yang kalah akan dibunuh dan akan dijadikan sebagai hidangan untuk mempertahankan kehidupan mereka. Sampai pada akhirnya, sebuah kapal besar datang dan menemukan mereka sudah dalam keadaan kurus kekurangan makanan, dan tersisa Kapten Pollard dan Chase serta Tom yang masih bertahan hidup.

2. Proses Ekranisasi

Dunia perfilman terus mengalami perkembangan, persaingan produksi film juga salah satu efek bagi para produksi untuk terus membuat film lebih menarik dan unik untuk dipasarkan. Beberapa film yang telah dipublikasikan, diangkat dari kisah-kisah fiktif, kisah nyata, bahkan diambil dari beberapa buku, novel. Hal yang menarik adalah ketika sebuah novel, kemudian diangkat ke dunia film, tentunya akan mengalami berbagai perubahan, baik bahasa, durasi, hingga tingkat keaslian cerita. Proses inilah yang biasa disebut ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau adopsi karya sastra novel ke dalam bentuk film. Banyak karya sastra novel yang kemudian diadopsi ke dalam bentuk film, tetapi penulis mengambil salah satu contoh proses ekranisasi, yaitu film *In The Heart of The Sea* yang diambil dari karya sastra novel berjudul *Moby Dick* karya Herman Melville. Novel *Moby Dick* memiliki predikat karya sastra terbaik di Amerika Serikat, karena novel ini ditulis berdasarkan kisah

nyata tenggelamnya kapal *Essex*. Penulis novel, Herman Melville memerlukan tenaga ekstra untuk menyelesaikan karyanya. Diawali dengan ketertarikannya terhadap cerita tentang tenggelamnya kapal *Essex*, merupakan kapal pemburu ikan paus. Herman Melville sendiri merupakan seorang pelaut sebelum menjadi novelis dan peyair asal Amerika, beberapa karya sastranya, novel pertama yang ditulisnya berjudul *Typee* dan *Moo* tahun 1846, *Typee* yang ditulis berdasarkan pengalaman kehidupannya di tengah-tengah penduduk asli di sebuah pulau sedangkan *Moo* berdasarkan kehidupannya di Tahiti. Kemudian pada tahun 1848, Melville membuat novel dengan judul *Redburn*, berdasarkan pengalamannya dalam pelayaran ke Inggris. Dan *White Jacket* dibuat pada tahun 1850 merupakan protes keras terhadap perlakuan kejam yang dialami para pelaut dalam angkatan laut Amerika. Barulah pada tahun 1851, Melville membuat karyanya yang berjudul *Moby Dick*. (https://id.wikipedia.org/wiki/Herman_Melville: Yunita:2018)

Amerika sendiri merupakan negara penghasil film terbaik di antara negara-negara di belahan dunia. Negara ini juga terkenal dengan produksi cinema Box Office dan Hollywood, yaitu perfilman terbaik di dunia. Wajar saja jika film-film yang dihasilkan sering memperoleh penghargaan dan peminat yang cukup banyak. Film-film buatan Amerika dikenal dengan totalitas pembuatannya, yang membuat penonton merasa benar-benar menyaksikan apa yang terjadi dalam film. Biasanya, film Amerika identik dengan cerita tentang seperti detektif, nuklir, peperangan antarnegara, dan beberapa cerita fantasi lainnya. Beberapa ceritanya diambil dari cerita fiktif, kisah nyata dan beberapa karya sastra novel. Hal ini membuat produksi film Amerika merasa tertantang untuk membuat film bergenre klasik. Karena penggunaan properti pun yang harus menggunakan sama seperti yang digunakan pada zamannya.

Film *In The Heart of The Sea* merupakan film produksi antara negara Amerika-Spanyol, yang diproduksi pada tahun 2015 yang bergenre drama petualangan. *In The Heart of The Sea* diadopsi dari novel berjudul *Moby Dick*, lantaran berusaha mengangkat kisah nyata. Pada dasarnya, film ini berusaha untuk membuat para pecinta novel mengeksplorasi dalam media gerak dan gambar, berbeda dengan cerita pada novel yang hanya dapat berimajinasi dan membayangkan alur cerita yang terjadi. Film ini pertama kali diperkenalkan di New York pada tanggal 7 desember 2015 dan dirilis secara serentak di Amerika Serikat pada 11 desember 2015 oleh Warner Bros dengan menghabiskan dana mencapai \$100 juta. Film ini tentunya menuai beragam ulasan dari para kritikus, baik dari segi alur cerita dan bahasa yang digunakan. *In The Heart of The Sea* juga berhasil mengumpulkan pendapatan sebesar \$93.

A. Penerapan Hermeneutika

Hermeneutika adalah suatu ilmu yang mempelajari interpretasi makna atau penafsiran suatu makna. Ilmu hermeneutika dapat digunakan diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Jika dalam ilmu keislaman, ilmu hermeneutika lebih dikenal dengan sebutan ilmu tafsir. Digunakan untuk mentafsirkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Jika berbicara hermeneutika sebagai metode interpretasi terhadap studi keislaman, beberapa teolog Islam menolak bahwa metode hermeneutika yang diterapkan atas skriptur biblikal, tidak dapat diterapkan di dalam skriptur keislaman juga. Pada dasarnya penggunaan metode hermeneutika tergantung pada masalah apa yang akan dipecahkan. Namun, dalam hal ini metode hermeneutika akan diterapkan dalam sebuah ilmu sastra dalam bentuk novel, kemudian di transformasikan ke dalam bentuk film. Mengingat bahwa di abad ke-20 merupakan masa dimana perkembangan teknologi semakin berkembang, sehingga masyarakat pada umumnya sudah mulai meninggalkan budaya membaca, dan mulai mentransformasikan ke media gambar berupa film. Film dianggap sebagai media paling berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, bukan hanya bentuk dan gaya gerak dan bahasanya yang menjadi hiburan, tetapi nilai-nilai serta pesan moral lebih mudah diterima oleh masyarakat daripada dengan membaca yang tujuannya hanya untuk menghibur diri, merasakan apa yang dirasakan penulis, serta berimajinasi.

Di era saat ini, perkembangan media-media yang semakin pesat, baik media sosial, media televisi dan media elektronik lainnya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya cara berpikir manusia yang kritis dan mampu memberikan argumentasinya ke publik. Jika di awal abad modern mulai muncul beberapa karya sastra klasik, baik dalam bentuk puisi, syair, dan novel, maka di era saat ini diawali dengan mulai munculnya seni sastra baru yang ditransformasikan ke dalam bentuk film. Media film dianggap lebih efektif dalam penyampaian informasi, hiburan maupun hal lainnya. Namun, media ini tentu memiliki berbagai dampak negatif, bagi pengguna dan menikmati acara yang salah mentafsirkan apa yang ditonton. Pada perkembangan saat ini, khususnya kalangan anak muda yang mulai terpengaruh pada berbagai media sosial, terkadang media televisi dan film yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya tanpa menyaring terlebih dahulu nilai-nilai moral yang disampaikan.

Film juga salah satu media yang paling mudah dieksplorasi serta dipahami alur ceritanya, karena alur cerita yang terdapat film cenderung lebih spesifik dan tidak bertele-tele. Berbeda dengan novel, butuh imajinasi yang kuat untuk dapat ikut berlarut dalam alur cerita, serta bahasa yang digunakannya

pun cenderung memakai bahasa seni yang membuat para pembaca seolah-olah terbawa dalam alur cerita. Kembali pada media film, ketika sebuah novel ditransformasikan ke dalam bentuk film, maka akan mengalami berbagai perubahan. Mulai dari gaya bahasa, alur cerita yang secara otomatis akan mengalami penyingkatan kejadian-kejadian. Terkadang kejadian yang terdapat di dalam novel tidak ada dalam film. Jika pada novel kita perlu membaca sehari-hari bahkan berbulan-bulan untuk menyelesaikannya, maka ketika sebuah novel telah ditransformasikan dalam bentuk film, hanya dengan durasi waktu 1-2 jam kita dapat menikmati alur cerita yang terdapat dalam novel, walaupun beberapa peristiwa tidak dimainkan di dalam film.

Dunia perfilman akan mengalami perkembangan jika penontonnya menikmati film yang dihasilkan. Namun, sebagai masyarakat kita tentu harus tetap bijak dalam mentafsirkan sebuah film itu layak atau tidaknya dipublikasikan. Dalam hal ini, penulis berusaha menerapkan teori hermeneutika dalam ekranisasi film *In The Heart of The Sea* yang diangkat dari novel berjudul *Moby Dick* karya Herman Melville tahun 1851. Novel ini merupakan hasil karya sastra klasik yang dihasilkan oleh seorang novelis, penyair sekaligus pelaut asal Amerika Serikat. Ekranisasi novel dalam bentuk film, tentu memiliki proses yang panjang, apalagi novel ini telah dikategorikan sebagai manuskrip atau naskah kuno dalam bentuk karya sastra. Namun, Ron Howard, sutradara dari film tersebut berusaha menciptakan peristiwa yang terjadi di dalam film sesuai dengan apa yang diceritakan pada novel. Hal ini tentu banyak menuai kritikan maupun pujian, dari segi alur cerita mungkin sesuai dengan apa yang dituliskan di novel, hanya saja beberapa peristiwa yang terjadi tidak dicantumkan di dalam film, karena durasi waktu juga memengaruhi dalam pembuatan film.

Film *In The Heart of The Sea* banyak memberikan nilai-nilai positif serta pesan moral, yaitu ketika keteguhan hati dan semangat seorang calon kapten kapal, Owen Chase. Karena keadaan status sosial dan jabatan yang mengakibatkan Chase tidak dapat menjadi kapten kapal *Essex* saat itu. Namun, Chase dengan murah hati menerima sebagai mualim dari kapten Pollard yang lebih memiliki kedudukan serta status sosial yang lebih tinggi. Peristiwa tersebut mengajarkan kita terhadap semboyan “pantang menyerah”, sebagaimana apapun tujuan kita, sekalipun harus dihadapkan pada masalah yang besar, terus maju dan berusaha menjadi yang terbaik. Karakter Chase di sini memang begitu ditonjolkan, karena sifatnya yang rendah hati, ramah, mudah berbaur dan tidak pernah membandingkan dirinya dengan awak kapal yang lain yang statusnya hanya sebagai kuli kapal. Dalam film ini, digambarkan bahwa Chase memberikan motivasi kepada seluruh awak kapal, terutama pada Tom, awak kapal paling muda. Dengan santai dan tenang, Chase berusaha membuat kapal tetap terkendali, walaupun argument-argumen Chase yang selalu ditentang oleh kapten Pollard

yan belum memiliki pengalaman dalam pelayaran. Namun, sama sekali tidak menghalangi Chase untuk tetap memenuhi tujuannya, yaitu memburu ikan paus. Hal ini mengajarkan pada kita tentang kesabaran, serta semangat yang tinggi, dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Tetap maju sesuai tujuan utama, bukan karena jabatan dan kedudukan yang tinggi, tetapi karena suatu kewajiban yang mengharuskan kita untuk menyelesaikannya.

Ketika di Samudera Atlantik pasokan ikan paus sperma sudah tidak ada, maka mengharuskan kapal *Essex* dan awak kapal menuju barat yaitu Samudera Pasifik, diketahui banyak paus sperma, tetapi beberap kapten yang pernah berlayar kesana harus kehilangan kapal dan awak kapalnya karena serangan dari monster paus berwarna putih. Berita tersebut sama sekali tidak membuat kapten Pollard dan Chase mengurungkan niatnya untuk berlayar ke sana, demi mendapatkan buruan paus sperma yang mereka cari. Peristiwa ini dapat ditafsirkan bahwa, keinginan yang kuat tanpa harus mendengarkan kata-kata oran lain. Rintangan apapun yang terjadi di depan akan dihadapi ketika sudah berada di depan, hal inilah yang pesan moral yang disampaikan pada peristiwa ini. Ketakutan hanya akan mengancurkan karakter yang ada pada diri kita. Kemudian, masalah berlanjut ketika periswa besar terjadi, saat kapal *Essex* diserang oleh monster paus berwarna putih dan tenggelam, dan tersisa beberapa awak kapal dalam pelayaran menggunakan kapal kecil. Perseteruan mulai terjadi antar awak kapal, dengan saling menyalahkan satu sama lain. Peristiwa semakin klimaks ketika monster paus berada tepat didekat kapal Chase, dan ketika Chase sudah mengangkat tombak, kemudian akan menancapkan pada mata monster, seketika Chase mengurungkan niatnya. Terdengar teriakan kemarahan kapten Pollard yang terus menyalahkan Chase. Berhari-hari, bahkan berbulan-bulan mereka terdampar ditengah laut dengan persediaan makanan yang mulai habis. Dapat ditafsirkan bahwa, hewan pun juga merupakan makhluk hidup, ketika kita menyakitinya, maka begitun kita akan tersakiti. Kebebasan hidup telah ditetapkan dalam kehidupan, dan tentunya tidak melupakan rantai makanan, tentunya akan menyakiti makhluk lain, kecuali untuk kelangsungan hidup. Lagi-lagi figur Chase menjadi sosok peran utama dalam peristiwa ini. Tindakan bijaknya, memberikan nilai moral yang positif, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan memiliki derajat paling tinggi di antara makhluk yang lain. Namun, tidak sepatasnya jika manusia memanfaatkan akalnya untuk menyakiti makhluk yang lain.

Saat pelayaran mulai menemukan titik jenuh, satu demi satu anggota awak kapal mulai meninggal, saat awak kapal yang lain ingin melempar jenazahnya ke laut. Hal ini juga memberikan nilai kehidupan tersendiri, ketika Chase mengatakan “pelaut tak mungkin membuang apa yang mungkin menyelamatkannya”, akhirnya mereka mengambil organ dalam tubuh, lalu

dimakan, kemudian dijahitnya kembali dan barulah dilemparkan ke laut. Hal yang mungkin menurut kita tidak kita lakukan, dalam keadaan mendesak apapun akan kita lakukan sekalipun hal itu sangat dilarang dan bertentangan. Tafsiran peristiwa ini, membuat kita sebagai manusia makhluk yang memiliki derajat paling tinggi pun akan melakukan hal hina jika memang dalam keadaan yang membuat kita tidak memiliki pilihan lain. Diiringi dengan pengundian kematian, yang kalah akan dibunuh dan dimakan organ dalam tubuhnya. Saat kapten Pollard terpilih, tetapi salah satu awak kapal rela mengorbankan dirinya, karena seorang kapten tidaklah pantas mengorbankan dirinya untuk awak kapal. Tafsiran peristiwa ini menunjukkan bahwa, kesetiaan seorang kelas bawah kepada atasannya, ibarat raja pun akan tetap dibela sekalipun kematian dilewatinya. Tradisi seperti ini memang telah ada sejak dahulu, ketika zaman kerajaan mengajarkan kesetiaan prajurit kepada rajanya, untuk melindungi rajanya, bahkan nyawa pun dikorbankan. Orang yang memiliki kedudukan, jabatan, strata, berbeda dengan orang biasa yang hanya dapat bergantung pada pemilik kebijakan. Sudah menjadi budaya baik di negara Indonesia, maupun di negara lain tentang pengorbanan seorang prajurit kepada rajanya. Dapat dilihat bahwa, terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film tersebut, hanya saja berdasarkan konteks yang berbeda.

C. SIMPULAN

Karya sastra novel sama sekali berbeda dengan dunia perfilman. Jika karya sastra novel berusaha menciptakan alur cerita dengan menggunakan bahasa yang seolah-olah mengajak pembaca ikut berlarut dalam cerita, berbeda dengan film yang cenderung menggunakan berbagai karya sastra, baik seni musik, gerak, suara, bahasa dan lain sebagainya. Tujuan pembuatan film adalah untuk menghibur, memotivasi, mendidik, mengajak maupun menginformasikan kepada penonton tentang nilai moral yang disampaikan. Namun di era abad 20-an, mulai munculnya proses ekranisasi, dimana pengadopsian bentuk karya sastra novel ke dalam film. baik di negara Indonesia, maupun di luar negeri, ekranisasi ini sering dilakukan, melihat minat baca masyarakat yang semakin minim, maka inisiatif para sutradara dunia untuk melakukan hal tersebut. Selain itu juga masyarakat yang menyambut hangat adanya suatu karya sastra. Banyak khasil karya sastra novel yang kemudia di filmkan, seperti *Negeri Lima Menara*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wij*, dan masih banyak lagi. Namun, di sini penulis mengambil satu contoh film yang mengalami proses ekranisasi, yaitu *In The Heart of The Sea* yang diadopsi dari novel berjudul *Moby Dick* karya Herman Melville. Tentunya ketika proses ekranisasi, akan mengalami berbagai macam perubahan, baik dari segi bahasa, dan durasi waktu. Dalam dunia perfilman tentu harus ada pesan moral dan

nilai-nilai yang berusaha di sampaikan. Baik berupa pendidikan, motivasi, kritikan, dan hiburan. *Film In The Heart of The Sea* menggambarkan keadaan dan kehidupan seorang pelaut, serta perjuangannya dalam menghadapi rintangan yang ada di laut. Dalam teori hermeneutika mengupas berbagai permasalahan yang terjadi, serta berbagai penafsiran baik berupa simbol, makna dan bahasa yang terdapat dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Istadiyantha, dan Riana Wati. 2014. *Ekranisasi sebagai Wahana Adaptasi dari Karya Sastra Film*. Solo: UNS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Semi, M. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Herman_Melville, diakses pada 23 November 2018, 23:25.

LAGU DAN DRAMA KOREA: FENOMENA BUDAYA BARU PADA MAHASISWA DI KOTA TEMBAKAU

Nailatul Iffah
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
naylaiffah343@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah pusat pendidikan yang ada di Jawa Timur, Jember tidak lepas dari mewabahnya fenomena *K-wafe* (demam Korea). Hal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya beberapa toko kovens, salon kecantikan, dan kuliner yang ada di Jember saat ini banyak yang menyuguhkan produk khas Korea. Mewabahnya fenomena *K-wafe* di kota tembakau juga dibuktikan dengan berkembangnya beberapa komunitas pencinta K-pop dan K-drama, salahsatunya adalah 4'ACE intertainment yang didirikan oleh salah satu mahasiswa dari Universitas Jember. penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Universitas Jember pencinta K-drama dan K-pop. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan wawancara kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya baru yang dialami oleh mahasiswa pencinta K-pop dan Kdrama antara lain adalah budaya dalam berbahasa, dan berpakaian. Faktor yang memengaruhi pesatnya perkembangan budaya Korea di kota tembakau adalah media massa, media sosial dan faktor antar teman. Selain itu, terdapat pula dampak positif dan dampak negatif terkait fenomena budaya baru melalui lagu dan drama Korea bagi mahasiswa pencinta K-pop dan K-drama di Kota Temabakau.

Kata kunci: kota tembakau, 4'ace intertainment, media massa, budaya baru, fenomena K-pop

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir fenomena budaya Korea Selatan semakin menjalar ke seluruh pelosok dunia seperti Amerika, Rusia, Dubai, China, Jepang dan Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui melalui banyaknya musik Korea yang diunduh, musik video yang ditonton serta melonjaknya pengunjung saat penyanyi atau artis dari Korea mengadakan acara di negara tersebut. Menjalarnya budaya Korea secara pesat ini, tidak lepas dari peranan media terutama media sosial yang secara bebas dapat menyebarkan informasi apapun terkait dengan kebudayaan yang ada di Korea dengan dikemas se menarik mungkin agar pembaca tertarik dengan informasi yang disampaikan. Selain media sosial, media elektronik seperti televisi juga gencar menayangkan hal-hal yang berhubungan dengan Korea seperti menayangkan drama Korea, gosip tentang artis Korea, kuliner, fashion, dan beragam informasi tentang music pop Korea atau biasa disebut dengan istilah K-POP.

Media massa mempunyai peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Hal ini tampak dalam salah satu fungsi yang dijalankan media massa, yaitu fungsi transmisi, dimana media massa digunakan sebagai alat untuk mengirim warisan sosial seperti budaya (Ardia, 2015:12). Melalui fungsi transmisi, media dapat mewariskan norma dan nilai tertentu dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Kehadiran media massa sangat erat kaitannya dengan penyebaran budaya, karena melalui media massa lah orang-orang kreatif punya tempat yang tepat. Media massa dapat memperkaya masyarakat dengan menyebarkan karya kreatif dari manusia seperti karya sastra, musik, dan film. (Vivian,2008:505).

Budaya Korea yang menyebar di Indonesia diawali oleh serial drama, seperti *Winter sonata*, *Full House*, dan *Boys Before Flovers (BBF)* karena menariknya *backsound* yang digunakan dalam drama, khalayak mulai menaruh perhatian pada musik-musik Korea (Rina, 2018:14). Musik dari Korea ini dikenal dengan nama K-Pop yang mengusung genre musik *dance pop*, yaitu musik pop barat dikombinasikan dengan kemampuan menari dan wajah yang menawan. Lirik lagu pun di-*mix* antara bahasa Korea dan bahasa Inggris di *part* tertentu. Hal ini membuat grup-grup musik K-Pop benar-benar digemari di pasaran Indonesia.

Sebagai salah pusat pendidikan yang ada di Jawa Timur, Jember juga tidak lepas dari mewabahnya fenomena *K-wafe* (demam Korea). Hal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya beberapa toko kovensi, salon kecantikan, dan kuliner yang ada di Jember saat ini banyak yang menyuguhkan produk seperti *fashion* khas Korea, penawaran jasa seperti pemasangan *hair extention* khas wanita Korea, potong rambut dan poni khas Korea, serta makanan seperti *gimbab*, *tobboki*, dan *odeng* yang sudah banyak dijual di pusat

perbelanjaan seperti Lippo Plaza dan Roxy square. Munculnya trend baru dalam mengonsumsi tayangan hiburan ala Korea di berbagai penjuru negara, cukup banyak berpengaruh terhadap gaya hidup dan fashion yang diusung para penikmatnya. Ini tampak dari berbagai komoditas berbau Korea yang difetisasi untuk membebani konsumen demi kepentingan produsen semata (Fadillah, 2011: 78). Warga Jember yang sadar dengan adanya fenomena K-wafe memanfaatkan peluang pasar dengan menjual atau menawarkan jasa yang sedang populer dan banyak digandrungi di Korea.

Mewabahnya fenomena K-wafe di kota tembakau (Jember) juga dibuktikan dengan berkembangnya komunitas pencinta K-pop dan K-drama yang ada di kota tembakau, salahsatunya adalah 4'ACE intertainment. 4'ACE intertainment adalah sebuah agensi yang menaungi para pelajar dan mahasiswa yang menyukai lagu dan tarian modern Korea. Agensi ini didirikan pada bulan Juli tahun 2014 oleh Wiji, seorang mahasiswi Universitas Jember sebagai bentuk ketertarikannya terhadap K-pop agar orang-orang yang menyukai K-pop bisa bergabung dengannya untuk melakukan cover dance dan cover lagu, baik lagu dari penyayi solois maupun lagu soundtrack drama Korea. Saat ini 4'ACE entertainment telah memiliki anggota kurang lebih 30 orang baik dari kalangan pegawai, mahasiswa, maupun pelajar. Namun lebih banyak anggota 4'ACE yang bersal dari Universitas Jember mulai angkatan 2013 sampai angkatan 2017. Anggota komunitas ini rutin berkumpul dengan para anggotanya setiap hari Jumat, Sabtu dan minggu di belakang gedung PKM universitas Jember untuk melakukan latihan cover dance dan cover lagu Korea.

Hal tersebut merupakan fenomena budaya baru yang ada di kota tembakau, dimana para mahasiswa menjadi korban mewabahnya fenomena K-wafe melalui media massa. Berbicara mengenai kelompok penggemar, bukan hanya mengenai komunitas-komunitas kumpulan pembaca teks yang antusias, lebih daripada itu, budaya penggemar juga berkenaan dengan produksi budaya. Mereka me *re-cycle* teks yang dikonsumsi dengan berbagai cara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Storey,2003:162) yang menyatakan bahwa budaya penggemar adalah sebuah budaya konsumsi dan produksi. Kelompok penggemar tidak hanya soal konsumsi, ia juga berkenaan dengan produksi teks, lagu, puisi, novel, *fanzine* (majalah yang dikelola secara amatir dan ditujukan bagi subkultur yang antusias pada minat tertentu), video dan lain-lain yang dibuat secara respons atas teks media profesional mengenai kelompok penggemar.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti fenomena budaya baru dikalangan mahasiswa karna mewabahnya K-wafe, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Universitas Jember pencinta K-drama dan K-pop. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan

dan wawancara kepada informan. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat tayangan televisi Indonesia serta *youtube* yang menayangkan acara seputar artis, kuliner, budaya, musik, film dan drama Korea untuk menunjang pengetahuan penulis tentang budaya dan acara-acara seputar Korea khususnya yang ditayangkan di Indonesia. Selain itu, penulis juga menjelajahi sosial media untuk mengulik informasi seputar kegiatan komunitas pencinta K-pop dan K-drama yang ada di kota tembakau. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau *Interview* bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan (Arikunto 1998:145). Tujuan penulis menggunakan metode interview bebas adalah agar informan merasa lebih santai dan bebas menjawab pertanyaan saat proses wawancara. Informan dalam penelitian berasal dari beberapa fakultas yang ada di Universitas Jember yaitu Fakultas Ekonomi, MIPA, FIB, FKIP, FKM, FISIP, dan Pertanian. Informan didapatkan oleh peneliti melalui sosial media instagram komunitas K-POP Jember.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. apa saja fenomena budaya baru pada mahasiswa di kota tembakau akibat mewabahnya *K-wafe*?
2. faktor apa yang memengaruhi pesatnya perkembangan budaya Korea di kota tembakau?
3. apa saja pengaruh masuknya budaya baru akibat *K-wafe* terhadap mahasiswa?

B. PEMBAHASAN

1. Fenomena Budaya Baru pada Mahasiswa di Kota Tembakau Akibat *K-wafe*

a. Budaya Berbahasa

Fenomena budaya berbahasa yang paling menonjol dikalangan mahasiswa pencinta K-drama dan K-pop adalah adanya peristiwa campur kode bahasa Korea dalam bahasa Indonesia saat mereka berbincang antar pecinta K-drama dan K-pop lain. Berikut ini adalah datanya.

Peristiwa tutur terjadi saat P1 menjatuhkan air minum yang dibawa oleh P2 kemudian P1 meminta maaf kepada P2 karena telah menumpahkan air minumnya.

P1 : Jang, *miyaneo*, aku ga seganja numpahin airmu, ini minum airku aja 'Jang, aku minta maaf, aku tidak sengaja menumpahkan airmu. Ini minum airku saja'

- P2 : Untung gak sengaja, kalo disengaja aku kutuk kamu jadi Yoona.
 ‘untung tidak sengaja, kalau disengaja sudah aku kutuk kamu menjadi Yoona’
- P1 : Ooo ya malah *chua* lah aku Jang.
 ‘ooo ya malah suka aku Jang’

Pada percakapan di atas terdapat kata miyaneo “미안해요” (*mianhaeyo*) yang merupakan bahasa informal artinya saya minta maaf. Yoona yang dimaksud P2 dalam percakapan di atas adalah seorang wanita bernama Yoona yang merupakan salah satu dari anggota girlband SNSD, dalam dunia per-K-pop pan Yoona sering disebut sebagai dewi Asia karena selain cantik, baik, sopan, berpendidikan dan ramah, Yoona juga tercatat sebagai pendonasi tetap di beberapa rumah sakit dan yayasan yang menaungi anak-anak dan lansia yang kurang membutuhkan. Selanjutnya kata *chua* “좋아” (*jo-a*) artinya suka.

Peristiwa tutur terjadi saat penutur 1 (P1) melihat Preview foto airport dari salah satu anggota boyband EXO bernama Do Kyungsoo.

- P1 : wagelasesh ini ka’ Yut, ya ampun Uco kyut banget aku kudu *ottoke*, gemes banget liatnya *nomu kiyowo*.
 ‘Wah gila sih ini ka’ Yut, Ya ampun Uco (Kysngsoo) cute (lucu) sekali aku harus bagaimana? Gemas sekali meliatnya lucu sekali’
- P2 : kaya’ pinguin kesasar dia, jadi pengen aku karungin hahaha.
 ‘seperti pinguin kesasar dia, aku jadi ingin membungkusnya dengan karung hahaha’

Pada data percakan di atas, terdapat kata *ottoke* “어떻게” (*Eoteoke*) merupakan bahasa Korea artinya bagaimana, dan *nomu kiyowo* “너무 귀여워” (*neo-mu gwi-yeo-wo-yo*) merupakan bahasa informal yang artinya sangat lucu atau lucu sekali.

Peristiwa tutur terjadi saat salah satu senior di komunitas tersebut (P1) mengajak anggotanya untuk berkumpul untuk menginformasikan mengenai persiapan acara yang akan mereka ikuti

- P1 : *Anyyong yorobun*, jangan lupa besok kita kumpul lagi buat perisapan acara K-paradise, udah mepet ini sama hari-H jadi semuanya *hwaigtiing!!!*
 ‘ Halo semua, jangan lupa besok kita berkumpul lagi untuk perisapan acara K-paradise, sudah dekat ini sama hari-H jadi semuanya harus semangat!
- P2 : (serempak) *Arassoyo, hwaigting!!!*
 ‘dimengerti, semngat!!!’

Pada percakapan di atas terdapat kata *Anyyong yorobun* “안녕여러분” (*Annyeong yeorobun*) merupakan kata sapaan yang artinya halo semuanya.

Hwaiting 화이팅 artinya semacam Let's go!, Good luck, Do your best, Ayo berjuang!, Semoga berhasil, Ayo lakukan yang terbaik!, Ayo semangat, Semoga sukses, dll. Hwaiting”, dikatakan (Korea-English) arti dasarnya “fighting” orang Korea mengucapkannya, bunyinya terdengar seperti “hoyting atau paiting”= “Berjuang”. Kata Hwaiting ada beberapa arti. Di Korea, biasanya kata ini sering didengar dalam suatu pertandingan olahraga, untuk memberi semangat, dan juga ucapan selamat sebelum melakukan sesuatu.

Peristiwa tutur terjadi saat P1 dan P2 baru datang dari fotokopian dan P1 menyadari bahwa ada yang salah dengan hasil fotokopiannya

P1 : eh, coba dah liat ini, covernya udah bener, tapi isinya kebalik
‘eh, coba ini dilihat, covernya sudah benar tapi isinya terbalik’

P2 : *yhaaa, jhinca* ini tukang fotokopiannya *biccoso* apa ya
‘yhaaa, beneran ini tukang fotokopinya gila apa ya?’

P3 : hahaha iya gak konsen tuh tadi Masnya di fotocopian, *Nuna* sih pake rok pendek hahaha.
‘hahaha ya itu tadi si Mas tidak konsentrasi di fotocopian, kaka’ sih pakai rok pendek hahaha.

P2 : *yhaisssh*, ngledek aja bisanya.
Dasar kamu, bisanya hanya meledek

Peristiwa tutur terjadi saat sesi latihan selesai dan P2 mengajak P1 ke suatu tempat dan P1 memberitahu kepada P2 bahwa ia akan langsung pulang namun akan pulang ke kos terlebih dahulu untuk mengambil tas.

P1 : ntar tuh pulang aku ambil tas langsung ke stasiun
‘setelah ini aku pulang, mau ambil tas dulu dan langsung ke stasiun’

P2 : sama dia De?
‘sama dia De?’

P1 : ya sama babang Gojek, dah tau masih pake nanya.
‘iya sama abang gojek, sudah tau masih nanya.

P2 : Hahaha, makanya jangan jomblo.
‘Hahaha, makanya jangan jomblo.

P1 : *gwencanayo*, lagaian aku udah nyaman hahaha
‘tidak apa apa, lagi pula aku sudah nyaman hahaha.

Pada data di atas terdapat kata *gwencanayo* 괜찮아요 (Kwaenchanayo) yang merupakan bahasa informal artinya tidak apa-apa.

2. Budaya berpakaian

Penampilan artis Korea menjadi salah satu trend khususnya cara berpakaian yang modis dan stylish. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian dari para penggemar terhadap penampilan idolanya masing-masing.

Tak jarang mereka mengikuti penampilan artis Korea tersebut dari segi busana dan tatanan rambut. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa budaya berpakaian beberapa mahasiswa penggemar K-pop dan K-drama dalam kesehariannya seringkali menggunakan style pakaian yang mirip dengan idola Korea. Seperti Ahra, salah satu informan dari Fakultas Farmasi yang dalam kesehariannya kerap menggunakan pakaian modern ala wanita Korea, bahkan gaya rambutnya juga menggunakan *Korean style*. Berikut ini adalah foto *style* pakaian yang Ahra gunakan yang ia unggah dalam akun sosial mediana.



Catatan: pemaparan gambar di atas telah mendapatkan persetujuan dari pihak terkait

Tidak jauh berbeda dengan penggemar wanita, penggemar pria atau biasa disebut *fanboy* juga kerap mengikuti style berpakaian dan gaya rambut seperti pria Korea misalnya mewarnai rambut dengan warna terang dan berponi.

3. Faktor yang Memengaruhi Pesatnya Perkembangan Budaya Korea di Kota Tembakau

a. Media Massa

Tidak dapat dipungkiri bahwa media massa adalah salah satu faktor utama semakin pesatnya perkembangan budaya Korea di Indonesia khususnya di kota tembakau. Hal ini dapat dilihat dari tayangan televisi, majalah, dan juga portal berita daring yang banyak menayangkan atau menginformasikan berita seputar Korea. Di televisi bahkan sudah banyak menayangkan tayangan-tayangan hiburan yang berhubungan dengan Korea, misalnya film, musik, drama dan infotainment. Selain tabloid dan majalah, televisi menjadi salahsatu sarana utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai segala sesuatu tentang Korea. Pada dasarnya, pesatnya perkembangan budaya Korea di seluruh penjuru dunia tidak lepas dari peranan media.

Di Indonesia, pesatnya perkembangan budaya Korea juga tidak lepas dari andil pemerintah. Pemerintah kerap mengundang penyanyi, boyband dan

girl band Korea dalam acara nasional, seperti saat acara Asian Games 2018 beberapa penyanyi kondang dari Korea seperti Taeyon SNSD, Hyoyoen SNSD, Hwang Young Min dan Choi dong wook serta boyband dan girl band terkenal seperti Super Junior, Ikon dan AOA diundang untuk mengisi dan memeriahkan rangkaian acara Asian Games 2018. Beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia juga kerap mengundang artis Korea dalam acara-acara besar seperti MNC group (RCTI, MNC dan Global TV) yang mengundang Minhoo (SHINE) dan Cha eun woo (ASTRO) dalam acara Indonesian Television Award pada tahun 2017 dan 2018. Selain MNC group, salah satu stasiun televisi swasta yang turut mengundang artis Korea yaitu Indosiar, pada ulang tahun yang ke-17 Indosiar mengundang penyanyi Shin Min Chul dan frontmant boyband T-Max untuk memeriahkan acara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan jika awal mula mereka menyukai budaya Korea yaitu dengan menonton serial drama Korea yang ditayangkan di televisi seperti *Boys Berfore Flower*, *Dream High* dan *City Hunter* yang tayang di Indosiar, *Personal Teste*, tayang di Trans-7, *Winter Sonata* yang tayang di SCTV serta beberapa drama lain yang juga populer. Dengan menonton drama Korea yang tayang di televisi mereka tertarik dengan beberapa soundtrack yang ada di dalam drama akhirnya mencari tau tentang lagu tersebut dan mulai menyukai beberapa lagu yang bukan merupakan bagian drama.

b. Media Sosial

Selain media massa, media sosial juga merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya budaya Korea di Indonesia, khususnya di kota tembakau. Perkembangan teknologi menyebabkan orang semakin mudah untuk mengakses tentang segala sesuatu, dalam hal ini yaitu penggemar K-pop dan K-drama yang tidak bisa lepas dari sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media sosial seperti instgram dan twitter, para penggemar K-pop dan dan K-drama bisa mengetahui aktivitas sehari-hari para idolanya diluar pekerjaan mereka. Selain itu, melalui media sosial para penggemar juga bisa mengetahui tentang jadwal harian dan mingguan dari artis idola mereka melalui unggahan dari penggemar lain, manager atau agensi yang menaungi artis idolanya.

Berdasarkan wawancara dengan informan mengungkapkan jika media sosial adalah sumber utama untuk mendapatkan informasi seputar kegiatan idola mereka. Media sosial yang sering mereka gunakan adalah instgram, youtube, dan twitter, ketiga platform tersebut merupakan sumber utama untuk mendapatkan informasi bagi para mahasiswa penggemar K-pop. Selain untuk mendapatkan informasi, media tersebut juga digunakan komunitas

pencinta K-pop untuk membagikan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya saat jadwal berkumpul untuk latihan dance, salah satu admin dari komunitas tersebut akan menginformasikannya lewat media sosial, melakukan siaran langsung saat kegiatan latihan dance berlangsung, membagikan informasi jika ada kegiatan yang akan mereka adakan seperti K-Festival, K-lipsing festival dll, menonton video idola mereka di youtube baik video konser, video dance dan acara variety show serta mengunggah video dance yang sudah mereka lakukan di Youtube tujuannya agar mereka bisa lebih dikenal oleh khalayak luas.

c. Faktor Antarteman

Faktor lain yang memengaruhi pesatnya perkembangan budaya Korea di kota tembakau adalah faktor antar teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 informan yang berasal dari fakultas teknik, kesehatan masyarakat, FKIP dan FEB mengungkapkan jika awal mula mereka tertarik dengan budaya Korea adalah melalui teman. Seperti kasus pada mahasiswa yang berasal dari FKIP ia mengaku jika awal mula ia tertarik dengan budaya Korea terutama K-pop dan K-drama adalah karena teman sekamarnya di kost sering mendengarkan lagu dan menonton drama Korea, bahkan menggunakan beberapa alat makan seperti, sendok, sumpit, dan mangkuk khas Korea serta menggunakan beberapa *make-up* dan *skin care* yang berasal dari Korea sehingga semakin lama ia juga tertarik untuk mendengarkan lagu Korea, menonton drama maupun film Korea, serta menggunakan beberapa produk yang berasal dari Korea.

4. Pengaruh Masuknya Budaya Baru Akibat K-wafe terhadap Mahasiswa

Dengan masuknya kebudayaan dari Korea juga ikut membawa dampak positif dan negative bagi para mahasiswa. Dari hasil observasi di lapangan ada beberapa pengaruh positif dan negative yang dihasilkan dari mengonsumsi budaya K-pop pada mahasiswa di Kota Tembakau.

Pengaruh positif datang ketika para anak muda di Kota ini dapat menciptakan suatu hal yang kreatif dibidang music seperti menjadi composer dan koreografer. Selain itu, pengaruh positif K-wafe adalah mengasah kemampuan mahasiswa dalam bidang tari dan tarik suara karena mereka menyukai K-pop, maka mereka sering meniru tarian ala Korea dari band yang mereka favoritkan atau bisa disebut dance cover, dimana mereka secara persis dari mulai penampilan sampai gaya tarian sesuai dengan band idola mereka baik boy group maupun girl group, seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1: Boyband asal Korea (EXO)



Gambar 2: Dance cover EXO oleh boy group EXELL (dari komunitas 4'ACE)

Dampak positif yang lain dari fenomena budaya K-pop dan K-drama adalah, para mahasiswa dapat mengenal kebudayaan negara lain serta mempelajarinya. Selain dampak positif tentu ada juga dampak negative yang dihasilkan ketika para mahasiswa mengonsumsi budaya Korea. Pertama adalah sikap yang kurang menghargai karya cipta dalam negeri seperti film, music dan lain-lain. Mahasiswa pencinta K-drama dan K-pop seringkali tidak bisa mengimbangi waktu antara kuliah dengan dengan kegiatan lainnya sehingga berdampak pada rendahnya nilai IPK dan terhambatnya penulisan skripsi. Kemudian adanya sifat ketergantungan yang mengharuskan para pecinta budaya pop Korea untuk memiliki setiap produk Korea yang ada. Selain ketergantungan terhadap produk Korea, para penggemar K-pop dan K-drama juga memiliki ketergantungan terhadap sosial media karena keinginan untuk terus mengulik informasi baru seputar kegiatan idolanya. Juga ketika menonton drama Korea akan ada waktu terbuang yang seharusnya dapat digunakan untuk melakukan aktivitas lain seperti belajar, mengerjakan tugas dan menulis skripsi.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada tiga fenomena budaya baru yang dialami oleh mahasiswa pencinta K-pop dan Kdrama antara lain adalah budaya dalam berbahasa, berpakaian, dan budaya interaksi antar teman. Fenomena budaya berbahasa yang paling menonjol dikalangan mahasiswa pencinta K-drama dan K-pop adalah adanya peristiwa campur kode bahasa Korea dalam bahasa Indonesia saat mereka berbincang antar pecinta K-drama dan K-pop lain. Budaya berpakaian beberapa mahasiswa penggemar K-pop dan K-drama dalam kesehariannya seringkali menggunakan style pakaian yang mirip dengan idola Korea. Penggemar pria atau biasa disebut fanboy juga kerap mengikuti style berpakaian dan gaya rambut seperti pria Korea misalnya mewarnai rambut dengan warna terang dan berponi. faktor yang memengaruhi pesatnya perkembangan budaya Korea di kota tembakau adalah faktor dari media massa, media sosial dan faktor antar teman. Dengan masuknya kebudayaan dari Korea juga ikut membawa dampak positif dan negative bagi para mahasiswa. Pengaruh positifnya adalah para Mahasiswa dapat menciptakan suatu hal yang kreatif dibidang music seperti menjadi composer dan koreografer. Selain itu, mengasah kemampuan mahasiswa dalam bidang tari dan tarik suara karena sering meniru tarian dan nyanyian ala Korea dari band yang mereka favoritkan. pengaruh negatifnya adalah sikap yang kurang menghargai karya cipta dalam negeri seperti film, music dan lain-lain. Selain itu, Mahasiswa pencinta K-drama dan K-pop seringkali tidak bisa mengimbangi waktu antara kuliah dengan dengan kegiatan lainnya sehingga berdampak pada rendahnya nilai IPK dan terhambatnya penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTKA

- Ardia, Velda. 2015. *Drama Korea Dan Budaya Populer*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah. 2011. *Budaya Pop dan Gaya Hidup (Studi Kasus Gaya Hidup Korea Lovers di Makassar)*. Makasar: Universitas Andalas.
- Rina, Desma. 2018. "Skripsi: Pengaruh Budaya K-Wave terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korea di Bandar Lampung." Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Jakarta: Penerbit Qalam.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.

STILISTIKA PUISI: MEMBONGKAR MAKNA “SENYAWA DOA” KARYA ANDREI AKSANA

Imro'atus Sholiha
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
Imroatussholiha001@gmail.com

Abstrak

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi dapat dikaji melalui kajian stilistika, khususnya dengan menggali penggunaan bahasa figuratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa (majas) yang terdapat dalam puisi. Data dalam penelitian ini adalah puisi “Senyawa Doa’ karya Andrei Aksana. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan menganalisis baris puisi yang mengandung bahasa figuratif untuk mengetahui jenis bahasa figuratifnya, kemudian menganalisis simbol-simbol yang ditemukan dalam bahasa figuratif untuk diinterpretasi secara hermeneutik guna mengetahui makna dibalik ungkapan tersebut pada tiap baitnya dan mengetahui amanat puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Puisi “Senyawa doa” mengandung empat macam majas, yaitu personifikasi, sinekdoke pras prototo, metafora, dan simile. Personifikasi menjadi majas yang dominan digunakan oleh penulis. Makna puisi “Senyawa Doa” yaitu mengisahkan cinta dari sepasang kekasih yang berharap hubungannya dapat langgeng. Untuk itu diperlukan rasa saling yakin, percaya, dan iman pada Tuhan.

Kata kunci: puisi, stilistika, bahasa figuratif, cinta, keperayaan

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat. Kekuatan sastra berada pada kekuatan dan cara pengarang menggunakan bahasa. Melalui bahasa, seorang pengarang mampu merangkai kata yang mengandung gagasan-gagasan untuk disampaikan kepada pembaca. Bahasa dalam sastra memiliki keunikan sendiri yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, sehingga mampu menarik minat dan ketertarikan orang lain untuk menikmati sastra tersebut. Al- Ma'ruf (2009:3) menjelaskan bahwa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan *style* sebagai sarana sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Sebagai sebuah karya sastra yang banyak diminati, puisi mampu menyimpan makna yang kompleks pada bentuk fisiknya yang sederhana dan penuh dengan pemadatan kata. Unsur bentuk paling utama dalam puisi adalah bahasa karena bahasa adalah hal yang menentukan nilai keindahan.

Puisi dapat dikaji dengan stilistika. Ratna (2013:10) mendefinisikan stilistika sebagai berikut, yaitu (1) ilmu tentang gaya bahasa; (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra; (3) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa; (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya ; dan (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek keindahan sekaligus latarbelakang sosialnya.

Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa pengertian pada poin (1) sampai dengan poin (4) mengungkapkan bahwa gaya bahasa semata-mata hanya terletak di dalam karya sastra itu sendiri. Namun pada poin (5) terlihat bahwa hakikat stilistika diartikan dengan lebih luas, yaitu sebagai sebuah karya sekaligus dalam kaitannya dengan masyarakat. Definisi yang lebih menunjukkan hakikat stilistika terlihat pada definisi nomer (5), bahwa stilistika atau gaya tidak hanya dikaitkan dengan aspek keindahan, tetapi juga berkaitan dengan latarbelakang sosial yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra itu sendiri.

Puisi dapat dikaji melalui kajian stilistika, khususnya dengan menggali penggunaan bahasa figuratif pada puisi. Pradopo (2007:7) menjelaskan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan

perasaan yang campurbaur. Unsur-unsur pokok tersebut merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik serta memberi kesan. Puisi merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis, sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata, meskipun demikian, seseorang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Penelitian sebelumnya tentang stilistika puisi dilakukan oleh Nur Rois (2014) yang berjudul “ Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Jaturan Karya Tjahjono Widijanto”. Puisi tersebut menggunakan bahasa yang khas dan temanya sangat dekat dengan kehidupan dan religius. Berikutnya, Adi (2014) menganalisis bahasa figuratif pada puisi “ Kepada *cium*” karya Joko Pinurbo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut mengandung 10 bahasa figuratif. Penelitian Noviorita (2014) yang berjudul “ Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Geguritan Bojonegoro Ing Gurit Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Bahasa Jawi: Kajian Stilistika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam geguritan tersebut mengandung gaya bahasa beragam yang didominasi oleh gaya bahasa personifikasi, digunakan pada 53 geguritan.

Dari penelitian tersebut belum ada yang meneliti bahasa figuratif pada puisi karya Andrei Aksana. Andrei Aksana adalah cucu pujangga Sanoesi Pane dan Armijn Pane. Dia adalah anak ke dua novelis Nina Pane dan Jopie Boediarjo. Latarbelakang keluarganya yang lekat dengan dunia seni membuat Andrea mengenal seni sejak kanak-kanak. Andrei Aksana serius menekuni dunia seni dengan menempuh pendidikan di Universitas Udayana hingga lulus menjadi Sarjana Seni desain Grafis. “Abadilah Cinta” adalah novel Andrei yang menjadi fenomena sejarah pembukuan di Indonesia karena soundtracknya dan berhasil dicetak ulang dalam waktu lima hari. Kesuksesannya langsung disusul dengan novel “ Cinta Penuh Air Mata’ yang mengusung konsep karya multidimensi novel soundtrack video klip. Beberapa karya tulisnya yang lain diantaranya: Buku Lelaki Terindah (2004), Cinta 24 jam (2005), Karena Aku Mencintaimu (2006), M2L Men 2 Love (2008), Janda-Janda Cosmopolitan (2010), Angin Bersyair (2014), Orenge Semakin Orenze (2015). Beberapa puisinya yaitu Mencintaimu Pagi, Siang, Malam (2011) dan Senyawa Karenamu Aku Menjadi Puisi (2015). Karya tulis Andrei Ananta banyak berbicara tentang fenomena cinta dalam kehidupan sosial. Salahsatu puisinya berjudul “ Senyawa Doa” adalah puisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasafiguratif yang terdapat dalam puisi “Senyawa Doa”?
2. Apa makna dibalik puisi “ Senyawa Doa”?
3. Apa pesan dibalik makna tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis bahasa figuratif, makna, dan pesan yang terkandung dalam puisi “Senyawa Doa”.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif . Data yang digunakan adalah salahsatu puisi yang terdapat dalam sumber data yaitu kumpulan puisi “Senyawa Karenamu Aku Menjadi Puisi”. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan menganalisis baris puisi yang mengandung bahasa figuratif untuk mengetahui jenis bahasa figuratifnya, kemudian menganalisis simbol-simbol yang ditemukan dalam bahasa figuratif untuk diinterpretasi secara hermeneutik guna mengetahui makna dibalik ungkapan tersebut pada tiap bait dan mengetahui amanat puisi. Analisis data menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada penggunaan bahasa figuratif.

Al-Ma’ruf (2009:60) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahas figuratif tersebut didasarkan karena ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang. Selain itu, ketiga bentuk bahasa figuratif itu banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya. Penggunaan bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Tuturan figuratif dalam lingkup karya sastra yang berupa puisi, dapat berwujud gaya bahasa. Meskipun setiap pengarang memiliki gaya sendiri dalam mengungkapkan pikiran, ada beberapa bentuk yang biasa dipergunakannya, bentuk-bentuk itu dalam stilistika sering disebut sarana retorika. Bahasa kias atau bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif dalam karya sastra dapat menarik perhatian pembaca untuk membacanya. Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Abraham mengatakan Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian bahasa yang biasa, bahasa baku, atau urutan kata dalam bahasa dengan tujuan untuk mendapat efek tertentu, yaitu efek keindahan (Nurgiyantoro, 2014:211). Penyimpangan tersebut berupa penyimpangan makna. Artinya, makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena bukan makna asli atau denotatif, melainkan condong kepada makna konotasi.

Penggunaan stile yang berwujud pemajasan apalagi dalam puisi, secara umum tampak memengaruhi gaya dan keindahan bait-bait yang dimaksud. Namun penggunaan kiasan tersebut haruslah sesuai dengan maksud dan tujuan penyampaian. Artinya, harus dapat membawa pembaca ke arah interpretasi yang penuh dengan asosiasi-asosiasi, disamping juga dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Beberapa majas diantaranya: (1) Majas Perbandingan terdiri dari asosiasi atau perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Alegori, simbolik, metonimia, sinekdok, dan simile. (2) Majas Pertentangan, diantaranya antitesis, paradoks, hiperbola, dan litotes. (3) Majas sindiran diantaranya ironi, sinisme, dan sarkasme. (4) Majas penegasan terdiri dari pleonasme, repetisi, paralelisme, tantologi, klimaks, antiklimaks, retorika.

Setelah menganalisis bahasa figuratif berupa majas, selanjutnya menginterpretasi teks dengan analisis hermeneutika. (Paul Recour 1965) Hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks, maksudnya adalah interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik. Hermeneutika adalah alat untuk Menafsirkan makna dan pesan seobjektif sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah puisi “ Senyawa Doa” yang menjadi data dalam penelitian ini.

SENYAWA DOA

1. Dalam doaku ada namamu
2. Dalam doamu ada namaku
3. Begitulah aku dan kamu ditakdirkan
4. Menjadi satu doa

5. Buih-buih yang diantarkan gelombang
6. Membawa doa-doa kita
7. Lirih meraih

8. Semoga mencapai pantai
9. Tanganmu tanganku
10. Kelopak yang mengadiah
11. Memanjatkan do'a yang sama
12. Ranting-ranting yang merengkuh
13. Seperti doaku bertemu doamu
14. Sepeti daun bertemu daun
15. Meneduhkan kita
16. Aku pedal pada sepedamu
17. Kita kayuh bersama
18. Sampai di doa yang kita tuju
19. Ketika kamu menjadi jawaban bagi doaku
20. Aku tetap tak berhenti
21. Aku berdoa untukmu
22. Yang kamu cari
23. Yang aku nanti
24. Hanya doa yang membuat kita tak berhenti
25. Doa-doa menyusun atap
26. Menjaga dari panas dan hujan
27. Kita tak perlu berlari-lari lagi
28. Dermaga doaku
29. Perahu doamu
30. Kamu bersauh kepadaku
31. Aku menunggu kedatanganmu
32. Kita tertambat di doa yang abadi
33. Doaku menjadi doamu
34. Doamu menjadi doaku
35. Kita mendoakan kita

1. Analisis Bahasa Figuratif berupa Majas

a. Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa figuratif untuk menyatakan sebagian untuk keseluruhan (*prass pro toto*) atau menyatakan keseluruhan untuk sebagian (*totum pras parte*) (Keraf, 2007:142). Sinekdok pras prototo dalam puisi “Senyawa doa” terdapat pada baris 1,2, dan 9. Diksi “namamu,namaku, tanganmu, dan tanganku” mewakili keseluruhan bentuk dari persona orang pertama “aku” dan orang ke dua “kamu”. Nama memiliki referen pemilik nama tersebut, dalam hal ini adalah manusia. Berarti yang dimaksud dengan namamu,namaku, tanganmu, dan tanganku adalah keseluruhan bentuk biologis yang meliputi jiwa dan raga dari aku dan kamu. Hal tersebut menunjukkan adanya dua orang yang digambarkan dalam puisi tersebut.

b. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007:140). Personifikasi terdapat pada bait ke dua (baris ke 5, 6,7,8), bait ke 3 (baris 9,10,11), dan bait ke 4 (baris 12,13,14,15). Diksi yang dipilih oleh pengarang adalah buih-buih, gelombang, kelopak, ranting-ranting, doa, dan daun yang kesemuanya merupakan benda mati. Penulis menggambarkan benda-benda tersebut dapat melakukan pekerjaan manusia seperti mengantarkan, membawa, meraih, mencapai, menengadahkan, memanjatkan, merengkuh, dan bertemu. Singkatnya benda-benda mati tersebut mewakili harapan, keinginan, usaha, dan kenyamanan yang diharapkan dapat segera terwujud.

c. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, tersusun rapi, didalamnya terlihat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2013:15). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2007:139). Metafora terdapat pada baris ke 15, 16, 26, 28, 29. Diksi yang mengandung ungkapan metaforis adalah meneduhkan, pedal, panas, hujan, dermaga, dan perahu. Pedal adalah bagian dari sepeda yang diduduki oleh pengemudi untuk mengantarkan ke suatu tujuan, pengemudi dan sepeda adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan seperti sepasang kekasih. Panas dan hujan adalah keadaan cuaca yang mengganggu perjalanan menuju suatu tujuan, berarti panas dan hujan adalah konotasi dari rintangan-

rintangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan. Sedangkan Dermaga adalah tempat berlabuhnya perahu, Dermaga menjadi simbol tempat pelabuhan cinta terakhir seseorang yang disimbolkan dengan perahu. Selain itu terdapat diksi do'a yang berulang kali muncul. Doa adalah simbol permintaan, keinginan, dan harapan yang diajukan kepada sang pencipta agar dapat dikabulkan dan terwujud nyata. Dalam budaya umat muslim do'a dilakukan dengan menengadahkan kedua tangan. Artinya dalam puisi tersebut menggambarkan keinginan, harapan, dan permintaan seseorang kepada Penciptanya atas sesuatu yang didamba-dambakan.

d. Persamaan atau Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka, bagai atau bagaikan, kayak, seolah, dan semacam (Keraf, 2007:138). Simile terdapat pada baris 13 dan 14 yang diawali dengan kata "seperti". Kata tersebut membandingkan peristiwa kebersamaan dua orang dengan pertemuan daun dengan daun lainnya yang meneduhkan artinya kebersamaan itu menjadi ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan bagi keduanya.

Dari hasil analisis tersebut, Puisi "Senyawa doa" mengandung empat macam majas. Andrea aksana menggunakan gaya bahasa personifikasi, sinekdoke pras prototo, metafora, dan simile untuk memperindah puisinya yang menjadi nilai estetis puisi tersebut. Personifikasi menjadi majas yang dominan digunakan oleh penulis.

2. Analisis Hermeneutik untuk Mengungkap Makna Puisi

Sebelum menginterpretasi puisi tersebut, mengetahui latar belakang yang mendasari terwujudnya puisi akan membantu interpretasi lebih tepat. Andrei Aksana memiliki ideologi cinta yang diekspresikannya dalam catatan kecil di bagian awal buku kumpulan puisi " Senyawa Karenamu Aku Menjadi Puisi". Dia berpandangan bahwa cinta tidak bisa dipisahkan dari substansi kimia. Singkatnya, zat feromon yang dihasilkan oleh kelenjar endoktrin pada tubuh manusia merupakan pemicu yang menimbulkan rasa ketertarikan terhadap orang lain. Kemampuan tubuh menghasilkan feromon yang sama akan berkurang setelah dua sampai empat tahun. Timbul pertanyaan, Bagaimana mempertahankan cinta kepada orang yang sama? Tubuh manusia tersusun dari senyawa, yaitu berpadunya dua atau unsur melalui reaksi kimia. Hukum Dalton, perbandingan berganda menyatakan jika dua unsur senyawa membentuk lebih dari satu unsur senyawa, maka massa unsur yang bersenyawa dengan unsur lain yang bermassa tertentu akan berbanding sebagai bilangan bulat dan sederhana.

Jadi dua orang yang saling mencintai seharusnya berada dalam keadaan yang sama, tidak ada tekanan yang lebih besar atau lebih berat. Andrei menyimpulkan Jika sepasang manusia bersenyawa dalam bobot yang sama, berkata yang sama, mendengar dengan telinga yang sama, merasa dengan hati yang sama, melewati waktu yang sama, bermimpi yang sama, menjalani hidup yang sama, berdoa yang sama, bahkan menangis bersama, maka cinta akan menjadi sesuatu yang tetap dan menetap. Sejalan dengan hukum kekekalan massa bahwa dalam setiap reaksi kimia , massa zat sebelum dan sesudah reaksi kimia selalu sama. Teori kimia inilah yang menjadi inspirasi Andrea dalam menulis puisinya. “ Senyawa Doa” adalah salahsatu hal yang harus dimiliki oleh sepasang manusia untuk mempertahankan kelanggengan cintanya.

Interpretasi puisi dilakukan pada tiap bait puisi dan akan ditafsirkan berdasarkan hasil analisis bahasa figuratif dan latar belakang yang menjadi inspirasi penulis sebelum menulis puisinya. Interpretasi akan dijelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Interpretasi simbol puisi “ Senyawa Doa”

Bait	Simbol	Penafsiran
1	Dalam doaku ada namamu Dalam doamu ada namaku Begitulah aku dan kamu ditakdirkan Menjadi satu doa	Dua orang yang berharap dapat ditakdirkan berjodoh
2	Buih-buih yang diantarkan gelombang Membawa doa-doa kita Lirih meraih Semoga mencapai pan	Harapan tersebut semoga segera terwujud
3	Tanganmu tanganku Kelopak yang mengadiah Memanjatkan do'a yang sama	Doa menjadi kekuatan yang dapat mewujudkan harapan tersebut
4	Ranting-ranting yang merengkuh Seperti doaku bertemu doamu Sepeti daun bertemu daun Meneduhkan kita	Ketika dua orang telah dipertemukan dalam satu jalinan rasanya menenangkan
5	Aku pedal pada sepedamu Kita kayuh bersama Sampai di doa yang kita tuju	Sepasang kekasih harus berusaha dan bekejasama untuk mencapai tujuan hubungan yaitu pernikahan
6	Ketika kamu menjadi jawaban bagi doaku Aku tetap tak berhenti Aku berdoa untukmu	Ketika pernikahan telah terjadi, maka jangan berhenti mendoakan kebaikan untuk pasangan

7	Yang kamu cari Yang aku nanti Hanya doa yang membuat kita tak berhenti	Kesadaran atas hak dan kewajiban dalam pernikahan membuat pernikahan bertahan
8	Doa-doa menyusun atap Menjaga dari panas dan hujan Kita tak perlu berlari-lari lagi	Harapan dan keyakinan dalam doa menjadi kekuatan dan perlindungan untuk menghadapi segala permasalahan dalam rumah tangga jadi tak perlu saling menyalahkan satu sama lain
9	Dermaga doaku Perahu doamu Kamu bersauh kepadaku Aku menunggu kedatanganmu Kita tertambat di doa yang abadi	Diharapkan pernikahan menjadi langgeng
10	Doaku menjadi doamu Doamu menjadi doaku Kita mendoakan kita	Dengan cara saling mengasihi, saling percaya, dan keyakinan atas sang penipta.

Dari penafsiran tersebut dapat digeneralisasi bahwa puisi “Senyawa Doa” mengisahkan cinta dari sepasang kekasih yang berharap hubungannya dapat langgeng dengan cara saling percaya, saling mengasihi, dan meyakini pertolongan sang pencipta melalui doa.

3. Amanat Puisi

Amanat (*intension*) merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi (Hayati, 2008:38). Dalam hal ini penyair secara tersirat meletakkan amanat puisinya pada bait terakhir puisi tersebut. Diksi “Doa” yang berulang kali dimunculkan memberikan kesan betapa pentingnya hal tersebut. Doa bukan sekedar ritual menengadahkan tangan, tapi di dalam do’a terjalin komunikasi antara manusia dengan Tuhannya yang melibatkan kepercayaan dan keyakinan. Dalam komunikasi tersebut muncul pesan-pesan yang berupa permintaan, harapan, keinginan yang mengarah pada kebaikan dan diharapkan dapat terwujud. Jadi di dalam menjalin suatu hubungan harus ada keyakinan, kepercayaan, dan keimanan pada Tuhan. Jika hal tersebut mulai pudar dalam suatu hubungan, permasalahan mudah sekali muncul, bahkan dapat berakibat fatal hingga munculnya kasus-kasus kriminal yang berawal dari rasa cinta. Untuk itu penting sekali adanya kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan dalam menjalin suatu hubungan.

C. SIMPULAN

Puisi “Senyawa Doa” mengandung empat macam majas, yaitu personifikasi, sinekdoke pras prototo, metafora, dan simile. Personifikasi menjadi majas yang dominan digunakan oleh penulis.

Makna puisi “Senyawa Doa” yaitu cinta dari sepasang kekasih yang berharap hubungannya dapat langgeng. Untuk itu diperlukan rasa saling yakin, percaya, dan iman pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ma’ruf, A. I. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra.
- Hayati, N. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistika*. Penerbit Unsri.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Keraf Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. GRAMEDIA PUSTAKAUTAMA.
- Masda, Nur Rois. 2014. "Analisis Stilistika Kumpulan Puisi Janturan Karya Tjahjono Widijanto." Skripsi. STKIP PGRI Ngawi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. J. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prahutami, Noviorita. 2014. "Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Geguritan Bojonegoro Ing Gurit Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Basa Jawi: Kajian Stilistika." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purnomo, Adi. 2014. "Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi *Kepada Cium* Karya Joko Pinurbo: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar." Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman K. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HEGEMONI KASTA DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Mohammad Erlangga
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
maderlankga@gmail.com

Abstrak

Tradisi lokal masyarakat Bali sangat menarik untuk dikaji dan dibahas dalam berbagai hal, salah satunya adalah bidang sastra. Sehingga sering menjadi inspirasi para pengarang untuk menulis karya sastra. Salah satu penulis adalah Oka Rusmini dengan *Tarian Bumi* sebagai karya sastra berupa novel yang dihasilkan. Dalam kajian ini berlatar kehidupan Bali yang mengetengahkan masalah hegemoni kasta yang banyak menceritakan para tokoh perempuannya. Artikel ini menganalisis hegemoni kasta dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan metode analisis. Yang digunakan untuk menggambarkan fakta yang terjadi pada karya sastra, dalam hal ini adalah fakta sosial dalam novel berjudul *Tarian Bumi*. Hasil analisis menunjukkan hegemoni kasta dalam novel yang terungkap lewat bahasa, adat, kehidupan sosial, dan aktivitas sosial.

Kata kunci: hegemoni, kasta, perempuan Bali

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu dari sedikit suku bangsa di Indonesia yang mampu mempertahankan adat-istiadat secara baik. Kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan adat-istiadat tidak lepas dari penerapan sistem stratifikasi sosial tertutup. Stratifikasi sosial tertutup merupakan sistem stratifikasi yang membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan lain baik yang merupakan gerak ke atas dan gerak ke bawah. Satu-satunya jalan untuk menjadi anggota dalam stratifikasi sosial tertutup adalah kelahiran.

Kebertahanan adat-istiadat Bali secara tidak langsung mencerminkan adanya sistem kuat yang mampu memproteksi adat-istiadat sehingga tidak tergelincir dalam terintervensi kebudayaan lain.

Kondisi masyarakat Bali direkam secara apik oleh Oka Rusmini melalui novel *Tarian Bumi*. Oka Rusmini mampu merepresentasikan adat Bali yang terlihat baik-baik saja, tapi sesungguhnya menyimpan banyak gejala luar biasa. Novel *Tarian Bumi* merupakan novel yang mampu menggambarkan bagaimana kondisi kasta sudra sebagai objek subordinasi kekuasaan. Hegemoni bertitik tolak dari konsep Gramsci bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004:19).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kelas yang hegemonik adalah kelas kelas yang mendapat persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2004:22). Santoso (2002:164) mengungkapkan ada tiga jenis kekuasaan, yakni kekuasaan utilitarian, kekuasaan koersif, dan kekuasaan persuasif. Karena hegemoni harus terus menerus diciptakan dan dimenangkan, dia membuka kemungkinan bagi adanya tantangan atasnya, yaitu penciptaan blok kontra hegemoni dari kelompok dan kelas subordinat. Bagi Gramsci, perjuangan kontra hegemoni tersebut harus berusaha memperoleh dukungan di dalam masyarakat sipil (Barker, 2004:64).

Gejolak maupun penerimaan kasta sudra terlihat sangat jelas di dalam teks novel. Bahkan, bagaimana sistem kooptasi kasta brahmana terhadap kasta sudra juga terlihat nyata, sehingga menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dilakukan analisis. Hegemoni yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status sosial *brahmana* terhadap status sosial *sudra*. Status sosial, yang kerap disebut di Bali sebagai sistem kasta memunculkan hegemoni di dalam novel karya Oka Rusmini ini.

Dalam usaha membatasi ruang lingkup penelitian, analisis dalam penelitian ini memanfaatkan *library research methode*. Artinya, apabila terdapat metode-metode penelitian lain, penggunaannya sebatas memperkuat metode tersebut. *Library research methode* merupakan metode penelitian yang menumpukan kegiatan pada kegiatan penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audiovisual lain (Semi, 1993:8). Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya.

Sistem kasta yang sampai sekarang masih membelenggu masyarakat Bali membagi masyarakat Bali menjadi empat kasta, yakni kasta *brahmana*, *ksatrya*, *wesya*, dan *jaba*. Selain itu, masyarakat Bali juga memiliki identitas berupa kewargaan (klan) seperti warga Pasek dan warga Pande. Bedanya kasta bersifat

hierarkis, sedangkan klan bersifat sejajar. Pembagian tersebut membuat orang dengan kasta tertentu merasa berbeda derajat, kewajiban, dan hak yang melekat pada dirinya. Akibat ketidaksamaan itu, secara tidak langsung ada kelompok yang mendominasi dan didominasi.

Wiana (2005:34--57) menjelaskan perbedaan antara warna dan kasta. Warna merupakan penggolongan masyarakat berdasarkan fungsi dan profesi. Dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya empat warna/ catur warna, yaitu *brahmana*, orang yang bertugas untuk memberikan pembinaan mental dan rohani serta spiritual; *ksatria*, orang yang bertugas untuk mengatur negara dan pemerintahan serta rakyatnya; *waisya*, orang yang bertugas untuk mengatur perekonomian; dan *sudra*, orang yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan hidup orang lain.

Sistem kemasyarakatan yang tergambar dalam cerita mengaburkan antara catur warna dan kasta. Catur warna adalah pembagian masyarakat menurut profesi tiap-tiap orang. Profesi itu adalah *brahmana* (sebagai pemikir), *ksatria* (pelaksana pemerintahan), *wesia* (pengusaha), dan *sudra* (pekerja). Dalam perkembangannya catur warna menjadi kasta di Bali. Kasta berasal dari bahasa Portugis yang artinya bangsa, ras, jenis (Diantha, 2010:50).

B. PEMBAHASAN

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Mengutip pendapat Yunus (Permana, 2004: 13), menyatakan bahwa reaksi tersebut dapat berupa reaksi spontan ataupun reaksi yang dipikirkan terlebih dahulu. Reaksi spontan mungkin dilakukan bersamaan dengan terjadinya suatu peristiwa, atau apa yang dilakukan dengan cara menunjuk langsung kepada peristiwa itu dengan mengkonkretkannya ke dalam suatu karya.

Penelitian ini dititikberatkan untuk melihat bagaimana pola hegemoni kasta *brahmana* terhadap kasta *sudra* dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Persoalan subordinasi kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasai merupakan cikal bakal terjadinya pertarungan kelas, baik perang posisi (*war of position*) maupun perang gerakan (*war of movement*). Akan tetapi, proses subordinasi tidak akan menimbulkan polemik bila dalam proses subordinasinya diletakkan atas dasar konsensus. Artinya, kelas penguasa menerapkan subordinasi tanpa paksaan, sedangkan kelas yang dikuasai menerima subordinasi secara sukarela dan harus turut dijaga.

Ada beberapa bukti penerimaan atas subordinasi yang dilakukan golongan *brahmana* dalam teks *Tarian Bumi*. Salah satu bukti penerimaan atas subordinasi tersebut terlihat pada saat saat Luh Gumbreg menyatakan ketidakberaniannya menerima Ida Ayu Telaga Pidada sebagai menantu.

Pada saat itu, Telaga bersama Wayan menghadap Luh Gumbreg untuk meminta restu atas hubungan mereka. Akan tetapi, Luh Gumbreg langsung menyampaikan ketidakberaniannya untuk menerima Telaga. Dia sangat marah pada anaknya, Wayan, yang tidak bisa memahami posisi sosial mereka. Ketidakberanian Luh Gumbreg merupakan wujud operasional dari pandangan perempuan sudra tersebut bahwa golongan sudra merupakan golongan rendah yang tidak berhak mengambil perempuan brahmana. Luh Gumbreg menyadari betul bahwa perempuan brahmana adalah perempuan yang harus dihormati, dijunjung tinggi, dan harus dijaga keberadaannya.

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu.
Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana...
"Wayan! Di mana otakmu. Kau akan mengambil junjunganmu sendiri?
Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati" (*Tarian Bumi*, 2007:137).

Kesadaran Luh Gumbreg terhadap status sosial secara tidak langsung menyatakan pula penerimaan terhadap subordinasi golongan brahmana terhadap golongan sosialnya (sudra). Bahkan, Luh Gumbreg bukan sekadar menerima subordinasi saja, dia juga merasa perlu untuk turut menjaga keberlangsungan subordinasi yang menimpanya.

Penerimaan terhadap subordinatif juga dilakukan Luh Dalem, ibu dari Luh Sekar. Sikap Luh Dalem dalam menerima subordinasi terlihat ketika dia harus menghadapi anak kandungnya sendiri, Luh Sekar, yang telah masuk dalam bagian keluarga brahmana. Ketika Luh Sekar pulang ke rumah, Luh Dalem langsung menunjukkan sikap berbeda terhadap anak kandungnya. Bagi Luh Dalem, derajatnya dengan derajat Luh Sekar telah berbeda. Luh Sekar telah berubah nama menjadi Jero Kenanga dan telah berubah status sosial. Sebagai seorang perempuan sudra, Luh Dalem harus menunjukkan penghormatan yang lebih meskipun pada anak kandungnya sendiri.

"Semua telah berubah. Bahasa perempuan tua yang sudah sedikit rabun dan pikun yang telah melahirkan Luh Sekar pun harus berubah. Dia harus menghormati anaknya, karena derajat dirinya tidak sama dengan derajat anaknya..." (*Tarian Bumi*, 2007:55).

Pengakuan terhadap perbedaan derajat yang ditunjukkan Luh Dalem terhadap Luh Sekar sebenarnya merupakan wujud pengakuan Luh Dalem terhadap golongan sosialnya yang tersubordinasi. Sebagai golongan yang dikuasai, maka dia harus menunjukkan sikap pengakuannya dalam wujud operasional berupa penghormatan terhadap golongan yang menguasai. Sikap penghormatan tersebut terlihat pada saat Luh Dalem menentukan sikap terhadap anak kandungnya sendiri, Luh Sekar, yang telah berubah menjadi bagian dari golongan penguasa.

Berdasarkan fakat-fakta tekstual di atas dapat disimpulkan bila penentuan golongan brahmana sebagai kelas penguasa merupakan perwujudan dari sebuah konsensus. Hal tersebut terlihat dari sikap menerima dan adanya sikap saling menjaga yang ditunjukkan golongan sosial yang dikuasai. Dalam konteks lain, konsensus pula yang dimanfaatkan kasta brahmana untuk melakukan pelegalan sistem subrodinasi yang dilakukannya.

1. Hegemoni Kasta

Status sosial kerap kali menjadi alasan untuk menyepelkan keberadaan seseorang dalam masyarakat. Utamanya ketika seseorang memasuki sebuah komunitas baru yang memiliki kebiasaan berbeda dari komunitas asalnya. Kebiasaan tersebut misalnya cara berkomunikasi, etika berbusana, berperilaku, dan lain-lain. Tak terkecuali dalam ranah fiksi. Oka Rusmini sebagai pengarang berdarah Bali, mengungkapkan dalam salah satu novelnya *Tarian Bumi*, turut berbicara mengenai masalah status sosial, yakni kasta. Kekuasaan kasta yang sudah diteguhkan oleh para tokoh tua yang memang masih memegang teguh pakem yang telah digariskan secara turun-temurun. Pakem-pakem itu tidak boleh dilanggar apalagi diubah sekehendak hati. Apabila itu terjadi, akan mendatangkan malapetaka dalam sebuah keluarga.

Dalam novel *Tarian Bumi* Oka Rusmini melilitkan kasta sebagai sentral cerita dengan dihiasi konflik-konflik percintaan. Novel yang menengahkan cinta tiga generasi perempuan yang dimulai dari kisah sang nenek, Pidada, berlanjut riwayat cinta sang ibu, Luh Sekar, kemudian bermuara pada kisah sang anak, Dayu Telaga, ini sarat dengan hegemoni kasta yang membelenggu kehidupan para tokohnya, utamanya tokoh perempuan.

Dimulai dari kehadiran tokoh *sudra* yang masuk ke lingkungan griya. Tokoh Luh Sekar, yang kemudian menjadi Jero Kenanga, harus tunduk pada pakem yang berlaku di keluarga suaminya. Aturan yang pada mulanya untuk memperkenalkan sebuah kehidupan baru bermuara pada hegemoni. Dimulai aturan-aturan bahwa dia dilarang makan bersama dengan keluarga asalnya. Luh Dalem, ibu dari Luh Sekar, harus memperlakukan anaknya dengan istimewa. Bahkan, ketika ibunya sendiri meninggal, karena hanyut di sungai, Luh Sekar tidak boleh menyentuh ibunya serta tidak boleh menyembahyanginya. Walaupun telah masuk sebagai menantu keluarga *brahmana*, Luh Sekar tetap dianggap sebagai perempuan *sudra*. Ia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya, tidak boleh makan satu piring dengan anaknya.

Hegemoni kasta terbaca baik, melalui tindakan maupun cara berpikir mereka. Melalui cara berpikir, misalnya saja tentang perubahan nama ketika Luh Sekar masuk ke keluarga griya. Ia harus mengubah namanya menjadi Jero Kenanga. Karena sesuatu yang lumrah apabila seseorang perempuan *sudra*

menikah dengan laki-laki *brahmana* ia akan mengubah namanya. Nama baru itu biasanya terkait dengan nama-nama bunga. Sementara apabila perempuan *brahmana* menikah dengan laki-laki *sudra*, nama perempuan *brahmana* tersebut tidak berubah. Ia tetap menggunakan nama dayu. Seperti Dayu Telaga yang menikah dengan Wayan Sasmitha, ia tetap mempergunakan nama dayu walaupun masuk ke keluarga *sudra*.

Bukan hanya kaum *brahmana* yang menghegemoni kaum *sudra*, ketika perempuan *sudra* masuk ke keluarga *brahmana*. Kenyataan yang sebaliknya juga ada ketika perempuan *brahmana* masuk ke keluarga *sudra*. Seperti sebuah “pembalasan dendam”. Hal ini terlihat ketika Dayu Telaga masuk ke dalam keluarga Wayan Sasmitha. Terlebih Wayan Sasmitha ditemukan meninggal di studio lukisnya. Menurut Luh Gumbreg, yang masih berpegang kuat pada pakem yang ada, kematian Wayan Sasmitha yang mendadak itu karena ia menikah dengan seorang Ida Ayu, perempuan griya. Ada semacam kepercayaan dalam dirinya bahwa apabila menikah dengan perempuan *brahmana*, akan mendapat kesialan. Luh Gumbreg menuntut agar Dayu Telaga mau melakukan upacara *patiwangi*, upacara pelepasan kasta dari perempuan yang berkasta lebih tinggi daripada suaminya agar kesialan yang menimpa keluarganya bisa hilang. Dayu Telaga pun menyanggupinya. Pada saat meminta izin untuk melakukan upacara itu, kepada Ibunya, Jero Kenanga, ibunya tetap bersikukuh tidak mau menemui Telaga. Ia menganggap anaknya telah meninggal sebab telah menjadi perempuan *sudra*.

2. Bentuk Hegemoni

Terdapat beberapa bentuk hegemoni kasta yang dilakukan oleh para tokohnya. Pertama, hegemoni kasta dalam bahasa. Kedua, hegemoni kasta dalam adat. Ketiga, hegemoni kasta dalam kehidupan sosial. Keempat, hegemoni kasta dalam aktivitas sehari-hari.

Bentuk-bentuk hegemoni kasta banyak terdapat dalam bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini lebih mengarah pada kosakata bahasa Bali. Kosakata yang digunakan dalam bahasa tersebut secara tidak langsung menggambarkan hegemoni kasta. Berikut contoh kosa kata yang kerap muncul dalam novel.

No	Kosakata	Arti
1.	Ratu	Panggilan kehormatan untuk bangsawan Bali
2.	Tugus	Panggilan anak laki-laki untuk golongan <i>brahmana</i>
3.	Tugeg	Panggilan anak perempuan untuk golongan <i>Brahmana</i>
4.	Dayu	Gelar kebangsawanan perempuan Bali golongan <i>Brahmana</i>
5.	Ida Bagus	Gelar kebangsawanan laki-laki Bali golongan <i>Brahmana</i>

Kosakata-kosakata tersebut digunakan untuk menunjukkan hegemoni terhadap orang yang berkasta di bawahnya sebab, panggilan-panggilan tersebut membuat orang lain harus menghormati yang memiliki panggilan tersebut.

Bagi orang Bali nama atau gelar mempunyai arti yang khusus, baik bagi penggunaannya maupun bagi orang lain. Penggunaan nama atau gelar tertentu tidak saja dapat menimbulkan ketersinggungan, sakit hati atau kemarahan pada orang lain yang merasa bahwa pemakaian gelar oleh orang lain tidak berhak dianggapnya melecehkan golongannya. Hal itu terjadi karena menurut pendapatnya gelar itu adalah sebuah gelar kebangsawanan khusus yang adiluhung, yang hanya boleh dipakai oleh golongan tertentu.

Hegemoni kasta juga ada dalam bahasa-bahasa yang kerap kali dilontarkan oleh para tokoh untuk mengekang kebebasan tokoh lainnya. Dalam novel ini sang anak, Ida Ayu Telaga beranjak dewasa dan ia harus mengikuti pakem yang ada di griya.

“Tugeg tidak boleh memakai celana pendek. Kalau Tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa Meme di depan orang-orang griya. Walaupun Meme bukan seorang Ida Ayu, Meme yakin anak Meme lebih Ida Ayu dari berpuluh bahkan beratus Ida Ayu” (*Tarian Bumi*, 2007: 69).

Dari percakapan itu terlihat bahwa menjadi seorang bangsawan (*brahamana*) harus berpakaian rapi dan berkain karena akan menjadi panutan bagi orang di sekitarnya. Selain itu, juga tersirat makna bahwa walaupun Jero Kenanga tidak berasal dari kalangan brahmana, ia optimis Telaga akan menjadi lebih dari beratus Ida Ayu. Dengan kata lain, perempuan menjadi simbol dari keluarga griya. Pada saat Telaga akan bertanya mengapa banyak aturan, Luh Sekar pun menjawab, “Ini adalah pakem leluhur yang harus dipatuhi kalau Tugeg ingin bahagia” (*Tarian Bumi*, 2007: 69).

Kedua, bentuk hegemoni kasta dalam adat. Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem (Sugono, 2012: 8). Adat sebagai aturan (perbuatan) yang lazim dilakukan sejak dahulu kala. Adat juga merupakan cara/kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan.

Novel *Tarian Bumi* mengisahkan cinta tiga generasi. Salah satunya percintaan Dayu Telaga dan Wayan Sasmitha. Cinta mereka ditentang Luh Gumbreg, ibu Wayan Sasmitha. Ia percaya akan sial jadinya bila Wayan Sasmitha mengambil Telaga sebagai istri. Luh Gumbreg percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* adalah sebagai surya, penerang kegelapan. Bahkan keluarga besarnya telah ratusan tahun mengabdikan pada keluarga griya. Hal itu diungkapkannya ketika berdebat sengit dengan Wayan Sasmitha.

“Apa yang kau ketahui tentang hubunganku dengan keluarga *griya*? Apa? Beratus-ratus tahun keluargaku mengabdikan pada mereka. Sekarang kau hancurkan hubungan yang telah terjalin dengan baik itu” (*Tarian Bumi*, 2007:137).

Melalui pemanfaatan gaya bahasa hiperbola, Luh Gumbreg menentang keras rencana pernikahan mereka mengingat keluarga *sudra* adalah sebagai pengabdikan dalam keluarga *brahmana*. Selain itu, sukar dibayangkan olehnya bila pernikahan beda status sosial itu terjadi. Orang-orang *sudra* akan memandangnya penuh aib, karena berani menjadikan seorang dayu sebagai menantunya. Sebagai seorang pengabdikan yang sudah beratus-ratus tahun, akan merusak hubungan baik yang sudah terjaga.

Mitos menjadi alat paling manjur untuk mengendalikan konsensus-konsensus yang terbangun dalam kekuasaan hegemonik. Mitos pula yang mengendalikan arah pikiran masyarakat Bali sehingga setiap orang akan turut terlibat menjatuhkan hukuman sosial pada setiap pelanggar konsensus. Salah satu mitos yang paling menonjol dalam teks adalah mitos jatuhnya bencana bagi laki-laki di luar *brahmana* yang hendak menikahi perempuan *brahmana*. Mitos tersebut dimunculkan sebagai upaya pemurnian keturunan golongan *brahmana* yang pada akhirnya berujung pula pada proses pelanggaran kekuasaan mereka.

Salah satu bukti kekuatan mitos dalam mengendalikan *mindset* masyarakat Bali terlihat pada saat laki-laki dari golongan *sudra*, Putu Sarma, menunjukkan ketertarikannya pada Ida Ayu Telaga Pidada saat menari. Ketika Putu begitu terpesona dengan gerak tubuh Telaga, salah satu temannya mengingatkannya supaya tidak bermimpi terlalu tinggi. Dia juga mengingatkan Putu Sarma akan akibat yang akan diterima bila dia berusaha mengambil perempuan *brahmana*.

“Kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melempar senjata terbaiknya...” (*Tarian Bumi*, 2007:9).

Fakta tekstual akan datangnya kemurkaan dewa apabila Putu Sarma berani menyentuh perempuan *brahmana* merupakan bagian dari mitos. Ancaman mitos ini pula yang membuat Putu Sarma akhirnya menyadari golongan sosialnya. Kesadaran Putu Sarma inilah yang menunjukkan peran aktif dari sebuah mitos sebagai aparatus hegemoni. Mitos tidak perlu menekan masyarakat dengan kekuatan fisik, tapi menekan mereka dengan kesadaran-kesadaran tertentu sehingga golongan yang ter subordinasi turut mengamankan konsensus.

Pengaruh mitos terlihat pula dari skema logika yang digunakan Luh Dalem dalam memandang hubungan dikotomik brahmana-sudra. Bagi Luh Dalem, golongan brahmana merupakan keturunan Dewa Surya (Dewa Matahari) yang bertugas menerangi gelap. Bila ada seorang laki-laki sudra mengambil keturunannya, maka Dewa Surya akan marah dan menimpakan malapetaka pada orang tersebut beserta keluarganya.

“...seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai isteri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap...” (*Tarian Bumi*, 2007:137).

Kekuatan mitos untuk mengendalikan pola pikir masyarakat Bali ternyata tidak sekadar menjadi penghalang, tapi juga disertai dengan bukti-bukti konkrit kesialan yang diterima pelanggar. Fakta-fakta tekstual yang merujuk pada terjadinya akibat dari pelanggaran mitos terlihat pada saat Luh Dalem meratapi kematian Wayan. Secara medis, Wayan meninggal karena menderita kelainan jantung sejak kanak-kanak. Akan tetapi, Luh Dalem menganggap kematian Wayan sebagai buah malapetaka dari keberanian anaknya melanggar mitos.

“Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran...” (*Tarian Bumi*, 2007:152).

Ketiga, hegemoni kasta dalam bentuk kehidupan sosial. Kehidupan sosial masyarakat Bali banyak tergambar dalam ketiga prosa karya Oka Rusmini yang dijadikan bahan analisis ini. Salah satu diantaranya, yakni interaksi sosial yang timbul dari hegemoni kasta yang ada dalam cerita novel ini. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, yaitu ide dan satu pandangan individu saling memengaruhi.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Pasaribu, 1984: 68--69). Imitasi adalah kecenderungan berbuat atau meniru perbuatan orang lain. Sementara sugesti adalah sikap, pandangan, pendapat orang lain yang diterima sepenuhnya tanpa dikritisi. Peranan sugesti dirasa penting di dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka sosial, norma-norma susila, norma politik, dan lain-lain. Di pihak lain identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Simpati adalah perasaan suka atau tertarik yang timbul pada diri seseorang kepada orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan perasaan.

Novel yang ditulis Oka Rusmini menggambarkan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh hegemoni kasta. Interaksi sosial yang terbaca dalam novel ini, yakni adanya kekuatan yang saling memengaruhi antar individu. Salah satu contohnya, yakni kegigihan Jero Kenanga. Jero Kenanga yang pada mulanya sebagai perempuan *sudra*, mengekang kebebasan-kebebasan Dayu Telaga, anak semata wayangnya. Dari cara berpakaian yang harus berkain rapi dan tidak bercelana pendek hingga jodoh yang harus bergelar Ida Bagus. Ini dilakukan oleh Jero Kenanga karena faktor identifikasi, yakni kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh mertuanya, Dayu Pidada yang sangat mengagungkan status sosial. Pengekangan-penengekangan yang dilakukan oleh Jero Kenanga menimbulkan pemberontakan pada diri Telaga. Hingga puncaknya ia menikah dengan Wayan Sasmitha, laki-laki *sudra*.

Pada kasus lain, yakni ketika Wayan Sasmitha mengutarakan pernikahannya dengan Telaga kepada ibunya, Luh Gumbreg. Ibunya menolak keras karena ia percaya pada pakem dan tersugesti bahwa menikahi perempuan *brahmana* akan membawa sial pada keluarganya dan itu adalah perbuatan dosa. Dikatakan dosa, sebab telah mencuri surya yang telah menerangi keluarganya ratusan tahun. Terjadi konflik antara dirinya dan ibunya dalam rencana pernikahan tersebut.

“*Tiang* tidak mau mengakui perbuatan ini suatu dosa, Meme. Ini pilihan dari beratus-ratus, bahkan berjuta-juta pilihan *tiang* dalam hidup. Bagi *tiang* ini keputusan paling penting. Paling mahal. *Tiang* sudah sejak lama memikirkan akibat-akibatnya kelak” (*Tarian Bumi*, 2007: 138).

Selain adanya interaksi sosial dalam kehidupan sosial yang ada dalam tiga prosa Oka Rusmini, terdapat pola komunikasi sosial yang berubah akibat adanya hegemoni kasta. Contohnya, dalam novel *Tarian Bumi*. Ketika Luh Sekar menikah, kemudian tinggal di keluarga griya ia harus mengubah namanya menjadi Jero Kenanga. Bahkan dalam keluarganya sendiri, Luh Dampar dan adik-adiknya harus bertutur sopan kepadanya.

Keempat, bentuk hegemoni dalam aktivitas. Aktivitas adalah kegiatan. hegemoni kasta juga tampak dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Hegemoni kasta dalam bentuk aktivitas terlihat pada acara kematian Luh Dalem. Anaknya, Luh Sekar yang telah menjadi Jero Kenanga, karena sudah menjadi bagian dari keluarga griya, tidak diperbolehkan menyentuh mayat ibunya, memandikan, dan menyembah tubuh ibunya. Lebih memedihkan lagi ia harus duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalan upacara kematian ibunya dengan lengkap. Terbaca jelas hegemoni kasta memisahkan kasih sayang seorang anak kepada ibunya bahkan ketika sang ibu menjadi mayat sekalipun.

D. SIMPULAN

Hegemoni kasta ada dalam kekuasaan tokoh yang berkasta *brahmana* atas tokoh yang berkasta *sudra*. Bentuk hegemoni kasta dapat ditemukan dalam bahasa, adat, kehidupan sosial, dan aktivitas yang digambarkan dalam kisah novel yang ditulis Oka Rusmini. Salah satu bentuk kosakata yang digunakan menggambarkan hegemoni kasta, yakni *ratu* yang dipakai sebagai sebutan kehormatan bagi mereka yang berkasta *brahmana*. Hegemoni kasta dalam adat, misalnya keluarga *sudra* menyerahkan anaknya kepada keluarga *griya* sebagai bentuk kesetiaan mereka. Sementara dalam kehidupan sosial, yakni perubahan sikap dan perilaku seorang ibu (Luh Dampar) ketika anaknya, Luh Sekar, menjadi menantu keluarga *brahmana*.

Di satu sisi Oka Rusmini mendukung protes pelarangan terhadap praktik-praktik kasta, tetapi di sisi lain, ia meneguhkan sistem kasta itu sendiri dengan menghadirkan upacara *patiwangi* dalam ceritanya. Selain itu juga menghadirkan kemalangan-kemalangan yang menimpa kehidupan para tokoh akibat pernikahan beda kasta. Dengan kata lain, Oka Rusmini bersikap ambigu, posisi yang memberikan ruang kepada pembaca untuk menentukan sikapnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Diantha, Made Pasek dan I Gede Pasek Eka Winanjaya. 2010. *Kasta dalam Perspektif Hukum dan HAM*. Denpasar: Udayana University Press.
- Pasaribu, IL dan B. Simandjutak. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.
- Permana, Ruswendi. 2004. "Aspek Sosiologis Sastra dalam Karya Ajip Rosidi". Bandung: UPI.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Penerjemah Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Insist.
- Sugono, Dendy. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiana, I Ketut dan Raka Santeri. 2005. *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

SELAYANG PANDANG BAHASA DAN SASTRA USING

Antariksawan Jusuf
Ketua Umum Paguyuban Sengker Kuwung Blambangan
basausing@gmail.com

Abstrak

Bahasa dan sastra Using merupakan khazanah kultural masyarakat Using, Banyuwangi. Bahasa Using merupakan peninggalan bahasa Blambangan yang digunakan oleh orang Blambangan, dan sekarang dikenal sebagai bahasa Using. Sastra “Using” berkembang pada zaman Blambangan kuno, tetapi justru mengalami kemandekan sampai tahun 2000-an. Meski aturan kebahasaan sudah diperkenalkan dan perangkat kebahasaan sudah dibuat, antara lain kamus, tata ejaan, dan tata bahasa, tidak otomatis mendorong tumbuhnya banyak karya sastra. Meskipun demikian, sastra Using menjadi ruang ekspresi yang membanggakan bagi orang Using.

A. PENDAHULUAN

Blambangan yang sejak 1774 ibukotanya dipindah ke kota Banyuwangi¹ selanjutnya namanya hilang dalam pusaran sejarah dan kabupaten Blambangan sekarang dinamakan juga Kabupaten Banyuwangi. Seperti penduduk di pulau Jawa lainnya, penduduk Blambangan (dan Banyuwangi setelahnya) dulu berbahasa Jawa Kuno. Bahasa yang mereka pakai sedikit berbeda dengan Bahasa Jawa meski diyakini mempunyai geneologis asal-usul yang sama. Bahkan dari beberapa ciri khusus, bahasa Using lebih dekat dengan bahasa Jawa kuno (bukan bahasa Jawa baru) dan masih nampak jalurnya dengan bahasa Proto Austronesia, demikian diungkapkan Suparman Herusantosa.²

¹ Belanda di Bumi Blambangan (de Jonge & van Deventer, 2018); Nagari Tawon Madu (Sudjana, 2001); Perebutan Hegemoni Blambangan (Margana, 2012).

² Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi, disertasi UI tidak diterbitkan

Herusantosa dalam disertasinya di Universitas Indonesia tahun 1987 juga memperkirakan dengan menggunakan uji leksikostatistik berdasarkan kosakata Swadesh 100 atau 200, diperkirakan “bahasa Using” terpisah dengan bahasa Jawa sekitar tahun 1163 atau 1174 M. Saat itu pasti belum bernama bahasa Using atau disebut bahasa Using, karena istilah Using baru muncul setelah tahun 1900-an.

Perbedaan dengan bahasa Jawa misalnya dicatat oleh Bupati Kudus Candra Negara, yang sekitar tahun 1860-an berkunjung ke Blambangan dan menemukan penduduk setempat menggunakan bahasa yang sedikit berbeda, yaitu “Ngangge tembung Jawi nanging cara dhusun.”³

Sarjana Belanda Herman van der Tuuk (1824-1894) yang pernah tinggal di Singaraja Bali dan sudah menulis empat buah jilid kamus Kawi-Bali-Belanda mengumpulkan 550 dan 650 kata bahasa Banyuwangi yang berbeda dengan Bahasa Jawa. Diperkirakan kumpulan kata-kata ini akan dijadikan kamus tersendiri.

Bupati Banyuwangi tahun 1910-1920 Natadiningrat, menulis Babad Natadiningratan yang dalam lampirannya mencatat sekitar 400 kata Basa Using/Banyuwangen yang berbeda dengan Bahasa Jawa. Dalam babad yang diterbitkan tahun 1919 itu ia menulis: “Sampai sekarang, bahasa atau watak orang Banyuwangi berbeda dengan orang Jawa Timur atau Jawa Tengah, yaitu mempunyai bahasa tersendiri serta watak seperti cara kuno, tetapi agamanya sudah Islam.”

Seorang Belanda bernama T. Ottolander yang pernah tinggal di Tamansari Licin Banyuwangi pernah menulis makalah untuk Kongres Institut Jawa di Bandung, menulis: “Sebuah terjemahan Belanda sulit menentukan karena banyaknya kata-kata dialek Banyuwangi, yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan harus menggunakan terjemahan bebas.” (Gandroeng van Banjoewangi, 1921).

Dari tanah Blambangan ini pernah lahir karya sastra yang juga berbeda dengan umumnya karya sastra Jawa lainnya. Meski memakai bahasa Jawa Pertengahan juga, karya sastra dari Blambangan berbeda dalam semangatnya dengan sastra Jawa Pertengahan yang berbentuk Kidung atau Kakawin yang berlatar belakang keraton.⁴ Karya dari bumi Blambangan ini misalnya *Kidung Sudamala* (yang sudah pernah diteliti oleh P. Van Stein Callenfels tahun 1932)

(Herusantosa, 1987)

³ Bernard Arps mengutip Boneff (Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang 1970-2009) dalam (Geliat Bahasa Selaras Zaman Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca Orde Baru, 2010)

⁴ Kalangwan (P.J. Zoetmulder, 1983)

dan *Sri Tanjung* (diteliti oleh Prijono tahun 1937). Naskah *Sri Tanjung* yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden ditulis dalam aksara *hanacaraka* dipercaya lebih tua dari versi yang ditulis menggunakan *arab pegon*. Dua versi tersebut di simpan di sana. Karya lainnya misalnya *Lontar Yusup* beraksara arab pegon yang sampai sekarang masih menjadi tradisi masyarakat Using, dibacakan dalam kegiatan “Macaan” di desa Kemiren dibacakan semalam suntuk seminggu sekali (diteliti, ditransliterasi dan alihbasakan oleh Wiwin Indarti tahun 2018). Tradisi Macaan serupa juga ditemukan di daerah Rogojampi meski menggunakan cengkok lagu yang berbeda.

Naskah Sritanjung juga pernah diteliti oleh Tim yang terdiri dari empat orang dengan membandingkan naskah Sritanjung Banyuwangi dengan Sritanjung Prijono.⁵ Paling tidak dua karya yang disebut pertama, *Sudamala* dan *Sritanjung*, diyakini ditulis sekitar abad 17 sampai 18 di Blambangan, di saat-saat runtuhnya kerajaan terakhir Hindu-Jawa di ujung timur pulau Jawa. Meskipun sebenarnya ceritanya dalam kidung-kidung tersebut juga ditemukan dipahat dalam relief-relief pada candi-candi zaman Majapahit. *Sudamala* dan *Sritanjung* merupakan cerita yang bersambungan (Zoetmulder, 1983).

B. PEMBAHASAN

1. Asal Mula Kata Using

Berlaluanya zaman, sampailah pada awal tahun 1900-an saat keberbedaan dalam berbahasa ini menjadi terlihat lebih nyata dengan makin banyaknya migran dari daerah lain, terutama dari Jawa dan Madura. Penduduk lokal keturunan Blambangan dilabeli sebagai Wong Using karena cara mereka mengatakan ‘tidak’ yaitu ‘using’, berbeda dengan kata Jawa yaitu ‘ora.’ Ada beberapa rujukan yang menyebut orang Using. Antara lain C. Lekkerkerker (dalam majalah *Indische Gids II*, 1923, menyebutkan: “Orang-orang Using menunjukkan perbedaan mereka dengan tajam sekali dari suku bangsa Madura di daerah tersebut, mereka juga menunjukkan kelainannya dengan orang Jawa dan barat, yaitu yang dinamakan ‘orang-orang kulon.’ ‘Orang Using’ (*de Oesingers*) mempunyai kepribadian, bahasa dan adat yang berbeda dengan orang Jawa lainnya.”

Sementara itu sarjana Belanda lainnya, Joh. Scholte juga menuliskan dalam sebuah artikel demikian: “Para gandrung adalah putri-putri orang Using, suatu suku bangsa yang harus dianggap sebagai sisa-sisa orang Blambangan

⁵ Penelitian Bahasa dan Sastra Dalam Naskah Cerita Sritanjung di Banyuwangi (Anis Aminoedin, Widodo Hs, Mansur Hasan, Zuchridin Suryawinata, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

yang beragama Hindu Jawa dan yang hingga kini bertahan di antara para transmigran di Banyuwangi untuk memelihara semurni mungkin adat istiadat mereka. Para transmigran di Banyuwangi yang terdiri dari orang Madura, orang Kulon (Jawa Tengah), orang Bali, orang Bugis dsb.

Nama Using diberikan pada orang Blambangan oleh para pendatang berdasarkan kata penyangkal “using” atau “sing” yang berarti “tidak” atau “bukan”. Orang Blambangan sendiri menamakan dirinya orang Jawa asli. Nama yang paling tepat untuk mereka adalah orang Blambangan.” (Gandroeng van Banjoewangi 1926). Jadi sebenarnya, kata Using hanya sebutan dari orang luar non-Blambangan. Tetapi istilah ini terlanjur menjadi istilah yang sekarang merujuk pada sisa-sisa orang Blambangan maupun bahasanya. Kerajaan Blambangan yang wilayahnya tergelar dari Panarukan, Lumajang, Jember, Bondowoso sampai Banyuwangi sekarang dan dipecah-pecah oleh Belanda menjadi beberapa kabupaten, menyisahkan orang-orang sisa Blambangan yang tak hanya bermukim di Banyuwangi saja.

Selain di Kabupaten Banyuwangi, demikian kata Dr. W.J. de Stoppelaar dalam *Balambangansch Adatrecht* (Hukum Adat Blambangan) 1927, masih terdapat sedikit sisa dari orang-orang, Using Blambangan asli, pertama di desa-desa orang Jawa Kulon di daerah Jember, khususnya di distrik Puger dan beberapa desa di daerah Bondowoso, mungkin juga di Kraksaan Probolinggo, Pasuruan dan khususnya di Lumajang, masih terdapat sisa-sisa yang dapat dijumpai yang dapat menunjukkan adanya pernah satu kesatuan. Stoppelaar mengatakan bahasa yang digunakan oleh penduduk Banyuwangi adalah “Bahasa Using”. “Penduduk di desa-desa terutama di daerah pegunungan, tidak mengenal bahasa “krama.” “Sementara sarjana Belanda keturunan Perancis, Theodoor Gautier Thomas Pigeaud, ahli bahasa Jawa yang kamus bahasa Belandanya menjadi dasar rujukan Poerwadarminto menyusun Kamus *Baoesastra Djawa*, dalam ulasannya tentang bahasa dan wilayah Using mengatakan bahwa daerah Using semula lebih luas daripada yang ada sekarang. Desa Biting dan Kemiri (Jember), Patoan (Situbondo), Blendungan (Bondowoso) semula termasuk daerah Using. Bahkan dari segi bahasanya semula termasuk Using. Dialek Blambangan itu beda ucapan dan kosakata dibanding dengan bahasa Jawa. Selain dialek Blambangan, ia juga menyebut Bahasa Using.

Kesamaan bahasa di Banyuwangi maupun di sebagian desa di Jember karena mereka dulunya satu komunitas dicatat oleh A. Erna Rochiyati dan Ahmad Sofyan.⁶ Ciri yang menunjukkan persamaan misalnya diftongisasi

⁰ Perbedaan Struktur Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Banyuwangi dengan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Jember dalam Bahasa dan Sastra Using, Ragam

pada akhir kata yang berakhiran i atau u, juga glotalisasi. Lama-kelamaan, istilah Using ini melekat dan diyakini sendiri oleh orang-orang keturunan Blambangan. Disebutkan dalam hasil penelitian Soedjito (1979) penduduk asli daerah Banyuwangi menamakan bahasa daerah yang dipakainya adalah Bahasa Using. Dari 20 orang responden, 19 orang menjawab Bahasa Using dan 1 menjawab bahasa Banyuwangi.⁷

2. Peraturan Seputar Pengembangan Bahasa dan Sastra Using Selanjutnya

Pentingnya pengajaran bahasa Using di sekolah untuk meletakkan dasar pengembangan sastra, dimulai oleh DR. Suripan Sadi Hutomo yang menulis artikel dalam majalah *Basis* tahun 1973 yaitu *Bahasa Osing Banyuwangi* dan *Sastra Osing Banyuwangi*.⁸ Tulisan ini mendorong banyak pihak untuk mengembangkannya. Sampai akhirnya Dr. Suparman Herusantosa meneliti untuk disertasinya tahun 1987. Didorong oleh hal-hal tersebut, ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB) saat itu, Hasan Ali, menggelar Saresehan Bahasa Using I tahun 1990 dan DKB menerbitkan Buku Ejaan Bahasa Using.

Tahun berikutnya, Hasan Ali mengikuti Kongres Bahasa Jawa I di Semarang, di mana ia juga mengatakan bahwa sebuah bahasa seperti itu, yang dipelihara oleh masyarakat penuturnya, seharusnya dapat diajarkan di sekolah-sekolah. Rekomendasi itu mendapat sambutan pada Kongres Bahasa Jawa II di Batu Malang tahun 1996 sehingga Pemda Provinsi Jawa Timur menyetujui Bahasa Using diajarkan di sekolah. Dan Surat Kakanwil Depdikbud No. 1751/104/D/1996 tgl 30 Jan 1996 dan No. 4116/104/D/1996 tentang Rekomendasi Penyusunan Buku-buku Materi Bahasa Using. Lantas Bupati Purnomo Sidik mengeluarkan Keputusan Bupati No. 428 tahun 1996 (5 Agustus 1996) Tentang Pembentukan Tim Penyusunan Buku-Buku Materi Bahasa Using sebagai Kurikulum Muatan Lokal Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Banyuwangi.

Bupati penerusnya, Samsul Hadi, juga mengeluarkan Keputusan Bupati No. 25 Tahun 2003 (12 Maret 2003) tentang Pemberlakuan Lokal Wajib Bahasa Using Pada Jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Banyuwangi. Muatan Lokal Wajib Bahasa Using berlaku di SD/MI di 13 kecamatan (Banyuwangi, Giri,

dan Alternatif Kajian 2002.

⁷ Struktur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi, Soedjito dkk 1979, seperti dikutip dalam Hasil-Hasil Penelitian Struktur Dialek Banyuwangi Tahun 1979 yang disampaikan dalam Saresehan di Banyuwangi 1990.

⁸ Kemungkinan Bahasa Osing Sebagai Muatan Lokal Dalam Kurikulum SD, SLTP, SLTA di Banyuwangi (Dr. Suripan Sadi Hutomo dalam Bahasa Using dan Permasalahannya 1990.

Glagah, Kalipuro, Kabat, Rogojampi, Srono, Cluring, Purwoharjo, Gambiran, Sempu, Songgon, Singojuruh) dan mulai 2003-2004, Muatan Wajib Lokal ini berlaku juga untuk jenjang SLTP/Tsanawiyah.

Empat bulan setelahnya, Bupati Samsul Hadi menelorkan Keputusan Bupati No. 69 tahun 2003 tentang Pemberlakuan Lokal Wajib Bahasa Using Pada Jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Banyuwangi yang menganulir Keputusan sebelumnya yang hanya berlaku di 13 kecamatan. Sejak saat itu Muatan Lokal Wajib Bahasa Using berlaku di SD/MI dan SLTP/MTs negeri dan swasta di 21 kecamatan (Banyuwangi, Giri, Glagah, Kalipuro, Kabat, Rogojampi, Srono, Cluring, Purwoharjo, Gambiran, Sempu, Songgon, Singojuruh, Wongsorejo, Bangorejo, Pesanggaran, Tegaldlimo, Genteng, Kalibaru, Glenmore, Muncar). Bupati selanjutnya menandatangani Peraturan Daerah No. 5 tahun 2007 tgl 14 Agustus 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Jenjang Pendidikan Dasar.

Pasal 2:

1. Pembelajaran Bahasa Daerah berfungsi mengenai, membina serta mengembangkan kemampuan berbahasa daerah pada peserta didik
2. Pembelajaran bahasa Daerah bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mengarah pada penggunaan serta pelestarian bahasa daerah
3. Bahasa daerah yang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) adalah bahasa Using.

Perkembangan pengajaran bahasa Using di tingkat SMP terkendala dengan adanya kurikulum tahun 2013 yang mensyaratkan guru bidang studi untuk mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Pelajaran bahasa Using di tingkat SMP dihapuskan. Sementara pengajaran hanya diteruskan untuk siswa SD kelas 4-6.

3. Karya Sastra Using

Setelah periode penyebutan Using sebagai identitas dan bahasa komunitas sejak tahun 1920an sampai tahun 2000an, tidak tercatat lagi munculnya karya sastra (tulisi) dari Banyuwangi. Sastra lisan lebih berkembang lewat gending-gending gandrung (seperti dicatat oleh Ottolander) dan kesenian lainnya. Dengan berkembangnya industri rekaman, lagu-lagu daerah mengalami kepopuleran sejak tahun 1970-an. Puluhan album lagu diluncurkan setiap bulannya, demikian catatan budayawan Banyuwangi Hasan Basri dalam Enam Mata Tentang Banyuwangi (2015).

Bahkan setelah keluarnya kamus bahasa daerah Using-Indonesia (2002) dan Tata Ejaan Bahasa Using (2006) serta Tata Bahasa Baku Bahasa Using (2006) tidak juga mendorong tumbuhnya karya tulis. Untuk karya tulis Using tercatat beberapa kumpulan puisi.

1. *Undharasa*, kumpulan puisi Using, penerbit KEPUS (2000)
2. *Dubang* karya Abdullah Fauzi, penerbit PSBB (2002)
3. *Gayuh*, kumpulan puisi Using untuk memperingati hari lahir Banyuwangi ke 232, penerbit Panitia Hari Jadi Banyuwangi (2003)
4. *Godhong Kates*, antologi puisi Using, penerbit DKB (2005)
5. *Ngerambah Ati*, Kang Ujik, penerbit SKB (2018)
6. *Gandrung Jagad*, Sentot Parijoto, penerbit SKB (2018)
7. *Suwuk*, Eko Budi Setianto, penerbit SKB (2018)
8. *Atinisan Kesangsang nong Banyuwangi*, Antariksawan Jusuf, penerbit SKB (2018)

Dengan gerakannya paguyuban budaya Sengker Kuwung Belambangan (SKB) mengadakan lomba menulis cerita pendek berbahasa Using. Karya terbaik dari lomba yang sudah dilaksanakan sejak 2013 itu dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul *Kembang Ronce* yang sekarang sudah terbit edisi 2013-2017. SKB juga mengumpulkan karya terbaik cerita pendek yang dimuat dalam tabloid *Bisnis Banyuwangi* yaitu *Jerangkong* dan *Mendhung Peteng Ulan September*. Karya keroyokan lainnya adalah *1771* yang berisi cerita pendek seputar perjuangan pada bulan Desember 1771, serta *Jala Sutra* yang merupakan karya Nur Holipah dan Moh. Syaiful. Selain itu ada kumpulan cerita anak *Markas Ketelon*.

Selama ini setelah istilah Using diperkenalkan, hanya empat buah novel berbahasa Using yang diterbitkan yaitu *Pereng Puthuk Giri* karya Abdullah Fauzi (2005), *Nawi BKL Inah*, prosa liris karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor (2013), *Niti Negari Bala Abangan* karya Hasnan Singodimayan (2015), dan *Agul-Agul Belambangan* karya Moh. Syaiful (2016). Tentang *Agul-Agul Belambangan*, novel sejarah yang bercerita seputar perjuangan Wong Agung Wilis, merupakan karya yang memenangkan hadiah Rancage untuk kategori bahasa Jawa. Anugerah Rancage memberi hadiah kepada karya sastra daerah yang dikerjakan oleh perorangan sejak tahun 1988 tanpa jeda. Mula-mula diperuntukkan kepada karya sastra Sunda, tetapi berkembang ke karya sastra Jawa, Bali, Batak, Lampung, dan Banjar. Panitia yang menerima karya berbahasa Using saat itu kebingungan untuk menentukan apakah karya Bahasa Using akan dilombakan dalam kategori sendiri atau diikuti dalam bahasa Jawa.

Akhirnya dengan merujuk pada Peraturan Gubernur Jawa Timur (S) No. 19 tahun 2014 (3 April 2014) tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di SD/MI, panitia mengatakan karya sastra Using masuk dalam kategori Jawa karena bahasa Using dianggap dialek Jawa. Pasal 2 pada Pergub tersebut berbunyi: Bahasa Daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa

Timur, yang meliputi Bahasa Jawa dan bahasa Madura dengan Kurikulum sebagaimana tersebut dalam Lampiran .

Sebenarnya ada aturan perundangan yang lebih tinggi yaitu Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No 9 tahun 2014 (22 Agustus 2014) tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Pasal 17

- (1) Bahasa Daerah wajib diajarkan sebagai muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- (2) Bahasa daerah yang diajarkan sebagai muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ialah Bahasa Jawa atau Bahasa Madura atau bahasa lainnya yang digunakan oleh masyarakat di wilayah kabupaten/kota setempat.

Jadi sebenarnya karya berbahasa Using bisa dilombakan dalam kategori tersendiri, tetapi dengan karya yang kurang di bawah 10 judul, menjadi kurang rasa kompetisinya. Karya-karya sastra berbahasa Using lainnya juga beredar di media-media sosial utamanya Facebook yang memungkinkan orang-orang membuka akun untuk mengkomodasi karya tulis puisi maupun prosa.

C. SIMPULAN

Bahasa Using merupakan peninggalan bahasa Blambangan yang digunakan oleh orang Blambangan, dan sekarang dikenal sebagai bahasa Using. Sastra “Using” berkembang zaman Blambangan kuno, tetapi justru mengalami kemandekan sampai tahun 2000-an. Meski aturan kebahasaan sudah diperkenalkan dan perangkat kebahasaan sudah dibuat antara lain kamus, Tata Ejaan, dan Tata Bahasa, tidak otomatis mendorong tumbuhnya banyak karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fauzi. 2002. *Dubang*. Banyuwangi: PSBB.
- Aminoedin, Anis, dkk. 1986. *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sritanjung di Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arps, Bernard. 2010. “Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang 1970-2009).” dalam *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca Orde Baru*.
- DKB. 2005. *Godhong Kates: antologi puisi Using*. Banyuwangi: DKB.

- Herusantosa, Suparman. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*, disertai UI tidak diterbitkan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1990. *Kemungkinan Bahasa Osing Sebagai Muatan Lokal Dalam Kurikulum SD, SLTP, SLTA di Banyuwangi dalam Bahasa Using dan Permasalahannya*.
- J.K.J. De Jonge & M.L. van Deventer. 2018. *Belanda di Bumi Blambangan: Naskah-naskah Arsip Kolonial Lama yang Belum Diterbitkan*. Jakarta: SKB.
- Jusuf, Antariksawan. 2018. *Atinisun Kesangsang nong Banyuwangi*. Jakarta: SKB
- KEPUS. 2000. *Undharasa: kumpulan puisi Using*. KEPUS.
- Margana, Sri. 2012. *Perebutan Hegemoni Blambangan: Ujung Timur Jawa 1763-1813*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- P. J. Zoetmulder. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan.
- Panitia. 2003. *Gayuh: Kumpulan Puisi Using untuk Memperingati Hari Lahir Banyuwangi ke-232*. Banyuwangi: Panitia Hari Jadi Banyuwangi.
- Parijoto, Sentot. 2018. *Gandrung Jagad*. Banyuwangi: SKB.
- Rochiyati S., A. Erna. 2002. "Perbedaan Struktur Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Banyuwangi dengan Bahasa Jawa Dialek Using di Kabupaten Jember" dalam Sariono, Agus dan Maslikatin, T. (ed.). *Bahasa dan Sastra Using, Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda
- Setianto, Eko Budi. 2018. *Suwuk*. Jakarta: SKB.
- Singodimayan, Hasnan, dkk. 2014. *Enam Mata Tentang Banyuwangi*. Jakarta: SKB.
- Soedjito, dkk. 1990. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi*, seperti dikutip dalam Hasil-Hasil Penelitian Struktur Dialek Banyuwangi Tahun 1979 yang disampaikan dalam Saresehan di Banyuwangi.
- Sudjana, I Made. 2001. *Nagari Tawon Madu: Sejarah Politik Blambangan Abad 18*. Pustaka Larasan.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ujik, Kang. 2018. *Ngerambah Ati*. Banyuwangi: SKB.

MERETAS NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM NOVEL *BIDADARI UNTUK DEWA* KARYA ASMA NADIA

Eko Sri Israhayu
FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
ayuisrahayu@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian atas nilai-nilai kewirausahaan dalam karya sastra belum banyak dilakukan orang. Hal tersebut dimungkinkan karena karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai kewirausahaan, jumlahnya memang masih dapat dihitung dengan jari. Kajian atas nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia diharapkan dapat memberikan gambaran tentang adanya nilai-nilai kewirausahaan dan kemungkinan kebermanfaatannya bagi pembaca. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan pragmatik, yakni satu pendekatan penelitian yang memiliki asumsi bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang bermanfaat bagi pembacanya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kerja penelitian ini yakni teknik baca dan catat. Pada kegiatan teknik baca merupakan kegiatan dimaksudkan untuk memahami dan memaknai novel yang berjudul *Bidadari untuk Dewa* dengan cara mencari data secara cermat, terarah dan teliti tentang persoalan yang sedang dicari, yakni berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel. Pada teknik catat dilakukan pengkodean atas nilai-nilai kewirausahaan untuk kemudian dilakukan: reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Hasil dari kajian ini diharapkan akan memberi wawasan baru bagi pembaca tentang manfaat membaca sastra. Manfaat yang dapat diperoleh dari membaca novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia adalah memperoleh gambaran tentang karakter wirausahawan dan nilai kewirausahaan. Melalui novel tersebut dapat diketahui bahwa

membaca karya sastra tidak sekadar sebagai pengisi waktu luang, tetapi dapat memberikan pengayaan batin yang memungkinkan dapat diinternalisasi pembaca, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: nilai kewirausahaan, karya sastra, pengayaan batin

A. PENDAHULUAN

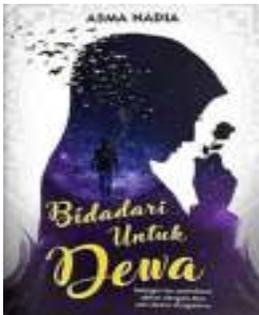
Hingga saat ini, masih terdapat anggapan orang yang menyatakan bahwa membaca karya sastra hanya berfungsi untuk menghibur dan mengisi waktu luang saja. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Membaca karya sastra memang dapat digunakan sebagai hiburan dan untuk mengisi waktu luang, tetapi pembaca pun dapat memperoleh manfaat lain dari membaca karya sastra. Manfaat tersebut diperoleh melalui pesan atau makna muatan yang ditangkap pembaca.

Pesan ataupun makna muatan tersebut memungkinkan bagi pembaca untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan jika tokoh-tokoh penting baik dalam maupun luar negeri banyak yang gemar membaca karya sastra. Sebab, ternyata membaca karya sastra dapat bermanfaat bagi pembacanya. BJ Habibie tokoh intelektual Indonesia yang sangat cerdas juga mengakui bahwa ia sangat terinspirasi sebuah karya sastra yang ditulis Jules Verne dengan judul *Mengelilingi Dunia dalam 80 Hari*. Dahlan Iskan, juga mengakui dirinya senantiasa membaca minimal sebuah novel dalam satu bulan, dalam rangka untuk memperkaya batinnya. Steve Jobs, seorang tokoh bisnisan sangat gemar membaca karya sastra. Demikian pula Richard Branson, milyarder asal Amerika yang memiliki bisnis berbagai hal, selalu menyempatkan dirinya untuk membaca karya sastra. Tokoh-tokoh penting tersebut menganggap bahwa membaca karya sastra merupakan hal penting dan dibutuhkan bagi jiwa mereka.

Mengingat pentingnya membaca karya sastra, maka perlu disadari bagi masyarakat Indonesia untuk banyak membaca karya sastra. Tentu saja dengan cara memilih karya sastra yang baik. Novel *Bidadari untuk Dewa* yang ditulis oleh Asma Nadia adalah merupakan salah satu karya sastra yang laik direkomendasikan untuk dapat dinikmati para pembaca sastra di Indonesia. Novel yang telah memperoleh predikat *best seller* ini menawarkan banyak pesan-pesan positif yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Novel ini sangat kental dengan nilai-nilai kewirausahaan yang memungkinkan bagi pembaca untuk terinspirasi menempuh ataupun melakukan kegiatan berwirausaha seperti halnya yang dilakukan tokoh utama (bernama Dewa) yang terdapat dalam novel.

Mencari hubungan atau keterkaitan antara karya sastra dan bidang ekonomi, khususnya bisnis/wirausaha tampaknya bukanlah hal yang mudah. Sebab, keduanya tidak menunjukkan hubungan yang cukup dekat. Bahkan kedua disiplin ilmu tersebut seolah memiliki garis masing-masing yang kurang menunjukkan adanya sinkronisasi antarkeduanya. Meskipun tidak mudah mencari hubungan antara sastra dan masalah ekonomi, pada kenyataannya terdapat karya sastra yang di dalamnya membahas masalah ekonomi. Karya yang dimaksud berjudul *Econom : Sebuah Novel Pengenalan Ekonomi Syariah* karya Tanjung, Hendri dan Irfan Azizi. Pada kenyataannya terdapat sejumlah karya sastra berupa novel yang ada hubungannya dengan ekonomi/wirausaha. Sebut saja novel *Canting* yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto, novel tersebut mengisahkan tentang pedagang batik di Pasar Klewer, Solo. Selain *Canting*, novel lain yang memiliki materi cerita yang ada hubungannya dengan bisnis atau kewirausahaan terdapat pada novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Sirazy, kumpulan cerpen *Filosofi Kopi*, serta novel *Madre* karya Dee Lestari.

Penelitian berkait dengan wirausaha dalam sastra tentu merupakan materi penelitian yang cukup menarik. Seperti yang telah dilakukan Farida pada tahun 2016 dengan judul “Unsur Kewirausahaan dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Melalui novel yang diteliti Farida mengungkapkan sejumlah unsur kewirausahaan yang terdapat pada novel *Ketika Cinta Bertasbih*.



Demikian pula dengan novel yang ditulis oleh Asma Nadia yang berjudul *Bidadari untuk Dewa*. Novel ini menurut penulis sangat kental dengan nilai-nilai kewirausahaan. Novel dengan tokoh utama bernama Dewa mengisahkan tentang perjuangan anak muda bernama Dewa dengan semangatnya yang luar biasa berusaha untuk membebaskan dirinya dari jeratan hutang sebanyak 8 milyar dengan cara berbisnis. Hal menarik lainnya, novel yang ditulis oleh Asma Nadia tidak semata-mata berupa karya fiksi yang berasal dari khayalan, tetapi novel ini diangkat dari kisah nyata seorang pengusaha muda bernama Dewa Eka Prayoga. Novel ini termasuk novel semibiografis.

Dewa dengan semangat yang luar biasa selalu berusaha tegar untuk menghadapi kesulitan yang dialaminya berusaha untuk menghadapi persoalan hidupnya dengan penuh semangat. Melalui teknik penceritaan yang cukup menarik, Asma Nadia menggambarkan sosok Dewa sebagai pengusaha muda yang pantang menyerah, kreatif dan berani mengambil risiko. Gambaran tokoh yang demikian merupakan ciri-ciri wirausahawan yang handal, sehingga

novel ini kemudian menjadi banyak diminati pembaca sebagai sebuah novel inspiratif.

Oleh karena novel *Bidadari untuk Dewa* sarat dengan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi pembacanya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hal tersebut melalui pendekatan pragmatik. Mempertimbangkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalahnya adalah: apa saja nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia?

B. PEMBAHASAN

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, bahwa bagi sebagian orang yang belum memahami fungsi kehadiran sebuah karya sastra akan berpendapat bahwa kehadiran karya sastra pada dasarnya dimaksudkan untuk mengisi waktu luang dan sebagai hiburan belaka. Hal ini berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh W. Sapto (2017) yang menyatakan bahwa secara umum karya sastra harus bertujuan dan berfungsi *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat). Keindahan karya sastra dapat dinikmati dari suguhan diksi, gaya bahasa, maupun temanya. Namun demikian, manfaat karya sastra kadang sulit dinikmati oleh masyarakat secara luas karena keengganan untuk membacanya. Keengganan membaca karya sastra diyakini muncul karena berbagai sebab. Secara obyektif terdapat kemungkinan bahwa produk karya sastra itu sendiri yang memang tidak layak dikonsumsi, paling tidak menurut versi konsumen. Sementara, tidak dapat dimungkiri bahwa banyak tuduhan ditujukan pada masih rendahnya minat baca pada masyarakat kita, sehingga karya sastra belum bisa menemukan konsumennya yang tepat.

Berkaitan dengan kehadiran karya sastra yang memungkinkan dapat bermanfaat bagi pembaca, Noor (2012:14) memaparkan bahwa karya sastra tidak semata-mata sebagai bacaan untuk menghibur pembacanya, tetapi karya sastra yang bernilai literer memungkinkan pembaca untuk memperoleh pengetahuan dan hiburan. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat mengembangkan pemikirannya, karena di dalamnya terdapat pengetahuan yang bermanfaat.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian atas nilai kewirausahaan dalam novel *BuD*, digunakan pendekatan pragmatik. Menurut Abrams seperti disitir oleh Ratna (2011:44) bahwa dalam studi kritik sastra dibedakan 4 macam pendekatan yaitu: mimetik (dari segi masyarakat), ekspresif (dari segi penulis), pragmatik (pembaca), dan objektif (dari segi karya sastra). Penjabaran tentang pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams,

dipaparkan Noor (2009:35) bahwa pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil jika berguna bagi publiknya, seperti: menyenangkan, memberi kenikmatan, mendidik. Dengan demikian menurut pendekatan pragmatik sebuah karya sastra dianggap memiliki bobot literer yang baik jika memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat pembacanya.

Novel *Bidadari untuk Dewa* (selanjutnya disingkat *BuD*) karya Asma Nadia, menarik untuk dibaca bagi para pembaca yang ingin atau sedang melaksanakan kegiatan wirausaha. Hal ini disebabkan, karena Asma Nadia melalui novelnya yang memiliki ketebalan 522 halaman ini memang cukup kental dalam menarasikan tokoh utamanya dalam berwirausaha dan menyelesaikan sejumlah masalah berkaitan dengan wirausaha. Asma Nadia tidak Bukan hal yang berlebihan jika ada yang menyatakan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan berbisnis sebaiknya membaca novel *BuD* sebagai referensi. Hal ini tidak berarti novel *BuD* memuat secara teknis hal-hal berkaitan dengan berwirausaha. Setidaknya melalui penokohan tokoh utama yang ditampilkan pengarang, pembaca dapat mempelajari strategi yang yang ditempuh pada saat menghadapi komplain konsumen. Seseorang yang memutuskan dirinya menggeluti dunia wirausaha tentu harus mengenali dan bersiap mengetahui serta menghadapi masalah-masalah berkaitan dengan kewirausahaan.

1. Karakter Wirausaha Tokoh Utama

Seperti dinyatakan oleh Anwar (2014:9) pengertian kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Melalui pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya seseorang yang menekuni dunia wirausaha harus memiliki semangat, sikap, perilaku untuk menjalankan usaha. Sementara Hery (2017: 1-4) menyatakan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko atau ketidakpastian demi memperoleh keuntungan, melalui identifikasi peluang yang ada serta memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Wirausahawan memiliki karakter: hasrat akan tanggung jawab, menyukai risiko yang tidak terlalu besar (menengah), meyakini kemampuannya untuk sukses, memiliki orientasi masa depan, memiliki tingkat energi yang tinggi, hasrat untuk mendapatkan umpan balik, memiliki keterampilan organisasi, fokus pada kinerja dibandingkan uang, memiliki komitmen yang

tinggi, toleran terhadap ambiguitas, fleksibilitas dan memiliki tingkat keuletan yang tinggi.

Para pembaca novel *BuD* dapat menemukan adanya jiwa wirausaha yang dimiliki tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *BuD*, terutama pada tokoh utama (Dewa). Jiwa kewirausahaan, selain digambarkan dengan cukup kuat pada tokoh utama, pengarang menggambarkannya pula pada tokoh-tokoh pendamping, yakni: Haura, Mirza, dan Rizal. Secara garis besar gambaran karakter yang menonjol pada tokoh utama dalam novel *BuD* adalah sebagai berikut:

a. Hasrat yang Tinggi akan Tanggung Jawab

Tokoh utama dalam novel *BuD*, digambarkan dengan sangat detil oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki jiwa tanggung jawab yang tinggi. Gambaran jiwa tanggung jawab tokoh Dewa tampak jelas pada kesungguhannya yang berusaha dengan tanpa mengenal lelah untuk membayar hutang-hutangnya kepada para investor yang berjumlah 7,8 milyar. Sebenarnya angka 7,8 milyar bukanlah angka yang ditanggung Dewa seorang diri. Sebab, hutang sejumlah itu sebenarnya merupakan jumlah uang para investor yang dititipkan pada perusahaan tempat Dewa bekerja, yang sebagian besar jumlah uangnya dipegang oleh Ruslan, rekanan kerja Dewa yang juga seorang Ustadz. Namun, predikat ustadz nyatanya hanyalah sebuah predikat yang tidak dapat memberigarsi seratus persen pada perilaku orang yang menyandang predikat untuk kemudian tidak berbuat salah. Diceritakan dalam novel *BuD*, bahwa Ruslan tiba-tiba saja menghilang tanpa diketahui keberadaannya. Hilangnya Ruslan berdampak pada kehidupan Dewa yang cukup panjang, karena ia harus mengganti kerugian dana para investor hingga 7,8 milyar rupiah.

Hampir separuh perjalanan cerita dalam novel *BuD*, menggambarkan perjuangan tokoh Dewa sebagai bentuk tanggung jawabnya atas uang yang dibawa Ruslan, rekan kerjanya. Dengan berbagai upaya Dewa melakukan usaha untuk dapat memperoleh uang demi melunasi hutangnya yang hampir mencapai angka delapan milyar rupiah. Secara menarik pengarang mengisahkan perjuangan Dewa yang memiliki hasrat tinggi untuk menunjukkan tanggung jawabnya supaya dapat memperoleh uang dan membayar hutang-hutangnya. Langkah yang ditempuh Dewa di antaranya menjadi pedagang “ceker iblis”, yaitu berupa ceker ayam yang digoreng dan diberi bumbu yang sangat pedas. Saking pedasnya disebut ceker iblis.

Upaya yang dilakukan Dewa sebagai bentuk dari tanggung jawabnya, selain dengan cara berjualan ceker iblis, yakni menjadi penulis untuk membuat buku motivasi yang proses penjualannya dilakukan dengan cara *pre order*.

Penarasian dengan alur yang terjaga dalam novel *BuD*, dapat mengajak para pembaca untuk menangkap pesan tersirat dan tersurat, bahwa setiap

bentuk kesalahan haruslah ditebus dengan tanggung jawab yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki kesalahan agar tidak menjadi kesalahan yang berlarut-larut. Pengarang melalui penokohan analitik dan dramatiknyanya memberikan suplemen spiritual kepada pembacanya tentang bentuk-bentuk tanggung jawab yang perlu ditumbuhkan pada diri sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

b. Menyukai Risiko yang Tidak Terlalu Besar

Tokoh Dewa dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya untuk membayar hutang, telah menempuh strategi yang diharapkan tidak ber-risiko besar. Caranya yakni buku yang ditulis Dewa dijual dengan sistem *pre order*. Adapun yang dimaksud dengan penjualan *pre order* adalah sistem penjualan yang dilakukan dengan cara melakukan penawaran order kepada konsumen sebelum proses *launching*, sehingga dapat terdeteksi daya serap pasar/ konsumen. Melalui strategi ini dapat diminimalisasi tingkat kerugian suatu produk, sebab telah dilakukan proses deteksi pasar. Selama ini banyak terjadi seorang produsen yang mengalami kerugian besar karena kesulitan untuk membaca selera pasar atas barang yang diproduksi. Penggambaran sikap Dewa yang didukung oleh Haura (istrinya) dan Rizal serta Mirza (kedua sahabat Dewa) dalam membaca selera pasar merupakan gambaran sikap seorang wirausahawan yang menyukai risiko yang tidak terlalu besar. Berikut kutipan yang menceritakan tokoh utama melakukan penjualan melalui system *pre order* sebagai upaya untuk meminimalisasi risiko.

Dua hari kemudian, sang pengusaha muda mengumumkan *pre order* buku. Pemesanan dengan selisih diskon menggoda, untuk membeli pertama dalam runtu waktu tertentu.

Pre order menjadi menjadi solusi atas dua masalah, modal dan pemasaran. Dengan strategi pembayaran di muka, Dewa mendapat modal, sekaligus mampu menjangkau target pasar.

Taktiknya berhasil. Hanya dalam waktu sebulan. *How to Get the Future* habis dan menghasilkan keuntungan besar. (*Bidadari untuk Dewa*, 2017:130-131)

Pembaca novel *BuD* yang jeli akan dapat menangkap sejumlah pesan berupa trik berwirausaha dengan baik yang menginspirasi, sehingga dapat bermanfaat untuk kegiatan wirausaha yang akan ditekuni ataupun sedang dilaksanakan. Teknik bercerita Asma Nadia yang mengalir dan cukup manis dalam novel *BuD* ini tidak akan membuat lelah pembacanya, meski harus

menyelesaikan 522 halaman. Hal ini tentu berbeda dengan membaca sebuah teks prosedural meski barangkali jumlahnya tidak mencapai 20 halaman, tapi dapat dengan mudah membuat lelah pembacanya.

c. Meyakini Kemampuannya untuk Sukses

Pengarang pada novel *BuD*, tidak saja sedang mengajarkan kepada pembacanya tentang karakter seorang wirausahawan yang sebaiknya mempunyai sikap tanggung jawab yang besar dan mampu meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi. Sikap wirausahawan yang diperlukan lainnya adalah meyakini kemampuannya untuk sukses. Asma Nadia dengan teknik bercerita yang menarik tidak terjebak pada pola-pola dongeng yang menggurui sehingga berkesan mendikte pembacanya.

Dengan memiliki sikap meyakini kemampuannya untuk sukses akan mengantarkan seseorang pada titik keberhasilan yang diimpikan. Gambaran perjuangan tokoh utama bernama Dewa pada novel *BuD*, senantiasa mengindikasikan hal tersebut. Diceritakan pengarang, pada saat Dewa berjualan ceke dari pagi hingga malam dan harus menghadapi kesulitan-kesulitan perjalanan. Ditambah lagi, hasil yang menurut pembaca mungkin merupakan kegagalan, karena hanya memperoleh uang dua puluh ribu rupiah. Dalam kisah, pengarang menceritakan tokoh Dewa tetap semangat dan ceria menghadapi kenyataan tersebut. Bahkan tokoh Dewa menganggap bahwa perjuangan dirinya bersama sahabatnya, yang sudah dilakukan dengan penuh peluh, tidak melahirkan keluh, meski hanya memperoleh uang dua puluh ribu rupiah. Berani memiliki sikap untuk tidak mudah “baper” dan senantiasa penuh perjuangan tanpa banyak mengeluh, barangkali hal itu yang ingin diajarkan pengarang pada pembaca untuk meyakini sukses yang akan dapat diraih.

d. Memiliki Energi yang Tinggi

Novel *BuD* karya Asma Nadia, selain dapat disebut sebagai novel semibiografis, dapat dinyatakan pula sebagai novel inspiratif dan motivatif. Hal ini karena energi yang dipancarkan pengarang dalam novel ini, terutama tokoh utama, cukup dapat dirasakan pembaca. Kutipan di bawah ini merupakan satu contoh yang menggambarkan tokoh utama selalu memiliki energi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya berbisnis. Berikut kutipan yang dimaksud.

Dengan atau tanpa kalung yang disebutkan mengalirkan tenaga, Dewa memang selalu begitu jika sedang memperjuangkan sesuatu.

Pagi hari dia menjalankan presentasi, seminggu sekali menghadiri pertemuan anggota untuk menghimpun semangat

Kadang Haura berpikir, apakah lelaki ini sempat tidur di malam hari?

Dengan semangat Dewa membagikan seluruh ilmu dan pengalaman yang diterima dari berbagai 'guru', apalagi kepada Haura, tak ada rahasia, kecuali satu yang disimpannya rapat (*Bidadari untuk Dewa*:2017:117).

Melalui kutipan di atas kita dapat mengetahui tokoh utama yang digambarkan pengarang dalam karyanya merupakan tokoh yang selalu bersemangat. Sikap yang selalu bersemangat sangat dibutuhkan bagi seorang wirausahawan. Melalui sikap selalu semangat tersebut seorang pelaku wirausaha akan berproses secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas diri agar mencapai perubahan dan kemajuan yang diinginkan. Novel *BuD* karya Asma Nadia, menawarkan sikap semangat tinggi bagi pembacanya.

e. Memiliki Keuletan yang Tinggi

Sejumlah gambaran sikap karakter tokoh utama dalam novel *BuD*, yang merupakan ciri-ciri seorang wirausahawan telah dikaji secara ringkas melalui paparan di atas. Ciri lain sikap wirausahawan yang tampak menonjol dari tokoh utama dalam novel *BuD*, yakni adanya sikap tokoh utama yang memiliki keuletan yang tinggi. Dalam novel *BuD* dikisahkan Dewa yang memiliki istri bernama Haura dan sahabat istimewa bernama Mirza dan Rizal. Keempatnya saling membantu untuk melepaskan diri dari jerat masalah yang menimpa, yakni hutang berjumlah hampir delapan milyar.

Melalui usaha bisnis "Ceker iblis" ("Ceker Iblis" adalah sebutan untuk produk makanan berupa ceker digoreng yang diberi bumbu sangat pedas), Haura istri Dewa yang sedang dalam kondisi hamil tanpa kenal lelah menggoreng ceker untuk kemudian dipasarkan Dewa, Mirza dan Rizal. Dewa, Mirza dan Rizal pun dengan semangat dan keuletan yang sungguh-sungguh memasarkan "Ceker iblis" yang dimasak Haura untuk dijual ke segenap wilayah Bandung. Oleh karena Dewa dan kawan-kawannya menjual ceker dengan penuh semangat dan ulet, maka omzet penjualan pun meningkat. Sayangnya, antara omzet yang meningkat dan hasil yang diperoleh tidak sebanding. Bisnis ceker terlalu melelahkan dan memperoleh hasil yang tidak seimbang. Dalam perhitungan Dewa, jika ia hanya mengandalkan bisnis cekernya, untuk membayar hutang yang hampir delapan milyar, dibutuhkan waktu sekitar delapan ratus tahun! Satu hal yang tidak mungkin.

Akhirnya Dewa mencari inisiatif untuk mengatasi hal tersebut. Ia tidak mungkin membiarkan dirinya dan keluarganya hanya berbisnis ceker dalam rangka melunasi hutang-hutangnya yang membutuhkan waktu delapan ratus tahun untuk mencapai titik lunas. Dewa pun dengan ketekunan dan keuletannya mencoba bisnis lainnya yaitu menulis buku. Dengan menulis buku dan penjualan secara *pre order* hasil yang diperoleh melampaui jauh dari bisnis ceker. Atas bisnis ini pun Dewa melakukannya dengan sangat serius.

Ia menulis satu, dua buku dengan angka penjualan yang sangat fantastis. Semuanya dijalani Dewa dengan penuh kesungguhan, keuletan dan sikap religiusnya yang dalam.

Para pembaca yang menikmati novel *BuD* tidak saja belajar tentang bagaimana sebaiknya harus bersikap dalam menjalani bisnis, pada saat mengawali, menjalani hingga mengembangkannya. Pembaca juga dapat belajar bahwa sesungguhnya melakukan kegiatan bisnis atau wirausaha merupakan salah satu jalan Allah, yang juga telah ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh pebisnis agar kegiatan wirausaha yang dilaksanakannya tetap berada di jalan yang diridhoi-Nya. Melalui novel *BuD* pengarang telah mengajarkan hal-hal berkaitan dengan melaksanakan kegiatan wirausaha secara islami. Pengarang mengingatkan, bahwa usaha yang penuh keuletan tetap harus diiringi doa dan permohonan akan ridho-Nya.

2. Nilai-nilai Kewirausahaan, Belajar Wirausaha melalui Sastra

Sebagian besar orang berpikir bahwa belajar bisnis/ berwirausaha yang paling mungkin dilakukan adalah melalui kuliah kewirausahaan, workshop/ pelatihan wirausaha, ataupun sapat membaca sejumlah buku-buku yang di dalamnya memuat tentang wirausaha baik dalam tataran teori maupun praktik. Melalui novel *BuD* anggapan banyak orang bahwa mempelajari wirausaha harus menempuh kuliah kewirausahaan, pelatihan wirausaha ataupun membaca buku tentang teori dan praktik wirausaha, tidak sepenuhnya benar. Sebab, ternyata melalui novel, wirausaha dapat pula dipelajari. Nilai-nilai kewirausahaan yang tercermin melalui perilaku, pikiran tokoh rekaan yang diceritakan pengarang secara tidak langsung ataupun langsung dapat memengaruhi pembacanya.

Nilai-nilai kewirausahaan dinyatakan oleh Boohene dalam Sukirman (2017:117) terdiri atas kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan mampu menciptakan perilaku kewirausahaan yang kuat. Melalui pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya yang dimaksud nilai-nilai kewirausahaan merupakan bentuk nilai berupa konsep atau ide yang baik dan bermanfaat berupa perilaku kreatif, keberanian menentukan risiko, pembaharuan dan upaya mencapai target yang diinginkan.

Setelah melakukan pembacaan secara cermat atas novel *BuD*, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dominan dapat diperoleh pembaca adalah nilai berkaitan dengan: (1) pengambilan risiko, (2) kreativitas, (3) inovatif dan (4) tujuan untuk mencapai prestasi/ target tertentu. Simpulan atas nilai dominan ini dapat kita ketahui dari sejumlah karakter tokoh utama dalam novel *BuD*

yang telah diuraikan dalam tulisan ini. Melalui gambaran karakter tokoh utama novel *BuD*, yang kemudian dapat ditarik nilai kewirausahaan yang terkandung di dalamnya, maka pembaca dapat belajar sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang diperolehnya dalam teks. Internalisasi secara sadar atas nilai yang diperoleh, akan memberi manfaat tersendiri bagi pembaca dari karya sastra yang dibacanya. Dengan demikian, maka belajar berwirausaha dapat juga dilakukan melalui membaca karya sastra, misalnya, membaca novel *BuD* karya Asma Nadia. Karya ini dapat direkomendasikan untuk dibaca generasi kini yang acapkali disebut-sebut sebagai “generasi micin” agar menjadi generasi tangguh. Apalagi bagi mereka yang ingin menekuni dunia wirausaha.

C. SIMPULAN

Melalui kajian atas nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *BuD* dengan menggunakan pendekatan pragmatik, maka dapat disimpulkan bahwa secara pragmatik kehadiran novel *BuD* karya Asma Nadia cukup bermanfaat bagi pembaca. Bagi pembaca, manfaat ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Meskipun karakteristik sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan realitas yang subjektif, maka realitas subjektif yang terdapat dalam novel *BuD* sebagai sebuah karya novel semibiografis, dapat diterapkan pula dalam realitas yang objektif. Misalnya saja bagi seseorang yang baru memulai wirausaha, kemudian orang tersebut mendapatkan kegagalan. Maka, membaca novel *BuD*, mempelajari karakter tokoh utama dan nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat di dalamnya, akan dapat menjadi semangat tersendiri bagi pebisnis pemula yang belum berhasil tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan analisis secara pragmatik atas nilai-nilai kewirausahaan dalam novel *BuD* karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa karakter wirausaha yang terdapat di dalamnya meliputi: (1) hasrat akan tanggung jawab, (2) menyukai risiko yang tidak terlalu besar (menengah), (3) meyakini kemampuannya untuk sukses, (4) memiliki orientasi masa depan, (5) memiliki tingkat energi yang tinggi, dan (6) memiliki tingkat keuletan yang tinggi. Nilai kewirausahaan yang diperoleh berdasarkan karakter wirausaha yang ditemukan, meliputi nilai: (1) pengambilan risiko, (2) kreativitas, (3) inovatif dan (4) tujuan untuk mencapai prestasi/ target tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad. 2014. *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Prenadamedia,
- Hery. 2017. *Kewirausahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Jonnius. 2013. "Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat". *Jurnal Menara*. Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013.
- Nadia, Asma. 2017. *Bidadari untuk Dewa*. Jakarta: KMO Publishing.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Sukirman. 2017. "Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 1 No. 20 April 2017.
- W. Flo K. Sapto. 2017. "Penciptaan Karya Sastra dari Perspektif Pemasaran." Dalam <https://indonesiana.tempo.co/read/112905/2017/06/22/floptmas/penciptaan-karya-sastra-dari-perspektif-pemasaran>. diakses tanggal 27 Oktober 2018.

DIMENSI MORAL SEBAGAI DAKWAH KULTURAL DALAM MATA YANG ENAK DIPANDANG

Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
ali.imron@ums.ac.id, farida_nugrahani@yahoo.com

Abstrak

Seperti karya-karya sebelumnya, *Mata yang Enak Dipandang* (*MyED*) merupakan kumpulan cerpen mutakhir Tohari yang menekspos eksotisme alam pedesaan beserta masyarakatnya yang polos. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan dimensi moral dalam kumpulan cerpen *MyED*; (2) mendeskripsikan ekspresi estetik Tohari dalam *MyED* sebagai dakwah kultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus terpancang. Data penelitian ini adalah data lunak (*soft data*) berupa kata, frase, dan kalimat dalam *MyEd* yang mengandung informasi tentang empati Tohari kepada wong cilik sebagai dakwah kultural Tohari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat dengan validasi data menggunakan teknik triangulasi (sumber) data. Adapun analisis data menggunakan metode dialektik dengan pembacaan bolak-balik realitas imajinatif dalam *MyEd* realitas sosial dalam dunia nyata (*universe*) mengenai eksotisme agraris dan daya literer *MyEd*. Hasil penelitian dan pembahasannya adalah: (1) dimensi moral dalam *MyED* meliputi urgensi kepedulian kepada rakyat bawah (orang miskin, kaum pinggiran, gelandangan), penghargaan kepada kaum perempuan, pergumulan pemahaman Islam tradisional dengan modern; (2) bentuk ekspresi estetik Tohari dalam *MyEd* merupakan dakwah kultural.

Kata kunci: empati, eksotisme alam pedesaan, dimensi moral, dakwah kultural

A. PENDAHULUAN

Ketika membaca judulnya *Mata yang Enak Dipandang* (selanjutnya disebut *MyED*), mungkin orang akan terjebak pada judul yang tidak “lazim” dalam tradisi Ahmad Tohari. Tradisi Tohari dalam memberi judul karya sastra dari novel pertamanya, *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), *Kubah* (1981), trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (*Catatan buat Emak* (1981), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1982), *Jentera Bianglala* (1986), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), *Belantik* (2001), *Orang-Orang Proyek* (2002), hingga kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* (2006), lazimnya konotatif. Paling tidak judul itu akan membawa pembaca pada konotasi akan referensi atau objek tertentu. Pada kumpulan cerpen mutakhir *MyED* ini tidak demikian. Paling tidak akan timbul kesan bahwa judul itu bersifat denotatif dan kedua Tohari mengalami perubahan konsep estetika dalam karya sastra yakni menuju ke tema populer dalam hal ini berkaitan dengan mata seorang perempuan cantik yang indah, misalnya. Namun, begitu membaca cerpen itu hingga hampir selesai saja pembaca akan terkejut. Ternyata *MyED* itu adalah mata orang yang suka memberi/berderma kepada pengemis. Jadi, judul itu justru merupakan nilai lebih Tohari karena memberi efek kejutan dalam karya sastranya. Lebih dari itu, judul tersebut membuat pembaca penasaran untuk membaca lebih lanjut cerpen-cerpen lainnya.

Eksistensi Ahmad Tohari (selanjutnya disebut Tohari) dalam jagat sastra Indonesia mulai menarik perhatian komunitas sastra Indonesia pada paroh kedua dekade 1970-an ketika cerpennya “Jasa-jasa Buat Sanwirya” memenangkan Hadiah dalam Sayembara Kincir Emas Radio Netherland Wereldomroep (1975). Nama Ahmad Tohari semakin menjulang setelah sering menerima berbagai penghargaan di antaranya dari Yayasan Buku Utama untuk novel keduanya *Kubah* (1981) dan novel pertamanya *Di Kaki Bukit Cibalak* (dimuat di *Harian Kompas* pada tahun 1979 dan dibukukan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1986) memenangkan Hadiah pada Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (1986).

Salah satu daya tarik karya-karya Tohari adalah kepeduliannya kepada masalah-masalah subkultur atau budaya daerah dengan kearifan lokalnya (*local wisdom/genius*), sisi kemanusiaan dan pembelaannya kepada *wong cilik*. Pada trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (*RDP*) misalnya, Tohari membicarakan potret buram kemanusiaan yang senantiasa akan mengusik kesadaran kita mengenai hak asasi manusia, makna demokrasi, cinta kasih, resistensi kaum perempuan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Hal-hal tersebut sangat menonjol dalam *RDP* yang dilantunkan terutama melalui tokoh Srintil, sang ronggeng dan Rasmus, lelaki pujaan hatinya, yang konon merupakan ekivalensi Ahmad Tohari.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, karya-karya Tohari termasuk kumpulan cerpen *MyED* sangatlah menarik untuk dikaji. Cerita pendek adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo, 1987:37). Senada dengan itu, Sayuti (2009:13) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Oleh sebab itu, penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Sejarah perkembangan sastra modern telah menunjukkan adanya banyak karya yang berkaitan erat dengan fakta (realitas) sosiologis, historis dan kultural. Tidak dapat dipungkiri bahwa penciptaan karya sastra merupakan tiruan dari kenyataan yang ada dalam kehidupan. Hal ini juga ditegaskan Teeuw (1984:11) bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya sehingga sastra sebagai fiksi, memungkinkan adanya fakta-fakta di dalamnya. Fakta-fakta sosial budaya inilah yang kemudian menjadi *background* seorang pengarang dalam proses kreatifnya.

Karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Karya sastra lahir dari dan di tengah kehidupan masyarakat. Permasalahan yang terdapat dalam karya sastra merupakan gambaran permasalahan yang ada dalam masyarakat, baik itu permasalahan politik, sosial, kemanusiaan, ekonomi, keagamaan bahkan keperempuanan. Permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat memberikan inspirasi dalam penciptaan sebuah karya sastra.

Permasalahan yang tertuang dalam karya sastra merupakan gambaran permasalahan yang ada di dalam kehidupan masyarakat pada saat dan di mana karya sastra tersebut diciptakan. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat menjadi sumber inspirasi sekaligus mendorong daya imajinatif sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Wellek dan Warren (1990:109) mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan yang sarat dengan kenyataan sosial menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering.

Sebagai cermin masyarakat, karya sastra merupakan pantulan dari kehidupan sosial masyarakat yang ada. Kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang sering diekspos oleh sastrawan dalam karya sastra melalui proses kreatif dan imajinatif. Banyak karya sastra baik berupa puisi, cerpen, novel maupun drama yang di dalamnya berisi tentang gambaran peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra yang berupa puisi, cerpen, dan novel tersebut merupakan respons atau refleksi atas kehidupan masyarakat yang ada saat itu.

Swingewood (dalam Faruk, 1994:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Hal ini juga dikemukakan Selo Sumardjan (dalam Saraswati, 2003:2) yang mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial.

Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an exspreesion of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup (Wellek and Werren, 1990: 110). Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat oleh Wellek dan Werren dapat diteliti melalui berikut ini. (1) Sosiologi Pengarang, menyangkut masalah pengarang sebagai penghasil karya sastra. Mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial pengarang, dan ketertiban pengarang di luar karya sastra. (2) Sosiologi Karya Sastra, menyangkut eksistensi karya itu sendiri, yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan masalah-masalah sosial. (3) Sosiologi Pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya tersebut, yakni sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembacanya (Wellek dan Werren, 1998:111).

Beberapa pengertian di atas menyimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan menghubungkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra.

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang lahir bukan atas kekosongan jiwa namun juga atas realitas yang terjadi di sekeliling pengarang. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur yang membangun karya sastra tersebut yang meliputi unsur intrinsik (unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik (unsur yang membangun karya sastra dari luar).

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, keagamaan, dan sebagainya secara sinergis dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia; karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya karena bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Tulisan ini mencoba mengkaji kekuatan dan konsep estetika Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*. Mengingat berbagai keterbatasan, maka tulisan ini tidak berpretensi untuk mengkaji kumpulan cerpen *MyED* secara mendetail dan mendalam. Tulisan ini lebih sebagai upaya mengungkapkan karakteristik literasi dan konsep estetika Tohari dalam kumpulan cerpen *MyED*.

Adapun permasalahannya adalah (1) bagaimana bentuk empati Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *MyED*?; (2) bagaimana eksotisme alam pedesaan yang diekspos dalam cerpen *MyED* ala Tohari?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menekankan interpretasi yang objektif dan penuh nuansa. Data penelitian kualitatif berupa data lunak (*soft data*) yakni kata, ungkapan, kalimat, dan wacana dalam kumpulan cerpen *MyED* yang berisi informasi tentang dimensi moral dalam *MyED* karya Tohari sebagai ekspresi estetika ala Tohari dalam *MyED*. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *MyED* dan pustaka berupa buku-buku, artikel, dan hasil penelitian mengenai *MyED*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik teknik pustaka, simak dancatat. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Adapun analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dengan memanfaatkan metode pembacaan model semiotik meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik.

B. PEMBAHASAN

1. Dimensi Moral dalam Kumpulan Cerpen *MyED*

Seperti pada karya-karyanya sebelumnya, dalam *MyED* Tohari masih setia dengan dengan persoalan-persoalan seputar *wong cilik* (rakyat kecil, kaum papa) yang sering tersia-sia oleh arogansi kehdiupan. Di sisi lain *MyED* juga mampu dengan indah dan menarik mengekspos dan mengungkapkan suasana alam pedesaan yang masih asri, perawan, dan menawan. Ungkapan-ungkapan dengan menggunakan realitas alam baik flora dan fauna sangat sering kita temukan dalam *MyED*.

a. Perhatian dan Kepedulianya kepada *wong cilik*

Kumpulan cerpen *MyED* mengangkat tema-tema tentang persoalan orang kecil (*wong cilik*) dengan segala kemiskinan dan kesedihannya. Hampir semua cerpen dalam *MyED* memperlihatkan tema-tema tersebut. Lihat saja cerpen “*MyED*”, “*Bila Jebris Ada di Rumah Kami*”, “*Penipu yang Keempat*”, “*Sayur Bleketupuk*”, *Dawir, Turah, dan Totol*”, dan “*Harta Gantungan*”

b. Kebijakan: Belajar dari Orang Papa dan Ironi Kehidupan

Cerpen “Mata yang Enak Dipandang” mengangkat tema yang menarik yakni tentang kebijakan: kita bias belajar dari orang papa, wong cilik, tak berdaya.

c. Empati Terhadap Kaum Perempuan yang Tak Berdaya

Cerpen “Bila Jebris Ada di Rumah Kami” dan “Rusmi Ingin Pulang” memperlihatkan perhatian dan kepedulian Tohari tentang empatinya terhadap kaum perempuan yang tak berdaya.

Hal itu bisa disebut misalnya dalam penggambaran dan lukisan suasana alam yang sangat kental dalam tulisan Ahmad Tohari, yang bagi saya menyentuh kerelijiusmean tertentu. Untunglah, walau mengangkat persoalan keagamaan, Salam dari Penyangga Langit, yang bisa saja kata ‘malaikat’ digunakan untuk mengganti ‘penyangga langit’, nyatanya tidak dilakukan.

d. Cinta dan Kasih Sayang Antarsesama

Pada cerpen Dawir, Turah, dan Totol” Tohari dengan apik mengungkapkan adanya ikatan cinta dan kasih antarsesama (hlm. 120).

e. Arogansi Masyarakat Perkotaan (borjuis)

Cerpen “Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan” memperlihatkan arogansi masyarakat perkotaan atau kaum borjuis yang tidak memiliki tenggang rasa dan kepedulian terhadap wong cilik (hlm. 90-95).

f. Kesuksesan Memerlukan Kerja Keras

Cerpen “Daruan” melukiskan bagaimana seorang penulis novel atau sastrawan apa saja harus mau bekerja keras, tidak mengenal putus asa kalau ingin sukses menjadi sastrawan yang hebat.

g. Alam Pedesaan (Flora & Fauna)

Banyak sekali di bagian kumpulan cerpen *MyED* memperlihatkan kepiawaian Tohari dalam mengekspos suasana alam pedesaan baik flora maupun fauna. Lihat pada cerpen “Warung Penajem” (hlm. 54), “Paman Doble Merobek Layang-Layang” (hlm.65), misalnya.

h. Bahasa Cair, Lancar, & Indah

MyED juga memperlihatkan kepiawaian Tohari dalam memanfaatkan bahasa yang indah, cair, dan lancer sebagai medium karya sastranya. Dengan bahasa figuratif (majas personifikasi, metafora, simile, hiperbola) dan diksi yang segar dan plastis Tohari membuat pembaca enak menikmati ceritanya.

i. Dinamika Islam dalam Pergumulan Pandangan Tradisional dan Modernis

Dalam cerpen “Salam dari Penyangga Langit” Tohari mencoba mengungkapkan (masih) adanya pergumulan pemahaman antara kalangan tradisional dan modernis tentang ajaran Islam (hlm. 159).

j. Tasawuf dan Sufisme

Pada cerpen “Salam dari Penyangga Langit” selain terkandung pergumulan pemahaman kaum tradisional dan modernis juga disisipkan pandangan sufisme melalui dialog tokoh Markatab dengan malaikat, penjaga batas antara ada dan tiada (hlm. 162-163). Religiusitas karya Ahmad Tohari adalah religiusitas tanpa kata-kata dan penyebutan istilah keagamaan tertentu. Oleh karena itu, karya-karya Ahmad Tohari termasuk cerpen itu dianggap bukan sebagai cerpen religius. Namun demikian, karya-karya non religius itulah yang sangat sering membawa pesan religiusitas yang sesungguhnya.

2. MyED: Ekspresi Estetik dan Manifestasi Dakwah Kultural Ahmad Tohari

Ekspresi estetik merupakan ungkapan dunia imajinatif sastrawan (seniman) mengenai pemikiran/ide dengan daya kreasinya dalam karyanya melalui medium komunikasi bahasa yang indah. Dalam karya sastra medium komunikasi kreatif itu lazimnya diwujudkan dalam gaya bahasa ‘*style*’ yang ekspresif, imajinatif, konotatif, dan indah.

Adapun manifestasi dunia rekaan pengarang diangkat dari realitas sosial, menggambarkan kondisi, perilaku, dan sikap hidup masyarakat di wilayah tertentu, dari kelompok etnis tertentu, dan memiliki kebudayaan tertentu pula. *MyED*, dengan demikian juga merupakan cerminan pengarang dan dunianya. Dengan kata lain, *MyED* merupakan manifestasi dunia rekaan Tohari.

Ahmad Tohari adalah orang Jawa yang dilahirkan di Jawa dan dibesarkan dalam masyarakat Jawa. Sebagai orang Jawa tentu saja ia memahami siapa orang Jawa, apa yang dilakukan, apa yang dianut, bagaimana sikap dan pandangan hidupnya, terutama masyarakat tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu, ia adalah penganut Islam (santri) yang mampu menafsirkan ajaran Islam bukan hanya sebagai konsep abstrak, melainkan juga sebagai pedoman sikap dan perilaku sehari-hari (*action*). Didukung oleh sikap kritis dan sensitif serta pengalaman hidup yang cukup, Tohari berhasil menyusun konsep kepengarangan yang dapat dikatakan ‘khas’.

Dikatakan demikian, karena Tohari memiliki sikap holistik yang bertumpu pada pandangan bahwa semua kenyataan --yang baik ataupun yang buruk-- yang mewujud di hadapan kita pada hakikatnya adalah ayat Tuhan. Kewajiban

kita adalah “membacanya, membacanya dengan nama Tuhanmu, dengan *Bismillah*” (Q.S. al-‘Alaq: 1-5). Dengan demikian, apa pun paham atau ajaran –Islam atau kejawen—tidak perlu dikonfrontasikan. Jika perlu *bid’ah budaya* dapat dilakukan asalkan di dalamnya terdapat komplementasi ajaran Tauhid. Agaknya, bagi Tohari, dakwah tidak harus dilakukan melalui mimbar khutbah. Akan lebih membumi jika dakwah dilakukan melalui dakwah budaya (kultural).

Dalam *MyED*, batas antara fakta dan fiksi menjadi kabur. Sebab, banyak manusia pada umumnya, yang mengalami nasib seperti tokoh-tokoh dalam *MyED*. *MyED* mengungkapkan realitas dan budaya subkultur, masyarakat desa yang agraris dengan *setting* desa di sekitar Banyumas Jawa Tengah . Sebagai karya sastra, *MyED* merupakan simbol verbal, yang menurut Kuntowijoyo (1987:127) memiliki beberapa peran di antaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara berhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Adapun objek karya sastra –dalam hal ini *MyED*- adalah realitas –apa pun yang dimaksud realitas oleh pengarang, Tohari. Simbol tersebut menunjukkan penggunaan bahasa imajiner oleh pengarang dalam memahami fenomena kehidupan pedesaan yang dituangkan dalam *MyED* sebagai bentuk penciptaan kembali (*mode of creation*) fenomena sosial budaya sesuai dengan daya imajinasinya.

Dalam karyanya itu, Tohari mengembangkan tulisannya dengan meletakkan situasi kehidupan subkultur dalam struktur social dan bukan hanya sebagai ornamentasinya. Pemahaman terhadapnya akan melahirkan gambaran yang koheren dan saling berkaitan. Karya demikian, oleh Teeuw (1986:220-221) dikategorikan sebagai novel yang merupakan kontribusi baru yang penting bagi studi literatur sejarah Indonesia karena di dalamnya mengandung komplikasi masalah soaial.

Dari pendekatan teori sastra, cerpen *MyED* seperti karya Tohari lainnya, dipandang memiliki beberapa ciri khas di antara fiksi Indonesia lainnya. Melalui pengkajian kritis, *MyED* dapat dikatakan merupakan salah satu cerpen Indonesia mutakhir yang memiliki *idiosyncrasy* baik segi ekspresi (*surface structure*) maupun segi kekayaan maknanya (*deep structure*). Artinya *MyED* memenuhi dua kriteria utama sebagai karya literer seperti dinyatakan oleh Hugh (dalam Aminuddin, 1987: 45), yakni: (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony* dan *unity*) dan (2) daya unguap, keluasan, dan daya pukai yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas).

Pada kriteria pertama, *MyED* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana dengan menarik. *MyED* disajikan dengan cara yang menggugah perasaan ingin tahu dan menggelitik khayalan indah kita tentang kehidupan pedesaan di Jawa. *MyED* mengungkapkan budaya lokal Banyumas Jawa Tengah yang khas dengan karakteristik, keunikan, dan permasalahannya dengan cara khas sastra.

Dari segi daya ungkapannya, *MyED* memiliki bentuk ekspresinya yang segar, orisinal, dan khas sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Menarik dan lancar teknik pengisahannya, sehingga seperti *Senyum Karyamin*, kumpulan cerpennya terdahulu, *MyED* menunjukkan bahwa Ahmad Tohari sangat lancar mendongeng.

Dari segi pengungkapan, ekspresi bahasa dalam *MyED* variatif dan gaya bahasanya orisinal. Sesuai dengan latar masyarakat dalam *MyED* dan latar kehidupan Tohari yang akrab dengan dunia pedesaan, banyak ungkapan bahasa dan gaya bahasa yang segar dan khas bernuansa alam pedesaan. Profesi Tohari sebagai (mantan) wartawan turut mewarnai pemakaian bahasa yang variatif dan lancar dalam *MyED*. Selain itu, idiom Jawa yang kaya nuansa memperkaya bahasa *MyED* sekaligus mencerminkan ideologi pengarang yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa Tengah.

Salah satu kekuatan atau nilai lebih Tohari yang sulit ditemukan pada sastrawan lain adalah kepiawaiannya melukiskan alam pedesaan yang eksotis dan perawan. Di tangannya, panorama kehidupan pedesaan menjadi sedemikian hidup dan menawan. Tak terkecuali, Tohari juga sangat kuat dalam menyuguhkan kisah ketimpangan sosial, kepapaan, dan kesedihan. Dalam karyanya, masalah sosial, kemiskinan, perempuan, dan seterusnya menjadi sedemikian menarik.

Latar belakang Ahmad Tohari yang pernah kuliah di Fakultas Kedokteran, di samping Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial Politik, juga turut berperan dalam memberikan pengayaan dalam eksplorasi bahasa dalam *MyED*. Banyaknya ungkapan dan gaya bahasa orisinal, segar dan khas dalam *MyED* mengindikasikan hal itu.

Terlepas dari semuanya, harus diakui Tohari adalah pengarang realis yang tak pernah menulis dari sesuatu yang hampa. Sebagai seorang pengarang, ia menjadi pengamat sosial budaya yang jeli terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Praktik-praktik ketimpangan sosial yang melingkari kehidupan rakyat kecil atau kaum pinggiran menjadi sentral dalam karya-karyanya. Dalam konteks ini, mungkin benar pernyataan Thomas Warton (Pengantar Penerbit dalam Tohari, 2002:ix), bahwa karya sastra adalah dokumentasi sosial, sebuah pendataan sastra yang sudah sangat tua. *MyED* merupakan

sebuah dokumentasi sosial pada masa transisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang berada pada arus transformasi globalisasi.

Dari kelima belas cerpen dalam kumpulan *MyED* maka cerpen “Mata yang Enak Dipandang”, “Penipu yang Keempat”, “Kang Sarpin Minta Dikebiri”, “Bila Jebris Ada di Rumah Kami”, dan “Salam dari Penyangga Langit”, agaknya merupakan cerpen-cerpen yang unggul di antara yang lain.

Secara rinci dapatlah dikemukakan beberapa kekuatan (*ideosincrazy*) Ahmad Tohari dalam *MyED* sebagai berikut.

- (1) Dari segi ekspresifnya, berdasarkan pembacaan dan analisis isi (*contents analysis*) *MyED* mengesankan adanya orisinalitas ekspresi yang khas Tohari yang kaya pemanfaatan potensi bahasa dan gaya berbahasa yang segar dalam mengungkapkan gagasan sehingga menarik untuk dikaji.
- (2) Berdasarkan pengamatan sepintas *MyED* terkesan mengungkapkan permasalahan yang multidimensi, baik aspek sosial, kultural, moral, religi, maupun kemanusiaan yang menarik untuk dikaji maknanya.

C. SIMPULAN

Mengakhiri pembahasan mengenai eksotisme alam pedesaan dan empati terhadap wong cilik dalam cerpen *MyED* dapatlah dikemukakan bahwa Ahmad Tohari merupakan sastrawan yang jeli dan sensitif melihat persoalan social masyarakatnya.

Ahmad Tohari pada *MyED* tetap setia dengan komitmennya terhadap persoalan *wong cilik* yang terpinggirkan yang bertalian erat dengan harkat kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan ketertindasan. *Setting* cerita alam pedesaan dengan masyarakatnya yang lugu dilukiskan dengan sangat menawan. Kekuatannya melukiskan citraan mengenai alam pedesaan barangkali sulit dicari tandingannya dalam khasanah sastra Indonesia.

Seperti RDP, *MyED* merupakan manifestasi latar sosial-budaya Tohari. Dengan daya kritis dan sensitivitasnya yang tinggi, Tohari mampu mengungkapkan masalah-masalah sosial, kultural, dan kemanusiaan yang kompleks yang ditunjang dengan keberaniannya melakukan bid’ah budaya, tanpa terjebak dalam khutbah yang sloganistis.

Mencermati kekuatan dan keunikan serta kekhasan karya-karyanya, maka eksistensi Tohari sebagai sastrawan dapat disejajarkan dengan sastrawan-sastrawan terkemuka negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Holistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Eneste, Pamusuk (Ed.). 2007. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. 1989. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1997. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soemardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Mata yang Enak Dipandang*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS.
- Yudiono K.S. 2003. *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.

MATI RASA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA DANARTO: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK

Sarjinh Zamzanah
Universitas Lampung
zamzanah@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini bagaimanakah mati rasa dalam cerpen-cerpen karya Danarto. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkap mati rasa pada cerpen-cerpan karya Danarto. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Penelitian ini menggunakan metode dialektik. Cara kerja dalam aplikasi metode ini: pemahaman dan penjelasan. Cerpen-cerpen dianalisis dan dijelaskan dengan dibantu rujukan dari luar teks. Untuk mengungkap mati rasa dicari melalui hubungan tokoh dengan tokoh, hubungan tokoh dengan lingkungannya. Kemudian, pikiran, gagasan, dan ide dari relasi tokoh dan lingkungan tersebut dipertentangkan dengan kelompok yang lainnya sehingga ditemukan pandangan dunia pengarang. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen karya Danarto terdapat mati rasa. Untuk mencapai mati yang bahagia, manusia harus mati iradat, yakni mematikan hawa nafsu yang melupakan kesucian. Mati itu bahagia atau gembira karena hidup manusia sudah melalui tiga alam: alam ruh, alam kandungan, dan alam dunia. Hidup di dunia ini bagaikan peperangan yang hebat antara diri dan nasib. Maksudnya, manusia untuk menjemput nasib diperlukan peperangan/perlawanan demi kesucian. Untuk menerima nasib, manusia harus berpasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan filsafat *ngeli* (mengalir saja) karena hidup manusia di dunia merupakan proses. Inilah pemikiran sufi yang disuarakan Danarto. Kepasrahan yang melalui perjuangan untuk kematian yang bahagia inilah yang merupakan pandangan Danarto di dalam cerpen-cerpennya. Manusia seharusnya jangan mati rasa. Mati rasa dapat mengakibatkan manusia melupakan mati yang membahagiakan.

Kata kunci: cerita pendek, mati rasa, strukturalisme genetik, Danarto

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang mempunyai hubungan erat dengan hal-hal di luar karya sastra. Faktor sejarah dan lingkungan ikut membentuk karya sastra karena karya sastra itu ditulis oleh pengarang sebagai anggota masyarakat yang mengambil ide dari peristiwa di masyarakat itu sendiri. Karya sastra yang dijadikan data utama pada penelitian ini adalah cerpen-cerpen karya Danarto. Perlu disampaikan bahwa sebelum antologi cerpen *Berhala* ada dua antologi cerpen karya Danarto yakni *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*.

Antologi cerpen *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* telah dikaji oleh Th. Sri Rahayu Prihatmi dalam tesisnya dari aspek fantasi, yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka pada tahun 1989. Prihatmi dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa pengarang menyuguhkan dunia di luar logika, konvensi dan indra. Kedua kumpulan cerpen tersebut tergolong fiksi non realis. Dinyatakan oleh Prihatmi (1989: 209) bahwa dunia non realis tersebut disajikan semata-mata sebagai 'dunia atas' seperti cerita rekaan surealis. Berdasarkan fakta ini, ada kecenderungan bahwa karya Danarto selalu dihubungkan dengan 'dunia atas' atau spiritual. Bertitik tolak dari pernyataan Prihatmi, penelitian ini ditingkatkan ke karya Danarto yang lain. Kayam dalam (Danarto, 1994: xi) menyatakan bahwa Danarto menghadirkan *Berhala* dengan menyajikan bergesernya dari keterhubungan 'dunia atas' atau sifat non realis ke dunia realis. Maksudnya bahwa dalam antologi cerpen berikutnya banyak menggambarkan kejadian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Pada kenyataannya bahwa dunia non-realis tidak hadir sendiri, tetapi bersama-sama dengan dunia yang di dalamnya masih berlaku penuh ukuran logika, konvensi, dan indera. Berdasarkan hal itu, peluang untuk meneliti karya Danarto yang ada hubungannya dengan dunia realitas perlu dilakukan. Antologi cerpen *Berhala*, *Gergasi*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, *Kacapiring*, dan *Asmaraloka* lebih memaparkan dunia realitas daripada kumpulan-kumpulan cerpen sebelumnya. Dunia realitas yang dimaksud adalah peristiwa yang digambarkan dalam cerita relatif dapat dilihat, dirasakan, dan dialami oleh masyarakat. Salah satunya adalah karya yang berhubungan dengan gambaran perilaku manusia yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat. Keadaan sosial masyarakat itu antara lain mati rasa.

Bagaimanakah mati rasa yang ditampilkan melalui hubungan antar tokoh dalam cerpen-cerpen karya Danarto. Adapun Tujuan penelitian ini adalah: (1) memaparkan mati rasa dalam cerpen-cerpen Danarto dan (2) memaparkan homologi mati rasa dalam cerpen-cerpen karya Danarto dengan struktur sosial.

Manfaat penelitian secara teoretis, penelitian dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan bagi pembaca dan bermanfaat sebagai

masuk awal untuk peneliti berikutnya yang berkaitan dengan karya sastra, khususnya penerapan teori strukturalisme genetik.

Manfaat praktis, penelitian ini memberikan wawasan kepada pembaca bahwa karya sastra lahir dari fakta kemanusiaan, merupakan produk subjek kolektif, mengandung pandangan dunia pengarangnya, serta terdapat homologi dengan keadaan sosial sezaman dan berikutnya (sinkronis dan diakronis). Selain itu, penelitian ini dapat berpengaruh positif bagi masyarakat pembaca dan pengkaji karya sastra untuk berhati-hati dalam berperilaku, perilaku yang tidak hanya bertujuan sesaat yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Berbicara dapat dipercaya, jujur, berbuat mulia, menepati janji, dan tidak mengultuskan sesesuatu yang dapat menimbulkan tragedi bagi diri sendiri dan orang lain. Semua ini dilakukan demi menyambut sebuah kematian yang tidak menyedihkan.

Konsep struktur menurut Goldmann (1977:3—5) pada dasarnya merupakan keseluruhan dan bagian-bagiannya, yakni teks dan latar belakang sosial-budaya serta subjek yang melahirkannya saling berhubungan secara dialektis. Metode dialektika Goldmann disebut metode strukturalisme genetik karena metode itu menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektikanya. Secara teoretis, strukturalisme genetik menyatukan analisis struktur karya sastra dengan analisis sosiologis terhadap karya sastra. Dengan metode dialektika, kemajuan pengetahuan dianggap sebagai proses gerakan terus-menerus secara bolak-balik, dari keseluruhan ke bagian-bagian dan dari bagian-bagian ke keseluruhan lagi. Dalam sosiologi sastra, pengarang karya sastra dengan pandangan dunianya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan struktur sosial. Menurut Goldmann (1977:7), struktur karya sastra tertentu bukanlah dari si pengarang sendiri, melainkan dari keseluruhan kelompok sosial atau suatu kepentingan dari keseluruhan kelas sosial.

Metode dialektik dalam perspektif strukturalisme genetik Goldmann (1977:11—12) diterapkan untuk kajian teks dengan cara bergerak maju dalam arah yang sebenarnya, yaitu tidak hanya dari teks individu, melainkan juga individu itu menjadi anggota dari kelompok sosialnya. Hal ini mengintegrasikan unsur-unsur individu ke dalam pola keseluruhan dengan memasang bagian-bagian tersebut ke dalam keseluruhan. Kata kuncinya adalah koherensi. Artinya, bagian-bagian tersebut memberi gambaran yang lengkap dan koheren dari suatu keseluruhan arti dalam karya sastra tersebut. Untuk memahami arti atau makna yang disampaikan pengarang, kita harus menemukan arti yang menyelaraskan isi bagian-bagian yang berlawanan sekalipun. Jadi, cerita dalam karya sastra dapat dikatakan koheren jika diterapkan pada teks sebagai suatu keutuhan (Goldmann, 1977:13—14).

Mengacu pada prinsip dialektik Hegel dan Marx, Goldmann (1981:89) menjelaskan bahwa (1) kita tidak mungkin memahami suatu struktur apabila kita tidak mempertimbangkan pula makna dan fungsinya; (2) hal ini demikian karena struktur-struktur itu bersifat fungsional apabila dikaitkan dengan struktur-struktur global mereka, dan akhirnya dengan kehidupan manusia; (3) manusia mengubah struktur, menciptakan antagonisme, dan menyebabkan struktur-struktur yang lama dan usang diambil alih oleh struktur yang baru, fungsional, dan signifikan. Dalam konsepsi struktur menurut Hegel dan Marx (Goldmann, 1981: 89), terdapat dua ide fundamental, yaitu gagasan tentang trans-individu dan gagasan tentang genesis. Kedua gagasan ini menjadi dasar pengembangan perspektif strukturalisme genetik dalam kajian sastra sebagai refleksi dari struktur kehidupan sosial masyarakat.

Sejarah sastra dapat menjadi ilmiah apabila suatu instrumen yang objektif dan dapat diverifikasi. Hal ini yang akan memungkinkan kita membedakan unsur-unsur esensial dari unsur-unsur aksidental dalam sebuah karya sastra. Goldmann (1977:14) menjelaskan bahwa instrumen seperti itu ditemukan dalam konsep pandangan dunia (*world vision*). Pandangan dunia mengacu pada kompleks menyeluruh dari ide-ide, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan bersama anggota-anggota dari suatu kelompok sosial dan mempertentangkan dirinya dengan anggota dari kelompok-kelompok sosial lainnya (Goldmann, 1977:17). Pandangan dunia bagi Goldmann bukan merupakan fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia merupakan suatu abstraksi, yang merefleksikan cara orang-orang mengekspresikan ide-idenya (Goldmann, 1977:15). Pandangan dunia bukanlah fakta, ia tidak mempunyai eksistensi objektif, melainkan hanya ada sebagai ekspresi teoretis dari kepentingan dan kondisi nyata dari suatu strata sosial tertentu. Pandangan dunia mencapai bentuk struktural yang konkrit di dalam sastra dan filsafat. Arti penting dan realitas pandangan dunia dapat dilihat segera saat kita bergerak melampaui ide-ide dari karya seorang penulis dan mulai mengkajinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Goldmann (1981:97) menjelaskan bahwa pandangan dunia tidaklah lahir tiba-tiba, melainkan merupakan hasil transformasi mentalitas yang lama secara perlahan dan bertahap demi terbangunnya mentalitas baru dan teratasinya masalah mentalitas yang lama. Proses transformasi yang panjang itu terutama diakibatkan oleh fakta bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin, dan tidak setiap orang dapat memahaminya. Menurut Goldmann (1981:97), kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan kecenderungan kelompok ke arah keterpaduan secara menyeluruh mengenai

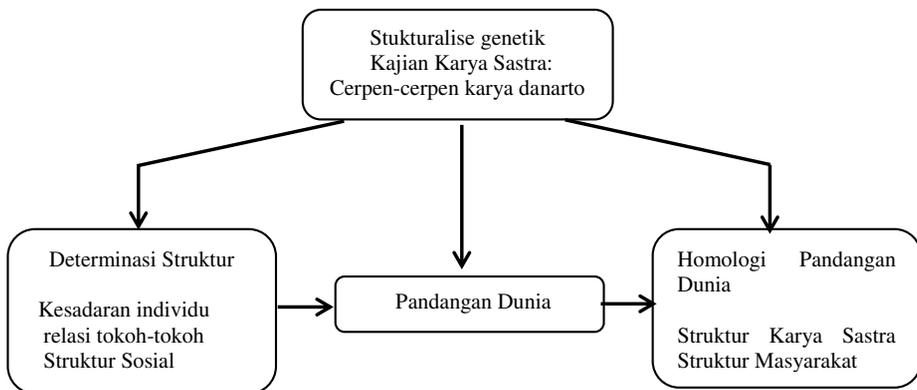
hubungan antara manusia dan sesamanya serta manusia dan struktur lingkungannya.

Goldmann memakai pandangan dunia untuk menemukan keserupaan-keserupaan dalam argumen-argumen tertentu yang dikemukakan maupun dalam struktur umum dari teks-teks (1977: 15). Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif pemilikinya (Goldmann, 1977: 112).

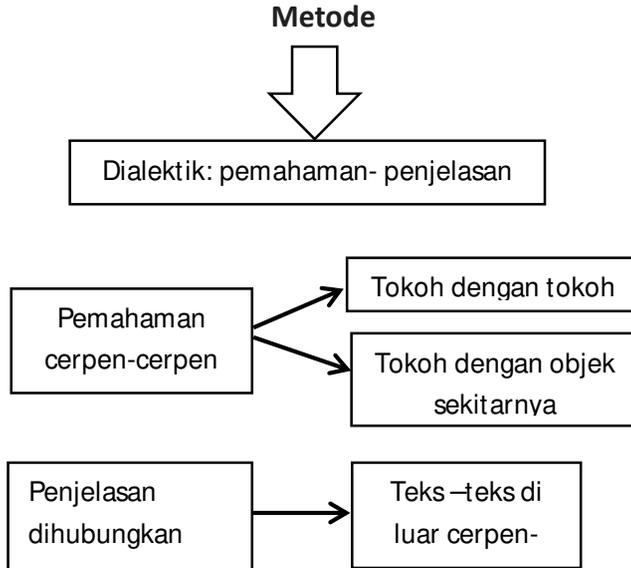
Metode dialektik merupakan bagian penting dari strukturalisme genetik. Goldmann (1977: 20) menyatakan bahwa metode dialektik mengacu pada suatu gerakan keluar teks aktual, kemudian kembali ke teks yang diteliti. Materialisme dialektik dijalankan dengan menemukan ide-ide yang mengintegrasikan individu tertentu ke dalam satu kelompok sosial. Goldmann (1981: 74) menjelaskan bahwa sebagai bagian utama dari perspektif strukturalisme genetik, pemikiran dialektika menegaskan kemungkinan mengkonseptualisasi dan mengintegrasikan genesis ke dalam pengetahuan ilmiah. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji proses-proses strukturasi. Kita harus memperhatikan proses-proses strukturasi tersebut dari perspektif individu yang merupakan bagian darinya (kelompok sosial). (Goldmann, 1981: 74).

Adapun kerangka konsep penelitian digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram



Penelitian ini menggunakan metode dialektik, yakni dengan cara pemahaman dan penjelasan. Pemahaman: cerpen-cerpen dipahami berdasarkan relasi antartokoh dengan tokoh dan lingkungannya. Adapun penjelasan: menghubungkan struktur cerpen dengan teks luar cerpen. Adapun gambaran metode penelitian ini sebagai berikut.



B. PEMBAHASAN

Penelitian atas cerpen-cerpen karya Danato ditemukan mati rasa. Temuan tersebut seperti yang dipaparkan dalam tabel Mati Rasa.

Tabel Mati Rasa

No	Sebab	Akibat	Judul Cerpen	Tahun Ciptaan
1.	Kerakusan seorang Ayah sebagai pengusaha atau konglomerat.	Mematikan usaha kecil	“Dinding Ayah”	1989
2.	Asyik membangun rumah yang berle bihlebihan	Lupa pada sesama, terutama pada fakir miskin.	“!”	1979
3.	Aparat keamanan melakukan penye- lundupan	Penyiksaan pada wartawan	“Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”	
4.	Merajalelanya mental premanisme.	Berani menentang Tuhan: menggunakan kesempatan dalam kesempatan: dengan diiming-imingi sorga.	“Buku Putih Seorang Preman”	1995
5.	Biro jasa tarekat dan perjalanan Umroh yang menggunakan kesempatan dalam kesempatan	Jamaah menjadi korban, yakni mengeluarkan ongkos ibadah umroh lebih mahal	Tuhan yang Dijual”	1995

Berdasarkan tabel di atas, mati rasa dalam cerpen “Dinding Ayah” ditampilkan oleh perilaku seorang ayah yang rakus dalam berbagai usaha. Dari warteg sampai usaha besar. Tokoh Ayah indentik sebagai seorang konglomerat yang rakus akan usahanya. Dia mematikan usaha kecil, misalnya pedagang kecil bka warteg, Ayah juga membuka warteg. Tidak hanya itu, warung-warung kecil pun dibuat gulung tikar oeh Ayah. Itulah mati rasa yang terjadi pada tokoh Ayah. Dalam cerpen “Dinding Ayah” digambarkan bahwa Ayah telah dimakan binatang yang kerakusannya selangit. Hal ini bermakna bahwa Ayah terpengaruh sifat kerakusan yang dimiliki binatang. Terlalu rakusnya sehingga apa pun dimakan oleh Ayah (Danarto, 1993:57—58). Dengan demikian, cerpen “Dinding Ayah” menggambarkan fenomena kerakusan “Ayah”. Fenomena ini berhomologi dengan keadaan Orde Baru. Seorang “Ayah” negara yang memiliki seratus yayasan. Yayasan ini mencakup segala lini yang hanya memperkaya diri dan kroninya. Aditjondro (1998: 3) menyatakan bahwa Soeharto memiliki delapan kelompok yayasan. Kelompok pertama diketuai oleh Soeharto. Kelompok kedua diketuai dan dikuasai oleh nyonya Tien Soehrto. Kelompok ketiga diketuai oleh saudara kandung, saudara tiri, dan saudara sepupu Soeharto dan istrinya: Sudwikatmono (sepupu Soeharto), Probosutejo (saudara tiri Soeharto), dan Notosuwito (adik tiri Soeharto). Kelompok keempat, yayasan yang dikuasai oleh anak, menantu, dan cucu Soeharto. Kelompok kelima, yayasan yang dikuasai oleh besan dan keluarga mereka. Kelompok keenam yayasan yang dikuasai oleh sanak saudara Soeharto dan istrinya. Kelompok ketujuh, yayasan yang dikuasai oleh Soeharto melalui tangan kanannya, yakni Habibi, Bob Hasan, Sudomo, Joop Ave, dan Murdiono. Kelompok delapan, yayasan yang dikuasai oleh ABRI yang terlibat dalam bisnis keluarga Soeharto. Dengan demikian fenomena kerakusan yang digambarkan dalam Cerpen “Dinding Ayah” berhomolog dengan keserakahan kepemilikan seratus (100) yayasan oleh penguasa era Orde Baru.

Cerpen “!” (tanda seru) memaparkan fenomena sebuah keluarga yang tidak memperhatikan fakir miskin. Keluarga ini hatinya telah terkubur oleh kekayaannya, terutama dalam membangun rumahnya. Keluarga ini sangat menyanjung rumahnya yang indah penuh ornamen dan bergapura indah. Rumah yang berornamen indah itu setiap hari didatangi pengemis, akan tetapi tidak memperhatikan pengemis-pengemis itu, kecuali anaknya yang bernama Zizit dan kakaknya. Rumah indah penuh ornamen disendir oleh kakak Zizit “bagaikan kubuan”. Kuburan adalah tempat menguburkan jenazah. Jadi penghuni rumah ini sudah mati rasa tidak peduli dengan fakir miskin yang minta seekah. Cerpen ini diciptakan Danarto tahun 1979. Pada era ini Indonesia dalam pemerintahan Soeharto, yang terkenal sebagai bapak pembangunan. Rezim Orba gencar membangun, termasuk membangun 100 yayasan (Aditjondro, 1998:3—4). Terlalu asyiknya membangun sampai tidak peduli dengan fakir miskin. Hatinya terkubur dengan pembangunan fisik.

Karena ini, dikatakan oleh anaknya bahwa rumah yang indah itu bagaikan kuburan. Menengar kata kuburan, Ayah terkejut terus sakit jantung. Akhirnya Ayah dilarikan ke rumah sakit. Di rumah sakit sang Ayah menemui sakaratul maut (hampir meninggal). Karena semua anggota keluarga menanggapi keadaan Ayah, sang Ayah menyerukan “harap tenang sedang ada konser”. Hal ini menyiratkan bahwa Danarto menyerukan kalo hidup itu proses, masih ada kehidupan berikutnya sehingga manusia itu jangan mati rasa.

Mati rasa direpresentasikan dalam cerpen "Pelajaran Pertama Seorang Wartawan". Hal ini dibentuk dari makna semantik oposisi kata wartawan/buruh >< pemilik modal/awak kapal (penyelundup barang elektronik). Kata wartawan membentuk peristiwa disiksanya awak media massa, yakni wartawan bernama Bambang yang bertugas meliput kegiatan kapal perang yang membantu pengungsi Vietnam di Laut Cina Selatan (Danarto, 1994: 24). Sebagai wartawan, Bambang mengamati kegiatan awak kapal perang yang bertugas di tempat dia bertugas. Ketika bertugas, Bambang mendapati sejumlah taksi berderet-deret, puluhan jumlahnya merapat di kapal perang. Banyak orang turun naik kapal. Bambang mendekati sebuah mirip gudang, dia berusaha menyelip agar cermat pengamatannya. Tiba-tiba dari belakang, Bambang dicekik lehernya dan diseret dengan paksa. Tidak sepengetahuan Bambang, badannya berbau wiski dan sudah di ruang kabin beserta dua wartawan lainnya dan seorang perwira. Pada dini hari, Bambang terasa pusing. Sambil menyeka kepalanya, Bambang turun tangga ke ruang yang menyerupai gudang yang berisi banyak kotak/kardus. Ketika dua orang keluar, Bambang membuka kotak. Ternyata kotak itu berisi *tape recorder* segala merk: Technic, Sony, JVC, Sharp, Sanyo, dan Nasional (Danarto, 1994: 20).

Karya sastra tidak terlepas dari sosio budaya sebelumnya. Alejandro (2007: 184) menyatakan bahwa pada tahun 1831 Soeharto dituduh terlibat kasus penyelundupan. Dengan begitu, fenomena penyelundupan sudah dimulai pada tahun 1831. Hal ini berkemungkinan merambah ke aparat berikutnya. Tidak menutup kemungkinan, penyelundupan dilakukan oleh awak kapal perang Indonesia (Danarto, 1994: 24). Sesuai dengan ruang dan waktu rezim Orba terjadi fenomena penyiksaan kepada wartawan. Hal ini terjadi pada peristiwa pembunuhan wartawan Bernas yang bernama Fuad Muhammad Safruddin alias Uddin, pada 13 Agustus 1996 oleh pelaku belum terungkap. Aditjondro (1998: 44) menyatakan bahwa anggapan di kalangan wartawan Yogyakarta, yang mengantar kematian Uddin karena Uddin memberitakan rencana Bupati Bantul, yakni Sri Roso Sudarmo menyumbang uang ke Yayasan Dharmais. Tujuan sumbangan itu agar Sri Roso Sudarmo terpilih sebagai Bupati Bantul lagi. Menurut rencana, upeti itu diserahkan ke Yayasan Dharmais melalui R. Notosuwito, Kepala Desa Argomulyo, Kecamatan Bantul, DIY. Raden

Notosuwito adalah adik tiri Soeharto. Dia termasuk pengurus Yayasan Kemusuk Somenggala yang mempunyai HPH di Suriman, yakni anak perusahaan PT MUSA Indo-Suriman.

Cerpen “Buku Putih Seorang Preman” memaparkan mati rasa yang berupa mental premanisme di segala lini: dari dunia akademik sampai dunia ibadah. Akan tetapi, pelaku premanisme disadarkan dengan datangnya malaikat maut (Izrail). Preman itu tertunduk melihat Malaikat, yang malaikat itu digambarkan sosok makhluk bersayap dan berbinar-binar melebihi matahari.

Premanisme melawan/menghancurkan tata tertib, tata moral, tata etika, keamanan, kemakmuran, dan kebenaran. Segala bentuk perlawanan inilah, bagi preman merupakan perjuangan abadi. Fenomena yang ditampilkan dalam cerpen “Buku Putih Seorang Preman” bahwa preman adalah profesi, tidak ada perbedaan dengan pedagang. Di dunia ini tidak ada yang gratis. Sang preman mengaku berperan tidak tanggung-tanggung, antara lain membantu kekuatan orsospol. Sang preman diingatkan oleh kiai, bahwa perilaku premanisme haram. Akan tetapi, preman itu menembak Kiai. Tetapi aneh sekali, sang Kiai tetap segar bugar, tidak tembus peluru. Kiai ini dalam posisi menegakkan kebenaran. Kebenaran tidak mudah ditembus peluru. Fenomena perilaku premanisme diperkirakan juga merambah dunia akademik (jual beli nilai) dan agama (mengeruk uang para jemaah), (Danarto, 2001: 137—138). Dengan demikian cerpen “Buku Putih Seorang Preman” bermakna sebuah kematian rasa manusia yang dipilihnya, yakni memilih hidupnya sebagai preman. Akan tetapi, preman pun sadar tentang datangnya kematian. Maksudnya, profesi preman pun berakhir dengan mati. Preman pun disadarkan bahwa kebenaran di pihak Tuhan melalui Kiai yang ditamengi Malaikat. Mau tidak mau, preman pun harus ambruk/sadar melihat malaikat yang membela Kiai, sang penegak kebenaran.

Mati rasa juga terjadi dalam cerpen “Tuhan yang Dijual”. Cerpen ini menggunakan medan semantis oposisi kata kotor >< bersih. Kata kotor membentuk peristiwa seorang Ayah yang merasa kotor ingin bersih. Maka dengan itu, Ayah menghilang. Ayah ditemukan di suatu tempat yang digunakan untuk membersihkan dirinya, yakni Ayah mengikuti tarekat yang bernama *Tarekat Tanpa Nama*. Ayah mengikuti tarekat itu dalam rangka mencari Tuhan (membersihkan dirinya yang kotor). Akan tetapi, sebaliknya hati yang kotor direpresentasikan oleh perilaku penjual jasa tarekat yang mahal. Setiap ikut kegiatan tarekat ditarik ongkos satu juta. Kalo lima belas kali ongkosnya lima belas juta, (Danarto, 2001: 122).

Makna kotor yang lain ditampilkan pada perilaku biro jasa perjalanan umroh yang melebihi ONH-plus. Semula diketahui dari perilaku Ayah yang *ngambek* tidak mau masuk Masjidil Haram. Setelah diselidiki ternyata Ayah tidak suka dengan biro jasa umroh yang ia gunakan, (Danarto, 2001: 124).

Dengan demikian cerpen “Tuhan Dijual” menunjukkan indikasi bahwa Tuhan dijual di mana-mana dengan harga murah. Murah di sini dalam ukuran duniawi yang tidak memikirkan ukuran balasan akhirat. Hanya sebatas dunia, yakni menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Kesempitan yang dimaksud adalah memeralat orang yang mau umroh (*mumpung*) ada yang mau umroh. Dengan demikian cerpen “Tuhan yang Dijual” menyindir para pemilik biro jasa umroh yang terdapat di masyarakat. Fenomena ini sangat monumental, dengan adanya umat Islam yang gagal berangkat umroh. Mereka bahkan banyak yang ditipu oleh biro jasa umroh.

Aditjondro (1998: 144) menyatakan bahwa pada tahun 1994 korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam perjalanan calon haji Indonesia (ONH) dipungut biaya 7 juta, sedangkan yang menggunakan jasa penerbangan dari Singapura hanya Rp 4,5 juta. Ini merupakan tindak pemerasan terhadap orang-orang beriman yang tidak kaya tetapi ingin menunaikan rukun Islam ke lima. Inilah mati rasa yang terjadi pada pemilik biro perjalanan ibadah keagamaan umroh. Mereka telah mati perasaannya, tidak *tepa selira* pada sesama manusia seiman. Mereka tega menjual Tuhan atas nama ibadah kepada-Nya. Mati perasaan ini bertentangan dengan penyambutan mati yang bahagia untuk menuju proses perjalanan ke alam selanjutnya (Akhirat). Untuk menuju mati yang bahagia, manusia harus menjalani mati iradat. Mati iradat adalah mematikan syahwat/nafsu jahat.

Dengan demikian, cerpen “Tuhan yang Dijual” memaparkan fenomena mati rasa yang dilakukan oleh penjual biro jasa ibadah, yakni pengusaha ibadah tarekat dan biro jasa ibadah umroh dan haji. Pengusaha ini menarik ongkos yang mahal bagi yang mengikuti tarekat, yakni per pertemuan satu juta rupiah. Adapun biaya perjalanan umroh ditarik biaya seperti ONH-plus. Mereka yang berniat ibadah menurut saja. Hal ini menandakan fenomena adanya tindak menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Perilaku-perilaku yang menggunakan kesempatan dalam kesempitan inilah yang disebut mati rasa, tidak *tepo selira*.

C. SIMPULAN

Berdasarkan kajian strukturalisme genetik atas cerpen-cerpen karya Danarto dapat disimpulkan bahwa di dalamnya terdapat mati rasa. Mati rasa seharusnya dihindari oleh manusia. Hal ini dapat memengaruhi kualitas proses hidup manusia.

Danarto menyampaikan pesan bahwa mati rasa harus dihindari oleh manusia untuk menyelamatkan kualitas kehidupannya. Hal ini mengingatkan pada pendapat Ali bin Abi Talib yang menyatakan “Siapa yang mematikan dirinya di dunia, berarti menghidupkan di akhirat”. Penggambaran kematian

pada cerpen-cerpen Danarto, sampai batas tertentu dapat dihubungkan dengan konsep mati iradat, kehidupan iradat, mati tabiat dan kehidupan tabiat yang dikemukakan oleh para Hukama (ahli pikir) dalam tradisi tasawuf Islam.

Mati rasa terjadi ketika seseorang tidak bisa merasa atau peka terhadap keadaan sekeliling dan asal-usul dirinya. Sebagai usaha untuk memelihara kesucian, manusia selayaknya tidak mati rasa. Manusia harus menjunjung tinggi rasa dan pikirannya untuk memperjuangkan kebenaran. Danarto menganjurkan kepada manusia seharusnya tidak mati rasa agar dapat menjunjung tinggi hakikat hidup manusia dan peka terhadap asal-usul dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam cerpen-cerpennya, Danarto menyerukan agar manusia jangan menggunakan kesempatan dalam kesempatan, jangan menjadi preman terselubung, dan tidak boleh rakus.

Mati rasa dapat memengaruhi kualitas kesiapan mati raga. Mati raga merupakan hal yang ditakuti bagi manusia. Mati raga adalah satu-satunya kado dari Tuhan yang ditolak manusia. Mati raga tidak bisa ditunda dan dimajukan. Danarto menyampaikan bahwa kematian merupakan sebagian proses kehidupan. Kematian bukan kesedihan. Kematian adalah jantung hati, pujaan, pasangan kelahiran, dan hasrat utama kehidupan. Danarto menyadarkan kepada pembaca melalui karyanya bahwa manusia seharusnya matilah dengan iradat, tetapi hiduplah dengan tabiat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1977. *The Mirror and the Lamp. Romantic and the Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Aceh, A. H. 1994. *Pengantar Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- Aditjondro, G. J. 1998. *Dari Soeharto ke Habibi. Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari: Kedua Puncak, Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme Rezim Orde Baru*. Masyarakat Indonesia untuk Kemanusiaan (MIK). Jakarta Pusat: Salemba Raya.
- Aditjondro, G. J. 2004. *Membedah Kembar Siam Penguasa Politik dan Ekonomi Indonesia*. Pejompongan-Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Adji Peni, Susilawati E. 2000. "Gender dan Partiariki dalam Cerpen-Cerpen Danarto". Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Affifi, A. E. 1995. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Alejandro, Y.G. Emdievi. 2007. *41 Diktaktor Zaman Modern Mengejar Ambisi Menuai Tragedi*. Jakarta Selatan: Jayakarsa.

- Anwar, A. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amir, Dja'far. 1974. *'Ubudiyah dan Akhlak*. Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta.
- Aprinus, S. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKIS.
- Asdi, Endang Daruni dkk. 1982. "Gambaran Manusia Seutuhnya Menurut *Serat Wedhatama*". Laporan Penelitian. Fakultas Filsafat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bottomore, T. 1996. *Konsep Ideologi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011. *Sastra: Teori & Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Gadjah Mada.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and The Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd.
- Danarto. 1982. *Adam Ma'rifat*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Danarto. 1994. *Orang Jawa Naik Haji*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danarto. 1994. *Berhala. Kumpulan Cerpen*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Danarto. 1993. *Gergasi. Kumpulan Cerpen*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Danarto. 2008. *Kacapiring. Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Penerbit Banana.
- Farhah, Eva. 2015. "Romantisme Islam: Analisis Strukturalisme Genetik dalam *"Thauqul-Chamamah Fil-Ilfaq Wal-Uliaf"* Karya Ibnu Chazm Al-Andalusy". Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme-Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: P.D. Lukman.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia, Tradisi Balai Pustaka 1920--1942*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. 1975. *Towards a Sociology of the Novel*. Tavistock Publications. London.
- Goldmann, L. 1977. *The Hidden God*. Routledge & Kegan Paul. London and Henley.

- Goldmann, L.1981. *Method in the Sociology of Literatur*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hadi W. M., Abdul. 1992. "Kembali ke Akar Tradisi Sastra Transendental dan Kecenderungan Sufistik Kepengarangan di Indonesia " dalam *'Ulumul Qur'an. Volume III, No. 3*. Jakarta:Lembaga Keagamaan dan Filsafat.
- Hamka. 1933. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Jamil, Taufik Ikram. 1987. " Wawancara A. Teeuw: Jawanisasi Kesusasteraan Indoneisa" dalam *Horison*, No. 2, Februari.
- Khaelany, Munawar J. 2014. *Syeh Siti Jenar, Ajaran, Amalan dan Ayat-Ayat Ma'rifat*. Yogyakarta: Pinang Merah Residence, Bantul.
- K.M, Saini. 1990. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Latifah, Ratnawati. 2011. "Tasawuf Kontekstual, Kajian Hermeneutik Cerpen-Cerpen Danarto". Tesis. Palembang: Dramata.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Mangunwijaya, Y. B. 1994. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1983. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Najib, M. S. Sukardiyono. 1998. *Suara Amin Rais Suara Rakyat*. Kalibata Utara-Jakarta: Gema Insani Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. "Perkembangan yang Dialektis dalam Kesusasteraan Indonesia Modern" dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora: (Persembahan bagi Prof. Dra. Siti Baroroh Baried dan Prof. Dr. Sulastrin Sutrisno)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra-Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Pemaknaan Puisi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Piaget, J . 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1989. *Fantasi Dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Purwadaksi, Ahmad. 1996. " Tarekat dan Masa Depan" dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* editor Muhammad Wahyuni Nafis. Jakarta: Paramadina.
- Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2016. *Pedoman Penulisan Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Pujiharto. 2009. "Puitika Pascamodernisme dalam Fiksi Indonesia 1970-2005." Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada.
- Pujiharto. 2010. *Perubahan Puitika dalam Fiksi Indonesia dari Modernisme ke Pascamodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara (Anggota IKAPI).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar." Dalam *Renungan Religius Islam* editor Muhammad Wahyuni Nafis. Jakarta: Paramadina.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Saksono, Ign. Gatot. 2009. *Neoliberalisme vs Sosialisme: Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Forkoma PMKRI.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat-Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Gadjah Mada.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sujiman-Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Sujiman-Panuti dan Zoest, Art Van. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryomentaraman, Ki Ageng. 1985. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryo Mentaraman*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Penerbit Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Tillich, Paul. 1966. "Dimensi yang Hilang dalam Religi". *Horison*. No. 1.
- Tim Penyusun Kamus . 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Wahyudi. 1991. "Aspek Struktur Cerpen-Cerpen *Berhala* karya Danarto." Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra-Universitas Gadjah Mada.
- Zamzanah, Sarjinhah. 1998. "Religiusitas dalam *Berhala*: Kajian Struktural dan Semiotik." Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zoest, Art Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zurmailis. 2009. "Novel-Novel Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta Era Reformasi: Kajian Strukturalisme Genetik." Tesis. Yogyakarta: Ilmu-Ilmu Humaniora-Universitas Gadjah Mada.

TRADISI PESANTREN: NAFAS KEAGAMAAN NOVEL-NOVEL DIYANA MILLAH ISLAMI

**Titik Maslikatin, Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra,
Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji
Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Kelompok Riset Pertelaahan Sastra Konteks Budaya
(KeRis Persada)
titikunej@gmail.com, kerispersada.fibunnej@gmail.com**

Abstrak

Novel-novel Diyana Millah Islami lekat dengan nafas keagamaan, terutama tradisi pesantren salaf. Ketiga novelnya, yakni *Yasmin*, *Khaddam*, dan *Sensei, Asalamualaikum Desu!* menyodorkan gambaran empiris yang mewarnai kehidupan keseharian pesantren salaf di lingkungan budaya Madura. Kajian ini bertujuan memahami atmosfer nafas keagamaan novel-novel yang lahir dari rahim pesantren tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi pesantren yang mendominasi religiositas para santri adalah sholat, mendengungkan puji-pujian sebelum sholat wajib, sholat wajib berjamaah, wiridan, tahlil, mengaji dan menghafal Al Quran, dan mempelajari *Kitab Kuning*. Dalam novel *Khaddam* keutamaan menjadi *khaddam* ditekankan pada pelajaran menjadi sabar. Santri dan santri perempuan yang menjadi *khaddam* setelah lulus akan memperoleh ilmu agama dan memiliki tigtat kesabaran yang tinggi. Sementara itu, dalam *Sensei, Asalamualaikum Desu!* pengarang mengajak pembaca menghargai guru, baik guru yang mengajar di sekolah maupun orang-orang yang memberi ilmu kepada orang lain.

Kata kunci: *khaddam*, religius, santri, sholat, tradisi pesantren

A. PENDAHULUAN

Habiburrahman El Shirazy dengan *Ayat-ayat Cinta*-nya dapat dikatakan sebagai salah satu tonggak sastra Islami, yang menarasikan wacana Islam dalam balutan asmara. Novel yang kemudian dialihwahanakan Hanung Bramantyo menjadi film dengan judul sama dan diiringi *soundtrack* yang disenandungkan Melly Goeslaw dan Rossa dengan judul yang sama pula, mampu menyeruak dan menjadi *mainstream* perbincangan seputar dunia sastra dan film. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya fiksi tersebut memberi kontribusi atas popularitas Islam di tengah masyarakat modern yang kian profan.

Angin segar yang dihembuskan *Ayat-ayat Cinta* dapat dimaknai sebagai bangkitnya sastra religius lantaran menyodorkan konteks agama sebagai bagian integral dalam cerita. Leksikon sastra religius sendiri sebenarnya masih *debatable*, karena didasari oleh pespektif yang tidak seragam. Mangunwijaya (1988) menegaskan bahwa semua karya sastra adalah religius. Pandangan tersebut diposisikan pada konteks kekhidmatan pengarang ketika mengekspresikan dalam wujud karya fiksi. Artinya, religiositas bukan dipahami dalam konteks agama tertentu, melainkan pada totalitas berekspresi. Di sisi lain, perspektif yang lebih populis, memahami leksikon sastra religius lebih sebagai ekspresi dengan balutan nuansa keagamaan. Pandangan yang terakhir inilah yang dijadikan landasan dalam memahami leksikon sastra religius pada riset ini.

Nuansa keagamaan sastra religius bisa terkait beragam variabel, di antaranya substansi cerita lekat dengan nilai-nilai keagamaan, wacana dunia pesantren, radikalisme agama, akhidah ajaran agama, latar belakang pengarang dari alumni pondok pesantren, dan elemen-elemen lain yang secara semiotis merepresentasikan emosi dan ritual keagamaan. Sebagai gambaran awal, atas dasar kajiannya, Hidayat (2016) menengarai bahwa tidak dapat dipungkiri adanya karya sastra yang memuat embrio nilai-nilai radikalisme, khususnya terorisme. Di sisi lain, disebutkannya bahwa banyak juga karya yang menginspirasi umat untuk bersikap toleran dalam pergaulan sosial antar-umat beragama. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sastra religius juga menghadirkan keragaman perspektif sehingga dapat dimaknai secara positif dan sekaligus negatif sesuai dengan pandangan masing-masing pihak.

Meskipun demikian, tulisan ini bukan hendak mengkaji objek material novel *Ayat-ayat Cinta*, lantaran telah banyak ditelaah dari berbagai perspektif. Hal tersebut lebih digunakan sebagai gambaran atas atmosfer novel-novel bernafas keagamaan. Paralel dengan itu, novel-novel karya “pemula” juga memiliki orientasi serupa, di antaranya karya dari pengarang “pemula” lulusan Universitas Jember, yakni Diyana Millah Islami.¹

¹ Diyana Millah Islami adalah perempuan pengarang alumni Jurusan Sastra

Diyana Millah Islami merupakan pengarang muda yang dalam karya-karyanya menggunakan pondok pesantren sebagai latar cerita. Sarjana Sastra Indonesia ini sekarang mengabdikan diri sebagai guru di pondok pesantren. Sebagai lulusan pondok pesantren, Diyana sangat paham liku-liku kehidupan pesantren, bahkan Diyana juga pernah menjadi *khaddam* selama mondok di pesantren. Pengalaman menjadi santri yang mondok di pesantren ia tuangkan dalam novel-novelnya, yakni *Yasmin*, *Khaddam*, dan *Sensei, Assalamualaikum Desu!*.

Novel *Yasmin* menceritakan kehidupan pesantren dari sudut pandang seorang anak dari keluarga miskin yang mempunyai keinginan besar untuk mondok di sebuah pesantren. Novel *Khaddam* menceritakan kehidupan pesantren melalui sudut pandang seorang *khaddam*, seorang santri dan santriwati yang mengabdikan hidupnya untuk keluarga kiai. Novel *Sensei, Assalamualaikum Desu!* menceritakan kehidupan pesantren melalui sudut pandang seorang guru yang mengajar di sekolah milik pesantren.

Penelitian ini mengkaji representasi wacana pesantren yang tertuang dalam novel-novel Diyana Millah Islami. Dalam konteks ini, paradigma yang digunakan adalah sosiologi sastra, dengan pemahaman bahwa karya sastra merupakan mimesis dari fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Paradigma tersebut juga digunakan sebagai dasar pemahaman bahwa subjek individual (pengarang) merupakan bagian integral dari subjek kolektif (masyarakat), sehingga intensi, kreativitas, dan pandangan-dunia (*worldview*) subjek individual tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosio-kultural subjek kolektifnya. Bertolak dari konteks ini, maka kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami sastra religius menggunakan teori representasi.

Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan hanya menjadi konsep dasar yang terkait dengan mental (peta konseptual), melainkan juga menyatu dengan bahasa dalam konstruksi makna. Konsep abstrak di dalam benak (kepala) baru dapat dipahami manakala telah diekspresikan dalam bahasa yang konvensional (simbol kebahasaan). Hall (1997) merinci tahapan untuk sampai pada tingkat representasi, yakni (1) mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara “sesuatu” dan peta konseptual, (2) mengonstruksi seperangkat rantai korespondensi peta konseptual dan simbol kebahasaan, dan (3) memproduksi makna dengan mengonstruksi relasi antara “sesuatu”, peta konseptual, dan simbol kebahasaan. Produk makna itulah yang disebut sebagai representasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencermati novel yang menjadi objek material, dengan menekankan pada bagian-bagian yang terkait dengan wacana pesantren. Satuan analisis berupa kalimat atau paragraf. Dengan demikian, langkah kerja yang dilakukan ditekankan pada upaya mencermati kalimat atau paragraf yang merefleksikan wacana pesantren.

Data yang terkumpul diklasifikasi dan dianalisis dalam *frame* paradigma sosiologi sastra, dengan menekankan konsep teoretis representasi (Hall, 1997). Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan makna representatif yang terefleksi pada satuan analisis (kalimat atau paragraf) dalam konteks sosiologis.

B. PEMBAHASAN

1. Tradisi Pesantren dalam novel Yasmin

Tradisi pesantren dalam novel *Yasmin* digambarkan dari sudut pandang tokoh Yasmin, yang menganggap mondok di pondok pesantren merupakan cita-cita yang harus diraih dengan susah payah. Yasmin berasal dari keluarga miskin. Yasmin berusaha merayu *Maknya* agar diijinkan mondok, tetapi keinginan itu tidak terwujud karena keluarga Yasmin tidak mampu membiayai. Yasmin harus menjaga adik dan keponakannya serta harus mengerjakan pekerjaan rumah karena *Maknya* bekerja. Yasmin juga berusaha meraih prestasi di bidang olah raga agar Mak memberi hadiah “mondok”.

Tak lama kemudian, Mak Nyai masuk ke musala dan Halimah, putri semata wayangnya, segera beriqamah. Dengan khushuk Mak Nyai Munah yang terkenal tawaduk itu pun mengimami shalat. Para makmum di belakangnya mengikuti gerakannya dengan tertib dan teratur.

Selesai shalat berjamaah dan wiridan, anak-anak duduk melingkar seperti biasanya. Jumlah murid perempuan yang mengaji itu seluruhnya ada 37, terdiri atas santriwati yang mondok dan berdomisili di pesantren sebanyak 23, sedangkan sisanya sebanyak 14 adalah anak-anak desa di sekitar pesantren yang tidak mondok.... (Yasmin:5).

Tradisi di pesantren putri, sholat berjamaah di musala diimami oleh bu Nyai (Mak Nyai, Yasmin:4). Kebiasaan sholat berjamaah, wiridan, dan mengaji merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di pondok pesantren. Seluruh penguni pondok pesantren wajib mengikuti kegiatan ini. Namun, tidak semua santriwati yang sholat dan mengaji di pondok pesantren “mondok” atau menginap di pondokpesantren. Masyarakat sekitar boleh menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, meskipun tidak menginap di pondok, yang

dalam masyarakat madura dikenal dengan *santri colokan*. Keberadaan *santri colokan* cukup meramaikan pondok pesantren. *Santri colokan* biasanya adalah warga sekitar pondok pesantren. Mereka ke pondok pesantren hanya untuk bersekolah dan mengikuti kegiatan pondok pesantren, tidak menginap di pondok pesantren. Tokoh Yasmin termasuk *santri colokan*.

“Lim, Ummi titip anak-anak ke kamu,” kata Mak Nyai Munah kemudian kepada Halimah.

“*Engghi*, Mi,” jawab Halimah sopan dan takzim ke-pada ibunya.

Mak Nyai Munah segera turun dari langgar dan menuju *dalem*⁸nya.

“Nah, Adik-Adik, ayo segera kita mulai membaca tahlil seperti biasanya. Setelah itu kalian menyeter hafalan bacaan shalat bagi yang belum hafal. Yang sudah hafal, nyetor hafalan surah-surah pendek kepada Yu Lim, ya,” kata Halimah kepada santri-santri putri itu.

“*Engghiii*,” kor anak-anak itu lagi (Yasmin: 6-7).

Halimah adalah anak tunggal *Mak Nyai*. Dalam tradisi pesantren, anak merupakan aset untuk melanjutkan kepemimpinan pondok. Demikian juga dengan Halimah. Ia dipersiapkan untuk mengganti kepemimpinan uminya. Halimah selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan pondok. Seperti dalam data di atas, saat *Mak Nyai* ada kegiatan lain atau harus bepergian, Halimah (anaknya) akan menggantikan pekerjaan uminya. *Mak Nyai* telah mempersiapkan Halimah untuk menjadi penerusnya. Sebagai anak perempuan, Halimah akan mewarisi tanggung jawab terhadap pondok putri. Halimah memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan santri perempuan di pondok pesantrennya.

Tradisi menghafal Al Quran dilakukan santri putri di bawah pengawasan dan bimbingan *Mak Nyai* atau Halimah. Halimah berusaha mendengarkan dan menilai hasil bacaan para santri untuk mengetahui perkembangan hafalan mereka. Hafalan Al Quran merupakan kegiatan prestisius dalam pondok. Hal ini sangat diperlukan kalau mereka sudah keluar dari pondok. Para santri putri setelah keluar dari pondok akan mendapatkan pekerjaan ketika mereka dapat menghafal Al Quran.

Selesai shalat Isya berjemaah, anak-anak segera melipat mukenanya masing-masing. Lalu anak-anak itu bukannya bersiap-siap untuk pulang, melainkan malah duduk dengan rapi. Tak lama kemudian, beberapa warga yang merupakan tetangga pesantren datang berbondong-bondong dengan masing-

masing membawa sebuah nampan. Di atas nampan yang orang Madura biasa menyebutnya talam itu berjajar tiga sampai empat piring berisi nasi lengkap dengan lauk-pauk ala kadarnya. Beberapa warga itu membagi-bagikan bawannya kepada anak-anak di masjid dan di langgar, dan anak-anak itu pun saling berebut dengan wajah berseri-seri.

Begitulah tradisi di desa pada waktu itu. Tiap malam Jumat, warga di sekitar pesantren selalu membawa makanan berupa nasi ke masjid dan ke langgar. Namun, tidak hanya di pesantren, kebiasaan itu juga terjadi di langgar-langgar lain pada tiap dusun atau desa. Sama halnya dengan di pesantren, tiap malam Jumat guru ngaji dan para santrinya di langgar-langgar lain pun selalu membaca tahlil yang ditujukan kepada ahli kubur di daerahnya, juga berdoa untuk keselamatan desa beserta seluruh warga. Makanan yang disajikan oleh warga merupakan sedekah untuk anak-anak yang mengaji. Entah dari mana kesepakatan itu terjadi, tidak ada yang dapat mengungkapkannya. Tradisi itu telah ada secara turun-temurun. Setelah kenyang, para santri *colokan* berhambur untuk pulang, sedangkan para santri masuk ke kamar pondoknya masing-masing. Kamar-kamar di pondok itu biasa disebut *kotakan*. Istilah *kotakan* berasal dari kata dasar “kotak”, maksudnya sebuah asrama dengan kotak-ko-tak kamar. Awalnya kamar asrama pesantren zaman dahulu dibangun sendiri-sendiri dan dihuni oleh dua sampai lima orang santri, baik di pondokan putra maupun di pondokan putri. *Kotakan* tersebut bangunannya terbuat dari bambu (Yasmin: 7-9) .

Tradisi pesantren dalam novel *Yasmin* sangat kental. Hal ini terjadi karena pengarang adalah lulusan pondok pesantren sehingga kehidupan pesantren menjadi “nafas” novel-novelnya, termasuk *Yasmin*. Tokoh utama, Yasmin, mengikuti kebiasaan pesantren yaitu sholat tepat waktu berjamaah di masjid, wiridan dan membaca Al Quran atau menghafal Al Quran. Adzan yang merupakan panggilan sholat menjadi penanda bahwa para santri dan santri putri pondok pesantren harus segera menuju masjid atau mushola. Tradisi setiap malam Jumat secara turun-temurun dilakukan oleh warga desa dan para penghuni pondok. Tradisi yang diawali dengan kegiatan keagamaan yaitu shaklat Isya berjamaah, tahlil, dilanjutkan dengan tradisi masyarakat sekitar memberikan makanan untuk penghuni pondok pesantren. Kolaborasi antara kegiatan keagamaan dan tradisi masyarakat sudah berjalan sejak lama, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mempererat jalinan tali silaturahmi.

Suasana pondok pesantren tergambar dengan lengkap. Pengarang menceritakan susunan kamar yang disebut dengan *kotakan* secara detail, sehingga pengalaman pribadi pengarang ketika menjadi seorang santri dapat disampaikan melalui kalimat-kalimat yang menggambarkan kondisi pesantren tradisional. Sebagai *santri colokan*, Yasmin mengikuti semua tradisi yang ada di

pesantren, termasuk berebut makanan kiriman para orang tua yang anaknya mondok di pondok pesantren.

“Min, sekarang kan malam Jumat dan kegiatan di pondok libur. Kamu nginep, ya? Nanti tidur di kamar Yu Nur saja. Bagaimana, Min?” Nur’aini, santri putri paling tua di pesantren, mengajak Yasmin untuk menginap di pondok.

Beberapa saat Yasmin hanya diam sambil menunduk.

“Kenapa, Min?” tanya Nur’aini karena Yasmin ha nya diam.

“Anu, Yu. Yasmin disuruh langsung pulang sama Emak,” jawab Yasmin lirih.

“Oh begitu. Ya sudah Min, sebaiknya kamu nurut sama emakmu. Tapi besok datang dari sekolah, kalau bisa kamu main ke sini, ya. Besok, kan, kegiatan pondok libur. Dan insya Allah emaknya Yu Nur mau datang ngirim,” kata Nur’aini lagi.

Kata “ngirim” adalah istilah anak santri ketika orangtua santri datang menjenguk anaknya di pondok. Biasanya para orangtua santri selalu membawa nasi yang dibungkus daun pisang. Hal itu adalah momen yang paling dinantikan oleh tiap santri (Yasmin: 9-10).

Libur di hari jumat juga merupakan tradisi pesantren dan sekolah berbasis agama. Dalam novel *Yasmin*, tradisi itu juga dikenalkan. Pada hari libur itu, para orang tua yang anaknya mondok mempunyai kesempatan untuk mengunjungi anaknya. Tradisi turun temurun ini tetap berjalan sampai sekarang. Hari Jumat dimanfaatkan untuk pertemuan orang tua santri dan santri. Orang tua santri berkesempatan memberikan barang atau makanan yang dibutuhkan oleh santri. Peristiwa inilah yang selalu dinanti-nantikan oleh para santri, karena para orang tua akan membawa banyak makanan untuk dimakan bersama dengan teman-temannya.

Setelah sosok Halimah sudah menghilang di balik tembok, Yasmin dan Sarni masuk ke *kotakan* Nur’aini dan disambut dengan sukacita oleh santriwati yang sudah berkumpul di sana.

“Sekarang waktunya bersantap!” teriak Nur’aini. Nur’aini lalu mengeluarkan bungkusan-bungkusan daun pisang dari *kresek*. Ada lima bungkus nasi besar-besar. Oleh masyarakat Madura, nasi bungkus itu disebut *tabhek*. Lima bungkus lagi adalah lauk-pauknya. Dan, tak lupa juga satu *kresek* krupuk *poli*, yaitu krupuk yang terbuat dari nasi (Yasmin: 25-26).

Tradisi pesantren yang juga dikenalkan adalah kamar santri atau santri putri yang disebut *kotakan*. *Kotakan* adalah kamar yang terbuat dari anyaman bambu yang bentuknya kotak seperti kubus. Disebut *kotakan* karena dulu setiap kamar berdiri sendiri satu kotak dan diisi oleh beberapa orang. Di kamar itu para santri berbagi makanan kalau orang tua mereka mengunjungi di hari jumat. Para orang tua yang kebanyakan dari keluarga tidak mampu, membawakan nasi bungkus yang oleh orang Madura disebut *tabhek*. Menjadi seorang santri memberikan pelajaran berharga untuk selalu berbagi. Para santri memiliki keinginan besar untuk selalu membagikan rejeki apa pun yang dimiliki dengan santri yang lain. Jika seorang santri mendapatkan kiriman makanan dari orang tuanya, pasti santri tersebut akan membagikan kepada temannya. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari kehidupan pesantren, hidup bersama membuat para santri mempererat tali persaudaraan.

Acara *Imtihan* di pesantren Kiai Durahem biasanya dilaksanakan sebelum HUT RI. Sebulan sebelum acara *Imtihan*, para santri belajar keras untuk mengikuti ujian kenaikan kelas di pentas. Selain itu, mereka juga berlatih untuk mengisi acara pada *Imtihan* nanti sesuai bagiannya masing-masing. Santri putra biasanya berlatih bershalawat dan *hadroh*. Beberapa dari mereka juga berlatih tarian *jafen*. Nasir yang memiliki suara emas biasanya selalu mendapat mandat bertilawah membaca beberapa kalimat ayat Al-Quran. Di pondokan putri, santriwati tak kalah sibuknya berlatih menyanyi kasidah (Yasmin: 207).

Imtihan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh pondok pesantren di seluruh Indonesia. Dalam konteks pondok pesantren berlatar belakang Madura terdapat beberapa tradisi-tradisi yang selalu rutin dilaksanakan setiap tahun, *imtihan* dilakukan secara terus-menerus dan telah menjadi tradisi sebuah pondok pesantren. Tradisi ini diasosiasikan sebagai rutinitas wajib. Tradisi ini biasanya dilakukan di akhir pelajaran menyambut bulan suci Ramadhan agar ilmunya manfaat dan barokah. *Haflatul Imtihan* merupakan suatu peringatan akhir tahun untuk merayakan kelulusan dan kenaikan kelas atau kenaikan tingkat. *Haflatul imtihan* merupakan program kegiatan tahunan sebuah pondok pesantren yang terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan yang bernuansa pendidikan untuk mengimplementasikan sebagian hasil belajar peserta didik yang ditempuh selama satu tahun. Kegiatan ini terdiri atas berbagai lomba, baik lomba yang bersifat akademis, religius, maupun bidang olahraga. Tradisi pesantren *Imtihan* merupakan tradisi pesantren. Hafal Al Quran merupakan bagian dari kewajiban santri atau santriwati. Hafalan Al Quran juga merupakan ujian bagi para satri. Namun ada ujian yang dilakukan secara terbuka sehingga orang tua dan masyarakat bisa menyaksikan. Dalam

novel *Yasmin*, hafalan Al Quran sekaligus dilakukan menjelang HUT RI. Hal ini sekaligus dimaksudkan sebagai doa bagi bangsa Indonesia.

Dalam novel pertamanya, Diyana juga mengenalkan istilah *khaddam*, seolah ingin memberi petunjuk pada pembaca bahwa cerita dalam novel berikutnya bertema *khaddam*.

Sesampainya di pesantren, Yasmin masuk ke pintu pondokan putri dan menuju ke dapur pesantren. Sarni masih menggenggam tangannya. Di dapur itu ia dapatkan para *khaddam* sedang sibuk di dapur. *Khaddam* adalah sebutan untuk seorang santri yang mengabdikan diri kepada keluarga kiai selama berada di pesantren. Biasanya mereka yang perempuan mengerjakan pekerjaan dapur atau mengasuh putra-putri kiai yang masih kecil, sedangkan *khaddam* laki-laki menjadi sopir kiai dan membantu pekerjaan lain, seperti ke sawah atau ke kebun (Yasmin: 21).

Khaddam adalah santri atau santriwati yang mengabdikan diri pada keluarga kiai. Kalau santri biasanya mengerjakan pekerjaan kebun, sawah, atau menjadi sopir kiai sedangkan santri putri mengerjakan pekerjaan dapur atau mengasuh putra putri kiai yang masih kecil. Pekerjaan itu merupakan kebanggaan bagi para santri, karena bisa berada di dekat keluarga kiai. Warga keturunan Madura biasanya memiliki kebanggaan ketika berhasil dekat dengan keluarga kiai. Posisi sebagai *khaddam* merupakan posisi yang dianggap membanggakan sehingga banyak orang tua yang mengikhlaskan anaknya untuk menjadi *khaddam*.

2. Tradisi Pesantren dalam Novel *Khaddam*

Khaddam menceritakan kehidupan santri dan santri putri yang mengabdikan diri untuk keluarga kiai. *Khaddam* biasanya berasal dari keluarga miskin. Dengan menjadi *khaddam*, mereka mendapat makan dua kali sehari sehingga mereka bisa menghemat biaya dan tidak memikirkan makan.

Pondok putri sudah lengang. Bersama santri putra, semua santri putri sedang mengikuti pengajian kitab di masjid, di ruang khusus jamaah perempuan. Tiga kali dalam seminggu, pengajian kitab antara santri putra dan putri memang digabung (*Khaddam* :15).

Pengajian kitab *Kitab kuning* identik dengan kegiatan pondok pesantren. Di Indonesia, *kitab kuning* digunakan sebagai buku wajib di pondok pesantren yang juga disebut kitab salaf, yang artinya klasik atau kuno. Mengaji *kitab kuning* merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan para santri. Kata “kitab” yang digunakan dalam pondok pesantren bukan kitab suci Al Quran, melainkan mengarah pada sebuah kitab yang dikenal dengan nama *kitab kuning*. *Kitab kuning* identik dengan kitab gundul (disebut kitab gundul karena huruf

hijaiyah di dalam *kitab kuning* tidak disertai harakat atau tanda baca). *Kitab kuning* tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat karena huruf hijaiyah dalam kitab ini tidak memiliki harakatnya. Para santri memerlukan pemahaman dan pendalaman kitab dengan waktu yang cukup lama karena pemahaman tata bahasa Arab juga diperlukan. Di Indonesia, kitab ini menjadi acuan dalam kegiatan pengajian di pondok-pondok salaf. Metode pengajian di pondok pesantren biasanya berlangsung dengan cara tatap muka. Pengasuh ataupun santri senior membacakan naskah bahasa Arab lengkap dengan artinya sesuai dengan bahasa di pondok itu berada lalu para santri menuliskan makna yang telah diajarkan oleh pengasuh ataupun santri senior yang membacakan kitab saat itu

“Saya segera ke dapur untuk menanak nasi. Setelah itu meracik bumbu untuk sayur, kemudian menggoreng tempe.” “Mana khaddam yang lain, sampai-sampai kamu melalaikan suruhan saya untuk mencuci jilbab? Saya kan sudah bilang, jilbab yang baru saya beli kemarin segera dicuci habis Shubuh agar cepat kering karena nanti akan dipakai ke undangan sebelum Zhuhur!” .

Sari tak mampu menyahut kalimat panjang Nyai Salma. Sudah hampir setahun menjadi khaddam, tetapi selalu saja dia melakukan kesalahan.

“Ya sudah, sekarang segera kamu cuci jilbab saya ini!” perintah Nyai Salma dengan nada yang semakin tinggi (Khaddam: 18-19).

Data tersebut merupakan data yang sangat khas dalam pondok pesantren. Seorang santri yang telah terdaftar menjadi *khaddam* wajib memenuhi semua kebutuhan kiai dan seluruh anggota keluarganya. Seorang *khaddam* harus memiliki kesabaran yang besar karena mereka diharuskan mengedepankan perintah kiai dan seluruh anggota keluarganya. *Khaddam* perempuan biasanya melakukan pekerjaan rumah, misalnya: memasak, mencuci dan menyeterika pakaian, membersihkan rumah, merawat anak kiai yang masih balita, dan melayani seluruh anggota keluarga kiai. *Khaddam* laki-laki bertugas melakukan pekerjaan laki-laki, misalnya menjadi sopir kiai, membersihkan halaman rumah kiai, mengolah sawah milik kiai, dan menyediakan kayu untuk kebutuhan dapur. Tokoh Sari sebagai tokoh utama merasakan pahitnya menjadi seorang *khaddam* karena sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Nyai Salma yang berupa kekerasan verbal. Nyai Salma, istri seorang kiai, yang seharusnya memahami ajaran agama Islam, ternyata tidak bisa memperlakukan *khaddam* dengan baik. Nyai Salma selalu memerintah para *khaddam* dari hal kecil sampai hal besar, setiap pekerjaan selalu dilimpahkan kepada para *khaddam*. Seorang Nyai dan seluruh anggota keluarga kiai memiliki hak penuh terhadap

seorang *khaddam*, dapat memerintah *khaddam* sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Para *khaddam* harus pandai mengatur waktu karena perintah akan selalu datang secara beruntun. Jika salah satu pekerjaan tidak dapat dikerjakan, para *khaddam* harus siap menerima kemarahan bu Nyai.

“Sabar, Adik-Adik. Ini merupakan ujian bagi kita untuk mendapatkan berkah ilmu dari guru kita,” kalimat itulah yang selalu mereka dengar dari Zulfa, *khaddam* senior yang sudah malang melintang di dapur pesantren (Khaddam: 25).

Bagi para *khaddam*, guru tidak hanya seseorang yang memberikan ilmu di bangku sekolah. Mereka berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu apa pun sehingga kiai dan keluarganya dianggap sebagai guru. Nyai Salma yang hanya memberikan perintah kepada para *khaddam* juga dianggap sebagai guru yang selalu memberikan ilmu yang barokah kepada *khaddam*. Para *khaddam* menganggap perintah kiai dan seluruh anggota keluarganya merupakan ilmu yang barokah sehingga para *khaddam* akan senantiasa belajar ikhlas menjalankan perintah tersebut. Para *khaddam* selalu berpikir positif mengenai perintah bu Nyai. Apa pun perintah Bu Nyai, harus dilakukan dengan ikhlas. Perintah-perintah itu diyakini sebagai ilmu yang barokah dan akan bermanfaat untuk kehidupan para *khaddam* di masa depan. Tokoh Sari merasakan bosan menjadi seorang *khaddam* yang selalu mendapatkan kemarahan Nyai Salma. Keinginan menjadi *Khaddam* bukan berasal dari hati Sari, melainkan keinginan orang tua Sari.

Sari lalu dipondokkan oleh bapak ibunya di Pesantren Nurul Muttaqin, tempatnya kini menuntut ilmu agama selama lebih kurang tiga tahun. Di pondok asuhan Kiai Umar itu, Sari menyiasati kiriman orangtua yang kerap telat dengan berpuasa. Setelah dua tahun mondok, Nyai Salma mengangkatnya sebagai *khaddam* (Khaddam: 23).

Kata “*khadam*” berasal dari bahasa Arab *khodam* yang berarti “pelayan”, sedangkan *khoddam* memiliki arti “melayani”. Di pesantren-pesantren di pedesaan, khususnya dalam masyarakat Madura, “*khaddam*” menjadi istilah bagi seorang santri yang mengabdikan diri kepada keluarga pesantren (Khaddam: 23-24).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sari menjadi santri di pondok pesantren Kiai Umar selama tiga tahun, dan telah menjadi *khaddam* selama satu tahun. Sari berasal dari keluarga yang tergolong tidak mampu, orang tuanya sangat minim memberikan kiriman untuk Sari sehingga Sari sering berpuasa. Ketika Nyai Salma mengangkat Sari menjadi *khaddam*, Sari mendapatkan jata dua piring nasi setiap harinya. Posisi menjadi *khaddam* adalah posisi yang

paling dinantikan oleh sebagian besar santri dan keluarganya karena mereka berharap dapat mengenal keluarga kiai lebih dekat. Kedekatan dengan keluarga kiai adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh sebagian besar santri, mereka menganggap posisi *khaddam* adalah posisi yang sangat nyaman. Hal tersebut tidak berlaku bagi Sari, Sari merasakan lelah secara fisik dan batin karena perlakuan kurang menyenangkan dari Nyai Salma. *Khaddam* melayani kiai dan keluarga besarnya dengan ikhlas tanpa mengharap upah dalam bentuk apa pun. Namun, di beberapa pondok pesantren, *khaddam* mendapatkan jatah makanan dari keluarga kiai. Sari mendapatkan jatah dua piring nasi putih setiap harinya dari Nyai Salma. Dengan pekerjaan yang tidak pernah berhenti, upah yang diterima Sari tergolong sangat minim.

Di samping dapur yang mengarah ke asrama santri putri, Bahri dan Yoyon belum selesai membelah kayu bakar dengan kapak. Sesekali *khaddam* putra beredar di wilayah itu jika sedang mengerjakan tugas mereka. Tetapi jangan sekali-sekali berani jelalatan, karena selalu ada pasang mata yang mengintai (*Khaddam*:57).

Data di atas merupakan bukti adanya kegiatan *khaddam* laki-laki. *Khaddam* laki-laki membelah kayu untuk bahan bakar tungku di dapur pondok pesantren. Walaupun *khaddam* laki-laki sering melakukan aktivitas di pondok putri, mereka tidak berani melanggar peraturan pondok pesantren. Aturan terbesar pondok pesantren adalah adanya sekat antara laki-laki dan perempuan sehingga *khaddam* dan santri laki-laki harus membatasi pandangan dan ucapan kepada santri dan *khaddam* perempuan, begitu juga sebaliknya.

3. Tradisi Pesantren dalam Novel *Sensei, Assalamualaikum Desu!*

Sensei, Assalamualaikum Desu! merupakan novel ketiga Diyana Milah Islami. *Sensei* atau guru merupakan tema sentral ceritanya. Selain menceritakan dari sudut pandang guru, novel ini mengejak pembaca untuk mengenal dan menghormati gurunya.

Pendidikan formal PP Assalaam terdiri atas beberapa jenjang, mulai dari yang paling rendah sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan formal itu, yakni PAUD Zainal Mun'im, TK Zainal Mun'im, MI Zainal Mun'im, Madrasah Tsanawiyah Assalaam, Madrasah Tsanawiyah Negeri Assalaam, SMP Assalaam, Madrasah Aliyah Assalaam, Madrasah Aliyah Negeri Assalaam, SMA Assalaam, SMK Assalaam, Intsitut Agama Islam Assalaam, Sekolah Tinggi Teknologi Assalaam, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Assalaam. Sementara pendidikan nonformalnya, yaitu sekolah *diniyah*, pengajian dan pengkajian kitab kuning, tadarus Alquran dan pengkajian ilmu Alquran,

tahlil dan itigasah. Selain itu, terdapat pula pendidikan keterampilan sebagai pengembangan bakat dan minat santri, seperti jahit-menjahit, membatik, percetakan dan sablon, fotografi, pertanian, dan peternakan. Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan itu, PP Assalaam memiliki fasilitas berupa sarana dan prasana yang sangat memadai sebagai penunjang pendidikan bagi seluruh santri (*Sensei*:28-- 29).

Data tersebut membuktikan bahwa di dalam pondok pesantren moderen juga memiliki sekolah umum. Pondok pesantren tidak hanya mempelajari agama Islam dan kitab-kitabnya secara mendalam, tetapi juga mempelajari ilmu umum. Hal ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman. Meskipun mengajarkan ilmu umum, tradisi pesantirin juga tetap dilaksanakan saat mereka berada di pesantren.

Rara adalah salah satu dari kebanyakan santri yang rutin mengaji di *astah* setiap seminggu sekali. Pada liburan panjang sekolah jika tak sedang pulang kampung, ia akan lebih sering berziarah. Tanpa banyak bertanya, Naya pun masih setia mengikuti Rara berziarah ke *astah* KH Zainal Mun'in.

Selepas membaca Surah *Yasin* dan beberapa surah pendek, serta membaca tahlil dan sekelumit doa, Rara mengajak Naya pulang (*Sensei*: 35).

Ziarah kubur merupakan tradisi yang dikenalkan dalam *Sensei, Assalamualaikum Desu!*. *Sensei, Assalamualaikum Desu!* Menghargai guru atau leluhur pesantren dilakukan dengan cara mengunjungi pemakaman, membacakan tahlil dan Surat *Yasin*, dan surat-surat tertentu di dalam Al Quran. *Astah* adalah sebutan untuk pemakaman raja-raja atau kiai keturunan Madura. Tradisi ziarah ke *astah* telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Madura. Hal ini djuga menjadi tradisi para satri karena makan para leluhur biasanya ada di linhkungan pondok pesantren.

Di pesantren, anak-anak sudah biasa memegang Alquran. Bukan sesuatu yang aneh membaca dan menghafalnya di mana saja. Jadi, hal seperti itu sudah lumrah. Sama sekali bukan karena sombong apalagi sekadar sebuah pencitraan belaka. Itulah yang akhirnya membuat Naya merasa nyaman mengajar di sana. Sikap dan tingkah laku para santri, utaz-ustazah, juga para gurunya menyiratkan kesan jujur (*Sensei*: 60).

Beberapa pondok pesantren memiliki target santri mengfhafalkan Al Quran. Mereka melakukan berbagai cara untuk menghafalkan Al Quran. Para santri yang ingin menghafalkan Al Quran harus sering membaca Al Quran, membaca Al Quran tidak hanya dilakukan di masjid ataupun sekolah. Di mana pun santri berada, mereka harus membawa Al Quran karena sewaktu-waktu

akan diperlukan untuk hafalan. Bagaikan pepatah “sambil menyelam minum air”, santri melakukan hal yang sama. Mereka melakukan segala aktivitas yang dapat dijangkau sambil melakukan hafalan Al Quran. Tidak heran jika di pondok pesantren terdapat pemandangan santri membawa Al Quran di halaman pondok pesantren sambil bermain sepak bola atau berdiskusi dengan teman. Santri akan membawa Al Quran ke mana pun (kecuali tempat yang terlarang untuk kitab suci, misalnya kamar mandi) sambil meneruskan hafalannya.

Harlah alias Hari Lahir Pondok Pesantren Assalaam adalah acara rutin yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Acara itu merupakan pengajian akbar yang dibarengkan dengan acara peringatan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw. Harlah adalah acara besar para santri yang selalu dinanti. Seluruh wali santri datang bersama sanak saudara. Para alumni juga hadir saling melepas rasa rindu dan melihat kabar pesanten yang semakin maju.

Tradisi yang juga tidak pernah dilewatkan di pondok pesantren adalah Maulid Nabi. Peringatan ini merupakan hari penting bagi pondok pesantren. Nabi Muhammad adalah panutan umat Islam. Hari kelahirannya diperingati untuk menghormati beliau dan meneladani Nabi Muhammad. Bagi santri, Maulid Nabi tidak hanya peringatan, keteladanan, tetapi juga hari gembira karena akan diadakan perayaan besar yang biasanya melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar.

C. SIMPULAN

Novel *Yasmin, Khaddam, Sensei, Asalamualaikum Desu!* menggambarkan tradisi pesantren salaf di lingkungan budaya Madura. Tradisi pesantren yang digambarkan adalah sholat mendengarkan puji-pujian sebelum sholat wajib, sholat wajib berjamaah, wiridan, tahlil, mengaji dan menghafal Al Quran, dan mempelajari *Kitab Kuning*. Dalam novel *Khaddam* keutamaan menjadi *khaddam* ditekankan pada pelajaran menjadi sabar, karena *khaddam* harus mengutamakan kepentingan keluarga kiai dan melayani dengan baik. Santri dan santri perempuan yang menjadi *khaddam* setelah lulus akan memperoleh ilmu agama dan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi.

Novel *Sensei, Asalamualaikum Desu!* pengarang mengajak pembaca menghargai guru, dengan cara mengunjungi makam dan mengirim doa, salah satunya lewat tahlil. Guru yang dimaksud bukan hanya guru yang mengajar di sekolah, tetapi siapa pun yang memberi ilmu mereka adalah guru.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Hidayat, D.T. *Representasi Terorisme dalam Karya Sastra Indonesia*, dalam academia.edu. (diakses 3 Mei 2018).

Islami, Diyana Millah. 2014. *Yasmin*. Yogyakarta: Bunyan.

Islami, Diyana Millah. 2015. *Khaddam: Lembar Kisah Sang Abdi Pesantren*. Tangerang: Literati.

Islami, Diyana Millah. 2017. *Sensei, Assalamualaikum Desu!* Sleman: Deepublish.

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.

WACANA 3

KELISANAN SEKUNDER, KOMIK,
DAN SASTRA PERJALANAN

HIBRIDITAS BUDAYA JAWA: “PRAON” MENGIRING GITIK DI MUNCAR

**Sudartomo Macaryus, Novi Anoeграjekti,
Yanuar Nurdiansyah
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta;
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember; Fakultas Ilmu
Komputer, Universitas Jember.
sudartomo@ustjogja.ac.id**

Abstrak

Gitik adalah miniatur kapal berisi sesaji yang akan dilarung di laut sebagai persembahan kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan yang melimpah dan keselamatan yang dinikmati. Gitik merupakan bagian dari ritual petik laut di Muncar yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Muharam. Tulisan ini bertujuan menjelaskan petik laut Muncar sebagai ritual bersih desa masyarakat nelayan Muncar. Metode etnografi yang diterapkan diawali dengan menghimpun data dari berbagai sumber pustaka yang kemudian dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan responden terpilih. Hasil analisis menunjukkan bahwa petik laut dihayati oleh masyarakat sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan dan keselamatan yang diperoleh selama satu tahun. Ritual juga sebagai permohonan dan harapan agar pada tahun yang akan datang juga mendapat kelimpahan hasil tangkapan dan keselamatan. Kehadiran pengunjung dalam jumlah besar menjadi ruang sosialisasi, promosi, dan pemasaran berbagai produk masyarakat lokal, nasional, dan global. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, berhimpunnya masyarakat sebagai ruang edukasi, sosialisasi, dan instruksi untuk mengembangkan wilayah pesisir.

Kata kunci: bersih desa, edukasi, petik laut, ritual,

Yo kanca nyang kisik gambira 'mari kawan ke pantai gembira
Alerap-lerap banyuning sagara berkilau-kilau air lautnya
Angliyak numpak prau layar perlahan naik perahu layar
Ing dina Minggu kehpariwisata di hari Minggu banyak wisatawan'

A. PENDAHULUAN

Kutipan di atas diambil dari syair tembang berjudul "Praon" ciptaan Ki Nartosabdo pada tahun 1970-an. Dalang kondang dari Jawa Tengah tersebut dikenal sebagai pencipta tembang-tembang baru yang populer pada masanya. Istilan *praon* berasal dari kata *prau* yang berarti 'perahu' atau 'kapal' dan afiks *-an* yang berarti 'melakukan aktivitas dengan *prau* atau kapal'. Tembang dengan iringan gendhing yang berbunyi bertalu-talu mengiringi gitik yang diturunkan ke kapal yang akan membawanya ke pantai Sembulungan diiringi oleh kapal-kapal nelayan yang dihiasi dengan beragam asesori. Musik gamelan yang mengiringi diaransemen dengan baik dengan menggunakan beberapa kendang dan tambahan musik tiup terompet ikut memperkuat alunan melodi dan orkestrasi. Karya indah tersebut menjadi sumber kenikmatan abadi yang sekaligus menyadarkan besarnya potensi pesisir sebagai ruang rekreasi para wisatawan domestik dan asing.

Pantai Muncar merupakan pelabuhan dan perkampungan nelayan terbesar di Banyuwangi. Hal itu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat Muncar untuk mengoptimalkan potensi pesisir untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya, agar pada akhirnya mereka memiliki kemandirian dalam bidang ekonomi. Kemandirian tersebut menjadi modal untuk mewujudkan kemerdekaan dalam menentukan berbagai pilihan hidup, terutama bagi masa depan anak-anak.

Wilayah pantai tersebut dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, yaitu Jawa, Madura, Bugis, Mandar, dan Cina.

B. METODE

Dengan metode etnografi, data awal diperoleh dari sumber pustaka dan dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan respondens terpilih. Dengan mengambil lokasi Pantai Muncar, tulisan ini difokuskan pada ritual petik laut yang menjadi ruang ekspresi religiusitas, sosialitas, historisitas, dan identitas masyarakat nelayan lokal Muncar. Analisis data dilakukan sejak tahap inventarisasi data yang diikuti dengan tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Identifikasi data dilakukan dengan menempatkan setiap data sesuai dengan potensi

masing-masing dalam mendukung pengembangan ekowisata bahari yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi berdasarkan potensi masing-masing data. Interpretasi data dilakukan secara semiotis dengan menempatkan setiap data sebagai peristiwa budaya yang saling berkaitan secara keseluruhan. Oleh karena itu, interpretasi data dilakukan dengan memperhitungan hubungan antardata secara keseluruhan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari pelaksanaan petik laut, Pantai Muncar berdandan indah. Panggung kesenian didirikan di depan tempat pelelangan ikan. Di kiri dan kanan jalan sepanjang masuk Muncar dipenuhi pedagang yang menjajakan berbagai macam dagangan, mulai dari permainan akak, makanan, perabot rumah tangga, sampai *showroom* sepeda motor Honda. Musik dengan irama tradisional Using mengiringi pertunjukan tari tradisional paju gandrung, jejer gandrung, dan tari nelayan yang meragakan para perempuan yang sedang mengolah hasil tangkapan ikan.



Gambar 1: Tari Jejer Gandrung sebagai tarian selamat datang di Kabupaten Banyuwangi (Kiri). Para nelayan dari etnis Madura mengenakan pakaian adat Madura (Kanan) (Dokumentasi Tim Periset)

Rangkaian kegiatan petik laut telah diawali berbagai kegiatan sebelumnya. Salah satu kegiatan untuk menciptakan kemeriahan dan prestasi nelayan adalah lomba kapal hias. Hal tersebut sebagai ruang ekspresi estetis dan rasa cinta nelayan terhadap moda angkutan laut yang setiap kali menjadi mitra dalam melakukan penangkapan ikan yang menjadi mata pencaharian mereka. Lomba menetapkan 4 juara, yaitu juara harapan, juara III, II, dan I. Penyerahan hadiah dan piala dilakukan pada saat berlangsung penyelenggaraan ritual petik laut.

Dalam sambutannya, ketua panitia menyampaikan bahwa petik laut pada hakikatnya merupakan ritual bersih desa. Oleh karena itu, ia menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Muncar yang telah mendukung pelaksanaan petik laut sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Hyang Maha Kuasa atas hasil tangkapan yang melimpah, keselamatan, dan permohonan

agar pada tahun berikutnya juga mendapatkan kelimpahan hasil tangkapan dan keselamatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada korporasi yang menjadi sponsor pelaksanaan petik laut tahun 2018 ini.

Protokoler acara ritual petik laut diawali dengan menyanyikan Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”. Keseluruhan kegiatan ritual petik laut tampak pada rangkaian acara berikut.

1. Menyanyikan Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”
2. Pembacaan Khalam Ilahi
3. Doa
4. Sambutan Ketua Panitia Petik Laut Muncar 2018
5. Pembagian Hadiah Lomba Perahu Hias (4 juara)
6. Sambutan Bupati yang disampaikan oleh Staf Ahli Bidang Kemasyarakatan, Sugeng S.H.
7. Penyematan pancing emas oleh Sugeng, S.H. didampingi Kepala Dinas Perikanan dan pangan Ir. Joyopurnomo, M.Si. dan Camat Muncar

Dalam sambutannya, Bupati Banyuwangi yang disampaikan oleh Staf Ahli Kemasyarakatan, Sugeng, S.H. menyampaikan bahwa pada saat masuk lokasi ini mengalami kesulitan karena lokasi dipenuhi pengunjung yang antusias menyaksikan ritual petik laut. Dikatakan juga bahwa petik laut Muncar ini memiliki keistimewaan karena yang paling awal masuk dalam Calender Banyuwangi Festival dibandingkan dengan petik laut yang lain, yaitu sejak tahun 2016. Sedangkan petik laut Pancer menyusul kemudian tahun 2017. Tahun ini keduanya masuk dalam dalam Banyuwangi Indonesia Festival 2018 yang meningkat dari festival tingkat lokal menjadi nasional dan di *launching* di Kementerian Pariwisata RI di Jakarta 1 Februari 2018. Sugeng, S.H., sebagai staf ahli Bupati Banyuwangi juga menyampaikan imperatif dan harapan-harapan agar pemerintah kecamatan dan masyarakat Muncar meningkatkan penghijauan dan kebersihan pantai agar menarik sebagai tujuan wisata. Pantai yang hijau oleh pepohonan akan mampu menyerap udara panas seperti yang dialami saat ini.

Sebagai ritual laut yang paling awal masuk dalam Kalender Banyuwangi Festival diharap penyelenggaraan semakin baik, rapi, dan indah. Ajakan tersebut sejalan dengan *sapta pesona* yang perlu terus ditingkatkan agar menarik wisatawan masuk ke tujuan wisata Pantai Muncar. *Sapta pesona* yang dimaksudkan, yaitu: (1) aman, (2) nyaman, (3) bersih, (4) indah, (5) hijau, (6) tertib, dan (7) kenangan. Terwujudnya gerakan *sapta pesona* berpotensi meningkatkan jumlah wisatawan yang berdampak lanjut pada peningkatan gerak ekonomi yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

1. Petik Laut dan Identitas Nelayan Muncar

Petik laut Muncar menampakkan sosok identitas masyarakat nelayan Muncar yang lebih dominan dihuni oleh masyarakat etnik Jawa, Madura, Bugis, Mandar, dan Cina. Etnik Jawa tampak pada penggunaan musik dengan irama pelog serta gending dan tembang “Praon” yang mengiringi perjalanan gitik menuju Pantai Sembulungan. Etnik Madura tampak dari penggunaan kostum Sakera yang merupakan pakaian adat masyarakat Madura. Sakera dikenakan oleh para nelayan yang bertugas mengusung gitik dan mengawal prosesi laut dari Muncar menuju Sembulungan. Etnik Bugis dan Mandar, meskipun tidak tampak menonjol secara fisik, akan tetapi mereka tidak termarginalkan. Mereka dapat hidup berdampingan dan mengembangkan diri menjadi nelayan yang memiliki semangat jujur.



Gambar 2: Ritual diawali doa secara Islam (Kiri). Gitik berisi sesaji dan kepala kambing dengan pancing emas sebagai peninggalan budaya Hindu (Kanan)
(Dokumentasi Tim Peneliti).

Sementara itu, seni tradisi masyarakat Using sebagai penduduk asli Banyuwangi berkontribusi dengan gending-gending yang mereka hidupi. Demikian juga seni tradisi gandrung yang menjadi bagian dari pelaksanaan ritual petik laut.

2. Optimalisasi Potensi Budaya Pesisir

Wawancara dengan kepala UPT Kelautan terungkap bahwa masyarakat nelayan Muncar telah memiliki kesadaran dalam hal pendidikan. Di Kecamatan Muncar juga terdapat dua SMK Kelautan yang menyiapkan kader-kader dari generasi muda dalam bidang kelautan. Pengemasan ikan hasil tangkapan sudah dikondisikan ditampilkan dengan “cantik” agar menarik konsumen. Hal itu sebagai bagian dari optimalisasi potensi budaya bahari dalam hal pengembangan pengemasan dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Cara pengemasan dan jenis produk yang dipasarkan yang khas akan memberikan kenangan dan menimbulkan kerinduan wisatawan untuk mengulang pengalaman yang mengesankan tersebut.

Seni yang diminati kalangan nelayan adalah elekton. Seni dengan menghadirkan seorang pemain *keyboard* dan 2 penyanyi sudah dapat menghimpun masyarakat pesisir Muncar dalam jumlah besar. Berhimpunnya warga nelayan tersebut dimanfaatkan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Edukasi yang disampaikan secara verbal diselipkan dalam acara yang dipadukan dengan hiburan tersebut.

Seni tradisi *gandrung* yang diminati oleh masyarakat nelayan, hingga saat tidak diperkenankan masuk di lingkungan perkampungan nelayan Muncar karena menggunakan minuman. Akan tetapi menjadi bagian dari pelaksanaan ritual petik laut, yaitu sebagai hiburan praritual dengan menggelar tari jejer *gandrung* dan paju *gandrung*. Selanjutnya penari *gandrung* juga mengiringi perjalanan gitik yang berisi sesaji dari Muncar menuju Sembulungan. Di Sembulungan dipergelarkan seni tradisi *gandrung* tersebut untuk menghibur masyarakat.

3. Hibriditas Budaya Bahari

Budaya merupakan seperangkat nilai yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Seperangkat nilai menunjukkan mengandung unsur jamak. Dengan demikian terdapat beragam nilai atau keutamaan. Nilai dalam pandangan ini memiliki kesamaan dengan keutamaan yang berasal dari kata *utama* yang berarti 'terbaik, nomor satu, amat baik, lebih baik dari yang lain-lain'. Arti lainnya adalah 'terpenting, pokok' (Sugono, 2008:1.540). Kata *utama* memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa dari segi bentuk, sedangkan artinya juga hampir sama, yaitu '*becik, linuwih*' (baik, unggul). Sedangkan dalam bahasa Bali ada pembagian ruang *utama*, *madya*, dan *nista*. Istilah *utama* menunjuk pada tempat tertinggi, *madya* yang menengah, dan *nista* yang paling rendah. Dengan demikian *nilai* berarti sesuatu (aktivitas, sikap, gagasan, ide) yang utama atau terbaik.

Istilah *praon* 'mengendarai perahu' dalam bahasa Jawa berarti *seneng-senang nunggang prau* 'bersenang-senang naik perahu' (Poerwadarminta, 1939:510). Perahu merupakan salah satu jenis alat angkut air. Dengan demikian istilah *praon* berarti bersenang-senang mengendarai alat angkut air yang disebut perahu. Air yang dimaksud memiliki kemungkinan terdapat di sungai, telaga/danau, laut. Di Kalimantan, sungai menjadi jalur lalu lintas kapal. Dengan demikian perahu di Kalimantan dioperasikan dengan memanfaatkan air sungai. Di Danau Toba yang di tengahnya terdapat Pulau Samusir, lalu lintas perahu menggunakan air telaga. Sedangkan di lingkungan pantai/pesisir, perahu dioperasikan dengan memanfaatkan air laut yang melahirkan budaya bahari dan menempatkan wilayah laut sebagai penghubung antarpulau.

Keunggulan bangsa Indonesia dalam bidang budaya bahari antara lain dituangkan dalam syair lagu berikut.

Nenek moyangku orang pelaut
 Pandai mengarung laut samudra
 Menerjang ombak tiada takut
 Menempuh badai sudah biasa

Konstruksi *nenek moyangku* menunjuk pada garis yang menurunkan dalam tingkatan yang tidak terbatas dan tidak tertentu. Hal tersebut sebagai pengakuan bahwa bangsa Indonesia adalah keturunan pelaut yang tangguh. Ketangguhan nenek moyang sebagai pelaut tampak pada larik berikutnya, *pandai mengarung laut samudra*. Sebagai pelaut tangguh pada saat menghadapi ombak dan badai memiliki alternatif dan cara agar kapal yang ditumpangi selamat dan tidak tergulung oleh ombak dan badai. Ombak dan badai merupakan bagian dari kehidupan pelaut oleh karena itu, terhadap dua gejala alam tersebut mereka tidak takut ombak dan badai. Keduanya menjadi bagian dari kebiasaan hidup sebagai pelaut.



Gambar 3: Topeng raksasa ini mengangkut gamelan untuk mengiringi tembang "Praon" pada saat peluncuran gitik dari Muncar menuju Sembulungan (Dokumnetasi Tim Periset)

Sementara itu, Inggris sebagai negara maritim melahirkan syair dan lagu yang dilantunkan oleh Rod Stewart berjudul "*Sailing*" yang berarti 'berlayar', seperti tampak pada kutipan berikut.

I am sailing	'saya berlayar
I am sailing	saya berlayar
Home again	pulang lagi
Cross the sea	menyeberang laut
I am sailing	saya berlayar
Stormy waters	badai air/hadapi tantangan
To be near you	berada di dekatmu
To be free	menjadi merdeka'

Identifikasi dalam “*Sailing*” lebih kuat, karena “Aku” yang ada saat ini mengidentifikasi diri sebagai pelakut. Sementara itu dalam “Nenek Moyangku Orang Pelaut” sebatas menyatakan kekaguman dan belum menampakkan identifikasi diri. Tantangan yang dihadapi adalah *stormy waters*. Istilah *stormy* berarti angin kencang yang disertai hujan dan petir. Sedangkan *stormy waters* merupakan idiom yang berarti badai laut, yaitu angin laut yang disertai hujan, petir, dan ombak besar yang menjadi tantangan seorang nelayan.

Tulisan ini secara khusus menjelaskan berbagai unsur budaya yang menjadi ciri penyelenggaraan ritual petik laut Muncar. Syair tembang “Praon” yang diciptakan oleh Nartosabdo yang diciptakan dan dipopulerkan pada tahun 1960-an, seni tradisi gandrung yang menjadi ciri identitas masyarakat Using, masyarakat nelayan yang mengenakan pakaian adat Madura, dan doa yang disampaikan secara Islam. Semua itu menunjukkan adanya percampuran unsur budaya dan semuanya itu pada akhirnya menjadi penciri dan identitas masyarakat nelayan Muncar.

4. Wisata Bahari

Nartosabdo lahir di Klaten 25 Agustus 1925 dan meninggal di Semarang 7 Oktober 1985, pada usia 60 tahun. Bersama kelompok karawitan Condong Raos ia menggubah dan memopulerkan tembang dan gendhing, seperti “Lambung Desa”, “Caping Gunung”, “Gambang Suling”, “Ibu Pertiwi”, “Klinici Ucul”, “Modernisasi Desa”, “Ngundha Layangan”, “Aja Dipleroki”, “Rujak Jeruk”, dan “Praon”.

Condong raos juga masuk dalam industri rekaman yang mewarnai jagad seni tradisi di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Sebagian industri rekaman masih terpampang di toko kaset dan cakram. Memasuki teknologi digital, sebagian produksi rekaman yang pernah dibuat juga digitalisasikan dan diunggah ke dunia maya. Ruang siber kini menjadi alternatif sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk seni yang dapat diakses oleh masyarakat global. Hal tersebut memberi peluang kalangan masyarakat diaspora yang tersebar di luar jagad Jawa dan merindukan seni tradisi yang menjadi salah satu identitas.

Bila dibandingkan dengan dua syair lagu lainnya, yaitu “*Sailing*” dan “Nenek Moyangku Orang Pelaut”, syair tembang “Praon” menunjukkan ajakan untuk memanfaatkan laut sebagai ruang rekreasi. Ruang rekreasi tersebut juga dideskripsi dan diidentifikasi keindahan dan cara menikmatinya. Secara keseluruhan, syair tembang praon adalah sebagai berikut.

PRAON

Ciptaan: Ki Nartosabdo

Yo kanca ning gisik gembira

Alerap-lerap banyune segara

Angliyak numpak prau layar

Ing dina Minggu keh pariwisataa

Alon praune wis nengah

Byak byuk byak banyu binelah

Ora jemu-jemu karo mesem ngguyu

Ngilangake rasa lungkrah lesu

Adhik njawil, "Mas" jebul wis sore

Witing kelapa katon ngawe-awe

Prayogane becik bali wae

Dene sesuk esuk tumandang

nyambut gawe

naik perahu

Karya: Ki Nartosabdo

ayo teman ke pantai gembira

berkilau-kilau air laut

perlahan naik perahu layag

di hari Minggu banyak pariwisataa

perlahan perahu sudah di tengah

byak byuk byak air terbelah

tidak bosan-bosan sambil senyum tertawa

menghilangkan rasa lemah dan lesu

adik mencubit, "Mas" ternyata sudah sore

pohon kelapa tampak melambai-lambai

seyogianya baik pulang dulu

dan besuk pagi mengerjakan pekerjaan

Lagu tembang "Praon" di atas menunjukkan percampuran seni tradisi Jawa. Syair menggunakan bahasa Jawa, alat musik gamelan, dan juga dikombinasi dengan alat musik tiup, terompet. Hal itu memperkuat tampilan dan ekspresi yang dipadu dengan kekuatan vokal yang didukung dengan tata suara yang baik dan memadahi.

Wisata bahari berpeluang memanfaatkan darat dan air. Namun, menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pengertian Wisata Bahari atau Tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.

Sedangkan dalam kaitannya dengan lingkungan, wisata bahari masuk kategori ekowisata, yaitu perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara lebih rinci Low Choy dan Heillbronn (1996) menempatkan 5 prinsip ekowisata sebagai berikut.

1. Bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
2. Memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi pada masyarakat.
3. Bersifat edukatif, yaitu pemahaman terhadap lingkungan alam dan budaya.
4. Berkontribusi positif bagi ekologi lingkungan jangka pendek dan panjang.
5. Menjamin sustainability lingkungan alam, budaya, dan peningkatan kesejahteraan.

Ekowisata bahari tersebut sudah menjadi pemikiran dan rancangan secara makro. Fokus perhatian UPT kelautan Muncar masih lebih berkonsentrasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat nelayan yang ada saat ini. Di Muncar saat ini terus dikembangkan lokasi penjualan hasil tangkapan ikan dengan kemasan yang menarik dan lokasi yang nyaman. Dari segi pendidikan, anak-anak muda semakin baik dari segi pendidikan. Pewarisan profesi nelayan dikembangkan secara alami dan secara formal. Di Pantai Muncar terdapat 2 (dua) SMK kelautan yang mendidik calon-calon nelayan yang tidak hanya terampil, akan tetapi juga berpendidikan.

Pengembangan potensi wisata bahari di Pantai Muncar masih terbuka luas. Tiga syair tembang yang dipaparkan di atas berpeluang menjadi sumber spirit yang mendasari pengembangan wisata bahari. Syair lagu *Nenek Moyangku Orang Pelaut* menjadi modal awal, yaitu kekaguman terhadap para moyang bangsa Indonesia yang telah membuktikan sebagai nelayan-nelayan tangguh. Syair tembang "Praon" menempatkan laut sebagai ruang rekreasi yang dapat dikemas dalam program paket wisata bahari. Selanjutnya lagu *Sailing* yang berasal dari mancanegara ini mengajak masing-masing untuk menjadi pelaku. Paket wisata bahari menjadi salah satu ruang untuk memberikan pengalaman hidup sebagai nelayan.

C. SIMPULAN

Ritual petik laut Muncar sebagai identitas masyarakat nelayan Muncar, menunjukkan ciri budaya hibrid yang merupakan percampuran budaya Madura, Using, Jawa, dan Islam. Hal tersebut menunjukkan semangat kebhinnekaan sebagai identitas nasional yang diimplementasikan pada tingkat lokal.

Dalam kaitannya dengan pengembangan industri kreatif, kehadiran pengunjung dalam jumlah besar menjadi ruang sosialisasi, promosi, dan pemasaran berbagai produk masyarakat lokal, nasional, dan global. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, berhimpunnya masyarakat sebagai ruang edukasi, sosialisasi, dan instruksi untuk mengembangkan wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Coy, Low D.C. dan K Heilbronn. 1996. *Ecotourism: An Annotated Bibliography*. Research Report South ROC and Commonwealth Department of Tourism.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang. 2009. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta.

REVITALISASI PANTUN: SATU UPAYA MEMPERTAHAN BUDAYA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA

Basuki Sarwo Edi
Balai Bahasa Sumatera Selatan
basukisarwoedi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas Revitalisasi Pantun Sastra Lama Indonesia Suatu Keharusan dalam Upaya Memperkuat Identitas Budaya Bangsa. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menemukan cara yang tepat untuk merevitalisasi tradisi berpantun. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah pantun-pantun yang diucapkan pembawa acara televisi, pembawa acara pernikahan, dan pantun-pantun anak sekolah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini perlu diadakan revitalisasi pantun yang ada dimasyarakat melalui perlombaan, pelatihan seperti bengkel sastra, dan pembinaan melalui media Elektronik dan Surat kabar.

Kata kunci: revitalisasi, pantun, identitas bangsa

A. PENDAHULUAN

Karya sastra pada prinsipnya lahir dan hadir ke tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk aplikasi pengalaman manusia atas kehidupan. Boleh jadi kehadiran karya sastra sebagai manifestasi akal manusia yang membutuhkan penyaluran hasrat yang ada dalam dirinya. Pantun sebagai salah satu bentuk karya sastra, merupakan aplikasi manusia yang menurut para sastrawan merupakan sastra asli Indonesia. Maka tidaklah mengherankan bila di masyarakat Indonesia orang akan mudah menemukan para pengguna pantun dalam sisi kehidupan, baik di acara seremonial maupun acara santai.

Keterkenalan pantun dan penggunaannya pada masyarakat Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini bisa dibuktikan dengan ketersebaran pantun dan pemakai pantun yang bisa dijumpai hampir di seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Bisa dikatakan bahwa pantun merupakan puisi yang sangat merakyat. Oleh karenanya, karya sastra yang satu ini bisa dikatakan sudah tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Cara pembacaan dari pantun adalah dengan bersenandung atau dengan cara dinyanyikan. Pantun itu sendiri memiliki bentuk yang unik mirip dengan kesusastraan lain yang ada di Indonesia yakni khususnya daerah Jawa, yakni parikan. Parikan itu sendiri memiliki makna peribasan atau peribahasa dalam arti bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti pantun banyak digunakan dalam berbagai jenis, keperluan, dan suasana. Penggunaan pantun misalnya dalam berbagai jenis antara lain dalam permainan anak-anak, dalam percintaan oleh kalangan kaum remaja dan dewasa. Sedangkan penggunaan pantun dalam keperluan misalnya dalam acara meminang calon pengantin, resepsi pernikahan, dan pada acara adat lainnya. Pantun ada juga digunakan dalam suasana tertentu misalnya suasana gembira, suasana berduka, dan suasana santai. Jadi boleh dikatakan bahwa pantun dan masyarakat itu, ibarat ikan dengan air, artinya suatu acara akan kurang lengkap dan kurang meriah bila belum ada pantunnya.

Oleh sebagian anggota masyarakat, bersastra pantun digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Ada yang berpantun tujuannya adalah agar mereka yang berpantun untuk meningkatkan strata sosial. Artinya strata sosial seseorang di dalam masyarakat akan dapat meningkat ketika dirinya bisa berpantun dengan cepat kapan saja dan di mana saja. Tujuan yang lain adalah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, artinya orang yang pandai berpantun akan sering dipakai sebagai pewara dalam satu acara, alasannya adalah karena dia dapat menghidupkan suasana tersebut dengan dirinya menyelingi acara tersebut dengan pantun-pantun yang indah. Peneliti dapat menarik benang merah dari pernyataan terdahulu bahwa manusia berpantun selain bersastra yang dapat meningkatkan rasa seni juga dapat menghidupi dirinya.

Tradisi berpantun di masyarakat kita sekarang ini sepertinya sudah mulai tergeser dan tergantikan dengan budaya baru dari negara lain. Keadaan ini tak lain akibat dari adanya arus globalisasi yang deras menimpa negeri ini, dan keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan. Pengaruh globalisasi yang terjadi pada pantun terjadi pada bentuk pantun dan pemaknaannya. Masyarakat kita saat ini tidak lagi memahami bentuk pantun yang sesuai pakemnya sehingga ketika mereka berpantun bentuknya tidak sesuai lagi. Demikian halnya dengan pemaknaan dari pantun itu sendiri masyarakat kadang sudah tidak

memedulikan makna antara sampiran dan isi, sehingga penikmat akan merasa janggal ketika mendengarkannya.

Bila kondisi seperti itu dibiarkan terus berlanjut, dan kita sebagai generasi penerus hanya diam saja dan tidak mau berupaya untuk merevitalisasinya, maka tidak menutup kemungkinan nasib pantun akan tinggal kenangan generasi anak cucu dengan sejuta penyesalan. Kekhawatiran ini perlu segera mendapatkan perhatian khusus dari para pemegang kebijakan dan juga dari seluruh komponen masyarakat. Hasilnya tentu saja tidak instan akan tetapi bertahap sedikit demi sedikit dengan didasari dari nilai kultur bangsa. Karya sastra pantun perlu dibangun berlandaskan pada nilai-nilai kultur dan kembali pada pakem sehingga akan menghasilkan peradaban kokoh, memiliki rasa dan makna, dan sanggup menjawab tantangan aman karena memiliki akar tunggal yang jelas. Hasilnya adalah peradaban tersebut tidak akan menghasilkan orang-orang berpikiran ekonomi semata, instan, kering dan gersang dari keluhuran budi. Pantun akan menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai luhur dari bangsa. Kunci utama dari revitalisasi suatu karya sastra adalah bagaimana sikap masyarakat pengguna sastra tersebut, apakah mereka mau melestarikan budaya tersebut, dan masih dianggap perlu atau budaya tersebut sudah dianggap tidak perlu lagi. Proses revitalisasi ini menurut Sibarani (2004:31) berfungsi untuk menjadikan budaya lokal sebagai sesuatu yang berguna, bermanfaat, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah yang ada yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah revitalisasi tradisi berpantun di tengah masyarakat perlu dilaksanakan?
2. Bagaimanakah cara yang tepat merevitalisasi tradisi berpantun tersebut?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk

1. Menemukan jawaban atas upaya revitalisasi tradisi berpantun di tengah perubahan budaya yang terjadi di sekitar masyarakat.
2. Menemukan cara yang tepat untuk merevitalisasi tradisi berpantun tersebut.

Berikut diuraikan kerangka teori tentang pantun. Pantun merupakan satu di antara sekian banyak genre kesusastraan yang lahir dan berkembang di Nusantara. Istilah pantun ini berasal dari bahasa Minangkabau “patuntun” yang berarti penuntun. Selain dikenal di tanah Minangkabau, istilah pantun juga dikenal di daerah lain yakni di kalangan masyarakat Jawa, Sunda, Batak, dan Melayu. Yang membedakan hanyalah penyebutannya namanya saja.

Pantun sebenarnya dari dulu sampai saat ini memiliki ciri-ciri atau pakem yang jelas, di antaranya sebagai berikut:

1. Satu bait terdiri dari 4 baris atau larik
2. Tiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata
3. Baris ke satu dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi atau maksud, dan
4. Rima atau sajak akhir a – b – a – b

Dalam pantun selalu ada dua dimensi yaitu pertama yang disebut sampiran. Konvensi mengatakan bahwa tidak ada yang sungguh-sungguh dengan sampiran. Sampiran semata-mata diciptakan sebagai pengantar menuju isi yang sebenarnya dalam dua larik berikutnya. Bila kita berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hal yang sama ditegaskan lagi di sana ketika tentang sampiran dikatakannya sebagai berikut: “Paruh pertama pada pantun, yaitu baris kesatu dan kedua berupa kalimat-kalimat yang biasanya hanya merupakan persediaan bunyi kata untuk disamakan dengan bunyi kata pada isi pantun (biasanya kalimat-kalimat pada sampiran tak ada hubungan makna dengan kalimat-kalimat pada bagian isi).

Penulis di dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam makalah ini menggunakan analisis sosiologi sastra dimaksudkan untuk melihat keterkaitan antara sebuah karya dengan realita sosial-budaya masyarakat yang melahirkannya, serta sejauh mana aspek sosial budaya. Dengan demikian diharapkan apa-apa yang dianalisis tidak terjadi pertentangan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Sosiologi sastra menurut Ratna (2002:25) adalah bentuk penelitian mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang ada disekitarnya. Keberadaan aspek-aspek sosial dalam struktur intrinsik karya sastra inilah yang menjadi masalah pokok dalam sosiologi sastra.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemahaman aspek-aspek sosial adalah sebagai berikut.

1. Rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan
Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinasi tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Iser (dalam Teeuw, 1984) hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan bertanggung : mimesis tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis. Kedua-duanya dapat berbeda menurut kebudayaan, jenis sastra, zaman, dan kepribadian pengarang.
2. Karya sastra tidak hanya sebagai gejala individual, melainkan juga gejala sosial (Ratna, 2002:26).

Dari penjelasan para pakar teori tersebut dapat ditarik benang merahnya, yakni sosiologi dan sastra dapat saling melengkapi. Alasannya adalah karena kedua-duanya sama-sama memiliki sasaran yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Hal ini kami perkuat dengan pendapat Damono, 2002:11 yang berbunyi *Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra tanpa sosiologi pemahaman kita mengenai sastra belumlah lengkap.*

Swingewood dalam bukunya yang terbit pada tahun 1972:31 juga menyatakan bahwa sastra bukanlah sekedar pencerminan masyarakatnya ; sastra merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dunia atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini harus dihayati oleh orang-seorang dan masyarakat. Swingewood mengungkapkan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Oleh karena itu sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri yang ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang individu-individu dialokasikan dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu sosiologi juga menyangkut perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut .

Dari uraian tersebut kajian sosiologi sastra adalah bagaimana menilai karya sastra sebagai jagat yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia karena disamping sebagai makhluk individu manusia adalah makhluk sosial, maka dinamika, sosial budaya akan termuat dalam karya sastra (Swingewood, 1972:15). Berdasarkan pembahasan Swingewood ini Junus (1986:3) mengelompokkan pembicaraan sosiologi sastra menjadi enam.

1. Karya sastra dilihat sebagai dokumen budaya.
2. Penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra.
3. Penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap suatu karya seorang penulis tertentu dan apa sebabnya diterima.
4. Pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra. Misalnya pendekatan Taine yang berhubungan dengan "bangsa" dan pendekatan Marxist yang berhubungan dengan pertentangan kelas.
5. Pendekatan *genetic structuralism* dari Goldman.
6. Pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra.

Penelitian ini selanjutnya menekankan pada karya sastra sebagai cerminan masalah sosial masyarakat, dengan kata lain apakah memang masyarakat masih bersimpati atau membutuhkan karya sastra tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pakar teori sastra yakni Ian Swatt (dalam Damono, 1979:4) Sehubungan dengan sastra sebagai cerminan masyarakat itu mengatakan sastra tidak bisa dikatakan pada waktu karya itu ditulis sebab banyak ciri-ciri yang ditampilkan dalam karya sastra tidak berlaku lagi pada waktu karya itu ditulis, bagaimana seorang pengarang dipengaruhi oleh fakta sosial budaya yang ada di sekitarnya, sastra merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu bukan sikap sosial suatu masyarakat, dan sastra berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat mungkin tetap saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Jadi intinya adalah apakah benar sastra jenis pantun tersebut masih eksis dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini lebih menitikberatkan pada interpretasi dan penafsiran data dan objek penelitian dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan keberadaan pantun berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui pengamatan, pendokumentasian, dan wawancara. Berlandaskan pada filsafat postpositivisme, peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012:13-15). Pengamatan dilakukan di lapangan dan dengan studi pustaka. Pendokumentasian dilakukan dengan perekaman pembacaan pantun dan perekaman wawancara. Adapun wawancara dilakukan dengan menjadikan salah seorang budayawan Sumatera Selatan sebagai informan. Pengumpulan sumber data penelitian dilakukan di wilayah Palembang pada bulan Mei sampai dengan Juli tahun 2017. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis dengan menganalisis masalah yang ada saat penelitian dilaksanakan, kemudian mengambil kesimpulannya.

Berikut diuraikan tentang revitalisasi. Revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (<https://kbbi.web.id/revitalisasi>) Revitalisasi berarti menjaga, memperbaiki sesuatu. Revitalisasi pantun berarti menjaga atau memperbaiki pantun kembali kepada jati diri atau mengembalikan pantun pada kegunaan, bentuk, pakemnya pantun sesuai aslinya yang sebenarnya. Revitalisasi adalah hal yang patut dilaksanakan karena merevitalisasi pantun sama saja akan menjaga khazanah budaya yang kita miliki dari zaman dahulu hingga saat ini. Akar budaya asli milik bangsa kita sendiri tidak boleh hilang corak lokalnya akibat pengaruh globalisasi. Proses revitalisasi merupakan taraf awal usaha kita kembali mengenalkan

apa-apa yang kita miliki sesuai karakter dan jenis sastra pantun itu sendiri. Kontaminasi yang ada dalam pantun saat ini sebisa mungkin segera diakhiri

B. PEMBAHASAN

Salah satu karya sastra yang harus dilestarikan dan perlu adanya upaya revitalisasi yakni pantun. Alasannya adalah, pantun yang merupakan sastra asli Indonesia yang dilakukan secara lisan keberadaannya sudah sangat mengkhawatirkan. Memang saat ini pantun di masyarakat Indonesia masih bertahan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan sepuluh, atau duapuluh tahun mendatang pantun di Indonesia akan hanya tinggal kenangan saja karena sudah ditinggalkan masyarakat pemakainya.

Ada sebagian masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa tradisi berpantun ini sangat bermanfaat, dan dapat dijadikan sarana hiburan, sarana pendidikan, dan sarana berkomunikasi yang indah untuk pergaulan di antara muda-mudi. Pengguna berpendapat bahwa mereka merasa nyaman dan rasanya berbunga-bunga ketika menyampaikan isi hati mereka kepada pasangannya dengan cara berpantun. Alasan lainnya yakni tradisi berpantun tidak membosankan. Anggapan yang pasti adalah dengan orang berpantun dengan orang lain dapat menjalin komunikasi yang komunikatif.

Bertahannya tradisi berpantun ini karena dukungan masyarakat yang mencintai tradisi tersebut, tetapi perkembangan zaman membuat tradisi ini sempat terancam punah karena perubahan budaya yang terjadi di sekitar masyarakatnya. Di lain sisi pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat disuguhi oleh alternatif tawaran hiburan yang lebih beragam yang lebih menarik sehingga mereka mulai jarang mengikuti dan menyaksikan pertunjukkan tradisi yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Selain sikap masyarakat pemilik tradisi berpantun, dukungan pemerintah juga diperlukan supaya bisa melakukan kerjasama antara masyarakat, dan pelaku tradisi.

Selain bisa melestarikan tradisi upaya revitalisasi dapat juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tradisi lisan berpantun mengandung nilai-nilai budaya yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat dapat mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Oleh sebab itu, dalam berperilaku sehari-hari individu selalu berpedoman pada nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi tindakan perilaku manusia, baik perorangan, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik dan buruk, benar dan salah, patut atau tidak patut.

Dalam pokok permasalahan termaktub tentang

1. Apakah Revitalisasi Tradisi Berpantun di Tengah Masyarakat Perlu Dilaksanakan?

Tentunya hal ini perlu adanya satu jawaban yang pasti dan melalui mekanisme yang nyata sehingga pertanyaan tersebut mendapatkan jawaban dengan dasar yang kuat. Jawaban untuk pertanyaan tersebut tentunya “Ya”. Alasannya karena mendesaknya revitalisasi tradisi berpantun.

Bila kita kembali menengok ke belakang akan kejayaan pantun, hal-hal yang perlu dikembangkan dalam merevitalisasi pantun dapat dimulai dengan hal-hal sebagai berikut.

a. Pengenalan Pantun sejak Dini

Pengenalan pantun pada anak-anak sejak usia dini sangatlah penting sebagai langkah revitalisasi sastra jenis pantun. Alasannya adalah usia anak-anak sangat masih mudah untuk bisa menerima segala sesuatu yang baru mereka kenal. Salah satunya misalnya pantun nasihat, pantun ini adalah pantun yang isinya mengandung nasihat agama, moral, dan lainnya dengan tujuan mendidik pembaca agar menerapkan nasihat tersebut. Pantun nasihat bersifat membujuk, memberi arahan, dan memberi petunjuk kepada pembacannya, dengan demikian akan sangat tepat usia tersebut akan dapat menerima dan cepat paham dan lama hilangnya dari ingatan anak-anak. Contohnya sebagai berikut.

Nasi pera lauknya bakwan
Diberikanlah santan kuah kari
Nusantara Negara penuh keragaman
Hindarkanlah fitnah dan caci maki

Bila kita simak pantun tersebut berisi nasihat agar kita sesama anak negeri jangan saling memfitnah dan saling mencaci. Alasannya adalah demi persatuan negeri ini yang di dalamnya banyak suku, etnis, agama, dan ras.

b. Pembiasaan Berpantun

Berpantun oleh masyarakat Melayu merupakan cara yang bijak dalam menyampaikan pesan sesuatu kepada lawan bicara. Karena jika yang disampaikan adalah sanggahan atau kritik maka pihak yang disanggah atau dikritik tidak akan tersinggung atau marah. Berpantun merupakan salah satu bagian tak terpisahkan dari budaya Melayu pada zaman dahulu. Namun, budaya nan indah tersebut terancam ditinggalkan generasi yang ada saat ini. Oleh karena itu, upaya membawa kembali pantun sebagai bagian dari keseharian masyarakat Nusantara bukanlah hal mudah. Salah satunya adalah dengan cara

pembiasaan berpantun oleh semua kalangan masyarakat dalam segala acara formal maupun informal. Misalnya acara pernikahan, ulang tahun, maupun acara keagamaan misalnya pengajian. Hanya saja pantun tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu acara, sehingga acara berpantun itu pun serasi dan cocok dengan acara yang sedang berlangsung.

Merawat budaya berpantun tidaklah boleh main-main agar hasilnya baik, akan tetapi penerapannya pun tidak dalam keadaan serius. Pembiasaan berpantun bisa sambil bermain, bersenda gurau, atau dalam keadaan serius. Mengenalkan kebiasaan berpantun kepada seluruh kalangan harus dilakukan dengan gencar agar hasilnya pun akan baik. Secara konsisten, setiap ada kegiatan menyelipkan pantun misalnya dalam setiap sambutan resmi. Mungkin awalnya, kita masih melihat teks, atau menghafal untuk meracik pantun. Perlahan, masyarakat akan mulai akrab lagi dengan kebiasaan berpantun yang dicontohkan setiap ada acara.

C. MELESTARIKAN PANTUN MELALUI PENDIDIKAN

Secara umum sekolah merupakan tempat yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Sesuatu apapun yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan atau keterampilan belajar tersebut sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar atau kegiatan pembelajaran. Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran. Menurut Heinich, Molenida, dan Russel (1993) menyatakan bahwa teknologi atau media pembelajaran sebagai penerapan ilmiah tentang proses belajar pada manusia dalam tugas praktis belajar-mengajar.

Dalam sistem pendidikan seharusnya disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi peserta didiknya. Pemahaman budaya berperan untuk menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki. Beberapa pengetahuan khusus mengenai budaya sendiri, pada dasarnya menjadi ciri khas. Hal ini membantu mengenalkan karakter dan identitas budaya yang ada. Pengajaran sastra jika dilaksanakan dengan bijaksana, dapat mengantar siswa berkenalan dengan budaya, karakter suatu hal tertentu.

Pembelajaran untuk siswa dengan cara siswa diperkenalkan tentang teknik pembuatan pantun merupakan salah satu sastra melayu klasik. Dalam penulisannya pun sangat diperhatikan, sama halnya dengan menulis puisi, atau sastra prosa yang lain. Misalnya dalam hal-hal berikut.

- Penulisan sampiran. Umumnya sampiran adalah dua baris. Perbedaan baris pertama dengan baris kedua, terletak pada rima, bunyi akhir pada kata terakhir yang berbeda.

- Kata-kata yang dipilih dalam sampiran adalah kata-kata pembuka, pemancing yang untuk bisa digunakan menyampaikan isi. Rima baris pertama, berbeda dengan rima baris kedua.
- Penulisan isi pantun, sangat memperhatikan sampiran yang terlebih dahulu dikerjakan. Apabila rima baris pertama pada sampiran berbunyi /a/ baris isi pertama adalah juga /a/, demikian dengan sampiran baris kedua rimanya berbunyi /i/ maka isi baris kedua harus berima /i/ juga.
- Pada baris isi yang umumnya terdiri dari dua kalimat atau dua baris. Isinya dapat berupa, nasihat, sindiran, suka cita, dan tebak-tebakan.

c. Mengadakan perlombaan berbalas pantun.

Kegiatan lomba berpantun Melayu merupakan salah satu upaya, melestarikan budaya berpantun. Perlu diketahui cara ini memang telah dan terus diupayakan untuk mengembangkan kebudayaan masyarakatnya. Berpantun Melayu juga termasuk kebudayaan yang hingga saat ini terutama berpantun saat acara pernikahan dan acara-acara resmi lainnya. Lomba berbalas pantun merupakan kegiatan yang membawa harapan pada kita bahwa pendidikan berpantun ini sudah harus dikenalkan sedini mungkin kepada masyarakat pada umumnya dan yang utama para pelajar, dan mahasiswa. Tujuannya selain menjadi juara tentunya tujuan utama adalah menyelamatkan budaya pantun dari kepunahan.

2. Bagaimanakah cara yang tepat merevitalisasi tradisi berpantun tersebut?

a. Jadikan Sastra sebagai Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama

Sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran, pandangan dan gagasan dari seseorang. Sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan pola pikir dan ide kreatif yang dibangun secara mandiri. Pemikiran, gagasan dan pola pikir dari pengarang pada dasarnya bersumber dari keadaan-keadaan sekitar lingkup pengarang. Oleh karena itu, di dalam karya sastra terdapat tafsiran-tafsiran masalah dunia nyata. Sastra memiliki hubungan dalam kehidupan dunia nyata. Dengan demikian, pada dasarnya karya sastra memiliki peran dan kedudukan yang penting

Seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra, bahwa ia tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Sastra yang bercorak pada nilai-nilai agama merupakan pengungkapan jiwa

dan sarana untuk melakukan ibadah pada pencipta. Intinya. Karya sastra seharusnya memberikan hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah bisa membuat orang membacanya tercerahkan. Hikmah itu dapat berupa nilai dan kearifan.

Banyak orang yang menyatakan dirinya sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk hal-hal yang berhubungan dengan rasa religius ini. Akan tetapi banyak pula yang beranggapan bahwa mereka hanya dapat memahami dan menjalani hidup sehari-hari dengan mendasarkan pemikiran dan tindakan mereka pada sistem kepercayaan yang mereka yakini.

Misi gereja di hari minggu
Sembahyang di mesjid hari jumat
Manusia pasti bersatu
Kalau Tuhan memberi rahmat

Asam kandis asam gelugur
Kedua asam riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tidak sembahyang

b. Jadikan Sastra sebagai Pembinaan dari Krisis Moral dan Krisis Keteladanan

Siswa merupakan individu yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Siswa pada dasarnya memiliki kecakapan dan siswa pula menunjukkan kekurangannya. Secara umum kita memandang siswa pada satu kesatuan yang kompleks, dengan memberikan perlakuan yang sama. Namun, pada dasarnya siswa memiliki kecakapan dan kekurangan tersendiri. Oleh karena itu, siswa butuh diarahkan agar siswa menyadari potensinya. Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indera, bersifat penalaran, yang bersifat objektif, bersifat sosial, dan dapat ditambah lagi dengan sifat religius. Pengajaran sastra yang dilakukan secara benar akan dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain

Arah moderenisasi memberikan banyak perubahan bagi masyarakat. Perubahan yang justru mengarah pada krisis moral dan akhlak. Persoalan lainnya pula terletak pada krisis keteladanan. Krisis moral tersebut bisa diatasi dengan pembinaan watak. Dalam lingkup sekolah, misalnya, pembinaan watak diterapkan pada pengajaran sastra. Artinya pengajaran sastra berdimensi moral. Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi,

santun dan sebagainya banyak ditemukan di dalam karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel maupun drama. Bila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri siswa, sehingga mampu mengatasi krisis moral dan karya sastra sebagai objek keteladanan yang baik.

Kepekaan rasa dan emosi sering dikaitkan erat dengan pengajaran sastra, dan hal ini mungkin patut untuk dipertahankan. Pengertian perasaan ini memang agak kabur dan bahkan mereka yang yakin akan adanya perasaan itu tetap tidak selalu dapat mengerti dengan jelas apa maksudnya. Sehubungan dengan perasaan, sastra mungkin dapat menghadirkan problem atau situasi yang merangsang tanggapan perasaan atau tanggapan emosional. Situasi dan problem itu diungkapkan oleh pengarang dengan cara-cara yang memungkinkan kita tergerak untuk menjelajahi dan mengembangkan perasaan kita sesuai dengan kodrat manusia.

Elok rupanya pohon belimbing
Tumbuh dekat pohon mangga
Elok rupanya berbini sumbing
Biar marah tertawa juga

Kalau puan, puan cemara
Ambil gelas di dalam peti
Kalau tuan bijak laksana
Binatang apa tanduk di kaki

c. Jadikan Sastra Pantun untuk Menunjang Pembentukan Watak

Berpikir logis banyak ditentukan oleh hal-hal seperti ketepatan pengertian, ketetapan interpretasi kebahasaan, klasifikasi dan pengumpulan data, penentuan berbagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat. Pengajaran sastra jika diarahkan dengan tepat akan membantu siswa latihan memecahkan masalah-masalah berpikir logis semacam itu. Bahkan di samping sarat dengan kecakapan berpikir logis itu, pengajaran sastra juga meliputi kecakapan-kecakapan pilihan seperti dugaan, kebiasaan, tradisi, dan dorongan. Tentu saja, siswa tidak bisa langsung diharapkan untuk melakukan hal tersebut. Namun, sejak awal para guru sastra hendaknya melatih siswa untuk memahami fakta-fakta, membedakan mana yang pasti dan mana yang dugaan, memberikan bukti tentang suatu pendapat, serta mengenal argumentasi yang tepat.

Dalam nilai pengajaran sastra terdapat dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan pembentukan watak. Pertama, pengajaran

sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengenal rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti; kebahagiaan, kebebasan, kesetian, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang mendalami sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal yang lebih bernilai dan tak bernilai. Selain itu, tuntunan yang kedua yaitu, dalam pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan. Sastra seperti yang kita ketahui, sanggup memuat berbagai medan pengalaman yang sangat luas.

Sastra dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pemahaman terhadap orang lain. Para pengarang modern telah banyak berusaha merangsang minat dan menumbuhkan rasa simpati kita terhadap masalah-masalah yang dihadapi orang-orang tertindas, gagal, kalah, putus asa. Secara tidak langsung sastra memberikan kesadaran dengan membawa pesan untuk dipahami oleh pembacanya.

Pengajaran sastra memiliki manfaat bagi siswa. Selain manfaat yang dikemukakan di atas sastra memiliki fungsi dalam pembentukan kepribadian. Bagaimana peran sastra pada karakter siswa dan penanaman nilai-nilai agama. Di dalam Kemendiknas (2011:15—22) mengemukakan fungsi dalam membentuk kepribadian. Hal tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Sastra anak adalah citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak-anak yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral dan dieskspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak. Sastra dinilai dapat membentuk karakter denan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui metafora-metafora sehingga menjadi menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai-nilai yang terkandung dapat diresepsi oleh anak dan merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka.

Elok rupanya si kumbang jati
 Dibawa itik pulang petang
 Tidak terkata besar hati
 Melihat ibu sudah datang

C. SIMPULAN

Pantun merupakan sastra lisan yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu dilestarikan. Alasannya adalah pantun memiliki nilai etika dan estetika tinggi sehingga keberadaannya dapat meningkatkan jati diri bangsa Indonesia. Budaya kesantunan yang tinggi yang ada pada pantun yang saat ini sedang mati suri, bentuk pantun tidak sesuai lagi dengan pakemnya harus dipupuk agar kembali tumbuh subur dan sesuai pakemnya.

Wujud usaha dan upaya (reitalisasi) pantun dengan cara dilakukan bengkel sastra, lomba-lomba, dan pembiasaan kembali penggunaan pantun pada acara formal dan informal. Harapan setiap insan pencinta seni sastra pantun kembali bisa tersenyum melihat masa kejayaan pantun kembali terwujud.

Pantun memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Setiap baitnya terdiri dari empat larik, berirama silang ab ab, satu larik biasanya berjumlah empat kata sampai enam kata (delapan sampai dua belas suku kata) atau genap, dua larik pertama sampiran, dua larik berikutnya disebut isi. isinya dapat berupa nasihat, adat, agama, muda-mudi seperti berkasih-kasihan dan cinta.

Diharapkan kepada masyarakat luas, khususnya pada generasi muda agar ikut memelihara dan melestarikan tradisi berpantun dalam acara apa pun agar tidak punah, karena di dalamnya memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tinggi. Pemerintah dan masyarakat perlu saling bahu membahu bersinergi membiasakan diri menciptakan suasana berpantun yang sesuai pakemnya. Harapannya agar ke depan Pantun kembali membumi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asman. 2012. "Mitologi Melayu dalam Syair Dendang Siti Fatimah Pada Masyarakat Melayu Binjai: Kajian Strukturalisme." Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikn Nasional.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- <http://pantun.indonesiaz.com/sejarah-pantun-dan-pengertian-pantun.xhtml>
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Jawa Timur.
- Junus, Umar.1986. *Sosiologi Sastera : Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Koentjaraningrat. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional." 1985. Dalam Alfian (ed) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.

- Panggabean, Mutiara Sibarani. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pudentia, MPSS. 2000. "Makyong: Hakikat dan proses Penciptaan Kelisanan." (Disertasi). Jakarta. Universitas Indonesia.
- Pudentia.1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rassuh, Ja'far (ed). 2012. *Musik Tradisional*. Proyek Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Daerah: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia: Edisi Terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supsiolani. 2008. "Analisa Nilai Budaya Masyarakat dan Kaitannya dalam Pembangunan Wilayah di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun." Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Swingewood, Alan. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Granada Publising Limited.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Utami, Anggi Dea Neta. 2012. "Analisis Struktur Musikal Rampi Rampo di Kecamatan Muaro Bungo Provinsi Jambi." Makalah. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, J. Herman. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

REFLEKSI EKOLOGI SASTRA JAWA TIMURAN BASIS PENGUAT BERPIKIR CERDAS

Muji
FKIP Universitas Jember
mujifkipunej@gmail.com

Abstrak

Hubungan manusia dengan lingkungan perlu dibina dan dijalin baik. Karena, dapat membawa dampak positif bagi kehidupan. Tetapi, ada syaratnya manusia mampu berpikir cerdas (kritis, kreatif, dan inovatif). Ekologi darat, laut, udara, tempat pertanian, tempat perkebunan, bidang perikanan, bidang peternakan, bidang kuliner, tempat wisata, seni, budaya, sastra, dan kearifan lokal yang terkapar di depan mata masyarakat perlu mendapat perhatian. Lahan ini sudah lama diekspresikan para pendahulu lewat karya sastra bentuk tembang. Tetapi, dewasa ini diketahui banyak orang yang meninggalkan perhatian tentang itu, mereka lebih suka merantau ke negeri asing. Di sana mereka lebih suka hidup menjadi pembantu. Padahal di tempat mereka dilahirkan banyak hal yang dapat dijadikan lahan untuk menghidupinya. Lirik syair tembang manakah yang isinya membahasakan paparan ekologi Jawa Timur? Bagaimanakah memberdayakan hal itu agar masyarakat Jawa Timur mampu berbuat sesuatu? Mengapakah cara demikian yang dijadikan solusi alternatif pemecahan masalah? Masalah ini diteliti melalui penelitian kualitatif. Data yang dipentingkan dalam penelitian ini adalah karya sastra bentuk tembang yang dapat dimanfaatkan untuk tontonan dan tuntunan. Teknik pengumpulan data yang dipilih periset adalah teknik dokumentasi, wawancara, dan *focus group discussion (FGD)*. Teknik analisis data yang digunakan periset adalah teknik analisis isi. Temuan penelitian, lirik syair tembang yang isinya membahasakan paparan ekologi Jawa Timur misalnya Jaranan, Menthok-menthok, Padhang Ulan, dan Tanduk Majeng. Cara memberdayakan tembang agar masyarakat Jawa Timur mampu berbuat sesuatu perlu dipentaskan dalam pertunjukan seni. cara demikian yang dijadikan pilihan, karena dinilai efektif untuk menanamkan pemahaman dan

pengalaman tentang perubahan masyarakat dan nilai-nilai sosial budaya. Terkait konteks ini disarankan masyarakat Jatim sedini mungkin perlu dibentuk dan dicipta mampu berpikir cerdas melalui pendanaan yang murah dan meriah.

Kata kunci: ekologi, seni, sastra, budaya, cerdas

A. PENDAHULUAN

Jawa Timur salah satu provinsi di Indonesia kologinya memiliki potensi yang dapat digunakan memberi bekal pengetahuan dan pengalaman masyarakatnya dapat hidup sejahtera. Ekologi darat, laut, udara, pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kuliner, wisata, seni, budaya, sastra, dan kearifan lokal merangsang masyarakat untuk merespon agar diberdayakan yang tepat dan berguna bagi kehidupan mereka. Ada satu tindakan yang perlu diperbuat yaitu membentuk dan mencipta masyarakat mampu berpikir cerdas. Menangi pekerjaan ini tidak mudah, karena sesuatu yang ditangani harus riil/konkret dan dapat diinderakan. Karena, banyak pihak yang menolak melakukan apabila sesuatu yang dipersoalkan tidak jelas dan tidak tegas bentuk dan asal sumbernya.

Pada kesempatan ini ada satu masalah penting yang dinilai berharga untuk diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. Mencari dan menemukan rujukan kehidupan yang dapat dipedomani untuk membentuk dan mencipta tumbuh kembangnya daya pikir yang cerdas (kritis, kreatif, dan inovatif). Contoh tempo dulu para pendahulu menasihati anak-anaknya dengan mengungkapkan pernyataan *anak okeh nduwe watak beda-beda, padha kaya pitik netes sepuluh rupane beda-beda* (bhs Ind. banyak anak memiliki sifat yang berbeda-beda, seperti ayam menetas sepuluh warnanya berbeda-beda). Perumpamaan ini tentu perlu dipikir secara cerdas. Tujuannya agar buah pikir yang dikemukakan dapat diterima siapa saja. Perihal itu jika ditelan mentah-mentah banyak pihak yang menyetujui. Hal itu dapat diterima, tetapi pada lingkup yang terbatas. Artinya, perbedaan perilaku disterakan dengan perbedaan warna. Hal ini tidak dapat disepadankan dengan karakter yang lain. Jika disepadankan maka akan terjadi penilaian yang salah. Mengapa perbedaan warna yang terjadi pada ayam, karena pejantannya tidak hanya satu, tetapi lebih dari itu. Buktinya jika ada ayam jantan kongkok di ladang A ayam betina lari ke ladang A, begitu seterusnya. Apabila perilaku ayam ini diterapkan pada perilaku manusia, pasti hidup tidak dapat damai, tiap hari terjadi benturan yang tidak kunjung selesai.

Para pendahulu cara mendidik dan menanamkan perilaku yang diidealkan tidak seperti saat ini. Ide, gagasan, dan program kerja disampaikan lewat lirik

tembang. Jarang terjadi nasihat atau fatwa disampaikan bersemuka melalui tuturan lisan seperti bercakap-cakap. Pada konteks ini yang dipentingkan bukan percakapannya, tetapi isi yang diperbincangkan lewat lirik tembang berharga ataukah tercela. Hal ini yang penting dewasa ini untuk digali dan ditindaklanjuti. Pertanyaan sekarang “Apakah karya sastra yang sekarang tidak berkualitas?” Jawabnya pahami isinya terpuji baik ataukah terpuji jelek. Karena, banyak kebohongan dan kebencian yang dikemas dalam wadah yang super bagus. Sesuatu yang jelek dibungkus bagus, kejelekannya tidak dapat dikenali dengan jelas. Akibatnya banyak pihak yang terpicu mengikuti ajakannya. Tetapi, hasil akhir yang didapat justru menyakitkan. Benarkah uang seratus ribu dapat tempe setebal ATM? Jawabnya bisa benar, tetapi bisa salah. Ini sangat bergantung siapa penjualnya.

Konteks di atas yang mengarahkan mengapa perlu menggali ide, gagasan, dan program kerja para pendahulu yang kini telah terpendam dalam dan susah serta sulit diungkit dalam waktu yang relatif cepat. Semua ekologi apa saja yang ada di sekitar dimana diri ini tinggal, seluruhnya telah dipotret isinya dalam wujud lirik tembang. Perlu dikemukakan dalam lirik tembang juga berisi informasi agar generasi berikut tidak tergesa-gesa mengambil sikap dan terburu nafsu. Tengok kiri-kanan, muka-belakang, dan atas-bawah, pikirkan seribu kali sebelum melangkah ke depan. Pernyataan ini adalah pesan misterius yang sering tidak disadari oleh banyak orang saat ini.

Sementara itu, beberapa pokok pikiran yang penting terkait dengan metode penelitian dikemukakan pada bagian berikut. Masalah yang diteliti jawaban konkretnya tidak dapat diangkakan, apalagi dipikirkan dengan rumus matematik yang handal. Ide, gagasan, dan program yang diperbuat diekspresikan dengan pernyataan verbal dan non-verbal, sehingga banyak bermain dengan kata, kalimat, atau wacana yang harus ditebak kebenarannya dengan memperhatikan konteks (Jalaludin, 1999:52). Terkait masalah ini jenis penelitian yang dipilih periset adalah desain penelitian kualitatif.

Karya sastra wujudnya dapat berbentuk prosa, puisi, dan drama. Lirik tembang tergolong karya sastra puisi, tampilnya harus didengarkan ‘dilagukan’. Artinya, tembang tidak dapat dibaca dengan pelafalan biasa, karena jika tidak dilafalkan dengan cara tertentu tembang tidak memiliki kekuatan/daya yang memikat. Kekuatan/daya tembang ada pada pelantunan menurut aturan yang digubah oleh penggubah lagu. Lirik tembang yang dianalisis periset adalah lirik tembang yang isinya membahasakan ekologi Jatim. Jadi, lirik tembang yang tidak membahasakan ekologi Jatim, meskipun ada di Jatim tidak dianalisis.

1. Subjek penelitian ini adalah lirik tembang Jawa yang ada di Jawa Timur. Lirik tembang yang diteliti fokus isinya memaparkan ekologi Jatim. Isi

- tembang ini dinilai penting untuk dipermasalahkan, karena ekologi Jatim banyak yang tidak ditangani secara baik, sehingga terlepas dari pantauan, akibatnya tidak dapat untuk menghidupi warga masyarakat yang tinggal di dalamnya. Melalui sastra dalam bentuk tembang sesungguhnya ditemukan berita yang menginformasikan ada lahan kehidupan yang belum diberdayakan secara serius. Itulah sebabnya subjek riset memilih subjek kajian sastra Jawa Timuran sebagai basis penguat berpikir cerdas.
2. Ada tiga metode pengumpulan data yang dipilih periset untuk memberi kebenaran jawaban yang akan ditemukan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud dokumentasi, wawancara, dan *focus group discusion (FGD)*. Sejumlah dokumen tembang yang diindikasi memiliki karakteristik memaparkan ekologi Jatim dipilih sebagai data asal sumber riset. Dalam upaya memperkuat kebenaran perlu wawancara pakar dan diskusi teman sejawat.
 3. Kegiatan awal yang dilakukan periset mendata seluruh tembang Jawa Timuran yang ditemukan di media elektronik. Tindakan berikutnya mengklasifikasi dan mengidentifikasi tembang tertentu yang diindikasi memaparkan ekologi Jatim. Setelah ditemukan dan diketahui ada kepastian isi sesuai yang dibutuhkan, tembang dianalisis menurut teknik analisis isi. Dari hasil analisis ini ditemukan jawaban bahwa tembang tertentu dapat dipastikan memiliki nilai-nilai sebagai tontonan dan tuntunan yang dapat membentuk dan mencipta masyarakat Jatim mampu berpikir cerdas.

B. PEMBAHASAN

Riset ini dilakukan dengan pertimbangan rasional bahwa lirik tembang dikonstruksi oleh para penggubah untuk kepentingan memberi hiburan dan menyampaikan pelajaran penting untuk modal hidup di masa depan. Ketika itu penyampaian ide, gagasan, dan program kerja disampaikan lewat lirik tembang bisa berlaku. Tetapi, akibat perubahan waktu, pergeseran sosial budaya, dan perkembangan IPTEK penyampaian sesuatu melalui lirik tembang surut berkurang. Berpikir bahwa ada anggapan lirik tembang yang dinilai kuno tidak penting diperhatikan, karena tidak berarti untuk jadi pelajaran penting di zaman ini ‘tidak memiliki kontribusi’. Benarkah anggapan ini? pada kesempatan ini diskusi membahas refleksi sastra Jawa Timuran basis penguat berpikir cerdas.

Cukup banyak lirik tembang Jawa Timuran yang diindikasi membahasakan ekologi Jatim. Pada kesempatan ini dikutip beberapa lirik tembang yang didapat dari sumber media elektronik, antara lain:

1) Jaranan

*Jaranan jarane jaran teji sing numpak ndara bei, sing ngiring paramantri.
Jeg-jeg nong, jeg-jeg gung prokk-prok turut lurung
Gedebuk krencing, gedebug krencing, prok-prok gedebug jedher*

2) Menthok-Menthok

*Mentho-menthok tak kandhani,
Mung solahmu angisin-isini
Mbokya aja ndheprok, ana kandhang wae
Enak-enak ngorok, ora nyambut gawe
Methok-menthok mung lakumu megal-megol gawe guyu*

3) Dhondhong Apa Salak

*dhondhong apa salak
dhuku cilik cilik gendong apa mbecak
mlaku thimik thimik
adhik ndherek ibu
tindak menyang pasar
ora pareng rewel ora pareng nakal
mengko ibu mesthi mundhut oleh'oleh
kacang karo roti adhik diparingi*

(Lusiana http://www.academia.edu/7984990/REVITALISASI_EMBANG_DOLANAN_JAWA_UNTUK_MEMPERKUAT_PENDIDIKAN_KARAKTER/ diakses Kamis 22 Nopember 2018)

4) Padhang Ulan

*padang ulan ring
pesisir banyuwangi
kinclong kinclong
segarane koyo koco.
esok soren
lanang wadon podho teko.*

*padang ulan
limolas tanggalane
condro dewi
katon ayu yo sinare.
lanceng perawan
geredoan uber uberan*

(https://www.smule.com/song/reny-farida-padang-ulan-hd-reny-farida-karaoke-lyrics/432245845_808161/arrangement/ diakses Kamis 22 Nopember 2018)

5) Tanduk Majeng

*Ngapotè wak lajârâh è tangalè,
Rèng majâng tantona lah padâ molè
Mon è tengguh deri abid pajâlânnah,
Masè benyak'ah ongu le ollèna
Duuuh mon ajâlling odiknah oreng majângan,
Abental ombek asapok angèn salanjânggah
Olè...olang, paraonah alajârâh,
Olè...olang, alajârâh ka Mâdurâ
Rèng majâng benny' ongggu bâbâjâna,
Kabiling alako bendhe nyabânah.
Olè...olang, paraonah alajârâh,
Olè...olang, alajereh ka Mâdurâ*

(<http://alcop.blogspot.com/2017/09/lirik-lagu-tanduk-majeng-jawa-timur.html>/diakses kamis 22 Nopember 2018)

Beberapa contoh lirik tembang di atas diindikasikan memiliki kontribusi untuk hiburan dan memberi pelajaran. Perlu dikemukakan berhubung lirik tembang yang dipermasalahkan milik daerah tertentu memungkinkan tidak setiap peserta diskusi paham akan isi tembang. Jika demikian yang terjadi, ini yang menjadi kelemahan dalam makalah ini.

Berikut dilakukan pembahasan. Menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan program kerja melalui karya sastra banyak digemari orang. Karena, pihak yang terlibat masalah/kasus sering dipermasalahkan, tetapi dirinya tidak terasa bahwa dirinya dipermasalahkan. Sepertinya penyampaian sesuatu melalui karya sastra aman dari sanksi hukum. Kebetulan pasal-pasal hukum yang mengatur sanksi pelanggaran tentang itu dinilai belum sempurna benar. Lepas dari keterkaitan soal ini penting dikemukakan mengapa pihak-pihak tertentu tertarik memanfaatkan karya sastra dalam bentuk lirik tembang untuk media penyampaian ide, gagasan, perasaan, dan program kerja. Terdapat beberapa temuan dari hasil wawancara dan diskusi kelompok pakar dan teman sejawat. Temuan berikut yang dikemukakan.

1) Tembang media komunikasi efektif

Setiap masyarakat menyampaikan pesan memiliki cara-cara tertentu. Intinya, tidak setiap masyarakat sama cara mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan program kerja yang disepakati untuk dikerjakan. Masyarakat Jawa Timur diketahui saat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan program kerja lebih suka melalui lirik tembang. Mengapa harus melalui cara ini? Cara ini dinilai efektif untuk memersuasi masyarakat Jatim melaksanakan tugas

dan tanggung jawab. Dengan rasa senang, tanpa beban, dan penuh semangat pekerjaan dapat terselesaikan baik. Pesan apapun menurut kelaziman masyarakat Jatim yang disampaikan lirik tembang cepat mendapat perhatian daripada disampaikan melalui berita di radio, surat kabar, atau yang lain, misal HP, WA, dan you tube. Lebih dari itu, pesan tidak mudah terlupakan. Karena, sambil mendedengarkan tembang sekaligus mengingat apa yang haarus dilakukan/dikerjakan.

2) Menyampaikan pesan tidak secara langsung

Diketahui sudah menjadi kelaziman masyarakat Jatim pesan penting maupun tidak, pesan baik maupun buruk, dan pesan perintah atau larangan disampaikan secara tidak langsung 'blak-blakan'. Persoalannya bukan karena tabu atau tidak tabu, tetapi sudah menjadi budaya. Mengapa dilakukan itu? Tujuannya apabila terjadi perbedaan pendapat pro atau kontra tidak sampai menimbulkan kurban tumpah darah 'kematian'. Kurban pasti ada, tetapi diharap yang terjadi sebatas dan sejauh kurban tenaga, pikiran, dan perasaan. Gesekan akibat gosokan lewat lirik tembang tidak kalah sakit dibanding dengan pukulan fisik. Meskipun demikian terjadi, umumnya masalah dapat diredakan dengan segera. Lemahnya, perselisihan lewat lirik tembang menjadi catatan yang teringat sepanjang masa. Sebenarnya, inti yang dituju agar pihak tertentu yang dikenai/terkena masalah tidak malu di depan umum. Perasaan ini perlu dijaga benar, supaya kerukunan hidup bersama tetap terpelihara dan terjaga.

3) Menyampaikan perintah dan larangan tidak menyakiti

Terucap dalam lisan masyarakat Jatim apabila ingin menyelesaikan masalah upayakan *kenenga iwake aja nganti buthek banyune* (bhs.Ind peganglah ikannya tetapi jangan keruh airnya). Maksudnya, setiap menyampaikan perintah atau larangan, atau yang lain kepada pihak lain upayakan hormati dan hargai pihak yang diperintah atau yang dilarang. Menjaga harga diri itu penting, sebab kehidupan sejahtera dan damai hanya dapat dicapai manakala dapat terbentuk dan tercipta saling menghormati dan saling menghargai. Kini banyak contoh terjadi di lapangan misalnya sindir-menyindir lewat lagu yang dikirim melalui media elektronik maupun cetak. Bahkan diketahui ada perdebatan tidak terhormat ditayangkan di teve. Kejadian itu merupakan keteladan berperilaku yang tidak etis untuk ditonton dan dijadikan pelajaran. Tetapi, mengapa itu tetap terjadi dan dibudayakan? Jawabnya pihak tertentu ini memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sangat diperlukan untuk tercapai.

4) Memberitakan peristiwa heboh yang tidak menghebohkan

Karena, karya sastra bentuk tembang dapat diperankan sebagai hiburan dan media penyalur ide, gagasan, perasaan, dan program kerja yang memiliki

kebermaknaan bagi kehidupan masyarakat Jatim. Isinya ada yang dapat membuat heboh, tetapi tidak tampak heboh. Perihal ini menjadi kelebihan mengapa pihak tertentu yang berkepentingan lebih menyukai karya sastra. Diketahui di masyarakat Jatim kegiatan apa saja yang dilakukan, di sela-sela itu ada kegiatan sisipan mengungkapkan tembang-tembang, misalnya saat Pilgub Jatim. Beberapa waktu lalu diketahui sekelompok warga masyarakat Jatim melantunkan lirik tembang yang isi maksudnya porno.

*Tanjung perak kapale kobong
Monggo pinarik mas kamare kosong*

*Abang-abang ora legi
Barang larang ora mareki*

Cikar digeret sapi, klambine golkar, nyoblos PDI

Tembang ini jika dipersoalkan tentu kejadiannya setara dengan kasus lirik lagu *Potong Bebek Angsa* karya Fadli Zon. Tetapi, saat lirik tembang di atas banyak didendangkan warga, tidak ada yang mempersoalkan meskipun sebenarnya dapat dibuat heboh.

C. SIMPULAN

Lirik tembang wujud karya sastra yang efektif dan cerdas untuk menyampaikan pesan kritis, kreatif, dan inovatif kepada warga masyarakat Jatim. Tembang menjadi idola masyarakat Jatim yang sudah dibudayakan lama, namun dewasa ini banyak yang tidak perhatian kepadanya. Alasannya, penyampaian sesuatu lewat tembang dinilai sudah bukan zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2009. *Penelitian Folklore*. Yogyakarta: Medpress.
- Indriasari, Lusiana. 2012. *Materi Pembelajaran Kertakes SD, "Upaya Melestarikan Tembang Dolanan Anak-anak"*. Surabaya: Pustaka Lama.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

NEGERI SABA ZAMAN NISAN: REKONSTRUKSI BUDAYA NUSANTARA PURBA BERBASIS TRADISI LISAN DAN MEGALITIKUM

Sukatman
FKIP Universitas Jember
sukatman.unej@gmail.com

Abstrak

Zaman permulaan Nusantara purba disebut tahun Nisan. Tahun Nisan adalah periode waktu pendahulu Ratu Saba memimpin Nusantara purba. Waktu tersebut berada dalam hitungan tahun 1--9999 Nisan setara dengan 19.842--9921 SM. Secara khusus bangsa Indonesia menandai kesadaran waktu sejarah dalam tiga masa yakni tahun Nisan, tahun Sura, dan tahun Saka. Pada zaman Nisan berkembang budaya *proto-Nusantara* yang ditandai bangunan batu patok kubur disebut *Batu Nisan*. Saat itu kerajaan Saba telah ada, kemudian Raja Bangau atau Raja Dawud datang ke negeri Saba dan bersatu untuk membangun negara baru. Negara baru itu berdiri tanggal 1, Windu Adi, bulan 10, tahun 1 Sura. Tahun 1 Sura setara dengan 9999 Pra Saka atau 9921 SM. Kemudian, Raja Angsa digantikan putranya, Raja Garuda atau Raja Sulahiman, sejak 9990 Pra Saka atau 9912 SM dengan ditandai berdirinya *Kuil Garuda Ngapak*. Saat Raga Garuda berkuasa, perhitungan tahun telah berganti ke tahun Sura (Pra Saka). Tahun Sura berada dalam interval waktu 9999 Sura—1 Saka atau 9921 SM — 79 Masehi. Dalam pembahasan ilmu kebudayaan dunia tahun Sura disebut waktu Solon. Waktu Solon artinya tahun yang dihitung sejak Raja Solomon atau Sulaiman berkuasa. Tahun Sura atau waktu Solon ditandai penggunaan batu patok kubur bernama *Selo Liman* di Jawa atau makam *Watulemo* di Toraja.

Kata kunci: negeri Saba, zaman Nisan, rekonstruksi budaya, Nusantara purba, tradisi lisan, megalitikum.

A. PENDAHULUAN

Teka-teki tentang asal-usul nenek moyang bangsa Nusantara belum terjawab secara tuntas sampai sekarang. Informasi yang telah ada memaparkan bahwa nenek moyang bangsa Nusantara dari India belakang, dari Yunan, dari Taiwan, ada juga yang menyebut dari Jepang. Teori itu tidak logis karena dari wilayah itu belum ditemukan manusia purba yang lebih tua daripada manusia purba dari Jawa. Informasi tersebut bertentangan dengan temuan homomojokertoensis di Jawa yang berusia 1,49 Juta tahun (Swisher, Curtis, dan Lewis, 2000:39-42). Temuan manusia purba tersebut mengimplikasikan bahwa bangsa Nusantara telah membangun komunitas sejak lama dan termasuk bangsa yang umurnya tua di dunia.

Terdapat gejala yang aneh tentang persepsi kebudayaan Nusantara purba di antara peneliti Indonesia. Misalnya, tafsir relief candi tentang adanya gambaran bangsa Maya di Nusantara selalu dibantah oleh ahli sejarah. Temuan bahwa situs Gunung Padang berusia 10.000—5000 SM juga ditolak, walaupun sudah diuji dengan teknik uji karbon (Hanggoro, 2015). Penolakan tersebut juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena temuan dan tafsir yang ada belum didukung kajian-kajian ilmu lain sehingga tafsirnya lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Temuan-temuan yang ada perlu didukung temuan lain pada situs yang berbeda dan kajian dari disiplin ilmu yang beragam.

Cerita rakyat dan mitos tentang Indonesia purba masih dikenal oleh masyarakat, terutama pada kalangan generasi tua dan pecinta budaya. Pada umumnya para tetua menerima saja apa adanya cerita tersebut secara turun-temurun. Belum ada upaya pengkajian apakah cerita itu dongeng biasa atau mitos-mitos kesejarahan. Namun demikian, masyarakat paham betul bahwa cerita itu berisi ajaran tentang pengetahuan. Dalam kondisi itu masyarakat menfungsikan mitos sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengetahuan tentang Indonesia zaman kuno. Pemahaman yang positif seperti itu sudah tidak banyak di kalangan generasi muda. Bahkan, generasi tua juga sudah mulai melupakannya karena lanjut usia dan pergantian generasi. Jika kondisi ini terus berlangsung, dapat dipastikan budaya Indonesia kuno akan terlupakan dan terkikis habis oleh waktu. Hal itu amat disayangkan karena cerita-cerita kuno memiliki fungsi yang besar bagi kehidupan bermasyarakat dan masa depan negara.

Penelitian mitos di Yunani kuno banyak menginformasikan bahwa mitos memiliki peran yang penting bagi masyarakat Yunani pada zaman dahulu. Di antaranya mitos dapat digunakan sebagai sumber norma kehidupan bagi masyarakat. Bahkan, di zaman modern ini di Amerika, mitos masih memegang

peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Di negara-negara besar seperti Inggris masih memelihara legenda kerajaan karena cerita tentang raja-raja leluhurnya mampu memberikan semangat dan harga diri sebagai bangsa yang besar. Negeri Cina yang maju juga masih memelihara budaya leluhurnya, terutama sejarah negerinya di zaman kuno. Disadari betul bahwa cerita kuno bangsanya dapat meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang besar. Hal yang sama terjadi di negara Jepang. Walaupun sudah maju, Jepang tetap memelihara budaya bangsa sendiri.

Tidak terkecuali bagi Indonesia, ada suatu keharusan menjadi bangsa yang maju dan modern tetapi perlu menjaga dan mengembangkan budaya leluhur sebagai kebanggaan bangsa. Berbeda dengan negara-negara maju, di Indonesia kesadaran akan pentingnya budaya leluhur belum merata ke semua lapisan masyarakat. Belum semua warisan budaya dijaga dengan baik agar tidak punah dan dilupakan. Dampak negatifnya, beberapa budaya mulai diabaikan. Misalnya cerita-cerita suci atau mitos mulai dilupakan. Kesalahan tersebut bukan ada pada generasi muda tetapi karena kebudayaan tertentu belum diketahui keunggulannya. Untuk itu perlu adanya upaya mengkaji, mengenalkan, dan membudayakan kekayaan intelektual leluhur bagi generasi muda. Salah satu usaha tersebut adalah penelitian mitos kesejarahan dan ilmu pengetahuan Indonesia purba agar kandungan ilmunya bisa dipelajari dengan mudah.

Dalam rangka membangun negara, Indonesia memiliki kebutuhan tentang (a) sumber belajar sejarah dan pendidikan karakter, (b) penguatan ketahanan nasional di bidang budaya, dan (c) pembangunan ekonomi berbasis wisata sejarah dan alam secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian tentang “mitos negeri Saba dan kehidupan negara Indonesia purba” ini mendesak untuk dilakukan. Penelitian mitos kesejarahan Indonesia purba ini dimaksudkan sebagai upaya mengkaji ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya. Selanjutnya, temuan tersebut dapat dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara baik. Secara khusus, hasil kajian tentang mitos kesejarahan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) pendidikan karakter berbasis kearifan bangsa sendiri, (2) penyediaan sumber belajar sejarah Indonesia purba, dan (3) penguatan ketahanan nasional di bidang ideologi dan budaya dalam mewujudkan kebesaran dan kemuliaan bangsa Indonesia.

Berikut dipaparkan kajian pustaka yang relevan. Masyarakat awam memandang mitos sebagai sekedar dongeng dan cenderung dianggap bualan. Dalam kajian tradisi lisan, mitos diposisikan sebagai cerita suci. Karena disucikan mitos dijunjung tinggi dan amat dihormati. Penghormatan mitos oleh masyarakat dapat dibuktikan dengan fenomena (a) menuliskan mitos dalam kitab dan lotar, (b) mewariskan mitos dengan upacara adat, (c) tidak

menceritakan mitos di sembarang tempat dan ke sembarang orang, (d) mengubah cerita suci atau mitos menjadi tarian adat tertentu, dan (e) menggunakan mitos sebagai motif ukir candi.

Masyarakat kuna lebih banyak melakukan komunikasi lisan dan menciptakan mitos karena cara tersebut adalah upaya dalam mempertahankan komunitasnya. Kebiasaan berkomunikasi secara lisan menciptakan sebuah tradisi lisan. Komunikasi dalam satu generasi dilakukan melalui bahasa lisan. Untuk menyampaikan ide antargenerasi yang berbeda zaman, masyarakat kuna memberdayakan ungkapan dan mitos, sehingga mitos berfungsi sebagai media penyampai ideologi.

Sebagai media penyampai ideologi, mitos memiliki kandungan nilai sejarah. Jika ingin mengungkap masa lalu suatu komunitas kuna, peneliti dapat menggunakan sumber lisan, misalnya mitos. Seperti disarankan Thomson (2012:267) bahwa bukti-bukti lisan dapat menjadi alternatif baru dalam mengatasi kebuntuan sumber data dalam kajian sejarah. Oleh karena itu, Purwanto (2014:22-35) menyarankan penggunaan tradisi lisan sebagai bahan kajian sejarah apabila sumber lain tidak dapat ditemukan.

Pemanfaatan tradisi lisan (mitos, toponim, dan kronogram) sebagai sumber sejarah dapat diterima akal karena masyarakat Nusantara masa purba menggunakan tradisi lisan sebagai media mencatat peristiwa. Sampai sekarang tradisi kronogram masih dilestarikan oleh kerajaan Yogyakarta. Selain sebagai media pencatat sejarah, kronogram juga digunakan masyarakat Jawa sebagai cetak biru bangunan. Oleh karena itu, sudah waktunya memberdayakan mitos, toponim, dan kronogram sebagai sumber sejarah Indonesia.

Dalam konteks kehidupan bangsa Romawi kuna, mitos memiliki delapan fungsi (Sailor, 2007:15-23). Mitos digunakan untuk penyampai sejarah bagi generasi berikutnya. Mitos berfungsi sebagai media untuk mengajarkan norma sosial dan mengajarkan akibat tindakan bagi kehidupan di masa depan. Dengan mitos, manusia mampu menjelaskan sebuah misteri kehidupan yang belum terpecahkan. Alasan-alasan suatu kegiatan budaya perlu dilakukan dapat ditemukan dalam mitos. Mitos juga berfungsi untuk melegitimasi kepemilikan tanah dan hukum adat bagi kehidupan masyarakat. Mitos digunakan untuk menjelaskan asal-usul suatu bangsa. Mitos dapat menjelaskan kehidupan manusia setelah mati. Selanjutnya, mitos dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media hiburan. Kedelapan fungsi mitos tersebut masih berlaku juga dalam kehidupan masyarakat Amerika sekarang.

Kajian mitos telah lama dilakukan oleh beberapa ahli. Sejak tahun 1940-an Joseph Campbell mempublikasikan kajiannya tentang mitos (Scott, 2010: 14-16). Di antaranya ia menerbitkan *The Hero With A Thousand Faces*. Kajiannya terhadap perbandingan mitos menemukan bahwa mitos memiliki

empat fungsi bagi masyarakat. Fungsi mitos tersebut adalah (a) fungsi mistis yang menempatkan manusia dalam keagungan alam semesta, (b) fungsi kosmologis yang menerangkan terbentuknya alam semesta, (c) fungsi sosial yang menekankan mitos sebagai pengukuh tatanan sosial, dan (d) fungsi psiko-edukatif yang menekankan bahwa mitos dapat mendidik individu dan masyarakat untuk menjalani hidup dengan baik.

Sejak tahun 1940-an Campbell banyak meneliti mitologi. Kajiannya terus berkembang dan banyak mengungkapkan fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat kuna. Tahun 1960-an kajiannya banyak dilanjutkan dan disempurnakan oleh Mircea Eliade. Penelitian Eliade (1967) menempatkan mitos sebagai sejarah, model dan aturan perilaku dalam suatu masyarakat. Kajian Eliade memosisikan mitos dalam kajian etnografi dan arkeologi. Dampak perspektif baru ini dapat memperluas pandangan masyarakat tentang peran mitos dalam berbagai kehidupan masyarakat. Mitos yang dahulu dipandang sebagai cerita fiktif telah berubah menjadi fakta sejarah dan fakta arkeologis.

Hasil kajian Campbell tentang empat fungsi mitos mendasari kajiannya dalam studi perbandingan mitos sampai tahun 1980-an. Sampai tahun 1988 Campbell masih produktif dan mempublikasikan buku *The Power of Myth*. Doty (2000:141-147) seorang profesor humaniora dan studi keagamaan di Universitas Alabama banyak mendalami dan mengikuti pola kerja Campbell dalam menganalisis mitologi. Karya Joseph Campbell membuatnya bersemangat dan memacu ketertarikannya terhadap bidang mitologi. Doty menyempurnakan metode kajian mitos dengan meneliti mitos dalam konteks sosial dan diperluas pada kajian kontemporer yang memberikan manfaat bagi masyarakat umum sehingga tidak eksklusif.

Dalam kajian mitos di Indonesia, cara pandang dan metode kerja Campbell yang disempurnakan oleh Eliade dan Doty ini rupanya mulai berkembang dalam bidang sastra dan sejarah lisan. Penelitian tentang mitos yang berkembang di Nusantara Abad 1—3 pernah dilakukan Sukatman (2016:359-375) dengan fokus situs Duplang di Arjasa Jember. Tahun 89--225 Masehi di Indonesia kuna telah ada kerajaan *Indonesia kuna* dengan pusat pemerintahan di Bandhawangsa alias Bondowoso Jawa Timur. Daerah pemukiman raja Indonesia kuna dari desa Kamal Arjasa Jember sampai Pandak Tapen Bondowoso akhirnya dilindungi sebagai daerah otonomi yang disebut *Daerah Kamal—Pandak*. Sistem otonomi tersebut pernah berjalan dari *Medang Kamulan* sampai era *Majapahit*. Raja-raja yang memerintah di Medang Kamulan tahun 89--225 Masehi, menurut penelitian Sukatman dan Taufiq (2017:4052-4060) yaitu Raja Saila Saka atau Ajisaka tahun 89-129 Masehi, Raja Saila Brujul tahun 129—149 Masehi, dan Raja Saila Giri Indra atau Sailendra tahun 149-225 Masehi dengan pusat pemerintahan di Jawa.

Penelitian tentang mitos yang berkembang di Indonesia kuno Abad 6—8 pernah dilakukan oleh Utomo (2013:12-13) tetapi masih terbatas. Dalam penelitiannya tentang raja Sailendra, Utomo menemukan bahwa mitos mewarnai kehidupan para pembesar kerajaan di tanah Jawa sekitar Abad VI—VII. Pada abad yang sama negeri kuno di Kamboja, Vietnam, dan Thailand masih dalam pengaruh kerajaan Jawa. Bahkan, candi dan stupa di Thailand banyak yang terpengaruh gaya bangunan Jawa era raja Sailendra. Dalam situasi itu pola pikir raja-raja kuno di tiga negeri tersebut banyak terpengaruh oleh mitos tentang dewa-dewa dalam agama Hindu. Raja-raja Thailand berpikir bahwa raja merupakan manifestasi dari Dewa Wisnu walaupun beragama Budha.

Penelitian mitos di Indonesia kuno yang berkembang Abad 8—10 pernah dilakukan Christie (1964:53—62) yakni tentang otonomi Kamal-Pandak. Otonomi pernah berlaku pada masa kerajaan Melayu Kuno Jawa Timur era Raja Airlangga, sekitar tahun 1009—1222 Masehi. Otonomi di daerah Campa-Tulungagung diberikan oleh Airlangga kepada penguasa setempat karena telah membantu mendirikan kerajaan Kahuripan. Penelitian tersebut menguatkan bahwa otonomi sudah berlaku di Indonesia sejak zaman kuno. Daerah otonomi pada zaman kerajaan disebut daerah *perdikan*.

Penelitian tentang mitos yang berkembang di Indonesia kuno Abad 10—12 pernah dilakukan Sukatman (2013:1-13). Untuk melegitimasi raja sebagai orang suci, Raja Airlangga dari kerajaan Kahuripan digambarkan sebagai Dewa Wisnu sedang naik garuda. Airlangga memerintah di kerajaan Kahuripan tahun 1009—1042 Masehi. Pada zaman kuno di Nusantara, mitos difungsikan sebagai media membangun citra positif bagi para raja Jawa. Raja-raja negeri Singasari sekitar Abad 11—12 dalam melanggengkan kekuasaannya juga menggunakan mitos untuk pencitraan. Para raja menyatakan diri sebagai penjelmaan para Dewa. Misalnya Raja Ken Arok digambarkan sebagai putra Dewa Syiwa dan Raja Wisnu Wardana digambarkan sebagai penjelmaan Dewa Wisnu.

Kajian Sudikan (2013:127-149) banyak mengulas *Cerita Panji* dan kaitannya dengan asal mula kerajaan Kediri yang merupakan penerus Empu Sindok dari Mataram kuno. Cerita Panji banyak menceritakan bangsawan keraton Kediri. Sebutan “panji” menjadi gelar bangsawan lingkungan keraton di Jawa Timur sekitar Abad 12—13. Sukatman (2017) menemukan bahwa pada era Majapahit sekitar Abad 13—14, Raden Wijaya pendiri Majapahit membangun citra dirinya dengan mitos Dewa Syiwa. Kereta Raden Wijaya ditarik oleh Sapi. Sapi atau lembu dalam mitos Hindu merupakan kendaraan Dewa Syiwa.

Berikut dipaparkan metode penelitian. Penelitian mitos dan unsur historisnya pada situs megalitikum Jawa ini dilakukan dengan pendekatan

multidisipliner yang merupakan gabungan antara penelitian tradisi lisan, linguistik, dan sejarah. Dari sisi tradisi lisan, penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah lisan (Thompson, 2012:267-298) dengan memanfaatkan kajian tentang cerita lisan, mitologi, dan sengkalan. Dari sisi linguistik kajian ini memanfaatkan ilmu etimologi. Dari sisi kesejarahan digunakan metode sejarah lisan dengan memanfaatkan ilmu toponim dan kronogram.

Data penelitian ini berupa (a) cerita lisan di sekitar Gunung Ijen, Argapura, Gunung Budheg di Tulungagung, Pantai Papuma di Jember, Pantai Kelayar Pacitan, (b) situs sejarah di Gunung Ijen, Argapura, Gunung Budheg, dan (c) komentar dan tuturan masyarakat tentang situs Gunung Ijen, Argapura, Gunung Budheg di Jawa Timur. Sumber data penelitian mencakup (a) cerita dan tuturan lisan diambil dari masyarakat, (b) sumber data tentang situs megalitikum dan juru pelihara Batu Solor di lereng Gunung Ijen Bondowoso, di lereng Gunung Argapura di Jember dan Bondowoso, Gunung Budheg Tulungagung, Pantai Papuma di Jember, dan Pantai Kelayar di Pacitan yang semuanya di Jawa Timur, dan (c) sumber data tentang Indonesia Purba. Lokasi penelitian ini mencakup wilayah Kabupaten Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Tulungagung, Trenggalek, dan Magetan.

Metode pengumpulan data mencakup (a) metode observasi, (b) metode dokumentasi, dan (c) metode wawancara bebas-mendalam. Metode dokumentasi (Bogdan dan Biklen, 1982:97-100) digunakan untuk memperoleh data berupa keterangan tentang mitos raja purba di situs megalitikum di Jawa Timur dan sekitarnya. Pelaksanaan metode dokumentasi ini dibantu dengan instrumen pemandu pemanfaatan dokumen. Metode observasi dilaksanakan dengan memanfaatkan panduan observasi (Sugiyono, 2008:64-70) untuk menggali informasi sejarah lisan yang terdapat dalam “sengkalan” atau kronogram pada bangunan megalitikum Jawa Timur dan situs lain yang terkait.

Wawancara bebas-mendalam (Miles dan Huberman, 1994:35) dilakukan untuk menggali data berupa (a) mitos atau cerita sejarah yang tersembunyi, (b) cerita-cerita yang terkait dengan kehidupan kerajaan dan peninggalan sejarah di situs megalitikum Jawa Timur, dan (c) mitos-mitos yang ada di sekitar bangunan megalitikum yang terkait Indonesia Purba yang belum terjaring melalui kajian dokumen atau sudah terjaring tetapi informasi belum tuntas. Pelaksanaan wawancara bebas-mendalam menggunakan instrument panduan wawancara bebas-mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Metode Analisis Kronogram (MAK) yang disusun berdasarkan ilmu kronogram Jawa (Daliman, 2012:16-72) dan diselaraskan dengan metode sejarah lisan (Thompson, 2013:120-266) dengan modifikasi seperlunya. MAK disusun sendiri dan digunakan oleh peneliti karena tidak ada metode analisis yang sesuai. Langkah-langkah MAK

mencakup (1) menemukan objek megalitikum atau artefak, (2) mencermati ciri bangunan, tempat, waktu, nama lokalnya; (3) merekonstruksi kronogram yang terdapat dalam bangunan megalitikum atau artefak; (4) menerjemahkan sandi tahun yang ada pada kalimat kronogram yang ditemukan; (5) menemukan tema peristiwa atau gejala perilaku yang terdapat pada situs megalitikum atau artefak. Dalam menemukan peristiwa atau motif tindakan dilakukan dengan memanfaatkan data mitos dari sumber lisan lain seperti tuturan dan cerita dari masyarakat, dari rekaman, laporan, surat kabar, dokumen pribadi, jurnal, brosur, buku harian, memoar, otobiografi, toponim atau nama kuna suatu objek, dan berbagai komentar dari multimedia); (6) mengungkap gejala kejiwaan dan perilaku sosial untuk menemukan motif tindakan sosial; (7) merumuskan tema sejarah pada kronogram yang ditemukan; (8) menemukan hubungan tema sejarah dengan konteks sosiopolitik Indonesia; (9) menuliskan temuan sementara dan memvalidasi temuan berdasarkan objek megalitikum di tempat lain yang relevan; dan (10) menuliskan hasil penelitian dalam narasi budaya secara kronologis.

Instrumen penelitian ini meliputi instrumen pengumpul dan penganalisis data. Instrumen pengumpulan data berupa instrumen pemandu pengumpul dokumen dan instrumen pemandu wawancara. Instrumen pemandu pengumpulan dokumen, yang digunakan untuk memperoleh data tentang kitab klasik, buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan situs Gunung Ijen, Argapura, Gunung Budheg, dan dokumen cerita negara Nusantara Purba. Instrumen pemandu wawancara bebas-mendalam digunakan untuk menjaring data berupa (a) deskripsikan situs sejarah Nusantara Purba di situs megalitikum Jawa Timur dan tempat lain yang relevan; (b) informasi untuk rekonstruksi sejarah megalitikum Jawa Timur; dan (c) informasi yang berupa batu purba dan perkiraan daerah istana kerajaan purba. Instrumen pemandu wawancara ini juga digunakan untuk triangulasi pengumpulan data agar data yang terkumpul lebih lengkap dan sahih. Instrumen pemandu analisis data digunakan sebagai panduan peneliti dalam menganalisis data tentang mitos, realitas sejarah, aksara, kebudayaan Nusantara purba di situs megalitikum.

B. PEMBAHASAN

Atas nama Sang Hyang Tunggal, penulisan narasi tentang awal-mula adanya bangsa Nusantara membangun negara ini dimulai. Dengan segala kekurangan yang ada, karya ini dipersembahkan bagi Tuhan dan segenap para leluhur pendiri dan penjaga negeri Nusantara purba. Semoga semua dalam damai, dan semoga Nusantara menuju kejayaan serta dapat menjadi panutan bangsa-bangsa di dunia dalam urusan kebijakan.

Paparan ini dimaksudkan untuk memberikan bukti-bukti lisan dan arkeologis bahwa negeri Saba yang dianggap mitos adalah benar-benar ada di Indonesia. Berikut ini dipaparkan tentang bangsa Saba-Nusantara berdasarkan informasi cerita lisan, toponim, dan kronogram dalam tradisi megalitikum Nusantara. Pembicaraan tentang bangsa Saba-Nusantara purba ini mencakup topik (1) kisah negeri Saba, (2) toponim sebagai bukti lisan sejarah negeri Saba, (3) Raja Dawuda datang ke negeri Saba-Nusantara, dan (4) Raja Sulaiman menggantikan Raja Dawud.

1. Kisah Negeri Saba

Tersebutlah sebuah negeri yang oleh Tuhan dinamai negeri Saba yang dipimpin seorang wanita bernama Ratu Balqis. Ratu Balqis dan rakyatnya menganut agama kuna yang menyembah Dewa Matahari. Di dalam kitab *Al Qur'an* Surat Saba' Ayat 10—17 dan Surat An-Naml Ayat 15—44 diceritakan bahwa negeri Saba adalah bangsa yang menyembah Dewa Matahari. Bukti-bukti bahwa negeri Saba rakyatnya menyembah Dewa Matahari masih bisa ditemukan dalam kosa kata bahasa Jawa.

Misalnya, matahari disebut sebagai “*bagaska-ra*”. Di negeri Saba, sifat manusia yang amat atau lebih (*su*) pemberani dan kuat seperti matahari (*ra*) dan membawa suasana panas dikenal sebagai “*sura*” yang artinya pemberani. Tulisan yang dibuat oleh negeri Saba sebagai media bertindak (*aksa*) untuk penerangan (*ra*) disebut “*aksa-ra*”. Aksara artinya media atau tulisan sebagai juru penerang sebagai pengganti wicara manusia.

“Manusia yang sifatnya panas-pemberani (*ra*) memiliki tindakan (*aksa*) yang menganggap dirinya satu-satunya (*sa*) yang terkuat” oleh negeri Saba disebut *ra-aksa-sa* atau *raksasa*. Di negeri Saba wilayah udara yang luas dan panjang (*dirga*) yang di tempat itu kosong hampa (*anta*) dan menyelimuti matahari (*ra*) disebut *dirga-anta-ra* atau *dirgantara* yang artinga langit. Tentu masih ada kata-kata lain yang menandakan bahwa negeri Saba saat itu menyembah Dewa Matahari atau Ra. Beberapa kata dan budaya tersebut menguatkan pemikiran bahwa negeri Saba ada di Nusantara. Menurut etimologi nama Nusantara berasal dari kata “nusa” artinya tanah atau pulau, “anta” yang berarti hampa atau langit dan “ra” artinya matahari. Kata Nusantara memiliki makna dasar ‘tanah atau pulau dengan langit yang penuh sinar matahari’ atau bahasa moderennya tanah kepulauan tropis.

Terkait dengan Dewa Matahari, terdapat hubungan teologis antara bangsa Jepang purba, bangsa Nusantara purba, dan bangsa Mesir purba. Bangsa Jepang purba menyembah Dewa Matahari Terbit atau Amaterasu Omikami. Bangsa Saba di Nusantara purba menyembah Dewa Matahari Tengah Hari atau Dewa Sura. Bangsa Mesir purba menyembah Dewa Matahari Terbenam.

Ketiga bangsa purba ini sama-sama menyembah Dewa Matahari atau Dewa Ra. Bisa ditafsirkan bahwa ritual pemujaan kepada Dewa Ra di Jepang dilakukan pada pagi hari saat matahari terbit. Di Nusantara kuna ritual penyembahan dilakukan pada tengah hari, dan di Mesir kuna ritual pemujaan dilakukan sore hari saat matahari sedang tenggelam. Dari sisi mitologis ini diduga kuat bangsa tertua adalah Afrika sekitar Mesir, kemudian Saba (Nusantara), dan Jepang (suku Ainu). Dugaan ini didasarkan pada logika bahwa orang Afrika telah mengalami Matahari tenggelam. Orang Jawa-Saba baru mengalami matahari tengah hari. Bangsa Jepang (Ainu) masih mengalami matahari baru terbit. Secara mitologis dapat ditafsirkan bahwa migrasi penduduk purba itu berawal dari Afrika, menuju Nusantara di Asia Tenggara, dan berhenti di Jepang di samudera Pasifik.

Bangsa Saba berdasarkan ciri kebudayaannya adalah masyarakat Nusantara purba dengan ciri (a) menyembah Dewa Matahari, (b) hidup pada periode zaman Nisan yang ditandai patok kubur bernama batu nisan atau patok kubur lima sisi yang disebut *Watu Limo* atau lebih terkenal dengan piramid, (b) berbahasa Jawa purba atau Jawa proto, (c) tinggal di tanah khatulistiwa yang disebut dengan Nusantara, (d) telah mengenal sistem kenegaraan dengan model pemerintahan kerajaan, yang ditandai dengan istilah Ratu Saba, (e) telah mengenal bangunan istana yang ditandai dengan istilah Griya Saba, (f) pusat pemerintahan berada di pulau Jawa yang ditandai kuatnya “nama dan budaya Saba” di Jawa sampai zaman moderen sekarang ini, dan (g) telah menghitung penanggalan Zaman Nisan yang berada pada tahun 1—9999 Nisan atau setara dengan 19.842 SM—9921 SM. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa negeri Saba merupakan negara Indonesia purba pada zaman Nisan yang pernah disebutkan oleh Tuhan dalam *Al Qur'an* dan *Al Kitab* atau *Bibel*.

Kehidupan manusia sekarang ini terkait dengan periode waktu (a) Tahun Nisan, (b) Tahun Sura, (c) Tahun Jawa, (d) Tahun Masehi, dan (e) Tahun Hijrah. Tahun Nisan berada pada interval 1—9999 Nisan setara dengan 19.842 SM—9921 SM. Setelah tahun Nisan habis berlaku tahun Sura. Tahun Sura dihitung sejak penghabisan tahun Nisan yaitu 9999 Nisan atau 9921 SM. Tahun Sura berada pada interval waktu 1--9999 Sura yang setara dengan 9921 SM—79 Masehi. Setelah tahun Sura habis berlaku tahun Saka. Tahun Saka (Tahun Jawa) dihitung sejak Raja Saka menjadi raja di Jawa-Nusantara, dalam interval waktu 1 Saka ----1940 Saka (sekarang) atau setara 79--2018 Masehi. Tahun Saka berada dalam interval 1—9999 Saka atau setara 79—9921 Masehi (yang akan datang).

Setelah tahun Nisan habis, berganti ke tahun Sura, dan berlanjut ke perhitungan tahun Saka pada zaman Jawa modern. Pada zaman tahun Saka sekarang, bangsa Cina menghitung penanggalan dengan hitungan tahun Imlek,

bangsa Eropa menghitung penanggalan dengan hitungan tahun Masehi, dan bangsa Arab Islam menghitung waktu dengan hitungan tahun Hijrah.

2. Toponim Wilayah sebagai Bukti Sejarah Negeri Saba

Bukti bahwa Nusantara adalah negeri Saba dapat dibuktikan dengan fakta-fakta berupa nama wilayah yang toponimnya (nama purba) menyebut negeri Saba seperti berikut. (1) Nama-nama pulau di negaranya menggunakan kata “saba” seperti: (a) pulau Sabalande di Sulawesi Tengah, (b) pulau Sabalana di Pangkajene Sulawesi selatan, (c) pulau Sabaru Pangkajene Sulawesi selatan, (d) pulau Sabang Tende di Toli-toli di Sulawesi, (e) pulau Sababi Manggarai Barat di NTT, (f) daerah Saba Balau di Lampung, (g) pulau Sabanko (kecil) Sulawesi Selatan, dan (h) Tanjung Saba, Lubuk Bagalung, Padang, Sumatra Barat.

(2) Beberapa nama desa, kota, atau tempat menggunakan kata “saba” misalnya: (a) desa Saba di Biak Papua, (b) daerah Sabah di Kalimantan Utara, (c) desa Saba Keramat Watu, Serang Banten, (d) desa Wanasaba Lor, Wanasaba Kidul, dan desa Pisang Saba di Cirebon, (e) desa Jati Saba Purbalingga Jawa Barat, (f) desa Wanasaba Lombok NTB, (g) Sawahan Kanigoro Blitar Jawa Timur, (h) desa Sewaluh atau Sabaloh Wonorejo Tulungagung, (i) desa Saba di Gianyar Bali, (j) daerah Saba King-king, Palembang, dan (k) kota Sabang di Pulau We Aceh.

(3) Beberapa nama desa, kota, atau tempat menggunakan kata “sobo” yang merupakan bentuk lain dari kata “saba”, misalnya: (a) desa Sobo dan pantai Sobo Banyuwangi di Jawa Timur, (b) desa Sobontoro di Boyolangu Tulungagung Jawa Timur, (c) daerah Sobokerto Boyolali Jawa Tengah, (d) desa Sobontoro Keras Magetan, (e) desa Sobontoro Kecamatan Balen, Bojonegoro, (f) desa Sobontoro Tambakboyo Tuban, (f) desa Sobo di Purwodadi Jawa Tengah, (g) daerah Wonosobo di Jawa Tengah, (h) daerah Wonosobo di Lampung, (j) desa Sobo Pacitan Jawa Timur, (k) desa Sobo Trenggalek Jawa Timur, (l) desa Sobo Baturetno dan desa Sobo di Tirtomoyo Wonogiri Jawa Tengah, (m) desa Trosobo dan Wirosobo Ngemplak Boyolali Jawa Tengah, (n) desa Sobo Kediri Jawa Timur, (o) desa Wonosobo, Srono, Banyuwangi, dan (p) daerah Sobo Pulau Tidore Maluku Utara.

(4) Beberapa nama desa menggunakan kata “sowo” dan “sawa” sebagai bentuk lain dari kata “saba”. Misalnya: (a) desa Sowo Pulau Binongko Wakatobi Sulawesi Tenggara, (b) Pantai Sowo di Pulau Moyo Sumbawa, dan (c) pulau Sawa Wakatobi Sulawesi Tenggara.

(5) Nama binatang dan buah-buahan negeri Saba dinamakan dengan kata “sawa” sebagai bentuk lain dari “saba” misalnya: ular sawa atau piton sawa batik yang merupakan jenis ular di Jawa dan Nusantara. Jenis pisang di Cirebon disebut Pisang Saba. Nama pisang Saba juga ada di Philipina. Di Jawa

Timur juga ada jenis pisang Saba atau Kepok Saba. Nama buah Sawo memiliki nama tua (toponim) buah sawa, dan kata “sawa” dalam ragam Melayu kuna satu makna dengan kata “saba”.

(6) Negeri Saba alamnya nyaman tidak terlalu panas juga tidak terlalu dingin karena iklimnya tropis sehingga menjadi tujuan orang jalan-jalan berlibur. Kegiatan jalan-jalan atau liburan juga disebut “sobo”. Kata “sobo” ini masih ada di Jawa yang merupakan keturunan negeri Saba.

(7) Negeri Saba menyebut lahan sawah dengan Sabah yakni (a) kata “sabah” di masyarakat Sumatra Utara, (b) kata sabah di masyarakat Sumatra Selatan, (c) Sabeh di masyarakat Madura, (d) Sabe di masyarakat Bali, dan (e) Saben atau sawah di masyarakat Jawa.

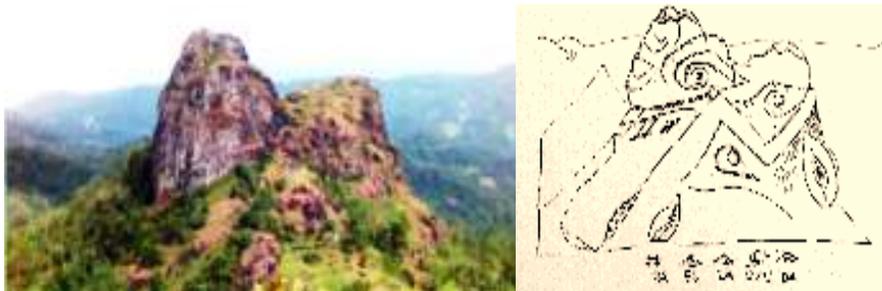
(8) Negeri Saba memiliki banyak batu Sabak yang hitam. (a) Pada zaman kuna butiran batu Sabak dicetak dan dipadatkan sebagai alat menulis yang dikenal dengan *Sabak*. Batu Sabak ini dapat diolah menjadi besi karena mengandung biji besi, sehingga batuan kecil ini juga disebut pasir besi. Pada saatnya nanti, Raja Dawud dan Sulaiman mengolah batu sabak menjadi berbagai peralatan, senjata, dan baju besi. Pasir besi ini banyak ditemukan di Nusantara, terutama di pulau Jawa. (b) Nama pantai juga Pantai Sabak di Kelantan, Kota Baru Semenanjung Mayala Malaysia. (c) Nama kampungnya disebut Kampung Sabak di Uni Muar, Johor Malaysia. (d) Kampung Sabak Aur Batu, Pahat Johor, Malaysia. (e) Kampung Sabak Bernam, Selangor, Malaysia. (f) Kampung Sabak, Rompin di Pahang Malaysia. (g) daerah Muara Sabak di Jambi Sumatra.

(9) Negeri Saba memiliki bangunan pintu gerbang negara yang khas berupa *Candi Sabantara*. Pada zaman modern dalam ilmu sejarah bangunan itu dikenal sebagai *Candi Bentar* atau *Candi Sawentar* sebagai ciri khas pintu gerbang masuk kerajaan. Bangunan tersebut masih digunakan pada zaman Mataram kuna, Singasari, Majapahit, Demak, dan Mataram Islam. Warisan budaya “candi bentar” itu pada zaman moderen sekarang ini dikenal sebagai bangunan gapura yang ada pada perbatasan propinsi, perbatasan kabupaten, pintuk masuk kantor pemerintahan, pintu masuk desa, pintu masuk perkampungan, dan pintu masuk gang-gang kecil. Tidak kita sadari bahwa sebenarnya itu merupakan warisan budaya negeri Saba. Pintu masuk kerajaan lewat laut, pantainya juga disebut *Pantai Bentar*, seperti di Probolinggo. Bahkan, nama-nama gedung moderen di Indonesia masih menggunakan kata “saba” seperti (a) Graha Saba Buana di Solo Jawa Tengah, (b) Gedung Graha Saba di Banyuwangi Jawa Timur, dan (c) Saba Guest House di Bali.

3. Raja Dawud Datang ke Negeri Saba

Bangsa Saba dan leluhurnya pada rentang waktu 1—9930 Nisan atau 19842—9990 SM telah ada sebelum Raja Dawud datang ke Nusantara. Raja Dawud datang ke Nusantara tahun 9930 Nisan atau 9990 SM. Tahun Nisan adalah waktu bangsa Saba dan leluhurnya hidup membangun Nusantara purba. Tahun Sura adalah periode waktu saat Raja Dawuda dan Sulaiman menyamar dan memimpin Nusantara yang hitungannya berakhir tahun 1 Saka. Tahun Saka adalah waktu yang dihitung sejak Raja Ajisaka memerintah di Jawa-Nusantara. Tahun Saka dimulai setelah 78 tahun Nabi Isa Almasih lahir, sehingga tahun 1 Saka setara dengan 79 Masehi. Dalam kesadaran waktu berbasis penanggalan Saka (Jawa) dikenal tahun Nisan, tahun Sura, dan tahun Saka yang setiap periode waktu berumur 9999 tahun.

Bermula dari *Resi Kasyapa* yang terusir dari negerinya tahun 9930 Nisan, kemudian tahun 9931 Nisan ia mengembara mencari negeri baru yang menurut keyakinannya akan ditemukan kembali. Resi Kasyapa dilambangkan sebagai Angsa, burung Bangau, atau Belibis yang merupakan simbol dari Raja Dawud. Sampailah Raja Angsa ke suatu tempat kemudian ia membangun kuil pertapaan yang dikenal sebagai “*Gapura (9) Bango (9) ing Wukir Lanang (3) Punjung (0)*” di Pacitan. Kuil tersebut berada di Bukit Lanang Pacitan Jawa Timur. Kronogram itu mengabarkan bahwa kuil dibangun tahun 9930 Nisan atau setara 9990 SM sebagai tempat berdoa (“punjung”) untuk menghadap (“pacuitan”) kepada Tuhan. Tempat itu sekarang dikenal sebagai daerah Bukit Lanang Punjung di Pacitan yang pucaknya diukir berbentuk kepala Angsa seperti berikut ini.



Gambar 4: Gunung Lanang Punjung Pacitan Jawa Timur
Diukir Seperti Kepala Angsa dengan Aksara “Dawuda Sura”
(Foto: alipz33.xtgem.com dan Sketsa Karya Peneliti)

Paparan Nusantara sebagai negara purba juga digambarkan dalam dekripsi (“suluk”) wayang purwa. Negeri purba itu bernama *Amarta*. Negeri itu dikelilingi lautan, bergunung-gunung, subur, tertib, aman, dan berwibawa. Negeri Amarta memiliki sejarah yang amat panjang. Negeri itu telah mengenal perdagangan lewat bahari sehingga memiliki pintu gerbang laut atau pelabuhan bahari yang besar. Berikut ini paparan negeri Amarta dalam seni wayang purwa.

“Oooong... Sirep sidhem adi data pitana, kang kaeka adi dasa purwa. Eko sawiji, dasa sepuluh, purwa wiwitan. Negari panjang, punjung, pasir, wukir, gemah, ripah loh jinawi, karta tur raharja. Panjang dawa pangucapane, punjung luhur kawibawane. Gemah—murah kang sarwa tinuku. Ripah--subur kang sarwa tinandur. Karta-makmur kang sarwa tinata. Raharja--rahayu kang sarwa tinemu. Pasir segara, wukir gunung—negari kang hangadepi badaran agung. Inggih menikata negari Ngamarta” (Sumber lisan dari “Suluk” wayang purwa).

(Terjemahan: Oooong... Sungguh tenang tenteram tanpa kejahatan, yang awal mulanya (1) adi, dasa (10) purwa (1). Eka satu, Windu Adi, bulan ke dasa/sepuluh, purwa permulaan. Negeri panjang, punjung, pasir, wukir, gemah, ripah, negeri Jawa yang subur, karta dan raharja. Gemah artinya murah yang serba terbeli. Ripah artinya subur yang serba penuh tetanaman. Karta artinya makmur yang serba tertata. Raharja artinya selamat dan aman karena selalu dijaga. Pasir artinya laut, wukir artinya gunung—negeri ini menghadap ke bandar laut agung dan dihiasi gunung-gunung. Inilah negeri Amarta).

Menurut “suluk” dalam wayang purwa, negeri Amarta di Jawa Nusantara didirikan pertama kali tanggal 1, Windu Adi, bulan 10, tahun 1 Sura, atau tanggal 1 bulan 10 tahun 9999 Pra Saka atau 9921 SM oleh Raja Angsa atau Raja Dawud. Dalam versi cerita *Garudeya* Raja Angsa dikenal sebagai Resi Kasyapa. Negeri Amarta dibangun dengan konstruksi lingkungan bergunung-gunung, sungai, lahan pertanian yang subur, dan dikelilingi lautan. Pintu gerbang negara Amarta berupa pelabuhan bahari yang besar atau bandar agung. Selain pertanian, perdagangan samudera atau perdagangan antarpulau telah diatur dengan baik. Negaranya aman, berbudi luhur, mengenal penanggalan, ilmu perbintangan, dan pelayaran. Jika negaranya berdiri tanggal 01-10-01 Sura (Pra Saka) atau 9921 SM berarti bangsa Amarta telah menghitung waktu babak baru sejak tanggal 01--01—01 Sura. Tahun 1 Sura sama dengan 9999 Pra Saka yang setara dengan 9921 SM. Artinya, sepuluh bulan setelah penanggalan baru dimulai, bangsa Saba dan Raja Dawud mendirikan negara baru bernama *Amarta* di Jawa melanjutkan negeri Saba. Pada era ini penanda waktu purba ditandai dengan kata “purwa” yang artinya mula-mula atau awal.

4. Raja Sulaiman Menggantikan Raja Dawud

Tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM Raja Garuda menggantikan Raja Angsa. Peristiwa itu ditandai bangunan kuil berupa tebing batu diukir gambar garuda terbang ke atas yang disebut “Kuil Garuda Ngapak” di daerah Batu Solor Cerme Bondowoso. Bangunan tersebut memuat kronogram “*Gapura (9) Garuda (9) ngapak (9) maninggil (0)*” yaitu sandi tahun 9990 Sura atau Pra Saka yang setara dengan 9912 SM. Bangunan ini mengabarkan bahwa Garuda sedang terbang (“ngapak”) ke atas yang artinya menjadi raja. Bangunan ini tepatnya berada di

tetanaman pohon Kelampis Hitam (Kelampis Ireng) di daerah Korandu turun ke lembah arah kanan. Dalam cerita pewayangan daerah ini dikenal sebagai “Padepokan Kelampis Ireng”.



Gambar 5 Kuil Garuda Ngapak Dibangun 9990 Pra Saka atau 9912 SM di Batu Solor Cerme Bondowodo



Gambar 6 Sketsa Aksara “Sulahimana” Pada Kuil Garuda Ngapak di Situs Batu Solor Cerme Bondowoso

Tradisi Jawa zaman Raja Burung pernah disebut oleh Jaya Baya sebagai *Kala Kukila* atau Zaman Burung. Jaya Baya adalah raja, budayawan, dan spiritualis yang hidup pada masa kerajaan Kediri di Jawa Timur sekitar tahun 1135—1157 Masehi. Zaman Burung atau *Kala Kukila* di dalam persepsi raja Jaya Baya termasuk zaman awal peradapan manusia Jawa dan Nusantara pada umumnya. Pembicaraan Zaman Burung pada tahun Nisan mengacu pada pranala waktu sebelum tahun 9999 Pra Saka atau sebelum 9921 SM, saat kehidupan manusia Nusantara masih berfokus pada gua-gua yang dalam bahasa Jawa proto disebut “rong”, “dong”, atau “song”. Dalam kajian kebudayaan, tradisi kehidupan di gua ini dikenal dengan kebudayaan “dongsong”.

Dalam mitologi Mesir kuna Dewa Matahari disimbolkan dengan burung Elang. Di Indonesia Elangsuria atau Garuda merupakan simbol dari seorang

raja sebagai pencerah atau penerang kehidupan bagai matahari tengah hari (Sura). Di Mesir raja Ra atau Raja Matahari dipersepsi sebagai Dewa itu sendiri. Di Indonesia raja dipersepsi sebagai Dewa yang turun ke bumi, (ngejawantah) termasuk Raja Elang. Tanah tempat “ngejawantah” para Dewa itu disebut “tanah jawantah” atau lebih dikenal sebagai tanah Jawa. Ada kemiripan teologis antara keyakinan orang Indonesia dan Mesir, tetapi memiliki pemikiran teologis mendasar yang berbeda. Siapakah sebenarnya Raja Garuda? Menurut aksara Jawa purba yang tertulis pada situs “Garuda Ngapak”, Raja Garuda atau Elangsuru adalah simbol Raja Sulaiman, putra Raja Dawud.

Temuan tentang Raja Garuda pada situs Batu Solor relevan dengan penelitian mitos yang berkembang di Nusantara tahun 9000—6000 SM. Penelitian Sukatman (2017b:519-542) pada situs Gua Lawa di Trenggalek Jawa Timur menerangkan bahwa di Nusantara telah ada kerajaan purba bernama *Negeri Maya* yakni negeri dalam penyamaran. Nama-nama raja Maya tersebut yakni (a) Raja Garuda atau Raja Elangsuru, (b) Raja Sima Elang Kawi, (c) Raja Naga Maya, dan (d) Raja Dawang Agung. Raja Garuda adalah nama samaran dari Raja Sulahimana yang membangun Gua Lawa di Watu Limo Trenggalek tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM sebagai tempat peribadatan. Nama Sulahimana ini diukir pada batu di dalam dan luar Gua Lawa. Kerajaan saat itu bersifat spiritual, selain sebagai pemimpin negara seorang raja juga pemimpin spiritual yang amat dihormati.

C. SIMPULAN

Pada zaman Nisan hidup raja-raja Indonesia purba yang membangun komunitas kebudayaan Nisan. Zaman Nisan ini berada dalam hitungan tahun 1--9999 Nisan yang setara dengan 19.842--9921 SM atau secara sederhana sekitar 20.000--10.000 SM. Satu periode tahun berjalan selama 9999 tahun atau 10.000 tahun kurang satu tahun. Secara khusus bangsa Indonesia menandai kesadaran waktu sejarah dalam tiga masa yakni tahun Nisan, tahun Sura, dan tahun Saka. Setiap periode tahun mewakili satu periode zaman sejarah. Pada saat tahun Saka berjalan, juga berlaku hitungan tahun Masehi dan tahun Hijrah secara bersama-sama seperti zaman sekarang ini. Zaman Nisan merupakan periode zaman Nusantara purba atau *proto-Nusantara* yang ditandai bangunan batu Nisan. Patok kubur yang dikenal sebagai *Batu Nisan* di pemakaman menandai bahwa perhitungan waktu saat itu ada dalam tahun Nisan.

Tahun 9930 Nisan telah ada negeri Saba, Nusantara purba. Pada tahun Nisan dapat dikenali bahwa Raja Bangau atau Raja Dawuda yang datang ke Indonesia purba, negeri Saba. Tahun 9930—9999 Nisan (tahun Nisan habis) Raja Dawud masih menyamar (maya) di Nusantara selama 69 tahun. Raja

Dawud bersatu dengan negeri Saba membangun negara baru. Negeri baru itu berdiri tanggal 1, Windu Adi, bulan 10, tahun 1 Sura. Tahun 1 Sura setara dengan 9999 Pra Saka setara dengan 9921 SM. Tahun Nisan habis tepatnya tahun 9999 Nisan, kemudian berlaku tahun Sura, dan nama “Nisan” menjadi nama bulan pertama dalam tahun Sura. Raja Dawud menjadi raja dan berkuasa tahun 9999--9990 Sura atau selama 9 tahun, sampai saatnya Raja Sulaiman menggantikannya tahun 9990 Sura (9912 SM).

Tahun Sura adalah tahun Jawa purba sebelum tahun Saka mulai atau Pra Saka. Tahun Sura berada dalam bentangan waktu 9999 Sura—1 Saka atau 9921 SM -- 79 Masehi. Dalam pembahasan ilmu kebudayaan dunia tahun Sura bersamaan dengan waktu Solon. Waktu Solon artinya tahun yang dihitung sejak Raja Solon berkuasa. Tahun Sura ditandai penggunaan batu patok kubur bernama *Selo Liman* di Jawa atau makam *Watulemo* di Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2017. “Cerita Purba *Mbah Sayem* dari Pacitan.” Dalam *Harian Nasional* dalam www.harnas.co diakses 22 November 2018.
- Bogdan, R. dan Biklen. 1982. *Qualitative Reseach for Education*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Christie, Anthony. 1964. *The political use of imported religion: an historical example from Java*. In: *Archives de sociologie des religions*. N. 17, 1964. pp. 53-62.
- Daliman, A. 2012. *Makna Sengkalan Sebagai Dinamika Kesadaran Historis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Doty, William G. 2000. *Mythography*. Tuscaloosa, Alabama: The University of Alabama Press.
- Eliade, Mircea. 1967. *Myths, Dreams, and Mysteries*. New York: Harper & Row.
- Hanggoro, Marcheilla Ariesta Putri. 2015. “Geolog Inggris Sebut Gunung Padang Piramida Tertua di Dunia.” <http://www.merdeka.com/dunia/geolog-inggris-sebut-gunung-padang-piramida-tertua-di-dunia.html>. Diakses 5 April 2016.
- Hidayat, Muhammad. 2007. “Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso.” *Berkala Arkeologi* Tahun XXVII Edisi No.1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Husodo, Hendro Susilo. 2017. “Ditemukan Rangka Manusia Bersusia 10.000 Tahun Lebih di Gua Pawon.” Dalam *Pikiran Rakyat* 22 Maret 2017 dalam www.pikiran-rakyat.com diakses 22 November 2018.

- Macaryus, Sudartomo. 2007. "Sengkalan: Struktur dan Isi." Dalam *SINTESIS* Vol.5 No.2, Oktober 2007. Halaman 187—204.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Mohamad, Auni. 2016. "The Davinci Code." Video Ceramah 29 Mei 2016. Malaysia: Abu Khadijah Studio.
- Purwanto, Bambang. 2014. "Belajar dari Afrika: Tradisi Lisan Sebagai Sejarah dan Upaya Membangun Historiografi bagi Mereka yang Terabaikan." Catatan Pengantar dalam *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Terjemahkan dari Oral tradition as Histoy oleh Astrid Reza, dkk). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sailors, Cara Leigh. 2007. *The Function of Mythology and Religion in Ancient Greek Society*. Thesis. East Tennessee: East Tennessee State University.
- Scott, Emma. 2010. *The Nature of Myth*. California: Social Sciences Department, California Polytechnic State University, San Luis Obispo.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo, Jawa Timur: Penerbit Damar Ilmu.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukatman. 2013. *Mitos Jawa dan Aktivitas Politik Indonesia*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Sukatman. 2016. "Mitos Duplang Kamal-Pandak di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur." Dalam *Jejak Langkah Perubahan dari Using Sampai Indonesia* (Novi Anugrajekti, Editor). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukatman. 2017. "Mitos Raja-raja Maya di Gua Lawa Trenggalek Pada Zaman Nusantara Purba." Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (Posiding Seminar Nasional, Editor: Sukatman, Arju Muti'ah, Akhmad Taufiq). Jember: PBSI FKIP Universitas Jember.
- Sukatman. dan Taufiq, Akhmad. 2017. "Myth and Reality of King Ajisaka from Medang Kamulan in the Oral and Megalithic Traditions of East Java, Indonesia." In *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention* Volume 4 Oktober 2017, pps 4052—4060.
- Sulaiman, Zaharah. 2013. "Agenda Nam Tien: Konspirasi Penghapusan Etnik Melayu." Video Ceramah Ilmiah dalam Simposium "Mengedepani Agenda Asing: Melayu dalam Krisis Kepemimpinan". Putrajaya-Malaysia: Ikatan Muslimin Malaysia bekerjasama dengan Persatuan Belia Islam Nasional.

- Suryanto, Diman. 2002. "Pola Pemukiman Prasejarah: Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pekauman, Bondowoso." *Berkala Arkeologi Tahun XXI No.1*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Swisher, Carl C. III; Curtis, Garniss H.; Lewin, Roger. 2000. *Java Man: How Two Geologist Changed Our Understanding of Human Evolution*. Chicago: University of Chicago Press.
- Thompson, Paul. 2012. *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. (Diterjemahkan dari *The Voice of The Past: Oral History* oleh Windu W. Yusuf). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Utomo, Bambang Budi. 2013. "Warisan Dinasti Sailaendra di Asia Tenggara, Belahan Barat Nusaantara." Makalah pada Kongres Kebudayaan Indonesia 2013. Diselenggarakan oleh Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta 8-11 Oktober 2013.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Diterjemahkan dari *Oral Tradition as Histoy* oleh Astrid Reza, dkk). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wijayatno, Waluyo. 2003. "Sengkalan: Mystery of words and forms." Dalam *The Jakarta Post* dalam <http://m.thejakartapost.com/news/2003/03/30/sengkalan-mystery-words-and-forms.html>.
- Writers, Staff. 2011. "Finding showing human ancestor older than previosly thought offers new insights into evolution." New York, Terra Daily News about Planet Earth. 05 July 2011 dalam www.terradaily.com diakses 22 November 2018.

EFFECTIVENESS OF HISTORY COMIC BASED ON CONSERVATION

Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo
Department of History, Social Science Faculty,
Semarang State University
andypapasikembar@mail.unnes.ac.id

Abstract

The main problem of this article is that efforts to foster awareness of the importance of cultural and historical conservation with a variety of instructional media are still not widely done. Even though the 21st Century demands that education can move progressively in addressing technological developments. The method used in this study is the research and development of 4-D models (Define, Design, Develop, and Disseminate). The results presented in this study are the results of testing the effectiveness of the findings of conservation-based historical comic models. Based on the effectiveness test proves that based on the questionnaire calculation distributed to the respondent obtained a total score of 1629, if on average then the value is 93 and included in the very high category of student interest in learning history using comic media. In addition, through this research, it can be ascertained that the use of comic media as a learning media can increase students' interest in learning History.

Kata kunci: efektivitas, komik kesejarahan, konservasi, minat belajar

A. PENDAHULUAN

Konservasi tidak hanya berurusan dengan aspek fisik, tetapi juga menyentuh ranah sejarah dan kebudayaan. Ini dilatarbelakangi oleh permasalahan globalisasi dan pesatnya arus informasi yang menyebabkan lunturnya pesona kearifan lokal di masyarakat (Mubah, 2011). Permasalahan ini tentu saja patut mendapatkan perhatian agar terwujud kelestarian terhadap

kebudayaan masyarakat. Salah satu komponen penting yang berperan dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat adalah pelajaran sejarah. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah. Salah satu internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ada dalam materi tentang Hindu Budha.

Sejarah nusantara pada masa Hindu-Budha merupakan salah satu periode yang menarik karena merekam tentang kejayaan peradaban nusantara. Di sini penuh dengan berbagai jejak peninggalan besar serta sarat dengan kisah dan intrik kehidupan. Nilai-nilai kearifan lokal juga banyak yang dapat digali dalam masa-masa ini misalnya semangat gotong-royong, toleransi. Nilai kearifan lokal tersebut sangat penting untuk disampaikan dalam rangka menanamkan sikap atau karakter positif dalam diri siswa.

Namun demikian, pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan pada aspek verbalisme, tak terkecuali dalam pembelajaran sejarah. Hal ini tampak dari kecenderungan pendidikan hanya dimaknai sebagai transfer of knowledge (Chan, 2002: xviii). Di dalam verbalisme, penekanan pendidikan bukan mengarahkan kepada pemahaman, melainkan lebih cenderung pada hapalan. Verbalisme dalam pembelajaran juga menjadi gejala yang lazim dalam pembelajaran sejarah. Sesungguhnya posisi pembelajaran sejarah sangat strategis dalam menciptakan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik. Oleh karena itu sudah semestinya pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang sangat penting, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

Keterbatasan sumber dan media terkait dengan materi tersebut menjadi salah satu pangkal persoalannya. Hal ini sebagaimana diakui oleh Darwati, S.Pd., M.Pd., guru sejarah sekaligus Ketua MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang (wawancara, 15 September 2016). Umumnya, media untuk materi sejarah masa Hindu-Budha hanyalah foto-foto candi dan prasasti peninggalannya sehingga kurang menggambarkan cerita secara utuh.

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran terhadap arti penting konservasi budaya dan sejarah adalah dengan variasi media pembelajaran. Variasi pemanfaatan pembelajaran memiliki manfaat penting dalam pendekatan saintifik (Majid, 2014:56). Dengan demikian, ketersediaan berbagai bahan atau sumber belajar utamanya dalam tahapan mengamati dan mencari informasi yang memungkinkan siswa dapat memperoleh informasi yang cukup guna mencapai tujuan pembelajaran harus diutamakan. Agar lebih menarik dan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan berbagai bahan atau sumber belajar dapat dikemas dengan berbagai inovasi, misalnya dengan penggunaan media agar menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar.

Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah komik. Toni Masdiono (1998:3) menjelaskan bahwa komik merupakan susunan gambar bercerita dan memberikan pesan-pesan pembacanya. Karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami gambar yang sederhana ditambah kata-kata dalam bahasa sehari-hari membuat komik dapat dibaca oleh semua orang.

Dengan berbagai nilai lebih tersebut maka media komik sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Karena prinsip cerita dan alur kronologis sejarah akan tampak sangat konkret apabila dikemas dalam bentuk komik sejarah. Realitasnya hingga saat ini sangat jarang produksi dan pemanfaatan komik yang memang ditujukan untuk kepentingan pembelajaran sejarah. Komik-komik yang diproduksi umumnya adalah komik-komik yang bersifat hiburan semata dengan aneka tokoh fiktif dan superhero misalnya Spiderman, Naruto, Detektif Conan, Si Buta dari Gua Hantu dan lain sebagainya. Atas dasar berbagai kondisi di atas maka kami memandang penting untuk mengkaji dan mengembangkan komik kesejarahan sebagai strategi konservasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan produk berupa komik yang mengangkat kearifan lokal sebagai media dan sumber belajar sejarah.

B. PEMBAHASAN

1. Penggunaan Media Komik pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 1 Cepogo

Penulis dalam mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah XI SMA Negeri 1 Cepogo mendapatkan data dari menyebar angket kepada 20 siswa kelas XI IPS 1, dengan variabel penggunaan media komik terdiri dari 40 soal untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan sebagai berikut.

Indikator instensitas pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari 40 soal, mengenai penggunaan media komik pada saat kegiatan pembelajaran sejarah kelas XI.

Tabel 1. Intensitas Penggunaan Media Komik

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	> 81,26%- 100%	Sangat Setuju	11	55
2	> 62,6% - 81,25%	Setuju	9	45
3	> 43,76% - 62,5%	Tidak Setuju	0	0
4	> 25% - 43,75%	Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah			20	100%

Sumber: (Prastowo, 2018)

Berdasarkan hasil jawaban responden, diperoleh hasil 55% siswa menyatakan sangat setuju dalam penggunaan komik sebagai media pembelajaran, 45% siswa menyatakan sangat Setuju dalam penggunaan komik sebagai media pembelajaran. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total 1600, apabila di rata-rata maka nilainya 95 dan masuk dalam kategori sangat setuju dalam penggunaan komik sebagai media pembelajaran.

2. Minat Belajar Sejarah Siswa Di Kelas XI SMA Negeri 1 Cepogo

Indikator respons siswa terhadap minat belajar Sejarah terdiri dari 40 soal mengenai tanggapan siswa dengan dilaksanakannya penggunaan komik sebagai media pembelajaran, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Intensitas Minat Belajar Sejarah

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	> 81,26%- 100%	Sangat Tinggi	13	65
2	> 62,6% - 81,25%	Tinggi	7	35
3	> 43,76% - 62,5%	Cukup	0	0
4	> 25% - 43,75%	Kurang Minat	0	0
Jumlah			20	100%

Sumber: (Prastowo, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 65% siswa sangat tinggi dalam minat belajar sejarah dengan menggunakan media komik, 35% siswa sangat tinggi dalam minat belajar sejarah dengan menggunakan media komik. Berdasarkan

perhitungan angket yang disebarakan kepada responden di peroleh skor total sebesar 1629, apabila di rata-rata maka nilainya 93 dan masuk dalam kategori sangat tinggi minat siswa dalam belajar sejarah menggunakan media komik.

3. Analisis Data

a. Uji Persyaratan

Uji Persyaratan dilakukan sebelum penelitian. Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan kondisi awal populasi.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berdistribusi normal jika signifikan $> 0,05$, sebaliknya jika signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 25 for windows diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Hitung Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk				
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penggunaan Komik	,180	20	,088	,957	20	,483
Minat Belajar Siswa	,133	20	,200 [*]	,955	20	,447

Lilliefors
Significance
Correction

Berdasarkan hasil perhitungan Kolmogorov- Smimvov, variabel penggunaan media koik diperoleh skor 0,088 yang berarti lebih besar daripada taraf signifikan 5% atau signifikan 0,088 $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel penggunaan komik berdistribusi normal, demikian pula dengan variabel minat belajar siswa diperoleh skor signifikan 0,200 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel minat belajar siswa berdistribusi normal. Hasil dari perhitungan Shapiro- Wilk, menunjukkan hasil yang sama pada variabel penggunaan komik diperoleh skor 0,483 $> 0,05$, dan variabel minat belajar siswa diperoleh skor 0,447 $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik dan minat belajar siswa berdistribusi normal.

Selain menggunakan tabel peneliti juga menggunakan diagram Normal Q-Q Plot. bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak.

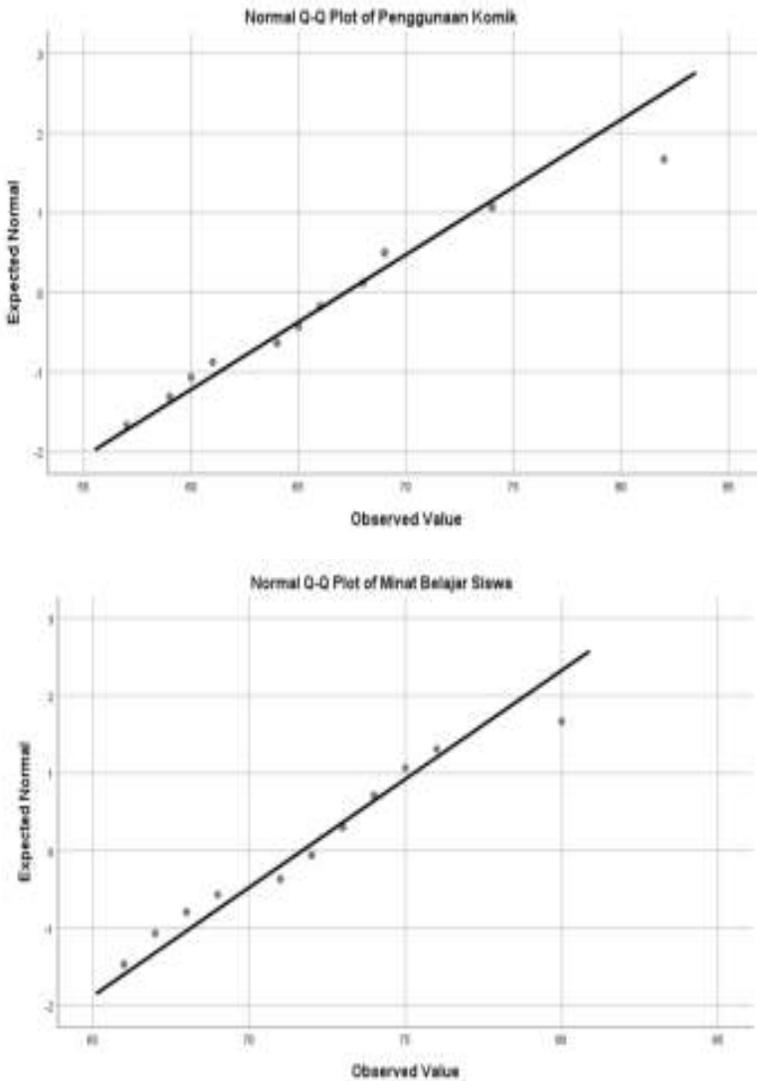


Diagram 1. Diagram Scatter Plot

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa titik-titik yang ada mendekati garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi baik dan dapat dinyatakan pula bahwa distribusi data normal.

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		
Minat Belajar Siswa * Penggunaan Komik	Between Groups	(Combined)	67,533	10	6,753	,348	,942
		Linearity	2,087	1	2,087	,108	,750
		Deviation from Linearity	65,447	9	7,272	,375	,920
	Within Groups		174,667	9	19,407		
	Total		242,200	19			

c. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh linier atau tidak. Berdasarkan perhitungan SPSS 25 for windows diperoleh hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai signifikan pada *Deviation from linearity* 0,920. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel penggunaan komik dan minat belajar siswa terdapat hubungan yang linier.

Analisis regresi dengan menggunakan program komputer SPSS 25 for windows, untuk mengukur ada tidaknya pengaruh penggunaan media komik sejarah terhadap minat belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cepogo Kabupaten Boyolali. Dalam analisis ini dapat diketahui beberapa hal antara lain: persamaan regresi, dan koefisien korelasi.

1) Analisis Regresi linier Sederhana

Hasil perhitungan regresi dan analisis pengaruh variabel penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah terhadap minat belajar sejarah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	67,931	9,565		7,102	,000
	Penggunaan Komik	,056	,142	,093	,396	,697

a. Dependent Variable:
Minat Belajar Siswa

$$\hat{Y} = a + Bx$$

$$\hat{Y} = 67,93 + 0,056X$$

Tabel tersebut memberikan informasi tentang persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 67,93 + 0,056X$. Diperoleh informasi juga baik skor konstan (sig. 0,000) maupun beta (sig. 0,697) lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05). Hal ini konstanta sebesar 67,93 artinya jika penggunaan media komik (X) nilainya adalah 0, maka minat belajar sejarah (Y) nilainya positif yaitu sebesar 67,93. Hal ini menjelaskan koefisien regresi variabel X sebesar 0,056, artinya setiap peningkatan penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah sebesar 1 satuan, meningkatkan minat belajar siswa sebesar 0,056, koefisien positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara penggunaan media komik dengan minat belajar siswa.

Selanjutnya hasil analisis ANOVA yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh variabel penggunaan komik terhadap minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2,087	1	2,087	,156	,697 ^b
	Residual	240,113	18	13,340		
	Total	242,200	19			

a. Dependent Variable:

Minat Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Penggunaan Komik

Hasil perhitungan ANOVA tersebut diperoleh informasi hasil tentang hasil perhitungan F sebesar 0,156 dan probabilitas (Sig.) 0,697 yang berarti lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, atau (Sig.) $0,697 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

2) Koefisien Korelasi

Analisis korelasi untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa, dapat dilihat pada tabel berikut.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,093 ^a	,009	-,046	3,652

a. Predictors:
(Constant),
Penggunaan
Komik

Hasil uji koefisien korelasi ditunjukkan dalam tabel Model Summary. Tabel tersebut menunjukkan R sebesar 0,093 yang berarti korelasi antara pelaksanaan penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa adalah masuk dalam kategori sedang.

Pada tabel Model Summary juga menunjukkan R square sebesar 0,009. Ini berarti besaran pengaruh pelaksanaan penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa sebesar 9% komik, sedangkan sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

4. Pembahasan Menjelaskan Pengaruh Pemanfaatan Media Komik Singhasari dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Minat Belajar Sejarah Berdasarkan Teori dan Praktik di Kelas

Penelitian ini menggunakan populasi dari siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Cepogo jumlah siswa sebanyak 20 siswa. sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan media komik untuk diketahui seberapa penggunaan media komik membawa pengaruh dalam menumbuhkan minat belajar sejarah siswa. Uji coba soal sebanyak 20 soal dilakukan pada kelas XI sebanyak 20 siswa. Dari hasil penelitaian diperoleh hasil perhitungan hipotesis menggunakan program komputer SPSS 25 for windows hasil ANOVA diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 0,156 dan probabilitas (Sig.) 0,697 yang berarti lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 atau (Sig.) 0,697 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan keputusan H₀ ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Pemanfaatan media komik dalam pembelajaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Cepogo masih sangat minim bahkan belum digunakan sebagai media pembelajaran, dari penelitian dilapangan detemukan bahwa siswa cenderung kurang meminati pembelajaran melalui metode ceramah. Siswa tidak tertarik

untuk mengikuti pembelajaran di kelas sehingga perhatian siswa tidak tertuju pada pelajaran yang diberikan. Siswa asyik bermain sendiri akibatnya siswa cenderung kurang meminati pelajaran Sejarah. Setelah dilakukan penelitian dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa komik sebagai media pembelajaran di kelas yaitu siswa diajak memahami materi kerajaan Hindu sebagai media pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 1 ternyata dapat meningkatkan semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas. Siswa yang kurang aktif mengemukakan pendapatnya setelah memahami materi melalui komik bergambar siswa tersebut menjadi berani berpendapat dan bertanya tentang materi yang disampaikan dalam media tersebut. Media yang ditampilkan juga dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Suasana pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, dapat menumbuhkan minat belajar sehingga dalam proses pembelajaran perhatian siswa tertuju pada komik yang dibaca. Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan variasi media, metode pembelajaran, dan telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tujuan serta dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Penggunaan media komik dalam proses pembelajaran merupakan terobosan yang efektif dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa hal ini didorong juga dengan hobi generasi milenial yang cenderung meminati serial bergambar seperti halnya komik. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran sejarah berbasis buku bergambar (komik) memberikan manfaat yang lebih baik karena selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat memusatkan perhatian terhadap pelajaran sejarah. Penggunaan media komik dalam proses belajar mengajar juga melatih daya imajinasi siswa sehingga menciptakan suasana belajar menjadi efektif, aktivitas siswa juga semakin meningkat karena mereka harus membaca dan mengimajinasikan jalannya suatu peristiwa sejarah. Kehadiran media tersebut menjadikan siswa berminat untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah di lain kesempatan. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media komik menjadikan pembelajaran sejarah tidak membosankan, tidak menyebalkan, dan guru sejarah tidak dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna lagi.

Popularitas komik dikalangan masyarakat terutama pelajar dan tingginya kesukaan terhadap komik menginspirasi untuk menjadikan komik sebagai media pembelajaran. Daya tarik komik terletak pada ilustrasi gambar yang menarik, dengan disertai penjelasan pada balon-balon teks yang berguna untuk memudahkan pembaca memunculkan pemahaman terhadap cerita didalamnya. Kelebihan komik yang lainnya adalah penyajiannya mengandung

unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualisasikan membuat pembaca terlibat secara emosional sehingga membuat pembaca untuk terus membacanya hingga selesai. Hal inilah yang juga menginspirasi komik yang isinya materi-materi pelajaran. Kecenderungan yang ada siswa tidak begitu menyukai buku-buku teks apalagi yang tidak disertai gambar dan ilustrasi yang menarik. Rohani (1997:78-79) menyatakan bahwa peranan pokok dari buku komik dalam instruksional adalah kemampuannya dalam menciptakan minat peserta didik. Komik pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk membaca sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan minat belajar pada materi pembelajaran siswa.

Komik juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, tipe pebelajar, dan setiap ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa bisa menganalisis dari kejadian sejarah masa lalu dan siswa dapat mengimajinasikan rangkaian peristiwa yang tergambar dalam komik. Selain itu membaca komik, dapat menimbulkan minat membaca sejarah yang mana pada dewasa ini kebanyakan buku bacaan sejarah hanya berisi tulisan.

Pada ranah afektif, komik dapat memperkuat siswa dalam menggambarkan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Mereka merasa senang dengan dugunakannya komik sebagai media pembelajaran karena dirasa sangat membantu memahami pelajaran.

Pada ranah psikomotorik, komik memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja. komik pembelajaran yang dibaca secara seksama dapat meningkatkan psikomotorik pada mereka untuk menggambarkan peristiwa yang tergambar dalam komik, untuk selanjutnya dapat memberi stimulus terhadap siswa untuk berdiskusi dengan teman-teman.

Lebih dari itu, manfaat dan karakteristik lain dari media komik dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, di antaranya adalah: memberi kemudahan bagi guru dalam menerangkan suatu materi karena siswa dapat membaca dan mengamati secara seksama gambar yang disajikan dalam komik, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, mengembangkan imajinasi, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistis, dan mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya. Dengan demikian setelah diberi perlakuan, pemanfaatan media pembelajaran sejarah menggunakan media komik di SMA Negeri 1 Cepogo dapat dikatakan berhasil hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang membuktikan adanya kenaikan (Sig.) $0,557 > 0,05$ atau dengan kata lain komik memberikan kenaikan minat bagi siswa dalam belajar sejarah sebesar 9%.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diskriptif persentase tentang penggunaan media komik sebagai media di SMA Negeri 1 Cepogo Kabupaten Boyolali dapat dikategorikan Berdasarkan hasil jawaban responden, diperoleh hasil 55% siswa menyatakan sangat Setuju dalam penggunaan komik sebagai media pembelajaran, 45% siswa menyatakan sangat Setuju dalam penggunaan komik sebagai media pembelajaran. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden diperoleh skor total 1600, apabila di rata-rata maka nilainya 95 dan masuk dalam kategori sangat setuju dalam penggunaan komik sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 65% siswa sangat tinggi dalam minat belajar sejarah dengan menggunakan media komik, 35% siswa merespon sangat tinggi dalam minat belajar sejarah dengan menggunakan media komik. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden di peroleh skor total sebesar 1629, apabila di rata-rata maka nilainya 93 dan masuk dalam kategori sangat tinggi minat siswa dalam belajar sejarah menggunakan media komik.

C. SIMPULAN

Penggunaan Komik Singhasari pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cepogo Kabupaten Boyolali, dapat dikatakan baik. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa secara aktif yaitu melalui diskusi, serta guru telah mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran yang interaktif ke dalam materi sejarah yang sesuai dengan RPP dan Silabus. Minat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cepogo Kabupaten Boyolali dalam belajar sejarah memberi pengaruh positif, artinya jika penggunaan media komik (X) nilainya adalah 0, minat belajar sejarah (Y) nilainya positif yaitu sebesar 67,93. termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 65% siswa sangat tinggi dalam minat belajar sejarah dengan menggunakan media komik, 35% siswa merespon sangat tinggi dalam minat belajar sejarah dengan menggunakan media komik. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarakan kepada responden di peroleh skor total sebesar 1629, apabila di rata-rata maka nilainya 93 dan masuk dalam kategori sangat tinggi minat siswa dalam belajar sejarah menggunakan media komik.

Penggunaan komik Singasari berpengaruh terhadap minat belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis menggunakan program komputer SPSS 25 for windows, diperoleh koefisien regresi variabel X sebesar 0,056, artinya setiap peningkatan penggunaan media komik pada mata pelajaran sejarah sebesar 1 satuan, maka meningkatkan minat belajar siswa

sebesar 0,056, koefisien positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara penggunaan media komik dengan minat belajar siswa. Berdasarkan uji korelasi ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan komik sejarah terhadap minat belajar sebesar 9%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh antara penggunaan komik Singhasari pada mata pelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan media komik sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Ahmad Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Andi Amirudin, Andy Suryadi. 2016. *Keragaman Media dan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 pada Tiga SMA Negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016*. *Indonesian Journal of History Education*. 4 (2): 9. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, UNNES.
- Andy Suryadi, Karyono. 2016. *Pengembangan History Room Berbasis Media Visual Bertema Sejarah Lokal Semarang Dalam Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 33 (2): 156. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo
- Maharsi, Indiria. 2010. *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku.
- Rifa'i, Ahmad dan Sudjana, Nana. 2001. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

CERITA PERJALANAN “GARIS BATAS”: PERSPEKTIF PENGARANG DALAM PERJALANAN DI NEGARA ASIA TENGAH

Agus Purwati Ningsih
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
purwati.agus@yahoo.com

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir ini banyak diterbitkan kisah-kisah perjalanan, baik perjalanan yang dilakukan di Indonesia maupun luar negeri. Ada yang diterbitkan dalam bentuk novel, memoar, buku panduan perjalanan puisi, dan cerpen. Buku *Garis Batas* karya Agustinus Wibowo merupakan kumpulan cerita perjalanan ke negeri-negeri Asia Tengah pecahan Uni Soviet yang berakhiran *-stan*. Dalam buku *Garis Batas* cerita yang ditampilkan terasa lebih dalam karena bukan hanya tentang petualangan tetapi juga makna dari sebuah perjalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif pengarang dalam cerita perjalanan tersebut. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teori dan konsep *travel writing* yang dikemukakan oleh Carl Thompson. Selanjutnya, simpulan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah bahwa gaya dan sudut pandang penulis cenderung menarasikan cerita perjalanannya berdasarkan subjektivitasnya dan informasi secara pribadi terhadap apa yang dialaminya.

Kata kunci: cerita perjalanan, garis batas, perspektif pengarang

A. PENDAHULUAN

Perjalanan manusia mengarungi dunia telah dimulai berabad-abad lalu. Dalam perjalanannya, manusia selalu menemukan ruang-ruang baru sebagai hal yang baru, terutama bagi orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut. Selain itu, mereka tentu menghadapi perbedaan yang merupakan sebuah konfrontasi atau negosiasi yang kompleks dari apa yang disebut alteritas dan identitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa perjalanan merupakan sebuah negosiasi antara diri (*self*) dan yang lain (*other*) disebabkan oleh pergerakan melalui ruang dan waktu.

Seiring berkembangnya zaman, orang-orang yang melakukan perjalanan, berhasrat menuliskan kisah perjalanannya dan menggambarkan seluruh keadaan tempat dimana ia pernah singgah. Catatan dari hasil perjalanan tersebut kebanyakan menawarkan sebuah narasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama dalam perjalanan. Tidak jarang pula catatan perjalanan tersebut memberikan sebuah laporan baru dari perspektif penulisnya, sebuah pengalaman pribadi dari penulis. Tentunya, tidak semua pergerakan perjalanan ditulis secara detail oleh orang yang melakukan perjalanan, melainkan hanya pergerakan-pergerakan yang menurutnya menarik dan berkesan yang dituliskannya ke dalam catatan perjalanannya sebagai bentuk translasi dari *travel experience* ke dalam *travel text*. Kisah-kisah perjalanan inilah yang kemudian dijadikan sebuah buku yang dikenal dengan jenis *travel writing*.

Travel writing adalah segala catatan yang merekam pertemuan antara diri (*self*) dan yang lain (*other*), dan negosiasi-negosiasi atas perbedaan atau persamaan yang melingkupinya. Definisi ini tentu bukan definisi final dari apa yang disebut *travel writing*. Para kritikus dan akademisi menggunakan label *travel writing* dalam arti yang lebih luas dan inklusif, jadi, tidak hanya publikasi yang berhubungan dengan perjalanan saja yang diuraikan, tetapi juga bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan perjalanan atau artefak kebudayaan (Thompson, 2011:10-13).

Beberapa tahun terakhir ini banyak diterbitkan kisah-kisah perjalanan, baik perjalanan yang dilakukan di Indonesia maupun luar negeri. Ada yang diterbitkan dalam bentuk novel, memoar, buku panduan perjalanan, bahkan puisi atau cerpen. Di Indonesia, telah banyak tulisan-tulisan yang dapat diasumsikan sebagai tulisan bergenre *travel writing*. Salah satunya adalah Andrea Hirata yang terkenal sebagai penulis novel tetralogi Laskar Pelangi (*Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Maryamah Karpov* (2008). Selain Andrea Hirata, ada juga Agustinus Wibowo yang menulis *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah* (2011).

Buku *Garis Batas* mengisahkan perjalanan sang penulis di negeri-negeri Asia Tengah: negeri-negeri berakhiran *-stan* pecahan Uni Soviet. Perjalanan dimulai dari Tajikistan, Kirgizstan, Kazakhstan, Uzbekistan dan Turkmenistan, ditempuh melalui jalur darat. Dalam perjalanannya, Agustinus Wibowo meneliti tentang masalah perbatasan di republik-republik bekas pecahan Uni Soviet, termasuk perbatasan psikologis dan pencarian identitas nasional. *Garis Batas* banyak memberikan pengetahuan baru mengenai negara-negara yang selama ini kurang mendapat perhatian media massa. Melalui buku ini, penulis seperti mengajak pembaca berpetualang menjelajah negeri-negeri yang baru terbentuk kurang lebih 20 tahunan yang lalu. Mengamati refleksi berbagai hal, mulai dari bentang alam, bagaimana negara-negara tersebut bekerja, bagaimana roda-ropanya berputar, bagaimana pemikiran manusia-manusianya, bagaimana agama dan kepercayaan dijalankan. Negeri-negeri *Stan* tersebut sebenarnya masih dalam proses pencarian jati diri masing-masing, yang masih tertatih dan mencoba untuk tetap mempertahankan eksistensinya.

Dari perjalanan yang dilakukan Agustinus Wibowo dalam buku tersebut, maka penelitian terhadap buku ini akan dilakukan menggunakan teori *Travel Writing* Carl Thomson untuk mengidentifikasi perspektif penulis dalam perjalanan di negeri-negeri Asia Tengah. Dalam *Travel Writing*, Carl Thompson (2011) mengemukakan beberapa pokok persoalan untuk mengidentifikasi tulisan '*travel writing*' sebagai sebuah genre tulisan. Dimulai dari gambaran ikhtisar dari evolusi '*travel writing*' (dari *Western travel writing*) periode kuno sampai dengan saat ini, strategi penulis yang bermacam-macam untuk menyampaikan tulisannya dan pembaca yang menduga kebenaran dalam *travel writing* (*Reporting the World*), aspek autobiografi dalam *travel writing* dan subjektivitas penulis (*Revealing the Self*), implikasi pokok *travel writing* yang menawarkan gambaran dan representasi dari orang lain dan budaya yang lain (*Representing the Other*), sampai kepada isu mengenai gender dan seksualitas dalam perjalanan dan *travel writing*.

B. PERSPEKTIF PENGARANG PERJALANAN DI NEGARA ASIA TENGAH

1. *Reporting the World*

Apabila dikategorikan sesuai dengan periode *travel writing* yang dikemukakan Carl Thompson, buku *Garis Batas* dapat dikategorikan pada periode *travel writing* dari tahun 1914 sampai sekarang. *Travel writing*, apapun bentuknya, tujuan utamanya adalah membawa sebuah berita dari dunia yang luas dan menyebarkan informasi tentang orang-orang dan tempat yang belum dikenal. Namun demikian, ketika gambaran sebuah

dunia dituliskan, ia mengalami perubahan dari pengalaman perjalanan menjadi teks perjalanan sehingga akurasi dan objektivitas memberikan pengaruh pada penggambaran tempat tersebut sehingga jauh dari realitas yang kompleks. Secara esensial, catatan perjalan merupakan fiksi dari representasi yang faktual (Thompson, 2011:63).

Dalam buku *Garis Batas*, gambaran cerita perjalanan disampaikan dengan sudut pandang orang pertama sebagai narator yakni 'saya' sebagai tokoh utama (yang juga merupakan suara penulis buku, Agustinus Wibowo) sehingga gambaran yang diberikan tentang suatu tempat merupakan pernyataan seseorang yang benar-benar hadir di dalam tempat yang digambarkan. Perbedaan-perbedaan yang diberikan merupakan bagian dari negosiasi dan subjektivitas Agustinus Wibowo sebagai penulis dalam menulis dan menggambarkan apa yang sebenarnya dialaminya pada saat berada di tempat tersebut. Penggunaan berbagai gaya bahasa dalam menulis memengaruhi penggambaran pada suatu objek. Bahasa kiasan dan perbandingan dalam penulisan catatan perjalanan mampu membuat seseorang seakan-akan berada pada tempat yang dikunjungi traveler, dari yang sebelumnya sebagai tempat yang tidak dikenal, menjadi dikenali.

“ORANG Yunani menamainya Oxus. Orang Arab mengenalnya sebagai Jeyhunsungai surgawi yang mengalir di Taman Firdaus. Pujangga Persia memujanya sebagai Mulyan, yang bersama alirannya tersiar kisah kepahlawanan Rustam dan Sohrab¹ dalam pertarungan dua negeri agung, Iran dan Turan. Iskandar Agung dari Makedonia pun pernah menyeberanginya, dan membawa serta peradaban Eropa ke tanah Asia. Begitu banyak nama yang disandangnya-Amu Darya, Sungai Amu, Panj, Vask. Namun saya menyebutnya “Sungai Pemisah Takdir” (Wibowo, 2011:3).

Dari kutipan di atas, tampak subjektivitas penulis sebagai orang yang mengalami sendiri bagaimana sebutan untuk sebuah sungai yang ia lalui. Ia menjelaskan bagaimana orang Yunani, Arab dan Persia dalam memberikan nama pada sungai tersebut. Ia juga menggambarkan bagaimana dirinya menamai sungai itu sebagai sungai pemisah takdir. Dalam menamai sungai itu tentu saja bukan tanpa alasan yang tidak jelas, ia menamainya berdasarkan situasi yang nyata (berdasarkan apa yang ia lihat).

“Sebelum lima belas tahun lalu, tak banyak orang tahu tentang negara Tajikistan. Negara ini tidak ada di peta dunia. Tajikistan sebagaimana juga

¹ Rustam dan Sohrab adalah tokoh penting dalam Shahnama. “Kitab Raja-Raja” epos ini ditulis pujangga Fredowsi (940-1020), berisi perjalanan panjang bangsa Persia dan Iran sejak zaman dewa-dewi.

negara-negara berakhiran “stan” lainnya, bukanlah daerah istimewa yang harus ditandai dengan garis tebal dan warna yang berbeda. Mereka adalah bagian dari raksasa Uni Soviet, tergambar dalam keliling garis batas Negara besar itu, diberi corak merah yang sama. Ketika itu, melihat Uni Soviet di atas peta dunia, selalu membuat saya berdecak kagum, “Gila. Negara apa itu? *Gede banget* ya?” Luas Uni Soviet sekitar 15 persen luas daratan di bumi. dan itu hanya satu negara” (Wibowo, 2011:18).

Penulis memberikan gambaran bagaimana Negara yang sedang ia pijak yaitu Negara Tajikistan sebelumnya tidak dikenal oleh orang dan tidak ada di peta dunia. Begitu pula dengan negara-negara yang namanya berakhiran dengan kata *-stan* bukanlah negara yang istimewa karena mereka berdiri di bawah kungkungan Uni Soviet yang terlihat begitu besar di dalam peta dunia.

“GBAO (baca: *ge-bao*), singkatan dari bahasa Rusia yang berarti Provinsi Otonomi Pegunungan Badakhshan, di ujung timur Tajikistan, mungkin adalah salah satu tempat yang paling terpencil di dunia. Penduduknya jarang. Provinsi ini justru padat oleh gunung. Pegunungan di Badakhshan adalah bagian dari rangkaian pegunungan Pamir, dengan banyak puncaknya yang seakan menggapai angkasa” (Wibowo, 2011:48).

“Tetapi ini tentunya suasana yang sama sekali berbeda ketika tiga bulan lalu diadakan *bazaar mushtarak*-pasar bersama dua Negara, tepat dipinggir jembatan ini. Kebetulan saat itu saya berada di seberang sungai sana, menyaksikan ingar-bingar euphoria pembukaan “jembatan menuju impian”, larut dalam suka cita orang Afghan yang akhirnya berkesempatan menginjakkan kaki di tanah Tajikistan, meraih mimpi-mimpi modernitas yang ditawarkan oleh negeri seberang” (Wibowo, 2011:77).

Selain subjektivitas, penambahan referensi, baik ilmiah maupun data-data informasi terdahulu mengenai suatu tempat atau budaya yang juga akan memperkaya hasil tulisan dengan disertai penjelasan. Pada kutipan di atas, penulis memberikan penjelasan apa itu GBAO tak lupa disertai penjelasan bagaimana cara membaca yang benar. Penulis juga membawa buku *Selimit Debu* yang merupakan buku referensi yang ia gunakan untuk membantu perjalanannya di Tajikistan. *Selimit Debu* merupakan *masterpiece* dari *traveler writer* Agustinus Wibowo yang bercerita tentang catatan perjalanannya selama di Afghanistan tahun 2010. Lalu ia menggambarkan suasana yang sedang dialaminya dan membandingkannya dengan tempat sebelumnya dimana ia

² Perihal *bazaar mushtarak* bisa dibaca di *Selimit Debu* (Agustinus Wibowo, Gramedia Pustaka Utama, 2010).

berada. Ia juga mengomentari keadaan sekitar sehingga pembaca seakan-akan mengetahui gambaran situasi yang sedang dihadapinya. Kutipan di atas dapat juga dikategorikan seperti apa yang dikemukakan Rob Nixon sebagai *'semi-ethnographic'*. Dengan demikian, validitas tentang penggambaran suatu tempat tidak hanya didasarkan pada sisi subjektivitas penulis dan terkesan dari pengalaman penulis sendiri. Dengan memberikan gambaran yang objektif berupa fakta tentang sesuatu yang dilihat dan dirasakan, memberikan efek yang lebih nyata ketika mengunjungi suatu tempat dalam perjalanan.

Penggambaran dunia lainnya adalah kombinasi dari subjektivitas penulis, pengungkapan dengan gaya bahasa, dan juga analisis terhadap apa yang dilihat secara emosional. Laporan perjalanan yang dikombinasikan seperti demikian, banyak dituliskan dalam buku *Selimut Debu*. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Rob Nixon (dalam Thompson, 2011:87) *"we typically find in travel literature today an oscillation between 'an autobiographical, emotionally tangled mode' and a 'semi-ethnographic', distanced, analytical mode"*. Contohnya terdapat pada kutipan berikut.

"Gelap mencekam dan dingin yang membuat ujung kaki terasa ngilu menyambut kami di Murghab. Nuansa seram dipancarkan oleh barisan rumah yang tampak nyaris ambruk. Bau apak menusuk hidung. Bulan bersinar terang, ditemani jutaan bintang yang bertabur. Burung malam beterbangan, berkaok, meresonansikan kengerian rumah hantu" (Wibowo, 2011:98).

Kutipan di atas merupakan laporan penulis tentang salah satu kondisi rumah penduduk yang dilihatnya dan bahkan dijadikan tempat menginap olehnya ketika singgah di kota Murghab. Dengan memadukan gaya bahasa pada pendapatnya tentang rumah tersebut, ia juga menganalisis bangunan tersebut dengan berbagai kiasan dengan maksud ingin menunjukkan bahwa bangunan tersebut terlihat sangat seram dan juga nyaris ambruk.

"Pos tentara Tajik ini sangat kecil. Hanya dua orang bertugas dalam gelap di tepi jalan gunung yang sepi. Setiap hari ada sepuluh mobil melintas-pekerjaan mereka kebanyakan diisi tidur di balik selimut tebal. Asap mengepul terus-menerus dari mulut berbau rokok. Bermain catur dan mengobrol adalah biuran satu-satunya. Entah sudah berapa juta set catur sudah mereka mainkan di tengah gunung sunyi ini. Kedatangan sopir truk menjadi kebahagiaan untuk mewarnai monotonnya hari" (Wibowo, 2011:129).

Selain menjelaskan tentang kondisi rumah penduduk, penulis juga menggambarkan bagaimana kondisi pos tentara Tajikistan di daerah perbatasan yang sangat kecil. Setiap hari para tentara penjaga perbatasan

tersebut menghabiskan waktunya untuk tidur di balik selimut karena kondisi cuaca yang sangat dingin. Selain tidur, biasanya mereka mengisi kejenuhan untuk bermain catur. Dari situ tergambar betapa mirisnya kehidupan para penjaga perbatasan.

“Osh adalah kota terbesar kedua di Kirgizstan, dijuluki sebagai *the Southern Capital*, terpisah ratusan kilometer dan puncak pegunungan tinggi dari ibu kota Bishkek nun jauh di utara sana. Pengaruh Uni Soviet begitu kentara di sini: gedung-gedung berbentuk kotak-kotak seragam berbaris rapi, jalan beraspal memberntang lurus, restoran pinggir jalan menawarkan *sashlik* dan bistik, aroma vodka yang tercium menghantui malam kelam tanpa penerangan lampu jalan, dan patung bertebaran” (Wibowo, 2011:141).

Narasi-narasi yang terdapat dalam buku *Garis Batas* kebanyakan merupakan narasi personal dari perjalanan seorang traveler. Narasi-narasi yang dihadirkan selalu memberikan informasi tertentu tentang alur perjalanan penulis selaku seorang traveler.

2. Revealing the Self

Subjektivitas penulis telah tampak dalam penggambaran penjelajahan dan pelaporan dunia. Narator mengikutsertakan dirinya dalam memandang situasi, keadaan, kondisi dunia tempat ia berada dengan memberikan banyak komentar tentang apa yang dilihatnya dalam perjalanan. Seperti yang diungkapkan Thompson, “*At its most extreme, this tendency in the genre has led to travelogues that are almost wholly about the traveller-narrator rather than the places visited, as the encounter with the wider world becomes merely a pretext or prompt to narratorial introspection and self-analysis*” (Thompson, 2011:98).

Agustinus Wibowo pada bagian ini cenderung memberi gambaran dirinya sendiri dalam perjalanannya bahkan mencoba untuk menemukan dirinya sendiri dalam perjalanannya yang kemudian dituangkan ke dalam bukunya. Dalam hal ini, kesubjektivitasan penulisan lebih ditekankan dalam menggambarkan perjalanan yang dilaluinya. Sehingga dengan ini, Agustinus Wibowo banyak menggambarkan dirinya ke dalam bukunya melalui penggambaran yang ditulis dari tempat yang dikunjungi. Ia bahkan mendramatisasi perlakuan dalam menggambarkan sesuatu, sehingga pembaca seperti merasakan pengalaman yang dialaminya. Seperti pada kutipan berikut.

“Waktu kecil saya sering berkhayal, dunia macam apa yang ada di balik awan sana. Di sini, fantasi itu terjawab. Negeri di awan tak lebih dari titik-titik air di seluruh penjuru, merayap perlahan tak beraturan arah. Kelabu. Dingin. Mistis” (Wibowo, 2011:39).

“Itulah jalan yang dulu pernah saya lintasi sambil mengumpati jip yang lalu lalang di jalanan beraspal Tajikistan, sementara saya harus mendorong – dorong keledai bodoh mendaki bukit terjal Afghanistan. Dalam umpatan, terbungkus cemburu dan iri, mengapa dunia seberang sungai begitu modern, sementara kami-orang-orang Afghan dan saya-tersekap dalam kehidupan abad pertengahan” (Wibowo, 2011:47).

Selain itu, tidak jarang Agustinus menaburkan metafora-metafora dalam laporan perjalanannya agar dapat dibaca sebagai hasil karya yang indah. Detail-detail gerakanpun tak luput dari perhatian Agustinus dalam menggambarkan perjalanannya. Dari kutipan di atas diketahui juga bahwa Agustinus tidak hanya menginformasikan gambaran dari situasi dunia di sekitarnya tetapi juga interaksi antara *self* (dirinya) dengan *other* (penduduk sekitar dan juga orang-orang yang ia temui). Selain itu, kutipan di atas memberikan gambaran tentang kesan subjektif pikiran dan perasaan pribadi Agustinus. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya suka mengunjungi tempat-tempat baru, belajar hal baru, tetapi juga ingin mengalir ke mana arah angin menuntun langkah kaki. Terkadang saya mengunjungi tempat yang sama berkali-kali, dan menghabiskan banyak waktu di kota yang itu-itu saja. Kunjungan ulang, adalah seperti melepas selubung-selubung yang membungkus pemahan kita. Tak jarang kita sering terbuai dan terpesona oleh pandangan pertama. *First impression lasts*” (Wibowo, 2011:140).

Dari kutipan di atas selain kesan, pikiran, dan perasaan pribadi Agustinus, ia menyelipkan tentang sebuah kenangan yang diasosiasikan dengan perjalanan tersebut, sebuah pencarian akan identitas di balik garis batas yang memisahkan negeri-negeri baru. Hal ini jugalah yang membuat Agustinus termotivasi untuk mengelilingi negeri-negeri di Asia Tengah khususnya negeri-negeri bekas pecahaan Uni Soviet. Ia berpikir inilah saatnya baginya untuk membuang selaput turistik yang membungkus negeri tersebut, melihat wajahnya yang muram di tengah musim dingin yang menggigit dan mengelabukan parasnya.

“Hilir-mudik melintasi berbagai garis batas, berkali-kali menghadapkan saya pada berbagai realita. Berkali-kali pula saya menumbuhkan fantasi, menghancurkannya dengan realita, menumbuhkan lagi, menghancurkan lagi. Kini saya tak hanya berfantasi tentang Indonesia, tetapi juga tentang Cina, tentang Afghanistan, Tajikistan, Kirgizstan, dan semua negeri yang pernah saya lintasi. Setiap perpindahan membuat saya tersadar, garis batas bisa dibuat kaku dan mengekang, menjadi sumber berbagai tragedi kemanusiaan. Namun bias pula dianggap taka da, tembus pandang, begitu mudah didobrak dan dilintasi. Garis batas tak lebih hanyalah kotak-kotak

bikinan manusia, yang kemudian mendikte dan menentukan takdir” (Wibowo, 2011:234-235).

Secara eksplisit, kisah perjalanan Agustinus ini menggunakan autobiografi dirinya dan sebagai sarana penemuan jati dirinya. Senada dengan apa yang dikemukakan Thompson, “*In some travelogues, then, the journey functions to some extent as a narrative device whereby the author’s whole life may be brought into focus. Many travelogues of this type also present the journey as a key stimulus to a new understanding of the traveller’s life.*” (Thompson, 2011:114). Hal demikian juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dulu saya kira dengan warna kulit seperti ini, saya bias aman saja di Kazakhstan, Waktu di Kigizstan dulu, orang Kirgiz sering mengira saya seperti orang Kazakh. Hidung boleh sama pesek, mata boleh sama sipit, tetapi hanya dengan melihat gaya berjalan saya, pakaian saya, gaya bicara, saya masalah orang asing di sini” (Wibowo, 2011:267).

Lain dari pada itu, dalam buku *Garis Batas* juga hadir karena sebuah motivasi perjalanan yang membawa diri penulisnya menemukan dirinya. Setelah perjalanannya keliling Asia Tengah, hingga pada suatu kali saat ia berada di Kazakhstan, dituliskan sebuah peristiwa yang membuatnya memahami kehidupan dan dirinya.

“Sepertinya, saya masih lebih cinta paspor Garuda. Apalagi kalau harus menikah dengan orang sembarangan hanya demi paspor, itu seperti menggadaikan hidup hanya untuk pindah dari “kotak” satu ke “kotak” lain, atau seperti melakukan amputasi hanya demi ganti baju” (Wibowo, 2011:275).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diidentifikasi bahwa Agustinus sebagai penulis *travel writing* menerapkan ciri penulisan *Travel Feature* (salah satu bentuk tulisan genre *Travel Writing*, yang mengulas mengenai sebuah tempat atau perjalanan). Pertemuannya dengan salah satu penduduk Kazakhstan membuatnya sadar akan apa yang sebenarnya dicari selama ini. Pencariannya tentang garis batas membuatnya menemukan dirinya sendiri. Kenyataan-kenyataan dalam perjalanan yang dilakukannya selama ini merupakan sebuah pelajaran dalam hidupnya. Ia menyadari betapa cintanya pada negaranya sendiri Indonesia. Sehingga ia tidak mau berganti paspor hanya demi mendapatkan kemudahan dalam mencapai Negara-negara lain di belahan dunia ini.

3. Representing the Other

Adanya istilah ‘*other*’ dalam *travel writing* merupakan salah satu bentuk identifikasi perbedaan antara satu budaya dengan budaya yang lainnya.

Baik pada budaya yang sama maupun pada budaya lainnya tidak hanya menggambarkan perbedaan tetapi juga masalah inferioritas budaya tertentu. Lebih lanjut, dimensi ideologi dalam travel writing secara retorik cenderung bermaksud untuk menciptakan ruang permusuhan dan merendahkan kelompok atau budaya 'other'. Isu ini lebih lanjut berhubungan dengan kajian pascakolonial terutama *Orientalisme*, Edward Said (Thompson, 2011:132-134). Di dalam *travel writing* terkadang terdapat unsur wacana pascakolonial yang merepresentasikan penulis. Pada buku *Garis Batas*, wacana-wacana tersebut—dengan sengaja atau tidak—ditulis oleh Agustinus Wibowo.

Dalam kategorisasi penulis *travel writing*, Agustinus Wibowo dapat disebut sebagai penulis perjalanan poskolonial (*Postcolonial travel writer*). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Thompson (2011:163) *...all travel writing produced from the late 1960s onward is 'postcolonial', whatever the cultural or ethnic heritage of the traveller*; (Semua *travel writing* yang diproduksi pada akhir tahun 1960-an adalah 'poskolonial', apapun warisan budaya atau etnis dari traveler tersebut). Label ini diberikan kepada para penulis tersebut karena penulisan catatan perjalanan mereka memiliki semacam karakteristik yang membedakannya dari tulisan penulis berkulit putih yang imperialistik dan eksploitatif.

Ada tiga karakteristik penulis perjalanan poskolonial. Pertama, catatan perjalanan penulis poskolonial berupaya menentang stereotipe dan sikap Barat terhadap budaya atau tempat lain; kedua, perluasan sudut pandang, sejarah, dan hubungan antarbudaya yang kerap diabaikan oleh penulis Barat; ketiga, beberapa penulis perjalanan poskolonial tidak menentang asumsi dan stereotip Barat (Thompson, 2011:164-165). Dari ketiga karakteristik tersebut, Agustinus memiliki karakteristik yang ketiga, yakni sebagai penulis perjalanan yang menerima asumsi dan stereotip Barat, bahkan ia mengakui keinferioran Timur—dalam hal ini Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Indonesia mengalami babak baru. Reformasi bergulir, ingar-bingar diskriminasi terhadap orang Indonesia Tionghoa sayup-sayup mereda, hubungan dengan Tiongkok semakin membaik. Menjadi Tionghoa kini bukan lagi dosa. Berbagai kebijakan penghapusan diskriminasi perlahan-lahan menumbuhkan rasa bangga-Indonesiaku mau menerimaku” (Wibowo, 2011:222-223).

Pertemuan dengan orang-orang Kirgiz merupakan sebuah pertemuan dari dua budaya yang berbeda. Dari perbedaan budaya yang berbeda lahir kebiasaan yang berbeda pula. Agustinus membandingkan perbedaan kebiasaan penduduk di kota Osh yang ia kunjungi sebelumnya dengan kota di Kirgiz berbeda jauh. Sehingga muncul pertanyaan dalam benak Agustinus “apakah

benar seperti kata stereotype bahwa semakin dingin tempatnya maka semakin dingin pula orangnya?” Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Dingin menyelimuti Bishkek. Tak hanya arti harfiah saja. Di desa-desa kecil Kirgiztan, bahkan di kota Osh di selatan pun, saya masih cukup mudah bercakap-cakap dengan orang di jalan. Tetapi di sini, tampaknya semua orang sibuk, dikuasai oleh kepentingan masing-masing, melangkah cepat diatas jalanan yang licin. Tidak ada waktu berleha-leha atau bersenda gurau di jalan. Senyum sangat langka di sini” (Wibowo, 2011:184).

Selain hal tersebut seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ritual kegiatan ibadah terasa sangat longgar di Tajikistan. Tetapi anehnya menurut Agustinus, Tajikistan tetap menjadi negara yang paling religius dibandingkan dengan-negara Stan lainnya. Ini disebabkan oleh komunisme yang pernah hadir di sini sehingga orang-orang juga sudah tidak terlalu ketat menjalankan ibadah. Muslim yang benar-benar berpuasa di Ramadhan bahkan tak sampai enam puluh persen jumlahnya, menurut Agustinus. Beberapa orang percaya bahwa puasa hanya dilaksanakan selama 9 hari tidak sebulan penuh seperti yang aturan Islam dalam puasa Ramadhan.

”Ibu mertuaku puasa, istriku puasa, anakku juga puasa-jadi aku tidak usah puasa,” kata Bakhtiyor. Kalau aku ikut puasa siapa yang kerja mencari uang? Tuhan pasti bisa mengerti keadaan kami.” Puasa Sembilan hari saja di bulan Ramadhan sudah cukup, tambahnya. Tiga hari di awal, tiga di tengah, tiga di akhir. Itu pun masih bisa dihitung patungan bersama anggota keluarga yang lain. Kalau ibu dan istrinya sudah puasa masing-masing tiga hari, maka bagiannya cukup tiga hari saja” (Wibowo, 2011:50).

Mungkin hal tersebut adalah hal yang aneh bagi Agustinus, sepengetahuannya ibadah puasa di bulan Ramadhan adalah sebulan penuh. Meskipun ia heran dengan penjelasan sang supir tetapi Agustinus berusaha respek terhadap orang tersebut. Ajaran Islam seperti puasa di bulan Ramadhan, larangan minum alkohol, dan hari raya Idul Fitri di Tajikistan memang sering berlalu begitu saja tanpa makna dan kemeriahan. Hidup di bawah bayang-bayang Komunis selama 74 tahun memaksa mereka tercerabut dari akar ajaran Islam. Mengembalikan Islam seperti dahulu kala sungguh tidak mudah. Akhirnya, ini berdampak pada Hari Raya Idul Fitri di Tajikistan yang hanya seperti hari libur biasa.

“Ya ampun...! Bagaimana mungkin saya bisa lupa Hari Raya sepenting ini, hari dimana saudara-saudara sebangsa saya larut dalam perayaan akbar? Tetapi, di bulan Ramadhan di sini benar-benar tak ada bedanya dengan bulan biasa. Di Dushanbe dan Istaravshan, kebanyakan orang tidak berpuasa.

Tetapi, di kalangan umat Ismaili sini, nyaris tak ada yang puasa sama sekali. Bagi Aliboy, Idul Fitri tak lebih dari hari libur dimana ia bisa pergi membasuh tubuh di pemandian air panas bibi Fatima. Tak ada perayaan. Tak ada takbir. Ini adalah hari kemenangan yang dirayakan di akhir bulan suci yang tanpa haus dan dahaga” (Wibowo, 2011:69-70).

“Mereka memang muslim, tetapi vodka dan anggur adalah minuman wajib, apalagi di acara terpenting ini. Susunan balon yang warna-warni menghiasi singgasana Timur dan Zarina sudah lima kali roboh ke hadapan mempelai. Pasangan pengantin itu” (Wibowo, 2011:191).

Kutipan di atas membicarakan tentang perbedaan umat muslim di Tajikistan dan Indonesia. Digambarkan bagaimana umat muslim menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan yang begitu jauh berbeda dengan bulan Ramadhan di negaranya Indonesia. Ia juga menjelaskan perbedaan umat muslim di Kirgiztan yang meminum vodka dan anggur apalagi ketika dalam acara pernikahan.

“Kecantikan sutra Margilan juga seakan terlukis langsung pada gadis-gadisnya. Mta Firuza besar dan bulat, hidungnya mancung. Senyum selalu berkembang di bibirnya. Namanya berarti batu pirus, yang biru-hijanya menebar keanggunan dan kemolekan kota-kota kuno Persia. Walaupun kecantikannya tipikal Uzbek dan tinggal di kota kecil, Firuza bukan tipe gadis desa. Pakaiannya modis, dengan rok sedengkul. Saya heran bagaimana dia bertahan dalam udara yang sedingin ini. Sepatu botnya tinggi, dengan hak yang tak kalah tingginya, serta jaket bulunya bergaya Eropa. Rambutnya tergerai indah, berkilau terkena sinar matahari yang menyeruak dari jendela” (Wibowo, 2011:371).

Kekaguman yang digambarkan pada kutipan di atas jelas sekali sebagai sebuah pengakuan akan kecantikan gadis-gadis Uzbekistan. Tidak hanya itu, Agustinus Wibowo juga merasa heran bagaimana gadis Uzbek bisa bertahan hidup dari dingin yang mencekam dengan gaya berpakaian yang seperti itu. Hal ini terjadi karena perbedaan musim dan adaptasi orang-orang di Asia Tengah terhadap suhu di negerinya, namun hal tersebut dianggap sebagai sebuah kehebatan dan secara langsung menegasikan dirinya sendiri sebagai orang yang tidak hebat dalam melawan kondisi cuaca dingin.

C. SIMPULAN

Buku *Garis Batas* karya Agustinus Wibowo banyak menampilkan narasi yang menunjukkan bahwa Agustinus Wibowo adalah seorang penulis *travel writing* poskolonial yang banyak menarasikan cerita perjalanannya berdasarkan

subjektivitasnya dan informasi secara pribadi terhadap apa yang dialaminya. Pengalaman perjalanan Agustinus ditulis dengan gaya yang menyentuh, banyak menggunakan gaya bahasa yang tergambarkan secara signifikan dengan eksplorasi laporan perjalanan kontemporer sebagai latar dan plot, sehingga ia dapat dikategorikan juga sebagai penulis *travel writing* periode 1914 sampai sekarang. Dengan penggambaran perjalanan yang memasukkan subjektivitas kedalam tulisannya, Agustinus Wibowo cenderung memberi gambaran dirinya sendiri secara autobiografi dan lebih kepada kesadaran diri (*self-consciously*) yang ditampilkan dalam setiap perjalanan guna menemukan dirinya.

Dalam identifikasi 'othering', Agustinus merupakan orang yang berasal dari Timur dan mengidentifikasikan dirinya sendiri sebagai orang Timur yang udik, tidak terpelajar, tak beradab, dan segala hal yang menunjukkan dirinya inferior. Hal ini ditunjukkan ketika ia sebagai *self* (dirinya) berhadapan dengan *other* (orang-orang Asia Tengah) dan selalu mengakui bahwa dirinya adalah inferior dan mengagumi orang-orang Asia Tengah (*other*) sebagai bangsa yang superior tanpa ada resistensi sama sekali. Namun lebih dari pada itu, buku ini menunjukkan bahwa dengan mengakui keinferioran dirinya, Agustinus Wibowo menemukan dirinya sendiri. Sebuah gambaran diri pada sebuah kenyataan yang tidak beradab, tidak terpelajar, dan tidak berkelas (sebagai orang Timur).

Bagaimanapun, sebuah perjalanan dibuat dan dicatat oleh Agustinus Wibowo sebagai buku catatan perjalanan yang tidak hanya memberikan gambaran tentang sebuah perjalanan ke tempat-tempat asing, tetapi juga dengan tujuan lainnya, yakni salah satu motivasi perjalanan termotivasi untuk mengelilingi negeri-negeri di Asia Tengah khususnya negeri-negeri bekas pecahaan Uni Soviet. Ia berpikir inilah saatnya baginya untuk membuang selaput turistik yang membungkus negeri tersebut, melihat wajahnya yang muram di tengah musim dingin yang menggigit dan mengelabukan parasnya. Selanjutnya, Agustinus Wibowo yang menulis kisah perjalanannya dalam buku *Garis Batas* juga memberikan gambaran-gambaran dirinya tersebut untuk dinikmati dan menghibur pembacanya sebagai salah satu ciri dalam tulisan *travel writing* masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Wibowo, Agustinus. 2011. *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

NYANYIAN GANDRUNG: NASIONALISME DAN IDENTITAS MASYARAKAT USING

Didik Hariyono
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
didieharyo@gmail.com

Abstrak

Estetika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari keindahan, yang tercipta dari panca indra. Semua hal yang berhubungan dengan keindahan dapat dikatakan memiliki nilai estetis. Tari gandrung adalah salah satu jenis tarian tradisional Banyuwangi, Jawa Timur. Tarian ini merupakan tarian yang dilakukan secara berpasangan antara pria dan wanita. Ada beberapa tema Festival gandrung sewu di Banyuwangi, yaitu gandrung terop, “Seblang Lukinto”, “Seblang Subuh”, dan “Kembang Pepe”. Tema “Kembang Pepe” menceritakan perlawanan rakyat Banyuwangi dalam melawan penjajah dengan menggunakan tari gandrung. Dalam “Kembang Pepe” terdapat syair yang dinyayikan, tetapi di dalam syair tersebut terdapat beberapa simbol. Simbol-simbol yang ada di dalam syair tersebut hanya dapat diketahui oleh penari, penabuh gamelan, dan sebagian orang yang mengikuti. Jika dikaji lebih mendalam sebenarnya gandrung pada awalnya ditarikan oleh beberapa penari laki-laki yang bertujuan mencari sisa masyarakat Blambangan yang masih hidup di dalam hutan. Pada mulanya tari tersebut menggunakan busana yang sederhana, tidak seperti sekarang yang memakai omprok, sampur, sewek, dan kaos kaki.

Kata kunci: estetika, gandrung, kembang pepe, simbol

A. PENDAHULUAN

Estetika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang keindahan, dimana keindahan yang dimaksud yakni keindahan yang tercipta dari panca indra. Semua hal yang berhubungan tentang keindahan dapat dikatakan memiliki nilai estetis. Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam bentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan.

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk kepentingan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi.

Tari gandrung adalah salah satu jenis tarian tradisional yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Tarian ini merupakan tarian yang dilakukan secara berpasangan antara pria dan wanita. Tari gandrung ini hampir sama dengan tarian di daerah lain seperti *ketuk tilu* (Jawa Barat), *tayub* (Jawa Tengah), *lengger* (Banyumas) dan daerah lainnya, penari wanita mengajak para tamu pria untuk ikut menari bersama. Tarian ini sangat terkenal di Banyuwangi dan menjadi salah satu *icon* kota Banyuwangi.

Selain kaya akan nilai seni dan filosofis di dalamnya, tari gandrung juga kaya akan nilai historis. Menurut beberapa sumber, ada beberapa versi cerita rakyat yang menjelaskan sejarah tari gandrung ini. Salah satunya adalah pada saat dibabadnya hutan Tirta Arum untuk membangun kembali ibu kota Blambangan akibat penyerbuan kompeni yang dibantu oleh kerajaan Mataram dan Madura untuk merebut Blambangan dari kekuasaan Mangwi. Perang tersebut berakhir dengan kemenangan kompeni yang memakan banyak korban. Selain banyaknya rakyat yang tewas, banyak juga rakyat yang melarikan diri terpencar ke hutan dan menderita.

Kesenian tari gandrung awalnya muncul dan dilakukan oleh kaum laki – laki dengan membawa peralatan musik perkusi berupa kendang dan beberapa rebana. Mereka berkeliling setiap hari mendatangi tempat yang dihuni oleh sisa rakyat Blambangan sebelah timur untuk melakukan tari gandrung dan mendapatkan semacam imbalan dari penduduk yang mampu. Hasil sumbangan tersebut kemudian dibagikan kepada mereka korban perang yang kondisinya memprihatinkan, baik mereka yang mengungsi di pedesaan, pedalaman dan di hutan. Mereka juga mengajak para korban tersebut untuk kembali ke kampung halamannya dan sebagian dari mereka ikut membatat hutan Tirta Arum yang

diprakarsai oleh bupati yang baru bernama Mas Alit. Setelah hutan tersebut selesai dibabad kemudian dikenal dengan nama Banyuwangi. Dari situlah terlihat peran besar tari gandrung yang sangat berpengaruh dalam sejarah berdirinya kota Banyuwangi.

Tari gandrung ini awalnya dilakukan oleh penari laki – laki yang didandani seperti perempuan. Namun seiring dengan perkembangan, penari gandrung beralih menjadi penari perempuan. Dalam pertunjukannya, tari gandrung sebenarnya terbagi menjadi tiga babak. Pertama dibuka dengan Jejer, saat penari menyanyikan lagu dan menari sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan Paju atau yang di daerah lain disebut *ngibing*, yaitu penari memberikan selendangnya kepada tamu yang datang untuk diajak menari. Dalam babak ini penari terkadang menari dengan gaya menggoda para tamu yang akan diajak menari. Selain itu pada babak ini selain menari juga diselingi repen atau nyanyian yang tidak ditarikan.

Pada babak terakhir adalah seblang subuh, yaitu penutup, pada saat penari menari dengan penuh penghayatan dengan menggunakan kipas yang dikibaskan sesuai irama sambil bernyanyi. Pada bagian ini akan sangat terasa kesan mistisnya. Hal ini masih berhubungan dengan ritual Seblang, yaitu suatu ritual penyembuhan atau penyucian yang dilakukan oleh penari zaman dahulu. Namun, di masa sekarang ini bagian seblang subuh sudah mulai jarang digunakan, meskipun merupakan bagian penutup pertunjukan tari gandrung.

Berbeda dengan tari gandrung sekarang yang mengutamakan keindahan atau estetik demi memenuhi permintaan khalayak umum. Jika dilihat dari histori gandrung dengan sekarang, perbedaannya cara penyajian yang berbeda dan dikemas seindah mungkin bahkan dikemas dengan cara beramai-ramai atau ditarikan dengan beberapa puluh orang bahkan lebih dari ratusan orang. Gandrung yang dahulu dianggap sebagai sajian seni yang kurang diminati oleh sebagian masyarakat karena didalam seni tersebut banyak pandang sebelah mata, karena didalam kesenian tersebut menghadirkan beberapa minuman keras dan lain-lain. Berbeda dengan tarian gandrung yang sekarang sudah dikemas dengan apik atau bagus yang bisa menarik peminat atau penonton. Seperti gandrung sewu yang diadakan setiap tahun oleh Kabupaten Banyuwangi. Walaupun begitu pada tontonan gandrung tersebut tidak menghilangkan nilai estetik dan keidahan gandrung tersebut. Yang membedakan dengan gandrung sewu dengan gandrung biasa hanyalah terdapat beberapa tema yang diangkat dalam tarian tersebut.

Dalam perkembangannya, sebagai tarian klasik tari gandrung ini masih tetap hidup dan dilestarikan di Banyuwangi. Tidak hanya peran dari seniman saja, bahkan masyarakat dan pemerintah daerah mendukung penuh pelestarian tari gandrung ini. Terbukti dengan menjadikan tari gandrung sebagai maskot

pariwisata Banyuwangi dan usaha memperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat luas melalui bidang pendidikan dan pariwisata. Kesadaran akan warisan budaya tersebut membuat tari *gandrung* tidak hanya sekedar peninggalan leluhur saja, namun juga menjadi salah satu daya dan kebanggaan bagi masyarakat Banyuwangi yang tidak hanya terkenal di Indonesia, bahkan di dunia. Sesuai dengan ilustrasi tersebut maka akan dibahas dalam artikel ini yakni estetika tari *gandrung sewu* “Kembang Pepe”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dipilihnya pendekatan penelitian deskriptif karena gejala-gejala informasi atau keterangan dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung mencirikan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Kemudian dikumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja (Nasution, 1992:18).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tari *gandrung pepe* menggunakan media audio pada kegiatan *gandrung sewu*. Pada analisis data ini menyusun data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

“Kembang Pepe” adalah sebuah *gending* (lagu) pada pertunjukan *gandrung*. *Gending* ini rupanya sarat arti dalam perjuangan *Gandrung* saat melawan Belanda. Karya sastra yang diketahui diciptakan sekitar tahun 1775-1776 ini, merupakan kelanjutan dari *gending* “Seblang Lukinto” yang menjadi tema *Gandrung Sewu* tahun sebelumnya.

Kembang pepe ini menceritakan perjuangan pejuang Blambangan saat itu perang melawan Belanda. Mereka bergerilya dan membunuh Belanda dengan tipu daya muslihat. Mereka menggelar pertunjukan barong dan *gandrung*, yang kemudian mereka mengajak Belanda minum-minuman keras. Setelah teler (mabuk), mereka kemudian membawa pasukan belanda ke laut dan gunung untuk dieksekusi.

Syair *gending* “Kembang Pepe” menceritakan pengantin baru yang sedang memadu kasih (bersetubuh). Cerita itu hanyalah sebuah kode atau isyarat yang hanya dimengerti para pejuang dahulu. Ini sengaja disembunyikan, agar tidak dimengerti para penjajah dan antek penjajah. Memang antara yang tersurat dan yang tersirat berbeda. Berikut syair lagu “Kembang Pepe”.

Kembang Pepe

Kembang pepe
 Merambat ring kayu arum
 Sang aruma membat mayun
 Seng pepe ngajak lungo

Ngajak lungo
 Mbok penganten kariyo dalu
 Ngenjot-ngenjot lakune
 Baliyo ngeluru lare

Lare dakon
 Turokno ring perahu
 Lurubana bana cinde
 Kang kumendung welangsari

Sedikit arti dalam syair gending “Kembang Pepe” itu, kita jangan terlena seperti pengantin baru, mari kita menikmati pengantin baru untuk mencari momongan. Jika diartikan lewat kode adalah waktunya bergerilya untuk mencari Belanda untuk dibunuh dan dibuang ke laut dan gunung. Arti *lare dakon* itu ya Belanda untuk dibantai.

Pada syair tersebut ada beberapa kata konotatif yang digunakan sang penyair agar tidak nampak arti yang sebenarnya. Ada beberapa kata yang hanya diketahui oleh sang penari, penabuh gamelan dan orang yang mengikuti proses tersebut. Tetapi tidak akan diketahui oleh Belanda atau antek-antek Belanda. Didalam syair terdapat kata *ngajak lungo* dari kata tersebut dapat diartikan mengajak pergi, dari kata tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa seorang penari suruh mengajak atau membawa penjajah tersebut pergi kesuatu tempat agar menjauh dari tontonan yang sudah disediakan oleh para rakyat pribumi. Kata tersebut merupakan sebuah kode yang sudah disepakati oleh kalangan penari dan yang lainnya pada saat itu.

Sedangkan kalau lebih dilihat kembali ke dalam syair tersebut ada kata *mbok penganten kariyo dalu* dan *ngenjot-ngenjot lakune* dapat juga diartikan dengan membawa para penjajah itu sampai dengan malam hari seperti pada saat kamu dibawa keperaduan pengantin baru. Sedangkan kata berikutnya mengacu pada jalan seseorang yang harus pelan-pelan dan tidak terburu. Dalam konteks tersebut sang penari suruh membawa pergi sang penjajah dengan jalan yang pelan-pelan agar tidak dicurigai oleh para penjajah yang lainnya.

Berbeda lagi jika kita melihat arti kata *lare dakon*, dari kata tersebut sebenarnya bukan diartikan sebagai anak yang sedang bermain dakon tetapi

lebih mengacu pada para penjahat yang sedang bermain dan sedang mabuk-mabukan. Jadi, kata tersebut ditujukan atau dikonotasikan kepada penjahat agar mereka tidak mengetahui apa yang dimaksudkan oleh sang penyair.

Pada perkembangannya, kesenian adiluhung terdegradasi menjadi seni rakyat yang makin hari dipandang dari sisi mesumnya, berkualitas rendah dan bertendesi prostitusi karena fungsi sebagai media hiburan rakyat jelata. Gandrung sendiri memiliki kesan yang tidak jauh berbeda ketika hadir sebagai media hiburan rakyat.

Jika kita lihat perbedaan penyajian gandrung terop dengan gandrung sewu sangatlah berbeda dalam penyajiannya. Gandrung terop tidak memerlukan sebuah tema karena dalam penyajiannya hanya membutuhkan sebuah tarian yang indah. Bahkan dalam gandrung terop membutuhkan seorang paju untuk menambah kesan ramai. Jika melihat dari sajiannya gandrung terop tidak memerlukan sebuah tema karena sang penari akan menari saja sampai dengan pagi hari. Pada masyarakat gandrung terop masih mempunyai kesan yang kurang baik, dikarenakan dalam sajian gandrung terop banyak para penonton yang melakukan ritual minum-minuman. Tidak sedikit pemaju yang memberikan uang kepada penari yang istilahnya *nyawer* dengan dimasukkan ke dalam pakaian sang penari. Dari situlah banyak masyarakat yang memandang negatif terhadap tarian gandrung.

Berbeda dengan gandrung sewu, hal ini tertampak dalam penyajian penari yang kurang lebih terdiri atas beberapa ratus penari. Ini yang membuat masyarakat antusias dengan tontonan gandrung pada saat ini. Pada gandrung sewu selalu menghadirkan tema yang berbeda setiap tahunnya. Alasan kenapa diadakan dengan tema berbeda agar masyarakat menghilangkan pemikiran yang kontradiktif dengan tarian gandrung. Dari beberapa tontonan gandrung yang di masyarakat, banyak yang beranggapan bahwa tarian gandrung identik dengan hal maksiat. Gandrung adalah sebuah kesenian lokal yang harus dilestarikan dan agar tidak punah, maka dikemas dengan sajian yang berbeda tetapi tidak menghilangkan *pakem* atau ciri khas gandrung itu tersendiri.

Pada gandrung sewu akan disuguhkan beberapa aksi kolosal yang membuat pembeda dengan pakem gandrung biasanya. Gandrung dahulu hanya menari dengan mengajak seorang pemaju (lelaki) maka berbeda dengan gandrung sewu. Di dalam gandrung sewu akan memberikan nuansa yang berbeda karena ada beberapa adegan cerita yang dimainkan oleh sang penari selain penari gandrung itu sendiri.

D. SIMPULAN

Gandrung Banyuwangi adalah salah satu jenis tarian yang berasal dari Banyuwangi Jawa Timur. Kata Gandrung diartikan sebagai terpesonanya masyarakat blambangan yang agraris kepada dewi sri yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Tarian ini merupakan tarian yang dilakukan secara berpasangan antara pria dan wanita. Ada beberapa tema yang diangkat dalam festival gandrung sewu, yaitu gandrung terop, “Seblang Lukinto”, “Seblang Subuh”, dan “Kembang Pepe.” Tema “Kembang Pepe” menceritakan perlawanan rakyat Banyuwangi dalam melawan penjajah dengan menggunakan tari gandrung.

DAFTAR PUSTAKA

- https://id.wikipedia.org/wiki/gandrung_banyuwangi. Diunduh 09 Juni 2016.
- Nasution. 1992. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TRADISI TUMPENG SEWU: KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sulistiyowati
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
suliscewek50@gmail.com

Abstrak

Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa sehingga mendapat julukan *the sunrise of Java*. Banyuwangi juga memiliki gunung yang menjadi ikon daerah. Kabupaten ini memiliki wilayah yang sangat luas, dibatasi oleh pegunungan dan lautan. Banyuwangi memiliki hasil alam yang melimpah. Masyarakat Banyuwangi terkenal memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang merupakan kearifan lokal daerah. Kearifan lokal tersebut memiliki nilai-nilai luhur tinggi yang merupakan warisan nenek moyang. Nilai-nilai luhur tersebut wajib dijaga, dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi agar berkembang seiring perkembangan zaman. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut adalah identitas diri masyarakat Banyuwangi yang membedakannya dari masyarakat lain. Dalam kearifan lokal tersebut terkandung norma, ajaran hidup, tingkah laku dan hal positif lain yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan. Kearifan lokal merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk memfilter dan menguatkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa sehingga mereka bisa menjadi generasi penerus yang tangguh dan memiliki nilai moral yang tinggi.

Kata kunci: kearifan lokal, pendidikan karakter, tumpeng sewu

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia terus berkembang dan berubah seiring perkembangan zaman. Perubahan pola serta gaya hidup juga mengalami banyak pergeseran. Kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat percampuran tradisi serta budaya tidak bisa terelakkan lagi. Budaya dan tradisi dianggap sesuatu yang kuno, terbelakang dan ketinggalan zaman sehingga tidak lagi digunakan.

Pergeseran dan perubahan pola serta gaya hidup seiring perkembangan zaman dan teknologi dialami oleh hampir semua lapisan masyarakat. Salah satu bagian masyarakat yang mengalami perubahan besar-besaran adalah generasi muda. Sebagian besar generasi muda tidak lagi mengetahui budaya serta tradisi yang ada dalam masyarakat dimana mereka tinggal. Salah satu faktor penyebab terjadinya hal itu adalah semakin banyaknya budaya Barat yang masuk lewat teknologi canggih. Para generasi muda lebih senang mengonsumsi budaya dan tradisi Barat dibanding budaya serta tradisi yang ada dalam masyarakat. Mereka merasa bangga meniru dan menerapkan budaya barat supaya tidak dianggap ketinggalan zaman. Alhasil nilai-nilai luhur budaya, tradisi dan kearifan lokal dalam masyarakat menjadi luntur dan menghilang. Generasi muda kehilangan identitas diri mereka. Sungguh mengenaskan jika hal itu terjadi. Banyak cara digunakan untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan diatas. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memperkenalkan kembali kearifan lokal kepada generasi muda.

Berdasarkan hal di atas penulis mengangkat tema tentang tradisi tumpeng sewu, yang merupakan salah satu kearifan lokal Banyuwangi sebagai media penguatan pendidikan karakter supaya generasi muda bisa kembali lagi kepada tradisi asli mereka dan tidak kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Tradisi tumpeng sewu oleh Bupati Anas juga sudah dimasukkan kedalam festival Banyuwangi yang dihelat satu tahun sekali.

Tulisan ini memfokuskan perhatian pada masalah kearifan lokal, tradisi tumpeng sewu, pendidikan karakter, dan tradisi tumpeng sewu sebagai media penguatan pendidikan karakter.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terkait kearifan lokal sebagai landasan pendidikan karakter sudah banyak dilakukan sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sardjiyo dan Paulina Pannen pada tahun 2005 dengan judul "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak

selalu mendapatkan tempat di dalam kurikulum sekolah kedalam proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Suastra pada tahun 2010 dengan judul "Model Pembelajaran sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP", menunjukkan bahwa metode pembelajaran sains berbasis budaya yang cocok digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal adalah metode penyelidikan/eksperimen, observasi lapangan, dan metode diskusi/tanya jawab. Ketiganya digunakan secara proporsional dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Yadi Ruyadi pada tahun 2010 dengan judul "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal", menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal efektif dalam membentuk kecenderungan sikap dan perilaku karakter peserta didik sekolah.

Ketiga penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian yang penulis kerjakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Secara otomatis metode dan teknik yang digunakan terdapat kesamaan. Teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan. Secara substansi penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut *Kamus Inggris Indonesia* adalah terdiri dari 2 kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan wisdom artinya kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom bisa dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan-pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, nilai baik yang tertanam dan didikuti oleh anggota masyarakatnya. Ridwan (2007:2) memaparkan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Keraf (2010:369) menjelaskan yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam

kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib. Hala tersebut menunjukkan beberapa hal berikut.

Pertama, kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual.

Kedua, kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis, atau "pengetahuan bagaimana". Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya, selalu ada berbagai aturan yang sebagian besar dalam bentuk larangan atau tabu tentang bagaimana menjalankan aktivitas kehidupan tertentu di alam ini.

Ketiga, kearifan tradisional bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Keempat, berdasarkan kearifan tradisional dengan ciri seperti itu, masyarakat adat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral. Kelima, berbeda dengan ilmu pengetahuan barat yang mengklaim dirinya sebagai universal, kearifan tradisional bersifat lokal, karena terkait dengan tempat yang partikular dan konkret. Kearifan dan pengetahuan tradisional selalu menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas masyarakat itu sendiri), alam (disekitar tempat tinggalnya) dan relasinya dengan alam itu. Tetapi karena manusia dan alam bersifat universal, kearifan dan pengetahuan tradisional dengan tidak direkayasapun menjadi universal pada dirinya sendiri. Kendati tidak memiliki rumusan universal sebagaimana dikenal dalam ilmu pengetahuan modern, kearifan tradisional ternyata ditemukan di semua masyarakat adat suku asli di seluruh dunia, dengan substansi yang sama, baik dalam dimensi teknis maupun dalam dimensi moralnya.

Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa: menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman

hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan warisan budaya nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi yang didalamnya terkandung ajaran dan norma-norma yang terkait dengan segala aspek kehidupan.

2. Tradisis Tumpeng Sewu: Kearifan Lokal Banyuwangi

Kemiren adalah nama salah satu desa di Kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi yang sebagian besar masyarakatnya adalah Using. Masyarakat Kemiren dianggap sebagai salah satu masyarakat yang paling teguh memegang dan menjalankan adat tradisi. Using dalam berbagai aspek keseharian masyarakatnya. Beragam atraksi seni dan budaya khas masyarakat Using bisa ditemukan di desa ini, seperti misalnya gandrung, barong, dan tumpeng sewu. Menariknya tradisi dan budaya yang ada di desa tersebut tidak bersifat artifisial dan hanya ditunjukkan sebagai atraksi wisata semata, namun telah mendarah daging dan menyatu dalam gerak hidup masyarakatnya. Yang mendasari tetap lestari adat tradisi Using di Kemiren adalah keyakinan kuat yang diajarkan secara turun temurun oleh masyarakatnya tentang sosok cikal bakal atau danyang desa yang bernama Buyut Cili. Keyakinan tersebut terwujud dalam bentuk ritual selamatn, laku pemberian sesaji dan penghormatan kepada Buyut Cili.

Ritual (Hadi dalam Rahayu, 2008:77) merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Upacara ritual adalah suatu aktivitas perilaku manusia yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai ketentuan, dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Maksudnya jika dilakukan dengan benar sesuai ketentuan, diyakini akan mendatangkan keberkahan karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Kedua definisi tersebut bisa dipakai untuk menegaskan bahwa Tumpeng Sewu termasuk ritual atau upacara ritual karena tata caranya telah ditetapkan, dilaksanakan pada waktu tertentu, dan masyarakat meyakini bahwa upacara tersebut tidakboleh dilewatkan karena merupakan perintah langsung dari Buyut Cili.

Tumpeng Sewu merupakan ritual adat terbesar di Kemiren setelah (Barong) ider bumi. Ritual ini melibatkan segenap penduduk karena sebenarnya adalah upacara bersih desa yang diadakan setahun sekali pada tanggal 1 bulan Dzulhijjah. Upacara ini dimaksudkan untuk penolak bala atau marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama memohon keselamatan untuk setahun

kedepan. Dikenal dengan nama Tumpeng Sewu karena jumlah tumpeng, salah satu hidangan wajib yang disiapkan pada puncak acara, sangat banyak (1 keluarga minimal membuat 1 tumpeng. Tumpeng Sewu dipersiapkan oleh seluruh warga Kemiren karena merupakan ritus komunal upacara bersih desa.

3. Hidangan ritual sebagai ekspresi simbolik

Dalam konteks upacara Tumpeng Sewu, terdapat serangkaian hidangan yang masing-masing harus disesuaikan dengan tempat dan waktu pelaksanaan adalah sebagai berikut.

- a. Hidangan ritual untuk upacara di Sukosari, makam Buyut Cili, pada siang hari (pukul 2 siang) adalah sebagai berikut.
 - 1) *Sego gurih*, nasi gurih yang diletakkan diatas tampah dan dialasi daun pisang, diatasnya ditutup daun pisang lagi, diratakan agar bisa ditempati lauk pauk seperti gimbal jagung, telur dadar, sate aseman daging sapi, abon ayam, irisan mentimun, 2 paha dan 2 sayap ayam goreng yang ditata dalam 4 penjuru mata angin dan jeroan ayam diletakkan paling tengah. Paling akhir ditambahkan kerupuk rambak. Lalu semuanya ditutup lagi dengan daun pisang yang bagian pinggirnya disemat dengan lidi. Penataan yang demikian menyimbolkan keyakinan mengenai dulur papat lima pancer hang bareng lahir sedina. Manusia terdiri dari 4 anasir; getih abyang (anasir api), getih putih (anasir air), getih kuning (anasir udara), dan getih cemeng (anasir tanah). Keempatnya merupakan badan kasar yang mrwadahi sukma sejati. Harapannya, antara keempat unsur tersebut dan sukma sejati tercipta keharmonisan sehingga tercapai keseimbangan kosmos (Soehardi dalam Soedarsono dkk, 1986:32).
 - a) ayam kampung kuah lembarang
 - b) Ramesan
 - 2) Hidangan ritual untuk rangkaian acara arak-arakan barong pada sore harinya.
 - a) Tumpeng Srakat: dituang terbalik dari kukusan diatas tampah yang dialasi dengan daun ilalang. Daun ilalang bermakna agar penduduk Kemiren dapat mengatasi masalah dengan baik. Daun klampes bermakna agar masyarakat tidak mengalami apes. Daun Sriwangkat bermakna agar masyarakat Kemiren selalu mengalami keberhasilan dalam hidup. Nasi kemudian ditutup dengan lembaran daun pisang berbentuk bundar dan diatasnya diletakkan sayuran kukus. Bagian atas dari daun-daunan tersebut diberi lunglungan yaitu sejenis tumbuhan menjalar agar penghidupan masyarakat Kemiren selalu berkembang. Simbolisasi sarekat (sayuran kukus) yang habis disantap oleh manusia mengandung pengharapan lenyapnya petaka.

- b) Jenang abang dan jenang putih yang terbuat dari beras. Jenang putih melambangkan benih dari bapak. Jenang abang melambangkan benih dari ibu. Jenang abang dan jenang putih melambangkan kejadian manusia.
- c) Para bungkil atau pala pendhem: sabrang, selok, dan sawi.
- d) Sego golong: nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang. Di dalamnya diletakkan telur ayam rebus yang tidak dikupas kulitnya. Maknanya adalah kita mudah mendapatkan ide-ide bagus.
- e) Jajan pasar.
- f) Jangan tawon. Makna dari jangan tawon miakne sing awon/agar tidak terjadi sesuatu yang buruk.
- g) Tumpeng pecel pitik: nasi berbentuk menyerupai kerucut yang melambangkan gunung sebagai tempat persemayaman roh-roh suci, dalam hal ini roh Buyut Cili.
- 4) Makanan untuk selamatan pada malam harinya (acara puncak ritual tumpeng sewu)
- 5) Pecel pitik: suwiran ayam pethetheng (ayam kampung utuh tanpa jeroan yang dipanggang diatas bara kayu bukan bara arang dicampur bumbu pecel ala using. Pecel pitik mengandung makna semoga segala yang diupayakan membuahkan hasil yang baik. Ada pula yang memaknainya dengan titik yang berarti tujuan. Menyantap pecel pitik berarti ingin meraih cita-cita yang diinginkan.

4. Makna Kultural Hidangan Ritual Tumpeng Sewu

Studi mengenai makanan dalam konteks budaya mengacu pada persoalan-persoalan praktis dan perilaku konkret masyarakatnya (Irmayanti, 2004:66). Kepercayaan suatu masyarakat tentang makanan berakibat pada kebiasaan (praktik) makannya. Berikut ini beberapa makna kultural dari hidangan ritual tumpeng sewu.

a. Makanan dan Kebersamaan

Dari seluruh ragam hidangan ritual yang telah disebutkan, tidak ada satupun yang dibiarkan tanpa dimakan. Segera setelah ritual dilaksanakan, makanan yang ada akan dimakan secara bersama-sama dan dengan suka cita, bahkan terkadang berebut karena diyakini makanan yang sudah didoakan secara bersama-sam itu mengandung keberkahan. Semua orang duduk di lantai dan menyantap makanan bersama-sama sehingga atmosfer kebersamaan menebal.

b. Makanan dan Relasi Jender

Makanan juga bisa dipakai sebagai penanda kekuasaan dalam konteks relasi sosial. Semua hidangan ritual pada acara tumpeng sewu dipersiapkan dan dimasak

oleh kaum perempuan. Setelah makanan atau sesaji siap yang membawanya ke tempat upacara (makam Buyut Cili) juga kaum perempuan. Namun demikian, yang menikmati makanan tersebut hanyalah kaum laki-laki. Pembagian wilayah kerja yang demikian dan tertutupnya akses terhadap makanan yang mereka masak sendiri jelas menggambarkan bahwa perempuan Kemiren masih menjadi subordinat laki-laki. Tetapi manakala ada peneliti, pejabat atau tamu perempuan diperbolehkan ikut menikmati makanan tersebut. Keistimewaan itu berarti bahwa pihak luar yang sangat dihormati oleh masyarakat Kemiren memiliki posisi setara dengan laki-laki.

c. Makanan dan Budaya Agraris

Sebagian besar makanan yang disiapkan untuk ritual Tumpeng Sewu dibuat atau berasal dari beras sebagai bahan utamanya disusul kemudian oleh kelapa, ayam kampung, telur, ketan, gula kelapa/aren, daging sapi, sayur mayur, kacang tanah, pisang. Semua bahan tersebut sangat gampang ditemukan di Kemiren yang wilayahnya sangat subur. Oleh sebab itulah, bisa dikatakan bahwa masyarakat Kemiren adalah masyarakat agraris.

d. Makanan dan Toleransi

Hidangan yang disiapkan untuk acara puncak pada ritual tumpeng sewu adalah pecel pitik. Begitu banyak masyarakat luar desa Kemiren yang datang dan sengaja memesan tumpeng pada warga. Inklusivitas masyarakat Kemiren ini sangat jelas menggambarkan betapa mereka sangat toleran terhadap orang asing. Semua terlibat, tidak sekedar menjadi penonton.

Tradisi ritual tumpeng sewu juga di masukkan ke dalam Banyuwangi Festival.

5. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Wikipedia pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama, atau bergotong royong.

D. SIMPULAN

Manusia tidak bisa lepas dari yang namanya tradisi karena tradisi diturunkan dari generasi ke generasi seperti halnya tradisi tumpeng sewu. Di dalam tradisi tumpeng sewu ternyata banyak sekali makna dan simbol yang berkaitan dengan ajaran kehidupan. Kita mungkin beranggapan bahwa itu hanyalah ritual biasa padahal anggapan itu salah. Makanan yang disajikan dalam tumpeng sewu juga merupakan makanan pilihan yang mengandung simbol dan makna. Makna tersebut antara lain kebersamaan, tujuan hidup, toleransi, gotong royong, relasi jender, saling menghormati, menghargai dan menyayangi. Makna-makna tersebut merupakan ajaran hidup yang mulia yang merupakan bagian dari karakter manusia. Di era modernisasi seperti sekarang nilai-nilai tersebut sudah luntur, perlu adanya usaha untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral itu. Tradisi tumpeng sewu bisa dijadikan sebagai sarana atau media untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral tersebut sehingga akan terbentuk pribadi yang tangguh yang mempunyai karakter bagus dan mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ridwan, N.A. 2007. "Landasan Keilmuan kearifan Lokal." *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol.5,(1), 27-38.
- Apriyanto, Y. dkk. 2008. "Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan." Makalah Pada PKM IPB, Bogor.
- Apriyanto, Y. dkk. *The Cultural Dimension of Food*. Parm: Barilla Center for Food & Nutrition.
- Syaiful, Moh. dkk. *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing

REPRESENTASI STIKER MOBIL *PICK UP* DAN TANDA SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MADURA (KAJIAN SEMIOTIKA)

Siti Jamilatul Maliha
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
milajamila2911@gmail.com

Abstrak

Makalah ini fokus pada representasi stiker mobil *pick up* dan tanda sosial budaya masyarakat madura yang mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi serta pesan yang terdapat dalam stiker mobil *pick up*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data adalah dirumah pemasang/pembuat stiker mobil *pick up* di desa Matanair kabupaten Sumenep. Data adalah berupa frase, klausa, kalimat atau ujaran tertulis pada stiker mobil *pick up*. Metode pengumpulan data adalah menggunakan teknik dokumentasi, observasi, klasifikasi dan menganalisis data. Dalam penelitian ini terdapat 10 data untuk di analisis dalam penelitian ini. Dari 10 data stiker mobil *pick up*, 10 stiker data diklasifikasikan sebagai makna denotasi dan 4 data di klasifikasikan sebagai makna konotasi.

Kata kunci: denotasi, konotasi, semiotika, stiker mobil *pick up*.

A. PENDAHULUAN

Mobil *pick up* mulai mendominasi di jalan-jalan kota besar, contohnya kota Sumenep Madura. Hal menarik yang dapat dilihat dari mobil *pick up* adalah kegemaran pengemudinya yang suka menempelkan stiker di beberapa bagian mobil *pick up*, misalnya di bagian belakang, depan, samping bahkan di kaca. Stiker mobil *pick up* biasanya tidak sengaja terbaca pada saat mobil *pick up* tersebut sedang diparkir, berhenti di lampu merah, dan melintas di depan mobil *pick up* lain. Stiker tersebut berupa kata-kata yang disertai dengan gambar, isinya berupa sindiran, peringatan, pernyataan, dan terkadang berisi kata-kata yang kurang sopan.

Penelitian yang dilakukan pada stiker mobil *pick up* menggunakan kata-kata yang menunjukkan penafsiran pada makna denotasi dan konotasi dari sopir mobil *pick up* tersebut. Dalam kajian representasi serta tanda sosial budaya masyarakat madura pada stiker mobil *pick up* tergolong sebagai semiotika. Pada stiker mobil *pick up* terdapat kata-kata yang berisi makna dan simbol tertentu. Selain kata-kata, juga terdapat gambar dan warna yang mendukung maksud pada makna kata-kata yang terdapat pada stiker mobil *pick up*. Stiker mobil *pick up* sangat menarik untuk dianalisis. Sebagai media komunikasi yang menggunakan kata-kata beragam, menggelitik, dan menarik stiker memunculkan fenomena sosial budaya yang dapat memengaruhi pembaca khususnya masyarakat Madura. Penggunaan bahasa pada stiker banyak digunakan di masyarakat sebagai tanda budaya masyarakat madura sehingga mudah dipahami berbagai golongan baik anak anak, pemuda, maupun orang tua. Stiker ini bukan hanya sekedar tulisan dan gambar, tetapi terdapat makna dan tanda sosial budaya tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Fenomena ini kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana makna sesungguhnya dari stiker mobil *pick up* dan tanda sosial budaya masyarakat Madura. Berdasarkan beberapa indikasi, peneliti akhirnya memutuskan untuk menganalisis stiker mobil *pick up*. Fenomena ini berangkat dari sosial budaya yang ditulis dalam stiker mobil *pick up* tersebut oleh pengemudi, kemudian di telaah menjadi sebuah tanda sosial budaya masyarakat Madura. Karena itu, rangkaian fenomena tersebut mempunyai hubungan tanda sosial budaya bagi masyarakat madura khususnya pengemudi Sumenep.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang dijelaskan sebelumnya, identifikasi permasalahan dan korelasi aspek pendekatan teoretis serta metode semiotika, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut. (1) Apa saja makna denotasi dan konotasi pada stiker mobil *pick up*? (2) Apa saja pesan yang terkandung dalam stiker mobil *pick up*? Penelitian ini bertujuan menganalisis stiker mobil *pick up* dengan pendekatan teori semiotika. Stiker

mobil *pick up* yang sebagai objek penelitian. Berdasarkan perumusan masalah, fokus penelitian dan relevansi teori semiotika, tujuan dan kegunaan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi pada stiker mobil *pick up*, dan (2) Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam stiker mobil *pick up*.

Manfaat dalam makalah ini terdapat manfaat teoretis yaitu diharapkan menjadi referensi sebagai bahan kajian yang memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dan juga untuk memberikan gambaran dalam mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam stiker mobil *pick up* dengan kajian semiotika. Sedangkan, manfaat praktis adalah Penelitian ini diharapkan memberikan pesan kepada pembaca khususnya masyarakat Madura yaitu Kabupaten Sumenep. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan karena stiker mobil *pick up* berbentuk kata-kata bukan angka.

B. METODE

Objek ini adalah stiker mobil *pick up*. Stiker mobil *pick up* yang mengandung makna denotasi, konotasi, tanda, dan simbol. Mobil dibatasi hanya pada *pick up* karena mayoritas masyarakat Madura khususnya Kabupaten Sumenep menggunakan mobil *pick up* sebagai mobil angkutan barang dagangan mereka. Penelitian ini dilaksanakan di desa Matanair dirumah pembuat stiker mobil *pick up*. Alasan pemilihan lokasi penelitian di tempat tersebut karena rumah dari seorang yang memasang stiker atau pemesanan stiker mobil *pick up* yang sangat banyak pelanggannya. Data dalam penelitian ini berupa klausa, kata, kalimat dan frase yang ada di stiker mobil *pick up*. Sumber data adalah tempat diperolehnya data dalam sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini orang yang memasang stiker mobil *pick up* di desa Matanair. Pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi dan pencatatan. Pada metode dokumentasi dilakukan dengan cara menduplikasi keadaan fakta di lapangan dengan menggunakan kamera. Pada metode pencatatan data yang digunakan dilakukan dengan cara mencatat stiker mobil *pick up* yang digunakan masyarakat Sumenep.

Pada analisis data dalam penelitian ini data dikategorikan berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan pesan dibalik stiker mobil *pick up*. Dalam penyajian data menerapkan hasil temuan dengan sistematika sesuai dengan kategori. Pertama, data diinterpretasikan dan dimasukkan ke dalam tabel. Kedua, data dianalisis sesuai dengan rumusan masalah pada makna denotasi, konotasi, dan pesan yang terkandung. Terakhir data ditarik pada simpulan.

C. KAJIAN TEORI

Adapun tinjauan penelitian yang menjadi rujukan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, telah diteliti oleh Istianah (2009) dengan judul “Analisis Semiotika Film *Turtles Can Fly*”. Kedua, telah diteliti oleh Rizky Akmalisyah (2010) dengan judul “Analisis Semiotik Film *A Mighty Heart*”. Ketiga telah diteliti oleh Hilma (2009) dengan judul “Analisis Semiotik Tata Letak Halaman Depan Koran *Tempo* Edisi Juni 2009”. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama dengan menggunakan analisis semiotik dan memakai model Roland Barthes. Mencari makna denotasi dan konotasi dalam objek penelitian. Namun penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang sekarang karena objek yang diambil berbeda yaitu mencari makna denotasi dan konotasi dari stiker mobil *pick up*.

1. Pengertian Stiker

Stiker merupakan selembaran kertas atau plastik yang dapat ditempel dan berisi gambar dan tulisan tentang ide, perasaan dan pikiran. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, stiker adalah lembaran kecil kertas atau plastik yang ditempelkan. Secara umum stiker merupakan media kertas yang terlapis plastik beserta perekatnya untuk dapat diletakkan di semua wadah mendatar sesuai keinginan.

Stiker pada penelitian ini yaitu stiker mobil *pick up*. Stiker mobil *pick up* adalah selembaran kertas atau plastik berisi gambar dan tulisan tentang ide, perasaan dan pikiran yang dapat ditempel pada kendaraan roda empat. Stiker mobil *pick up* biasanya ditempel di bagian mobil tertentu sehingga dapat dibaca oleh pengendara lain. Stiker mobil *pick up* tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Namun menggunakan bermacam-macam bahasa seperti: bahasa internasional (bahasa Inggris), bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan juga bahasa daerah yang digunakan dalam stiker mobil *pick up* yaitu bahasa Madura.

2. Fungsi Stiker

Stiker mobil *pick up* memiliki fungsi sesuai dengan kebutuhan penggunaannya yaitu sebagai berikut. Pertama, stiker sebagai tanda, identitas atau simbol. Stiker digunakan untuk memberikan tanda tentang sesuatu yang telah dilakukan, misalnya pemberian stiker pada mobil *pick up* yang telah dilakukan pemeriksaan dan dinyatakan lulus uji emisi. Setelah perbaikan dan servis motor diberi tanda khusus untuk memasuki suatu kawasan tertentu. Stiker dapat digunakan sebagai simbol dari jenis produk atau yang biasa disebut logo pada bidang otomotif baik mobil *pick up* maupun mobil lain. Suatu organisasi atau perkumpulan juga banyak yang menggunakan stiker yang mereka gunakan sebagai tanda anggota.

Kedua, sebagai keamanan, suatu perusahaan banyak menggunakan stiker sebagai alat untuk sebuah produk berupa segel berhologram. Segel tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa produk mereka masih baru belum pernah digunakan atau asli. Dalam dunia otomotif segel juga digunakan sebagai alat keamanan. Misalnya stiker film untuk kaca pelindung matahari.

Ketiga, sebagai iklan, salah satu cara beriklan yang paling mudah, murah, dan efisien adalah dengan membuat sebuah stiker. Stiker tersebut berisi tanda, simbol, atau keterangan tentang sesuatu yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain tentang produk mereka. Hal ini dapat dilakukan oleh instansi, perusahaan, perorangan atau badan usaha saat akan mengadakan suatu acara tertentu dengan bentuk dan tampilan yang dibuat sedemikian rupa sehingga orang mengerti dan memahami maksud tersebut.

Keempat, sebagai bisnis, banyak orang yang menyukai kegunaan stiker. Hal ini dimanfaatkan oleh seseorang untuk membuka usaha pembuatan dan penjualan stiker. Saat ini banyak dijumpai perusahaan, kios, toko, lapak dan membuat menyediakan dan menjual berbagai bisnis mereka. Dengan bahan baku yang murah dan mudah didapat bisnis ini menjanjikan keuntungan yang lumayan bagi para pelaku bisnis.

Kelima, sebagai seni, stiker juga merupakan suatu hasil seni yang diciptakan melalui kreatifitas pembuatnya. Hasil dari seni ini dapat berupa striping yang digunakan untuk menambahkan nilai seni dan keindahan pada produk sepeda motor dan mobil, *decals*, stiker printing pada kaos, baju, perlengkapan dan perabotan rumah tangga, serta sebagai sarana komunikasi. Stiker memiliki tingkat fleksibilitas dan memiliki keunikan sendiri sebagai sebuah media komunikasi.

Keenam, sebagai media komunikasi, stiker digunakan untuk nama produk, organisasi, apresiasi diri, sampai dengan kalimat himbauan, ajakan, petunjuk-petunjuk tertentu, dan bahkan ada yang menyertakan gambar-gambar tertentu.

Stiker mobil *pick up* pada penelitian ini berfungsi sebagai tanda, identitas, atau simbol dan tanda pada stiker mobil *pick up* digunakan untuk menyampaikan makna pikiran dan perasaan penggunanya kepada pembaca dengan maksud dan tujuan tertentu.

3. Konsep Semiotika

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani, yaitu *semeion* yang berarti 'tanda' atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal dan

sebagainya. Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:261-162). Menurut James (1997:232) semiotika adalah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik diinterpretasikan. Kajian ilmiah mengenai pembentkan makna. Secara substansia, semiotika adalah kajian yang concern dengan dunia symbol. Alasannya seluruh isi media massa pada dasarnya adalah bahasa (verbal) sementara itu bahasa merupakan dunia simbolik (Sobur, 2009:81).

Semiotika seperti yang kita kenal dapat dikatakan baru karena berkembang sejak awal abada ke-20. Memang pada abada ke-18 dan ke-19 banyak ahli teks (khususnya Jerman) berusaha mengurai berbagai masalah yang berkaitan dengan tanda namun mereka tidak menggunakan pengertian semiotis (Christomy, 2004:81). Semiotika didefisiskan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistic* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda” sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sedangkan semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk *form*. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari sisinya *content*. Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified* tetapi juga hubungan yang mengikat mereka tanda yang berhubungan secara keseluruhan.

4. Semiotika Roland Barthes

Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotasi dengan makna konotasi. Roland Barthes meneruskan pemikiran strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean yang dikenal dengan istilah *order of signification*. Signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan, Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders if signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.

Tabel peta tanda Roland Barthers

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Denotative sign (tanda denotatif)	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Connotative sign (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa” bearulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin. Oleh sebab itu, konsep Barthes dalam tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kata bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi tingkatan nama. Sobur (2009:69) menjelaskan secara ringkas denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign* dan antara *sign* dengan objek dalam realitas eksternal
- b. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi subjektif atau intersubjektif. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasi, makna referensial, makna konseptual atau makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif (Sumandiria, 2006: 27-28).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengumpulkan stiker mobil *pick up* yang mengandung tanda sosial budaya masyarakat Madura khususnya bagi pengemudi sopir *pick up* di Kabupaten Sumenep. Pada rumusan masalah yang

terdapat pada latar belakang di atas dapat diklasifikasikan ke dalam teori semiotik Roland Barthes yang meneliti pada makna denotasi dan konotasi dalam stiker mobil *pick up*. Adapun makna denotasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat 10 kata yang terdapat dalam stiker mobil *pick up*. Sedangkan makna konotasi hanya terdapat 4 kata dalam stiker mobil *pick up* yang ditemukan. Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 10 data stiker mobil *pick up* yang mengandung makna denotasi dan konotasi dalam analisis semiotik serta pesan yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1: Makna denotasi dan konotasi dalam stiker mobil *pick up*

No	Stiker mobil <i>pick up</i>	Makna denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes	
		Denotasi	Konotasi
1	“dua anak cukup dua istri bangkrut”	“dua anak cukup”	“dua istri bangkrut”
2	“etina niser mon ekabin takok pas enger”	“etina niser”	“mon ekabin takok pas enger”
3	“koat lakonih tak koat kellonih”	“koat lakonih”	“tak koat kellonih”
4	“numpak pick up endek le’...!!”	“numpak pick up endek le’...!!”	
5	“se’rese’ selalu online”	“se’rese’ selalu online”	
6	“lupakan gengsi”	“lupakan gengsi”	
7	“hidupku keras sayang gak kerja gag makan maaf bukan cowok berdasi tak terbiasa minta sama orang tua”	“hidupku keras sayang gak kerja gag makan maaf bukan cowok berdasi tak terbiasa minta sama orang tua”	
8	“bukan hak paket tapi hak milik ajher soghi”	“bukan hak paket tapi hak milik”	“ajher soghi”
9	“aku bukan cowok hits seperti cowok idamanmu yang suka duduk di <i>cafe</i> aku hanya anak <i>pick up</i> mania yang selalu duduk di kursi kemudi dan memandangi garis jalanan”	“aku bukan cowok hits seperti cowok idamanmu yang suka duduk di <i>cafe</i> aku hanya anak <i>pick up</i> mania yang selqalu duduk di kursi kemudi dan memandangi garis jalanan”	
10	“pokok jek atengka billahi epasennengah”	“pokok jek atengka billahi epasennengah”	
Jumlah	10		4

Makna denotasi dan konotasi serta pesan yang terkandung dalam stiker mobil *pick up* merupakan tanda dan simbol yang melatarbelakangi dirancangnya makna pada stiker mobil *pick up* tersebut. Adapun makna denotasi dan konotasi serta pesan yang terkandung pada stiker mobil *pick up* tersebut lebih lengkap akan dipaparkan sebagai berikut.



Gambar data 1

Dari gambar di atas, terdapat stiker yang ditempel di bagian kaca mobil *pick up* dengan tulisan “dua anak cukup dua istri bangkrut”. Pada makna denotasi yang terdapat dalam kata-kata stiker mobil *pick up* tersebut yaitu pada kata “dua anak cukup”. Makna dari “dua anak cukup” menandakan bahwa kata “cukup” termasuk pada denotasi karena makna tersebut merupakan makna sesungguhnya atau fenomena yang tampak dengan panca indera atau bisa juga diinterpretasikan pada deskripsi dasar. Akan tetapi pada kata yang kedua yaitu “dua istri bangkrut” menandakan pada makna konotasi. Kata “bangkrut” menandakan bahwa seorang pengemudi secara tidak langsung mengucapkan sesuatu melalui stiker mobil *pick up*nya.

Makna konotasi tersebut muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran tetapi melekat pada simbol atau tanda tersebut bahwa budaya masyarakat madura pendapatannya tidak begitu banyak. Oleh karena itu, pengemudi menempelkan stiker dengan kata-kata tersebut bermakna bahwa dia tidak akan memiliki dua istri karena dia telah menyimbolkan bahwa memiliki dua istri menjadi bangkrut. Selain itu, stiker yang ada pada kaca mobil *pick up* tersebut termasuk pada kata-kata yang berbentuk syair kilat yang mengacu pada kata *cukup* dan *bangkrut*.

Pesan yang terkandung dalam gambar data 1 adalah untuk memberikan peringatan kepada pembaca bahwa pengemudi tidak sanggup apabila dia memiliki dua istri. Pembaca dapat mengetahui bahwa pengemudi tidak suka memiliki dua istri karena dapat disimbolkan dalam stiker mobil *pick up* tersebut

dengan kata “dua istri bangkrut”. Mungkin karena pengemudi tersebut hanya seorang sopir dan pendapatannya tidak banyak seperti orang yang memiliki gaji besar. Oleh karena itu, secara tidak langsung pengemudi mobil *pick up* memberikan pesan kepada pembaca khususnya masyarakat Madura karena sebagai tanda sosial budaya masyarakat Madura jika lelaki memiliki lebih dari satu istri dapat disimbolkan bahwa lelaki tersebut sangat kaya dan bisa menafkahi semua istrinya. Beda dengan pengemudi sopir *pick up* tersebut, pendapatan dia hanya cukup untuk dua anak saja jika untuk dua istri maka menjadi bangkrut.



Gambar data 2

Dari stiker di atas, menunjukkan bahwa seorang sopir *pick up* ingin menikahi wanita lain akan tetapi dia tidak berani takut ketahuan orang, apabila ditinggal sopir tersebut merasa kasihan. Pada kata *niser* memiliki makna denotasi yaitu kasihan kalau wanita tersebut ditinggal, akan tetapi pada kata *enger* memiliki makna konotasi yaitu sopir takut ketahuan atau banyak yang tahu tentang hubungan mereka. Kata-kata berbentuk syair kilat yang ada pada kaca mobil *pick up*. Seperti pada kata *niser dan enger* kata-kata tersebut berirama r-r. Pada tema kebahasaan atau linguistik kata-kata yang ada pada mobil *pick up* di atas yaitu menggunakan bervariasi bahasa seperti bahasa Madura seperti *etina niser mon ekabin takok pas enger* bahasa Indonesia seperti *laskar pelangi* dan bahasa Inggris seperti *simple concept*.

Pesan yang terkandung dalam stiker pada gambar data 2 adalah dapat disimbolkan bahwa pengemudi mobil *pick up* tersebut memiliki perasaan kasihan terhadap wanita tersebut. Dia tidak tega meninggalkan wanitanya tapi jika dia menikahi wanita tersebut maka dia takut ketahuan orang. Mungkin pengemudi mengatakan hal seperti itu takut ketahuan istrinya dan juga takut ketahuan suaminya wanita tersebut. Pengemudi menandakan bahwa dia sedang memiliki selir wanita lain. Dengan kata tersebut secara tidak langsung pengemudi tidak ingin melepaskan dan meninggalkan wanita tersebut karena

tanda sosial budaya masyarakat Madura jika pengemudi ketahuan menikahi wanita selain istrinya maka keluarga dari pihak istri yang semula tidak segan-segan mengusir pengemudi tersebut.



Gambar data 3

Dari stiker mobil pick up di atas, pada kata *lakonih* dan *kellonih*. Makna dari kata-kata tersebut mencerminkan apabila sopir *pick up* kuat atas pekerjaannya maka harus dikerjakan namun jika tidak kuat boleh untuk ditinggalkan. Pada kata *kellonih* tersebut mengacu kepada makna yang negatif tetapi jika dimaknai dengan keseluruhan makna dari kata tersebut ialah jika kuat kerjakan apabila tidak kuat ditinggalkan. Apabila dilihat dari kalimatnya atau sistem grammatikalnya ada dua kalimat yang memiliki sistem berbeda. Pertama, kalimat positif pada kalimat pertama *koat lakonih*. Kedua, kalimat negatif pada kalimat kedua *tak koat kellonih*, kata *tak* bermakna *tidak atau jangan*. Efek humor yang terkandung dalam stiker mobil *pick up* tersebut sangat lucu bagi pembaca. Pada kata *lakonih* dan *kellonih* memiliki makna yang berbeda. Kata pertama mengacu pada makna denotasi yaitu *lakonih* bahwasanya sopir tersebut memberikan pesan jika kuat atas pekerjaannya maka lakukan. Sedangkan makna yang kedua *kellonih* yaitu makna konotasi yang berhubungan dengan arti yang tabu karena makna muncul secara kultural. Pada kata *kellonih* makna tersebut dapat disimbolkan bahwa memiliki arti yang tidak bagus.

Pesan yang terkandung dalam stiker mobil *pick up* di atas, memberikan pesan kepada pembaca bahwa dalam bekerja tidak harus terpaksa. Jika kuat dalam bekerja kerjakan apabila tidak kuat tinggalkan. Makna dari kata tersebut dapat disimbolkan bahwa pengemudi dalam bekerja tidak terlalu bekerja keras. Dia bekerja disaat dia mampu saja namun jika dia tidak merasa kuat maka pekerjaannya tidak akan dikerjakan. Hal tersebut termasuk pada tanda sosial budaya bagi pengemudi sopir *pick up*. Akan tetapi kata di atas, dibuat kata humor sehingga pembaca merasa lucu dan tertawa ketika membacanya.



Gambar data 4

Dari stiker mobil pick up di atas, seorang sopir dapat disimbolkan bahwa dia berkata kepada wanita dengan kata *numpak Pick up endek Le'...!* artinya *ikut pick up mau dik...!* kata tersebut adalah ajakan dari seorang sopir kepada wanita apakah wanita ingin atau suka naik mobil *pick up*. Biasanya wanita tidak suka bila naik mobil pick up mungkin dari segi psikolinguistik apabila wanita tidak suka naik *pick up* berarti mereka memiliki rasa yang gengsi dan malu. Sehingga, pengemudi memberikan kata-kata seperti di atas menginterpretasikan atau memberikan tawaran kepada wanita maukan naik *pick up* tersebut. Dari kata yang ada di stiker mobil pick up tersebut membuat wanita yang gengsi tidak suka naik *pick up* akhirnya ketawa disaat membaca kata-kata stiker mobil *pick up* tersebut. Dengan demikian, kata tersebut dapat disimbolkan sebagai makna denotasi karena kata pada stiker tersebut merupakan makna yang sesungguhnya bahwa kebanyakan dari wanita madura khususnya Sumenep mereka malu jika naik mobil *pick up*.

Pesan yang disampaikan dalam stiker mobil *pick up* di atas, diinterpretasikan kepada pembaca khususnya wanita madura. Pengemudi memahami bahwa kebanyakan sosial budaya wanita Madura merasa gengsi jika naik mobil *pick up*. Oleh karena itu, pengemudi menyampaikan kata-kata melalui stiker mobil *pick up* tersebut untuk mengajak wanita menaiki mobil *pick up* tersebut. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, yaitu bahasa Madura.



Gambar data 5

Makna di balik stiker mobil *pick up* di atas mempresentasikan tanda sosial budaya masyarakat Madura terhadap keadaan pengemudi. Berjuang untuk menjalankan tugas meskipun berat. Mobil *pick up* tersebut mengangkut batu bangunan dan juga tanah liat untuk bangunan seperti rumah, jalan dan bangunan lainnya. Pada kata *se'rese' selalu online*. Bermakna bahwa seorang sopir dapat disimbolkan sebagai pengemudi yang sangat pekerja keras sekali meskipun dalam keadaan gerimis atau yang disebut dengan *se'rese'* dalam bahasa Madura. Namun dia selalu online. Makna *online* maksudnya ialah meskipun keadaan gerimis dia tidak patah semangat selalu bekerja. Masyarakat madura khususnya pengemudi mobil *pick up* tidak mengenal keadaan apapun entah itu hujan, gerimis dan sebagainya. Hal tersebut termasuk pada makna denotasi karena pada kata *se'rese' selalu online* bermakna nyata telah menjadi tanda realitanya seorang pengemudi di Madura. Apabila dilihat pada segi linguistik atau kebahasaan kata-kata pada stiker diatas menggunakan bervariasi bahasa seperti bahasa Madura *se'rese'*, bahasa Indonesia *selalu* dan bahasa Inggris *online*. Dari segi psikolinguistik kata-kata tersebut memberikan dampak positif bagi pembaca apabila orang ada dibelakang mobil *pick up* tersebut agar menyadari betapa kerasnya hidup sebagai sopir mobil *pick up* yang tidak mengenal keadaan gerimis.

Pesan yang terkandung dalam stiker mobil *pick up* adalah untuk menyadarkan pembaca meskipun dalam keadaan apapun simbol dan tanda sosial dari seorang pengemudi mobil *pick up* tidak mengenal lelah dalam keadaan apapun. Hal tersebut menandakan bahwa sosial budaya bagi masyarakat Madura sangat pantang sekali dalam bekerja sebagai pengemudi. Masyarakat madura tidak ada istilah takut dengan hujan bahkan gerimis saja pengemudi tersebut selalu bekerja mengemudi. Oleh karena itu, makna denotasi yang terdapat dalam stiker mobil *pick up* memberikan pesan secara terang-terangan dan menyimbolkan bahwa pekerjaan orang Madura tidak mengenal keadaan gerimis ataupun hujan badai.



Gambar data 6

Makna stiker mobil *pick up* tersebut mempresentasikan bahwa tanda sosial budaya pengemudi mobil *pick up* di Madura. Mobil *pick up* tersebut mengangkut barang seperti sembako dari kota Sumenep ke Pulau Kangean. Makna dari stiker di atas, pada kata *lupakan gengsi* bermakna bahwa sopir mobil *pick up* tidak merasa malu meskipun bekerja menjadi seorang sopir dengan mengangkut barang yang begitu banyak. Seorang sopir memberikan pesan makna kepada pembaca bahwa dijalanan dia sangat kuat mentalnya sehingga tidak ada rasa malu atau dengan kata *lupakan gengsi*. Oleh sebab itu, sopir tersebut secara tidak langsung ingin memberikan pesan kepada pembaca bahwa dia sangat memiliki mental yang tinggi sehingga dia menyertai kata *lupakan gengsi*. Dengan kata tersebut orang atau pembaca tidak jadi membuli dia karena dengan membaca kata *lupakan gengsi* maka pembaca yang awalnya ingin membuli dia akhirnya berubah pikiran dan menyadari bahwa bekerja tidak harus malu asalkan halal. Jadi, pada kata *lupakan gengsi* yang ditulis dengan huruf kapital dapat disimbolkan sebagai makna denotasi yaitu sebagai tanda sosial budaya pengemudi mobil *pick up* yang sebenarnya terjadi di budaya masyarakat Madura.

Kebanyakan laki-laki Madura merasa malu jika hanya bekerja sebagai seorang sopir mobil *pick up* apalagi mengangkut barang dagangan penumpang sampai sebanyak itu seperti yang ada pada gambar di atas. Dengan adanya makna yang terdapat pada stiker mobil *pick up* tersebut sosial budaya masyarakat Madura tidak merasa minder, gengsi dan malu. Meskipun hanya bekerja sebagai sopir mobil *pick up*. Pesan yang terkandung dalam stiker mobil *pick up* di atas, mempresentasikan bahwa seorang sopir tersebut tidak pernah merasa malu atau gengsi. Sesungguhnya, pengemudi tersebut sangat muda dan belum menikah namun dalam usia seperti dia, dia tidak merasa gengsi meskipun hanya bekerja sebagai seorang sopir.



Gambar data 7

Dari makna di atas termasuk pada sosial budaya masyarakat Madura, yaitu pada kata *hidupku keras sayang gak kerja gak makan* menandakan bahwa prinsip sopir mobil *pick up* apabila tidak bekerja maka tidak akan bisa makan. Simbol stiker mobil *pick up* mengandung makna tujuan utama adalah uang. Makna stiker mobil *pick up* tersebut tergolong sebagai denotatif yang mendukung ideologi kapitalisme karena rujukan kebenaran dan kebaikan semata-mata didasarkan pada kepemilikan kapital atau modal (materi). Kepemilikan kapital yang banyak menjadi tujuan utama, bukan kecukupan kebutuhan. Sehingga dia menyertai kata-kata tersebut pada mobil *pick up*.

Sopir mobil *pick up* tersebut menyadari bahwa dia bukan cowok yang berdasi. Dia hanya seorang sopir yang bekerja keras agar bisa makan, dan dia tidak terbiasa minta kepada orang tuanya. Makna denotasi dari stiker tersebut sangat memberikan pesan yang positif terhadap semua laki-laki. Sopir tersebut adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan menyadari bahwa pekerjaannya hanya seorang sopir bukan seperti laki-laki yang berdasi maksudnya ialah laki-laki bekerja di kantor.



Gambar data 8

Dari tanda sosial budaya pada stiker mobil *pick up* di atas menentang keadaan sosial budaya masyarakat Madura. Khususnya masyarakat Sumenep bagi para sopir mobil *pick up*. Pada kata *bukan hak pakek tapi hak milik* termasuk pada makna denotasi pada stiker mobil tersebut. Sedangkan pada kata *ajher soghi* termasuk pada makna konotasi. Makna konotasi adalah makna lahir secara kultural yaitu makna tersebut karena pergeseran dalam suatu budaya. Mungkin maksud yang disampaikan oleh pengemudi tersebut bermakna untuk belajar kaya. Secara tidak langsung sopir mobil *pick up* yang bernama Reza dan pasangannya seperti gambar yang disimbolkan di stiker mobil *pick up* tersebut bernama Reny. Sehingga, pada stiker tersebut terdapat nama Reza Reny dengan menyampaikan pesan kepada pembaca khususnya bahwa mobil *pick up* yang dia pakai adalah mobil *pick up* nya dia pribadi. Sehingga dia berkata dalam stiker mobil *pick up* kalau mobil *pick up* itu bukan hanya hak pakek saja namun sudah menjadi hak milik sopir tersebut.

Makna denotasi tersebut juga bisa diartikan bahwa mobil *pick up* tersebut bukan mobil *pick up* rentalan tetapi sudah menjadi milik dia yaitu reza. Makna tersebut sangat realita terhadap status budaya madura. Oleh sebab itu, stiker tersebut memberikan pesan makna secara tanda sosial budaya bagi masyarakat Madura yang masih menggunakan mobil rentalan namun bergaya seperti mobil milik sendiri.



Gambar data 9

Dari tanda sosial budaya masyarakat Madura pada stiker mobil *pick up* di atas, pada kata *aku bukan cowok hits seperti cowok idamanmu yang suka duduk di cafe aku hanyalah anak pick up mania yang selalu duduk di kursi kemudi dan memandang garis jalanan* bermakna denotasi bahwa seorang sopir menyadari bahwa dia bukan laki-laki terkenal yang selalu duduk di *cafe* namun dia hanyalah sopir *pick up* yang selalu di kursi mengemudi *pick up* dan memandang garis jalanan. Berdasarkan tanda pada stiker tersebut dapat disimbolkan hal tersebut direpresentasikan

kepada wanita yang terdapat digambar stiker bahwa dia bukan laki-laki yang hidupnya santai yang selalu duduk di *cafe* akan tetapi dia adalah sopir *pick up* yang selalu bekerja setiap hari memandangi garis jalanan.

Dari makna mobil *pick up* menentang keadaan sosial budaya para sopir mobil *pick up* di Madura. Melalui stiker mobil *pick up* tersebut pemproduksi stiker mobil *pick up* menyatakan bahwa dirinya bukan laki-laki yang hanya duduk di *cafe* nyantai dengan temannya ngobrol sana-sini namun sopir tersebut waktunya hanya untuk bekerja dan mengemudi. Jadi, secara tidak langsung sopir *pick up* tersebut memberikan pesan makna sosial budaya masyarakat Madura untuk laki-laki yang hanya duduk di *cafe*.



Gambar data 10

Dari tanda sosial budaya pada stiker di atas, makna dari penulisan pada kata *pokok jek atengka billahi epasannengah* bermakna denotasi bahwa sopir mobil *pick up* berjanji atau bersumpah dengan kata *billahi* kepada wanita asal wanita yang dimaksud itu tidak banyak tingkah atau tidak banyak gaya maka sopir mobil *pick up* itu bersumpah akan membuat wanita itu akan dibahagiakan. Makna dari *pokok jek atengka* mencerminkan bahwa pesan dari sopir tersebut kepada wanita untuk tidak membohongi dia atau dengan istilah lain *selingkuh*. Dengan demikian, Sopir tersebut tidak suka wanita yang banyak tingkah. Efek humor yang muncul pada stiker mobil *pick up* terdapat pada kata *jek atengka* dan *billahi epasannengah*. Dari kedua kata tersebut memiliki makna denotatif yaitu sopir sangat bijaksana menjaga wanita atau istrinya tersebut. Meskipun hanya sebatas kata-kata, namun makna tersebut sangat memiliki kesan dan pesan terhadap pembaca khususnya wanita tidak harus banyak tingkah. Tidak semua laki-laki nakal, sebagian laki-laki ingin benar-benar memperbaiki dan menjaga wanitanya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tanda pada makna dalam stiker mobil *pick up* meliputi tanda sosial budaya masyarakat Madura. Makna yang paling banyak ditemukan adalah makna denotasi. Sedangkan makna konotasi yang ditemukan stiker mobil *pick up* tersebut sangat sedikit. Pesan yang disampaikan dalam stiker mobil *pick up* tersebut memberikan peringatan, kesadaran terhadap pembaca khususnya dalam tanda sosial budaya masyarakat Madura khususnya pengemudi mobil *pick up*.

Analisis data pada penelitian ini hanya terbatas pada makna denotasi dan konotasi. Analisis juga hanya terbatas pada analisis semiotika pada data stiker mobil *pick up* saja tanpa melakukan kontak langsung dengan pengguna stiker mobil *pick up*. Hasil penelitian akan jauh lebih baik jika dilakukan observasi mengenai dampak psikologis baik dari pengguna maupun pembaca stiker mobil *pick up* yang diteliti dengan metode tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalsyah, Rizky. 2010. "Analisis Semiotika Film A Mighty Heart." Skripsi. Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: UI.
- Hilma. 2009. "Analisis Semiotik Tata Letak Halaman Depan Koran Tempo Edisi Juni 2009." Skripsi. Jakarta: Jurnalistik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Istianah. 2009. "Analisis Semiotika Film Turtles Can Fly." Skripsi. Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyair Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Roset Komunikasi. Ed. I*. Jakarta: kencana Predana Media Group.
- Lull, James. 1997. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. (Terj) A. Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Text Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumandiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simniosia Rekatama Media.

DINAMIKA BUDAYA MAULUD NABI DALAM RUANG LOKAL-GLOBAL

Noviarini Indah Astuti
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
noviarinindahastuti@yahoo.com

Abstrak

Pengaruh budaya global berdampak pada budaya lokal yang telah ada sejak dahulu. Kemeriahan acara-acara Maulud Nabi Muhammad SAW juga bergeser dan berakulturasi dengan budaya global. Secara tidak sadar, hal ini dapat mengikis budaya lokal sebagai identitas beraneka ragam daerah di Indonesia. Kita dapat memanfaatkan pengaruh budaya global sebagai saran untuk memperkaya kemajemukan budaya kita. Kebudayaan menjadi sasaran empuk yang terkena dampak dari globalisasi. Perubahan yang terjadi pada suatu kebudayaan dapat disebut dinamika budaya. Sebagai bentuk pertahanan dan beradaptasi dengan lingkungan, manusia membutuhkan unsur-unsur kebudayaan. Budaya lahir dari proses peniruan, jadi budaya yang ada sekarang merupakan warisan dari para terdahulu melalui proses sosialisasi. Jan Aart Scholte (2001) mengamati proses globalisasi melalui lima indikator: (1) internasinalisasi, (2) liberalisasi ekonomi, (3) westernisasi, (4) domokratisasi, dan (5) deterotialisasi. Di antara kelima indikator, fenomena perubahan budaya yang terjadi dapat dikategorikan sebagai *westernisasi*. *Westernisasi* merupakan pendifusian nilai-nilai Barat ke dalam nilai-nilai lokal. *Westernisasi* dan globalisasi justru berkontribusi penting dalam mempercepat kebangkitan kembali identitas lokal. Di sisi lain memberikan ancaman, globalisasi juga sekaligus menyediakan kesempatan bagi identitas lokal untuk menantang hambatan yang selama ini menghalangi eksistensi mereka. Untuk membantu mendapatkan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan dokumentasi pada perayaan Maulud Nabi di daerah Jember. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Kata kunci: globalisasi, budaya lokal, budaya global, Maulud Nabi

A. PENDAHULUAN

Maulud Nabi merupakan perayaan atas lahirnya Nabi Muhammad SAW, biasanya dirayakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Maulud atau *milad* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'hari lahir'. Peringatan Maulud Nabi merupakan bentuk suka cita dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berkembang setelah Nabi Muhammad wafat.

Di Indonesia, tradisi perayaan Maulud Nabi terselenggara di berbagai daerah seperti Solo, Madura, Padang, dan berbagai daerah lainnya. Gamelan pusaka Keraton Kasunanan Surakarta mengiringi shalawat Nabi Muhammad SAW salah satu perayaan di kompleks Masjid Agung Solo. Setelah berdoa, warga akan berebut gunung besar berisi hasil bumi dan tumpeng raksasa. Ada harapan warga yang berebut, yaitu keberkahan dari doa-doa. Lain halnya di Madura, saat perayaan banyak dilafalkan Barzanji atau do-doa dan pujian serta cerita riwayat Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan makan bersama. Ibu-ibu dengan suka cita menyiapkan masakan dan makanan beraneka ragam untuk dibawa ke tempat yang sudah ditentukan untuk didoakan bersama. Sementara di Padang Pariaman, terdapat tradisi Bungo Lado yaitu mengumpulkan uang yang dibentuk membentuk pohon-pohonan kemudian disumbangkan untuk membangun rumah ibadah. Pada umumnya, peringatan Maulud Nabi dikemas dalam acara “selamatan”. “Selamatan” yaitu acara sederhana dengan berkumpul bersama dengan membawa kotak berisi nasi dan lauk pauk, kemudian berdoa bersama. Semarak perayaan di atas, merupakan sebagian kecil contoh perayaan Maulud Nabi di Indonesia.

Budaya perayaan Maulud Nabi sudah mulai bergeser dengan masuknya budaya-budaya global. Tradisi “selamatan” pun mulai berkurang bahkan tidak ada di lingkungan masyarakat. Dewasa ini, banyak yang beranggapan bahwa untuk menyiapkan masakan dan aneka ragam keperluan “selamatan” membutuhkan waktu yang lama dan tidak praktis. Kepraktisan ini membuat masyarakat memiliki ketergantungan dengan masakan siap saji dan berbagai jasa yang ditawarkan untuk mempermudah pekerjaan. Tidak perlu repot untuk memasak, menghias pohon-pohon, karena telah dimanjakan dengan fasilitas yang tersedia.

Pengaruh budaya global sangat berdampak pada budaya lokal yang telah ada sejak dahulu. Perubahan tidak hanya terjadi pada tradisi memasak untuk acara “selamatan” sebagai budaya lokal, kemeriahan acara-acara Maulud Nabi Muhammad SAW juga bergeser dan berakulturasi dengan budaya global. Secara tidak sadar, hal ini dapat mengikis budaya lokal sebagai identitas beraneka ragam daerah di Indonesia. Namun, fenomena ini tidak perlu dihadapi dengan

sikap tertutup. Kita dapat memanfaatkan pengaruh budaya global sebagai sarana untuk memperkaya kemajemukan budaya kita.

Untuk membantu mendapatkan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan dokumentasi pada perayaan Maulud Nabi di daerah Jember, dengan pendekatan kualitatif

B. PEMBAHASAN

1. Globalisasi dan Perubahan Budaya

Munculnya era globalisasi di Indonesia masih menjadi perdebatan, entah mulainya saat kolonialisme atau baru-baru ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat. Globalisasi menjadikan apapun serba cepat dan instan. Pada bidang ekonomi mengalami perkembangan yang semakin canggih, hal ini berkaitan dengan bidang-bidang yang lain. Salah satu persyaratan dalam masa ini adalah adanya liberalisasi di setiap bidang (Mubah, 2011). Tanpa adanya sebuah liberalisasi, suatu negara akan terkucil dari pergaulan internasional serta akan mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri. Implikasinya, liberalisasi ini akan mengubah sistem politik suatu negara dan juga karakter masyarakatnya. Masa liberalisasi inilah yang disebut sebagai masa awal globalisasi.

Salah satu bidang yang berdampak yaitu kebudayaan. Kebudayaan menjadi sasaran empuk yang terkena dampak dari globalisasi. Perubahan yang terjadi pada suatu kebudayaan dapat disebut dinamika budaya. Sebagai bentuk pertahanan dan beradaptasi dengan lingkungan, manusia membutuhkan unsur-unsur kebudayaan. Budaya lahir dari proses peniruan, jadi budaya yang ada sekarang merupakan warisan dari para terdahulu melalui proses sosialisasi. Budaya mengalami perubahan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi, sehingga kemampuan berubah merupakan suatu hal penting dalam kebudayaan manusia.

Nilai-nilai globalisasi semakin memengaruhi kehidupan masyarakat di dunia, tak terkecuali dalam kehidupan sosiokultural. Pengaruh globalisasi salah satu faktor terjadinya dinamika budaya. Globalisasi dianggap mengganggu pembentukan identitas dan dikhawatirkan memunculkan identitas budaya ganda. Scholte (2000) mengamati proses globalisasi melalui lima indikator: (1) internasionalisasi, (2) liberalisasi ekonomi, (3) westernisasi, (4) demokratisasi, dan (5) deterritorialisasi. Di antara kelima indikator, fenomena perubahan budaya yang terjadi dapat dikategorikan sebagai *westernisasi*. *Westernisasi* merupakan pendifusian nilai-nilai barat ke dalam nilai-nilai lokal. Hal ini diindikasikan dengan mulai mudarnya budaya lokal dan kecenderungan homogenitas budaya dunia.

Budaya Indonesia yang identik dengan kebersamaan, bermasyarakat, dan beraneka ragam nenek moyang mulai berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan budaya ini sedikit banyak dipengaruhi budaya-budaya asing yang masuk melalui arus globalisasi. Pada tradisi perayaan Maulud Nabi, perubahan budaya karena arus globalisasi sangat terlihat sekali. Merujuk pada budaya barat yang serba cepat dan instan, perayaan Mauludpun dikemas lebih sederhana dan simple. Tradisi memasak beraneka ragam masakan mulai ditinggalkan, ibu-ibu modern lebih memilih cara cepat dan praktis dengan membeli langsung produk *franchise* yang terlihat lebih modern. Mereka lebih memilih kepraktisan daripada ‘mengenang’ nilai serta harapan dan doa yang melekat pada simbol-simbol sajian tradisi perayaan Maulud Nabi. disebut mengenang karena tradisi telah ada sejak dahulu kala yang merupakan sarana hasil, karya, rasa, dan cipta untuk menjadikan ciri khas suatu masyarakat.

2. Eksistensi Budaya Lokal di Era Globalisasi

Pada era globalisasi ini, yang menjadi dalang proses globalisasi sebenarnya adalah negara maju yang membawa budaya barat. Negara maju berupaya membawa nilai-nilai lokal yang ada di negaranya untuk disebar ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global yang lambat laun diterima dan diakui. Disebut sebagai dalang karena mereka mampu menguasai berbagai bidang teknologi informasi dan komunikasi mutakhir.

Scholte (2000) memaknai globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi khususnya Amerikanisasi. Globalisasi dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah dinamika, yaitu struktur sosial modernitas, kapitalisme, rasionalisme, dan birokratisme disebar ke seluruh penjuru dunia. Prosesnya cenderung merusak budaya setempat yang telah mapan serta merampas hak dan menentukan sendiri kebiasaan masyarakat setempat.

Globalisasi selalu beriringan dengan gaya modern atau modernisasi. Secara bersama globalisasi dan modernisasi dapat mengaburkan budaya lokal dan batas tradisional yang dapat membedakan bisnis, media dan pendidikan, merombak struktur dunia usaha, mendorong pemaknaan ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintahan, pola kerja, perdagangan, pola produksi, bahkan pola interaksi antarmasyarakat dan antarindividu. Ini merupakan tantangan besar bagi semua negara berkembang yang terkena dampak globalisasi (Justiani, 2009).

Secara tidak disadari, globalisasi telah memengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Negara maju membawa budaya lokal mereka untuk masuk dalam budaya lokal negara berkembang. Mereka mampu menguasai berbagai bidang teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara. Sedangkan negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuknya nilai-nilai lokal

negara maju. Bila telah terjadi masuknya budaya lokal negara maju, bagaimana dengan eksistensi budaya lokal Indonesia?

Pada saat bersamaan globalisasi justru berkontribusi penting dalam mengakselerasi kebangkitan kembali identitas lokal. Di sisi lain memberikan ancaman, globalisasi juga sekaligus menyediakan kesempatan bagi identitas lokal untuk menantang hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi eksistensi mereka. Keberhasilan perjuangan identitas lokal tergantung pada kejelian para aktivis gerakan budaya lokal dalam memanfaatkan globalisasi.

3. Dinamika Budaya Maulud Nabi

Pada tradisi perayaan Maulud Nabi, selera masyarakat mulai bergeser sebagai dampak pengaruh budaya global. Dahulu masyarakat sangat antusias dan semarak saat merayakan Maulud Nabi, namun yang terjadi sekarang (khususnya di daerah perkotaan) tradisi itu mulai luntur. Ada yang hanya “selamatan” biasa tanpa beraneka ragam renk kemeriahan perayaan, bahkan tanpa perayaan apapun. Di Indonesia, perayaan Maulud Nabi umumnya dirayakan pada lingkungan tempat tinggal. Setiap daerah mempunyai ciri khas dalam perayaan. Penulis memiliki data dokumentasi perayaan Maulud Nabi yang terjadi di desa, perkotaan, dan sekolah di Jember, Jawa Timur.



Gambar 1. Beraneka ragam sajian untuk perayaan Maulud Nabi di desa Jenggawah, Jember, Jawa Timur



Gambar 2. Seseorang merangkai uang membentuk pohon uang di desa Jenggawah, Jember, Jawa Timur

Gambar 1 merupakan dokumentasi sesaat sebelum acara perayaan Maulud Nabi di desa Jenggawah, Jember. Sajian dari masyarakat sekitar ditata secara rapi di bawah atau di lantai. Sajian terdiri atas nasi beserta lauk pauk, buah-buahan, kue, dan pohon uang. Nasi yang disajikan yaitu nasi putih biasa, nasi kuning, atau nasi kebuli. Nasi putih merupakan makanan pokok yang dimakan sehari-hari, sedangkan nasi kuning, nasi yang dimasak dengan santan serta bumbu-bumbu untuk penyedap rasa. Sedangkan nasi kebuli, merupakan nasi khas masyarakat Arab, bahan-bahannya sama dengan nasi kuning, namun tidak ada pewarna. Nasi kebuli digunakan untuk membangun nuansa Arab dan mengenang Nabi Muhammad yang dahulu berada di Arab. Sedangkan lauk pauk yang mendampingi disesuaikan dengan cita rasa masyarakat setempat. Buah-buahan merupakan simbol wujud syukur masyarakat atas kelahiran Nabi Muhammad. Sedangkan pada gambar 2, seseorang merangkai uang yang dibentuk pohon nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat. Hal ini sebagai bentuk shodaqoh sebagaimana Nabi Muhammad menyontohkan kepada umatnya. Perayaan Maulud Nabi di daerah Jenggawah masih mengangkat budaya lokal.

Seiring berjalannya waktu, perayaan Maulud Nabi tidak hanya dilakukan dilingkungan masyarakat tempat tinggal, namun juga lingkungan pendidikan. Dewasa ini banyak sekolah yang ikut merayakan dengan pelaksanaan berbagai lomba sebagai semangat mencontoh Nabi Muhammad untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Di sekolah, berupaya menggabungkan budaya lokal dan global dalam acara yang dikemas dalam satu waktu. Budaya global yang tampak yaitu

adanya lomba *fashion show* atau peragaan busana Muslim (pada gambar 3 dan 4). Setiap kelas diharapkan mengirim perwakilannya untuk mengikuti lomba. Beraneka ragam model baju Muslim, berhijab, dan didukung *make up*. Lomba peragaan busana ini disamping untuk menghibur juga bertujuan untuk mengingatkan umat Islam untuk menggunakan busana Muslim. Pada era modern, baju Muslim tidak harus berwarna putih dengan model sederhana saja, namun bisa menggunakan model-model pakaian yang lebih modern dengan pilihan warna yang sesuai.



Gambar 3. Para peserta menampilkan aneka model busana Muslim.



Gambar 4. Pemenang peragaan busana Muslim pada perayaan Maulud Nabi di SMP Negeri 1 Pakusari, Jember

Selain lomba *fashion show*, ada juga lomba menggambar kaligrafi dan membaca shalawat dengan irirngan musik rebana modern (gambar 5 dan 6). Menggambar kaligrafi merupakan seni menggambar huruf Arab dengan indah. Disini terjadi akulturasi budaya global dan budaya lokal, namun dapat berpadu

dengan baik. Menggambar kaligrafi dan penggunaan rebana merupakan budaya Arab yang dapat diterima masyarakat Indonesia. Penyebaran agama Islam di Indonesia salah satunya dengan metode shalawat diiringi musik rebana.



Gambar 5. Lomba bershalawat diiringi musik rebana
Gambar 6. Lomba kaligrafi Arab

Gambar 1 sampai gambar 6 merupakan sample data dokumentasi perayaan Maulud Nabi yang diselenggarakan di Jember. Di Indonesia, tradisi perayaan Maulud Nabi terselenggara di berbagai daerah seperti Solo, Madura, Padang dan berbagai daerah lainnya. Gamelan pusaka Keraton Kasunanan Surakarta mengiringi shalawat Nabi Muhammad SAW salah satu perayaan di kompleks Masjid Agung Solo. Setelah berdoa, warga akan berebut gunung besar berisi hasil bumi dan tumpeng raksasa. Ada harapan warga yang berebut, yaitu keberkahan dari doa-doa. Lain halnya di Madura, saat perayaan banyak dilafkan Barzanji atau doa-doa dan pujian serta cerita riwayat Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan makan bersama. Ibu-ibu dengan suka cita menyiapkan masakan dan makanan beraneka ragam untuk dibawa ke tempat yang sudah ditentukan untuk didoakan bersama. Sementara di Padang Pariaman, terdapat tradisi Bungo Lado yaitu mengumpulkan uang yang dibentuk membentuk pohon-pohonan kemudian disumbangkan untuk membangun rumah ibadah.

D. SIMPULAN

Budaya global berdampak pada budaya lokal yang telah ada sejak dahulu. Secara tidak sadar, hal ini dapat mengikis budaya lokal sebagai identitas beraneka ragam daerah di Indonesia. Namun, fenomena ini tidak perlu dihadapi dengan sikap tertutup. Kita dapat memanfaatkan pengaruh budaya global sebagai saran untuk memperkaya kemajemukan budaya kita.

Pada saat bersamaan globalisasi justru berkontribusi penting dalam mempercepat kebangkitan kembali identitas lokal. Di sisi lain memberikan

ancaman, globalisasi juga sekaligus menyediakan kesempatan bagi identitas lokal untuk menghadapi hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi eksistensi mereka. Keberhasilan perjuangan identitas lokal tergantung pada gerakan budaya lokal dalam memanfaatkan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar. 1998. "Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan." Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Justiani. 2009. "Globalisasi dan Nasionalisme Indonesia." *Surabaya Post*, 27 April.
- Mubah, Safril. 2011. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Surabaya: Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga.
- <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkakan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf>.(Dikses pada 22 November 2018).
- Scholte, Jan Aart. 2000. "The Globalization of World Politics." Dalam: Baylis, John dan Smith, Steve (eds.). *The Globalization of World Politics*. Vol. 2. Oxford: Oxford University Press.
- Saptadi, KY. 2008. "Membaca Globalisasi dalam Kaca Mata Perang Budaya." Makalah Seminar Globalisasi, Seni, dan Moral Bangsa di Lembaga Ilmu. Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 25 Maret.

CITRA MANUSIA DAN KEHIDUPANNYA DALAM KESUSASTRAAN MADURA: UPAYA APRESIASI PUISI PENYAIR MADURA MELALUI KARYA M. FAIZI

Achmad Naufal Irsyadi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
naufalirsyadiachmad@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menganalisis empat puisi M. Faizi untuk menemukan gambaran tentang citra manusia dan kehidupannya. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif sastra, yakni dengan melibatkan bahasa figuratif untuk menemukan citra manusia dan kehidupannya dalam empat puisi karya M. Faizi. Metode yang digunakan adalah metode Linguistik. Data yang digunakan adalah penggalan sajak puisi yang terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik Simak dan Catat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Analitik dengan melibatkan konsep tentang penggunaan majas dalam karya sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat puisi M. Faizi menggunakan majas Simbolik untuk merepresentasikan dan menegaskan sebuah realitas sosial. Realitas sosial itu berisi beberapa citra manusia, yakni: 1) citra manusia yang berjuang keras demi kelangsungan hidupnya; 2) citra manusia yang lupa dan lalai dalam ibadahnya di sela-sela kesibukannya dalam memperjuangkan hidup; 3) citra manusia yang resah, sehingga membacakan mantra-mantra agar hujan dapat turun menyirami tanah ladang mereka; dan 4) citra manusia memiliki ilmu, namun menipu. Selanjutnya, keempat citra tersebut dapat menjadi *Living Values* dalam karya sastranya, dan majas Simbolik menjadi sarana retorikanya.

Kata Kunci: citra manusia; *living values*; majas; apresiasi sastra; sastra Madura

A. PENDAHULUAN

Tumbuh kembangnya sebuah karya sastra oleh sastrawan dan budayawan dari sebuah daerah dapat menjadi gambaran dan pelajaran bagi kita tentang pentingnya sebuah pelestarian kearifan lokal dalam suatu daerah. Madura menjadi salah satu daerah dari berbagai daerah di Indonesia yang juga melahirkan beberapa sastrawan dan budayawan yang karya-karyanya sudah banyak dinikmati oleh publik dan tersebar di berbagai daerah melalui otoritas penerbit, media cetak, media *Online* dan sebagainya. Kearifan lokal suatu daerah yang digambarkan secara implisit dan eksplisit melalui karya sastra berimplikasi baik terhadap potret dan figur masyarakat dalam suatu daerah. Sadik (2011) mengatakan bahwa kearifan lokal yang digambarkan melalui karya sastra cenderung mengarah kepada pembinaan budi pekerti, sedangkan konteksnya mengarah pada pembangunan kepribadian seseorang di tengah-tengah masyarakat dalam rangka memajukan masyarakat itu sendiri.

Sekitar tahun 1960-an, sastra Madura mulai muncul di arena kesusastraan Indonesia melalui kontribusi dua orang Madura (M. Fudoli Zaini dan Iskandar Zulkarnaen) yang karya-karyanya dimuat dalam majalah Sastra dan Horison. Munculnya sastra Madura dalam kesusastraan Indonesia bermula saat terjadinya sebuah fakta sejarah dalam sastra Indonesia yang berupa perseteruan antara sastrawan beraliran komunis yang berkumpul dalam Lekra dan LKN dengan sastrawan yang mendirikan organisasi Islam (Lesbumi) dan perkumpulan sastrawan dari NU. Namun, sastra lokal Madura yang menggunakan Bahasa Madura dalam tuturannya masih menjadi suatu kearifan lokal Madura. Sastra lokal Madura lama tersebut disebut sebagai Bidal. Menurut Sadik (2011), Bidal merupakan sastra Madura lama yang menggunakan kalimat-kalimat singkat yang mengandung pengertian sindiran dan kiasan. Bidal juga bersumber dari kalangan para Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, Rato dna bahkan Al-Qur'an. Ditinjau dari bentuknya, Bidal berbentuk peribahasa, pepatah, dan kata-kata bijak.

Perkembangan sastra Madura hingga saat ini tidak lepas dari peran pesantren dalam menegakkan dan mempertahankan literasi kebahasaan, khususnya Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa Ibu kesusastraan Indonesia. M. Mushthafa, M. Maimon Syamsuddin, Abdul Wahid Hasan, Ahmad Sarilah, Juwairiyah Hasyim, Raedu Basha, Bernando J Sujibto, serta para penulis dan sastrawan Madura lainnya merupakan didikan dari pesantren yang mengharumkan tanah Madura dan kearifan lokalnya melalui dunia kesastraan dan publikasi. M. Faizi merupakan salah satu dari beberapa penulis dan sastrawan Madura yang mendapatkan didikan dari pesantren. Puisi-puisinya sudah kian banyak dipublikasikan dalam bentuk buku dan diterbitkan dalam berbagai media massa. Namun, selama proses identifikasi awal terhadap

eksistensi puisi-puisi M. Faizi dalam berbagai bentuk karya ilmiah, penulis tidak menemukan sebuah dan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji dan menganalisa puisi-puisi M. Faizi, sehingga penulis merasa perlunya suatu pengkajian awal terhadap puisi-puisi M. Faizi untuk mengapresiasi pengetahuan, kemampuan seni dan sastranya, serta wawasannya tentang sastra dan kehidupan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, maka tulisan ini akan memulai sebuah pengkajian awal dengan menganalisis potret manusia dan kehidupannya sebagaimana tergambar dalam 4 puisi M. Faizi. Pengkajian puisi M. Faizi merupakan sebuah upaya untuk mengapresiasi nilai estetika dan nilai kehidupan (moral) yang terdapat dalam kesusastraan Madura. Dengan keterwakilan pengkajian terhadap 4 puisi karya M. Faizi, diharapkan dapat memberikan penghargaan terhadap kesusastraan Madura, sastrawan dan budayawan Madura, serta kearifan lokal masyarakat Madura yang akan berimplikasi pada keberlangsungan dan Sustainability sastra-sastra Madura yang secara pragmatis memiliki dan mengandung nilai moral dalam kehidupan.

Pengkajian terhadap 4 puisi M. Faizi merupakan suatu model penelitian linguistik, sehingga metode yang digunakan berupa metode linguistik. Sumber data dalam pengkajian ini adalah 4 puisi M. Faizi dengan rincian judul Permaisuri Malamku, Berjalan di Malam Hari, Rusuk Langit Lancaran, dan Surga Dunia. Data yang akan digunakan untuk analisis berupa kalimat, klausa, dan frasa yang terdapat dalam sajak dan bait puisi M. Faizi. Data tersebut akan dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara menyimak dan memahami aspek kebahasaan pada kelima puisi tersebut untuk mengumpulkan kalimat, klausa, dan frasa yang mengandung potret manusia dan kehidupannya. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analitik yang akan melibatkan pendekatan deskriptif yang berkenaan dengan penggunaan bahasa figuratif.

B. PEMBAHASAN

M. Faizi merupakan salah satu di antara beberapa sastrawan Madura yang sudah kian banyak menghasilkan karya puisi baik yang dipublikasi secara cetak maupun *Online*. Berdasarkan pengamatan terhadap 4 puisi M. Faizi, diketahui bahwa potret tentang manusia dan kehidupannya menjadi amanah (kesan kehidupan) yang berkaitan dengan keseharian manusia. Adapun beberapa temuan tersebut antara lain sebagai berikut.

No.	Nama Puisi	Data
1.	Permaisuri Malamku	<p>saat cahaya bermakna bagi gelap..</p> <p>butuh perih untuk menghargai nikmat</p>
2.	Berjalan di Malam Hari	<p>kuli waktu, setiap detik dalam 24 jam melipatgandakan kesempatannya malam, beribu kilometer berjarak pada tapak kaki menjejak bergegas, merencanakan cita-cita hidup di dunia: bekerja, dan tak henti-hentinya bekerja</p> <p>seseorang yang bertahan hidup hanya karena tegar mencari kayu menguji kesetiannya sebelum pagi pada ujung lalang yang menusuk kaki</p> <p>Pikiran terus melayang, luruh tersinggung dengan diri yang gaduh di manakah tenangmu disimpan? apakah pada sajadah di pijakan kaki hingga aku limbung saat berdiri?</p> <p>Gelisah dalam pikiran kantuk dalam pikiran sakit dan sendiri dalam pikiran mencapai-capai tak sampai di mana subuhmu tersimpan?</p>
3.	Rusuk Lancaran Langit	<p>kemaran, kemarau engkau membara di dalam pikiran tetapi seperti pandai besi menempa nasibnya di situlah percik api hidup kami dinyalakan</p> <p>Rusuk-rusuk langit berpentalan berserakan di lahan tandus di mana air dan nyawa nyaris berimbang dalam selisih harga</p> <p>Rusuk langit bulan Juli, Lancaran kubacakan untuknya mantra-mantra agar para peneluh dari masa silam berduyun-duyun mengembalikan sejarah yang hilang dicuri cuaca</p>

4.	Surga Dunia	Surga adalah kehendak dan dunia adalah keterbatasannya
		Surga dunia, fuh! sajak indah persebalikan
		Rentang, di saat satelit memangkas jarak akal, di saat computer menggantikan otak
		Surga dunia dan sajak persebalikan itu adalah: bukan lautan, hanya kolam lumpur tak ada perang, gempa pun jadi rakyat terdidik, menipu kian cerdas

1. Manusia dan Dimensi Keagamaannya

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa adanya bantuan dan stimulus dari orang lain. Muhammadin (2013) mengatakan bahwa hubungan sosial yang diciptakan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat fisik dan psikis, sehingga pokok penting dalam hubungan antar manusia adalah untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasannya masing-masing yang dapat dipenuhi apabila manusia dapat berinteraksi dan bersinggungan satu sama lain.

Sebagai makhluk hidup, manusia tentunya memiliki berbagai macam perbedaan dengan makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, Palindangan (2012) menyebutkan beberapa ciri khas dari manusia, yaitu sebagai berikut. 1) Memiliki aspek Asimilasi, yang artinya bahwa manusia sebagai makhluk hidup mampu berkembang dan mengembangkan dirinya dengan mengubah apa yang dimakan dan dicerna menjadi substansi dirinya sendiri. 2) Memiliki aspek Interioritas, yang berarti bahwa manusia menjalankan beberapa kegiatan yang dapat memperbaiki kerusakan dan kekurangan pada dirinya. 3) Memiliki aspek Reproduksi, yang artinya bahwa manusia mampu memproduksi dan melipatgandakan dirinya menjadi makhluk hidup yang baru (Bayi). 4) Bekerja dan beraktivitas berdasarkan apa yang ia terima, hadapi dan berdasarkan atas keadaan-keadaan yang menstimulus dirinya untuk bergerak, bekerja, dan beraktivitas. 5) Mampu menentukan tujuan-tujuannya baik melalui mufakat maupun perseorangan. Dengan demikian, Palindangan (2012) menarik dua simpulan dari kelima hal tersebut, antara lain: 1) kehidupan manusia berlangsung dalam sebuah proses yang kontinu; dan 2) kehidupan manusia memiliki tujuan sebagai penyempurnaan dari dirinya.

Lebih lanjutnya, Hartono (2012) menambahkan bahwa manusia tidak terlepas dari kekuasaan transendental (Allah YME) dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan YME yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrah yang diberikan kepadanya. Selanjutnya, fitrah tersebut dapat terdiri dari fitrah agama, fitrah intelek (pengetahuan), fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah seni, fitrah kemajuan, dan segala aspek lainnya yang menjadi ciri khas dari manusia sebagai makhluk. Secara tidak langsung, tiga sudut pandang di atas memberikan sebuah triangulasi pemikiran bahwa dalam perjuangan kehidupannya, manusia tidak dapat lepas dari dimensi keagamaan yang dianutnya dan dipercayainya sebagai pedoman hidupnya.

Sebagai seorang pribadi dengan latar belakang pendidikan pesantrennya, M. Faizi tidak luput dari pemahamannya tentang manusia dan dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penggalan sajak puisinya yang mengandung unsur hubungan manusia dengan dimensi keagamaan yang melekat dalam setiap aktivitas dan segala usahanya dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Data 1: saat cahaya bermakna bagi gelap..

butuh perih untuk menghargai nikmat (Permaisuri Malamku)

M. Faizi menggunakan asas pengontrasan kata dan makna kata dalam membangun, menciptakan dan memproses sebuah makna yang selanjutnya akan dinilai sebagai sebuah amanat dalam sajak puisinya. Kontras kata dan makna tersebut berupa “Cahaya ≠ Gelap” dan “Perih ≠ Nikmat”. Secara literal, “Cahaya” dapat berarti sinar, terang, kejernihan yang terpancar dari air muka, dan kilau gemerlap. Kata “Gelap” dapat berarti tidak ada cahaya, kelam, tidak terang, malam, tidak jelas, belum jelas, dan rahasia. Dengan demikian, antara “Cahaya” dan “Gelap” memiliki makna, maksud, dan ciri yang berbeda. Majas Simbolik yang digunakan oleh M. Faizi dalam mengontraskan kata “Cahaya” dan “Gelap” untuk menciptakan, menghasilkan, dan memproses suatu makna dan amanat dimediasi oleh penggunaan kata “Bermakna” untuk menciptakan ataupun menggambarkan suatu fenomena. Jika kata “Cahaya” dan “Gelap” hanya dituliskan secara terpisah tanpa adanya predikat dan keterangan lainnya, maka kata “Cahaya” dan “Gelap” tidak menghasilkan sebuah hubungan yang efektif untuk menciptakan sebuah makna. Untuk menghasilkan sebuah makna dan maksud, M. Faizi memberikan sebuah sarana penghubung antara dua kata tersebut. penghubung tersebut adalah sebuah predikat yang berupa kata “Bermakna”.

Ketika kata “Bermakna” muncul dan menjadi predikat dari kata “Cahaya”, secara tidak langsung kata “Cahaya” melakukan sesuatu terhadap kata “Gelap”. Demikian, sajak puisi tersebut memiliki makna dan maksud

yang perlu digali melalui berbagai pendekatan yang relevan, sehingga untuk menemukan maksud yang terkandung dalam sajak “... cahaya bermakna bagi gelap”, diperlukan pendekatan konteks. Konteks yang akan digunakan adalah konteks kepengarangan yang meliputi latar pendidikan, pemikiran, dan sosial-budaya M. Faizi. M. Faizi merupakan seorang pria yang dilahirkan di Sumenep (sebuah kabupaten kota di Pulau Madura). Ia merupakan seorang budayawan dan penyair. Dari latar pendidikannya, ia merupakan salah satu santri dan keluarga dari sebuah pondok pesantren. Sebagai seorang budayawan dan penyair yang berlatar-belakang lingkungan pesantren, maka puisi-puisinya tidak akan jauh dari latar belakangnya sebagai bagian dari sebuah pesantren yang memiliki banyak pandangan dan wawasan keagamaan. Hal ini dibenarkan oleh Warsiman (2015) mengatakan bahwa pengkajian terhadap suatu karya sastra tidak terlepas dari kehidupan dan kebudayaan pengarangnya untuk memberikan warna dan orientasi nilai dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan bidang keagamaan.

Dengan demikian, sajak “saat cahaya bermakna bagi gelap” memiliki makna dan maksud yang mendalam yang akan melahirkan sebuah amanat. Makna dan maksud tersebut merupakan manifestasi pemikiran pengarang tentang dimensi keagamaan dan nilai-nilai kehidupan yang ia pahami. Menurut Salahuddin (2009) mengatakan bahwa konsep cahaya dalam perspektif Islam merupakan konsep Tasawuf yang biasanya dilambangkan dengan menggunakan metafora (Majaz). Dengan meminjam pendapat Salahuddin, cahaya dapat ditafsirkan sebagai An-Nuur yang di dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 35 dijelaskan bahwa An-Nuur tersebut adalah Allah SWT. Amanat atau pesan yang dapat kita ambil dari penggalan sajak puisi M. Faizi tersebut adalah bahwa Allah SWT sebagai Tuhan YME adalah Dzat yang senantiasa memberikan ketenangan, jalan yang lurus, cahaya, dan petunjuk yang Haqiqi kepada makhluknya yang saat itu berada dalam kegelapan, keterpurukan, kegundahan, jalan buntu, jalan sesat, dan lain sebagainya. Bagaimanapun, puisi M. Faizi yang kuat akan nilai keagamaan dan etika kehidupan tidak dapat ditafsirkan dan dianalisa dengan hanya menggunakan sudut pandang untuk menghasilkan suatu simpulan yang menyeluruh. Namun, puisi M. Faizi bersifat kontekstual dan memiliki fleksibilitas kajian dan makna yang perlu untuk digali lebih dalam.

2. Manusia dan Perjuangan Menggapai Kesejahteraan Hidup

Sebagaimana Palindangan (2012) mengatakan bahwa kehidupan berlangsung dengan proses yang terus-menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia berlangsung dalam sebuah proses perjuangan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Perjuangan untuk tetap hidup dengan cukup, serba berkecukupan, dan sukses merupakan bukti bahwa manusia memiliki gairah untuk menjadi yang lebih baik. Hal tersebut wajar

saja terjadi, karena berdasarkan garis sejarahnya dan perspektif Islam, manusia lahir dan dilahirkan dalam keadaan tidak membawa apa-apa, selain takdir yang sudah Allah SWT tentukan untuk dirinya. Oleh karena itu, manusia penuh berjuang untuk keberlangsungan dan kesejahteraan hidupnya.

Dalam puisinya, M. Faizi mencoba untuk menggambarkan potret kehidupan masyarakat yang menyangkut perjuangannya melalui profesinya. Latar kehidupan dalam puisi-puisi tersebut adalah latar kehidupan di pedesaan, dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan para pencari kayu. Hal tersebut dapat kita lihat pada penggalan sajak puisi M. Faizi sebagai berikut.

- Data 1: kuli waktu, setiap detik dalam 24 jam
 melipatgandakan kesempatannya
 malam, beribu kilometer berjarak
 pada tapak kaki menjejak
 bergegas, merencanakan cita-cita hidup di dunia:
 bekerja, dan tak henti-hentinya bekerja
 (Berjalan di Malam Hari)
- Data 2: seseorang yang bertahan hidup
 hanya karena tegar mencari kayu
 menguji kesetiannya sebelum pagi
 pada ujungalang yang menusuk kaki
 (Berjalan di Malam Hari)
- Data 3: kemaran, kemarau
 engkau membara di dalam pikiran
 tetapi seperti pandai besi menempa
 nasibnya
 di situlah percik api hidup kami
 dinyalakan
 (Rusuk Langit Lancaran)
- Data 4: Rusuk-rusuk langit berpentalan
 berserakan di lahan tandus
 di mana air dan nyawa
 nyaris berimbang dalam selisih
 (Rusuk Langit Lancaran)
- Data 5: Rusuk langit bulan Juli, Lancaran
 kubacakan untuknya mantra-mantra
 agar para peneluh dari masa silam
 berduyun-duyun mengembalikan sejarah
 yang hilang dicuri cuaca
 (Rusuk Langit Lancaran)

Data (1) menggambarkan kesibukan manusia dengan pekerjaannya. Penggalan sajak puisi dalam data (1) secara tidak langsung menjelaskan bahwa apa yang menjadi kesibukan dan pekerjaan manusia adalah untuk merealisasikan cita-citanya. Dengan segala usaha dan konsekuensi yang dihadapi, manusia tetap bergerak dan berproses untuk keberlangsungan hidupnya dan tercapainya cita-citanya, sehingga data (2) menjadi penguat dari data pertama bahwa data (2) menggambarkan bahwa manusia mulai bergegas untuk bekerja sejak dini hari untuk keberlangsungan hidupnya. Secara tersirat, manusia berani mengambil konsekuensi, rintangan, hambatan, dan ujian saat mereka mulai bergerak bekerja untuk memperjuangkan hidupnya. Dengan demikian, data (1) dan data (2) memiliki gambaran tentang potret masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai pencari kayu.

Potret selanjutnya adalah potret masyarakat pedesaan dengan profesinya sebagai petani. Salah satu ciri dari masyarakat agraris dapat dilihat pada penggunaan kata “Kemarau” yang mengalami repetisi, frasa “Lahan Tandus”, dan leksikon “Cuaca”. Tiga kata kunci tersebut merupakan sarana majas Simbolik yang dipergunakan untuk memberikan penekanan tentang gambaran segala sesuatu dengan adanya keterwakilan sebuah fenomena. Masruchin (2017) mengatakan bahwa majas Simbolik adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan binatang, benda, dan tumbuh-tumbuhan sebagai simbol. Kata “Kemarau”, “Lahan Tandus”, dan “Cuaca” merupakan kata benda, sehingga ketika ketiga istilah tersebut dihubungkan, maka akan menciptakan makna yang padan. Dengan demikian, ketiga istilah tersebut memiliki sifat koheren, karena memiliki struktur yang logis dan memiliki makna yang serasa/padan. Hal inilah yang disebut oleh Nurgiyantoro (2017:196) bahwa adanya suatu koherensi yang baik dalam sebuah teks (termasuk puisi) dapat menjamin kejelasan dan transparansi makna dalam teks tersebut.

3. Nilai Hidup (Living Values) dan Retorika dalam Puisi Madura (Kontekstualisasi Puisi-Puisi Penyair Madura sebagai Wujud Apresiasi Sastra Madura)

Madura merupakan salah satu etnik yang berkembang dan cukup besar masyarakatnya di Indonesia. Masyarakat Madura tersebar di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur. Penyebaran masyarakat Madura menjadi salah satu tanda dan ciri khas dari diri mereka, yaitu merantau. Susanto (2008) mengatakan bahwa masyarakat Madura gemar merantau ke berbagai daerah untuk keberlangsungan hidup mereka, seperti meniadakan besi tua, satae Madura, soto Madura, potong rambut Madura, dan juga untuk mencari ilmu di berbagai pesantren, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi.

Selain pola hidup dan perjuangan masyarakat Madura dalam keberlangsungan hidupnya, masyarakat Madura rupanya memiliki estetika yang tinggi. Kuntowijoyo (2002) dalam Dzulkarnain (2013) mengatakan bahwa Madura menghadirkan sebuah keindahan yang sederhana dengan warna-warna lembut serta bergaris-garis dengan warna putih kapur yang silang menyilang. Selain itu juga, sebagai sebuah pulau yang memiliki latar sejarah yang cukup terkenal, Madura mampu menciptakan wisata yang sangat eksotis, seperti wisata budaya dan sejarah, wisata religi, wisata bahari, dan wisata lainnya yang mampu menunjang perekonomian rakyat dan citra Madura dalam pandangan masyarakat non-Madura.

Dalam ruang lingkup sastra, Madura juga memiliki kekhasan dan rona sastra yang tentunya berbeda dengan karya sastra lainnya, baik lokal maupun nasional. Beberapa pemerhati sastra dan budaya kian bermunculan memberikan wajah baru bagi Madura. Melalui peranan media, seperti Internet Blogging dan layanan internet lainnya dapat dikatakan mempermudah para sastrawan dan budayawan untuk menghidupkan kearifan lokal Madura melalui karya-karyanya. Sajak-sajak para pujangga dan pemerhati sastra dan budaya lokal Madura dapat ditemukan di berbagai situs Web, seperti www.arsippenyairmadura.com, sabajarin.wordpress.com, mojok.co, basabasi.co, www.lontarmadura.com, dan bahkan Personal Website M. Faizi m-faizi.blogspot.com.

M. Faizi juga merupakan salah satu masyarakat Madura yang sudah banyak menciptakan karya sastra terutama puisi. Keempat karyanya di atas merupakan beberapa dari banyak puisi yang sudah ia ciptakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, puisi-puisi tersebut menggambarkan suatu fenomena sosial masyarakat pedesaan dengan latar masyarakat Agraris di pedesaan. Pertanian merupakan salah satu bagian dari mata pencaharian masyarakat Madura selain berprofesi sebagai nelayan. Hal tersebut senada dengan pendapat Sukmawan (2016) bahwa pertanian merupakan salah satu profesi masyarakat Madura yang bertempat tinggal di daerah pedalaman/daratan. Sukmawan menambahkan bahwa aktivitas pertanian masyarakat Madura biasanya dimulai saat musim labuh, yaitu masa pancaroba antara musim kemarau dan musim penghujan yang biasanya berlangsung pada Oktober hingga Desember. Biasanya, para petani Madura menanam sawah dan ladang mereka dengan padi, palawija, ubi kayu, dan jagung.

Berdasarkan keempat puisi di atas, dapat dibenarkan bahwa M. Faizi berusaha menyuguhkan estetika masyarakat pedesaan dengan rona aktivitasnya. Selanjutnya, kita dapat menyimpulkan apa saja potret manusia yang digambarkan dalam keempat puisi tersebut. Beberapa potret manusia yang dapat diketahui melalui hasil analisa pada tajuk Pembahasan antara lain:

1) citra manusia yang berjuang keras demi kelangsungan hidupnya; 2) citra manusia yang lupa dan lalai dalam ibadahnya di sela-sela kesibukannya dalam memperjuangkan hidup; 3) citra manusia yang resah, sehingga membacakan mantra-mantra agar hujan dapat turun menyirami tanah lading mereka; dan 4) citra manusia memiliki ilmu, namun menipu.

Keempat citra manusia tersebut dapat kita katakan sebagai nilai kehidupan yang mengandung amanat dalam kehidupan. Amanat tersebut bersifat fleksibel dan kontekstual berdasarkan sudut pandang yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisa aspek-aspek yang menyokong terbentuknya maksud amanat dalam sebuah karya sastra seperti puisi. Dapat ditarik suatu simpulan bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan, M. Faizi membuat puisinya memiliki muatan nilai kehidupan yang sesuai berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat dibenarkan melalui pendapat Rokhmansyah (2014) yang mengatakan bahwa sebagai produk budaya manusia, sastra dapat merefleksikan dan memproses nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa nilai kehidupan tersebut digambarkan dengan menggunakan perangkat retorika, terutama penggunaan majas.

C. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keesmpat puisi M. Faizi mengandung muatan retoris-estetis dan nilai hidup (Living Values) dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan potret masyarakat lokal di pedesaan. Muatan retoris-estetisnya dapat dilihat dari penggunaan majas yang tentunya juga menjadi bagian dari gaya struktur puisi. Sementara itu, muatan nilai kehidupan dapat dilihat dari peranan majas Simbolik dalam menegaskan dan menggambarkan suatu realitas dalam karya sastra, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua unsur tersebut memberikan hubungan yang akurat, efektif, dan koheren dalam memproses dan memproduksi amanat/pelajaran yang dapat diambil dari keempat puisi tersebut. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi Starting Point dalam pengkajian sastra daerah yang dapat mengembangkan dan menghidupkan serta mengapresiasi kearifan lokal suatu daerah melalui karya sastra yang diciptakan oleh sang pengarang. Penelitian dan pengkajian yang berkelanjutan sangat diharapkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan pengkajian dan pengembangan teori sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzulkarnain, Iskandar. 2013. "Mahalnya Sebuah Identitas Peradaban Madura: Cinta Semu Kebudayaan Madura (Refleksi Madura Paca Dua Tahun Suramadu)." *Kariman*. 01(01): 33-46.
- Hartono, Wen. 2012. "Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim (Skripsi).
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: HUTA PUBLISHER.
- Muhammaddin. 2013. "Kebutuhan Manusia terhadap Agama." *JIA*. XIV(1): 99-114
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Palindangan, Linus K. 2012. "Tinjauan Filosofis tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan." *WIDYA*. 29(319): 22-30.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadik, A. Sulaiman. 2011. "Kearifan Lokal dalam Sastra Madura dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari." *OKARA*: 1(6): 87-106.
- Salahuddin. 2009. "Tafsir Ayat Cahaya dalam Misykat Al-Anwar dan Orientasi Pendidikan Potensi Diri." *Lentera Pendidikan*. 12(1): 1-12.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Susanto, Budi. *Penyam(b)un(g) Suara Lidah Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Warsiman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: UB Press.

RUBRIK *JAGADING LELEMBUT* DALAM *JAKA LODANG*: RUANG RESISTENSI DOMINASI KULTURAL

Wiwien Widyawati Rahayu
Prodi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra
FIB Universitas Gadjah Mada
wiwien.fib@ugm.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas kedudukan Rubrik "*Jagading Lelembut*" dalam *Jaka Lodang* berjuang hidup sebagai upaya pertahanan dalam rangka dominasi kultural. Rubrik yang berisikan cerita tentang *memedi*, *lelembut*, dan *tuyul*, dikemas sedemikian rupa sebagai fiksi, yang kehadirannya di tiap terbitan selalu dinanti. Dikatakan sebagai ruang resistensi dominasi kultural, mengingat perkembangan zaman yang kental dengan nuansa modernitas yang menyebabkan keberadaan makhluk halus tidak lagi diperhitungkan. Padahal menjaga harmonisasi dengannya menjadi hal yang penting melalui dialektika yang dibangun. Dengan adanya modernitas mendorong masyarakat untuk terus berubah menuju kecanggihan zaman, tidak hanya dalam soal teknologi namun juga soal pola pikir yang kental dengan rasionalitas. Di zaman modern, cara berpikir lama yang menganggap benda-benda bertuah, dan roh-roh halus dianggap sebagai kebudayaan yang tradisional, tidak maju, kuno dan terbelakang. Pada akhirnya hal itu berdampak pada hilangnya identitas diri dan bangsa. Keempat puluh delapan judul cerita pendek *cerkak* '*cerita cekak*' yang terbit di tahun 2017 dijadikan objek material. Data didapat dengan membongkar secara struktural unsur-unsur pembentuk cerita dan hubungan diantaranya. Hal ini untuk mengetahui elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni dalam rangka dominasi kultural yang ada didalamnya. Di samping itu, upaya untuk mengetahui dominasi yang terjadi antarrubrik yang ada di dalam *Jaka Lodang*. Untuk itu digunakanlah teori hegemoni Antonio Gramsci dengan pendekatan sosiologi sastra.

Kata kunci: rubrik *jagading lelembut*, ruang resistensi, dominasi kultural, modernitas, Antonio Gramsci

A. PENDAHULUAN

Jauh sebelum datangnya pengaruh agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen di Indonesia, nenek moyang telah hidup dengan kepercayaan asli mereka sendiri. Kepercayaan tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakatnya. Nenek moyang kita memercayai bahwa ada kehidupan lain di luar dunia manusia. Mereka juga percaya bahwa manusia yang telah mati, rohnya akan bersemayam di puncak gunung, dan sebagainya. Koentjaraningrat (1958) menyatakan bahwa konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli tersebut adalah adanya anggapan bahwa alam semesta ini juga dihuni oleh makhluk halus dan roh. Ada juga anggapan bahwa alam ini memiliki kekuatan adikodrati.

Demikian juga dalam masyarakat Jawa, sebelum pengaruh agama-agama besar tersebut datang ke pulau Jawa. Masyarakat Jawa telah hidup dengan kepercayaannya sendiri yang berkaitan dengan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam pandangan masyarakat Jawa, dunia ini tidak hanya didiami oleh manusia dan makhluk hidup yang berwujud fisik, namun juga makhluk hidup yang berwujud ghaib atau halus. Clifford Geertz (2014:9-10) mengatakan bahwa dalam pandangan dunia Jawa, ada tiga jenis makhluk halus yang utama. Mereka terdiri dari *memedi*, *lelembut*, dan tuyul. *Memedi* menurut KBBI *online* artinya 'makhluk halus, hantu'. Berasal dari bahasa Jawa. Masyarakat umum, memaknai *memedi* sebagai makhluk halus yang suka mengganggu orang atau menakut-nakuti saja, biasanya *memedi* tidak menimbulkan kerusakan serius (perlu dikonfirmasi lebih lanjut). Sementara *lelembut* juga berasal dari bahasa Jawa yang artinya 'makhluk halus, hantu'. Masyarakat umum, memaknainya sebagai jenis makhluk halus yang bisa membuat seseorang jatuh sakit atau gila (perlu dikonfirmasi lebih lanjut). Makna yang lebih ekstrem, bahwa *lelembut* akan masuk ke tubuh seseorang dan bisa menyebabkan kematian. Penyakit yang disebabkan oleh *lelembut* tidak bisa dipahami atau disembuhkan oleh dokter, hanya dukun yang bisa menyembuhkannya. Selanjutnya, jenis makhluk halus yang terakhir adalah tuyul. Arti kata tuyul menurut KBBI *online* adalah 'makhluk halus yang konon berupa bocah berkepala gundul, dapat diperintah oleh orang yang memeliharanya untuk mencuri uang dan sebagainya.' Jenis makhluk halus ini tidak mengganggu, menakuti maupun membuat sakit. Makhluk halus jenis tuyul ini justru membuat manusia menjadi kaya apabila memeliharanya. Makna yang hadir dan berkembang di masyarakat, tidak dapat dihindarkan. Hal ini tergantung dari bekal pengalaman yang dimilikinya.

Selanjutnya, kata hantu yang merupakan definisi makhluk halus dalam pandangan dunia Jawa secara umum artinya merujuk pada roh atau arwah yang meninggalkan badan karena kematian, Definisi dari hantu pada umumnya berbeda untuk tiap agama, peradaban maupun adat istiadat. Dalam banyak kebudayaan, hantu tidak didefinisikan sebagai zat yang baik

maupun jahat. Sebutan setan, iblis, dan genderuwo lebih umum digunakan untuk merujuk kepada hantu yang jahat. Sedangkan hantu yang baik yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menolong manusia, disebut dengan bermacam-macam nama (wikipedia).

Bagi sebagian orang, diyakini bahwa makhluk halus memiliki struktur kehidupan sebagaimana hidup manusia. Karenanya, mereka berkembang biak seperti kita-manusia (Endraswara, 2003:60). Oleh karena itulah masyarakat Jawa kemudian berusaha terus menerus menjaga keselarasan, keharmonisan hubungan antara yang ghaib dan yang nyata. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi gesekan yang menyebabkan celaka. Keyakinan akan adanya makhluk ghaib di dunia ini sebenarnya juga diyakini oleh agama-agama samawi yang meluaskan pengaruhnya di Indonesia, seperti Islam dan Kristen. Yakin kepada yang ghaib adalah ciri orang beriman. Hamka via Heryadi menyatakan bahwa dalam tafsir Al-Azhar, iman kepada yang ghaib adalah pokok dasar kepercayaan dalam Islam (Heryadi, 2017:91).

Dalam kitab suci Islam Al Qur'an, penyebutan kata iblis terdapat di 9 (sembilan) surat, yaitu A-Baqarah, Al-A'raaf, Al-Hijr, Al-Israa', Al-Kahfi, Thaahaa, Asy-Syu'araa', Saba dan Shaad (Heryadi, 2017:94). Dan penyebutan tentang setan, ada di 35 (tiga puluh lima) surat dalam Al Qur'an, yaitu Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisaa', Al-Maa'idah, Al-An'am, Al-A'raaf, Al-Anfaal, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Israa', Al-Kahfi, Maryam, Thaahaa, Al-Anbiyaa', Al-Hajj, Al-Mu'minuun, An-Nuur, Al-Furqaan, Asy-Syu'araa', An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabuut, Luqman, Faathir, Yaasiin, Ash-Shaaffat, Shaad, Az-Zukhruf, Al-Mulk, At-Takwir, Al-Fath, Al-Mujaadilah, An-Naas (Heryadi, 2017:95). Hal ini membuktikan bahwa, adanya, sungguh diakui.

Begitu juga dalam kepercayaan Kristen, yang pengaruhnya datang setelah Islam, juga percaya adanya makhluk lain. Hal itu dikatakan di dalam Perjanjian Baru yang berbunyi, "Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku" (Lukas 24:39).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang kental dengan nuansa modernitas, keberadaan makhluk halus tidak lagi diperhitungkan. Modernitas mendorong masyarakat untuk terus berubah menuju kecanggihan zaman, tidak hanya dalam soal teknologi namun juga soal pola pikir yang kental dengan rasionalitas. Di zaman modern, cara berpikir lama yang menganggap benda-benda bertuah, roh-roh halus, dan sebagainya dianggap sebagai kebudayaan yang tradisional, tidak maju, kuno dan terbelakang. Masyarakat mulai meninggalkan pemikiran seperti ini agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Akibatnya keberadaan kepercayaan asli ini semakin tergerus bahkan cenderung punah, terlebih di kota-kota besar.

B. PEMBAHASAN

1. Rubrik *Jagading Lelembut*

Di balik kemajuan zaman dengan segala atribut yang melekat padanya, terdapat beberapa majalah berbahasa Jawa yang hingga kini masih setia menghadirkan sebuah rubrik kisah makhluk halus dalam setiap terbitannya. Sebut saja majalah *Panjabar Semangat* dengan rubrik *alaming lelembutnya*, *Jaka Lodang* dengan rubrik *jagading lelembutnya*, dan *Damarjati* dengan rubrik *jagading silumannya*. Majalah-majalah ini memang *segmented* mengingat bahasa pengantarnya merupakan bahasa Jawa, bahasa yang tidak dituturkan secara global di Indonesia karena merupakan bahasa daerah. Oleh karena itu, masih eksisnya rubrik ini merupakan sebuah fenomena yang menarik. Tulisan ini mencoba membahas rubrik *jagading lelembut* yang terdapat di dalam majalah *Jaka Lodang*. Majalah mingguan berbahasa Jawa ini ada di kota Yogyakarta. Sejak terbit 1 Juni 1971, majalah yang didirikan Abdullah Purwo Darsono dan almarhum Kusfandi, sempat berulang kali berganti penampilan, mengikuti perkembangan teknologi zaman. Meski terbit tanpa iklan, majalah ini menjadi majalah berbahasa Jawa yang mampu bertahan di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sebelumnya, pernah ada majalah serupa seperti *Mekarsari*, *Kembang Brayan*, *Darmo Kondo* dan *Darmo Nyoto* yang terbit di kota Solo. Namun majalah itu hilang tenggelam ditelan zaman. Salah satu rubrik yang ada di dalam *Jaka Lodang*, sebagaimana disebutkan di atas adalah *jagading lelembut*. *Jagading lelembut* merupakan rubrik yang berisi cerita-cerita horor yang berkaitan dengan makhluk halus di sekitar manusia. Dari bentuknya, cerita pada rubrik *Jagading lelembut* berbentuk seperti cerita pendek (hanya sekitar 2-3 halaman). Terdapat ilustrasi pada setiap terbitan untuk menguatkan kisah yang diceritakan. Penyumbang cerita rubrik ini adalah para pembaca.

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai objek material adalah majalah *Jaka Lodang* terbitan bulan Januari 2017 hingga Desember 2017. Dalam kurun waktu tersebut terdapat setidaknya 48 cerita horor yang dimuat. *Setting* tempat dalam cerita berkisar antara rumah, desa, hotel, makam, jalanan, dan sungai. Beberapa cerita menyebutkan nama kota tempat kejadian, seperti pada judul *Sendhang Bulus* yang terbit pada 7 Januari 2017 yang menyebutkan kota Tulung agung sebagai lokasi kejadian dan *Ki Sempani* yang terbit pada 11 Januari 2017 yang menyebutkan kota Jepara sebagai lokasi.

2. Ruang Resistensi Dominasi Kultural

Sastra menyajikan kehidupan, sementara kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1995:109). Oleh karena itu,

karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial (Ratna, 2009:11). Di dalam sebuah karya sastra tercermin kehidupan masyarakat dalam suatu masa, mengenai cara hidupnya, sistem religinya, cara pandang mereka terhadap dunia. Dengan kata lain, melalui sastra kita dapat melihat kebudayaan suatu kelompok sosial. Sastra juga berpotensi menjadi sebuah alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau pandangan-pandangan tertentu secara halus.

Hal itu secara tidak langsung bisa kita lihat dari keberadaan rubrik *jagading lembut*. Mengapa demikian? Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa modernitas memandang kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus di sekitar manusia adalah kepercayaan tradisional. Bahkan tidak jarang kepercayaan ini dikatakan sebagai sesuatu yang musrik atau tahayul. Dipertahankannya rubrik ini mengindikasikan ada upaya penyebaran pemahaman Jawa yang mulai tergerus arus modernitas. Dalam budaya Jawa, keselarasan kehidupan antara manusia dan makhluk halus masih sangat *diuri-uri*. Salah satunya adalah acara *slametan* yang ditujukan untuk memohon keselamatan kepada kekuatan ghaib yang ada, agar bisa hidup selaras tanpa saling mengganggu. Geertz (1989:13) mengatakan jika *slametan* merupakan lambang persatuan antara yang mistis dan kesatuan sosial. Di dalamnya semua anggota keluarga, anggota masyarakat dalam kelompok sosial tertentu, arwah-arwah, roh-roh orang yang telah meninggal, serta dewa-dewa hadir bersama untuk saling tolong menolong dan bekerja sama. *Slametan* merupakan media bertemunya berbagai aspek kehidupan sosial. Keberadaan makhluk halus menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat Jawa.

Sebagai sebuah suku yang cukup besar, tentu masyarakat Jawa tidak ingin apa yang telah mereka yakini secara turun temurun lantas hilang begitu saja. Adanya rubrik *Jagading lembut* dipandang sebagai sebuah upaya untuk memberi pengertian bahwa dalam kehidupan ini sebenarnya kita masih bersinggungan dengan dunia lain yang dihuni oleh makhluk halus. Majalah sebagai salah satu media, menjadi sarana yang digunakan oleh para pengarang cerita yang didominasi oleh masyarakat Jawa untuk membangun kepercayaan populer. Menjadikan kepercayaan untuk *nguri-uri* bahkan *ngurip-urip* hubungan antara manusia dan makhluk halus yang merupakan kepercayaan masyarakat Jawa sebagai sebuah (apa yang disebut Gramsci sebagai) *common sense*.

Common sense menurut Gramsci (Faruk, 1999:71-72) merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tapi tidak sistematis. *Common sense* memiliki dasar dalam pengalaman populer. Setiap strata sosial memiliki *common sensenya* sendiri yang secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. *Common sense* selalu mentransformasikan dirinya, memperkaya dirinya dengan gagasan-gagasan

ilmiah dan dengan opini-opini filosofis yang memasuki kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dengan adanya rubrik *jagading lelembut* dalam majalah *Jaka Lodang*, redaksi memancing masyarakat dengan cara memberi mereka ruang untuk menuangkan pandangan mereka tentang dunia makhluk halus. Adanya cerita yang bersumber dari pembaca (yang merupakan anggota dari sebuah kelompok masyarakat) memudahkan diterimanya kisah-kisah ini sebagai sebuah *common sense* dalam masyarakat tersebut. Dari sini kemudian mereka menjadi lebih familiar dengan keberadaan makhluk tersebut di sekitar mereka. Lebih jauh lagi, masyarakat juga akan mengikuti berbagai mitos atau kepercayaan yang berkaitan dengan adanya makhluk halus tersebut. Yang utama, masyarakat akan memahami bahwa percaya adanya yang gaib, adalah salah satu ujud keimanan. Karenanya, upaya dialektika terbentuk dengan berbagai cara agar relasi di antaranya harmonis.

Gramsci menyadari bahwa kebudayaan merupakan kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan “berbahaya” bagi masyarakat (Faruk, 1999:65) sebab stabilitas kekuasaan dapat terselenggara berkat inkorporasi kelompok yang dikuasai terhadap ideologi, moral, dan kultur penguasa. Oleh karena itu, kebudayaan bukan sekedar pengetahuan tanpa makna, tetapi dapat berarti kekuatan politik. Oleh karenanya seni/sastra dipandang sebagai salah satu upaya persiapan budaya, sebelum sebuah kelas melakukan tindakan politik. Seniman atau sastrawan adalah intelektual. Mengidentifikasi ideologi, tidak hanya melihat karya seni/sastra, tetapi juga memperhatikan intens pengarang dan pandangan seniman mengenai kehidupan, serta kondisi sosial historis pada saat itu (Salamini, 2004:198).

Melalui majalah mereka memasukkan pandangan-pandangan dunianya kepada para pembaca. Dengan demikian dominasi akan lebih mudah dilakukan karena terjadi dengan tanpa sadar. Secara terus menerus pembaca diberikan pemikiran-pemikiran bahwa keberadaan makhluk halus ini masih nyata di sekitar kita. Sehingga secara tidak sadar pula pembaca akan terdominasi oleh apa yang disampaikan karena menganggap hal itu sebagai sebuah kepercayaan yang umum/nalar awam. Masyarakat Jawa membuat seolah-olah pemikiran mereka merupakan nalar awam yang tidak berdasarkan kelas sosial sehingga ideologi dominan dipraktikkan dan tersebar dalam sebuah alam budaya. Bila hal itu tercapai, maka berlangsunglah sebuah proses yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni. Keadaan saat masyarakat yang didominasi oleh kelompok dominan menerima kelangsungan dominasi dengan damai, tanpa adanya kekerasan. Hingga akhirnya dominasi dari kelompok dominan akan langgeng.

Untuk melanggengkan dominasi, menurut Gramsci hal itu didasarkan pada dua hal yang sama-sama penting, yakni dominasi ekonomi dan

kepemimpinan intelektual dan moral. Sebuah kelas masyarakat bisa dikatakan telah berhasil jika dia mampu memengaruhi kelas masyarakat lainnya untuk menerima nilai-nilai moral, politis, dan kultural (Patria, 2003:115-118). Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa pemertahanan kepercayaan akan adanya makhluk halus termasuk dalam upaya dominasi intelektual dan moral. Masyarakat Jawa menjadikan hal itu sebagai nalar awam, sehingga ritual yang melekat pada kepercayaan tersebut bisa dipraktikkan secara sukarela. Dengan demikian, adat-adat kebiasaan lama yang mulai ditinggalkan akibat adanya gempuran modernitas bisa perlahan-lahan tetap lestari. Dalam konteks yang lebih luas, mereka yang dominan akan lebih mudah masuk ke dalam ruang-ruang dominasi lain, seperti ekonomi dan politik. Sebagaimana dikatakan oleh Gramsci (Faruk, 1999: 131) bahwa peranan ideologi dan kebudayaan menjadi hal penting disamping kegiatan produktif. Seperti halnya dalam kasus revolusi Perancis. Revolusi fisik tersebut terjadi setelah adanya revolusi ideologis yang merupakan kebangkitan dan penyebaran filsafati pencerahan.

C. SIMPULAN

Rubrik *jagading lembut* di majalah *Jaka Lodang* sebagai ruang resistensi dominasi kultural, pertahanannya mengalami perlawanan baik dari dalam majalah itu sendiri karena bersaing dengan rubrik lain dengan tujuan yang sama maupun dari luar yang tuntutananya modernitas. Modernitas sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke modern). Selain itu modernitas juga berwatak kompleks melalui banyak cara dan disiplin ilmu), sistemik, menjadi gerakan global yang akan memengaruhi semua gerakan manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (*convergency*) yang bersifat progresif. Hal itu mensyaratkan antara lain cara berpikir yang ilmiah (*Scientific thinking*) yang melembaga dalam berbagai klas di masyarakat. Sebagai sebuah metode, ujud resistensi dilakukan dengan cara-cara yang dapat diterima dengan mempertimbangkan sasaran pembaca dari rubrik tersebut. Narasi direncanakan, agar pesan dapat diterima secara rasional, sebagai ciri modernitas. Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa. Maksudnya, kemudahan mengakses rubrik harus sangat dipertimbangkan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*).

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Koentjaraningrat. 1958. *Metode-metode Antropologi dalam Penelitian Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Universitas Jakarta.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT.Pustaka Jaya.
- Heryadi. 2017. "Tinjauan Al-Quran Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." Dalam *Medina-Te*, Vol. 16, No. 1, Juni 2017.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salamini, Leonardo dan Mikhail Liftchitz. 2004. *Praxis Seni: Marx dan Gramsci*. Yogyakarta: Alinea.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.

Acuan Lain

Al Qur'an

Kitab Perjanjian Lama

Majalah *Jaka Lodang* terbitan 7 Januari 2017 - 31 Desember 2017

ETIKA DALAM *GEGURITAN* (PUIISI JAWA MODERN) DAN PUIISI INGGRIS

Putut Handoko dan Cahyaningsih Pujimahanani
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
putut.handoko@unitomo.ac.id, thesis.sastra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menfokuskan pada etika dalam *geguritan* (Puisi Jawa Modern) dan Puisi Inggris, khususnya puisi Inggris modern. Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah mendeskripsikan etika sosial kemasyarakatan dua *Geguritan* (puisi Jawa Modern) dan dua Puisi Inggris modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial kemasyarakatan puisi *Wong Jawa* adalah nilai-nilai seseorang yang mengaku orang Jawa tetapi bukan orang Jawa sejati. Orang Jawa harus mengerti, mempelajari dan melestarikan budaya Jawa. Etika sosial kemasyarakatan puisi *prabeda* yaitu nilai-nilai sosial kemasyarakatan saat orang Jawa tidak lagi menjunjung budaya Jawa yang luhur bahkan mengabaikannya. Etika sosial kemasyarakatan puisi *The Garden* adalah kelemahan kelas atas yang diwujudkan oleh wanita ini dan membuat perbandingan dengan anak-anak yang lemah, gagap, dan tidak bisa berbuat apa-apa dari anak-anak yang sangat miskin. Di sini tampak nilai-nilai kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Etika sosial kemasyarakatan puisi *The Rose of Peace* adalah nilai sosial kemasyarakatan berupa nilai perdamaian yang hakiki, bukan, perdamaian semu.

Kata kunci: etika, puisi, *geguritan*, nasionalisme, kritik sosial

A. PENDAHULUAN

Seorang penyair dengan ketazaman perasaan dan pandangan hidupnya memandang suatu peristiwa alam. Perasaan yang tajam yang mengalir melalui bahasa inilah yang kemudian disebut puisi. Puisi adalah kata-kata terindah dalam suasana terindah. Puisi juga merupakan rekaman detik-detik yang paling

indah dalam hidup. Di dalam puisi terdapat unsur-unsur emosi, pemikiran, ide, nada dan irama, kata kiasan, perasaan, dan etika seperti yang dikatakan Mahayana (2005:58) bahwa melalui karya sastra pula pembaca mendapat pelajaran berupa ajaran-ajaran seperti ajaran moral, etika, dan berbagai hal dalam kehidupan.

Peneliti mengkaji etika dalam *geguritan* (puisi Jawa Modern) dan Puisi Inggris. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan etika sosial kemasyarakatan dalam *geguritan* (puisi Jawa modern dan puisi inggris, khususnya puisi Inggris modern. Penelitian ini perlu dilakukan karena baik puisi Jawa modern maupun puisi Inggris mempunyai etika seperti yang dikatakan oleh Mahayana (2005) dalam bukunya *bermain dengan cerpen* bahwa karya sastra mempunyai etika. Penelitian ini menggunakan teori etika Bertens khususnya etika normatif dan teori etika Suseno (1987:18). Bahkan Suseno juga merilis teori etika Jawa yang dibedakan dengan etika Barat. Etika Jawa tersebut adalah panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani dan olah rasa orang Jawa.

B. PEMBAHASAN

1. Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Geguritan (Puisi Jawa Modern)

a. Suripan Hadi Hutomo

Suripan Hadi Hutomo yang pernah mendapat julukan doktor Kentrung ini, memang sejak muda sangat mencintai budaya Jawa dan berusaha keras untuk melestarikan budaya Jawa. Dalam membuat karya, Suripan kerap menulis dengan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Tulisannya antara lain berupa puisi, cerpen, kritik, dan lain lain. Karya-karya Suripan banyak dimuat di majalah maupun harian yang ada di Indonesia ataupun negara lain. Salah satu puisi bahasa Jawa yang ditulis Suripan Hadi Hutomo adalah Puisi *Wong Jawa*.

WONG JAWA

*wong jawa aja jawal
jawa jawal jawane kadhal
apa sliramu jawa, mitraku
geneya kok ngiris atiku?*

*ronggowarsita lan aristoteles
yosodipura lan sokrates*

*padha dene pujangga linuhung
padha dene pujangga kang agung*

*yen kok semak buku filsafat
yen kok semak ilmu masyarakat
mung ana siji keblat
kang ajine ora mekakat
kang gawe ati nggrantas
awit mung aristoteles lan sokrates
sinebut sinobya ukara
rinoncan kembang maneka*

*o, ronggowarsita
o, yosodipura
awit apa basa jawa
kang ora bisa diwaca?
awit apa mung basa latin
kang bisa anuntun batin?*

*wong jawa aja jawal
jawa jawal jawane kadhal
apa sliramu jawa, mitraku
geneya kok ngiris atiku?*

*kecubung ungu ing taman kutha
iki kahanan kang nembe teka
apa sliramu bakal wuda
melu-melu angumbar dhadha?
wiwawite lesmbadhonge
tabik-tabik sunan kali
kita ngadeg ing grumbul srengenge
kita wani ndudah ati?*

Puisi tersebut mengandung nilai-nilai yang mengandung kritikan kepada seseorang yang mengaku orang Jawa tetapi bukan orang Jawa sejati sehingga disebut Jawal (Jawa kadal). Artinya mengaku orang Jawa tetapi tidak mengenal budaya, sastra, dan para filsuf Jawa atau istilah lainnya orang Jawa tetapi tidak *njawani*. Seharusnya orang Jawa yang sejati adalah orang yang menganut filsafat Jawa dalam hidupnya. Tetapi sekarang banyak orang mengaku orang Jawa tetapi lebih mengenal budaya negara Barat daripada budaya Jawa sendiri. Hal ini sangat menyakitkan bagi penulis puisi tersebut. Ini terlihat di bait pertama dan diulang lagi di bait kelima.

Aristoteles dan Socrates adalah filsuf barat yang terkenal, bahkan mereka dikenal sebagai Bapak Filsuf Barat. Begitu juga dengan Ronggowarsito dan Yasadipuro, mereka berdua juga Bapak Sastra Jawa, namun kebanyakan dari kita tidak kenal dengan Ronggowarsito dan Yasadipuro tersebut.

Perbedaan tentang Aristoteles/Socrates dengan Ranggawarsito/Yasadipura: kalau Sokrates dan Aristoteles filsafatnya dengan mengejar definisi absolut dari suatu masalah melalui suatu dialektika. Secara histori filsafat Socrates sendiri menimbulkan pertanyaan karena tidak pernah diketahui Socrates menuliskan hasil pemikirannya. Sedang untuk Ranggawarsita dan Yasadipura adalah pujangga besar dari tanah Jawa yang hasil karya mereka lebih banyak mengandung peringatan, wejangan, dan memiliki makna kehidupan yang dalam dan bagus. Salah satu penggalan dari karya Ranggawarsita dalam Serat Zaman Edan adalah “Sak bedja-bejane wong lali, isih Bedja wong kang eling kelawan waspada” maksudnya seuntung-untungnya orang lupa, masih untung orang yang ingat dan waspada.

Puisi di atas mengajak kita untuk mengingat kembali dua pujangga Jawa yang hebat itu, di mana setiap hasil karyanya selalu ada nasihat yang sangat penting dan mempunyai arti mendalam. Tetapi kita sering melupakan filsuf/pujangga dan sastra negeri sendiri yang kaya akan makna dan nasihat (wejangan) yang penting, tetapi kita lebih mengagungkan filsuf dari negara lain yang masih bingung dan mencari-cari arti. Ini terlihat juga di bait ketiga sebagai berikut.

Puisi ini juga memberi nilai peringatan untuk kita supaya jangan pernah melupakan budaya Jawa yang merupakan budaya asli kepunyaan kita dan malah kita ikut terbawa gaya hidup kebarat-baratan. Puisi ini juga memberi nilai pesan kepada orang Jawa untuk menjadi orang Jawa sejati dan berani mempelajari dan melestarikan budaya Jawa dan filsafat Jawa tanpa harus takut dianggap ketinggalan zaman.

Puisi Jawa modern *Wong Jawa* karya Suripan Hadi Hutomo mempunyai etika sosial kemasyarakatan yaitu nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang mengandung kritikan dalam hal ini kritikan sang penyair melihat di masyarakat Jawa yaitu seseorang yang mengaku orang Jawa tapi bukan orang Jawa sejati sehingga disebut Jawal (Jawa kadal), Orang Jawa harus mengerti budaya Jawa, berani mempelajari dan melestarikan budaya Jawa dan filsafat Jawa tanpa harus takut dianggap ketinggalan zaman serta mengingat kembali dua pujangga Jawa yang hebat, yaitu Ranggawarsita dan Yasadipura

b. Hartono Kadarsono

Hartono Kadarsono lahir di kampung Prajurit, Madiun, pada tanggal 17 Oktober 1940. Dia dikenal sebagai penulis guritan yang kreatif. Dia lebih banyak menulis puisi karena puisi dipandang lebih mudah karena dapat langsung menuju titik persoalan dan tidak diributkan oleh pembuatan tema,

plot, dan unsur-unsur fiksi lainnya. Hartono yang dikenal sebagai pemerhati budaya dan sastra Jawa ini juga ingin mencurahkan kegundahan perasaannya betapa dia merasa budaya Jawa zaman dahulu sudah sangat berbeda dengan zaman sekarang. Sedangkan dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah perubahan itu. Curahan hatinya dituangkan dalam puisi *Prabeda* di bawah ini.

PRABEDA

(Hartono Kadarsono)

*jroning album kuna
sing lembaran kaca kertas kumel digrogoti renet
simbah pinaraking kursi ukiran
jarit, kebaya ing anggane nambahi regenge
banget larase karo rasa kejawenku*

*ing ngarep kaca
aku ngudarasa
nanging arep pirembungan karo sapa?*

*dumadakan bocah umur limang taun mara
ball-point ireng abang ing tanganne
wis kadhung apal
potret ing album dicoret-coreti
ora ndadak diwarahi dhisik
endi sing mesthi dipulas ireng endi sing dipulas abang*

*ing ngarep kaca
tlatah cengkar ambah-ambahe generasi turunku
kapilut cahya gebyar nguwasani
nanging apa prabedane? apa prabedane?
yen ta saiki tanganku sendheku ora kuwagang kumlawe?*

Puisi *PRABEDA* ini menunjukkan perbedaan dan pergeseran nilai-nilai budaya Jawa zaman dahulu (zaman nenekku) dengan nilai-nilai budaya Jawa zaman sekarang (zaman generasi keturunan kita). Pada zaman dulu, budaya Jawa yang agung dan luhur disimbolkan di puisi itu sebagai potret nenek yang memakai jarit dan kebaya duduk di atas kursi ukiran yaitu simbol orang Jawa sejati. Tapi potret itu sudah kumal sekarang. Potret atau foto itu rusak dimakan ngengat menyimbolkan budaya dan nilai luhur Jawa mulai pudar .

Budaya Jawa mulai dirusak, diubah dan dilupakan oleh generasi sekarang disimbolkan di puisi ini oleh anak kecil yang tanpa basa basi dengan seenaknya mencoret coret foto nenek tersebut. Penulis puisi ini merasakan sedih dan ingi mencurahkan isi hatinya tentang perbedaan zaman yang dia tidak tahu mengapa terjadi perbedaan itu. Tetapi penulis tidak tahu dia harus mencurahkan isi hatinya kepada siapa. Bait ke empat menunjukkan sang penyair sendiri tidak

kuasa mencegah sikap generasi keturunannya yang sudah mulai mengabaikan budaya Jawa yang luhur dan agung.

Puisi *prabeda* mempunyai etika sosial kemasyarakatan yaitu curahan hati sang penyair terhadap keadaan masyarakat yang diwujutkan dengan nilai nilai sosial kemasyarakatan dimana orang Jawa tidak lagi menjunjung budaya jawa yang luhur. Budaya Jawa sudah diabaikan seperti anak anak kecil yang mencoret-coret foto nenek. Sang penyair sendiri tidak kuasa mencegah sikap generasi keturunannya yang sudah mulai mengabaikan budaya Jawa yang luhur dan agung.

2. Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Puisi Inggris

a. Ezra Pound

Ezra Pound berasal dari Philadelphia dan pindah ke London 100 tahun yang lalu. Ezra Pound mempunyai misi membebaskan puisi Inggris yang kurang bagus dan menggantinya dengan puisi yang modern. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ezra Loomis Pound adalah penyair ekspatriat Amerika yang pindah ke Inggris, seorang kritikus dan tokoh utama pada awal gerakan modernis untuk puisi. Ia menjadi terkenal karena perannya dalam mengembangkan Imagisme, sebagai reaksi terhadap penyair Victoria dan Georgia yang menyukai bahasa yang rapat tanpa hiasan dan korespondensi yang kuat antara kualitas verbal dan musik yang diungkapkan. Karya-karyanya yang paling terkenal adalah *Ripostes* (1912), *Hugh Selwyn Mauberley* (1920) dan *The Cantos* dan *The Garden*

The Garden

En robe de parade. Samain

Like a skein of loose silk blown against a wall
She walks by the railing of a path in Kensington Gardens,
And she is dying piece-meal
of a sort of emotional anemia.

And round about there is a rabble
Of the filthy, sturdy, unkillable infants of the very poor.
They shall inherit the earth.
In her is the end of breeding.
Her boredom is exquisite and excessive.

She would like some one to speak to her,
And is almost afraid that I
will commit that indiscretion.

The Garden karya Ezra Pound terdiri dari 3 bait, menggambarkan *class division*. Pada baris pertama, Pound menggunakan pada seorang wanita, 'like a skein of loose silk blown against the wall/she walks by the railing of a path in Kensington Garden. *Silk*/ sutera memberi kesan bahwa wanita itu kaya, cantik, dan anggun bergerak di pagar. Wanita itu tidak punya tugas dan melamun saat melewati jalan setapak di Kebun Kensington. Kata *dying piece – meal of a sort of emotional anemia* menunjukkan wanita itu termasuk bagian dari sekelompok masyarakat yang mudah mengabaikan sebagai bagian dari sistem kelas atas. *Anemia* memberi kesan wanita itu secara emosional letih, kosong, dan hampa.

Bait kedua menyajikan suatu yang kontras dengan bait pertama. Pada bait ke dua, Pound menyajikan kelas rendah. Penggunaan kata *sturdy* dan *unkillable* yang menggambarkan anak-anak miskin yang sedang bermain di sekitar wanita kaya itu. Pound melanjutkan dengan kata *inherit the earth* gambaran perubahan sistem di Inggris ketika anak-anak tidak bisa hidup sepenuhnya dan tidak tertakdirkan berkembang. Pound kemudian menyatakan bahwa wanita itu *end of breeding*, gambaran akhir kelas atas yang akan muncul dalam generasi wanita itu. Kata *her boredom is exquisite and excessive* menunjukkan wanita itu tidak terpengaruh penderitaan orang miskin yang mengitarinya.

Pada bait ini, kata *she would like some one to speak to her, and is almost afraid that I will commit that indiscretion* menggambarkan wanita itu dengan menyesal merasa kesepian dalam perpisahannya dengan masa yang najis, namun terikat oleh penghinaannya

Ezra Pound menulis puisi *Puisi the garden* sekitar tahun 1901-an sebelum perang dunia I, saat anak-anak miskin disiapkan untuk revolusi perang dunia (*they shall inherit the earth*). Puisi ini menceritakan seorang wanita kaya, cantik, anggun, melamun, kosong, hampa, acuh tak acuh saat berjalan di Kebun Kensington London, di sekitar wanita itu, anak-anak miskin sedang bermain. Wanita kelas atas itu tidak memedulikannya. Etika sosial kemasyarakatan tampak dalam Puisi sebagai refleksi Ezra Pound. Ezra Pound yang menyoroti nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yaitu kelemahan kelas atas yang diwujudkan oleh wanita ini dan membuat perbandingan dengan anak-anak yang lemah, gagap, dan tidak bisa berbuat apa-apa dari anak-anak yang sangat miskin. Di sini tampak nilai-nilai kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah.

b. William Butler Yeats

Yeats lahir di Dublin, Irlandia, tahun 1865 dan meninggal di Menton, Perancis, tahun 1939. Dia adalah seorang penyair dan dramawan Irlandia, dan salah satu figur terkemuka dalam kesusastraan abad ke-20. Dia merupakan kekuatan penggerak di balik kebangkitan kesusastraan Irlandia. Bersama-sama

Lady Gregory, Edward Martyn, dan lainnya, Yeats mendirikan Teater Abbey, tempat dia menjadi kepala selama tahun-tahun awalnya. Pada tahun 1923 dia dianugerahi penghargaan nobel kesusastraan, dan merupakan orang Irlandia pertama yang mendapatkannya.

Yeats dalam sejarah kesusastraan Inggris membawa corak baru dalam kesustraan modern. Karya-karyanya mempresentasikan realitas kehidupan yang ada, dan menyiratkan nasionalisme terhadap bangsanya. Nasionalisme Yeats inilah yang pertama-tama mendorongnya mencari penggunaan kata-kata (diksi) yang dapat mengekspresikan perasaan batinnya. Bahkan Yeats merasa sangat bersatu dengan tanah airnya.

Yeats menulis banyak puisi dengan gaya penulisan yang menarik. Ketiga buah puisi yang dijadikan materi pokok dalam tulisan ini adalah merupakan kumpulan puisi yang bertajuk "*The Rose*", ditulis sejak tahun 1893-1899. Penulis mengangkat tiga puisi karya William B. Yeats, yaitu "*The Rose of the World*", "*The Rose of Peace*", dan "*The Rose of Battle*", untuk dikaji lebih lanjut. Sebagai titik tumpu pembahasan, penulis menganalisis hanya dua unsur yaitu diksi dan tema yang digunakan oleh penyair dalam ketiga puisi tersebut.

The Rose of Peace

If Michael, leader of God's host
When Heaven and Hell are met,
Looked down on you from Heaven's door-post
He would his deeds forget.

Brooding no more upon God's wars
In his divine homestead,
He would go weave out of the stars
A chaplet for your head.

And all folk seeing him bow down,
And white stars tell your praise,
Would come at last to God's great town,
Led on by gentle ways;

And God would bid His warfare cease,
Saying all things were well;
And softly make a rosy peace,
A peace of Heaven with He

Dalam puisi "The Rose of peace", Rose yang merupakan simbol perasaan cinta dan kasih sayang, kecantikan dan keindahan, dan perdamaian dipadankan

dengan kata *Peace* yang secara denotatif menggambarkan suatu situasi yang damai terdiri atas 4 bait. Baris pertama kata Michael yang merupakan pimpinan pasukan malaikat 'Tuhan' yang memimpin pasukannya untuk berperang melawan roh-roh jahat dan kuasa-kuasa kegelapan. Dalam hal ini roh-roh jahat dan kuasa-kuasa kegelapan tersebut dilambangkan dengan kata *Hell* pada baris 2. Sang pemimpin memandang ke bawah kepada sang pendamai, impian penyair dan memulai sebuah zaman baru *looked down on you from Heaven's door-post*, melupakan masa lalu yang kelam, menyongsong masa depan yang lebih baik, *He would forget his deed forget*.

Pada bait kedua, baris pertama dan kedua, penyair tidak hanya menginginkan kedamaian merupakan sebuah impian *Brooding no more upon God's wars, In his divine homestead*. Akan tetapi segera merealisasikan impian tersebut menjadi sebuah kenyataan, *he would go weave out o the stars A chaplet for your head,*" langkah awal yang dilakukan, menentukan seorang Ratu Adil, dimana makhluk menaruh hormat dan yang besar akan adanya suatu kedamaian. *A chaplet ...* (baris 4) merupakan simbolisasi atas kekuasaan yang tertinggi dan kedudukan yang terhormat dalam suatu kerajaan atau kekuasaan.

Pada bait ketiga baris 1 dan 2, Penyair merasakan rasa suka citanya yang dalam bila realisasi sang pemimpin tersebut yang menjadi kenyataan pada saatnya nanti dimana segala penghuni alam semesta ini, *And all folk seeing him bow down*, dan, *And white stars tell your praise*, akan tercipta sebuah kota yang besar, *...God's great town pada baris ketiga* yang didalamnya akan hidup seluruh makhluk dengan penuh kedamaian, dan hakiki dengan tatanan kehidupan yang berdasarkan atas kebenaran dan keadilan, *Led on by gentle ways'* pada ke empat.

Bahwa kenyataan hidup masa lalu, masa yang penuh dengan liku-liku perjuangan antara yang haq dan yang bathil, telah berlalu, *And God would bid His warfare cease, Saying all tings were well*. 'Berganti dengan dunia yang baru, dunia yang penuh dengan kedamaian,' *And softly make a rosy peace, A peace of Heaven with Hell*.

Dalam puisi *The Rose of peace*, penyair mengguakan Rose sebagai imbol perasaan cinta dan kasih sayang, kecantikan dan keindahan, dipadankan dengan kata *Peace* yang secara denotatif menggambarkan suatu situasi yang damai. Etika sosial kemasyarakatan tampak dalam puisi ini dimana penyair menggambarkan realitas kehidupan dan rasa nasionalisme terhadap negaranya Irlandia yaitu nilai sosial kemasyarakatan berupa nilai perdamaian yang hakiki. Bukan, perdamaian semu yang menyebabkan terjadinya kekacauan dan perang antar bangsa yang diakibatkan oleh dalil-dalil kebenaran dan pembenaran pribadi yang egoistis demi kepentingan mereka sendiri, dalil-dalil keagamaan palsu yang merupakan alasan untuk memuaskan hawa nafsu kekuasaan belaka.

C. SIMPULAN

Puisi puisi Jawa seperti *Wong Jawa* dan *Prabeda* mempunyai etika sosial kemasyarakatan yang berdasarkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Etika sosial kemasyarakatan puisi *Wong Jawa* adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang mengandung kritikan dalam hal ini kritikan sang penyair yang melihat di masyarakat Jawa, seseorang yang mengaku orang Jawa tetapi bukan orang Jawa sejati sehingga disebut Jawal (Jawa kadal), orang Jawa harus mengerti budaya Jawa, berani mempelajari dan melestarikan budaya Jawa dan filsafat Jawa tanpa harus takut dianggap ketinggalan zaman serta mengingat kembali dua pujangga Jawa yang hebat, yaitu Ranggawarsita dan Yasadipura.

Etika sosial kemasyarakatan puisi *prabeda* yaitu curahan hati sang penyair terhadap keadaan masyarakat yang diwujudkan dengan nilai nilai sosial kemasyarakatan ketika orang Jawa tidak lagi menjunjung budaya Jawa yang luhur. Budaya Jawa sudah diabaikan seperti anak-anak kecil yang mencoret-coret foto nenek. Sang penyair sendiri tidak kuasa mencegah sikap generasi keturunannya yang sudah mulai mengabaikan budaya Jawa yang luhur dan agung.

Puisi-puisi Inggris seperti *The Garden* dan *the Rose of Peace* mempunyai etika sosial kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Puisi *The Garden* tampak sebagai refleksi Ezra Pound yang menyoroti nilai-nilai yang ada dalam Masyarakat, kelemahan kelas atas yang diwujudkan oleh wanita ini dan membuat perbandingan dengan anak-anak yang lemah, gagap, dan tidak bisa berbuat apa-apa terhadap anak-anak yang sangat miskin. Di sini tampak nilai-nilai kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Puisi *The Garden* mengkritisi kesenjangan sosial dalam masyarakat

Etika sosial kemasyarakatan puisi *The Rose of Peace* tampak dalam puisi ini yang di dalamnya penyair menggambarkan realitas kehidupan dan rasa nasionalisme terhadap negaranya Irlandia, nilai sosial kemasyarakatan berupa nilai perdamaian yang hakiki. Bukan, perdamaian semu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT.Gramdia Pustaka Utama
- Suryawati, Cicilia Tantri, dan Putut Handoko. 2017. "Simbol Keindahan Puisi Indonesia dan Puisi Jepang." *Proceeding Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo*.
- Handoko, Putut dan Hariyono. 2016. "Archetype and Motifs as described in Bawang Merah Bawang Putih and Cinderella Stories: a comparative literature." *Proceeding seminar International ECKLL IV*.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1984. *Antologi Puisi Jawa Modern*. Surabaya: Penerbit Sinar Wijaya.
- Idhawati, Yenny Listyana. 2012. "Personifikasi dalam Antologi Puisi Jawa Modern (Geguritan) Layang Panantang Karya Sumono Sandy Asmoro." Thesis. Program Studi Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kosasi. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bsdung: Yrama Widya.
- Layli N, Noviana. 2015. "Perbandingan perwatakan dan nilai-nilai moral dalam dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan." Skripsi. Jurusan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta 2016.
- Mahayana, M.S. 2006. *Bermain dengan cerpen*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Ptoposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rohman Soleh, Dwi. 2016. "Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne karya N.H.Dini." *Jurnal Widyabastra*. Volume 04, Nomor 2, Desember 2016.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Peneltian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Cira Wacana.
- Supratna, Haris. 1996. "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian." Surabaya: Disertasi UNAIR
- Trisnawati, Hesti. 2015. "Estetika dan Etika Geguritan dalam Majalah Djak Lodang." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Jawa-Univeristas Muhammadiyah Purworejo*. Vol 06. No. 01, April 2015.

MOTIVASI JUAL BELI NASKAH KUNO DI MASYARAKAT

Nur Fauzan Ahmad
FIB Universitas Diponegoro
fazwan.268@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas fenomena praktik jual beli naskah kuno tulisan tangan yang terjadi di masyarakat. Hal itu untuk menguak seberapa jauh praktik jual beli naskah kuno di masyarakat dan berusaha memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Data diperoleh melalui wawancara kepada penjual naskah dan kolektor asing serta pemilik naskah disertai kajian pustaka yang terkait dengan permasalahan. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas jual beli naskah kuno di masyarakat sudah dan melibatkan sindikat naskah. Motivasi utama mereka adalah uang. Mereka tidak peduli dengan raibnya khazanah kekayaan intelektual bangsa ini. Pemerintah sudah berupaya menjaga praktik perdagangan naskah ini dengan terbitnya Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, UU no 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Undang-undang No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan serta Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno. Namun, rupanya aturan itu belum tesosialisasi dengan baik di masyarakat. Banyak masyarakat yang belum tahu aturan itu. Sekalipun mungkin sudah ada yang tahu, tetapi dorongan kebutuhan ekonomi menyebabkan masih marak terjadi aktivitas jual beli naskah di masyarakat.

Kata kunci: jual beli naskah, naskah kuno, motivasi, cagar budaya, digitalisasi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sudah lama dikenal memiliki kekayaan khazanah budaya peninggalan masa lampau. Salah satu bentuk khazanah itu adalah naskah kuno bertulis tangan atau manuskrip. Hal ini membuktikan tingkat literasi masyarakat Indonesia sudah baik. Naskah kuno adalah bukti kebesaran peradaban nenek moyang kita yang telah berkemampuan merekam, memproduksi, menyimpan, serta mengolah informasi melalui aksara setara dengan peradaban besar dunia semisal Mesir, Tiongkok, India, Arab, Romawi, dan Persia. Dengan bekal peradaban aksara dan bahasa itulah, bangsa-bangsa di atas berhasil memengaruhi dunia, termasuk Nusantara. Di dalam naskah itu tersimpan informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang pernah ada, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, dll. Kandungan isinya pun beraneka ragam seperti keagamaan, sejarah, hukum, adat istiadat, mitologi, filsafat, politik, bahasa, sastra, astronomi, ajaran moral, arsitektur, sistem ekonomi, teknologi, makanan tradisional, tumbuh-tumbuhan, doa, obat-obatan dan cara pengobatan tradisional dengan segala aspeknya (Baried, 1987).

Bangsa-bangsa Eropa sudah lama mengagumi keragaman aksara dan bahasa Nusantara, bahkan dalam rangkaian Pekan Raya Buku Frankfurt 2015 di Jerman, Universitätsbibliothek di Berlin secara khusus menggelar pameran *Schrift und Sprache*. Beragam naskah kuno Nusantara dipamerkan, dialihmediakan, serta didiskusikan. Sarjana-sarjana Eropa juga sudah lama membangun kesarjanaan mereka dengan mengandalkan naskah-naskah kuno Indonesia. Misalnya Thoralf Hanstein dari Jerman, M. C. Ricklefs, pakar sastra Jawa, Pak Merle, yang sedang mempersiapkan penulisan sejarah biografi Mangkunegara I, Edwin Wieringa, Willem van der Molen, Nancy Florida, dan Dick van der Meij (Fathurrahman, 2016)

Naskah kuno merupakan asset intelektual yang sangat berharga. Naskah kuno di Nusantara banyak yang berisi kajian berbagai ilmu seperti keagamaan, moral, cerita, sejarah, obat-obatan dengan berbagai macam bahasa dan aksara. Tetapi sayang, kita masih kurang memberikan apresiasi yang memadai terhadap naskah ini. Naskah lama itu dibiarkan termakan usia tanpa ada pihak yang mengurus dan melakukan pelestarian demi terjaga keberlangsungannya untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Naskah menjadi salah satu dokumentasi budaya yang memuat nilai-nilai tradisi dan budaya serta ilmu pengetahuan lama. Di dalamnya terkandung khazanah intelektual, jati diri dan “world view” bangsa. Naskah peninggalan masa lampau tersebut tersebar di hampir di setiap daerah dalam bentuk, jumlah, dan jenisnya yang bervariasi. Peran dan fungsi dari naskah lama itu masih dapat bertahan hidup sampai sekarang, bahkan berkembang dalam kehidupan masyarakat masa kini. Ciri masyarakat masa lampau yang masih menggejala pada

masyarakat masa kini menandakan masih adanya relevansi antara kehidupan masa lampau dengan masa kini. Dalam rangka menggali kebudayaan Nusantara merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya di masa kini dan masa yang akan datang peran naskah lama sangat penting. Pembangunan negara yang sifatnya multi-kompleks, memberi tempat pada bidang mental dan spritual. Sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur mental spritual tersebut (Aswandikari, 2008:1). Saat ini posisinya menjadi unik dan antik karena naskah jumlahnya sangat langka. Kelangkaan dan keunikan inilah akhirnya menjadikan naskah memiliki nilai jual yang tinggi.

Isi naskah nusantara yang kaya tersebut menarik minat para peneliti yang menumpang kolonial untuk mengambilnya dari masyarakat. Sebagian besar dibawa pada masa penjajahan, antara lain sebagai barang rampasan, cenderung mata dari pejabat lokal kepada pejabat asing, pembelian, perburuan, dan tukar-menukar. Sebagian lagi, selepas masa kemerdekaan, diperoleh dengan cara hibah, titipan, pinzaman, dan transaksi lewat balai lelang. Menurut Dr. Sri Wulan Rujati, tersebarnya naskah-naskah Melayu ke luar negeri berlangsung dengan dua cara. Pertama dengan jalan damai, yakni berupa pembelian, penyalinan, dan hadiah. Kedua, melalui kekerasan, yakni penjarahan dan penyitaan pada waktu perang (*Kompas*, 20 Mei 1999).

Tentang pentingnya naskah lama ini sudah lama disadari oleh kalangan akademisi khususnya peneliti naskah lama atau filolog yang memang mendasarkan kajiannya pada naskah kuno. Mereka mendapatkan naskah dari koleksi pribadi atau dari koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan selama ini berasal dari sumbangan dari masyarakat atau membeli dari masyarakat. Keterbatasan objek di koleksi perpustakaan ini mendorong peneliti mencari naskah di masyarakat. Karena tidak semua naskah tersimpan di perpustakaan atau museum. Banyak naskah yang masih tersimpan di masyarakat misalnya di keraton, pesantren, surau, sanggar atau koleksi milik perorangan.

Naskah dari berbagai daerah di Nusantara ini sebagian ada yang terselamatkan di perpustakaan, namun masih banyak yang masih tersebar di masyarakat luas. Mereka memperoleh naskah itu karena warisan leluhur keluarganya. Beberapa di antara mereka memahami peran naskah bahkan ada yang menganggapnya sebagai pusaka sehingga mereka menjaganya dengan hati-hati. Ada pula yang tidak tahu isinya dan kegunaannya karena tidak bisa membacanya maka tidak ada minat menjaganya, akibatnya mereka bersikap masa bodoh dan dibiarkan dan disimpan sembarangan. Bahkan ada yang menganggap naskah lama itu hanya membuat kotor dan memenuhi ruangan, tetapi karena menganggap naskah itu “suci” karena bertuliskan huruf Arab yang mereka tidak tahu isinya dari pada bermasalah, mereka lalu membakarnya.

Kebutuhan akan adanya naskah semula dimiliki oleh para peneliti untuk menguak isinya. Peneliti semula dihadapkan pada sulitnya memperoleh naskah di masyarakat karena perilaku masyarakat penyimpan naskah itu yang menganggap “sakti” naskah miliknya maka mereka enggan menyerahkan bahkan untuk sekedar dilihat orang lain. Ada lagi yang mensyaratkan harus melakukan ritual tertentu. Ada lagi yang harus membayarnya. Sekarang permasalahannya berubah, peneliti sulit menemukan naskah di masyarakat karena naskah sudah “mahal” akibat adanya transaksi jual beli.

Makalah ini akan membahas tentang fenomena praktik jual beli naskah kuno tulisan tangan yang terjadi di masyarakat. Makalah ini bertujuan menguak seberapa jauh praktik jual beli naskah kuno di masyarakat dan berusaha memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Makalah ini didasari oleh penelitian yang dilakukan kepada penjual naskah dan kolektor asing serta pemilik naskah lewat wawancara dan observasi langsung serta kajian pustaka yang terkait dengan permasalahan.

Apa motivasi pembeli naskah? Bagaimana praktik jual beli naskah? Apa dampak adanya kegiatan jual beli naskah ini? Bagaimana solusinya?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penulis melihat langsung praktik jual beli naskah di masyarakat dan mewawancarai pemilik naskah, penjual naskah, pembeli naskah dan kolektor asing. Data-data yang didapatkan itu diramu dengan studi pustaka dan dipaparkan dalam laporan deskriptif.

B. PEMBAHASAN

1. Motivasi Orang Membeli Naskah

Pada mulanya naskah kuno menjadi perhatian para peneliti untuk menguak isinya. Namun ketertarikan terhadap naskah kuno tulisan tangan ini sudah merambah kepada pihak lain seperti kolektor barang antik. Naskah lama termasuk barang yang unik dan antik serta eksotik. Selain menyimpan informasi yang beragam dan tentu penting, naskah kuno juga menyimpan gambar-gambar dan simbol-simbol yang misterius yang menarik perhatian bagi para kolektor dan paneliti. Naskah sudah menjadi barang komoditi antik. Mengapa orang mengoleksi barang antik

Kata “antik” berasal dari bahasa Latin yaitu *antiquus* yang berarti “tua” adalah barang menarik yang sudah berusia tua atau barang kuno sebagai hasil karya atau barang budaya. Barang antik ini dikoleksi atau layak diinginkan karena dari segi umur, kondisi, kelangkaan, kegunaan ataupun hal-hal lain yang menandai barang antik tersebut yang merupakan hasil budi daya manusia pada era sebelumnya.

Suatu barang dikatakan antik jika memiliki beberapa faktor berikut.

- a. Faktor sejarah, suatu barang yang disebut antik, jika memiliki sejarah bermacam-macam.
- b. Faktor usia, biasanya barang antik memiliki usia yang cukup tua untuk dikatakan antik sekitar 50 tahun ke atas.
- c. Faktor kuantitas, barang antik jumlahnya di jagat raya tentunya hanya satu. Yang membedakan adalah jenis, ukuran, warna, motif.
- d. Faktor mistis, memiliki kekuatan magis atau gaib sehingga dipercaya dapat memberikan kekuatan bagi pemiliknya.

Barang antik adalah suatu barang yang sudah berusia tua dan dirasa memiliki sejarah atau keunikan tersendiri. Tak jarang sebagian orang yang rela menguras dompet demi mendapatkan, mengoleksi, atau membeli barang antik ini. Barang-barang tua dan antik termasuk naskah sudah lama memiliki daya pikat tersendiri di mata kolektor. Apalagi jika barang tersebut berasal dari Indonesia yang dikenal akan keanekaragaman dan kepurbaan budayanya. Barang antik di mata kolektor dapat dijadikan sebagai penanda status sosial dan prestise tersendiri. Alasan para kolektor mengoleksi barang antik karena cita rasa, hobi, alasan emosional misalnya mendapat warisan dari orangtua, sehingga ingin tetap menyimpannya karena ingatan kepada orangtuanya, untuk hiasan/ dekorasi rumah, supaya semakin indah dan menarik, untuk bisnis dan investasi. Walaupun tidak semudah menjual barang lain, tapi bisnis barang-barang antik tetap menggiurkan kalau orang mengetahui pasar dan tentu saja menyukai barang antik ini. Selain itu juga karena mereka punya uang lebih.

Canberra Times dari Australia memperkirakan bahwa barang-barang koleksi "dapat mengembalikan banyak kenangan akan tempat dan orang yang nyaris terlupakan. Koleksi barang antik menjembatani antara keterampilan serta aspirasi yang dimiliki generasi lama dan penghargaan akan kemajuan yang dimiliki generasi kita." Alasan lain mengoleksi barang menjadi populer bisa jadi semata-mata karena banyak orang percaya bahwa barang-barang yang dikoleksi adalah investasi finansial yang menguntungkan (Utne Reader). Pada zaman Sisero dan Kaisar, Romawi adalah contoh utama suatu imperium yang berkemenangan dan suka berfoya-foya serta mengoleksi segala sesuatu yang terbaik. Pedagang benda seni terdapat di seluruh penjuru kota itu. Beberapa warganya yang terkaya bahkan memiliki museum pribadi" (Muensterberger, 1994: 320).

Menurut Lee da Trace (dalam Nurhayati, 2015: 4-5) ada empat karakter kolektor yaitu *casual collector*, *serious collector*, *social collector* dan *unique collector*. *Serious Collector* adalah orang yang sangat antusias dan memiliki

interaksi dengan sesama kolektor serta memiliki kepedulian untuk berburu obyek koleksi yang langka. *Casual Collector* adalah kolektor yang memiliki interaksi yang minim dengan sesamanya, meski mereka senang menambah koleksi, mereka tak peduli terhadap kelangkaan objek koleksinya dan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut objek yang mereka koleksi. *Social collector* adalah seseorang yang menyukai aktivitas pengkoleksian sebagai bagian dari aktivitas social dibandingkan dengan proses akuisisi terhadap pengetahuan mengenai obyek yang dikoleksi. Sedangkan yang keempat yaitu *Unique Collector* merupakan gabungan dari sifat ketiga tipe dasar tersebut.

Sejak lama, warisan budaya Indonesia dibawa ke mancanegara, sebagai barang antik, benda-benda itu menjadi benda dekorasi sekaligus investasi yang menggiurkan. Mengoleksi barang antik di mata sebagian masyarakat, memang melambangkan status sosial atau gengsi. Barangkali orang tak membayangkan kalau banyak naskah kuno asal Indonesia juga telah bermukim di mancanegara sejak ratusan tahun yang lalu.

Sebagian besar kalangan kolektor berangkat dari kegemaran menyimpan barang-barang sisa peninggalan. Karena yang usang itu setelah sekian waktu menawarkan eksotika tersendiri. Beberapa kalangan menganggap yang antik yang paling menarik. Kehadiran barang antik akan membawa pemiliknya pada atmosfer kenangan, selain memberikan warna estetis pada sudut-sudut interior rumah. Ada sisi positif dengan adanya kolektor ini adalah semakin memperlebar ceruk pasar yang bisa dirambah. Terutama oleh mereka yang belakangan serius dalam berjualan barang antik. Harapan pasar semakin besar, dan mereka pun semakin giat berburu barang, bahkan hingga melintasi laut ke pulau seberang. Para kolektor barang antik termasuk manuskrip kuno ini tidak pernah khawatir barang-barangnya itu tidak akan pernah kadaluarsa. Semakin antik dan unik dan kuno barangnya semakin tinggi harganya.

Menyadari adanya permintaan barang antik maka orang pun mendirikan toko barang antik. Salah satu barang antik itu adalah manuskrip. Peminat barang antik ini justru kebanyakan dari luar negeri. Meskipun naskah-naskah tersebut bukan milik bangsanya, mereka sangat peduli sekali terhadap kekayaan milik bangsa lain. Terbukti, di Inggris naskah-naskah nusantara terinventarisasi secara teliti dalam sebuah katalogus susunan M.C. Ricklefs dan P. Voorhoeve. Menurut katalogus tersebut, naskah kita sudah bermukim di Inggris sejak awal abad ke-17, bahkan mungkin sebelumnya. Naskah-naskah itu teridentifikasi ditulis dalam berbagai bahasa daerah, seperti Aceh, Bali, Batak, Bugis, Jawa (kuno), Kalimantan, Lampung, Madura, Makasar, Melayu, Minangkabau, Nias, Rejang, Sangir, Sasak, Sunda (kuno), dan Sulawesi (di luar Bugis dan Makasar). Seluruh naskah yang ada di sana berjumlah lebih dari 1.200. Semuanya tersimpan rapi pada 20-an perpustakaan dan museum di

beberapa kota di Inggris. Koleksi terbanyak berada di *British Library* dan *School of Oriental and African Studies*. Di kedua tempat itulah para arkeolog, sejarawan, dan filolog dari seluruh dunia, termasuk dari Indonesia, sering melakukan riset kepustakaan. Menurut Annabel Teh Gallop, staf *British Library*, di tempatnya bekerja tersimpan berbagai macam hikayat, syair, primbon, surat, sampai bukti transaksi dagang dari masa abad ke-15. Bahan-bahan itu kerap dimanfaatkan peneliti Barat dan Indonesia. Justru karena tersimpan rapi dan terawat baik, peranannya jauh lebih besar daripada Perpustakaan Nasional RI yang juga banyak mengoleksi naskah kuno (Fathurrahman, 2015)

Kolektor asing yang sangat getol membeli naskah menurut pengakuan penjual naskah adalah dari Malaysia dan Brunei. Hal ini disebabkan Perpustakaan Negara Malaysia mencanangkan program akuisisi guna mengembangkan koleksi naskah Melayu karena bahasa dan peradaban Melayu adalah bagian dari identitas yang sedang dibangun. Sementara negara lain di Eropa, seperti Inggris dan Belanda, sudah terikat kesepakatan dengan UNESCO bahwa mereka tidak diperkenankan mengakuisisi benda cagar budaya dari negara lain untuk koleksi jika tidak ada keterangan resmi dari mana naskah itu berasal.

2. Tipe Pemilik Naskah

Naskah yang terserak di masyarakat akhirnya menjadi objek buruan dari para pedagang naskah. Naskah kuno itu mudah mereka dapatkan, karena pewaris naskah seperti ahli waris kyai, ulama atau para sesepuh adat yang berpengaruh di zamannya jarang yang tahu apa isi, manfaat atau kegunaan naskah tersebut. Terkadang naskah-naskah kuno hanya dianggap barang terbuang. Kalaupun dipelihara lebih karena benda pusaka atau dianggap punya kekuatan magis. Paling tidak ada lima tipe pemilik naskah.

1. Pemilik naskah yang sadar mengetahui isi naskah.
2. Pemilik naskah yang bersikap masa bodoh pada naskah.
3. Pemilik naskah yang “takut” menyimpan naskah.
4. Pemilik yang tidak tahu apa-apa tentang naskah.
5. Pemilik naskah yang sadar dan mencintai naskah.

Tipe pertama akan sulit membuka diri. Mereka sangat tertutup ketika ditanya tentang kepemilikan tidaknya naskah. Biasanya naskah yang dimiliki berisi sejarah atau silsilah keluarganya atau naskah pusaka seperti rajah. Naskah silsilah keluarga yang mereka jaga jauh lebih berharga dari berlian. Mereka akan mempertahankan naskah itu dan menjaganya baik-baik. Kalau pun mengizinkan untuk melihat, ia mensyaratkan ritual-ritual tertentu kepada pembeli yang kadang tidak masuk akal. Sebagian besar tidak mau mengizinkan naskahnya untuk dibeli. Tipe ini biasanya curiga kepada pencari naskah.

Tipe kedua ini semula juga cenderung curiga ketika ditanya tentang punya naskah apa tidak. Awalnya cenderung menyatakan tidak. Namun setelah diberitahu bahwa naskah akan dibeli akhirnya mau membuka diri. Pemilik semacam ini sembarangan dalam menyimpannya. Ada yang disimpan di kopor pakaian, ada yang di kotak kayu atau rak kayu biasa, atau disimpan di langit-langit rumah. Ketika ada peneliti atau pembeli yang berminat untuk melihat mereka cenderung memperbolehkannya. Mereka tidak peduli isi naskah karena tidak tahu cara membaca maupun isinya. Di samping itu juga karena perbedaan cara pandang akibat pendidikan yang mereka terima. Hampir semuanya mereka tidak tahu adanya undang-undang perpustakaan dan cagar budaya tentang keharusan melaporkan naskah lama yang dimiliki.

Tipe ketiga ini takut kalau menyimpan sembarangan karena teksnya bertuliskan aksara aneh yang tidak mereka ketahui yang dalam pemahamannya naskah itu dianggap “suci”. Mereka tidak tahu cara memperlakukan dan menyimpannya. Maka daripada memenuhi ruangan maka mereka memusnahkan dengan dibakar. Ada pula yang malah menyerahkan naskahnya kepada kolektor tanpa imbalan apa pun. Dia berdasarkan perasaannya menganggap kolektor yang itu lebih tepat dan bisa mengamankannya dengan baik. Selain itu pada tipe pemilik naskah ini ada pula yang meminta mahar. Nilai tukarnya relatif, tapi kebanyakan yang penting ada pertukaran. Mereka takut “kualat”. Permintaannya lebih banyak yang tidak logis. Misalnya ada yang naskahnya minta ditukar dengan seekor ayam jantan, sabut kelapa, sepotong gula, atau sebiji pisang.

Tipe keempat ini bersikap masa bodoh. Mereka tidak tahu apa-apa tentang naskah. Mereka menganggapnya barang rongsokan. Maka ketika ada yang berminat membeli dengan harga berapa pun langsung diserahkan.

Tipe kelima ini adalah tipe orang yang sadar pentingnya naskah. Mereka sangat menyayangi dan mencintai naskah. Maka mau dibeli berapa pun akan mereka tolak. Mereka adalah para peneliti, penikmat naskah (ulama, dalang), termasuk kolektor yang memang hoby barang antik. Tipe ini sebagaimana tipe pertama tertutup dan susah untuk ditanya bahkan hanya untuk sekedar ditemui.

Hampir kebanyakan pemilik naskah tidak tahu tentang kewajiban melaporkan dan menyerahkan naskahnya kepada negara sebagaimana yang diatur dalam Undang undang cagar budaya maupun benda cagar budaya. Motivasi penjual naskah hanyalah uang. Dalam pidato pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia di kampus UI Depok, Titik Pudjiastuti menyatakan bahwa maraknya penjualan naskah-naskah kuno yang menjadi bagian dari catatan sejarah Indonesia dijual ke luar negeri disebabkan para pemiliknya lebih memikirkan uang daripada nilai penting

naskah tersebut. Jadi, faktor ekonomilah menjadi alasan utama pemilik atau ahli waris naskah menjual kepada pihak asing. Menurutnya orang Indonesia selalu kalah dengan uang (Pujiastuti, 2010).

Harga naskah kuno tidak bisa ditentukan. Ada banyak faktor sebagai penentu harga. Rata-rata sekitar 2 juta sampai tak terhingga. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain usia naskah, semakin lama semakin mahal. Selain itu keunikan isinya, semakin unik tentu semakin mahal. Faktor yang paling penting lagi adalah orisinalitas dan kelangkaan. Naskah yang langka tidak ada duanya akan makin mahal sekalipun naskahnya tipis. Namun pedoman utamanya adalah tergantung peminatnya kalau memang mereka sangat berminat apalagi seorang kolektor besar bisa ditawarkan harga yang lebih tinggi. Kuncinya asal kedua belah pihak sama-sama sepakat.

3. Aktivitas Jual Beli Naskah

Beberapa toko barang antik mendapatkan barang dari koleksi pribadi, peninggalan keluarga, tetapi yang sering ada dari orang datang menawarkan padanya, ada pula yang hasil pencarian sendiri dan anak buahnya. Semula untuk mencari naskah terpaksa harus turun sendiri masuk dari rumah ke rumah. Pekerjaan ini untung-untungan karena hanya mengandalkan intuisi dan perkiraan saja. Tidak jarang usaha pencarian ini berakhir dengan kegagalan. Lama-lama mereka mulai memanfaatkan orang lain sebagai informan. Informan inilah yang akhirnya keluar masuk kampung-kampung mencari masyarakat yang diperkirakan memiliki naskah. Para informan ini sukar untuk ditemui orang lain. Ia biasanya sudah terikat dalam “jaringan” tertentu. Mereka hanya mau berkomunikasi dengan pemberi tugas saja. Motif utama mereka adalah mencari keuntungan.

Para pembeli naskah yang awalnya didominasi para penjual barang antik untuk dijual lagi itu kepada kolektor maupun peneliti yang kebanyakan orang kaya dari luar negeri. Namun akhir-akhir ini minat terhadap naskah lama tidak hanya para peneliti murni atau penghobi, tetapi para petualang yang menyamar sebagai turis. Para pemburu naskah ini ada yang datang sebagai wisatawan, lalu keluar masuk kampung atau membelinya lewat pedagang barang antik. Para kolektor asing ini berani membeli dengan harga yang tinggi, situasi ini akhirnya membuat rusak harga pasaran naskah di masyarakat. Apalagi kolektor asing juga “memelihara” orang sebagai informan, bahkan menggajinya secara rutin bulanan dengan target setiap bulan harus bisa mendapatkan naskah.

Ketidaktahuan masyarakat pewaris naskah ini dimanfaatkan oleh para kolektor ini. Naskah kuno mudah mereka dapatkan, karena pewaris naskah seperti ahli waris syekh, ulama atau para penghulu adat yang berpengaruh di

zamannya jarang yang tahu apa isi, manfaat atau kegunaan naskah tersebut. Kadang-kadang naskah-naskah kuno hanya dianggap barang terbuang. Kalaupun dipelihara lebih karena benda pusaka atau dianggap punya kekuatan magis (Pramono, 2008).

Bagaimana proses jual beli naskah? Semula ada kolektor yang mencari manuskrip dari penjual buku bekas secara langsung. Merasa ada banyak peminat terhadap buku kuno, penjual berusaha mencari langsung ke masyarakat lewat *door to door*. Mereka mencari informasi siapa kira-kira yang mempunyai/ menyimpan naskah. Setelah bertemu, mereka membujuk masyarakat untuk mau menjualnya. Karena masyarakat tidak tahu, mereka mau menjualnya dengan harga murah. Mereka menganggap hanya sekedar barang bekas. Penjual buku karena kesibukannya akhirnya mempercayakan pencarian naskah kepada pengepul naskah. Pengepullah yang secara langsung mencari naskah dan membeli dari masyarakat. Tentu saja harga yang memainkan adalah pengepul.

Kolektor naskah ini ternyata banyak, mereka tidak hanya dari kalangan domestik tetapi justru yang banyak dari kolektor asing seperti Malaysia, Inggris, Australia, Spanyol, Italia, Jerman. Mereka mencari langsung kepada masyarakat dengan berpura-pura sebagai wisatawan. Mereka berani membayar harga mahal kepada masyarakat. Akhirnya lama-kelamaan masyarakat tahu nilai harga manuskrip kuno itu. Dari sinilah harga mulai rusak. Apalagi pada akhirnya kolektor asing ini mulai “memelihara” orang khusus sebagai informan atau “makelar naskah” untuk mencari naskah. Mereka bahkan diberi gaji bulanan dengan target mendapatkan naskah untuk dijual kepada kolektor. Makelar naskah inilah yang akhirnya memainkan harga. Di kalangan para “makelar” ini terbentuk “jaringan naskah kuno”.

Akhirnya penjual buku langka ini pun tidak lagi turun langsung ke masyarakat. Mereka juga mempercayakan kepada “makelar” juga. Sayangnya makelar ini sangat tertutup. Mereka tidak mau bertemu dengan peneliti. Mereka juga tidak mau mengungkap bagaimana jaringan dan teknik untuk “mengendus” adanya naskah di masyarakat dan bagaimana bernegosiasi dengan pemilik naskah. Motivasi para informan ini hanya ekonomi, dan sama sekali tidak mempunyai pemikiran akan pentingnya naskah. Yang ada di dalam pikirannya hanyalah uang dan keuntungan.

Jaringan ini akhirnya membentuk semacam “sindikatisasi naskah”. Ditengarai “sindikatisasi” ini sepertinya melibatkan orang dalam perpustakaan maupun museum. Hal ini dibuktikan dengan beberapa koleksi yang didapat dari “makelar” terkadang masih ada nomor katalog, cap stempel. Bahkan beberapa penjual buku kuno pun heran bisa mendapatkan “bendel” majalah dan koran lama. Kecurigaan ini menguat karena rasanya jarang masyarakat mengoleksi koran bekas sampai beberapa lembar secara urut. Selain itu didapat juga

manuskrip yang merupakan koleksi dari keraton. Situasi ini tentu ini sangat memprihatinkan. Ternyata praktik jual beli ini tidak hanya di antara kolektor dan masyarakat awam, tetapi justru ditengarai praktik ini melanda juga pada orang yang seharusnya menjaga naskah. Contohnya kasus raibnya beberapa naskah kuno Jawa-Tiongkok koleksi Museum Reksopustoko Mangkunegaran Solo, Jawa Tengah (*Kompas*, 18 Januari 2016) yang melibatkan orang dalam.

Di lapangan juga ditemui naskah kuno dalam bentuk buku namun beberapa bagian yang sudah disobek. Selain itu juga ditemukan juga naskah-naskah dari dalam bentuk sobekan. Naskah ini biasanya berisi resep-resep atau ramuan atau mantra-mantra yang bisa dijual lembaran. Hal ini mengindikasikan adanya sindikat naskah dari orang dalam. Indikasi adanya beberapa orang yang memanfaatkan posisinya di masyarakat untuk bisa mendapatkan naskah yang disimpan oleh masyarakat itu diakui oleh para penjual naskah. Karena ketidaktahuannya beberapa kalangan masyarakat kadang-kadang secara ikhlas menyerahkan naskahnya kepada tokoh masyarakat, misalnya tokoh masyarakat, kyai, dukun.

Kolektor naskah tidak hanya berasal dari para peneliti atau akademisi, kolektor, perpustakaan dan museum. Tetapi ada juga dari kalangan dukun atau tabib. Mereka berusaha mencari naskah kuno untuk menambah “wibawa” dan menaikkan “harga jual”. Artinya naskah kuno dianggap sebagai “tuah” yang bis mereka pameran kepada pasiennya.

4. Dampak Aktivitas Jual Beli Naskah

Terhadap aktivitas jual beli naskah ini sebetulnya banyak pihak, khususnya kalangan peneliti dan pustakawan dan tetua adat tentu prihatin dan marah. Menurut mereka, naskah kuno itu sangat besar artinya, selain menjadi rujukan nilai-nilai sosial adat budaya dan bukti sejarah masa lalu, naskah kuno itu sekaligus membantah bahwa orang bangsa nusantara yang selama ini dianggap cuma punya tradisi lisan, terbukti sudah memiliki tradisi menulis sejak berabad-abad silam. Oleh karena itu, naskah-naskah harus diselamatkan, jangan sampai dibawa ke luar dari tempat aslinya. Kalaupun akan dilestarikan, harapannya tetap di wilayah Indonesia.

Kegiatan transaksi-transaksi naskah kuno yang terjadi antarindividu masih berlangsung hingga kini. Jika terus menerus transaksi jual beli naskah itu dibiarkan maka naskah itu akan terus berkurang bahkan lenyap dan kita harus terima bahwa kita belum termasuk dalam kategori negara maju. Karena salah satu indikator negara maju adalah kita harus peduli terhadap arsip perjalanan bangsanya. Hilangnya naskah kuno/ manuskrip akan merugikan bangsa sendiri karena naskah tersebut banyak memuat ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan lokal masa silam. *Henri Chambert-Loir dari Ecole*

Francaise d'Extreme-Orient (EFEO; Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh) mencatat, ada teks naskah Nusantara yang sangat langka saat ini telah dikoleksi oleh Library of Congress, AS. Sementara satu turunan naskah *Bustanus Salatin* dari Riau saat ini tersimpan di Afrika Selatan. Selain itu, beberapa naskah unik dari sebuah taman bacaan di Batavia pada awal abad ke-20 berada di Saint Petersburg, Rusia.

Siapakah yang perlu disalahkan dalam praktik ini? Pemerintah Indonesia sebetulnya sudah menyadari kondisi ini. Pemerintah RI telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Bab II pasal 2 menyatakan.

- (1) Masyarakat wajib mendaftarkan naskah kuno yang dimiliki ke Perpustakaan Nasional.
- (2) Pendaftaran naskah kuno dilakukan dalam rangka inventarisasi untuk kepentingan penyimpanan, perawatan, pelestarian, dan pemanfaatan.

Disamping itu sebenarnya sudah ada Undang-undang No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang melarang segala transaksi artefak bersejarah, termasuk naskah kuno. jual beli hanya boleh dilakukan masyarakat atau individu pemilik naskah kuno itu kepada kalangan dalam negeri. Jadi, jika menjual ke pihak luar bisa dituntut secara hukum. Juga UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Selain itu pemerintah Indonesia juga sudah menetapkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno, akan tetapi, kesadaran masyarakat yang tidak memahami pentingnya manuskrip bersejarah membuat UU dan peraturan itu tidak berjalan dengan baik.

Tentu masyarakat tak bisa disalahkan. Sebagian besar mereka berpikiran praktis. Mereka dikejar kebutuhan ekonomi. Sementara negara sering tidak hadir. Masyarakat membutuhkan uang, sementara ada orang berani menjual dengan harga tinggi. Inilah hukum ekonomi. Adalah kewajiban negara untuk menyelamatkan khazanah budaya yang adilihung ini. Masyarakat perlu diberikan sosialisasi pentingnya naskah dan perawatannya. Idealnya naskah tersebut diakuisisi, namun jika terkendala dana, maka pemerintah perlu memberikan perhatian dalam bentuk penyelamatan isi naskah misalnya lewat digitalisasi dan pemberian biaya perawatan naskah supaya naskah tetap lestari.

Masalahnya negara sering absen dalam hal hilangnya naskah. Padahal, tak semua bangsa mewarisi puluhan ribu manuskrip seperti Indonesia ini. Selain mencerminkan jati diri bangsa ber peradaban tinggi, keragaman aksara dan bahasa dalam naskah kuno sesungguhnya juga meneguhkan kebinekaan masyarakat Nusantara sejak ratusan tahun lalu. Tidak kurang dari 20 kelompok

bahasa yang diwarisi oleh sastra nusantara: Aceh, Arab, Bali, Batak, Belanda, Bugis-Makassar-Mandar, Jawa & Jawa Kuna, Madura, Melayu, Minangkabau, Sanskerta, Sasak, Sunda & Sunda Kuna, Ternate, Wolio, Bahasa-bahasa Indonesia Timur, Bahasa-bahasa Kalimantan, serta Bahasa-bahasa Sumatra Selatan (Chambert-loir dan Fathurahman, 1999).

Memang di satu sisi, praktik jual beli naskah ini ada sisi positifnya karena naskah-naskah itu akan berada di tempat-tempat seperti perpustakaan yang menjamin keselamatan dan keawetan dari kerusakan dan kehilangan. Seperti pengakuan Dr. Dick van der Meij bahwa naskah-naskah yang tersimpan di Leiden justru akan aman. Orang Belanda pun tidak akan mengusik naskah ini. Apalagi kata Dick, peminat naskah Jawa di Leiden saat ini kecil karena langkanya ahli sastra Jawa. Bahkan dia tidak berani bertaruh jika naskah ini dikembalikan ke Indonesia naskah itu akan aman. Namun di pihak lain, praktik ini tentu sangat merugikan kita karena kita kehilangan sumber data yang asli. Sementara naskah kuno itu tidak ada duplikatnya.

C. SIMPULAN

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia sangat kaya akan naskah. Naskah kuno Indonesia sebagian sudah tersimpan rapi di perpustakaan, namun masih banyak yang berserakan di masyarakat yang cara penyimpanannya belum standar. Kondisi ini menarik minat dari para kolektor baik domestik maupun asing untuk mendapatkannya lewat transaksi jual beli naskah. Pemerintah sebenarnya sudah memperhatikan kondisi ini. Paling tidak sudah ada Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, UU no 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya, Undang-undang No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan serta Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno. Namun rupanya aturan itu belum tersosialisasi dengan baik di masyarakat. Banyak masyarakat yang belum tahu aturan itu. Sekalipun mungkin sudah ada yang tahu namun dorongan kebutuhan ekonomi menyebabkan masih marak terjadi aktivitas jual beli naskah di masyarakat.

Tentu saja kita tidak bisa menyalahkan masyarakat tersebut. Kondisi ini memerlukan kerjasama dari beberapa pihak, terutama kepada pemerhati naskah baik itu peneliti, akademisi, LSM, universitas, organisasi profesi seperti Manassa untuk bersama-sama mendesak kepada pemerintah untuk lebih memberikan perhatian kepada masalah ini dengan menambah anggaran penyelamatan naskah kuno sebagai cagar budaya. Mendesak kepada Perpustakaan Nasional yang telah diamanahi untuk mengadakan preservasi dan konservasi naskah untuk lebih gencar mengakuisisi naskah lama yang berada di tangan masyarakat dengan memberdayakan Perpustakaan-

perpustakaan Daerah di seluruh Indonesia. Mendesak kepada Perpustakaan Nasional untuk membantu pemilik-pemilik naskah dengan alat penyimpanan serta mengadakan pendampingan kepada mereka. Selanjutnya perlu digalakkan upaya alih media berupa digitalisasi terhadap naskah-naskah milik masyarakat luas dan menyimpannya di tempat yang aman dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandikari . 2008 “Mozaik Sinkretisme dan Mistik dalam Teks Zaman Peralihan Hindu ke Islam Sasak.” Laporan Penelitian. Universitas Mataram.
- Baroroh-Baried, Siti. 1987. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fathurrahman, Oman 2015. *Filologi di Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group Bekerjasama dengan UIN Jakarta.
- Fathurrahman, Oman, 2016. “Raibnya sang Naskah.” *Kompas*, 5 Februari 2016.
- Kompas*. 2014. “Ahli Filologi Semakin Langka.” *Senin*, 15 September 2014.
- Muensterberger, Werner. 1994. *Collecting: An Unruly Passion: Psychological Perspectives*. Princenton University Press.
- Nurhayati. 2015. “Karakteristik Kolektor Barang Antik: Suatu Kajian Leisure Studies Tentang Empat Elemen yang Memengaruhi Karakter Kolektor.” *Journal Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Departemen Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno.
- Pramono. 2008. “Fenomena Jual Beli Naskah di Sumatra Barat.” Makalah disampaikan dalam seminar internasional Indonesia-Malaysia Update 2008, atas kerjasama antara Universitas Gadjah Mada (UGM) Indonesia, dengan Universiti Malaya (UM) Malaysia, yang diselenggarakan pada tanggal 27-29 Mei 2008 di UGM Yogyakarta.
- Pujiastuti, Titik. 2010. “Naskah dan Identitas Budaya.” Pidato pengukuhan Guru Besar Fak Ilmu Budaya UI Depok, 3 Nopember.
- Undang-Undang. 2010. Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang. 1992. Undang-Undang No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Undang-Undang. 2007. Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.

REPRESENTASI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI DAN NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN STILISTIKA

Tantrie Leonita
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
tantrileonita01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada (1) stilistika deskriptif, (2) stilistika genetik, dan (3) representasi pendidikan. Pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi pilihan kata meliputi kata sapaan, leksikon bahasa daerah (bahasa Minang, Jawa, Sunda), leksikon bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, Prancis). Sedangkan pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea pilihan kata meliputi leksikon bahasa daerah (Melayu, Belitung), leksikon bahasa asing (Inggris), dan kata ilmiah. Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata difokuskan pada lima gaya bahasa yaitu; majas personifikasi, majas metafora, majas simile, majas hiperbola, dan majas metonimia. Pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapatnya fenomena yang terkuak dalam sebuah makna kata yang tersirat dengan menggunakan pengembangan teori representasi pendidikan pondok pesantren pada novel *N5M* karya Fuadi dan sekolah umum pada novel *SP* karya Andrea. Dua novel tersebut dikaji dengan pendekatan stilistika deskriptif dan genetik

Kata kunci: pondok pesantren, sekolah umum, stilistika, novel.

A. PENDAHULUAN

Salah satu novel yang memiliki nilai pendidikan tinggi dan mengedepankan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel-novel tersebut populer di masyarakat Indonesia, dan pernah menjadi *best seller* dan diangkat sebagai karya film Indonesia. Novel *Negeri 5 Menara* dan *Sang Pemimpi* memberi pembelajaran yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya para remaja. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kedua novel tersebut. Novel *Negeri 5 Menara* dan *Sang Pemimpi* merupakan novel yang sangat menarik untuk diteliti, karena novel ini mengandung nilai pendidikan dan memperluas wacana kita dalam sektor pendidikan. Selain itu juga terdapatnya banyak penggunaan gaya bahasa yang dominan pada masing-masing pendeskripsian kedua novel tersebut, sehingga semakin membuat novel memiliki nilai lebih.

Pada novel *Negeri 5 Menara* mengungkap problematika pendidikan sekaligus mendeskripsikan segala bentuk aktivitas dan rutinitas sehari-hari para santri dengan ustad (guru) dalam memperdalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Kemandirian dan kedisiplinan yang diterapkan dalam proses pembelajaran santri di pondok pesantren Madani mampu membentuk kepribadian yang kuat dan memiliki akhlaqul kharimah dalam pribadi masing-masing santri.

Lain halnya dengan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang sama-sama mengangkat tema pendidikan, kehidupan sehari-hari di sekitar penulis, mulai dari perjuangan dalam menghadapi kerasnya kehidupan supaya tetap mendapatkan pendidikan yang layak, semangatnya menempuh pendidikan meski dengan keterbatasan ekonomi sampai dengan usahanya meraih cita-cita. Sebuah perjuangan di dalam dunia pendidikan dengan menimba ilmu sambil bekerja dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak menunjang, serta kegigihan dalam menjalani hidup dikisahkan dengan bahasa yang memikat dalam novelnya yang berjudul *Sang Pemimpi*. Pada novel *Sang Pemimpi* juga mendeskripsikan gambaran umum pola penerapan sistem pendidikan sekolah formal antara siswa dan guru dan memiliki perbedaan dengan pola penerapan sistem pendidikan di pondok pesantren yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara*. Pendidikan pondok pesantren dan pendidikan sekolah umum pada kedua novel ini juga membawa pengaruh dan mengungkap perbedaan kepribadian dari masing-masing tokoh. Sebaliknya pada kedua novel penelitian ini terdapatnya kesamaan yang dapat dideskripsikan yaitu semangat yang tinggi dalam menempuh pendidikan meskipun banyak rintangan dan hambatan, namun tidak memupuskan tokoh untuk meraih mimpi-mimpi mereka.

Novel *Negeri 5 Menara* dan *Sang Pemimpi* ini juga sekaligus memotivasi pembaca bahwa semua orang berhak bermimpi dan memiliki impian. Bahkan orang miskin sekali pun harus tetap bermimpi. Impian itu akan dapat terwujud tergantung dari niat dan usaha dari masing-masing individu itu sendiri. Pada novel *Negeri 5 Menara*, mengungkapkan latar pendidikan di pondok pesantren yang mulai pagi hingga malam merupakan proses pembelajaran, berbeda dengan novel *Sang Pemimpi* mengungkapkan latar pendidikan formal (umum) yaitu SMU. Pada sekolah formal lebih diutamakan pembelajaran ilmu pengetahuan umum dibandingkan ilmu agama, waktu efektif pembelajaran di sekolah umum pada umumnya berlangsung sekitar delapan jam.

Setiap pengarang dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas, dan gaya masing-masing pengarang. Keanekaragaman dan *style* Ahmad Fuadi melalui novel *Negeri 5 Menara* dan Andrea Hirata melalui novel *Sang Pemimpi*, sangat perlu dan menarik untuk diteliti.

Masing-masing pengarang akan menggunakan dan memperlihatkan gayanya yang khas dalam penggunaan bahasa. Pola-pola dan ciri-ciri kebahasaan yang digunakan pengarang akan menjadi pembeda pengarang yang satu dengan lainnya. Penggunaan bahasa dengan pola-pola dan ciri-ciri yang khas juga akan menunjukkan keaslian (originalitas) pikiran-pikiran pengarang tentang suatu persoalan, termasuk persoalan pendidikan. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut diperlihatkan oleh Ahmad Fuadi melalui novel *Negeri 5 Menara* (selanjutnya disingkat *N5M*) dan Andrea Hirata melalui novel *Sang Pemimpi* (selanjutnya disingkat *SP*). Kekhasan dalam *N5M* tampak pada pemanfaatan pilihan kata yang khas, seperti leksikon bahasa daerah, leksikon asing, dan majas. Sedangkan kekhasan di dalam *SP* tampak pada leksikon bahasa daerah, leksikon asing dan kata yang berhubungan dengan ilmiah. Novel *N5M* dan *SP* menarik untuk dikaji secara stilistika karena kedua novel tersebut mengandung banyak keanekaragaman gaya bahasa dan sama-sama mengangkat persoalan pendidikan baik pendidikan pesantren dan pendidikan di sekolah umum. Latar belakang Ahmad Fuadi sebagai tokoh yang mengalami langsung pendidikan di dalam pesantren berkontribusi banyak terhadap lahirnya novel dengan kekhasan bahasa tersendiri. Selain itu dengan latar belakang seorang wartawan membuat novel Fuadi tampak terdeskripsikan dengan baik dan nyata. Begitu juga Andrea Hirata yang berasal dari latar belakang penduduk setempat (Belitung) seolah-olah mewakili keironian yang dialami tokoh-tokoh tersebut dalam mengenyam pendidikan.

Gambaran-gambaran di atas membuat peneliti untuk mengungkap stilistika novel *N5M* karya Ahmad Fuadi dan *SP* karya Andrea Hirata. Dengan kajian stilistika diharapkan akan terungkap gaya-gaya kepengarangan yang digunakan oleh kedua pengarang tersebut lewat karyanya masing-masing. Selain itu peneliti juga akan mengungkap tentang representasi pendidikan pesantren yang digambarkan oleh Fuadi dalam karyanya *N5M* dan representasi pendidikan sekolah umum yang digambarkan oleh Andrea dalam *SP*. Berkaitan dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah *Representasi Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika*.

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang dapat diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan stilistika deskriptif dalam novel *N5M* karya A. Fuadi dan *SP* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah stilistika genetis dalam novel *N5M* karya A. Fuadi dan *SP* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah representasi pendidikan pesantren dalam novel *N5M* karya A. Fuadi dan pendidikan umum dalam novel *SP* karya Andrea Hirata?

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori stilistika baik deskriptif maupun genetis. Menurut Bungin (2014:68), penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat atau objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan mengumpulkan data-data dari sumber data-data tertulis. Selanjutnya, data-data yang terkumpul diperikan sesuai kebutuhan analisis. Kemudian, langkah selanjutnya peneliti mengklasifikasi dan memverifikasi data sesuai dengan kategori data deskriptif dan genetis. Kemudian data deskriptif diklasifikasi lagi sesuai kategori diksi dan majas. Sedangkan data genetis diklasifikasi berdasarkan kategori representasi pendidikan di lingkungan sekolah pondok pesantren dan lingkungan sekolah umum. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan dan mengetahui wujud data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

B. PEMBAHASAN

Stile (gaya bahasa) menurut Ratna (2014:166), adalah cara-cara penggunaan medium bahasa secara khas, sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Gaya bahasa mencakup keseluruhan cara yang digunakan pengarang, meliputi

gaya dan majas. Gaya yang dimaksud Ratna adalah berkaitan dengan masalah umum penulisan, penyajian, komposisi, struktur penceritaan, penampilan karakter huruf, cover, dan ukuran buku atau karangan. Sedangkan majas (*figures of speech*), adalah pilihan kata tertentu yang digunakan penulis atau pembicara untuk tujuan memperoleh aspek keindahan. Berdasarkan pembahasan penelitian, sesuai dengan rumusan masalah, pada penelitian kajian stilistika dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa, secara umum unsur yang ada di dalam novel ada dua, yaitu gaya kata dan gaya kalimat, namun dalam penelitian ini hanya akan dideskripsikan gaya kata yang meliputi diksi dan majas.

1. Diksi dan Majas yang terdapat dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi.

Keunikan dan pilihan kata yang terdapat dalam novel *N5M* karya Ahmad Fuadi sebagai berikut.

- a. Kridalaksana (1982:14) menyatakan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Kata sapaan dalam Bahasa Indonesia digolongkan menjadi sembilan jenis, yaitu: 1) Kata ganti, seperti aku, kamu, dan ia, 2) Nama diri, seperti Galih dan Ratna, 3) Istilah kekerabatan, seperti bapak dan ibu, 4) Gelar dan pangkat, seperti dokter dan guru, 5) Bentuk pe + V (verbal) atau kata pelaku, seperti penonton dan pendengar, 6) Bentuk N (nominal) + ku, seperti kekasihku dan Tuhanku, 7) Kata deiksis atau penunjuk, seperti sini dan situ, 8) Kata benda lain, seperti tuan dan nyonya, 9) Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut. Pilihan kata dan leksikon kata sapaan Bahasa Minang yang terdapat pada novel *N5M* antara lain; kata *amak*, *buyuang*, *waang*, *ambo*.
- b. Pilihan kata dan leksikon Bahasa Jawa yang terdapat pada novel *N5M* di antaranya yaitu: *kuping*, *jabang bayi*.
- c. Pilihan kata dan leksikon Bahasa Sunda yang terdapat pada novel *N5M* di antaranya yaitu: *Urang Sunda*, *kumaha*.
- d. Leksikon Bahasa Asing yang terdapat pada novel *N5M* karya Fuadi ada tiga bahasa antara lain bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Leksikon bahasa yang paling mendominasi di dalam tulisan Fuadi dalam *N5M* adalah leksikon bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan ilmu *fiqih*¹, *tauhid* (ketuhanan), dan *akhlak* (perilaku).

¹ Fiqh adalah hukum Islam dan merupakan perluasan dari kode etik (Syariah) yang

Pemakaian gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *N5M* karya Fuadi sangat beragam. Pembahasan gaya bahasa dalam penelitian ini difokuskan hanya pada majas personifikasi, metafora, simile, hiperbola dan metonimia. Pemanfaatan lima majas tersebut sangat produktif walaupun sebetulnya juga ada pemanfaatan jenis majas yang lain. Berikut beberapa contoh pemanfaatan majas oleh Fuadi di dalam novel *N5M*.

- (1) Majas personifikasi menurut Nurgiyantoro (2014), merupakan majas dengan ciri memberikan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda mati. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer kepada benda atau makhluk bukan manusia tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, termasuk juga sikap dan bersikap. Adapun contoh majas personifikasi tersebut yaitu:
 - (a) Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku. (*N5M*, 2017:1), (b) Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu (*N5M*, 2017:1).
- (2) Majas metafora dibagi menjadi dua jenis menurut Nurgiyantoro (2014), yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit. Metafora eksplisit adalah jenis perbandingan yang menyebutkan secara jelas sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya, sedangkan metafora implisit merupakan jenis perbandingan yang langsung mengemukakan pembandingnya. Sebagaimana yang terdapat pada data berikut.
 - (a) Banyak orang melihat bahwa pondok adalah buat anak yang cacat produksi. Baik karena tidak mampu menembus sekolah umum yang baik, atau karena salah gaul dan salah arus (*N5M*, 2017:20).
 - (b) “Percayalah kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia” (*N5M*, 2017:51).
- (3) Majas simile Pemanfaatan gaya bahasa bentuk simile ditandai dengan kata pembanding “seperti”, “laksana”, “seumpama”, “bagaikan”, “selayaknya”, dan lain sebagainya. Perbandingan ini merupakan perbandingan yang eksplisit karena langsung menyatakan sesuatu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan yang lain. Baldick (2001:237) mengemukakan bahwa perbandingan dua hal yang berbeda tersebut bisa berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan. Sebagaimana yang terdapat pada data berikut.
 - (a) Bagaimana kalau pondok itu seperti penjara? Bagaimana kalau gambaran Pondok Madani dari Pak Etek Gindo itu salah? (*N5M*, 2017:17).

diuraikan dalam al-Quran, dilengkapi oleh as-Sunnah dan dilaksanakan oleh aturan dan interpretasi dari para Fuqaha Islam. (Mudawam, Saiful. *Syari'ah-Fiqih-Hukum Islam*. Jurnal Ilmu syariah dan Hukum. Vol. 46 No. II, Juli-Desember 2012. Hal 412).

- (b) Anak-anakku, ilmu bagai nur, sinar. Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap. Karena itu, bersihkan hati dan kepalamu, supaya sinar itu bisa datang, menyentuh dan menerangi kalbu kalian semua (N5M, 2017:190).
- (4) Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Keraf (2005:135) mengungkapkan bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang terkesan membesar-besarkan suatu hal yang diungkapkan secara berlebihan. Sebagaimana yang terdapat pada data berikut.
- (a) Walau dingin mencucuk tulang, hari ini aku lebih bersemangat dari biasa (N5M, 2017:2).
- (b) Telunjuknya lurus teracung tinggi ke udara, suaranya menggelegar, sorot matanya berkilat-kilat menikam kami satu persatu (N5M, 2017:40).
- (5) Majas metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena dekatnya pertalian. Sebagaimana yang terdapat pada data berikut.
- (a) Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak (N5M, 2017:41).
- (b) Saking seringnya kami berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari kami dengan Sahibul Menara, orang yang punya menara (N5M, 2017:94).

2. Diksi dan Majas yang terdapat dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Keunikan dan pilihan kata yang terdapat dalam novel *N5M* karya Ahmad Fuadi sebagai berikut:

- a. Pilihan kata dan leksikon kata sapaan bahasa daerah (Melayu, Belitung) yang terdapat pada novel *SP* antara lain; Mak Cik, Pak Cik, Boi. Selain itu Andrea memanfaatkan kata panggilan yang berasal dari suku Hakka (dikenal dengan orang Khek) yaitu Ngai, Taikong, Tauke, Capo.
- b. Leksikon Bahasa Asing yang terdapat pada novel *SP* karya Andrea didominasi oleh bahasa Inggris diantaranya yaitu, *reign of fire*, *in charge*, *excited*, *civitas academica*, *job description*.
- c. Penggunaan kata-kata ilmiah yang juga ikut mendominasi pada novel *SP* karya Andrea antara lain; momentum, phyrite, radio aktif, fluktuasi.

Pemakaian gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *SP* karya Andrea sangat beragam. Sebagai novel yang berlatar belakang kehidupan di pulau Belitung, novel *SP* karya Andrea juga kaya dengan ungkapan-ungkapan

permajasan. Berikut beberapa contoh pemanfaatan majas oleh Andrea di dalam novel *SP*.

(1) Personifikasi

- (a) Pak Mustar dan komplotannya lekat di belakangku. Peluit melengking-lengking. Orang-orang berteriak gaduh (SP, 2012:9).
- (b) Klakson sepeda motor dan kliningan sepeda sahut menyahut dengan jerit mesin-mesin parut dan ketukan palu para tukang sol sepatu (SP, 2012:14).

(2) Metafora

Andrea sengaja memanfaatkan pilihan kata metaforis dalam *Sang Pemimpi* untuk tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah untuk menghidupkan deskripsi cerita. Sebagaimana yang terdapat pada data berikut.

- (a) Tatapanku berkilat mengancam Arai. Ingin sekali aku membenamkan kepalanya ke mulut ikan hiu gergaji raksasa yang menganga di depanku. Itu penyiksaan karena berarti aku harus bersentuhan langsung dengan balok es di dasar peti dan menanggung beban tubuh Jimbron sendiri tak kurang dari 75 kilo (SP, 2012:10).
- (b) “Film tak pakai otak! Akting tak tahu malu! Tak ada mutunya sama sekali. Lihatlah posternya itu! Aurat diumbar ke mana-mana. Film seperti ini akan merusak jiwamu. Pakai waktumu untuk belajar! (SP, 2012:86).

(3) Simile

Majas simile juga sering digunakan di dalam novel *Sang Pemimpi*. Berikut data-data yang terdapat pada novel *SP*.

- (a) Arai menyeringai seperti jin kurang sajen (SP, 2012:12).
- (b) Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya- karena itu, kami selalu berbau seperti ikan pari- kami tergopoh-gopoh ke sekolah (SP, 2012:58).

(4) Hiperbola

Andrea sering menggunakan majas hiperbola dalam mendeskripsikan ceritanya. Sebagaimana yang terdapat pada data-data berikut.

- (a) Lalu, suatu pagi buta, sebelum shalat subuh, kelelahan setelah pontang-panting memikul ikan (SP, 2012:90).
- (b) Kami memutar otak dengan keras. Arai punya rencana gila (SP, 2012:93).

(5) Metonimia

- (a) Saat itu aku dan Jimbron sedang duduk penuh gaya di atas sepeda jengkinnya yang butut. Sekelompok siswi kelas satu yang juga terlambat, nongkrong berderet-deret. Hanya aku dan Jimbron pejantan di sana (SP, 2012:5).

- (b) Tapi, semuanya mereka muat sendiri ke atas tongkang untuk menggendutkan para cukong di Jakarta dan pejabat yang kongkalikong. Menjadi pendulang, nelayan jermal, dan kuli pasir, berarti mengucapkan selamat tinggal pada Tut Wuri Handayani (SP, 2012:56).

3. Representasi Pendidikan Pada Novel *N5M* Karya Fuadi dan Novel *SP* Karya Andrea.

Pengungkapan representasi pendidikan pondok pesantren dalam novel *N5M* dan representasi pendidikan sekolah umum dalam novel *SP* akan dilakukan dengan menggunakan teori representasi, teori hegemoni, dan relasi kuasa.

Selain itu, untuk mengungkap makna secara inferensial, diperlukan pemahaman yang bersifat probabilistik dan spekulatif, yang semuanya itu tergantung pada keluasan dan kedalaman pengetahuan, pandangan, dan wawasan peneliti, yang berperan sebagai pembaca (Sutopo, 2002).

1) Representasi pendidikan pondok pesantren pada novel *N5M* karya Fuadi

Saking seringnya kami berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari kami dengan *Sahibul* Menara, orang yang punya menara (N5M, 2017:94).

“Jadi pilihlah suasana hati kalian, dalam situasi paling kacau sekalipun. Karena kalianlah master dan penguasa hati kalian (N5M, 2017:108).

Kami sedang gila memperkaya kosakata. Lambat laun, dengan cara ini, kami mulai bisa berbicara Arab dan Inggris sepotong-sepotong (N5M, 2017:135).

Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak (N5M, 2017:41).

Man jadda wajada: sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja (N5M, 2017:40).

Pada data tersebut mengungkap makna bahwa kata-kata pada novel *N5M* yang terinspirasi dari lingkungan pondok pesantren Madani (Ponpes Gontor Ponorogo) yang terkenal dengan kedisiplinannya. Santri dalam berkomunikasi sehari-hari diwajibkan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Jika melakukan kesalahan maka akan dikenai sanksi dan ditindak tegas. Perjuangan para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut benar-benar digembleng dan sangat berat bagi mereka yang baru mengawali. Akan tetapi dengan tekad yang sungguh-sungguh semata-mata karena Allah SWT akhirnya

membuat santri-santri tersebut mampu melalui dan melewati dengan suka cita. Terlebih kata-kata ajaib yang kerap kali mereka gunakan, yaitu *Man jadda wajada* sepotong kata asing mantera ajaib yang ampuh bekerja, kata-kata itu benar-benar memberi semangat dan sinergi positif dalam kehidupan para santri.

- 2) Representasi pendidikan sekolah umum pada novel *SP* karya Andrea Ini adalah pembunuhan karakter paling sadis yang pernah kusaksikan (*SP*, 2012:199).

“Film tak pakai otak! Akting tak tahu malu! Tak ada mutunya sama sekali. Lihatlah posternya itu! Aurat diumbar ke mana-mana. Film seperti ini akan merusak jiwamu. Pakai waktumu untuk belajar! (*SP*, 2012:86).

Tapi, semuanya mereka muat sendiri ke atas tongkang untuk menggendutkan para cukong di Jakarta dan pejabat yang kongkalikong. Menjadi pendulang, nelayan jermal, dan kuli pasir, berarti mengucapkan selamat tinggal pada Tut Wuri Handayani (*SP*, 2012:56).

Pada data tersebut mengungkap makna bahwa kata pada novel *SP* yang terinspirasi dari lingkungan masyarakat Belitung bagian timur yang pada saat itu banyak yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena terkait dengan masalah biaya. Kata “Tut Wuri Handayani” untuk mengungkapkan “menuntut ilmu di bangku sekolah”. Banyak anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah akan tetapi harus membantu orangtua untuk mencari nafkah, akhirnya anak-anak tersebut bekerja serabutan. Meskipun Belitung ada pertambangan timah, namun hal tersebut tidak dapat mengubah kesejahteraan masyarakat Belitung justru sebaliknya para cukong berduit dari kota Jakarta semakin sejahtera dengan memanipulasi dan mengeksploitasi warga setempat dengan mempekerjakannya bahkan di bawah umur. Sedangkan masyarakat Belitung tetap pada kondisi memprihatinkan.

Novel ini dapat dijadikan motivasi bagi pembacanya bahwa dalam meraih cita-cita tidak harus dari tingkat ekonomi tinggi. Berbekal semangat, kemauan dan mimpi cita-cita juga dapat terwujud. Hal inilah yang menjadi keistimewaan novel *Sang Pemimpi*, pembaca akan memperoleh pesan cerita yang menarik untuk mendorong pelajar supaya tidak menyerah dalam meraih cita-cita. SMA pertama yang berdiri di Belitung bagian timur. Arai, Ikal dan Jimbron yang merupakan tokoh utama dalam novel *SP* yang berasal dari keluarga tidak mampu tetap memiliki semangat untuk bersekolah dan meraih mimpi mereka. Mereka bertiga bersekolah di pagi hari dan bekerja sebagai kuli di pelabuhan ikan dini hari, Arai dan Ikal untuk melanjutkan kuliah di Jakarta yang akhirnya justru membuat mereka terpisah dan dipertemukan kembali setelah empat

tahun lebih tidak bertemu dalam sebuah tes seleksi beasiswa pendidikan strata dua di Prancis, beruntungnya mereka berdua lolos dan dapat melanjutkan kuliah di Prancis. Hidup mandiri dengan terpisah dari orang tua dengan latar belakang kondisi ekonomi yang terbatas namun punya cita-cita besar, sebuah cita-cita yang dapat terlihat dari latar belakang kehidupan mereka.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan: (1) terdapat pilihan kata dan leksikon kata sapaan pada novel *N5M* karya Fuadi dan novel *SP* karya Andrea, (2) terdapat leksikon bahasa daerah dalam novel *N5M* karya Fuadi dan novel *SP* karya Andrea, (3) terdapat leksikon bahasa asing dalam novel *N5M* karya Fuadi dan novel *SP* karya Andrea, (4) terdapat jenis-jenis majas di dalam novel *N5M* karya Fuadi dan novel *SP* karya Andrea yang difokuskan hanya pada majas personifikasi, metafora, simile, hiperbola dan metonimia. Pemanfaatan lima majas tersebut sangat produktif walaupun sebetulnya juga ada pemanfaatan jenis majas yang lain dengan jumlah yang cukup banyak, (5) terdapatnya perbedaan *input* dan *output* yang terkait dalam menguak makna yang tersirat dengan menggunakan pengembangan teori representasi pendidikan pondok pesantren pada novel *N5M* karya Fuadi dan sekolah umum pada novel *SP* karya Andrea.

Saran yang diberikan adalah (1) bagi penelitian berikutnya, dengan diperolehnya hasil kajian stilistika deskriptif dan genetik dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap novel-novel tersebut dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda, misalnya novel *N5M* karya Fuadi dan *SP* karya Andrea dikaji dengan menggunakan metode estetika yang ditekankan pada aktivitas pembaca sebagai penikmat dan memberikan tanggapan terhadap karya sastra tersebut, hal tersebut bertujuan agar penelitian selanjutnya lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fuadi, Ahmad. 2017. *Novel Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Hirata, Andrea. 2012. *Novel Sang Pemimpi*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

FORMULA ANTI-RADIKALISME DALAM SASTRA PESANTREN DI AREA JEMBER-SITUBONDO-PROBOLINGGO JAWA TIMUR – INDONESIA

Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono
FIB Universitas Jember
hatpujiati.sastra@unej.ac.id; irananingsih@gmail.com;
kirengging@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian kami yang berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme”. Model buku yang kami hasilkan merupakan upaya memopulerkan deradikalisme melalui karya sastra pesantren dengan menanamkan wacana religius-humanis dalam cerita yang dihasilkan para penulis sastra pesantren di area Jember-Situbondo – Probolinggo Jawa Timur-Indonesia. Tulisan ini mengevaluasi konstruksi deradikalisme dalam sastra pesantren dalam buku model luaran riset kami sebagai sebuah formula menggunakan teori formula oleh John Cawelti. Analisis elemen sastra pada tiap karya dihubungkan dengan moral fantasi yang berlaku dalam karya sastra yang sudah ada sehingga bisa ditelusuri konstruk-konstruk wacana yang ada di era dan tempat karya diciptakan. Hasil dari riset ini menunjukkan fenomena keresahan masyarakat yang berakar dari keresahan global era industri 4.0 mendorong popularitas konservatisme agama yang kemudian dimanfaatkan arus politik. Pemanfaatan konservatisme oleh politik ini lah yang meyebabkan radikalisme dan diskriminasi yang berujung pada ketegangan antarumat beragama. Kembali menanamkan nilai kultural, ekologis, ideologis, dan humanis menjadi alternatif meredakan radikalisme agama dalam karya sastra pesantren.

Kata kunci: radikalisme, sastra pesantren, formula, anti-radikalisme, alternatif

A. PENDAHULUAN

Sebulan terakhir, polemik perda syariah di beberapa daerah di Indonesia mencuat di media sosial. Pelaporan Grace Natalie sebagai ketua Partai Solidaritas Indonesia (PSI) atas dugaan penistaan agama oleh Persaudaraan Pekerja Muslim Indonesia (PPMI) menunjukkan ketegangan antara kaum moderat dan konservatif di Indonesia. Grace dilaporkan karena pernyataannya bahwa “partainya menolak Peraturan Daerah (perda) berlandaskan agama seperti perda Syariah atau Perda Injil” (Junalpolitik.id, 2018). Alasan PSI yang dikemukakan Grace terhadap perda berlandaskan agama seperti perda syariah tersebut karena rawan diskriminasi. Bagi mereka, diskriminasi tidak dapat ditoleransi di negara demokratis seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku dan agama. Diskriminasi dalam peraturan demikian justru mendorong pada perpecahan. Sementara itu pakar-pakar hukum negara juga memberikan respon berragam terkait polemik ini. Ada yang pro dan juga banyak yang kontra. Namun intinya, mereka setuju istilah perda syariah segmentaris Islam sehingga rawan diskriminasi.

Ada sensibilitas masyarakat yang meningkat terkait radikalisme agama di Indonesia saat ini. Tahun 2019 mendatang, dalam hitungan bulan, pesta demokrasi rakyat akan dilangsungkan. Dua kandidat yang akan bersaing tak lain adalah para calon di masa pemilihan sebelumnya. Dr. Michael Buehler seorang dosen perbandingan politik di SOAS (*School of Oriental and African Studies, University of London*) Inggris pernah melakuakn penelitian di daerah Sulawesi Selatan dan Jawa Barat dan melahirkan buku *The Politics of Shari'a Law* (2016) menemukan bahwa gerakan oleh kelompok-kelompok pegiat Islam yang ada saat ini bukan merupakan lanjutan dari gerakan kelompok yang sama yang pernah ada di Indonesia (Siregar, 2017). Munculnya perda-perda tersebut menurut Buehler lebih pada pemanfaatan politik untuk meningkatkan elektabilitas kelompok pegiat Islam di dunia politik. Perda-perda tersebut dalam temuan riset Beuhler ternyata tidak menunjukkan perubahan ideologis dalam masyarakat, bahkan cenderung itu diberlakukan oleh mereka yang tidak terlalu paham tentang syariah itu sendiri (Siregar,2017). Konsekwensi dari popularitas perda syariah ini justru menciptakan arogansi golongan yang merasa lebih Islam di antara yang Islam, diskriminasi pun rentan merebak dalam penerapan perda-perda tersebut. Masyarakat masa kini pun menjadi lebih rentan terhadap paparan berbagai kepentingan yang disembunyikan di balik teks dengan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi yang serba elektronik, akses pun semakin mudah dan murah.

Menanggapi teknologi informasi yang berkembang pesat, kami melihat sisi positif dari fenomena ini yaitu kebiasaan membaca masyarakat pun tumbuh. Netizen Indonesia adalah komunitas besar yang tidak bisa diabaikan oleh

pemerhati ekonomi, sosial, budaya atau pun politik karena ini menyebabkan perubahan kultural. Hanya saja, kebiasaan membaca teks pendek pada pesan-pesan personal melalui sosial media atau pun paparan singkat ini belum dibuktikan penelitian mengenai korelasinya dengan kemampuan membaca kritis para masyarakat yang telah akrab dengan teknologi komunikasi. Setidaknya melalui provokasi-provokasi singkat di media sosial yang mengarahkan pembaca pada model yang kami tawarkan menjadi motivasi kami dalam menciptakan model sastra pesantren yang peka terhadap radikalisme sehingga bisa mengantisipasi dan memberikan alternatif-alternatif pemikiran terhadap kekakuan pikir radikal. Dalam tulisan ini kami akan memetakan formula antiradikalisme yang disajikan tulisan-tulisan dalam buku model tersebut menggunakan teori formula oleh John Cawelti. Adapun rumusan masalah yang kami susun untuk bisa membaca formula dalam buku model tersebut adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana struktur karya-karya dalam buku model tersebut? Kedua, bagaimana pengetahuan tentang radikalisme dan deradikalisme dihadirkan dalam tulisan-tulisan di buku model?

B. SASTRA DAN FORMULA OLEH JOHN CAWELTI

Cawelti melihat sastra sebagai sebuah struktur yang tidak bisa dilepaskan dari budaya yang berkembang di sekitar penciptaannya. Pola struktur sastra yang terikat dengan budaya, yang berarti juga terikat pada masa dan tempat tertentu, disebutnya sebagai formula. Dengan kata lain, formula ini merupakan arketip dari apa-apa yang sudah ada di sebuah masyarakat. Secara umum, menurut Cawelti formula sastra merupakan struktur naratif atau konvensi dramatik yang melibatkan karya-karya individual dalam jumlah besar (1976:5). Formula sastra yang ada saat ini bisa berakar dari imaji-imaji, simbol-simbol, tema atau pun mitos dari sebuah kebudayaan (Cawelti, 1976:16). Sastra sebagai sebuah produk kebudayaan yang berupa imajinasi ini bagaimana pun tidak dapat disamakan dengan kenyataan sebenarnya. Maka melalui sastra pembaca mengalami sebuah eskapisme, atau pelarian dari kenyataan yang sebenarnya dan masuk ke dalam dunia asing yang diciptakan dalam karya sastra tersebut. Dunia yang kita kenal sebagai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dibentuk ulang dengan kreativitas dalam sastra sehingga menjadi kenyataan yang berbeda. Namun pola dari kenyataan yang diciptakan terhubung dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Keterhubungan sastra dengan dunia nyata hadir dalam struktur mikrokosmos cerita. Formula dengan demikian merupakan sebuah strukturasi makrokosmos ke dalam mikrokosmos cerita sehingga penikmatan terhadap karya dengan formula pada waktu tertentu bisa dinikmati atau bahkan

digandrungi oleh pembacanya. Bagaimana meramu pola sastra secara artistik ini berkaitan dengan fenomena dalam masyarakat. Dengan demikian latar kontekstual sastra sebagai modal estetis dalam formula tergantung pada pemaduan dimensi eskapis yang ditawarkan pada audien agar mereka tetap bisa menikmati dengan menemukan korelasi eskapisme tersebut dengan kenyataan (1976:34).

Dunia rekaan dalam cerita, yang oleh Cawelti disebut sebagai pola fantasi, terbentuk dari beragam ekspresi artistik sehingga membentuk konvensi akan fantasi. Konstruksi mikrokosmos dalam cerita formulaik haruslah menekankan pada moral fantasinya agar eskapis karena tujuan dari formula adalah 'escape'. Moral fantasi dan mimesis sebagai formula utama dalam konvensi formula sastra ini merupakan pemetaan mikrokosmos sebagai poros eksistensi kontinum yang agak kompleks (1976;37). Untuk itu Cawelti menyederhanakan moral fantasi dalam konvensi kontinum ini menjadi lima; Petualangan (*Adventure*), *Romance*, Misteri, Melodrama dan makhluk atau keadaan asing (*Alien Being or States*). Moral fantasi petualangan berkisah seputar perjuangan *hero* dalam menumpas kejahatan dan melalui rintangan hingga menggapai kemenangan, sementara *Romance* lebih menekankan perihal cinta dimana semua aksi dalam cerita ditujukan untuk mengembangkan hubungan cinta kasih. Misteri lebih pada pengungkapan rahasia, semua rintangan yang ada menguji *suspense* yang dibangun dengan kekuatan logika. Melodrama lebih pada gabungan keempat moral fantasi yang ada dengan permasalahan yang problematis; petualangan, cinta, misteri dan *Alien Being* atau *States*. Sementara *Alien Being* atau *States* menghadirkan makhluk atau keadaan asing dalam cerita, genre horor adalah yang paling sering menggunakan formula ini dengan kehadiran monster (1976; 37-50). Moral fantasi yang disebutkan tersebut memiliki kebaruan-kebaruan sesuai perkembangan zaman dan interaksi antar budaya satu dengan yang lain. Adapun peralatan sastra yang kerap digunakan digunakan dalam menciptakan karya formulaik adalah sebagaimana dinyatakan Cawelti berikut.

Much of the artistry of formulaic literature involves the creator's ability to plunge us into a believable kind of excitement while, at the same time, confirming our confidence that In the formulaic world things always work out as we want them to. Three of the literary devices most often used by formulaic writers of all kinds can serve as an illustration of this sort of artistic skill: suspense, Identification, and the creating of a slightly removed, imaginary world (1976:16).

Terkait dengan apa yang telah diuraikan Cawelti tersebut, maka metode yang mungkin dalam mengaplikasikan teori ini ke dalam karya sastra adalah sebagai berikut. Pertama, pemetaan struktur karya dengan memperhatikan konstruksi *suspense*, mengidentifikasi karakter dan hubungan emosionalnya

dengan kita sebagai pembaca untuk mengukur kedekatannya dengan dunia mimetik sehingga bisa kita petakan posisinya dalam eskapisme atau kah masih dalam area standar yang selama ini telah dibangun. Selain itu dunia imajiner yang dibangun cerita juga merupakan elemen intrinsik penting dalam hal konstruksi eskapis. Pembacaan formula tidak bisa dilepaskan dari aspek kultural karena dasar teori formula ini terbentuk dari konvensi pola-pola cerita (1970:30). Formula terbaca setelah setidaknya ada satu dasar popularitas dieliminasi.

C. PEMBAHASAN

1. Kontestasi dan Negosiasi Religiusitas dalam Sastra Pesantren

Seperti yang telah disampaikan Cawelti bahwa formula adalah sejenis seni sastra (Cawelti, 1976:08) yang melihat bentuk universal dari karya-karya yang ada atau arketipe. Artikel ini membahas elemen sastra dari karya-karya dalam buku model dari *suspense*, identifikasi serta dunia imajiner yang ditawarkan.

2. Puisi-Puisi Halim Bahriz

Lima judul yang ditulis Bahriz dalam antologi puisi dan cerpen buku model hasil penelitian berjudul *Igauan Bantal yang Terbakar, Siklus Tasbih, Hari yang Lupa Kami Tunggu Akhirnya Tiba, Tabiat Mandat dan Peziarah Gaib*. Sebagai sastra pesantren, karya-karya tersebut menghadirkan ketuhanan dan kemanusiaan dari peristiwa yang sehari-hari dalam beragama hingga masalah politik. Dari bentuk puisi yang bercerita hingga puisi yang merupakan abstraksi pengalaman manusia yang taat hingga yang 'galau'. Puisi *Hari yang Lupa Kami Tunggu itu Akhirnya Tiba* mengisahkan kecelakaan yang dialami seorang lelaki di tepi danau, pengisahan digambarkan seperti layar monitor rekaman peristiwa yang dikatakan *"/Jalan sepi di pinggir rawa cuma menyediakan CCTV sebagai penyadap cerita yang tak lengkap."/* (Bahriz, 2015). *Suspense* dibangun dalam peristiwa ini dengan pertanyaan siapakah lelaki itu. Bait-bait selanjutnya mengisahkan ibu yang menyediakan bumbu untuk ikan-ikan hasil tangkapan ayah, anak yang menonton televisi dan juga bermain gitar. Suasana rumah yang terkesan rumahan ini menghadirkan dunia imajinasi yang biasa, kehadiran dunia paralel antara fiksi dan kenyataan. Kehidupan keluarga menjadi sudut pandang tentang kematian yang justru kebalikan dari hidup itu sendiri. Narator menggambarkan kematian tokoh ayah yang datang tanpa pernah dibayangkan sebelumnya, kematian selalu diidentikan dengan usia lanjut, sesuatu yang jauh dari mereka yang muda. Namun sore itu, ayah mereka yang belumlah lanjut usia tiba pada definisi kematian dan baru menyadarkan narator yang muda

bahwa kematian itu ada dan hari yang lupa mereka tunggu itu akhirnya tiba. Bagaimana lupa dan kematian menginterupsi hidup yang menjadi kebiasaan dan menghadirkan kekuasaan Tuhan yang bisa kapan saja terjadi. Peristiwa ini menegaskan kuasa Tuhan atas manusia. Tetapi teks tersebut tidak menyoal lupa sebagai dosa melainkan manusiawi.

Sedangkan dalam *Tabiat Mandat*, *Igauan bantal Terbakar*, dan *Peziarah Gaib*, fantasi akan dunia ideal dimana Tuhan-manusia-alam dihadirkan melalui hasrat kuasa yang tidak pernah lahir tanpa penindasan (Hariatmoko, 2015). Diri manusia dan hasratnya dihadirkan dalam keterasingan, laju modernitas yang membangun jarak-jarak kesadaran diri dengan keinginan dan tuntutan arus perubahan yang tergesa menghapuskan hubungan-hubungan kontak langsung dengan hubungan kontak elektronik. Diksi yang digunakan Bahriz dalam puisi-puisinya di antologi ini misalnya *copy paste*, *cctv*, yang keduanya mengacu pada barang-barang elektronik. Tentu saja diksi semacam ini tidak akan lahir dalam puisi Chairil Anwar atau pun Emily Dickinson karena pada era mereka hidup, teknologi belum mencapai tahapan elektronik. Bahkan dalam *Igauan Bantal yang Terbakar* Bahriz menuliskan sebagai berikut.

...

tapi jangan juga kau

copy paste seruan seruan bung tomo, tanpa membayangkan bahwa butir butir pelor telah menjadi biji-biji tasbih yang berjalan 24 jam di ujung jari tangan para pemegang saham dan lubang meriam telah menjelma rahang seorang pembesar parpol yang kata-katanya bisa meledak di saku celana anak-anak kita kapan saja (Bahriz, 2016).

kata-kata pembesar parpol bisa meledak di saku celana anak-anak merupakan ungkapan atas teknologi komunikasi yang telah berkembang pesat dimana dengan gadget, siapa pun, di mana pun bisa mengakses konten informasi apa saja tanpa saringan akan laju teknologi dan perilaku manusia yang sulit dikendalikan dengan fasilitas-fasilitas kemudahan mengaburkan keyataan dan ilusi. Manusia terasing di dunianya sendiri, di antara barang-barang ciptaannya dan mengalami keterpecahan kesadaran di dunia yang tadinya telah familiar baginya. Artinya perilaku manusia yang terjajah oleh barang-barang ciptaannya ini perlu kendali yang bukan terbuat dari barang elektronik, melainkan kembali pada fitrahnya sebagai manusia. Biji-biji tasbih yang berputar di tangan pemegang saham tentu saja tidak dalam rangka zikir mengingat Tuhan melainkan simbol ketuhanan yang mulai menghilang ditelan oleh kehendak, kehendak kuasa dan keuntungan. Manusia butuh membedakan mana keadilan dan mana perihal salah benar yang tak lain

merupakan konstruksi. Keterasingan itu akan berlanjut yang ujungnya hanya akan menghadirkan *schizophrenia* masal dan manusia kehilangan dirinya, ketenangan, serta tempat untuk hidup karena alam yang tak lagi memenuhi kebutuhan dasar manusia. Puisi *Siklus Tasbih* berbunyi sebagai berikut.

satu titik
yang bahkan, ketika kau tinggalkan
: kau tetap menuju kepadanya
(Bahriz, 2015)

Hiruk pikuk dunia yang penuh kehendak dan imaji-imajinya akhirnya hanya menuju pada satu titik. Ketuhanan yang tak diliteralkan namun dituju. Apa yang diucapkan kerap kali hanya kamufase, kepura-puraan seperti diungkapkan dalam *Tabiat Mandat*. Atas nama agama, seorang calon manusia mati bersama ibunya, anak narrator yang dicap sebagai anjing jahiliah karena pengangguran dan tukang mabuk oleh bapak kekasihnya yang seorang kyai. Tampilan luar kerap menyihir orang kebanyakan dan memuja atribut, cangkang, atau status namun kehilangan isi. Gambaran ini ada pada kyai yang dicium tangannya oleh masyarakat di tempat-tempat umum, imam masjid namun gagal memanusiaikan manusia lain yang tidak satu pandangan, tidak di jalan yang sama dengannya. Bahriz menggambarkan kebenaran-kebenaran semu yang dipuja namun kehilangan isi sebagai berikut.

sebentar! kulihat bapakmu sumringah di dekat pasar
orang-orang menciumi tangannya. mirip tabur kembang
menanam wangi di tanah makam; yang paling binatang
tak mengendus busuk bangkainya lagi. mataku terbakar!
teringat nasib anak kita yang tak sempat punya nama.
juga kematianmu—yang seakan wajar: o, langit biru
mengapa pada orang dungu mesti kami minta restu?

aku kembali, pak kyai, dengan lenguh ngilu
yang berdenyutan di sumsum tulang.

(Bahriz, 2015)

3. Puisi-Puisi Al-Falah yang Bertutur; Enigmatig dan Kritis

Supriandi yang tumbuh dan mengajar SMP di Ponpes Al-Falah di Karangharjo-Jember bermain teka-teki kenyataan, kenangan dan hidup dengan syurga yang maya namun diyakini ada. Kebersamaan hidup dipesantren seperti dalam *Kulluhum*, teriakan santri pada temannya ketika baru saja mendapat bekal kiriman dari keluarganya di rumah. Tak peduli lauk apa,

asal makan cuma-cuma bersama-sama, kebahagiaan itu nyata bagi mereka. Maria Ulfa Juga dari pesantren yang sama, dia menjadikan apa pun yang ada dalam jangkauan pandangnya sebagai objek untuk bertutur perihal tahapan hidup, *Hikayat Pohon Rambutan* dan puisi *Tokoh* di tangan Maria menjadi kisah sederhana keseharian hidup di kampung yang tak asing dengan pohon rambutan, petani, /*anak kecil yang meraung nestap*/, interaksi yang muda dan tua begitu lepas. Kepentingan-kepentingan politik, usaha perolehan suara para calon yang mengunjungi mereka yang di desa kerab menggunakan para tetua desa atau imam-imam masjid. Dalam *Tokoh*, Maria menggambarkan keresahan politik yang kerab mengatasnamakan agama sebagai berikut.

Ada deru serta seru mengharu kalbu
Kepada kekuasaan, mereka temu pada tamu
Hujan dan pawangnya berlarian menjaga teduhnya para orang
Menanam yakin di ladang desa
Sedang ketika ada emas di gubug hamba
Lupanya tak bisa kita eja
Mungkin memang begini,
Zaman jadi basah karena tangis menjadi bengis
(Ulfa, 2018)

Bakal tambang di Silo-Jember yang tak jauh dari Al-Falah ini tak lain sebagai hasil nego politik para penguasa. Puisi ini berbicara dari sisi mereka yang menyayangi tanah mereka tempat hidup namun kekuasaan hendak merebutnya. Kritik terhadap kebijakan yang tak berpihak pada mereka yang kecil juga muncul dalam sastra pesantren yang tanpa mengungkapkan ketuhanan secara literal tetapi kemanusiaan sebagai produk etis dari pengetahuan, keimanan dan hukum-hukum dalam ajaran agama kerap diabaikan. Puisi-puisi Maria Ulfa ini menegosiasikan kemanusiaan tanpa melepaskan religiusitas melalui peristiwa-peristiwa kecil dalam hidup sehari-hari.

4. Nurul Jadid: Cerita-Cerita dengan Nilai Kultural dan Ekologis

Sementara senada dengan Maria, Diyana Millah Islami dalam cerpennya *Hadiah dari Tamu* juga menghadirkan peristiwa keseharian dan kritik terhadap sikap etis kebanyakan masyarakat yang dihipnotis *doxa*. Kedatangan tamu tak selalu membahagiakan, hadiah istimewa dari tamu juga tidak selau cocok dengan keadaan penerimanya. Cerpen tersebut berkisah tentang tamu mantan tunangan suami yang masih berhubungan baik dengan keluarga besar sang suami. Lilis datang bersama keluarga besarnya ke tempat Rohim. Istri Rohim yang hidup melarat, demi menyambut tamu jauh yang dihormati keluarga harus berhutang pada tetangga untuk memberikan sajian yang pantas pada

tamu terhormat. Saat Lilis pulang, tak lupa dia memberikan pakaian-pakaian mewah sebagai oleh-oleh pada keluarga Rohim, tapi istri Rohim menjual pakaian-pakaian itu untuk membayar SPP anak kembarnya yang belum terbayar, membayar hutang yang dipakai untuk menyiapkan sajian istimewa dan juga untuk membeli kebutuhan. Istri Rohim yang menjadi narator ini mengungkapkan kejengahannya hidup bermasyarakat yang berorientasi materi sebagai berikut

Adat-istiadat di desa kami, jika seseorang diminta bantuan di dapur untuk sebuah hajatan, maka orang yang diminta bantuan tenaga itu wajib menyumbangkan bahan makanan. Bahan makanan itu akan diganti ketika orang yang menyumbang tadi juga memiliki hajatan pada suatu hari nanti. Jika orang yang diminta bantuan tidak memiliki apa-apa untuk disumbangkan, jangan pernah berani untuk menampakkan batang hidungnya di tempat hajatan agar tidak digunjingi.

Kebiasaan-kebiasaan antartetangga yang seperti itu, seringkali membuatku merasa jengah hidup bermasyarakat. Semuanya serba butuh materi. Sedikit-sedikit uang, apa-apa uang, yang kerap membuatku pusing di pojok dapur. Dapurku yang asapnya tak setebal asap rokok suamiku (Islami, 2018:5).

Adat yang membebani seorang istri yang hanya bisa menyabit rumput untuk pakan ternak, kesewenangan patriarki yang digambarkan dalam asap dapur yang tak setebal asap rokok suaminya mengalir seolah wajar dalam cerita. Perempuan yang harus patuh pada suami, pontang panting mengatur kekuasaan domestiknya dimana suami yang bahkan secara adat dibenarkan merokok banyak-banyak mengalahkan kebutuhan domestiknya digugat dalam cerita. Istri Rohim pun memilih menegosiasikan keadaan domestiknya dengan kebiasaan atau pandangan baik-tak baik dalam lingkungannya dengan menjual hadiah dari tamu. Dia sadar risiko menjual hadiah dari Lilis akan dipandang bentuk kecemburuan pada kisah masa lalu karena Lilis adalah mantan tunangan sang suami. Istri Rohim melaporkan keadaannya, ternyata Rohim tidak keberatan dan memahami bahwa keadaan domestik mereka lebih membutuhkan uang dari pada pakaian hadiah tersebut.

Laila Haqy juga dari Nurul Jadid dengan cerpennya *Rebbe*, yaitu nasi tumpeng yang biasanya di buat di piring, sederhana dengan lauk seadanya dan biasanya dibagikan pada tetangga atau guru setelah pihak yang mengadakan selamat berdoa, mengangkat persoalan kultural dalam kehidupan religius tanpa menjadikannya 'dosa'. Justru nasi *rebbe* tersebut menjadi harapan si miskin yang sedang kelaparan. Dalam Puisinya *Aku Suka Menari*, Haqy tak segan merayakan perasaannya dengan 'menari' yang membebaskan tubuh berekspresi tanpa kungkungan justifikasi. /*Aku suka menari/ diam-diam/*

merayakan yang sering tak dikatakan/ hingga tenggelam/ lupa/ mana kamar/ mana kolam/ lesap/ bersama adzan/ kadang lonceng/ (Haqy, 2018). Adzan dan lonceng menghadirkan keragaman paham, kendali terhadap tubuh pun diambil alih oleh pemilik tubuh sehingga paham tak lagi atas nama. Ada terobosan-terobosan batas yang dibuat puisi ini namun tidak radikal, tidak juga bid'ah, hanya kembali pada fitrah manusia yang juga butuh pelepasan berekspresi.

Puisi-Puisi Baidawi, santri Nurul Jadid ini banyak bicara cinta. Pesona alam yang juga bentuk kebesaran Tuhan menginspirasi untuk merawat alam sebagai bagian dari hidup. Ada malu ketika hendak mencemari kemegahan alam dengan kegemaran yang kerab tak dapat dibendung; merokok. Dalam puisi Pagi Ini, Baidawi menggambarkan pagi sebagai berikut:

...

Perlahan bias-bias temaram pagi
merambat lereng hijau menjulang
Bunga-bunga mekar di sepanjang tepian jalan
Gemerik air di pembatas ladang dan pematang
Memantik syukur di relung-relung terlalu alpa
Lalu kuhirup dalam

Menginjak puntung yang gagal kunyalakan;
Oh
Nikmat mana yang hendak kudustakan?

(Baidawi, 2018)

Sementara dalam *Up-gradasi Doa*, Baidawi kembali memadukan perihal keimanan dan kemanusiaan selaras dengan alam. Ada usaha-usaha mengingatkan hubungan manusia dan alam yang kerab dilupakan dalam era digital ini agar doa bukan hanya dirapal, tapi laku dari doa harus dijalankan pula. Akan ada masa tanah kering dan pohon sulit tumbuh dan masa itu adalah ketika */Angka-angka dijadikan rumus kehidupan/Kata-kata dirangkai sebagai hiburan/Menjadi teknologi pembaharuan//Barulah doa-doa dipahat pada dinding-dinding/Dibaca layaknya mantra/Kemudian diamini* (Baidawi, 2018). Manusia-Tuhan-alam dalam puisi-puisi Baidawi mengindikasikan kesadaran ekologis yang harusnya juga dijaga sebagaimana ajaran agama untuk menjaga kehidupan itu sendiri.

Di puisi Kumpulan 14, Baidawi lebih liar menghadirkan Tuhan dalam puisinya semacam larik berikut: */Tuhan... ijinakan aku menelanjngimu dengan caraku/Mencumbumu dengan birahiku/Hingga aku tak mengenal waktu* (Baidawi, 2018). Tuhan yang tak kasat mata hendak ditelanjangi, diumpamakan Tuhan

hadir bertubuh dan berpakaian. Kebersatuan diri dengan Tuhan dilebur oleh waktu sehingga tak ada lagi batas masa yang menghalangi antara diri dan Tuhan. Kebebasan yang dihadirkan dalam puisi ini lebih pada penyatuan dengan Tuhan. Ada ekstasi yang dibawa puisi melalui kehadiran Tuhan dalam wujud bahkan hendak dicumbu.

5. Perenungan Keyakinan dan Laku dari Pesantren Salaf

Sementara *Bismillah...!* (2018) Oleh Wilda Zakariyah, alumni ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo- Situbondo membangun dunia kepenulisan yang megah dalam cerita. Kaila perlahan-lahan menggapai mimpinya untuk menjadi penulis berkelas Internasional dan menikah dengan laki-laki yang juga punya kesamaan minat pada kepenulisan. Ayah Kaila juga seorang penulis di rezim lalu dan tulisannya dianggap menentang rezim sehingga dia pun terbunuh oleh tulisannya. Rezim berganti dan Kaila melanjutkan kepenulisan tersebut pada saat menulis telah lebih bebas. Walau pada kenyataannya dunia penerbitan di Indonesia tidak semeriah Inggris atau Amerika dengan J.K Rowling atau Stephenie Meyer dan Suzanne Collins, cerpen oleh Wilda ini menggambarkan penulis sebagai profesi menjanjikan. Sebagai produk pesantren, judul-judul yang dibuat dalam cerita bernada islami seperti *Habblun minannas dalam Politik* dan *Mendamba Jalan Lurus-Mu*. Dunia keislaman dengan demikian juga memberikan alternatif profesi menjanjikan. Ketegangan yang muncul sepanjang cerita bukan pada kecurigaan warga saat ayah Kaila akhirnya dibunuh, karena kisah itu hanya kilasan masa lalu. *Suspense* yang mendebarkan justru pada izin ibu bagi Kaila untuk menjadi penulis. Kekhawatiran Ibu akan situasi politik Negara lah yang membuatnya berat mengizinkan anaknya menjadi penulis. Dia takut akan kehilangan sekali lagi. Namun akhirnya cerita memberi ruang eskapis dalam kesuksesan Kaila sebagai penulis.

Izzul Muttaqin juga ikut menulis dalam kumpulan puisi model yang kami rangkai dalam luaran buku model kami ini. *Kota Kata Kita memiliki diksi yang abstrak seperti / Kota kata kita/ Adalah reruntuhan sajak/ -putus harap dari diksi-/ Membentang dari ujung pantai/ Menuju pegunungan/ Melipat dosa/Menukar logika* (Izzul, 2018). Perenungan filosofis masih menjadi ciri dari tulisan Izzul perihal Ketuhanan dan kebenaran-kebenaran yang menyertai dalam ajaran agamanya (Pujiati, 2018). Sebelumnya, Izzul menulis novel berjudul *Menggapai Kosong* yang juga mengkritisi kepasrahan beragama dengan segala aturannya yang telah ada sejak manusia-manusia sebelum saat ini. Puisi *Kota Kata Kita* ini menghadirkan kebersamaan, penerimaan pada yang berbeda tanpa kecurigaan namun masih dalam keraguan bila ternyata itu adalah kesalahan. Lalu / *roh kudus menghardikku/* padahal pengambilan posisi untuk melebur dalam perbedaan belumlah matang yang ditunjukkan oleh larik /*Sementara aku, masih terpelintir/ Tanya pada lidah.* Emosi yang ditampilkan dalam puisi ini fluktuatif.

Tarik ulur dan lebur atau tidak dilepaskan dalam harapan agar /...*Kota Kata Kita menjelma mantra/* seperti kekuatan Tuhan mengubah segalanya dalam /“*Kun, maka Jadilah*”/. Kekakuan dari jejak konservatif ruang-ruang tumbuh Izzul di pesantren salaf menunjukkan kelenturan, semacam pintu selamat datang pada perbedaan yang dengan takut-takut dibuka karena dikembalikan pada Tuhan yang maha segalanya dengan sabda ajaibnya “Kun” maka semua yang dikehendaknya pun terjadi. Apalah manusia dengan segala kekuatannya bila dihadapkan pada “Kun!”.

Cawelti memang tidak mencontohkan analisis menggunakan teori formula pada puisi. Dia mengurai struktur natasi dalam fiksi dengan memetakan struktur narasi. Pemetaan *plot* dalam seni sastra fokus pada *suspense*, identifikasi, dan dunia imajiner. Dalam puisi aspek-aspek tersebut juga hadir, karena puisi juga bercerita. Seperti puisi-puisi Halim Bahriz tersebut, alur berjalan melalui peristiwa-peristiwa baik naratif realistik, abstrak, atau pun peristiwa yang psikologis. Dari larik ke larik, saat mengisahkan cerita, ketegangan juga *pop-up* dan fluktuatif. Ini terjadi juga pada puisi Baidawi yang melukiskan pesona alam, keingintahuan pada apa selanjutnya dari paparan yang mimetis tersebut memberikan kejutan-kejutan, entah jatuh pada linieritas dunia yang ini, yang fana, yang fisik, atau pun pada pelepasan-pelepasan filosofis religiusitas yang cenderung surgawi, psikologis, abstrak dan etis. Peristiwa-peristiwa kecil perihal kehidupan sehari-hari muncul dalam diksi yang mereka pakai. Sastra pesantren yang identik dengan kehidupan tradisional dan islami menggiring pada harapan akan kehadiran istilah-istilah dalam bahasa Arab yang bertebaran dalam karya mereka, dan seperti yang telah distereotipekan bahwa mereka tradisional, ternyata tidak terwujud. Era digital di tahap Industri 4.0, paparan media sosial sebagai konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang pesat ini selain menyuburkan radikalisme yang mendoktrin masyarakat dalam jangkauan luas, juga membentuk kecanggihan berbahasa para penulis. Dunia imajiner yang dihadirkan juga kompleks. Religiusitas tidak selalu identik dengan istilah Arab atau pun bahasa tinggi yang membedakan posisi antara manusia dan Tuhan. Tuhan hadir dalam berbagai bentuk dalam tulisan-tulisan ini, kadang bertubuh, kadang berupa keengganan karena merasa diawasi, atau sikap-sikap kritis tokoh cerita terhadap adat seperti yang diungkapkan Diyana Millah dan Maria Ulfa.

6. Formula Anti-radikalisme dalam Sastra Pesantren; Penanaman Nilai Kultural, Ekologis, Ideologis dan Humanis

Radikalisme dalam makna kamus merupakan 1 paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2 paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3 sikap

ekstrem dalam aliran politik (<https://kbbi.web.id/radikalisme>). Dalam tulisan ini radikalisme lebih dimaksudkan pada kekakuan pada paham tertentu yang cenderung politis dan menentang negara dengan kehendak menggantikan presiden sebagai pimpinan Negara dengan kepemimpinan khilafah. Isu radikalisme agama di Indonesia ini tumbuh subur dengan berbagai aksi ideologis melalui teks di media sosial hingga pada aksi politis seperti 212. Objek materi dari tulisan ini memang didesain untuk memberikan melawan wacana radikal namun formula tulisan sepenuhnya di tangan para penulis. Alternatif-alternatif untuk melawan radikalisme melalui karya sastra ini sangat tergantung pada pengetahuan yang mereka miliki, lingkungan mereka tumbuh dan bergaul, dan abstraksi-abstraksi yang mampu mereka lakukan sebagai upaya melawan radikalisme yang mengancam keharmonisan bangsa. Artinya aspek kultural mengonstruksi wacana-wacana yang mereka hadirkan dalam sastra karena sastra memanglah sebuah produk kultural.

Para penulis tersebut mencatat dalam karya mereka bahwa ketamakan, hasrat pada kuasa yang dicapai dengan penindasan ini lah radikalisme yang menjadi lawan kemanusiaan. Sikap-sikap religius pun hanya dijadikan tameng untuk mencapai kuasa. Oleh karenanya, karya-karya ini menderadikalisasi yang radikal dengan cinta; dengan kembali memanusiaikan manusia dengan kemanusiaan dan memperhatikan kerangka-kerangka fungsi diri sebagai manusia dan tanggungjawabnya pada manusia, Tuhan dan alam sebagai wujud hidup itu sendiri. Isu kultural, Ekologis, ideologis dan humanis pun menjadi pilihan mereka untuk mendudukkan perkara manusia dengan manusia, Tuhan dan alam sebagai poros hidup. Ketiga poros hidup tersebut tidak bisa dipisahkan dan sebenarnya ketiganya telah ada dalam mitos, cerita-cerita rakyat, ajaran-ajaran nilai dan moral dalam masyarakat sebagai arketipe. Kebaruan formula para penulis ini ada pada permainan diksi dan emosi serta pemilihan materi penyampaian usaha eskapis dari yang telah ada. Kampanye anti radikal sebagai sebuah gerakan yang membidik berbagai kalangan ini memakai persoalan-persoalan sehari-hari (bukan tokoh dan peristiwa spesial semacam Hercules, keluarga kerajaan, Perang Salib, atau pun Hijrah Nabi) untuk memikirkan ulang hingga muncul sikap kritis terhadap kemungkinan-kemungkinan lahirnya ketidakadilan. Radikalisme lahir atas dasar berbagai alasan, entah itu ekonomis atau pun ideologis (Zaini, 2017). Ragam penawaran yang dilakukan para penulis objek materi ini menjadikannya lebih mungkin efektif. Penawar radikalisme diberi pilihan tergantung akar dari sikap radikal tersebut.

D. SIMPULAN

Dari pemetaan yang telah dilakukan pada karya-karya santri dan alumni santri ini menunjukkan bahwa religiusitas harusnya tidak ditumbuhkan terpisah antara manusia-Tuhan-alam. Meyakini Tuhan seharusnya mampu menghargai perbedaan pada manusia karena perbedaan pun merupakan ciptaan Tuhan yang menunjukkan kebesaran-Nya. Alam juga demikian; keimanan harus bisa diikuti oleh laku yang tidak menghapus situs-situs kebesaran dan kekuasaan Tuhan di alam raya. Kesadaran ekologis sebenarnya telah ditanamkan dalam setiap ajaran religius. Merawat kebudayaan juga menjadi salah satu cara dalam membina harmonisasi dalam masyarakat majemuk yang humanis. Nilai-nilai kultural sesungguhnya pada tahapan filosofis juga bertemu dengan angan-angan surgawi yang diharapkan dalam setiap ajaran keagamaan sebagaimana yang dihadirkan Haqy dalam cerpennya *Rebbe*, Tuhan tidak absen pada nasi tumpeng jejak peradaban Hindu itu. Perpecahan atas nama agama seharusnya memang tidak perlu hadir dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahriz, Halim. 2015. *Hari yang Lupa Kami Tunggu itu Akhirnya Tiba*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Bahriz, Halim. 2015. *Sikulus Tasbih*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Bahriz, Halim. 2015. *Tabiat Mandat*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Bahriz, Halim. 2016. *Igauan Bantal yang Terbakar*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Baidawi. 2017. *Kumpulan 14*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”

- Baidawi. 2017. *Up-gradasi Doa*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Baidawi. 2018. *Pagi Ini*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai Dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Cawelti, John. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance; Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Haqy, Laila. 2017. *Rebbe*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Haqy, Laila. 2018. *Aku Suka Menari*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Haryatmoko. 2015. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Penerbit Boekoe Tcap Petroek.
- Islami, Diyana Millah. 2018. *Hadiah dari Tamu*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Jurnalpolitik.id. 2018. *Yusril: Indonesia Tak Kenal Istilah “Perda Syariah”*. (diakses pada 26 November 2018 di laman <https://jurnalpolitik.id/2018/11/26/yusril-indonesia-tak-mengenal-istilah-perda-syariah/amp/>)
- Kamus KBBI. Diakses dari laman <https://kbbi.web.id/radikalisme>
- Muttaqin, Izzul. 2018. *Kota Kata Kita*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai Dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme.”
- Pujiati, Hat. “Representasi Radikalisme dan Deradikalisme Agama dalam Sastra Pesantren.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*; Adabiyat. Vol II no. 1, Juni. Halaman 1-28. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Siregar, Liston P. 2017. "Mengapa Perda Syariah Bermunculan di Indonesia Sejak 1998?" (diakses pada 26 November 2018 di laman <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39033231>).
- Supriandi. 2018. *Kulluhum*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul "Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme."
- Supriandi. 2018. *Sajak Maya*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul "Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme."
- Ulfa, Maria. 2018. *Hikayat Pohon Rambutan*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul "Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme."
- Ulfa, Maria. 2018. *Tokoh*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul "Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme."
- Zaini, Moh. Zuhri KH. 2017. *Memahami dan Menangkal Kelompok Radikal Transnasional*. Dalam Al-Fikr edisi Oktober 2017.
- Zakiyah, Wilda. 2018. *Bismillah...!*. Naskah dibuat untuk buku model dari riset berjudul "Konstruksi Damai dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme."

WACANA 4

BAHASA, BUDAYA, DAN
PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

PARADIGMA INTERPRETIF DALAM KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK¹

Kusnadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

welfarestate@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian antropolinguistik merupakan kajian bahasa antarbidang (linguistik interdisipliner) yang mengaitkan hubungan fungsional antara bahasa dan kebudayaan. Kini kajian antropolinguistik memperoleh perhatian luas dari para peneliti bahasa. Akan tetapi, dalam kajian antropolinguistik sering ditemukan pendekatan dan metode analisis yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan. Kekurangsesuaian ini tidak hanya pada aspek metode, tetapi juga pilihan paradigmanya. Artikel ini bermaksud menawarkan paradigma interpretif sebagai pendekatan kajian antropolinguistik. Tujuannya adalah agar kajian antropolinguistik tersebut memperoleh kesimpulan yang sah. Paradigma interpretif merupakan paradigma yang menekankan pentingnya memahami peran subjek sebagai pembentuk realitas sosial kebahasaan. Dalam hal ini, peneliti antropolinguistik melakukan penafsiran terhadap teks dan konteks yang didukung informasi terkait lainnya untuk menggali dan mengungkapkan motif tindakan kebahasaan penutur. Dengan metode demikian, teks yang menjadi objek kajian antropolinguistik dapat dipahami secara mendalam. Paradigma interpretif tidak hanya relevan digunakan untuk kajian antropolinguistik, tetapi juga kajian bahasa antarbidang lainnya, seperti sosiolinguistik mikro, pragmatik fungsional, dan etnografi komunikasi.

Kata kunci: antropolinguistik, kajian bahasa antarbidang, paradigma interpretif, motif tindakan kebahasaan.

¹ Makalah ini dipresentasikan dalam Seminar Nasional Sastra dan Budaya dengan tema “Sastra dan Perkembangan Media” yang diselenggarakan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, tanggal 20 Desember 2018. Kegiatan ini dilaksanakan atas kerja sama antara HISKI Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

A. PENDAHULUAN

Kelahiran *linguistik* (ilmu bahasa struktural) pada awal abad 20 melalui rahim “paradigma fakta sosial” dalam disiplin sosiologi menjadi penanda awal digunakannya pendekatan ilmiah dalam kajian bahasa. Dalam terminologi Ferdinand de Saussure, objek studi linguistik ada di tataran *langue* yang bersifat abstrak, “tempayan” yang memuat kompleksitas struktur dan aturan bahasa dalam pikiran kita. Dalam analisis satuan-satuan lingual, struktur dan aturan gramatis itu harus diidentifikasi, “dikeluarkan”, dan dideskripsikan. Produk akhir kajian linguistik ini adalah diperolehnya kaidah-kaidah gramatika (*rules*) dari bahasa yang dijadikan objek bahasan. Saussure menekankan bahwa kajian bahasa pada tataran *langue* dan penemuan kaidah bahasa merupakan cara ilmiah dan objektif yang terbebas dari subjektivitas linguistis. Orientasi hasil kajian linguistik yang demikian merupakan konsekuensi dari diadopsinya filsafat *positivistik* sebagai dasar paradigma fakta sosial, yang direferensi oleh Saussure untuk memahami eksistensi bahasa.

Saussure tidak hanya sebagai peletak dasar kajian bahasa secara ilmiah, tetapi pemikirannya juga memengaruhi perkembangan ilmu-ilmu sosial pada masa-masa berikutnya dan menjadi “pemicu” kelahiran kajian-kajian bahasa dalam perspektif post-struktural. Perkembangan ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, metode kajian bahasa yang dikembangkan oleh Saussure telah berpengaruh terhadap pendekatan kajian antropologi, seperti dicanangkan oleh Levi Strauss dalam “antropologi struktural”. *Kedua*, pemikiran Saussure tersebut telah berkontribusi penting dalam formalisasi pendirian madzhab strukturalisme dalam ilmu-ilmu sosial, meskipun secara substantif konsepsi dasar madzhab ini sudah termuat dalam paradigma fakta sosial sosiolog Emile Durkheim. Selama hampir lima dekade, madzhab strukturalisme telah menjadi *mainstream* dalam anutan pemikiran metodologis para ilmuwan sosial humaniora.

Akan tetapi, pada awal dekade 1960-an terjadi kejenuhan dan kritik yang tajam terhadap paradigma positivistik atau strukturalisme dalam ilmu-ilmu sosial. Sebagai perangkat untuk menggali kebenaran keilmuan, paradigma positivistik dianggap memiliki kekurangan yang mendasar, yakni “menegasikan posisi dan peranan subjek” dalam memproduksi realitas sosial. Pergulatan pemikiran tentang paradigma keilmuan sepanjang dekade 1960-an sampai dengan 1970-an telah melahirkan tiga paradigma penting dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu paradigma interpretif, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivisme. Ketiganya memiliki ciri-ciri spesifik atau khas dalam memahami realitas sosial. Ketiga paradigma itu disebut sebagai “paradigma post-positivime atau post-strukturalisme”. Akhirnya pada masa 1970-an, paradigma strukturalisme telah memasuki usia senja dan semakin rapuh untuk menjadi perangkat analisis yang tajam terhadap realitas sosial (Giddens, 1986:9-48).

Perdebatan paradigma dan perkembangannya di ranah ilmu-ilmu sosial itu akhirnya berimbas juga dalam mengkaji dan memahami eksistensi bahasa sebagai produk kebudayaan. Penggunaan ketiga paradigma dalam studi bahasa melahirkan ragam kajian bahasa. Dengan kata lain, keragaman jenis kajian bahasa merupakan produk dari “pengaruh langsung” perkembangan paradigma di ranah ilmu-ilmu sosial. Kajian bahasa dalam paradigma interpretif menghasilkan antropolinguistik [(atau antropologi linguistik, linguistik antropologi, etnolinguistik, dan linguistik kultural), etnografi komunikasi, psikolinguistik, sosiolinguistik mikro/interaksional, linguistik forensik, dan pragmatik fungsional]. Paradigma kritis yang berbasis teori-teori kritis menghasilkan linguistik kritis dan analisis wacana (teks) kritis. Paradigma konstruktivisme yang berbasis pada teori strukturalisme-genetik menghasilkan pemikiran “bahasa sebagai praktik sosial” seperti digagas oleh antropolog, sosiolog, dan filosof Perancis, Pierre Bordieu. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang mengatasi dualisme aktor-struktur sosial dan mengintegrasikan kedua unsur tersebut dalam peran pembentukan realitas sosial.

Sebagian besar para pendiri ragam kajian bahasa tersebut (atau sering disebut sebagai *kajian bahasa antarbidang* –linguistik interdisipliner) adalah dari kalangan ilmuwan sosial, bukan linguist. Kenapa demikian? Karena mereka (nonlinguis) memiliki keyakinan dan cara pandang yang berbeda (paradigma/madzhab keilmuan) dengan para linguist dalam memahami bahasa. Keragaman jenis kajian bahasa antarbidang itu merupakan hasil kritik yang pedas terhadap kelemahan pendekatan strukturalisme Saussure dalam mengkaji bahasa (linguistik). Ini berarti kajian bahasa bukanlah kajian berparadigma tunggal, yakni hanya mengenal satu pisau analisis strukturalisme, tetapi berparadigma ganda. Salah satu bidang kajian yang berparadigma ganda dan akan menjadi objek bahasan tulisan ini adalah antropolinguistik, yaitu studi tentang hubungan antara fenomena kebahasaan dengan aspek-aspek kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hubungan timbal-balik yang bersifat fungsional. Sebagai salah satu unsur budaya, bahasa memiliki fungsi penting yakni pengembang kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan ruang terbuka bagi produksi dan reproduksi simbol-simbol bahasa. Simbol-simbol bahasa tidak hanya menjadi “rumah” bagi konsepsi-konsepsi realitas sosial, tetapi juga wadah yang memuat konsep-konsep yang diproduksi melalui pemikiran manusia. Keseluruhan dari sistem pengetahuan, pemikiran, dan gagasan manusia itu adalah kebudayaan. Bahasa telah memainkan peranan yang substantif dalam keseluruhan proses akumulasi pengetahuan manusia. Interpretasi atas simbol-simbol bahasa

merupakan cara untuk memahami sistem pengetahuan yang hidup atau yang pernah ada dalam suatu kebudayaan masyarakat.

B. KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Kajian antarbidang keilmuan (*interdiscipiner*) yang menjadikan hubungan timbal-balik dan proporsional antara bahasa dan kebudayaan dalam interaksi sosial sebagai objek pembahasan disebut antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan studi antardisiplin yang melibatkan antropologi dan linguistik (kebahasaan). Konsep-konsep lain yang serupa, meski tidak sama, dengan antropolinguistik adalah antropologi linguistik, linguistik antropologi, atau linguistik kebudayaan. Studi antropolinguistik tidak menempatkan dan memperlakukan sub-sub bidang yang ada (bahasa atau budaya) mendominasi satu sama lain atau yang salah satu sub-bidang lebih diberi penekanan perhatian (*stressing*) daripada sub-bidang yang lain. Dalam kajian yang kongkret, masing-masing sub-bidang itu harus ditempatkan dalam hubungan fungsional yang seimbang dan setara (Sibarani, 2004:50).

Konsep etnolinguistik merupakan bagian dari antropolinguistik karena ruang kajian etnolinguistik lebih terbatas dibandingkan dengan antropolinguistik. Etnolinguistik berfokus pada kajian hubungan antara bahasa dengan kebudayaan etnik (suku bangsa tertentu), sedangkan antropolinguistik mengaji hubungan antara bahasa dengan kebudayaan etnik, komunitas, masyarakat desa dan kota, serta kelompok-kelompok sosial spesifik lainnya. Jangkauan kajian antara etnolinguistik dan antropolinguistik sama dengan etnologi dan antropologi. Ilmu antropologi merupakan hasil perkembangan lebih lanjut dari etnologi. Di masa kolonialisme, studi etnologi lebih populer dan di masa sekarang diambil alih oleh antropologi. Antropologi adalah fenomena keilmuan masa kini sedangkan masa lalu ditempati oleh etnologi.

Apakah antropolinguistik bagian dari disiplin antropologi atau linguistik? Para ahli linguistik di Indonesia sering menyebut antropolinguistik sebagai bagian dari linguistik. Jika pengertian “linguistik” di sini dipahami dalam konteks pemikiran strukturalisme Ferdinand de Saussure, pendapat tersebut jelas salah. Dilihat dari aspek filosofis, ontologis, dan epistemologis, tidak mungkin dan tidak akan pernah terjadi “linguistik struktural” (yang mengkaji fonologi, morfologi, dan sintaksis) memiliki cabang kajian antropolinguistik karena secara esensial bertolak belakang. Baik linguistik (struktural) maupun antropolinguistik mewakili paradigma keilmuan yang berbeda dipandang dari acuan filsafat dan ciri metodologis yang mendasarinya.

Klaim dari para linguis Indonesia bahwa antropolinguistik merupakan bagian dari linguistik diduga karena adanya kata “linguistik” pada konsep “antropolinguistik” tanpa dipahami maknanya dan wujudnya secara tepat.

Analogi ini sangat rentan secara ontologis-epistemologis. Alasan kedua adalah, bahwa “bahasa” sebagai objek kajian pertama kali menjadi bidang perhatian linguistik yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Dampaknya adalah semua bidang kajian bahasa antarbidang, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, etnografi komunikasi, dan analisis wacana kritis disebut sebagai bagian dari linguistik atau ilmu bahasa struktural. Pandangan demikian sudah “mewabah” dalam buku-buku linguistik Indonesia sehingga dianggap sebagai kebenaran umum yang terus diwariskan dari zaman ke zaman, tanpa sedikitpun sikap kritis dari para ilmuwan.

Dampak lebih lanjut dari anggapan di atas adalah intervensi dan komplikasi penerapan metodologi (metode penelitian) linguistik struktural ke dalam kajian bahasa antarbidang atau linguistik interdisipliner. Penerapan demikian telah memicu kesalahan analisis dan hasil analisis yang tidak sesuai dengan nilai dasar dan tujuan utama kajian bahasa antarbidang. Kesalahan itu mencakup bidang ontologis dan epistemologis dengan rincian aspek-aspeknya secara dualistik, seperti ruang kajian (*langue-parole*), posisi entitas bahasa (*otonomi-bagian dari masyarakat*), posisi peneliti (*otonomi penuh-fasilitator*), aktor/agensi (*tansubjek-subjek*), objek kajian (*kata dan kalimat-teks*), sifat analisis (*etik-emik view*), dan target kajian (*kaidah-prinsip penggunaan bahasa sesuai konteks*). Intervensi metodologis itu telah merusak dan menjungkirbalikkan dualisme tersebut yang dirumuskan berdasarkan paradigma positivistik-interpretif (fenomenologis) yang menaungi kajian linguistik struktural dan linguistik interdisipliner. Hal ini bertentangan dengan azas-azas pemikiran ilmiah sehingga kajian linguistik interdisipliner kehilangan jati dirinya yang asasi.

Oleh sebab itu, untuk mengubah pandangan yang sudah membeku seperti di atas dan berdampak serius terhadap dasar-dasar kajian bahasa antarbidang, harus ada reorientasi pemikiran dalam memahami hakikat kajian, khususnya antropolinguistik. Dalam hal ini, bahasa harus diposisikan “setara” dengan entitas (peristiwa) sosial yang lain, seperti konflik sosial, keluarga, gotong royong, upacara adat, dan kearifan lokal. Bahasa bukan monopoli kajian linguistik struktural. Bahasa bisa menjadi objek kajian disiplin sosial dan humaniora yang lain. Keterlibatan disiplin lain dalam pengkajian bahasa tidak hanya dipahami sebagai pendekatan dari disiplin yang bersangkutan untuk memahami hakikat bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan subdisiplin sebagai bidang kajian yang baru.

Dengan demikian, bahasa sebagai entitas sosial budaya terbuka menjadi lahan kajian berbagai disiplin. Konsekuensi yang dapat diterima secara metodologis dari cara pandang demikian adalah bahwa kajian bahasa menjadi cabang dari disiplin induknya. Misalnya, di dalam disiplin antropologi dapat dikembangkan antropologi linguistik. Sub-cabang disiplin ini memiliki posisi

yang setara dengan antropologi ekonomi, antropologi budaya, antropologi seni, antropologi ekologi, dan antropologi hukum. Baik antropologi sebagai ilmu induknya maupun antropologi linguistik sebagai cabangnya, bisa ditempatkan dalam satu naungan paradigma yang sama, yaitu paradigma interpretif. Hubungan ontologis dan epistemologi keduanya juga tidak akan terjadi komplikasi. Apalagi pelopor kajian hubungan antara bahasa dan budaya, termasuk antropolinguistik dan etnografi komunikasi adalah Dell Hymes, seorang sarjana antropologi yang juga ahli bahasa.

Meskipun demikian harus diketahui bahwa dalam studi antropolinguistik, pemahaman aspek “linguistik” perlu diperjelas sesuai dengan karakter dasar ilmu antropologi dan pilihan paradigmanya. Aspek “linguistik” atau “bahasa” itu diposisikan dalam kerangka fungsional-kultural, bukan struktural. Karena yang menjadi objek studi langsung adalah teks-teks (sosial) kebahasaan, analisis terhadap teks-teks tersebut tidak dilakukan secara struktural, seperti cara kerja metode linguistik. Acuan analisis teks harus diletakkan dalam kerangka pemaknaan budaya, sehingga hasil akhir kajian dapat mengungkap nilai-nilai budaya dibalik teks-teks kebahasaan. Pencapaian *out put* studi antropolinguistik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa bahasa itu memiliki hubungan fungsional dengan kebudayaan masyarakat penuturnya.

1. PARADIGMA INTERPRETIF

Konsep *paradigma* diperkenalkan pertama kali oleh Thomas S. Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang terbit pertama kali 1962 dan baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tahun 2008. Diakui oleh banyak pihak bahwa dalam buku ini sulit memahami pengertian paradigma. Para ahli mencoba merumuskan konsep tersebut agar memudahkan menangkap pengertian paradigma sebagai referensi untuk memperoleh kebenaran atas realitas sosial. Ahli sosiologi George Ritzer (20007:6-7) mensintesakan pandangan Kuhn dengan pendapat para ahli lainnya dan mencoba merumuskan definisi paradigma sebagai “pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*disiplin*). Jadi, sesuatu yang menjadi pokok persoalan dalam satu cabang ilmu menurut versi ilmuwan tertentu. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan yang perlu dijawab, bagaimana sebaiknya menjawab, dan aturan-aturan apa yang wajib diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Selain definisi di atas, seorang ahli pragmatik Geoffrey Leech (1993:3-4) juga mendefinisikan paradigma sebagai suatu istilah umum yang merujuk pada seperangkat asumsi dasar mengenai hakikat dan batasan suatu bidang

studi/disiplin serta metode dan kriteria bahan buktinya. Asumsi dasar ini juga menentukan bentuk dan karakteristik teori. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat diringkas ulang bahwa paradigma itu merupakan seperangkat keyakinan yang mendasar pada sebagian ilmuwan terhadap hakikat suatu disiplin ilmu pengetahuan dan batasan ruang lingkungannya, pokok persoalan yang menjadi objek kajian, bagaimanakah perangkat sarana dan cara yang dibutuhkan untuk menjawabnya, dan aturan-aturan apa saja yg harus dipenuhi untuk menjawab objek persoalan tersebut.

Pilihan atas suatu paradigma akan berpengaruh juga terhadap pilihan metodologi dan teori yang digunakan. Suatu paradigma dilegitimasi oleh sejumlah aliran filsafat yang mendasarinya atau yang menaunginya. Jika kita berasumsi bahwa realitas sosial yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan merupakan suatu entitas yang terpisah dari subjek, maka kita memahami bahwa pandangan demikian memiliki keterkaitan fungsional dengan filsafat empirisme, realisme, materialisme, dan behaviorisme. Paham filsafat tersebut melengkapi dasar pemikiran paradigma positivisme. Dalam perspektif paradigma positivistik, meskipun realitas sosial adalah produk yang dibuat oleh subjek, tetapi posisi subjek harus dipisahkan dari realitas sosial. Tujuan pemisahan ini untuk meraih objektivitas, rasionalitas, dan keilmiahan jika realitas sosial itu menjadi objek kajian akademis.

Penerapan paradigma ini terhadap fenomena kebahasaan melahirkan disiplin *linguistik* (struktural). Asumsi-asumsi akademis yang dibangun oleh paradigma positivistik terhadap kajian bahasa adalah sebagai berikut: pertama, bahasa merupakan sesuatu hal yang otonom, di dalamnya tersusun oleh struktur yang kompleks; kedua, bahasa bersifat objektif, berada di luar subjek atau terbebas dari motif subjektif penuturnya; ketiga, bahasa memiliki ciri penting, yakni koersif terhadap masyarakat penuturnya; masyarakat dipaksa mematuhi aturan struktural bahasa dalam interaksi sosial; dan keempat, tujuan akhir pengkajian bahasa untuk menggali dan mendapatkan kaidah-kaidah (*rules*) bahasa. Dalam menerapkan keempat hal tersebut, seorang peneliti (linguis) memiliki kebebasan penuh untuk merumuskan temuan akhir penelitian berupa *rules* sebagai pencerminan *langue* dari bahasa yang dikaji.

Selain paradigma positivistik adalah paradigma interpretif. Paradigma ini sering disebut sebagai paradigma post-positivistik (Martono, 2015:192-193). Aliran-aliran filsafat yang mendasarinya adalah fenomenologis, rasionalisme, idealisme, dan humanisme. Paradigma interpretif sering disebut sebagai paradigma fenomenologis. Berdasarkan pemikiran filosofis tersebut, paradigma interpretif memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut: pertama, subjek (individu) adalah pelaku aktif dan kreatif dalam memproduksi realitas sosial; realitas sosial itu bagian dari kompleksitas pemikiran subjek; kedua,

subjek adalah pelaku otonom yang mengatasi realitas sosial ciptaannya; ide, gagasan, dan akal adalah awal dari terbentuknya realitas sosial; ketiga, realitas sosial bersifat manusiawi karena sebagai produk dari dialektika kemanusiaan; dan keempat, pemahaman terhadap realitas sosial adalah upaya sistematis untuk menyingkap makna-makna di balik realitas sosial itu.

Apabila diterangkan ke dalam praktik kebahasaan, paradigma interpretif memiliki asumsi-asumsi dasar sebagai berikut: pertama, penutur dan mitratutur merupakan subjek yang menciptakan realitas interaksi kebahasaan atau interaksi komunikatif; realitas interaksi itu terjadi pada berbagai ruang sosial atau pranata budaya, seperti jual-beli di pasar atau di toko, pengajaran di kelas, rapat guru/dosen, bimbingan skripsi mahasiswa, pendidikan di keluarga, selamatan hajatan perkawinan, pelayanan publik di kantor pemerintah, akad kredit di lembaga perbankan/pegadaian/koperasi, pelaporan kehilangan di kantor kepolisian, dan sebagainya; kedua, realitas interaksi kebahasaan yang diciptakan subjek memuat ide, gagasan, dan kepentingan subjek tuturan; karena itu, terdapat hubungan yang erat antara ide-ide dan pemikiran subjek dengan realitas kebahasaan yang diciptakannya itu; ketiga, pengungkapan makna dan penemuan prinsip-prinsip kultural yang mendasari interaksi komunikatif (*language use*) harus bertumpu pada persepsi subjek (*emic view*) terhadap realitas interaksi yang diciptakannya; dan keempat, praktik interaksi kebahasaan (teks) merupakan wilayah wujud *parole* yang kemudian menjadi basis data kajian ilmiah.

Jika dalam paradigma positivistik, perolehan hasil kajian yang objektif dan ilmiah dilakukan dengan menegaskan kedudukan dan peranan subjek sebagai pembentuk atau pencipta realitas sosial (realitas interaksi kebahasaan), sebaliknya paradigma interpretif harus melibatkan subjek untuk memahami makna realitas interaksi kebahasaan yang diciptakannya. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa realitas interaksi kebahasaan merupakan hasil tindakan sosial yang berdimensi manusiawi dan spesifik (unik/khas), sehingga pemahamannya harus mengedepankan sikap empati terhadap penutur. Tujuannya adalah untuk memudahkan penggalan pandangan-pandangan subjektif penutur terhadap tindakan sosial yang diciptakannya. Oleh sebab itu, bagi peneliti selain harus memahami “suara batin” penutur, konteks tuturan, dan teks yang ada, juga menyempurnakannya dengan hasil-hasil kajian lain yang mendukung ketika melakukan tafsir terhadap makna dari suatu tindakan kebahasaan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman makna yang tepat dan komprehensif.

2. MOTIF TINDAKAN KEBAHASAAN

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antarindividu merupakan syarat bagi pembentukan realitas sosial. Masing-masing individu saling tanggap tindak untuk mempertukarkan informasi, pesan, harapan, dan kepentingan masing-

masing. Sosiolog Max Weber menyebut, tindakan yang dilakukan individu secara timbal-balik itu sebagai “tindakan sosial”. Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain, dengan harapan untuk memperoleh tanggapan balik. Setiap tindakan sosial memiliki motif subjektif atau maksud tersembunyi pribadi (Ritzer, 2012:214-215). Dengan kata lain, suatu tindakan sosial adalah tindakan bermotif (subjektif). Motif tindakan sosial berkaitan dengan tujuan, harapan, dan kepentingan kompleks dari individu sebagai pelaku interaksi. Motif-motif tersebut merupakan dasar pokok yang mengilhami suatu tindakan sosial atau unsur hakiki dalam diri seseorang untuk mewujudkan suatu tindakan sosial, khususnya tindakan kebahasaan.

Motif-motif subjektif (meski tidak sama) serupa dengan “maksud” dalam kajian semantik (linguistik struktural). Menurut Verhaar (1980:126-131), *maksud* memiliki pengertian yang berbeda dengan *makna* dan *informasi*. Maksud adalah penafsiran subjektif atas suatu ujaran, baik dari sudut penutur, maupun mitra tutur. Makna adalah gejala dalam ujaran (*utterance-internal phenomenon*), sesuatu yang melekat pada ujaran yang disampaikan kepada mitra tutur. Informasi adalah sesuatu di luar ujaran (*utterance-external*) yang bersifat eksternal dan objektif, suatu kenyataan sosial yang sedang dibicarakan. Verhaar misalnya dalam kalimat, (1) “Ia sudah mengunjungi duta besar itu!” dan (2) “Duta besar itu sudah dikunjunginya!”. Kedua kalimat memberikan informasi yang sama bahwa duta besar itu sudah dikunjungi oleh seseorang, tetapi makna kedua kalimat itu berbeda. Kalimat yang pertama bermakna aktif sedangkan kalimat kedua bermakna pasif.

Pemahaman maksud juga dapat diperoleh dari daya illokusi teori tindak tutur J.L. Austin. Setiap tuturan performatif (*performative utterance*) mengandung tiga daya, yaitu lokusi, illokusi, dan perlokusi. Lokusi berkaitan dengan usaha untuk *mengungkapkan sesuatu* hal kepada lawan tutur; illokusi berkaitan dengan *melakukan sesuatu* kepada lawan tutur; dan perlokusi berkaitan dengan *memengaruhi* pikiran, sikap, dan tindakan pihak lain atau lawan tutur (Baryadi, 2012:38). Misalnya, seorang kepala kantor berujar kepada sekretarisnya pada saat masuk kantor, “Hari ini pakaianmu bagus dan serasi!”. Maksud illokusi dari ujaran itu bisa “memuji, mengapresiasi, menyenangkan, atau basa-basi”, selama ujaran itu sesuai dengan fakta. Demikian juga, pihak sekretaris dalam memahami ujaran tersebut bisa sama atau berbeda dari maksud kepala kantornya. Maksud adalah gejala tafsir subjektif partisipan terhadap objek tuturan (teks). Perbedaan tafsir antara penutur dan mitra tutur bisa terjadi bukan karena struktur bahasanya (kalimat), tetapi karena persepsi partisipan itu dipengaruhi oleh perbedaan latar sosial-budayanya, pengalamannya, dan kepentingannya dalam peristiwa interaksi tersebut.

Dengan mengacu dan mengadaptasi pendapat Weber di atas serta mengaitkannya dengan kajian bahasa, tindakan sosial adalah setara dengan tindakan kebahasaan. Adaptasi ini didasarkan pada dua pertimbangan bahwa pertama, aspek yang teridentifikasi terlebih dahulu dari suatu tindakan sosial adalah penggunaan bahasanya, yang menyatu dengan aspek kinesik (gerak tubuh) dan fonem suprasegmental bahasa (nada, tempo, dan tekanan ujaran). Kedua, bahasa merupakan “pintu masuk” untuk menelisik lebih jauh tentang motif subjektif tindakan sosial. Ketiga, interaksi kebahasaan merupakan syarat kemunculan motif subjektif dan makna objektif yang dipertukarkan di antara para penutur sebagai peserta interaksi sosial. Baik motif subjektif, maupun makna objektif bisa muncul jika berlangsung interaksi sosial dalam suatu peristiwa komunikatif.

Dengan mengacu pada teori Weber tentang tindakan sosial, syarat-syarat terjadinya tindakan kebahasaan adalah sebagai berikut. Pertama, adanya motif subjektif sebagai unsur hakiki yang menjadi dasar tindakan sosial; kedua, tindakan kebahasaan merupakan tindakan yang melekat dalam interaksi sosial atau interaksi antarpenutur secara timbal-balik; ketiga, tindakan kebahasaan merupakan tindakan untuk mengomunikasikan motif subjektif dan mempertukarkan pesan dan informasi; serta keempat, tindakan kebahasaan dalam suatu pranata sosial adalah suatu tindakan yang berpola (Bandingkan dengan Giddens, 1976:86-92). Motif subjektif, pesan, dan informasi merupakan konsep-konsep yang berbeda artinya. Motif subjektif tindakan kebahasaan (selanjutnya saya sebut dengan konsep “motif tindakan kebahasaan”) merupakan sesuatu hal yang tersembunyi dibalik tuturan bahasa. Pesan merupakan ide-ide objektif atau makna objektif dari penutur yang disampaikan secara jelas sesuai dengan struktur tuturan teks. Jika motif merupakan sesuatu yang tersirat, pesan adalah sesuatu yang tersurat. Informasi adalah “sumberdaya” di luar subjek penutur (motif dan pesan) yang dikomunikasikan secara bersamaan dalam suatu teks (tindak kebahasaan).

Contoh kongkret tentang aktualisasi motif subjektif, makna objektif, dan informasi dapat kita lihat pada teks berikut: “Sebagai ibu dari anak-anak kami, saya (Ani) dan suami sering diajak makan bersama oleh ketiga anak saya, menantu, dan cucu-cucu. Kami memilih Rumah Makan *Seafood* “Nikmat Rasa” di kota kami. Masakannya cukup enak dan pilihannya juga beragam. Suasana rumah makannya menyenangkan. Pengunjungnya juga ramai, biasanya pada siang sampai malam hari”. Konteks dari teks ini adalah percakapan informal Ibu Ani dengan tetangganya yang sedang bertamu di rumahnya dan sedang membicarakan kondisi keluarga anak-anaknya. Tempatnya di ruang tengah rumah Ibu Ani pada saat sore hari. Jika kita menganalisis teks tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, motif subjektifnya, yaitu penyampaian informasi tentang suasana keluarga besar Ibu Ani yang guyub dan keluarga anak-anaknya sangat peduli kepada orangtuanya. *Kedua*, makna objektifnya adalah “konseptualisasi atas realitas sosial” ke dalam sistem pengetahuan penuturnya, yaitu bahwa secara faktual ibu Ani dan suaminya sering makan bersama dengan keluarga anak-anaknya di rumah makan *sea food* yang nikmat rasa masakannya dengan suasana rumah makan yang menyenangkan dan ramai pengunjungnya. Makna objektif memuat fakta dan interpretasi penuturnya. *Ketiga*, informasi yang terungkap dalam teks tersebut berupa “realitas sosial” di luar subjek yang dirujuk oleh teks tersebut, yaitu bahwa secara faktual ibu Ani dan keluarganya pernah makan bersama di rumah makan *sea food* “Nikmat Rasa” dengan suasana menyenangkan dan konsumennya cukup banyak dari pagi hingga malam. Informasi itu terkait relasi konsep-konsep dalam makna objektif dengan rujukan teks.

Pada dasarnya, motif tindakan kebahasaan dalam suatu peristiwa komunikatif didasari oleh kepentingan individu penutur, baik yang bersifat positif, maupun negatif. Motif tindakan kebahasaan yang bersifat positif didasari oleh nilai-nilai budaya para penuturnya. Misalnya, sikap untuk menghormati orang lain, memanusuaikan sesama, menghargai liyan, berempati, memihak kebenaran, dan sebagainya. Motif tindakan kebahasaan yang bersifat negatif berkaitan dengan hasrat-hasrat pribadi dan pikiran liar yang berlawanan dengan nilai-nilai budaya penuturnya, seperti menghina, mengejek, merendahkan martabat lawan tutur, dan sejenisnya. Motif subjektif merupakan “niat” yang hadir lebih awal sebelum melakukan tindakan kebahasaan dan melahirkan sebuah teks.

Motif tindakan kebahasaan merupakan objek sentral dalam kajian bahasa antarbidang, seperti antropolinguistik. Pada dasarnya semua jenis kajian bahasa antarbidang bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi motif-motif subjektif dari suatu tindakan kebahasaan dalam peristiwa komunikatif. Tugas pokok peneliti antropolinguistik adalah menemukan motif subjektif teks yang menjadi objek pembahasannya.

3. MODEL ANALISIS DATA

Paradigma interpretif bekerja beriringan dengan proses analisis data atau menjadi dasar kegiatan analisis data. Karena posisi dan peranannya diturunkan ke arah yang lebih teknis dan kongkret, pengertian paradigma interpretif sering dipahami sebagai “metode interpretif”. Dengan kata lain, metode analisis data dalam penelitian yang berperspektif fenomenologis adalah interpretif. Analisis data adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian.

Operasionalisasi metode interpretif tidak hanya fokus pada pemaknaan konsep-konsep, tetapi juga dalam pemaknaan kategori-kategori data dan mencari hubungan-hubungan fungsional antarkategori makna. Jalinan hubungan fungsional tersebut akan membantu penemuan hasil akhir penelitian berupa konstruksi proposisi-proposisi “teoretis”. Metode interpretif merupakan cara yang tepat untuk mengungkap dan memahami makna di balik data penelitian.

Dalam proses analisis data penelitian antropolinguistik terdapat komponen-komponen yang berperan penting untuk mencapai tujuan penelitian. Komponen-komponen itu berupa bahan yang sudah ada dan sesuatu hal yang akan dicapai dalam tahapan analisis. Komponen-komponen tersebut adalah: (1) motif tindakan kebahasaan, (2) konteks, (3) teks dan makna objektifnya, (4) metode interpretif, (5) rujukan literatur kebudayaan, (6) deskripsi hasil penelitian, (7) latar belakang konsep/teori yang dirujuk, (8) proposisi-proposisi teoretis, dan (9) kesimpulan penelitian. Penjabaran masing-masing komponen adalah berikut ini.

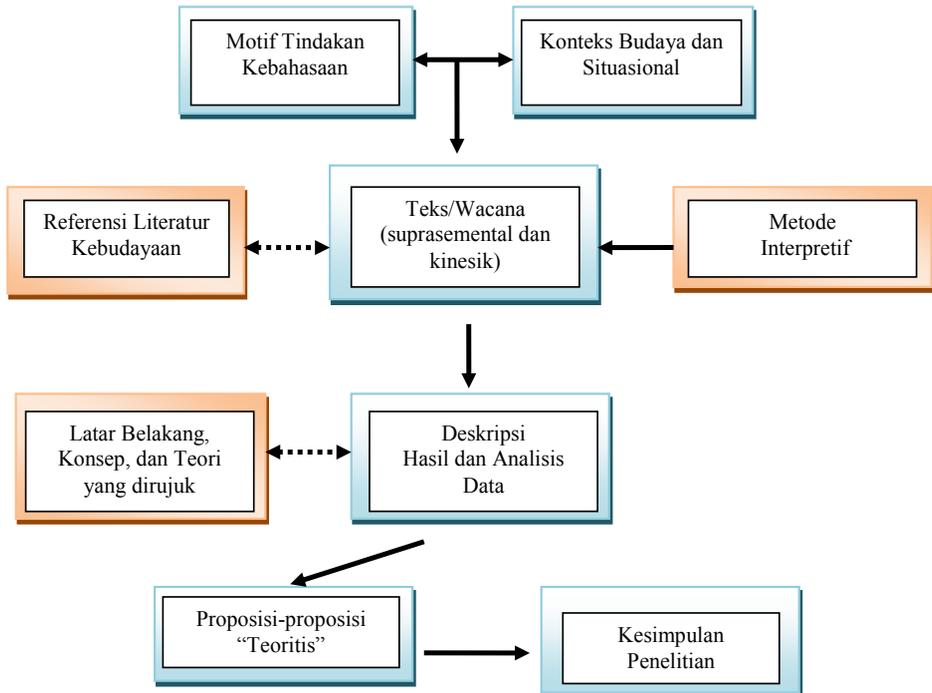
- a. *Motif tindakan kebahasaan* merupakan “awal dan utama” dari suatu realitas sosial yang mewujudkan dalam bentuk “praktik kebahasaan”, seperti percakapan, dialog, ceramah, diskusi, rapat, pembelajaran, dan sebagainya. Tindakan kebahasaan bisa juga dipahami sebagai tindakan sosial. Setiap tindakan sosial adalah tindakan bermotif, sehingga tindakan kebahasaan disebut pula sebagai tindakan bermotif subjektif. Motif tindakan berkaitan dengan maksud, niat, keinginan, dan kepentingan-kepentingan subjektif penutur terhadap mitra tutur. Secara berurutan motif, konteks, dan teks termanifestasi secara sinergi dan serentak dalam suatu tindakan kebahasaan. Motif menjadi unsur pertama dan utama dalam produksi teks. Konstruksi teks dipengaruhi oleh karakteristik konteks. Motif dan konstruksi teks merupakan pilihan penutur yang “disadari”, sehingga bukan sesuatu hal yang bersifat acak, asal-asalan, atau sembarangan (*ben-saroben*, Madura). Dalam memahami makna secara komprehensif suatu tindakan kebahasaan, analisis terhadap unsur-unsurnya, seperti motif, konteks, dan teks harus dalam suatu kesatuan. Ketiga unsur merupakan suatu kesatuan tunggal. Suatu tindakan kebahasaan berlangsung dalam “satu tarikan nafas” sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan unsur-unsur pembentuknya.
- b. *Konteks* terdiri atas konteks budaya dan konteks situasional. Konteks budaya adalah sistem pengetahuan budaya komunitas yang menjadi referensi perilaku dan instrumen penilaian terhadap kondisi-kondisi di lingkungannya. Konteks budaya dimiliki oleh kolektivitas warga komunitas tutur (*speech community*). Konteks situasional adalah hal-hal, lawan tutur,

- waktu, tempat, atau segala sesuatu di luar subjek yang secara langsung berpengaruh ketika interaksi komunikatif terjadi sehingga berperan penting dalam pembentukan teks. Kedua jenis konteks terikat oleh ruang dan mendahului hadirnya teks. Konteks memainkan peranan yang penting dalam kajian linguistik interdisipliner, seperti antropolinguistik.
- c. *Teks (Wacana)*. Teks adalah hasil tafsir yang diturunkan dari “transkrip wacana” yang berupa konstruksi kebahasaan, seperti dialog atau percakapan untuk tujuan tertentu, berita media massa, pesan dalam spanduk/baliho/iklan, pidato, sidang di pengadilan, jual-beli di lembaga-lembaga ekonomi, memberi kuliah di kelas, dan sebagainya. Teks diproduksi oleh alat ucap manusia melalui interaksi kebahasaan antarindividu suatu komunitas tutur. Teks disertai dengan unsur-unsur suprasegmental (nada, tempo, dan tekanan) dan gerak-gerak tubuh (kinesik) yang membantu produksi suatu teks. Unsur-unsur penyerta teks itu berfungsi untuk memperjelas maksud (motif subjektif) dan makna objektif tuturan, serta mempermudah pemahaman (makna objektif) bersama di antara peserta tutur terhadap tuturan yang dipertukaran.
 - d. *Metode interpretif* adalah turunan dari paradigma interpretif, yaitu metode penafsiran yang bersifat emik dan digunakan oleh peneliti untuk memahami motif subjektif penutur, makna objektif tindakan kebahasaan penutur, dan informasi dalam suatu interaksi komunikatif.
 - e. *Referensi literatur kebudayaan* adalah sumber-sumber informasi, hasil-hasil kajian, literatur, atau data terpercaya tentang budaya masyarakat yang bersangkutan atau yang sepadan karakteristiknya atau yang terkait dengan objek kajian, yang dapat digunakan peneliti untuk memperjelas, menjabarkan, atau memperdalam pemaknaan teks dan motif subjektif.
 - f. *Deskripsi hasil analisis* adalah uraian kualitatif tentang hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti setelah memperoleh pemahaman motif tindakan kebahasaan, yang kemudian didalami dengan dukungan sumber informasi kebudayaan.
 - g. Selanjutnya, deskripsi hasil analisis tersebut didialektikkan dengan “latar belakang penelitian” dan “konsep-teori” yang dirujuk untuk memudahkan menghasilkan proposisi-proposisi teoretis yang sah.
 - h. *Proposisi-proposisi teoretis* adalah pernyataan-pernyataan teoretis tentang suatu gejala sosial yang berisi dua atau lebih unsur yang terhubung erat secara kausalitas. Proposisi-proposisi demikian disebut juga “teori substantif” yang merupakan *out put* dari kegiatan penelitian dan dikonstruksi oleh peneliti.
 - i. *Kesimpulan* adalah bagian akhir dari kegiatan penelitian yang memuat “teori-teori substantif” yang merupakan abstraksi dari hasil pembahasan

data penelitian. Kesimpulan bukanlah ringkasan dari analisis data. Konstruksi kesimpulan didasarkan pada dialektika antara hasil analisis data dengan latar belakang penelitian, serta konsep dan teori yang dirujuk.

Tahapan kerja antarkomponen di atas dapat dilihat pada model analisis data antropolinguistik di bawah ini.

MODEL ANALISIS ANTROPOLINGUISTIK



Tahap pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan memahami makna dari teks yang diperoleh melalui transkrip perekaman. Peneliti juga melibatkan diri ke dalam lingkungan interaksi sosial. Ketika perekaman berlangsung seorang peneliti harus menyimak, mendengar dengan saksama, dan mencatat tuturan penutur. Selanjutnya, peneliti memperhatikan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan konteks yang ada ketika interaksi komunikatif berlangsung. Tahap ketiga adalah melakukan wawancara mendalam dengan penutur yang tuturannya telah direkam itu. Wawancara dilakukan untuk memahami makna tindakan kebahasaan dan menelusuri motif subjektifnya. Peneliti meminta penutur menjelaskan lebih lanjut terhadap tuturan yang diucapkan dan hal-hal lain yang terkait dengan makna tuturan tersebut. Tahap keempat, peneliti mulai melakukan kegiatan interpretasi-emik dan mengaitkan dengan literatur kebudayaan yang dibaca peneliti secara

reflektif. Pembacaan terhadap literatur yang relevan dengan topik kajian dan makna tuturan dimaksudkan bertujuan untuk memperjelas, memperluas, dan mendalami makna teks. Pada tahap kelima, peneliti harus menuliskan deskripsi hasil interpretasi dan analisis data dengan memperhatikan relasi dialektis dengan latar belakang riset serta konsep-konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian. Tahap keenam, peneliti mengonstruksi proposisi-proposisi “teoretis” yang merupakan temuan (*out put*) dari penelitian. Tahap ketujuh, peneliti mengonstruksi kesimpulan penelitian. Kesimpulan berisi proposisi-proposisi teoretis atau teori substantif sebagai temuan akhir dari kegiatan penelitian.

C. KESIMPULAN

Kajian bahasa sebagai entitas budaya merupakan ilmu pengetahuan yang berparadigma ganda. Dengan kata lain, kajian bahasa tidaklah menganut paradigma tunggal. Paradigma yang mengambil peran penting dalam kajian bahasa adalah paradigma positivistik, paradigma interpretif, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivis. Setiap paradigma itu dapat ditunjukkan contohnya dalam kajian bahasa. Paradigma positivistik diterapkan dalam kajian linguistik struktural, yakni kajian sistem gramatika, seperti morfologi dan sintaksis. Paradigma interpretif ditunjukkan pada kajian antropolinguistik, sosiolinguistik, etnografi komunikasi, analisis wacana (deskriptif), pragmatik fungsional, dan kajian bahasa antarbidang lainnya. Paradigma kritis terlihat pada kajian analisis wacana kritis. Paradigma konstruktivis yang diterapkan untuk memahami “bahasa sebagai praktik sosial”. Paradigma terakhir ini belum banyak dikembangkan dalam kajian bahasa di Indonesia.

Paradigma interpretif adalah jenis paradigma yang relevan diterapkan dalam kajian antropolinguistik. Kajian antropolinguistik adalah kajian tentang bahasa (teks) dalam kaitannya dengan kebudayaan atau aspek-aspek budaya partisipan tutur yang terlibat interaksi komunikatif. Pilihan atas paradigma interpretif didasarkan pertimbangan pemikiran sebagai berikut. Pertama, paradigma ini menempatkan subjek sebagai pembentuk realitas sosial, sehingga peneliti dituntut untuk menggali dan mengungkap motif subjektif penutur dalam tindak kebahasaan. Kedua, sifat data kajian antropolinguistik adalah *bidimensi* (realitas ganda atau realitas jamak) yang berarti harus ada data subjektif dan data objektif. Kedua jenis data itu merupakan sarana untuk memperoleh pemahaman secara mendalam (*verstehen*) terhadap teks kebahasaan yang diproduksi melalui interaksi komunikatif.

Bagi peneliti antropolinguistik, keluasan pengetahuan kebudayaan dan kemampuan integratif menghubungkan fenomena bahasa dan budaya sangat diperlukan karena sering terjadi bahwa subjek penelitian di dalam memberikan

penjelasan emik yang terkait dengan simbol-simbol bahasa atau teks sebagai data yang sedang diteliti sangat terbatas pengetahuannya. Penjelasan yang demikian kurang memberi bekal pengetahuan yang cukup kepada peneliti untuk memahami data. Oleh sebab itu, pereferensian kepada hasil-hasil riset sejenis atau literatur yang terkait dengan objek studi sangat diperlukan untuk memperkaya dan memperdalam makna deskripsi data. Demikian pula, kemampuan peneliti untuk menghubungkan secara dialektis konstruksi hasil analisis dengan latar belakang riset dan penggunaan konsep-konsep dan teori, sangat diperlukan untuk membantu pengonstruksian proposisi-proposisi teoretis yang sah.

Pemahaman terhadap suatu paradigma dan penerapannya dalam kajian kebahasaan sangat penting untuk diketahui para peneliti bahasa agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapannya. Setiap paradigma memiliki ciri-ciri spesifik dalam hal objek kajiannya, data, dan metodiknya. Karena perbedaan karakteristik ini bersifat prinsip, suatu paradigma tidak sembarangan diterapkan pada segala jenis kajian bahasa. Misalnya, metode linguistik struktural tidak boleh begitu saja digunakan dalam kajian antropolinguistik, sosiolinguistik mikro, pragmatik fungsional, atau etnografi komunikasi. Keempat jenis kajian bahasa antarbidang itu harus menggunakan paradigma interpretif.

Jika penerapan suatu paradigma yang tidak pada tempatnya dipaksakan, hasil kajiannya akan dangkal dan jauh dari esensi atau hakikat penciptaan keempat jenis kajian bahasa di atas. Pemaksaan suatu paradigma yang tidak sesuai kebutuhan itu bisa terjadi karena peneliti tidak memahami dan tidak membuka diri terhadap perkembangan mutakhir metodologi kajian ilmiah, sudah lama berada di “zona nyaman” dan enggan mengubah pendekatan yang selama ini digunakan, serta tidak mau bersusah payah melakukan ijtihad terstruktur untuk menemukan kebenaran keilmuan. Sikap-sikap demikian merupakan suatu anomali dalam tradisi keilmuan, sehingga dalam jangka panjang akan mengerdilkan pertumbuhan kemajuan kajian bahasa antarbidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens, Anthony. 1976. *New Rules Sociologic Methode*. London: Hutchinson & Co.
- Anthony Giddens, Anthony. 1986. *Central Problems in Social Theory*. Los Angeles: University of California Press.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Kuhn, Thomas S. 2008. *The Structure of Scientific Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. (Terjemahan Tjun Surzaman). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

MAJAS DALAM WACANA PENANGAN DI TAPAL KUDA

Bambang Wibisono
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
bangwib@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa adalah unsur budaya dan praktik budaya. Dalam bahasa ada budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif di dalam artikel hasil penelitian ini dibahas dimensi budaya yang terungkap dalam wacana *penangan* pada masyarakat Madura di Tapal Kuda yang bersifat khas budaya. Di samping menggunakan bahasa biasa, *penangan penangan* pada masyarakat Madura di Tapal Kuda ada yang menggunakan majas, yaitu metafora. Pihak yang dipinang diibaratkan sebagai sekuntum bunga, seekor ayam, atau seekor sapi. Pengibaratan sebagai ayam dan seekor sapi tidak dimaksudkan sebagai ejekan atau merendahkan, melainkan sebagai upaya penghormatan yang tinggi kepada pihak yang dipinang.

Kata kunci: budaya, majas, metafora, *penangan*

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif agama, perkawinan adalah suatu transaksi dan kontrak sosial keagamaan yang sakral. Melalui perkawinan yang sah dan resmi seorang wanita dan seorang pria saling mengukuhkan hak dan tanggung jawab mereka dalam satu ikatan keluarga. Salah satu fungsi perkawinan adalah untuk menegaskan bahwa seorang wanita dan seorang pria sudah memenuhi syarat untuk menjalin ikatan keluarga, dan bagi seorang wanita berhak untuk mengandung dan melahirkan anak (Haviland, 1993). Menurut Hornby (1957), Walgito (2002), Perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami-istri. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974: perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri

dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan merupakan suatu langkah penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata alam. Dengan demikian, perkawinan harus memenuhi semua syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sakral (suci). Upacara perkawinan bukan hanya proses meninggalkan taraf hidup lama menuju yang baru dalam diri seseorang, melainkan merupakan penegasan dan pembaruan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat (Bratawijaya, 1998).

Puspawijaya, dkk. (1984) menyatakan bahwa di kalangan muslim perkawinan memiliki tujuan yang bermakna religius. Artinya, berlangsungnya perkawinan merupakan manifestasi dalam melaksanakan ketentuan agama. Tujuan perkawinan yang berdimensi biologis yaitu pengaturan perilaku kehidupan seksual dan melanjutkan keturunan untuk masa yang akan datang, tidak terlepas dari nilai religius. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut adalah sah dan bukan anak haram (Affandi, 1998).

Hasil penelitian Haryono, dkk. (2005), Wibisono, dkk. (2009) dan hasil studi di lapangan menyimpulkan bahwa perkawinan di Tapal Kuda, terutama pada keluarga etnik Madura, prosesnya panjang dan bersifat khas budaya. Salah satu yang bersifat khas budaya adalah dalam hal meminang atau melangsungkan acara *penangan*. Acara ritual penangan menggunakan wacana meminang yang khas. Kekhasan wacana penangan dalam masyarakat Madura perlu, bahkan harus diketahui, terutama oleh orang luar. Jika tidak diketahui dan tidak dipahami kemungkinan dapat menimbulkan ketidakserasian hubungan antara masing-masing pihak yang terlibat dalam acara tersebut. Lebih-lebih, jika yang terlibat dan menjadi pelaku penangan berasal dari etnik lain yang berbeda tradisi dan budaya. Pertanyaannya adalah bagaimana kekhasan wacana *penangan* dalam masyarakat Madura dan apa dimensi budaya yang menyertainya? Inilah yang menarik untuk dibahas.

B. METODE

Data penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk menjawab masalah penelitian ini ada dua macam, yaitu: (a) data berupa wacana *penangan*, dan (b) data tentang dimensi budaya yang terungkap di balik wacana *penangan*. Data wacana *penangan* didapatkan dari tuturan yang dikemukakan oleh orang yang berperan sebagai wakil calon mempelai laki-laki yang diberi tugas menyampaikan peminangan kepada keluarga pihak perempuan ketika acara penangan berlangsung. Orang tersebut dalam masyarakat Madura disebut

sebagai *pengade'*. Peneliti mengikuti acara penangan, lalu merekam tuturan *pangade'*, sedangkan konteks yang menyertai hadirnya tuturan *pangade'* dicatat oleh peneliti. Data tentang dimensi budaya yang terungkap di balik wacana *penangan* didapatkan dari hasil wawancara antara peneliti dengan tokoh masyarakat Madura yang mengerti seluk-beluk penangan dan perkawinan pada masyarakat Madura. Setelah data berhasil didapatkan, dihimpun, dan dipilah-pilah, lalu dianalisis secara deskriptif-analitis sesuai masalah yang dipertanyakan. Analisis data penelitian berakhir setelah pertanyaan peneliti dapat terjawab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum sampai pada upacara resepsi perkawinan, rangkaian perkawinan pada masyarakat Madura (di Tapal Kuda) ada yang diawali dari acara *pacangan* terlebih dahulu. Untuk yang tidak melalui tahap ini, perkawinan diawali dengan kegiatan *penangan* (pinangan atau meminang). Untuk sampai pada diadakannya acara *penangan*, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan *nyare angen* (ada yang menyebut *ngangene*), dan *masang ngen-angen*. Kegiatan *nyare angen* ditujukan untuk memperoleh informasi apakah seseorang yang akan dinikahkan sudah memiliki calon pasangan. Kegiatan dilakukan dengan cara menanyakan kepada pihak tetangga atau kerabat dekat pihak perempuan. Jika ternyata pihak perempuan masih belum ada yang mengikat, maka dilanjutkan dengan acara *masang ngen-angen*. Kegiatan *masang ngen-angen* ditujukan untuk memberi informasi awal atau pendahuluan apakah seandainya keluarga laki-laki mau datang untuk memintanya sebagai calon istri, apakah permintaan tersebut diterima atau tidak oleh keluarga pihak perempuan. Kegiatan ini sekaligus ditujukan untuk memberi tanda kepada masyarakat bahwa gadis yang dipasang *ngen-angen* tersebut sudah ada yang mengikat untuk dinikahkan.

Jika ada tanda-tanda diterima, pihak keluarga laki-laki biasanya menyuruh seseorang sebagai *pangade'* atau utusan untuk meminta anak gadis tersebut. Biasanya, utusan pihak laki-laki diterima oleh pihak orang tua dan kerabat dekat keluarga laki-laki atau orang yang ditunjuk sebagai pendamping keluarga perempuan yang bertugas sebagai wakil pembicara pihak perempuan.

Setelah itu, lalu dilakukan acara *tompengan*, yaitu pihak keluarga laki-laki beserta kerabat dekat dan para tetangga datang ke rumah pihak perempuan untuk *nale'e* atau mengikat pihak perempuan dengan membawa *tumpeng*, seperangkat pakaian, termasuk cincin, sebagai *peningset* (pengikat), *sereh-penang* dan kue sumbangan dari para kerabat dan para tetangga pihak laki-laki. Setelah keluarga pihak laki-laki pulang, kue dibagikan kepada para kerabat dekat dan para tetangga pihak perempuan sebagai bentuk pemberitahuan kepada

para tetangga bahwa putrinya sudah ada yang mengikat atau bertunangan. Satu minggu kemudian, pihak perempuan membalas silaturahmi pihak laki-laki dengan cara mendatangi pihak keluarga laki-laki dengan membawa kue sumbangan dari pihak keluarga besar perempuan dan para tetangga yang kemarin dulu mendapat pemberian kue dari pihak keluarga perempuan.

Tindakan tersebut sebagai balasan kunjungan pihak keluarga laki-laki. Dalam acara tersebut biasanya *bhaka* perempuan ditinggal di rumah pihak laki-laki untuk kemudian diantar pulang oleh calon laki-lakinya. Setelah diantar pulang ke rumah pihak perempuan, pihak keluarga perempuan mengadakan acara akad nikah siri yang dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz setempat. Setelah itu, pihak laki-laki diperbolehkan main-main ke keluarga pihak perempuan atau pulang ke rumah. Setelah beberapa bulan kemudian, acara diteruskan dengan acara penentuan hari perkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan resepsi perkawinan. Proses penentuan pelaksanaan perkawinan dapat berlangsung di rumah pihak keluarga laki-laki maupun perempuan, atau di kedua-duanya. Jika yang berkehendak pihak laki-laki maka pihak laki-laki yang datang kepada pihak perempuan. Demikian sebaliknya. Berlangsungnya acara-acara tersebut disertai oleh percakapan antara kedua belah pihak, termasuk ketika acara penangan atau meminang. Berikut adalah uraiannya.

Penangan intinya merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum menuju ke jenjang perkawinan. Beberapa tahun setelah mengikuti pendidikan di pondok pesantren, anak-anak sudah dianggap mampu dalam bidang agama, orang tua mulai merencanakan mencarikan *pacang* (calon pasangan hidup) anak. Setelah ditemukan *pacang*, biasanya acara dilanjutkan dengan upacara *bakalan* (ikatan pertunangan sebelum pernikahan). Bagi kaum pria, pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu, sedangkan bagi kaum wanita pesantren lebih digunakan sebagai ajang *tabarruk* (mencari barokah sambil menunggu datangnya jodoh). Apabila jodohnya datang dia akan meninggalkan pondok. Semakin cepat semakin baik. Dia *mondhok* (tinggal di pesantren) *pèrak èntar akèmmi* (hanya numpang kencing) atau tidak lama. Akan tetapi, ada juga santriwati yang sudah cukup lama tinggal di pesantren karena jodohnya tidak kunjung datang. Jika hal ini terjadi orang tua merasa malu, karena anaknya belum ada yang *ngeddhog* (menanyakan putrinya apakah sudah bertunangan atau belum). Orang Madura di daerah Tapal Kuda (di Jember, Bondowoso, dan Situbondo) biasanya mempunyai perasaan malu jika mempunyai anak perempuan dan dikatakan bahwa anak perempuannya *ta' paju ka lake* 'tidak laku-laku'. Sebaliknya, mereka juga malu jika mempunyai anak laki-laki dan dikatakan bahwa anak laki-lakinya tersebut sebagai *ta' la-lake* 'tidak laki-laki' atau 'bukan laki-laki sejati' dan ukurannya adalah berani menikah. Dengan demikian, semakin berani menikah semakin dianggap sebagai laki-laki, anak

perempuan semakin cepat laku semakin baik. Selain itu, ada pandangan bahwa mengawinkan anak adalah hak dan kewajiban orang tua. Oleh karena itu, orang tua berhak mencari jodoh bagi anak-anak mereka.

Akibat adanya pandangan tersebut masyarakat Madura di Tapal Kuda semakin terdorong untuk menikahkan anak-anak mereka. Semakin dini semakin baik. Oleh karena itu, kawin usia dini (anak perempuan belum berumur 20 tahun dan laki-laki-laki belum berumur 25 tahun) sudah sejak lama menjadi tradisi kebanyakan etnik Madura di daerah Tapal Kuda. Terutama Orang Madura yang berstratifikasi sosial menengah ke bawah seperti buruh tani, tukang becak, pedagang pracangan, tukang kebun, pekerja bangunan, dan sejenisnya. Meskipun belum cukup umur, tetapi sudah ada yang mau menikahi, hal tersebut dipandang lebih baik daripada telah cukup umur tetapi belum laku. Akibatnya, meskipun anak masih belum cukup umur, tetapi sudah ada yang meminang, akan segera dinikahkan. Sekalipun, kadang-kadang di antara calon mempelai belum saling mengetahui dan belum saling mengenal satu sama lain. Agar anaknya cepat memperoleh jodoh dan cepat nikah lalu dilakukan *pacangan*. *Pacangan* adalah usaha pendekatan yang dilakukan oleh orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memacangkan anak-anak mereka. Selain sebagai pendekatan acara ini juga digunakan sebagai upaya penyesuaian antara orang tua kedua belah pihak orang tua untuk mendekatkan antara anak laki-laki dengan anak gadis sebagai calon pasangan. *Pacangan* dapat terjadi jika kedua belah pihak keluarga sudah sepakat bahwa kedua anaknya akan disatukan dalam bentuk pernikahan.

Acara *pacangan* ada yang terjadi sebelum anak laki-laki dan anak perempuan yang dipacangkan sudah sama-sama baliq atau dewasa. Bahkan, ada yang berlangsung sebelum anak yang dipacangkan lahir ke dunia. *Pacangan* sebelum anak berusia baliq dan lahir ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ketika masih sama-sama muda, mereka menempuh pendidikan di pesantren yang sama, sehingga menjadi sahabat dan bersaudara. Dalam rangka meneruskan ikatan persaudaraan di antara mereka, agar persaudaraan di antara mereka dapat terus berlangsung hingga sampai pada keturunan mereka, mereka sepakat untuk mengadakan perjanjian jika nanti mereka sama-sama mempunyai entah anak laki-laki atau anak perempuan mereka berjanji akan menjodohkannya satu sama lain. Dalam peristiwa *pacangan* ini ada atau tidaknya acara secara formal dan secara nonformal bergantung pada kesepakatan orang tua kedua belah pihak.

Untuk perjodohan yang tidak diawali dengan peristiwa *pacangan*, misalnya, antara pemuda dan pemudi yang saling mengenal satu sama lain tanpa keterlibatan orang tua, jika mereka memutuskan melanjutkan ke hubungan yang lebih serius, mereka lalu melakukan acara *penangan*. Peminangan

adalah usaha pendekatan, pemantapan dan penyesuaian antara kedua belah pihak orang tua serta antara anak laki-laki dengan anak gadis sebagai calon pasangan. Pertunangan dapat terjadi jika kedua belah pihak keluarga sudah sepakat bahwa kedua anaknya akan dinikahkan.

Ragam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan meminang kepada orang tua calon mempelai perempuan adalah bahasa Madura ragam *engghi-bhunten*. Gaya retorika yang digunakan adalah gaya retorika tidak langsung, yaitu berupa bahasa ibarat. Mula-mula pihak yang menanyakan mengemukakan maksud kedatangan mereka ke rumah orang tua pihak perempuan yang akan dilamar, yaitu untuk bersilaturahmi. Selanjutnya, menyampaikan amanah dari orang tua pihak calon laki-laki kepada orang tua pihak calon perempuan. Wacana dalam meminang, antara lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh seorang *pangade'* dari pihak calon mempelai laki-laki (U) kepada orang tua calon mempelai perempuan (O). Dituturkan oleh U ketika U melakukan kegiatan meminang. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua.

Tuturan:

U: *Sabelunnah den kula nyo'on sepora se salangkong rajah ka panjhenengan. Se pertama, nden kula dhatang ka compok panjhenengan ngagungin maksod antara silaturakhim ka keluar panjhenengan. Saterossa, kula e ottos Bapak Haji Riduwan esorroh nanya'aghi ka panjhenengan' "Ponapa ayam gadugna panjhenengan ghik sobung se ngorong?"*

(Sebelumnya kami minta maaf kepada Bapak. Yang pertama, kami datang ke kediaman Bapak ini bermaksud ingin menjalin hubungan persaudaraan dengan Bapak. Seterusnya, kami disuruh oleh Bapak Haji Ridwan untuk menanyakan, "Apakah ayam milik Bapak belum ada yang mengurung?")

Dalam tuturan tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh utusan ketika menanyakan kepada orang tua pihak calon mempelai perempuan apakah putrinya belum ada yang mengikat atau meminang, utusan menggunakan gaya retorika tidak langsung yaitu menggunakan bahasa ibarat. Utusan mengibaratkan seorang gadis yang ditanyakan dengan seekor ayam, sedangkan kurungan diartikan sebagai ikatan pertunangan. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi orang tersebut adalah dalam rangka mencari kepastian informasi apakah gadis yang ditanyakan belum ada yang mengikat dalam tali pertunangan.

Di samping mengibaratkan seorang gadis dengan seekor ayam, ada *pangade'* yang mengibaratkan calon mempelai perempuan sebagai seekor sapi. Dengan gaya retorika tidak langsung, menggunakan gaya perbandingan, utusan calon mempelai laki-laki menanyakan kepada pihak keluarga apakah seekor sapi miliknya sudah ada yang menalikan atau meminang. Hal ini seperti tampak dalam petikan tuturan berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh seorang utusan pihak calon mempelai laki-laki (U) kepada orang tua calon mempelai perempuan (O). Tuturan dikemukakan oleh U ketika U melakukan kegiatan *ngen-ngangen*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua Tuturan:

U: *Ponapa sape gadugna panjhenengan ampon badha se nale'en? Manabbi gi' sobhung se nale'en, bada oreng se teroa nale'en sape panjhenengan.*

(Apakah sapi milik Bapak belum ada yang memberi tali (menyancang)? Apabila belum ada yang menyancang, ada orang yang ingin menyancang sapi Bapak)

Dalam tuturan tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh utusan calon mempelai laki-laki dalam menanyakan kepada orang tua pihak calon mempelai perempuan apakah putrinya belum ada yang mengikat atau meminang adalah bahasa ibarat. Utusan mengibaratkan seorang gadis yang ditanyakan dengan seekor sapi, sedangkan tali diartikan sebagai ikatan pertunangan. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi orang tersebut adalah untuk mencari tahu apakah gadis yang ditanyakan belum ada yang mengikat dalam tali pertunangan. Ragam bahasa yang digunakan adalah BM ragam E-B. Gaya retorika lain yang digunakan sebagai sarana mengutarakan keinginan menunangkan anak laki-laki dengan anak perempuan seperti tampak pada tuturan berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh seorang *pangade'* (utusan pihak calon mempelai laki-laki (U) kepada orang tua calon mempelai perempuan (O). Tuturan dikemukakan oleh U ketika U melakukan kegiatan *ngen-ngangen*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua anak perempuan.

Tuturan:

U: *Badhan kaulah ngeding dari kancah jha' eka'dintosh bada bunga. Tojjuan kaulah da' ka'dintosh, pertama silaturrahmi, se kapeng dua' epon badhan kaulah da' ka'dintosh terro onengngah bunga se nyamana Maya ponapah lerres ghi' bellun badah se ngagunge ponapah bhunten?*

(Saya mendengar dari teman kalau di sini ada bunga. Tujuan saya datang ke sini pertama ingin bersilaturahmi, yang kedua adalah ingin menanyakan apakah bunga yang bernama Maya sudah ada yang mempunyai (meminang) atau belum).

Bahasa yang digunakan oleh utusan calon mempelai laki-laki dalam menanyakan status anak perempuan kepada orang tua pihak calon mempelai perempuan apakah putrinya belum ada yang mengikat atau meminang adalah bahasa ibarat. Utusan mengibaratkan seorang gadis yang ditanyakan dengan tanaman (sekuntum bunga), sedangkan mempunyai diartikan sebagai yang telah mengikat tali pertunangan. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi orang tersebut adalah untuk mencari tahu apakah gadis yang ditanyakan belum ada yang mengikat dalam tali pertunangan. Ragam bahasa yang digunakan adalah BM ragam E-B.

Pertanyaan pihak laki-laki biasanya tidak langsung dijawab oleh orang tua pihak perempuan, kecuali jika kedua calon mempelai sudah saling mengenal satu sama lain dan sudah ada komunikasi dengan para orang tua mereka. Jika di antara kedua calon mempelai belum saling mengenal dan di antara kedua orang tua juga belum saling mengetahui lebih dalam, keluarga pihak perempuan memusyawarahkan dengan pihak keluarga besar mereka untuk mempertimbangkan jawaban apa yang akan diberikan.

Dalam rangka mempertimbangkan keputusan yang akan diambil keluarga pihak perempuan biasanya berusaha mencari informasi selengkap mungkin tentang status dan keadaan pihak laki-laki yang menanyakan tersebut. Mereka biasanya secara diam-diam bertanya kepada para tetangga pihak laki-laki. Jika informasi tentang status pihak laki-laki sudah diperoleh dan ada tanda-tanda bahwa meminang laki-laki diterima oleh pihak perempuan, biasanya keluarga pihak perempuan mengundang keluarga pihak laki-laki dan anak laki-laki yang akan dijodohkan untuk diajak berkenalan secara formal.

Perkenalan ditujukan untuk mengetahui lebih dalam keadaan kedua belah pihak. Perkenalan sebagai bagian dari acara meminang biasa disebut dengan istilah *nyalaber* atau *nylaber*. Pada acara *nylaber* pihak laki-laki, termasuk para pendampingnya, diperkenalkan kepada para kerabat pihak keluarga perempuan. Selain diperkenalkan satu per satu nama kerabat mereka, sesuatu yang diperbincangkan dalam acara ini biasanya berkisar menceritakan silsilah keluarga dan kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam acara biasanya BM ragam E-B. Perihal unik yang terdapat pada acaranya ini adalah cara memperkenalkan atau memperlihatkan calon mempelai perempuan terhadap calon mempelai laki-laki. Jika antara calon mempelai laki-laki dan perempuan belum saling mengenal, mempelai

perempuan biasanya tidak ikut bersama keluarga besar menemui calon mempelai laki-laki. Biasanya ia diberi tugas mengeluarkan minuman dan kue-kue untuk dihidangkan kepada para tamu. Pada saat mengeluarkan minuman dan kue untuk hidangan para tamu tersebutlah calon mempelai perempuan diperkenalkan kepada para tamu dan calon mempelai laki-laki. Pada saat mengeluarkan minuman dan kue ituah calon mempelai laki-laki memperhatikan penampilan dan memandang wajah pihak calon mempelai perempuan. Sebaliknya, pada saat itu juga calon mempelai perempuan melirik penampilan dan wajah laki-laki yang akan menjadi calon suaminya. Sebelumnya, pihak calon mempelai laki-laki sudah diberitahu bahwa perempuan yang mengeluarkan minuman adalah calon mempelai perempuan. Begitu juga sebaliknya, calon mempelai perempuan diberi tahu bahwa pemuda yang bertamu saat itu adalah calon mempelai laki-laki yang ingin meminangnya. Oleh karena itu, calon mempelai perempuan berdandan sebagus mungkin. Ia biasanya menggunakan pakaian yang paling bagus di antara yang ia punyai, bertingkah laku yang menurutnya paling sopan, dan paling lembut.

Setelah acara *nyalaber* selesai dan ada tanda-tanda bahwa kedua pihak telah saling cocok, acara dilanjutkan dengan meminang atau pinangan. Pada acara ini rombongan keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga pihak perempuan. Rombongan biasanya terdiri atas kerabat dekat dan tetangga dekat, tanpa menyertakan kedua orang tua pihak laki-laki. Jumlahnya antara sepuluh sampai lima belas orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan. Dalam acara ini biasa pihak keluarga calon mempelai laki-laki membawa seperangkat pakaian perempuan dan seperangkat makanan sebagai pertanda resminya acara meminang. Seperangkat pakaian perempuan yang dibawa biasanya terdiri atas sepotong kain kebaya, sepotong samper (kain panjang) atau semacam selendang, sabuk, kerudung, satu sets pakaian dalam, sepasang sandal, serta perlengkapan paes (berhias, bersoleh atau make up wajah), seperti bedak, pensil alis, lipstick, shampo, sabun, parfum, odol, sikat gigi, dan sisir. Untuk keluarga yang berstatus sosial mampu atau kaya ditambah dengan perhiasan emas, seperti kalung lengkap dengan permata atau liontin, gelang, anting-anting serta cincin. Pada acara ini calon mempelai laki-laki menyematkan cincin ke tangan calon mempelai perempuan sebagai pertanda bahwa ia telah diikat untuk dijadikan calon istri.

Seperangkat makanan yang dibawa berupa nasi beserta lauk-pauk dan bermacam-macam kue. Dua jenis makanan yang selalu ada dalam acara meminang adalah *ketopak* (JW: ketupat) dan *lepet*. *Ketopak* adalah makanan sejenis lontong yang dibungkus dalam daun kelapa muda (janor) dalam bentuk kubus atau jajaran genjang. *Lepet* adalah makanan terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan dan dibungkus dengan daun kelapa

muda dengan bentuk bulat panjang kurang lebih berukuran 15 cm. Menurut para sesepuh ketopak dan lepet merupakan simbol atau harapan bahwa mudah-mudahan jejak dan gadis yang dipinangkan tersebut dapat terikat erat satu sama lain dan ikatannya dapat berlanjut ke jenjang perkawinan. Kegiatan ini ada yang menyebut sebagai kegiatan *alamat nyaba jhajhan*.

Di samping itu, *ketopak* dan *lepet* merupakan isyarat adanya harapan dari keluarga pihak laki-laki akan adanya kunjungan balasan dari pihak keluarga perempuan. Kunjungan balasan pihak perempuan sangat diharapkan oleh pihak keluarga laki-laki, karena pada saat kunjungan tersebut hari dan tanggal perkawinan akan ditentukan oleh kedua belah pihak.

Sesuatu yang tidak boleh tertinggal ketika meminang adalah membawa *serah penang* (daun sirih dan buah pinang) sebagai bagian dari barang yang dibawa. Dua benda tersebut digunakan sebagai simbol oleh pihak laki-laki bahwa maksud utama kedatangan mereka adalah untuk meminang. Tua dan muda buah pinang yang dibawa memiliki makna simbolis. Jika buah pinang yang dibawa masih berusia muda, ini berarti bahwa tenggang waktu antara masa pertunangan dan perkawinan relatif masih lama, dapat sebulan, dua bulan atau bahkan satu tahun. Sebaliknya, jika buah pinang yang dibawa relatif sudah tua ini berarti bahwa calon mempelai laki-laki meminta agar masa pertunangan dan upacara perkawinan dipercepat atau jangan lama-lama. Kalau dapat tidak sampai satu bulan. Tuturan yang dikemukakan oleh wakil calon mempelai laki-laki kepada wakil calon mempelai perempuan didampingi oleh orang tua mempelai perempuan adalah sebagai berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh wakil calon mempelai laki-laki (U) kepada wakil calon mempelai perempuan (O). Tuturan dikemukakan oleh U ketika U melakukan kegiatan kunjungan balasan meminang. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua calon mempelai perempuan.

Tuturan:

U: *Badhan kaulah pertama, silaturrahmi, se kapeng dua' nerros aginah rembhaq se kaponkor, engghi ka'dintosh ropa-ropanah na'kana' se dua' neka ampon badah kacocokan da' potranah panjenengan. Badhan kaulah narema utusan dari Pak Sofyan kaannguy ngatoraghi pertama, pajnegegan e kareng seppoah potranah Pak Sofyan. Potranah Pak Sofyan anyo'onah eanggep potranah panjenengan...*

(Saya pertama ingin silaturahmi, yang kedua ingin meneruskan perbincangan kita yang baru lalu bahwa rupanya anak kami sudah ada kecocokan dengan anak Bapak. Saya disuruh oleh Pak Sofyan untuk menyampaikan, pertama Bapak diminta oleh orang Tua Pak Sofyan supaya anaknya dianggap seperti putra Bapak)

O: *Engghi badan kaulah mator sakaloangkong atas rabunah panjenengan sadhajah mandhar moghah na'kana' se dua' bhan daddih judunah dunnyah akhirat. Insyallah san keluarga ka'dintoh terro silaturrahmi da' ka'dissah.*

(Ya, kami mengucapkan terima kasih banyak atas kedatangan teman-teman semuanya mudah-mudahan anak kita berdua menjadi jodoh sejak di dunia sampai di akhirat. Insyallah keluarga di sini juga akan bersilaturrahmi ke sana)

Berselang satu minggu kemudian, biasanya rombongan keluarga calon mempelai perempuan, tanpa disertai oleh kedua orang tua, mengadakan kunjungan balasan ke rumah pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Jumlah rombongan biasanya kurang lebih sama dengan rombongan yang pernah datang ke keluarga pihak perempuan. Mereka terdiri atas keabat dan tetangga dekat keluarga mempelai perempuan. Dalam kunjungan balasan tersebut mereka membawa seperangkat pakaian pria dan seperangkat makanan. Pakain pria yang dibawa biasanya berupa sepotong baju, kain sarung, dan songkok.

Jenis kue khas yang dibawa oleh pihak keluarga calon mempelai perempuan dalam kunjungan balasan ke keluarga pihak laki-laki adalah kue *sarabbi* atau serabi. Kue serabi terbuat dari tepung beras, santan, gula, dan sedikit garam dan dipanaskan dalam loyang tertutup. Kue *sarabbi* adalah lambang alat kelamin perempuan yang mengandung makna simbolis bahwa rombongan yang datang adalah pihak keluarga calon mempelai perempuan. Di samping itu, kue khas yang dibawa adalah apem. Kue ini digunakan sebagai simbol dan harapan mudah-mudahan hubungan di antara mereka memperoleh barokah atau berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tahapan tersebut dikenal oleh masyarakat dengan *bhan-gibhan*.

Setelah menerima pemberian ini maka pihak wanita akan membalas pemberian calon mempelai laki-laki dengan berbagai macam masakan kuliner yang juga dibawa oleh keluarga kerabat mempelai wanita. Prosesi ini disebut dengan istilah *balessan* atau *tongkebbhan*.

Kurang lebih satu minggu setelah kunjungan balasan tersebut, kedua orang tua pihak mempelai laki-laki, tanpa disertai oleh rombongan, berkunjung ke rumah pihak calon mempelai perempuan. Kunjungan ini dinamakan *nopo'e lamped* (menutupi bekas atau menutup kunjungan-kunjungan sebelumnya yang masih terasa kurang, karena tanpa keikutsertaan kedua orang tua mereka). Orang tua calon mempelai laki-laki bersilaturrahmi ke rumah orang tua calon mempelai perempuan sebagai calon besan. Tuturan yang dimekukakan adalah sebagai berikut.

Konteks: tuturan dikemukakan oleh orang tua calon mempelai laki-laki (CBL) kepada orang tua calon mempelai perempuan (CBP). Tuturan dikemukakan oleh CBL ketika CBL melakukan kegiatan *nopo'e lamped*. Tempat bertutur: di ruang tamu orang tua calon mempelai perempuan.

Tuturan:

BL: *Saporanah se bannya' ame' badah kakaleroan. Saporanah se bannya', manabhi na'kana' sarombongan ka'dintoh dari awal sampe akhir badah kacangkolongan anyo'onah saporah. Se e bhaktah ka'dintoh minangkah kembang, manabi badah sakaluarga badah kacangkolongan tor ta' cocok salerannah da' taretan Jember anyo'onah saporah. Ban pole anyo'onah jha' ngarajhah tengka dari luar. E bhrad agi ka'bungka'aaan sanaossah angenah santa', tapeh bungka ranca' ekenng angen, bungka ka'dintoh koduh tetep kokoh jha' sampe' noro' angin, saenghah ponapah se dhadhah tojjuan kaulah sareng panjenengan bisa terlaksana. Bhan anoh pole ka'dintoh, karena dari piha' badhan kaulah ampon apareng bin sabin da' panjennengan daddhah manabi badah se anangghalah se laen jha' olleagi, ja' ampon epasangeh bin sabin sareng badhan kaulah. Na'kana' nekah ampon padah neser, kadiponapah manabi na'kna' dua' ka'dintoh e pacampo?*

(Kami mohon maaf. Kami mohon maaf jika kedatangan rombongan kami sejak dari awal sampai akhir berbuat kesalahan. Sesuatu yang kami bawaan kepada rombongan kami dahulu hanya sekadarnya jika sesuatu yang kami bawa tersebut tidak dapat memenuhi selera keluarga di sini kami minta maaf. Kedatangan kami yang penting merupakan pertanda bahwa kami ingin memperkuat hubungan silaturahmi kami dengan keluarga di sini. Meskipun ada angin besar jangan sampai yang kita rencanakan terpengaruh oleh angin tersebut. Agar tujuan kita bersama dapat terlaksana. Jika ada pihak lain yang menginginkan putri Bapak jangan diberikan sebab seperti anak kita berdua sudah saling senang, bagaimana kalau anak-anak tersebut segera kita persatukan?)

Tuturan pertama yang dikemukakan oleh calon besan laki-laki dalam berkomunikasi dengan calon besan perempuan adalah meminta maaf kepada keluarga pihak calon mempelai perempuan jika kedatangan rombongan utusan pihak keluarga laki-laki yang terdahulu telah berbuat kesalahan. Calon besan laki-laki meminta maaf jika sesuatu yang dibawa sebagai barang bawaan yang diserahkan kepada pihak perempuan tidak memenuhi keinginan keluarga pihak perempuan. Setelah itu, menjelaskan maksud kedatangan mereka bahwa mereka ingin memperkuat hubungan mereka dengan cara saling menikahkan anak-anak mereka. Dalam mengemukakan maksud mereka, pihak keluarga laki-laki menggunakan bahasa ibarat bahwa meskipun "E bhrad agi ka'bungka'aaan

sanaossah angenah santa', tapeh bungka ranca' ekenng angen, bungka ka'dintosh koduh tetep kokoh jha' sampe' noro' angin, saenghah ponapah se dhadhah tojjuan kaulah sareng panjenengan bisa terlaksana". Besan laki-laki mengibaratkan hubungan yang ingin mereka jalin kokoh seperti rumah, meskipun rumah tersebut diterpa angin yang sangat lebat, mereka tetap berharap bangunan rumah tetap kokoh. Ibarat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa keperluan dia mendatangi calon besan perempuan untuk memperkuat hubungan di antara mereka. Intinya, dalam bertutur mereka saling merendah.

Apabila dalam masa pertunangan dan *nopo'e lamped* kedua belah pihak sudah saling merasa cocok, menemukan kesesuaian, dan kemantapan serta ada kesiapan pembiayaan, pihak keluarga calon mempelai laki-laki mengusulkan acara perkawinan segera dilaksanakan. Usulan upacara perkawinan biasanya tidak datang dari pihak calon mempelai perempuan, tetapi berasal dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Keluarga calon mempelai perempuan biasanya mengikuti usulan pihak keluarga laki-laki. Kemudian, tanggal ditentukan tanggal dan bulan pernikahan.

Bulan-bulan pernikahan biasanya dilakukan selain bulan Sura dan bulan Ramdhan. Selain bulan tersebut upacara perkawinan dapat dilakukan. Dalam menetapkan upacara perkawinan orang Madura mempertimbangkan hari pasaran, apakah *paeng, pon, bagih, klebun* atau *manis*, misalnya *Jumat manis, Rabu paeng, Selasa bagih* atau *Kamis klebun*. Dalam menentukan hari pernikahan orang Madura biasanya meminta tolong tokoh masyarakat atau orang yang dianggap mengerti tentang hari-hari baik. Penentuan hari baik biasanya berpedoman pada hari lahir, pasaran, dan bulan yang dianggap paling baik. Acara penentuan tanggal hari h perkawinan disebut dengan istilah *nyeddek temmo*.

D. DIMENSI BUDAYA

Dimensi budaya yang menarik diungkap di balik wacana dalam acara meminang tersebut adalah digunakannya tuturan, "... *ponapa sape panjhenengngan ampun bada se nancang? Manabhi ghik sobung se nancang, den kula tero anancangnga...*" oleh *pangade'* mempelai laki-laki. (Terjemahan harafiah: apa sapi yang ada di sini sudah ada yang memberi tali pengikat? Jika belum ada yang memberi tali pengikat, saya mau memberi tali untuk menyancangnya).

Dalam tuturan tersebut terungkap bahwa Orang Madura, terutama yang masih memperhatikan adat-istiadat lama, merasa sangat tidak enak jika meminang perempuan yang akan dijadikan menantu menggunakan bahasa ragam langsung. Penggunaan bahasa ragam langsung, misalnya dengan tuturan, "Apakah putri ibu belum ada yang melamar..." dianggap kurang santun.

Dengan demikian, jika dalam acara meminang mendengar pertanyaan orang yang mewakili calon mempelai laki-laki tersebut menggunakan kata-kata ibarat, ibu calon mempelai perempuan, terutama mereka yang tidak memahami budaya orang Madura, orang Jawa, misalnya, lalu merasa tersinggung, ibu tidak terima anak perempuannya di-*sapi-sapi*-kan (dianggap dan diibaratkan bagai seekor sapi) oleh pihak yang meminang, hal ini adalah sikap yang kurang tepat. Dalam perspektif masyarakat Madura sapi adalah salah satu harta benda yang paling berharga. Apalagi jika sapi tersebut adalah sapi kontes. Orang Madura pemilik sapi kontes rela tidak minum susu atau sari kacang hijau asalkan sapi kontesnya tersebut minum susu dan sari kacang hijau. Orang Madura rela melakukan apa saja demi sapi kontes kesayangannya. Oleh karena sangat berharganya, kandang sapi pada masyarakat Madura biasanya diletakkan di depan rumah, atau minimal di samping rumah. Kandang sapi tidak diletakkan di belakang rumah. Berbeda dengan kandang sapi orang Jawa, misalnya. Pada masyarakat Jawa sebarang berharganya sapi yang dimiliki, kandangnya tidak pernah diletakkan di depan rumah atau di samping rumah, tetapi hampir selalu ada di belakang rumah. Bahkan, demi seekor sapi orang Madura rela melakukan apa saja. Istilah di-*sapi-sapi*-kan oleh orang Madura bukan dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan mengejek dan merendahkan, tetapi justru sebaliknya. Ungkapan tersebut justru dimaksudkan sebagai salah satu upaya memberi penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada pihak yang dilamar.

E. SIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan diketahui bahwa jika di Jember ada sepasang muda-mudi yang sedang menjalin hubungan kasih asmara, orang tua pihak pemudi, melalui pemuda yang menjalin percintaan tersebut, meminta kepada orang tua pihak pemuda untuk datang meminang. Dalam meminang ada yang menggunakan bahasa Madura. Salah satu kalimat yang dikemukakan antara lain sebagai berikut, "*... ponapa sape panjhenengngan ampun bada se nancang? Manabhi ghik sobung se nancang, den kula tero anancangnga....*" (Terjemahan harafiah: apa sapi yang ada di sini sudah ada yang memberi tali pengikat? Jika belum ada yang memberi tali pengikat, saya mau memberi tali untuk menyancangnya). Mendengar pertanyaan tersebut, ibu calon mempelai perempuan tidak boleh tersinggung. Ibu harus terima anak perempuannya di-*sapi-sapi*-kan, karena dalam perspektif masyarakat Madura sapi adalah salah satu harta benda yang paling berharga. Demi seekor sapi orang Madura rela melakukan apa saja. Istilah di-*sapi-sapi*-kan bukan dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan merendahkan, tetapi justru sebaliknya. Ungkapan tersebut justru dimaksudkan sebagai salah satu upaya memberi penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada pihak yang dipinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, M. 1998. "Adat dan Upacara Perkawinan Suku Madura di Kabupaten Jember." *Jurnal Argapura*. Vol. 18 no. 3 1998. Universitas Jember.
- Bratawijaya. 1998. *Ritual dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brown. P. & Lavinson, S. 1978. "Universal in language usage: politeness phenomene." In E. Goody (ed.) *Question and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 1988. "Ethnography of Speaking." Dalam Newmeyer, Frederick J. *Language: The Socio-cultural Context*. Volume IV. *Linguistics: The Cambridge Survey*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haryono, Akhmad. 2005. *Tradisi Perkawinan Usia Dini: Studi Kasus Etnik Madura di Jember*. Universitas Jember: Laporan Penelitian.
- Haviland, William A. 1993. *Anthropology*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hornby, A.A.S. Gatenby, ME.V., Wakefield, M. 1957. *The Advaced Learner's: Dictionary of Current English*. London: University Press.
- Hurlock, E.B. 1959. *Development Psychology*. New York, Mc Grawhill Book Co.Inc.
- Hymes. D. 1964a. "Introduction: Toward Ethnographies of Communication." In American Antghropologist 66. Special publication: J.J. Gumperz & D. Hymes. (eds) *The Etnogaphy of Cmmunication*.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irvine, J.T. 1979. *Formality and Informality in Communicative Events*. American Anthropologist 81: 773-90.
- Kusumah, Maulana Surya, 1992. "Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-Ciri Orang Madura." Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura: P2IS Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principle of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh MDD

- Oka. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (Ed.). 2000. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poejosoedarmo, Soepomo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Poespowidjojo. 1984. *Upacara Meminang di Jawa*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rani, Abd. Dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Republik Indonesia. 1975. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1975, Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Republik Indonesia. 1974. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1, tahun 1974, Tentang Perkawinan*.
- Saville-Troike, Muriel. 1982 & 1989. *Ethnographi of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches To Discourse*. Cambridge, Massachusetts 02142 USA: 108 Cowley Road Oxford OX4 1Jf UK.
- Walgito, Bimo, 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibisono, Bambang. 2005. "Perilaku Berbahasa Warga Kelompok Etnik Madura di Jember dalam Obrolan dengan Mitra Tutur Sesama dan Lain Etnik." Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Wibisono, Bambang. 2009. "Wacana dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Madura." Laporan Penelitian: Universitas Jember.

PERKEMBANGAN LANSKAP BAHASA DAN SASTRA MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN PASCA-BEROPERASINYA JEMBATAN SURAMADU

Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar
Universitas Trunojoyo Madura
iqbalnurulazhar@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari dituliskannya artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang perubahan Lanskap bahasa dan sastra Madura masyarakat kabupaten Bangkalan, pasca diresmikannya jembatan Suramadu. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode wawancara terhadap 4 tokoh masyarakat Bangkalan yang bergerak dalam bidang kebahasaan dan kesastraan Madura. Adapun metode analisis data yang digunakan untuk membedah data adalah metode analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Terkait bahasa Madura, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah Suramadu resmi dioperasikan, terlihat adanya penurunan kemampuan penguasaan Bahasa Madura masyarakat Bangkalan. Meskipun tidak secara langsung berhubungan, jembatan Suramadu dianggap memberikan dampak yang negatif terhadap kondisi bahasa Madura. Tidak ada perubahan yang signifikan terhadap tampilan bahasa Madura pasca Suramadu diresmikan hanya saja volume pemakaiannya saja yang berkurang. Kualitas pemakaian bahasa Madura tulis di kalangan masyarakat Bangkalan, khususnya generasi Muda juga menurun. Banyak tulisan berbahasa Madura yang tidak sesuai ejaan standar Balai Bahasa Jawa Timur. Adapun terkait sastra Madura, informan menyebutkan bahwa dari beberapa sastra Partikularis seperti *Bangsalan*, *Paparegan*, *Saloka*, dan *Tembhang Macapat*, seluruhnya kurang populer di lingkungan generasi Muda. Adapun sastra Madura yang bersifat Populis, kondisi sastra ini lebih baik dari sastra Partikularis. Meskipun tidak meledak menjadi sebuah trend, namun keberadaannya masih sering kita jumpai dewasa ini meskipun tidak banyak.

Kata kunci: lanskap, bahasa, sastra, Bangkalan, korelasi

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan Sastra Madura merupakan bagian dari budaya etnik Madura sekaligus sebagai cermin dari kondisi kebudayaan masyarakat Madura. Pemakaian bahasa memperlihatkan perilaku, tabiat, kesantunan bermasyarakat orang Madura. Adapun kemampuan berimajinasi, kecerdasan berlogika, daya nalar yang kuat, dan pengetahuan pada estetika, terlihat dari bagaimana orang Madura menghasilkan dan menggunakan karya sastranya. Atas keeratatan hubungan bahasa dan sastra Madura dan kehidupan masyarakat Madura inilah, maka para leluhur orang Madura menempatkan pemakaian bahasa dan sastra Madura sebagai salah satu karakter mereka.

Karakter masyarakat Bangkalan, masyarakat yang sedang dibicarakan dalam artikel ini, juga mengikuti sikap orang Madura pada umumnya. Jika orang Bangkalan ditanya, apa sajakah karakter khas dari orang Bangkalan? Maka salah satu jawabannya pastilah: “menggunakan bahasa dan sastra Madura dalam kehidupan sehari-hari”. Karakter ini senantiasa dipelihara oleh leluhur Bangkalan dan dijadikan tradisi turun temurun kepada generasi muda mereka, bahkan hingga saat ini.

Salah satu tradisi yang melekat hingga kini adalah ajaran yang ditanamkan leluhur Bangkalan pada generasi muda untuk selalu berperilaku santun dalam menjalankan kehidupan. Tradisi kesantunan ini dilakukan melalui penjagaan bahasa Madura yang keluar dari mulut sabagai sarana dalam berinteraksi dengan sesama orang Bangkalan. Adalah sebuah keharusan bagi setiap keluarga masyarakat Bangkalan untuk memahami serta menggunakan bahasa Madura di dalam keluarga dengan santun. Mereka harus berusaha keras untuk menjaga hal ini. Terkadang, untuk mempertahankan kesantunan ini, mereka harus menggunakan beberapa bentuk *Lalonget* (nama lain dari sastra klasik Madura) seperti *Saloka* atau *Bhângsalan*.

Secara umum, masyarakat Bangkalan yang merupakan bagian dari masyarakat Madura sangat menghormati solidaritas yang sangat kuat di antara mereka. Akibatnya, masyarakat Bangkalan jarang meninggalkan bahasa ibu mereka dalam percakapan sehari-hari di antara mereka. Tidaklah mengherankan, jika di Bangkalan, bahasa dan sastra Madura dikenal secara luas khususnya di kalangan generasi Bangkalan yang telah berumur.

Dalam hal jumlah, penutur Bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan meningkat. Peningkatan ini berbanding lurus dengan jumlah masyarakat Bangkalan yang turut meningkat. Pada tahun 1961 melalui sensus penduduk, terdata bahwa Bahasa Madura di Bangkalan dituturkan oleh 574.348 jiwa. Pada tahun 1990, jumlah ini meningkat menjadi 750.780 jiwa. Pada tahun 2000, penutur Bahasa Madura di Bangkalan meningkat menjadi 805.048 jiwa.

Pada tahun 2017, penutur bahasa Madura di Bangkalan diketahui berjumlah 970.894 jiwa. Sensus yang dilakukan setelah tahun 2017 belum ditemukan oleh penulis. Namun diyakini, pada tahun 2018, jumlah penutur Bahasa Madura di Bangkalan diperkirakan bertambah 1,11% dari jumlah yang ada pada tahun 2017 (<http://terupdate.net>).

Saat jembatan Suramadu diresmikan, banyak kekhawatiran yang muncul terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat Bangkalan. Kekhawatiran ini bukanlah tanpa alasan. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) pasca Jembatan Suramadu beroperasi seperti yang dilakukan oleh Haryanto (2009) dan Sulaisiyah (2017), menunjukkan beberapa indikator merah yang perlu diantisipasi pasca beroperasinya Jembatan Suramadu.

Kajian-kajian sebelumnya di atas sedikit banyak telah menunjukkan pada masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat Bangkalan pada khususnya bahwa beroperasinya Suramadu membawa dampak-dampak yang mengikuti. Dalam konteks bahasa dan sastra, dampak adanya Suramadu pada masyarakat Bangkalan secara khusus belum terlalu serius untuk dikaji. Oleh sebab itu, maka Pusat Penelitian Pendidikan dan Budaya Madura LPPM Universitas Trunojoyo Madura berinisiatif melaksanakan penelitian secara komprehensif untuk menelusuri perubahan-perubahan apakah yang berlaku pada Lanskap Budaya (khususnya bahasa dan sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan) masyarakat Bangkalan pasca diresmikannya jembatan Suramadu.

Tujuan dari dituliskannya artikel adalah untuk menjelaskan tentang perubahan Lanskap Budaya Masyarakat Kabupaten Bangkalan pasca diresmikannya jembatan Suramadu. Secara teoretis, penulisan artikel ini sangat penting karena memberi tambahan wawasan dalam hal kebahasa dan kesastraan Madura yang ada di kabupaten Bangkalan. Secara praktis, hasil penelitian ini juga memberi input dan arahan terhadap rancangan pembangunan yang seimbang yang bermanfaat bagi pemerintah daerah Bangkalan yang memperhatikan daya dukung budaya lokal khususnya bahasa dan sastra Madura.

Pengumpulan data dalam studi ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan studi. Dalam studi kualitatif, sampel sumber data dipilih dengan mengutamakan *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya.

Untuk mendapatkan data primer yaitu data tentang kondisi terkini bahasa dan sastra Madura di masyarakat Bangkalan, serta pengaruh Suramadu pada lanskap bahasa dan sastra Madura di Bangkalan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan 4 tokoh masyarakat yang bergerak

dalam bidang kebahasa dan kesastraan Madura seperti para sesepuh penggiat bahasa sastra dan budaya Madura di Bangkalan (1 orang), guru bahasa Madura di sekolah negeri di Bangkalan (2 orang), dan pemilik sekolah swasta (1 orang). Selain interview, observasi lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu data yang dapat memperkuat data primer. Data ini didapat melalui observasi terhadap keberadaan dan penggunaan bahasa dan sastra Madura secara riil di masyarakat.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkanlah instrumen penelitian sederhana dalam bentuk daftar pertanyaan sebagai panduan kepada peneliti untuk mempertajam interview dan observasi lapangan. Alat-alat yang digunakan untuk membantu peneliti menggali data adalah *voice recorder* dan kamera saku.

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk membedakan data sehingga tujuan penelitian dapat tercapai adalah metode analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Miles and Heberman (1994).

B. PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Bahasa dan Sastra Masyarakat Bangkalan (Pra-Suramadu Diresmikan)

a. Kondisi Kebahasaan Masyarakat Bangkalan

Leluhur Madura telah ‘menyusun’ *Ondhâghân Bhâsa* (tingkat bahasa) dengan tertib yang dibagi dalam empat tingkatan: 1) *Bhâsa Enjâ’-Iyâ* (bawah): *sêngko’* (saya), 2) *Bhâsa Engghi-Enten* (madya): *bulâ* (saya), 3) *Bhâsa Èngghi-Bhunten* (halus): *kaulâ* (saya), 4) *Bhâsa Tèngghi* (tinggi): *abdhi dhâlem* (saya). Di Bangkalan, hanya tiga tingkatan bahasa Madura beserta aturan pemakaiannya yang dikenali dengan baik oleh masyarakatnya. *Enjâ’-Iyâ* dipakai untuk berkomunikasi dengan orang sepantaran atau orang yang lebih muda. *Engghi-Enten* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. *Èngghi-Bhunten* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yang sangat dihormati, serta dalam ruang lingkup yang sangat formal seperti ketika berkomunikasi dengan penguasa (raja atau bupati) serta ulama’ besar.

Meskipun sama-sama menuturkan bahasa Madura, orang-orang Bangkalan memiliki dialek yang membedakan bahasa mereka dengan bahasa Madura yang digunakan di tempat lain seperti Pamekasan dan Sumenep. Dialek ini dikenal sebagai dialek Madura Barat yang berlaku di wilayah kabupaten Bangkalan dan kabupaten Sampang. Dialek Madura Barat memiliki karakteristik yaitu banyak kosakatanya yang disingkat seperti *kalambhi* (baju) menjadi *lambhi*, *salebbâr*

(celana) menjadi *lebbâr* dan sebagainya. Perbedaan yang lain dapat dikenali dari penggunaan kosakata khas Bangkalan yaitu *lo'* 'tidak' dan *kakèh, sédâh* 'kamu' yang dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan Sumenep kata adalah *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu' atau *bâ'en*. Dalam pengucapan, biasanya orang-orang Bangkalan cenderung mengakhiri kata yang berakhiran vokal dengan diberi tambahan suara 'h', seperti contoh: *ghulih* (gerak), *clanah* (celana), *brâmpah* (berapa), dll.

Saat pemerintah Republik Indonesia menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang wajib digunakan oleh segenap suku bangsa di Indonesia, orang Madura dan orang Bangkalanpun menggunakan bahasa nasional ini. Akibatnya, kini orang Madura khususnya orang Bangkalan, menjadi *bilingual*, yaitu mereka mampu menguasai dua bahasa dengan baik. Bahkan ada sebagian daerah yang penduduknya *multilingual* karena mereka tidak hanya mahir bahasa Madura dan bahasa Indonesia, namun juga bahasa Jawa.

b. Kondisi Sastra Madura di Bangkalan

Secara umum, terdapat dua jenis sastra Madura di Bangkalan, yaitu sastra Madura Partikularis dan sastra Madura Populis. Disebut Partikularis karena sastra jenis ini dikenal hanya oleh beberapa lapis masyarakat dan biasanya oleh generasi tua. Disebut Populis karena sastra Madura jenis ini dikenal luas oleh segenap lapisan masyarakat Bangkalan.

Jenis sastra yang pertama adalah sastra Partikularis (tertentu/tidak umum). Pembagian sastra jenis ini sebenarnya tidak perlu ada andaikata masyarakat Bangkalan masih tetap memopulerkan sastra jenis ini di masyarakat luas. Karena jarang ditemuinya sastra jenis ini, maka sastra jenis ini disebut juga sebagai sastra arkais. Sastra jenis ini memiliki ragam, jenis, pola-pola atau aturan-aturan tertentu dan harus diingat dengan baik. Syarat mengingat dan memahami pola-pola inilah yang dinilai sangat berat bagi para generasi muda, sehingga banyak diantara mereka yang enggan untuk mempertahankan dan mempraktikkan sastra jenis ini. Akibatnya, tidak banyak orang Bangkalan yang memahami sastra jenis ini, padahal, keberadaan sastra jenis ini benar-benar mendukung kebesaran sastra Madura. Adapun sastra jenis ini adalah: (a) *Bangsalan* (b) Pantun Madura/*Paparegan* (c) *Saloka*, dan (d) *Tembhang Macapat* (Jasin, 2005).

Yang dimaksud *Bhângsalan* adalah ungkapan dalam Bahasa Madura yang menggunakan pola *indirectness* dengan 'melibatkan proses refleksi' untuk memahaminya. Dikatakan 'melibatkan proses reflektif,' karena untuk sampai pada pemahaman akan makna dari sebuah *Bhângsalan*, seseorang harus mampu memahami cara kerja dari *Bhângsalan* yang melibatkan tiga pilar yaitu *Bhângsalan*, *Tegghessâ*, dan *Oca' Panebbhus*. *Bhângsalan* adalah ungkapan

konkrit dalam kalimat, *Tegghessâ* adalah arti atau makna yang dirujuk oleh *Bhângsalan*, sedangkan *Oca' Panebbhus* adalah makna dari *Bhângsalan*. Sebelum seseorang dapat sampai pada pemahaman maksud dari penutur *Bhângsalan* (paham pada *Oca' Panebbhus*), ia harus dapat memecahkan teka-teki *Tegghessâ* yaitu hal ihwal apa yang berlaku pada *Tegghessâ*. Tanpa tahu *Tegghessâ*, mustahil seseorang sampai pada pemahaman *Oca' Panebbhus* apalagi paham pada maksud penutur secara keseluruhan (Azhar, 2018).

Pantun Madura dikenal juga sebagai *Sendhilân* atau *Papareghân* (bergantung bentuknya). Biasanya, Pantun Madura dilakukan antara kaum laki dan kaum perempuan dengan cara berbalas-balasan pantun. Di dalam sebuah pantun ada yang dinamakan *Andheggân* (bait) pantun dan *Paddhâ/biri* (baris) pantun. Setiap *Andheggân* terdiri dari empat *Paddhâ*, dan pada tiap-tiap *Paddhâ* biasanya berisi delapan *Keccap* (ketuk/suku kata). Lafal (suara/bunyi) yang berada di akhir *paddhâ* pertama harus sama dengan lafal suara di akhir *Paddhâ* tiga. Lafal suara akhir *Paddhâ* dua sama dengan lafal suara pada akhir *Paddhâ* keempat (Jasin, 2005).

Saloka adalah kata-kata sastra yang berisi berisi petuah-petuah bijak dan penuh makna. Sering disampaikan dalam banyak acara dan dalam tulisan-tulisan sastra Madura. Kebenaran dari isi petuah-petuah bijak ini telah banyak dibuktikan sehingga orang yang mendengar atau membaca akan selalu membenarkannya dan meyakini.

Tembhang adalah merupakan bagian dari tradisi *mamaca*. Biasanya *tembhang* dibaca ketika seseorang mempunyai hajat seperti akan mengawinkan anak atau yang lainnya. Ada 3 jenis jenis *tembhang* yang dikenal oleh orang Madura. Yaitu *Tembhâng Macapat*, *Tembhâng Tengnga'an*, dan *Tembhâng Raja*. *Tembhâng Macapat* terdiri dari 9 macam jenis antara lain: (1) *Tembhâng artaté*, (2) *Tembhâng Maskumambang*, (3) *Tembhâng Sénom*, (4) *Tembhâng Kasmaran*, (5) *Tembhâng Salangét/Kénanthé*, (6) *Tembhâng Pangkor* (7) *Tembhâng Durma*, (8) *Tembhâng Méjhil*, dan (9) *Tembhâng Pucung*. *Tembhâng Tengnga'an* terdiri dari ada 5 jenis yaitu (1) *Tembhâng Jurudemmong* (2) *Tembhâng Wirangrong* (3) *Tembhâng Balabak* (4) *Tembhâng Ghambu*, dan (5) *Tembhâng Magattro*. Adapun *Tembhâng* yang terakhir adalah *Tembhâng Rajâ*. Yang termasuk *Tembhâng* jenis ini hanya ada satu yaitu *Tembhâng Giriso* (Jasin, 2005).

Adapun sastra Populis, sastra ini terbagi dua yaitu Cerita Rakyat dan *Syi'ir*. Cerita rakyat ini mengandung pesan-pesan moral dan harapan dan sering didendangkan dalam perkumpulan-perkumpulan bahkan dalam keluarga. Cerita rakyat ini merupakan bingkai dari kisah-kisah kehidupan masyarakat Madura di masa lampau. Beberapa cerita rakyat Bangkalan yang terkenal adalah cerita rakyat Jokotole dan Dewi Retnadi, Sakera, Ke' lesap, Pangeran Cakraningrat, dan masih banyak lainnya.

Contoh yang kedua dari sastra populis adalah *Syi'ir*. *Syi'ir* merupakan rangkaian kata-kata indah yang membentuk kalimat-kalimat yang terpadu dan biasanya di baca di pesantren-pesanten, *majlis ta'lim*, dan *walimatul urs*. *Syi'ir* Madura tersusun dari 4 *padda/biri* (baris). Tiap *padda* terdiri dari 10 *keccap* (ketukan). Tiap akhir suara pada *padda* mengandung pola a – a – a – a. Isi *Syi'ir* bermacam-macam, bergantung dari selera dan kesenangan serta tujuan dari pembuatnya. Jenis-jenis *Syi'ir* beraneka ragam seperti *Syi'ir* yang menceritakan kisah nabi, cerita orang mati siksa kubur, perhatian pada pendidikan, agama atau akhlak. Contoh-contoh *Syi'ir* adalah sebagai berikut

2. Perkembangan Lanskap Bahasa dan Sastra Madura Tradisional di Kabupaten Bangkalan Pasca-Beroperasinya Suramadu

a. Perkembangan Lanskap Bahasa di Bangkalan

Informan penelitian ini berjumlah 4 orang. 1 orang adalah tokoh serta sesepuh masyarakat Bangkalan, 2 orang adalah guru Bahasa Daerah di SMPN ternama Bangkalan, 1 orang adalah pengelola yayasan di bidang dakwah sekaligus pemilik sekolah di Socah Bangkalan. Dari hasil wawancara dengan para informan, dijumpai fakta-fakta kebahasaan yang berhubungan dengan bahasa Madura di Bangkalan sebagai berikut.

Dari paparan para informan, meskipun populasi kabupaten Bangkalan naik, namun jumlah penutur bahasa Madura dengan kualitas baik di Bangkalan pada tahun 2018 diperkirakan menurun. Penutur yang baik ini didefinisikan sebagai masyarakat yang paham menggunakan *Ondhâghân Bhâsa* dalam komunikasi sehari-hari. Menurut sesepuh masyarakat Bangkalan yang menjadi informan penelitian ini, jika empat hingga tiga dekade yang lalu penutur dengan kualitas baik ini jumlahnya sekitar 90 persen dan 10% sisanya adalah para imigran/pendatang, maka pada masa sekarang, masa pascajembatan Suramadu berdiri, penutur dengan kualitas baik ini diperkirakan hanya tersisa 50% saja. Adapun yang 50 persen tersebar dalam beberapa kelompok. 30% merupakan masyarakat Bangkalan yang kurang bisa berbahasa Madura dengan baik yaitu para generasi Muda yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sehingga tidak tahu cara menggunakan Bahasa Madura, dan 20% merupakan pendatang.

Persentase penutur bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan yang berkurang ini menurut para informan kurang memiliki korelasi yang positif dengan keberadaan jembatan Suramadu. Artinya, ada maupun tidaknya Suramadu tidak memberi kontribusi pada perkembangan bahasa Madura. Malah, korelasi tersebut terkesan negatif karena dengan adanya Suramadu, demografi masyarakat Bangkalan menjadi berubah. Banyak masyarakat

luar (khususnya dari Jawa) yang datang, dan menetap di Bangkalan dan memberikan kontribusi pada termodifikasinya lanskap bahasa di Bangkalan.

Menurut informan, tidak ada perubahan yang signifikan terhadap tampilan bahasa Madura pasca Suramadu diresmikan. Bentuk struktur, pengucapan, kosakata, gaya, makna kebahasaan bahasa Madura di Bangkalan dari zaman dahulu hingga sekarang, tidak ada yang berubah. Kosakatanya mungkin berkembang, khususnya kosakata yang berhubungan dengan teknologi masa kini. Namun dalam konteks linguistik, bahasa Madura tetaplah sama. Yang berubah adalah volume pemakaian bahasa Madura. Jika dahulu bahasa Madura selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merata di hampir seluruh lapisan masyarakat, kini, penggunaan bahasa Madura mulai menunjukkan segmentasi-segmentasi yang berbeda. Jika dahulu bahasa Madura digunakan secara murni, sekarang ada kombinasi dengan bahasa-bahasa lain yang melakukan penetrasi ke Bangkalan.

Menurut para informan, pada zaman sekarang, generasi muda Bangkalan sudah banyak yang tidak mau menggunakan bahasa ibunya. Di sekolah-sekolah, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Mereka cenderung malu menggunakan bahasa Madura karena malu melihat jeleknya tampilan bahasa Madura di televisi yang cenderung menampilkan bahasa Madura dengan citra negatif. Akibatnya, para generasi muda sekarang suka mencampur bahasa Madura dengan bahasa lain. Fenomena ini umumnya terjadi di Bangkalan kota. Untungnya, sebaran penduduk di kabupaten Bangkalan berbeda, lebih banyak orang tinggal di daerah pinggiran dari pada yang tinggal di pusat kota. Masih tersisa 50% yang bertahan menggunakan bahasa Madura dan kelompok masyarakat ini banyak dijumpai di daerah rural Bangkalan. Jika semuanya tinggal di kota, jumlah ini pasti akan makin susut.

Menurut informan pula, di zaman sekarang ini, tidak hanya para generasi muda, orang-orang yang berpangkatpun (maksudnya yang menduduki jabatan strategis di Bangkalan) sudah mulai malu menggunakan bahasa Madura. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris atau bahasa lokal yang lain seperti bahasa Jawa. Menurut informan yang merupakan pengelola yayasan, bahasa Jawa banyak digunakan di daerah pesisir selatan Bangkalan seperti *Jhunganyar*, *Telang*, *Kamal*, dan *Labang*. Adapun bahasa Inggris digunakan di daerah-daerah sekitar kampus misalnya kampus UTM Telang Bangkalan dan STKIP PGRI Bangkalan, Mlajah.

Kuantitas penggunaan bahasa Madura di kalangan masyarakat Bangkalan, khususnya generasi muda masih sangatlah minim. Kalau dulu di RKP (Radio Komunikasi Pemerintah Daerah) Bangkalan, di suatu waktu tertentu ada acara dialog yang menggunakan bahasa Madura, bahkan RRI Surabaya pun memiliki program dialog berbahasa Madura, namun di zaman sekarang,

acara-acara semacam ini sudah tidak ada. Tidak pernah ada program khusus lagi melalui media kerakyatan yang memiliki tujuan mengangkat bahasa Madura di Bangkalan. Untungnya, pesantren-pesantren di Bangkalan masih mempertahankan penggunaan bahasa Madura. Para santri dituntut untuk menggunakan bahasa Madura halus untuk berkomunikasi dengan para ustadz dan kyai. Bahkan dengan sesama santripun mereka diharapkan berbahasa Madura dengan halus.

Akhir-akhir ini, bahasa Madura rupanya mulai digunakan dalam acara-acara yang formal yang berhubungan dengan adat istiadat seperti pernikahan dan pinangan. Beberapa dekade yang lalu, dalam acara resepsi pernikahan, bahasa Indonesia lebih dipilih untuk digunakan. Demikian pula dalam acara tunangan. Alasannya karena biasanya mempelai belum tentu berasal dari Madura sehingga bahasa Indonesia adalah bahasa yang cocok dan nyaman untuk digunakan. Seiring dengan waktu, trend ini mulai berubah. Bahasa Madura kini juga digunakan dalam dua acara formal ini. Ini menarik untuk dicermati karena terkesan bersifat paradoks. Di satu sisi, bahasa Madura terlihat kehilangan urgensinya di kalangan generasi muda, namun di sisi lain, yaitu di acara formal, bahasa Madura justru lebih dipilih untuk digunakan. Ini tentu saja cukup menggembirakan sekaligus mengherankan.

Terkait penggunaan bahasa Madura dalam tulisan, ada hal lain yang juga bersifat paradoks. Jika sebelum Suramadu ada, ekspos bahasa Madura dalam bentuk tulisan di Madura sangat kurang, seperti misalnya jumlah spanduk yang menggunakan bahasa Madura dapat dihitung dengan jari, maka dewasa ini, penggunaan bahasa Madura dalam fungsi sebagai penyampai informasi di media-media luar ruang semakin lama makin meningkat jumlahnya. Ini dapat dilihat dari munculnya spanduk (banner), papan nama, dan *wall painting* yang menggunakan bahasa Madura yang dapat dijumpai di beberapa tempat sepanjang jalan protokol di Madura. Sayangnya, menurut informan, kualitas pemakaian bahasa Madura tulis di kalangan masyarakat Bangkalan, khususnya generasi Muda juga makin berkurang. Akibatnya, banyak tulisan berbahasa Madura yang tidak sesuai dengan ejaan standar Balai Bahasa Jawa Timur. Contohnya seperti : *bâ'na* (kamu) banyak yang menulis *bekna*, atau *dârâ* (darah) ditulis *dhere*. Pernyataan informan ini didukung observasi lapangan yang dilakukan penulis yang menjumpai banyak informasi yang menggunakan bahasa Madura dan tersebar di Bangkalan, ditulis tidak sesuai standar. Selain itu, di beberapa media luar ruang, antara satu dan lainnya tidak memiliki keseragaan penulisan, seakan-akan bahasa Madura yang muncul dituliskan sesukanya.

Menurut informan yang merupakan guru Bahasa Daerah di SMPN di Bangkalan, dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan terhadap pengembangan bahasa Madura sangat minim. Tidak ada dukungan khusus

dari PEMDA. Dukungan yang adapun hanyalah sebatas dukungan lisan, yang diutarakan namun tidak diwujudkan dalam program kerja. Buktinya, menurut informan, selama ini belum pernah ada perlombaan kebahasaan Madura yang dikelola secara serius oleh PEMDA, seperti lomba-lomba pidato menggunakan bahasa Madura yang pesertanya dari pelosok-pelosok Bangkalan. Bahkan untuk hal yang formilpun, seperti payung hukum untuk mengajar bahasa Madura di sekolah dasar dan menengah pertama di Bangkalan, para guru mengajar dengan berdasarkkan PERGUB (Peraturan Gubernur), dan bukan PERRBUP, peraturan yang seharusnya ada sejak zaman dulu yang berkaitan dengan implementasi teknis UU No 24 tahun 2009 pasal 42 ayat 1 tentang bahasa daerah.

Menurut para informan, kelompok-kelompok masyarakat yang mewadahi pengembangan bahasa dan sastra Madura di kabupaten Bangkalan sebenarnya masih tetap ada. Namun kelompok-kelompok ini bersifat sporadis dan tidak memiliki visi yang jelas. Salah satu informan menyebut kelompok pengajian yang dikelolanya sebagai sebuah contoh. Di kelompok pengajian tersebut, bahasa Madura memang ditekankan untuk digunakan jika ada pertemuan. Sayangnya, karena dikelola secara tradisional, perannya pada pemertahanan dan pengembangan bahasa Madura terkesan kurang terasa. Asal jalan saja. Selain itu kelompok-kelompok semacam ini juga belum memiliki paguyuban yang saling berkoordinasi secara rutin, sehingga terkesan jalan sendiri-sendiri.

Informan yang merupakan sesepuh Bangkalan ini merindukan masa-masa keemasan bahasa Madura. Masa-masa keemasan itu menurutnya ada pada masa-masa dimana Bangkalan berada dalam kekuasaan sistem feodal. Pada masa itu, seluruh masyarakat Bangkalan berbahasa Madura. Pada masa itu, dianggap sangat tercela jika ada seseorang yang tidak menggunakan bahasa halus pada seseorang yang lebih tua atau pada penguasa. Pada masa feodal itulah, adat Madura memang benar-benar diterapkan. Informan tersebut juga menyadari, bahwa perkembangan zaman memang tidak dapat dicegah. Masa kini adalah masa degradasi bahasa Madura. Meskipun demikian, ia sangat berharap, pada masa ini bahasa Madura benar-benar sempurna digunakan tanpa dicampur-campur dengan bahasa lain. Dengan demikian, kemurnian bahasa Madura masih dapat dijaga.

b. Perkembangan Lanskap Sastra di Bangkalan

Kondisi bahasa Madura yang kurang memiliki vitalitas membuat dukungan pada sastra Madura menjadi turut pula kendur. Logisnya, jika bahasa Madura kurang sehat, maka sastra Madurapun juga kurang sehat bahkan kondisinya bisa lebih buruk lagi. Inilah yang kini sedang terjadi pada sastra Madura. Bahasa Madura di Bangkalan berada dalam status yang kurang populer, sastra Madura ikut pula terkena imbasnya menjadi semakin kurang populer.

Salah seorang informan menyebutkan kalkulasinya bahwa perbandingan dari masyarakat Madura yang kenal baik sastra Madura adalah 1:10. Artinya, dari 10 orang Bangkalan, ada 1 orang yang tidak tahu sama sekali tentang sastra Madura. Pernyataan ini menurut informan perlu dibuktikan lebih jauh, tetapi kuat dugaan, jika ada penelitian lebih jauh tentang hal ini, pernyataan ini pasti tervalidasi, karena sejauh ini di Bangkalan, tidak pernah ada program khusus yang digagas Pemerintah Daerah yang bertujuan untuk memasyarakatkan sastra Madura.

Informan menyebutkan bahwa dari beberapa sastra Partikularis seperti *Bhângsalan*, *Paparéghân*, *Saloka*, dan *Tembhâng Macapat*, seluruhnya kurang populer di kalangan generasi Muda. *Bhângsalan* hanya dikenal oleh generasi tua, itupun biasanya yang ada di daerah pedesaan. *Paparéghân* masih cukup banyak muncul, namun sayangnya kemunculannya terbatas, hanya ada di panggung-panggung lawak saja. *Saloka* hanya muncul dalam penggunaan yang sangat formal yaitu dalam dunia tulis menulis. Itupun jumlah makin lama makin berkurang karena pengetahuan masyarakat pada *Saloka* juga makin berkurang. Sedangkan *Tembhâng Macapat*, jenis *mamaca* ini hanya ada jika ada upacara-upacara tradisional saja semisal *toron tana*, dan upacara yang berhubungan dengan *rokat*. Selain dari domain yang disebutkan di atas, sastra Partikularis ini jarang dijumpai.

Adapun sastra Madura yang bersifat Populis, kondisi sastra ini lebih baik dari sastra Partikularis. Meskipun tidak meledak menjadi sebuah trend, namun keberadaannya masih sering kita jumpai dewasa ini, Cerita Rakyat dan *Syi'ir* Madura ternyata masih diminati meskipun dengan kadar yang tidak terlalu tinggi.

Cerita rakyat Madura yang ada di kalangan masyarakat Bangkalan telah ada sejak dahulu kala. Fase awal lahirnya berbagai bentuk cerita rakyat Madura, berada dalam ruang hidup tradisi lisan yaitu cerita rakyat disajikan melalui media bercerita secara langsung dari pencerita ke pendengar. Fase ini kemudian meredrup dan trend cerita rakyatpun berganti menjadi fase tulis. Di fase ini, banyak cerita rakyat dituliskan dalam media buku dan diterbitkan. Trend selanjutnya ada ketika internet mulai dikenal secara luas di Bangkalan. Banyak dari cerita rakyat yang tertulis ini kemudian dipublikasikan secara tertulis di media internet. Di fase ini, para pemerhati budaya dan cerita rakyat, melakukan berbagai macam upaya agar masyarakat masih mengenal cerita rakyat Madura melalui berbagai media daring atau yang kita kenal sebagai media digital.

Ketika Suramadu diresmikan, kabel optik sebagai sarana pendukung akses internetpun turut serta direkatkan di bawahnya, menyambungkan akses internet dari Jawa ke Madura, khususnya ke Bangkalan. Dengan demikian,

akses internetpun menjadi lancar. Dalam kondisi yang demikian, trend media cerita rakyatpun mulai berkembang. Kini masyarakat Bangkalan berjalan melewati fase selanjutnya yaitu digital visual. Di fase ini, meskipun basisnya tetap internet, konten informasi yang disukai masyarakat kembali beralih dari yang semula tulis menjadi lisan. Konten-konten yang dimaksud di atas adalah konten-konten informasi yang ada di *youtube* dan sejenisnya. Beberapa contoh unggahan cerita rakyat ini misalnya dengan judul “Ke’ Lesap” oleh Hasan Sasra yang dapat diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=eUPp9didZuI>.

Adapun terkait sastra Madura Populis jenis ke 2 yaitu *syi’ir*, sastra ini masih tetap dijumpai ditampilkan di ranah publik, seperti melalui pengeras suara yang ada di musholla maupun masjid-masjid yang ada di Bangkalan, bahkan di sepanjang jalan jalur timur Bangkalan menuju kabupaten Sampang, seringkali kita jumpai masyarakat membacakan *syi’ir* dipinggir-pinggir jalan untuk meminta derma dalam rangka pembangunan masjid-masjid yang ada di daerah tersebut.

C. SIMPULAN

Simpulan dari interview dengan para informan tentang Lanskap Bahasa dan Sastra Madura; di balik semakin berkurangnya popularitas bahasa dan sastra Madura di kalangan generasi Muda, para informan masih berharap banyak pada perkembangan bahasa dan sastra Madura. Mereka masih merasa bahasa dan sastra Madura layak untuk dikembangkan karena di dalam bahasa dan sastra Madura sendiri ada unsur-unsur yang tinggi yang berhubungan dengan kebudayaan seperti unsur seni, filosofi, dan aturan-aturan hidup.

Menurut mereka, tanggungjawab pengembangan bahasa dan sastra Madura ini yang terbesar ada di pundak Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan serta dinas Pariwisata. Selain dinas-dinas ini, mereka berharap, Universitas Trunojoyo juga turut memikul tanggungjawab ini dengan membuka Program Studi Bahasa dan Sastra Madura. Tanggungjawab selanjutnya ada pada guru bahasa Madura di kabupaten Bangkalan sendiri. Merekalah yang merupakan ujung tombak dari suksesnya pengembangan bahasa dan sastra Madura di Bangkalan.

Kesempatan untuk memopulerkan bahasa dan sastra Madura masih terbuka lebar. Seorang informan menyatakan bahwa ia pernah mencoba mengadakan perlombaan tentang bahasa dan sastra Madura dan ternyata, lomba beliau sukses dengan jumlah peserta yang lumayan banyak dan di luar perkiraan. Dari fakta inilah dapat ditarik asumsi bahwa sebenarnya masyarakat Bangkalan masih cinta pada bahasa dan sastra Madura. Hanya saja, karena lingkungan mereka khususnya Pemerintah Daerah Bangkalan terkesan acuh

pada bahasa Madura, merekapun menjadi terpengaruh dan bersikap acuh pula. Ketika pemantik semangat berbahasa dan bersastra Madura ini muncul, mereka langsung menyambutnya dengan gembira. Harapan para informan, semangat ini jangan sampai pudar. Karena ketika pudar, bahasa dan sastra Madura menjadi bahasa dan sastra yang siap-siap berada pada ujung kepunahan.

Untuk mempertahankan semangat ini, para informan memberikan rekomendasi agar PEMDA atau instansi terkait secara rutin mengadakan acara-acara yang berfungsi mempromosikan bahasa dan sastra Madura. Pelatihan kebudayaan khususnya tentang bahasa dan sastra Madura harus lebih diperbanyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal Nurul. 2018. *Panorama Bhâsa Madhurâ Buku Panduan Mempelajari Asal-Usul, Struktur, Makna, Gaya dan Variasi Bahasa Bahasa Madura*. Malang: Integensia Media
- Haryanto, Rudi. 2009. "Industrialisasi Pasca Suramadu Perspektif Nilai Budaya." *Karsa Vol. Xvi No. 2*. Pamekasan
- <http://terupdate.net>. "Jumlah Penduduk Madura Tahun 2017." <http://terupdate.net/data-statistik/jumlah-penduduk-madura-tahun-2017.html> diakses 10 November 2018 jam 05:35
- Jasin, M. (2005). *Paramasastra Madura: Sato'or Malathe Pote*. Bangkalan: Buku Tidak Diterbitkan
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 16. Newbury Park, CA: Sage.
- Sulaisiyah, 2017. "Hubungan Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Infrastruktur Jembatan Suramadu dengan Taraf Hidup Masyarakat Pedesaan (Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur)." Skripsi. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.

EKOSISTEM LITERASI SASTRA MAHASISWA PBI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Sainul Hermawan
Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
sainulhermawan@ulm.ac.id

Abstrak

Makalah ini mendeskripsikan hasil survei yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tahun akademik 2018/2019. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran kondisi ekosistem literasi sastra generasi milenial. Hasil survei yang dilakukan secara daring ini menunjukkan bahwa minat sastra responden lebih banyak ditumbuhkan oleh keinginan diri responden sendiri, sedangkan daya dukung keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah masih rendah. Akibatnya, literasi responden masih berada pada tingkat reseptif, belum produktif.

Kata kunci: ekosistem literasi sastra, generasi milenial, literasi reseptif

A. PENDAHULUAN

Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, antara lain bertujuan menghasilkan pendidik yang memiliki pengetahuan bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya dengan pendekatan kreatif dan inovatif, menerapkan teknologi informasi yang berorientasi pada bidang lingkungan lahan basah.¹ Pengetahuan sastra yang

¹ <http://pbsi.ulm.ac.id/2017/11/26/visi-misi-dan-tujuan/> (diakses pada

mereka perlukan terutama untuk keperluan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, lulusan Prodi ini diharapkan memutus mata rantai masalah literasi sastra di sekolah.

Namun, setiap kali Prodi PBI FKIP ULM menerima mahasiswa baru, Prodi ini tidak mengetahui latar belakang literasi mereka secara umum, apalagi secara khusus yang terkait dengan pengalaman dan keterampilan mereka dalam membaca dan menulis karya sastra. Tes masuk perguruan tinggi yang mereka ikuti tidak mendeteksi kebutuhan khusus ini. Bahkan, tes masuk hanya menguji satu keterampilan (membaca) dan empat keterampilan berbahasa. Oleh karena itu survei mengenai literasi sastra mahasiswa baru PBI penting dilakukan sebab informasi tersebut bukan hanya penting bagi Prodi untuk menyiapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi sastra mahasiswa tetapi juga untuk merencanakan penelitian dan pengabdian masyarakat yang tepat guna. Selain itu, informasi mengenai hal ini juga dapat dijadikan bahan renungan oleh pihak-pihak lain yang terkait dengan upaya peningkatan literasi di masyarakat.



Gambar 1: Asal SMA/SMK/MA responden

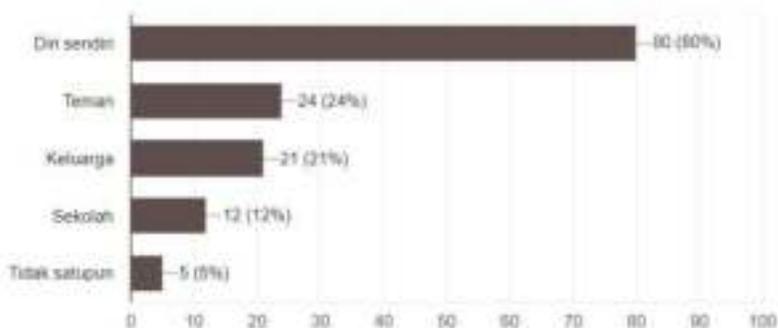
Survei ini dilaksanakan secara daring pada 18 sampai 20 Oktober 2018 terhadap 100 mahasiswa baru tahun akademik 2018/2019. Sebagian besar responden, sebagaimana tampak pada Gambar 1, lulusan SMA/SMK/MA tahun

2018 (88%) dan sisanya lulusan tahun 2017. Responden berasal dari beberapa kota dan kabupaten di Kalimantan Selatan (Banjarmasin (16%), Banjarbaru (4%), Banjar (17%), Tapin (6%), Hulu Sungai Tengah (4%), Hulu Sungai Utara (11%), Tanah Laut (6%), Barito Kuala (3%)), Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah (1%), Paser (2%), Kapuas (2%), Murung Raya (1%), Barito Utara, Kalteng (1%), Berau (1%), dan kota beberapa kota dari provinsi lain, yaitu dari Medan (1%), Bone (1%) dan lain-lain.

Mereka diminta merespon 31 pertanyaan terkait dengan literasi sastra. Literasi sastra di sini dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis karya sastra. Kemampuan tersebut dipandang sebagai hasil dari lingkungan yang memungkinkan mereka akrab atau asing dengan sastra. Lingkungan tersebut terdiri atas ketersediaan toko buku, perpustakaan sekolah dan daerah, peran pemerintah daerah, guru bahasa Indonesia dan keluarga.

B. PEMBAHASAN

Survei menunjukkan bahwa peran keluarga dan sekolah responden dalam menumbuhkan minat membaca sastra relatif rendah (21%). Minat membaca sastra responden sebagian besar karena dorongan dirinya sendiri (80%). Potensi diri yang kuat untuk meminati sastra ini perlu disadari oleh mahasiswa untuk memperluas jenis bacaan, bergabung dengan beragam komunitas untuk meningkatkan kreativitas bersastra. Selain itu, survei ini juga menegaskan bahwa tidak ada hubungan langsung antara pendidikan dan literasi sastra.

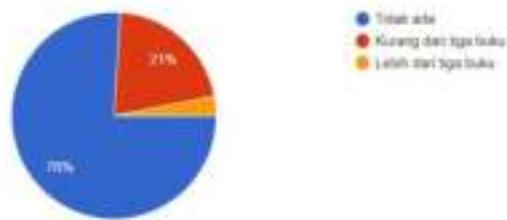


Gambar 2: Pihak yang berperan menumbuhkan minat membaca sastra

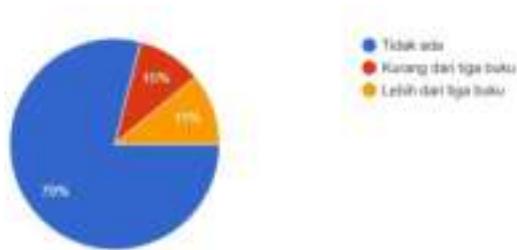
Peran sekolah responden dalam menumbuhkan minat pada sastra hanya sebesar 12 persen. Meskipun demikian, kasus ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi bahwa hasil survei ini merupakan kenyataan ekosistem literasi sastra semua mahasiswa baru tahun ini. Fakta ini mungkin hanya menjelaskan kasus yang terjadi di Prodi yang diteliti. Perlu riset lain untuk mematangkan hasil temuan ini.

Rendahnya minat responden pada sastra juga diperkuat oleh hasil yang menunjukkan bahwa 76% responden tidak memiliki koleksi puisi dan cerita pendek dan hanya tiga orang yang koleksi buku puisinya lebih dari satu. Puisi yang mereka baca masih karya Taufik Ismail, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono dan WS Rendra. Hampir semua responden tidak ingat cerpen yang pernah mereka baca. Meskipun demikian responden mampu menyebutkan judul-judul novel yang pernah mereka baca dan hanya ada satu responden yang bacaan cerpennya sangat luas.

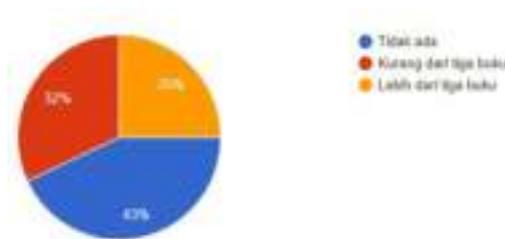
Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa meskipun responden menyatakan menyukai semua genre sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama), koleksi buku sastra mereka menunjukkan minat yang sesungguhnya. Minat mereka terhadap karya sastra tidak lepas dari kecenderungan umum dimana novel lebih diminati daripada cerpen dan puisi. Responden yang memiliki koleksi buku puisi lebih dari tiga buku hanya 3 responden (3%), yang memiliki koleksi cerpen sebanyak 11 responden (11%), dan novel sebanyak 25 responden (25%)



Gambar 3: Jumlah koleksi buku puisi responden



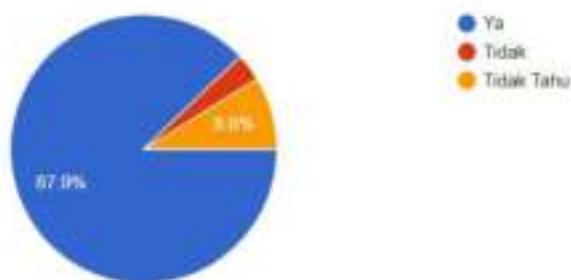
Gambar 4: Jumlah koleksi buku cerpen responden



Gambar 5: Jumlah koleksi novel responden

Keengganan mengoleksi buku mungkin terkait dengan cara generasi milenial ini dalam mengonsumsi bacaan. Sebagian besar mereka mendapatkan bacaan sastra dari internet, baik dengan cara membaca atau mengunduh. Memang di internet ada beberapa laman yang membagikan kumpulan cerita pendek yang terbit di koran Minggu di seluruh Indonesia.² Bahkan sebagian responden telah akrab dengan beberapa laman dan aplikasi yang menyediakan buku elektronik gratis untuk diunduh, seperti aplikasi *Ipusnas* dan *Wattpad*. Akan tetapi, kebiasaan membaca dan mengunduh di internet tidak diimbangi dengan kemauan dan mungkin pula kemampuan menulis dan mengunggah karya di internet.

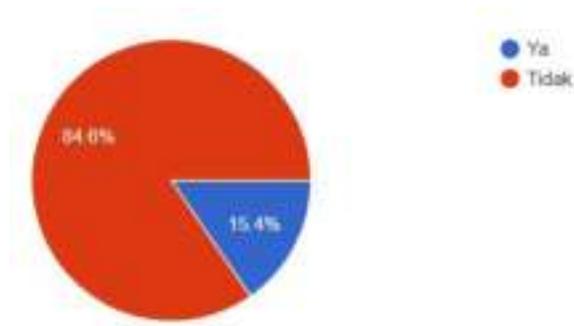
Kemauan sendiri responden dan ketiadaan daya dukung sekolah dan masyarakat serta kuatnya daya dukung internet menggambarkan ekosistem literasi yang timpang. Pemerintah daerah dan sekolah tempat responden berasal tampaknya belum banyak memberikan dampak literasi yang cukup baik. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ada perpustakaan daerah di tempat asal atau tempat tinggal mereka sekarang (87.9%) tetapi hanya 15.4% responden yang menjadi anggota.



Gambar 6: Keberadaan perpustakaan di kota/kabupaten responden

Ada banyak kemungkinan sebab mengapa responden belum menjadi anggota Perpustakaan Daerah. Pertama, Perpustakaan Daerah minim sarana sosialisasi koleksi untuk generasi milenial yang mengharapkan info semacam itu langsung bisa hadir di layar telepon pintar atau gawai mereka. Kedua, keterbatasan perpustakaan membuat program yang sinergis bersama sekolah sehingga sekolah memiliki jadwal rutin untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan daerah. Ketiga, pengadaan buku perpustakaan yang belum berorientasi pada kebutuhan pengunjung. Akibatnya, perpustakaan hanya menyimpan buku-buku yang kurang diminati pembaca.

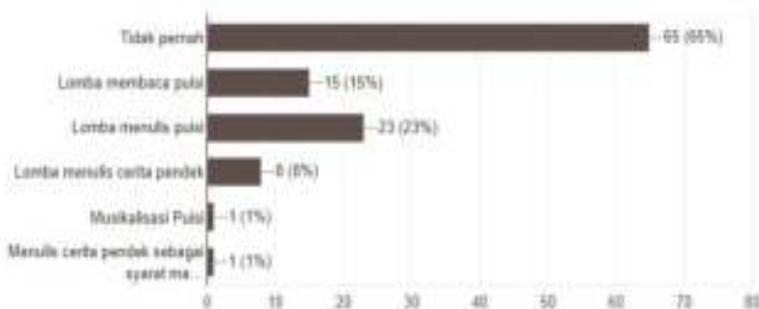
² Misalnya, laman *Lakon Hidup* (<https://lakonhidup.com>) dan *Cerpen Hari Minggu* (<https://cerpenminggu.wordpress.com>). Laman ini mengumpulkan cerita pendek yang terbit setiap hari Minggu di hampir semua koran nasional yang memiliki rubrik sastra.



Gambar 7: Keanggotaan perpustakaan responden

Sekolah belum mampu menjadi alternatif bagi keengganan menjadi anggota perpustakaan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa jarang mengunjungi perpustakaan sekolah karena alasan kenyamanan yang kurang, petugas perpustakaan yang tidak ramah, dan koleksi buku sastranya yang lama dan tidak lengkap. Kondisi ini tentu juga berdampak bagi literasi sastra siswa di sekolah. Penelitian tentang bagaimana pengelolaan perpustakaan sekolah secara umum dan program literasi sastra di sekolah merupakan topik penting dan menarik untuk diteliti lebih jauh.

Survei ini juga menunjukkan bahwa literasi sastra mahasiswa PBI angkatan 2018/2019 masih berada pada tingkat literasi sastra reseptif, belum produktif. Angkanya dapat dilihat dari grafik partisipasi mereka dalam lomba menulis karya sastra.

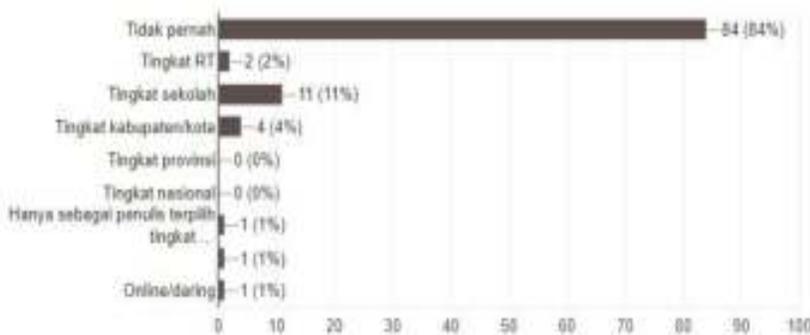


Gambar 8: Pengalaman responden mengikuti lomba menulis karya sastra

Sebagian responden tidak pernah mengikuti lomba menulis karya sastra (65%) karena di sekolahnya tidak ada lomba karya sastra. Hanya 1 responden yang pernah mengikuti lomba musikalisasi puisi, 8 orang pernah mengikuti lomba menulis cerpen dan 23 orang yang pernah mengikuti lomba menulis puisi. Kondisi ini mencerminkan perhatian umum terhadap sastra yang masih

rendah. Grafik ini memperkuat pengakuan responden bahwa sekolah kurang punya andil dalam menumbuhkan minat mereka terhadap sastra.

Konsekuensi logis dari keadaan ini, hanya sebagian kecil responden yang pernah menjuarai lomba membaca atau menulis karya sastra, belum satupun yang pernah meraih juara tingkat provinsi dan nasional, seperti tampak pada grafik berikut ini.



Gambar 9: Pengalaman responden mengikuti lomba menulis karya sastra

Meskipun responden telah mengalami pembelajaran puisi dan cerpen serta telah mendapatkan bimbingan guru tentang cara membaca dan menulis puisi dan cerpen yang baik, bimbingan tersebut tampak belum berdampak signifikan terhadap keterampilan menulis puisi dan cerpen. Fakta ini menguatkan persentase respons negatif. Dengan kata lain, bimbingan guru tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan minat dan keterampilan menulis sastra.

C. SIMPULAN

Temuan survei ini menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, bahwa tingkat literasi sastra mahasiswa PBI masih berada pada tataran reseptif. Kondisi ini perlu diperbaiki dengan program ekstrakurikuler terbimbing dengan pola latihan berkelanjutan.

Kedua, bahwa semakin baik literasi sastra siswa semakin baik pula prestasi bahasa Indonesiannya. Prodi PBI punya tanggung jawab besar dan penting untuk meluaskan cakrawala bacaan sastra mereka melalui perkuliahan. Untuk mencapai tujuan tersebut penggunaan karya sastra sebisa mungkin bukan hanya sebagai bahan perkuliahan sastra tetapi juga diupayakan sebagai bahan untuk memperkaya mata kuliah lain seperti mata kuliah kebahasaan dan pengajaran. Melihat kenyataan ini Prodi perlu juga menyiapkan program-program yang mendukung mahasiswa memiliki semangat daya saing dalam literasi sastra. Mental mereka perlu didorong untuk menjadi generasi juara

dalam kompetisi literasi sastra dalam segala tingkat. Kapasitas literasi mereka perlu didorong untuk berani dan percaya diri berkompetisi di dalam masyarakat luas, bukan hanya di dalam perkuliahan yang sempit.

Ketiga, Himbisastra perlu juga mempertimbangkan adanya divisi menulis kreatif yang menghimpun bibit-bibit unggul dalam menulis karya sastra agar mereka dapat membina diri dengan memaksimalkan bimbingan dari para praktisi sastra di Kalimantan Selatan. Divisi menulis kreatif sastra harus punya misi kompetisi untuk meraih prestasi literasi di tingkat nasional.

Keempat, angka-angka yang menggambarkan suasana literasi ini merupakan peringatan kepada keluarga, sekolah, dan perpustakaan daerah agar menyediakan lingkungan literasi sastra yang lebih baik. Keluarga perlu mengalokasikan dana untuk membuat perpustakaan kecil di rumah. Sekolah harus memperbaiki kualitas gerakan literasi sekolah, mulai dari pengelolaan perpustakaan sampai pengadaan lomba-lomba literasi. Demikian pula dengan perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah harus ikut mendorong mahasiswa menjadi anggotanya.

Terakhir, motivasi diri untuk mengenal sastra perlu dijaga dan dikembangkan. Dalam ekosistem yang kurang mendukung, internet menjadi jalan baru bagi motivasi literasi yang kuat. Sumber literasi kini berlimpah dan keputusan untuk menaikkan literasi atau tidak ada pada pilihan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaudhuri, Arijit & Horst Stenger. 2005. *Survey Sampling: Theory and Methods*. Second Edition. Boca Raton: Taylor & Francis Group, LLC.
- Fowler, Floyd J. 2014. *Survey Research Methods*. Fifth Edition. Washington: Sage.
- Lavrakas, Paul J. 2008. *Encyclopedia of Survey Research Methods*. Volume 1 & 2. California: SAGE Publications, Inc.
- Rao, C. R. 2009. *Handbook of Statistics*. Volume 29. Oxford: Elsevier B.V.

MENGAPA ADA WIL? POLA-POLA MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA: MAKNA KONSEPTUAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

Asrumi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
asrumi.sastra@unej.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat ungkapan-ungkapan tradisional sebagai konsep Jawa dalam pengelolaan keuangan keluarga yang secara semantik memiliki makna kultural. Dalam aktualisasinya, sistem pengelolaan keuangan tersebut akan memiliki dampak sosial yang bervariasi. Tujuan artikel ini untuk mengungkap makna bentuk-bentuk ungkapan tradisional dalam pengelolaan keuangan rumah tangga Jawa dan dampak sosial psikologisnya. Data penelitian kualitatif ini berupa data lisan tentang ungkapan tradisional pengelolaan keuangan dalam rumah tangga Jawa dan perilaku sosial yang timbul akibat penerapan sistem pengelolaan tersebut. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara mendalam dengan teknik catat yang dianalisis dengan metode interpretasi dan deskripsi. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam rumah tangga Jawa terdapat ungkapan tradisional (a) *duwekmu duwekmu*, *duwekku duwekku dewe*, artinya uangmu uangmu dan kau kelola sendiri, sedangkan uangku kubawa dan saya kelola sendiri, sebagai sistem pengelolaan keuangan keluarga model *dua pintu*; (b) *duwekmu duwekku*, *duwekku duwekmu* yang bermakna ‘uangmu dan uangku milik kita bersama’, sebagai pengelolaan *satu pintu*; (c) *duwekmu duwekku*, *duwekku duwekku dhewe*, artinya semua uang milik sepihak, sebagai sistem pengelolaan dominasi, yakni pengelolaan keuangan keluarga model (*minus*) *setengah pintu*.; dan (d) *sebagian duwekmu duwekku*, *duwekku duwekku dhewe*, artinya sebagian uang hasil kerja suami untuk istri, uang istri, semuanya dikelola istri, sebagai sistem pengelolaan keuangan keluarga model (*minus*) *seperempat pintu*.

Kata kunci: ungkapan tradisional, interpretasi, manajemen keuangan, Jawa

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki tradisi turun-temurun dalam hal penentuan pemegang keuangan keluarga. Hal ini tampak pada tradisi *temu manten* terdapat urutan acara tentang *kucur-kucur*. Dalam acara tersebut menggambarkan adanya pemberian penghasilan suami yang disimbolkan berupa beras kepada isteri dengan tujuan untuk dikumpulkan dalam suatu tempat. Setelah terkumpul, penghasilan tersebut dititipkan kepada ibu dari pengantin perempuan agar dapat terkumpul sampai siap hidup mandiri. Seiring berjalannya waktu, istri sebagai penerima penghasilan, lama kelamaan dapat menyimpan sendiri untuk dibelanjakan sesuai dengan rencana berdua yang sudah terikat dalam satu janji suci dalam pernikahan dengan tujuan untuk membangun keluarga yang bahagia. Permasalahannya mengapa sering terjadi kasus WIL dan PIL? Dan mengapa banyak terjadi kasus perceraian yang disebabkan karena tingginya tingkat pendidikan yang saat ini seperti dalam artikel (Abdulrahman, tth) bahwa Angka perceraian di Indonesia terus meningkat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 terjadi kasus 346.480, gugat talak cerai, 2013 terjadi 324.247 kasus, 2014 terjadi 344.237 kasus, dan 2015 terjadi 347.256 kasus, yang sebagian besar didominasi oleh masalah ekonomi. <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri>. Adakah hubungan antara pola-pola pemegang otoritas keuangan keluarga dengan kasus munculnya wanita idaman lain (WIL) dan pia idaman lain (PIL) serta kasus perceraian.

Pernikahan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat setelah pihak laki-laki sebagai calon suami melakukan peminangan pada perempuan yang dicintai atau yang dijodohkan untuk menjadi calon istri. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan yang sudah memenuhi persyaratan nikah dilakukan ijab kobl di hadapan penghulu dan dua orang saksi. Di lihat dari pekerjaan, terdapat suami bekerja formal, istri tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Selain itu ada pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja. Penelitian ini akan membahas pemegang otoritas keuangan keluarga yang posisinya suami dan istri sama-sama bekerja yang secara ekonomi tidak mengalami kesulitan. Hal ini penting untuk mengetahui pola-pola pemegang otoritas keuangan keluarga, model pengelolannya, dan inapknya dalam kehidupan sosial, yang teraktualisasi dalam tuturan-tuturan tradisional pada masyarakat Jawa, yakni (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku*; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu*; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*.

Berbagai riset terkait manajemen keuangan keluarga sudah sering dilakukan. Shaun M. Powell (2017) menulis tentang *review* berbagai artikel

manajemen *branding*, yakni sebagai (1) *brand and co-created innovation*. Six additional themes within the Volume include: (2) *online and digital branding*, (3) *luxury branding*, (4) *brand personality*, (5) *brand experience*, (6) *brand equity and* (7) *corporate identity and branding* (© Macmillan Publishers Ltd., part of Springer Nature 2017), namun tulisan tersebut tidak menyinggung otoritas keuangan. Abdurahman (tth) menyatakan bahwa dalam pengelolaan keuangan itu semua uang milik istri melalui dua sistem, yakni: Sistem satu keranjang dan sistem dua keranjang. Sistem satu keranjang maksudnya adalah suami dan istri sama-sama bekerja atau salah satu yang bekerja. Penghasilan suami dan istri dijadikan satu, pengeluaran ditanggung bersama dan masing-masing mendapat uang bulanan untuk kebutuhan pribadi. Sementara, sistem dua keranjang maksudnya adalah uangku uangku, uangmu uangmu. Artinya pengelolaan keuangan terpisah. Sebelum menikah masing-masing bekerja, setelah menikah, pengelolaan keuangan tidak mengalami perubahan, masing-masing menanggung pengeluaran yang telah disepakati. Sisa penghasilan yang tidak dipakai dikelola masing-masing sehingga pengeluaran masing-masing tidak transparan <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri> (diakses 17 November 2018). Namun, dalam artikel ini tidak secara rinci membicarakan pola-pola pengelolaan keuangan yang tidak didominasi istri. Selain itu terdapat lima ciri pengelolaan keuangan keluarga yang sudah berhasil, yakni: (1) terbebas dari hutang; (2) tahu betul keluar masuk uang setiap bulan; (3) memiliki pola hidup hemat; (4) punya rencana keuangan bersama, dan tidak ada rasa gengsi <https://www.moneysmart.id/ciri-pengelolaan-keuangan-keluarga/> (diakses 17 Nov. 2018). Hatidjah, dkk. (2017) menyatakan bahwa ibu rumah tangga di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makasar melakukan pengelolaan keuangan secara efisien dengan mengutamakan skala prioritas dalam pengeluarannya.

Secara semantik, semua tuturan memiliki makna leksikal dan gramatikal (Leech, 1977; Chaer, 2003; Pateda, 2000). Soursure (1974) menyatakan bahwa setiap tanda bahasa (*signe linguistique*) terdapat unsur yang diartikan atau *signifie* yakni konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan unsur yang mengartikan atau *signifiant*, yakni bunyi-bunyi bahasa, yang keduanya sebagai bentuk intralingual. Bentuk intralingual tersebut biasanya mengacu pada benda atau *referent* yang ada di luar bahasa sebagai ekstralingual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata atau gabungan kata dalam sebuah bahasa dapat memiliki makna, baik berupa makna leksikal atau makna referensial, dan ada yang bermakna kultural.

Selain itu, bentuk-bentuk lingual dalam sebuah bahasa dimungkinkan memiliki makna operasional atau kultural masyarakat pemilikinya, termasuk tuturan tradisional yang menggambarkan konsep pemegang otoritas keuangan

keluarga Jawa. Makna dari kata atau gabungan kata dalam sebuah bahasa dapat berupa makna leksikal atau makna referensial, dan ada yang bermakna kultural.

Tujuan artikel ini adalah (a) mengungkap makna operasional sistem pengelolaan keuangan dan dampak sosiokultural dari tuturan tradisional yang mencerminkan pengelolaan keuangan keluarga Jawa, yakni (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku*; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu*; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*.

Penelitian lapang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa data lisan tentang ungkapan tradisional pengelolaan keuangan dalam rumah tangga Jawa. Selain itu, data juga berupa perilaku sosial yang timbul akibat penerapan sistem pengelolaan keuangan dalam rumah tangga tersebut. Data tersebut bersumber dari keluarga Jawa yang suami dan istri atau keduanya bekerja dengan penghasilan tetap dalam setiap bulan. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara mendalam dengan teknik catat yang dianalisis dengan metode interpretasi dan deskripsi.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Tuturan sebagai Konsep Manajemen Keuangan Keluarga Jawa

Dalam kehidupan keluarga Jawa umumnya pemegang keuangan keluarga itu adalah istri. Namun, pada realitanya suami juga ada yang berperan pemegang keuangan keluarga. Dalam tuturan tradisional Jawa ditemukan 4 model pemegang otoritas keuangan keluarga, khususnya dari sisi istri, yakni: (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku*; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu*; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*. Masing-masing memiliki makna operasional dan impact yang bervariasi. Berikut uraiannya.

1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku* 'milikmu milikmu, milikku milikku'
Tuturan *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku* bermakna gramatikal 'milikmu milikmu, milikku milikku'. Secara operasional dan kultural, tuturan tersebut menggambarkan bahwa dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, penghasilan istri dipegang dan dikelola untuk kebutuhan keluarga oleh istri. Penghasilan atau gaji milik suami dipegang dan dikelola juga untuk kebutuhan keluarga oleh suami. Maksudnya, keduanya sama-sama memegang dan mengelola gajinya untuk kepentingan keluarga kecilnya sebagai model pengelolaan keuangan keluarga **dua pintu**. Dalam hal ini terdapat variasi dalam pembagian kebutuhan keluarga kecil yang harus didanai bergantung

besaran gaji keduanya. Dalam hal ini dibedakan atas (1) besar gaji suami dan istri seimbang, (2) gaji suami lebih besar daripada gaji istri, dan (3) gaji istri lebih besar daripada gaji suami. Bentuk pengelolaan dua pintu ini, Abdurrohman (tth) menamai pengelolaan keuangan **dua keranjang**.

Pertama, gaji istri dan suami yang seimbang atau hampir sama besarnya. Dalam hal ini dapat terjadi (1) istri membiayai kebutuhan operasional sehari-hari serta kebutuhannya sendiri dan keluarga besarnya, suami membiayai kebutuhan sendiri, pendidikan anak-anaknya, dan perbaikan rumah tinggal; (2) Istri membiayai kebutuhan operasional sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anaknya, suami membiayai pengadaan dan perbaikan rumah tinggal; dan (3) Istri membiayai kebutuhannya sendiri dan keluarga besarnya, suami membiayai kebutuhan operasional sehari-hari, kebutuhan pendidikan anak-anak, dan perbaikan rumah tinggal. Pengelolaan keuangan seperti ini terjadi ketimpangan pengeluaran dalam setiap bulannya sehingga terdapat kecurigaan di antara keduanya, yang masing-masing mencurigai terdapatnya sisa keuangan yang tidak dapat diketahui keduanya. Namun, ketika terjadi penumpukan beban biaya pada suami, biasanya istri akan memimjaminya atau sebaliknya.

Kedua, gaji suami lebih besar dari gaji istri. Dalam hal ini dapat terjadi pengelolaan keuangan yang bervariasi, yakni: (1) istri mengelola keuangannya sesuai dengan kebutuhan rutin dirinya dan tabungan bulanan, suami memenuhi seluruh kebutuhan operasional sehari-hari, membayar pembantu rumah tangga, kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan kebutuhan pembuatan/perbaikan rumah; (2) istri mengelola keuangannya untuk kebutuhan operasional sehari-hari, suami membiayai kebutuhan pendidikan anak-anaknya dan pembuatan/perbaikan rumah tinggal. Pola pengelolaan seperti ini terjadi ketimpangan beban psikologis, yakni terjadinya ketertindasan seorang suami. Dalam hal ini istri merasa tidak terbebani kebutuhan hidup.

Ketiga, gaji istri lebih besar daripada gaji suami. Pengelolaan keuangan sehari-hari dalam kondisi seperti ini tergolong unik karena hampir seluruh kebutuhan operasional sehari-hari, biaya pendidikan anak-anak, dll dipenuhi istri. Gaji suami ditabung untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembelian/perbaikan rumah. Dalam keadaan ini, suami cenderung tidak jujur, karena gaji yang seharusnya ditabung, sering terlupakan dan sering dibelanjakan untuk kesenangan dirinya di luar kebutuhan keluarga kecilnya. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat tuturan yang selalu menggunakan bentuk klitik *mu* dan *ku* sebagai bentuk yang bermakna 'milik orang pertama -ku' dan atau 'milik orang kedua -mu', sebagai berikut.

Data 1.

Konteks: Suami bekerja sebagai PNS, Istri juga sebagai PNS di suatu lembaga pemerintah Republik Indonesia.

- a. Istri: *Duwitmu isih piro, mas.* 'uangmu masih berapa, kak'
- b. Suami: *Duwitku entek, dik.* 'uangku habis, dik'
- c. Istri/Suami: *Bayaren nggae dhuwitmu dhisik.* 'bayarlah menggunakan uangmu dulu'
- d. Suami: *Aku tukokno ngangge dhuwitmu.* 'saya dibelikan, menggunakan uangmu'
- e. Istri: *Dhuwitku wis tak ngge tuku klambi, mas.* 'uangku sudah kupakai beli baju, kak'.

2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu* 'milikmu milikku, milikku milikmu' Tuturan *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu* bermakna gramatikal 'milikmu milikku, milikku milikmu'. Secara operasional, tuturan tersebut merupakan penggambaran pengelolaan harta atau keuangan yang menyatu atau pengelolaan keuangan **satu pintu**. Pengelolaan keuangan model ini (Abdurahman, tth) menyebutnya sebagai pengelolaan keuangan satu keranjang. Pengelolaan model ini bervariasi bentuknya, bergantung besaran jumlah gaji suami dan istri dan bergantung etnik dari pasangan tersebut: (1) etnik sama (Jawa) dan (2) etnik beda (suami etnik Madura, Istri Jawa).

Pertama, suami istri yang beretnik sama, yakni Jawa memandang bahwa jujur itu baik, terbuka itu baik tanpa melihat konteks kehidupan keluarga besarnya. Bagi keluarga kecil, model pengelolaan satu pintu, yakni istri sebagai model yang baik dan benar. Pembukuan dilakukan untuk mencatat seluruh pengeluaran sehari-hari dalam setiap bulan berjalan. Seiring dengan berjalannya waktu, pengeluaran itu tidak hanya untuk pemenuhan operasional sehari-hari keluarga kecilnya, tetapi sudah merambah pada kebutuhan sosial keluarga besarnya, termasuk untuk kewajiban pemberian pada orang tuanya. Pada awalnya tenang-tenang saja terdapat pengeluaran untuk keluarga besarnya. Pada akhir tahun dilakukan evaluasi dalam pengelolaan keuangan keluarga dalam setahun berjalan. Setelah dirasa terlalu tinggi pengeluaran pada kebutuhan sosial keluarga besarnya, pihak istri akan mengeluh dan protes, agar mengurangi pengeluaran untuk keluarga besar yang selama ini dilakukan, kecuali untuk orang tua, agar dapat merencanakan pembelian barang sesuai dengan kebutuhan keluarga kecilnya.

Kedua, Suami Etnik Madura, istri Etnik Jawa. Manajemen satu pintu, yakni istri sebagai pemegang keuangan keluarga kecil dapat dilakukan untuk

menjunjung nilai-nilai kejujuran. Makna kejujuran bagi orang Jawa berbeda dengan orang Madura. Bagi etnik Madura, memandang bahwa penghasilan itu hanya untuk pemenuhan operasional keluarga kecilnya, bukan untuk keluarga besarnya. Kejujuran dalam keuangan dapat diatasi melalui catatan pembukuan sehari-hari. Namun, untuk istri yang etnik Jawa merasa terikat karena tidak dapat memberikan uang saku bagi saudaranya.

Berikut contoh kata-kata yang muncul dalam tuturan kejuarga Jawa yang pengelolaan keuangan satu pintu, yakni terdapatnya kata *dhuwite* yang bermakna leksikal ‘uangnya’, yang secara kontekstual bermakna ‘uang kita’ dan penggunaan kata *dhewe* yang bermakna leksikal ‘sendiri’, namun dalam konteks tuturan antara suami dan istri yang pengelolaan keuangan satu pintu berarti ‘kita’.

Data 2.

Konteks: Suami dan istri sama-sama bekerja sebagai PNS dalam suatu kantor pemerintah Republik Indonesia.

Suami/istri: ***Dhuwite*** isih piro dik/mas.

Istri/suami: Tuku sepeda ngangge ***dhuwite dhewe*** wae, ojo njaluk bapak.

Suami: ***Dhuwite*** tabungen neng bank wae.

Istri: ***Dhuwite*** wis tak tabung mas.

Istri/suami: ***Dhuwite*** wis entek?.

Istri/Suami: ***Awake dhewe*** iso tuku nggagak ya?

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kata *dhuwite* bermakna ‘uangnya’, namun dalam tuturan tersebut sudah bermakna ‘uang kita’. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Jawa, istri yang berbicara dengan suami menggunakan kata *dhuwite* dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan keluarga tersebut menggunakan pengelolaan ***satu pintu***. Selain itu, juga adanya penggunaan frase *dhuwite dhewe* dapat bermakna ‘uang kita berdua’ serta penggunaan kata *dhewe* bermakna ‘kita’. Secara leksikal, makna kata *dhewe* berarti ‘sendiri’, namun secara kontekstual bermakna ‘kita’ atau ‘suami dan istri’. Permasalahannya, bagaimana pembiayaan di luar kebutuhan keluarga kecilnya, misalnya untuk orang tua dan sanak saudaranya, sekedar memberi uang saku, misalnya? Menjadi masalahkah? Jika terjadi keseimbangan antara pemberian kepada saudara pihak suami dan istri tidak bermasalah, tetapi jika terjadi perbedaan, akan muncul masalah.

3) Tuturan *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* ‘milikmu milikku, milikku milikku sendiri’

Tuturan *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* tersebut bermakna

‘milikmu milikku, milikku milikku sendiri’. Dalam konteks pengelolaan keuangan oleh istri dapat bermakna ‘uang suami yang dikelola istri sudah menjadi milik istri. Artinya segala kebutuhan suami pribadi sehari-hari berada di luar pembiayaan atau pengelolaan keuangan istri. Oleh karena itu, suami perlu kerja keras lagi untuk pembiayaan operasional sehari-hari, misalnya untuk beli bensin, rokok, dan sebagainya, sehingga muncullah upaya suami menyembunyikan dan sekaligus berbohong, jika memperoleh gaji atau pemasukan keuangan di luar gaji bulanan, yang sering disembulkan *dhuwit lanang* ‘uang laki-laki’. Secara kultural, istilah *dhuwit lanang* tersebut di atas dimaknai sebagai ‘*dhuwit* atau uang yang tidak diserahkan kepada istri, yang biasanya disembunyikan dalam suatu tempat yang tidak diketahui istri’. Model pengelolaan keuangan keluarga seperti ini dapat dikatakan sebagai pengelolaan keuangan (*minus*) **setengah pintu**. Maksudnya dalam pengelolaan keuangan model ini keuangan keluarga dipegang dan dibelanjakan istri untuk kebutuhan istri dan operasional keluarga sehari-hari, namun kebutuhan operasional suami menjadi tanggung jawab suami sendiri.

Dalam tuturan sehari-hari model pengelolaan keuangan keluarga *setengah pintu* ini mirip pengelolaan keuangan *satu pintu*, yakni penggunaan kata *dhuwite* yang secara leksikal atau referensial bermakna ‘uangnya’, namun secara kultural atau kontekstual bermakna ‘uang kita berdua’. Dikatakan pengelolaan **setengah pintu** karena kebutuhan keluarga untuk kebutuhan suami dan istri, namun dalam model ini kebutuhan suami atau setengah dari total kebutuhan tersebut tidak didanai dari uang bersama.

Dalam penggunaan kata *dhuwite* yang secara kontekstual bermakna ‘uang kita’, yakni uang suami dan istri, namun suami menggunakan kata *nyilih* sebagai wujud tuturan bahwa uang suami telah dibawa atau diserahkan kepada istri, seperti dalam kalimat pada Data 3, *Aku nyilih dhuwite dik*. ‘saya pinjam uangnya, dik’. Selain itu, juga digunakan klitik *-ku* dan *-mu* pada kata *bensinku*, *dhuwit sampean/dhuwi njenengan* atau *dhuwitmu* dan *dhuwitku* dalam kalimat-kalimat dalam Data 3 berikut, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga model setengah pintu ini, di dalamnya masih terdapat penggunaan kata-kata milik *-mu* dan *-ku* sebagai simbol pribadi.

Data 3.

Suami: *Aku nyilih dhuwite dik*. ‘saya pinjam uangnya (kita) dik’

Istri : *yo, ndang dibalekke yo*. ‘ya ‘segera dikembalikan ya’

Suami : ***Dhuwite*** *isih ono, dik?* ‘uangnya (kita) masih ada, dik?’

Istri : *entek, wis tak simpen neng bang, mas*. ‘(habis), sudah saya simpan di bank, Mas’.

Suami : ***Bensinku*** *entek dik*. ‘bensin (mobilku) habis, dik’.

- Istri : *ojo bors-boros mas*. 'Jangan boros-boros, mas'.
 Suami : *Tuku sate, dik*. 'Beli sate, dik'.
 Istri : *ngangge dhuwit sampean (dhuwitmu) yo, dhuwitku entek*. 'Pakai uangmu ya, uangku habis'.

- 4) *Sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*. 'sebagian milikmu milikku, milikku milikku sendiri'.

Pengelolaan keuangan yang tergambar dalam tuturan *Sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* bermakna gramatikal 'sebagian milikmu milikku, milikku milikku sendiri'. Secara operasional maksud dari tuturan tersebut adalah sebagian penghasilan suami dikelola istri untuk kebutuhan keluarga sehari-hari selama sebulan, selebihnya dibawa atau dipegang suami untuk biaya operasional sendiri dan bayar kebutuhan sekolah anak. Penghasilan istri, seluruhnya dipegang istri untuk kebutuhan istri sendiri. Secara operasional, pengelolaan model ini suami memiliki kelonggaran dalam hal keuangan. Artinya, seorang suami leluasa untuk membelanjakan dan merencanakan keuangan dirinya, atau bebas beracara, tetapi tanggung jawab pembiayaan sehari-hari untuk konsumsi sudah dipegang istri. Pengelolaan model ini dapat dikatakan sebagai model (*minus*) **seperempat pintu**. Permasalahannya, bagaimana perasaan istri terhadap pengelolaan keuangan suami. Dalam hal ini, istri suka curiga dan mengawasi serta memikirkan pembelanjaan suami, walaupun uang atau gajinya sendiri tidak berkurang untuk operasional keluarga. Secara linguistik, dalam tuturan sehari-hari menggunakan klitik *-mu* seperti pada tuturan "*nyuwuno (dhuwit) bapakmu kae*" yang berarti 'mintalah (uang) kepada bapakmu itu' dan penggunaan kata *bayari* 'silahkan dibayari (bu)', serta kata *takbalekke* 'saya kembalikan'. Artinya model pengelolaan keuangan *seperempat pintu* ini, masalah keuangan di antara suami dan istri bersifat saling meminjam/meminjami, bukan meminta. Berikut kalimat-kalimat yang muncul tersebut.

Data 4.

- Anak : *minta uang SPP buk*. 'minta uang SPP, bu'.
 Ibu/istri : *nyuwuno (dhuwit) bapakmu kae*. 'mintalah (uang) kepada bapakmu itu'.
 suami/Bapak : *bayari dhisik dik, sesuk takbalekke*. 'Bayari dulu, dik, besuk saya kembalikan'.

2. Dampak Sosial dan Psikologis Model Pengelolaan Keuangan dalam Keluarga Jawa

1) Pengelolaan Keuangan Keluarga Model Dua Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa model dua pintu dengan konsep *Duwekmu duwekmumu, duwekku duwekku* 'milikmu milikmu, milikku milikku', Secara sosial, pengelolaan model dua pintu ini terkesan lebih adil karena lebih memiliki rasa keadilan atau kebebasan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Namun, dalam hal pembagian kegiatan-kegiatan yang harus dibiayai dalam tiap bulannya sering tidakimbang di antara suami dan istri. Akhirnya pihak istri betul-betul berbuat adil dalam pembagian tugas atau pekerjaan sehari-hari, termasuk tugas yang tidak seharusnya dikerjakan suami. Dampaknya tingkat stres kedua belah pihak sangat tinggi. Dari segi keuangan, suami lebih leluasa memegang uang gajinya sendiri, yang cenderung berlebihan setelah dikurangi biaya operasional dirinya sehari-hari selama sebulan. Dengan berlebihnya uang gaji suami yang dibawanya/di tabungan, secara sosial akan timbul acara-acara di luar kehidupan sehari-hari, yang menjadikan istri penuh curiga, ngiri, dan acuh-tak acuh dalam menghadapi kesulitan suami. Akhirnya dampak sosial psikologis dari model pengelolaan keuangan dua pintu ini adalah adanya stres kedua belah pihak sehingga masing-masing pihak (suami dan istri) mencari solusi yang berbeda-beda. Untuk suami, dengan berlebihnya uang di simpanan, akan lebih menghibur dirinya dengan bermain-main atau bergurau ke tempat-tempat hiburan yang membuat dirinya lebih tenang, nyaman, dan bahagia walaupun semu, hingga munculnya WIL (wanita idaman lain).

2) Pengelolaan Keuangan Keluarga Jawa Model Satu Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa satu pintu dengan tuturan *Duwekmumu duwekku, duwekku duwekmumu* bermakna 'milikmu milikku, milikku milikmu'. Secara sosial psikologis konsep tersebut tidak berdampak psikologis, baik pada pihak suami maupun pada pihak istri. Jika model ini terdapat pengetatan pembukuan atau pengetatan jenis-jenis pengeluaran, yakni hanya terbatas pada operasional keluarga kecil mereka, akan timbul masalah. Hal ini terjadi karena dalam etnik Jawa terdapat kebiasaan bersosial, artinya memberi sedikit uang saku kepada saudara-saudara dekat, terutama anak-anak kecil dan saudara yang sudah tua yang berjasa dalam proses kehidupan mereka. Selain itu, akan bermasalah pula, jika pemberian kepada sanak saudara itu tidakimbang antara pihak istri dan saudara pihak suami. Jika dua hal ini sudah tidak masalah, model keuangan satu pintu itu akan sangat ideal dalam pengelolaan keuangan keluarga kecil dalam etnik Jawa yang keduanya sama-sama bekerja.

3) Pengelolaan Keuangan Keluarga Jawa Model Minus Setengah Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa model setengah pintu yang teraktualisasi dalam tuturan "*Duwekmumu duwekku, duwekku duwekku dhewe*'

berarti 'milikmu milikku, milikku milikku sendiri'. Secara sosial psikologis, pihak istri telah memegang keuangan keluarga, yakni gaji suami dan gaji dirinya. Seluruh uang yang dibawa istri untuk biaya operasional keluarga kecilnya dan kebutuhan dirinya sendiri, sementara untuk operasional kebutuhan suami ditanggung suami sendiri. Secara sosial psikologis, suami akan berusaha mencari uang tambahan atau di luar gaji rutinnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam menjalani pekerjaannya. Dalam hal ini, ketidakjujuran suami muncul akibat sistem yang diterapkan istri kepada suaminya, yakni munculnya *dhuwit lanang*. Secara psikologis, beban suami sangat tinggi sehingga kemerdekaan kehidupan tidak didapatkan. Dampak sosial yang lain, suami-suami seperti ini akan mengalami gejala sami takut istri (STI).

4) Pengelolaan Keuangan Keluarga Jawa Model Minus Seperempat Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa model seperempat pintu ini dapat teraktualisasi dalam tuturan tradisional *Sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* yang bermakna gramatikal 'sebagian milikmu milikku, milikku milikku sendiri'. Secara sosial, pihak suami masih memegang sebagian uang gajinya untuk operasional kebutuhan dirinya sehingga masih memiliki kebanggaan di hadapan teman-temannya. Hal ini, tampak ketika suami, sebagai salah satu bagian dari komunitas kelompok kerjanya, sekali tempo masih bisa berbagi kesenangan tanpa beban psikologis kepada teman-temannya dalam bentuk makan bersama, sekedar mentraktir, dan yang lain. Dalam pengelolaan keuangan keluarga model ini, terdapat kemerdekaan untuk suami, namun terjadi kecurigaan dan kecemburuan bagi istri. Hal ini terjadi karena masih terdapat celah untuk berbagi atau untuk beracara bagi suami, termasuk untuk berbagi kesenangan terhadap wanita-wanita yang senang menggoda dan digoda. Namun, jika suami setia, godaan-godaan itu bisa lewat.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bertolak dari istri sebagai pemegang keuangan keluarga kecil, terdapat tuturan tradisional Jawa yang menggambarkan konsep pengelolaan keuangan keluarga kecil Jawa, yakni: (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga dua pintu; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga satu pintu; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga model minus setengah pintu; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga minus seperempat pintu.

Secara linguistis, model pengelolaan keuangan dua pintu terdapat penggunaan kata *dhuwite* dan kata *dhewe* atau gabungan keduanya *dhuwite dhewe* yang bermakna 'uang kita berdua'. Model satu pintu terdapat

penggunaan klitik *-ku* dan *-mu* sebagai penanda milik. Model setengah pintu terdapat ciri-ciri penggunaan kata *dhuwite*, klitik *-ku* dan *-mu* sebagai penanda milik. Model seperempat pintu terdapat penggunaan klitik *-mu*, frase *bayari dhisik*, dan kata *takbalekke*.

Model pengelolaan keuangan keluarga dua pintu memiliki dampak psikologis yang tinggi pada suami dan istri. Di permukaan keduanya tampak harmonis, namun masing-masing memiliki solusi yang berbeda, termasuk mencari WIL bagi suami. Model pengelolaan keuangan keluarga satu pintu lebih ideal dan tidak berdampak sosial psikologis selama adil dan terbuka. Model setengah pintu, suami cenderung tidak jujur dan terjadi suami-suami takut istri (STI). Pengelolaan keuangan model seperempat pintu, secara sosial psikologis, suami lebih merasa merdeka, tetapi istri stres karena memikirkan acara-acara baru suami dengan uang yang dipegangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, I. Tth. <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri> (diakses 17 November 2018).
- Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hatidjah, Siti; Sulfaidah; dan Musdalifah. 2017. "Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kota Makasar", *Artikel*, Jurnal Economix, Volume 5, No. 2, Desember 2017. STKIP Pembangunan Indonesia.
- <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri>.
- Jafro, F.D. 2015. *Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Etnis dan Demografis*, Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Perbanas Surabaya.
- Leech, G. 1977. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lima Ciri Manajemen Keuangan Keluarga Sudah Berhasil. Tth. <https://www.moneysmart.id/ciri-pengelolaan-keuangan-keluarga/> (dakses 17 Nov. 2018).
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saussure, F. de. 1974. *Course in General Linguistics*. New York: Mc graw-Hill Book Company.
- Shaun M. Powell. 2017. *Journal of Brand Management: Year end Review 2017*. (© Macmillan Publishers Ltd., part of Springer Nature 2017).

BUDAYA NGOPI RITUAL DAN BISNIS: TRADISI MINUM KOPI PADA MASYARAKAT DI JAWA DAN PELUANG EKONOMI

**Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna
Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Retnowinarni122@yahoo.com**

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menjawab pertanyaan sejak kapan orang-orang di Jawa suka minum kopi, bagaimana persepsi mereka terhadap minuman hitam ini, dan bisnis apa yang bisa muncul dari budaya minum kopi. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa, sejak kapan kegemaran minum kopi pada orang di Jawa sulit untuk dipastikan, namun diduga sejak kopi dibawa dari luar Indonesia dan kemudian dibudayakan di nusantara termasuk Jawa, orang di Jawa kemudian suka minum kopi, hal ini ditemukan dalam tulisan Raffles, bahwa pada awal abad ke-19 kopi sebagai minuman sudah digemari orang Jawa. Bahkan orang Jawa menganggap bahwa kopi adalah alat untuk menjalin persaudaraan, sehingga tamu yang datang pagi, siang, maupun sore disugahi kopi. Dari budaya akhirnya kopi menjadi bahan bisnis yang penting. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa kopi sudah lama menjadi minuman kegemaran yang akhirnya membuka peluang ekonomi bagi siapa saja yang mau memanfaatkannya.

Kata kunci: kopi, budaya, ritual, bisnis, sejarah

A. PENDAHULUAN

Indonesia, Vietnam, India, Thailand, Papua Nugini, dan Filipina adalah produsen kopi terpenting di kawasan Asia Pasifik. Bagi negara-negara tersebut, kopi masih merupakan salah satu sumber pendapatan petani dan devisa negara yang penting. Konsumsi kopi di kawasan ini didominasi oleh Jepang, Indonesia, India, Korea Selatan, Australia dan Filipina. Kawasan ini secara keseluruhan mengonsumsi 13% dari total konsumsi dunia, dengan Jepang sebagai negara pengonsumsi kopi terbesar (lampiran 2). Pada kenyataannya, Jepang, Singapura, Korea Selatan, dan Australia sebagai negara-negara pengimpor utama (Warta Puslit Kopi dan Kakau 1997, 13 (3), 195).

Kopi merupakan salah satu bahan minuman yang tidak asing dalam kehidupan kita sehari-hari. Minuman ini enak diminum pada pagi hari, siang hari maupun malam hari. Kopi tidak hanya disajikan dalam lingkup keluarga, tetapi telah menjadi komoditi yang penting dalam perdagangan. Pada awal abad ke-20 sudah ada warung-warung makanan yang juga menyediakan kopi (Raffles, 2008:65). Pada zaman sekarang kedai kopi bermunculan dimana-mana mulai warung kopi kecil-kecilan yang menjual secangkir kopi dengan harga murah sampai cafe-cafe yang dengan kemasan berbeda dengan harga yang sangat mahal. Berarti kopi sebenarnya sudah menjadi komoditas penting sejak zaman dahulu sampai sekarang, bahkan kopi dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan dari Jawa.

Pentingnya kopi sebagai komoditas unggulan dapat dilacak dari perjalanan sejarah perkebunan di Jawa. Setelah VOC memantapkan kekuasaan politiknya di Jawa, pada awal abad ke-18, VOC mewajibkan orang-orang Sunda menanam kopi diperkebunan yang didirikan oleh VOC. *Preangerstelsel* yang sangat terkenal dalam perbincangan sejarah perkebunan di Priangan, merupakan peraturan yang mewajibkan penduduk untuk bekerja diperkebunan kopi milik VOC. Perkebunan kopi ini kemudian juga diperluas di propinsi timur (Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 1991:32).

Kopi sebagai bahan perdagangan dimungkinkan sudah terjadi pada awal abad ke-18, atau mungkin sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bahwa contoh tanaman kopi sudah sampai di Jawa pada tahun 1696. Contoh tanaman ini kemudian dicoba ditanam oleh ahli tumbuh-tumbuhan amatir. Awalnya VOC tidak tertarik untuk membudidayakan tanaman ini di Jawa, karena untuk memenuhi permintaan pasar VOC sudah mendapatkan supply yang cukup dari Yaman (Mocha dari Arabia). Pada waktu itu penanaman kopi dilakukan oleh orang-orang Jawa dan Eropa secara individu, termasuk Bupati Priangan, dan secara bertahap mampu memenuhi kebutuhan untuk konsumsi lokal. Contoh pohon-pohon kopi dikirim dari Jawa ke Eropa dan dari Eropa

ke Amerika yang mana ini merupakan awal mula kopi dikembangkan dalam bagian dunia (Niel, 2005:70).

Pengiriman pertama Java coffe oleh Kompeni terjadi pada tahun 1711. Sejak tahun itu kopi juga dikembangkan di Mataram untuk memenuhi kebutuhan lokal. Dalam tahun 1720-an Kompeni mulai mencoba mengontrol terhadap produksi kopi, hal ini dimasukdkan untuk mendapatkan kontrol total pasar expor dan untuk memperoleh pembayaran rendah, termasuk kontrol untuk membatasi luas budidaya kopi di Batavia/Priangan/Cirebon, produksi dibatasi untuk jumlah pasar Eropa dan penyelundupan oleh produsen swasta lebih mudah diawasi. Tahun 1733 berdasarkan perjanjian dengan VOC Susuhunan setuju untuk memusnahkan semua pohon kopi di kerajaannya kecuali kebun kecil dari pegawainya. Bupati pekalongan pada waktu itu telah mengirim beberapa ribu pounds kopi setiap tahun pada kompeni sebagai penyerahan wajib. Kompeni ingin semua produksi kopi di Mataram dihentikan, hanya sejumlah kecil dibudidayakan untuk konsumsi lokal (Raffles,2008:65).

Tanaman kopi yang dibawa ke Jawa oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut menjadi tanaman yang dimonopoli oleh pemerintah Belanda. Mulai dari penanaman, perawatan, sampai pengangkutan hasil kopi ke gudang pemerintah dilakukan oleh penduduk atas paksaan dan tekanan serta berbagai tindak kekerasan lain yang dilakukan oleh para mandor kopi yang diupah pemerintah. Sebelum tahun 1808, perkebunan kopi hanya ada di Distrik Sunda. Hanya ada beberapa kebun di wilayah timur, dengan produksi tidak mencapai sepersepuluh bagian yang ada, namun di bawah pemerintahan HW Daendels (1808-1811), meski bermaksud untuk menjalankan mesin kolonial secara modern, Daendels tidak mengubah penanaman kopi di Priangan, bahkan mmerintahkan penanaman kopi di tempat lain di Jawa yang dikelola sama seperti di Priangan (Sartono Kartodirdjo, Djoko Surya, 1991:33-34) sehingga tanaman ini tumbuh di berbagai lahan, dan semua perkebunan hanya difokuskan pada kopi tanpa kecuali, yang akhirnya hampir seluruh propinsi di Jawa menyelenggarakan kebun kopi (Raffles,2008:82).

Daendels menerapkan ketentuan bahwa tiap keluarga di Distrik Sunda wajib menanam 1000 pohon kopi, sementara di wilayah timur jumlah yang wajib ditanam tiap keluarga adalah 500 batang. Mereka tidak boleh menolak tugas ini. Semua tugas untuk menanam, menyiangi, dan mengumpulkan ada di bawah pengawasan pegawai Belanda, yang menentukan tempat di mana lahan baru harus dibuka, dan menentukan pekerjaan pembersihan dan menyiangi tanaman, serta menentukan penerimaan hasil panen untuk disimpan di gudang (Raffles,2008:82).

Kopi di Jawa pada waktu itu merupakan produk baru. Tanaman kopi dikatakan produk baru karena baru diperkenalkan ke Jawa oleh VOC pada

awal abad ke-18. Sebelum tahun 1707, hanya kopi produksi untuk tujuan perdagangan dari Yaman, tetapi dua puluh tahun kemudian, produksi Yaman sejajar dengan kopi dari daerah Priangan di Jawa. Budidaya kopi merupakan usaha yang sulit, tetapi secara bertahap menjadi sukses. Seperti halnya indigo, para bupati dalam hal ini memegang peranan penting dalam usaha kopi (Nagtegaal, 1996:171). Dengan demikian orang Jawa terlibat dalam budidaya kopi. Orang-orang Jawa dan orang-orang Eropa secara resmi seluruhnya menjalankan perkebangbiakan pohon-pohon secara individu, dan secara bertahap menyediakan kopi untuk konsumsi lokal. (Van Niel, 2005) Hal ini mengandung pengertian bahwa penduduk setempat (Jawa) sudah mengonsumsi kopi. Dengan demikian kopi tidak lagi hanya menjadi bahan perdagangan ekspor, tetapi juga bahan perdagangan lokal. Berarti penduduk local sudah mengonsumsi kopi dalam jumlah besar.

Kopi pada dasawarsa 1840-an (pada zaman pelaksanaan Sistem Tanam Paksa), kopi sebagai tanaman yang paling menguntungkan dan menjadi sumber utama bagi pendapatan Negara induk (Soegijanto Padmo, 2004:84-85). Posisi sebagai bahan perdagangan utama masih bertahan ketika zaman liberal berlangsung. Pada zaman ini perkebunan kopi swasta dan milik rakyat bertebaran dimana-mana baik di Jawa maupun di Sumatra (Burger, 1970:56-57). Baru pada tahun 1930-1940-an terjadi pergeseran dan penurunan permintaan komoditas kopi. Hal ini sering dikaitkan dengan depresi ekonomi yang melanda dunia. Bahan perdagangan perkebunan tidak terjual, sehingga terjadi penurunan ekspor komoditas perkebunan (Anonim:146-147).

Pada awalnya kopi yang dibudidayakan di Jawa adalah kopi Arabika. Kopi Arabika ini hampir dua abad dijadikan sebagai komoditas andalan bagi VOC maupun pemerintah Hindia Belanda, bahkan VOC telah memonopoli komoditas kopi arabika selama setengah abad (1725-1779) yang cukup menyengsarakan rakyat. Sejak tahun 1878 timbul penyakit karat daun pada tanaman kopi yang disebabkan oleh jamur *hemileia vastarix* B et Br. Penyakit tersebut menyebabkan kerusakan dan kematian tanaman serta kerugian hasil yang sangat besar. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengendalikan penyakit tersebut saat itu, namun tidak ada yang berhasil secara memuaskan. Oleh karena itu, sejak tahun 1900 dikembangkan kopi robusta untuk menggantikan kopi arabika sebagai bahan tanam yang tahan terhadap penyakit karat daun. Dengan demikian terjadi perubahan dominasi jenis tanaman kopi yang dibudidayakan, dari jenis kopi arabika menjadi jenis kopi robusta. Kopi arabika yang tersisa umumnya hanya ditanam di dataran tinggi (>1000 m dpl). Hal ini disebabkan oleh kurang intensifnya tingkat serangan jamur *H. vasantrix* pada elevasi 1000 m dpl atau lebih. Tanaman kopi arabika masih mampu bertahan dan berproduksi cukup baik di daerah dengan ketinggian tersebut (Rahardjo, 2013:

10). Produksi kopi Arabika yang pada tahun 1855 mencapai 65.000 ton turun tinggal 25.000 ton pada akhir tahun 1885. Amukan penyakit ini masih terus berlanjut. Akibatnya sepuluh tahun kemudian produksi kopi arabika hanya tinggal sekitar 4000 ton (Mudrig Yahmadi dan Surip Mawardi, Warta pusat kopi: 124). Dengan demikian, introduksi kopi robusta ini merupakan upaya penting untuk menyelamatkan kelangsungan produksi kopi dari Indonesia karena kopi liberika yang (*Coffea Liberica Bull*) yang pernah didatangkan pada tahun 1875 juga rentan terhadap penyakit tersebut.

Akibat diintroduksikannya tanaman kopi selain arabika maka sejak tahun 1900-an Indonesia sudah menghasilkan berbagai komoditas kopi. Pada tahun 1935, dari total pertanaman seluas 95.200 ha, komposisi varietas tanaman kopi yang ada di Pulau Jawa adalah 4.606 Ha arabika (4,84 %), 800 ha liberika (0,84%), dan 89,794 ha robusta (94, 32%). Dalam perkembangannya, kopi arabika (*coffea Arabica*) yang ada di Indonesia terdiri atas beberapa tipe, antara lain tipe tipika (*coffe arabika var, rypica*), abessinia (*coffea arabika vae, typical*) abessinia (*coffea arabica var Abessinia*), linni S dan Catimor. Kopi Arabica tipika dan abessinia terdapat di dataran tinggi Ijen (Jawa Timur), yaitu di kebun Blawan dan Kalisat Jampit. Kopi ini berkualitas bagus, tetapi produksinya rendah dan rentan terhadap penyakit karat daun. Salah satu anggota kelompok kopi tipika yang dibudidayakan di dataran tinggi Ijen adalah kopi Blawan Pasumah, sedangkan dalam kelompok abessinia terdapat kopi AB 3 dan AB 4. Kopi arabika tipika yang mempunyai khas sangat disukai oleh konsumen di Eropa dan Amerika Serikat, dan terkenal dengan nama *Java Coffe*. Pada tahun 1955 telah didatangkan kopi arabika seri lini S dari India dan seri USDA dari Amerika Serikat, tahun 1985 didatangkan delapan nomer Catimor dari *Centro do Investigacio das Ferrugem do Cafeiro* (CIFIC) Portugal. Dari seri-seri tersebut yang selanjutnya banyak dibudidayakan adalah nomer-nomer AB 3, lini S 762, Kartika 1, Kartika 2, dan Andungsari (Soetanto Abdoellah, 2008: 148)

B. PEMBAHASAN

1. Tradisi Minum Kopi

Tiga etnis yang menonjol penghuni Jawa yaitu Sunda, Jawa, Madura dan satu etnis lagi yang mayoritas menjadi penduduk di wilayah Ujung Timur Jawa yaitu Using. Etnis-etnis ini memiliki persepsi yang hampir sama meskipun kadang ada perbedaan diantara mereka tentang kopi sebagai salah satu jenis minuman.

Minuman dari kopi jika ditelisik sejarahnya merupakan jenis minuman baru, tetapi minuman dari kopi ini segera menjadi kegemaran orang-orang

Jawa, baik dari kalangan atas, menengah maupun bawah gemar minum kopi. Sebenarnya sulit untuk mengetahui sejak kapan orang Jawa suka minum kopi, namun ada titik terang jika mencermati tulisan Raffles. Tulisan Raffles bisa digunakan sebagai petunjuk bahwa pada awal abad abad ke 19, orang Jawa sudah biasa minum kopi dan warung-warung kopi sudah ada di pinggir-pinggir jalan. Hal ini bisa diketahui dengan mengutip beberapa kalimat dari buku Raffles, *History of Java* yang terkenal itu:

“Orang Jawa biasa makan dua kali dalam sehari. Pertama, disebut “mangan awan”, yaitu makan utama pada waktu siang hari atau sebelum tengah hari, dan kedua mangan wenge atau waktu makan malam, yaitu antara jam 7-8 malam. Mereka tidak mengenal sarapan seperti orang Eropa, tetapi bagi penduduk yang akan bepergian di pagi hari biasanya menyempatkan diri minum secangkir kopi dan kue beras sebelum meninggalkan rumah, atau berhenti di salah satu warung yang banyak terdapat di pinggir jalan dan menyediakan nasi, kopi, kue, sup, sayuran dan daging matang, yang memang disajikan untuk pengunjung. Makan pagi yang kadang dilakukan penduduk dinamakan sarap.” (Raffles, 2008:65).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa pada awal abad ke-19, orang Jawa sudah biasa minum kopi, artinya kopi sudah merupakan salah satu dari jenis makanan dan minuman yang digemari oleh orang Jawa. Bahkan pada waktu itu kedai-kedai atau warung makan sudah biasa menyediakan kopi sebagai menu untuk minuman. Kebiasaan minum kopi diduga mungkin malah pada waktu-waktu lebih awal sudah menjadi menu sehari hari, tetapi belum ditemukan sumber yang lebih awal sebelum Raffles menulis tentang kebiasaan makan dari orang Jawa.

Selain masyarakat umum kopi ternyata juga sudah menjadi bagian dari makanan dan minuman di kalangan kelas atas, hal ini bisa dilihat bahwa kopi juga sudah menjadi menu utama pada jamuan makan yang diselenggarakan oleh keraton Kasunanan Surakarta ketika Garebeg. Hal ini bisa dibuktikan dengan mengacu pada penelitian Darsiti Soeratman yang berbunyi:

“Diantara jamuan yang dihidangkan kepada para tamu, berupa makanan kecil yang disebut remikan, minuman teh, kopi, susu, es, air Belanda, serta sirih atau ganten wangi”. Jadi kopi berdasarkan penelitian Darsiti Soeratman, termasuk hidangan pada upacara garebeg di kraton Kasunanan Surakarta (Darsiti Soeratman, 1994: 170). Ini berarti kopi sudah merupakan hidangan yang biasa disajikan di keraton setiap hari.

Kopi juga mewarnai menu sehari-hari keluarga Belanda. Hal ini bisa dilihat kutipan dari penelitian Prof.Dr. Sukiman, dari kesaksian seorang Belanda Roorda yang menginap di Pesanggrahan Tjiampea dekat Bogor, pada

awal abad ke-19, yang melukiskan tentang keadaan kehidupan tuan tanah pemilik pesanggrahan sebagai berikut:

“Pagi hari pukul 5.30 kami dibangunkan dengan bunyi lonceng. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya para tamu segera memakai sarung dan kebaya tipis. Kami menuju serambi belakang untuk minum kopi atau teh, disertai dengan berbagai jenis panganan pribumi, dan manisan serta buah-buahan.”....dst. Setelah pulang dari berkeliling disuguhkan kopi, selanjutnya para tamu muda berdansa dan yang tua-tua main kartu dimeja permainan. Pada pukul 10.00 malam berkumpul orang-orang itu untuk makan malam”.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kopi biasa dikonsumsi pagi dan malam, tetapi ketika penulis masih kecil sering ikut ayah atau ibu bertamu siang hari juga disuguhi kopi, bahkan menurut pengamatan kopi disuguhkan kepada tamu tanpa memandang waktu, baik pagi, siang, sore, maupun malam. Kebiasaan demikian masih terjadi pada zaman sekarang. Kopi tetap menjadi pilihan untuk menyuguhi tamu. Pada hari lebaran tetangga dan anak-anak yang silaturahmi biasanya disuguhi minuman sirup, air mineral, bahkan kadang-kadang sirup dan es, tetapi ketika saudara yang rumahnya agak jauh tetap disuguhi kopi. Silaturahmi lebaran tidak mungkin mengunjungi hanya satu saudara. Penulis pernah berkunjung ke beberapa kerabat yang bertempat tinggal di daerah Balung dan Semboro, lima kali namu tetap disuguhi kopi. Artinya bahwa kopi tetap menjadi primadona. Bisa dibayangkan sehari minum lima gelas kopi. Orang Jawa tidak bisa pisah dengan kopi, kecuali alasan kesehatan yang tidak membolehkan minum kopi.

Using memiliki formulasi diskursif tentang persaudaraan berbasis pada kopi dengan konsep “sekali seduh kita bersaudara”, ternyata juga merupakan konsep yang populer juga di kalangan orang Jawa dan Madura. Kopi bagi tiga etnis tersebut lekat dengan semangat persaudaraan, kebersamaan dan keramahan serta menjadi karakter sosial. Hal ini tampak pada bagaimana seorang tamu mendapat penghormatan ketika bertandang ke rumah orang Jawa, Madura dan Using. Menjadi menarik ketika dalam konteks bertamu ini memiliki ungkapan *lungguh*, *gupuh*, *suguh*. *Lungguh* artinya tamu merupakan orang yang harus dihormati dan dibuat nyaman mungkin, Dalam konteks keramahan maka sebagai bentuk penghormatan adalah mencarikan suguhan yang bisa dihidangkan untuk menyambut tamunya. Hal ini diterjemahkan dengan *gupuh*.

Masyarakat Jawa memiliki persepsi yang unik dan istimewa terhadap kopi. Hampir semua kegiatan penting mereka tidak bisa dilepaskan dari kopi. Salah satu contoh ketika keluarga seorang pria melamar seorang gadis, mereka harus membawa kopi yang sudah siap diseduh dan gula selain *jadah* (jajanan yang terbuat dari beras ketan), meskipun tidak ditentukan berapa jumlahnya.

Keberadaan kopi tidak bisa diganti dengan bahan minuman yang lain karena sudah dilakukan nenek moyang mereka bertahun-tahun yang lalu (hasil wawancara dengan sesepuh yang faham budaya Jawa)

Kegiatan ritual yang lain yang dilakukan oleh orang Jawa yang harus menyajikan kopi adalah slametan untuk leluhur (Nurwahid Azis, wawancara 28-10-2018), sesajen untuk malem jumat legi, selamatan mau membuat fondasi rumah dan selamatan akan memasang kayu atap rumah (wawancara dengan Hariawan, 29-10-2018). Slametan untuk leluhur biasanya dilakukan pada peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan setiap tahun sebagai pengeling-eling (untuk memperingati) meninggalnya leluhur orang Jawa. Sesajen ini pada zaman dulu diletakkan di *sentong tengah* (kamar tengah), berupa nasi satu piring dengan lauk pauk kesukaan nenek moyang, dan tidak ketinggalan kopi dan rokok. Ritual ini masih berlaku ketika penulis masih kecil, namun dengan berjalannya waktu, semakin lama semakin hilang.

Sesajen malem Jumat Legi juga dilakukan oleh orang Jawa, dengan menyajikan *kembang* (bunga), kopi dan rokok. Belum diperoleh keterangan lengkap tentang sesajen untuk malem Jumat Legi ini. Ritual lain adalah yang dilakukan orang Jawa ketika membuat fondasi rumah. Sesajen untuk membuat fondasi rumah terdiri atas pisang raja dua sisir, kopi secangkir, *kok bakal* (bunga dengan perlengkapannya) ditaruh di takir (wadah terbuat dari daun pisang dibentuk segi empat), serta nasi tumpeng, *buceng kuat* (nasi dari ketan), *ingkung* (ayam yang dibentuk dengan ditusuk bamboo), lauk pauk, dan jenang merah putih. Demikian juga ketika akan memasang kayu untuk atap rumah.

2. Persepsi Masyarakat Madura tentang Kopi

Sama halnya dengan masyarakat Jawa, masyarakat Madura mempunyai persepsi yang unik dan istimewa tentang kopi. Berbagai kegiatan penting mereka tidak bisa dilepaskan dari kopi. Ketika keluarga laki-laki pergi meminang seorang perempuan mereka harus membawa 2 (dua) kilogram dan 5 (lima) kilogram. Keberadaan kopi tidak bisa diganti dengan bahan minuman yang lain karena sudah dilakukan nenek moyang mereka bertahun-tahun yang lalu. Kegiatan ritual masyarakat Madura yang lain dan harus menggunakan kopi adalah petik laut. Seperti acara petik laut di desa Kilensari, kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo harus dilengkapi dengan sesaji. Diantara berbagai sesaji yang harus dilarung ke laut, di dalamnya harus ada kopi. Kelengkapan sesaji itu adalah secangkir kopi pahit, rokok klobot, kue tujuh warna, nasi rasul dan ayam panggang (Arifandi dkk, 2014: 13)

Budaya seperti ini yang kemudian dibidik oleh orang-orang yang mempunyai inting bisnis yang tajam. Mereka kemudian membuka kedai-kedai

kopi sesuai kemampuan modalnya. Hasil penelitian Ayu Sutarto pada tahun 2013 menunjukkan munculnya warung kopi berangkat dari tradisi minum kopi di lingkungan keluarga, kemudian berkembang menjadi tradisi minum di masyarakat atau di ranah umum. Bagi masyarakat kelas bawah, tradisi minum kopi biasanya dilakukan di kedai atau di warung. Tradisi ini biasanya tumbuh di malam hari, namun tidak sedikit warga yang dating ke warung atau kedai pada pagi hari atau siang hari dengan berbagai alasan.

3. Dari Budaya Menjangkau Ranah Ekonomi

Kopi merupakan produk perkebunan atau pertanian yang mendatangkan peluang ekonomi dan menguntungkan berbagai pihak, baik Negara, pemilik perkebunan swasta, petani kopi, pekerja (buruh di perkebunan kopi), maupun masyarakat di luar perkebunan kopi yaitu para pedagang kopi baik pedagang besar maupun kecil. Secara garis besar industry kopi dalam negeri dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok, yaitu (a) Industri kopi olahan kelas kecil (home industry). Industri yang tergolong dalam kelompok ini adalah industry yang bersifat rumah tangga (home industry) dimana tenaga kerjanya adalah anggota keluarga dengan melibatkan satu atau beberapa karyawan. Produknya dipasarkan di warung atau pasar yang ada di sekitarnya dengan brand name atau tanpa brand name. Industri yang tergolong pada kelompok ini pada umumnya tidak terdaftar di Dinas perindustrian maupun di Dinas POM. Industri pada kelompok ini tersebar di seluruh daerah penghasil kopi. (b) Industri kopi olahan kelas menengah. Industri kopi yang tergolong pada kelompok ini merupakan industry pengolahan kopi yang menghasilkan kopi bubuk atau produk kopi olahan lainnya seperti minuman kopi yang produknya dipasarkan di wilayah Kecamatan atau kabupaten tempat produk tersebut dihasilkan. Produknya dalam bentuk kemasan sederhana yang pada umumnya telah memperoleh izin dari Dinas perindustrian sebagai produk rumah tangga. Industri kopi olahan kelas menengah banyak dijumpai di sentra produksi kopi seperti di Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Jawa Timur. (c) Industri kopi olahan kelas besar. Industri kopi kelompok ini merupakan industry pengolahan kopi yang menghasilkan kopi bubuk, kopi instant atau kopi mix dan kopi olahan lainnya yang produknya dipasarkan di berbagai daerah di dalam negeri atau diekspor. Produknya dalam bentuk kemasan yang pada umumnya telah memperoleh nomor Merek Dagang dan atau label lainnya. Beberapa nama industri kopi tersebut adalah PT Sari Incofood Corp, PT Nestl'r Indonesia, PT Santos Jaya Abadi, PT Aneka Coffe Industri, PT Torabika Semesta dll (Haryanto Budiman, tt: 60-61).

Industri kopi bubuk di Indonesia dimulai pada tahun 1928, yaitu saat didirikannya pabrik kopi bubuk "Kedoeng Ladjoë" di Sidoarjo Jawa Timur, yang hingga saat ini masih eksis. Setelah itu pada tahun 1930 berdiri pabrik

kopi bubuk “Muntu” di Purworejo Jawa Tengah dan tahun 1935 di Surabaya berdiri pabrik kopi bubuk “Tjeng Gwan”. Pada tahun 2008 di seluruh Indonesia tercatat ada 536 perusahaan yang memproduksi kopi bubuk, tersebar di 25 propinsi dengan kapasitas total 98.639 ton/tahun. Kapasitas produksi terbesar adalah Jawa Timur, disusul Jawa Barat, Sumatra Utara dan Lampung. Varian kopi bubuk yang diproduksi antara lain kopi murni, kopi gula, kopi susu gula, kopi jahe, kopi pasak bumi, dan kopi ginseng (2008). Saat ini sudah tidak terhitung merk kopi bubuk dan kopi sasetan, termasuk kopi instan (instant coffee), permen kopi (Soetanto Abdullah, 2008: 152-153).

Selain industri kopi bubuk, industri hilir juga berwujud olahan dari kopi bubuk, yang dilakukan warung-warung kopi, yang merupakan perkembangan dari budaya ngopi di dalam rumah tangga. Budaya ngopi di café-cofé dan warung-warung kopi pinggir jalan pada saat ini menjanjikan sebuah nilai paradoksal dalam kaitannya dengan relasi sosial. Seolah terjadi oposisi biner antara kopi di coffee dengan kopi di warung kopi pinggir jalan. Kepentingan dan tujuan dari minum-minum kopi dari para konsumen juga memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang menarik untuk diamati. Bagaimana pun orang yang berduit lebih memilih ngopi di café-café daripada di warung-warung kopi pinggir jalan.

Di kota-kota besar pada saat sekarang, misalnya di Yogyakarta, disebutkan ada 12 café terkenal, Kedai Kopi Mataram, di Jl Mataram No 55, Blackbone Coffee, di Jl Kaliurang (Jaka) km 5, kedai Kopi (Keiko)-Espresso Bar, Lagani Coffee adalah kedai kopi yang berlokasi di Jl Cendrawasih No.4, Di kawasan Tugu, Yogyakarta, ada kafe mungil yang bisa dikatakan unik, bernama The Bean's Lab, Epic Coffee Berlokasi di Jl Palagan Tentara Pelajar, Yogyakarta atau tepatnya 100 meter utara Hotel Hyatt, Black Canyon Coffee Berlokasi di Jl Babarsari Blok B7-B10 Catur Tunggal, Depok, Sleman, warung Kopi Blandongan Berlokasi di Jl Sorowijayan Baru No 11 Banguntapan, Madistra Coffee, Slurp! Coffee. Berada di Jl Veteran 202, Umbulharjo Yogyakarta, warung Kopi Semesta warung kopi tradisional berada di Jl AbubakarAli Nomor 2, Kotabaru, dan warung Kopi Bardiman (<https://www.google.co.id>). Café-café tersebut didesain semenarik mungkin agar siapa saja yang mengunjungi café tersebut akan nyaman dan betah berlama-lama. Misalnya kedai Kopi (Keiko)-Espresso Bar Interiornya didesain terkesan jadul, tapi memang itulah tujuan Keiko, yakni membangkitkan suasana orang-orang yg ingin bernostalgia. Menu kopi pavorit di Keiko yang paling banyak dipesan tamu adalah Kopi Toraja, Gayo dan Flores. The Bean's Lab. Interior yang kalem dengan nuansa dunia perkopian dengan perangkat kayu membuat tempat ini tempat ini menjadi tempat yang menyenangkan buat duduk berlama-lama.. selain ada area indoor, juga tersedia area outdoor buat yg mau bersantai merasakan kesibukan pinggir jalan kota Yogyakarta. Ada juga yang menamakan cafenya dengan warung yaitu warung Kopi Blandongan

Berlokasi di Jl Sorowijayan Baru No 11 Banguntapan ini menawarkan menu kopi yang sederhana seperti kopi hitam, kopi susu, dan instan dengan harga cukup terjangkau dan tempat yang nyaman untuk nongkrong dan mengobrol dengan teman karena memang suasananya terbuka. Buka mulai pukul 8.00 hingga 12 malam, mayoritas pengunjung adalah mahasiswa atau anak muda. Kedai kopi ini termasuk legendaris di Yogyakarta dan sudah berdiri sejak lama, tahun 2000, namun masih ada lagi yang ingin menemani pengunjung sampai 24 jam, yaitu warung Kopi Bardiman adalah sebuah warung kopi yang buka 24 jam di Seturan, Yogyakarta, bertajuk warung kopi, tempatnya cukup terang, bersih, dan didominasi warna alami kayu (<https://www.google.co.id>).

Tempat ngopi yang lain letaknya terpencil dengan pemandangan asri. Lokasi mblusuk tapi menawarkan suasana dan pemandangan alam yang ciamik, Kopi Merapi sesuai namanya, Kopi Merapi terletak dilereng gunung Merapi, tepatnya di dusun Petung, Kepuharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman. Tempat ngopi ini berada sekitar 25 km dari pusat kota Yogyakarta. Kita dapat menikmati seduhan biji kopi yang ditanam langsung di tanah vulkanik lereng Gunung Merapi. Jika mengunjungi kedai kopi ini disarankan memilih tempat duduk yang terletak di luar warung sambil menyeruput kopi, kita bisa menikmati pemandangan gagahnya Gunung Merapi dari jarak yang paling dekat. Meski jauh dari pusat kota, warung sederhana ini tak pernah sepi pengunjung, apalagi saat akhir pekan (survey tahun 2015).

Tak jauh dari Merapi agak ke selatan sedikit ada juga tempat ngopi yang menawarkan pemandangan yang tidak kalah ciamik. Turi-Turi Caffe namanya. Kedai kopi ini terletak tepat di sisi Embung Kaliaji, Donokerto, Turi kabupaten Sleman. Jika kita memilih tempat duduk di depan warung, pemandangan indah berupa embung dengan suasana khas pedesaan akan menemani kita. Ketika cuaca cerah, kita bisa melihat indahnya embung dengan latar belakang Gunung Merapi (<http://www.google.co.id>).

Dikota-kota besar seperti Yogyakarta dan Jakarta. Surabaya merupakan kota terbesar ke dua setelah Jakarta, yang tidak hanya terkenal dengan kulinernya yang enak, tetapi juga memiliki beberapa tempat menarik untuk menikmati kopi. Beberapa anak muda di Surabaya juga banyak yang sangat mencintai kopi. Berbagai macam kedai kopi, misalnya Kedai kopi Espresso (keiko), di ruko Klampis Jaya, jalan Klampis Jaya C25 Surabaya. Kedai ini merupakan tempat favorit pecinta kopi yang menyediakan kopi asli Indonesia dengan menggunakan standar internasional sehingga menghasilkan cita rasa yang nikmat dan berbeda dari kopi yang lain. Cara penyajian yang bagus dan tempatnya yang nyaman selalu membuat para pengunjung merasa nyaman saat ngopi. Bangunan terdiri dari 3 lantai, lantai 1 untuk no smoking area, dua lantai lainnya smoking area, fasilitas live music, layar lebar, dan free wifi.

Kesibukan warga Jakartayang padat, bikin mereka mudah stress dan lelah. Salah satu cara warga ibu kota menghilangkan rasa stress dan lelah adalah dengan nongkrong di kedai kopi. Bukan sekedar karena kopinya nikmat dan banyak pilihan, kadang kedai kopi yang asyik buat didatangi adalah kedai kopi instagramable a.k.a yang memiliki nilai seni yang tinggi, baik dari segi tempat maupun dari penyajian kopi dan makanannya. Satu contoh CARIBOU COFFE. Caribou Caffe adalah kedai kopi terkenal di Amerika Serikat yang resmi membuka kedai ke-12 nya di kawasan Senopati Jakarta Selatan. Menu kopi andalan di Caribou Coffe adalah espresso dari kopi Sumatra Utara, juga minuman klasik berbasis espresso, seperti mocha, cappuccino, dan latte. Selain itu masih ada campfire mocha, turtle mocha, vanilla white mocha, dan caramel high rice yang dibuat dari campuran cross fox espresso blend juga menyediakan makanan pendamping yang unuk, seperti bagels, artisanal sandwiches, dan cakes (<https://www.pegipegi.com/trave/>). Keunggulan lain dari kedai kopi ini adalah tempatnya cizy banget. Tempat duduk dan sofanya banyak, yang bikin pengunjung betah berlama-lama disana, apalagi desain interiornya keren banget. Lighting-nya dibuat cukup terang, jadi pengunjung bisa mengeksplor banyak foto bagus. Music yang diputar juga bagus.

Contoh di atas adalah coffe-coffe yang menseting penampilannya agar mendapat image yang bagus untuk menarik pengunjung, namun ada juga warung kopi yang tetap tampil apa adanya, tetapi tetap banyak pengunjung. Misalnya salah satu contoh coffe yang ada di Jember. Warung kopi tidak bernama ini menempati trotoar di muka stasiun Radio Prosalina Jember. Warung kopi ini tidak menjanjikan apa-apa, karena pengunjung hanya disediakan tempat duduk tikar yang digelar di trotoar, dengan penerangan yang remang-remang, tetapi warung kopi ini tidak sepi pengunjung. Warung kopi yang baru buka menjelang magrib ini merupakan tempat nongkrong mahasiswa atau anak-anak SMA, yang sekedar ingin menikmati secangkir kopi maupun yang ingin melepaskan stress karena banyaknya tugas-tugas dari dosennya. Mereka sering berdiskusi atau sekedar ngobrol dengan teman atau pengunjung lain dengan ditemani secangkir kopi dan sebatang rokok (Observasi 17-11-2018). Ada lagi yang warungnya di pinggir, jalan Semeru. Warung kopi kecil yang dilengkapi dengan jajanan gorengan, pisang goreng, ketela goreng, tahu isi dll. Pada waktu malam tidak sepi pembeli. Bedanya klo warung kota di lingkungan kampus dikunjungi mahasiswa, di warung ini bapak-bapak dan kakek-kakek yang ingin minum kopi di luar rumah (survey, 17-11-2018).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa warung kopi yang seperti apapun, mempunyai pangsa pasar masing-masing, artinya bahwa warung kopi akan selalu laku dan membawa nilai ekonomi bagi siapa pun yang mau berusaha atau berbisnis dengan bahan dasar kopi. Sehingga kopi bisa dibilang sebagai bahan bisnis yang berlaku mulai industri hulu hingga hilir.

C. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesukaan orang Jawa untuk minum kopi susah berlangsung sejak zaman dahulu sekali, sejak tanaman kopi berkembang di Jawa, tetapi sudah bisa ditelusuri berdasarkan bukti tulisan yaitu pada awal abad ke-19. Bahkan pada waktu itu sudah ada warung yang menjual minuman kopi. Minuman ini merambah golongan masyarakat mulai dari masyarakat pedesaan, sampai masyarakat kraton (kraton Surakarta). Tidak ada bedanya kopi yang diminum oleh golongan kelas atas atau orang kebanyakan. Selain sekedar untuk kebutuhan diri sendiri kopi digunakan juga sebagai media untuk menjalin persahabatan dan persaudaraan. Bahkan menjalin persahabatan dengan makhluk yang tidak kelihatan. Hal ini sering dilakukan dengan melengkapi sesajen dalam kegiatan tradisi, misalnya ketika slametan orang meninggal, mendirikan rumah, slametan di perusahaan, sering menyertakan kopi sebagai upaya membina hubungan baik dengan makhluk-makhluk yang tidak kasat mata.

Orang Jawa mempunyai persepsi yang unik tentang kopi. Orang Jawa memandang kopi sebagai benda (minuman) yang bisa digunakan untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain. Orang Jawa akan merasa malu jika tidak bisa menghidangkan kopi untuk tamunya, sehingga bertamu ke rumah orang Jawa tidak pandang waktunya suguhannya adalah minuman kopi. Bahkan jika ada camilan (jajanan) orang Jawa akan mengatakan “temannya kopi” Dengan demikian kopi adalah subyek penting di masyarakat Jawa. Seringkali bahkan bertamu tengah hari dan panas, tamu tetap disuguhkan kopi. Jika kopi tidak ada baru teh yang disuguhkan.

Kopi didatangkan dari Luar Negeri ke Jawa adalah dalam kerangka komersial. Harapan pemerintah colonial di kemudian hari akan dapat meraup keuntungan dengan membudidayakan tanaman ini. Mimpi pemerintah colonial ini akhirnya menjadi kenyataan manakala tanaman yang dicobakan di berbagai tempat ini, Priangan, Bogor, daerah-daerah kerajaan Jawa, akhirnya merambah wilayah ujung timur Jawa telah mendatangkan keuntungan bagi pemerintah colonial, karena kopi menjadi andalan bahan ekspor bagi pemerintah colonial. Berbagai peluang ekonomi bisa diperoleh dari kopi. Kopi memberi peluang ekonomi bagi pengusaha perkebunan besar, perkebunan rakyat yang bisa menjual kopi dalam bentuk ose (bahan mentah). Disamping itu kopi juga menawarkan peluang ekonomi bagi yang ingin menjual kopi olahan, yaitu kopi bubuk siap seduh, yang dilakukan oleh pabrik kopi bubuk, home industry, maupun perseorangan. Dan akhirnya dalam bentuk kuliner, dengan membuka warung kecil, *coffe-coffe* yang menawarkan tempat minum kopi yang nyaman, meskipun jajanan lain juga dihidangkan. Artinya kopi memberi kesempatan kepada siapa pun yang mau memanfaatkan kopi untuk mengais rizki. Jadi kopi dapat dijadikan bahan bisnis mulai hilir sampai hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Soetanto. 2008. "Perkembangan Perkopian Indonesia 1696-2002." Dalam *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao*. Vol.24 Nomor 1 April 2008, 148)
- Arifandi, Yosi Ali, dkk. 2014. *Kopi di Besuki Raya*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Burger. 1970. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnua.
- Haryanto Budiman. (tt). *Prospek Tinggi Bertanam Kopi: Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kartodirdjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nagtegaal. 1996. *Riding The Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and the northeast coast of Java, 1880-1743*. Leiden: KITLV
- Niel, Robert van. 2005. *Java's Northeast Coast 1740-1840: A Study in Colonial Enroachment and Dominance*. Leiden: CNWS Publication.
- Padmo, Soegijanto. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Jakarta: Narasi.Sartono
- Rahardjo. 2013. *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penerbit Swadaya
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sukiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Yahmadi, Mudrig dan Mawardi, Surip. "Satu Abad Budidaya Kopi Robusta di Indonesia." Dalam *Warta Pusat Kopidan Kakao*. Vol. 24 Nomor 1 April 2008.

Sumber Internet:

(<http://www.google.co.id>

(<http://www.google.co.id>).

(<https://www.pegipegi.com/trave/>).

<https://www.google.co.id>

Daftar Informan:

- Hariawan
- Nurwahid Azis

PUNCAK KEEMASAN BUDAYA MASYARAKAT BONDOWOSO ERA RADEN BAGOES ASSRA SAMPAI ERA KOLONIAL

Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
latifatul.izzah@yahoo.co.id

Abstrak

Bondowoso adalah sebuah wilayah yang unik dan menarik untuk dikaji, aset alam dan sumberdaya manusianya mempunyai karakteristik yang unik. Kolaborasi antar etnik yang ada di dalamnya, melahirkan perpaduan budaya yang harmoni. Hidup berdampingan atas support dan proteksi penguasa Bondowoso. Berawal dari era Bupati pertama Bondowoso *Raden Bagoes Assra* sampai era masuknya para *partikelir* pada masa kolonial. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan *Teori Challenge and Response* karya *Arnold Joseph Toynbee* dan diformulasikan dengan *Metode Sejarah*. *Arnold Joseph Toynbee* berpendapat bahwa budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian dikembangkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu. *Metode Sejarah* digunakan untuk menggambarkan dukungan dari penguasa terhadap munculnya budaya dalam masyarakatnya. Penelitian ini didasarkan atas dua kelompok data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari manuskrip yang sezaman, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah terkait dengan permasalahan yang diteliti. Populasi yang dijadikan fokus adalah masyarakat Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa migrasi orang-orang Madura dan Jawa ke wilayah Bondowoso untuk mendapatkan pekerjaan, serta banyaknya etnis Cina yang menguasai perekonomian dan pemerintahan melahirkan budaya-budaya yang saling melengkapi. Munculnya budaya kerapan sapi, aduan sapi dan budaya Jawa serta hidupnya budaya Cina terus

dipelihara dan diproteksi para penguasanya. Intensitas hiburan tersebut disuguhkan baik oleh Bupati Bondowoso *Raden Bagoes Assra* maupun pada era berikutnya yaitu para partikelir Belanda maupun Inggris yang menyewa lahan lahan di Bondowoso.

Kata kunci: Bondowoso, budaya, orang-orang Madura, Jawa, etnis Cina

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut Koentjoroningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Budaya yang hidup dalam masyarakatnya menjadi tumbuh dan berkembang apabila masyarakat dan penguasanya saling mensupport kebudayaan tersebut. Namun sebaliknya, kebudayaan tidak akan tumbuh dan berkembang kalau masyarakat dan penguasanya tidak mendukung kebudayaan tersebut. Budaya yang tumbuh di Kabupaten Bondowoso merupakan kolaborasi antara masyarakat yang hidup di dalamnya. Mulai dari pendiri Kabupaten Bondowoso Raden Bagoes Assra yang keturunan Madura (Mashoed, 2004:55-65), para migran Jawa dan Madura, etnis Cina (Wijayati, 2001:31) dan Eropa yang menguasai perekonomian di wilayah Bondowoso. Masing masing membawa kebudayaan yang sudah melekat pada diri mereka.

Terbentuknya Kabupaten Bondowoso tidak terlepas dari kerja keras multietnis yang ada di dalamnya. Mulai dari etnis Madura yang bermigrasi ke Ujung Timur Jawa khususnya wilayah Besuki untuk mendapatkan pekerjaan, begitu juga etnis Jawa yang berjuang untuk memperbaiki kehidupannya. Wilayah Besuki merupakan magnet bagi para migran untuk mendapatkan pekerjaan yang sulit didapatkan dari wilayahnya. Lain halnya dengan etnis Cina, mereka datang ke wilayah Besuki sebagai tuan tanah. Sebagai akibat dijualnya tanah tanah yang ada di Besuki baik oleh VOC Belanda dan berlanjut sampai pada masa Daendels (Lekkerkerker, 1938:451) dan Raffles (Kemp, 1916:82-83) kepada etnis Cina. Penjualan tanah tanah kepada tuan tanah Cina merupakan sarana yang dianggap paling cepat untuk mengisi kas negara. Berkat kesuburan tanahnya menyebabkan wilayah Besuki tidak memiliki tanah kosong, kecuali perbukitan yang tandus yang tidak dapat ditanami. Banyaknya para migran menyebabkan wilayah Besuki semakin padat, sehingga diperlukan adanya perluasan wilayah yang nantinya menjadi Kabupaten Bondowoso.

Tulisan ini mencoba mengungkap mengenai zaman keemasan kebudayaan masyarakat Bondowoso pada era Raden Bagoes Assra sampai pada era kolonial (khususnya pada zaman para partikelir Belanda maupun Inggris yang menyewa

lahan lahan di Bondowoso). Persoalan tersebut dapat ditelusuri dengan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana budaya masyarakat Bondowoso pada era *Raden Bagoes Assra* ?
2. Bagaimana budaya masyarakat Bondowoso pada era kolonial ?
3. Apa yang menyebabkan budaya masyarakat Bondowoso mengalami kemajuan ?

Kajian ini dibedah dengan menggunakan Teori Challenge and Response karya Arnold Joseph Toynbee yang diformulasikan dengan Metode Sejarah. Arnold Joseph Toynbee berpendapat bahwa budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian dikembangkan oleh sebagian kecil dari pihak pihak kebudayaan itu. Berbagai macam etnis yang menempati wilayah Bondowoso memunculkan berbagai macam budaya yang dibawa masing masing etnis dari wilayahnya. Mereka mensupport dan mempertahankan kebudayaannya sehingga budaya budaya tersebut tetap eksis. Metode Sejarah digunakan untuk menggambarkan dukungan dari penguasa terhadap munculnya budaya dalam masyarakatnya. Support Bupati pertama Bondowoso Raden Bagoes Assra terhadap budaya yang hidup dalam masyarakatnya, serta media kontestasi budaya dalam acara *exebhition* pada masa kolonial mengakibatkan semakin suburnya budaya dalam masyarakat Bondowoso.

B. PEMBAHASAN

1. Cikal Bakal Kabupaten Bondowoso sebagai Laboratorium Budaya

Kabupaten Bondowoso pada awalnya adalah berupa hutan belukar (dalam bahasa kuno disebut *wana wasa*) yang pada perkembangannya mengalami pembabatan sebagai akibat dari perluasan kabupaten Besuki. Kabupaten Besuki mengalami kemajuan pesat pada masa Bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo (Mashoed, 2004:62). Hal itu tidak terlepas dari keberhasilan perkembangan Pelabuhan Besuki yang menyebabkan banyaknya para pedagang maupun para migran yang mencari pekerjaan masuk ke Kabupaten Besuki khususnya dari wilayah Madura. Begitu juga migrasi etnis Jawa, lambat laun Kabupaten Besuki padat penduduknya. Kondisi inilah yang menyebabkan Bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo memperluas wilayahnya ke arah tenggara dengan membuka hutan yang nantinya menjadi hunian baru bagi masyarakatnya.

Pilihannya jatuh pada putra angkatnya yang bernama Mas Astrotruno (Mashoed, 2004:63) yang diberi mandat untuk membuka hutan yang nantinya dijadikan tempat hunian baru bagi masyarakat yang berada di kabupaten Besuki yang sudah mengalami kepadatan. Namun sebetulnya perluasan

wilayah tersebut mempunyai tujuan politis dan penyebaran agama Islam. Mas Astrotruno bersama rombongannya menuju arah selatan melewati pegunungan yang berada di sekitar Arak Arak, dan berlanjut sampai di Dusun Wringin dan berakhir mendirikan tempat tinggal penguasa di sebelah selatan Sungai Blindungan. Tempat ini kemudian dikenal sebagai “Kabupaten Lama” Blindungan, terletak kurang lebih 400 meter di sebelah utara Alun-alun Bondowoso. Pekerjaan membuka hutan yang akhirnya menjadi hunian masyarakat berlangsung selama lima tahun (1789-1794). Berkat jasa jasanya membuka hutan maka pada tahun 1808 Mas Astrotruno diangkat menjadi Demang Blindungan dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno (Soeroto, 1919). Menurut informasi dari Ikatan Keluarga Besar “Ki Ronggo Bondowoso” (1998) didapat informasi bahwa pada tahun 1809 Mas Astrotruno atau Raden Bagoes Assra diangkat sebagai patih dengan nama abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro. Tempat kediaman Mas Ngabehi Kertonegoro yang semula bernama Blindungan akhirnya berubah nama menjadi Bondowoso.

Yang menarik adalah banyaknya para migran dari wilayah Madura yang masuk Kabupaten Besuki yang dipekerjakan untuk memabat hutan dan akhirnya menjadi penduduk setempat. Migrasi orang-orang Madura ke Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Sebagai ilustrasi pada tahun 1806 terdapat desa desa orang Madura di Pojok¹ Timur (atau yang lebih dikenal dengan Ujung Timur Jawa) karesidenan karesidenan Jawa; 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger dan 1 desa di Panarukan (Kuntowijoyo, 2002: 75). Ada dua alasan mendasar, yang pertama orang orang Madura migrasi ke Jawa khususnya pada tahun 1743 karena terjadi konflik internal keluarga raja di Pamekasan yang menyebabkan terjadinya perang. Kedua, terjadinya paceklik panjang di Madura yang menyebabkan para petani tidak dapat bercocok tanam sehingga mereka bermigrasi ke wilayah Jawa untuk mendapatkan pekerjaan. Fenomena tersebut yang menyebabkan orang orang Madura bermigrasi ke wilayah Besuki melalui Pelabuhan Besuki. Begitu juga dengan para migran Jawa (khususnya dari Jawa Timur) yang tertarik masuk ke wilayah Besuki untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Baik etnis Madura maupun Jawa membantu Mas Astrotruno membuka hutan dan akhirnya mendiami wilayah Bondowoso.

Di lain sisi sejak awal etnis Cina menduduki posisi penting khususnya dalam bidang perekonomian dan pemerintahan sebagai akibat dijualnya tanah tanah di Karesidenan Besuki baik oleh VOC maupun Raffles dan Daendels. Penyebaran etnis Cina ke wilayah Bondowoso untuk memperluas jaringan

¹ Sebutan Pojok Timur adalah sebutan dari Kuntowijoyo untuk menyebut daerah Ujung Timur Jawa.

perekonomiannya. Toko dan perdagangan besar hasil bumi dikuasainya. Di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1928 terdapat 2 perusahaan penggilingan padi. Padi yang digiling dibeli dari penduduk. Hasil berasnya dijual untuk keperluan setempat dan diekspor (ANRI, 1978: CXXVII).

Dengan terbentuknya sebuah wilayah yang bernama Bondowoso yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah kabupaten yang dipimpin oleh Raden Bagoes Assra menjadi sebuah laboratorium besar tempat multietnik yang hidup di Bondowoso mengekspresikan dirinya. Budaya yang dibawa oleh etnis Jawa dan etnis Madura berkembang pesat.

2. Munculnya Budaya Kerapan Sapi dan Aduan Sapi serta Proteksi Budaya pada Era Raden Bagoes Assra

Sejak awal ketika Mas Astrotruno atau Raden Bagoes Assra mendapat tugas dari ayah angkatnya untuk membuka hutan di sebelah selatan Kabupaten Besuki yang pada akhirnya diberi nama Bondowoso, pengikutnya kebanyakan orang orang Madura. Pada saat itu Mas Astrotruno menghibur para pekerjanya dengan berbagai tontonan antara lain aduan burung puyuh, sabung ayam, kerapan sapi dan aduan sapi. Lambat laun ketika sudah menetap di sebuah tempat yang bernama Bondowoso, kebiasaan kebiasaan aduan tersebut hidup subur dalam masyarakatnya. Orang-orang Madura yang ikut Mas Astrotruno memabat hutan dan akhirnya menetap di Bondowoso membawa budaya dari daerah asalnya yaitu Madura. Menurut Koentjoroningrat pengertian kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Budaya yang tumbuh dalam masyarakat Madura dilatarbelakangi oleh kondisi geografis wilayah Madura. Produktivitas tanah pertanian di Madura terhitung rendah. Hasil ladang-ladang padi dan jagung kira kira hanya separuhnya Jawa. Di Madura 1 bau tegal menghasilkan kira kira 5 pikul jagung, sedangkan rata rata di Jawa 12,5 pikul (Kuntowijoyo, 2002: 90). Kekurangan bahan pangan tak terelakkan, meskipun konsumsi tetap rendah. Karena pertanian Madura tidak mencukupi, pertukaran komoditas merupakan sektor ekonomi yang utama. Munculnya peternakan, pekerjaan menangkap ikan dan pembuatan garam merupakan penghasilan utama yang mendatangkan uang, bersama sama dengan meluasnya ekspor tenaga kerja. Madura sebagian besar tergantung kepada wilayah produksi bahan-bahan makanan di Jawa. Hubungan pusat-pinggiran itu direfleksikan juga dalam migrasi dari Madura ke Jawa yang mengakibatkan penyebaran orang Madura ke wilayah perbatasan. Akibatnya, perpindahan penduduk Madura tinggi dan terbanyak mereka tinggal di ujung timur Jawa khususnya Kabupaten Bondowoso. Walaupun mereka menetap di ujung timur Jawa, namun hubungan

kesejarahan dan budaya yang menjadi milik bersama itu tetap mendalam. Antara lain adanya kerapan sapi dan aduan sapi.

Teori Challenge and Response karya Arnold Joseph Toynbee menjelaskan bahwa budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Begitu juga budaya yang hidup di wilayah Bondowoso yang mayoritas masyarakatnya adalah etnis Madura. Budaya kerapan sapi dan aduan sapi serta budaya budaya yang dibawa oleh migran Jawa (upacara tingkeban, upacara selapan, upacara khitanan, upacara ruwat (arokat sebutan upacara ruwat oleh orang Madura), upacara kematian, upacara sarwah (rangkaian upacara tahlilan setelah seseorang meninggal genap 1000 atau 2000 hari), upacara akikah) (Mashoed, 2004: 107-143) mendapat support dari Bupati Bondowoso Pertama yaitu Raden Bagoes Assra. Upacara-upacara tersebut tidak dipertontonkan tetapi dilakukan oleh keluarga baik Jawa maupun Madura ketika mempunyai hajat atau sedang berduka karena dalam keluarganya ada yang meninggal. Sejak awal sebelum menjadi orang nomer satu di Kabupaten Bondowoso, Raden Bagoes Assra adalah cucu Bupati Pamekasan Tumenggung Adikoro IV. Melihat latar belakang keluarganya dari wilayah Madura, maka budaya aduan *burung puyuh*, *sabung ayam*, *kerapan sapi dan aduan sapi* sudah melekat dalam kehidupannya. Budaya Madura tersebut sempat dipertontonkan ketika menghibur para migran dari Madura dan Jawa yang ikut *Raden Bagoes Assra* membuka wilayah baru yang akhirnya diberi nama Bondowoso. Budaya Madura khususnya kerapan sapi dan aduan sapi sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang berada di Kabupaten Bondowoso dan menjadi tontonan rutin yang disuguhkan oleh Bupati Bondowoso Raden Bagoes Assra. Support tersebut menjadikan budaya kerapan sapi dan aduan sapi tumbuh pesat dan menjadi tontonan yang sangat ditunggu tunggu oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso.

3. Bondowoso Era Masuknya Para Investor Eropa

Hadirnya para investor asing (Belanda dan Inggris) di wilayah Bondowoso sebagai akibat diterapkannya Kebijakan Politik Pintu Terbuka pada Tahun 1870. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk membuka seluas luasnya penanaman modal swasta Barat di tanah jajahan dalam industri perkebunan. Bondowoso merupakan salah satu wilayah yang banyak disewa oleh para investor asing. Kondisi ini membuat wilayah Bondowoso semakin ramai. Adanya aktivitas perkebunan yang dibuat oleh para partikelir baik Belanda maupun Inggris semakin banyak mendatangkan para pekerja perkebunan. Mayoritas pekerja perkebunannya adalah orang orang Madura dan sebagian orang Jawa. Orang orang Madura yang berasal dari wilayah Bondowoso sendiri maupun datang dari wilayah Madura. Banyaknya orang Madura yang berada di Bondowoso

menyebabkan semakin suburnya budaya kerapan sapi dan aduan sapi yang sudah berlangsung lama ketika era Bupati Bondowoso Pertama yaitu Raden Bagoes Assra (1819-1830).

Para investor yang menyewa lahan di Bondowoso bergerak dalam bidang perkebunan tembakau dan perkebunan kopi. Biasanya perkebunan tembakau berada di dataran rendah, sedangkan perkebunan kopi berada di wilayah dataran tinggi khususnya dataran tinggi Ijen. Informasi Residen Bondowoso (A.H Neys) bahwa ada 4 perusahaan perkebunan tembakau antara lain: Besoeki Tabakmaatschappij (di Kalianyar, Tamanan, Bunder, Pengarang); Landbouwmaatschappij Oud Djember (di Nangkaan, Sumbersari); N.V. Tabakmaatschappij "Kontjir" (di Kontjir); Firma Fraser-Eaton (di Klabang, Sukowono dan Jelbuk dengan perusahaan induk di Kabupaten Jember) (ANRI, 1978: CXXIII).

Dataran tinggi Ijen dan di lereng utara Pegunungan Kendeng disewa oleh para investor untuk ditanami kopi. Ada beberapa investor yang menanam kopi antara lain David Birnie, investor yang mempunyai modal besar menyewa lahan di Bondowoso pada Tahun 1890 khususnya di dataran tinggi Ijen dan di lereng utara Pegunungan Kendeng. Selain itu ada beberapa perkebunan kopi kecil (kebun yang luasnya antara 2,5 bau-40 bau) yang disewa oleh para investor yang memiliki modal kecil antara lain: Van Dijk di Desa Sekarputih, luasnya hanya 2,5 bau; R.F. Douw van der Krap di onderdistrik Curahdami dan distrik Bondowoso, luasnya 8R dan 166 R; Y.L. Versteegh di onderdistrik Sukasari, distrik Wonosari, luasnya 40 bau (ANRI, 1978: CXXIV-CXXV). Banyaknya para investor Eropa yang menyewa lahan di Kabupaten Bondowoso berpengaruh juga dengan kebutuhan tenaga kerja kasar untuk membuka lahan yang dijadikan perkebunan, dan juga proses penanaman baik tanaman tembakau maupun tanaman kopi.

Para pekerja di perkebunan ternyata banyak etnis Madura di samping etnis Jawa. Orang-orang Madura khususnya banyak yang mempunyai keahlian untuk merawat ternak sapi khususnya yang didatangkan atau diimport dari luar Bondowoso. Informasi dari Residen Bondowoso A.H. Neys tanggal 25 April 1929 (ANRI, 1978: CXXVIII) bahwa wilayah Bondowoso banyak mengimport sapi untuk kepentingan konsumsi orang-orang Eropa dan juga untuk kepentingan pemeliharaan. Populasi sapi pada tahun 1927 terdapat 181.412 ekor, tahun 1928 terdapat 194.040 ekor, tahun 1929 terdapat 194.269 ekor. Pada tahun 1928 jumlah sapi yang dipotong sebanyak 20.454 ekor (ANRI, 1978: CXXVIII). Orang-orang Eropa memberi kepercayaan kepada etnis Madura untuk memelihara sapi-sapinya. Orang-orang Madura mempunyai bakat untuk menjadi peternak sapi karena terdorong oleh kesenangan akan *aduan*, *kerapan* maupun *pameran sapi*. Sampai pada tahun 1928 Pemerintah Daerah Besuki menyediakan premi

uang pada pameran sapi. Aduan kerap kali diadakan di Kabupaten Bondowoso, sedang kerapan banyak diadakan di Kabupaten Panarukan dan di Onderdistrik Prajekan. Aduan dan kerapan sudah menjadi kesenangan masyarakat baik di Kabupaten Bondowoso maupun Kabupaten Panarukan (ANRI, 1978: CXXVIII).

4. Media *Exebhition* sebagai Ajang Kontestasi Budaya Masyarakat Bondowoso

Hiburan aduan sapi dan kerapan sapi digiatkan kembali secara rutin oleh para partikelir yang menyewa lahan lahan di Bondowoso untuk memberi hiburan pada masyarakat lingkungan perkebunan. Namun ada hal yang berbeda antara suasana pada Mas Astrotruno dengan kondisi pada Tahun 1898. Pada tahun tersebut yang datang pada acara *exebhition* tidak hanya para pekerja perkebunan dari lapisan bawah (koeli) tetapi juga tempat berkumpul *lapisan atas* (administrateur) untuk saling bertemu dengan para partikelir yang lain dan juga dengan residen. Di bawah ini adalah sebuah bukti bahwa mulai Tahun 1898 sudah ada kerapan sapi yang diadakan pada setiap *exebhition* secara rutin sebagai media vakansi dan hiburan bagi para pekerja perkebunan. Goal yang diinginkan oleh para partikelir yang bekerja sama dengan pihak pemerintah kolonial adalah untuk memberikan vakansi (liburan) berupa media *exebhition* untuk memberikan kesenangan bagi masyarakat Kabupaten Bondowoso yang sebagian besar adalah para pekerja perkebunan agar tetap setia pada tuannya.



Kerapan Sapi Tahun 1907
Sumber: Koleksi KITLV Leiden

Antusiasme masyarakat Bondowoso untuk menyaksikan hiburan hiburan

yang diadakan secara rutin oleh para partikelir yang menyewa lahan Bondowoso semakin menguatkan eksistensi budaya masyarakat Madura dan budaya masyarakat etnis Cina. Masyarakat Bondowoso berbondong-bondong datang ke Alun Alun Bondowoso bersama keluarganya untuk menyaksikan hiburan hiburan yang disuguhkan dalam acara *exebhition* yang diadakan setiap tahun setelah panen selesai. Tidak hanya hiburan berupa kerapan sapi dan aduan sapi, tetapi juga didirikan stand stand untuk memamerkan hasil pertanian di wilayah Jawa Timur. Stand stand tersebut juga dilengkapi dengan stand stand yang menjual makanan dan minuman, sehingga sambil menonton hiburan, rakyatpun dapat menikmati makanan dan minuman yang dijual di stand yang sudah disediakan oleh pemerintah kolonial.

Di bawah ini ditampilkan foto antusiasme masyarakat Bondowoso yang datang pada acara *exebhition* tahun 1898, dan foto masyarakat yang menikmati stand makanan dan minuman pada acara *exebhition* tahun 1898.



Gambar 1. Masyarakat Bondowoso berbondong-bondong menyaksikan *exebhition* Tahun 1898

Sumber: Koleksi KITLV Leiden



Gambar 2. Masyarakat sedang menikmati makanan pada acara pameran 1898
Sumber: Koleksi KITLV Leiden

Di samping budaya masyarakat Madura yang ditampilkan pada acara *exebhition*, ditampilkan juga kesenian dari masyarakat etnis Cina yang juga merupakan bagian dari masyarakat Bondowoso. Orang orang Cina sudah ada mulai zaman VOC yaitu ketika VOC menunjuk Bupati Besuki pertama yaitu keturunan Cina bernama Tjing Sin dengan gelar Ronggo Supranolo pada Tahun 1768. Bupati Ronggo Supranolo beragama Islam, termasuk keluarga Dinasti Kesepuhan (Surabaya) yang terkenal sebagai alim ulama yang sangat disegani pada saat itu (H. Mashoed, 2004: 57-58). Mengingat etnis Cina sudah lama berada di wilayah Besuki kemudian menyebar ke wilayah wilayah lain khususnya Kabupaten Bondowoso, maka menjadi tidak asing lagi bagi masyarakatnya menerima bahwa orang orang Cina juga menjadi bagian dari mereka. Wajar bila pada acara *exebhition* yang rutin diadakan mulai Tahun 1898 kesenian kesenian etnis Cina juga diberi kesempatan untuk menampilkan jati dirinya. Kesenian etnis Cina yang ditampilkan di *exebhition* Bondowoso seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 3. Kesenian yang dibawakan oleh etnis Cina Tahun 1898
Sumber: Koleksi KITLV Leiden

C. SIMPULAN

Seperti yang diungkapkan oleh Arnold Joseph Toynbee dalam *Teori Challenge and Response*, bahwa sebuah kebudayaan itu akan tetap hidup apabila disupport oleh masyarakatnya sekaligus didukung oleh penguasanya. Namun kebudayaan itu akan mengalami kehancuran apabila masyarakatnya sudah tidak mempedulikan dan melestarikan kebudayaan tersebut, ditambah lagi dengan pelarangan oleh penguasa untuk ditampilkan. Namun yang terjadi di Kabupaten Bondowoso sungguh luar biasa, budaya budaya yang hidup dalam masyarakatnya mendapat dukungan penuh dari para penguasa. Dimulai dari Bupati Bondowoso pertama Raden Bagoes Assra sampai Era para partikelir Belanda maupun Inggris yang menyewa lahan lahan di Bondowoso.

Pada era Raden Bagoes Assra, masyarakat diberi fasilitas untuk menampilkan budaya yang dimilikinya setiap ada acara acara yang diadakan oleh pihak pemerintah. Begitu juga pada masa kolonial, khususnya era para partikelir yang menyewa lahan di Bondowoso. Masyarakat diberi kesempatan untuk menampilkan kebudayaan yang mereka miliki pada acara tahunan dalam bentuk *exebhition* setelah musim panen kopi dan tembakau selesai.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

ANRI. 1978. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Foto foto Koleksi KITLV Leiden.

BUKU

H. Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: POPYRUS.

Ikatan Keluarga Besar Ki Ronggo Bondowoso. 1998. *Pokok Pokok Pemikiran dalam Rangka Penetapan Hari Jadi Bondowoso*.

Kemp, P.H. van der Kemp. 1916. *Java's landelijk Stelsel 1817-1819*. 'sGravenhage: Martinus Nijhof.

Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Penerbit Mata Bangsa.

Lekkerkerker, C. 1938. *Land en Volk van Java*. Eerste Deel. Groningen-Batavia: J.B. Wolters Uitgevers.

Soerjadi, R. Ng. *Sejarah Besuki*. Bondowoso: Tp, 1974.

Wijayanti, Putri Agus. 2001. *Tanah dan Sistem Perpajakan Masa Kolonial Inggris*. Yogyakarta: Tarawang Press.

KRITIK MASYARAKAT MADURA PADA RANAH MEDIA SOSIAL

Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin
Kelompok Riset Pranala: Kajian Budaya Madura
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
sofyanakhmad544@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian etnografi komunikasi yang membahas perihal perilaku kritik masyarakat Madura di Situbondo dalam media sosial. Secara komprehensif menelaah tentang aspek penggunaan pilihan bahasa, alasan pemilihan bahasa, dan formulasi bahasa yang diperagakan oleh informan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) masyarakat Situbondo menyampaikan kritik di media sosial menggunakan kode bahasa Madura dan campuran, Madura – Indonesia dan Madura – Inggris, serta diekspresikan melalui beberapa pola yaitu pola humor, pola kiasan, pola ancaman dan penegasan, pola sindiran langsung dan tidak langsung, serta pola lirisi/puitik; 2) Beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan kode bahasa dalam menyampaikan kritik ialah dipengaruhi oleh aspek hirarki bahasa dalam konteks masyarakat diglosia, politik identitas, dimensi kelompok etnik serta alasan psikologis dan budaya. Formulasi dari temuan di atas menjelaskan bahwa sebagian besar model kritik masyarakat Madura di Situbondo melalui media sosial merupakan ejawantah dari kebiasaan dalam menyampaikan kritik di dunia nyata. Perihal yang dihindari adalah model kritik yang menggunakan kalimat sarkasme, mengandung ujaran kebencian, menyinggung harga diri, status sosial, keluarga serta perasaan lawan tuturnya. Kritik yang ekspresif dan *blak-blakan* di media sosial juga dianggap berbahaya dan tidak diterima oleh masyarakat karena menciptakan penafsiran yang ‘mengambang’ (tidak jelas), dan berpotensi untuk disalah-tafsirkan. Sementara beberapa kritik yang bisa diterima ialah model kritik yang disampaikan dengan kode bahasa halus, dan diekspresikan dengan pola humor, kiasan, sindiran halus, serta pola lirisi (puitis).

Kata kunci: Kritik, Masyarakat Madura, Media Sosial, Situbondo

A. PENDAHULUAN

Diaspora masyarakat Madura ke berbagai daerah di Indonesia tidak semata-mata berjalan secara alamiah. Alih-alih mendapatkan tempat yang layak dan penerimaan yang baik oleh masyarakat di daerah migrasi, masyarakat Madura kerap kali justru dijadikan 'kambing hitam' dan sumber masalah dalam beberapa persoalan sosial yang terjadi. Proses interaksi kultural yang tidak berjalan secara harmonis, salah satunya disebabkan oleh ketidaksepahaman budaya dalam masyarakat. Pemahaman yang tidak komprehensif atas masyarakat dan budaya Madura, kemudian mengkristal menjadi wacana-wacana negatif (stereotip). Stereotip inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menjustifikasi karakteristik sebuah kelompok etnis, dan kerap kali dimanfaatkan sebagai instrumen dalam pertarungan wacana identitas (politik identitas) masyarakat. Apabila tidak ada upaya untuk mengungkap nilai-nilai budaya Madura secara komprehensif, maka wacana tersebut akan terus menerus bergulir, kemudian dikukuhkan dan dilegitimasi oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran yang mutlak.

Ihwal yang paling mendasar dari munculnya berbagai konflik yang terjadi ialah gagalnya proses interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat Madura memiliki nilai-nilai dan norma yang khas dalam proses interaksinya. Sebagai contoh, masyarakat Madura memiliki tata cara dalam menyampaikan kritik. Norma komunikasi (kritik) dalam proses interaksi sosial tidak hanya berlaku dalam ranah publik, di ranah domestikpun masyarakat Madura memiliki normanya tersendiri seperti bagaimana interaksi dalam hubungan rumah tangga, kerabat, dan tetangga. Dalam proses interaksi sosial masyarakat Madura, ada hal yang dianggap normal, dan ada hal yang dianggap tabu bahkan tidak diperkenankan untuk dilakukan. Apabila hal tersebut dilanggar maka konsekuensinya adalah terjadi konflik sosial. Penyampaian kritik masyarakat Madura hari ini tidak hanya dipahami sebagai kritik yang terjadi dalam konteks dunia 'nyata' tetapi juga dalam dunia 'maya'. Di era globalisasi dan keterbukaan teknologi informasi seperti sekarang, masyarakat lintas etnik dan budaya tidak lagi dibatasi oleh persoalan geografis. Proses interaksi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari baik secara langsung (fisik) maupun tidak langsung (melalui media daring seperti internet).

Bagi masyarakat Madura di Situbondo, media daring (internet/media sosial) merupakan hal yang baru, namun telah berkembang dengan sangat cepat. Berdasarkan pengamatan penulis¹, sebagian besar keluarga di wilayah desa-desa di Situbondo telah memiliki akun media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp*. Penggunaan media sosial di kalangan masyarakat desa umumnya

¹ Observasi selama 1 tahun (2018) terakhir di beberapa desa di Situbondo serta melakukan beberapa wawancara terhadap beberapa informan di desa tersebut.

bukanlah sesuatu kebutuhan yang teramat penting, melainkan sebatas wahana untuk mengekspresikan diri, mencari informasi di grup-grup lokal seperti 'Info Warga Situbondo' dan 'Info Jual Beli Situbondo', serta untuk bertegur sapa dengan kerabat. Bisa dikatakan media sosial merupakan media baru bagi sebagian besar masyarakat Madura di Situbondo, maka tak heran jika fungsi dan manfaatnya belum bisa dirasakan maksimal oleh masyarakat.

Alih-alih mendapat manfaat bermedia sosial, sebagian besar masyarakat Madura di Situbondo justru mendapati banyak permasalahan sosial dengan media baru ini. Salah satu yang bisa ditelaah adalah perihal penyampaian kritik, tentang bagaimana kritik itu diekspresikan dalam status media sosial. Masyarakat Madura di Situbondo menggunakan media sosial salah satunya sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, baik berupa kritik yang tegas, sindiran maupun kritik yang halus (melalui kiasan). Kebiasaan masyarakat Madura yang ekspresif dan *blak-blakan* di dunia 'nyata' tidak disadari turut mewarnai media-media sosialnya, hingga seringkali memicu konflik. Ketidakhahaman tentang media sosial dan norma-norma dalam media sosial seringkali menjadi *boomerang* bagi masyarakat Madura di Situbondo. Beberapa kasus seperti pelecehan *Kiyai* dan agama di Situbondo juga terjadi akibat kritik netizen di media sosial.²

Perlu diketahui bahwa masyarakat Madura di Situbondo cukup kompleks dan memiliki perbedaan dengan masyarakat Madura di pulau. Kompleksitas itu salah satunya tergambar dalam penggunaan bahasa sebagai komunikasi sehari-harinya. Secara garis besar, masyarakat Madura di Situbondo terbagi dalam dua wilayah yaitu penutur bahasa Madura (BM) dialek *Tèmor* di daerah Situbondo Timur (Melendingan – Banyuputih) dan penutur bahasa Madura (BM) dialek *Bârâ'* di daerah Situbondo Barat (Banyuglugur – Melendingan). Perbedaan dialek itu dipengaruhi oleh faktor historis migrasi orang Madura ke Situbondo, bahwa Situbondo bagian Timur merupakan wilayah migrasi orang Madura Sumenep sedangkan di bagian Barat merupakan wilayah migrasi orang Madura Pamekasan (Hidayatullah, 2017). Selain itu, di Situbondo juga terdapat berbagai varian ragam bahasa Madura sebagai hasil proses apropriasi budaya Madura dengan budaya lain. Proses apropriasi tersebut antara lain menghasilkan bahasa campuran Madura – Indonesia, Madura – Jawa, *Cak Labik* (bahasa campuran yang dibolek balik), serta penggunaan *ondâgghâ bhâsa* (lihat Sofyan 1997; Soegianto, 1997; Sukandi, 2001) yang kerap kali tidak beraturan.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi komunikasi. Secara khusus akan mengulas perihal penggunaan kritik dalam media sosial masyarakat

² Lihat: <https://limadetik.com/akibat-medsos-pria-asal-situbondo-berurusan-dengan-hukum/>, diakses 26 November 2018.

Madura di Situbondo. Sorotan dalam penelitian ini akan menelaah tentang bagaimana masyarakat Situbondo membahasakan kritiknya melalui media sosial. Adapun analisisnya akan membahas tentang 1) pilihan bahasa; dan 2) alasan pemilihan bahasa. Penelitian ini dilakukan guna menggali dan memahami fenomena-fenomena terkini masyarakat Madura di Situbondo khususnya dalam merespon perubahan zaman (modernitas) melalui media sosial, dan sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik sosial yang terjadi karena disebabkan ketidak-pahaman budaya.

Memahami proses interaksi masyarakat Madura tidak bisa dilakukan melalui perspektif dan pendekatan yang umum, diperlukan pendekatan dan metode penelitian yang bersifat partisipatif dan eksperimental. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang mengeksplorasi perspektif antropologi budaya, dan linguistik melalui metode etnografi komunikasi. Metode etnografi komunikasi adalah cara mengkaji dan menjelaskan fenomena atas dasar prinsip-prinsip etnografi sehingga diperoleh deskripsi tentang fenomena komunikasi secara etnografis (Wibisono, 2007: 69). Etnografi sendiri memiliki artian deskripsi, paparan, penjelasan tentang kebudayaan dan kebudayaan suatu masyarakat, misalnya adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa, dan lainnya seperti yang telah dilakukan oleh etnolog dan etnograf (Marzali, 1997).

Secara spesifik akan mengungkap tentang pola sikap masyarakat Madura di Situbondo terhadap kritik dalam norma komunikasi masyarakatnya, secara khusus dibatasi pada ranah media sosial. Bagaimana mereka menggunakan dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Metode etnografi komunikasi digunakan guna mendapat pandangan *emic view* dari masyarakat. Hal ini juga sangat dimungkinkan mengingat peneliti merupakan bagian dari masyarakat Madura (*insider*) dan telah lama hidup dalam budaya tersebut.

Prosedur penelitian etnografi komunikasi ini menggunakan alur penelitian maju bertahap (*Developmental Research Sequence*). Penelitian ini berlangsung dengan tahapan 1). Observasi Partisipatoris (dalam media sosial dan pendekatan budaya langsung); 2). Perekaman (merekam data di media sosial dan wawancara langsung); 3) Pencatatan etnografis; dan 4). Wawancara mendalam dengan informan. Prosedur penelitian ini juga merujuk pada metode etnografi Spradley (1980). Adapun informan yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah netizen aktif media sosial yang berlatar belakang budaya Madura Situbondo. Peneliti melakukan penelusuran ke beberapa grup *Facebook* lokal yang didominasi oleh masyarakat Situbondo seperti Info Warga Situbondo serta mengamati interaksi di dalamnya. Beberapa informan yang dipilih kemudian diamati kegiatan interaksinya di media sosial seperti *update status*, *komentar* dan *share content*. Pengamatan ini dilakukan secara rahasia. Setelah beberapa data terkumpul,

peneliti kemudian melakukan pendekatan personal dan melakukan wawancara mendalam yang bertujuan mengklarifikasi data sebelumnya serta menggali informasi etnografis lebih dalam. Beberapa data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dan dianalisis sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

B. PEMBAHASAN

1. Pilihan Bahasa Kritik dalam Media Sosial

Perilaku berbahasa merupakan aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh seseorang ketika seseorang dihadapkan pada situasi komunikasi tertentu (Saville-Troike, 1989; Hamers-Blanc, 1995; Holmes, 1997; dan Wibisono, 2007). Perilaku berbahasa direalisasikan ke dalam beberapa sub-aktivitas seperti 1) pemilihan kode bahasa (*language choice, code selection, code choice, code switching, code mixing, dan code borrowing*); 2) alih gaya (*style sifthing*); serta 3) alih giliran (*turn taking*) (Hamers-Blanc, 1995 dalam Wibisono, 2007). Secara khusus perilaku berbahasa dapat dipersempit dan mengacu pada pengertian, aktivitas pilihan bahasa, alih kode, campur kode, alih gaya dan alih giliran berbicara. Dalam aktivitas kritik orang Madura di Situbondo pada media sosial juga terdapat beberapa pilihan bahasa. Artikel ini berfokus membahas dua hal yakni, 1) kode campuran, 2) Ragam ekspresi berbahasa, berikut penjabaran datanya.

a. Kode Campuran

Pilihan bahasa tidak hanya terikat pada penggunaan kode bahasa dalam bahasa tunggal (yang sama), namun juga dapat beralih dan bercampur dengan kode bahasa dari bahasa yang berbeda (lihat Wibisono, 2007: 11). Seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, bahwa masyarakat Madura di Situbondo sangat kompleks. Hasil apropriasi budaya yang sudah berlangsung sejak lama menghasilkan produk bahasa yang beragam salah satunya adalah ragam bahasa campur. Dalam perilaku berbahasa ragam bahasa campur disebut dengan istilah *mixed code* (campur kode). Dalam konteks kritik masyarakat Madura Situbondo di media sosial, ragam bahasa campur juga kerap kali ditemukan dan menjadi identitas sosial masyarakat Situbondo yang khas, berikut ulasannya,

1) Madura – Indonesia



Gambar 1. Bahasa Campuran Madura – Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi

“Pemandangannya bagus, sayang *baceng èè*”
(Pemandangannya bagus sayang bau kotoran hewan).

Gambar di atas merupakan salah satu contoh kritik yang menggunakan ragam bahasa campuran Madura dan Indonesia. Di Situbondo bahasa campuran Madura- Indonesia banyak sekali ditemukan, sehingga menjadi karakter identitas masyarakat Situbondo (lihat Hidayatullah, 2017). Konteks gambar di atas adalah seseorang (Iyon) yang sedang berlibur bersama keluarganya di pantai *Grand Patek* (GP) Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Situbondo. GP merupakan wisata baru di Situbondo yang dikelola oleh pemerintah Desa. Kondisinya yang masih baru, dan masih banyak kekurangan, membuat Iyon merasa risih dan tidak nyaman. Salah satu masalahnya ialah GP dikelilingi oleh kandang sapi milik warga Desa. Kekesalan Iyon kemudian diekspresikan olehnya melalui status media sosial *facebook*. Dengan sengaja Iyon mengabadikan gambar lokasi wisatanya dan memberikan *caption* kritik terhadap pengelola wisatanya. Perlu diketahui bahwa ragam bahasa campur Madura – Indonesia adalah ragam kode campur yang paling sering digunakan oleh masyarakat Situbondo dibanding dengan ragam bahasa campur lainnya. Berbeda kondisinya dengan Jember yang lebih dominan bahasa campur Jawa-Madura.

2) Madura - Inggris



Gambar 2. Bahasa Campuran Madura – Inggris
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sompekly = Masompek (membosankan)

Gambar di atas merupakan contoh kritik dalam penggunaan bahasa campur Madura – Inggris. Perlu dijelaskan bahwa konteks status ini ditulis untuk merespon *tagline* promosi wisata yang diluncurkan oleh pemerintah Kabupaten Situbondo yang berbunyi “SURPRISINGLY SITUBONDO”. Berikut gambar *tagline* yang dimaksud,



Gambar 3. *Tagline* wisata Situbondo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tagline tersebut secara gramatikal bahasa Inggris kurang tepat. Rusdi si penulis kritik di media sosial *facebook* tersebut adalah anggota Dewan Riset Daerah Kabupaten Situbondo yang memiliki latar belakang keilmuan sastra Inggris. Rusdi merasa malu dengan kecerobohan pemkab yang terburu-buru membuat *tagline* dalam bahasa Inggris. Kejengkelannya itu kemudian diekspresikan melalui status media sosialnya dengan membuat kata plesetan menggunakan bahasa Madura yang bergramatikal Inggris. Rusdi yang kesal

tidak hanya membuat plesetan dalam satu status saja, tetapi lebih dari sepuluh status yang isinya menyindir pemkab Situbondo.

b. Ragam Ekspresi Berbahasa

Sub bab ini akan menjelaskan tentang model, pola dan ragam ekspresi berbahasa orang Madura dalam kaitannya dengan melakukan kritik di media sosial. Kritik orang Madura Situbondo di media sosial memiliki banyak bentuk dan pola. Berikut akan dijabarkan satu persatu,

1) Pola Humor



Gambar 4. Pola Humor
Sumber: Dokumentasi Pribadi

“Eppa’ kasoly nak, eppa’ rowetly nak, eppa’ katonduly”
(Bapak capek nak, bapak ruwet nak, bapak ngantuk)

Gambar di atas menunjukkan contoh kritik yang disampaikan dengan menggunakan pola humor. Konteks dalam gambar ini masih sama seperti pembahasan sebelumnya yakni menyindir kebijakan pemerintah yang ceroboh dalam membuat *tagline* pariwisata berbahasa Inggris. Pola humor dari teks plesetan dihubungkan dengan gambar yang diunggah bersamaan, sehingga kontennya menjadi lucu, satir dan menarik. Kritik menggunakan pola humor merupakan pola kritik yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura di Situbondo. Biasanya pola ini digunakan oleh para remaja untuk saling menyindir temannya melalui *meme*, atau orang dewasa yang lihai dalam membuat *joke* dan plesetan.

2) Pola Kiasan



Gambar 5. Pola Kiasan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

“jhâ’ ro’ noro’ ka tengnga mon ta’ tao ka urusanna, mi’ talanyo”

(jangan ikut ke tengah kalau tidak faham dengan urusannya, takut hanyut)

Gambar di atas adalah contoh kritik menggunakan pola kiasan, yang maknanya sebenarnya disembunyikan oleh si penutur. Konteks dalam kritik tersebut bermakna bahwa ‘jika anda tidak benar-benar faham dengan sebuah urusan, maka jangan ikut campur supaya tidak fatal akibatnya’. Kritik melalui penggunaan pola kiasan jarang digunakan oleh masyarakat Madura di Situbondo, karena dianggap sulit dan membutuhkan kemampuan mengolah rasa dan pikiran dalam merangkai kalimat. Biasanya kritik model kiasan digunakan untuk menyindir seseorang atau kelompok orang secara halus. Objek dan maksudnya disamarkan supaya tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat.

3) Pola Ancaman dan Penegasan



Gambar 6. Pola Ancaman dan Penegasan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

“Bâbini’ bi’ bâbini’, lalakè’ bi’ lalakè’, bilâ bhâi edântè’a bâ’na, mon tako’ ambuh jhâ’ dhâddhi rèng meller. Kassa’ alamar ka pondhughân, Patè’, korang ajhâr bhâtang jârèya’

(Perempuan sama perempuan, laki sama laki, kapan saja saya tunggu.
Kalau takut jangan jadi anak nakal. Sana melamar ke pondok saja, Anjing,
kurang ajar).

Gambar di atas adalah contoh model kritik dengan pola ancaman dan penegasan. Kritik dengan model seperti di atas adalah kritik yang paling keras dan dihindari untuk dilakukan, karena berpotensi memicu konflik sosial di masyarakat. Umumnya model kritik seperti ini dilakukan oleh anak-anak remaja usia SMA yang masih labil emosinya. Perlu diketahui bahwa kritik model ancaman di Situbondo telah banyak menuai permasalahan, dan umumnya permasalahan di media sosial akan berlanjut pada permasalahan di dunia nyata.

4) Pola Sindiran

- **Sindiran langsung**



Gambar 7. Sindiran Langsung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

“Rèng Madhurà mon apèsa sa Indonesia tao è angkok kabbhi”
(Orang Madura kalau bercerai se Indonesia tahu semua, diangkut semua).

Gambar di atas merupakan contoh kritik dengan model sindiran langsung. Dalam statusnya, dicantumkan pula dokumentasi foto serta titik lokasinya. Si penutur notabene juga mengenal orang yang disindir. Pola sindiran seperti ini dalam masyarakat Madura di Situbondo juga kerap kali ditemukan, karena notabene masyarakatnya suka berkomunikasi dengan model *blak-blakan* (terus terang) dalam menyindir seseorang.

- **Sindiran Tidak Langsung**



Gambar 8. Sindiran Tidak Langsung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Katemmo ka moso SMA sè èkaro' sampè' loka bi' engko', tagher ngoca' è fisuma pas alapora ka polisi, tapè ta' alapor. Pas katemmo du' nondu' satia sèla'a lakèna tua mara pappa'an takae'. Sèla'a akalambhi ta' nemmo teppa' mara bu' embu'. Ella mun panyalèna tapè ollèna mara taè lakèna. Tak ning ghibà ka pasar sattoan lekka' lakèna.

(Bertemu musuh SMA yang kucakar sampai luka. Bilangnya mau difisum dan lapor polisi, tapi tidak lapor juga. Ketika ketemu, dia menunduk. Sudah suaminya tua buruk rupa, bajunya tidak beres seperti ibu-ibu. Kalau disuruh menghina bisa, tapi sekarang dapatnya suami buruk. Tidak pantas dibawa ke pasar hewan sekalipun).

Konteks dalam sindiran di atas adalah status WA pribadi yang merujuk pada seseorang wanita (musuh SMA) yang dibencinya. Kalimat dalam sindiran di atas sangat sarkas dan kasar. Sindiran di atas tergolong sindiran yang tidak pantas untuk dilakukan karena berpotensi menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat. Sindiran di atas diklasifikasi dalam sindiran tidak langsung karena wanita yang dijadikan objek dalam sindiran tersebut sebenarnya tidak dapat melihat status WA tersebut. Tujuan ditulisnya sindiran tersebut semata-mata hanya ungkapan ekspresi penutur, guna menunjukkan eksistensinya kepada teman-temannya yang lain yang terhubung melalui jaringan WA. Model sindiran tidak langsung yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi (menyindir orang lain untuk memamerkan sesuatu atau kelebihan penutur) banyak sekali terjadi di masyarakat Madura di Situbondo. Umumnya dilakukan oleh kalangan remaja yang membutuhkan pengakuan sosial.

5) Pola Liris dan Puitis



Gambar 9. Pola Liris dan Puitis
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Model kritik yang terakhir adalah menggunakan pola liris dan puitis, Kritik dengan model seperti ini cukup digemari oleh masyarakat Madura di Situbondo. Sebagian besar masyarakat Situbondo mengenal dengan praktek berpantun (*papareghân*), Kritik dengan model penggunaan *papareghân* dan puitik adalah model kritik yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Selain indah secara linguistik, kritik dengan model seperti ini juga menjadi hiburan bagi para pembacanya, maka tidak jarang ketika ada seseorang yang menulis status *facebook* dengan model seperti di atas, kemudian akan direspon oleh pengguna media sosial yang lain dengan model yang sama seperti saling berbalas pantun dan lainnya.

2. Alasan Pemilihan Bahasa

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pilihan-pilihan bahasa kritik masyarakat Madura Situbondo dalam media sosial. Selain memiliki dimensi linguistik, perilaku berbahasa juga memiliki dimensi lainnya seperti dimensi sosial, psikologis, dan budaya. Perilaku berbahasa bukan sekedar aktivitas memilih seperangkat kode bahasa, melainkan juga berkaitan dengan persoalan sosial, psikologis dan budaya (Wibisono, 2007: 15). Perilaku berbahasa seseorang dalam masyarakat terikat oleh nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu, melalui perilaku yang diperagakan, dapat diketahui siapa, dan dari kelompok sosial mana orang tersebut berasal.

a. Alasan Pemilihan Kode Bahasa dan Kode Campur

Dalam konteks masyarakat Madura di Situbondo erat sekali kaitannya dengan faktor diglosia atau kemultibahasaan. Menurut Fishman (dalam Holmes, 1997) diglosia bukan semata-mata gejala yang terdapat pada masyarakat monolingual, melainkan juga pada masyarakat multibahasa. Diglosia mengacu pada pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam masyarakat. Diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam T (bahasa Tinggi) dan R (bahasa Rendah) pada bahasa yang sama, namun juga berlaku pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau dua bahasa yang berlainan. Pada masyarakat multibahasa seperti di Situbondo, bahasa umumnya memiliki fungsi dan tugas yang berbeda.

Di Situbondo, bahasa juga menentukan derajat dan pembedaan fungsi secara berganda atau yang disebut sebagai *overlapping diglosia*. Di Situbondo digunakan bahasa Indonesia, Bahasa Madura dengan beragam dialek dan tingkat tutur, serta bahasa Jawa. Pada situasi tertentu yang menjadi bahasa T adalah bahasa Madura dengan dialek tertentu dan yang menjadi R adalah bahasa Jawa. Pada situasi lain bahasa Madura menjadi bahasa R dan yang menjadi bahasa T adalah bahasa Indonesia atau juga bahasa Inggris. Jadi bahasa Madura dengan dialek dan tingkat tutur tertentu memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai T terhadap bahasa Jawa dan sebagai bahasa R pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Contoh kasusnya ialah tentang penggunaan bahasa Madura dan campuran, jika di Jember masyarakat Madura lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa kepada lawan tuturnya (lihat Wibisono, 2007: 49), berdasarkan temuan lapangan, di Situbondo orang Madura cenderung lebih mengutamakan penggunaan bahasa Madura atau bahasa campuran (Madura-Indonesia) kepada orang yang baru dikenalnya. Di sisi lain, dalam acara-acara budaya serta promosi wisata yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah justru lebih mengutamakan bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia dan Madura. Hal ini menunjukkan bahwa ada fungsi dan peran tertentu dalam penggunaan bahasa bagi masyarakat Madura di Situbondo.

Contoh lainnya, tentang alasan menggunakan bahasa Madura tingkat *rendah* (kasar) juga karena alasan identitas etnik, supaya mudah diterima mitra tutur dan kenyamanan bertutur sebagaimana ungkapan Fina (lihat teksnya pada contoh sindiran tidak langsung) berikut.

“Saya menulis status di WA itu tujuannya gak muluk-muluk mas cuma untuk status aja. Orang yang saya sindir juga tidak bisa baca. Saya pakai bahasa Madura, ya karena supaya mudah dipahami oleh teman-teman di kontak WA. Kenapa harus memakai bahasa kasar? Menurut saya akan lebih

jelas dibandingkan pakai bahasa Indonesia, lebih gampang mengutarakan apa yang ada dalam hati. Bisa juga pakai bahasa Indonesia tetapi masih mikir kan kalok (kalau) bahasa Madura sudah paham jadi langsung aja tulis, kenapa harus mikir. Teman-teman seumuran saya pasti paham dengan maksud saya” (Komunikasi Pribadi, 27 November 2018).

Fina mengatakan bahwa penggunaan bahasa itu sebenarnya menyesuaikan dengan lawan tuturnya supaya pesan (kritik) yang disampaikan bisa tepat sasaran. Penggunaan kritik dalam bahasa kasar juga dianggap mampu menyalurkan ekspresi dan uneg-uneg dalam hati penutur.

b. Dimensi Kelompok Etnik

Sebagaimana halnya kelompok etnik Tionghoa di Pasuruan yang memilih menggunakan bahasa Indonesia dan campuran untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat (lihat, Wibisono, 2007: 19-22), di Situbondo hal ini juga berlaku sama. Beberapa komunitas etnik minoritas seperti Tionghoa dan Arab, mereka juga memilih berkomunikasi dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa Madura atau campuran. Berikut salah satu contoh data berupa kritik yang diunggah oleh salah satu anggota masyarakat etnik Arab di Situbondo dalam status media sosial *facebook*,



Gambar 10. Dimensi Kelompok Etnik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perlu dijelaskan bahwa pemilik status di atas merupakan bagian dari komunitas etnik Arab di Situbondo. Pemilihan bahasa Madura sebagai bahasa kritiknya dalam media sosial mengandung makna bahwa si penutur turut mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat Situbondo. Identifikasi diri ditunjukkan dengan pemakaian bahasa tutur masyarakat yang dominan di Situbondo.

c. Alasan Psikologis dan Budaya

Alasan penutur menggunakan pilihan kode bahasa dan gaya ekspresi penuturan juga banyak didominasi oleh faktor psikologis dan budaya. Giles (dalam Hamers – Blanc, 1995) mengembangkan pengertian teori akomodasi dalam perspektif psikologi ke dalam perilaku linguistik dan berbahasa. Menurutnya, teori akomodasi mengemukakan bahwa pola pemilihan bahasa atau ragam bahasa pada masyarakat dwibahasa dan multibahasa berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan partisipan tutur (penutur dan mitra tutur) (Wibisono, 2007: 59). Salah satu contohnya ialah pada contoh kasus kritik yang disampaikan oleh Rusdi (lihat pada bagian kode bahasa campur Madura-Inggris, pola humor, pola kiasan dan pola liris). Berikut pernyataan Rusdi mengenai penggunaan bahasa kritiknya,

“Yah, saya sering mengkritik orang (pemerintah) yang saya pikir tidak melakukan hal-hal dengan cara yang benar atau dalam cara yang baik. Ketika saya melihat sesuatu yang aneh, saya memasang kritik. Kritik yang saya ajukan sengaja saya buat enah (lucu dan menarik) dan memancing respon masyarakat supaya tujuannya tercapai” (Komunikasi Pribadi, 28 November 2018).

Pernyataan Rusdi menggambarkan bahwa pemilihan kode bahasa dan ragam ekspresi tutur selalu mempertimbangkan aspek mitra tutur dan latar belakang budaya masyarakat yang dituju. Rusdi bisa saja menggunakan kritik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lugas, namun dalam konteks ini ada alasan psikologis dan budaya hingga membuatnya merespon dengan pilihan bahasa Madura dan campuran dengan gaya yang khas seperti humor (plesetan), kiasan, dan pola liris. Pilihan bahasa yang digunakan oleh Rusdi bertujuan supaya kritiknya dapat diterima, dimaknai dan direspon oleh kelompok masyarakat yang dimaksud. Dengan begitu tujuan (keinginan dan kebutuhan) dari kritiknya bisa tercapai. Terkait alasannya menggunakan gaya ekspresi tutur humor, kiasan dan pola liris, adalah sebagai strategi komunikasi supaya mudah dipahami, menarik, menggelitik dan tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Selain berfungsi sebagai kritik, dalam konteks media sosial konten kritik tersebut juga berfungsi sebagai media hiburan tersendiri bagi masyarakat Madura di Situbondo, terbukti dari ramainya aktivitas komentar dan respon dari masyarakat.

3. Formulasi Bahasa yang Diperagakan oleh Informan

Berikut akan digambarkan dalam tabel tentang ragam pemilihan bahasa kritik dalam media sosial masyarakat Madura di Situbondo. Tabel berisi tentang pemilihan bahasa, konteks yang melatar belakangi, alasan pemilihannya oleh penutur dan persepsi masyarakat tentang kritik tersebut.

Pilihan Bahasa	Konteks	Alasan	Persepsi Masyarakat
Kode Campuran			
Madura - Indonesia	Digunakan sebagai ungkapan kritik formal dan semi formal kepada orang atau kelompok yang tidak begitu dikenal. Biasanya juga disampaikan di grup-grup lokal Situbondo. Sebagai penanda identitas orang Situbondo kota. (banyak digunakan).	Dianggap sebagai bahasa kritik yang sesuai diutarakan pada konteks formal dan semi formal. Dianggap mewakili identitas orang Madura di Situbondo, dan dianggap lebih baik (T) dari pada menggunakan bahasa Madura asli (R)	Kritik menggunakan kode bahasa campuran Madura – Indonesia bisa diterima oleh masyarakat, karena dalam realita sosial bahasa campuran digunakan dalam konteks formal dan semi formal. Kritik yang dihindari adalah yang berisi ujaran kebencian, kalimat sarkasme dan melecehkan harga diri mitra tutur.
Madura - Inggris	Digunakan untuk mengejek, menyindir, serta mengolok-olok kebijakan pemerintah yang ceroboh dalam membuat tagline berbahasa Inggris. Biasanya juga digunakan untuk kritik pergaulan (mengandaikan posisi status sosial lebih tinggi, karena bahasa Inggris dianggap bahasa yang tinggi di Situbondo). (jarang digunakan).	Bahasa inggris dianggap sebagai bahasa tinggi (T) dari pada bahasa Madura (R), maka dari itu penggunaan bahasa capuran Madura – Inggris, dirasa dapat menunjukkan status kelas yang berbeda di masyarakat. Selain itu penggunaan bahasa campur Madura –Inggris juga digunakan sebagai sindiran, karena secara bentuk terkesan tidak beraturan (kacau), efeknya akan menimbulkan gaya humor dan menghibur.	Kritik dengan kode bahasa campur Madura – Inggris bisa diterima oleh masyarakat Situbondo selama disampaikan dengan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Misalnya disampaikan dengan pola humor.
Ragam Ekspresi Berbahasa			

Pola Humor	Kritik dengan pola humor adalah kritik yang paling sering digunakan oleh orang Madura di Situbondo. Biasanya digunakan untuk menyindir orang/kelompok secara samar dan menarik. Tujuannya supaya yang dikritik tidak merasa dipermalukan dan kritik bisa tersampaikan dengan baik. (paling banyak digunakan)	Dianggap paling dekat dengan keseharian masyarakat Madura di Situbondo yang terkenal humoris dan suka bercanda. Dianggap menghibur dan mampu mencairkan sesuatu yang rumit.	Kritik dengan pola humor adalah model kritik yang paling bisa diterima oleh masyarakat Madura di Situbondo. Model kritik jenis ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura yang dikenal humoris.
Pola Kiasan	Kritik jenis ini digunakan untuk menyindir seseorang, kelompok orang atau sistem dengan model bahasa yang metaforik. Penggunaan kritik dengan pola kiasan biasanya digunakan untuk menyamakan objek kritiknya. (jarang digunakan)	Mampu menyamakan subjek/objek yang dikritik sehingga meminimalisir terjadinya konflik sosial. Selain itu gaya ini juga dianggap memiliki kesan estetik dan menghibur.	Kritik dengan model kiasan adalah model kritik yang bisa diterima oleh masyarakat Madura di Situbondo, selama kontennya tidak berisi kalimat sarkasme dan menyinggung harga diri, dan status sosial seseorang.
Pola Ancaman dan Penegasan	Kritik ini digunakan dalam konteks yang paling emosional, biasanya disampaikan ketika penutur merasa dirugikan, dan tertekan. Pada kenyataannya, kritik jenis ini banyak ditemukan di media sosial, dan rata-rata penuturnya adalah penutur berusia remaja, atau orang yang baru mengenal media sosial. Kebiasaan dalam meluapkan perasaan secara ekspresif di dunia nyata akhirnya dibawa ke dalam realitas media sosial. (banyak digunakan)	Dianggap paling mampu mengekspresikan emosi penutur secara jelas, terbuka dan blak-blakan. Mengutarakan sesuatu secara blak-blakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat Madura di Situbondo.	Kritik jenis ini adalah model kritik yang tidak diterima oleh masyarakat Madura di Situbondo karena umumnya berisi kalimat sarkasme dan penuh dengan ujaran kebencian.

Pola Sindiran Langsung	Kritik ini biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan kedekatan dengan subjek yang akan disindir. Misalnya seseorang yang menyindir kerabat atau tetangganya. Dalam realitas sosial, sindiran langsung merupakan hal yang biasa, namun menjadi tidak biasa ketika hal itu diumbar secara publik di media sosial, karena bisa membuat orang yang dikritik menjadi malu. (banyak digunakan)	Dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja dan menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Madura di Situbondo.	Kritik jenis sindiran langsung merupakan jenis kritik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura di Situbondo, maka dari itu kritik jenis ini masih bisa diterima oleh masyarakat. Kritik ini menjadi bermasalah ketika konten sindirannya terlalu kasar dengan menggunakan kalimat sarkasme dan mengandung unsur merendahkan harga diri orang lain.
Pola Sindiran Tidak Langsung	Kritik ini dalam realitas masyarakat Madura di Situbondo juga sering digunakan. Biasanya dipakai untuk mengkritik orang melalui orang ketiga (tidak langsung). Dalam media sosial pola ini juga masih digunakan, salah satunya dalam contoh status WA Fina. Selain untuk menyindir seseorang, pola sindiran (tidak langsung) juga bisa dimaknai sebagai ungkapan ekspresi penutur, guna menunjukkan eksistensinya. (banyak digunakan)	Dianggap mampu menjadi ruang untuk mengekspresikan suasana hati, uneg-uneg dan kekesalan terhadap seseorang yang akan disindir. Selain itu juga sebagai wahana eksistensi diri dan mencari pengakuan sosial.	Kritik jenis sindiran tidak langsung merupakan jenis kritik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura di Situbondo, maka dari itu kritik jenis ini masih bisa diterima oleh masyarakat. Kritik ini menjadi bermasalah ketika konten sindirannya terlalu kasar dengan menggunakan kalimat sarkasme dan mengandung unsur merendahkan harga diri orang lain.
Pola Liris/Puitik	Kritik ini digunakan oleh penutur kepada orang, kelompok atau sistem dengan menggunakan kalimat yang memiliki nilai estetis berupa pantun, syair, ataupun narasi. Tujuannya supaya objek/subjek yang dikritik bisa menerima kritikan yang disampaikan dengan baik. Selain itu kritik jenis ini juga memiliki unsur edukasi, dan hiburan bagi netizen yang membacanya. (jarang digunakan)	Dianggap sebagai tradisi yang sebenarnya dimiliki oleh masyarakat Madura seperti halnya tradisi <i>paparèkan</i> . Tradisi ini mulai ditinggalkan, maka dari itu menggunakannya sebagai media kritik adalah salah satu cara untuk melestarikannya.	Kritik jenis ini adalah model kritik yang bisa diterima oleh masyarakat. Karena selain bermuatan kritik di dalamnya juga ada nilai-nilai estetis, edukatif, dan hiburan. Dari segi konten kritik juga tidak terbatas hanya ditujukan pada objek/subjek yang dikritik tetapi juga bisa menjadi renungan bersama bagi para pembacanya.

C. SIMPULAN

Masyarakat Madura di Situbondo merupakan kelompok masyarakat yang masih 'awam' dengan media internet (media sosial), ketidaktahuan dalam menggunakan media sosial seringkali menimbulkan masalah di masyarakat. Penelitian ini berhasil menemukan beberapa temuan-temuan lapangan terkait perilaku kritik masyarakat Madura Situbondo di media sosial. Beberapa temuannya di antaranya ialah, 1) aspek pilihan bahasa: masyarakat Situbondo menyampaikan kritik di media sosial menggunakan kode bahasa Madura dan campuran, Madura – Indonesia dan Madura – Inggris, serta diekspresikan melalui beberapa pola yaitu pola humor, pola kiasan, pola ancaman dan penegasan, pola sindiran langsung dan tidak langsung, serta pola liris/puitik; 2) aspek alasan pemilihan bahasa: beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan kode bahasa dalam menyampaikan kritik ialah dipengaruhi oleh aspek hirarki bahasa dalam konteks masyarakat diglosia, politik identitas, dimensi kelompok etnik serta alasan psikologis dan budaya. Formulasi dari temuan di atas menjelaskan bahwa sebagian besar model kritik masyarakat Madura di Situbondo melalui media sosial merupakan ejawantah dari kebiasaan dalam menyampaikan kritik di dunia nyata. Perihal yang dihindari adalah model kritik yang menggunakan kalimat sarkasme, mengandung ujaran kebencian, menyinggung harga diri, status sosial, keluarga serta perasaan lawan tuturnya. Kritik yang ekspresif dan *blak-blakan* di media sosial juga dianggap berbahaya dan tidak diterima oleh masyarakat karena menciptakan penafsiran yang 'mengambang' (tidak jelas), dan berpotensi untuk disalah-tafsirkan. Sementara beberapa kritik yang bisa diterima ialah model kritik yang disampaikan dengan kode bahasa halus, dan diekspresikan dengan pola humor, kiasan, sindiran halus, serta pola liris (puitis).

DAFTAR PUSTAKA

- Hamers, J. F dan Blanc, M.H.A. 1995. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayatullah, Panakajaya, 2017. *Dangdut Madura Situbondoan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Holmes, J. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Marzali, A. 1997. "Apakah Etnografi dalam Misbah Zulfa Elisabeth." 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wibisono, Bambang. 2007. *Etnografi Komunikasi Dalam Penelitian Perilaku Berbahasa*. Jember: Jember University Press.

- Saville-Troike, M. 1989. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Soegianto. 1997. *Unda-Usuk Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Hold, Rinehart and Winston.
- Sukardi, Aziz. 2001. *Kasusastraan Madura Kembang Sataman*. Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Rusdi
Umur : 50-an tahun
2. Nama : Fina
Umur : 20-an tahun
3. Nama : Lyon
Umur : 40-an tahun

ANTARA LISAN, AKSARA, DAN VISUAL: SEBUAH POLEMIC TRANSFER NILAI DI DESA LANDANGAN, KEC. KAPONGAN, KAB. SITUBONDO

Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
flautacloth@gmail.com

Abstrak

Sakral dan profan merupakan dua konsep yang saling bertolak belakang. Pertemuan dua konsep tersebut memunculkan polemik bagi masyarakat Desa Landangan, Kec. Kapongan, Kab. Situbondo, di mana nilai sakral yang ada pada upacara petik laut sebagai potensi desa dibenturkan dengan nilai profan yang ada pada program Situbondo Tahun Kunjungan Wisata 2019. Untuk menjembatani dua konsep tersebut langkah yang dilakukan yaitu membuat *company profile* yang berbasis pada pembuatan film dokumenter. Orientasi pembuatan *company profile*, pertama bertujuan untuk mempertemukan metode transfer nilai seperti kelisanan dan keberaksaraan melalui praktik mix media (audio visual). Kedua bertujuan menjadikan *company profile* sebagai media dalam *public pedagogy* sekaligus media promosi desa untuk menyambut tahun 2019. Selain itu juga menjadi upaya aktualisasi diri masyarakat Desa Landangan dalam upaya mengikuti gerak zaman yang kini berbasis pada penguasaan teknologi media.

Kata kunci: *company profile*, tradisi lisan, tradisi aksara, transfer nilai, *public pedagogy*

A. PENDAHULUAN

Kecenderungan proses transfer pengetahuan (dapat dibaca nilai) pada era serba digital seperti saat ini membuat individu yang melakukannya mau tidak mau di ajak untuk berbasis pada media. Penggunaan media atau medium dalam sebuah aktivitas kebudayaan, seperti pendidikan dan praktik berkesenian sering kali menjadi topik yang menarik untuk ditelaah. Pasalnya penggunaan media ini tidak saja berurusan dengan pengolahan medianya saja melainkan juga berkaitan dengan nilai-nilai seperti apa dan dengan cara apa nilai tersebut ingin dikomunikasikan. Salah satu contoh dalam praktik pendidikan seni, misalnya musik dalam tradisi masyarakat Jawa, seperti gamelan. Jika merujuk konsep pendidikan seni yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, *wirama* dalam karawitan (gendhing), atau dalam bahasa musik Barat dapat disebut dengan ritme/*rhythm* menjadi aspek penting sebagai nilai yang harus dimaknai dalam hidup. Karena *wirama* ini yang sifatnya berganti-gantian dari cepat – lambat, keras – lembut, dan kuat – lemah bagi Ki Hadjar Dewantara menunjukkan sifat kodrat manusia yang siklusnya berputar dan akan menuju pada suatu laku ketertiban (Dewantara, 1977:312). Hal lain tentu akan berbeda jika dalam pendidikan musik, musik yang digunakan yaitu musik klasik Barat, yang secara kultur sangat bertolak dari Jawa.

Selain persoalan penggunaan media dalam upaya transfer nilai, persoalan yang muncul yaitu terkait cara penyampaian nilai. Sejauh ini -meminjam diksi judul buku dari Teeuw yaitu- *kelisanan dan keberaksaraan* masih mendominasi metode dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Dan jika kita menengok jauh kebelakang, kultur yang ada di masyarakat kita (bahkan diberbagai kawasan dunia dan Asia Tenggara) masih kental menggunakan lisan, seperti naratif, nyanyian, dan mitos sebagai cara ampuh dalam proses transfer nilai, terlebih pada masa itu melalui kelisanan ini kemudian proses menghafal menjadi hal yang dianggap masuk akal (Teeuw, 1994:5). Akan tetapi cara semacam itu (kelisanan) sudah mulai ditinggalkan (walaupun tidak sepenuhnya) di negara-negara modern. Mereka sudah mulai beranjak kedalam tradisi keberaksaraan di mana nilai-nilai tersebut dimanifestasikan ke dalam teks-teks aksara sehingga kemungkinan ditemukannya nilai yang tidak baku dan tidak otentik dalam tradisi lisan diminimalisasi, serta upaya memorisasi nilai tetap terjaga (1994: 6).

Tantangan lantas kembali muncul ketika kemajuan teknologi tidak dapat terbendung, kelisanan dan keberaksaraan kembali diuji dengan perkembangan teknologi media dalam menyimpan dan penyampain nilai. Dulu yang semua dilakukan secara manual (lisan maupun penulisan) kini tergantikan dengan perangkat berbasis teknologi. Polemik semacam ini beberapa minggu yang

lalu kami temui ketika melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Landangan, Kec. Kapongan, Kab. Situbondo. Masyarakat yang notabene berprofesi sebagai nelayan, petani, dan wiraswasta ini memiliki kesadaran penuh terkait upaya transfer nilai kultural kepada generasi ke generasi melalui proses upacara. Hal itu dilakukan oleh masyarakat desa Landangan dengan melakukan upacara *petik laut* secara rutin sebagai bentuk rasa syukur masyarakat akan hasil bumi dan laut serta meminta agar diberi keselamatan bagi para nelayan dan seluruh masyarakat desa. Pesan dan nilai yang penting bagi mereka adalah rasa syukur atas kelimpahan hasil bumi dan laut yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada masyarakat desa Landangan, sekaligus terus menanamkan nilai tersebut kepada generasi selanjutnya agar terus memegang dan melanjutkan spirit dari leluhurnya di masa yang akan datang.

Namun persoalan kemudian muncul ketika pemerintah Kabupaten Situbondo mencanangkan program *Situbondo Tahun Kunjungan Wisata 2019* di mana pemerintah desa dan masyarakat dituntut untuk merespon program tersebut. Dan untuk desa Landangan sendiri potensi yang dapat digali untuk menyukseskan program tersebut yaitu upacara *petik laut* yang diadakan rutin setiap tahunnya. Lantas upaya apa yang perlu dilakukan untuk menjembatani hal ini? Terlebih meminimalisir benturan antara nilai-nilai kesakralan yang ada pada upacara *petik laut* dengan sesuatu yang profan seperti sifat dari program pariwisata. Belum lagi persoalan edukasi masyarakat dalam upacara *petik laut* yang semula diperuntukan untuk masyarakat desa Landangan sendiri.

B. PEMBAHASAN

Terkait benturan antara yang sakral dengan yang profan nampaknya sudah banyak terjadi ketika aktivitas ritual seperti upacara kemudian dijadikan ajang sebagai pariwisata. Salah satu contoh yang dapat kita lihat yaitu Bali. Hal itu dipertegas oleh Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, bahwa di Bali, di setiap sudut Pulau Dewata kita dapat menemukan ritual yang dilaksanakan dihari-hari tertentu dan tempat-tempat tertentu di mana ritual tersebut seringkali tidak lepas dari keikutsertaan seni pertunjukan dalam prosesi ritual tersebut (Soedarsono, 2010: 120). Dan kini kita juga bisa melihat bahwa selain masifnya aktivitas ritual, Bali juga mampu menyuguhkan potensi semacam itu untuk menjadi ikon wisata. Kiranya hal itu dapat sedikit memberi asa untuk upaya mempertemukan sesuatu yang sakral dengan yang profan, seperti upacara *petik laut* dengan program *Situbondo Tahun Kunjungan Wisata 2019*.

Melihat situasi tersebut, lantas kami berpikir bagaimana antara yang sakral dan yang profan dapat dipertemukan. Artinya program pemerintah kabupaten tetap dapat berjalan tanpa harus mengikis nilai-nilai yang ada di

dalam masyarakat Desa Landangan. Untuk itu sebelum masuk pada upaya memberi alternatif solusi melalui membuat *company profile* desa, terlebih dahulu kami menguraikan pentingnya media audio visual sebagai upaya menyimpan dan cara untuk mengomunikasikan nilai.

1. Manakah yang lebih penting? Lisan, Aksara, atau Visual

Menjawab pertanyaan di atas, yaitu manakah yang lebih penting antara lisan, aksara, atau visual dalam konteks mempertemukan upacara *petik laut* dengan program pemerintah kabupaten, kiranya bukan persoalan mudah apalagi instan untuk diselesaikan. Karena dalam mempertemukan itu bagi kami ketiganya menjadi rajutan yang saling berkaitan dan tidak terpisah. Terkait segala sesuatu yang ada dalam prosesi upacara *petik laut* merupakan hasil pemaknaan nilai kelisanan turun temurun dari leluhur mereka yang kemudian oleh masyarakat Desa Landangan terus direproduksi dengan menyelenggarakan prosesi upacara. Berdasarkan keterangan dari Edi warga Desa Landangan (18 November 2018), upacara *petik laut* sendiri merupakan bentuk ritual yang dilakukan sebagai bentuk ucap syukur kepada Sang Pencipta atas hasil laut dan bumi yang dalam prosesinya melibatkan benda/artefak yaitu *Al-Qur'an Sejimat* yang dipercaya sebagai peninggalan leluhur Desa Landangan yang bernama *Ju' Kaji*.

Segala proses yang dilakukan dalam upacara tersebut kiranya tidak tertuang dalam bentuk teks-teks tertulis melainkan telah menjadi apa laku mereka dalam mengaktualisasikan nilai (kelisanan), atau yang dalam bahasa Bourdieu disebut sebagai praktik sosial. Dalam konteks ini, yaitu praktik masyarakat Desa Landangan dalam menyelenggarakan upacara *petik laut* merupakan hasil dari relasi antara skema sosial (interaksi, pengasuhan, dan pendidikan), yang secara tidak sadar terinternalisasi dalam diri mereka sebagai sesuatu yang alamiah sehingga menghasilkan tatanan sosial dalam diri individu secara stabil (Maizier.terj, 2009: xviii – xxi). Maka tidak heran jika upacara *petik laut* terus dilakukan secara rutin dari dulu oleh masyarakat Desa Landangan. Selain itu kelisanan bagi Sapardi Djoko Damono juga memiliki nilai kesakralan tersendiri. Sakral di sini merujuk pada sebuah kekuatan peristiwa/momentum dari bunyi lisan yang hanya ketika selesai dilisankan maka akan muncul sebuah makna, dan itu turut membawa perhatian dari pendengar atas keberadaan nilai yang dilisankan (Damono, 2012: 57-58). Dan itu menjadi salah satu aspek penting di dalam transfer nilai upacara *petik laut* oleh masyarakat Desa Landangan. Melalui kelisanan mereka terus mereproduksi kesakralan nilai dari segala prosesi upacara kepada seluruh masyarakat Desa Landangan yang puncaknya pada prosesi upacara berlangsung.

Akan tetapi kelisanan juga bukan tanpa celah dalam pelaksanaannya,

terlebih terkait dengan nilai kebakuan dan otentik dari sebuah realitas sosial seperti upacara *petik laut*. Bahkan kebakuan dan ke-otentik-an terkait bentuk dan kesejarahan upacara *petik laut* pun sejauh ini masih belum menemukan jawaban yang tepat dari para tokoh masyarakat Desa Landangan. Pasalnya jika melihat rangkaian prosesi upacara *petik laut* yang diselenggarakan selama dua hari, peristiwa yang memiliki nilai sakral hanya terlihat dihari pertama dengan adanya proses pemindahan dan pembacaan *Al-Qur'an Sejimat* serta prosesi sebelum melarung *Bitek* (berbentuk kapal yang berisi sesaji, hasil bumi). Selain itu yang nampak hanyalah aktivitas hiburan saja. Bagi kami itu menjadi semacam kekaburan dalam membaca upacara *petik laut* sebagai sesuatu yang sakral, karena realitasnya yang profan juga hadir di dalam rangkaian acara tersebut.

Bertolak dari hal itu kiranya penting untuk mengupayakan mencari bentuk baku dari upacara tersebut, sehingga tidak terjadi pengaburan nilai dalam upacara tersebut. Selain itu juga menjadi modal untuk kelak bentuk baku itu dapat ditransfer kepada generasi selanjutnya. Dan secara sadar upaya mencari kebakuan dan ke-otentik-an dalam sebuah kebudayaan yang selalu bergerak, menjadi usaha yang sia-sia bahkan tidak mungkin, apalagi jika hal itu ada pada masyarakat yang minim dengan tradisi pengarsipan. Namun itu setidaknya perlu dilakukan, terlebih selama ini masyarakat Desa Landangan melakukan transfer nilai (kesejarahan) melalui kelisanan, seperti ketika Pak Edi (panggilan akrabnya) ingin mengetahui sejarah *Juk' Kaji* dan *Al-Qur'an Sejimat* hanya dilakukan dengan bertanya kepada para sesepuh desa. Hal yang rentan dari upaya transfer nilai melalui kelisanan adalah mudahnya nilai tersebut berubah, baik dari faktor subyek pemiliki pengetahuan (nilai) maupun dari luar subyek. Celaknya jika sumber dari nilai tersebut sudah sulit untuk ditemui atau malah telah hilang sama sekali.

Lantas upaya yang dilakukan yaitu mencatatkan pengetahuan yang syarat akan nilai tersebut ke dalam teks aksara. Pengalihan nilai yang ada pada kelisanan menuju kedalam aksara tidak lain, dalam konteks Desa Landangan, sebagai upaya memorisasi sebuah nilai, baik itu nilai edukasi, estetis, dan sejarah. Pentingnya pengkasaraan terkait upaya memorisasi nilai juga ditegaskan oleh Teeuw berdasarkan empat hal, yaitu (1) memorisasi dapat dilakukan ketika secara teknis nilai tersebut sudah diaksarakan, (2) melalui memorisasi nilai melalui aksara kemudian muncul lembaga yang bergerak dalam mengembangkan pemanfaatan teknis memorisasi, seperti sekolah, (3) hanya melalui keaksaraan upaya mensistematiskan nilai dapat dilakukan yang berimbang pada dimungkinkannya pembaruan atas memorisasi nilai sebelumnya, dan (4) keaksaraan menjadi model visualisasi dari kelisanan yang membuat pekerjaan yang semula ada di indra pendengaran berpindah

menuju indra penglihatan, hasilnya pembakuan nilai dalam upaya memorisasi lebih terjamin (1994: 6-7). Dan langkah pengaksaraan ini telah dimulai oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata 235 (KKN) Universitas Jember Periode II Tahun 2017/2018 dengan menghasilkan buku yang berjudul *Di Balik Desa Landangan*.

Buku tersebut merupakan hasil nyata dari proses pengaksaraan nilai yang dimiliki oleh para masyarakat desa yang memiliki pengetahuan (nilai) atas sejarah Desa Landangan, *Juk' Kaji*, *Al-Qur'am Sejimat*, dan *Petik Laut*. Dan kini kekhawatiran mengenai transfer nilai mengenai upacara *petik laut* setidaknya telah diminimalisir melalui kehadiran buku tersebut sebagai sumber memori sebuah nilai. Persoalan yang kemudian muncul terkait aksara sebagai sumber nilai, yaitu kesadaran akan membaca. Seperti dilansir oleh <https://nasional.kompas.com> pada tanggal 26 Maret 2018, dikatakan bahwa minat baca masyarakat kita masih rendah, dan jika dirinci pertahun hanya sekitar 5-9 buku yang dibaca selesai. Rendahnya minat baca semacam ini dapat membuat usaha pengaksaraan nilai, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Jember di Desa Landangan dengan membuat buku *Di Balik Desa Landangan* berkurang kebermanfaatannya. Lantas upaya apa yang perlu dilakukan?

Merespon hal itu, yang dapat kami lakukan yaitu menerjemahkan nilai yang ada pada buku ke dalam media audio visual. Audio visual bagi kami merupakan alternatif untuk mengisi dan menjembatani antara kemajuan teknologi yang menuntut semua berbasis digital serta kecenderungan para remaja sekarang yang lebih sering mengakses media audio visual dari pada teks bacaan. Dan audio visual ini menjadi ruang peleburan antara kelisanan dan keaksaraan, di mana teks audio visual ini menjadi sebuah kumpulan teks yang digarap berdasarkan asas multimodalitas, yaitu pengkombinasian antara lisan (bunyi), teks aksara, dan gambar yang memberi konsekuensi pada penggunaan indra penglihatan dan pendengaran dalam upaya memaknai (2012: 3). Dan upaya itu dilakukan oleh kami tim pengabdian masyarakat Universitas Jember di Desa Landangan dengan membuat *company profile* yang berisi potensi desa yang bernilai kultural bagi warga tersebut, seperti upacara *petik laut*. Selanjutnya melalui penerjemahan kelisanan dan keaksaraan ke dalam –meminjam Sapadi- *mixed media* diharapkan transfer nilai tidak lagi terbatas hanya untuk masyarakat Desa Landangan saja, melainkan dapat melintas batas ruang dan waktu sehingga masyarakat luas juga dapat mengakses nilai tersebut.

Lantas persoalan yang kemudian muncul, terkait bagaimana audio visual dapat berfungsi sebagai upaya transfer nilai? Dan sejauh mana karya audio visual ini berpihak pada nilai-nilai sakral masyarakat Desa Landangan atau program pemerintah Kabupaten Situbondo.

2. *Company Profile* Sebagai Media Publik Pedagogy

Upaya pembuatan *company profile* atau video profil ini bukanlah sesuatu yang menjauh dari bentuk yang sudah ada, yaitu kelisanan yang dimiliki oleh para sumber nilai yaitu para tokoh masyarakat dan keaksaraan yaitu buku *Di Balik Landangan*. Melainkan sebuah bentuk penerjemahan dari keduanya melalui bahasa ungkap yang berbeda, yaitu 'seni gambar bergerak' atau film (lihat Peransi, 2005: 29). Pembuatan film ini jangan dibayangkan seperti film yang diputar di bioskop, yang secara orientasi hanya diperuntukan bagi modus kapitalis atau pemenuhan keuntungan pemodal, melainkan sebagai sarana edukasi yang sekaligus digunakan sebagai pengarsipan. Secara bentuk, audio visual ini bisa dikatakan seperti iklan yang berisi keunggulan dan potensi dari sebuah produk (yang dalam hal ini produk kultural) atau sering disebut *company profile*. Namun juga tidak serta merta seperti iklan pada umumnya yang berisi ajakan untuk mengonsumsi produk yang ditawarkan di mana keseluruhan adegan dirancang untuk membuat menarik konsumen. *Company profile* ini dibuat berdasarkan sebuah kenyataan dan peristiwa aktual yang ditafsirkan kembali melalui pendalaman yang cermat terkait obyek yang ingin diangkat atau yang biasa disebut dengan film dokumenter (2005: 18).

Merujuk uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pembuatan *company profile* ini menjadi langkah yang tepat dalam menerjemahkan kelisanan dan keaksaraan yang ditambah dengan visual dari peristiwa upacara *petik laut*. Selain sebagai upaya penerjemahan kembali, *company profile* ini juga dapat menjadi upaya pengarsipan di era serba digital. Melalui kerja semacam ini tidak hanya berguna untuk pengarsipan nilai melainkan dapat digunakan untuk transfer nilai kepada siapa pun yang ingin mengakses. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini di mana pemindahan kehadiran obyek maupun subyek yang semula jauh menjadi lebih dekat melalui jaringan teknologi media sangat dimungkinkan (Chaubet, 2015: 30-31). Artinya bentuk seperti *company profile* dalam situasi kemajuan teknologi media seperti sekarang ini memiliki keuntungan dapat didistribusikan secara luas melalui jaringan internet, salah satunya lewat sosial media.

Selain itu, *company profile* ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dalam konteks ini diperuntukan untuk publik atau bisa disebut dengan *public pedagogy*. Secara konseptual *public pedagogy* mengacu pada bentuk pembelajaran yang dilakukan diluar institusi formal seperti sekolah, di mana produk budaya populer, akses internet, hingga pemberdayaan ruang publik digunakan sebagai sarana transfer pengetahuan (Sandlin, Schultz, dan Burdick.ed, 2010: 1-2). Maka dengan kehadiran *company profile* serta pemanfaatan jaringan internet sebagai upaya pendistribusiannya membuat produk kultural ini semakin meluas untuk dapat diakses. Dan nilai-nilai yang tersimpan dalam *company profile* mempertimbangkan aspek yang ditekankan

oleh Dorothy Noyes dalam membaca sebuah tradisi, yaitu tradisi sebagai sarana komunikasi dan sebagai kekayaan kolektif (Noyes: 2009:237 dan 245). Hal itu dilakukan agar substansi nilai dari pelaksanaan upacara *petik laut* tidak terkikis oleh pertimbangan teknis dalam pembuatan *company profile*, melainkan tetap dihadirkan secara baik, bahkan lebih estetis. Hal itu merujuk pada film sebagai media efektif untuk memainkan, membentuk, dan mengarahkan perasaan penonton melalui gerak visual yang tertata (Sugiharto, 2013: 309).

Penerjemahan pembacaan tradisi dari Noyes dilakukan dengan pemilihan gambar yang merepresentasikan tradisi sebagai sarana komunikasi dengan kehadiran peristiwa prosesi upacara petik laut sebagai bentuk ucap syukur masyarakat Desa Landangan. Hal itu diwujudkan melalui *shoot* yang merepresentasikan rasa syukur, sekaligus juga pemaparan dari salah satu tokoh masyarakat sebagai aktualisasi kelisanan. Selanjutnya tradisi sebagai kekayaan kolektif, yang dalam hal ini dapat ditunjukkan melalui *shoot* yang menyajikan nilai kolektif yang ada di masyarakat, seperti gotong royong pada saat prosesi ritual. Poin ini penting untuk disampaikan di masa sekarang, sebagai refleksi kritis atas maraknya individualisme dalam interaksi sosial, khususnya wilayah perkotaan. Akhirnya melalui upaya pembuatan *company profile* ini dapat ditujukan sebagai bentuk pemberdayaan teknologi media sebagai perangkat *publik pedagogy* yang dengan mudah di distribusikan melalui media sosial yang semakin hari aktivitas aksesnya jauh lebih masif.

C. SIMPULAN

Pembuatan *company profile* Desa Landangan ini menurut kami memiliki fungsi ganda. Pertama sebagai upaya peleburan atas tradisi kelisanan, aksara, dan kecenderungan memvisualisasikan lisan dan aksara untuk tetap mengikuti gerak zaman yang menuju pada praktik mix media dalam proses transfer nilai. Artinya seluruh metode transfer nilai dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat Desa Landangan, sekaligus mengikuti kecenderungan hari ini di mana teknologi media dan digital menjadi strategi dalam keberhasilan transfer nilai. Kedua sebagai upaya menjembatani kepentingan desa dengan pemerintah kabupaten. Melalui *company profile* ini desa memiliki arsip berbentuk audio visual yang dapat digunakan sebagai pendokumentasian aktivitas kultural yang bagi mereka penting, yaitu upacara petik laut. Tidak hanya itu dengan adanya *company profile* masyarakat dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam pergaulan global melalui pendistribusian yang berbasis pada sosial media dan internet. Dan untuk pemerintah kabupaten pembuatan *company profile* yang dibantu oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Jember menjadi langkah untuk promosi dan mempersiapkan program Situbondo Tahun Kunjangan Wisata 2019 yang tinggal beberapa minggu lagi akan menginjak tahun 2019. Maka

untuk itu kehadiran *company profile* ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mempertemukan yang sakral dengan yang profan di mana nilai kesakralan seperti dalam upacara petik laut tidak terkikis oleh mekanisme suksesnya program pariwisata yang salah satunya membutuhkan media promosi seperti *company profile*. Dan satu lagi melalui kehadiran *company profile* ini bisa menjadi media efektif dalam rangka pembelajaran bagi publik atas nilai-nilai kelokalan yang masih terjaga disaat gempuran modernisasi terus terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaubet, Francois. 2015. *Globalisasi Budaya - Seri Panduan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Editum.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- <https://nasional.kompas.com>, di unduh pada tanggal 25 November 2018.
- KKN 235 Universitas Jember Periode II Tahun 2017/2018. 2018. *Di Balik Desa Landangan*.
- Maizer, Pipit. terj. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah= Praktik: Pengantar Palin Komprehensif kepada Pemikiran Pieere Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Noyes, Dorothy. 2009. *Jurnal of Folklore Research, Vol. 46, No.3 : Tradition: Three Tradition*. Departement of Folklore and Ethnomusicology, Indiana University.
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Sandlin, Jennifer A, Brian D. Schultz, and Jake Burdick, ed. 2010. *Handbook of Public Pedagogy: Education and Learning Beyond Schooling*. New York: Routledge.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiharto, Bambang. ed. 2013. *Apa itu Seni?*. Bandung: Matahari.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Narasumber

Edi, wawancara 18 November 2018 di Situbondo.

KEBUDAYAAN JAWA DI KALIMANTAN TIMUR: PEMERTAHANAN IDENTITAS DAN UPAYA MERAJUT HARMONI SOSIAL

Sukpti
Universitas Mulawarman
vkapti89@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan Jawa tidak hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa sebagai area atau pusat kebudayaannya, melainkan hidup dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia seiring dengan proses migrasi penduduk antardaerah yang terjadi sejak puluhan tahun silam. Tulisan ini mencoba membicarakan bagaimana kebudayaan Jawa dipertahankan sebagai identitas etnis sekaligus proses sosial menciptakan harmoni sosial pada masyarakat yang beragam. Bahasa dan kesenian menjadi penanda identitas etnis Jawa yang masih kuat dipertahankan. Bahasa Jawa dipergunakan oleh migran Jawa untuk berkomunikasi di ranah keluarga maupun ranah publik, sementara kesenian dipertahankan dengan pembentukan paguyuban-paguyuban kesenian. Pada konteks kehidupan sosial dengan beragam etnis dan budaya, migran Jawa selain mempertahankan kebudayaan Jawa berupaya membangun relasi-relasi antarkelompok sosial yang berbeda untuk menciptakan harmoni sosial.

Kata kunci: kebudayaan Jawa, identitas etnis, harmoni sosial,

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang didukung dan dimiliki oleh orang-orang yang beretnis Jawa. Sementara orang yang beretnis Jawa, secara sederhana, merujuk pada orang yang menggunakan bahasa Jawa dan bertempat tinggal dan atau (nenek moyangnya) berasal dari wilayah pulau

Jawa. Tentu, mereka juga mendukung nilai-nilai atau adat istiadat Jawa. Kendati wilayah kebudayaan tidak dapat dibatasi atau disejajarkan dengan batas-batas wilayah geografis dan administratif, namun dapat dikatakan bahwa orang dan area kebudayaan Jawa berpusat di wilayah pulau Jawa (terutama daerah Yogyakarta dan Surakarta). Fenomena empiris saat ini menunjukkan bahwa banyak orang dari etnis Jawa yang telah melakukan mobilisasi geografis ke luar Pulau Jawa, sehingga mereka tersebar di berbagai daerah di Indonesia termasuk di wilayah Kalimantan Timur.

Migrasi dan persebaran orang-orang Jawa ke daerah lain dapat pula dipahami sebagai persebaran kebudayaan mengingat para migran akan membawa serta kebudayaannya. Dengan demikian masyarakat dan kebudayaan Jawa telah menjadi salah satu bagian dari masyarakat dan kebudayaan daerah yang ada di Kalimantan Timur, di antara kelompok-kelompok etnis dan kebudayaan lainnya. Masyarakat Jawa membentuk paguyuban-paguyuban yang berbasis asal daerah di Jawa, antara lain: Ikatan Keluarga Jawa, Paguyuban Nganjuk, Perkumpulan Keluarga Besar Surabaya (PKBS). Ada pula paguyuban yang berpusat pada pengembangan unsur budaya tertentu, seperti kesenian.

Realitas keragaman dan pertemuan antar kebudayaan daerah di wilayah Kalimantan Timur menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa diingkari. Relasi sosial antarkelompok etnis yang berbeda pada umumnya berjalan dengan baik hingga menciptakan harmoni sosial. Hal ini mencerminkan integrasi sosial yang kuat. Seperti dikatakan oleh Ahimsa-Putra (2018), integrasi sosial adalah suatu kondisi dari keseluruhan relasi-relasi yang ada dalam sebuah sistem sosial. Kondisi integrasi sosial yang kuat terjadi ketika relasi-relasi antarkelompok sosial yang berbeda terjalin dengan baik membentuk relasi yang selaras dan harmonis. Sementara, integrasi sosial yang lemah menunjukkan relasi sosial yang sebaliknya. Upaya-upaya membangun relasi dan proses sosial menuju kondisi integrasi sosial yang kuat itulah yang terus dibangun dan dirawat.

Dalam kerangka terjalannya harmoni sosial antarkelompok etnis yang berbeda itulah pengembangan kebudayaan Jawa di Kalimantan Timur selayaknya dilihat dan ditempatkan. Harmoni sosial sebagai cerminan dari integrasi sosial tidak menghilangkan keberadaan antarkelompok budaya yang ada dan berbeda-beda, melainkan menjalin dan mempererat relasi antarkelompok budaya yang berbeda menjadi lebih kokoh. Tulisan ini membicarakan tentang pengembangan kebudayaan Jawa sebagai pemertahanan identitas dengan tetap bertanggung jawab pada upaya merajut harmoni sosial di wilayah yang beranekaragam etnis.

Bagian pertama dari tulisan pendek ini memberikan gambaran kondisi keberagaman etnis dan kebudayaan sebagai kekhasan masyarakat Kalimantan Timur. Hal ini juga menegaskan bahwa masyarakat Kalimantan Timur

merupakan masyarakat yang terbuka dan telah terbukti menerima perbedaan. Bagian kedua berisi tentang unsur kebudayaan Jawa yang masih dipertahankan sebagai penanda identitas etnis ke-Jawaan. Unsur yang paling menonjol sebagai identitas Jawa adalah bahasa dan kesenian. Sementara bagian ketiga adalah keterlibatan orang Jawa dalam agenda-agenda kebudayaan di ruang-ruang publik untuk menjalin komunikasi dengan kelompok etnis lain. Bagian keempat adalah penutup.

B. PEMBAHASAN

1. Masyarakat Kalimantan Timur yang Terbuka

Kalimantan Timur memiliki sejarah panjang pertemuan fisik dan budaya antarkelompok etnik melalui gelombang para migran. Bahkan, orang Dayak yang dalam banyak tulisan disebut sebagai penduduk asli Kalimantan pun merupakan migran dari Yunan, Cina Selatan yang melakukan migrasi sekitar 3000-1500 SM (Widjono, 2016; Coomans, 1987). Proses migrasi berlangsung secara bergelombang dalam kelompok-kelompok kecil dan dengan jalur migrasi yang berbeda-beda, serta melewati rentang waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, sangat bisa dipahami ketika masing-masing kelompok migran yang berasal dari satu asal muasal tersebut, kemudian mengalami perubahan-perubahan masing-masing sehingga tidak lagi menunjukkan karakteristik sosial budaya yang seragam. Kendati berasal dari rumpun induk yang sama, masyarakat Dayak dapat dikategorikan ke banyak kelompok etnis dan subetnis. Ada banyak versi pengklasifikasian yang dilakukan oleh para ahli. Ada yang mendasarkan pada hukum adat, upacara/ ritus kematian, daerah aliran sungai besar, maupun bahasa (lihat Widjono, 2016: 6-9). Misalnya, Tjilik Riwut membagi masyarakat Dayak ke dalam tujuh kelompok besar, yang mencakup 403-450 subetnis. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan beberapa lembaga mengidentifikasi kelompok etnis yang terdapat di masing-masing kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, sebagai berikut. 1) Kabupaten Paser terdapat 3 etnis (Paser, Bukit, dan Dusutn Deah). 2) Kabupaten Penajam Paser Utara hanya terdapat 1 etnis yakni Paser. 3) Kabupaten Kutai Barat ada 10 etnis (Aoheng, Kayan, Bahau, Kenyah, Punan Tunjung, Benuaq, Bentian, Luangan, Kutai). 4) Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat 8 etnis (Kutai, Modang, Punan, Kenyah, Kayan, Basap, Benuaq, Tonyooi/Tunjung). 5) Kabupaten Kutai Timur terdiri dari enam etnis (Kutai, Modang, Kayan,, Kenyah, Basap, Tonyooi/Tunjung). 6) Kabupaten Berau ada tujuh etnis (Berayu, Ga'ay, Punan, Lebu', basap, Kayan, Kenyah). 7) Kabupaten Bulungan terdapat enam etnis (Kenyah, Kayan, Punan, Bulungan, Brusu, dan Basap). 8) Kabupaten Malinau terdapat 12 etnis (Kenyah, Punan, Kayan, Pua',

Merap, Bau, Lun Daye, Tidung, Brusu, Tagel, Abai, Tenggalan). 9) Kabupaten Nunukan ada 6 etnis (Tidung, Abai, Tagel, Tenggalan, Brusu, Lun Daye).

Linblad (2012) telah menunjukkan aktivitas dan dinamika ekonomi perdagangan selama berabad-abad yang menghubungkan orang Dayak dengan orang-orang dari berbagai penjuru. Orang Dayak melakukan kontak dengan orang Kutai dan Banjar sejak zaman purbakala, melalui perdagangan karet hutan, rotan, dan pala. Orang Dayak pada umumnya melakukan transaksi dalam diam (barter) dengan orang Melayu. Orang dari Jawa dan Bali datang dan terlibat perdagangan pada kejayaan Majapahit pada abad ke-13 dan ke-14. Masuknya Belanda pada awal abad 17 semakin membuka interaksi yang semakin intensif dengan dunia luar. Perdagangan hasil-hasil hutan dan tanaman perkebunan mengantarkan pertemuan dengan orang-orang dari luar daerah yang kemudian menetap di wilayah Kalimantan. Orang Bugis telah menetap di pantai timur pada abad ke 17. Pada abad 19 jumlah pedagang Bugis semakin banyak dan menguasai perdagangan di wilayah pesisir. Demikian pula pedagang Cina berdatangan dan menjadi kompetitor serta mengalahkan pedagang Bugis.

Setelah masa kemerdekaan para migran antar daerah di Indonesia semakin banyak. Demikian pula, banyaknya orang Jawa di Kalimantan tidak terlepas dari proses transmigrasi dan migrasi sukarela. Wilayah Kalimantan menjadi salah satu daerah tujuan program transmigrasi dengan tujuan melakukan pemerataan penduduk dan pengembangan pembangunan di wilayah tujuan sejak awal kemerdekaan. Sementara para migran sukarela semakin menambah jumlah orang Jawa di wilayah Kalimantan Timur yang telah berlangsung selama beberapa generasi.

Pada saat ini, komposisi penduduk berdasar etnis di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa jumlah orang Jawa menempati peringkat tertinggi di antara jumlah penduduk dari etnis pendatang lain maupun etnis-etnis asli Kalimantan. Jumlah orang Jawa di Kalimantan Timur mendekati 30% dari total penduduk, disusul etnis Bugis yang berjumlah sekitar 18%, lalu etnis Banjar berkisar 14%, etnis Dayak mendekati 10%, dan etnis Kutai sekitar 9%, serta sisanya berasal dari ragam etnis lain (draft dokumen PPKD Kaltim, 2018). Data ini tidak hendak menunjukkan dominasi berdasar jumlah penduduk berdasar etnis, namun menunjukkan adanya dinamika komposisi keragaman etnis yang terbentuk sejak lama dan hingga kini terus berlangsung.

Bagian ini menegaskan bahwa masyarakat Kalimantan Timur terbentuk oleh pengalaman panjang pertemuan dan hidup bersama dalam perbedaan (keberagaman). Gelombang migran dari berbagai daerah berlangsung sejak lama hingga kini diterima dengan baik oleh masyarakat Kalimantan Timur. Penerimaan terhadap kelompok lain, kesediaan hidup bersama dengan orang yang berbeda menunjukkan sifat keterbukaan yang didasari nilai saling menghargai.

2. Mempertahankan Kebudayaan: Bahasa dan Kesenian

Bahasa dan kesenian merupakan unsur kebudayaan yang masih relatif tampak kuat dipertahankan oleh masyarakat Jawa di Kalimantan. Bahasa dan kesenian menjadi penanda identitas keJawaan yang paling mudah untuk dikenali dan diakui oleh orang-orang dari etnis lain. Ekspresi orang Jawa yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter dan tanda identitas, yang kemudian mendapat pengakuan dari pihak lain.

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar orang. Di samping menggunakan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah masih digunakan oleh sebagian warga migran dalam komunikasi sehari-hari di perantauan yang *notabene* terdiri dari beragam etnis dan bahasa. Demikian halnya dengan orang Jawa, sebagian orang Jawa masih terlihat menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di ruang-ruang sosial tertentu. Penggunaan bahasa Jawa dilakukan baik di ranah keluarga maupun di ranah publik. Tentu ada perbedaan pola dan intensitas dari masing-masing keluarga dalam menggunakan bahasa Jawa, sesuai dengan karakteristik anggota keluarga pembentuk masing-masing keluarga dan minat pelaku pendukungnya. Keluarga yang tersusun dari ayah/ suami dan ibu/istri yang keduanya berasal dari etnis Jawa memiliki lebih besar potensi atau peluang untuk menggunakan dan mempertahankan bahasa Jawa melalui komunikasi keseharian dalam keluarga dibandingkan dengan keluarga yang tersusun dari suami dan istri yang berbeda etnis (perkawinan campur). Kendati realitasnya tidak selalu demikian, dimana saat ini tidak semua keluarga ‘asli’ Jawa menggunakan bahasa Jawa secara penuh.

Pada umumnya, bahasa Jawa tidak digunakan secara utuh dalam setiap komunikasi di dalam keluarga, melainkan dicampur dengan bahasa Indonesia. Kendati tidak digunakan secara sempurna, komunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keluarga-keluarga Jawa di perantauan sangat penting sebagai bentuk nyata dari upaya pewarisan antar generasi demi kelangsungan bahasa Jawa. Pada tingkat komunitas, bahasa Jawa juga masih terpelihara karena pada umumnya dalam suatu kompleks pemukiman (perumahan) di wilayah Kalimantan Timur terdapat sebagian (kecil atau besar) adalah orang atau keluarga etnis Jawa. Hubungan atau komunikasi antar tetangga sesama orang Jawa lebih sering menggunakan bahasa Jawa.

Komunikasi menggunakan bahasa daerah di ruang publik juga sangat biasa dan mudah dijumpai di pasar tradisional maupun di kantor pemerintah. Di pasar-pasar tradisional di wilayah Samarinda misalnya, penggunaan bahasa daerah antara penjual dan pembeli menjadi hal biasa. Di sini, ragam bahasa daerah dipergunakan tergantung asal usul dan penguasaan bahasa antara si penjual dengan pembeli. Pedagang kecil dari Jawa pada umumnya memilih

berdagang sayur mayur di pasar tradisional atau menjadi pedagang sayur keliling, maupun membuka warung atau toko kelontong kecil-kecilan. Aktivitas ekonomi/perdagangan sayur atau kebutuhan pokok sehari-hari menjadi sarana strategis untuk bertemu dengan banyak orang. Pedagang-pedagang keliling dan pemilik warung dan toko kelontong pada umumnya menggunakan bahasa Jawa saat melakukan transaksi dengan pembeli sesama orang Jawa. Bahkan tidak jarang, orang/pembeli dari etnis lain mampu memahami komunikasi dengan bahasa Jawa, kemudian menggunakan bahasa Jawa dengan kosa kata yang terbatas. Ruang publik lain sebagai arena penggunaan bahasa Jawa juga terjadi di kantor-kantor pemerintah. Pada waktu-waktu istirahat dan situasi informal bahasa Jawa juga seringkali digunakan. Tentu saja, bahasa-bahasa daerah lain seperti Banjar, Bugis, Kutai juga seringkali digunakan oleh pendukungnya di arena ini pada situasi-situasi informal.

Namun bahasa Jawa yang digunakan dan dikembangkan oleh migran Jawa pada umumnya adalah bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* lebih mampu menunjukkan relasi sosial yang lebih akrab dan sejajar antar orang. Kondisi ini terjadi, bisa jadi berkaitan dengan migran Jawa di Kalimantan Timur pada umumnya berasal dari Jawa Timur yang memiliki karakter lebih egaliter, lebih terbuka dan dinamis, dibandingkan dengan karakter para migran dari Jawa dari DIY dan Jawa Tengah. Bahasa Jawa *ngoko* yang mencerminkan relasi kesejajaran (egaliter) dan perasaan dekat (akrab) antar orang akan lebih mudah diterima.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa migran etnis Jawa di Kalimantan Timur berupaya mempertahankan bahasa Jawa dengan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Faktor jumlah (komposisi) migran etnis Jawa cukup banyak, memungkinkan bahasa Jawa dapat dipertahankan di banyak arena/ ranah publik. Kendati demikian, masih perlu dilakukan upaya yang sistematis agar lebih intensif dan kualitas penggunaannya lebih baik. Hal ini penting dilakukan dalam proses pewarisan dan pemertahanan bahasa daerah, di tengah kondisi menurunnya penguasaan bahasa Jawa pada anak-anak/generasi muda. Sebagian anak-anak dari orang tua yang beretnis Jawa di perantauan kurang mampu menguasai dan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sebagai implikasi dari model komunikasi orang tua mereka yang tidak mempertahankan bahasa Jawa dalam komunikasi di keluarga. Mereka cenderung lebih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Sangat mungkin, keluarga dengan komunikasi seperti itu berasal dari keluarga kelas menengah ke atas yang menerapkan gaya hidup baru.

b. Kesenian

Selain bahasa, warga yang berasal dari Jawa mempertahankan bentuk-bentuk kesenian tertentu. Kesenian merupakan ekspresi artistik manusia, di antaranya seni musik dan seni pertunjukkan. Kesenian yang masih bertahan

antara lain adalah kuda lumping dan reog. Ada juga upaya dari sebagian kecil orang untuk mempertahankan wayang kulit. Kuda lumping atau sering disebut jaran kepang merupakan sutau seni tari dengan peralatan berupa kuda-kudaan (kuda tiruan). Kuda tiruan biasanya terbuat dari bambu yang dihiasi sedemikian rupa. Tarian ini dimainkan dengan diiringi alat musik tradisional, di antaranya gong, kenong, dan kendang.

Kesenian reog merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Timur dan dianggap berasal dari Ponorogo. Pentas kesenian reog terdiri dari beberapa rangkaian dengan melibatkan beberapa orang, yang dimulai dengan satu atau lebih tari-tarian pembuka sebelum adegan inti dan adegan akhir. Untuk menjadi pelaku seni reog diperlukan latihan intensif, yang konon sangat berat. Mereka harus menjalani laku spiritual seperti berpuasa atau bertapa.

Berbeda dengan pemertahanan bahasa, pemertahanan dan pelestarian kesenian memiliki karakteristik tersendiri. Tidak semua orang menguasai dan berminat menjadi pelaku seni. Oleh karena itu, kesenian bisa bertahan dan berkembang ketika setidaknya dua persyaratan ini terpenuhi, yakni: (1) adanya pelaku seni, dan (2) peminat seni. Pelaku seni merupakan orang-orang yang berminat menekuni suatu bentuk seni, baik sebagai sumber penghidupan maupun sekedar pengembangan minat atau hobi serta upaya pelestarian. Pelaku atau komunitas seniman menjadi penting dalam upaya pelestariannya.

Selain pelaku seni, faktor lain yang memengaruhi pelestarian kesenian adalah peminat/ permintaan (pasar). Biasanya kuda lumping, reog, atau wayang dipentaskan hanya ketika ada permintaan dari orang atau lembaga terkait upacara atau peristiwa tertentu. Misalnya, peristiwa-peristiwa dalam siklus hidup manusia, seperti pernikahan atau sunatan (khitanan), ataupun perhelatan hari-hari besar tertentu (ulang tahun kabupaten, kota, atau hari-hari besar nasional). Dengan demikian, keberadaan kesenian tergantung pada minat masyarakat itu sendiri. Ketika peminat reog dan kuda lumping berkurang, tentu dapat diprediksi bahwa kesenian tersebut akan punah atau tidak bisa lestari.

Keberadaan kelompok-kelompok seni kuda lumping dan reog masih ada di wilayah Kalimantan Timur, meskipun jumlahnya tidak banyak. Namun pengembangan kesenian ini masih perlu didorong mengingat permintaan (pasar) terhadap kesenian ini semakin menurun. Menurunnya peminat terhadap kesenian kuda lumping dan reog karena tersaingi oleh kesenian modern. Selain itu, biaya untuk mengundang kesenian reog dan kuda lumping relatif besar, sehingga cukup membebani konsumen. Hal ini menjadi persoalan yang menghambat pelestarian kesenian. Apalagi disinyalir, peminat kesenian tersebut lebih banyak berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah.

3. Pengembangan Kebudayaan Jawa dan Upaya Merajut Harmoni Sosial

Keberadaan kebudayaan Jawa di Kalimantan Timur merupakan bagian atau salah satu komponen saja dalam kehidupan bersama di Kalimantan Timur. Keberagaman etnis dan budaya telah menjadi kesadaran masyarakat Kalimantan. Hal ini tampak nyata dari interaksi dan komunikasi sehari-hari yang memperlihatkan adanya kesadaran akan perbedaan, terutama perbedaan etnis. Kondisi ini berbeda dengan kondisi di Jawa, dimana realitas keberagaman pada masyarakat Yogyakarta terkonstruksi di alam bawah sadar (*unconscious construction of diversity*) (TriKromo, 2017). Sangat mungkin kesadaran keberagaman masyarakat Yogyakarta tidak terlalu tampak di permukaan pada interaksi sehari-hari, karena kuat atau dominannya budaya Jawa sebagai budaya tempatan yang menutup keberagaman/perbedaan yang ada.

Realitas kesadaran masyarakat Kalimantan Timur akan keberagaman kelompok sosial/etnis dan budayanya bernilai positif, karena dapat digerakkan untuk membentuk kesadaran akan arti pentingnya menjalin relasi yang selaras dan harmonis sebagai cerminan dari integrasi sosial yang kuat. Dalam hal ini, kesepakatan akan kehidupan bersama yang harmonis menjadi kunci kehidupan sosial yang terintegrasi dengan kuat. Kesadaran dan kesepakatan untuk menjaga relasi harmonis bahkan menjadi tujuan bersama yang perlu diupayakan dan dirawat secara terus menerus. Salah satu upaya untuk menciptakan, menjaga, atau merawat kehidupan yang selaras adalah membuka ruang-ruang sosial yang mempertemukan semua pihak untuk merasakan dan menghasilkan pengalaman bersama. Ruang publik menjadi ajang membentuk pengalaman dan mempererat persaudaraan.

Strategi merajut harmoni kehidupan sosial melalui pengembangan budaya memerlukan peran serta pemerintah sebagai fasilitator. Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan bertanggung jawab akan kelestarian kebudayaannya, sementara pemerintah berperan sebagai fasilitator demi kemajuan kebudayaan-kebudayaan yang ada serta tercipta relasi sosial yang selaras dan kokoh antarkelompok etnis/budaya. Masyarakat Jawa di Kalimantan Timur berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama antarkelompok etnis dengan tanpa menyembunyikan identitasnya sendiri. Antar kebudayaan daerah tidak saling meniadakan melainkan bersama memajukan kebudayaannya dan antarelompok etnis menjalin relasi sosial dalam kehidupan bersama.

Masyarakat Jawa di Kalimantan Timur terlibat dalam kegiatan-kegiatan di ranah publik. Salah satunya adalah kegiatan tahunan Festival Mahakam. Festival Mahakam menjadi acara tahunan yang telah diselenggarakan sejak tahun 1999 dan telah menjadi agenda pariwisata nasional. Mahakam adalah nama sungai besar di Kalimantan Timur yang diangkat menjadi ikon daerah

untuk menunjukkan karakter masyarakat sebagai masyarakat dengan peradaban sungai. Festival ini melibatkan banyak kelompok etnis yang ada di Kalimantan. Kelompok kesenian reog Ponorogo terlibat aktif dalam parade budaya.



Gambar 1. Parade Budaya Nusantara



Gambar 2. Kesenian tradisi reog dalam parade nusantara di Samarinda

Keterlibatan kesenian reog tidak sekedar bentuk pelestarian kesenian Jawa, tetapi juga keterlibatan aktif membangun harmoni sosial dalam perbedaan. Bukan keseragaman yang akan dibangun. Festival kebudayaan daerah di tingkat daerah (kabupaten dan provinsi) merupakan sarana memelihara kesadaran akan adanya perbedaan, namun disatukan oleh kesatuan wilayah (daerah) yang sama. Dengan kesadaran akan adanya perbedaan dan juga persamaan itu mendorong upaya pemeliharaan hubungan yang selaras dan seimbang.

Upaya mengembangkan budaya/kesenian Jawa sekaligus menjalin relasi

antarkelompok juga dapat dilakukan pada ranah publik-terbatas. Gereja Katolik merupakan lembaga agama yang menghormati dan terbuka dengan kebudayaan tempatan dimana gereja berada. Keterbukaan merupakan kesediaan akan perjumpaan dan dialog antar budaya sebagai bagian dari proses inkulturasi dan adaptasi. Contoh yang paling mudah ditemui adalah lagu dan musik lokal diadaptasi dan digubah untuk upacara di gereja. Perayaan Natal diselenggarakan dengan mengadaptasi budaya lokal, misalnya umat menggunakan baju daerah atau lagu daerah yang diatur sedemikian rupa agar semua etnis dapat terwakili.

Perspektif keterbukaan dialog antar budaya tersebut memberikan peluang pelestarian kebudayaan daerah. Wayang kulit kemudian bisa ditampilkan di aula gereja Katolik di Samarinda misalnya, yang *notabene* umatnya berasal dari beragam etnis dan budaya. Wayang kulit yang identik dengan Jawa digunakan sebagai sarana mewartakan ajaran agama pada umat Katolik yang beragam etnis. Dengan perspektif dan cara seperti ini, kebudayaan-kebudayaan daerah dapat dipertahankan dan dimajukan dengan tetap menjaga keberagamannya.



Gambar 3. Pementasan wayang kulit di aula gereja Katolik di Samarinda

Contoh kasus pementasan wayang kulit di gereja Katolik ini dapat memperlihatkan bahwa masyarakat (umat) disatukan oleh agama yang sama, meskipun umat tetap memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Ada unsur yang menyatukan karena persamaan, dan ada unsur yang memisahkan karena perbedaan, merupakan realitas kehidupan yang selayaknya diterima dan dikelola dengan baik agar selalu tercipta keharmonisan. Diperlukan adanya ruang-ruang publik untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antarkelompok sosial sebagai ekspresi identitas masing-masing kelompok, tetapi dalam kerangka kesatuan.

Uraian dan dua contoh kasus di atas memberikan inspirasi akan pentingnya para pendukung kebudayaan daerah terlibat aktif dalam memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan di ruang-ruang publik. Tujuannya bukan sekedar memelihara kebudayaan dan identitas etnisnya masing-masing, melainkan berpartisipasi dalam merajut kehidupan yang harmonis antarkelompok etnis dan budaya yang berbeda. Hubungan harmonis menjadi kesepakatan dan tujuan yang disadari oleh setiap kelompok sosial. Bagi migran Jawa, tujuan ini sejajar dengan nilai *guyub rukun* dalam menjaga kehidupan sosial. Selain itu *tepa slira* (tenggang rasa) dan *empan papan* (pandai bersikap/ menempatkan diri) menjadi nilai yang dipegang dan dikembangkan migran Jawa di Kalimantan Timur.

C. SIMPULAN

Realitas keberagaman etnis yang terbentuk sejak lama di Kalimantan Timur membentuk kesadaran masyarakatnya akan adanya perbedaan, yang kemudian dikelola dengan cerdas untuk memelihara kehidupan bersama dalam perbedaan. Kondisi ini memungkinkan migran Jawa dapat memelihara dan mempertahankan kebudayaan Jawa, sebagai upaya mempertahankan identitas etnisnya di tempat baru. Selain itu, migran Jawa menyadari dan berpartisipasi aktif dalam menjaga relasi harmonis dengan kelompok sosial lainnya. Tujuan merajut harmoni sosial bagi migran Jawa bukan suatu hal asing, karena pada dasarnya, migran Jawa telah dibekali dengan nilai budaya Jawa seperti *guyub rukun*, *tepa slira*, dan *empan papan* yang sesuai dengan tujuan kehidupan sosial yang diharapkan. Dalam hal ini, masyarakat Jawa di Kalimantan Timur menunjukkan keterbukaan dan kelenturan perilaku sosialnya. Migran Jawa bersedia dibentuk oleh kondisi sosial di Kalimantan Timur yang heterogen, sekaligus berperan aktif membentuk dan merawat kehidupan sosial yang selaras dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2018. "Integrasi Nasional dan Ancaman yang Dihadapi." Makalah disampaikan pada Koentjaraningrat Memorial Lecture XV.
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kaltim. 2018. *Naskah draft Pokok-pokok Kebudayaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur*.
- Kementerian Kebudayaan. 2018. *Rancangan Naskah Akademik tentang Ekosistem Kebudayaan*.
- Linblad, J.T. 2012. *Antara Dayak dan Belanda, Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur*

dan Kalimantan Selatan 1880-1942. Malang: lilin Persada Press.

Twikromo, A. 2018. "Rajutan Kehidupan Bersama di Yogyakarta, Koridor Harmoni dalam Bingkai Keistimewaan." Makalah."

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Widjono, R.H. 2016. *Dilema Transformasi Budaya Dayak*. Lembaga Literasi Dayak.

BENTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA RITUAL PERKAWINAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN JEMBER

Asri Sundari
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
asrisundari6@gmail.com

Abstrak

Tulisan yang berjudul bentuk perubahan sosial dan budaya pada ritual perkawinan adat Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember merupakan bagian integral masyarakat Jawa telah menghasilkan perbedaan pemahaman yang tajam tentang ritual perkawinan adat Jawa dalam tinjauan perubahan makna simbolik. Bentuk perubahan tersebut tampak pada terjadinya arus urbanisasi dan agamanisasi yang mampu menenggelamkan suatu sistem akhirnya menimbulkan perbenturan bahwa masyarakat tradisional atau pedesaan menganggap simbol dalam ritual perkawinan tersebut bermakna mempunyai nilai-nilai, norma-norma, sementara masyarakat perkotaan menganggap bahwa simbol dalam ritual perkawinan tidak bermakna atau tidak ada tata nilai.

Kata kunci: ritual, simbol, nilai, perubahan sosial, perubahan budaya

A. PENDAHULUAN

Setiap komunitas pasti memiliki ciri khas atau suatu identitas, sebab identitas merupakan gambaran perilaku, nilai-nilai, simbol-simbol budaya yang sangat berfungsi biasanya terwujud dalam bentuk-bentuk ritual. Baik itu ritual yang bersifat sakral maupun bersifat profan. Salah satu bentuk dari identitas tersebut adalah ritual perkawinan adat Jawa.

Ritual perkawinan adat Jawa merupakan bagian integral kehidupan orang Jawa baik dalam kehidupan sosial, kultural maupun ritual. Oleh karena itu tata cara perkawinan adat Jawa merupakan cerminan sikap hidup serta penyangga identitas berkaitan dengan tradisi adat kepercayaan masyarakat Jawa. Pada kenyataannya bentuk ritual ini tidak pernah hilang dari lingkup kehidupan masyarakat Jawa. Bentuk perkawinan tersebut dilaksanakan dengan mengindahkan ramalan (numerologi) atau disebut dengan *petungan* (hitungan). Menurut keyakinan masyarakat Jawa bentuk numerologi tersebut apabila dilanggar dapat menimbulkan bahaya sosial berarti tatanan kosmos terganggu, keseimbangan komunitas terancam. Sumber bahaya ini diyakini berasal dari kekuatan adikodrati. Oleh karena itu untuk memelihara hal tersebut maka masyarakat Jawa dalam melaksanakan perkawinan mematuhi adat budaya.

Penelitian ritual perkawinan adat Jawa ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yaitu pengumpulan data dan informasi dilakukan di lapangan dalam model wawancara dan pengamatan secara langsung pada waktu acara ritual dilaksanakan.

Penelitian dilakukan di dua kawasan yakni pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Ambulu dan kecamatan Wuluhan sedangkan masyarakat perkotaan adalah kecamatan Kaliwates, Kecamatan Patrang dan Kecamatan Sumbersari. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif yang sifatnya membangun konsep, hipotesis dan teori berdasarkan data dan informasi lapangan. Informasi yang diinginkan, mengetahui bagaimana fakta perubahan yang terjadi pada ritual perkawinan adat Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember.

B. PEMBAHASAN

Bentuk ritual perkawinan adat Jawa merupakan bentuk kepercayaan atau bentuk religi yang syarat dengan nilai-nilai makna untuk mencapai keseimbangan hidup dan ketentraman dalam menghalau bahaya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam peristiwa perputaran hidup dalam hal perkawinan perlu memperhatikan bentuk-bentuk pantangan dalam perkawinan adat Jawa.

1. Bentuk-bentuk Tata Cara Perkawinan Adat Jawa

- Bentuk pantangan perkawinan Jawa antara lain; *Jejer Wuwung, Gotong Mayit, Dhadung Kepuntir, Pancer Wali, Ngalor Ngulon, Misan, Wage Pahing, Kebo Bali Kandhang, Temu 24. Srasrahan Kebo Gerang.*
- Tata cara adat penyuntingan waktu, hari, bulan dan tahun yang dalam konsep kebudayaan Jawa lebih dikenal perhitungan Naga dina, Naga bulan dan Naga tahun yang dalam sistem ini terletak

konsep metafisis orang Jawa yang fundamental yakni cocog (Geertz, 1981:38). Semuanya merupakan cara untuk menghindari mala, atau semacam disharmoni.

- Sarana dan prasarana proses ritual perkawinan untuk siraman dan midodareni.
- Pemasangan tarub dengan segala perlengkapannya.
Tarub merupakan tata cara bentuk simbol adat perkawinan Jawa yang pada pokoknya tarub tersebut mempunyai makna simbolis baik secara lahir dan batin. Disamping itu segala bentuk perlengkapannya seperti Janur, pisang, Kelapa gading, Pohon tebu, Daun kluwih, Daun dhadhap sreb yang semuanya ini bermakna simbolik.
- Sesaji
Sesaji merupakan tindak keagamaan orang Jawa yang fungsinya sebagai perlengkapan upacara, keanekaragaman sesaji bergantung pada jenis upacaranya seperti kemenyan, buceng, ayam panggang, sego golong, jenang poncowarno yang semua mengandung makna simbolik. Masyarakat Jawa memandang bahwa upacara yang diselenggarakan tidak akan ditemui oleh roh yang dianggap berkuasa jika sesaji yang dipersembahkan tidak lengkap. Sesaji tersebut berfungsi semacam suatu pemberian atau persembahan.
- Beberapa rangkaian upacara yang seharusnya dilaksanakan seperti sarana. Upacara panggih yang dilakukan dengan saling membalang sirih, menginjak telur, upacara dulangan dan upacara sungkem.
- Beberapa iringan gendhing untuk perkawinan seperti *Kebo Giro*, *Kodho Ngorek*, *Ibu Pertiwi*, *Udan mas*.
- Beberapa peralatan seperti *Kembar Mayang* yang dibawa oleh *Dhomas* dan *Patah*.

2. Bentuk Perubahan Tata Cara Perkawinan

Dalam kehidupan kebudayaan yang sedang berkembang bentuk tata cara dengan berbagai simboliknya dan mencerminkan norma serta nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia merupakan unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Bentuk tersebut dari masa ke masa sangat komunikatif dan sangat dipercayai. Hal itu merupakan tata cara hidup yang harus dipatuhi. Boleh dikatakan suatu bentuk kepercayaan yang tidak boleh dilanggar karena dianggap dapat menimbulkan masalah yang gawat. Apabila orang melanggar maka malapetaka akan mengincar. Oleh karena itu kepercayaan tersebut merupakan budaya tradisi adat masyarakat Jawa yang harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya.

Masyarakat Jawa menganggap masalah tersebut sangat penting, maka dalam mengadakan ritual perkawinan sangat diperhatikan. Dewasa ini bentuk

tradisi perkawinan adat Jawa tersebut bukanlah kegiatan yang terkait oleh waktu dan berdiri sendiri melainkan lepas dari tradisi kebudayaan yang unik dan telah mengalami perubahan. Hal ini tampak pada fakta yang terjadi pada perubahan yang dilakukan masyarakat Jawa itu sendiri, yakni bergesernya upacara dari sarana fungsi ritual yang bersifat magis berubah menjadi bentuk upacara sekedar pelengkap. Berdasarkan realitas dalam kehidupan hal ini, maka timbul permasalahan apa yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisional, bentuk simbol apa yang berubah dan bagaimana akibat terjadinya perubahan

3. Realitas Perubahan

Perubahan bentuk kenyataan yang dibuktikan dengan jalan dipersonalisasi, frustrasi apatis, pertentangan pendapat mengenal norma yang semakin dianggap mutlak. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk perubahan budaya maupun perubahan sosial. Perubahan budaya disini yang dimaksud perubahan nilai, norma norma budaya lama yang tradisional ke arah nilai budaya modern. Nilai budaya tradisional adalah nilai-nilai yang telah berlangsung secara turun tumurun dan dihayati dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya baru adalah nilai yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan perubahan sosial menurut Laurer (1999) perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang dimaksud adalah pola-pola, perilaku, dan interaksi sosial, norma, nilai dan fenomena kultural. Suatu fakta perubahan budaya dan perubahan sosial pada perkawinan adat Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember.

4. Bentuk Ritual Perkawinan Adat Jawa dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember

Perspektif Tradisional. Upacara perkawinan Jawa merupakan tradisi ritual pokok yang dirayakan oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini masyarakat Jawa di Kabupaten Jember dengan segala uborampe adalah salah satu bentuk kepercayaan tradisi murni yang mana tradisi adalah kebiasaan turun temurun berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Didalam tradisi ada suatu aturan atau suatu bentuk identitas, identitas tersebut pada hakekatnya sebagai perilaku nilai-nilai, simbol-simbol budaya yang bermakna. Identitas dalam perkawinan bersifat sakral.

Menurut Durkhem ritus sakral dalam hal ini perkawinan adat Jawa memiliki hubungan dengan hal-hal yang tidak dapat diamati melalui persepsi yang normal karena semua gagasan tentang perbuatan yang sebenarnya bersifat dugaan namun dianggap sebagai suatu kebenaran (Van Baal, 1987:32-47).

Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember dalam hal ini masyarakat Ambulu dan Wuluhan terletak di Jember selatan. Penduduknya hampir semua suku Jawa. Penduduk tersebut sampai sekarang tetap menjunjung tinggi ritus-ritus sakral seperti adat perkawinan Jawa. Kondisi masyarakat Jawa di Jember yaitu pada daerah Ambulu dan Wuluhan walaupun mereka Islam sebagai agamanya dan mengaku orang Islam penerimaannya sebagai orang Islam tidak mengganggu tradisi sebelumnya. Mereka menempatkan uborampe dalam adat perkawinan sebagai peristiwa dan tradisi penting dalam hidupnya.

5. Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Perkawinan

a. Perhitungan Waktu Hari, Bulan, dan Tahun

Perhitungan waktu hari, bulan dan tahun yang dimaksud adalah konsep kebudayaan Jawa lebih dikenal dengan perhitungan *naga dina*, *naga bulan* dan *naga tahun*. Dalam sistem ini terletak konsep metafisis orang Jawa yang fundamental yakni cocok. (Geertz, 1961:38). Sistem petungan ini memberikan suatu jalan untuk menyatakan hubungan ini dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan sistem tersebut. Hal ini merupakan cara untuk menghindari semacam disharmoni dengan tatanan umum yang akan hanya membawa ketidakuntungan. Sehubungan dengan permasalahan disini adalah pelaksanaan ritual perkawinan maka tidak begitu saja membuat keputusan melakukan upacara. Namun harus memperhitungkan hal-hal yang menjadi perhitungan seperti berikut.

1) Bentuk Perhitungan Naga Dina

Naga dina ini mempunyai perhitungan yang mengandung nilai yang dalam adat Jawa ada jumlah yang menjadi perhitungan yang harus dipatuhi sebab apabila tidak dipatuhi ada kepercayaan akan datangnya malapetaka. Adapun nilai hari tersebut sebagai berikut.

No	Hari	Nilai
1	Minggu	5
2	Senin	4
3	Selasa	3
4	Rabu	7
5	Kamis	8
6	Jum'at	6
7	Sabtu	9

Sedangkan pasarannya sebagai berikut.

		Nilai
1	Kliwon	8
2	Legi	5
3	Pahing	9
4	Pon	7
5	Wage	4

(Mahadewa, 1965)

Selanjutnya untuk menentukan hari yang bukan dapat dipilih perhitungan seperti contoh yaitu jumlah nilai. Jumlah nilai terdiri dari hari dan nilai pasaran dijumlahkan apabila jumlah seperti tersebut dihitung maka ada makna atau arti berikut.

Jumlah nilai	Makna Arti	Sifatnya
7 atau 13	Makmur	Baik
12 atau 18	Bencana Alam	Buruk

2) Bentuk Perhitungan Naga Bulan

Masyarakat Jawa tradisional masih mempunyai kepercayaan yang kuat dalam memilih bulan yakni: *Suro, Sapar, Maulud, Bakda Maulud, Jumadi Awal, Jumadi Akhir, Rejeb, Ruwah, Puasa, Dulkhaidah, Besar*. Diantara hari-hari ini adat Jawa mempercayai bahwa bulan *Suro* merupakan bulan sangar yang harus dihindari.

3) Bentuk Perhitungan Naga Tahun

Dalam perhitungan naga tahun ada larangan yang mana apabila ada orang mempunyai hajat harus ditaati. Naga tahun ini terdiri dari: *Alif, Be, Wawu, Kabisat, Ehe, Dal*. Untuk anak yang lahir tahun Dal maka tidak diperkenankan mengadakan upacara pada tahun Dal sebab ada kepercayaan apabila mengadakan upacara akan mendapatkan malapetaka.

6. Persiapan Sesaji

Sesaji merupakan tindak keagamaan orang Jawa yang fungsinya sebagai perlengkapan upacara. Keanekaragaman sesaji bergantung pada jenis upacaranya. Masyarakat Jawa memandang, bahwa upacara yang diselenggarakan tidak akan diterima oleh roh yang dianggap berkuasa jika sesaji yang dipersembahkan tidak lengkap. Sesaji ini berfungsi semacam pemberian atau persembahan.

Dalam melaksanakan upacara perkawinan ada keanekaragaman sesaji yang pada hakekatnya sebagai *ujub* atau koran, yang masing-masing mempunyai makna. Bentuk-bentuk sesaji tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sesaji srah-srahan
- b. Sesaji siraman
- c. Sesaji malam midodareni
- d. Sesaji paes
- e. Sesaji pawon

Bentuk-bentuk sesaji tersebut berasal dari bahan yang sama seperti *tumpeng rombyong* dan *jajan pasar*. Semua sebagai simbol yang mempunyai aneka ragam makna. Sebab pada umumnya pikiran masyarakat Jawa yang meliputi oleh pengetahuan ataupun kepercayaan bentuk tindakan banyak dituangkan dalam simbol.

Simbol adalah suatu keadaan atau suatu hal yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek (heru Staka, 1987:19). Sepanjang sejarah kebudayaan manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, pengetahuan atau religi. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan makna diperlukan pemikiran atas simbol-simbol dalam kehidupan umum dalam hal ini teori interpretatif merupakan suatu teori yang menganalisa, menjelaskan dan menguraikan ekspresi-ekspresi sosial tentang perkiraan yang penuh teka-teki. Dalam pengertian memerlukan makna-makna dan menaruh kesimpulan eksplementasi dari terkaan-terkaan yang lebih baik (Geertz, 1992:2-25).

Menanggapi pengertian disini makna masyarakat Jawa yang memegang teguh ritual perkawinan dengan penuh simbol adalah suatu bentuk ketertiban pranata. Suatu contoh aneka ragam sesaji berikut.

- *Sego Golong* merupakan simbol dari keadaan alam raya (jagad) yang senantiasa *gumolong* maksudnya satu pikir satu tujuan (mufakat). Simbol ini mempunyai makna kesatuan jadi diharapkan pengantin bisa hidup dalam satu pikiran, satu tujuan dan satu harapan.
- *Buceng*. Tumpeng yang mengerucut adalah lambang sesuatu yang tinggi adalah Tuhan Yang Maha Esa sedangkan *kulupan* disekitarnya lambang kemakmuran.
- *Jenang Poncowarno* mempunyai makna simbolik suatu persembahan untuk penjaga dunia seperti warna putih untuk penjaga arah timur, warna merah untuk penjaga arah selatan. Warna kuning untuk penjaga arah barat. Warna hitam untuk penjaga arah utara, sedangkan warna hijau untuk pusarnya.

Disamping itu beberapa simbol perlengkapan perkawinan seperti, *Pisang Satundhun* dalam simbol persaudaraan, *Tebu Wulung: anteb ing kalbu*, *Wulung*: artinya tua jadi diharapkan penganten harus bisa berpikir, *menep* (bahasa jawa)

a. Bentuk Resepsi Tradisional

Dalam resepsi tradisional, tamu semua duduk teratur sambil menunggu acara dimulai. Ketika dimulai tamu semua berdiri menghormati penganten dengan diiringi *gendhing Kebo Giro* dan langsung *temu panggih* dengan penganten laki-laki, memecah telur dihadapan tarub sedang penganten putri membersihkan kaki suami sebagai lambang bhakti istri terhadap suami, dilanjutkan ke pelaminan bersama *dhomas* dan *patah* serta kerabat dengan membawa *kembar mayang* sebagai lambang dua yang sudah jadi satu yakni kedua mempelai. Penganten duduk di pelaminan sedang tamu duduk, dan acara dilanjutkan dengan *srah-srahan* penganten dari pihak putra dan putri. Dilanjutkan *ular-ular* sebagai pesan kepada kedua mempelai dalam memasuki rumah tangga. Sementara tamu menikmati hidangan dengan *diladeni* (Bahasa Jawa) oleh *sinoman*. Acara selesai mempelai berada di pintu gerbang untuk memberi salam terima kasih kepada para tamu.

b. Perspektif Modern

1. Fakta Perubahan Sosial

Tata cara resepsi dengan model prasmanan, undangan bergambar *genthong* dan amplop, seakan-akan ritual sebagai ajang bisnis. Hal ini sangat menyimpang tatanan adat Jawa, karena perkawinan adalah ritual ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berbeda jika yang diundang memberi.

2. Fakta Bentuk Perubahan Budaya dalam Perkawinan

Pada hakekatnya proses pembangunan di segala bidang baik dapat maupun lambat akan menimbulkan pergeseran nilai dan sistem sosial. Hal ini terbukti upacara-upacara adat kepercayaan yang mengandung nilai semakin tersisih sementara mereka belum terbentuk mantap. Akhirnya berusaha untuk merekayasa dan timbullah perubahan-perubahan. Hal ini bisa dilihat pada pelaksanaan perkawinan oleh sebagian masyarakat Jawa sudah tidak memperhatikan Perhitungan seperti naga dina, naga sasi, naga tahun ataupun segala pantangan antara lain *Gotong mayit*, *Dhadhung kepuntir*, *Misan*, *Ngalor ngulon*, *Jejer wuwung*, *Temu 24 (Pat likur)*, *Srasrahan kebo gerang*, *pancer wali*. Sebetulnya mereka yang mengetahui terbebani perasaan cemas akhirnya mencari jalan keluar dengan bentuk upacara bangun nikah ataupun persyaratan lainnya untuk menghalau bahaya misalnya mengadakan bentuk selamat dalam model ruwatan. Apabila diteliti dalam tradisi umum pantang tersebut sudah merupakan harga mati. Oleh karena itu masyarakat tradisional tidak jarang menyebutkan anaknya apabila tidak mematuhi. Sebuah bentuk-bentuk tersebut merupakan sebuah tradisi murni yang mana tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai

budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi ini memperhatikan bagaimana masyarakat yang bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, maupun yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain dan berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-pola norma-norma yang sekaligus juga menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Soebadio, 1983 dalam Mursal Esten, 1993:1). Didalam tradisi terdapat konvensi-konvensi inilah yang menjadi pedoman ataupun anutan dari kelompok masyarakat yang berkaitan antara manusia dan alam (Bertens, 1987:5 dalam Dominikus Rato, 1987).

Pelanggaran terhadap konvensi berarti pelanggaran terhadap tradisi, melanggar tradisi berarti melanggar ketentraman bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat. Model-model perubahan ini terjadi di daerah perkotaan Jember rata-rata penduduknya pendatang dari suku Jawa seperti Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Blitar, Kediri, Tulungagung. Namun ternyata hampir tidak mengenal tata cara dalam larangan perkawinan maupun pelaksanaan upacara perkawinan. Mereka tidak mengenal, apa itu yang disebut sebagai pantangan karena *Jejer Wuwung*, *Gotong Mayit*, *Galing (Wage Pahing)*, *Dhadung Kepuntir*, *Ngalar Ngidul*, *Temu Slawe*, *Misanan*, *Pancer Wali*, *Srah-srahan Kebo Gerang*, *Kebo Bali Kandhang* dan sebagainya. Mereka tidak mengenal apa itu sesaji simbol-simbol mantra dan sebagainya.

Bentuk-bentuk upacara yang dilakukan seperti upacara perkawinan sudah bukan acara yang bersifat magis namun sudah berubah menjadi bentuk upacara pelengkap. Bentuk-bentuk inilah kenyataannya yang telah mengalami perubahan, mereka sudah tidak merasakan bahwa persyaratan tersebut mengandung magis karena memang mereka tidak tahu atau sengaja menghilangkannya sehingga mereka dalam melaksanakan perkawinan menyerahkan semuanya kepada perias, padahal perias hanya ikut-ikutan tidak bisa memaknainya misalnya tebu itu untuk apa, kelapa gading itu untuk apa dan sebagainya. Berdasarkan pada pengertian makna dalam simbol tersebut maka dalam teori makna simbolik bahwa setiap tindakan itu bermakna dan bermanfaat baik bagi individu atau masyarakat sehingga segala persyaratan dalam ritual perkawinan bertujuan untuk mencari keselamatan. Hal ini sesuai bahwa realitas itu terdiri dari sistem simbol, sistem nilai dan sistem sosia. (Kliner dalam Rato, 1986:8)

Kaum interaksional berpendapat bahwa realitas kehidupan tidaklah muncul secara empiris dalam alam amatan eksis dan alam makna tambahan sehingga akan sangat sulit ditangkap lewat pengalaman dan pemahaman. Dalam hal ini tradisi perkawinan yang penuh simbol adalah mengandung mengandung makna keselamatan

7. Sebab-sebab Terjadinya Perubahan

Beranjak dari fakta, ternyata pantangan-pantangan adat dalam perkawinan dan tata cara resepsi karena beberapa hal antara lain:

- Di dalam inovasi level negara dan desa sudah tidak ada sarana alternatif untuk memupuk modal sosial dan simbolik serta untuk mendapatkan persetujuan dari desa.
- Kondisi ekonomi yang sedang berlaku serta trend agama dan budaya, sangat memengaruhi karena pada kenyataannya selama kondisi ekonomi baik maka penduduk desa akan termotivasi untuk melakukan tradisi ritual dengan penuh pemahaman, namun jika biaya hidup naik maka dapat diprediksi akan terjadi perubahan dalam praktik ritual.

Pelanggaran terhadap tradisi pantang bisa disebabkan karena proses modernisasi sengaja bekerja bagai palu godam raksasa menghancurkan lembaga tradisional merupakan struktural yang merenggut manusia dari perlindungan lembaga-lembaga tradisional dan tidak mempedulikan lembaga tersebut sebagai ketentraman pada pengikutnya yang sengaja merenggut manusia dari rasa tentram kronologi yang diperoleh melalui pandangan agama tradisional (Dominikus Rato, 1996).

1. Pengaruh Urbanisasi

Urbanisasi adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau disebut masyarakat perkotaan modern, proses perpindahan dari warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan mempunyai perbedaan dalam perkotaan khususnya terhadap keperluan hidup, sebagai contoh: betapapun kuatnya pengaruh luar akan tetapi masyarakat desa masih memperhatikan tradisi, salah satu diantaranya adalah melaksanakan upacara tradisional. Tetapi sebaliknya pada masyarakat kita, karena pengaruh perkembangan teknologi, alat-alat perhubungan, maka ikatan solidaritas sosial berkurang, sehingga dengan mudah, mereka melupakan dan meninggalkan keperluan-keperluan hidup seperti acara-acara tradisi.

Dalam proses urbanisasi perpindahan penduduk dari desa ke kota akan mengakibatkan perubahan tatanan adat yang tidak direncanakan. Dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut pranata, yakni sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola rutin (Koentjoringrat, 1991:163). Hal ini karena berkembangnya suatu keadaan seperti perkembangan teknologi yang semakin pesat, kondisi ekonomi, politik sosial (lingkungan) maka menimbulkan akibat perubahan yang tidak direncanakan seperti menghilangnya pelaksanaan upacara tersebut. Selama ini karena perkembangan lingkungan dari desa homogen yang mana penduduk desa mengenal gotong royong, upacara adat yang sangat penuh

dengan lingkungan juga pantangan-pantangan tradisi yang telah menjadi pegangan.

Sedangkan keadaan kota bersifat heterogen dan tidak mengenal gotong royong, tidak ada kepedulian dengan upacara adat, pantangan-pantangan adat. Disamping karena ekonomi sangat menentukan apalagi masa krisis saat ini mencukupi makan sehari-hari kurang memenuhi apalagi memperhatikan adat.

2. Pengaruh Agamanisasi

Dengan adanya bentuk sosialisasi dalam setiap agama, kemungkinan masyarakat mengikuti perubahan.

3. Proses Terjadinya Perubahan

Proses ini diawali dengan adanya perubahan di segala bidang terutama dalam pembangunan ekonomi yang setiap perkembangan ini diarahkan kearah masyarakat industri. Gejala masyarakat industri ini antara lain dalam perangkat nilai budaya memberi keyakinan bahwa lingkungan alam ini terwujud untuk dinikmati untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya. Karena itu manusia senantiasa dipacu untuk mengembangkan teknologi guna menguasai lingkungan dan bukan sekedar beradaptasi sebagai bagian dari ekosistem. Dengan demikian manusia tidak terikat pada suatu lingkungan tertentu dalam mengolah sumberdaya. Akibat dari sistem tersebut manusia senantiasa menunjukkan perkembangan yang mencerminkan pertumbuhan dan perubahan yang tiada hentinya. Maka perubahan budaya pun terjadi, seperti contoh: pantangan yang seharusnya tidak bisa ditawar mereka langgar, namun terbebani perasaan cemas, sehingga mengadakan model baru dengan model bangun nikah setiap setahun sekali mengulangkan persyaratan perkawinan. Apabila diperhatikan tata cara model pelanggaran ritual perkawinan tersebut termasuk pelanggaran tradisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert Laurer (1999) yang mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang dimaksud adalah pola-pola, perilaku dan interaksi sosial. Pendapat ini diperkuat oleh Veeger (1990) yang menolak reaksinya dalam falsafah, ia tidak mengijinkan kemandirian, ia keranjingan kepercayaan akan kebebasan dan daya kreatifnya yang tidak bertolak dengan lembaga, maka sesuai dengan pendapat tersebut, masyarakat Jawa tersebut sudah memasuki perubahan sosial atau perarah modern.

Menurut Berger (1996) bahwa modernisasi bekerja sebagai palu godam raksasa menghancurkan lembaga tradisional maupun struktural makna tradisional yang merenggut manusia dari perlindungan lembaga tradisional, dengan tidak mepedulikan lembaga tersebut sebagai ketentraman pada pengikutnya yang sengaja merenggut manusia dari tentram kronologi yang diperoleh melalui pandangan agama tradisional. Perubahan sosial merupakan kenyataan yang

dibuktikan dipersonalisasi, prestasi, pertentangan pendapat mengenai norma yang semakin dianggap mutlak, kesenjangan pendapat antara orang tua dan yang muda (Dove, 1995, Berger 1980, dalam Dominikus Rato, 1996:15). Perubahan juga mengubah metode manusia yang pada akhirnya mengubah pendapat dan penilaian orang terhadap apa yang dianggapnya mempunyai nilai dapat memberikan kebahagiaan. Perubahan ini memengaruhi hubungan antara satuan sosial (Badrul, 1990 dalam Dominikus Rato, 1996). Karena dalam hubungan itu anatara hubungan sosial yang satu meminta perubahan sikap antar satuan sosial yang lain demi keseimbangan pembangunan atau keamanan sosial, akibatnya seluruh pola masyarakat berubah pula. Perubahan sosial yang multikomplek ini dengan sendirinya ada kemungkinan pertama mampu tenggelam dalam persoalan yang dihadapi dan tidak dapat mengambil sikap terhadap keadaan yang terjadi tersebut. Maka akibatnya dari keadaan negatif dan pada akhirnya tidak bisa memelihara sistem kehilangan fungsi sehingga akan terjadi disfungsi. Dengan demikian kegiatan ritual tidak akan berangsur-angsur menghilang karena dianggap disfungsi.

4. Akibat Terjadinya Perubahan

Dalam proses urbanisasi, berpindahnya penduduk desa ke kota akan mengakibatkan perubahan tatanan adat yang tidak direncanakan. Dalam ilmu Sosiologi dan Antropologi disebut pranata, yakni sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pol-pola resmi (Koentjoroningrat, 1990:168). Hal ini karena perkembangannya teknologi yang semakin pesat, kondisi politik ekonomi sosial (lingkungan). Maka menimbulkan akibat perubahan yang tidak direncanakan seperti menghilangkan pelaksanaan upacara, pelanggaran terhadap tradisi maka hal ini akan terjadi konflik batin.

Adanya proses urbanisasi yakni berpindahnya penduduk dari desa ke kota sangat berbeda dengan desa. Desa mengenal gotong royong, upacara adat, patuh terhadap aturan adat sehingga berdampak kesehatan psikologis yang berakibat kesehatan fisik. Disamping itu karena terjadinya proses agamanisasi yang mengubah sistem sosial maka menimbulkan perbenturan bagi kaum tradisional yang mana satu memegang adat, sementara dalam agama melarang pelaksanaan adat. Bertitik tolak dari fakta perubahan tersebut, kaum tradisional beranggapan bahwa tatanan nilai budaya yang selama ini dijunjung tinggi ternyata telah dirusak tanpa melihat makna yang pada akhirnya terjadi konflik sosial.

C. SIMPULAN

Tradisi ritual perkawinan adat Jawa merupakan bagian integral bagi kehidupan orang Jawa dalam kehidupan sosial kultural maupun ritual. Ritual tersebut telah mengalami perubahan baik perubahan sosial maupun perubahan budaya. Perubahan disebabkan oleh tiga hal berikut.:

Pertama, adanya perbedaan pemahaman yang tajam tentang keyakinan kultural, dalam hal ini ritual perkawinan pada masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Kedua, adanya sejumlah perbedaan lokalitas dan perubahan kesejahteraan dalam praktik-praktik ritual. Ketiga, adanya arus urbanisasi yakni proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau disebut masyarakat perkotaan atau modern, mempunyai perbedaan dalam perhatian khususnya terhadap keperluan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger. 1998. *Pluralisasi Dunia Kehidupan Sosial dalam Evers Peradaban Dalam Sistem Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bertens. 1987. *Fenomologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Budiono, Heru Sataka. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hamnideta.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Temprit.
- David, Kaplan. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doyle, Paul Johnson. 1966. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jawa.
- Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- George, Ritzer. 1996. *Modern Sociological Theory*. New York: The Mc-Graw: Hill Companies Inc.
- IAN Craib, 1986. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: CV Rajawali.
- IR Ving M. Zeithin, 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- KJ. Veeger. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Kleden, Ignas. *Empins dalam Perdebatan Metode Sebuah Penjelasan dalam Sastrapratedjo, J. Riberi dan Frans M. Parera, Menguak Mitos-Mitos Pembangunan Telaah Etis dan Critis*. Jakarta: Gramedia.
- Rato, Dominikus. 1996. *Hukum Waris Adat Masyarakat Yang Menyangkut Tanah Sebagai Obyek Pewarisan Makna dan Dinamikanya. Sebuah Kajian Antropologi Hukum. Tesis Program Magister S2*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sundari, Asri. 1996. *Ruwat Sebuah Upacara Tradisional Jawa*. Jember: Universitas Jember.

DIKSI DAN TIPOGRAFI: STRATEGI ADAPTASI BAHASA RAGAM TULIS PADA MEDIA SIBER BERUPA VIDEO

Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto
Kelompok Riset Kajian Linguistik
Interdisipliner dan Terapan
(KeRis KALITAN)
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
didikparavisi@gmail.com

Abstrak

Media siber sebagai sarana penyaluran informasi melalui kanal internet saat ini telah memanfaatkan semua jenis media. Oleh karena itu, media siber saat ini bukan sekedar tiruan media tradisional ke dalam media elektronik, melainkan merupakan sajian multimedia yang melibatkan gambar diam, gambar gerak, teks, dan suara. Dari waktu ke waktu sarana penampil informasi siber (*internet display equipment*) semakin ringkas dan efisien. Dahulu untuk membuka internet diperlukan perangkat komputer desktop maupun laptop. Kini informasi siber dapat diakses dengan perangkat pintar. Wujud fisik perangkat pintar dapat berupa telepon genggam, jam tangan, dan dapat juga berupa kaca mata yang disebut *virtual reality* atau disingkat VR. Berbagai varian wujud fisik yang semakin kecil mengharuskan muatan media siber yang bersifat visual menyesuaikan dengan ukuran fisik tersebut. Informasi yang berupa suara tidak terdampak oleh perubahan ukuran sarana penampil. Selain itu, semakin kecilnya sarana penampil menyebabkan daya serap informasi oleh indera penglihatan semakin rendah. Untuk itu, bahasa ragam tulis ketika digunakan pada media siber harus disesuaikan tipografi dan pemilihan katanya.

Kata kunci: media siber, *virtual reality*, tipografi, diksi

A. PENDAHULUAN

Informasi di era global tersalur dalam berbagai kanal. Kanal informasi yang paling masif digunakan saat ini adalah internet. Kepopuleran internet sebagai kanal informasi disebabkan oleh berbagai kelebihan yaitu mengandalkan teknologi informasi sebagai standard data. Teknologi informasi adalah sistem komunikasi jarak jauh yang berkecepatan tinggi dan mampu menyalurkan data multimedia (Williams dan Sawyer dalam Kadir dan Triwahyuni, 2003). Media siber sebagai sarana penyaluran informasi melalui kanal internet saat ini telah memanfaatkan semua jenis media. Oleh karena itu, media siber saat ini bukan sekedar tiruan media tradisional ke dalam media elektronik, melainkan merupakan sajian multimedia yang melibatkan gambar diam, gambar gerak, teks, dan suara.

Dari waktu ke waktu sarana penampil informasi siber (*internet display equipment*) semakin ringkas dan efisien. Dahulu untuk membuka internet diperlukan perangkat komputer desktop maupun laptop. Kini informasi siber dapat diakses dengan perangkat pintar. Wujud fisik perangkat pintar dapat berupa telepon genggam, jam tangan, dan dapat juga berupa kaca mata yang disebut *virtual reality* atau disingkat VR (Nasrullah, 2016). Berbagai varian wujud fisik yang semakin kecil mengharuskan muatan media siber yang bersifat visual menyesuaikan dengan ukuran fisik tersebut. Informasi yang berupa suara tidak terdampak oleh perubahan ukuran sarana penampil. Selain itu, semakin kecilnya sarana penampil menyebabkan daya serap informasi oleh indera penglihatan semakin rendah. Untuk itu, bahasa ragam tulis ketika digunakan pada media siber harus disesuaikan penemampilan tipografi dan diksinya (Siswono, 2014).

Media siber memiliki karakter khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Namun demikian, undang-undang pers hanya mengatur kode etik pelaksanaan penyiaran, tidak memberikan pedoman tentang standard ketersampaian informasi dari sudut bahasa dan visual (Nasrullah, 2016).

Saat ini media siber yang berupa video telah hadir sebagai konten penyiaran yang penting. Dengan memanfaatkan media sosial, konten video disebarluaskan dan diupayakan dengan serius perolehan jumlah penonton. Di seluruh dunia telah berdiri lembaga-lembaga penyiaran berbasis audio visual yang berperan layaknya televisi. Lembaga-lembaga penyiaran ini berlomba-lomba mendapatkan jumlah pengunjung seperti halnya televisi konvensional berlomba mendapatkan jumlah penonton. Jumlah pengunjung (*traffic*) adalah

tolok ukur kesuksesan media siber sebagaimana tolok ukur jumlah pemirsa pada televisi konvensional. *Traffic* adalah portofolio yang dapat dijual kepada pengiklan. Tanpa pengunjung sebuah media siber tak akan berhasil dimonetisasi (dijadika sebagai sarana menghasilkan uang). Sampai di sini, memberikan kenyamanan kepada pemirsa dalam membaca dan memahami adalah faktor penting dalam perjuangan pembuat media siber (Nasrullah, 2016). Berpijak dari fenomena ini, kajian bahasa ragam tulis serta keberadaannya secara semantis dan visual pada media siber menjadi sangat penting.

Secara semantis bahasa pada media siber ditentukan oleh diksi. Secara visual kesuksesan peran bahasa di media siber sangat dipengaruhi oleh tipografi. Inilah yang melatarbelakangi kajian pada artikel ini. Penelitian ini mengambil sampel video-video produksi produsen media siber yang sukses dalam monetisasi unggahan video yaitu *in the NOW*, *Indonesiaone*, *Mediaone*, dan *In The Know Innovation*. Pemilihan sampel didasarkan pada keintensifan penggunaan strategi memanfaatkan diksi dan tipografi.

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata atau jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata. Istilah diksi tidak hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008:22-23). Lebih lanjut Keraf mendefinisikan diksi menjadi dua. Pertama, diksi adalah pilihan kata atau mengenai arti kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, pengungkapan yang tepat, dan gaya penyampaian kata yang lebih baik sesuai situasi. Kedua, diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk memnemukan bentuk yang sesuai dengan situasi, serta nilai dari suatu rasa yang dimiliki kelompok masyarakat, pendengar, dan pembaca.

Media siber mengandalkan diksi sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam memperoleh jumlah pengunjung (pemirsa). Ironisnya, perihal yang penting ini tidak didukung oleh jumlah referensi (buku) yang memadai, jikalau adapun sudah cukup lama dan tak pernah ditinjau kembali sehingga terkesan ketinggalan zaman. Kajian-kajian diksi yang lebih berorientasi praktis aplikatif sangat perlu dalam meningkatkan peran ilmu linguistik di era informasi global. Saat ini diksi di media siber masih sebatas menjadi perhatian para praktisi bahasa. Jika dunia pendidikan linguistik ingin tetap eksis, materi pembelajaran diksi harusnya tak hanya sebatas konsep-konsep teori, melainkan juga merambah pada penerapan praktis bahasa termasuk telaah pencitraan dari sudut pandang linguistik (Siswono, 2014).

2. Tipografi

Tipografi atau tata huruf adalah ilmu yang mempelajari tentang penempatan, penataan huruf untuk mendapatkan kesan tertentu agar pembaca mendapat informasi secara maksimal. Selain itu, ada juga seni tipografi yang lebih mengutamakan eksplorasi fisik huruf dan mengabaikan segi keterbacaannya (Hendratman, 2014). Sihombing (2015) memnyebutkan bahwa Tipografi adalah pengetahuan tentang huruf dan olah huruf yang merupakan komponen penting dalam desain grafis (desain komunikasi visual). Termasuk dalam kajian tipografi adalah evolusi terbentuknya huruf, sejarah tipografi, keterkaitan tipografi dengan seni rupa dan arsitektur, budaya, kekuasaan, hingga penyebaran agama. Tipografi juga menyangkut kaidah-kaidah persepsi visual. Secara garis besar, huruf adalah objek pokok kajian tipografi.

Setiap bentuk huruf memiliki keunikan, namun tetap dalam batas-batas ukuran tertentu untuk menjaga keselarasan. Batas-batas ukuran tersebut meliputi *body size* (ukuran huruf), *capline* (garis maya lurus horizontal yang menjadi batas dari bagian teratas dari setiap huruf besar), *baseline* (garis maya lurus horizontal yang menjadi batas dari bagian terbawah dari setiap huruf besar), *meanline* (Garis maya lurus horizontal yang menjadi batas dari bagian teratas dari setiap huruf kecil), *x-height* (Height :Jarak ketinggian dari Baseline sampai Meanline. X-height merupakan tinggi dari badan huruf kecil. Cara yang termudah untuk mengukur ketinggian badan huruf kecil adalah dengan menggunakan huruf 'x'), *descender* (Bagian dari huruf yang posisinya tepat berada di bawah Baseline) dan *ascender* (Bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada di antara Meanline dan Capline).

Angel ANGEL

Gambar 1. Title case Gambar

2. Capitalize/Uppercase

angel

Gambar 3. Lowercase

Huruf kapital (*capitalize*) menggunakan batas-batas yang lebih sederhana yaitu *capline*, *baseline*, dan *capital height*. Kesederhanaan huruf kapital mengandalkan garis semu pada bagian atas (*capline*) dan bagian bawah (*baseline*) sehingga cocok dipadukan dengan garis-garis horisontal dan persegi

empat. Buruf dengan bermacam-macam ketinggian (*Title case*) kurang tegas menampilkan garis semu. Huruf-huruf kecil (*lower case*) yang memiliki varian tinggi, *ascender* dan, *descender* lebih memberikan efisiensi ruang. Dengan adanya efisiensi ruang maka akan lebih banyak informasi yang dapat ditampilkan dalam satu halaman.

Setiap individu huruf, angka, dan tanda baca dalam tipografi, disebut sebagai karakter/ *character*. Seluruh karakter secara optis rata dengan *baseline*. Tinggi dari badan huruf kecil secara optis sama dengan *x-height*. Jarak atau spasi antarhuruf dalam satu kata disebut *Kerning*, sedangkan jarak satu baris huruf dengan baris berikutnya disebut *leading*. *Leading* secara otomatis diletakkan di bawah *descender*. Pada perangkat lunak pengolah kata dan grafis pengaturan *leading* dan *kerning* mudah dilakukan.

Secara garis besar jenis huruf dikelompokkan menjadi yaitu huruf serif dan sans serif. Serif (bersirip) adalah huruf yang di bagian ujungnya mempunyai tonjolan kecil. Sans serif (tanpa sirip) adalah huruf tanpa tonjolan di ujung. Font serif antara lain Times New Roman, Century Schoolbook, Bookman Old Style, Palatino. Font sans serif antara lain Helvetica, Verdana, Optima, Avant Garde, Comic San.

3. Media Siber

Media Siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet (Nasrullah, 2016). Dalam definisinya Wilian dan Sawyer (dalam Kadir dan Triwahyuni, 2003) menempatkan internet sebagai saluran informasi berkecepatan tinggi yang mampu menyalurkan data multimedia. Salah satu elemen multimedia adalah teks yang merupakan online. *Youtube* dan *Facebook* adalah sarana penyiaran yang paling banyak dimanfaatkan.

Khusus konten media siber yang berupa video, telah banyak memunculkan para produsen media yang hanya menggunakan saran penyiaran online sebagai salurannya. Contoh perusah yang profesional di bidang penyiaran online adalah *Pagadinhas*, *in the NOW*, *In The Know Innovation*, dan lain-lain. Mereka adalah para produsen berskala internasional yang secara profesional memproduksi konten media siber dalam bentuk video. Keprofesionalan mereka membuahkan hasil yang cemerlang terbukti dari banyaknya jumlah ikan yang terpasang.

Di Indonesia perhatian terhadap media siber mulai tumbuh sejalan dengan tumbuhnya semangat kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers. Media siber memiliki karakter khusus sehingga perlu pedoman khusus pula dalam pengelolaannya. Untuk itu Dewan Pers bersama organisasi pers, pengelola media siber, dan masyarakat menyusun Pedoman Media Siber. Pedoman didasarkan pada banyaknya keluhan dari kalangan media yang meminta adanya panduan bersama dalam pengelolaan media siber. Perkembangan media

siber yang semakin pesat belakangan ini diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian agar dapat mengedepankan kecepatan, interaksi, dan kelugasan.

B. PEMBAHASAN

Data pertama adalah video yang diunggah oleh akun *Mediaone* di Facebook. Video tersebut menampilkan kejengkelan seorang ayah kepada dua anak laki-lakinya. Dua anak tersebut ditinggal di rumah selama lima menit. Ketika ayahnya pulang kedua anak laki-laki tersebut telah belepotan cat minyak di sekujur tubuhnya. Video tersebut memanfaatkan diksi “anak”, “5 menit”, dan “lucu” sebagai daya tarik. Video tentang anak-anak selalu menarik untuk ditonton, ditambah dengan kata “lucu” membuat penonton tertarik untuk melihat. Perhatikan data berikut.



Data 1. Diunggah oleh akun *Indonesiaone* di Facebook

Tipografi pada video tersebut juga menunjang perolehan penonton. Tulisan ditampilkan dengan ukuran besar dan kapital sehingga mudah dibaca walaupun diakses dengan telepon genggam. Strategi ini berhasil terbukti mampu meraup jumlah pengunjung sebanyak 1.113.179 dalam lima bulan. Video ini diunggah pada 4 Juni 2018 dan peneliti mengakses pada tanggal 15 November 2018.

Data 2 sampai data 16 adalah contoh video yang mengoptimalkan diksi dan tipografi dalam menarik minat penonton. Tulisan ditampilkan dengan font *sentecase* seperti layaknya kalimat normatif. Penonjolan dilakukan dengan memberikan dua warna pada teks sehingga penonton dapat berkonsentrasi pada dua bagian (putih dan kuning) secara bergantian.



Data 2



Data 3



Data 4



Data 5



Data 6



Data 7



Data 8



Data 9



Data 10



Data 11



Data 12



Data 3

Data 2 - 13. Video diunggah oleh akun *it the Now* di Facebook pada tanggal 21 November 2018.

Video tersebut berhasil menonjolkan kisah tragis seekor anjing yang ditinggal mati oleh pemiliknya karena tertabrak mobil. Anjing itu terus berada di sekitar lokasi kecelakaan hingga dua tahun. Setiap hari anjing tersebut menggonggong mobil-mobil berwarna abu-abu yang lewat. Memorinya masih menyimpan warna abu-abu karena penyebab meninggal pemiliknya adalah tertabrak mobil berwarna abu-abu.

Dipilih kata-kata “*loyal dog*”, “*owner*”, “*spot*”, “*died*”, “*car accident*”, “*color*”, “*kill*”, “*memory*”, “*love*”, dan “*loyalty*”, semua membantu penonton memahami plot tentang peristiwa tragis yang dialami anjing tersebut. Di akhir tayangan digunakan kata “*share*” dengan huruf kapital tebal. Kata *share* merupakan himbuan yang ditampilkan sangat singkat. Pemanfaatan huruf kapital tebal mengatasi waktu tayang yang singkat. Video ini sukses gemilang meraup jumlah penonton. Video yang diunggah tanggal 21 November ini telah memperoleh penonton sebanyak 576.430 ketika diakses pada tanggal 22 November (satu hari setelah diunggah).

Data 17-18 adalah tayangan yang memanfaatkan teks dalam jumlah yang sangat sedikit. Hanya dua kalimat yang ditampilkan dalam tayangan ini, yaitu “*WOW CAN'T BELIEVE IT!!!*”, dan “*WHERE IT COMES FROM*”. Berikut tangkapan layar dari tampilan yang mengandung teks.



Data 17-18 Video diunggah oleh akun *in the Now* di *Facebook* 21 November 2018

Setiap kalimat penampilannya dibagi dalam dua warna yaitu putih dan kuning. Pembagian dalam dua warna memperbesar peluang timbulnya minat penonton dalam penayangan tulisan yang singkat. Kalimat pertama berisi diksi “*WOW*” dan diksi “*CAN'T BELIEVE IT*”. Efek yang ditimbulkan oleh kedua

bagian itu sama-sama menunjukkan kekaguman. Bila penonton hanya sempat membaca kata “WOW”, pesan kekaguman sudah dapat tertangkap; begitu pula bila penonton hanya sempat membaca “CAN’T BELIVE IT!!”.

Data 19 sampai 27 adalah tayangan tentang inovasi teknologi rumah bongkar pasang (*knockdown*). Diksi di keseluruhan tayangan mengajak penonton untuk mengagumi suatu inovasi. Tak ada teks yang menjelaskan secara detail data teknis model-model rumah yang ditampilkan. Kata-kata *ULTRA MOBILE*, *TEN FOLD ENGINEERING*, *TEN MINUTES*, *APARTMENT*, *BEACH HOUSE*, *GROCERY STORE*, *OFFICE*, *ANYWHERE*. Diksi tersebut ditujukan untuk memberi tahu keunggulan, nama perusahaan yang memproduksi, dan berbagai varian bentuk rumah *knockdown*.



Data 19



Data 20



Data 21



Data 22



Data 23



Data 24



Data 25



Data 26



Data 27

Data 19-21 Video diunggah di Facebook oleh akun *In the Know Innovation* pada 25 April 2018

Diksi pada tayangan tersebut diperkuat dengan strategi tipografi. Teks menggunakan font sans serif kapital semua. Ukuran huruf besar dengan warna putih dan biru muda. Tipografi yang demikian berefek memudahkan pembacaan. Kata-kata penting dibuat berwarna berbeda dapat mengantisipasi ketidakterbacaan. Penonton yang hanya sempat membaca teks yang berwarna biru muda akan tetap mendapatkan pesan yang hendak disampaikan tayangan tersebut. Di akhir tayangan seluruh teks ditampilkan satu warna. Strategi tipografi tersebut bertujuan mengajak penonton memaknai kata *TEN MINUTES* secara ambigu. Makna pertama adalah “waktu yang diperlukan untuk memasang rumah-rumah itu hanya sepuluh menit”. Makna kedua *TEN MINUTES* adalah “nama perusahaan yang membuat rumah *knockdown*”. Video ini sukses meraih penonton. Sejak diunggah pada 25 April 2018 hingga diakses tanggal 22 November 2018, video ini telah ditonton sebanyak 94.856.775 kali.

C. SIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi memengaruhi bentuk-bentuk media siber yang disalurkan di dalamnya. Akses media siber melalui teknologi informasi memerlukan kuota data internet yang harus dibeli oleh pengakses. Fenomena ini membentuk perilaku masyarakat pengakses media siber. Masyarakat lebih menyukai konten yang ringkas dan mudah dipahami, sehingga ringan dari segi beban biaya internet.

Para pembuat konten media siber berusaha memperoleh kunjungan dengan memperhatikan perilaku khalayak pengakses media siber. Pemilihan diksi yang tepat dan tipografi yang nyaman dibaca adalah salah satu solusi untuk memperoleh jumlah kunjungan. Jumlah kunjungan yang tinggi merupakan aset penting yang berguna untuk proses memonetisasi media siber. Profit adalah ujung dari segala upaya dalam membuat konten media siber.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendratman, Hendi. 2014. *Computer Graphic Design*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Kadir, Andul dan Triwahyuni, Terra Ch. 2003. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrullah, Ruli. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis (Edisi Diperbaharui)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik: Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish

PENGEMBANGAN APLIKASI FABELO UNTUK MEMBANTU SISWA MEMBUAT KARANGAN FABEL DI SMP NEGERI 1 SURABAYA

Endang Komsatun dan Mochammad Darwis
SMP Negeri 1 Surabaya
Program Studi Elektro Industri, Politeknik Elektronika
Negeri Surabaya
m.darwis77@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran yang menarik untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan merupakan sebuah tantangan utama seorang pengajar. Kesulitan siswa dalam menyusun sebuah karangan fabel melatar belakangi kami untuk membuat suatu terobosan baru. Ponsel saat ini menjadi kebutuhan dan menjadi sesuatu yang digunakan setiap saat oleh setiap orang. Kesalahan penggunaan ponsel bisa menjadi bumerang terhadap pemakainya, salah satu contoh, siswa cenderung menggunakan ponsel untuk mengakses media sosial dibandingkan untuk mencari ilmu pengetahuan di dunia maya. Konten yang tidak sesuai dengan ajaran budaya dan kesusilaan juga sering diakses oleh para siswa. Sebagai guru Bahasa Indonesia, kami merasa prihatin terhadap kondisi tersebut dan mencari solusi untuk memanfaatkan ponsel untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar pada umumnya dan pelajaran Bahasa Indonesia pada khususnya. Kami memfokuskan pada materi bahasan Membuat karangan jenis Fabel. Aplikasi yang kami kembangkan diberi nama Fabelo. Sebelum dan sesudah meluncurkan aplikasi inovasi ini, kami melakukan angket untuk mengetahui seberapa besar perubahan pemahaman siswa terhadap inovasi yang telah dilakukan. Hasil peningkatan pemahaman yang dicapai dari rancangan inovasi bahan ajar yang telah kami buat adalah sebesar 88.33 persen dari 58.67 persen. Untuk penelitian atau pengembangan selanjutnya, kami akan mencoba menggunakan metode lain yang lebih efektif dan lebih tinggi pengaruhnya untuk para siswa.

Kata kunci: aplikasi Fabelo, karangan fabel, media pembelajaran, pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini, siswa sekolah mengalami gejala ketagihan untuk menggunakan ponsel. Setiap saat mereka menggunakan ponsel untuk melakukan sosialisasi media sosial. Hal ini sangat berkebalikan dengan kondisi beberapa tahun yang lalu, dimana ponsel belum merupakan sesuatu yang sering digunakan oleh orang biasa. Hanya pengusaha yang kaya saja, yang menggunakan ponsel.



Gambar 1.1. Siswa asyik bermain ponsel

Kemajuan dan gejala sosial seperti ini, tidak bisa kita putuskan saja mata rantainya. Di satu sisi, ada beberapa tugas dan materi pembelajaran yang harus dicari infonya lewat internet. Di sisi yang lain, berkembangnya sistem ujian atau tes yang berbasis komputer. Penggunaan ponsel sebagai pengganti komputer atau laptop, karena computer maupun laptop ukurannya yang terlalu besar dan dianggap kurang praktis.

Ponsel android sebagai jenis ponsel yang paling murah dan bentuknya yang kecil ringan serta praktis mudah dibawa kemana mana. Karena keuntungan harganya dan bentuknya yang praktis ini, ponsel jenis ini banyak dimiliki oleh berbagai kalangan. Khususnya para siswa sekolah. Ponsel jenis android juga mudah dikembangkan aplikasi di dalamnya.



Gambar 1.2. Menjalankan aplikasi lewat ponsel Android

Kami sebagai pengajar, mempunyai ide untuk mengembangkan aplikasi pengajaran materi bahan ajar lewat media aplikasi android. Diharapkan dengan

media ini, ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran, bisa ditingkatkan dan proses belajar mengajar bisa dilakukan setiap saat, tanpa harus berada di suatu kelas.



Gambar 1.3. Aplikasi di ponsel berbasis Android

Proses belajar mengajar merupakan suatu usaha yang harus dikembangkan dengan baik di sekolah. Hasil akhirnya adalah kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Guru diharapkan bisa menyajikan materi yang sesulit apapun agar bisa dipahami dengan baik oleh para siswa. Suasana belajar yang monoton akan membuat siswa merasa bosan dan terkadang sampai mengantuk.



Gambar 1.4. Siswa mengantuk di kelas

Suasana proses belajar mengajar yang baik diharapkan membuat suasana kelas menjadi interaktif dan menyenangkan. Siswa akan aktif, senang bertanya dan dapat menjawab pertanyaan gurunya dengan baik. Guru bisa merangsang rasa keingin tahaun siswa, sehingga siswa tidak terpaku dengan materi yang disajikan saja. Pemberian tugas yang mendukung pemahaman siswa juga harus dipikirkan oleh para pengajar.



Gambar 1.5. Siswa bersemangat mengikuti pelajaran

Empat komponen pendukung dalam proses belajar mengajar adalah guru, siswa, bahan ajar dan media pembelajaran. Semua komponen itu harus sinergis untuk membuat suasana proses belajar mengajar yang baik.



Gambar 1.6. Guru mengajar di kelas

Kendala yang sering terjadi adalah bahan ajar dan media pengajaran yang kurang dikelola dan diinovasikan dengan baik dan disesuaikan dengan potensi dan karakter tiap kelas atau tiap sekolah. Bahan ajar dan media pengajaran yang terlalu maju dibandingkan dengan kondisi siswa dan gurunya, juga menjadikan sebuah permasalahan yang baru.

Di dalam media pembelajaran ini, berusaha didapatkan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran yang semenarik dan seinteraktif mungkin, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Media pembelajaran ini berlaku untuk siswa SMP Negeri 1 Surabaya. Untuk dapat diberlakukan pada SMP yang lain, perlu dilakukan kajian atau angket terlebih dahulu.

Hasil yang diharapkan dengan Media Pembelajaran ini adalah untuk menemukan suatu disain rancangan media pembelajaran yang mempunyai efektifitas yang tinggi dan sesuai dengan kemampuan siswa dan pengajarnya, dan inovasi sistem pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih baik

Dengan dilakukannya penelitian dan diwujudkan dalam media pembelajaran ini, nantinya akan dapat berguna sebagai:alternatif

pengembangan media pembelajaran mata pelajaran IPA. Dapat disebarakan melalui media internet atau Google Playstore, sehingga bisa digunakan oleh guru pengajar IPA yang lain. Ajang belajar untuk menciptakan media pembelajaran yang bisa mengembangkan kompetensi guru dan instansi sekolah.

B. PEMBAHASAN

Basic4Android (B4A) adalah perangkat lunak menggunakan bahasa basic untuk membuat aplikasi atau software di ponsel yang berjenis Android. Aplikasi Android biasanya dikembangkan dengan bahasa Java menggunakan program Eclipse atau program yang lain.

B4A adalah solusi terbaik saat ini jika kita ingin mengembangkan aplikasi mobile berbasis Android, yang mana kita tidak familiar dan kesulitan dengan bahasa pemrograman java. Atau jika kita ingin membuat program dengan waktu yang lebih cepat tanpa harus dipusingkan dengan kompleksitas kode java dan kesulitan membuat User Interface yang kompleks dengan XML (Extensible Markup Language). B4A menggunakan bahasa Basic yang pasti sangat mudah dipelajari.

B4A sendiri merupakan tools RAD (Rapid Application Development) yang terdiri dari framework, library, dan IDE yang terintegrasi dengan java dan android SDK. Basic4Android didesain sedemikian rupa sehingga memudahkan developer untuk mengembangkan aplikasi android menggunakan bahasa Visual Basic dan IDE yang mudah untuk digunakan. Belajar Basic4Android sama seperti halnya belajar VB6 atau VisualBasic versi 6, karena cara dan kode pemrogramannya tidak jauh berbeda.

B4A juga menyediakan library-library lengkap untuk mengakses berbagai macam fitur yang ada pada smartphone seperti sensor, kamera, GPS, dan sebagainya.

Adapun beberapa kelebihan dan fitur yang dimiliki oleh Basic4Android adalah:

- Simple dan Powerfull RAD (Rapid Application Development) tools untuk mengembangkan aplikasi native android tanpa harus menghabiskan waktu mempelajari pemrograman Eclipse/Java.
- IDE (Integrated Development Environment) lengkap, yang fokus 100% pada pengembangan aplikasi Android.
- Di-compile kedalam native bytecode, sehingga tidak ada tambahan runtime library yang dibutuhkan. APK file (Android PacKage /paket aplikasi Android) yang dihasilkan sama dengan APK yang dihasilkan ketika anda membuat aplikasi menggunakan Eclipse/Java.

- Performa dari aplikasi yang dihasilkan sama dengan aplikasi yang dibuat dengan Java.
- Object Oriented Programming Language (sintaks sama dengan Visual Basic).
- Tidak perlu menggunakan XML untuk Layout.
- Sangat ekstensible dengan dukungan custom java library.
- Satu-satunya visual editor untuk android yang benar-benar WYSIWYG (What You See Is What You Get). Visual editor mendukung banyak screen dan resolusi.
- Mempunyai fitur designer script, membuat anda dapat dengan mudah membuat layout yang bagus (sophisticated).
- Fitur Basic4Android UI Cloud Services dapat digunakan untuk mengetes aplikasi anda pada smartphone atau tablet asli lewat cloud.
- Mendukung semua android phone dan tablet dari versi 1.6 sampai dengan 4x.
- IDE yang modern dengan dukungan autocomplete, built-in dokumentasi, internal index, dan fitur advance yang lain.
- Fitur step by step debugger yang powerful.
- Mendukung semua android core (GPS, SQL Database, Widgets, Live Wallpaper, Bluetooth, USB, Web Services, Camera, JSON, XML, Excel CSV, Multitouch, NFC, Views Animation, Push Notification, AdMob, OpenGL, Graphic and Chart, Sensor)

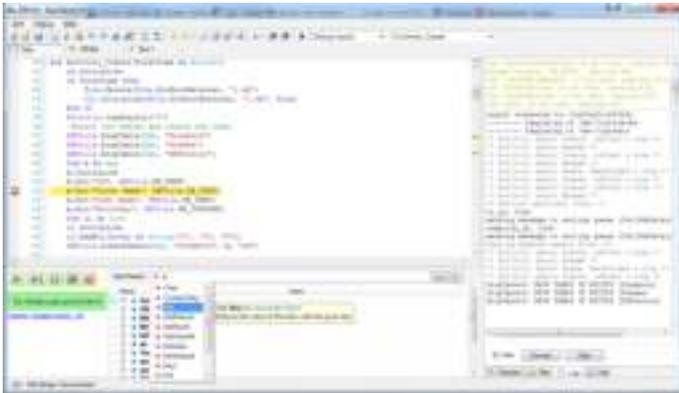


Gambar 2.1. Lambang Program Basic4Android

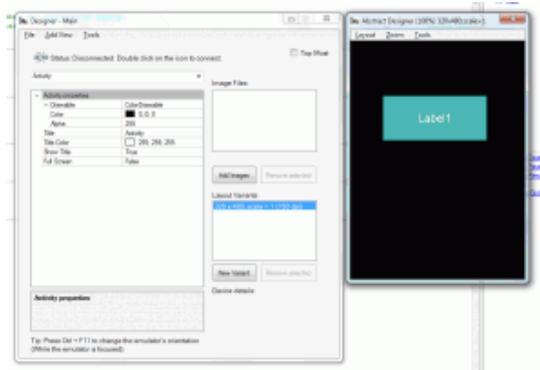
Pada gambar 2.2. ditunjukkan layar pemrograman IDE dari B4A. Hampir mirip dengan program Visual Basic 6. Ada fitur Debugging untuk memeriksa kesalahan program dan menghentikan program di bagian tertentu untuk mengamati jalannya program atau aplikasi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, untuk membuat tampilan pada aplikasi berbasis Java, sangatlah rumit. Dengan menggunakan B4A, kita cukup hanya menggambar dan mengatur tampilan yang kita inginkan tanpa menggunakan bahasa pemrograman. Disain yang kita buat, langsung bisa dilihat pada perangkat Android untuk memastikan bahwa tampilan sebenarnya akan berbentuk seperti apa, sebelum benar-benar diproses. Pada gambar 2.3.

ditunjukkan layar pemrograman layout tampilan aplikasi android kita.



Gambar 2.2. IDE Basic4Android.



Gambar 2.3. Pemrograman GUI Basic4Android

Untuk menghubungkan komputer yang sudah di-instal program atau aplikasi B4A, pada ponsel android, perlu di-install aplikasi B4A Bridge. Tampilan aplikasi ini dapat dilihat pada gambar 2.4. Aplikasi B4A Bridge mendukung tiga jenis sambungan: dengan kabel data, dengan bluetooth, maupun dengan WiFi.



Gambar 2.4. Program B4A Bridge

Dalam membuat sebuah karangan cerita menggunakan Bahasa Indonesia, tantangan utama untuk memulainya adalah pemilihan ide cerita dan menyusunnya menjadi cerita utuh lewat kerangka cerita yang dibuat dengan sistematis.



Gambar 2.5. Siswa mengalami kesulitan dalam mengawali membuat karangan cerita

Fabel adalah salah satu jenis dongeng mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tokoh-tokoh cerita di dalam fabel semuanya binatang. Binatang tersebut diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan dapat berbicara seperti manusia. Watak dan budi manusia juga digambarkan sedemikian rupa melalui tokoh binatang tersebut. Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia melalui simbol binatang-binatang. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin memengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik.

Fabel biasanya diperuntukkan bagi anak-anak sehingga tokoh-tokohnya dibuat menarik dan simbolis. Sebagai contoh, untuk menggambarkan tokoh yang cerdas dan cekatan, fabel biasanya menyimbolkannya dengan binatang

kancil atau monyet. Tokoh dengan karakter jahat, biasanya, dalam fabel digambarkan buaya atau harimau yang keduanya merupakan binatang buas.

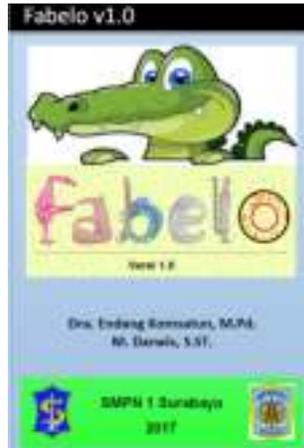


Gambar 2.6. Contoh Fabel



Gambar 2.7. Kartu bergambar hewan

Contoh fabel yang umum dikenal misalnya; Cerita si Kancil, Cerita Kura-kura dan Kelinci, Cerita Kera dan Ikan Mas. Metode yang digunakan sebelumnya untuk membantu siswa membuat karangan jenis fabel adalah menggunakan kartu bergambar hewan. Kartu akan dikocok dan dipilih untuk menentukan karakter hewan yang akan dituliskan dalam karangan fabel siswa. Kelemahan dari metode ini adalah terkadang kartu berantakan dan jumlahnya berkurang. Kerangka cerita kurang terbangun dengan baik, karena informasi yang didapat hanyalah karakter hewan di dalam cerita saja. Kelemahan ini kami coba atasi dengan menggunakan aplikasi di ponsel. Setiap anak dapat melakukan pengacakan karakter protagonis, antagonis, latar belakang suasana alam, pesan moral dan musik penutup yang melantunkan pesan moral. Siswa diharapkan menjadi lebih kreatif dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Berikut adalah tampilan aplikasi Fabelo yang sudah dibuat.



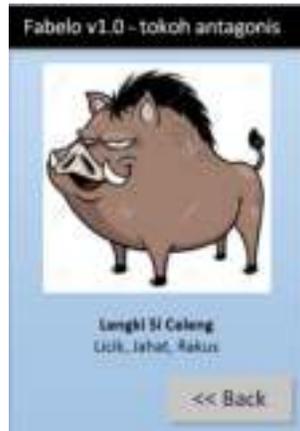
Gambar 2.8. Tampilan awal aplikasi Fabelo



Gambar 2.9. Tampilan memulai pengacakan



Gambar 2.10. Tampilan hasil pengacakan tokoh protagonis



Gambar 2.11. Tampilan hasil pengacakan tokoh antagonis



Gambar 2.12. Tampilan hasil pengacakan tokoh figuran



Gambar 2.13. Tampilan hasil pengacakan latar belakang



Gambar 2.14. Tampilan hasil pengacakan pesan moral



Gambar 2.15. Tampilan hasil pengacakan tema musik

**KUESIONER PENINGKATAN MUTU
PROSES BELAJAR MENGAJAR
SMP NEGERI 1 SURABAYA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia / Mengarang Fabel

Kelas : _____ (Laki-laki / Perempuan) / Nomor angket _____

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang ada

1. Apakah inovasi tersebut saat ini membantu Anda dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik? Ya Tidak
2. Apakah inovasi tersebut membantu Anda dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya Mengarang Fabel dengan baik? Ya Tidak
3. Bagaimana perasaan Anda saat ini? Tidak pernah Tidak Sangat senang
4. Apakah inovasi tersebut membantu Anda dalam memahami? Ya Tidak
5. Apakah inovasi yang diberikan tersebut sudah bermanfaat? Ya Tidak
6. Apakah inovasi yang diberikan tersebut membantu Anda dalam memahami? Ya Tidak
7. Bagaimana perasaan Anda saat ini? Tidak pernah Tidak Sangat senang
8. Apakah inovasi tersebut membantu Anda dalam memahami? Ya Tidak
9. Apakah inovasi tersebut membantu Anda dalam memahami? Ya Tidak
10. Apakah inovasi tersebut membantu Anda dalam memahami? Ya Tidak
11. Apakah inovasi tersebut membantu Anda dalam memahami? Ya Tidak
12. Apakah inovasi tersebut membantu Anda dalam memahami? Ya Tidak

Apakah Anda akan memberikan:
 ?? Jika memberikan Bahasa Indonesia dengan baik maka perkembangan ilmu tersebut yang lebih banyak?
 Ya Tidak Tidak Sangat

Gambar 2.16. Angket pertama (sebelum inovasi)

Penelitian aplikasi Media Pembelajaran ini menggunakan perangkat ponsel android. Aplikasi diinstal pada ponsel siswa dan guru pengajar. Penyebaran Kuesioner pertama diberikan ke 10 kelas, dengan rata-rata siswa adalah 30 siswa. Jadi total siswa yang diambil datanya adalah 300 siswa. Setelah itu, aplikasi bahan ajar, disebar dan diinstal ke ponsel siswa. Siswa disuruh mencoba aplikasi tersebut dalam kelas dan dicoba dijalankan di rumah.

Setelah itu, disebar kuesioner kedua untuk melihat seberapa besar tingkat keefektifan aplikasi bahan ajar yang sudah dikembangkan.

**KUESIONER PENINGKATAN MUTU
PROSES BELAJAR MENGAJAR
SMP NEGERI 1 SURABAYA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia / Mengarang Fabel

Kelas : _____ (Laki-laki / Perempuan) / Nomor angket _____

1. Apakah inovasi pada mata pelajaran ini disukai dengan baik? Ya Tidak
2. Apakah inovasi ini dapat membantu Anda dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya Mengarang Fabel dengan baik? Ya Tidak
3. Apakah pernah terjadi masalah dalam aplikasi? Tidak pernah Kadang-kadang Sering sekali
4. Apakah aplikasi ini membantu atau mengganggu Anda? Ya Tidak

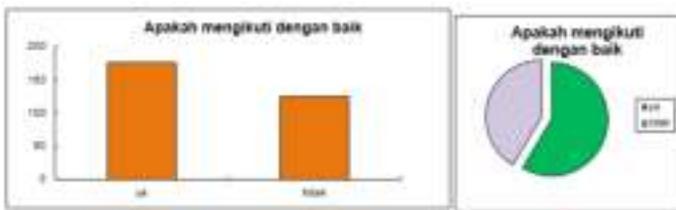
Berikan Saran dan Kritik untuk meningkatkan inovasi media pembelajaran yang baru (inovasi media pelajaran Bahasa Indonesia) dalam hal ini aplikasi Fabel

Gambar 2.17. Angket kedua (setelah inovasi)

Pada kuesioner pertama didapatkan data sebagai berikut. Disini hanya ditampilkan beberapa data dari pertanyaan kuesioner. Pada pertanyaan nomer 1 di kuisioner didapat data pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Apakah mengikuti Pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik

No.	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan (%)
1	ya	176	58.67
2	tidak	124	41.33

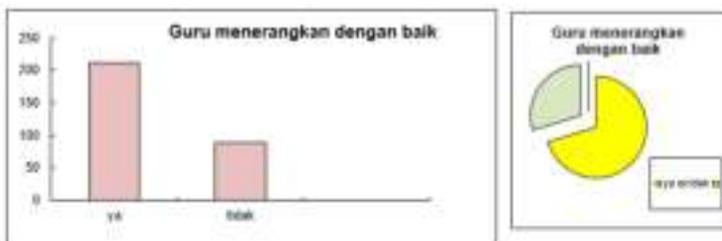


Gambar 2.18. Grafik Pendapat siswa apakah mengikuti pelajaran dengan baik

Pada Pertanyaan nomer 2, didapatkan data yang ditampilkan pada tabel 1.2. seperti di bawah ini.

Tabel 1.2. Apakah guru mengajar dengan baik

No.	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan (%)
1	ya	211	70.33
2	tidak	89	29.67



Gambar 2.19. Grafik Pendapat siswa apakah mengikuti pelajaran dengan baik

Pada kuesioner kedua, disini hanya ditampilkan beberapa data dari pertanyaan kuesioner. Pertanyaan nomer 1.

Tabel 1.3. Apakah inovasi dengan mata pelajaran ini disusun dengan baik

No.	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan (%)
1	ya	265	88.33
2	tidak	35	11.67

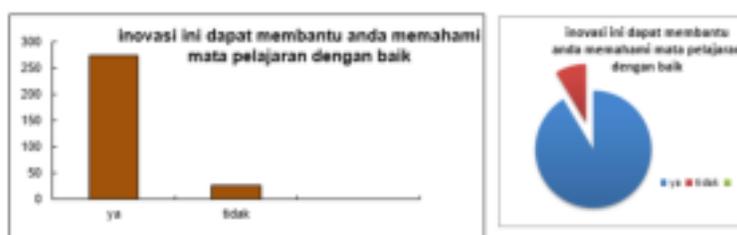


Gambar 2.20. Grafik Pendapat siswa Apakah inovasi dengan mata pelajaran ini disusun dengan baik

Pertanyaan nomer 2.

Tabel 1.4. Apakah inovasi ini dapat membantu anda memahami mata pelajaran dengan baik

No.	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan (%)
1	ya	274	91.33
2	tidak	26	8.67



Gambar 2.21. Grafik Pendapat siswa apakah inovasi ini dapat membantu anda memahami mata pelajaran dengan baik

C. SIMPULAN

Dari penelitian dan inovasi yang telah kami lakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa dengan adanya inovasi pembuatan Media Pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa dari 58.67 % menjadi 88.33 %. Siswa menyenangi inovasi yang diberikan.

Persentasinya sebesar 91.33%.

Penelitian dan pengembangan yang kami lakukan adalah dalam taraf sederhana dan merupakan penelitian awal, sehingga memerlukan penelitian lanjutan untuk lebih fokus terhadap sesuatu hal yang akan ditingkatkan atau diperbaharui.

Dibutuhkan kerjasama dengan profesional di bidang IT dan psikologi pendidikan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penyusunan aplikasi media pembelajaran. Hal yang perlu dilakukan adalah penelitian tambahan untuk meningkatkan tingkat keefektifan aplikasi yang sudah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basic4android Beginner's Guide, <http://www.b4x.com/android/documentation.html>, diakses tgl 20 Mei 2015.
- Basic4android User's Guide, <http://www.b4x.com/android/documentation.html>, diakses tgl 20 Mei 2015.
- Kemdikbud. 2013. *Bahasa Indonesia: Buku Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wyken Seagrave. 2014. *Basic4Android: Rapid App Development for Android Kindle Edition*. Penny Press.

IDEOLOGI DIBALIK BERITA: MANIFESTASI MODALITAS DALAM EDITORIAL MEDIA INDONESIA

Ilzam Mahfudurido
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
zamiero@yahoo.com

Abstrak

Teks editorial surat kabar tidak hanya memiliki dimensi makna linguistik atau makna tekstualnya saja, tapi lebih dari itu teks editorial dapat mengandung ideologi seperti hegemoni, kekuasaan, atau dominasi sesuai dengan konteks dan sejarah kelahirannya. Penelitian ini mengkaji teks editorial Media Indonesia dalam kerangka analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) khususnya metafungsi interpersonal yang direalisasikan dalam sistem nilai modalitas baik modalisasi maupun modulasi. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mentabulasi frekuensi modalisasi dan modulasinya, kemudian mendeskripsikan frekuensi yang dominan pada modalitas yang dihubungkan dengan konteks ideologi, konteks budaya dan konteks situasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal jenis modalitas yang digunakan, modulasi sangat mendominasi modalitas yang ada di dalam teks dengan jumlah 45 (63.3%) dan modalisasi sebanyak 25 (35.7%). Hasil analisis menunjukkan bahwa modalitas yang ditemukan dalam teks editorial Media Indonesia ini digunakan untuk memperkuat penyampaian ideologi mereka dalam menyerang pihak tertentu, mendorong terbentuknya suatu kondisi yang lebih baik, menguatkan identitas dan hegemoni institusi dan individu tertentu, dan mempromosikan kepentingan-kepentingan pihak tertentu.

Kata kunci: berita, editorial, ideologi, media.

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu media komunikasi, bahasa baik lisan maupun tulisan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks situasi dalam interaksi sosial baik untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat krusial dalam mengungkap sebuah realitas sosial di tengah masyarakat. Beberapa konteks komunikasi lisan yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari antara lain kegiatan pidato, diskusi, maupun seminar, sedangkan dalam komunikasi tertulis seringkali ditemukan dalam bentuk hasil teks seperti artikel dan editorial majalah atau surat kabar.

Para penulis media dapat memilih untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan dari berbagai alat gramatikal dalam bahasa tertulis. Surat kabar termasuk di dalamnya editorial adalah salah satu teks wacana di mana peristiwa dunia nyata direpresentasikan melalui pilihan-pilihan linguistik yang dibuat oleh mereka. Oleh karena itu penyingkapan makna dalam teks yang dibangun dalam wacana jurnalistik melibatkan penyelidikan pada tataran linguistik yang digunakan dalam berbagai proses dan tingkatan (McCabe & Heilman, 2007).

Salah satu alat bahasa yang dapat digunakan untuk menyingkap realitas sosial khususnya dalam bentuk tulisan seperti editorial adalah Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). LFS yang digagas oleh Halliday (1994) memandang bahwa bahasa sebagai sumber semiotika sosial dapat digunakan untuk mengungkapkan makna dalam konteks. Teori ini berpandangan bahwa bahasa dapat memerankan tiga metafungsi, yakni fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendekatan LFS ini dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam menginterpretasi metafungsi-metafungsi yang digunakan sesuai konteks situasinya seperti dalam konteks majalah dan koran sebagai bentuk pertukaran gagasan, pikiran dan pandangan.

Bahasa dengan peran strategisnya sebagai media komunikasi tulisan khususnya dalam editorial sebuah majalah atau surat kabar dapat menjadi alat implementasi dalam melaksanakan proses keterbukaan demokrasi secara transparan dan akuntabel khususnya terkait dengan pertukaran pandangan yang dapat dibaca oleh seluruh rakyat Indonesia melalui media massa dan media elektronik lainnya (Faradi, 2015). Oleh karena itu fokus utama dari penelitian ini akan mengkaji bagaimana metafungsi interpersonal diaplikasikan dalam bentuk modalitas. Bentuk modalitas yang digunakan dalam teks editorial ini merepresentasikan tingkat keyakinan dan kebenaran dari sebuah pernyataan tentang fenomena yang sedang menjadi inti pembicaraan dalam editorial.

Modalitas, dalam arti yang paling sederhana, dapat diartikan sebagai cara khusus pembicara atau penulis dalam menyampaikan pandangan atau

ideologinya tentang sebuah realitas sosial di sekitarnya. Menurut Fowler (1991) kita tidak akan pernah menggunakan bahasa jika tidak ada maksud dan tujuan dibaliknya. Dengan kata lain, dalam konteks media hampir tidak ada yang dapat menemukan sepotong teks tertulis yang murni obyektif, netral, atau bebas nilai.

Penelitian tentang editorial majalah dan koran khususnya Media Indonesia telah banyak dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis yang berbeda-beda. Shienna (2011) menganalisis framing editorial Media Indonesia, Sutrisno (2012) membandingkan editorial Media Indonesia dan Kompas dengan bingkai wacana kritis, dan Wulandari (2013) mengupas perbandingan struktur teks antara keduanya. Namun penelitian yang mengkaji manifestasi modalitas dalam editorial Media Indonesia belum pernah dilakukan. Mempertimbangkan pentingnya modalitas dalam memanipulasi realitas sosial, tulisan ini bertujuan mengungkap ideologi dibalik manifestasi modalitas dalam editorial Media Indonesia. Pada akhirnya penelitian ini akan semakin menambah wawasan masyarakat tentang peran modalitas sebagai cara mengungkapkan ideologi dalam surat kabar maupun majalah.

B. LANDASAN TEORI

Konsep Teks Editorial

Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Hasan, 1992). Sebagai unit arti, teks dapat direalisasikan dalam berbagai unit tata bahasa yang dapat berupa suatu naskah (buku), paragraf, klausa kompleks, klausa, frase, grup atau bunyi. Jika, satu unit bahasa mempunyai arti dalam konteks sosial, unit bahasa itu disebut teks. Dalam kajian ini, teks dikonsepsikan sebagai bahasa yang diberdayakan dalam proses komunikasi, lebih utamanya dalam konteks editorial sebuah majalah atau surat kabar (Schiffrin, 2007).

Editorial bermakna artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah (kbbi.web.id, 2018). Teks editorial yang dimaksudkan dalam tulisan ini dapat diuraikan sebagai suatu kegiatan bertukar pikiran, gagasan dan argumentasi yang kuat dengan mempertahankan pertukaran pandangan, sikap dan pertimbangan editor pada peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di tengah masyarakat atau Negara. Oleh karena itu, teks dalam konteks editorial majalah tidak hanya pada dimensi makna linguistik atau makna tekstualnya, melainkan teks yang mengandung ideology seperti hegemoni, kekuasaan, atau dominasi sesuai dengan konteks dan sejarah kelahirannya.

Sebuah teks editorial dapat mengandung keberpihakan, hegemoni, marjinalisasi, dominasi dan objeknya (Wodak & Meyer, 2001). Dengan alasan tersebut, teks editorial tidak pernah muncul tiba-tiba, akan tetapi ada banyak hal yang melatari dan melingkunginya, seperti ideologi, sejarah, kepentingan politik, atau kepentingan ekonomi. Teks editorial sebagai sebuah wacana merupakan bagian praktik sosial sekaligus wahana untuk mewujudkan praktik sosial (Wodak & Meyer, 2001). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teks editorial merupakan wujud penyampaian pesan yang dilatari konteks tertentu, sejarah tertentu dan tujuan tertentu, sehingga pemaknaannya perlu mempertimbangkan berbagai aspek eksternalnya (Sutrisno, 2012).

1. Teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS)

Linguistik Fungsional Sistemik yang digagas oleh Halliday (1994), memandang bahasa sebagai sumber semiotika sosial yang digunakan untuk mengekspresikan makna dalam sebuah konteks. SFL memungkinkan peneliti bahasa menemukan hubungan antara pilihan linguistik dengan konteks sosialnya sehingga dapat ditemukan makna apa yang ingin diungkapkan oleh penggunanya. Dalam pandangan SFL, bahasa memiliki tiga fungsi utama:

- 1) metafungsi ideasional, di mana pengguna bahasa mengekspresikan pandangan mereka tentang dunia;
- 2) metafungsi interpersonal, di mana pengguna membangun dan memelihara hubungan sosial;
- 3) metafungsi tekstual, di mana dua metafungsi sebelumnya digabungkan dan diorganisir agar penyampaian wacananya menjadi koheren dan efektif.

Jika menilik pada ketiga metafungsi di atas, maka modalitas dikategorikan di bawah metafungsi interpersonal bahasa yang berfungsi merepresentasikan hubungan kita dengan orang lain (Halliday, 2002). Dengan demikian sebagai perwujudan fungsi interpersonal bahasa, modalitas yang digunakan dalam editorial sebuah media dapat digunakan sebagai alat linguistik untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku pembacanya. Dengan kata lain modalitas merupakan perwujudan keyakinan penulis yang dicerminkan dalam proposisi-proposisi yang disajikan dan mewakili nilai-nilai yang tertanam dalam ideologi, sikap atau hubungan kekuasaan di luar teks (Sulkunen, & Törrönen, 1997).

2. Teori Modalitas (*Modality*) dan Nilai Modalitas (*Value of Modality*)

Sebagai fitur linguistik dari genre jurnalisme yang banyak digunakan (Richardson, 2007), modalitas memiliki arti “tata bahasa komentar yang bersifat eksplisit, sarana yang digunakan orang-orang untuk mengekspresikan

tingkat komitmen mereka terhadap kebenaran proposisi yang mereka ucapkan, dan pandangan mereka tentang suatu realitas sosial” (Fowler, 1986, 131-132). Dalam pengertian ini, modalitas diartikan sebagai sarana untuk menunjukkan sudut pandang ideologis seorang penulis. Dengan kata lain, melalui modalitas penulis naskah koran berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai dan sikap mereka terhadap realitas sosial dalam bentuk teks.

Berdasarkan jenisnya, Halliday (1994) menyatakan bahwa ada dua jenis modalitas secara garis besar yaitu modalisasi (*modalization*) dan modulasi (*modulation*). Modalisasi direalisasikan dalam bentuk: i) probabilitas (*probability*): ‘pasti, mungkin, dan barangkali’ dan ii) keseringan (*usuality*): ‘selalu, biasanya, dan kadang-kadang,’ sedangkan modulasi (*modulation*) direalisasikan dalam bentuk: (i) keharusan (*obligation*): ‘wajib, diharapkan, dan boleh’ dan (ii) kecenderungan (*inclination*): ‘ditetapkan, mau, dan ingin’. Diantara masing-masing sub-kategori dari modalisasi dan modulasi tersebut terkandung tiga jenis nilai yaitu tinggi, menengah dan rendah (Mathiessen, 1992). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diasumsikan bahwa ada tiga tingkat frekuensi nilai modalitas yaitu tinggi, menengah dan rendah pada teks editorial di media. Berikut ini gambaran tentang modalisasi, modulasi, dan nilai dalam konsep LFS:

Tabel 1. Jenis dan Nilai Modalitas

Nilai	Modalitas			
	Probabilitas	Keseringan	Keharusan	Kecenderungan
Tinggi	Pasti	Selalu	Wajib	Ditetapkan
Menengah	Mungkin	Biasanya	Diharapkan	Mau
Rendah	Barangkali	Kadang-kadang	Boleh	Ingin

Sebagai fitur reguler dari genre jurnalisme yang sering digunakan oleh penulis, modalitas mengacu pada “tata bahasa opini yang bersifat eksplisit, sarana yang digunakan orang-orang untuk mengekspresikan tingkat komitmen mereka terhadap kebenaran proposisi yang mereka ucapkan, dan pandangan mereka tentang keinginan atau status urusan yang dirujuk” (Fowler, 1986, 131-132). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa modalitas adalah sarana bagi penulis dalam menunjukkan sudut pandang ideologisnya. Dengan kata lain, melalui modalitas, penulis naskah berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai dan sikap mereka terhadap sebuah realitas sosial (konteks situasi).

C. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian wacana kritis dengan pendekatan modalitas Linguistik Sistemik Fungsional. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima teks editorial Media Indonesia antara lain: “Sesat Pikir Anjuran Terima Uang

Politik” yang terbit pada tanggal 26 Juni 2018, “Menanti Negarawan” yang terbit pada tanggal 27 Juni 2018, “Menguji Konsisten MK” yang terbit pada tanggal 18 Juni 2018, “Pemenang Demokrasi” yang terbit pada tanggal 28 Juni 2018, dan “Mencegah Kemunduran Demokrasi” yang terbit pada tanggal 19 Juni 2018. Data yang dianalisis berupa kata-kata maupun frasa modalitas baik jenis modalisasi maupun modulasi yang ditemukan dalam editorial Media Indonesia. Teks-teks editorial ini dipilih berdasarkan tema politik yang sedang hangat-hangatnya baik terkait dengan Pilkada 2018 maupun Pilpres dan Pileg 2019. Asumsi yang dimiliki peneliti adalah bahwa Media Indonesia sebagai salah satu media *mainstream* di Indonesia melalui editorialnya akan banyak menyampaikan pandangan-pandangan mereka terkait topik-topik di atas sebagai representasi dari ideologi yang dibawa. Adapun prosedur penelitian ini secara berurutan sebagai berikut: mengidentifikasi penggunaan modalitas dari ke lima teks editorial, mentabulasi jumlah dan jenisnya, dan mendeskripsikan berdasarkan temuan jumlah dan jenisnya pada masing-masing teks, serta mengungkap ideologi dibalik penggunaan modalitas-modalitas tersebut.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi dan Tabulasi Frekuensi dan Jenis Modalitas

Analisis modalitas pada teks editorial Media Indonesia dapat dilakukan dengan cara menjaring modalitas yang terdapat dalam teks, baik modalitas dalam bentuk modalisasi (*pasti, percaya, tentu, menegaskan, yakin, akan, bertekad, mungkin, insya Allah, barangkali, terus menerus, selalu, sering, biasa, semakin, kadang-kadang*) maupun modalitas dalam bentuk modulasi (*harus, wajib, perlu, mesti, mampu, bisa, diharapkan, boleh, dapat, mau, ingin*). Analisis kedua jenis modalitas ini menitik beratkan pada makna yang digolongkan berdasarkan jenis modalitas dan nilai yang dikandungnya (*tinggi, menengah, rendah*). Berikut hasil tabulasi frekuensi dan jenis modalitas yang ditemukan di dalam kelima teks editorial Media Indonesia.

Tabel 2. Frekuensi dan Jenis Modalitas

Teks	Jumlah Modulasi	Jumlah Modalisasi	Jumlah Total
1	6	7	13
2	14	2	16
3	8	5	13
4	14	5	19
5	3	6	9
Total	45	25	70
Persentase	63.3 %	35.7 %	100 %

Tabel.1 menunjukkan bahwa jenis modalitas yang paling dominan digunakan adalah jenis modalitas modulasi (*modulation*) yang menggunakan pengungkap atau realisasi modalitas sebesar 45 atau 63.3% dibanding jenis modalitas modalisasi (*modalization*) yang menggunakan pengungkap atau realisasi modalitas sebesar 25 atau 35.7%.

Berikut adalah hasil tabulasi daftar penanda modulasi dan modalisasi yang digunakan dalam kelima teks editorial Media Indonesia.

Tabel 3. Daftar Penanda dan Jenis Modalitas

Modulasi	Frekuensi	Modalisasi	Frekuensi
Harus	6	Akan	15
Bisa	10	Tampaknya	1
Harap	7	Sesungguhnya	2
Boleh	6	Amat	1
Dapat	2	Sungguh	1
Mesti	3	Selayaknya	1
Semestinya	2	Selalu	1
Seharusnya	1	Yakin	1
Perlu	1	Sering	1
Mau	1	Dipercaya	1
Mestinya	1		
Mampu	2		
Sebaiknya	2		
Hendaknya	1		
Total	45		25

Dari Tabel 2. didapatkan bahwa penggunaan pengungkap atau realisasi modalitas yang paling dominan yang digunakan pada kelima teks editorial Media Indonesia tersebut adalah pengungkap atau realisasi modalitas seperti: *harus*, *bisa*, *harap*, *boleh*, *semestinya*, dan *seharusnya* yang sifatnya bervariasi dalam hal nilai modalitasnya baik tinggi, sedang, maupun rendah.

Pada teks editorial kedua dan keempat ditemukan penggunaan pengungkap atau realisasi modalitas modulasi paling tinggi yaitu sebanyak 14 kali dan teks kelima merupakan modalitas modulasi terendah sebanyak 3 kali. Penggunaan modulasi akan semakin tinggi jika editorial berisi perintah-perintah dan saran tercapainya suatu kondisi atau solusi ideal atas permasalahan yang diangkat. Adapun frekuensi penggunaan pengungkap modalitas modalisasi sifatnya lebih merata di dalam semua teks yaitu antara 5-7 kata, sedangkan bentuk kata yang mendominasi modalitas modalisasi adalah kata *akan* sebanyak 15 kali. Hal ini tidak lepas dari tujuan dari editorial tersebut yang bersifat menyampaikan prediksi pada satu kondisi.

2. Analisis Modalitas untuk Mengungkap Ideologi

Untuk mengungkap ideologi yang ada di dalam editorial media Indonesia ini, alat bedah yang digunakan adalah modalitas yang diaplikasikan oleh editor di dalam teks. Oleh karena itu pada bagian ini akan dijelaskan secara mendetail masing-masing teks untuk melihat modalitas yang digunakan.

a) Teks Editorial Pertama

Teks editorial pertama ini berjudul “Sesat Pikir Anjuran Terima Uang Politik”. Dari teks editorial pertama ditemukan bahwa kedua jenis modalitas baik modulasi maupun modalisasi memiliki jumlah yang hampir sama yaitu 6 (modulasi) dan 7 (modalisasi). Berikut beberapa contoh modulasi dan modalisasi yang digunakan di dalam teks editorial pertama.

- a. Narasi menolak politik uang dalam sebuah perhelatan kontestasi demokrasi *semestinya* tidak setengah-setengah
- b. Kesetiaan terhadap spirit antipolitik uang *seharusnya* terus dipupuk
- c. Hal itu *perlu* ditegaskan karena undang-undang telah jelas mengaturnya
- d. Itu jelas *amat* tidak sehat
- e. jika makin terakumulasi, *akan* mencederai muruah demokrasi

Dalam kutipan di atas terlihat jelas bagaimana editor tidak hanya menyampaikan informasi kepada publik akan masalah yang sedang dibahas, tetapi juga menyampaikan kritiknya atas fenomena yang sedang terjadi dengan mengaplikasikan modulasi saran berupa *seharusnya* dan juga *semestinya*. Kedua jenis modulasi ini mengindikasikan sikap penyesalan editor atas munculnya anjuran agar pemilih menerima uang kampanye dan apalagi anjuran tersebut disampaikan oleh salah seorang tokoh besar yang juga mencalonkan diri sebagai presiden RI tahun depan. Pernyataan deklaratif editor sebelumnya kemudian diperkuat dengan memunculkan modulasi tinggi yaitu “perlu” yang disandingkan dengan modalisasi “ditegaskan” dan berobjek “undang-undang” sebagai bentuk penguatan akan posisi editor terhadap anjuran tersebut bahwa hal itu sangatlah salah karena melanggar undang-undang. Diluar konteks bahwa negara kita sedang gembar-gembornya mengkampanyekan pemilu bersih dari politik uang, tentu dalam kasus anjuran menerima uang politik ini, ideologi editor tidak lepas dari bagaimana posisi pemilik Media Indonesia yaitu Surya Paloh sebagai Dewan Pembina Partai Nasdem yang berlawanan dengan Gerindra yang dipimpin oleh Prabowo Subianto dalam kontstelasi politik pada Piplres 2019 ini. Pernyataan salah satu capres tersebut tentu akan semakin dimanfaatkan oleh Media Indonesia untuk menyerang lawan politik Surya Paloh, seperti yang dikatakan oleh Fowler (1991) bahwa berita tidak mewakili peristiwa semata, tetapi memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya. Dari editorial pertama ini dapat diambil kesimpulan tujuan

penggunaan modalitas oleh editor adalah untuk memperkuat ideologi mereka dalam menyerang pihak tertentu.

b) Teks Editorial Kedua

Teks editorial kedua ini berjudul “Menanti Negarawan”. Pada teks editorial kedua ini jenis modalitas yang ditemukan antara lain 14 (modulasi) dan 2 (modalisasi). Modulasi sangat mendominasi teks ini dengan tingkatan nilai tinggi seperti kata: *mestinya*, *sangat berharap* dan *harus*. Berikut beberapa contoh modulasi yang muncul di dalam teks editorial ini.

- a. Hak pilih *mestinya* tidak bisa dikurangi dengan alasan teknis administrasi pilkada.
- b. Pilkada *mesti mampu* menghadirkan pemimpin yang memenuhi kepentingan publik.
- c. Pemenang pilkada *diharapkan* menjadi pemimpin yang menyatukan
- d. Kita *berharap, sangat berharap*, para kepala daerah itu kelak...

Digelarnya Pilkada serentak menjadi momentum bagi media dalam memberikan pandangannya akan apa yang pernah terjadi, sedang terjadi, dan juga harapan atau keinginan yang akan terjadi khususnya dalam sudut pandang para pemenang Pilkada. Sebagai salah satu media terbesar di Indonesia, *Media Indonesia* memiliki tanggung jawab moral dalam mendukung lahirnya pemimpin-pemimpin daerah yang bersih dari korupsi. Hal itulah yang disuarakan dalam editorial ini dimana *Media Indonesia* menyayangkan apa yang telah terjadi dengan pelaksanaan pilkada yang masih terdapat kendala teknis sehingga menghilangkan hak rakyat dalam memilih. Menyuarakan hak rakyat untuk berpartisipasi dalam pesta demokrasi memang merupakan kewajiban setiap media, namun demikian bagi *Media Indonesia*, sebagai saudara dari Partai Nasdem, langsung atau tidak, akan dapat mengangkat suara Partai Nasdem sebagai partai yang terbilang baru dan butuh banyak dukungan rakyat. Lebih dari itu sorotan tajam disampaikan editor melalui modulasi harapan seperti ‘*mesti mampu*’, ‘*sangat berharap*’ agar kasus-kasus ditangkapnya para kepala daerah yang notabeneanya banyak dari partai-partai lama yang duduk di DPR tidak terulang lagi. *Media Indonesia* menegaskan bahwa lahirnya kepala daerah yang negarawan itu sepenuhnya ada di tangan rakyat, oleh karena itu rakyat harus cerdas dengan memilih wakil-wakil mereka yang bersih dan tidak tersangkut kasus korupsi. Secara tidak langsung editor *Media Indonesia* menggiring masyarakat untuk melihat dan menilai *track record* partai-partai dan figur-figur yang diusungnya. Dari editorial kedua ini dapat diambil kesimpulan tujuan penggunaan modalitas oleh editor adalah untuk memperkuat ideologi mereka dalam mendorong terbentuknya suatu kondisi yang lebih baik dan menguatkan identitas dan hegemoni institusi dan individu tertentu.

c) Teks Editorial Ketiga

Teks editorial yang ketiga diberi judul “Menguji konsisten MK”. Dalam teks editorial ketiga ini masih nampak jenis modalitas modulasi mendominasi dengan 8 kali penggunaan sedangkan modalisasi berjumlah 5 kali penggunaan. Pada teks editorial ini, tingkat modulasinya berada pada tingkatan sedang seperti kata: *bisa*, *diharap* dan *boleh*. Berikut ini beberapa contoh kutipan dari teks editorial ketiga ini.

- a. Sistem itu *bisa* kuat bila mendapat dukungan yang cukup dari partai politik...
- b. meski dipoles dengan dalih demi kepentingan rakyat, *selalu* ada motif politis di baliknya.
- c. Parpol yang kesulitan berkoalisi *akan* mencari jalan lain.
- d. permohonan uji materi terhadap suatu produk hukum *bisa* dilakukan berkali-kali, alias tidak terbatas, asalkan argumen yang diajukan berbeda

Beberapa hal menarik yang ditemukan dalam teks editorial ini adalah beberapa modalitas yang digunakan menyatakan sebuah kondisi (pengandaian). Hal ini tidak lepas dari cara pandang editor yang memberikan sindiran pada partai-partai oposisi ataupun partai abu-abu, yang mencoba menggugat pasal 222 undang-undang pemilu. Partai Nasdem yang sedari awal sudah berkoalisi untuk mendukung Jokowi tentu tidak mempermasalahkan undang-undang ini. Menariknya, Media Indonesia lebih memfokuskan editorial melalui sindiran kepada para penggugat pasal tersebut yang secara tidak langsung merupakan kepanjangan partai-partai oposisi. Lebih khusus Media Indonesia menyebut nama Deny Indrayana, kuasa hukum penggugat, yang secara tidak langsung dapat dibaca sebagai kepanjangan Partai Demokrat melihat *track record*-nya sebagai salah satu mantan menteri di era SBY. Sebagaimana diketahui dalam pemilu 2014 lalu Partai Demokrat mengalami kemerosotan suara akibat tokoh-tokohnya yang terlibat mega korupsi di Indonesia dan dengan kengototan ingin mencalonkan presiden sendiri itulah yang kemudian menginisiasi editor untuk mengangkat topik editorial ini dengan menggunakan modalitas-modalitas di atas. Dari editorial ketiga ini dapat diambil kesimpulan tujuan penggunaan modalitas oleh editor adalah untuk memperkuat ideologi mereka dalam menyerang pihak tertentu.

d) Teks Editorial Keempat

Teks editorial keempat ini berjudul “Mencegah Kemunduran Demokrasi”. Dari teks editorial keempat ini ditemukan jenis modalitas modulasi sangat dominan yaitu sebanyak 14 kali dan modalisasi sebanyak 5 kali. Berikut beberapa contoh modulasi dan modalisasi yang digunakan di dalam teks editorial keempat.

- a. Momentum itu juga *dipercaya* akan menjadi potret awal pemilu legislatif dan pemilu presiden.
- b. Semua pemangku kebijakan *harus* memastikan pelaksanaan pilkada tahun ini berjalan sesuai dengan tahapan, demokratis, dan aman.
- c. Penyelenggara, KPU dan Bawaslu, *harus* memastikan bahwa data pemilih dikelola dengan baik,...

Editorial ini ditulis dalam rangka memberikan himbauan kepada masyarakat akan tujuan luhur pesta demokrasi yakni pemilihan pemimpin yang demokratis jauh dari intrik-intrik politik. Sebagai wakil dari suara rakyat, Media Indonesia membeberkan hal-hal yang bersifat masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pemilu dengan menempatkan modulasi dan modalisasi tinggi seperti *harus*, *dipercaya*, dan *yakin*. Lebih jauh Media Indonesia ingin menyampaikan bahwa apa yang terjadi pada pilkada tahun ini menjadi potret pemilu tahun depan. Dengan motto “Jujur Bersuara” media Indonesia ingin menyampaikan bahwa mereka adalah suara rakyat yang jujur dan akan selalu memberikan aspirasi rakyat kepada pihak yang terlibat dalam pemilu agar pelaksanaan pemilu berjalan lancar. Tentu jika semua rakyat dapat menggunakan hak suaranya, ini akan menjadi barometer awal bagi semua partai politik termasuk Partai Nasdem dalam menatap atmosfer pemilu tahun depan khususnya terkait dengan perolehan suara ke depannya. Dari editorial keempat ini dapat diambil kesimpulan tujuan penggunaan modalitas oleh editor adalah untuk memperkuat ideologi mereka dalam mendorong terbentuknya suatu kondisi yang lebih baik serta mempromosikan kepentingan pihak tertentu.

e) Teks Editorial Kelima

Teks editorial kelima ini berjudul “Pemenang Demokrasi”. Pada teks editorial kelima ini jenis modalitas yang mendominasi sedikit berbeda dimana modalisasi lebih banyak digunakan yaitu sebanyak 6 kali dan modulasi 3 kali. Modalisasi yang digunakan dalam teks ini seperti kata *akan*, *sering* dan *dipercaya*. Berikut beberapa contoh modalitas yang muncul di dalam teks editorial ini.

- a. Pemenang sejati tidak *akan* menegasikan yang kalah
- b. Pemenang sejati tidak *akan* menggunakan kekuasaan yang didapat hanya demi kepentingan diri dan pendukungnya
- c. Itulah tantangan superberat yang *harus* dipanggul para kampiun pilkada
- d. jika *mampu* berbesar hati, sejatinya mereka juga pemenang dalam demokrasi.

Secara tidak langsung editorial kelima ini merupakan ajang pemberitaan akan kemenangan calon-calon kepala daerah yang didukung oleh Partai

Nasdem. Sebut saja Ridawn Kamil di Jawa Barat dan Ganjar Pranowo di Jawa Tengah. Tentu wacana ini bukan tanpa alasan, seperti yang dinyatakan oleh Gramsci (dalam Eriyanto, 2001) yaitu media massa dapat menjadi alat hegemoni dimana pada masa dan konteks tertentu digunakan untuk menyuarakan kepentingan tertentu misalnya politik, ekonomi, dan hukum. Dengan tujuan tersebut, dua kemenangan calon kepala daerah di pulau Jawa ini merupakan sesuatu yang sangat besar bagi Partai Nasdem selaku partai baru. Media Indonesia perlu meng-endorse dua kemenangan tersebut sebagai pemberitahuan kepada khalayak bahwa Partai Nasdem patut untuk dipilih dan dipercaya oleh rakyat pada pemilu tahun depan. Dari editorial kedua ini dapat diambil kesimpulan tujuan penggunaan modalitas oleh editor adalah untuk memperkuat ideologi mereka dalam mendorong terbentuknya suatu kondisi yang lebih baik serta mempromosikan kepentingan pihak tertentu.

E. SIMPULAN

Betapa pun terbuka dan independen sebuah media, ia memperlihatkan keberpihakannya. Karakter itu ada pada setiap media massa, termasuk harian Media Indonesia. Setelah dilakukan analisis dengan melihat modalitas linguistik sistemik fungsional, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa teks editorial Media Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh ideologi dan kekuasaan yang menaunginya. Dalam hal jenis modalitas yang digunakan, modulasi sangat mendominasi modalitas yang ada di dalam teks dengan jumlah 45 (63.3%) dan modalisasi sebanyak 25 (35.7%). Kedua jenis modalisasi ini digunakan oleh editor dalam memosisikan pandangan subjektinya akan fenomena yang diangkat dengan menempatkan tujuan-tujuan tertentu, salah satunya adalah visi pemilikinya. Modalitas yang digunakan dalam teks editorial pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperkuat ideologi editor dengan tujuan antara lain untuk menyerang pihak tertentu, mendorong terbentuknya suatu kondisi yang lebih baik, menguatkan identitas dan hegemoni institusi dan individu tertentu, dan mempromosikan kepentingan-kepentingan pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Berita*. Yogyakarta: LkiS.
- Faradi, A.A. 2015. "Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.2 Oktober 2015, 233-249 Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>

- Fowler, R. 1986. *Linguistic criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Fowler, R. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in Press*. New York: Routledge
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar (2nd ed)*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2002. "Modes of Meaning and Modes of Expression: Types of Grammatical Structure and Their Determination by Different Semantic Functions (1979)." *In J. Webster (ed.), On Grammar*. London: Continuum. pp. 196-218.
- Halliday, M.A.K & Hassan, R. (Terjemah: Barori). 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Prees.
- <https://kbbi.web.id>. 2018 Diakses Pukul 11.00 tanggal 02 Juli 2018.
- Matthiessen, C. 1992. *Lexicogrammatical Cartography English System*. Sydney: University of Sydney.
- McCabe, A. & Heilman, K. 2007. "Textual and Interpersonal Differences Between A News Report and an Editorial." *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, 20, 139-156.
- Richardson, J. E. 2007. *Analyzing Newspapers: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Schiffrin, D. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shienna. 2011. *Analisis Framing Editorial Harian Media Indonesia Terhadap Rencana Pembangunan Gedung Baru DPR RI*. Jakarta: Thesis Tidak Dipublikasikan.
- Sulkunen, P. & Törrönen, J. 1997. "The Production of Values: The Concept of Modality on Textual Discourse Analysis." *Semiotica* 113(1/2): 43-69. doi:10.1515/semi.1997.113.1-2.43, <http://dx.doi.org/10.1515/semi.1997.113.1-2.43>
- Sutrisno, E. 2012. Editorial Media Indonesia dan Tajuk Rencana Kompas dalam Analisis Wacana Kritis. *Edu-Lingua*, 3.1.
- Wodak. R & Meyer, M. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Wulanari, Y. 2013. "Perbandingan Struktur Teks pada Tajuk Rencana Media Indonesia dan Kompas." *Bahastra*.32.1. <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v32i1.3244>.

BASA-BASI: STRATEGI POLITIK MENARIK PERHATIAN PADA DEBAT CABUB CAWABUB

Abdul Wahid
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
abdulwahid0746@gmail.com

ABSTRAK

Media adalah ruang yang memungkinkan orang bisa mengutarakan pendapat, menyampaikan pesan, dan memberi informasi. Agar pesan itu sampai kepada masyarakat, maka pesan tersebut harus disampaikan dengan menggunakan tuturan yang dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Dalam menarik perhatian mitra tutur dapat menggunakan bahasa yang fungsinya sebagai penjalın keakraban seperti basa-basi. Ungkapan basa-basi memiliki peran penting akan terciptanya suatu obrolan yang berkualitas. Basa-basi diibaratkan small-talk namun imbasnya dapat membuat big-talk dalam sebuah percakapan. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk tuturan basa-basi dan fungsi tuturan basa-basi dalam debat III cabub cawabub Kabupaten Lumajang pada tanggal 5 Mei 2018 di stasiun JTV Surabaya. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kerangka teori dari Biber (1999:93-94) untuk mengetahui sebelas bentuk tuturan basa-basi dan teori dari Kinneavy (dalam Chaer, 2009: 33) untuk mengetahui lima fungsi basa-basi. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 15 kata basa-basi yang diantaranya *Interjection* (2), *Greetings, farewells* (2), *Discourse makers* (3), *Response* (1), *Hesitators* (1), *The Politeness Marker Please* (1), *Apologies* (1), *Casual Pronunciation* (1), *Attention Signals* (1), *Thanks* (1), dan *Expletives* (1). Basa-basi sesuai fungsinya dapat di posisikan kedalam 4 fungsi diantaranya: Fungsi ekspresi (9), fungsi informasi(2), fungsi eksplorasi(1), dan fungsi persuasi (3). Dari lima fungsi yang digagas oleh Kinneavy, tidak ditemukan fungsi entertainmen.

Kata kunci: penutur, tuturan, dan basa-basi

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini pemilihan kepala daerah (pilkada) sudah dilakukan secara langsung. Sejak tahun 2005 pemilihan kepala daerah dilakukan secara langsung oleh masyarakat dimana pilkada itu berlangsung, dengan berlandaskan pada ketentuan UU No. 32 Tahun 2004 yang berlandaskan pada ketentuan Pasal 18 ayat (4) UUD 1945 yang menentukan bahwa Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintahan daerah provinsi, kabupaten, dan kota dipilih secara demokratis.

Menurut Simamora (2011:222) berpendapat bahwa pemilihan umum adalah sarana sekaligus instrumen terpenting bagi demokrasi. Bagaimanapun, perwujudan demokrasi akan dapat dirasakan secara riil oleh masyarakat ketika proses pemilihan umum diselenggarakan dalam rangka menentukan kandidat pemimpin yang layak memegang tampuk kekuasaan. Tanpa langkah tersebut, maka makna demokrasi sebagai sarana dalam mewujudkan kedaulatan rakyat tidak akan pernah terwujud dan akan menimbulkan persoalan tersendiri dan pada akhirnya memberi ruang kepada penguasa untuk melegitimasi pemerintahannya.

Dalam pelaksanaan pilkada, setiap kandidat akan mengadakan kampanye untuk memperkenalkan diri dan memaparkan visi dan misinya kepada masyarakat. Hal itu juga yang dilakukan oleh Siti Mudawiyah, SE selaku ketua KPU Kabupaten Lumajang. Sebelum tanggal pemilihan Bupati dan Wakil Bupati diselenggarakan, pihak KPU Lumajang mengadakan debat pilkada yang ditayangkan di stasiun JTV Surabaya pada tanggal 5 Mei 2018. Hal itu dilakukan untuk memantapkan visi dan misi para pasangan calon agar bisa didengar oleh hal layak terutama masyarakat Kabupaten Lumajang. Penggunaan media masa seperti stasiun televisi menjadi pilihan yang pas dalam menyiarkan agenda tersebut.

Ticoalu, Tengkidung, dan Harilama (2015:3) mengatakan bahwa media masa adalah sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ataupun pesan kepada masyarakat langsung secara luas. Media masa secara pasti dapat memengaruhi pemikiran dan tindakan hal layak. Dengan adanya debat tersebut akan memberikan informasi kepada masyarakat untuk memantapkan pilihannya saat pemungutan suara dimulai. Dalam debat tersebut para kandidat saling mangutarakan visi dan misinya serta bersaing untuk menarik perhatian masyarakat dengan menggunakan bahasa yang baik dan susunan kata yang bisa menarik perhatian penontonnya. Sebab, dengan tuturan yang mereka ucapkan masyarakat dapat mengerti dan menilai siapa yang terbaik dan pantas untuk dijadikan pilihannya saat pemilihan nanti.

Bahasa merupakan suatu keunggulan kecerdasan manusia yang sangat diperlukan oleh manusia Gardner (dalam Sukardi, 2005:67). Kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam berbahasa adalah modal utama untuk menjalin komunikasi yang baik dan terarah diantara penutur dan mitra tuturnya. Bahasa juga menjadi media penghubung atau alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang atau kumpulan dari beberapa orang, baik dalam skala kecil ataupun dalam lingkup yang sekalanya besar. Dari pentingnya suatu bahasa dalam berkomunikasi maka tidak heran apabila setiap manusia mempelajari bahasa sejak dari manusia itu dilahirkan.

Selain bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat mencerminkan budaya atau tingkah laku seseorang, hal ini dapat dibuktikan dari cara dan bagaimana seseorang menggunakan bahasa saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Kebudayaan dapat dipahami secara variatif oleh berbagai bangsa. Para pakar atau pengkaji bahasa tidak henti-hentinya berdebat dan melakukan penelitian mengenai pemahaman budaya dan sosok budaya bagi masyarakat menggunakan pendekatan bahasa. Berbagai macam cara untuk dapat mempelajari dan mengerti tentang kebudayaan suatu golongan, sehingga dari keinginan tersebut dapat melahirkan sejumlah komunitas bahasa dan aneka aliran bahasa lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2008:203) bahwasannya pendekatan kultural menempatkan bahasa dalam posisi sentral, bukan luaran ataupun periperal.

Tindak-tanduk seseorang dapat pula diukur dengan melihat aspek kebahasaan dan cara penyampaian pesan saat penutur itu berbicara. Seperti yang sering ditemukan pada tuturan kelompok berbahasa Jawa dalam bertindak tutur setiap harinya. Suwadji (dalam Dwiraharjo, 2001:69) berpendapat bahwa masalah sopan santun berbahasa Jawa berkaitan erat dengan tingkat tutur dalam bahasa Jawa sebab sopan santun berbahasa Jawa itu dilakukan dengan menerapkan kaidah-kaidah tingkat tuturannya. Bahasa Jawa sebagaimana bahasa pada umumnya ada untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi kekayaan jiwa penutur-penuturnya untuk disampaikan kepada pendengar mitra wicaranya (Sudaryanto, 1991:9).

Dwiraharjo (2001:79) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur atau *speech level* yang dalam istilah bahasa Jawa disebut *undha-usuk* atau *unggah-ungguhing basa*. Secara garis besar didalam bahasa Jawa dikenal dengan adanya tiga tingkatan tuturan yaitu *ngoko*, *karmo*, dan tingkat tutur *madya*. Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat dijadikan penilaian untuk mengukur tingkat kesopanan antara penutur dan mitra tuturnya dalam berinteraksi. Ketiga taraf bahasa itulah yang menjadi patokan bahasa Jawa untuk menilai tingkat sopan santun orang Jawa dalam bertindak tutur dengan mitra tuturnya.

Faktor sopan santun dalam berbahasa menjadi suatu budaya yang harus dilestarikan. Basa-basi merupakan salah satu faktor pendukung dalam berbahasa guna menjaga kesopanan di kalangan masyarakat. Meiganurut KBBI edisi keempat (2008:143) basa-basi dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) adat sopan santun; tata krama pergaulan, (2) ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi, misalnya kalimat “apa kabar?” yang diucapkan ketika bertemu dengan teman atau orang yang dikenal, (3) perihal menggunakan ucapan semacam itu. Contoh yang terdapat dalam masyarakat Indonesia untuk memulai suatu percakapan biasanya diawali dengan ungkapan “lagi apa?”, ujaran basa-basi ini tetap saja digunakan walaupun sebenarnya jawaban dari pertanyaan tersebut tidak begitu dibutuhkan. Dalam budaya masyarakat Indonesia merupakan salah satu pemelihara hubungan sosial, agar hubungan keakraban diantara satu dengan yang lain tetap terjaga. Begitu pula dengan debat IIIcalon Bupati dan Wakil Bupati Lumajang periode 2018-2023 yang ditayangkan di stasiun JTV Surabaya. Dari proses debat dan pemaparan yang diutarakan oleh masing-masing kandidat yang dilihat oleh banyak orang, mitra tutur dalam hal ini orang yang melihat akan memberikan respons dengan baik apabila cara penyampaian pesannya dilakukan dengan cara yang sopan.

Para kandidat cagub dan cawagub akan menggunakan berbagai cara untuk memengaruhi mitra tuturnya yang salah satunya memakai kata basa-basi guna menjalin hubungan, dan menjalin keakraban dengan mitra tuturnya. Kata basa-basi tidak mengungkapkan makna namun mengisi fungsi sosial. Ungkapan fatis (basa-basi) atau *small-talk* dalam dunia pekerjaan biasanya hanya terjadi pada penutur dan mitra tutur yang memiliki status sosial yang sama. Namun dalam hal ini, seorang atasan dalam dunia kerja juga bisa menggunakan ungkapan basa-basi terhadap bawahannya guna mengurangi jarak status sosial mereka, dengan tujuan menjalin keakraban diantara anggota kelompok kerja. Hal seperti itulah yang sering digunakan oleh para penuturnya guna menjalin keakraban dengan para mitra tuturnya agar terjalin keakraban dalam forum tersebut.

Dwiraharjo (2001:45) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa akan hadir dalam berbagai peristiwa tutur atau peristiwa penggunaan bahasa di dalam masyarakat tutur. Peristiwa tersebut dapat diamati dalam berbagai lingkungan sosial atau domain sosial yang meliputi (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan pendidikan, (3) lingkungan kebudayaan, (4) lingkungan jaringan kerja, (5) lingkungan keagamaan, (6) lingkungan lain yang ada di dalam masyarakat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Lina Nuryani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Fungsi Basa-basi Dalam Tindakan Bahasa Dikalangan Masyarakat Jawa (Kajian Pragmatik)*, peneliti memiliki tiga tujuan yaitu 1) untuk mendeskripsikan bentuk tindak bahasa

basa-basi di kalangan masyarakat, (2) untuk menganalisis strategi tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa, (3) untuk menemukan teknik tindak bahasa basa-basi di kalangan masyarakat jawa. Objek penelitiannya adalah masyarakat Jawa dengan sumber data berasal dari tuturan basa-basi yang digunakan oleh masyarakat jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Angela Yohana Mentari Adistin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Basa-basi Dalam Berbahasa Antaranggota Keluarga Pendidik Desa Junggul, Bandungan, Jawa Tengah*. Dalam penelitiannya membahas tentang wujud dan maksud basa-basi berbahasa di ranah anggota keluarga pendidik. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan wujud basa-basi berbahasa dan mendeskripsikan maksud basa-basi berbahasa antaranggota keluarga pendidik di lingkungan Junggul, Bandungan Jawa Tengah. Subjek dalam penelitiannya adalah anggota keluarga pendidik di lingkungan Junggul, Bandungan, Jawa Tengah.

Juga penelitian Sailal Arimi (1998) dengan judul *Basa-basi Dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. penelitiannya bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang etnografi berbasa-basi bagi penutur bahasa Indonesia, dan memperoleh pengetahuan yang memadai tentang aturan, atau kaidah penyampaian basa-basi dalam bahasa Indonesia, mendapatkan kejelasan kembali atas fungsi basa-basi, menemukan jenis-jenis basa-basi, distribusinya dalam wacana interaktif, beserta hubungannya dengan strategi berbasa-basi yang tepat, dan menemukan kekhasannya dalam bahasa Indonesia.

Dari ketiga penelitian yang sudah dilakukan, belum ada yang mengkaji tuturan basa-basi pada acara debat kampanye Cagub dan Cawagub yang bertujuan untuk menarik perhatian mitra tuturnya dalam hal ini masyarakat yang menjadi pendengar. Penggunaan basa-basi dalam kampanye sering kali digunakan oleh penuturnya. Basa-basi pada kegiatan kampanye merupakan salah satu bentuk dari kesantunan dalam berbahasa. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk meneliti basa-basi dalam berbahasa sebagai upaya menarik perhatian pada debat III Cabub Cawabub Kabupaten Lumajang yang disiarkan di stasiun JTV Surabaya pada tanggal 5 Mei 2018. Dari ketiga calon Cagub dan Cawagub, peneliti memfokuskan pada salah satu Cagub nomor urut dua Drs. As'at, M.Ag selaku petahana. Hal ini peneliti lakukan karena melihat *background* beliau sebagai seorang guru dan penceramah. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk ungkapan basa-basi pada debat II Cabub dan Cawabub, serta fungsi ungkapan Fatis apa yang digunakan dan sering muncul dalam ceramah tersebut. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengklasifikasikan jenis-jenis ungkapan basa-basi yang dikemukakan oleh Biber (1999) berdasarkan fungsi yang memengaruhi penggunaan ungkapan basa-basi tersebut dan menjabarkannya.

B. LANDASAN TEORI

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis yang ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai hasilnya studi ini lebih banyak membahas tentang maksud dari tuturan-tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri, karena kajian pragmatik mengkaji maksud dari tindak tutur Yule, (2006:3). Pedpadat George (dalam Rahardi, 2003: 12) menegaskan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari bahasa yang berkaitan dengan seluruh perilaku manusia dan tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang ada disekelilingnya. Dari pendapat di atas setiap ilmu yang mempelajari makna dari setiap kejadian bahasa yang terjadi dalam hidup manusia menjadi kajian yang masuk dalam kajian pragmatik.

Bahasa sebagai salah satu bidang kajian pragmatik dikarenakan memiliki cakupan yang luas terhadap setiap kejadian yang terjadi pada manusia. dengan bahasa manusia bisa bersosialisasi, dan dengan bahasa pula manusia dapat mengerti maksud dari tuturan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Dwiraharjo tentang kedudukan bahasa dalam kehidupan manusia, Dwiraharjo (2001:45) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa akan hadir dalam berbagai peristiwa tutur atau peristiwa penggunaan bahasa di dalam masyarakat tutur. Peristiwa tersebut dapat diamati dalam berbagai lingkungan sosial atau domain sosial yang meliputi (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan pendidikan, (3) lingkungan kebudayaan, (4) lingkungan jaringan kerja, (5) lingkungan keagamaan, (6) lingkungan lain yang ada di dalam masyarakat. Dengan kata lain, untuk menggunakan bahasa tersebut terdapat pembuka tuturan yang sering dikenal dengan kata basa-basi.

Abdul Chaer (dan Leonie Agustina, 2004: 16) menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam basa-basi (fatik) biasanya sudah berpola tetap, seperti pada saat berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, ataupun menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan yang diutarakan tersebut tidak dapat diartikan sesuai dengan makna sebenarnya, namun semua tuturan basa-basi itu dapat membuka percakapan besar. Dalam penggunaannya, bahasa tidak akan pernah lepas dari basa-basi, namun dalam praktiknya kadar penggunaan menjadi pembeda dari basa-basi itu sendiri. Biber (1999:93-94) mengelompokkan bentuk-bentuk ungkapan basa-basi mencakupi sebelas jenis yaitu, *Interjections* (Interjeksi), *Greetings, farewells* (Salam dan Perpisahan), *Discourse makers* (Pemarkah Wacana), *Response* (Respon), *Hesitators* (Peragu), *The Politeness Marker Please* (Pemarkah Kesopanan), *Apologies* (Permintaan Maaf), *Casual Pronunciation* (Pelafalan Santai), *Attention Signals* (Sinyal perhatian), *Thanks* (Terima kasih), *Expletives* (Kata Lontaran/ seru).

Dari setiap bentuk ungkapan basa-basi yang dikemukakan oleh Biber, semuanya memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaannya, karena dari setiap kata yang sama terkadang memiliki fungsi yang berbeda dalam penafsirannya. Seperti yang diketahui dari penjelasan di atas, ungkapan basa-basi memiliki fungsi untuk meningkatkan solidaritas, kesopanan, dan hubungan sosial antar sesama. Umumnya ungkapan basa-basi pada masyarakat Indonesia digunakan untuk memulai percakapan dengan seseorang. Harimurti (dalam Sutami, 2005:130) berpendapat bahwa, sederhananya ungkapan basa-basi dapat digunakan untuk memulai suatu percakapan, mengukuhkan atau mempertahankan pembicaraan antara penutur dan mitra tutur, dan mengakhiri suatu pembicaraan. Namun, Kinneavy (dalam Chaer, 2009:33) menambahkan bahwa fungsi penggunaan ungkapan basa-basi dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: Fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen.

Kedua teori di atas yang akan digunakan untuk membedah sumber data yang ada dan setelah data ditemukan akan dikelompokkan guna menjawab tujuan dari dilakukannya penelitian ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada tuturan Drs. As'at, M.Ag selaku petahana dalam dalam debat III Cabub dan Cawabub Kabupaten Lumajang yang disiarkan di stasiun JTV Surabaya. Penelitian ini dimulai dengan melakukan perekaman keseluruhan tuturan yang menjadi sumber data. Sumber data yang sudah terekam kemudian ditranskrip dan memilahnya menjadi data. Data yang sudah ada kemudian dikelompokkan kedalam sebelas jenis basa-basi yang dikemukakan oleh Biber. Setelah data dikelompokkan kedalam jenis-jenis basa-basi, kemudian mengelompokkannya sesuai fungsi basa-basi yang dikemukakan oleh Kinneavy.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasan (Nuryani, 2013:4) memaparkan metode penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar-variabel. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak. Mahsun (dalam Angela Yohana Mentari Adistin, 2016:39-40) mengemukakan bahwasannya metode simak adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, yang mana dalam penelitian ini peneliti menyimak tuturan yang diutarakan oleh Drs. As'at, M.Ag

selaku pembicara. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa menyadap atau merekam semua tuturan.

D. PEMBAHASAN

Sumber data yang peneliti ambil adalah transkrip dari rekaman tuturan salah satu Cabub Kabupaten Lumajang yang disiarkan di stasiun JTV Surabaya Drs. As'at, M.Ag. Kata-kata yang termasuk dalam golongan basa-basi berjumlah 15. Selanjutnya data yang sudah terkumpul diklasifikasikan ke 11 bentuk basa-basi yang di gagas oleh Biber (1999:93-94) diantaranya *Interjection* (2), *Greetings, farewells* (2), *Discourse makers* (3), *Response* (1), *Hesitators* (1), *The Politeness Marker Please* (1), *Apologies* (1), *Casual Pronunciation* (1), *Attention Signals* (1), *Thanks* (1), dan *Expletives* (1).

Dibawah ini adalah tabel dari bentuk kata basa-basi yang diambil dari data yang ditemukan dan dikelompokkan sesuai dengan bentuknya dan fungsinya.

Tabel 1. Tabel jenis ungkapan basa-basi dan fungsi basa-basi pada tuturan Drs. As'at, M.Ag

Ungkapan Fatis	Fungsi Ekspresif	Fungsi Informasi	Fungsi Eksplorasi	Fungsi Persuasi	Fungsi Entertainmen
Interjections	Cukup	Jadi			
Greetings, farewells	Assalamualaikum wr. Wb			Salam dua jari	
Discourse makers	Walaupun Apapun		Tetapi		
Response		Yang kedua			
Hesitators	Emm				
The Politeness Marker Please	Yang saya hormati				
Apologies	Mohon maaf				
Casual Pronunciation				Silahkan	
Attention Signals				<i>Ojok lali</i> (jangan lupa)	
Thanks	Terima kasih				
Expletives	Menang				
Jumlah Data	9 Data	2 Data	1 Data	3 Data	

Setelah data ditemukan dan diurutkan menurut bentuk-bentuk kata basa-basi yang terdapat pada tuturan cabub nomer dua dalam depat III cabub cawabub lumajang Drs. As'at, M.Ag pada tanggal 5 Mei 2018 di stasiun JTV Surabaya, kata-kata yang masuk pada bentuk basa-basi dapat digunakan sebagai kata pembuka atau menjaga tuturan, dan menutup tuturan seperti yang tertera pada tabel diatas. Seperti pendapat dari Harimurti, Rahyono, dan Puspitorini(2001) berpendapat bahwa, sederhananya ungkapan basa-basi dapat digunakan untuk memulai suatu percakapan, mengukuhkan atau mempertahankan pembicaraan antara penutur dan mitra tutur, dan mengakhiri suatu pembicaraan.

Adanya bentuk tuturan basa-basi pastinya diikuti dengan fungsi dari bentuk-bentuk kata basa-basi tersebut. Seperti yang gagas oleh Kinneavy (dalam Chaer, 2009:33) menambahkan bahwa fungsi penggunaan ungkapan basa-basi dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: Fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi di bawah ini.

1. Basa-basi *Interjections*

Basa-basi *interjection* merupakan bentuk basa-basi yang menandakan tuturan basa-basi penegasan atau tanda seru. Dalam hal ini tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan berupa seruan atau perintah atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat. Dalam hal ini bisa dibuktikan dari data yang ditemukan.

“Moderator = sudah cukup?

T1 Sudah *Cukup...*”

Tuturan T1 merupakan wujud basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi ini diungkapkan untuk menandakan bahwa penutur sudah merasa puas dengan waktu yang telah diberikan oleh moderator kepada penutur, hingga akhirnya penutur dapat menyampaikan gagasannya tanpa ada yang tersisa. Fungsi basa-basi berbahasa pada tuturan T1 adalah fungsi ekspresif.

T2 “membangun itu harus terus menerus, *jadi* harus didasari dengan niatan yang baik”

Tuturan T2 juga termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini ditujukan untuk mempertegas kalimat sebelumnya yang sudah diutarakan oleh penutur. Agar informasinya dapat di pahami oleh mitra tuturnya diperlukan basa-basi yang bersifat penegasan. Fungsi basa-basi pada tuturan T2 adalah fungsi informasi.

2. Basa-basi *Greetings, farewells*

Basa-basi *greetings dan farewells* merupakan bentuk basa-basi yang menandakan tuturan basa-basi penyambutan atau tuturan memulai

percakapan. Dalam hal ini permulaan tuturan yang diawali dengan salam akan membuat mitra tutur mengetahui bahwasannya penutur telah memulai untuk mengutarakan gagasannya. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari data yang ditemukan.

T3 “*Assalamualaikum wr. Wb*”

Tuturan T3 juga termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini ditujukan untuk memberi tanda bahwasannya penutur sudah memulai tuturannya. Agar orang lain memperhatikan tuturannya maka perlu dibuka dengan salam yang nantinya dijawab oleh mitra tutur. Fungsi basa-basi pada tuturan T3 adalah fungsi ekspresif.

T4 “*Salam dua jari jangan lupa pilih kyai*”

Tuturan T4 termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini ditujukan untuk menutup acara debat dengan mengingatkan kepada masyarakat bahwasannya penutur dalam pilkada berada pada urutan nomer dua dan mengajak untuk memilih nomer dua. Jadi kata salam dua jari adalah simbol atau jargon dari penutur untuk menginformasikan kepada mitra tuturnya. Fungsi basa-basi pada tuturan T4 adalah fungsi persuasi.

3. Basa-basi *Discourse makers*

Basa-basi *discourse makers* merupakan bentuk basa-basi yang menandakan tuturan basa-basi pemarkah wacana atau penegas wacana. Dalam hal ini penegas wacana digunakan untuk mendukung atau memperkuat gagasan yang telah diutarakan sebelumnya. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari data yang ditemukan.

T5 “*Walaupun saya pengurus MWCNU*”

Tuturan T5 termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini ditujukan untuk memberikan penegasan atas tuturan sebelumnya yang membahas tentang rumah sakit NU di Lumajang yang tidak kunjung dikeluarkan izin operasionalnya. Dalam hal ini penutur ingin memberikan penegasan bahwa izin tidak bisa sewenah-wenah dikeluarkan, harus melalui penilaian yang ketat. Fungsi basa-basi pada tuturan T5 adalah fungsi ekspresif

T6 “*Apapun yang dikatakan oleh paslon satu, itu yang selalu disampaikan dimana-mana*”

Tuturan T6 termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini ditujukan untuk memberikan penegasan atas wacana yang dituduhkan oleh pasalon lain terhadap penutur. Dalam hal ini penutur ingin menunjukkan sikapnya yang sudah terbiasa mendapatkan tuduhan atas hal yang tidak ia lakukan. Fungsi basa-basi pada tuturan T6 adalah fungsi ekspresif.

T7 “*Monggo silahkan menilai, tetapi itulah hasil kerja kami*”

Tuturan T7 termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini ditujukan untuk menjelaskan terhadap capaian-capaian yang sudah dicapai oleh calon petahana. Hasil tersebut dibuktikan dari penghargaan-penghargaan yang sudah didapatkan selama menjabat sebagai Bupati. Dalam hal ini penutur memberikan izin untuk melakukan penilaian sendiri. Fungsi basa-basi pada tuturan T7 adalah fungsi eksplorasi.

4. Basa-basi Response

Basa-basi *response* merupakan bentuk basa-basi yang menandakan tuturan tanggapan atas setiap kejadian yang pernah terjadi. Dalam hal ini tuturan yang di tujukan oleh masing-masing paslon kepada paslon nomor dua. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari data yang ditemukan.

T8 “*Yang kedua, persoalan rumah sakit NU*”

Tuturan T8 termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini ditujukan untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan yang dilontarkan oleh paslon nomer urut satu terhadap paslon nomer dua. Tanggapan tersebut berisi tentang ijin rumah sakit NU yang tidak kunjung dikeluarkan. Fungsi basa-basi pada tuturan T8 adalah fungsi informasi.

5. Basa-basi Hesitators

Basa-basi *hesitators* merupakan bentuk basa-basi yang menandakan rasa keragu-raguan akan sesuatu yang dilakukan atau diutarakan. Dalam hal ini penutur yang mengutarakan visi-misinya atau menanggapi pertanyaan paslon lain merasa gugup atau kurang yakin dalam menjawab dan menyampaikannya. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari data yang ditemukan.

T9 “*kewenangan itu tidak bisa Emmm propinsi dan kabupaten itu disatu hal*”

Tuturan T9 termasuk tuturan basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini digunakan untuk memberikan ruang untuk berpikir atau mengisi kekosongan tuturan dengan mengeluarkan suara tanpa makna. Hal ini juga menunjukkan bahwa penutur masih belum yakin dengan apa yang akan dia katakan. Fungsi basa-basi pada tuturan T9 adalah fungsi ekspresif.

6. Basa-basi The Politeness Marker Please

Basa-basi *the politeness marker please* merupakan bentuk basa-basi yang menandakan atau menunjukkan kesopanan seseorang terhadap mitra tuturnya. Dalam hal ini penutur mengutarakan rasa hormatnya kepada paslon nomer satu dan tiga saat pertama kali dia mengutarakan pendapatnya dalam debat ketiga tersebut. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari data yang ditemukan.

T10 “*Yang saya hormati paslon satu dan tiga*”

Tuturan T10 termasuk dalam basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dalam hal ini penghormatan dari paslon nomer dua terhadap paslon nomer satu dan tiga. Fungsi basa-basi pada tuturan T10 adalah fungsi ekspresif.

7. Basa-basi *Apologies*

Basa-basi *apologies* merupakan bentuk tuturan basa-basi yang menandakan atau menunjukkan etika sopan santun terhadap orang lain yang sedang berada ditempat atau keadaan yang sama saat berbicara. Tuturan kesopanan ini dapat ditunjukkan pada data yang ditemukan.

T11 “*mohon maaf*, pemerintahan ini bukan paguyuban....”

Tuturan T11 termasuk dalam basa-basi berbahasa. Tuturan basa-basi bentuk ini digunakan oleh penutur untuk mengutarakan rasa hormatnya sebelum dia mengutarakan pendapatnya agar tidak menyakiti hati orang lain. Permohonan maaf ini diutarakan atas penolakan bupati untuk memberikan ijin operasional rumah sakit NU di Lumajang. Fungsi basa-basi pada tuturan T11 adalah fungsi ekspresif.

8. Basa-basi *Casual Pronunciation*

Basa-basi *casual pronunciation* adalah upaya bahasa untuk menunjukkan keadaan santai akan suatu kejadian yang sedang dialami oleh penutur. Hal ini bertujuan agar orang yang mendengarkan tuturan tersebut merasa yakin bahwa tuturan itu benar. Hal ini dapat ditunjukkan pada data yang ditemukan.

T12 “Monggo *silahkan*, masyarakat bisa melihat apakah penilaian”

Tuturan T12 merupakan bentuk basa-basi berbahasa. Dalam hal ini basa-basi yang diutarakan digunakan untuk memberi ruang kepada orang lain untuk membuktikan capaian-capaian prestasi kepemimpinan yang telah dicapai. Fungsi basa-basi pada tuturan T12 adalah fungsi persiasi

9. Basa-basi *Attention Signals*

Basa-basi *attention signals* adalah tuturan basa-basi yang sifatnya mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa disadari oleh mitra tuturnya. Hal ini bertujuan agar mitra tutur tidak merasa dibebani atas ajakan yang dilontarkan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari data yang ditemukan.

T13 “*Ojok lali* (jangan lupa)

Tuturan T13 merupakan basa-basi dalam berbahasa. Dalam hal ini basa-basi yang dituturkan oleh penutur bertujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk memilih nomer dua saat pemilihan bupati berlangsung. Karena basa-basi ini mengandung ajakan, maka fungsi basa-basi pada T13 adalah fungsi persuasi.

10. Basa-basi *Thanks*

Basa-basi *thanks* adalah bentuk basa-basi yang digunakan untuk mengutarakan rasa senang akan sesuatu yang penutur dapatkan atau rasakan. Hal ini dapat dilihat dari data yang ditemukan.

T14 “*Terima kasih*”

Tuturan T14 merupakan bentuk basa-basi yang mempunyai maksud mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada moderator yang telah memberikan waktu kepada penutur untuk menyampaikan maksud atau visi dan misinya pada debat ketiga tersebut. Hal tersebut juga diucapkan saat penutur selesai mengutarakan pendapatnya sebagai penutup tuturan. Fungsi basa-basi pada T14 adalah fungsi ekspresif.

11. Basa-basi *Expletives*

Basa-basi *expletives* adalah bentuk basa-basi yang digunakan untuk menggugak semangat mitra tuturnya. Dalam basa-basi ini tidak ada makna yang ditekankan, melainkan untuk menggugah semangat. Hal ini ditunjukkan pada data yang ditemukan.

T15 “*Menang*”

Tuturan T15 merupakan bentuk basa-basi yang tidak mempunyai maksud secara langsung, tetapi dalam praktiknya tuturan ini dapat menarik respon orang lain untuk bersimpati atau mendukung tuturan yang diutarakan oleh penutur. Fungsi basa-basi pada T15 adalah fungsi ekspresif.

Dari 15 data kata basa-basi yang sudah ditentukan sesuai dengan bentuknya, ketika diurutkan sesuai dengan fungsinya menunjukkan data yang terbagi dalam 4 fungsi diantaranya: Fungsi ekspresi (9), fungsi informasi(2), fungsi eksplorasi(1), dan fungsi persuasi (3). Berdasarkan dari hasil penelitian yang tercantum pada tabel dan uraian diatas yang membahas tentang bentuk kata basa-basi dan fungsi tuturan basa-basi pada pilbub III, menunjukkan bahwa dari data yang ditemukan tidak terdapat fungsi basa-basi entertainmen, karena dalam praktiknya tidak menggunakan ungkapan fatis sebagai media untuk menghibur.

E. SIMPULAN

Media adalah tempat atau wadah dimana orang bisa mengutarakan pendapat, menyampaikan pesan, dan memberi informasi. Agar pesan itu sampai kepada masyarakat, maka pesan tersebut harus disampaikan dengan menggunakan tuturan yang dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Untuk menarik perhatian mitra tutur dapat menggunakan bahasa yang bisa menjalin keakraban, seperti halnya bahasa basa-basi. Ungkapan basa-basi memiliki

peran penting akan terciptanya suatu obrolan yang berkualitas. Basa-basi diibaratkan *small-talk* namun imbasnya dapat membuat *big-talk* dalam sebuah percakapan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam basa-basi (fatik) biasanya sudah berpola tetap, seperti pada saat berjumpa, pamit, ataupun menyampaikan pesan. Ungkapan-ungkapan yang diutarakan tersebut tidak dapat diartikan sesuai dengan makna sebenarnya, namun semua tuturan basa-basi itu dapat membuka percakapan besar.

Tuturan yang diutarakan oleh cabub nomer urut dua dalam debat III Cabub dan Cawabub Lumajang yang ditayangkan di stasiun JTV Surabaya menunjukkan bahwa terdapat tuturan basa-basi yang dalam penggunaannya memiliki fungsi yang sangat penting untuk memengaruhi atau menarik perhatian para mitra tuturnya. Dengan menggunakan teori yang digagas oleh Biber yang membedakan bentuk tuturan basa-basi menjadi 11, ditemukan sebanyak 15 kata basa-basi yang diantaranya *Interjection* (2), *Greetings, farewells* (2), *Discourse makers* (3), *Response* (1), *Hesitators* (1), *The Politeness Marker Please* (1), *Apologies* (1), *Casual Pronunciation* (1), *Attention Signals* (1), *Thanks* (1), dan *Expletives* (1).

Adanya bentuk tuturan basa-basi tentu adapula fungsi dari bentuk-bentuk tersebut. Kinneavy menambahkan bahwa fungsi penggunaan ungkapan basa-basi dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: Fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Dari 15 data kata basa-basi yang sudah ditentukan sesuai dengan bentuknya, ketika diurutkan sesuai dengan fungsinya dapat di posisikan kedalam 4 fungsi diantaranya: Fungsi ekspresi (9), fungsi informasi(2), fungsi eksplorasi(1), dan fungsi persuasi (3). Dari lima fungsi yang digagas oleh Kinneavy, tidak ditemukan fungsi entertainmen dalam tuturan yang diutarakan oleh cabub nomer urut dua dalam debat III cabub cawabub Lumajang yang ditayangkan di stasiun JTV Surabaya tanggal 5 Mei 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Angela Yohana Mentari. 2016. *Basa-Basi Dalam Berbahasa Antaranggota Keluarga Di Desa Junggul, Bandungan, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Agustina. Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Biber, Douglas. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. Essex: Pearson Education Limited.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Kridalaksana, Harimurti; F.X. Rahyono, Dwi Puspitorini, dkk. 2001. *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryani, Lina. 2013. *Fungsi Basa-Basi dalam Tindakan Bahasa di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Pragmatik)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- Simamora, Janpatar. 2011. "Eksistensi Pemilukada dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Daerah yang Demokratis." *Mimbar Hukum Volume 23, nomor 1, 2011*, hal. 221-236.
- Sudaryanto (*penyunting*). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi, Edi. 2005. *Kecerdasan Tutur Bahasa*. Jakarta: Educatio Indonesiae, Volume 13, Nomor 1.
- Undang-Undang. 1945. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang. 2004. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

REFLEKSI BAHASA DAN BUDAYA POLITIK SERTA MEDIA MASSA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DEMOKRASI

Selamet Supriyadi
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Negeri Jember
saqioktavian@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan piranti kekuatan dan kekuasaan dalam bidang politik. Tak ada satupun rezim yang tidak menempatkan bahasa sebagai media propaganda kepentingan; dimulai dari zaman penjajahan hingga era milenial bahasa politik menepati peran central dalam mewujudkan hasrat penuturnya. Bahasa dan budaya memiliki unsure yang sama dan sama –sama memiliki makna. keduanya mampu memberikan refleksi terhadap sesuatu yang menjadi unsurnya. Media massa memiliki peran sebagai transformasi pesan. Seiring perjalanan waktu bahasa dan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dalam media massa. Hal tersebut reflector bagi suatu peradapan. pada makalah ini penulis merasa perlu menggunakan teory Ludwig Wittgenstein. Seorang filsuf dengan menggunakan; filsafat analitik, Philosophical Investigation, menggunakan referensi yang credible. Penulis menggunakan metode qualitative dalam makalah ini dengan harapan dapat menemukan gambaran bahasa, budaya politik serta peran media massa dalam proses perkembangan demokrasi saat ini.

Kata kunci: bahasa, budaya, media massa

A. PENDAHULUAN

Bahasa dalam Politik, dan peranannya bahasa sangat besar. Proses politik merupakan praktik komunikasi, bagaimana mendayagunakan bahasa sebagai alat komunikasi politik yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks sosial, politik, dan kultural, bahasa digunakan untuk mengontrol dan mengendalikan masyarakat melalui pengontrolan makna

Bahasa dan politik memiliki hubungan yang sangat erat dalam pengukuhan kekuasaan sebuah rezim. Bahasa dapat dijadikan agenda kebijakan dan sasaran kajian politik. Kekuatan bahasan bak sebuah pedang bermata dua yang mampu membela membuat perspektif. Sedangkan kekuatan politik menjadi salah satu landasan untuk mewujudkan sebuah perubahan. Hasrat untuk mewujudkan perubahan tidak semerta –merta muncul tanpa ada suatu alasan bagi pengiat perubahan. Banyaknya fenomena masalah yang memberikan potensi pergerakan perubahan. Hal tersebut mengingatkan kita pada sejarah bangsa ini yang telah mengalami fase –fase kesulitan. Dimulai dari beberapa fase masa sulit dengan mengalami penjajahan sampai dengan fase reformasi. Hal tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kepentingan politik suatu golongan atau kelompok.

Rincian Era tersebut terbagi atas empat era besar yakni masa penjajahan, masa orde lama, masa orde baru dan era reformasi. Setiap era memiliki karakteristik komunikasi politik dan tujuan perjuangan politik yang berbeda –beda. Dimulai dari perjuangan untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan sampai dengan era terbaru adalah tujuan untuk kekuasaan walaupun ada sebagian untuk kepentingan tertentu.

Landasan teori yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah teori atau 3 pemikiran dari Ludwig Wittgenstein. Seorang filsuf penting yang mengembangkan filsafat bahasa, proses tersebut adalah filsafat analitik, *Philosophical Investigation*, menggunakan referensi yang *credible*. Ditambah lagi oleh pemikiran Kees Bertens tentang masalah *actual* dan *factual* tentang cerminan antara bahasa, budaya politik dan media massa dalam perannya membangun demokrasi saat ini. Jika kita mengingat kembali bahwa perjuangan bangsa untuk mencapai titik pengakuan kedaulatan memiliki sejarah panjang. Kekuatan bahasa menjadi bagian yang tak terlepas dari unsure penting dan *absolute* dibutuhkan. Kita dapat mengambil ilustrasi kekuatan bahasa dalam perjuangan di era penjajah; kekuatan bahasa dalam rangkaian kata dan kalimat sumpah pemuda yang mampu menyatukan keragaman yang memiliki perbedaan yang mendasar. Kalimat “amankan” yang mungkin masih ternyang di telinga kita disaat era orde baru yang diucapkan president ke dua RI itu cukup memberi dampak besar bagi masyarakat saat itu. Kata tersebut penggunaannya

lebih halus disbanding kata bereskan, singkirkan atau bahkan hilangkan. Diera president susilo muncul kata “lanjutkan” unsur kalimat ini menjadi tren saat itu sebagai motivasi untuk melanjutkan proses pemerintahan. Saat ini muncul berbagai jenis kata mulai dari kata “sontoloyo, genduruwo, cebong, kampret” ini tentunya memiliki makna tersendiri dalam ranah politik.” *Istilah kunci yang pokok adalah bahasa* “ (Sugiharto,79). Bahasa telah menjadi piranti yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Dalam aktivitasnya manusia memanfaatkan bahasa baik dalam tulisan , lisan dan symbol grafis. Tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan praktis berkomunikasi, bahasa juga digunakan dalam aktivitas bernalar. Bahasa adalah gambaran proses kognitif seseorang

Berdasarkan fenomena – fenomena yang terjadi dewasa ini penulis berupaya mencermati sekaligus menemukan aspek-aspek yang menjadi cerminan bahasa , budaya politik serta media masa dalam kerangka proses perkembangan demokrasi di bangsa ini serta dampak yang terjadi atas kebiasaan (budaya) penggunaan bahasa yang memiliki korelasi dekat wilayah politik. Pengaruh media massa ditimbulkan oleh pesan media menghasilkan perubahan sikap atau penguatan terhadap keyakinan public. Disaat yang lain efek media adalah efek yang dapat diukur sebagai hasil pengaruh media massa atau pesan media.

Kebiasaan saat ini yang masuk dimensi millineal yang sangat erat dengan dunia IT. Era ini menyajikan kemudahan, kedekatan dalam mengakses informasi. Media internet, media massa menjadi rujukan mendapatkan informasi dengan cepat.

Gaya hidup digital membentuk milenial menjadi pribadi yang ekspresif. Selain suka pamer, milenial sangat responsif menyatakan sikap, pikiran, dan pandangan. Mereka memanfaatkan aneka platform komunikasi untuk menyalurkan pendapat di berbagai saluran. Bagi mereka, itu penting sebagai sarana membangun identitas diri.

B. PEMBAHASAN

1. Fungsi Bahasa dalam Pecaturan Politik

Bahasa memiliki fungsi strategis dalam proses perpolitikan di tanah air. Bahasa menjadi media komunikasi yang saat efektif dalam menyampaikan pesan dan upaya mewujudkan tujuan dari suatu kelompok kekuatan. Namun demikian bahasa bisa menjadi pedang yang sangat tajam dengan ilustrasi kemampuan dapat mengubah atau memengaruhi prespektif.

Sehingga bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun dalam hidup bersama. Kemampuan

berbahasa sangat penting dalam pergaulan. Bahasa merupakan sarana untuk menyelesaikan konflik, namun bahasa juga bisa menimbulkan konflik (Panggabean, xvii). Dalam masalah ini penggunaan bahasa dalam berpolitik membutuhkan seni tersendiri agar dapat bermain lincah. Politik itu sendiri merupakan suatu permainan dalam pertarungan. Dalam pertarungan ini aktor harus pandai memerankan peranannya. Bermain dengan menggunakan bahasa yang tepat untuk mencapai tujuan yaitu kemenangan.

Gorys Keraf menguraikan tentang fungsi bahasa berikut.

1. Fungsi ekspresi dalam bahasa

Menyatakan sesuatu apa yang akan disampaikan oleh penutur/ penulis/ pembicara sebagai bentuk eksistensi diri.

2. Fungsi komunikasi dalam bahasa

Komunikasi tidak akan terwujud tanpa dimulai dengan ekspresi diri. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dibanding ekspresi, yaitu komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak diterima oleh orang lain.

3. Fungsi adaptasi dan integrasi dalam bahasa

Fungsi peningkatan (integrasi) dan penyesuaian (adaptasi) diri dalam suatu lingkungan merupakan kekhususan dalam pole bersosialisasi baik dalam lingkungan sendiri maupun dalam lingkungan baru. Sehingga bahasa dianggap mampu mengintegrasikan sosial.

4. Fungsi control social (direktif dalam bahasa)

Bahasa memberikan pengaruh kepada terhadap perilaku orang dalam lingkungan masyarakat tertentu, dengan upaya saling memahami. Dengan control social, bahasa memiliki realisasi dengan proses sosial suatu masyarakat seperti keahlian bicara, penerus tradisi budaya, pengidentifikasi diri dan penanaman rasa keterlibatan (*sense of belonging*) pada masyarakat bahasanya

Bangsa Indonesia menjadi unik karena bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa standar ditengah banyaknya bahasa yang ada di negeri ini.

Dalam dunia politik bahasa mengambil peran strategis untuk menyampaikan pesan dan tujuan tertentu oleh masing-masing kelompok yang berkemungkinan. Namun sangat sulit sekali membedakan dari kebenaran pesan yang disampaikan. Banyak memberikan istilah HOAK. Di era milenial saat ini perkembangan bahasa sudah tidak dapat dibentuk dalam bentuk implementasinya. Banyak ungkapan baru yang muncul di era ini. Sekali lagi walaupun ini tidak dalam kategori resmi atau formal. Semua memiliki tujuan untuk memberikan keakraban atau menjadi alat penyambung hubungan

diantara kalangan pengguna bahasa. Atau sebaliknya memberikan kesan terror, intimidasi atau penyamaran makna yang sebenarnya.

Bahasa juga mempunyai fungsi mengancam . Dalam politik internasional dikenal beberapa jenis ancaman dengan bahasa tersendiri: *deterrent policy* (siasat menakutkan), siasat tepi jurang (*escalation policy*), siasat untuk melakukan serangan kedua (*second-strike capability policy*), siasat untuk mencapai keseimbangan terror (*balance of terror policy*) (pangabean, ix)

Bahasa tampil sebagai representasi dari pagelaran (*deployment*) bahasa pada akhirnya menjadi tempat munculnya konflik berbagai kepentingan, kekuatan, proses hegemoni dan *counter-hegemoni* terjadi (hikam, 179\)

Bahasa tidak lagi menjadi medium netral yang berada pada diluar pembicara. Apalagi dihubungkan dengan wacana politik bukan alat atau medium netral melainkan merupakan representasi dirinya dalam hubungan politis tetapi menjadi ruang bagi pertarungan kuasa-kuasa tertentu (hikam 186-187)

Bahasa dibuat untuk menyembunyikan pikiran kita (pangabean, vii). Bahasa politik tidak mementingkan *state of fact* tetapi lebih mementingkan implikasi dari suatu pernyataan. Seorang politikus harus berhati-hati dalam menggunakan kalimat bersayap dimana pendengar tergiring untuk membuat interpretasi dan kesimpulan seperti apa yang dimaksudkan walaupun yang diucapkan belum tentu benar dari segi fakta (purwoko,13)

Prilaku komunikator dalam penggunaan bahasa mampu menjadi persuasif namun bisa menjadi biang konflik.(pangabean,xvii).

2. Konsep Bahasa Politik Terkini

Kondisi zaman yang telah memasuki vasa cerdas membuat pola dan konsep bahasa semakin beranjak dewasa. Tidak sekedar followers atau listener namun sekarang menjadi pengamat sekaligus menjadi penelaah terhadap suatu situasi. Sejak bergulirnya reformasi terjadi perubahan sistem politik dan peta politik yang mendasar di Indonesia. Dinamika politik dari era ke era mengalami perubahan dan selalu seksi untuk di jadikan topik diskusi pada apapun dimulai dari sturbuck sampai dengan angkringan.

Permasalahan politik kerap kali menyangkut nilai kekuasaan dan dominasi kepentingan yang berlebihan dan rumit untuk diselesaikan dengan solusi sederhana. Komplexitas persoalan disebabkan tingkat relativitas dan labilitas kebenaran (politik) yang sangat tinggi. Semua orang yang melancarkan aksi berbahasa politik cenderung memanipulasi proses kerjasama dan menggiring pendengarnya untuk menyetujui sesuatu hal yang menurutnya paling benar dan memberikan kesempatan untuk menanyakan kebenaran tersebut (purwoko, 13) . Kebenaran politis merupakan kebenaran yang subjektif dan

relative bergantung dari sisi mana mereka melihatnya. Hal itu memungkinkan adanya persepsi yang bervariasi dalam menelaah nilai –nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga memberikan ruang akan dominasi konsep kepentingan menjadikan kebenaran. “Politik adalah seni“ maka unsur abstrak dalam pengamatan artinya dalam pengamatan memungkinkan bervariasi dan berbeda. Politik tidaksekedar adu kekuatan, namun politik meruapakan aktivitas mengelola seni kekuatan sendiri maupun pihak lain.

Bahasa dan diplomasi masih menjadi ikon yang menjadi senjata untuk mengubah persepsi. Diplomasi menjadi jembatan komunikasi horisontal dan memberntuk persepsivertikal. Kemampuan dan kepiawaian dalam mengolah diksi dalamrangkaian bahasa menjadi factor utama dalam keberhasilan komunikasi.

Gaya bahasa mampu memberikan pesan dan kararketerisik penutur. Sehingga kesan tersebut melekat sebagai indetitas penutur.

President	Language style
Soekarno	Tegas, karismatik, <i>persuasive</i> , motivator
Soeharto	Terkontrol,percaya diri,lebut, senyum
BJ Habibie	Memiliki gaya bahasa yang terbuka, meledak-ledak kadang tidak terkontrol, <i>to the point</i>
Abdurahman Wahid	Cenderung santai,terbuka, <i>to the point</i> , selera humor,
Megawati	Lebih muncul expresif, senyum, menggeleng,mengangkat bahu (<i>body language</i>), <i>to the point</i> , kurang komunikatif
Susilo Bambang Yudhoyono	Santun, lembut, terkendali, formal, meyentuh perasaan, <i>structuring style</i>
Joko widodo	<i>Equaliter style</i> , sigap, terkontrol, tenang

3. Budaya Politik

Budaya sering diidentikan dengan kebiasaan yang berkesinambungan dengan merefleksikan nilai-nilai yang mampu mengatur suatu interaksi. Dalam budaya politik banyak kita bisa mengamati adanya kebiasaan yang sering mmuncul dengan memberikan cerminan nilai atau norma yang memberikan batasan atas sikap dan perilaku. Ada beberapa budaya politik yang muncul dalam suatu bangsa berdasarkan perilaku pemilih berikut

a) Budaya Politik Parochial

Dalam budaya politik ini memberikan asumsi akan rendahnya pastisipasi politiknya bahkan terkesan tidak peduli. Biasanya budaya ini mencul pada kalangan masyarakat yang tidak ingin teribat dalam situasi politik karena mereka mamandang akan dampak untuk rugi dari aktivitas politik. Cenderung

terjadi pada masyarakat pedalaman, tokoh agama yang masih konsisten pada kegiatan agama, masyarakat rantau yang lebih memiliki oritasi mengubah nasib atau berbisnis semata, kepala suku, dukun, komponen masyarakat yang telah mengalami traumatik terhadap dampak politik yang pernah dialami sehingga enggan untuk ikut baik aktif maupun pasif, komponen masyarakat yang merasa telah gagal turut aktif dalam aktivitas politik disebabkan adanya kekecewaan dan ketidakpercayaan terhadap situasi politik tertentu

b) Budaya Politik Paula

Budaya politik kaula (subjek) lebih menitik beratkan hanya keinginan untuk menggugurkan kewajiban, lebih terkesan pasif. Biasanya ini muncul pada kelompok masyarakat yang tergolong masyarakat yang perekonomiannya mampu. Ini membuktikan akan keinginan subjektif dan memandang kebijakan yang akan muncul atau munculnya bersifat partial.

c) Budaya Politik Participant

Pada budaya politik ini memunculkan karakteristik yang kuat akan kesadaran politik. Kelompok ini ikut andil dalam proses politik secara aktif, anggapan terhadap situasi politik penting dan perlu untuk diketahui serta dipelajari dengan cara turun langsung dalam aktivitas politik. Pada budaya ini memandang akan adanya kepentingan dan tujuan yang sama sehingga harapan untuk menyukseskan kegiatan politik menjadi oritasi. Walaupun tidak dalam lingkungan politik praktis namun kelompok budaya ini memberikan pengaruh dan persuasi kepada lingkungannya.

d) Budaya Politik Paternalism

Pada pola budaya politik ini lebih menitik beratkan pada penuhi hasrat bagi pelaku politik dengan kata lain ketika pelaku politik merasa senang maka kelompok ini menganggap sudah ikut berpolitik. "Yang penting bapak senang"

e) Budaya Politik Pierarchy

Pada budaya politik ini memiliki kekuatan pada system stratafikasi dengan menelaah hirarki atau pemilahan anantara kalangan penguasa (wong gede) dan rakyat jelata (wong cilik). Budaya muncul dalam lingkaran masyarakat Jawa yang masih memandang perbedaaan strata menjadi tembok raksasa dalam berkounikasi politik. Maka pada budaya ini lingkupnya cenderung terbatas

f) Budaya Politik neo-Patrimonistik

Ini menjadi kecenderungan pada perpolitikan di Indonesia, adanya budaya politik neo-patrimonistik terkesan mengikuti situasi (modern, rasional) namun dalam perilakunya masih mencerminkan budaya paternalism/ patrimonial.

Dari konsep budaya diatas di era milenial saat ini budaya –budaya politik diatas masih berpotensi hadir dalam situasi politik. Namun jika telaah lebih jauh ada kecenderungan budaya partisipasi muncul. ini dibuktikan adanya sedikit mengalami peningkatan terhadap animo masyarakat terhadap pesta demokaris yang hadir setiap 5 tahun sekalidi negeri ini.

4. Peran Media Massa

Peran media massa menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses politik. Politik membutuhkan sarana dan media untuk publikasi. Kekuatan media masa dalam proses membangun opini maupun mengubah opinion central komunikasi public pada tataran macro. Dilihat dari sisi dimensi waktu saat ini menjadi dimensi publikasi media, baik media cetak, elektronik, digital, media social menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan oleh pelaku politik. Teori lain menyebutkan akan efek kekuatan media massa terhadap individu atau masyarakat; jenning Bryan dan Dolf Zilmann menyatakan efek media massa sebagai dampak social , budaya dan psikologis melalui media massa.

Era millennia identik dengan media digital memberikan perubahan dalam proses perpolitik di setia sisi dunia. Dunia politik kini sudah mulai tidak mengenal aturan hierarki. “Dengan adanya media sosial, politik menjadi egaliter, semuanya sama rata“ ungkap nyarwi. Ketika di era sebelumnya langkah politik sering terhambat oleh proses publikasi. Hal ini tidak dipungkiri dan sangat beralasan melihat luasnya wilayah garap, maka *cost* politik semakin mahal, karena terbatas jarak dan waktu. Saat ini alasan ini tidak perlu lagi dipersoalkan.

Dalam pusaran media sosial yang tanpa hierarki, konsep-konsep politik tentu menjadi berubah. Nyarwi menyarankan generasi Milenial mencari terlebih dahulu konsep politik masa kini.

5. Hubungan Bahasa, Budaya, dan Media Massa dalam Politik

Dari berbagai pengamatan dan kajian mengindikasikan bahwa aspek bahasa memiliki keterikatan yang erat dan budaya. Bahasa dan budaya adalah 2 hal yang saling terkait. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Abdul Chaer dan Leonie dalam bukunya sosiolinguistik bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara Bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada dibawah lingkup kebudayaan.

Menurut Keraf, Bahasa adalah alat komunikasi antara masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap. Kebudayaan menurut Clifford Geets sebagaimana disebutkan oleh Fedyani Syaifuddin

dalam bukunya antropologi kontemporer yaitu simbol-simbol dan makna yang memiliki bersama dan bersifat publik. Senada dengan keraf, Claude Lévi-Strauss memandang kebudayaan sebagai sistem struktur dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama. Yang dapat diidentifikasi dan bersifat publik. Dilihat dari unsure-unsure bahasa dan budaya memiliki kesamaan. Kedua merupakan media untuk mentransformasikan pesan dan makna. Bahasa dan budaya dapat diilustrasikan sebagai mata uang memiliki perbedaan namun saling membutuhkan sebagai perwujudan akan maknanya. Hubungan tersebut bisa berupa transformasi, saling memengaruhi, dan lain sebagainya. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Abdul Chaer dan Leonie dalam bukunya *Sosiolinguistik* bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Sehingga hubungan keduanya bersifat subordinat, dimana posisi bahasa berada dibawah domain budaya. Namun demikian ada pula yang menyenpaikan mempunyai hubungan yang koordiantif.

Graber memandang bahwa komunikasi politik merupakan proses pembelajaran, penerimaan dan persetujuan atas kebiasaan-kebiasaan (customs) atau aturan-aturan (rules), struktur, dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan politik. Sementara itu, dan D. Nimmo dan Keith Sanders dalam *Handbook of Political Communication* (1981), juga mengungkap masalah-masalah komunikasi politik dalam kasus-kasus kegiatan politik praktis yang dikaitkan dengan peran media massa sebagai media publikasi.

6. Dampak Bahasa, Budaya Politik dan Media Massa dalam Perkembangan Demokrasi

Realitas saat ini bahasa politik dan diplomatik di Indonesia terbilang makin “cantik dan seksi” untuk dicermati. Bahasa di bidang politik dan diplomatik telah berkembang menjadi ruang yang paling bebas dan terbuka. Bahasa politik menjadi alat untuk meraih kekuasaan. Memang, kehidupan manusia di manapun tidak akan pernah lepas dari politik. Alasan paling sederhana, karena bahasa menjadi satu-satunya alat paling murah dan efektif untuk memengaruhi massa untuk meraih kekuasaan, untuk melangsungkan nafsu politik.

Eksistensi bahasa dalam panggung politik dan diplomatik adalah realitas. Tidak dapat dipungkiri. Maka sangat wajar, dunia politik dan para politisi “menunggangi” bahasa untuk meraih simpati, meraih popularitas hingga membangun citra di mata masyarakat. Ada politisi yang sok santun dalam berbahasa, ada yang polos lagi lugas, bahkan ada yang sarkasme dan meracik bahasa dalam ujaran kebencian.

Bahasa politik makin “ngeri-ngeri sedap”, meminjam istilah politisi Alm. Sutanto Bhatogana. Walau harus diakui, belakangan bahasa di panggung politik

makin rancu dan ngeri, makin penuh penyangkalan terhadap realitas. Bahasa politik bergeser menjadi politik bahasa. Itulah realitas sekaligus kualitas berbahasa di panggung politik.

Politik sebagai arena peperangan untuk meraih kekuasaan memang tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa sangat mungkin mewakili kasta politik. Karena bahasa pula, politik dapat menjadi nista. Bahasa di panggung politik, sungguh berada di antara kasta dan nista (Yunus, 2016). Akhir –akhri ini khususnya dimasa kampanye banyak bermunculan diksi yang sarat dengan unsure politik dan bisa dipastikan hal tersebut menjadi symbol diksi politik yang diutarakan oleh pihak –pihak yang saling menyerang guna mendapatkan tujuan persuasi untuk mengubah pola dan pandangan konstiuen dan masyarakat baik yang sdh bergabung ataupun yang belum. Dengan banyaknya dinamika persoalan politik diperlukan kecerdasan dan kedewasaan.

Komunikasi politik yang tertuang dalam bahasa politik merebak disetiap lapisan masyarakat tak pelak dikalangan generasi milenial manjadi sasaran yang cukup tampan dan menarik. Explotasi kalangan milenial dianggap menjadi penting dan strategis dalam upaya meraih simpaty dan dukungan. Generasi milenial yang erat dan dekat dengan dunia tekhnology digital dan media social menjasi fasilitas serta brige komukasi dalam menyebarkan isu politik yang semakin memanasmenjelas pilres 2019.

Konsep milenial telah berkembang menjadi konsep sosial-politik yang unik dan fresh . Kelompok demografi yang awalnya hanya ditandai berdasarkan tahun kelahiran ini ternyata memiliki corak ideologi yang khas. Kekhasan corak ideologi melahirkan perilaku yang khas pula, termasuk perilaku dalam komunikasi politik.

Secara tradisional, milenial merupakan sebutan yang digunakan untuk menyebut kelompok penduduk yang lahir antara tahun 1984 hingga awal 2000. Periode milenial ditempatkan setelah Silent Generation, Baby Boomer, dan Generasi X.

Generasi milineal memiliki karekterik yang kuat pola pikir yang kritis dan cenderung menempakkan logika dan realitas menjadi pijakan berpikir. Hal ini cukup beralasan karena situasi alam pikiran genereasi meilineal terpicu begitu mudahnya mereka mereka mengakses informasidari berbagai jenis sumber. Media internet sering menjadi rujukan informasi sehingga secara teknis interaksi memunculkan nilai –nilai baru atau budaya baru. Komunikasi dengan hierarki yang tegas diterabas karena komunikasi egaliter dan langsung dianggap lebih bernilai oleh kalangan milenial.

Munculnya nilai budaya baru memuncul dampak terhadap ethos di era milenial berikut.

- a) Cerdas melihat situasi dan persoalan yang muncul disekitarnya
- b) cenderung lebih kritis dalam mamahami suatu konteks komunikasi
- c) Respon pengamat berbasis data
- d) Telaah lebih mendalam dan menyikapi persoalan
- e) Berupaya menemukan solusi dengan tangkas, cepat, dan responsif
- f) Argumentatif, flesibel, rasional, berani menentukan sikap ,mandiri
- g) Rasa ingin tau yang tinggi
- h) Cenderung individualistik
- i) Berupaya mencari sesuatu yang baru

Dengan berbagai terpaan isu yang kuat dan ma manasserta cenderung provokatif tidak menjadi mudah terprovokasi. Di era ini menjadi kerja keras bagi para politisi untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mewujudkan hasrat libidopolitik. Karena tidaklah mudah memberikan pengaruh kepada masyarakat milenial.

faktanya, menurut Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC), pemilih berusia 17-38 tahun mencapai 55% pada 2019 nanti. Pemilih dengan rentang usia ini bisa dikatakan sesuai dengan kisaran usia milenial.

Dengan melihat perubahan pola pandang dari pelaku politik dan pemilih menjadikan proses demokrasi menjadi lebih kritis, cermat dan cerdas sehingga radikal, serta unsure paksaan menjadi berkurang. Dengan kesadaran serta kecerdasan memunculkan admosfir demokrasi lebih bersih dan berwibawa.

C. SIMPULAN

Dunia jurnalis memanen informasi, hal ini berasal karena era politik menjelasng pilres dan legislative memberikan hikma karena begitu banyak berita dan informasi tentang pergolakan politik. Era moderan dan milenial semakin memperkuat akan potensi perubahan budaya, adan bahasa politik. Bahasa tidak lagi sederhana hanya sekedar alat komukasi untuk menyampaikan pesan namun memberikan citra akan kekuatannya untuk mengubah main set panyimak maupun pendengar tanda –tanda kecerdasan dalam proses pemilu dengan hadirnya kebiasaan penggunaan bahasa unik, dan memiliki pesan konkret maupun pesan yang tersubung dan hanya bisa ditelaah oleh para pembaca dan pendengar atau peminat bahasa dan berita. Masyarakat telah mampu dan berani menyampaikan pesan pilitik yang muncul pada komunikasi di era milenial. Banyak kepentingan kekuasaan menjadi ikon perjuangan politik zaman ini. Siapa yang menguasai media massa maka dunia dalam genggamannya (Hitler). Dengan demikian maka peran media maasa sangatlah besar dalam proses memberikan pengaruh bahkan mengubah sudut pandang seseorang. Media masa pun sudah membuktikan andilnya media masa mampu menciptakan perubahan budaya suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. 1983. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. Nimmo dan Keith Sanders, 1981. *Handbook of Political Pommunication* . Beverly Hills: Sage Publications.
- Hikam, AS. 1999. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- <http://fisipol.ugm.ac.id/milenial-masih-jadi-pasar-politik/>.
- http://www.academia.edu/Filsafat_Bahasa_Ludwig_Wittgenstein_dan_Gilbert_Ryleacademia.edu.
- Jenning Bryant and Dolf Zilmann. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum. McLeod, Jack McNair, Brian. 2000a. *Journalism and democracy: A millennium audit*. *Journalism Studies* 1:197-211. McNair, Brian. 2000b. `
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Ludwig_Wittgenstein_dan_Gilbert_Ryl, Filsafat_Bahasa.
- "*Milenial Masih Jadi Pasar Politik* " Portal berita fakultas ilmu social dan ilmu politik Universitas Gadjah Mada, 23maret 2018,05.09 wib.
- Panggabean, Maruli. 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Purwoko, Herudjati. 2011. "Kaitan Bahasa dan Politik dalam Perspektif Budaya." Makalah dalam Seminar Nasional FIB UNDIP, Semarang.
- Yunus, syarifudin.2016. *Bahasa Panggung Politik: Antara Kasta dan Nista*. bengkulu: El Markazi

BERITA HOAKS: BIAS POLITIK PADA CNN INDONESIA TERKAIT PEMILIHAN PRESIDEN 2019

Chrisdianto Wibowo Kamandoko
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
chrisdiantowibowo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyelidiki bias politik dalam berita CNN Indonesia terhadap berita hoaks terkait dengan pemilihan presiden 2019. Objek penelitian ini mengambil berita yang berjudul Tokoh Lintas Agama Berharap Pilpres 2019 Bebas Berita Bohong yang diterbitkan oleh CNN Indonesia pada Sabtu, 13 Oktober 2018. Berita tersebut diasumsikan bias terhadap partai koalisi Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin, salah satu kandidat pemilihan presiden 2019. Untuk mencari bias di teks tersebut, penelitian ini menggunakan Analisa Wacana Kritis yang diusulkan oleh Norman Fairclough dan linguistik fungsional sistematis yang diusulkan oleh M.A.K. Halliday. Penelitian kualitatif juga dilakukan guna menemunkan makna tersirat dalam data linguistik yang merepresentasikan bias. Hasil analisa menunjukkan bahwa proses verbal, proses material, proses mental, dan proses relasional-identifikasi, terutama pada partisipan, seperti pembicara (*sayer*), tujuan (*goal*), klausa terproyeksi dari perasa (*senser*), dan pengenal (*identifier*), merepresentasikan bias di dalam berita tersebut. Di samping itu, terdapat tiga konteks sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat saat teks berita tersebut diproduksi.

Kata kunci: berita, pembicara, wacana media, transitivitas

A. PENDAHULUAN

Wacana media mengacu pada interaksi yang terjadi melalui *platform* siaran, baik lisan maupun tulisan, di mana wacana berorientasi kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa yang tidak hadir (O’Keeffe, 2011:441). Meskipun berorientasi pada pemirsa atau pembaca, produser wacana media memiliki tujuan tertentu dalam memproduksi wacana lisan maupun tulisan. Media memainkan peran dalam menentukan informasi apa yang publik terima terhadap bagaimana media membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku publik (Karlan & Bergan, 2007 cited in Shojaei, 2013:858).

Baru-baru ini, Indonesia memiliki masalah tentang berita hoaks oleh Ratna Sarumpaet, seorang mantan juru kampanye dari Prabowo-Sandiaga Uno. Masalah ini memiliki dampak besar pada situasi politik di Indonesia. Berita tersebut berisi tentang bagaimana Ratna Sarumpaet telah diserang oleh beberapa orang yang tidak dikenal dengan bukti, ada bekas lebam di area wajahnya. Terkait dengan kejadian tersebut, dia juga memberi tahu bahwa dia telah diserang kepada Prabowo Subianto, salah satu kandidat presiden Indonesia 2019, dan rekan-rekan politiknya. Hasilnya, mereka membuat konferensi pers tentang kejadian tersebut yang digelar pada tanggal 2 Oktober 2018. Akan tetapi, setelah beberapa hari kemudian, berita serangan tersebut merupakan sebuah hoaks setelah polisi melakukan penyelidikan. Ditemukan bahwa, bekas lebam di wajah Ratna Sarumpaet ternyata merupakan bekas lebam pasca operasi plastik.

Karena masalah ini, beberapa figur publik juga merespon untuk mengingatkan orang agar tidak percaya secara langsung terhadap informasi. Apalagi, pemilihan presiden 2019 akan segera diselenggarakan di Indonesia. Dalam hal ini, seperti yang dilaporkan oleh CNN Indonesia dalam salah satu bentuk media wacana berita, para pemimpin lintas agama berharap bahwa dalam pemilihan presiden 2019 akan bebas dari berita bohong. Meskipun para pemimpin lintas agama tidak bergabung dengan partai politik tertentu, akan tetapi seperti yang disebutkan oleh Shojaei (2013:858), media berita secara luas akan dipandang sebagai bias.

Terkait berita yang diterbitkan pada hari Sabtu, 13 Oktober 2018 oleh CNN Indonesia tentang “Tokoh Lintas Agama Berharap Pilpres 2019 Bebas Berita Bohong”, menjadi salah satu objek penelitian. Sebagai peneliti; saya berpendapat bahwa berita tersebut memiliki bias politik terhadap pemilihan presiden 2019, di mana berita tersebut bias terhadap kubu Joko Widodo-KH Ma’ruf Amin, salah satu kandidat presiden 2019.

Ada beberapa studi sebelumnya yang meneliti tentang permasalahan bias. Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Shojaei (2013) yang

meneliti tentang bagaimana tiga kasus ide ideologi yang saling bertentangan ditafsirkan dan direpresentasikan di media cetak barat. Kasusnya adalah tentang Program Nuklir Iran, Sanksi Iran, dan Krisis Suriah. Studi ini mencoba untuk memperjelas bagaimana alat linguistik membawa ciri-ciri ideologis dalam properti media sehingga menghasilkan salah tafsir cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa leksikalisasi dan pola kolokasi, presuposisi, intertekstualitas, dan modalitas mengidentifikasi item dengan frekuensi penggunaan tertinggi dalam representasi cerita.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Wati (2015). Studi ini mencoba untuk memeriksa bagaimana The Jakarta Globe berbicara tentang pemilihan presiden Indonesia 2014 dalam tiga artikel. Penelitian ini menggunakan pendekatan CDA dan SFL untuk menemukan bias dan kuasa dalam artikel yang dipilih dalam kasus *appraisal*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Proses verbal tampak dominan karena pemilihan narasumber sebagai indikator adanya kecenderungan penerbit terhadap salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden.

Kedua studi sebelumnya berkontribusi untuk memberikan gambaran metode maupun pendekatan dalam menganalisis bias dalam wacana media, terutama dalam berita yang berfokus pada data linguistik. Penelitian ini mencoba untuk memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana analisis wacana kritis, terutama konsepsi tiga dimensi wacana dan juga linguistik fungsional sistemik dalam menguraikan bias.

Oleh karena itu, pendekatan Analisa Wacana Kritis (AWK) yang diusulkan oleh Norman Fairclough akan diterapkan untuk mengungkap bias dalam berita tersebut. Menurut Fairclough (1992:132), Bias dapat ditemukan dengan menyelidiki hubungan antara wacana tertulis atau lisan dan konteks sosial, politik, dan sejarah. Dalam analisisnya, konsepsi tiga dimensi wacana oleh Fairclough (1995:97) termasuk deskripsi linguistik teks bahasa (tingkat mikro), interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dan teks (praktik diskursif), dan penjelasan tentang hubungan antara proses diskursif dan proses sosial (tingkat makro), menjadi kerangka kerja dari penelitian ini

Dalam mendukung kerangka ini, linguistik fungsional sistematis, terutama transitivitas yang diusulkan oleh M. A. K. Halliday diterapkan untuk menafsirkan dan menemukan data linguistik yang akan merujuk kepada bias. Selanjutnya, *Field* (apa yang terjadi dalam konteks, sifat dari aktivitas), *tenor* (yang mengambil bagian dalam aktivitas ini, dan sifat dari peran dan hubungan mereka), dan *mode* (peran apa yang dimainkan oleh bahasa, dan lainnya sistem semiotik, dalam konteksnya (Matthiessen, 2008:443) berfungsi sebagai konteks sosial dan budaya.

Fokus tulisan membahas fitur-fitur linguistik apa yang menggambarkan bias dalam berita, transitivitas dalam mengungkapkan bias pada berita, dan konteks sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat saat teks berita tersebut diproduksi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam penelitian kualitatif. Menurut Descombe (2003:267) penelitian kualitatif berkaitan dengan makna dan cara orang memahami sesuatu. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dalam penelitian ini diterapkan untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan data untuk mengetahui makna implisit yang merepresentasikan bias dalam berita.

Selanjutnya, data dokumenter diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Denscombe (2007:227), data dokumenter adalah sumber tertulis. Dalam hal ini, mereka dapat berupa koran dan majalah, naskah film, buku, jurnal, dll. Oleh karena itu, data diambil dari berita CNN Indonesia berjudul “Tokoh Lintas Agama Berharap Pilpres 2019 Bebas Berita Bohong”. Data dalam bentuk kalimat diklasifikasikan menjadi beberapa batas klausa. Oleh karena itu, ditemukan bahwa ada 28 klausa sebagai data. Penelitian ini juga mengambil sumber-sumber lain, seperti liputan 6 dan tempo, sebagai pendukung elaborasi analisis

Setelah data diklasifikasikan ke dalam batas-batas klausa, data diproses menggunakan analisis transitivitas untuk menentukan partisipan, proses, dan keadaan. Setelah analisis transitivitas klausa selesai, jumlah proses dihitung dan dibentuk menjadi sebuah tabel.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan konsepsi tiga dimensi wacana oleh Fairclough (1995:97) yaitu deskripsi linguistik teks bahasa (tingkat mikro), interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dan teks (praktik diskursif), dan penjelasan tentang hubungan antara proses diskursif dan proses sosial (tingkat makro) untuk menjawab rumusan masalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 adalah hasil analisis transitivitas batas-batas klausa. Disebutkan bahwa, menurut temuan tersebut, proses yang paling dominan adalah proses verbal, yaitu 9 klausa (32%). Kemudian, diikuti oleh 7 proses material (25%). Proses mental desiderasi dan proses relasional-atributif memiliki jumlah yang sama, yaitu 4 (14%) dan sisanya adalah 2 proses relasional-identifikasi (17%), 1 proses behavioral (4%) dan 1 proses eksistensial, (4%).

Tabel 1. Hasil analisis transitivitas batas-batas klausa

Proses	Jumlah	Persen
Proses Material	7	25%
Proses Behavioral	1	4%
Proses mental:		
Kognisi	0	
Desiderasi	4	14%
Persepsi	0	
Afeksi	0	
Proses Relasi:		
Atribut	4	14%
Identifikasi	2	7%
Proses Eksistensial	1	4%
Proses verbal	9	32%
Jumlah total	28	100%

Sebagai proses paling dominan yang digunakan dalam teks tersebut, proses verbal dapat merepresentasikan bias dengan mengetahui siapa partisipan sebagai pelaku proses mengatakan tersebut, yaitu pembicara (Sayer). Ada beberapa pembicara yang ditemukan dalam analisis transitivitas.

3. harapan tersebut **mereka** (tokoh lintas agama) sampaikan....
4. **Rohaniawan Katolik Franz Magnis Suseno** mengatakan....
5., **katanya** (Rohaniawan Katolik Franz Magnis Suseno)
7. **Ia** (Rohaniawan Katolik Franz Magnis Suseno) meminta
8. **Ia** (Rohaniawan Katolik Franz Magnis Suseno) sampaikan
9. **Yenny Wahid, puteri mantan presiden RI Abdurrahman Wahid** mengatakan
11. **Yenny** mengatakan ...

Secara umum, ada 3 pembicara, yaitu 1 kata ganti orang ketiga jamak 'mereka' dan 2 orang, yang dimunculkan dalam teks. Mereka adalah para pemimpin lintas agama, Franz Magnis Suseno dan Yenny Wahid. Sebagai pembuat wacana, CNN Indonesia memiliki banyak pilihan untuk menempatkan pembicara yang berpendapat dalam acara tersebut. Namun, para pemimpin lintas agama, Franz, dan Yenny Wahid dipilih sebagai pembicara dalam berita tersebut. Karena media memiliki kemampuan untuk membentuk pengetahuan publik, sikap, dan perilaku (Karlan & Bergan, 2007 dikutip dalam Shojaei, 2013:858), secara tidak sadar, publik akan melihat berita sebagai bias terhadap kubu Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin.

Pertama-tama, hal ini dibuktikan oleh pilihan bahasa yang digunakan oleh CNN Indonesia sebagai pembicara dalam teks, yaitu 'Tokoh Lintas Agama'.

Pemilihan kata tersebut akan berdampak kepada persepsi masyarakat terhadap informasi yang mereka terima menuju ke salah satu kubu, yaitu Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin. Hal ini terkait dengan bagaimana agama secara implisit direpresentasi pada kandidat tersebut. Simbol kekuasaan agama sangat kuat digambarkan oleh sosok KH Ma'ruf Amin. Hal ini dikarenakan partisipan tersebut merupakan pemimpin Majelis Ulama Indonesia, yang mana majelis tersebut merupakan suatu lembaga yang mewadahi ulama dan cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kata tokoh lintas agama dalam teks tersebut akan mengarahkan pandangan atau pemikiran pembaca ke arah kubu Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin sebagai wakil dari partai agama terlepas dari berita itu sendiri mengatakan bahwa para tokoh lintas agama berharap bahwa agama tidak digunakan sebagai alat untuk mengendalikan kekuasaan. Namun, fakta mengatakan bahwa kekuasaan secara implisit dinegosiasi oleh agama yang diwujudkan dalam sosok Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin.

Nama Franz Magnis Suseno dan Yenny Wahid juga menunjukkan bahwa berita tersebut bias. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan melihat *field*, *tenor*, dan *mode* pembicara atau partisipan. Menurut sumber lain seperti Tempo (2014) dan Liputan 6 (2018), mereka memiliki kecenderungan ke sisi Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin. Tempo (2014) menyebutkan bahwa Franz, seorang pendeta katolik dan pengamat budaya Indonesia, pernah mengirim surat kepada Prabowo, calon presiden dalam pemilihan presiden pada tahun 2014. Surat itu menceritakan tentang keprihatinan Franz terhadap sikap politiknya terkait dengan keberpihakan ke salah satu agama di Indonesia. Di surat tersebut Franz juga menyebutkan bahwa, Prabowo tampaknya mendukung pihak Islam radikal sehingga ia secara eksplisit mengatakan dalam surat bahwa ia tidak memberikan suaranya kepadanya. Walaupun dalam konteks waktu pemilihan presiden tersebut tidak sama, tetapi publik atau masyarakat telah menerima dan memiliki informasi bahwa Franz tidak mendukung Prabowo sebagai presiden. Di samping itu, masyarakat mungkin masih berpikir bagaimana jika Prabowo menjadi presiden pada 2019 nanti, dia akan masih mendukung pihak-pihak tertentu yang seharusnya sebagai presiden dia harus mendukung seluruh masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya kasus hoaks yang ditimbulkan oleh Ratna Sarumpet yang akhirnya kubu Prabowo-Sandiaga terkena dampaknya dari kasus tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CNN Indonesia secara implisit mengarahkan asumsi-asumsi publik terhadap bagaimana sosok calon-calon presiden, terutama Prabowo, sebelum pemilihan presiden 2019 diselenggarakan.

Di samping itu, berdasarkan apa yang disebutkan dalam Liputan 6 (2018), Yenny Wahid sebagai putri Gus Dur (Abdurrahman Wahid) mengatakan

tentang perilaku politik keluarganya dalam pemilihan presiden 2019 yang akan memberikan dukungan kepada partai koalisi Jokowi-Ma'ruf Amin. Terlepas dari Gusdurian, yang merupakan istilah untuk menyebutkan kelompok siswa, pengagum, dan penerus Gus Dur, akan cenderung mendukung partai koalisi Prabowo-Sandiaga. Informasi ini juga memberikan pandangan publik tentang posisi tokoh terhadap kecenderungan perilaku politiknya dalam pemilihan presiden 2019, atau bahkan memengaruhi perilaku politik masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, di samping proses verbal, ada 7 proses material. Menurut Butt (2003, 52), proses material menafsirkan suatu aktivitas atau kegiatan. Ini juga berkorelasi dengan pelaku (Aktor) dan *Goal* (Tujuan) yang dipengaruhi oleh proses material tersebut. Sebuah tujuan dalam teks dapat menunjukkan apa yang diinginkan oleh si pelaku. Ada seorang pelaku yang disebutkan dalam teks, yaitu 'para pemuka agama' dan dengan beberapa Goal yang di tulis dalam bentuk klausa yang memiliki makna negatif.

- 2.1. **Agama** tidak dipakai.....
- 5.2. **(hal) berkaitan dengan agama** jangan digunakan
- 9.1. **hoaks** bisa ditangkal...
- 10.2. ... **virus yang masuk** bisa (di)tangkal.
- 11.2. para pemuka agama perlu semakin mengeratkan **tali silaturahmi [[diiringi komitmen]]**
- 11.3. agar **(mereka)** tidak gampang terprovokasi

Berdasarkan klausa 2.1 dan 5.2, tersirat ada pelaku tidak langsung yang berada di luar teks tersebut, tetapi terepresentasi sebagai klausa yang diucapkan oleh pembicara dalam teks. Aktor tersebut adalah partai politik yang terkait dengan pemilihan presiden 2019. Dengan demikian, meskipun media menginginkan berita itu netral tanpa adanya tendensi ke salah satu kubu kandidat dengan membahas agama yang mengacu pada sisi Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin dan berita Hoaks yang mengacu pada sisi Prabowo-Sandiaga, namun topik utama dari apa yang dibahas oleh tokoh lintas agama tersebut adalah tentang berita hoaks. Selain itu, juga didukung oleh pemilihan bahasa yang digunakan oleh CNN Indonesia dalam menulis judul berita tersebut, yaitu lebih menekankan berita hoaks daripada agama sebagai alat politik. Oleh karena itu, sebagai pembaca, publik akan fokus pada tujuan (Goal) yang merupakan berita hoaks daripada permasalahan agama dalam berita tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh penggunaan proses mental dan relasi. Proses mental berfungsi untuk menafsirkan dan dapat memproyeksikan kesadaran dunia batin dari partisipan tentang apa yang diinginkan, diharapkan, dirasakan atau disukai atau tidak disukai (Butt, 2003:55). Dengan kata lain,

proses mental dalam teks memiliki fungsi untuk mewakili apa yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan oleh si perasa (senser). Dalam hal ini, apa yang diinginkan oleh senser dalam teks diwakili dalam klausa yang terproyeksi.

1. Tokoh lintas agama berharap **Pemilihan Presiden 2019 nanti bebas berita bohong atau hoaks**
2. Mereka juga berharap **agama tidak dipakai alat untuk mengejar kekuasaan**
- 5.1. Sekali lagi kami berharap **berkaitan dengan agama jangan digunakan sebagai alat politisasi**
- 6.1. ia juga berharap **pada Pemilihan Umum 2019 nanti masyarakat Indonesia bisa cerdas dalam menangkap dan menyaring setiap informasi [yang mereka terima]**

Secara umum, topik yang ingin dibicarakan oleh senser adalah agama dan berita hoaks. Terkait dengan agama, tokoh lintas agama mengatakan bahwa agama tidak boleh digunakan sebagai alat politik. Selain itu, orang-orang juga harus pandai menyeleksi informasi yang mereka dapat dari media-media yang terkadang memberikan berita yang kebenarannya masih perlu dipertanyakan. Berdasarkan dari empat klausa di atas, terlihat mereka seimbang dalam membahas topik agama dan berita hoaks terkait dengan jumlah klausa dimana dua klausa terproyeksi membahas tentang agama tidak dipakai sebagai alat untuk mengejar kekuasaan dan dua klausa terkait dengan berita hoaks. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa berita tersebut yang ditulis oleh CNN Indonesia mencoba untuk bersikap netral tanpa tendensi ke kubu-kubu tertentu dengan melihat jumlah yang sama dari klausa yang terproyeksi tentang agama dan berita hoaks.

Di sisi lain, jumlah pengenal (identifier) sebagai partisipan proses relasional-identifikasi memberikan interpretasi yang berbeda.

- 1.1 Pemilihan Presiden 2019 nanti bebas **berita bohong atau hoaks**
- 10 Artinya apa, **ketika orang imunitasnya tinggi maka virus yang masuk bisa tangkal nah adanya harmoni dan dialog antar umat beragama itu salah satu cara untuk memastikan bahwa ada resiliensi di tengah-tengah masyarakat kita**
- 10.3. nah adanya harmoni dan dialog antar umat beragama itu **salah satu cara ...**

Pengenal dalam berita tersebut lebih menggambarkan berita hoaks daripada agama. Hal ini menunjukkan bahwa isi dari berita itu sendiri mencoba menjelaskan hubungan antara orang Indonesia dan pemilihan

presiden 2019 dimana mereka harus bebas dari berita bohong. Oleh karena itu, pengenalan dalam proses relasi-identifikasi dapat merepresentasikan bias dengan mengetahui deskripsi hubungan apa yang teridentifikasi (identified). Dalam hal ini yaitu berita hoaks.

Selanjutnya, terkait dengan makro level, proses diskursif memiliki hubungan dengan proses sosial. Hal ini terkait dengan konteks sosial dan budaya dalam situasi apa teks itu diproduksi. Seperti yang dipaparkan pada latar belakang, saat ini Indonesia memiliki masalah terkait berita bohong yang dilakukan oleh Ratna Sarumpaet. Kebohongan itu sendiri telah diketahui oleh masyarakat Indonesia dan secara tidak langsung berkorelasi dengan salah satu partai politik di Indonesia, dalam hal ini, partai koalisi Prabowo-Sandiaga. Kasus tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat cenderung mudah terpengaruh dengan adanya berita-berita yang disiarkan tanpa memikirkan apakah berita tersebut benar atau tidak. Mereka mudah untuk menerima apa yang pembuat wacana, dalam hal ini media massa, buat tanpa berpikir kritis. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan tokoh lintas agama dimana mereka berharap bahwa orang Indonesia harus pintar dalam menerima informasi dari media publik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih rendah terhadap kebenaran berita-berita yang disiarkan baik melalui media massa maupun media sosial.

Di lain pihak, beberapa media di Indonesia juga cenderung terlalu tergesa-gesa dalam memberikan informasi tanpa menyaring apakah benar berita tersebut benar atau tidak. Terkait dengan kasus hoaks tersebut, semua media berpusat kepada permasalahan tersebut karena dianggap sebagai berita yang besar. Mereka tidak atau mungkin sadar bahwa mereka memiliki kuasa untuk memengaruhi publik sebagai konsumen atas berita-berita yang mereka tanyakan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Karlan & Bergan dimana media memainkan peran dalam menentukan informasi apa yang publik terima terhadap bagaimana media membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku publik. Akibatnya, masyarakat Indonesia menjadi korban berita hoaks kasus Ratna Sarumpaet atas peranan media dalam hal bagaimana sajian informasi tersebut diberikan kepada publik.

Di samping itu, beberapa figur publik juga menanggapi kasus tersebut untuk mengingatkan masyarakat agar tidak percaya secara langsung terhadap informasi-informasi yang ada di media. Dalam hal ini, para tokoh lintas agama juga berdiskusi dan berharap bahwa agama tidak digunakan sebagai alat untuk partai politik. Hal tersebut juga dapat menegaskan bagaimana sikap politik dan agama di Indonesia. Dengan adanya pertemuan diskusi tersebut, mereka khawatir bahwa pada proses kampanye pemilihan presiden 2019 nanti, akan ada oknum-oknum tertentu yang menggunakan agama untuk mendapatkan

keuntungan-keuntungan politik. Merujuk pada pemilihan presiden tahun 2014 sesuai yang diberitakan oleh tempo, surat yang berisi keprihatinan Franz terhadap sikap politik Prabowo terkait dengan keberpihakannya ke hanya satu agama saja di Indonesia, juga menjadi salah satu contoh bahwa agama juga digunakan sebagai alat politik.

D. SIMPULAN

Media berita secara luas dipandang sebagai bias. Bias dapat ditemukan dengan menyelidiki hubungan antara wacana tertulis atau lisan dan konteks sosial, politik, dan sejarah. Dalam melakukannya, konsepsi tiga dimensi dari wacana oleh Fairclough (1995:97) diterapkan termasuk deskripsi linguistik teks bahasa (tingkat mikro), interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dan teks (praktik diskursif), dan penjelasan tentang hubungan antara proses diskursif dan proses sosial (tingkat makro).

Berdasarkan hasil pembahasan, tingkat mikro dari teks yang menggambarkan bias direpresentasikan dalam penggunaan 7 proses verbal (25%), terutama berfokus pada partisipan sebagai seorang pembicara (sayer). Para pemimpin lintas agama menjadi pilihan bahasa untuk menciptakan representasi kuasa yang secara implisit dinegosiasi oleh agama yang diwujudkan dalam figur-figur kubu Joko Widodo-KH Ma'ruf Amin. Di sisi lain, pilihan pembicara yang digunakan dalam teks, yaitu Franz Magnis Suseno dan Yenny Wahid, juga menunjukkan bahwa berita tersebut bias. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat field, tenor, dan mode dari pembicara tersebut. Oleh karena itu, ada tiga orang pembicara (sayer) yang secara implisit menggambarkan bias dalam berita. Selanjutnya, 6 proses material (21%), 4 proses mental (14%) dan 3 proses relasional-identifikasi (11%), yang berfokus pada tujuan (Goal), klausa yang terproyeksi oleh perasa (senser), dan pengenal (identifier), juga mendukung dalam merepresentasi bias dalam teks.

Di samping itu, terdapat tiga konteks sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat saat teks berita tersebut diproduksi. Yang pertama, kondisi tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih rendah terhadap kebenaran berita-berita yang disiarkan baik melalui media massa maupun media sosial, dimana mereka cenderung mudah terpengaruh dengan adanya berita-berita yang disiarkan tanpa memikirkan apakah berita tersebut benar atau tidak. Yang kedua, beberapa media di Indonesia cenderung terlalu tergesa-gesa dalam memberikan informasi tanpa menyaring apakah berita tersebut benar atau tidak. Akibatnya, masyarakat menjadi korban berita hoaks atas peranan media dalam hal bagaimana sajian informasi tersebut diberikan kepada publik. Yang ketiga, di Indonesia, agama masih menjadi suatu media yang digunakan oleh partai-partai politik tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shboul, M. *et al.* 2013. "Foreign Language Anxiety and Achievement: Systematic Review." *International Journal of English Linguistics*. Vol 3 (2), pp 32-45.
- Butt, D. 2003. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. 2nd edition. Sydney: Macquarie University.
- CNN Indonesia. 2018. "Tokoh Lintas Agama Berharap Pilpres 2019 Bebas Berita Bohong." <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181013124032-32-338199/tokoh-lintas-agama-berharap-pilpres-2019-bebas-berita-bohong> [Sabtu, 13/10/2018 13:12 WIB]
- Denscombe, M. 2003. *The Good Research Guide for Small-Scale Social Research Projects Second Edition*. Philadelphia: Open University Press.
- Denscombe, M. 2007. *The Good Research Guide for Small-Scale Social Research Projects Third Edition*. Philadelphia: Open University Press.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. 3rd Edition. London: Arnold.
- Liputan6.com. 2018. *Yenny Wahid Dukung Jokowi, Gerindra-PKS Yakin Gusdurian Pilih Prabowo*. <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3653086/yenny-wahid-dukung-jokowi-gerindra-pks-yakin-gusdurian-pilih-prabowo> [26 Sep 2018, 18:55 WIB].
- Matthiessen, C. M. I. M. 2012. "Systemic Functional Linguistics as Applicable Linguistics: Social Accountability and Critical Approaches." *DELTA*, Vol. 28, pp. 435-471.
- O'Keeffe, A. 2011. "Media and Discourse Analysis." In Gee, J. & Handford M. (eds), *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. London: Routledge, p 441-454.
- Shojaei, A. *et al.* 2013. "A CDA Approach to the Biased Interpretation and representation of Ideologically Conflicting Ideas in Western Printed Media." *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 4, No. 4, pp. 858-868.
- Tempo.co. 2014. *Surat Franz Magnis untuk Prabowo*. <https://pemilu.tempo.co/read/589671/surat-franz-magnis-untuk-prabowo/full&view=ok> [Rabu, 2 Juli 2014 08:06 WIB].
- Wati, *et. al.* 2015. "Bias and Power: Appraisal in Media Discourse." *Publika Budaya*. Vol. 1 (3), pp 65-71.

DIALEKTIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMATIKA

Pipiet Palestin Amurwani
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
pipietpalestin@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan tidak pernah kosong dari peran media. Dalam setiap pengajaran di dalam pendidikan pasti menggunakan media demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Penggunaan internet sebagai media pembelajaran memberikan banyak pengaruh bagi siswa. Internet sebagai ruang informasi tanpa batas menyajikan banyak hal yang tidak semuanya baik bagi perkembangan anak. Dalam makalah ini akan dibahas apa saja dampak penggunaan internet dalam proses pembelajaran, dilematika guru dalam menggunakannya dan bagaimana solusi menghadapinya. Metodologi yang digunakan yaitu dengan wawancara guru dan siswa dengan pendekatan teori dialektika Hegel dengan tiga elemennya yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Hasil dari pembahasan persoalan ini adalah bahwa harus ada peran nyata dari guru dalam mengarahkan, membimbing dan mengawasi siswa dalam menggunakan media internet dalam proses pembelajaran. Serta diperlukan penanaman karakter tanggung jawab dan amanah pada siswa yang harus diawali dari guru sebagai teladan di sekolah.

Kata kunci : digital, hegel, internet, kemajuan, media.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya sekedar alih budaya atau alih pengetahuan dan teknologi, tetapi sekaligus sebagai alih tata nilai. Sejalan dengan cepatnya perubahan zaman dan dinamika pembangunan, secara

alamiah akan terjadi pergeseran nilai sebagai akibat derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi

Dunia pendidikan tidak pernah kosong dari peran media. Dalam setiap pengajaran di dalam pendidikan pasti menggunakan media demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan dalam Pengantar Ilmu Komunikasi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara,2006:119).

Dalam proses belajar mengajar peran media sangat penting. Ketidakjelasan bahan ajar akan lebih mudah diatasi dengan adanya media. Terdapat bermacam-macam media, mulai dari yang ada di sekitar atau manual sampai pada media yang dibuat dengan teknologi terkini atau digital misalnya aplikasi komputer ataupun jaringan internet, baik yang visual ataupun audio visual.

Sebagai contoh penggunaan media dalam proses pembelajaran yaitu pada pembelajaran Bahasa Inggris SMK. Penggunaan media audio, visual ataupun audio visual sangat mempermudah siswa dalam memahami materi. Dalam kehidupan sehari-hari siswa sangat dekat dengan istilah-istilah yang ada pada media sosial yang kebanyakan berbahasa Inggris misalnya *upload*, *download*, dan lain-lain. Begitu juga dalam pelajaran produktif komputer atau teknologi informatika, mereka sangat familiar dengan istilah-istilah yang berbahasa Inggris seperti *scan*, *print*, dan lain sebagainya. Tanpa disadari para siswa telah mengetahui banyak kosakata bahasa Inggris yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu siswa. Istilah-istilah tersebut juga bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk membantu mereka memahami materi. Peran guru sebagai fasilitator dapat mengarahkan pengetahuan siswa tersebut sebagai daya dukung dalam memahami dan menerapkan materi bahasa Inggris.

Namun demikian, penggunaan internet sebagai media pembelajaran tidak lepas dari dampak negatif bagi para siswa. Internet sebagai ruang informasi tanpa batas menyajikan banyak hal yang tidak semuanya baik bagi perkembangan anak. Tidak jarang kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak terjadi karena pengaruh dari internet. Dibutuhkan pengawasan dan bimbingan serta sikap yang bijak dari orang tua dan guru terhadap anak dalam penggunaan aplikasi pencarian informasi di internet. Sehingga adanya kemajuan teknologi dapat menunjang pendidikan seperti yang diharapkan tanpa memberikan kompensasi negatif berupa kemunduran nilai moral dan budaya.

Dalam perkembangan media yang semakin canggih, pengaruh bagi perkembangan anak dan pendidikan pun tidak bisa dielakkan. Dampak positif dan negatif bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sudah jelas, bahwa dengan adanya media internet dapat mempermudah siswa atau pun guru dalam mengakses informasi guna menunjang kelancaran pembelajaran. Namun, di samping itu internet juga memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. Banyak konten-konten internet yang tidak sesuai dengan usia anak muncul dalam proses pencarian informasi. Hal itu menyebabkan dilematika tersendiri bagi guru dalam menggunakan media internet dalam proses pembelajaran. Bagaimanakah solusi yang bijak dalam menyikapi hal tersebut? Dalam pembahasan makalah ini akan dipaparkan dampak-dampak internet bagi anak dan bagaimanakah solusi yang tepat dalam menyikapinya.

B. METODOLOGI

Dalam menganalisa fenomena pengaruh penggunaan internet, pemakalah menggunakan pendekatan teori dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel atau lebih dikenal dengan dialektika Hegel. Metode dialektika menurut filsuf yang berasal dari Jerman ini adalah suatu metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan atau problem berdasarkan tiga elemen yaitu tesis(pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (titik temu atau kesimpulan dari tesis dan anti tesis). Dalam dialektika, yang negatif tidaklah seluruhnya negatif namun masih memiliki makna. Dengan demikian, yang negatif tetap dipertahankan tapi dengan cara diangkat dan dibersihkan sehingga bisa diterima sebagai unsur dialektika.

Tesis dalam makalah ini adalah penggunaan internet dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan antitesis berupa reaksi-reaksi yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa guru dan siswa. Dari analisa tesis dan antitesis tersebut akan didapatkan suatu kesimpulan atau sintesis yang berupa solusi.

C. PEMBAHASAN

1. Dampak Penggunaan Internet dalam Proses Pembelajaran

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa media merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mempermudah penyampaian dan pemahaman materi. Seiring dengan berkembangnya teknologi, media yang berbasis komputer dan jaringan internet pun sering digunakan karena dianggap lebih menarik dan representatif dalam bentuk audio, visual ataupun audio-visual. Sebagai contoh media dalam bentuk slide,

video pembelajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan media yang merupakan hasil teknologi jaringan internet meliputi aplikasi pencarian di internet seperti *google*, *chrome*, aplikasi terjemahan, *you tube*, media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, dan lain sebagainya.

Media-media itu pun menjadi sering dimanfaatkan guna menunjang proses pembelajaran dikarenakan hampir semua siswa memiliki akun-akun tersebut. Jadi, siswa sangat mahir dalam menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut sehingga penggunaannya dianggap bisa memudahkan mereka dalam memahami materi. Misalnya dalam materi Bahasa Inggris SMK kelas XII “Manual Text”, guru meminta siswa mencari contoh ‘manual text’ dan mengidentifikasi struktur serta tata bahasa yang digunakan. Para siswa secara spontan berkata.

“*cari di google ya, bu*”

“*browsing, boleh bu?*”

“*cari di internet boleh, bu?*”

Ujaran siswa di atas membuktikan bahwa siswa sudah sangat familiar dengan media internet daripada media cetak seperti koran atau pun majalah. Dari respon-respon siswa itu juga bisa disimpulkan bahwa siswa lebih memilih media internet daripada media yang lain dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Hal itu disebabkan mudahnya mengakses informasi apapun dari internet dibandingkan dengan media cetak misalnya majalah atau koran. Namun, respon siswa tersebut juga dapat mengindikasikan sifat malas membaca buku pada anak dikarenakan ada pilihan cara yang dianggap lebih mudah yaitu melalui internet yang bisa langsung memberikan informasi yang mereka butuhkan yang akhirnya menjadikan ketergantungan pada media ini.

Contoh kasus lain dalam proses memahami bacaan berbahasa Inggris mayoritas siswa tidak lagi mau menggunakan kamus dalam bentuk buku melainkan menggunakan aplikasi terjemahan yang terdapat pada gawai mereka. Siswa menganggap kamus yang disediakan internet lebih lengkap daripada kamus buku yang mereka punya. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk mencari arti sebuah kata relatif singkat. Siswa hanya perlu mengetikkan kata yang ingin diterjemahkan dan muncullah arti dalam bahasa yang diinginkan. Kebiasaan ini pun dianggap sebagai pemicu malasnya anak untuk membaca buku. Menurut Kuntjojo dalam *Psikologi Kepribadian* bahwa Adolf Heuken S.J. dkk. menyatakan sebagai berikut, “Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi

manusia sebagaimana dikehendakinya” (Kuntjojo, 2009). Dari pernyataan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kebiasaan penggunaan internet di setiap pembelajaran akan menyebabkan kemalasan-kemalasan seperti yang telah disebutkan.

Dari kasus-kasus di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada pergeseran nilai budaya yaitu dalam hal penggunaan media dari media manual menjadi media teknologi yang lebih canggih. Menurut Kuntjaraningrat, teknologi merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan, yang perkembangannya sangat pesat saat ini dan memberi banyak pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi memberi pengaruh pada setiap sendi kehidupan. Dalam bidang ekonomi misalnya, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang menggunakan media teknologi dalam hal ini internet, siswa atau orang tua siswa harus mempunyai gawai yang canggih dalam arti gawai tersebut memiliki aplikasi yang dibutuhkan. Kebutuhan akan tersedianya jaringan internet pun menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Tidak sedikit dari siswa yang harus menuntut orang tua untuk menyediakan jaringan *wifi* di rumah.

Dampak lain yang bisa dilihat dari kasus di atas, bahwa budaya membaca anak sangat menurun, karena melalui internet siswa dengan sangat mudah mencari informasi hanya dengan mengetik kata kunci tanpa harus membaca buku-buku yang tebal. Misalnya dalam hal mencari arti kata dalam bahasa Inggris, siswa lebih memilih menggunakan aplikasi *google translate* dari pada kamus berbentuk buku. Tanpa disadari budaya *instant* lebih diminati dari pada manual karena dianggap lebih mudah meskipun sebenarnya banyak hal terlewatkan atau tidak didapatkan dalam penggunaan media internet. Misalnya, dalam menggunakan *google translate* siswa hanya akan mendapatkan terjemahan satu kata itu saja, sedangkan dalam penggunaan kamus buku siswa akan mendapatkan informasi lebih dari sekedar kata yang dimaksud, paling tidak siswa juga akan membaca satu kata sebelum atau sesudah kata yang dicari.

Dalam penggunaan aplikasi pencarian informasi di internet juga tidak lepas dari risiko anak mendapatkan atau melihat konten-konten yang tidak seyakinya bagi usia mereka. Dunia internet adalah dunia informasi tanpa batas yang menyajikan informasi tanpa filter. Tak jarang kekerasan yang terjadi pada anak atau dilakukan anak pada teman sebayanya disebabkan anak meniru adegan kekerasan yang dilihat di internet. Ketika siswa mencari informasi menggunakan internet, konten-konten lain pun ikut bermunculan. Hal ini yang menjadikan dilema tersendiri bagi guru. Penggunaan internet tidak lagi dapat dihindarkan namun ada konsekuensi dari itu semua yaitu pengaruh yang buruk bagi anak dikarenakan konten-konten yang ada di internet tidak bisa dikendalikan.

2. Dialektika Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informatika

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dialektika merupakan metode yang dipakai Hegel dalam memahami realitas sebagai perjalanan ide menuju pada kesempurnaan. Dialektika dapat dipahami sebagai *The Theory of the Union of Opposites* (teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan). Terdapat tiga unsur atau konsep dalam memahami dialektika yaitu pertama, tesis, kedua sebagai lawan dari yang pertama disebut antitesis. Dari pertentangan dua unsur ini lalu muncul unsur ketiga yang mendamaikan keduanya yang disebut sintesis. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berpikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi (mencingkari dan diingkari), saling berkontradiksi (melawan dan dilawan), serta saling bermediasi (memperantarai dan diperantarai).

Untuk memahami proses triadic itu (tesis, antitesis dan sintesis), Hegel menggunakan kata dalam bahasa Jerman yaitu *aufheben* yang memiliki makna 'menyangkal', 'menyimpan', dan 'mengangkat'. Jadi dialektika bagi Hegel bukanlah penyelesaian kontradiksi dengan meniadakan salah satunya tetapi lebih dari itu. Baik tesis maupun antithesis memiliki kebenaran masing-masing yang kemudian diangkat menjadi kebenaran yang lebih tinggi.

Dalam hal ini tesis yang dibicarakan adalah mengenai penggunaan internet dalam pembelajaran siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa internet sangat dibutuhkan di era globalisasi ini. Juga disepakati bersama baik oleh guru atau pun siswa bahwa keberadaan internet banyak membantu mereka dalam proses pembelajaran. Informasi yang sulit atau bahkan tidak ditemukan di buku teks, akan sangat mudah didapatkan di internet.

Namun, banyak hal kontradiktif yang disebabkan oleh penggunaan internet. Dampak-dampak negatif pun mengiringi penggunaan internet sebagai media belajar. Mulai dari penyalahgunaan dalam penggunaan internet pada waktu pelajaran sampai ke pembentukan karakter yang kurang baik. Terlalu mahal kompensasi yang harus dibayar untuk sebuah kemajuan. Degradasi moral terjadi di tengah proses mengejar kesuksesan. Mempertimbangkan hal tersebut, sebagian guru tetap merasa enggan untuk menggunakan media internet dan lebih memilih menggunakan buku teks saja meskipun proses pembelajaran akhirnya terasa monoton dan membosankan bagi siswa.

Sementara sebagian besar guru justru merasa sangat terbantu dalam penyampaian materi kepada siswa. Dengan adanya teknologi digital atau informatika, guru bisa lebih kreatif dalam mendesain medianya sesuai dengan karakter siswa. Siswa pun bisa lebih mudah menerima materi karena didampai dengan menggunakan media-media yang sangat dekat dengan dunia mereka.

Diskusi-diskusi mengenai hal ini sering dilakukan melalui kelompok-kelompok kerja guru seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau pun KKG (Kelompok Kerja Guru). Pertimbangan mengenai besarnya manfaat yang didapatkan dari penggunaan teknologi informatika dengan risiko dampak negatif bagi siswa pun disampaikan dalam diskusi tersebut.

Bagi guru eksakta seperti matematika peran internet mungkin tidak terlalu signifikan. Guru bisa memaksimalkan buku teks atau media – media manual dalam proses pembelajaran. Namun bagi guru pengampu mata pelajaran bahasa dan ilmu-ilmu sosial, keberadaan internet sangatlah menunjang sehingga penggunaan internet tidak bisa dielakkan lagi. Dengan internet, siswa bisa memiliki lebih banyak referensi contoh-contoh kasus atau pun bacaan yang menambah wawasan keilmuan bahasa atau ilmu sosial mereka.

Dari diskusi-diskusi itu akhirnya dihasilkan suatu titik temu, bahwa dalam penggunaan media internet dalam pembelajaran di sekolah harus dalam pantauan guru. Dalam memberikan tugas yang mengharuskan siswa menggunakan internet, guru harus memberikan referensi alamat *website* yang sudah dipastikan sebelumnya tidak ada konten yang tidak layak bagi anak-anak. Harus ditanamkan juga karakter tanggung jawab pada siswa, bahwa kemajuan teknologi akan memberi manfaat pada diri mereka jika digunakan sesuai kebutuhan dan dengan tanggung jawab. Guru layaknya juga menyampaikan bahwa tidak semua hal yang ada di internet itu baik, jadi siswa hendaknya selalu mengomunikasikannya dengan orang tua atau guru.

D. SIMPULAN

Bagi guru maupun siswa, keberadaan internet sangat membantu dalam hal menunjang pembelajaran. Namun, hendaknya guru harus selektif memilah materi mana yang perlu menggunakan referensi internet atau tidak sehingga mengurangi ketergantungan siswa pada media internet. Guru harus bisa lebih kreatif dalam membuat atau memodifikasi bahan ajar yang didapat dari internet. Dalam pemberian tugas pun guru harus memberikan tugas yang HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang artinya soal-soal dengan daya nalar tinggi. Sehingga, dalam menggunakan informasi dari internet pun siswa tetap harus melalui proses membaca berulang-ulang serta mencari sumber yang benar-benar otentik untuk bisa menjawab tugas yang diberikan. Dan tidak kalah pentingnya peran guru dalam mengarahkan dan membimbing serta mengawasi siswa dalam mencari informasi menggunakan internet serta penanaman karakter tanggung jawab dan amanah yang tentu saja harus diawali dari teladan guru itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heuken, Adolf S.J. 1979. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri. Univ. Nusantara PGRI.

PENCAK SILAT BETAKO MERPATI PUTIH: SIMBOL, FILOSOFI, DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Alivia Davy Ratu Pericha
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
aliviapericha@gmail.com

Abstrak

Perguruan Pencak Silat Betako Merpati Putih memiliki simbol dan nilai filosofi yang memiliki daya tarik untuk dikaji. Merpati Putih adalah pencak silat tradisional keraton yang sampai saat ini menyebar ke mancanegara. Merpati putih juga salah satu warisan ilmu beladiri karya nenek moyang Indonesia asli, dan bertujuan menempa kepribadian anggota-anggotanya agar berwatak dan berkepribadian luhur, berbudi, kuat, harmonis, dinamis serta patriotis, sesuai filsafat Indonesia, yaitu Pancasila. Setiap bagian memiliki arti yang tergambar dari logo, seragam, warna, dan juga sikap. Merpati Putih memiliki menjadi salah satu cabang pencak silat yang menunjukkan kekuatan identitas lokal Indonesia, sedangkan dari segi isi menunjukkan makna yang bersifat universal. Dalam pengamatan filosofi hal-hal yang yang dipertanyakan adalah nilai-nilai moral manakah yang dapat dijadikan cerminan sehingga membentuk karakter manusianya. Pengaruh dari makna filosofi yang disampaikan melalui pembelajaran (latihan) sehingga membiasakan diri bagi anggota Merpati Putih. Dari teori filosofi dapat dijelaskan bagaimana keterkaitan simbol dan filosofi dalam pencak silat Merpati Putih dapat membentuk karakter individu. Hal itu menunjukkan keterkaitan pencak silat Merpati Putih khususnya dalam pendidikan karakter dan tidak terlepas dari perjalanan sejarah Merpati Putih. Kreasi dan inovasi harus terus dikembangkan dalam pengembangan ekstrakurikuler pencak silat Merpati Putih di sekolah tetapi dengan aturan dan tatanan yang berlaku. Oleh karena itu, perjalanan filosofi pencak silat Merpati Putih memiliki daya tarik untuk dikaji.

Kata kunci: simbol, filosofi , karakter

A. PENDAHULUAN

Merpati Putih (MP) merupakan salah satu Perguruan Pencak Silat Bela Diri Tangan Kosong (PPS Betako) dan salah satu aset budaya bangsa. Dari berbagai literatur, aliran bela diri ini terbentuk sekitar tahun 1550-an dan hingga kini terus berkembang pesat dan perlu dilestarikan serta dikembangkan selaras dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Saat ini MP merupakan salah satu anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) dan Martial Arts Federation For World Peace (MAFWP) serta Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa atau PERSILAT yang dalam bahas Inggris sebagai International Pencak Silat Federation (IPSF).

PPS Betako Merpati Putih adalah salah satu warisan ilmu beladiri karya nenek moyang Indonesia asli, dan bertujuan menempa kepribadian anggota-anggotanya agar berwatak dan berkepribadian luhur, berbudi, kuat, harmonis, dinamis serta patriotis, sesuai filsafat Indonesia, yaitu Pancasila.

Seni beladiri adalah seperti pisau bermata dua, dapat digunakan untuk menolong maupun melukai. Untuk itulah suatu seni beladiri harus memiliki dasar-dasar filosofi yang kuat di dalam pengajarannya, agar tidak salah dan tidak disalahgunakan. Pada akhirnya, apapun yang dicapai oleh praktisi beladiri akan mengarah pada aspek vertikal terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta.

MP memiliki daya tarik tersendiri yaitu terletak pada nilai filosofi yang berkaitan dengan kaidah-kaidah kehidupan di dalamnya. Dari segi religi memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan. Nilai filosofi yang terkandung dalam makna yang disampaikan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak yang baik. Bagaimana nilai filosofi yang terkait dengan simbol pada pencak silat MP ini dapat memengaruhi perilaku setiap individunya.

Sesuai dengan teori yang disebutkan Kneller, turut melibatkan tentang cara berpikir dan berfilosofi merupakan hal yang paling penting dalam filosofi. Landasan filosofis pendidikan umum/nilai artinya landasan pendidikan umum berdasarkan filsafat dari sudut ontology, epistemologi, dan aksiologi. Pendidikan yang menjadi pokok utama adalah manusia, maka landasan filosofi secara ontologis adalah untuk menjawab apa sebenarnya hakikat manusia. Teori pengetahuan atau sering disebut epistemologi umumnya membicarakan tentang hakikat pengetahuan, yaitu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pengetahuan. Dalam bidang ini dikaji soal sumber pengetahuan dan bagaimana manusia (bersifat metodologis) dalam memperoleh pengetahuan. Landasan filosofis adalah untuk menjawab pertanyaan tentang kegunaan pendidikan umum/nilai, bagaimana manusia harus hidup dan bertindak berdasarkan nilai yang benar baik dalam perspektif masyarakat maupun dalam perspektif agama.

Pengembangan pencak silat Merpati Putih termasuk dalam salah satu pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, UKM di universitas, dan untuk umum. Semua lembaga pendidikan formal mempunyai tugas untuk menanamkan nilai pendidikan karakter baik dalam pembelajaran maupun di luar pelajaran. Salah satunya di kolat (kelompok latihan) SMPN 1 Jember.

Pembentukan nilai karakter pada peserta didik ini dilakukan melalui ekstrakurikuler MP di SMPN 1 Jember ini sudah ada sejak tahun 2015. Perkembangan kepribadian yang bernilai karakter ini sangat pesat nyatanya dapat membentuk peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter harus memaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang berkarakter dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagai peserta didik juga harus dikenalkan dengan tanggung jawab sebagai siswa dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun pada agama. Walaupun sekolah sudah menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik namun masih ada yang tidak memahami akan tanggung jawabnya sebagai siswa. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti simbol, filosofi Merpati Putih, dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter.

Prihatin (2008:3) mengartikan pendidikan dalam arti luas, sempit dan luas terbatas. Dalam arti luas, pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang dengan tiga aspek dalam kehidupannya yakni, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan. Sedangkan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam arti luas terbatas pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, inovatif, kerja sama, pantang menyerah atau ulet, komitmen, realistis, dan memiliki motivasi yang kuat untuk sukses. Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditumbuhkembangkan pada peserta didik mengenai nilai-nilai kehidupan yang dipandang baik agar melekat

pada peserta didik mengenai nilai-nilai kehidupan agar melekat dan dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Merpati Putih

PPS Betako Merpati Putih adalah salah satu warisan ilmu beladiri karya nenek moyang Indonesia asli, dan bertujuan menempa kepribadian anggota-anggotanya agar berwatak dan berkepribadian luhur, berbudi, kuat, harmonis, dinamis serta patriotis, sesuai filsafat Indonesia, yaitu Pancasila.

Merpati Putih sendiri adalah suatu singkatan atau akronim dalam bahasa Jawa, yaitu:

“Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening”

Yang dalam bahasa Indonesia berarti:

“Mencari sampai mendapat Kebenaran dengan Ketenangan”

Atau dalam bahasa Inggris:

“To Seek and to Find that which Right, doing in Silent”

Diharapkan seorang anggota Merpati Putih akan menyelaraskan hati dan pikiran dalam segala tindakannya. Merpati putih pada awalnya merupakan ilmu keluarga Keraton yang diwariskan secara turun-temurun yang pada akhirnya atas wasiat Sang Guru ilmu Merpati Putih diperkenankan dan disebarluaskan dengan maksud untuk ditumbuhkembangkan agar berguna bagi negara.



Peragaan Merpati Putih di Universitas Jember (Dokumen Pribadi)

Pencak Silat Merpati Putih pada awalnya diperkenalkan tidak masuk ke dalam keanggotaan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang merupakan

cabang olahraga Pencak Silat yang dipertandingkan di depan umum dan merupakan pencak silat dari jenis karir olahraga. Mengapa pada awalnya Merpati Putih tidak masuk ke IPSI? Hal itu dikarenakan pencak silat ini termasuk ilmu beladiri yang sangat berbahaya. Merpati Putih adalah pencak silat satu-satunya, mungkin di dunia, yang memiliki penyerangan agresif yang sangat mematikan.

Hal ini dibuktikan melalui gerakan serangnya. Pada pencak silat ini hanya dalam 1 gerakan saja dapat menyerang lawan sebanyak 2 kali, karena dalam pencak silat ini terdapat duo atau double penyerangan. Misalkan, hanya dalam satu langkah/gerakan bisa langsung melakukan pukulan dan tebasan, atau hanya dalam satu langkah/gerakan bisa langsung melakukan sodokan dan keprukan. Juga dapat melakukan “serang-tangkis” hanya dalam satu langkah/gerakan. Misalnya hanya dalam satu langkah/gerakan bisa langsung melakukan pukulan dan tangkisan, atau hanya dalam satu langkah/gerakan bisa langsung melakukan seodokan dan tepakan bawah. Begitu mematikan dan begitu praktisnya gerakan MP dalam hal “double penyerangan” dalam satu langkah saja, maka pada awalnya membuat Pencak Silat ini tidak langsung dapat masuk IPSI sebagai Ikatan Pencak Silat untuk olahraga.



Pangeran Diponegoro, juga sering dieja Diponegoro (lahir di Yogyakarta, 11 November 1785 – meninggal di Makassar, Sulawesi Selatan, 8 Januari 1855 pada umur 69 tahun) adalah salah seorang pahlawan nasional Republik Indonesia. Pangeran Diponegoro terkenal karena memimpin Perang Diponegoro/Perang Jawa (1825-1830) melawan pemerintah Hindia-Belanda. Perang tersebut tercatat sebagai perang dengan korban paling besar dalam sejarah Indonesia.

Merpati Putih (MP) merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang Indonesia yang pada awalnya merupakan ilmu keluarga Keraton yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada masa itu, ilmu silat cikal bakal Merpati Putih ini hanya diperkenankan untuk digunakan hanya sebatas orang keraton saja.

Bahkan abdi dalem keraton pun tak boleh menggunakannya, mereka hanya diberikan ilmu-ilmu silat ini hanya setara bela diri dan taktik penyerangan saja.

Awalnya aliran ini dimiliki oleh *Sampeyan Dalem Inkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pangeran Prabu Mangkurat Inkang Jumeneng Ing Kartosuro* kemudian ke BPH Adiwidjojo (Grat I).

Lalu setelah Grat ke tiga, R. Ay. Djojoredjoso ilmu yang diturunkan dipecah menurut spesialisasinya sendiri-sendiri.

Dan untuk seni beladiri diturunkan kepada Gagak Handoko (Grat IV). Dari Gagak Handoko inilah akhirnya turun temurun ke Mas Saring lalu Mas Poeng dan Mas Budi menjadi PPS Betako Merpati Putih.

Seni beladiri ini mempunyai dua saudara lainnya, yaitu bergelar Gagak Samudro dan Gagak Seto. Gagak Samudro diwariskan ilmu pengobatan, sedangkan Gagak Seto ilmu sastra.

Hingga kini, kedua saudara seperguruan lainnya tersebut tidak pernah diketahui keberadaan ilmunya dan masih tetap dicari hingga saat ini ditiap daerah di tanah air guna menyatukannya kembali. Setelah peradaban dan zaman terus berganti, akhirnya atas wasiat Sang Guru, ilmu Merpati Putih mulai diperkenalkan dan disebarluaskan dengan maksud untuk ditumbuhkembangkan agar berguna bagi negara.

Pada awalnya disebar, ilmu beladiri Pencak Silat ini hanya khusus diajarkan kepada Komando Pasukan Khusus ditiap kesatuan ABRI dan Polisi serta Pasukan Pengawalan Kepresidenan (Paspampres). Akhirnya ilmu warisan leluhur ini mulai diperkenalkan ke khalayak umum.



Allmarhum Purwoto Hadi Purnomo (Mas Poeng)

PPS Merpati Putih didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta, mempunyai kurang lebih 85 cabang dalam negeri dan 4 cabang luar negeri dengan jumlah kolat (kelompok latihan) sebanyak 415 buah (menurut data tahun 1993) yang tersebar di seluruh Nusantara dan saat ini mempunyai anggota sebanyak kurang lebih dua setengah juta orang lulusan serta yang masih aktif sekitar 100 ribu orang dan tersebar di seluruh Indonesia.

Sang Guru Merpati Putih adalah Bapak Saring Hadi Poernomo, sedangkan pendiri Perguruan dan Guru Besar sekaligus pewaris ilmu adalah Purwoto Hadi Purnomo (Mas Poeng) dan Budi Santoso Hadi Purnomo (Mas Budi) sebagai Guru Besar terakhir yaitu generasi ke sebelas (Grat XI).

PPS Betako Merpati Putih berasal dari seni beladiri keraton dan dipakai hanya oleh bangsawan, termasuk diantaranya adalah Pangeran Diponegoro. Pernahkan anda mendengar dikala Pangeran Diponegoro terdesak dan bertahan didalam benteng bersama pasukannya lalu dikepung Belanda namun akhirnya semua berhasil lolos? Setelah Belanda berhasil masuk ke dalam benteng, terlihat pada tembok benteng disisi belakang yang setebal 2 meter tampak bolong, jebol menganga!

Berikut Silsilah Turunan aliran PPS Betako Merpati Putih:

- BPH ADIWIDJOJO: Grat-I
- PH SINGOSARI: Grat-II
- R Ay DJOJOREDJOJO: Grat-III
- GAGAK HANDOKO: Grat-IV
- RM REKSO WIDJOJO: Grat-V
- R BONGSO DJOJO: Grat-VI
- DJO PREMONO: Grat-VII
- RM WONGSO DJOJO: Grat-VIII
- KROMO MENGGOLO: Grat-IX
- SARING HADI POERNOMO: Grat-X
- POERWOTO HADI POERNOMO dan BUDI SANTOSO HADI POERNOMO: Grat-XI

Pewaris muda pada saat ini adalah: NEHEMIA BUDI SETIAWAN (putra Mas Budi) dan AMOS PRIONO TRI NUGROHO (putra Mas Poeng)

Amanat Sang Guru, seorang Anggota Merpati putih haruslah mengemban amanat Sang Guru yaitu :

- Memiliki rasa jujur dan welas asih
- Percaya pada diri sendiri
- Keserasian dan keselarasan dalam penampilan sehari-hari
- Menghayati dan mengamalkan sikap itu agar menimbulkan Ketaqwaan kepada Tuhan.

Pada tahun 1995, seorang anggota PPS Betako Merpati Putih cabang Jakarta Selatan, Mas Eddie Pasar mendapat piagam penghargaan Rekor dari Musium Rekor Indonesia (MURI) karena mendemonstrasikan menyetir mobil terjauh dari Bogor ke Jakarta dengan mata tertutup.

Sebelum tahun 1998 Betako Merpati Putih hanya diajarkan untuk Warga Negara Indonesia saja. Namun karena minat dari luar negeri sangat banyak dan antusias, MP mulai membuka diri untuk menerima anggota dari luar negeri.

Adalah Nate Zeleznick dan Mike Zeleznick sebagai orang berkulit putih pertama yang diajarkan pencak silat ini pada tahun 1999 dan menjadi Pelatih Merpati Putih Pertama di Amerika untuk umum.

Pada awal bulan Oktober 2000 Mas Pung dan Mas Budi meresmikan *American School of Merpati Putih* yang pertama berlokasi di Ogden City Mall, Utah. MP adalah satu-satunya Pencak Silat yang diselidiki secara ilmiah soal tenaga dalam.



Nate Zeleznick dan Mike Zeleznick sebagai orang berkulit putih pertama yang diajarkan pencak silat ini pada tahun 1999 dan menjadi Pelatih Merpati Putih Pertama di Amerika untuk umum

2. Sikap Hormat Perguruan

“Mengangkat dua jari tangan kiri (telunjuk dan jari tengah) di depan kening. Bersamaan itu pula sambil menarik napas halus disertai tangan kanan mengepal di depan dada agak ke kiri (di depan jantung) tidak menempel, badan tegak, pandangan lurus ke depan, muka tegak, kaki terbuka (selebar sikap sempurna)”

Artinya :

1. Dua jari di depan kening
 - Anggota Merpati Putih selalu mengutamakan pemikiran terlebih dahulu daripada bertindak

- Dua jari juga merupakan lambang perdamaian (kode etik internasional) sehingga anggota Merpati Putih harus selalu mengutamakan, menjunjung tinggi menghormati, serta mencintai perdamaian
 - Dua jari juga mengingatkan kita bahwa di dunia ini ada dua hal yang selalu ada baik-buruk, siang-malam, ayah-ibu, pria-wanita, untung-rugi, ada penciptaan-ada ciptaan.
2. Tangan mengepal
 - Melambangkan keteguhan hati (waktu menghirup napas) menyatukan dengan alam, dengan kehendak-Nya, berpasrah diri, menyadari sedalam-dalamnya bahwa kita hamba Tuhan.
 3. Bentuk kaki (sikap sempurna)
 - Melambangkan sikap mandiri, kokoh, tegak, tegap, tegas dengan sikap memandang lurus ke depan.

3. Arti Baju Seragam Merpati Putih

Baju, terdapat lubang 3 pasang di dekat leher. Warna putih dengan leher warna merah berbentuk segi lima dengan garis – garis jahitan berjumlah 5 buah pada bagian setiap ujung lengan.

Artinya :

- Warna putih menunjukkan kesucian, ketulusan hati, kepasrahan, keterbukaan hati serta menjunjung tinggi arti perdamaian.
- Leher berbentuk segi lima menggambarkan Pancasila, terdapat juga jumlah jahitan pada leher tersebut. Ini berarti anggota Merpati Putih menjunjung tinggi dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.
- Lubang tali kancing sebanyak 3 pasang, mengingatkan kita agar selalu ingat bahwa di dalam hidup ini terdapat :
Tuhan YME (sebagai Sang Pencipta), Alam (sumber hidup) dan Dunia (kehidupan). Selain itu juga menggambarkan jumlah janji anggota Merpati Putih yang sering disebut TRI PRASETYA.

Celana, berwarna hitam menggambarkan ciri khas Pencak Silat Indonesia dan merupakan pakaian khas masyarakat (petani). Warna hitam juga melambangkan keteguhan hati.

Sabuk, berwarna merah dengan jumlah jahitan 5 jalur menggambarkan Pancasila. Dalam menggunakan seragam yang telah dilengkapi dengan menggunakan sabuk merah berarti telah siap sebagai anggota Merpati Putih yang mengerti makna baik dan buruk serta bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran perguruan yaitu Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening.

Anggota yang sudah bersabuk merah sebenarnya memiliki beban tanggung jawab yang besar. Anggota yang sudah diakui penuh, disumpah melalui Janji Anggota yang terdiri dari tiga, yaitu :

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengabdikan dan Berbakti kepada nusa, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Setia dan taat kepada perguruan.

Disitulah perguruan mulai menanamkan sesuatu yang harus dilaksanakan anggota, yaitu:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kepada negara dan bangsa sebagai perwujudan alam seisinya.
3. Kepada perguruan sebagai wadah penggaliannya.

Anggota yang masih bersabuk putih merupakan ujian semakin dijiwainya gerak dalam berlatih pencak silat dan olah napas. Maka akan muncul semangat dari anggota bersabuk putih untuk mendapat pengakuan dari Keluarga Besar Perguruan Pencak Silat Merpati Putih.

4. Arti Lambang PPS Betako Merpati Putih



1. Lambang bentuk segi lima, PPS Betako Merpati Putih berasaskan Pancasila dan UUD 1945.
2. Garis segi lima berwarna merah, Melambangkan persatuan dan kesatuan seluruh Keluarga Besar PPS Betako Merpati Putih dalam mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa.
3. Warna dasar biru, Melambangkan sikap dan watak perdamaian sebagai pesilat, baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.
4. Tulisan Betako dan Merpati Putih Bermotif Aksara Jawa, Melambangkan sumber ilmu Merpati Putih berasal dari tanah Jawa yang merupakan budaya asli bangsa Indonesia.

5. Gambar tangan berwarna hitam (telapak tangan)
Melambangkan keteguhan hati bagi setiap anggota Merpati Putih.
6. Warna kuning melingkari tangan
Melambangkan kejayaan dari ilmu Merpati Putih.
7. Burung merpati dengan kepala tunduk
Melambangkan sikap dan watak anggota Merpati Putih, semakin memiliki ilmu semakin mencapai ketenangan lahir dan batin, seperti falsafah padi (semakin berisi semakin merunduk).
8. Pita berwarna merah bertuliskan Merpati Putih berwarna putih
Melambangkan warna bendera Pusaka Merah Putih yang melambangkan keberanian dan kesucian.

5. Jurus dan Tenaga Dalam

Merpati Putih menggunakan tenaga dalam asli manusia, dengan teknik olah napas. Pada orang biasa, tenaga asli tersebut dapat dilihat dan digunakan hanya pada saat orang bersangkutan dalam kondisi terdesak saja. Misal: melompat pagar saat anjing mengejarnya di jalan yang buntu.

Dalam keadaan kembali normal / tidak terdesak, orang tersebut serasa tidak percaya telah melompati pagar yang tinggi tersebut. Maka di dalam Pencak Silat ini, bagaimana menggunakan tenaga ekstra asli manusia tersebut pada saat normal, kapanpun dan dimanapun.

Secara normal sel dalam tubuh manusia menghasilkan zat yang bernama Adenosine Triphosphate (ATP) yang merupakan cadangan energi dalam tubuh. Maka dengan bantuan teknik olah napas, tenaga tersembunyi manusia itu dapat di latih untuk diperoleh dan dikumpulkan di dalam tubuh.

Ada banyak teknik olah napas di dalam Pencak Silat ini diantaranya Pernapasan Pembinaan dan Pernapasan Pengolahan. Juga Ada beberapa Teknik jurus (disebut dengan rangkaian gerak) diantaranya adalah Rangkaian Gerak Praktis (RGP), Rangkaian Gerakan Terikat (RGT) dan Rangkaian Gerakan Bebas (RGB).



Anggota MP sedang melakukan Nafas Pembinaan di tepi pantai Parang Kusumo Jogjakarta. Nampak air laut disekelilingnya mambentuk lingkaran menandakan energi dari dalam tubuh melingkarinya.

Hasil olah gerak dan olah napas ini kemudian dapat diolah menjadi tenaga 'getaran'. Urutan pemahaman gerakan pada Merpati Putih adalah: Gerak Dasar → Gerak Pengarahan → Gerak Naluri (plus getaran).

Selain dari Diri Sendiri (energi badan), pengambilan energi getaran di Pencak Silat Merpati Putih ini dapat pula diambil dari alam seperti dari Bumi (energi tanah atau pohon yang berusia amat tua), atau bahkan energi dari Angkasa (energi bintang, matahari ataupun bulan) semua itu didapat melalui aturan pernafasan.

Setiap saat kita melakukan suatu kegiatan yang tidak kita sadari yaitu bernapas. Menghirup napas bisa dikatakan sebagai usaha membersihkan paru-paru. Peristiwa pernapasan melibatkan oksigen (zat asam), sehingga terjadilah peristiwa kimiawi yang disebut oksidasi dan menimbulkan panas atau energi.

Dalam teori listrik, kekurangan satu elektron dari satu atom akan menimbulkan gaya listrik. Ketika kita menghirup napas yang kemudian ditahan, akan terjadi pula kekurangan zat asam. Pada saat berlangsung kekurangan ini, timbul suatu zat baru yang sangat aktif untuk membantu mempercepat pengulangan peristiwa kimiawi tadi (Adenose Triposphat atau disingkat ATP). Tenaga yang ditimbulkan ATP ini adalah 5 kali tenaga yang dihasilkan oleh peristiwa oksidasi itu sendiri.

Untuk mendapatkan ATP diperlukan syarat-syarat, seperti penegangan otot, kemudian digabungkan dengan kemampuan psikis dan biologis. Kalau proses oksidasi terus berulang dengan cepat maka akan timbul getaran. Getaran bisa ditingkatkan frekuensinya bila kita mengenal ciri-cirinya. Teknik getaran inilah yang dimanfaatkan Merpati Putih untuk memecahkan benda-benda keras seperti balok es, batang pompa dragon, beton cor, kikir atau per mobil.

Dengan mengirim getaran lewat tangan, kaki atau kepala akan memengaruhi susunan molekul pada benda yang akan dipatahkan. Pada saat molekul pada garis yang kita jadikan sasaran itu berada dalam keadaan labil, maka sasaran itu kita hantam. Jadi yang terpenting disini bukan kekuatan tetapi momentum pukulan.

Beberapa tahun belakangan, ilmu tenaga dalam Merpati Putih yang mengandung energi dan getaran ini telah diselidiki lebih jauh secara ilmu pengetahuan dan dikembangkan juga untuk pengobatan serta untuk kepentingan orang tuna netra, agar mereka bisa membaca, membedakan dan mengenali warna serta dapat mempermudah segala aktivitas lainnya sehari-hari.

Pola latihan Merpati Putih sudah diteliti oleh ilmuwan sejak mulainya Operasi Seta I (1972) bersama dengan para Taruna Militer dengan hasil bahwa metode latihan Merpati Putih menghasilkan pola yang hampir sama dengan aerobik plus ditambah munculnya tenaga tambahan.

Secara aktif diteliti efeknya pada tubuh manusia oleh para dokter-dokter spesialis di Yayasan Jantung Sehat. Getaran juga diujicobakan pada Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN) untuk mendeteksi radiasi nuklir. Hasilnya, getaran Merpati Putih dapat lebih cepat digunakan untuk mendeteksi radiasi nuklir dibanding alat yang digunakan oleh BATAN.

Pada Markas Polisi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Mapolda MetroJaya) getaran Merpati Putih diujicobakan untuk mendeteksi narkoba yang disembunyikan pada mobil, kantong perorangan, lemari, dan banyak tempat. Hasilnya, pesilat berhasil menunjukkan dengan sempurna lokasi penyimpanan narkoba tersebut. Belum lama ini (2009), bekerja sama dengan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, getaran Merpati Putih digunakan untuk mendeteksi kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) di sepanjang Ciliwung. Tahun 2010 sedang diupayakan kerjasama dengan Palang Merah Internasional untuk masuk di dalam tim bantuan pencarian korban bencana alam. Hingga kini terus dikembangkan untuk masuk pada aspek-aspek kemanusiaan lainnya.

Merpati Putih adalah salah satu perguruan silat yang mendapatkan akses pada militer khusus dengan dilatihnya para *special force* Indonesia seperti Kopassus (TNI-AD), Marinir, Kopaska (TNI-AL), Paskhas (TNI-AU), Brimob (Kepolisian). Pelatihan ini menunjukkan tidak adanya unsur klenik atau magis di dalamnya. Merpati Putih juga aktif berpartisipasi di dalam event-event nasional dan internasional seperti *World Martial Arts Festival* dan *International Martial Arts*.



Kopassus demonstrasi pemukulan concrete block /konblok pada suatu acara di depan militer internasional

Para Dewan Guru, Guru Besar, Pewaris, dan Senior senantiasa mengembangkan secara aplikatif beragam aspek dari getaran. Beberapa hasil aplikatif dari getaran (vibravision) yang berhasil dikembangkan oleh Merpati Putih:

- Program Normalisasi Diabetes
- Program Pelatihan Tuna Netra (atau siapa saja yang kehilangan daya lihat karena kecelakaan atau disebabkan oleh penyakit seperti Glukoma, Retinitis Pigmentosa dan lain-lain)
- Program Pelatihan Tuna Netra yang buta total akibat kerusakan pada mata yang akut
- Program Kecantikan Kulit
- Program 'Lepas Kacamata' bagi mata yang minus, plus, atau silinder
- Program Penghancuran Batu Ginjal (masih tahap riset)
- Regenerasi sel-sel tubuh (program kebugaran untuk manula dan yang menderita penyakit)
- Deteksi radiasi nuklir (bekerja sama dengan BATAN). Hasilnya, getaran Merpati Putih lebih cepat mendeteksi keberadaan radiasi dibanding alat dari BATAN
- Deteksi narkoba di Mapolda Metro Jaya (Jakarta, bekerja sama dengan Brimob DKI Jakarta). Hasilnya, getaran Merpati Putih dapat menunjukkan lokasi penyimpanan narkoba meski disembunyikan pada mobil, kantong, jaket, lemari, sepatu, dan yang lainnya.

PPS Betako Merpati Putih juga termasuk Pencak Silat yang tak tergerus oleh perkembangan zaman, telah teruji keberadaannya selama ratusan tahun dan tetap eksis dan tak terpengaruh oleh majunya peradaban dan teknologi hingga saat ini sampai ke depannya.

6. Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Merpati Putih

Sekolah telah menanamkan nilai pendidikan karakter baik dalam pembelajaran maupun di jua pembelajaran. Salah satunya di SMPN 1 Jember yang menanamkan nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Merpati Putih. Ekstrakurikuler MP ini mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter berikut.

- 1) Religius, contohnya sesudah latihan pencak silat diwajibkan solat Ashar berjamaah bagi yang beragama Islam.
- 2) Jujur, contohnya dalam setiap gerakan siswa diminta untuk jujur sesuai yang diperintahkan pelatih.
- 3) Disiplin, jika latihan dilaksanakan jam 14.00 siswa harus tepat waktu dan yang melanggar akan mendapat hukuman.
- 4) Kerja keras, siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diperintahkan pelatihnya.
- 5) Mandiri, setiap siswa dibekali sikap tidak tergantung pada orang lain. Misalnya membawa minum sendiri-sendiri, walaupun ketika selesai latihan untuk bersama-sama tetapi sikap mandiri ditanamkan pada peserta didik.
- 6) Rasa tanggung jawab, merupakan tugas dan kewajibannya kepada sesama masyarakat sosial. Dalam pencak silat diajarkan rasa persaudaraan dan saling membantu, saling membantu pada teman yang lain seperti berbagi air minum dan makanan, apabila ada teman yang sakit atau berduka maka bersama-sama menjenguknya.
- 7) Peduli sosial, unggah sungguh, sopan santun juga diterapkan dalam pencak silat ini seperti memanggil pelatihnya dengan “Mas” dan “Mbak”, karena pelatih di sini tidak seperti instruktur, tetapi bisa sebagai orang tua, kakak, dan teman tergantung situasi dan kondisi.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pencak silat Merpati Putih memiliki nilai filosofi. Merpati Putih merupakan suatu singkatan dalam bahasa Jawa yaitu *Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening* yang memiliki makna seorang anggota Merpati Putih akan menyelaraskan hati dan pikiran dalam segala tindakannya. Simbol dan filosofi Merpati Putih meliputi nilai ontologi (hakikat), nilai epistemologi (pengetahuan), dan nilai aksiologi (akal dan teori). Pencak silat harus memiliki dasar-dasar kuat di dalam pengajarannya, agar tidak salah dan tidak disalahgunakan. Kemudian pada akhirnya, apapun yang dicapai oleh praktisi pencak silat akan mengarah pada aspek vertikal terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta dan pembentukan karakter manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kneller, George F. 2000. *Foundation of Education*. New York: John Willey & Son Inc.
- Kusumawati, Agni. 2017. *Keterkaitan Nilai Filosofi dengan Perilaku Pelaku Kesenian Pencak Macan di Desa Lumpur Kabupaten Gresik*. Surabaya: FBS Unesa 2017.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susano, A. 2011. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT. Bumiaksara.

DINAMIKA BAHASA ERA MILINEAL DI KALANGAN REMAJA

Mainike Silvi Rety Badian
Program Studi Magister Ilmu Linguistik
FIB Universitas Jember
mainike05@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa yang bersifat dinamis mengalami perubahan sejalan perkembangan era dan masyarakat. Maraknya sebutan era milineal yang sedang ramai di masyarakat sehingga memunculkan julukan "generasi milineal" bagi mereka yang lahir di era 1990-2000 dan di anggap memiliki pengaruh pada perkembangan bahasa. Era milineal juga erat kaitannya dengan eksistensi jejaring sosial yang konsumen aktif paling banyak adalah remaja atau "generasi milineal", semakin gandrungnya para remaja terhadap penggunaan jejaring sosial guna mengungkapkan jati diri dan berkomunikasi dengan kelompoknya melalui internet, munculnya variasi variasi bahasa pada jejaring sosial yang di munculkan kelompok remaja dengan berbagai fungsi sosial di dalamnya, perkembangan variasi bahasa yang di amati dari status sosial media whatsapp, facebook dan juga instagram memunculkan banyak kosa kata yang unik serta lucu, meski variasi bahasa yang di hasilkan menyimpang dari kaidah bahasa nasioanal kita yaitu bahasa indonesia, akan tetapi hal ini dianggap sebagai bahasa yang unik dan lucu meski terkesan alay guna mengekspresikan diri di kalangan remaja era milineal. Bahasa-bahasa gaul yang berkembang di sosial media juga memiliki fungsi sebagai ungkapan meminta maaf, ungkapan ajakan serta ekspresi diri lewat status tertulis atau gambar dengan tujuan mengomunikasikan maksud kepada lawan tutur. Berbagai wujud penggunaan bahasa gaul dalam jejaring sosial diambil dari data pengamatan secara langsung dari jejaring sosial

Kata kunci: bahasa remaja, "bahasa gaul", era milineal, jejaring sosial.

A. PENDAHULUAN

Bahasa bersifat dinamis. Bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Luasnya bidang pemakaian bahasa dan keanekaragaman penuturnya serta cepatnya perkembangan masyarakat telah mendorong berkembangnya berbagai variasi bahasa dewasa ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia sedang berada di era milineal, di mana masyarakat yang hidup di era ini memiliki julukan "Generasi Milineal" menurut William Strauss dan Neil Howe, penggolongan generasi milineal dalam sebuah kelompok bagi mereka yang lahir di tahun 1990 sampai dengan awal tahun 2000. Perkembangan bahasa di era milineal ini sangatlah dipengaruhi oleh eksistensi sosial media yang semakin mewabah di kalangan remaja. Bahasa di era milineal erat kaitannya dengan munculnya berbagai macam sosial media. Yang mana sosial media juga sangat memengaruhi pola bahasa para penuturnya. Berbagai bentuk pemakaian bahasa nonstandar dalam jejaring sosial oleh remaja menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap bahasa. Dampaknya di satu sisi, memperkaya kosa kata bahasa Indonesia, di sisi lain terjadinya pengabaian kaidah-kaidah bahasa yang telah ditetapkan atau disempurnakan.

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Periode ini merupakan masa kehidupan yang paling menarik dan menyenangkan dan juga sebagai masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja cenderung menciptakan sebuah pola atau bentuk komunikasi khusus untuk membedakan dirinya dengan kelompok usia remaja dan kelompok usianya. Bahasa remaja yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah bahasa yang digunakan oleh anak remaja, baik remaja sekolah SLTP, SMU, maupun mahasiswa pada tingkat awal dalam penggunaan bahasa gaul di jejaringan sosial. Para remaja menggunakan "bahasa gaul" di era milineal ini dalam ragam lisan dan ragam tulis, atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan media tertentu, misalnya: berkomunikasi dalam jejaring sosial. Penggunaan kosakata bahasa gaul di jejaring sosial terus berkembang dan berganti mengikuti tren.

Jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan para penutur bahasa terutama di kalangan remaja untuk berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Penggunaan kosakata bahasa di jejaring sosial terus berkembang dan berganti mengikuti tren. Jejaring sosial yang banyak diminati oleh kalangan remaja, yaitu *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *whats app*. Para pengguna dapat menuliskan hal-hal yang sedang ada di pikirannya dalam "status" dan dapat saling memberikan komentar pada "kiriman" dan "status" rekan-rekan mereka. Selain itu, mereka juga dapat berdialog dan memberi komentar satu sama lain.

Pada awalnya, jejaring sosial digunakan untuk menyampaikan informasi antarteman, dan menjadi ajang promosi, bukan sebagai media mencari eksistensi. Banyak remaja yang membuat bahasa gaul pada jejaring sosial tanpa mempedulikan efek yang ditimbulkannya. Ini disebabkan karena mereka ingin menjadi *trend setter*, mereka akan sangat bangga bila kata-kata mereka dapat simpati dari teman mayanya, atau ditiru untuk mereka jadikan status.

Penggunaan "bahasa gaul" di kalangan remaja berkembang seiring perkembangan zaman, dari masa ke masa mengalami perubahan. Kosakata bahasa gaul yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata, seperti: kata *DKI* (di bawah ketiak istri), *Suzuki* (sungguh-sungguh laki-laki), *Bisnis* (bisik-bisik manis). Terdapat pula yang menggunakan bahasa asing. Lumintaintang (1998:59) mengatakan bahwa "Data bahasa Indonesia lisan fungsional juga memperlihatkan adanya pemakaian tuturan yang dipengaruhi oleh unsur bahasa asing"; seperti: penggunaan kata *OTW* (*On The Way*) "di jalan" atau "dalam perjalanan", *hang out* "jalan-jalan", *shopping*, "berbelanja", *OMG* (*Oh My God*) "Ya Tuhan". Para pemakai bahasa biasa menggunakan kata bahasa asing dalam percakapan kesehariannya agar terkesan *keren* atau lebih bergensi.

Meskipun bukan bahasa formal, pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja tidak pernah berhenti. Jika dulu disebut bahasa prokem, sekarang istilahnya berubah menjadi bahasa gaul, bahkan ada juga yang menyebut dengan istilah bahasa bayi. Awalnya bahasa gaul ini diciptakan sebagai bahasa kode atau bahasa rahasia untuk kalangan tertentu saja. Seiring perkembangan zaman, pemakaian bahasa gaul ini semakin luas dan melebihi penggunaan bahasa formalnya sendiri. Pada era milineal, bahasa gaul banyak digunakan oleh remaja. Karena di anggap lebih santai dan dapat di terima oleh kelompok remaja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih judul "Dinamika Bahasa Era Milineal di Kalangan Remaja" dengan fokus pada permasalahan wujud penggunaan bahasa pada sosial media di kalangan remaja dan faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa pada sosial media di kalangan remaja.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau ujaran tertulis dari hasil pengamatan sosial media yang sering di gunakan remaja era milineal dan juga untuk mediskripsikan bentuk penggunaan bahasa gaul remaja dalam sosial media whatsapp, instagram, facebook dan twitter. Diskripsi diperoleh dari pengamatan melalui data langsung di sosial media.

C. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Bahasa Remaja Era Milineal

Menurut Gorys Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Robins (1992:2) berpendapat bahwa bahasa menelaah semua bahasa sebagai bagian yang universal yang dapat dikenali dari perilaku manusia dan kemampuan manusia. Dardjowidjojo (1998) dalam Chaer (2003) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Anwar (1990:1) menyatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial dan sekaligus fenomena alam. Bahasa (linguistik) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha mempertahankan keobjektifan dalam menyatakan sesuatu terutama hal-hal yang dapat dibuktikan. Selain pengetahuan, bahasa diharapkan bisa memberikan wawasan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan untuk berkomunikasi sehingga pengguna bahasa bisa saling memahami.

2. Karakteristik Bahasa

Abdul Chaer (2003:31) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, di antara karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. a) Bahasa bersifat arbitrer Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. b) Bahasa bersifat produktif Artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan- satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. c) Bahasa bersifat dinamis Berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi. d) Bahasa itu beragam Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. e) Bahasa itu manusiawi Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara

belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

3. Generasi Milineal

Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo boomers. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.

4. Media/Jejaring Sosial

Jejaring sosial (*social network*) adalah bentuk struktur sosial yang terdiri dari simpul-simpul yang saling terkait dan terikat oleh satu atau lebih tipe hubungan yang spesifik. Simpul-simpul yang dimaksudkan disini dapat berupa individu maupun organisasi. Istilah jejaring sosial pertama kali diperkenalkan oleh **Professor J.A Barnes** pada tahun 1954. Jejaring sosial merupakan sebuah sistem struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu atau organisasi. Jejaring sosial ini akan membuat mereka yang memiliki kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang telah dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga bisa saling berhubungan. Di era milinel ini perkembangan jejaring sosial sangatlah pesat serta berdampak terhadap perkembangan bahasa khususnya di kalangan remaja yang di nilai besar peran aktifnya terhadap jejaring sosial seperti instagram, facebook, whatsapp dan twitter. Adapun bahasa yang para remaja gunakan dalam berkomunikasi di jejaring sosial sering di sebut dengan bahasa gaul/bahasa remaja

5. Bahasa Remaja

Pengaruh era milineal dan perkembangan IPTEK membawa dampak terhadap perkembangan bahasa remaja. Media sosial adalah salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahkan, bahasa remaja menggeser penggunaan bahasa Indonesia. Para remaja lebih tertarik menggunakan bahasa tersebut karena dapat digunakan sesuka keinginan mereka. Perkembangan bahasa remaja sangat pesat memengaruhi generasi muda terutama mahasiswa di lingkungan kampus. Media sosial seperti facebook, whatsapp, instagram, twitter, merupakan ditandai dengan maraknya singkatan-singkatan di dalam mengirim pesan pendek. Kata singkatan tersebut berkembang tidak hanya digunakan secara tertulis namun juga

secara lisan. Remaja merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Ketika menyerap bahasa dengan mengembangkan kosakata dan jarak stilistiknya, mereka mengontrolnya secara penuh. Mereka sering memilih kata yang berbeda dari orang dewasa (Harimansyah, 2015). Terjadinya variasi penggunaan bahasa itu dinamakan bahasa remaja. Bagi remaja ataupun mahasiswa terjadi karena kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Mereka berharap bisa menjadi yang paling “keren” dari teman-temannya. Bahkan, mereka menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan merupakan bentuk kreativitas yang harus mereka dikembangkan untuk mencapai sebuah kepuasan atau menjadi sebuah trensetter.

6. Sekilas tentang Bahasa Gaul dan Wujudnya

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Betapa sulitnya orang berkomunikasi tanpa bahasa. Dengan adanya bahasa, komunikasi berjalan dengan mudah, lancar, praktis dan ekonomis. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaaan ragam bahasa” (Prayitno. 2004:137). Di atas telah disebutkan bahwa ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya berkenaan dengan status, golongan, dan kelas penuturnya, biasanya disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Ada juga yang menambah dengan istilah *prokem*.

Argot adalah bahasa dengan perbendaharaan kata yang bersifat rahasia dari suatu kelompok orang, misalnya bahasa para pencopet. Argot juga kadang merujuk pada kosa kata spesifik informal dari suatu bidang ilmu, hobi, pekerjaan, olah raga, dan lain-lain. Penggunaannya pertama kali ditemukan adalah pada tahun 1628 yang kemungkinan diturunkan dari nama kelompok pencuri *les argotiers* pada saat itu. Victor Hugo adalah salah satu orang yang pertama kali melakukan penelitian mendalam tentang *argot* yang dituangkan dalam novelnya, *Les Miserables* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Argot>). Istilah *argot* berasal dari bahasa Perancis, Spanyol, dan Kata lain untuk *slang*.

Slang merupakan salah satu argot khusus. Dalam pengertiannya, slang adalah ragam bahasa tidak resmi, dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern, dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti (<http://id.wikipedia.org/wiki/Slang>). Wahyu (2001:10) mengungkapkan bahwa “bahasa slang yakni bahasa khas anak muda yang diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah; wujud slang, di antaranya, kata atau istilah baku yang tafsiran maknanya diplesetkan”.

Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandard yang biasa digunakan pada tahun 1980-an hingga saat ini menggantikan bahasa prokem

yang lebih lazim digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat pinggir lainnya. Ragam bahasa gaul tidak konsisten digunakan oleh penuturnya, dikatakan sebagai bahasa musiman karena apabila suatu periode tertentu telah berlalu, maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti tren yang sedang ada pada saat itu.

Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku. Ketidakbakuan tersebut tecermin dalam kosa kata, struktur, kalimat, dan intonasi. Ragam ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta (Sudana, 2011:144).

Menurut Kridalaksana, bahasa gaul “ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk *-ok-* di depan fonem terakhir yang tersisa (2008:28). Misalnya, kata *bapak* dipotong menjadi *bap* kemudian disisipi *-ok-* menjadi *bokap*. Diperkirakan ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Sintaksis dan morfologi ragam bahasa gaul ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi (Wikipedia, 2011).”

Bahasa gaul kadang merupakan bahasa sandi yang dipahami oleh kalangan tertentu. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonemsa.

Bahasa yang sering muncul dalam jejaring sosial seperti variasi ragam bahasa slang atau prokem yang saat ini bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Sebenarnya bahasa bahasa tersebut muncul tahun 1970an. Awalnya istilah-istilah tersebut untuk merahasiakan dalam komunitas remaja tertentu. Tetapi karena sering di gunakan di luar komunitas remaja itu sendiri lama kelamaan menjadi bahasa sehari-hari hingga di gunakan di jejaring sosial

Di saat ini perkembangan era milineal pengaruh terhadap bahasa remaja semakin menjalar yang segalanya sudah berbeda terhadap dinamika bahasa remaja di jejaring sosial. Tidak hanya dari segi bahasa tapi juga tingkah laku para remaja generasi milineal berbeda dengan remaja era terdahulu. Seperti ketika menyapa teman yang di nilai akrab mereka sering memanggil dengan sapaan *bro-sis* atau *loe-gue*.

Bahasa di dunia maya yang di gunakan remaja milineal kemungkinan juga di gunakan dalam bahasa sehari-hari. Tidak berbeda dengan bahasa yang sering

muncul di status *whatsapp* atau *instagram*. Dampak positif dari penggunaan bahasa gaul menjadi hal yang menyenangkan mereka dapat berkreasi dan berinovatif mengotak atik abjad. Menjadi trensetter di kelompoknya meski tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang ada.

Sebagai remaja milineal yang juga penerus bangsa yang di anggap bisa mengembangkan bahasa serta mempertahankan bahasa seiring berlalunya era dan zaman yang di hadapi. Di harap kan perkembangan yang seperti ini masih dapat di pilah oleh generasi milineal agar terwujudnya pemertahanan bahasa nasional yang baik dan benar.

Jika ada usaha untuk mencegah perkembangan seperti ini tak ada kata terlambat. Setidaknya dengan mengurangi berkomunikasi dengan bahasa-bahasa yang tidak seharusnya. Berkomunikasilah dengan bahasa-bahasa yang baku atau yang dipandang baik. Terapkan berbahasa yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan. Sebagai anak bangsa berbanggalah dengan perubahan-perubahan yang datang dari diri kita sendiri, jangan bangga dengan perubahan yang dibawa oleh orang lain. Tak tentu juga dampak yang didapat semuanya baik. Siapa lagi yang membanggakan bahasa Indonesia jika bukan kita sendiri sebagai warga negaranya. Untuk itu mri bersama lindungi dan pertahankan apa yang rlah negara kita miliki. *"Bangsa Indonesia berbahasa satu, bahasa Indonesia"*.

D. PENGGUNAAN BAHASA DALAM JEJARING SOSIAL

1. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial yang Berwujud Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau berdiri sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa dalam wujud kata ada dua yaitu kata tunggal dan kata kompleks.

a. Kata Tunggal

Kata tunggal adalah satuan gramatikal yang terdiri atas satuan yang lebih kecil dan belum mendapat proses morfologis. Lihat dalam data berikut.

AcWehY IMOet	:	Sabarrrrrrr (K1)
Tarom Avenvoedzkae	:	,sueeee (K2)
Tharii moEt	:	Bingung (K3)

Dalam status AcWhy ImOet yang bertulis *sabarrrr*, artinya dia sedang mengungkapkan perasaannya untuk bersabar. Hanya saja penulisan "r" lebih dari satu hanya karakter dalam menulis. Sama halnya dengan data 2 yaitu pada status Tarom Avenvoedzkae yang bertulis *sueeee* artinya bentuk perasaan

dia yang sedang kesal atau marah pada seseorang. Penulisan yang seperti itu juga hanya merupakan karakter penulisan saja. dalam status Tharii moet yaitu *bingung* , juga mengungkapkan bahwa dia sedang merasa kebingungan.

b. Kata Kompleks

Kata kompleks adalah satuan gramatikal paling kecil yang sudah mengalami proses morfologis. Seperti dalam data berikut.

Rurun : Menyebalkan (k4)
Yani 11 : Ketiduran (k5)

Dalam status rurun yaitu menyebalkan (k 4), merupakan kata kompleks, karena kata menyebalkan sudah mengalami proses morfologis yaitu mendapatkan imbuhan awalan me- dan akhiran -kan. Pada data K5 dalam status Yani 11 dalam *whatsapp* kata ketiduran juga merupakan kata kompleks karena kata tersebut sudah mendapatkan imbuhan yaitu awalan ke- dan akhiran -an

2. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial yang Berwujud Klausa

Klausa merupakan gabungan kata yang unsure-unsurnya menduduki fungsi sintaksis atau gabungan kata yang bersifat predikatif yang belum memiliki intonasi final. Berikut data yang dapat diamati.

Haris Sapta : Kpgn sate kambing (k6)

Dalam data ini yang ditulis oleh Hais Sapta yaitu kpgn sate kambing. Dalam konteksnya penulis status menyatakan bahwa dirinya lagi menginginkan sate kambing. Statusnya yang berbunyi kpgn sate kambing juga termasuk klausa. Dalam status tersebut setidaknya terdapat SP bahkan lebih. Jika dilihat kata aku sebagai S dilesapkan dan kepingin sebagai P, sedangkan sate kambing sebagai O.

3. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial yang Berwujud Kalimat

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi verbal adalah bahasa. Dalam berbahasa , percakapan tersebut berlangsung dalam kesatuan-kesatuan yang dengan jelas dapat dibedakan antara kesatuan ucapan satu dengan lainnya. Kesatuan ucapan itu adalah kalimat. Secara linguistik kalimat mengacu pada kesatuan ujaran yang mampu berdiri sendiri sehingga ucapan itu tidak berkonstruksi lagi dengan ujaran lainnya (Bloomfield 1933). Berikut data penelitian yang dapat dianalisis.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Berikut data penelitiannya.

Nitha Pezek : Aku bisa bangun pagi lagi...!!! (K7)

Dalam data Nitha Pezek menulis statusnya di facebook yaitu “Aku bisa bangun pagi lagi”. Disini data termasuk kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa bebas.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Suatu bentuk kalimat majemuk yaitu kalau kalimat itu dapat dipilah menjadi dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya. Berikut data penelitian yang dapat dianalisis.

AdiellaChiiyy Cwek Corner : Alhamdulillah mendingan...cz bsa bubbuuu nyenyak...J (k8)

Dalam status yang ditulis oleh AdiellaChiiyy Cwek Corner yaitu Alhamdulillah mendingan...cz bsa bubbuuu nyenyak...J termasuk kalimat majemuk. Karena dalam status tersebut ada konjungsi yaitu cz yang berarti karena.

5. Penggunaan Bahasa dalam Jejaring Sosial yang Berwujud Wacana

Wacana merupakan stauan gramatikal tertinggi yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya. Berikut data hasil penelitian.

Arjun Saputra : Bru satu bulan krja ...pingn rasanya cpat” dua taun ...aku pnsaran apha yg akan terjadi pada diriku 2taun yg akan datang ..tambh sukses ..apha tambh.. bejad

Lenny Mutzz : biarlah qu simpan derita nii sendiri .mulai sekarang aqhu akn diam kau tak prlu mngkhawatirkan_qu krna aqhu bukan beban_mu jka firasat_qu benar

I Love Hijab : Pandanglah segala sesuatu dari kacamata oranglain. Apabila hal itu menyakitkan hatimu, sangat mungkin hal itu menyakitkan hari orang lain pula.Ambillah waktu untuk berpikir, itu adalah sumber kekuatan. Ambillah waktu untuk bermain, itu adalah rahsia dari masa muda

yang abadi. Ambillah waktu untuk berdoa, itu adalah sumber ketenangan. Ambillah waktu untuk belajar, itu adalah sumber kebijaksanaan. Ambillah waktu untuk mencintai dan dicintai, itu adalah hak istimewa yang diberikan Tuhan. Ambillah waktu untuk bersahabat, itu adalah jalan menuju kebahagiaan. Ambillah waktu untuk tertawa, itu adalah musik yang menggetarkan hati. Ambillah waktu untuk memberi, itu adalah membuat hidup terasa berarti. Ambillah waktu untuk bekerja, itu adalah nilai keberhasilan. Ambillah waktu untuk beramal, itu adalah kunci menuju surga.

Rizka Amalia Syarif Ma'mur : Wahai Jiwa... Percayalah bahwa janjiNya adalah nyata.. Jangan pernah ragu dengan kehendakNya.. Dia lebih mengetahui mana yang terbaik untuk para hambaNya...

Dalam data di atas termasuk dalam wacana, yaitu wacana narasi, karena dari kedua data tersebut berisi ungkapan-ungkapan penulis. Dilihat dari bahasanya pun terlihat adanya suatu kronologis dari waktu ke waktu. Sedangkan dalam data berikutnya merupakan wacana eksposisi, karena dalam status tersebut berisi tentang nasihat atau perintah. Begitu juga dengan data ini yang merupakan wacana eksposisi karena dalam status tersebut berisi nasihat-nasihat.

6. Kosakata yang Sering Muncul dalam Penggunaan Bahasa Gaul dalam Jejaring Sosial

- Sutralah : merupakan kata plesetan dari sudahlah
- Alay : anak layangan yaitu orang kampung yang berpenampilan norak
- Kepo : kepingin tau info atau mau tau banget
- Gaje/ gajebo : merupakan singkatan dari ga jelas
- Hoax : sesuatu yang dianggap hanya omong kosong
- Ngakak : tertawa terbahak-bahak
- Unyu-unyu : lucu banget
- Ciyus : merupakan plesetan dari serius
- Lekong : laki-laki bencong
- Bokap : bapak
- Jomblo : sebutan untuk remaja yang belum punya pacar
- Woles : berasal dari kata slow yang dibalik, artinya santai
- Pele : hampir sama dengan pea, artinya bego atau bodoh
- Cinlok : merupakan singkatan dari cinta lokasi
- Modus : untuk mengungkapkan sesuatu dengan melakukan suatu tindakan

Ceman	: plesetan dari kata teman
Eke	: artinya aku
Gokil	: gaul banget
Lebay	: menyatakan sesuatu yang berlebihan
Capcus	: cabut (pulang atau pergi)
BT	: merupakan singkata dari boring total
Rempong	: ribet banget
Ababil	: sebutan untu remaja yang masih labil
Galau	: untuk menyatakan perasaan yang sedang sedih
Mager	: merupaka singkatan dari males gerak
Gengges	: merupakan kata plesetan dari ganggu
Dumay	: dunia maya
PHP	: Pemberi Harapan Palsu
OTW	: sedang di perjalanan
Shopping	: sedang berbelanja

7. Faktor yang Melatar Belakangi Penggunaan Bahasa Gaul Era Milineal pada Sosial Media di Kalangan Remaja.

- untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri;
- untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya; dan
- untuk maksud penyembunyian atau kejenakaan

E. SIMPULAN

Dari penelitian tersebut betapa era milineal berpngaruh terhadap eksistens media sosial yang berdampak pada perkembangan bahasa di kalangan remaja , wujud penggunaan bahasa dalam jejaring *social facebook, twitter,instagram* dan *whatsapp* dapat berupa kata baik kata tunggal maupun kata kompleks, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Selain itu, variasi bahasa yang digunakan dalam penulisan status di *facebook* maupun *whatsapp* juga unik dan lucu, seperti kata kepo, ciyus. Selain kosakata-kosakata tersebut, penggunaan emotikon lucu juga sering muncul dalam penggunaan variasi bahasa. Kosakata-kosakata tersebut sebenarnya adalah variasi bahasa slang atau prokem yang muncul sejak zaman 1970-an yang kemudian menjadi bahasa sehari-hari dan sering ditemukan dalam social media. Dalam sosial media seperti *facebook* dan *twitter* juga memiliki fungsi sosial yaitu fungsi untuk mengajak, mempromosikan, terimakasih, ataupun bertanya. Dari berbagai wujud bahasa remaja diera milineal terdapat

beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya bahasa gaul ini yaitu untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri, untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya; dan untuk maksud penyembunyian atau kejenakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Seassure, Ferdinand. 1961. *Pengantar linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada university press.
- Fasold, Ralph.1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Halliday. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Linda S. "Penggunaan-bahasa-alay-dalam-jejaring-sosial-http://
bahasa.
kompasiana.com/2012/09/05 (diunduh pada 15 desember 2015).

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KARTU BERGAMBAR DAN APLIKASI AUGMENTED REALITY UNTUK MEMUDAHKAN SISWA MENGARANG CERITA FABEL

Tri Iriani dan Mochammad Darwis
SMP Negeri 1 Surabaya; Program Studi Elektro Industri,
Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
m.darwis77@gmail.com

Abstrak

Penggunaan aplikasi berbasis Augmented Reality untuk menambah visualisasi karangan cerita fabel dari susunan acak kartu bergambar yang menampilkan gambar tokoh protagonis, antagonis, figuran, suasana alam, musik dan pesan moral. Hal itu membantu siswa untuk membuat sebuah karangan fabel yang baik dan terstruktur adalah sebuah tantangan utama seorang pengajar. Metode yang digunakan sebelumnya adalah metode pemilihan kartu bergambar hewan untuk menentukan tokoh-tokoh yang ada dalam karangan cerita fabel. Metode ini kami kembangkan lagi dengan menggabungkan fitur yang dimiliki oleh aplikasi Augmented Reality yang terpasang pada sebuah ponsel android. Visualisasi video yang diberikan dari hasil pindaian suatu gambar pemicu yang berupa kartu bergambar hewan diharapkan dapat merangsang daya imajinasi siswa untuk membuat karangan fabel yang baik dan cepat. Hasil peningkatan pemahaman yang dicapai dari rancangan inovasi bahan ajar yang telah kami buat adalah sebesar 90.33 persen dari 50.33 persen. Data ini kita dapatkan dengan cara melakukan angket sebelum dan sesudah meluncurkan aplikasi inovasi. Dengan hasil angket ini, kita dapat mengetahui seberapa besar perubahan pemahaman siswa terhadap inovasi yang telah dilakukan.

Kata Kunci: aplikasi, fabel, visualisasi

A. PENDAHULUAN

Dalam membuat sebuah karangan cerita menggunakan Bahasa Indonesia, tantangan utama untuk memulainya adalah pemilihan ide cerita dan menyusunnya menjadi cerita utuh lewat kerangka cerita yang dibuat dengan sistematis.



Gambar 1.1. Siswa mengalami kesulitan dalam mengawali membuat karangan cerita

Metode yang digunakan sebelumnya untuk membantu siswa membuat karangan jenis fabel adalah menggunakan kartu bergambar hewan. Kartu akan dikocok dan dipilih untuk menentukan karakter hewan yang akan dituliskan dalam karangan fabel siswa. Kelemahan dari metode ini adalah Kerangka cerita masih kurang terbangun dengan baik, karena informasi yang didapat hanyalah karakter hewan di dalam cerita saja. Kelemahan ini kami coba atasi dengan menggunakan aplikasi di ponsel yang mendukung metode augmented reality dan menambahkan jenis kartu tambahan sebagai pendukung informasi penyusunan cerita fabel. Tiap siswa akan memilih enam jenis kartu yang sudah diacak. Jenis kartu tersebut, adalah karakter protagonis, antagonis, karakter figuran, latar belakang suasana alam, pesan moral dan musik penutup yang melantunkan pesan moral. Siswa nantinya diharapkan menjadi lebih kreatif, imajinasinya meningkat dan suasana kelas menjadi lebih hidup.



Gambar 1.2. Kartu bergambar hewan

Cara yang paling jitu untuk membuat suatu karangan adalah dengan membangkitkan imajinasi dari sepenggal cerita yang divisualisasikan. Visualisasi dibuat dalam sebuah video penjelasan.

Ponsel android sebagai jenis ponsel yang paling murah dan bentuknya yang kecil, ringan serta praktis mudah dibawa kemana mana. Karena keuntungan harganya dan bentuknya yang praktis ini, ponsel jenis ini banyak dimiliki oleh berbagai kalangan. Khususnya para siswa sekolah. Ponsel jenis android juga mudah dikembangkan aplikasi di dalamnya.

Banyak aplikasi android yang dibuat oleh perusahaan pengembang atau individu yang di letakkan di penyedia kumpulan aplikasi seperti Google Play Store. Sehingga setiap orang dapat mengunduhnya.



Gambar 1.3. Menjalankan aplikasi lewat ponsel Android

Kami sebagai pengajar, mempunyai ide untuk mengembangkan inovasi media bahan ajar lewat media aplikasi android yang bernama HP Reveal. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang mendukung Augmented Reality dengan menentukan gambar pemicu dan video tambahan yang akan ditumpangkan pada tampilan kamera ponsel android. Diharapkan dengan media ini, ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran, bisa ditingkatkan dan proses belajar mengajar bisa dilakukan dengan lebih menarik dan lebih baik lagi.

Realitas tertambah, atau kadang dikenal dengan singkatan bahasa Inggrisnya AR (*Augmented Reality*), adalah teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan ataupun tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut dalam waktu nyata.



Gambar 1.4. Permainan “AR Tower Defense” dalam telepon genggam Nokia N95 merupakan aplikasi augmented reality

Tidak seperti realitas maya yang sepenuhnya menggantikan kenyataan, realitas tertambah sekadar menambahkan atau melengkapi kenyataan. Benda-benda maya menampilkan informasi yang tidak dapat diterima oleh pengguna dengan inderanya sendiri. Hal ini membuat realitas tertambah sesuai sebagai alat untuk membantu persepsi dan interaksi penggunaanya dengan dunia nyata. Informasi yang ditampilkan oleh benda maya membantu pengguna melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam dunia nyata.

B. PEMBAHASAN

Fabel adalah salah satu jenis dongeng mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tokoh-tokoh cerita di dalam fabel semuanya binatang. Binatang tersebut diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan dapat berbicara seperti manusia. Watak dan budi manusia juga digambarkan sedemikian rupa melalui tokoh binatang tersebut. Tujuan fabel adalah memberikan ajaran moral dengan menunjukkan sifat-sifat jelek manusia melalui simbol binatang-binatang. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin memengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik.

Fabel biasanya diperuntukkan bagi anak-anak sehingga tokoh-tokohnya dibuat menarik dan simbolis. Sebagai contoh, untuk menggambarkan tokoh yang cerdas dan cekatan, fabel biasanya menyimbolkannya dengan binatang kancil atau monyet. Tokoh dengan karakter jahat, biasanya, dalam fabel digambarkan buaya atau harimau yang keduanya merupakan binatang buas. Contoh fabel yang umum dikenal misalnya; Cerita si Kancil, Cerita Kura-kura dan Kelinci, Cerita Kera dan Ikan Mas.



Gambar 2.1. Contoh Fabel

Realitas tertambah dapat diaplikasikan untuk semua indra, termasuk pendengaran, sentuhan, dan penciuman. Selain digunakan dalam bidang-bidang seperti kesehatan, militer, industri manufaktur, realitas tertambah juga telah diaplikasikan dalam perangkat-perangkat yang digunakan orang banyak, seperti pada telepon genggam.

Ronald T. Azuma (1997) mendefinisikan augmented reality sebagai penggabungan benda-benda nyata dan maya di lingkungan nyata. Pengertian nyata, dan terdapat integrasi antarbenda dalam tiga dimensi, yaitu benda maya terintegrasi dalam dunia nyata. Penggabungan benda nyata dan maya dimungkinkan dengan teknologi tampilan yang sesuai, interaktivitas dimungkinkan melalui perangkat-perangkat input tertentu, dan integrasi yang baik memerlukan penjejukan yang efektif. Realitas tertambah juga berpotensi menghilangkan benda-benda yang sudah ada. Menambah sebuah lapisan gambar maya dimungkinkan untuk menghilangkan atau menyembunyikan lingkungan nyata dari pandangan pengguna. Misalnya, untuk menyembunyikan sebuah meja dalam lingkungan nyata, perlu digambarkan lapisan representasi tembok dan lantai kosong yang diletakkan di atas gambar meja nyata, sehingga menutupi meja nyata dari pandangan pengguna.



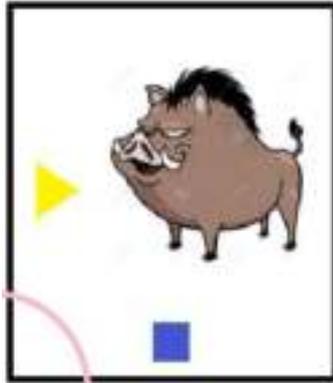
Gambar 2.2. Aplikasi HP Reveal (Aurasma) di Google Play Store



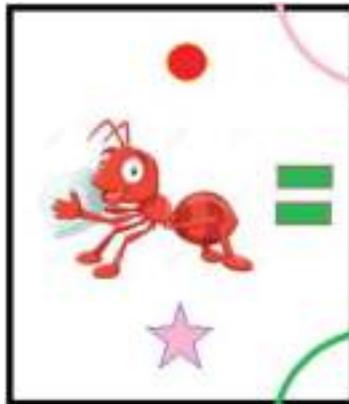
Gambar 2.3. Cara menggunakan aplikasi HP Reveal



Gambar 2.4. Contoh kartu bergambar tokoh protagonis



Gambar 2.5. Contoh kartu bergambar tokoh antagonis



Gambar 2.6. Contoh kartu bergambar tokoh figuran



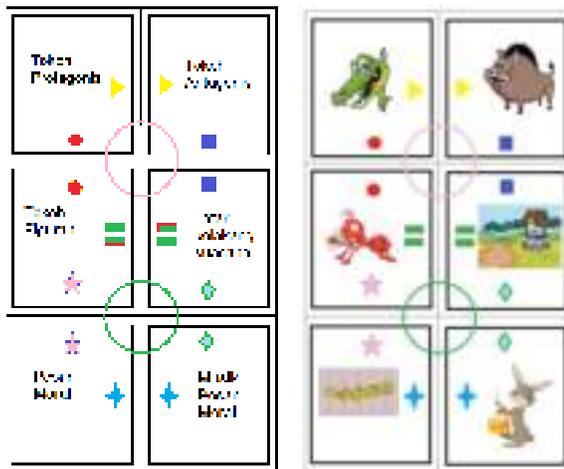
Gambar 2.7. Contoh kartu bergambar latar belakang suasana alam



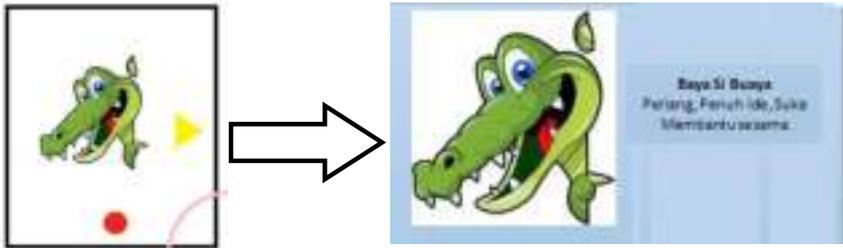
Gambar 2.8. Contoh kartu bergambar pesan moral



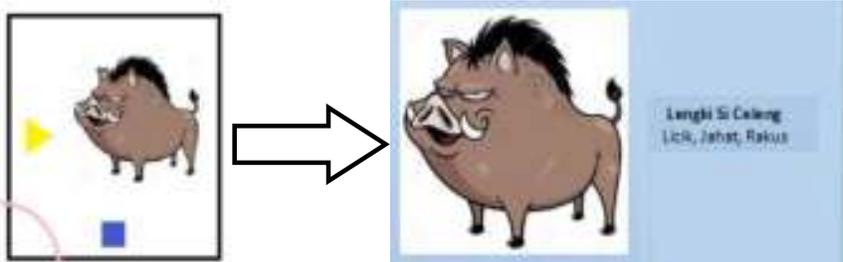
Gambar 2.9. Contoh kartu bergambar tema musik



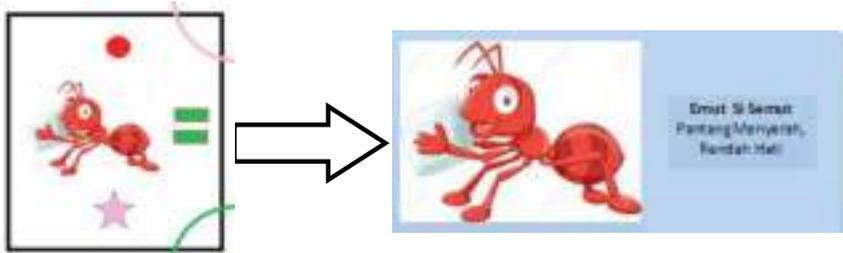
Gambar 2.10. Contoh tampilan jika semua kartu bergambar digabungkan untuk menjadi sebuah cerita yang utuh



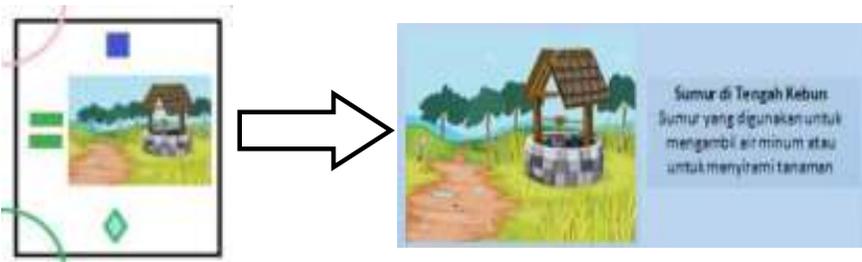
Gambar 2.11. Pemicu gambar tokoh protagonis dan hasil AR-nya



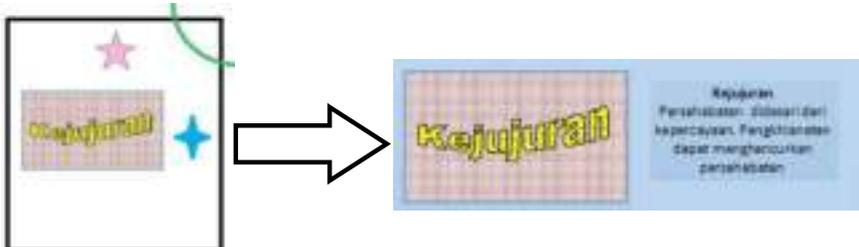
Gambar 2.12. Pemicu gambar tokoh antagonis dan hasil AR-nya



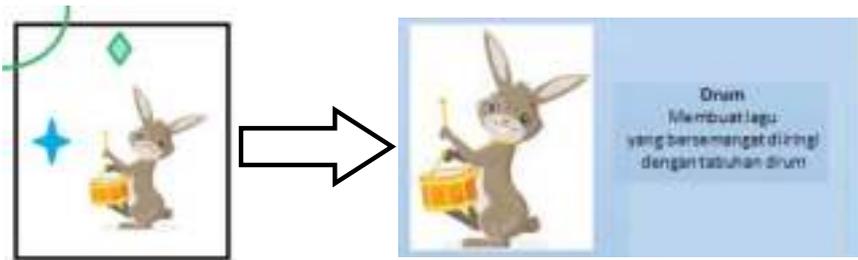
Gambar 2.13. Pemicu gambar tokoh figuran dan hasil AR-nya



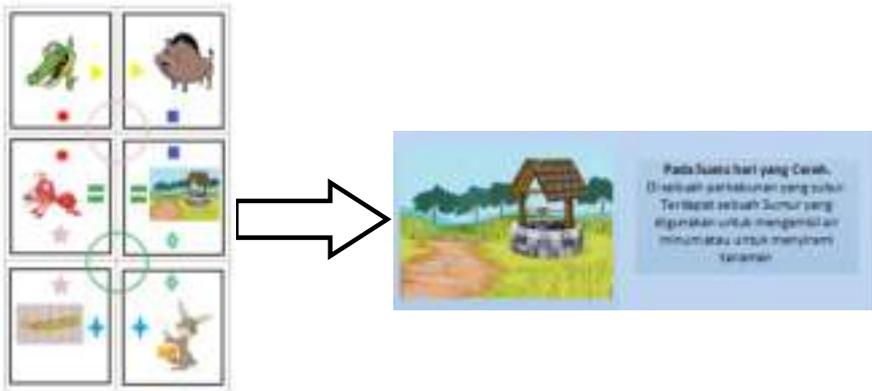
Gambar 2.14. Pemicu gambar latar belakang suasana alam dan hasil AR-nya



Gambar 2.15. Pemicu gambar pesan moral dan hasil AR-nya



Gambar 2.16. Pemicu gambar tema musik dan hasil AR-nya



Gambar 2.17. Pemicu gambar dari gabungan beberapa kartu dan salah satu hasil AR-nya

Siswa memilih secara acak enam jenis kartu bergambar. Yaitu dari jenis tokoh protagonis (gambar 2.4), jenis tokoh antagonis (gambar 2.5), jenis tokoh figuran (gambar 2.6), jenis latar belakang suasana alam (gambar 2.7), jenis pesan moral (gambar 2.8) dan jenis musik untuk pesan moral (gambar 2.9).

Siswa dapat melakukan pemindaian dengan ponselnya yang sudah terinstal dengan program HP Reveal yang sudah terprogram untuk kepentingan mengarang fabel (gambar 2.3). Hasil pemindaian dengan gambar tunggal, dapat kita lihat pada gambar 2.11. sampai gambar 2.16.

Jika siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat karangan fabel dengan metode pemindaian kartu bergambar tunggal, dapat melakukan pemindaian dengan melakukan penggabungan kartu dengan susunan seperti gambar 2.10. Setiap jenis kartu bergambar tunggal, sudah diberi kode tersendiri di tepi kartunya, sebagai pemandu untuk disusun menjadi kartu gabungan. Pemindaian kartu gabungan akan menghasilkan penggalan contoh yang disarankan untuk cerita fabel dari gabungan kartu yang terjadi.

KUESIONER PENYEBARAN SURVEI
PROSES BELAJAR MENGAJAR
SMP NEGERI 1 SURABAYA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia / Mengajar Pabel

NOSS : _____ **Salah satu (Mendampingi) Tugasi yang ada :** _____

Menanyakan apa kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang ada?

1. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
2. Apakah guru menggunakan media tersebut dengan baik? Ya Tidak
3. Bagaimana perasaan anda? Tidak senang Senang Sangat senang
4. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
5. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
6. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
7. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
8. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
9. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
10. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak

Menanyakan peran guru:

11. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
12. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
13. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
14. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak

*** Terimakasih atas partisipasinya. Semoga dengan media pembelajaran ini bisa meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah.

Gambar 2.18. Angket pertama (sebelum inovasi)

Penelitian aplikasi Media Pembelajaran ini menggunakan perangkat ponsel android. Aplikasi diinstal pada ponsel siswa dan guru pengajar. Penyebaran Kuesioner pertama diberikan ke 10 kelas, dengan rata-rata siswa adalah 30 siswa. Jadi total siswa yang diambil datanya adalah 300 siswa. Setelah itu, aplikasi bahan ajar, disebar dan diinstal ke ponsel siswa. Siswa disuruh mencoba aplikasi tersebut dalam kelas dan dicoba dijalankan di rumah.

Setelah itu, disebar kuesioner kedua untuk melihat seberapa besar tingkat keefektifan aplikasi bahan ajar yang sudah dikembangkan.

KUESIONER PENYEBARAN SURVEI
PROSES BELAJAR MENGAJAR
SMP NEGERI 1 SURABAYA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia / Mengajar Pabel

NOSS : _____ **Salah satu (Mendampingi) Tugasi yang ada :** _____

1. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
2. Apakah media yang sudah ada membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
3. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
4. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak

Menanyakan peran guru:

11. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
12. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
13. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak
14. Apakah peran guru sudah membantu atau justru menghambat? Ya Tidak

*** Terimakasih atas partisipasinya. Semoga dengan media pembelajaran ini bisa meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah.

Gambar 2.19. Angket kedua (setelah inovasi)

Pada kuesioner pertama didapatkan data sebagai berikut. Disini hanya ditampilkan beberapa data dari pertanyaan kuesioner. Pada pertanyaan nomer 1 di kuisisioner didapat data pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Apakah mengikuti Pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik

No	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan %
1	ya	150	50.33
2	tidak	149	49.67

Pada Pertanyaan nomer 2, didapatkan data yang ditampilkan pada tabel 1.2. seperti di bawah ini.

Tabel 1.2. Apakah guru mengajar dengan baik

No	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan %
1	ya	211	70.33
2	tidak	89	29.67

Pada kuesioner kedua, disini hanya ditampilkan beberapa data dari pertanyaan kuesioner. Pertanyaan nomer 1.

Tabel 1.3. Apakah inovasi dengan mata pelajaran ini disusun dengan baik

No	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan %
1	ya	283	94.33
2	tidak	17	5,67

Pertanyaan nomer 2.

Tabel 1.4. Apakah inovasi ini dapat membantu anda memahami mata pelajaran dengan baik

No	Pilihan Siswa	Jumlah Suara	Persen Kenaikan %
1	ya	271	90.33
2	tidak	29	9.67

C. SIMPULAN

Dengan mengujicobakan metode augmented reality yang peneliti buat kemudian ditambahkan pada aplikasi HP Reveal, didapatkan peningkatan kemampuan berhitung siswa sebesar 40 persen. hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa dengan adanya inovasi pembuatan Media Pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa dari 50.33 % menjadi 90.33 %. Siswa menyenangi inovasi yang diberikan. Persentasinya sebesar 94.33%.

Penelitian dan pengembangan yang kami lakukan adalah dalam taraf penelitian awal sehingga memerlukan penelitian lanjutan untuk lebih fokus terhadap sesuatu hal yang akan ditingkatkan atau diperbaharui.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Ahmad. 2017. “Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality pada Mata Pelajaran Dasar Elektronika di SMK Hamong Putera 2 Pakem.” Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemengertian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia, Buku guru*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Nasution, Yuannisah A. 2013. *Peningkatan Menulis Teks Fabel melalui Model Pembelajaran Media Gambar*. Labuhanbatu: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al-Washliyah.
- Rahmawati, Ida Sari; Roekhan; Nurchasanah. 2016. “Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel dengan Macromedia Flash bagi Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016, Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang.

EVIDENSI FONOLOGIS KEKERABATAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MADURA

Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina
Kelompok Riset OKARA: Bahasa dan Sastra Madura
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
karuni.kariti@gmail.com

Abstrak

Bahasa-bahasa yang sekerabat akan memiliki kesamaan dan kemiripan dalam sistem bunyi yang terwujud dalam bentuk korespondensi fonologis. Bahasa Indonesia yang dibentuk dari bahasa melayu memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Madura, hubungan tersebut tentunya akan mempresentasikan banyak persamaan dan kemiripan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam tulisan ini adalah metode komparatif, yakni dengan cara membandingkan sistem bunyi BI dan sistem bunyi BM. Korespondensi fonologis antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yakni korespondensi primer dan korespondensi sekunder atau sporadis. Korespondensi primer antara sistem bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa Madura antara lain: (1) [i]/[I]>[ɛ], (2) [u]>[3] ,[ɔ] [a]>[â], (4) [w]>[b], (5) [t#]>[?], dan (6) [h]>[θ]; sedangkan korespondensi sekunder atau yang bersifat sporadis antara lain: (1) *lenisi* atau pelemahan bunyi, (2) penguatan bunyi, (3) penambahan bunyi, (4) metatesis, dan (5) asimilasi.

Kata kunci: bahasa kerabat, korespondensi fonologis, primer, sporadis

A. PENDAHULUAN

Adanya persamaan dan kemiripan bentuk yang disertai oleh persamaan dan kemiripan makna pada dua bahasa, dapat dijadikan sebagai evidensi bahwa kedua bahasa tersebut berkerabat. Persamaan dan kemiripan bentuk yang

disertai oleh persamaan atau kemiripan makna itu, dalam konteks kekinian akan tetap terefleksikan. Oleh karena itu, dua bahasa dikatakan mempunyai hubungan kekerabatan yang lebih erat jika dibandingkan dengan bahasa lain, apabila kedua bahasa itu memperlihatkan kesamaan yang lebih besar.

Kita tidak dapat mengasumsikan bahwa terjadinya persamaan dan kemiripan antara dua bahasa merupakan faktor kebetulan dan merupakan hubungan saling memengaruhi. Bentuk-bentuk yang sama dan mirip itu haruslah diasumsikan diturunkan dari proto bahasa yang sama. Terlebih lagi apabila persamaan dan kemiripan tersebut dijumpai dalam jumlah yang besar.

Begitu juga dengan bahasa Indonesia (BI)—yang dibentuk dari bahasa Melayu—dan bahasa Madura (BM). Sebagai dua bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat, kedua bahasa tersebut tentunya akan memiliki banyak persamaan dan kemiripan.

Salah satu bentuk persamaan dan kemiripan bahasa yang perlu mendapatkan perhatian adalah persamaan dan kemiripan dalam sistem bunyi atau yang lazim disebut korespondensi fonologis. Walaupun penelaahan terhadap korespondensi fonologis tidak merupakan sesuatu yang sangat istimewa, tetapi hal itu tetap menarik untuk dilakukan (Crowley, 1987). Penelaahan terhadap korespondensi fonologis yang terjadi pada BI dan BM menarik untuk dilakukan, karena akan sangat bermanfaat bagi para pembelajar BM. Sebab, dengan mengetahui korespondensi fonologis BI dan BM para pembelajar BM akan dapat “memperkirakan” makna kata-kata BM.

B. METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam tulisan ini adalah metode komparatif, yakni dengan cara membandingkan sistem bunyi BI dan sistem bunyi BM. Menurut Keraf (1984), penelaahan dengan cara membandingkan sistem bunyi pada dua bahasa pada periode yang sama merupakan cara yang dibenarkan dalam kajian Linguistik Komparatif.

C. KORESPONDENSI FONOLOGIS BI DAN BM

Korespondensi fonologis BI dan BM ada yang bersifat primer ‘korespondensi yang teratur’ dan ada yang bersifat sekunder atau sporadis ‘korespondensi yang tidak teratur’. Berikut ini diuraikan tipe-tipe korespondensi fonologis BI dan BM tersebut.

1. Korespondensi Primer

Korespondensi primer adalah jenis korespondensi bunyi antara dua bahasa sekerabat yang relatif konsisten; terjadi pada hampir semua kosa

kata yang terdapat pada kedua bahasa tersebut. Korespondensi primer antara sistem bunyi BI dengan BM diuraikan pada bagian berikut.

a. Bunyi [i] / [I] dalam BI menjadi [ɛ] dalam BM

Contoh-contoh korespondensi fonologis antara [i]/[I] dalam BI dengan [ɛ] dalam BM dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: [i] / [I] > [ɛ]

No	BI		Menjadi	BM		Glosarium
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan	
1.	arti	[arti]	>	artè	[artɛ]	arti
2.	hasil	[hasIl]	>	asèl	[asɛl]	hasil
3.	lima	[lima]	>	lèma'	[lɛmaʔ]	lima
4.	lisan	[lisan]	>	lèsan	[lɛsan]	lisan
5.	pilih	[pilIh]	>	pèlè	[pɛlɛ]	pilih
6.	siram	[siram]	>	sèram	[sɛram]	siram

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa [i] atau [I] dalam BI yang bergabung dengan selain konsonan bersuara akan menjadi [ɛ] dalam BM.

b. Bunyi [u]/[U] dalam BI menjadi [ɔ] dalam BM

Contoh-contoh korespondensi primer antara [u] dalam BI dengan [ɔ] dalam BM dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: [u] > [ɔ]

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	batu	[batu]	>	bâto	[bâtɔ]
2.	kurus	[kurUs]	>	koros	[kɔrɔs]
3.	luka	[luka]	>	loka	[lɔka]
4.	sabtu	[sabtu]	>	satto	[sattɔ]
5.	sepuluh	[səpulUh]	>	sapolo	[sapɔlɔ]
6.	susah	[susah]	>	sossa	[sɔssa]
7.	tunggal	[tunggal]	>	tongghal	[tɔŋg ^h âl]

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa [u] atau [U] dalam BI yang bergabung dengan konsonan takbersuara dalam BM akan menjadi [ɔ].

c. Bunyi [a] dalam BI menjadi [â] dalam BM

Contoh-contoh korespondensi primer antara [a] dengan [â] dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: [a] > [â]

No	BI		Menjadi	BM		Glosarium
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan	
1.	bulan	[bulan]	>	bulân	[bulân]	bulan
2.	darah	[darah]	>	dârâ	[dârâ]	dara
3.	layar	[layar]	>	lajâr	[lajâr]	layar
4.	lewat	[lɛwat]	>	lèbât	[lɛbât]	lewat
5.	muda	[muda]	>	ngodâ	[ŋɔdâ]	muda
6.	wakil	[wakɪl]	>	bâkkèl	[bâkkɛl]	wakil
7.	waktu	[waktu]	>	bâkto	[bâktɔ]	waktu
8.	wali	[wali]	>	bâlli	[bâlli]	Wali
9.	warung	[warUŋ]	>	bârung	[bârurŋ]	warung

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa [a] dalam BI yang bergabung dengan konsonan bersuara atau dengan semi-vokal, lateral, dan getar yang suku sebelumnya berupa konsonan bersuara akan menjadi [â] dalam BM.

d. Bunyi [w] dalam BI menjadi [b] dalam BM

Contoh-contoh korespondensi primer antara [w] dalam BI dengan [b] dalam BM dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4: [w] > [b]

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	kawin	[kawɪn]	>	kabin	[kabin]
2.	lewat	[lɛwat]	>	lèbât	[lɛbât]
3.	wakil	[wakɪl]	>	bâkkèl	[bâkkɛl]
4.	waktu	[waktu]	>	bâkto	[bâktɔ]
5.	wali	[wali]	>	belli	[bɛlli]
6.	warung	[warUŋ]	>	bârung	[bârurŋ]
7.	wasiat	[wasiyat]	>	bâsɛyat	[bâsɛyat]

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa [w] dalam BI yang berupa fonem atau tidak berfungsi sebagai bunyi pelancar, dalam BM akan menjadi [b].

e. Bunyi [t#] dalam BI Menjadi [ʔ] dalam BM

Contoh-contoh korespondensi fonologis antara [t] pada akhir suku ([t#]) dalam BI dengan [ʔ] dalam BM dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5: [t#] > [ʔ]

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	barat	[barat]	>	bârâ'	[bârâʔ]
2.	empat	[əmpat]	>	empâ'	[əmpaʔ]
3.	ketupat	[kətupat]	>	katopa'	[katɔpaʔ]
4.	langit	[lanjit]	>	langngè'	[lanŋɛʔ]
5.	lebat	[lɛbat]	>	lebbha'	[ləbb ^h âʔ]
6.	rebut	[rɛbUt]	>	rebbhu'	[rəbb ^h uʔ]
7.	sakit	[sakIt]	>	sakè'	[sakɛʔ]

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa [t] pada akhir kata dalam BI akan menjadi [ʔ] dalam BM.

f. Bunyi [h] dalam BI Menjadi [θ] dalam BM

Contoh-contoh korespondensi fonologis antara [h] dalam BI dengan [θ] dalam BM dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6: [h] > [θ]

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	kalah	[kalah]	>	kala	[kala]
2.	lumpuh	[lumpUh]	>	lompo	[lɔmpɔ]
3.	lurah	[lurah]	>	lora	[lɔra]
4.	putih	[putIh]	>	potè	[pɔtɛ]
5.	rumah	[rumah]	>	roma	[rɔma]
6.	salah	[salah]	>	sala	[sala]
7.	sawah	[sawah]	>	sabâ	[sabâ]
8.	tanah	[tanah]	>	tana	[tana]

Contoh-contoh yang ditampilkan pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa [h] pada akhir kata dalam BI menjadi [θ] dalam BM.

2. Korespondensi Sekunder

Korespondensi sekunder atau yang bersifat sporadis yang terjadi pada BM jika dibandingkan dengan BI berupa: (1) *lenisi* atau pelemahan bunyi, (2) penguatan bunyi, (3) penambahan bunyi, (4) metatesis, dan (5) asimilasi. Penambahan bunyi yang terjadi dalam BM adalah penambahan bunyi yang berupa protesis, penambahan bunyi glotal pada akhir kata, diftongisasi vokal pada akhir kata, geminasi, dan aspirasi.

a. Lenisi

Lenisi atau pelemahan yang terjadi pada BM antara lain: apokope, sinkope, kompresi, sedangkan reduksi gugus konsonan dan haplologi tidak terjadi. Pelemahan bunyi terjadi pada bunyi [d] dalam BI menjadi [l] dalam BM. Contoh-contoh korespondensi fonologis tersebut ditampilkan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7: [d] > [l]

No	BI		Proses	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	adik	[adIʔ]	[d]>[l]>[alIʔ]; [I]>[ɛ]	alè'	[alɛʔ]
2.	hidung	[hidUŋ]	[h]>[θ]>[idUŋ]; [d]>[l]; [U]>[ɔ]	èlong	[ɛlɔŋ]
3.	lidah	[lidah]	[h]>[θ]>[lida]>[lila]>[lilâ]	jhilâ	[j ^h ilâ]

Bentuk-bentuk lenisi lain yang terjadi dalam BM di antaranya adalah sinkope dan kompresi. Sinkope merupakan pelepasan bunyi-bunyi vokal pada posisi tengah kata, sedangkan kompresi adalah proses pelepasan silabe. Berikut ini diuraikan ketiga jenis lenisi tersebut.

1) Sinkope

Contoh-contoh lenisi yang berupa sinkope antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8: Sinkope

No	BI		Proses	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	belalang	[bəlalarŋ]	[a] > [θ] > [bəlalarŋ]	bállâng	[bállârŋ]
2.	di mana	[di mana]	[a] > [θ] > [dimna]	dimma	[dimma]
3.	keliling	[kəlilŋ]	[a] > [θ]	klèlèng	[klɛlɛŋ]
4.	ke mana	[kə mana]	[a] > [θ] > [kəmna]	kemma	[kəmma]
5.	sepuluh	[səpulUh]	[ə] > [θ] > [spulUh]	spolo	[spɔɔ]
6.	siapa	[siapa]	[i] > [θ]	sapa	[sapa]

2) Kompresi

Contoh-contoh lenisi yang berupa kompresi antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9: Kompresi

No	BI		Proses	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	matahari	[matahari]	[mata] > [θ] > [hari]	arè	[arɛ]
2.	seratus	[səratUs]	[ra] > [θ] > [satUs]	satos	[satɔs]

b. Penguatan Bunyi

Contoh-contoh korespondensi fonologis yang berupa penguatan bunyi antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 10 berikut.

Tabel 10: Penguatan Bunyi

No	BI		Proses	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	balik	[balɪʔ]	[ʔ] > [k]	bhâlik	[b ^h âlik]
2.	itik	[itɪʔ]	[ʔ] > [k]	ètèk	[ɛtɛk]
3.	lirik	[lirɪʔ]	[ʔ] > [k]	lèrèk	[lɛrɛk]
4.	pipih	[pipɪh]	[h] > [ʔ]	pèppè'	[pɛppɛʔ]

c. Penambahan Bunyi

Korespondensi fonologis yang berupa penambahan bunyi yang terjadi pada BM antara lain: (a) protesis, (b) penambahan bunyi glotal pada akhir kata, (c) diftongisasi vokal pada akhir kata, (d) geminasi, dan (e) aspirasi. Berikut ini diuraikan kelima jenis penambahan bunyi tersebut.

1) Protesis

Protesis adalah penambahan bunyi (baik vokal maupun konsonan) pada awal kata. Contoh-contoh korespondensi fonologis yang berupa protesis antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 11 berikut.

Tabel 11: Protesis

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	bor	[bɔɾ]	>	ebbur	[əbbUɾ]
2.	cat	[cat]	>	eccèt	[əccɛt]
3.	gong	[gɔŋ]	>	egghung	[əgg ^h uŋ]

2) Penambahan Bunyi Glotal pada Akhir Kata

Contoh-contoh korespondensi fonologis yang berupa penambahan bunyi glotal pada akhir kata antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12: Penambahan Bunyi Glotal pada Akhir Kata

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	dua	[duwa]	>	duwâ'	[duwâʔ]
2.	lima	[lima]	>	lèma'	[lɛmaʔ]

3) Diftongisasi Vokal pada Akhir Kata

Contoh-contoh korespondensi fonologis yang berupa diftongisasi vokal pada akhir kata antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 13 berikut.

Tabel 13: Diftongisasi Vokal pada Akhir Kata

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	api	[api]	>	apoy	[apɔy]
2.	tamu	[tamu]	>	tamoy	[tamɔy]
3.	tape	[tape]	>	tapay	[tapay]
4.	turi	[turi]	>	toroy	[tɔrɔy]

4) Geminasi

Kata-kata yang mengandung berkonstruksi fonologis **penultima terbuka** dan **ultima tertutup** ([[(K)VKVK#]) dalam BI akan menjadi berkonstruksi **penultima tertutup** dan **ultima tertutup** ([[(K)VKKVK#]) atau mengalami *geminasi* pada konsonan awal suku ultima dalam BM. Contoh-contoh korespondensi fonologis yang berupa geminasi antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 14 berikut.

Tabel 14: Geminasi

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	bor	[bɔr]	>	ebbur	[əbbUr]
2.	cat	[cat]	>	eccèt	[əccət]
3.	gong	[gɔŋ]	>	egghung	[əgg ^h uŋ]
4.	langit	[lanjit]	>	langngè'	[lanŋɛ?]
5.	lebat	[ləbbat]	>	lebbhá'	[ləbb ^h â?]
6.	pipih	[pipih]	>	pèppè'	[pɛppɛ?]
7.	wakil	[wakil]	>	bàkkèl	[bàkkɛl]
8.	wali	[wali]	>	bàlli	[bàlli]

5) Aspirasi

Contoh-contoh korespondensi fonologis yang berupa aspirasi atau penambahan bunyi aspirasi antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 15 berikut.

Tabel 15: Aspirasi atau Penambahan Bunyi Aspirasi

No	BI		Menjadi	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	bagus	[bagUs]	>	bhâghus	[b ^h âg ^h us]
2.	bakal	[bakal]	>	bhâkal	[b ^h âkal]
3.	bangsa	[ban̩sa]	>	bhângsa	[b ^h ân̩sa]
4.	baru	[baru]	>	bhuru	[b ^h uru]
5.	bosan	[bɔsan]	>	bhusen	[b ^h usən]
6.	gong	[gɔŋ]	>	egghung	[əgg ^h uŋ]
7.	lebat	[ləbat]	>	lebbhâ'	[ləbb ^h âʔ]
8.	tunggal	[tuŋgal]	>	tongghâl	[tɔŋg ^h âl]

d. Metatesis

Metatesis merupakan jenis perubahan bunyi yang berupa pertukaran letak fonem. Contoh-contoh korespondensi fonologis yang berupa metatesis antara BI dengan BM ditampilkan pada tabel 16 berikut.

Tabel 16: Metatesis

No	BI		Proses	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	lutut	[lutUt]	[t]D[l] > [tulUt]>[tuUt] > [tɔt] >	to'ot	[tɔʔ tɔ]
2.	rampok	[rampɔk]	[a] D [ɔ] >	rompak	[rɔmpak]
3.	sobek	[sɔbɛʔ]	[ɔ] D [ɛ] > [sɛbɔʔ] >	sèbâ'	[sɛbâʔ]
4.	serap	[sərap]	[s] D [r] > [rəsap] >	ressep	[rəssəp]
5.	tanam	[tanam]	[n] D [m] > [taman] >	tamen	[tamən]
6.	tangan	[taŋan]	[n] D [ŋ] >	tanang	[taŋaŋ]

Selain yang terjadi dalam hubungannya dengan BI di atas, metatesis juga dijumpai dalam BM secara internal. Contoh-contoh perubahan metatesis yang terjadi secara internal dalam BM ditampilkan pada tabel 17 berikut.

Tabel 17: Metatesis Secara Internal

No	Asal Kata	Proses	Metatesis
1.	[ɔssay] 'tuang ke tempat lain'	[ɔ] D [a] >[assɔy] >[sasɔy]>	[salɔy] 'tuang ke tempat lain'
2.	[ɛmɔʔ] 'sibuk'	[ɛ] D [ɔ] >[mɔɛʔ] >	[mɔssɛʔ] 'banyak gerak'

3.	[pɔtəl] '(di-)patahkan'	[təl]D[pɔ] >[təlɔɔ]>[təlɔɔʔ] >	[təlɔɔʔ] 'tekuk'
4.	[rapət] 'rapat'	[ra] D [pə] >[pərat] >[pərrat] >	[pərrət] 'rapat'
5.	[sɛra] 'kepala'	[s]D[r] >[rɛsa]>	[rɛŋsa] ' p u s i n g , bingung'
6.	[sərrəp] 'serap'	[s]D[r] >	[rəssəp] 'resap'
7.	[tabb ^h u] 'pukul (musik)'	[ta] D [b ^h u] >[b ^h utta] >[b ^h utta] >	[g ^h utta] 'pukul benda (berirama)'

e. Asimilasi

Asimilasi merupakan jenis perubahan bunyi yang berupa penyesuaian bunyi dari bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama. Penyesuaian bunyi yang terjadi tidak selalu berupa penyamaan bunyi tetapi juga dapat berupa perubahan dari bunyi-bunyi yang tidak homorgan menjadi bunyi yang homorgan. Asimilasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu asimilasi progresif dan asimilasi regresif. Asimilasi progresif adalah penyesuaian bunyi terhadap bunyi sebelumnya, sedangkan asimilasi regresif adalah penyesuaian bunyi terhadap bunyi sesudahnya (Keraf, 1984). Di antara kedua jenis asimilasi tersebut, yang terjadi antara BI dengan BM adalah asimilasi progresif. Contoh-contoh asimilasi progresif yang terjadi dalam BM ditampilkan pada tabel 18 berikut.

Tabel 18: Asimilasi Progresif

No	BI		Proses	BM	
	tulisan	ucapan		tulisan	ucapan
1.	belalang	[bəlalaŋ]	[a] > [â] > [bəllaŋ] >	bâllâŋg	[bâllâŋ]
2.	di mana	[di mana]	[n] > [m] > [dimna] >	dimma	[dimma]
3.	ke mana	[kə mana]	[n] > [m] > [kəmna]	kemma	[kəmma]

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa antara BM dengan BI banyak persamaan dan kemiripan bunyi. Korespondensi fonologis antara BI dengan BM ada yang bersifat primer dan ada yang bersifat sporadis. Korespondensi fonologis yang bersifat primer antara lain: (1) [i]/[I] dalam BI menjadi [e] dalam BM, (2) [u] dalam BI akan menjadi [ɔ] dalam BM, (3) [a] dalam BI akan menjadi [â] dalam BM, (4) [w] dalam BI akan menjadi [b] dalam BM, (5) [t#] dalam BI akan menjadi [ʔ] dalam BM, dan (6) [h] dalam BI akan menjadi zero ([∅]) dalam BM.

Korespondensi fonologis yang bersifat sporadis antara lain: (1) *lenisi* atau pelemahan bunyi, (2) penguatan bunyi, (3) penambahan bunyi, (4) metatesis, dan (5) asimilasi. *Lenisi* atau pelemahan bunyi yang terjadi adalah apokope, sinkope, dan kompresi. Penguatan bunyi yang terjadi adalah [ʔ] menjadi [k] dan [h] menjadi [ʔ]. Penambahan bunyi yang terjadi berupa: protesis, penambahan bunyi glotal pada suku ultima, diftongisasi vokal pada suku ultima, geminasi, dan aspirasi. Metatesis selain terjadi antara BI dengan BM, juga terjadi secara internal dalam BM. Asimilasi yang terjadi antara BI dengan BM adalah asimilasi progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Surabaya. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekkerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sariono, Agus, Sodaqoh Zainuddin, Sutoko, Sukarno, Andang Subaharianto. 1997. *Unsur Prosodi dalam Bahasa Madura*. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Sneddon, James. 1994. *Situasi Linguistik di Pulau Sulawesi: Suatu Tinjauan Ringkas*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Soegianto. 1976. *Fonologi Bahasa Madura*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad. 1994. "Analisis Kesalahan Fonologis terhadap Buku-buku Hasil Penelitian Bahasa Madura." Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad. 2006. "Bahasa Madura I" (Buku Ajar). Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Wibisono, Bambang, Akhmad Sofyan, Budi Suyanto, Foriyani Subiyatningsih, dan Yuyun. 2005. "Kodifikasi Fonologi Bahasa Madura." Laporan Penelitian. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

AJAKAN DAN ANJURAN: BENTUK BAHASA KOMUNIKASI MASYARAKAT BANGKALAN MADURA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI MINUM JAMU

Ekna Satriyati

Prodi Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura

ekna.satriyati@trunojoyo.ac.id

mamabima73@gmail.com

Abstrak

Tradisi minum jamu Masyarakat Bangkalan Madura merupakan upaya menjaga kesehatan badan dan batin serta mengobati penyakit berdasarkan pengetahuan lokal. Proses penyampaian komunikasi lebih efektif dilakukan antara peramu dengan pengguna jamu. Komunikasi dilakukan dengan bentuk bahasa yang sederhana yakni ajakan dan anjuran. Artikel ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian yang dilakukan pada Masyarakat di Kabupaten Bangkalan Madura dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa komunikasi yang dilakukan peramu dan pengguna jamu adalah ajakan dan anjuran. Ajakan berupa mengajak untuk jaga kesehatan badan dan batin masyarakat. Anjuran berupa konsultasi produk, keluhan penyakit, mencegah dan mengatasi penyakit. Ajakan digunakan sebagai upaya menjaga tradisi budaya minum jamu. Anjuran digunakan agar tersampainya pesan kesehatan.

Kata kunci : ajakan, anjuran, tradisi, minum jamu, madura.

A. PENDAHULUAN

Jamu merupakan obat herbal tradisional yang diramu oleh masyarakat di Indonesia (Beers, 2001:20). Makna jamu adalah ramuan tradisional diperoleh dari pengetahuan, ketrampilan dan praktik berdasarkan teori, kepercayaan, pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing kelompok masyarakat yang memiliki budaya berbeda-beda guna menjaga dan merawat kesehatan (WHO, 2008:13). Jamu memiliki berbagai ragam bentuk dengan berbagai ragam fungsi dari berbagai macam daerah di Indonesia. Jamu dari Jawa Tengah, Yogyakarta dan Madura merupakan jamu yang terkenal diantara jamu lainnya. Ketenerannya disebabkan oleh fungsi jamu yang berdasarkan pandangan peramu dan pengguna jamu memiliki khasiat untuk segala macam penyakit dan dimanfaatkan secara turun temurun. Khusus untuk jamu Madura, ketenerannya berfokus untuk perawatan wanita dan keperkasaan laki-laki.

Keteneran jamu dengan berbagai khasiat berdasarkan pandangan atas kepercayaan peramu dan pengguna jamu saja dan sejauh ini belum banyak dilakukan pembuktian secara ilmiah. Proses dari mulai pemilihan bahan jamu, pembuatan, pengemasan dengan uji laboratorium terhadap mutu dan keamanan penggunaannya membutuhkan waktu, sarana dan tenaga yang tidak sebentar dan tidak sedikit, membuat para peramu jamu merasa berat melakukan pembuktian secara ilmiah. Berdasarkan kenyataan secara umum, banyak jamu yang beredar di pasaran tidak memiliki sertifikat uji fitofarmaka secara lengkap. Uji fitofarmaka terhadap jamu terdiri atas uji laboratorium, uji toksisitas, uji praklinis serta uji klinis kepada pasien (Warsito, H.,2011:14). Meski banyak jamu di pasaran yang tidak memiliki hasil uji fitofarmaka namun kepercayaan terhadap jamu tidak semakin menurun. Survei perilaku konsumen yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2007 menyatakan bahwa 61,3% responden memiliki kebiasaan minum jamu sebagai tradisi masyarakat yang semakin berkembang dan dilakukan serta dipercaya secara turun temurun (Warsito, 2011:12).

Berbagai persoalan berkaitan dengan sertifikasi mutu dan keamanan produk jamu tradisional serta petugas medis yang tidak merekomendasikan jamu sebagai obat alternatif membuat jamu Madura berada dalam kondisi liminal yakni dipercaya namun tidak diakui. Sisi menarik dari kondisi liminal tersebut memunculkan pertanyaan penelitian yang dilanjutkan dengan penelusuran secara mendalam mengenai berbagai proses membangun kesadaran masyarakat Madura untuk tetap mempercayai tradisi minum jamu sebagai langkah pertama dalam perawatan dan pengobatan kesehatan badan serta batin. Berdasarkan penelusuran proses membangun kesadaran masyarakat ternyata kunci keberhasilan pewarisan tradisi minum jamu ada

pada peramu jamu yang mengupayakan tradisi minum jamu dengan berbagai cara. Salah satu upaya yang dilakukan peramu jamu adalah melakukan komunikasi dengan bahasa sederhana berupa ajakan dan anjuran secara efektif kepada keluarga dan pengguna jamu.

Kajian tentang pengobatan tradisional, salah satunya jamu di Madura pernah dilakukan oleh beberapa pihak. Kajian pertama dilakukan oleh Ray Jordaan. Jordaan meneliti *Folk Medicine in Madura (Indonesia)*. Penelitian Jordan pada riset penulisan disertasinya pada tahun 1980-an menghasilkan temuan deskripsi tentang berbagai tradisi lisan mengenai pengobatan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep Madura (Jordaan, 1985). Secara spesifik, Jordaan mengulas dengan khusus dan detail pengobatan rakyat untuk penyakit kulit berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat di Sumenep dalam artikel berjudul *Tombuwan in the Dermatology of Madurese folk-medicine* (Jordaan, 1982). Keunggulan penelitian Jordaan terletak pada kekayaan data tradisi lisan pengobatan tradisional rakyat sehingga pembaca mengetahui secara lengkap gambaran etnografis keseluruhan pengobatan rakyat di Sumenep. Dibalik kelebihan terdapat kekurangan penelitian Jordaan yakni pemahaman tentang upaya pelestarian jamu dari sisi peramu dan penggunaannya sebagai tradisi tidak dideskripsikan secara mendalam sehingga tidak tampak bentuk komunikasi interpersonalnya.

Kajian kedua dilakukan oleh Lestari Handayani beserta tim penelitiannya mendeskripsikan pemetaan jamu Madura yang digunakan untuk alat reproduksi pada wanita dalam artikel berjudul *Inventarisasi Jamu Madura yang dimanfaatkan untuk perawatan kesehatan dan pengobatan gejala penyakit yang berkaitan dengan fungsi reproduksi pada wanita* (Handayani, 1996/1997). Lestari Handayani dan tim juga yang meneliti tradisi dan manfaat dua jenis jamu yakni jamu rapat dan keputihan yang dipercaya keampuhannya mengatasi masalah kesehatan wanita dalam masyarakat Madura dalam artikel berjudul *Pemanfaatan Jamu Rapat dan Keputihan serta Tradisi yang menyertai pada masyarakat Madura* (Handayani, dkk., 1998). Lestari Handayani merangkum jamu Madura berdasarkan resep asli peramu dan kemanfaatannya dalam buku berjudul *Membedah Rahasia Ramuan Madura* (Handayani, 2003). Keberlanjutan penelitian Lestari Handayani dengan tim adalah mengonstruksikan jamu dan pengobatan tradisional lainnya sebagai sistem pengobatan tradisional di Indonesia (Handayani, 2001). Kajian tentang berbagai jenis jamu beserta kemanfaatannya yang dilakukan Lestari Handayani secara pribadi maupun kerja tim memiliki keunggulan yakni kelengkapan data etnografis ragam jamu baik tradisional maupun industri kecil di Madura dan khasiat jamu berdasarkan uji laboratorium yang lengkap, menjadi rujukan berbagai riset jamu dari bidang eksakta khususnya kedokteran, farmasi dan ilmu kesehatan masyarakat.

Kelemahannya adalah mengabaikan pandangan dari sisi psikologi manusia sebagai pemberi dan penerima makna tentang khasiat jamu sehingga perlu dikaji dari bahasa komunikasi guna mengungkap makna tradisi jamu.

Kajian ketiga dilakukan oleh Mangestuti dan tim mengenai pemahaman konsep perawatan kecantikan secara tradisional pada wanita dengan menggunakan jamu. Hasil kajian ditulis pada artikel jurnal internasional berjudul *Traditional Medicine of Madura Island in Indonesia* (Mangestuti, dkk., 2007). Lokasi riset di Kabupaten Sumenep Madura. Keunggulan riset Mangestuti dan tim adalah kelengkapan data tentang tatacara perawatan kecantikan dengan menggunakan jamu Madura. Kelemahan riset pada kurang luasnya pemaknaan pengobatan tradisional jika hanya membahas tentang jamu wanita tanpa melibatkan pandangan hermeneutik peramu jamu.

Ketiga kajian di atas, lebih banyak menitikberatkan pada data etnografis pengobatan rakyat, pemetaan jamu dan kegunaannya. Kelemahannya ketiga kajian tidak mengungkapkan cara pandangan peramu dan pengguna jamu dalam memaknai jamu serta bentuk Bahasa komunikasi yang digunakan guna melestarikan tradisi minum jamu. Artikel ini menggunakan sudut pandang antropologi kesehatan dengan fokus bentuk bahasa komunikasi yang dilakukan oleh peramu dan pengguna jamu pada Masyarakat Bangkalan Madura. Cara pandang dalam Antropologi Kesehatan digunakan guna memaknai pandangan masyarakat mengenai kesehatan, asal mula penyakit, dan metode pengobatannya yang diyakini oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut (Foster dan Anderson, 1986:61).

Tradisi minum jamu dalam pandangan Masyarakat Bangkalan Madura sebagai respon manusia yang berbudaya. Hal ini berpijak pada pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk hidup memiliki budaya berakal sehingga mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya. Sudut pandang sebagai pemilik kebudayaan (*native*) membuat setiap manusia memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda tentang satu hal. Hal tersebut menjadikan manusia sebagai individu khas dalam pandangan, nilai, norma dan perilakunya. Oleh sebab itu manusia dipandang sebagai *animal symbolicum* yakni makhluk hidup yang menggunakan dan mengembangkan simbol sebagai alat komunikasi sehingga memiliki makna (Cassirer, 1987: 40).

Makna tersimpan dalam bahasa sebagai alat untuk menyusun dan menyampaikan realitas dalam komunikasi antarmanusia. Pada bahasa yang berbeda, tercipta dan terekspresi realitas yang berbeda sehingga memberikan pengalaman yang berbeda pula (Spradley, 1997:23). Ahli retorik Walter Fisher menyatakan bahwa manusia dapat dibandingkan melalui kecenderungan berceritanya sehingga disebut *Homo Narrans* yakni pencerita. Bentuk komunikasi manusia adalah narasi yang memerlukan atensi dan

keterlibatan seseorang Berkaitan dengan komunikasi kesehatan, narasi yang dibangun adalah aplikasi strategi komunikasi untuk menginformasikan dan memengaruhi keputusan individu dan komunitas tentang kesehatan. Wilayah penelitian komunikasi kesehatan sangat luas, pada tingkatan primer terdiri atas intrapersonal, interpersonal, kelompok dan organisasi (Salisah, 2011:180).

Pada artikel ini, kajian diarahkan pada bentuk bahasa komunikasi secara interpersonal antara peramu jamu dengan pengguna jamu serta antara pengguna jamu satu dengan lainnya. Bentuk bahasa komunikasi berupa ajakan dan anjuran. Ajakan berupa mengajak untuk jaga kesehatan badan dan batin masyarakat. Anjuran berupa konsultasi produk, keluhan penyakit, mencegah dan mengatasi penyakit. Ajakan digunakan sebagai upaya menjaga tradisi budaya minum jamu. Anjuran digunakan agar tersampainya pesan kesehatan.

Deskripsi mengenai bahasa komunikasi antara peramu dengan pengguna jamu dan antara pengguna jamu satu dengan lainnya membentuk pandangan masyarakat. Pandangan digunakan untuk mengungkap pendefinisian kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau sistem ide yang memberikan makna (Ahimsa-Putra, 1985 : 106-107). Berdasarkan berbagai pendapat dan rujukan di atas maka mengungkap ajakan dan anjuran sebagai bentuk bahasa komunikasi Masyarakat Kabupaten Bangkalan Madura dalam mempertahankan tradisi minum jamu menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

B. PEMBAHASAN

1. Ajakan: Bentuk Bahasa Komunikasi Pemertahanan Tradisi Minum Jamu

Definisi ajakan dalam Bahasa Indonesia adalah anjuran berbentuk permintaan supaya berbuat sesuatu atau diartikan juga sebagai undangan untuk menghadiri kegiatan (KKBI, 2018). Ajakan dalam bahasa komunikasi merupakan bentuk permintaan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan rencana yang mengajak. Pada tradisi minum jamu masyarakat Bangkalan Madura, ajakan memiliki peran penting dalam komunikasi antara peramu jamu dengan pengguna jamu atau antara pengguna jamu satu dengan lainnya.

Ajakan antara pengguna jamu dengan peramu jamu terlihat pada pandangan yang diberikan pada saat terjadi komunikasi antara keduanya. Pandangan pengguna jamu terhadap peramu jamu juga terlihat pada komunikasi yang dibangun antara pengguna jamu yang satu dengan pengguna jamu lainnya. Proses menilai keberhasilan peramu dalam meramu jamu justru berada pada diskusi antar pengguna jamu. Berdasarkan wawancara

pengguna jamu dibedakan atas dua golongan yakni pengguna jamu yang aktif biasa disebut pelanggan jamu dan pengguna jamu yang pasif disebut pembeli jamu. Pada bentuk komunikasi pengguna jamu satu dengan lainnya dilandasi oleh hubungan kedekatan/persaudaraan, pertemanan atau kepercayaan. Komunikasi antara sesama pengguna jamu berdasarkan hasil observasi dan wawancara bertujuan untuk mencari informasi seputar nama peramu, jenis jamu, tempat dimana mendapatkan jamu dan khasiat jamu berdasarkan pengalaman.

Ajakan dalam komunikasi efektif terbangun apabila pengguna jamu telah mengenal lawan bicaranya yang mendiskusikan pandangan tentang peramu jamu dan jamu yang diinginkannya. Namun apabila tidak atau baru mengenal lawan bicaranya maka komunikasi sekedar memberikan informasi terbatas tentang jamu. Antara sesama pengguna yang telah mengenal baik kepribadiannya masing-masing, akan banyak yang saling bertukar informasi berkaitan dengan pengetahuannya tentang jamu. Tak jarang, informasi bersifat pribadi yang berkaitan dengan seksualitas pun akan menjadi bahan pembicaraan berkaitan dengan jamu. Dalam komunikasi efektif tersebut diturunkan berbagai ilmu pengetahuan pengobatan lokal/jamu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari peramu atau pengalaman pribadi.

Hasil riset disertasi Ekna Satriyati dengan rentang waktu antara tahun 2010 sampai 2016 dan dipublikasikan pada tahun 2017 mengenai *Baras, Sake' Da Manyamanagih* Sehat, Sakit dan Kenyamanan pada Masyarakat Kabupaten Bangkalan Madura, salah satunya menyatakan tentang ajakan peramu jamu yang dianggap penting oleh pengguna jamu adalah sebagai berikut.

a. Selalu menjaga kesehatan badan dan batin

Bahasa komunikasi antara peramu jamu dan pengguna jamu dilakukan dengan efektif apabila pengguna jamu melakukan konsultasi dan meminta pendapat pada peramu jamu. Hampir semua pengguna jamu menyatakan bahwa peramu jamu yang berada di Kabupaten Bangkalan selalu memberikan dorongan moril melalui petuah-petuah jalan kesembuhan dan dorongan motivasi untuk selalu menjaga kesehatan badan dan batin melalui minum jamu.

Peramu jamu selalu memberi pesan bahwa apabila kondisi badan tidak sehat maka pikiran juga turut sakit sehingga dibutuhkan suntikan semangat. Disanalah peran peramu jamu memberikan ajakan yang mengajak pengguna untuk tidak menjadi pasien terus menerus dan menjadi sembuh. Dengan demikian, peramu menjadi sumber motivasi kesembuhan bagi para pengguna agar komunikasi efektif yang terbangun memberikan nilai positif guna keseimbangan kesehatan badan dan batin (Satriyati, E., 2017).

- b. Selalu minum jamu untuk menjaga kesehatan sesuai anjuran leluhur dan agama.

Bagi pengguna, para peramu selalu menganjurkan penggunaan jamu yang didasarkan pada resep warisan leluhur dan ajaran Agama Islam. Pada resep warisan leluhur, bahan herbal yang digunakan didasarkan pada tanaman yang berada disekitar kehidupan mereka dengan kemanfaatan yang telah diuji sebagaimana pengalaman peramu pendahulu. Bagi Masyarakat Bangkalan Madura yang mayoritas beragama Islam, menjadi peramu jamu juga merupakan bagian syiar keagamaan guna membantu sesama manusia dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan.

Peramu selalu menyertakan doa-doa keselamatan dan kesembuhan bagi pengguna jamu dengan menggunakan bacaan singkat dari surat-surat pendek dari Al Qur'an saat meramu jamu pesanan pengguna. Mengutamakan bahan herbal dan menyertakan doa-doa berdasarkan surat pendek dari Kitab Suci Al Qur'an merupakan cerminan pesan peramu tentang menjaga kesehatan harus selaras dengan alam sekitar serta anjuran agama Islam (Satriyati, 2017).

Kedua bentuk ajakan dalam tradisi minum jamu di atas menunjukkan cara pandang peramu jamu menggunakan bahasa komunikasi dengan pengguna jamu dalam bentuk pesan. Pesan ajakan ditujukan untuk menjaga tradisi dan kesehatan lahir batin sesuai anjuran leluhur serta agama Islam.

2. Anjuran: Bahasa Komunikasi Pesan Kesehatan

Definisi anjuran dalam Bahasa Indonesia adalah bentuk tindakan yang dianjurkan, usul, saran atau nasihat (KBBI, 2018). Anjuran dalam bahasa komunikasi merupakan bentuk tindakan yang dilakukan berdasarkan usulan atau saran atau nasihat yang disampaikan seseorang kepada orang lainnya. Pada tradisi minum jamu Masyarakat Bangkalan Madura, anjuran merupakan bagian penting dalam bahasa komunikasi antara peramu jamu dengan pengguna jamu atau antara pengguna jamu satu dengan lainnya.

Peramu jamu dianggap gagal meramu apabila tidak mampu melakukan proses komunikasi efektif dengan pengguna jamu. Hal itu ditunjukkan dengan ramai atau tidaknya kios/tempat dagangan jamu dimana peramu menjual jamunya. Gaya komunikasi peramu jamu menentukan khasiat jamu yang dibeli dan diminum penggunanya. Terdapat makna tersirat dibalik Bahasa komunikasi berupa anjuran yakni dibutuhkan suatu komunikasi efektif berupa anjuran/usul/saran/nasihat yang diciptakan peramu untuk menjelaskan kepada pengguna mengenai proses jamu sehingga tercipta suatu khasiat yang dapat memberikan kesembuhan atau kebugaran bagi pengguna. Anjuran peramu harus ditunjang dengan sikap dan pengetahuan peramu tentang jamu

secara mendalam dari mulai bahan dasar, proses pembuatan, tatacara minum dan khasiatnya.

Bentuk bahasa anjuran dalam salah satu gaya komunikasi efektif merupakan seperangkat perilaku antar pribadi dengan spesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu (Mulyana, 2008:28). Gaya komunikasi berfungsi untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan sangat bergantung pada maksud dari pengirim dan harapan dari penerima. Pada komunikasi antara peramu dengan pengguna jamu maksud pengirim komunikasi (peramu) adalah untuk memberikan konsultasi dan pesan kesehatan sedangkan harapan dari pengguna jamu adalah mendapatkan penjelasan produk jamu dari peramunya.

Hasil riset disertai Ekna Satriyati dengan rentang waktu antara tahun 2010 sampai 2016 dan dipublikasikan pada tahun 2017 mengenai *Baras, Sake' Da Manyamanagih* (Sehat, Sakit dan Kenyamanan) pada Masyarakat Kabupaten Bangkalan Madura, salah satunya menyatakan tentang anjuran sebagai bentuk bahasa komunikasi efektif antara peramu jamu dengan pengguna jamu adalah sebagai berikut.

a. Anjuran Melakukan Konsultasi Produk Jamu

Peramu melakukan penjualan jamu dengan metode meracik, menjual dan menjelaskan bahan jamu beserta fungsinya kepada pengguna jamu saat membeli ramuannya. Proses jual beli jamu di Madura didasarkan pada anjuran peramu jamu pada saat konsultasi produk jamu yang akan dibeli oleh pengguna jamu. Peramu memanfaatkan waktu jual beli produk jamu untuk membuka kesempatan kepada pengguna dalam menanyakan produk-produk jamu yang diinginkan. Peramu biasanya menganjurkan salah satu produk jamu untuk dikonsumsi pengguna, apabila pengguna merasa puas dengan penjelasan peramu maka akan dibeli dan diminumnya produk tersebut. Saat meramu jamu itu, peramu menjelaskan kegunaan produk jamu secara detail dengan harapan pengguna memahami khasiat jamu yang diminumnya dan merasakan kenyamanan badan serta pikiran. Kenyamanan badan dan pikiran akan memulihkan kesehatan.

1) Anjuran Melakukan Konsultasi Keluhan Sakit

Rata-rata peramu jamu menyatakan bahwa mereka memulai pembicaraan dengan pengguna melalui pertanyaan keluhan sakit yang dirasakan oleh pengguna jamu. Pada saat pengguna jamu menjelaskan tentang ketidaknyamanan badannya karena suatu rasa sakit, maka peramu jamu akan mencarikan ramuan yang sesuai untuk mengatasi keluhan sakit yang diderita oleh pengguna jamu. Ramuan jamu yang disarankan oleh peramu akan

ditanggapi pengguna dengan harapan keluhan penyakitnya dapat diatasi dan segera sembuh.

Anjuran melakukan pencegahan dan pengobatan sakit dengan minum jamu. Peramu jamu juga melakukan komunikasi efektif dengan memberikan anjuran minum jamu secara rutin kepada pengguna jamu. Anjuran berguna untuk pencegahan dan pengobatan sakit mampu membantu mencegah serta mengatasi penyakit yang diderita pengguna jamu. Peramu jamu dalam pandangan Masyarakat Bangkalan memiliki peran penting yakni membantu proses mencegah penyakit dengan menyarankan jamu perawatan kesehatan bagi pengguna jamu. Selain itu peran penting lainnya adalah membantu mengatasi sakit yang dihadapi pengguna jamu selaku pasien peramu.

Terkadang pengguna jamu membeli jamu dalam kondisi sakit berdasarkan hasil medis kedokteran. Pengguna jamu membeli jamu untuk mencoba pengobatan alternatif dalam mengatasi penyakitnya sehingga peramu berupaya mencari ramuan yang cocok untuk mengatasi penyakitnya. Apabila jamu dianggap cocok oleh pengguna bahkan sampai menghilangkan penyakit maka jamu akan digunakan secara terus menerus dan pengobatan medis ditinggalkan atau hanya digunakan untuk cek rutin.

Ketiga bentuk anjuran dalam tradisi minum jamu di atas menunjukkan cara pandang peramu dan pengguna jamu menggunakan bahasa komunikasi dalam bentuk nasihat dan tindakan. Nasihat dalam anjuran dengan melakukan rutinitas konsultasi produk jamu dengan keluhan sakit kepada peramu jamu. Maksud dan tujuannya agar produk jamu sesuai dengan keluhan sakit yang dirasakan pengguna jamu. Tindakan dalam anjuran berupa saran untuk rutinitas minum jamu guna mencegah dan mengobati sakit.

C. SIMPULAN

Simpulan terdiri atas tiga bagian berikut.

Pertama, bentuk bahasa komunikasi secara interpersonal antara peramu jamu dengan pengguna jamu serta antara pengguna jamu satu dengan lainnya adalah ajakan dan anjuran. Ajakan digunakan sebagai upaya menjaga tradisi budaya minum jamu. Anjuran digunakan agar tersampainya pesan kesehatan.

Kedua, ajakan dalam tradisi minum jamu menunjukkan cara pandang peramu jamu menggunakan bahasa komunikasi dengan pengguna jamu dalam bentuk pesan. Pesan ajakan ditujukan untuk menjaga tradisi dan kesehatan lahir batin sesuai anjuran leluhur serta agama Islam.

Ketiga, anjuran dalam bentuk komunikasi efektif terdiri atas nasihat dan tindakan. Nasihat dilakukan dengan rutin konsultasi produk jamu dan

konsultasi keluhan sakit kepada peramu jamu. Tindakan berupa perilaku untuk rutin minum jamu guna mencegah dan mengobati sakit.

Rekomendasi terdiri atas dua bagian, yakni :

Pertama, rekomendasi kepada masyarakat akademis di lingkungan Perguruan Tinggi berupa saran untuk melakukan pendampingan antar berbagai bidang dan program studi lembaga perguruan tinggi dalam memetakan dan pengembangan jamu sebagai produk unggulan. Hal tersebut sebagai upaya untuk menggali dan menemukan kebaraharuan tentang jamu dalam aspek pengetahuan lintas ilmu yang didasarkan pandangan suatu kelompok masyarakat tertentu. Harapannya akan didapatkan hasil olah produk pengetahuan lokal yang komprehensif. Hasilnya dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam penentuan tindakan berbagai aspek kebijakan di Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi berkaitan dengan jamu sebagai produk perawatan kesehatan dan pengobatan sakit.

Kedua, rekomendasi kepada Pemerintah Republik Indonesia berupa usulan guna menjadikan tradisi minum jamu sebagai produk warisan kebudayaan tak berbenda di UNESCO. Usulan didukung oleh berbagai hasil riset ilmuwan dari berbagai lembaga penelitian dan perguruan tinggi di Indonesia. Fungsinya adalah pengakuan secara internasional bahwa tradisi minum jamu merupakan pengobatan yang setara dengan medis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi. Sebuah Perbandingan" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia* Tahun XII No.2. 103-133.
- Beers, SJ. 2001. *Jamu, the ancient Indonesian Art of Herbal Healing*. Periplus Editions HK. Ltd : 2001.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia* (terjemahan oleh Alois A.N.). Jakarta : PT. Gramedia.
- Foster, G.M. dan Anderson, B.G. 1986. *Antropologi Kesehatan* (terjemahan oleh Meuthia Hatta dan Priyanti Pakan). Jakarta : UI Press.
- Handayani, L.,Suharmiati, Suharti S.,Koesmi R.S., Badrijah Dj, Setia P. 1996/1997. *Inventarisasi Jamu Madura yang Dimanfaatkan untuk Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Gejala penyakit yang Berkaitan dengan Fungsi Reproduksi Pada Wanita*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Surabaya : BalitBang Departemen Kesehatan RI
- Handayani, L., Suharti S. 1998. "Pemanfaatan Jamu Rapat dan Keputihan serta Tradisi yang Menyertai Pada Masyarakat Madura" Artikel

pada Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III bertema *Kebijakan Masyarakat Lokal Dalam Mengelola dan Memanfaatkan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Denpasar-Bali 5-6 Mei.

- Handayani, L., Haryadi Suparto, Agus Suprpto. 2001. "Traditional system of Medicine in Indonesia" dalam Prosiding Seminar Internasional World Health Organization Regional Office for South-East Asia bertema *Traditional Medicine in Asia*. New Delhi 2001.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Jordaan, Roy E. 1982. *Tombuwan in the Dermatology of Madurese folk-medicine*. Leiden : KITLV.
- Jordaan, Roy E. 1985. *Folk Medicine in Madura (Indonesia)*. Leiden: Tesis tidak Dipublikasikan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. *Ajakan dan Anjuran*. <https://kbbi.web.id>. Diakses Kamis, 29 November 2018.
- Mangestuti, Subehan, Widya Waruyanti dkk. 2007. "Traditional Medicine of Madura Island in Indonesia." Dalam *Journal of Traditional Medicine*. Vol.24 No.3. Hal. 90-103.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salisah, Nikmah Hadiati. 2011. "Komunikasi Kesehatan: Perlunya Multidisipliner dalam Ilmu Komunikasi." dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No.2, Bulan Oktober. Hal. 170-193.
- Satriyati, Ekna. 2017. *Baras, Sake' Da Manyamanagih (Sehat, Sakit dan Kenyamanan) : Studi Etnomedisin Jamu di Bangkalan Madura*. Disertasi Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora Bidang Antropologi di FIB UGM. Tidak diterbitkan.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (terjemahan oleh Mizbah Z.E). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Warsito, Hendri. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- World Health Organization (WHO). 2008. *Traditional Medicine*. Fact Sheet 134, Geneva:World Health Organization.

BAHASA RUPA TENTANG TRANSFORMASI WUJUD TOKOH EREN DALAM FILM *LIVE ACTION ATTACK ON TITAN* PART 1

Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Jember
ysoekma@gmail.com & selly88sparks@gmail.com

Abstrak

Transformasi dapat berupa perupaan yang bergerak berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya dengan cara berangsur-angsur menambah ataupun berkurang. Pada kesempatan ini penulis mengungkapkan tentang transformasi tokoh dalam film yang berperan untuk menyampaikan cerita pada penonton. Objek kajian berupa film *live action* yang disebut juga sebagai film adaptasi, berjudul *Attack on Titan Part 1*. Metode deskriptif kualitatif digunakan membantu proses pengungkapan transformasi wujud Eren dari versi *manga* dan *anime* menjadi *live action*, hal ini dianggap unik dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Bahasa Rupa Tentang Transformasi wujud Tokoh Eren dalam Film *Live Action Attack On Titan Part 1* dikaji menggunakan tiga teori, yaitu aspek *camera angle* dan *close up* dari Teknik Sinematografi yang dikemukakan oleh Joseph V. Mascelli, Analisis *Manga-Matrix* yang dikemukakan oleh Tsukamoto, dan *The Hero's Journey* yang dikemukakan oleh Joseph Campbell. Perubahan fisik secara signifikan tampak saat Eren dalam wujud manusia berubah menjadi *titan*, sementara dalam wujud sebelum bergabung dengan Pasukan Penyelidik dan saat menjadi Pasukan Penyelidik perubahan tampak dari kostum yang digunakan. Tampak kepribadian Eren juga mengalami perubahan dari cara manajemen konflik dan pengambilan keputusan. Sementara pada sumber adaptasi tokoh Eren dalam wujud *titan* yaitu tampak pada fisik walaupun ciri khas tetap disematkan, dan kemampuan kontrol diri.

Kata kunci: Bahasa Rupa, Tranformasi, *Eren*, *Titan*, *Film Live Action*

A. PENDAHULUAN

Tokoh adalah rupa, wujud, dan keadaan; bentuk dan sifat; macam dalam arti jenis; badan, sifat atau keadaan badan, perawakan (K. Sampurna, 2003:443). Tokoh dalam film memiliki peranan yang penting, karena menjadi objek yang menyajikan konflik sesuai alur cerita. Tokoh disajikan dengan atribut khusus yang melekat dan menjadi ciri khas, di antaranya aktor atau aktris yang berperan, kostum, dan karakter.

Tokoh berperan sebagai penyampai cerita pada penonton. Cerita disampaikan melalui akting yang sesuai dengan karakter tokoh. Karakter merupakan salah satu aspek dalam figur tokoh. Karakter menjadi jiwa dari karya karena menentukan bagaimana tokoh menyikapi permasalahan dalam cerita. Karakter tokoh dalam film merupakan suatu inovasi yang dilakukan oleh pembuat skenario guna menghasilkan karya yang luar biasa, melalui penataan dan cara tokoh menyikapi konflik. Karakter menjadi indikator yang mendapatkan penyesuaian dengan berpedoman aspek psikologis dalam diri manusia, seperti cara manusia untuk mengatasi permasalahan, berinteraksi, dan sebagainya.

Pada produksi beberapa film tertentu, aspek tokoh harus mendapatkan penyesuaian terlebih dahulu. Perubahan menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Contohnya pada aspek karakter (*personality*), kostum, dan ciri fisik. Perubahan tokoh dilatarbelakangi beberapa hal, di antaranya agar tokoh bisa diterima penonton. Umumnya, perubahan tokoh dilakukan pada film adaptasi.

Live action merupakan inovasi dalam dunia film. Istilah *live action* populer dan menjadi *trademark* di Jepang, sebagai sebutan bagi film adaptasi dari *manga*, *anime* dan *game*. Sumber adaptasi film *live action* dibuat dengan teknologi komputer sementara film *live action* mengacu pada realitas manusia, sehingga ada transformasi visual yang diterapkan dalam film *live action*. Artinya, segala aspek visual dalam film *live action* diwujudkan menjadi nyata dalam logika manusia.

Attack on Titan disajikan menjadi *anime* pada tahun 2013, disutradarai oleh Tetsuro Araki. Serial *anime Attack on Titan* hingga tahun 2017 telah beredar sebanyak dua *season* dengan total 25 *episodes* dan lima OVA (*Original Video Animation*) pada *season* satu, dan 12 *episodes* pada *season* 2 (Snow, 2017). Tahun 2015, *Attack on Titan* disajikan menjadi film *live action*, sebanyak dua film bersambung.

Tokoh dalam film *live action* merupakan salah satu aspek yang mengalami transformasi visual. Penyajian tokoh dalam film *live action* mengacu pada visual tokoh dalam sumber adaptasi namun karena tidak memiliki tolok ukur yang jelas, kesesuaian hampir selalu ditentukan secara intuitif. Siasat

yang dilakukan oleh pembuat film adalah dengan melakukan penyesuaian, yaitu dengan mengubah beberapa hal yang melekat pada tokoh. Contohnya pada tokoh Eren dalam film *live action Attack on Titan* yang mendapatkan penyesuaian, mayoritas pada karakter tokoh. Eren muncul dan mengambil bagian dalam film *live action Attack on Titan* membawa atribut yang sama, namun dengan visi yang berbeda. Uniknya, penyesuaian tokoh Eren akibat adanya transformasi aspek visual pada Penelitian ini menjadi lebih kompleks dan menarik untuk dikaji lebih lanjut karena relevan dengan kajian film secara sinematik. Tulisan ini mengerucutkan permasalahan dari film *live action Attack on Titan part 1* menjadi sebuah permasalahan, yaitu sebagai berikut : “Bagaimana Bahasa Rupa Tentang Transformasi wujud Tokoh Eren dalam Film *Live Action Attack On Titan Part 1?*”

Sumber-sumber pustaka digunakan untuk membantu melihat posisi dan menemukan jawaban dari permasalahan, diantaranya berasal dari penelitian terdahulu juga dirujuk sebagai bagian dari sebuah kajian empiris yang sudah pernah dilakukan terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian tentang perupaan tokoh dalam film. Salah satunya adalah tulisan jurnal ilmiah Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Insitut Teknologi Bandung yang berjudul “*Kajian Transformasi Visual Desain Karakter Eevee pada Game Pokemon Series Generasi I-V*” (2013) oleh Dewi Isma Aryani, Imam Santosa, dan Alvanov Zpalanzani. Karakter Eevee dalam jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Insitut Teknologi Bandung.

Penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif untuk memperoleh jawaban dari permasalahan menyangkut perupaan tokoh Eren dalam film *live action Attack on Titan part 1*. Pendekatan kualitatif memperhitungkan proses alamiah tanpa campur tangan peneliti. Keseluruhan data yang diperoleh adalah data sekunder. Teknik dalam memperoleh data pada penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: Observasi dan Studi pustaka. Data yang diperoleh selanjutnya disajikan dengan sifat naratif, dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami (Pujileksono, 2015:152). Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, keseluruhan simpulan yang dibuat hingga teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari data yang berhasil dikumpulkan di lapangan.

B. PEMBAHASAN

Film *live action Attack on Titan* ditayangkan pada tahun 2015 disajikan dari *manga* dan *anime* yang berjudul sama. Ada dua seri film *live action Attack on Titan*, yaitu *Attack on Titan part 1*, dan *Part 2: End of the World*. Film *live action Attack on Titan Part 1* menampilkan kekacauan akibat invasi *titan*.

Bagian kedua, atau *End of the World* bercerita mengenai usaha pasukan penyelidik memusnahkan *titan* demi mengembalikan peradaban manusia dan mengungkap asal keberadaan *titan*.



Gambar 1. Poster Film *Live Action Attack on Titan Part 1* (IMBd, 2015)

1. Deskripsi Film

Attack on Titan adalah sebuah judul *manga* karya Hajime Isayama. Tema yang disajikan dalam *manga Attack on Titan* adalah *dark fantasy*, *post-apocalyptic*, *tragedy*, *horror*, *action*, dan *thriller* mengenai pertarungan antara umat manusia melawan *titan*. *Attack on Titan* bercerita mengenai kehidupan manusia yang harus tinggal di balik tiga lapis dinding besar untuk berlindung dari serangan *titan*, atau raksasa yang menyerupai manusia. Umat manusia bertahan dengan membentuk tim khusus yang bertugas menjaga perdamaian dan mengembalikan peradaban dengan mencari tahu asal-usul *titan*.



Gambar 2. Visualisasi Sosok Titan. (Film *Live Action Attack on Titan Part 1*, 00:16:24:23.629)

Titan adalah sebutan raksasa pemakan manusia dalam berbagai seri *Attack on Titan*. Keberadaan *titan* menjadi ikon penting, karena berupa ras humanoid yang muncul secara misterius. *Titan* di-rupa-kan dengan wujud dasar manusia tanpa detail bagian seksual, dan memiliki tinggi badan yang beragam. Ada beberapa jenis *titan*, yang masing-masing memiliki *ability* berbeda, di antaranya adalah *Giant Titan*, *Shifter Titan*, *Abnormal Titan*, *Wall Titan*, dan *titan* dengan ukuran kecil. *Attack on Titan* menyajikan cerita tentang umat manusia yang dihadapkan pada tepi jurang kehancuran (Isayama, 2013:1).

2. Alur Film Live Action Attack on Titan Part 1

Alur adalah serangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang disajikan oleh tokoh yang berperan (Aminudin dalam Kurniasang, 2016:20). Alur berperan dalam menentukan pemahaman penonton terhadap keseluruhan cerita yang disajikan. Film *live action Attack on Titan Part 1* disajikan dengan menggunakan alur maju. Artinya, serangkaian peristiwa yang divisualisasikan dalam film disajikan secara runtut, tanpa tolehan kembali ke peristiwa sebelumnya. Tahapan kejadian dalam film *live action Attack on Titan Part 1* dibedakan sebagai berikut:

a. Pengenalan Cerita

Film *live action Attack on Titan Part 1* diawali dengan prolog mengenai sejarah singkat tiga lapis dinding pelindung. Selanjutnya, disajikan visualisasi kehidupan masyarakat di balik dinding terluar, dan kehidupan Eren bersama Mikasa dan Armin. Eren, Mikasa, dan Armin berbincang mengenai mimpi dan harapan, serta keinginan untuk menjelajah dunia luas. Kehidupan berjalan dengan normal, hingga *Colossus Titan* muncul dan menjadi awal permasalahan dalam film *live action Attack on Titan Part 1*.

b. Awal Konflik

Awal konflik dalam film *live action Attack on Titan Part 1* diawali dengan kemunculan *Colossus Titan* yang menyebabkan dinding terluar runtuh. Invasi *titan* terjadi dan keberadaan umat manusia terancam. Monzen berubah menjadi area pembantaian dengan perupaan kekejaman *titan* ketika memakan manusia. Eren dan Armin selamat, namun kehilangan orang-orang yang dicintai salah satunya Mikasa.

c. Menuju Konflik

Tahapan menuju konflik diawali dua tahun setelah insiden kehancuran Monzen akibat invasi *titan*. Eren, Armin, dan beberapa orang yang selamat bergabung dengan pasukan penyelidik. Misi pasukan penyelidik adalah merebut kembali agraris penghasil bahan pangan, dan menyelamatkan bahan peledak terakhir. Misi pasukan penyelidik menampilkan tokoh baru yang berpengaruh yaitu Kapten Shikishima, dan beberapa *event* sampingan saat melakukan ekspedisi menuju Monzen yang turut mendukung cerita. Mikasa secara tidak terduga muncul kembali bersama Shikishima, dan berjuang bersama pasukan penyelidik.

d. Klimaks

Klimaks dari film *live action Attack on Titan Part 1* adalah ketika pasukan penyelidik terdesak akibat jumlah *titan* yang banyak. Korban jiwa bertambah, dan pasukan yang tersisa tidak bisa bergerak lebih jauh. Armin nyaris tewas dimakan *titan*, namun Eren berhasil menyelamatkan Armin. Puncak konflik dari film *live action Attack on Titan Part 1* adalah ketika kekuatan rahasia Eren mampu berubah menjadi *titan* terungkap.

e. Ending

Kemampuan Eren berubah menjadi *titan* merupakan sebuah tahapan menuju akhir cerita. Konflik dan ketegangan menurun ketika Eren dalam wujud *titan* bertarung melawan *titan*. Eren membantu pasukan penyelidik yang terdesak dengan bertarung sekuat tenaga, hingga berhasil menumpas *titan*. Cerita film *live action Attack on Titan Part 1* diakhiri dengan *quote* Kapten Shikishima saat Eren terkapar setelah menggunakan kemampuan *titan* untuk pertama kali.

3. Perupaan Tokoh Film

Tokoh adalah rupa, wujud, dan keadaan; bentuk dan sifat; macam dalam arti jenis; badan, sifat atau keadaan badan, perawakan (K. Sampurna, 2003:443). Sudjiman (1990) dalam Budianta, dkk (2006:86) mengungkapkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan

dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Ada tiga jenis penggolongan tokoh yaitu tokoh utama (protagonis), tokoh lawan (antagonis) yang berfungsi untuk mengimbangi tokoh utama, dan tokoh *bawahan* yang berfungsi sebagai pelengkap (Budianta, dkk., 2006:86).

Tokoh dalam film dirancang *memorable*, dan unik agar mampu menarik simpati penonton. Pemberian identitas tokoh menjadi penting, karena setiap tokoh memiliki keunikan tersendiri. Ada dua cara dalam menyajikan dan menentukan identitas tokoh, yaitu secara langsung (*telling*), dan tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Pickering dan Hopper dalam Minderop, 2005: 6). Identitas tokoh, baik disajikan secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan teori yang mampu menganalisis tiap aspek tokoh dan berperan sebagai dasar penulisan.



Gambar 3. Tokoh yang Berperan dalam Film Live Action Attack on Titan. (*Attack on Titan Wiki, Tanpa Tahun*)

Pemilihan metode analisis *manga-matrix* pada penelitian tentang prupaan tokoh Eren didasarkan adanya transformasi sosok Eren dari versi *manga* dan *anime* menjadi versi manusia. Tokoh dalam *manga* dan animasi dibuat dengan menggunakan teknologi komputer dan goresan tangan *mangaka*. Kesesuaian transformasi tokoh animasi menjadi manusia seutuhnya memerlukan adanya parameter yang mampu menerjemahkan, sehingga tokoh dapat diterima dan dikenali oleh penonton.

a. Transformasi tokoh Eren

Perubahan ciri fisik dan karakter tokoh dalam film *live action Attack on Titan* merupakan bentuk perubahan yang banyak ditemui. Perubahan dimaksudkan untuk mendukung nuansa *near-future Japan*. Penyesuaian aspek fisik dialami

oleh semua tokoh dalam film *live action Attack on Titan* karena perubahan nuansa menjadi *near future Japan*. Ada beberapa tokoh dalam film *live action Attack on Titan* yang mengalami perubahan karakter, di antaranya adalah Eren dan Mikasa. Eren, dalam *manga* dan *anime Attack on Titan* adalah sosok yang bertekad memusnahkan *titan*, namun dalam film *live action* Eren justru menyangkal keberadaan *titan*. Mikasa dalam *manga* dan *anime* merupakan gadis pemberani yang menyayangi Eren. Penyesuaian karakter dalam film *Attack on Titan* versi *live action* membuat karakter Mikasa menjadi dingin dan acuh terhadap Eren. Yoshihiro Sato, produser film *live action Attack on Titan* mengatakan bahwa kemiripan aktor dan aktris yang terlibat dengan karakter orisinalnya tidak terlalu diperhatikan, sebagai gantinya lebih diutamakan aktor dan aktris yang dapat memerankan “jiwa karakter” (Merah, 2014).



Gambar 4. Perbandingan Tokoh Eren versi Live Action dan versi Anime. (Asano, 2014)

Pemeran Eren dalam film *live action Attack on Titan* adalah Haruma Miura, 26 tahun. Haruma Miura adalah aktor yang telah bermain dalam sejumlah film layar lebar, *dorama* (film drama berseri di Jepang), *TV Movies*, dan *live action* lain, seperti *Kimi ni Todoke* sebagai Shota Kazehaya, *Koizora* sebagai Hiro Sakurai, *Eien no Zero* sebagai Kentaro Saeki, *GekixShine* sebagai Shinkuro Akechi, *Five Minutes to Tomorrow* sebagai Ryo, dan sebagainya. Tahun 2008 dan 2009 Haruma Miura memperoleh penghargaan *Rookie of The Year*, atas pencapaian karirnya (NN³, Tanpa Tahun).



Gambar 5. Perupaan Eren dalam Manga (Attack on Titan Wiki, Tanpa Tahun)

b. Perupaan Eren secara Umum dalam Manga dan Anime

Eren merupakan tokoh protagonis dalam serial *manga* dan *anime Attack on Titan*. Keberadaan Eren dalam film *live action* mengisyaratkan bahwa Eren adalah tokoh penting dalam membangun pemahaman penonton tentang *Attack on Titan*, sehingga perlu untuk dipahami terlebih dahulu dari sumber adaptasi. Attack on Titan Wiki (Tanpa Tahun) menyebutkan sosok Eren dalam *anime* dan *manga* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tinggi badan standard remaja pria, 2) Ukuran wajah panjang dan agak bulat, 3) Iris mata berwarna abu-abu. 4) Rambut pendek dan berwarna coklat, & 5) Ciri fisik kaukasoid dengan warna kulit agak gelap.



Gambar 6. Cuplikan Manga pada Chapter Awal Manga Attack on Titan yang Menceritakan Keinginan Eren Bergabung dengan Pasukan Penyelidik.

Eren pada *chapter awal manga* dan *anime Attack on Titan* diwujudkan sebagai pemuda yang memiliki tekad kuat, berhati keras, dan impulsif. Kepribadian Eren mengisyaratkan keberanian untuk melindungi umat manusia, sekaligus keinginan menjelajahi dunia di luar dinding. Eren mengagumi pasukan

penyelidik (*Scout Legion*) yang memiliki tugas menjelajahi dunia di luar dinding. Eren mengungkapkan keinginan untuk bergabung dengan Pasukan Penyelidik meski ditentang oleh banyak pihak.

Eren mengalami perubahan fisik setelah bergabung dengan pasukan penyelidik. Badan Eren terlihat kurus namun tampak lebih kuat dan berotot. Kemampuan Eren berubah menjadi *titan* terungkap melalui peristiwa yang sama seperti dalam film *live action*, yaitu ketika Eren menyelamatkan Armin yang hampir dimakan *titan*. Sosok Eren dalam wujud *titan* yang disebut *Attack Titan*. Ciri-ciri Eren dalam wujud *titan* secara umum yaitu sebagai berikut: 1) tinggi badan berubah drastis menjadi 15 meter, 2) rambut tumbuh memanjang hingga bahu, 3) hidung bengkok, dan tatapan mata tajam, 4) gigi tampak bergerigi, dan menunjang kemampuan Eren mengeluarkan raungan, & 5) proporsi daging di area wajah lebih sedikit, sehingga area mulut lebih ditonjolkan.

c. Perupaan Eren secara Umum dalam Film Live Action

Film *live action Attack on Titan* menyajikan konflik humanis yang memiliki beberapa kesamaan dengan sumber adaptasi. Peristiwa invasi *titan*, dan beberapa *event* dalam keseharian pasukan penyelidik. Eren tetap menjadi tokoh utama, namun dengan munculnya tokoh-tokoh baru, Eren tidak lagi menjadi tokoh yang cukup berpengaruh. Shikisima muncul sebagai tokoh berpengaruh karena keberanian dan kekuatan luar biasa yang dimiliki.

Eren dalam film *live action Attack on Titan* muncul dengan beberapa perubahan yang berguna untuk mendukung cerita. Perubahan secara jelas tampak dari pemilihan nuansa *near-future Japan*, berbeda 180 derajat dengan nuansa dalam *anime* dan *manga*. Perbedaan nuansa berpengaruh terhadap visualisasi Eren dalam wujud manusia pada film *live action*, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) tinggi badan antara 170-175cm, 2) mongoloid dengan kulit cenderung terang, 3) rambut berwarna hitam, & 4) wajah oval dan tirus.

d. Analisis Manga-Matrix terhadap tokoh Eren dalam Film Live Action Attack on Titan Part 1

Eren dalam film *live action Attack on Titan Part 1* di-rupa-kan sebagai pemuda biasa yang tidak mempercayai keberadaan *titan*, namun memiliki hasrat melihat dunia di luar dinding. Sosok Eren dalam film versi *live action* divisualisasikan memiliki badan tinggi, memiliki perbedaan dengan versi awal *manga* atau *anime Attack on Titan* yang masih tampak seperti anak-anak. Penyebabnya adalah percepatan alur waktu dalam film, sehingga inti cerita dari *manga* dan *anime* dapat disampaikan dalam durasi waktu yang singkat. Analisis *manga-matrix* menjabarkan sosok Eren dalam tiga parameter, yaitu bentuk, kostum, dan kepribadian. Analisis meliputi Eren dalam wujud manusia, dan dalam wujud *titan*.

a. Matriks Bentuk atau Wujud

Matriks bentuk menganalisis tokoh melalui bagian-bagian fisik yang membentuk tokoh. Cara kerja matriks bentuk yaitu dengan menjabarkan bagian fisik tokoh hingga bagian terkecil yang tampak. Fungsinya, agar bagian fisik tokoh dapat dipahami lebih spesifik. Analisis matriks bentuk pada Penelitian ini difokuskan pada sosok Eren, baik dalam bentuk manusia, dan *titan*.

1) Eren dalam Wujud Manusia

Hajime Isayama memvisualisasikan sosok Eren dalam *manga* dan *anime* sebagai pemuda kaukasoid, sesuai dengan *setting* cerita yang mengadopsi nuansa *western Europe* sekitar tahun 845 masehi. Ada perubahan nuansa dalam film versi *live action*, sehingga sosok Eren tidak divisualisasikan sebagai pemuda kaukasoid, melainkan pemuda dengan ciri khas mongoloid. Tokoh Eren diperankan oleh Haruma Miura, pemuda berusia 26 tahun yang memiliki ciri kulit berwarna *light beige*, dan memiliki mata yang cenderung sipit. Peran Haruma Miura sebagai Eren mengisyaratkan pemilihan pemeran tokoh yang terlibat dalam film *live action Attack on Titan* dikhususkan pada aktris dan aktor Jepang yang memiliki ciri fisik serupa. Sosok Eren dalam parameter bentuk atau wujud, secara fisik dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Eren dalam Parameter Bentuk

2) Eren dalam Bentuk Titan



Gambar 8. Eren dalam Wujud Titan Berdasarkan Parameter Bentuk

Eren adalah sosok tokoh yang memiliki keistimewaan bisa berubah menjadi *titan* kelas 15 meter. Kemampuan Eren berubah menjadi *titan* merupakan pemberian dan tidak umum seperti yang ditemukan di dalam cerita, maka tergolong jenis *Shifter Titan* (dalam *manga* dan *anime* diketahui jumlah *Titan Shifter* hanya ada sembilan termasuk Eren). Jenis *titan* yang dimiliki Eren disebut *Attack Titan*. Sosok Eren dalam wujud *titan* melalui parameter bentuk atau wujud, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tingkah laku saat Eren menjadi *titan* didominasi oleh gerakan melawan dan bertahan (adegan perkelahian). *Rogue Titan*, jenis *titan* yang dimiliki Eren adalah *titan* kelas 15 meter yang kuat dan senang berkelahi. Keunggulan yang dimiliki *Rogue Titan*, selain pada kemampuan regenerasi dan kemampuan berkelahi, terdapat pada intelegensi yang dibawa dalam pertarungan, sehingga tergolong sebagai *titan* yang cerdas.

Informasi mengenai status dan posisi Eren dalam wujud *titan* tidak disajikan secara detail dalam film versi *live action*. Kemampuan manusia berubah menjadi *titan* pun baru disajikan menjelang akhir film bagian pertama dan akan menjadi pembuka bagian kedua. Informasi tentang Eren dalam wujud *titan* dapat ditelusuri melalui sumber adaptasi. Singkatnya, jenis *titan* yang dimiliki oleh tubuh Eren adalah milik kerajaan, berbeda dengan kebanyakan *titan* yang dijumpai di sepanjang film.



Gambar 9. Wilayah Pemukiman di Monzen saat Invasi Titan Terjadi. (*Attack on Titan Live Action Part 1*, 00:20:41:29.788)

Eren dalam wujud *titan* pada film *live action* memiliki kesamaan dengan versi *manga* dan *anime*. Perbedaan terletak pada cerita yang melatarbelakangi kemampuan Eren untuk berubah menjadi *titan*. Film *live action Attack on Titan Part 1* tidak menceritakan asal-usul perubahan wujud Eren menjadi *titan*, namun informasi diungkap pada bagian kedua walaupun tidak secara rinci.

b. Matriks Kostum

Parameter kostum tokoh menganalisis tokoh melalui kostum dan aksesoris yang digunakan. Cara kerja matriks kostum yaitu dengan menjabarkan kostum dan aksesoris yang digunakan tokoh hingga bagian terkecil yang tampak. Fungsinya, agar dapat dipahami lebih spesifik manfaat dan pengaruh kostum serta aksesoris pada tokoh. Analisis matriks kostum pada Penelitian ini difokuskan pada kostum Eren, baik saat menjadi pemuda biasa, maupun saat bergabung dengan pasukan penyelidik. Eren saat menjadi *titan* tidak dikaji karena tidak menggunakan pakaian.

1) Eren Sebelum Menjadi Pasukan Penyelidik

Eren pada awal film *live action Attack on Titan Part 1* rupanya sebagai pemuda biasa yang baru dipecah. Lingkungan tempat tinggal Eren tidak secara jelas ditampilkan dalam film, namun Eren berlari melewati tempat seperti pasar dan melihat wilayah pemukiman warga di kejauhan. Suasana terlihat kumuh, menandakan sebelum adanya invasi *titan* lingkungan Eren tinggal merupakan wilayah padat penduduk.

Eren adalah sosok pemuda sederhana (tidak tergolong kaum bangsawan, karena dalam seri *Attack on Titan* kaum elit tinggal di balik dinding terdalam). Eren tinggal di Monzen, daerah agraris dan padat penduduk dengan tingkat ekonomi menengah kebawah, sehingga gaya berpakaian Eren sebelum bergabung dengan pasukan penyelidik cenderung sederhana; sesuai dengan status sosial. Bahan pakaian yang terlihat kasar banyak digunakan oleh

penduduk yang tinggal di Monzen, dikarenakan banyak yang berprofesi sebagai buruh.

2) Eren saat Menjadi Pasukan Penyelidik

Eren saat bergabung dengan pasukan penyelidik tinggal di *camp* pasukan penyelidik. Lingkungan tempat Eren tinggal saat menjadi pasukan penyelidik berubah drastis, terkadang harus berpindah-pindah namun memiliki markas khusus, mengingat tugas pasukan penyelidik adalah melakukan eksplorasi ke luar dinding. Kegiatan pasukan penyelidik menuntut anggota untuk bisa *survival* dari *titan* maupun kondisi alam, mampu bekerja dalam tim, dan loyal.

Eren saat menjadi anggota pasukan penyelidik menggunakan seragam khusus yang terdiri dari jaket, *suspender*, celana kulit, sepatu *boots*, dan memakai *3D Manuver Gear*. Anggota pasukan penyelidik menggunakan atribut yang sama, sehingga tidak ada perbedaan status sosial yang tampak. Kostum yang digunakan tidak hanya menambah durabilitas pasukan saat harus bertahan hidup di alam bebas, namun juga membantu mobilitas, mengingat tugas pasukan penyelidik berkaitan dengan *titan*. Detail kostum dan aksesoris yang digunakan Eren saat menjadi anggota pasukan penyelidik adalah sebagai berikut.



Gambar 10. Pasukan Penyelidik Menyerukan Semboyan "Sasageyo!". (Film *Live Action Attack on Titan Part 1*, 00:27:58:40.293)

Status dan posisi Eren saat bergabung dengan Pasukan Penyelidik juga diasumsikan berada pada rentang usia produktif. Peristiwa invasi *titan* hingga Eren resmi bergabung dengan pasukan penyelidik hanya berselang dua tahun. Perbedaan mencolok dengan sumber adaptasi, dalam film *live action* alur waktu dipercepat tanpa menceritakan perjuangan Eren sebagai seorang *trainee*. Eren diceritakan telah menjadi pasukan pemula yang akan menunaikan misi pertama.

Tingkah laku Eren saat bergabung dengan Pasukan Penyelidik memiliki beberapa penyesuaian, diantaranya Eren masih sosok yang impulsif dan sering terlibat perkelahian dengan Jean namun menjadi lebih tegas. Peristiwa yang telah terjadi selain menimbulkan ketakutan juga mengubah cara bertindak

Eren yang menjadi lebih humanis dan rela berkorban untuk orang lain. Adanya bumbu percintaan yang diselipkan melalui keberadaan Hiana, utamanya melalui aktivitas fisik menjadikan Eren sebagai sosok yang nampak tidak tegas saat menghadapi wanita.

3. Behavior

Eren dalam film *live action Attack on Titan Part 1* di-rupa-kan sebagai sosok yang menyayangi Armin dan Mikasa, sama seperti dalam *manga* dan *anime*. Hubungan Eren, Armin, dan Mikasa merupakan hubungan yang akrab, terlihat dari kejahatan yang dilakukan Eren secara spontan. Armin dan Mikasa juga menanggapi dengan santai; tidak marah atau jengkel terhadap Eren. Mikasa adalah sosok wanita yang sangat disayangi dan selalu diutamakan oleh Eren. Kasih sayang Eren terhadap Mikasa terlihat dari awal saat Eren memberikan syal merah miliknya, dan saat terjadi invasi *titan*, Eren tidak pernah melepaskan genggaman tangan Mikasa saat berlari menyelamatkan diri.



Gambar 11. Eren Memberikan Syal Merah Kepada Mikasa. (*Attack on Titan Live Action Part 1*, 00:08:53:12.812)



Gambar 12. Eren Menggandeng Tangan Mikasa saat Invasi Titan Terjadi. (*Attack on Titan Live Action Part 1*, 00:13:56:20.087)

Eren dalam *anime* dan *manga* tidak secara langsung diberi label sebagai sosok yang suka berkelahi, namun sebagai sosok yang impulsif dan keras hati. Contohnya, Eren tidak segan menegur anggota *Stationary Troops* yang mabuk

saat bertugas menjaga dinding karena memiliki pendapat tentang dinding yang mungkin hancur suatu hari. Eren dalam film *live action* divisualisasikan sebagai sosok yang impulsif dan berani berkelahi menentang pasukan khusus. Eren bahkan berani menentang aturan yang melarang penduduk mendekati dinding karena keinginan untuk melihat dunia luas di balik dinding.

C. SIMPULAN

Perupaan tokoh Eren dalam Film *live action Attack on Titan Part 1* berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan mengalami perubahan dari versi *manga* dan *anime*. Perubahan tokoh Eren meliputi perubahan dari segi fisik, kostum, dan kepribadian. Perubahan Eren dari segi fisik tampak pada awal film. Eren sebelum bergabung dengan Pasukan Penyelidik di-rupa-kan sebagai pria pada fase remaja akhir menjelang dewasa, berbeda dengan sumber adaptasi yang memvisualisasikan Eren pada fase anak-anak menjelang remaja awal. Perupaan tokoh Eren dari segi fisik saat bergabung dengan Pasukan Penyelidik tidak mengalami perubahan drastis. Perubahan Eren dari segi kostum dan aksesoris juga tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, artinya ada banyak kesamaan dengan sumber adaptasi. Perubahan Eren secara *personality* merupakan aspek yang paling dominan ditemukan dalam film *live action Attack on Titan Part 1*. Penyangkalan yang dikemukakan oleh Eren terhadap eksistensi *titan* di awal film merupakan perbedaan paling menonjol dibandingkan versi *anime* dan *manga*, namun tidak memengaruhi inti cerita.

Eren dalam film *live action Attack on Titan Part 1* secara sinematik di-rupa-kan cenderung tidak terlibat secara intens dalam adegan perkelahian. Artinya, *scene* perkelahian Eren diceritakan secara terbatas dalam film dan mayoritas dalam wujud *titan*. Adegan yang dilakoni Eren dalam wujud manusia ditonjolkan berupa interaksi dengan sesama. Sisi heroik Eren hanya disajikan sesuai kebutuhan, tidak seperti yang digadang-gadang dalam *manga* dan *anime Attack on Titan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, Winata Silence. 2017. "Dinding di Anime Attack on Titan Dibuat Manusia? Ternyata ini Fakta Sebenarnya."
- Aryani, D.I., I. Sentosa, dan A. Zpalanzani. 2013. "Kajian Transformasi Visual Desain Karakter Eevee pada *Game Pokemon Series* Generasi I-V." *ITB J. Vis. Art & Des.* 5(2): 155-175.
- Asano, Vie. 2014. "Perbandingan Bintang Live Action Attack on Titan vs. Karakter Anime dan Manga-nya."

- Bolton, Z. Charles; Cook, Edlington; Fukunaga, Hartcourt, Kawamura. 2015. *Attack on Titan: Part 1*. Jepang. Toho Pictures.
- Budianta, Melani, Husen, Budiman, dan Wahyudi. 2006. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Eternity, Stoned For. 2015. "Attack on Titan Episode 2 (English Subs)" 1080p.
- Hikmat, M.M. 2011. *Metodologi Penelitian dalam Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <http://thedailyjapan.com/mengenal-para-titan-shifters-dalam-cerita-attack-on-titan/>. [Diakses 24 Maret 2018].
- <https://japanesestation.com/live-action-attack-on-titan-menampilkan-kostum-eren-mikasa-dan-11-karakter-lainnya/>. [Diakses pada 7 Agustus 2017].
- <https://japanesestation.com/penulis-naskah-film-live-action-attack-on-titan-mengungkap-beberapa-perubahan-dalam-film-tersebut/>. [Diakses pada 3 Agustus 2017].
- <https://japanesestation.com/perbandingan-bintang-live-action-attack-titan-vs-karakter-anime-danmanga-nya/>. [Diakses pada 27 November 2017].
- <https://japanesestation.com/syuting-film-live-action-attack-on-titan-telah-selesai-dan-foto-latar-tempatnya-telah-dirilis/>. [Diakses pada 7 Agustus 2017].
- <https://kodanshacomics.com/series/attack-on-titan/>. [Diakses pada 14 Februari 2018].
- <https://m.youtube.com/watch?v=6fZS2nPnK1Y>. [Diakses pada 3 Mei 2018].
- <https://m.youtube.com/watch?v=koJGHfDLAQo>. [Diakses pada 3 Mei 2018].
- <https://www.akibanation.com/anime-attack-on-titan/>. [Diakses pada 13 Maret 2018].
- <https://www.akibanation.com/mengenal-3-divisi-pasukan-militer-shingeki-no-kyojin/>. [Diakses pada 13 Maret 2018].
- <https://www.duniaku.net/2017/04/04/attack-on-titan-season-2-kekurangan-animator/>. [Diakses pada 12 Maret 2018].
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Taylor & Francis Group.
- Isayama, Hajime. 2015. *Attack on Titan Chapter 1*.
- Joy, Mas. 2015. "Penulis Naskah Film Live-Action Attack on Titan Mengungkap

Beberapa Perubahan dalam Film tersebut.”

- Joy, Mas. 2015. “Syuting Film Live-Action Attack on Titan Telah Selesai dan Foto-foto Latar Tempatnya Telah Dirilis.”
- Kaesahade. 2016. *Attack on Titan*. – Ep 1 – Eng Sub.
- Kurniasang, Rika Aprilia. 2017. “Representasi Teori Hero’s Journey dalam Manga Boku Dake Ga Inai Machi Karya Sanbei Kei.” Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Mascelli, Joseph V. 1965. *The Five C’s of Cinematography Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Merah, Ranger. 2014. “Live-Action Attack on Titan Menampilkan Kostum Eren, Mikasa, Armin dan 11 Karakter Lainnya.”
- Nation, Akiba. 2015. “Mengenal 3 Divisi Pasukan Militer Dalam Anime Shingeki No Kyojin.”
- NN¹. Tanpa Tahun. *Materi Kuliah Sejarah Televisi dan Film: Sejarah Film dan Penyusunannya*. Materi Tidak Dipublikasikan, Universitas Jember, Jember, Indonesia.
- NN². Tanpa Tahun. *Sekilas Perkembangan Film Jepang*. Materi Tidak Dipublikasikan, Universitas Jember, Jember, Jawa Timur.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Sampurna K. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya.
- Snow. 2017. “Jepang Kekurangan Animator, Alasan Attack on Titan Season 2.” Hanya Dirilis 12 Episode!
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*. Bandung: Alfabeta.
- Suruga, Hikaru, Hajime Isayama. 2014. *Shingeki no Kyojin Kuinaku Sentaku 1*. Terj. Sarah Fithry Panggabean. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suruga, Hikaru, Hajime Isayama. 2014. *Shingeki no Kyojin Kuinaku Sentaku 2*. Terj. Sarah Fithry Panggabean. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Thedailyjapan. 2015. “Mengenal Para Titan Shifter dalam Cerita Attack on Titan.”
- Urban Connection. 1996. *Wajah Jepang Dewasa Ini*. Volume II. Tokyo: Urban Connection Inc.
- Widi, K.R. 2010. *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah pengenalan dan penuntun langkah demi langkah pelaksanaan penelitian)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

MELAWAN ASIMILASI BUDAYA: BAHASA MELAYU SEBAGAI BASIS PERLAWANAN SOSIAL DAN POLITIK IDENTITAS DI THAILAND SELATAN

Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani
Institute of Southeast Asian Islam (ISAI)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Center for Southeast Asian Social Studies (CESASS)
Universitas Gadjah Mada
bayu.kusuma@uin-suka.ac.id
theresiaoctastefani@ugm.ac.id

Abstrak

Thailand adalah sebuah negara monarki di Mainland Asia berpenduduk mayoritas etnis Thai beragama Budha dan sebagian kecil etnis Melayu beragama Islam. Pada umumnya, Melayu Muslim di Thailand tinggal di wilayah selatan atau eks Kesultanan Patani Raya. Sebagai kelompok minoritas, Melayu Muslim di Thailand dalam catatan sejarahnya kerap mendapatkan diskriminasi di berbagai aspek. Salah satu bentuk diskriminasi terberat adalah kebijakan asimilasi budaya yang diterapkan secara paksa sejak rezim Jenderal Phibul Songkhram, dimana dalam kebijakan tersebut Thai Budha ditetapkan sebagai budaya dan identitas tunggal. Kebijakan tersebut membawa konsekwensi berupa larangan penggunaan nama, bahasa, dan identitas Melayu lainnya. Bahkan Bahasa Melayu dilarang digunakan terutama di sektor formal seperti bahasa pengantar sekolah dan instansi pemerintah. Kondisi tersebut mengakibatkan masyarakat Melayu Muslim melakukan perlawanan sosial yang kemudian direspon secara represif oleh pemerintah hingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Situasi tersebut tak berubah hingga rezim Perdana Menteri Thaksin Shinawatra yang juga mengeluarkan statement menyudutkan penggunaan bahasa Melayu. Dalam konflik tersebut, Melayu Muslim bukan hanya menggunakan bahasa sebagai sarana perlawanan sosial, namun juga sebagai simbol politik identitas untuk menunjukkan eksistensi bahwa mereka tetap mampu bertahan di tengah berbagai tekanan.

Kata kunci: asimilasi budaya, bahasa melayu, perlawanan sosial, politik identitas

A. PENDAHULUAN

Thailand adalah sebuah negara berbentuk monarki yang secara geografis terletak di antara benua Australia dan daratan *mainland* Asia. Kondisi geografis tersebut membuat posisi Thailand menjadi strategis dan mudah dijangkau untuk kegiatan perdagangan maupun penyebaran agama di masa lampau. Mayoritas penduduk Thailand beragama Budha aliran Theravada. Sedangkan sebagian kecil lainnya memeluk agama Islam dan Konghucu. Meskipun Islam di Thailand merupakan agama minoritas yang populasinya kurang dari lima persen penduduk, namun Islam di Thailand merupakan minoritas yang berkembang cepat (Aphornsuvan, 2003:3). Populasi Muslim Melayu di Thailand mayoritas berada di wilayah selatan meliputi Provinsi Pattani, Yala dan Narathiwat ditambah dengan sebagian Satun dan Songkhla. Atau dengan kata lain mereka umumnya tinggal di wilayah eks Kesultanan Patani Raya yang pernah berdaulat sebelum dianeksasi oleh Kerajaan Siam. Wilayah tersebut di era modern berbatasan langsung dengan negara Malaysia.

Relasi mayoritas dan minoritas di berbagai belahan dunia sangatlah dinamis sekaligus rentan terhadap munculnya konflik, tak terkecuali pada kehidupan masyarakat Muslim. Di Timur Tengah misalnya, pada masa awal Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam, Muslim sebagai kelompok minoritas yang mendapatkan perlakuan represif di kota Makkah memutuskan hijrah ke Abyssinia dan Madinah (Siddiqi, 2006). Adapun di Asia Tenggara, kawasan Thailand Selatan yang menjadi basis masyarakat Melayu Muslim juga merupakan sebuah daerah rawan konflik dengan latar belakang gesekan budaya. Apalagi Thailand beberapa kali dipimpin oleh rezim perdana menteri yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat Melayu Muslim, meskipun sebenarnya harus diakui juga bahwa Thailand memiliki raja yang dipandang bijaksana seperti Bhumibol Adulyadej yang dua tahun lalu mangkat. Namun perlu diingat bahwa dalam sistem monarki konstitusional atau monarki yang tidak absolut, raja adalah seorang kepala negara yang berfungsi sebagai simbol, sedangkan kepala pemerintahan adalah perdana menteri.

Salah satu rezim perdana menteri yang paling diskriminatif bahkan represif adalah rezim Jenderal Phibul Songkhram dimana masyarakat Melayu Muslim dipaksa menjalankan kebijakan asimilasi budaya (Mahmud, 2004:2). Dalam kebijakan asimilasi tersebut Melayu Muslim dipaksa untuk menanggalkan identitas mereka dan mengganti dengan segala bentuk identitas bercorak Thai. Salah satu dampak yang paling mencolok dari kebijakan asimilasi budaya sang jenderal adalah Bahasa Melayu yang merupakan bahasa ibu dari masyarakat setempat dilarang untuk digunakan, terutama dalam hal-hal yang sifatnya formal seperti bahasa pengantar pelajaran di sekolah dan dalam sistem administrasi pemerintahan. Dilarang menggunakan bahasa ibu yang telah

digunakan secara turun temurun secara sepihak dan mendadak, masyarakat Melayu Muslim pun kemudian melakukan perlawanan untuk membela etnisnya yang dirugikan.

Berdasarkan kronologi peristiwa di atas dapat dilihat bahwa dalam perjalanan sejarahnya Bahasa Melayu telah menjadi basis perlawanan sosial dan sarana memperkuat politik identitas masyarakat lokal. Karena itu menjadi menarik untuk menelisik secara lebih detail tentang bagaimanakah masyarakat Melayu Muslim minoritas di Thailand Selatan melawan kebijakan asimilasi budaya yang diterapkan oleh rezim penguasa. Serta kemudian bagaimanakah bentuk perlawanan sosial dan politik identitas yang mereka lakukan untuk mempertahankan budaya mereka seperti penggunaan Bahasa melayu dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Terkait kajian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang layak menjadi rujukan. *Pertama*, penelitian Phaosan Jehwae (2014) dari Fatoni University yang menyatakan bahwa dasar pendidikan menurut konstitusi Kerajaan Thailand tidak memperbolehkan penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam semua mata pelajaran. Bahasa Melayu hanya sedikit diangkat penggunaannya dalam konteks kepentingan politik Kerajaan Thailand, sebagai bagian dari upaya menjaga kestabilan politik di Thailand Selatan. *Kedua*, penelitian dari Suwilai Premsrirat (2008) dari Mahidol University yang memberikan pernyataan bahwa banyak ketakutan terjadi di Thailand selatan bahwa pendidikan umum akan digunakan untuk menghancurkan bahasa lokal dan identitas agama. Salah satu strategi agar ketakutan tersebut tidak muncul berlebihan adalah dengan mengupayakan adanya program bilingual atau dual bahasa. Namun itupun baru sebatas digunakan di tingkat lokal, tidak untuk diangkat ke tingkat nasional. *Ketiga*, penelitian yang merupakan tesis doctoral dari Norizah Binti Ardi (2005) di Universiti Malaya yang mengemukakan bahwa Bahasa Thai digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa kenegaraan, sedangkan Bahasa Melayu hanya digunakan secara terbatas dalam lingkup kekeluargaan dan keagamaan saja. Adapun *positioning* kajian ini terhadap beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah mencoba untuk mengungkap aspek yang belum banyak diungkap, yaitu penggunaan Bahasa Melayu sebagai basis perlawanan sosial dan politik identitas.

B. MUSLIM DI THAILAND: ANTARA DUA KELOMPOK BESAR

Secara umum Islam memang merupakan agama mayoritas di Asia Tenggara dengan kantong utama berada di wilayah kepulauan seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Akan tetapi sebaliknya, Islam adalah agama minoritas di *mainland* Asia yang telah dihuni oleh penganut

Hindu dan Budha jauh sebelum Islam datang sekitar abad ke-9 (Aphornsuvan, 2003:7). Sebagaimana telah disebutkan di bagian awal kajian ini bahwasanya Muslim Melayu di Thailand mayoritas hidup di wilayah selatan terutama Provinsi Pattani sebagai kantong utama. Bahkan di Provinsi Pattani saja, populasi Muslim mencakup 80% dari keseluruhan Muslim di seluruh wilayah Thailand (Kusuma dan Octastefani, 2016:34).

Dalam perkembangan kehidupannya, masyarakat Muslim di Thailand dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu golongan yang terasimilasi (*assimilated group*) dan golongan yang tidak terasimilasi (*unassimilated group*). *Assimilated group* adalah golongan yang terasimilasi atau berbaur dengan kaum mayoritas yaitu masyarakat Thai Budha dalam berbagai bidang tatanan kehidupan kecuali masalah keagamaan. Mereka berdiaspora ke berbagai wilayah Thailand secara dinamis. Sedangkan *unassimilated group* adalah golongan masyarakat Muslim yang tidak berbaur dengan Thai Budha. Mereka hanya bergaul dengan komunitasnya sendiri di Thailand Selatan dengan alasan mereka harus menjaga kultur Melayu Islam pada berbagai aspek seperti nama, bahasa, dan adat istiadat. Mereka berpikir bahwa pergaulan dengan komunitas lain dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap eksistensi budaya asli mereka.

Alasan dari kondisi tersebut dapat dilacak secara historis. Namun sebelumnya kita perlu memahami terlebih dahulu perbedaan antara Pattani dan Patani. Pattani (dengan dua huruf t) berarti sebagai sebuah provinsi di negara Thailand modern, sedangkan Patani (dengan satu huruf t) berarti sebuah kesultanan berdaulat sebelum dianeksasi oleh Kerajaan Siam. Pada saat itu Kerajaan Siam terus menerus berusaha menguasai Patani dengan agresi namun selalu gagal. Sampai pada pemerintahan Sultan Muzhaffar, Kesultanan Patani menuju zaman keemasannya sehingga semakin menarik Siam untuk kembali menyerang dan akhirnya dapat menguasainya setelah perang bertahun-tahun (Alwi, 2011:139-140). Kerajaan Siam memiliki ambisi besar untuk menganeksasi wilayah Kesultanan Patani karena merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah sekaligus strategis sebagai bandar perniagaan, bahkan hingga saat ini pun kita masih bisa melihat sisa-sisa kebesaran Patani sebagai pelabuhan yang ramai. Dari aneksasi inilah awal mula benturan yang melibatkan kelompok etnis Melayu Muslim dengan kebijakan represif rezim penguasa Thailand dimana benturan tersebut masih terjadi sampai saat ini berupa darurat militer.

C. REZIM PHIBUL SONGKHRAM DAN THAKSIN SHINAWATRA

Kebijakan asimilasi budaya di Thailand mulai diberlakukan pada saat Jenderal Phibul Songkhram menjabat sebagai perdana menteri dalam kurun waktu 1938-1944 dan 1947-1957. Kebijakan paling chauvinistik oleh Songkhram dijalankan pada termin pertama kekuasaan pemerintahannya, saat dia mengubah nama Kerajaan Siam menjadi Kerajaan Thai (Suaedy, 2018:117). Kebijakan asimilasi budaya ini dipandang oleh Songkhram sebagai kebijakan nasionalisasi budaya Thailand dan menjadi kebijakan primer negara. Songkhram berpandangan bahwa nasionalisme harus diciptakan dari kesamaan yang tunggal dan meniadakan perbedaan. Dalam kebijakan asimilasi budaya ala Songkhram, Bahasa Thai menjadi elemen penting yang diasimilasikan ke seluruh penjuru Thailand, termasuk di wilayah selatan yang kemudian menciptakan resistensi dari masyarakat Melayu Muslim yang berbahasa Melayu sebagai alat komunikasi sehari-harinya (Kusuma, 2015:11).

Pelarangan penggunaan Bahasa Melayu di sektor formal mengakibatkan banyak Melayu Muslim yang gagal masuk sekolah negeri untuk mengakses pendidikan. Kalaupun ada yang berhasil masuk, di dalam sekolah pun masyarakat Melayu Muslim dilarang menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari di luar jam pelajaran sekalipun. Hal yang sama juga terjadi bila seorang Melayu Muslim ingin masuk ke dalam birokrasi pemerintahan negara. Bukan hanya bahasa yang harus berubah, nama pun bahkan harus disesuaikan dengan menginternalisasikan unsur Thai, mirip dengan kebijakan terhadap etnis Tionghoa pada masa Orde Baru Soeharto di Indonesia. Kebijakan Songkhram tersebut didukung oleh sistem politik di Thailand yang absolut. Sistem tersebut dalam pemerintahan Thailand disebut dengan “politik birokrasi” dimana rezim penguasa memiliki hak untuk mengontrol seluruh aspek kehidupan Melayu Muslim secara ketat. Namun kebijakan tersebut tak lantas membuat masyarakat lokal menurut begitu saja. Justru Bahasa Melayu menjadi simbol perlawanan sosial yang menolak tunduk pada kebijakan sepihak rezim penguasa. Perlawanan sosial tersebut, baik yang berupa perlawanan bersenjata maupun perundingan, terus berlangsung hingga saat ini.

Rezim perdana menteri Thailand lainnya yang juga sangat diskriminatif terhadap Melayu Muslim adalah Thaksin Shinawatra. Seorang konglomerat media telekomunikasi yang kemudian berhasil menduduki jabatan sebagai perdana menteri pada tahun 2001 sampai 2006 sebelum digulingkan oleh kudeta militer. Meskipun pada faktanya Shinawatra berjasa dalam pembangunan infrastruktur dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah selatan Thailand, namun fakta tersebut ternoda oleh tindakannya

sendiri. Shinawatra mencetuskan dua statemen kontroversial bahwa: *pertama*, orang Thailand adalah mereka yang beragama Budha. *Kedua*, walaupun tidak beragama Budha mereka harus menggunakan bahasa Thai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa menurutnya apabila seseorang memeluk agama Islam, orang tersebut baru bisa disebut orang Thai hanya jika menggunakan bahasa Thai dalam kesehariannya. Sedangkan apabila seseorang beragama Budha, menggunakan bahasa apapun tetaplah dianggap sebagai orang Thai. Dengan demikian jelas bahwa mereka yang beragama Islam dan menggunakan Bahasa Melayu dalam kesehariannya akan menjadi warga negara yang tersisih. Di bawah rezim Shinawatra pula darurat militer kembali diberlakukan di wilayah selatan meliputi tiga provinsi dengan mayoritas Muslim dan belum dicabut hingga saat ini.

D. BAHASA MELAYU SEBAGAI BASIS PERLAWANAN

Bahasa merupakan salah satu unsur yang menunjukkan sebuah identitas jati diri seseorang atau sekelompok orang agar orang lain dapat mengenalnya dengan mudah. Bahasa juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dimana bahasa membantu seseorang membentuk struktur dasar persepsi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Sejak dahulu, masyarakat Muslim di Thailand Selatan mempunyai satu bahasa yang menjadi identitas mereka yaitu bahasa Melayu Patani – atau oleh sebagian masyarakat lokal disebut Bahasa Jawi (perpaduan Arab-Melayu) – yang memiliki beberapa perbedaan dialek sesuai dengan lokasi masing-masing.

Rezim penguasa Thailand selalu menggunakan alasan nasionalisme versi mereka dalam menjalankan kebijakan asimilasi budaya dengan berbagai cara. Namun masyarakat Muslim Melayu juga memiliki berbagai cara untuk melakukan perlawanan sosial dalam rangka mempertahankan eksistensi Bahasa Melayu. Mereka memiliki jargon “hilang bahasa hilanglah bangsa”. Salah satu contoh adalah eksistensi Majalah Azan, sebuah majalah berbahasa Melayu dengan tulisan aksara Jawi sebagai bahasa pengantarnya. Majalah ini mewarnai kehidupan sosial Melayu Muslim di Thailand Selatan sejak tahun 1975. Terbitnya majalah tersebut berkat sekumpulan jurnalis dan intelektual Melayu yang memiliki kesadaran cinta akan bahasanya. Mereka mengumpulkan berbagai artikel dan kemudian mencetaknya untuk dipasarkan dengan target penjualan masyarakat Melayu Muslim. Meskipun harus diakui bahwa *editing* dan *layout* dari Majalah Azan ini secara kualitas masih belum sempurna dan tertinggal cukup jauh dari media cetak lainnya di Thailand. Namun setidaknya keberadaan dari majalah ini mampu menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Muslim mampu memberikan perlawanan sebagai kontra narasi dari kampanye nasionalisme versi rezim penguasa.

Majalah ini banyak membahas tentang pemikiran-pemikiran sosial maupun spiritual oleh para intelektual Melayu Muslim terkait perlawanan terhadap upaya pemerintah menghapus Bahasa Melayu di dunia pendidikan baik di sekolah negeri maupun sekolah keagamaan Islam untuk diganti dengan Bahasa Thai dengan tujuan menghasilkan generasi penerus masa depan yang berkomunikasi dengan Bahasa Thai sebagai identitas nasional. Perlawanan masyarakat Melayu Muslim terhadap kebijakan rezim penguasa merupakan bagian dari upaya menyelamatkan identitas etnisitas sekaligus religiusitas mereka. Mereka khawatir masuknya kurikulum Thai ke dalam sistem pendidikan agama Islam akan mengakibatkan historitas Melayu Muslim terlupakan di dalam masyarakatnya sendiri (Feigenblatt, 2010:57). Dominasi Bahasa Thai dan dihilangkannya Bahasa Melayu akan membuat etnis ini krisis identitas di masa depan. Oleh karena itu keberadaan Majalah Azan menjadi sangat bermakna. Persebaran majalah ini berguna untuk menyampaikan pemikiran para intelektual kepada masyarakat secara luas. Dengan demikian diharapkan kesadaran untuk mempertahankan eksistensi Bahasa Melayu dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat Muslim Melayu sehingga kekuatan perlawanan sosial menjadi semakin besar.

Konflik di Thailand Selatan ini selain berbicara tentang perlawanan sosial juga erat kaitannya dengan politik identitas, dimana terjadi benturan pengaruh antar kelompok disebabkan kebijakan diskriminatif yang menimbulkan kekerasan dan konflik etnis (Kusuma, 2017:44). Atau dengan bahasa yang lebih mudah, politik identitas selalu terkait dengan rasisme, bio-feminis dan lingkungan (Heller dalam Abdillah, 2002:22). Terbukti dengan munculnya kelompok-kelompok yang ingin membawa Pattani menjadi negara merdeka terpisah dari Kerajaan Thailand seperti Barisan Revolusi Nasional (BRN) dan Patani United Liberation Organization (PULO). Meskipun masih perlu diperjelas kembali adalah apakah organisasi-organisasi itu benar-benar ingin memisahkan diri secara politik, atau apakah mereka hanya menggunakan isu pemisahan negara supaya memicu rakyat kecil untuk bangkit dengan memakai senjata, padahal tujuan asli organisasi hanya untuk mendapatkan keuntungan dalam bernegosiasi (Aeusrivongse, 2005).

Apa yang terjadi terhadap minoritas Melayu Muslim di Thailand dapat dikatakan sebagai kekerasan kultural. Kekerasan kultural yang dimaksud adalah aspek budaya, ranah simbolik eksistensi kita – ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan yang bersifat empirik dan ilmu pengetahuan yang bersifat formal – yang dapat digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau struktural (Galtung, 2003:429). Perubahan sosial dan lingkungan akibat kebijakan asimilasi budaya berdampak buruk terhadap kehidupan Melayu Muslim. Bahkan dapat

dikatakan bahwa kebijakan asimilasi budaya adalah suatu bentuk perang psikologis untuk melemahkan moral spirit masyarakat Melayu Muslim dalam mempertahankan eksistensi budayanya.

Namun dibalik semua fakta tersebut, ada sebuah berita menggembirakan, belakangan ini muncul upaya-upaya yang bagus dari sejumlah kalangan pemuda dan mahasiswa Melayu Muslim Thailand. Mereka nampak gusar dan lelah dengan konflik berkepanjangan yang telah berlangsung sangat lama. Para mahasiswa yang aktif menggelar pertemuan untuk membahas masalah-masalah kebangsaan itu mendesak kedua belah pihak untuk segera bertemu dalam satu meja dan menciptakan kesepakatan perdamaian permanen yang dapat diterima kedua belah pihak, yaitu pemerintah dan masyarakat Melayu Muslim. Hasilnya, walaupun masih dalam keadaan terdesak, Bahasa Melayu di Thailand Selatan terus bertahan dan menampakkan masa depan yang sedikit cerah. Sebagai contoh, Bahasa Melayu juga mendapat tempat di beberapa universitas di Thailand. Tentu kita semua berharap solusi damai dapat segera terwujud agar tidak ada lagi diskriminasi terhadap Melayu Muslim di Thailand Selatan dan Bahasa Melayu terus eksis sebagai khazanah kekayaan bahasa di Thailand khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya.

E. SIMPULAN

Bahasa adalah salah satu unsur penting untuk menunjukkan sebuah identitas atau jati diri. Seperti masyarakat Muslim di Thailand Selatan yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai identitas etnisnya. Namun eksistensi bahasa tersebut terancam seiring munculnya kebijakan asimilasi budaya yang mulai diberlakukan sejak rezim Jenderal Phibul Songkhram. Sang jenderal berpandangan bahwa nasionalisme harus diciptakan dari kesamaan yang tunggal. Dalam kebijakan tersebut, Bahasa Thai menjadi elemen penting yang diasimilasikan termasuk di wilayah selatan hingga menciptakan resistensi. Rezim lainnya yang juga sangat diskriminatif adalah Thaksin Shinawatra dimana dia mencetuskan statemen kontroversial yang secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka yang beragama Islam dan menggunakan Bahasa Melayu dalam kesehariannya menjadi warga negara yang tersisih.

Rezim penguasa selalu menggunakan nasionalisme versi mereka sebagai alasan dalam menjalankan kebijakan asimilasi budaya. Masyarakat Melayu Muslim pun melawan dengan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensi bahasa ibu mereka seperti melalui penerbitan Majalah Azan, sebuah majalah berbahasa Melayu dengan tulisan aksara Jawi. Meskipun kualitas *editing* dan *layout* dari majalah ini tertinggal cukup jauh dari media cetak lainnya di Thailand, namun keberadaan majalah ini mampu menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Muslim mampu melawan sebagai kontra narasi dari

kampanye nasionalisme versi rezim penguasa. Hal ini agar masyarakat Melayu Muslim memiliki kesadaran bersama untuk mempertahankan eksistensi bahasanya. Selain tentang perlawanan sosial, masalah ini juga erat kaitannya dengan politik identitas yang dibuktikan dengan munculnya kelompok-kelompok yang ingin membawa Pattani menjadi negara merdeka seperti BRN dan PULO. Namun perlu diperjelas kembali motif mereka untuk memisahkan diri secara politik, antara mempertahankan identitas Melayu atau sebatas mencari keuntungan dari proses negosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis*. Magelang: Indonesia Tera.
- Aeusrivongse, Nidhi. 2005. "Pemahaman terhadap Situasi di Thailand Selatan Melalui Perspektif Pemberontakan Seributahunan." Dalam *Kyoto Review of Southeast Asia Issue 6*.
- Alwi, Al-Habib. 2001. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Aphornsuvan, Thanet. 2003. *History and Politics of the Muslim in Thailand*. Bangkok: Thammasat University.
- Ardi, Norizah Binti. 2005. "Sikap Terhadap Bahasa Melayu dan Penggunaannya di Kalangan Pelajar Universiti di Selatan Thailand." *Tesis Doktoral*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Feigenblatt, Otto von. 2010. "The Muslim Malay Community in Southern Thailand: A Small People Facing Existential Uncertainty." *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies Vol. 27*.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Jehwae, Phaosan. 2014. "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan." Dalam *Ta'dib: Journal of Islamic Education Vol. XIX No. 2*.
- Kusuma, Bayu Mitra A. 2017. "Islam, Asymmetric Policy, and Social Conflicts: The State's Role as a Root of Radicalism in the Philippines and Thailand." Dalam *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies Vol. 1 No. 1*.
- Kusuma, Bayu Mitra A. dan Octastefani, Theresia. 2016. "Patani United Liberation Organization: From Jihad to Local Politics Movement." Dalam *The Indonesian Journal of Public Administration Vol. 2 No. 1*.
- Kusuma, Bayu Mitra A. 2015. "Dialectics of Islam, Politics and Government in

Southeast Asian Countries: A Comparison of Indonesia and Thailand”, dipresentasikan di 6th *Graduate School of UIN Sunan Kalijaga and Georg August Universitat Gottingen Joint International Conference on Islamic Studies Revisited*, Yogyakarta, 27-30 Oktober.

Mahmud, Nik Anuar Nik. 2004. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1885-1954*, Negeri Sembilan: Saremban.

Premsrirat, Suwilai. 2008. “Language for National Reconciliation: Southern Thailand”, dalam *Enabling Education Network Issue 12*.

Siddiqi, M. Yasin Mazhar. 2006. *The Prophet Muhammad SAW: A Role Model for Muslim Minorities*, Leicestershire: The Islamic Foundation.

Suaedy, Ahmad. 2018. *Islam, Minorities, and Identity in Southeast Asia*. Depok: Inklusif Cideq dan ISAI UIN Sunan Kalijaga.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BIPA: ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PESAN SMS EKSPATRIAT PT CHEAL JEDANG INDONESIA

Susi Darihastining, St. Mislikhah, Nanang Bustanul Fauzi
STKIP PGRI Jombang, Institut Agama Islam Negeri Jember,
Universitas Brawijaya
s.nanink@gmail.com, mislikhah.st@gmail.com,
banyubening182@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuka ruang yang luas bagi tenaga kerja asing untuk bekerja dan mencari penghasilan di Indonesia (APPBIPA, 2015). Di era globalisasi, peran BIPA dalam mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia sangatlah penting. BIPA merupakan ujung tombak agar bangsa Indonesia dan bahasa Indonesia dikenal masyarakat internasional. Makalah membahas (1) bagaimana wujud problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT Cheil Jedang Indonesia (CJI) dan (2) bagaimanakah strategi pemecahan problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis data interaktif yang diusung Miles dan Huberman (1994). Sumber data penelitian adalah pebelajar bahasa Indonesia atau ekspatriat CJI. Fokus penelitian adalah analisis kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan komunikasi tertulis lewat *short message service* (SMS) yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Populasi penelitian ini bersifat heterogen. Data penelitian ini (1) wujud kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI dan (2) strategi pemecahan kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi problematika kesalahan berbahasa meliputi (1) struktur sintaksis, (2) keefektifan kalimat, (3) *code switching* atau campur kode, (4) elipsis (penghilangan unsur kata), dan (5) kesalahan pemahaman makna kata.

Kata kunci: BIPA, campur kode, ekspatriat, literasi, pesan SMS, strategi pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pernyataan bahwa Indonesia telah menjadi salah satu anggota ASEAN harus dapat membuka aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik dari dan keseluruh berbagai negara. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuka ruang yang luas bagi tenaga kerja asing untuk bekerja dan mencari penghasilan di Indonesia (APPBIPA, 2015) .

“Jika bahasa Indonesia ini tidak dijaga, akan berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Oleh karena itu, kami akan terus mengupayakan internasionalisasi bahasa Indonesia ini,” kata Liliana (2015) dalam pertemuan nasional APPBIPA di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Jawa Timur. Menanggapi persaingan tenaga kerja yang begitu ketat di era MEA dikatakannya bahwa BIPA akan memperjuangkan agar peraturan Menteri Ketenagakerjaan tentang tenaga kerja asing harus mampu berbahasa Indonesia diberlakukan kembali. “Peraturan ini penting untuk melindungi bahasa Indonesia dan SDM bangsa kita sebagai tuan rumah,” ujarnya. Untuk itu, lebih lanjut dikatakan bahwa di era globalisasi saat ini peran BIPA dalam mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia sangatlah penting. BIPA merupakan ujung tombak agar bangsa Indonesia khususnya bahasa Indonesia bisa dikenal masyarakat internasional, karena ini juga merupakan amanah dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (2015).

Optimalisasi Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Era MEA. Pembinaan, pengembangan dan pelindungan dilakukan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan. Semua tahapan pengembangan dan sistematis agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia pertanyaan awal adalah untuk mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Pemikiran dan strategi optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA menurut Wicaksono (2016) antara lain:

- (1) penguatan pembelajaran yang baik di semua strata harus terus dilakukan oleh semua pengajar dan peserta didik yang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia,
- (2) penguatan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing,
- (3) penyiapan bahan ajar, pengajar, pendidikan/pelatihan seluruh

infrastruktur pelaksanaan BIPA,

- (4) penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan,
- (5) peningkatan lema bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang kompetitif di tingkat dunia, dan
- (6) peningkatan pemahaman landasan hukum terkait bahasa Indonesia dan hubungannya dengan Peningkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Seiring dengan bergulirnya sistem perdagangan bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), maka dalam bidang kebahasaan setidaknya Indonesia memiliki peluang besar dalam internasionalisasi bahasanya melalui program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) (Wicaksono, 2016). Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi mempersiapkan kurikulum yang menyokong kemampuan dalam berbahasa Inggris, yakni dengan menerapkan kemampuan *dual language*. Rencananya, kurikulum *dual language* itu akan dimulai, “Tahun 2016 akan kami galakkan. Semua akan kami syaratkan di perguruan tinggi, terutama PTN,” tutur Nasir (2015). Usaha-usaha itu untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia supaya tidak kalah dengan tenaga kerja asing yang akan berbondong-bonndong ke Indonesia. Hal itu merupakan peluang dan tantangan untuk kita dalam turut menyukseskan internasionalisasi bahasa Indonesia dan tidak menutup kemungkinan kesempatan untuk menjadikan salah satu bahasa internasional semakin besar.

Hal-hal itulah yang merupakan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Peneliti ingin membantu pemerintah dan berupaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan IPTEKS, untuk berkolaborasi dan membina calon-calon tenaga pendidik atau tutor untuk membelajarkan bahasa Indonesia bagi (ekspatriat) tenaga kerja asing yang sedang bekerja di Indonesia pada perusahaan-perusahaan di Indonesia atau yang tinggal menetap sementara karena bisnis mereka.

Selain para perguruan tinggi diperlukan juga peran lembaga-lembaga pendidikan atau semacam kursus untuk memfasilitasi pebelajar bahasa Indonesia baik dari siswa asing maupun ekspatriat. Salah satu Lembaga Pembelajaran yang menjadi fasilitator dalam penelitian ini adalah Lembaga Pembelajaran Pratama Indonesia (LPPI), lembaga ini sangat diperlukan terkait dalam peningkatan mutu pendidikan bahasa, Lembaga Pembelajaran Pratama Indonesia (LPPI) bergerak dalam bidang jasa layanan khususnya pengembangan pendidikan, penelitian, dan pembinaan bahasa Indonesia untuk tenaga kerja asing. Lembaga Pembelajaran Pratama Indonesia (LPPI) merupakan lembaga yang fokus dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Sejak keberadaannya LPPI telah berhasil meluluskan beberapa pembelajar asing dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), bekerjasama dengan

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Sertifikat UKBI umumnya digunakan para pekerja asing atau ekspatriat di Indonesia untuk mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari induk perusahaan di luar negeri. LPPI mempunyai tutor kurang lebih ada 25 orang, sebagai pendamping pebelajar bahasa Indonesia.

Pebelajar BIPA mempunyai beberapa tujuan antara lain, untuk memperdalam bahasa Indonesia, dapat berkomunikasi praktis dalam bekerja di Indonesia, menggali sumber informasi budaya dan beberapa kepentingan lainnya. Dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa target atau bahasa kedua bagi mereka, pasti banyak terdapat problematika kesalahan berbahasa. Hal ini memang wajar terjadi karena setiap bahasa membawa kaidah bahasanya masing-masing. Contoh kaidah dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum diterangkan menerangkan (DM) dan kalau bahasa asing menggunakan hukum menerangkan diterangkan (MD). Dengan beberapa perbedaan kaidah bahasa dan problematika kesalahan berbahasa, kita dapat mengetahui terlebih dahulu jenis kesalahan berbahasa, sebelum menganalisis problematika bahasanya. Munculnya problematika kesalahan berbahasa pada hasil observasi penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menjadi terpanggil untuk mendokumentasikan, menganalisis dan memecahkan problematika kesalahan berbahasa. Permasalahan yang dipecahkan dalam makalah ini adalah (1) bagaimana wujud problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI dan (2) bagaimanakah strategi pemecahan problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI.

1. Literasi

Pada proses pembelajaran bahasa kedua, siswa sering melakukan beberapa kesalahan dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia pada aspek literasi. Literasi merupakan keberaksaraan, pada aspek kemampuan membaca dan menulis yang dibarengi dengan proses berpikir dan mengaplikasikan pada wujud karya (Haryati, 2015). Literasi sebagai motor penggerak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arus pengembangan itu akan sangat cepat. Seiring dengan perkembangan pendidikan pada era digital ini maka literasi juga mengalami perkembangan konsep yakni dengan pengembangan pada empat keterampilan berbahasa meliputi menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang “Penumbuhan budi pekerti”. Jadi kegiatan literasi juga merupakan kegiatan pembiasaan pada empat keterampilan berbahasa sebagai wujud nyata implementasi dari kegiatan pada saat proses belajar mengajar.

2. Problematika Kesalahan Berbahasa

Problematika kesalahan berbahasa mewadahi proses pembentukan transfer konsep atau kaidah bahasa yang terjadi pada pebelajar bahasa kedua atau bahasa target. Dan problematika itu muncul disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor interen dan eksteren pada diri pebelajar. Faktor interen disebabkan oleh kemampuan penguasaan konsep kaidah bahasa target dan sikap pebelajar pada bahasa target tersebut dalam belajar. Sedangkan konsep eksteren disebabkan oleh faktor lingkungan dan pengajar atau tutor.

Norish (1983) dalam Nugraha (2016) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa termasuk pada kesalahan-kesalahan pada aspek menulis. H.V. George (1972) mengenai kesalahan-kesalahan umum dalam belajar berbahasa, penyebab kesalahan berbahasa dan cara mengatasi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dihubungkan dengan masalah *interlanguage* dan *interference* dalam pemerolehan bahasa kedua (L2), O'Grady, et.al (1989). Tarigan (1989) dalam Nugraha (2016) membahas secara rinci pengajaran remedi bahasa sebagai tindak lanjut ditemukannya problematika kesalahan berbahasa dan agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi dalam proses belajar bahasa target. Norish (1983:6-8) dalam Nugraha (2016) membedakan perlunya tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Ketiga hal antara lain, *error*, *mistake*, dan *lapse*. *Error*, kesalahan, merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake*, kekeliruan, terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Jadi kekeliruan terjadi secara tidak ajek atau tetap terkadang kliru atau terkadang betul. *Lapse*, selip lidah, diartikan sebagai bentuk penyimpangan karena faktor pebelajar yang kurang fokus dan konsentrasi.

Norish (1983) dalam Nugraha (2016) menyatakan bahwa penting sekali untuk mendorong pebelajar dapat menyusun kata-kata mereka secara tertulis sehingga problematika kesalahan belajar berbahasa dapat direduksi bahkan dihilangkan pada saat pemroduksian bahasa. Selanjutnya, menentukan beberapa alternatif koreksi problematika berbahasa dalam menulis antara lain, (1) memeriksa pekerjaan dalam kelompok atau secara berpasangan, (2) melakukan aktivitas dengan keahlian terpadu, dan (3) mempergunakan kode-kode koreksi untuk menandai pembetulan atas kesalahan-kesalahan yang dibuat pebelajar.

George (1972:2) dalam Nugraha berpendapat bahwa *...an error is an "unwanted form", specifically, a form which a particular course designer or teacher does not want,...* kesalahan adalah bentuk yang tidak dikehendaki, khususnya pada bentuk yang tidak diinginkan oleh pengelola kursus dan guru atau tutor. Hal ini berkaitan dengan adanya standar-standar tertentu yang telah digariskan

oleh guru dan penyusun kurikulum. Penyimpangan atas standar-standar harus segera diatasi dan diantisipasi. Sebagai langkah antisipasi, ia mengajukan dua alternatif, (1) memberi waktu khusus untuk melakukan koreksi atas bentuk kesalahan, (2) mengarahkan sikap pebelajar dalam belajar bahasa target. Apabila langkah antisipasi gagal dan terjadi kesalahan-kesalahan berbahasa, maka diperlukan langkah-langkah remedi yang meliputi: (1) mengidentifikasi dan mendaftar bentuk-bentuk yang tidak diinginkan, (2) menyeleksi sejumlah bentuk yang tidak diinginkan tersebut untuk proses remedi, (3) mempelajari setiap kesalahan yang sudah diseleksi sebagai bahan pertimbangan penyiapan bahan untuk pembelajaran ulang dengan pendekatan yang berbeda terhadap bentuk-bentuk yang diinginkan, (4) menentukan organisasi dan strategi pembelajaran dalam kelas sehingga hasil remedi ini dapat diaplikasikan, (5) memilih dan membuat materi remedi untuk kesalahan-kesalahan khusus, dan (6) menerapkan hasil-hasil tersebut dalam proses pembelajaran dan aktivitas kelas secara terus-menerus dengan mengontrol problematika kesalahan berbahasa yang terjadi (Norrish, 1972:80). Selain langkah-langkah di atas masih banyak lagi variasi untuk antisipasi dan analisis problematika kesalahan berbahasa dengan beberapa pendapat pakar dan teori yang berbeda.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis data interaktif yang diusung oleh Miles dan Huberman (1994). Sumber data penelitian ini adalah pebelajar bahasa Indonesia atau ekspatriat Cheel Jedang Indonesia di Jombang. Populasi penelitian ini adalah problematika kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan komunikasi tertulis lewat *short message service* (sms) yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Populasi penelitian ini bersifat heterogen populasi yang unsur pembentukan dari sumber datanya bersifat variatif (berbeda beda). Berbeda dari level kelas dan klasifikasi problematika kesalahan berbahasa. Teks hasil produksi tulis pebelajar ada 50 buah. Ke-50 bentuk teks tulis tersebut kemudian diklasifikasikan bentuk kesalahannya berdasarkan fitur-fitur linguistiknya dan dianalisis.

Data penelitian ini adalah (1) wujud problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI. Problematika kesalahan berbahasa meliputi (a) struktur sintaksis, (b) keefektifan kalimat, (c) *code switching* atau campur kode, (d) penggunaan kata repetisi yang tidak tepat, (e) elipsis (penghilangan unsur kata), dan (f) kesalahan pemahaman makna kata dan (2) strategi pemecahan problematika kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh ekspatriat pebelajar BIPA di PT CJI. Ada empat tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap prapenelitian, tahap penyediaan data, tahap analisis dan

tahap penyajian hasil analisis data. Prapenelitian dilakukan observasi dengan cara penentuan informan dalam hal ini adalah guru atau tutor serta pebelajar bahasa target. Berikutnya dilakukan langkah observasi pada saat proses pembelajaran di tempat belajar sekaligus tempat kerja mereka, yaitu PT CJI. Informan dan alat perekam dikondisikan. Lokasi penelitian dilakukan di kelas pebelajar BIPA di PT CJI di Jombang dengan tutor LPPI.

Penyediaan data dilakukan dengan melalui teknik pengumpulan data pada langkah yang kedua, yaitu wawancara dan dokumentasi (Sudaryanto, 1990) dibantu dengan tabel instrumen data sesuai rumusan masalah dan indikator jenis problematika kesalahan berbahasa. Tahap terakhir dilakukanlah analisis data. Analisis dilakukan dengan perolehan identifikasi problematika kesalahan berbahasa sesuai dengan fitur-fitur linguistiknya dan memperhatikan tingkat kesalahan dan menentukan bentuk pembelajaran remidinya.

B. PEMBAHASAN

Bentuk pembahasan problematika kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan tes tertulis yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Problematika kesalahan berbahasa meliputi (1) struktur sintaksis, (2) keefektifan kalimat, (3) *code switching* atau campur kode, (4) elipsis (penghilangan unsur kata), dan (5) kesalahan pemahaman makna kata. Klasifikasi problematika kesalahan berbahasa dalam proses belajar mengajar menulis dan tes tertulis yang dihasilkan oleh pebelajar BIPA di PT CJI dengan tutor LPPI. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Problematika Kabelesalahan Berbahasa Indonesia

No.	Jenis Problematika Berbahasa Indonesia	Jumlah Kesalahan	Keterangan
1	Struktur Sintaksis	67	Ketidaklengkapan fungsi kalimat dan tidak sesuai struktur kalimatnya.
2	Keefektifan kalimat	85	Penggunaan kosakata yang kurang tepat dan kesalahan tulis bentuk baku kata.
3	Terjadi <i>code switching</i> atau campur kode	125	Penggunaan kosa kata dengan campur kode, akibat interferensi bahasa B1 dan B2.
4	Terjadi Elipsis (penghilangan unsur kata)	95	Penghilangan unsur salah satu kata dalam kalimat.
5	Kesalahan pemahaman makna kata	111	Kesalahan dalam memahami makna kata.
		483	

1. Bentuk Kesalahan Berbahasa

a. Kesalahan pada Struktur Sintaksis

Problematika kesalahan berbahasa pada struktur kata sering terjadi. Karena masing-masing bahasa mempunyai kaidah yang berbeda-bada. Kaidah dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum DM (Diterangkan Menerangkan) dan masing-masing kata dalam kalimat mempunyai fungsi kata pada tataran struktur. Dalam bahasa Indonesia kata yang diterangkan terdapat di depan kata yang menerangkan.

- (1) Selamat malam libur dari besok sampai 5 september lagi, karena orang *project* datang lagi.
- (2) Selamat sore saya tidak bisa belajar besok lagi, karena saya pergi ke pabrik *supplier* besok pagi.
- (3) Misalnya kalau sesuatu orang berbicara *gayon* (bercanda) biasanya orang Indonesia tertawa dengan suara keras (terbahak-bahak) terpingkal2. Tetapi kalau orang korea hanya senyum saja.

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Selamat malam, apakah besok sampai dengan 5 September bisa libur, karena ada orang *project* datang lagi.
- (2) Selamat sore, saya tidak bisa belajar lagi besok, karena saya akan ke pabrik *supplier* besok pagi.
- (3) Misalnya; kalau orang Indonesia sedang bercanda sering disertai dengan gelak tawa terbahak-bahak tetapi kalau orang Korea hanya tersenyum simpul

b. Keefektifan Kalimat

Problematika kesalahan berbahasa pada keefektifan kalimat yang sering terjadi pada pebelajar bahasa Indonesia di PT CJI Jombang, ialah kurang sesuai pembentukan kata baku, penulisan kata yang salah ada penambahan atau pengurangan vokal atau konsonan sehingga menimbulkan ambigu dan tidak jelas arti katanya.

- (1) Saya **pikir** hari ini tidak belajar karena tidak ada **inpormasi** kemarin.
- (2) Ok, **tapi akan terlambat**.... (jawaban percakapan yang tidak baku).
- (3) Istirahat **deangan** baik (penulisan kata dengan salah, dan bentuk kalimat seru yang kurang tepat).
- (4) Saya berharap **semu deangan** cepat (penulisan kata 'sembuh' dan kata 'dengan' ada kesalahan).
- (5) Saya pulang ke Surabaya setiap hari **Saptu** siang. (penulisan kata hari Sabtu ada kesalahan).
- (6) Siapa yang sedang kontrol mesin itu. (penulisan tidak lengkap).

- (7) Sabtu kemarin di Wonosalam **Kapupaten** Jombang (Kabupaten) Jawa Timur ada acara tumpeng durian.

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Saya **berpikir** hari ini tidak belajar karena tidak ada informasi kemarin. (penggunaan kata '**piker**' dan 'in**pormasi**').
- (2) Ok, **tetapi saya** akan datang terlambat **besuk**. (penggunaan kata tapi tidak baku, dan penggunaan kata yang kurang lengkap).
- (3) Istirahat**lah** dengan baik! (penulisan kata pada kalimat perintah kurang lengkap, dan juga penulisan kata 'dengan').
- (4) Saya berharap cepat sembuh. (penulisan kata 'sembuh' dan kata 'dengan' tidak tepat).
- (5) Saya pulang ke Surabaya setiap hari **Sabtu** siang. (penulisan kata Sabtu mengalami kesalahan).
- (6) Siapa yang sedang **mengontrol jalannya** mesin itu. (penggunaan kata kontrol masih kurang baku).
- (7) Sabtu kemarin di Wonosalam **Kabupaten** Jombang Jawa Timur ada acara tumpeng durian. (penulisan Kabupaten masih mengalami kesalahan akibatnya tidak berarti)

c. Kesalahan Terjadi Code Switching atau Campur Kode

Penggunaan kosa kata dengan campur kode, akibat interferensi bahasa B1 dan B2. Yang masing-masing bahasa membawa kaidah yang berbeda. Hal ini menyebabkan ada kesalahan penggunaan bahasa target dan bahasa pebelajar. Ada beberapa contoh kesalahan yang terjadi pada pebelajar di PT CJI.

- (1) Reza besok saya **skip** belajar boleh? (terjadi *code switching*) kesalahan berbahasa yang, disebabkan krn bilingual atau multilingual ability sehingga terjadi interferensi berbahasa.
- (2) ...banyak pulau dan **history** (sejarah) penjajahan di Indonesia.
- (3) Jam 11.00 akan **start** setelah **satable** (stabil) saya bisa pulang.

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Reza, besok saya boleh **tidak hadir** belajar? (terjadi *code switching*) kesalahan berbahasa dari kata (*skip*) diganti dengan kata '**tidak hadir**'. Campur kode yang, disebabkan karena bilingual atau multilingual ability sehingga terjadi interferensi berbahasa.
- (2) ...banyak pulau dan sejarah di Indonesia yang dahulu menjadi negara jajahan. (kata '**history**' merupakan bentuk campur kode dari kata '**sejarah**').
- (3) Pukul 11.00 akan mulai dan setelah stabil saya bisa pulang. (penulisan kata '**start**' yang berasal dari kosa kata Bahasa Inggris diganti dengan

‘mulai’ sedangkan kata ‘*satable*’ diganti dengan kata ‘stabil’ dalam bahasa Indonesia baku.

d. Terjadi Elipsis (Penghilangan Unsur Kata)

Kesalahan pada penghilangan salah satu unsur kata yang terjadi pada pebelajar di PT CJI di Jombang tampak pada contoh berikut.

- (1) Saya sangat terkesan tentang Indonesia, karena budayanya berbeda dengan Korea.
- (2) Walaupun **da alas an** dari yang Indonesianya adalah Negara Indonesia adalah **egara** berkembang, **tetapi terlebih dahulu** alasannya paling utama.
- (3) Siapa yang sedang kontrol mesin itu?
- (4) Saya sangat suka sifat yang seperti itu..... (orang Indonesia yang sangat ramah)

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Saya sangat terkesan tentang **negara** Indonesia, karena budayanya berbeda dengan **negara** Korea. (penghilangan atau pelesapan unsur kata ‘negara’).
2. Tetapi terlebih dahulu alasan paling utama adalah negara Indonesia merupakan negara berkembang. (terjadi pelesapan beberapa unsur kata dan struktur sintaksisnya).
3. Siapa yang **datang dan sedang** mengontrol mesin itu? (pelesapan beberapa unsur kata).
4. Saya sangat suka sifat orang Indonesia **yang sangat ramah**. (pelesapan pada beberapa unsur kata yang dimaksud orang Indonesia yang ramah)

e. Kesalahan Pemahaman Makna Kata

Kesalahan pemahaman pada makna kata, termasuk kesalahan yang bersifat lebih tinggi pada pebelajar, karena kesalahan ini susah untuk dipahami oleh pebelajar itu sendiri. Karena berkaitan dengan konteks saat penggunaan berbahasa. Kesalahan ini kita pelajari pada aspek semantiknya atau arti kata. Berikut contoh kesalahan-kesalahan di bawah ini.

- (1) Saya dan keluarga saya suka ke mall di Surabaya, karena saya suka kerja di Cheal Jedang Indonesia.
- (2) Anda adalah orang yang lucu karena sering tersenyum
- (3) Ok tapi akan terlambat (seharusnya tdk melamat malam tidak ada kelas besok, betul? (kalimat Tanya tidak baku)

Pembenaran kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Saya dan keluarga suka ke mall di Surabaya, karena saya suka kerja di Cheal Jedang Indonesia. (dua kalimat ini sebetulnya tidak ada hubungan arti yang relevan).

- (2) Anda adalah orang yang lucu karena sering tersenyum. (maksudnya orang Indonesia sangat ramah).
- (3) Ok tapi akan terlambat (maksudnya ia akan datang terlambat untuk belajar).

2. Strategi Pembelajaran Remidi untuk Problematika Kesalahan Berbahasa

Upaya untuk penanggulangan problematika kesalahan berbahasa dan latihan membenaran pada pebelajar bahasa target dan sebagai proses penyadaran dalam belajar sekaligus pembentukan sikap (Richard, 1987:244; George, 1972:79-80; Norrish, 1983: 79; Suratminto, 1996:4). Tahapan remidi yang peneliti gunakan, pertama, pengedrilan latihan-latihan dalam menulis dan membaca pada pebelajar. Kedua, mengoreksi tulisan-tulisan pebelajar bersama, karena pebelajar ekspatriat tidak mau atau jarang dicampur atau klasikal dengan beberapa orang, tetapi mereka menghendaki privat dan maksimal satu kelas 2 orang pebelajar dalam proses belajar mengajar. Ketiga, koreksi antarpebelajar dan tutor, atau berpasangan antarpebelajar. Setelah dikoreksi dan diberi masukan, pebelajar diberi pengetahuan membenaran dan ciri-ciri pembentuk kalimat yang betul. Pebelajar diharapkan dapat menirukan kalimat yang sudah dibetulkan baik tertulis maupun berbicara atau pelafalannya dan memahami arti katanya, sehingga pebelajar berupaya menyadari dan dapat memahami kalimat yang benar.

C. SIMPULAN

Hasil penelitian yang tampak pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa problematika kesalahan berbahasa meliputi (1) struktur sintaksis, problematika kesalahan berbahasa pada struktur kata sering terjadi. Karena masing-masing bahasa mempunyai kaidah yang berbeda-bada. Kaidah dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum DM (Diterangkan Menerangkan) dan masing-masing kata dalam kalimat mempunyai fungsi kata pada tataran struktur. Dalam bahasa Indonesia kata yang diterangkan terdapat di depan kata yang menerangkan. (2) Keefektifan kalimat, problematika kesalahan berbahasa pada keefektifan kalimat yang sering terjadi pada pebelajar bahasa Indonesia di CJI Jombang, ialah kurang sesuai pembentukan kata baku, penulisan kata yang salah ada penambahan atau pengurangan vokal atau konsonan sehingga menimbulkan ambigu dan tidak jelas arti katanya. (3) Terjadi *code switching* atau campur kode, penggunaan kosa kata dengan campur kode, akibat interferensi bahasa B1 dan B2. Yang masing-masing bahasa membawa kaidah yang berbeda. Hal ini menyebabkan ada kesalahan penggunaan bahasa target dan bahasa pebelajar. (4) Terjadi elipsis (penghilangan unsur kata), kesalahan

pada penghilangan salah satu unsur kata yang terjadi pada pebelajar di PT CJI di Jombang. (5) Kesalahan pemahaman makna kata, termasuk kesalahan yang bersifat lebih tinggi pada pebelajar, karena kesalahan ini susah untuk dipahami oleh pebelajar itu sendiri. Hal itu berkaitan dengan konteks saat penggunaan berbahasa. Dari beberapa Klasifikasi problematika kesalahan berbahasa yang sudah ditemukan dan dianalisis masih diperlukan secara spesifikasi lagi klasifikasi dengan indikator kesalahan yang berbeda dan terinci. Proses remidi yang dilakukan dengan cara individu atau privat dengan tutor, karena ekspatriat (pekerja yang banyak menjabat di struktural) sehingga cara belajarnya privat karena menjaga privasinya masing-masing. Disarankan penelitian berikutnya dapat memunculkan bentuk remidi untuk jenis siswa ekspatriat dan disertai cara penyelesaian analisis remidi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. 1930. *Peran dan Fungsi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Denzin, K, Norman and Lincoln Yonn S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Ellis, Rod. 1986. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Haryati. 2015. "Membangun Budaya Literasi." (Online), (<http://www.Triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html>), diakses 14 September 2016
- <https://anitafantastikaaa.wordpress.com/2015/01/30/statistika-mengenal-data-populasi->
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/11/29/079723145/sambut-mea-tahun-depan-perkuliahan-wajib-dual-language.wartaeskpres.blogspot.com/.../mea->
- Maryani, Yeyen. 2015. "Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Mengindonesiakan " wartaeskpres.blogspot.com/.../mea-membingkai-bahasa-membingkai-bahasa.
- Muhammaddiyah Surabaya.
- Norish, John. 1983. *Language Learners and Theirs Errors*. London: The Macmiland.
- Nugraha, Tri Setya. 2016. "Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan." Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Peneliti dan Sastra (APPI- BASTRA).
- sampel/ Makalah dalam seminar nasional " *Manusia Indonesia* " di Universitas

INDEKS

INDEKS NAMA PENULIS

A

Afiah, Neneng 657
Ahmad, Nur Fauzan 533
Ahmad, Tsabit Azinar 433
Al-Ma'ruf, Ali Imron 299, 339, 349
Amurwani, Pipiet Palestin 800
Angelina, Dewi S. 364, 850
Anggraini, Yunita 273
Anoegrajekti, Novi 43, 193, 194, 199, 364, 381
Artanto, Mei 689
Asrumi 631
Astuti, Noviarini Indah 493
Astuti, Soekma Yeni 872
Astutiningsih, Irana 559
Ayunin, Qurrotu 141
Azhar, Iqbal Nurul 610

B

Badian, Mainike Silvi Rety 824
Badrudin, Ali 669

C

Cahyati, Dini Novi 215

D

Darihastining, Susi 900
Darwis, Mochammad 733, 837

E

Edi, Basuki Sarwo 391
Erlangga, Mohammad 307

F

Fauzi, Nanang Bustanul 900
Febriani, Ika 237

H

Hakim, M. Minladun 153
Handoko, Putut 522, 531
Hariyadi, Edy 189
Hariyono, Didik 459
Hariyono, Didik 459
Hat Pujiati 559

Hermawan, Sainul 623
Hidayatullah, Panakajaya 669, 689

I

Iffah, Nailatul 285
Imaniyah, Khilidatul 175
Iriani, Tri 837
Irsyadi, Achmad Naufal 502
Israhayu, Eko Sri 327
Izzah, Latifatul 657
Jusuf, Antariksawan 318, 324

K

Kamandoko, Chrisdianto Wibowo 789
Kartika, Bambang Aris 200
Komsatun, Endang 733
Kurniawan, Selly 872
Kusnadi 219, 225, 577
Kusuma, Bayu Mitra A. 890
Lathifah, Ifa 266
Leonita, Tantrise 547

M

Macaryus, Sudartomo 43, 193, 194, 199, 381, 431
Mahfudurido, Ilzam 749
Maliha, Siti Jamilatul 475
Mariati, Sri 43, 364
Mislikhah, St 900
Maslikatin, Titik 189, 364
Muhamad, R. Nidhom 127
Muji 406
Mustamar, Sunarti 43, 364
Muta'allim 98
Mutmainnah 610

N

Ningsih, Agus Purwati 446
Nugrahani, Farida 339
Nurdianto, Agung 112
Octastefani, Theresia 890

P

Pasopati, Rommel Utungga 86
Pericha, Alivia Davy Ratu 808

Pujimahanani, Cahyaningsih 522

R

Rahayu, Wiwien Widyawati 514
 Rochiyati S, A. Erna 723
 Rokhani, Umilia 228, 235, 236
 Rozi, Romdhi Fatkhur 76

S

Saputra, Heru S.P. 189, 364
 Satriyati, Ekna 861, 866, 868
 Setiawan, Sigit 689
 Sholiha, Imro'atus 296
 Sofyan, Akhmad 669, 850, 860
 Suharijadi, Didik 723
 Suharto 140, 225, 235, 657
 Sukpti 698
 Sukarno 59, 115, 116, 117, 126, 860
 Sulistiyowati 466
 Sundari, Asri 364, 710
 Supriyadi, Selamat 777
 Suryadi, Andy 433, 445
 Suwargono, Eko 559
 Suyanto, Budi 723, 860

U

Umniyyah, Zahratul 252, 364

W

Wahid, Abdul 503, 762
 Waryanti, Endang 215
 Wibisono, Bambang 594
 Winarni, Retno 643

Y

Yuliantari, Ans Prawati 164
 Yulastuti, Anicleta 86

Z

Zamzanah, Sarjinah 350

INDEKS SUBJEK

A

adaptasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
adat 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
aksara 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
anjuran 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
aplikasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
apresiasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
asimilasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
ayam 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

B

bahasa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bahasa Indonesian 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bahasa Jawa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bahasa Madura 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bahasa Melayu 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bahasa perempuan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bahasa Using 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

Bakungan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
Bangkalan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bangsa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
Banyuwangi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
barong 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
basa-basi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
berita 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
berpikir 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
bisnis 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
Bondowoso 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

C

cenderamata 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
cerdas 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
cerita perjalanan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
cerita rakyat 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
cinta 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

D

dahwah 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

- debat 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- demokrasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- desa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- diksi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- diversifikasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- drama 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- E**
- editorial 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- ekologi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- ekonomi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- ekonomi kreatif 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- ekspresi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- estetika 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- ethnopoetika 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- etiks 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- evaluasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- evidensi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- F**
- fabel 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- fabelo 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- fenomena 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- festival 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- fetisisme 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- film 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- filosofi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- fonologi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- fungsi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- G**
- gandrung 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- gandrung sewu 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- gaya bahasa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- geguritan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- gitik 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- guru 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- H**
- harmonisasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- hegemoni 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

- hibriditas 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- homophobia 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- homoseks 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- I**
- identitas 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- ideologi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- iklan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- industri kreatif 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- informatika 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- inovasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- instagram 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- J**
- jamu 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- Jember 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- K**
- karakter 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- karangan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kartu bergambar 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kasta 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- keagamaan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kebudayaan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- keluarga 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kembang pepe 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kesehatan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- ketahanan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kethoprak 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kewirausahaan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- komik 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- komodifikasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- komoditas 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- komunikasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- komunikatif 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- konseptual 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- konsumen 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kritik 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- kuliner 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

- kultural 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- L**
- lagu 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- lanskap 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- lingkungan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- literasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- lokal-global 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- M**
- Madura 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- mahasiswa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- majas 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- makna 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- manajemen 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- Manggarai 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- manifestasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- masyarakat 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- masyarakat Jawa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- Maulud Nabi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- media 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- media massa 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- media siber 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- media sosial 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- megalitikum 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- menulis 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- menyugesti 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- metafora 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- metaforis 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- metafungsi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- milinial 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- militarism 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- modalitas 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- modern 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- moral 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- morfologi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- motivasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- multimedia 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- Muncar 200, 202, 206, 207, 208, 209,

210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

N

narasi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

nasionalisme 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

naskah kuno 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

ngopi 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

nilai 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

novel 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

Nusantara 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

Nusa Tenggara 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

O

Oleh-sari 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

online 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

P

pantun 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

pecel pitik 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

pembelajaran 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

pemberitaan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

pencak silat 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

pendidikan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

pengantin 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

penilaian 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

penutur 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

penyair 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

perkawinan 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

perlawanan budaya 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

perlawanan sosial 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

perspektif 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 275, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 457, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 707, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887

perubahan 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 275, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 457, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 707, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834, 872, 873, 880, 881,

- 883, 885, 887
- perubahan sosial 200, 202, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 275, 457, 707, 780, 872, 873, 880, 881, 883, 885, 887
- pesantren 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- petik laut 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- polemik 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- politik 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- proses kreatif 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- R**
- refleksi 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- rekonstruksi 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- resistensi 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- retorika 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- revitalisasi 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343,

- 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- tumpang sewu 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- U**
- ungkapan 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- Using 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- V**
- video 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- visual 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255,
- 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834
- W**
- wacana 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 99, 100, 102, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 171, 176, 221, 240, 241, 243, 255, 268, 296, 299, 302, 342, 343, 345, 347, 381, 383, 417, 551, 553, 564, 599, 600, 601, 606, 607, 614, 631, 634, 649, 679, 681, 684, 686, 725, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 774, 775, 780, 824, 834

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan, telah menyebabkan adanya evolusi media sastra. Kemajuan teknologi komunikasi, berpengaruh terhadap penciptaan sastra, karena sastra pun kemudian menggunakan kemajuan teknologi itu. Dalam evolusi dan/ atau revolusi kebudayaan itu, ciptaan media baru berdampak mengurangi penggunaan media lama, namun media-media lama ternyata masih tumbuh secara simultan di tengah kemajuan-kemajuan media mutakhir (multi-media). Di tengah media sastra *cyber*, masih ada media sastra lisan, media sastra buku, dan media sastra jurnalistik.

Ibarat lampu lilin atau teplok yang tidak bisa digantikan oleh listrik. Sastra dengan perkembangan media yang ada, memiliki pendukung atau penggemar sendiri-sendiri. Dengan demikian, semua media sastra dapat tumbuh berdampingan, tanpa saling menafikan satu sama lain
(Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.).



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER



ISBN 602-258-505-8



9 786022 585053